Tafsir Al Qurthubi

Ta'liq:
Muhammad Ibrahim Al Hifnawi
Takhrij:
Mahmud Hamid Utsman

DAFTAR ISI

SURAH AL FAATIHAH

SURAH AL BAQARAH

PENGANTAR MUHAQIQ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad), kemudian Dia tidak menjadikan satu kebengkokan pun di dalamnya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah diutus oleh Allah SWT dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, dengan tujuan agar agama tersebut dapat mengungguli atau mengalahkan seluruh agama lainnya.

Sesungguhnya ilmu tafsir merupakan ilmu yang paling mulia, memiliki nilai paling tinggi, dapat mendatangkan pahala paling besar, memiliki tujuan paling luhur, dan memiliki kedudukan paling tinggi.

Di antara kitab tafsir terbesar yang didasarkan pada kajian fikih adalah kitab tafsir karya Imam Al Qurthubi, yang berjudul *Al Jami' Li Ahkam Al Qur`an.* Kitab ini adalah sebuah ensiklopedi tafsir yang bernilai tinggi dan sangat berharga. Di dalamnya, sang penulis telah mencurahkan segenap jerih payahnya, yang bercirikan kritikan yang bersifat obyektif dan *tarjih* (pengunggulan pendapat yang mendekati kebenaran. Ed) cemerlang yang disandarkan pada kekuatan bakat dan ketajaman mata batin. Sang penulis juga mengumpulkan pendapat-pendapat para ulama tafsir terkemuka yang hidup sebelum masanya.

Bahkan, kitab tafsir ini merupakan sebuah karya yang mencakup berbagai madzhab fikih, terutama ketika sedang menafsirkan ayat-ayat hukum.

Meskipun demikian, perhatiannya terhadap aspek *qira'at*, *i'rab*, masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu Nahwu dan Balaghah, serta aspek *nasikh* (ayat-ayat penghapus) dan *mansukh* (ayat yang dihapus, baik bacaannya ataupun hukumnya) tidak kalah besarnya dari perhatiannya terhadap ilmu fikih dan juga ilmu-ilmu lainnya.

Dari sini, maka dalam kitab *At-Tafsir wa Al Mufassirun*[1], Syaikh Adz-Dzahabi menjelaskan, "Secara umum, dapat dikatakan bahwa Al Qurthubi —semoga Allah merahmatinya— telah bersikap objektif dalam menyampaikan pembahasan-pembahasan yang ada dalam kitab tafsirnya, bersih (tidak tendensius) dalam menyampaikan kritikan-kritikannya, menjauhi hal-hal yang tidak etis ketika sedang berdiskusi atau berdebat, menaruh perhatian besar terhadap ilmu tafsir dari berbagai aspeknya, serta mendalami setiap ilmu yang dipaparkan dan dibicarakan di dalam kitabnya itu."

Kitab tafsir yang memiliki sifat dan kedudukan seperti itu, sangatlah pantas untuk menjadi pusat perhatian para pakar dimana mereka semestinya berusaha untuk menjelaskan dan menerangkan sebagian pengertian yang belum jelas atau belum bisa difahami. Tetapi sepengetahuan kami, belum ada satu orang pun yang berusaha untuk memberikan penjelasan terhadap kitab tersebut.

Adapun mengenai metodologi yang digunakan oleh Qurthubi dalam kitab tafsirnya, hal itu telah dijelaskan oleh seorang ulama besar, Prof. Dr. Al Qashbi Mahmud Zalath, mantan dekan fakutlas Ushuludin. Al Qashbi telah menyusun sebuah buku berjudul "*Al Qurthubi wa Manhajuhu fi At-Tafsir*" (Qurthubi dan Metodologi Tafsirnya)[2]. Dalam buku tersebut, dijelaskan tentang perjalanan hidup Qurthubi, sumber-sumber yang dijadikan sandaran dalam kitab tafsirnya, sikapnya terhadap kitab-kitab tafsir lain, metodologi dan sikapnya terhadap *qira`at-qira`at* baik yang *mutawatir* maupun yang *syadz*, serta sikapnya terhadap ayat-ayat hukum, ushul fikih, hadits-hadits yang

---

[1] 3/130.

[2] Diterbitkan oleh *Al Markaz Al 'Arabi li Ats-Tsaqafah wa Al 'Ulum*.

disebutkan dalam kitab tafsirnya dan lain sebagainya. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa buku tersebut merupakan buku yang sangat bermanfaat bagi para peneliti, terutama bagi orang-orang yang ingin mendalami ilmu tafsir. Semoga Allah memberikan balasan yang terbaik kepadanya atas pengabdian yang telah diberikannya kepada ilmu pengetahuan dan Islam.

Pembaca yang budiman, berikut ini akan kami sampaikan kepada Anda sekilas tentang sosok Imam Al Qurthubi —semoga Allah merahmatinya— dengan tujuan agar Anda dapat mengenal lebih jauh tentang kedudukan dan keutamaan yang dimilikinya. Selain itu, juga agar Anda mengetahui bahwa Imam Al Qurthubi termasuk golongan orang-orang yang telah diberi taufik oleh Allah SWT yang berhasil menggabungkan antara aspek ilmu dan amal. Lalu melalui mereka, Allah pun memberikan kemanfaatan kepada kita.

Biografi Imam Al Qurthubi[3]

Dia adalah Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh Al Anshari Al Khazraji Al Andalusi Al Qurthubi. Dia adalah seorang mufassir. Dia dilahirkan di Cordova, Andalusia (sekarang Spanyol). Di sanalah dia mempelajari bahasa Arab dan syair, di samping juga mempelajari Al Qur`an Al Karim. Di sana pula dia memperoleh pengetahuan yang luas dalam bidang Fikih, Nahwu, dan *Qira'at*. Sebagaimana dia juga mempelajari ilmu Balaghah, Ulumul Qur`an, dan juga ilmu-ilmu lainnya. Setelah itu, dia datang ke Mesir dan menetap di sana. Dia meninggal dunia di Mesir pada malam Senin, tepatnya pada tanggal 9 Syawal tahun 671 H. Makamnya berada di Elmeniya, di timur sungai Nil, dan sering diziarahi oleh banyak orang.

Dia merupakan salah seorang hamba Allah yang shalih dan ulama yang sudah mencapai tingkatan *ma'rifatullah*. Dia sangat *zuhud* terhadap kehidupan dunia (tidak menyenanginya), bahkan dirinya selalu disibukkan oleh

[3] Lihat kitab *Thabaqat Al Mufassirin* karya Imam As-Suyuthi, biografi no. 88; *Thabaqat Al Mufassirin* karya Syaikh Ad-Dawudi, 2/69; *Syadzrat Adz-Dzahab*, 5/235; *Ad-Dibaj Al Madzhab*, hal. 317; *Mu'jam Al Mu'allifiin*, 8/240; *Hadiyyat Al 'Arifin*, 2/229; *Al A'lam*, 6/217; dan *Nafhu Ath-Thayyib*, 2/428.

urusan-urusan akhirat. Usianya dihabiskan untuk beribadah kepada Allah dan menyusun kitab.

Mengenai sosok Imam Al Qurthubi ini, Syaikh Adz-Dzahabi menjelaskan, "Dia adalah seorang imam yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam. Dia memiliki sejumlah karya yang sangat bermanfaat dan menunjukkan betapa luas pengetahuannya dan sempurna kepandaiannya."

Gerakan Ilmiah Pada Masa Al Qurthubi

Kehidupan ilmiah di Maghrib (Maroko) dan Andalusia (Spanyol) pada masa Al Muwahhidin (514-668 H) berkembang sangat pesat. Masa tersebut merupakan masa yang di dalamnya Al Qurthubi menjalani beberapa fase dari kehidupannya, tepatnya ketika dia masih tinggal di Andalusia dan sebelum berpindah ke Mesir. Di antara faktor yang menambah cepat laju gerakan ilmiah pada masa ini adalah:

1. Muhammad bin Tumart, pendiri Daulah Al Muwahhidin (United State), merupakan salah seorang ulama terkemuka pada masanya. Dia telah menyebarluaskan seruan untuk mencari ilmu pengetahuan dan telah memberikan dorongan kepada rakyatnya untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

2. Banyaknya buku-buku dan karya-karya tulis yang ada di Andalusia. Cordova merupakan sebuah negeri di Andalusia (Spanyol) yang memiliki buku paling banyak serta memiliki penduduk yang paling besar perhatiannya terhadap perbendaharaan buku. Suasana ilmiah yang telah menjadi ciri khas pemerintahan khalifah-khalifah dari dinasti Al Muwahhidin ini, serta banyaknya buku-buku dan karya-karya yang telah memenuhi negeri Andalusia pada saat itu, telah memberikan dorongan kepada para ulama untuk terus berkarya dan telah meramaikan bursa ilmu pengetahuan.

Dari sini, maka jumlah lembaga-lembaga keilmuan yang muncul di Andalusia, baik di pusat kota maupun di daerah-daerah sekitarnya pun

semakin banyak. Sementara ilmu-ilmu agama seperti fikih, hadits, tafsir dan ilmu *qira'at* pun berkembang pesat, sebagaimana ilmu bahasa Arab, nahwu, sejarah, sastra dan syair juga berkembang pesat. Sungguh semua itu memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembentukan jiwa keilmuan dalam diri Imam Al Qurthubi.

Kehidupan ilmiah di Mesir pada saat itu, tepatnya setelah Imam Al Qurthubi berpindah ke sana pada masa pemerintahan dinasti Al Ayyubiyyin, juga tidak kalah majunya dengan kehidupan ilmiah di Andalusia pada masa pemerintahan dinasti Al Muwahhidin. Barangkali faktor-faktor yang menyebabkan semakin majunya gerakan ilmiah di Mesir hampir sama, atau bahkan sama, dengan faktor-faktor yang menyebabkan semakin majunya gerakan ilmiah di Andalusia.

Guru-guru Al Qurthubi

Di antara guru-guru Al Qurthubi adalah[4]:

1. **Ibnu Rawwaj**, yaitu Al Imam Al Muhaddits (ahli hadits) Abu Muhammad Abdul Wahhab bin Rawwaj. Nama aslinya adalah Zhafir bin Ali bin Futuh Al Azdi Al Iskandarani Al Maliki. Dia wafat pada tahun 648 H.

2. **Ibnu Al Jumaizi**[5], yaitu Al Allamah Baha'uddin Abu Al Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah Al Mashri Asy-Syafi'i. Dia wafat pada tahun 649 H. Dia merupakan salah seorang ahli dalam bidang hadits, fikih dan ilmu *qira'at*.

3. **Abu Al Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim Al Maliki Al Qurthubi**, wafat pada tahun 656 H. Dia adalah penulis kitab *Al Mufhim fi Syarh Shahih Muslim*.

4. **Al Hasan Al Bakari**, yaitu Al Hasan bin Muhammad bin Muhammad

---

[4] Lihat *Al Qurthubi wa Manhajuhu fi At-Tafsir*, hal. 23 dan selanjutnya.

[5] Nama Al Jumaizi ini dinisbatkan kepada *Al Jumaiz*, nama sebuah pohon yang terkenal.

bin Amaruk At-Taimi An-Naisaburi Ad-Dimsyaqi, atau biasa dipanggil dengan nama Abu Ali Shadruddin Al Bakari. Dia wafat pada tahun 656 H.

Karya-karya Al Qurthubi[6]

Para ahli sejarah menyebutkan sejumlah hasil karya Al Qurthubi selain kitabnya yang berjudul *Al Jami' Li Ahkaam Al Qur'an*, di antaranya adalah:

1. *At-Tadzkirah fi Ahwal Al Mauta wa Umur Al Akhirah*, merupakan sebuah kitab yang masih terus dicetak hingga sekarang.
2. *At-Tidzkar fi Afdhal Al Adzkar*, merupakan sebuah kitab yang masih terus dicetak hingga sekarang.
3. *Al Asna fi Syarh Asma'illah Al Husna.*
4. *Syarh At-Taqashshi.*
5. *Al I'lam bi Maa fi Din An-Nashara Min Al Mafashid wa Al Auham Wa Izhhar Mahasin Din Al Islam.*
6. *Qam'u Al Harsh bi Az-Zuhd wa Al Qana'ah.*
7. *Risalah fi Alqam Al Hadits.*
8. *Kitab Al Aqdhiyyah.*
9. *Al Mishbah fi Al Jam'i Baina Al Af'aal wa Ash-Shahhah*. Sebuah kitab tentang bahasa Arab yang merupakan hasil ringkasan Qurthubi terhadap kitab *Al Af'al* karya Abu Al Qasim Ali bin Ja'far Al Qaththa' dan kitab *Ash-Shahhah* karya Al Jauhari. Dalam kitab tafsirnya, Al Qurthubi juga telah menyebutkan beberapa nama hasil karyanya, di antaranya:
10. *Al Muqtabas fi Syarh Muwaththa' Malik bin Anas.*
11. *Al Luma' fi Syarh Al 'Isyrinat An-Nabawiyyah.*

---

[6] Lihat *Al Qurthubi wa Manhajuhu fi At-Tafsir*, hal. 23 dan selanjutnya.

Terpengaruhnya Al Qurthubi Oleh Orang-orang Sebelumnya dan Pengaruh Qurthubi Terhadap Orang-orang Setelahnya

Pertama: Terpengaruhnya Al Qurthubi oleh orang-orang sebelumnya.

Seseorang yang memperhatikan dengan seksama kitab Tafsir Al Qurthubi, pasti akan mengetahui bahwa pemikiran Al Qurthubi telah terpengaruh oleh beberapa ulama yang hidup sebelumnya, di antaranya adalah:

1. Ibnu Athiyyah. Dia adalah Al Qadhi Abu Muhammad Abdil Haqq bin Athiyyah, penulis kitab *Al Muharrar Al Wajiz fi At-Tafsir*. Imam Al Qurthubi telah mengambil banyak hal darinya, telah terpengaruh olehnya, dan telah meriwayatkan darinya dalam banyak bidang seperti tafsir *bi al ma'tsur*, qira'at, lughah (bahasa Arab), nahwu, balaghah, fikih, hukum-hukum Islam dan lain sebagainya.
2. Abu Ja'far An-Nuhas. Al Qurthubi telah terpengaruh oleh Abu Ja'far An-Nuhas, penulis kitab *I'rab Al Qur`an* dan kitab *Ma'ani Al Qur`an*. Al Qurthubi juga telah meriwayatkan banyak hal darinya.
3. Al Mawardi. Dia adalah Abu Al Hasan Ali bin Muhammad Al Mawardi, wafat pada tahun 450 H. Al Qurthubi telah mengambil banyak hal darinya, dan telah terpengaruh olehnya serta telah meriwayatkan darinya.
4. Ath-Thabari. Dia adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, penulis kitab *Jami' Al Bayan fi Tafsir Al Qur`an*, wafat pada tahun 310 H. Al Qurthubi telah mengambil banyak hal darinya dan telah terpengaruh olehnya, terutama dalam bidang tafsir *bi al ma'tsur*.
5. Abu Bakar bin Al Arabi. Dia adalah penulis kitab *Ahkam Al Qur`an*, wafat pada tahun 543 H. Al Qurthubi telah belajar darinya, berdebat dengannya dan telah membantah serangan-serangan (kritikan-kritikan)nya terhadap para ahli fikih dan ulama.

Kedua: Pengaruh Al Qurthubi terhadap orang-orang setelahnya.

Para mufassir yang hidup setelah Al Qurthubi telah terpengaruh oleh

kitab tafsirnya. Mereka telah mengambil manfaat serta belajar banyak hal darinya. Di antara mereka adalah:

1. Al Hafizh Ibnu Katsir. Dia adalah Imaduddin Abu Al Fida' Isma'il bin Amru bin Katsir, wafat pada tahun 774 H. Dalam menulis kitab tafsirnya, Ibnu Katsir telah terpengaruh oleh Al Qurthubi. Dia juga telah meriwayatkan banyak perkataan dari Al Qurthubi tetapi secara maknawi, yaitu hanya pengertiannya saja dan tidak persis dalam teks aslinya. Akan tetapi dalam sebagian masalah, Ibnu Katsir mendebat dan mengomentari pendapat-pendapat Al Qurthubi.
2. Abu Hayyan Al Andalusi Al Gharnathi dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Al Bahr Al Muhith*, wafat pada tahun 754 H.
3. Asy-Syaukani. Dia adalah Al Qadhi Al Allamah Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, wafat pada tahun 1255 H. Dia telah belajar dari Al Qurthubi serta telah meriwayatkan darinya.

Keistimewaan Kitab Tafsir Al Qurthubi

Tafsir Al Qurthubi dianggap sebagai sebuah ensiklopedi besar yang memuat banyak ilmu. Di antara keistimewaan yang dimilikinya adalah:

1. Memuat hukum-hukum yang terdapat dalam Al Qur`an Al Karim, dengan pembahasan yang luas.
2. Hadits-hadits yang ada di dalamnya di-*takhrij* dan pada umumnya disandarkan langsung kepada orang yang meriwayatkannya.
3. Al Qurthubi telah berusaha agar tidak menyebutkan banyak cerita Isra'iliyyat dan hadits *maudhu'* (palsu), tetapi sayangnya ada sejumlah kesalahan kecil (dalam kaitannya dengan penyebutan cerita Isra'iliyyat dan hadits palsu ini) yang telah dilewatinya tanpa memberikan satu komentar pun.
4. Selain itu, ketika menyebutkan sebagian cerita Isra'iliyyat dan hadits *maudhu'* (palsu) yang menodai kesucian para malaikat dan para nabi

atau dapat membahayakan akidah seseorang, maka Al Qurthubi akan menyatakan bahwa cerita atau hadits tersebut batil, atau akan menjelaskan bahwa statusnya *dha'if* (lemah). Hal itu seperti yang telah dilakukannya ketika menyebutkan kisah Harut dan Marut, kisah Nabi Daud dan Sulaiman, kisah *Al Gharaniq*, serta kisah pernikahan Nabi SAW dengan Sayyidah Zainab bin Jahsy. Bahkan, Al Qurthubi terkadang menyebutkan sejumlah hadits palsu yang berkaitan dengan sebab turunnya sejumlah ayat, seperti yang diriwayatkan oleh seorang pendongeng atau yang sejenisnya tentang sebab turunnya firman Allah SWT, وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا "*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.*" (Qs. Al Insaan [76]: 8)

Celah Kekurangan Tafsir Al Qurthubi

Meskipun kitab Tafsir Al Qurthubi termasuk salah satu kitab tafsir yang memiliki manfaat paling besar, akan tetapi ia tidak luput dari sejumlah kekurangan —dan sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT— yang telah dilewatinya tanpa ada satu komentar pun. Di antaranya adalah:

- Adanya sejumlah cerita Isra'iliyyat yang dipaparkan Al Qurthubi ketika menjelaskan sebagian ayat, seperti ketika menafsirkan firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ "*(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya...*" (Qs. Ghaafir [40]: 7)

Al Qurthubi menyebutkan bahwa kaki-kaki para malaikat pemikul 'Arsy berada di bagian bumi paling bawah sementara kepala-kepala mereka menembus 'Arsy. Dan, masih banyak lagi berita-berita bohong (khurafat) lainnya. Selain itu, Tafsir Al Qurthubi juga tidak luput dari hadits-hadits *dha'if* dan hadits-hadits *maudhu'* (palsu). Dalam hal ini, kami berusaha semaksimal mungkin untuk mengingatkan akan hal itu ketika sedang melakukan *takhrij* terhadap hadits-hadits yang ada dalam Tafsir Al Qurthubi. Kesalahan yang

juga telah dilakukan oleh Al Qurthubi adalah bahwa dia telah melakukan pengutipan dari sebagian kitab tanpa memberikan isyarat ataupun menegaskan hal itu.

Beberapa Hal Yang Telah Kami Lakukan dalam Kitab Ini

1. Mengoreksi teks (naskah) kitab tafsir ini secara sempurna. Hal itu disebabkan karena kitab ini telah dicetak ulang beberapa kali, akan tetapi di dalamnya terdapat banyak kesalahan sesuai dengan banyaknya jumlah cetakan tersebut. Maka, kami pun berusaha untuk menyampaikan teks kitab ini setelah dikoreksi terlebih dahulu secara sempurna.
2. Men-*takhrij* ayat-ayat Al Qur`an dan menyebutkan nama suratnya masing-masing.
3. Sebisa mungkin men-*takhrij* qira'at-qira'at yang ada dalam kitab tafsir ini dengan merujuk kepada kitab-kitab qira'at dan kitab-kitab tentang makna-makna Al Qur`an.
4. Men-*takhrij* hadits-hadits Nabi dengan merujuk kepada kitab-kitab hadits ataupun yang lainnya.
5. Men-*takhrij* riwayat-riwayat yang ada dalam kitab ini dan menyebutkan sumber-sumbernya.
6. Men-*tahqiq* (mengoreksi) pendapat-pendapat, hukum-hukum, dan kajian-kajian bahasa yang telah disebutkan oleh Al Qurthubi.
7. Kami juga men-*takhrij* syair-syair yang menjadi bukti-bukti penguat, lalu sebisa mungkin kami menyebutkan orang-orang yang mengatakannya.
8. Kami menjelaskan sebagian lafazh yang aneh, ungkapan yang sulit dipahami, serta istilah-istilah ilmiah yang telah disebutkan oleh Al Qurthubi dalam kitab tafsir ini.

9. Kami berusaha menyebutkan biografi dari orang-orang penting yang disebutkan dalam kitab ini.

10. Kami merujuk kepada sumber refresensi yang disebutkan Al Qurthubi dalam kitabnya ini, lalu sebisa mungkin kami pun berusaha untuk menyebutkannya.

Demikianlah, di antara hal yang selayaknya disebutkan di sini adalah bahwa penerbit Darul Hadits –semoga Allah memberikan keberkahan kepada pemilik dan para karyawannya- telah meminta kepada saya untuk menyelesaikan *tahqiq* terhadap kitab tafsir ini seluruhnya dalam waktu sepuluh bulan. Jangka waktu tersebut sangatlah sedikit bila dibandingkan dengan ketebalan kitab ini. Rasanya, tidaklah berlebihan bila saya katakan bahwa sebenarnya *tahqiq* terhadap kitab ini membutuhkan waktu sekurang-kurangnya lima tahun. Para ulama memahami benar akan hal itu, karena kitab Tafsir Al Qurthubi ini terdiri dari beberapa kitab baik dalam bidang tafsir, ushul fikih, fikih, bahasa Arab dan lain sebagainya.

Sungguh waktu yang sangat singkat ini telah membatasi upayaku ini, maka aku pun terus berusaha siang dan malam untuk menyelesaikannya. Saya merasakan sakit dalam diriku yang disebabkan karena hal itu, yang tidak diketahui oleh siapapun kecuali oleh Allah SWT. Seandainya Allah SWT tidak mengaruniakan kepada saya seorang isteri yang hapal Al Qur`an serta menyukai penelitian dan pengetahuan, niscaya saya tidak akan mampu untuk menyempurnakan pekerjaan ini.

Karena waktu yang tersedia sangat singkat, sementara pekerjaan yang harus diselesaikan memerlukan banyak waktu, maka saya pun merasa bahwa saya membutuhkan orang lain yang harus ikut membantu dalam menyelesaikan pekerjaan ini. Oleh karena itu, saya menyerahkan tugas untuk men-*takhrij* hadits-hadits Nabi yang ada dalam kitab tafsir ini kepada saudara dan sahabat karibku, Dr. Mahmud Hamid Utsman.

Menurut saya, saya belum memberikan hak yang semestinya diberikan kepada kitab tafsir ini. Sebab, kitab ini sangat besar. Dan, satu hal yang cukup

membanggakan adalah bahwa kitab ini merupakan karya Imam Al Qurthubi, seorang mufassir yang terkenal.

Meskipun demikian, saya telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengerahkan seluruh kemampuan. Semoga Allah SWT mengutus sekelompok peneliti yang akan membagi kitab tafsir ini menjadi beberapa *risalah* (disertasi) yang digunakan untuk meraih gelar Doktoral pada bidang tafsir, sehingga kitab tafsir ini pun benar-benar mendapatkan apa yang sepatutnya ia dapatkan.

Wahai Saudaraku seiman, jika dalam kitab ini Anda menemukan sejumlah hal yang merupakan hasil jerih payahku, maka doakanlah kami agar kami mendapatkan ampunan dari Allah. Akan tetapi, jika Anda menemukan kesalahan, maka bukalah pintu maaf dan ampunan untuk kami.

Akhirnya, saya memohon kepada Allah SWT agar menjadikan amal (pekerjaan) yang saya lakukan ini sebagai amal yang dilakukan dengan ikhlas hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT, agar Dia memberikan manfaat kepada kami melalui amal tersebut, serta agar Dia menjadikannya sebagai *hujjah* (bukti) yang dapat membantu kita semua pada hari Kiamat nanti.

Dr. Muhammad Ibrahim Al Hifnawi

Guru Besar Bidang Ushul Fikih Pada Fakultas Syariah dan Qanun Kairo

PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Kepada-Nyalah kami memohon pertolongan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Muhammad, keluarga, dan seluruh sahabat beliau.

Syaikh Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al Anshari Al Khazraji Al Andalusi dan Al Qurthubi berkata:

Segala puji bagi Allah, Dzat yang paling pertama memuji diri-Nya sendiri sebelum dipuji oleh yang lain. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Tuhan yang kepada-Nya segala sesuatu bergantung dan Dia pula Dzat yang Maha Esa. Yang Hidup dan terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dzat yang Maha Agung dan Mulia. Yang Maha Berwibawa dan Agung. Yang berfirman berupa Al Qur`an. Sang Pencipta manusia. Yang memberikan kenikmatan berupa keimanan. Yang Mengutus rasul-Nya untuk menjelaskan ajaran-Nya, yaitu Muhammad. Siang dan malam dibuatnya berbeda dan saling bergantian.[7] Allah mengutusnya dengan membawa ajaran Al Qur`an yang jelas, yang membedakan antara keraguan dan keyakinan, yang mampu mengalahkan kemampuan para ahli bahasa, mampu menundukkan ahli-ahli sastra,[8] dan membungkam kesombongan ahli-ahli ilmu balaghah. Mereka tidak akan mampu membuat tulisan yang sama dengan Al Qur`an meski sebagian dari mereka saling membahu dengan sebagian yang lain.

---

[7] Lihat *Mukhtar Ash-Shahah*, hal. 634 dan 95.

[8] Lihat *Lisan Al 'Arab*, 4/3201.

Allah telah menjadikan perumpamaan-perumpamaan yang ada di dalamnya sebagai pelajaran bagi orang yang mau mentadaburinya (merenunginya). Perintah-perintah yang ada di dalamnya adalah petunjuk bagi orang yang mampu melihatnya dengan mata hati. Di dalamnya dijelaskan kewajiban-kewajiban dalam hukum syariat Islam. Dijelaskan pula perbedaan antara yang halal dan yang haram. Nasihat, kisah, dan pemahaman disebutkan secara berulang-ulang di dalamnya. Allah mencantumkan berbagai perumpamaan dan menceritakan berita-berita yang belum terjadi. Allah berfirman, مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَـٰبِ مِن شَيْءٍ *"Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al Kitab."* (Qs. Al An'aam [6]: 38).

Allah menjelaskannya (berita ghaib) kepada para wali dan mereka pun memahaminya. Kemudian, Dia menjelaskan maksud-maksud dari berita ghaib tersebut hingga mereka mengetahui. Di dalam bacaan Al Qur`an terdapat rahasia-rahasia Allah yang tersimpan dan penampung ilmu pengetahuan-Nya. Para wali merupakan pengganti para Rasul dan penerus cita-cita beliau. Mereka adalah keluarga, kerabat, orang-orang yang baik, dan orang-orang yang suci bersih. Rasulullah bersabda,

إِنَّ للّهِ أَهْلِينَ مِنَّا، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللهِ وَخَاصَّتُهُ

"Sesungguhnya Allah memiliki keluarga di antara kita." Para sahabat bertanya, *"Wahai Rasulullah, siapakah mereka itu?"* Beliau menjawab, *"Mereka adalah ahlul Qur`an (penghapal dan pembaca Al Qur`an), merekalah ahlullah (waliyullah), dan sekaligus orang kepercayaan-Nya."*[9] (HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya dan Abu Bakar Al Bazzar dalam *Musnad*-nya).

---

[9] HR. Ibnu Majah dari Anas dalam *Al Muqaddimah* 1/78, no. 215, bab: fadhilah orang yang belajar Al Qur`an dan mengajarkannya, yaitu dengan lafazh:

إِنَّ للّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ.

Orang yang mengetahui kitabullah (baca: Al Qur`an) harus dapat lebih menjauhi larangan-larangan-Nya, mengingat apa yang telah dijelaskan kepadanya, takut dan bertakwa kepada Allah, terus mendekatkan diri, dan bersikap malu kepada-Nya. Sesungguhnya orang yang membaca kitabullah adalah orang yang membawa tugas-tugas para rasul. Dirinya akan menjadi seorang saksi pada hari kiamat terhadap orang yang menyelisihi pribadi-pribadi yang beragama. Allah berfirman, وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (ummat Islam), ummat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia."* (Qs. Al Baqarah [2]: 143)

Ingatlah, bahwasanya hukuman bagi orang yang mengetahui ajaran Al Qur`an namun dia melalaikannya lebih berat daripada orang yang tidak mengetahui ajaran Al Qur`an kemudian dia mengabaikannya. Juga, lebih berat hukumannya bagi orang yang telah dianugerahkan ilmu Al Qur`an namun dia tidak mengambil manfaat darinya, melanggar larangan-larangannya namun tidak merasa takut karenanya, dan gemar melakukan perbuatan-perbuatan dosa dan perbuatan kriminal secara terang-terangan. Al Qur`an akan menjadi laknat atas perbuatannya itu dan musuh baginya kelak. Rasulullah bersabda,

القُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

"Al Qur`an itu akan menjadi penolong bagimu atau laknat atasmu."[10] (HR. Muslim)

Kewajiban bagi orang yang telah diberikan keistimewaan untuk menjaga kitab-Nya adalah membacanya dengan bacaan yang benar, mentadabburi

---

"Sesungguhnya Allah memiliki orang kepercayaan dari golongan manusia." Al Hakim juga meriwayatkannya dalam kitab *Al Mustadrak* 1/556, Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya 3/127, 128, 242. Dan, hadits dalam kitab *Al Jami' Ash-Shaghir* no. 2161. Al Albani menganggapnya *shahih*. Diriwayatkan pula oleh Abu Daud Ath-Thayalisi no. 2134, Al Bazzar dalam *Musnad*-nya, dan Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah*, 3/63 dan 9/40.

[10] HR. Muslim pada pembahasan tentang *Thaharah*, bab: Fadhilah Wudhu, 1/23 no. 223. Ahmad dalam *Musnad*-nya 5/343.

hakikat ungkapan-ungkapannya, memahami keajaiban-keajaibannya, dan menjelaskan bahasa-bahasa yang asing padanya. Allah berfirman, كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ *"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya."* (Qs. Shaad [38]: 29).

Allah berfirman, أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an ataukah hati mereka terkunci?"* (Qs. Muhammad [47]: 24)

Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang yang memelihara Al Qur`an dengan sebaik-baiknya, orang yang mentadabburi Al Qur`an dengan cara yang terbaik, bersikap adil terhadap Al Qur`an,[11] menunaikan syarat-syarat yang ada di dalamnya, dan tidak mencari petunjuk selain darinya. Al Qur`an telah memberikan petunjuk kepada kita dengan tanda-tanda darinya yang jelas dan hukum-hukumnya yang pasti. Dengan itu semua Al Qur`an telah menghimpunkan kebahagiaan dunia dan akhirat untuk kita. Orang yang melakukan itu semua adalah orang-orang yang bertakwa dan akan memperoleh ampunan. Allah telah menugaskan kepada Rasul-Nya untuk memberikan penjelasan ajaran-ajaran dalam Al Qur`an yang hanya dijelaskan secara global dan menafsirkan kandungannya yang sulit dipahami, serta menegaskan yang belum jelas. Hal itu dimaksudkan agar keistimewaan yang ada padanya tampak lebih jelas dengan penyampaian dari Rasul-Nya. Allah berfirman, وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ *"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur`an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka."* (Qs. An-Nahl [16]: 44)

Kemudian, setelah Rasulullah wafat Allah menugaskan kepada para ulama untuk mengambil intisari dari makna-makna yang terkandung di dalam Al Qur`an. Para ulama juga bertugas untuk memberikan petunjuk dasar-dasar kandungan Al Qur`an. Dengan kemampuan berijtihad yang mereka miliki mereka dapat mengatahui makna yang dimaksud dalam Al Qur`an. Dengan

[11] Lihat kitab *Lisan Al 'Arab* 4/2326.

kemampuan mereka itu mereka adalah orang-orang yang istimewa dibandingkan dengan yang lainnya. Mereka pun berhak memperoleh ganjaran pahala atas ijtihad mereka. Allah berfirman, يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَـٰتٍ *"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 11)

Al Qur`an menjadi sumbernya sedangkan hadits menjadi penjelasnya, dan kesimpulan hukum yang diambil oleh para ulama menjadi penegas penjelasan tersebut. Segala puji bagi Allah yang telah membuat hati kita sadar dan mau menerima kitab-Nya, telinga-telinga kita pun terbiasa mendengar sunnah-sunnah Nabi-Nya, dan kecenderungan kita pun condong untuk mempelajari dan mencari tahu makna dan bahasa-bahasa yang asing yang ada pada keduanya (Al Qur`an dan hadits). Itu semua diniatkan untuk memperoleh keridhaan Allah, Tuhan semesta alam. Dan, secara bertahap berusaha menggapai ilmu agama.

Kitabullah mencakup seluruh ilmu-ilmu syariat. Hal-hal yang sunnah dan fardhu termaktub di dalam kitabullah. Malaikat sebagai kepercayaan Allah di langit menyampaikannya ke bumi kepada orang yang paling dipercaya di bumi, yaitu Rasulullah. Oleh karena alasan inilah saya sangat berkeinginan untuk menyibukkan diri saya dengan Al Qur`an sepanjang hidup saya. Seluruh kemampuan saya kerahkan untuk kepentingan Al Qur`an.[12] Saya berusaha menuliskan beberapa komentar sederhana dari apa yang terdapat di dalamnya, yaitu dari segi penafsiran, bahasa, i'rab (kedudukan kata dalam kalimat), qira'at, dan berusaha membantah pemikiran orang-orang yang zhalim dan sesat. Banyak sekali hadits-hadits yang menjadi bukti akan benarnya hukum-hukum dan peristiwa tentang turunnya Al Qur`an yang kami jelaskan.

Kemudian, antara makna Al Qur`an dan hadits digabungkan dan diperjelas makna-makna yang belum jelas yang terdapat pada keduanya dengan menggunakan pendapat para ulama salaf dan generasi setelah mereka.

---

[12] Lihat *Mukhtar Ash-Shahah*, hal. 636.

Saya melakukan ini semua sebagai sarana untuk mengingatkan diri saya sendiri dan sebagai bekal untuk hari kemudian. Mudah-mudahan usaha saya ini dapat menjadi amal shalih setelah saya wafat kelak. Allah berfirman, يُنَبَّؤُا ٱلْإِنسَـٰنُ يَوْمَئِذٍۭ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ *"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 13).

Allah berfirman, عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ *"Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya."* (Qs. Al Infithaar [82]: 5).

Rasulullah bersabda,

إِذَا مَاتَ ٱلْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

"Jika seorang manusia meninggal dunia maka amal perbuatannya terputus kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakan orangtuanya."[13]

Dalam menuliskan kitab ini ada satu syarat yang harus selalu saya ikuti, yaitu pendapat-pendapat yang ada harus disandarkan pada orang yang mengutarakan pendapat tersebut, dan hadits-hadits pun harus disandarkan pada perawinya. Ada kata bijak yang mengatakan bahwa di antara keberkahan ilmu pengetahuan adalah mengembalikan suatu pendapat kepada orang yang mengutarakan pendapat tersebut. Banyak sekali hadits yang terdapat di dalam kitab fiqih dan tafsir tidak disebutkan secara jelas. Sehingga, tidak diketahui siapa yang meriwayatkannya. Hanya orang-orang yang merujuk pada kitab-kitab hadits saja yang dapat mengetahuinya. Sehingga orang yang tidak memiliki pengalaman pengetahuan tentang hal ini menjadi bingung. Dia tidak dapat

[13] HR. Muslim dalam pembahasan Wasiat, Bab: Pahala yang Terus Diterima oleh Seseorang Setelah Dia Wafat, 3/1255. HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya, *Musnad Abu Hurairah*, 2/372, dan hadits di dalam kitab *Faidh Al Qadir* 1/327, no. 85.

mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Hadits yang tidak disebutkan periwayatannya maka tidak dapat diterima jika dijadikan sebagai hujjah dan dalil, sampai hadits tersebut disandarkan pada perawi yang meriwayatkannya dan para ulama Islam yang *tsiqah* dan dikenal.

Pada buku ini kami mencoba membahas permasalahan ini. Mudah-mudahan Allah memberikan taufik menuju jalan kebenaran. Pada buku ini saya juga akan memberikan contoh yang diambil dari kisah-kisah yang dijelaskan oleh para pakar tafsir dan berita-berita dari pakar sejarah. Hanya hadits-hadits yang telah pasti dan tidak membutuhkan penjelasan lebih lanjut saja yang tidak saya sertakan contoh-contohnya. Hal lain yang memperkuat[14] adalah penjelasan tentang ayat-ayat hukum dengan menyebutkan permasalahan-permasalahan yang lebih memperjelas maknanya dan membimbing penuntut ilmu untuk mengetahui makna tersebut. Pada setiap ayat yang biasanya mengandung satu, dua, atau lebih permasalahan kami jelaskan pula kandungan-kandungan berupa *asbab nuzul* (sebab turunnya Ayat), tafsir dari kalimat yang asing, dan hukum yang terkandung pada ayat tersebut. Jika suatu ayat tidak mengandung hukum maka akan dijelaskan kandungan tafsir dan penakwilan yang terkandung di dalamnya. Demikianlah seterusnya hingga akhir kitab ini.

Saya memberi judul buku ini dengan *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an, wa Al Mubayyin lima Tadhamanahu min As-sunnah wa Ayi Al Qur`an.* Mudah-mudahan Allah menjadikan kitab ini sebagai sebuah amal yang ikhlas karena mengharapkan keridhaan-Nya. Semoga Allah memberikan manfaat kepadaku, kedua orangtuaku, dan setiap orang yang menginginkan kitab ini. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar setiap permohonan doa. Dia Maha Dekat dan Mengabulkan permohonan. Amiin.

---

[14] *Lisan Al 'Arab* 4/2983.

BAB FADHILAH AL QUR`AN SECARA UMUM, ANJURAN DAN FADHILAH MEMPELAJARI, MEMBACA, MENDENGARKAN, SERTA MENGAMALKANNYA

Ketahuilah, bahwa pembahasan mengenai hal ini sangatlah luas. Para ulama banyak yang menulis buku-buku tentang hal ini. Kami akan menjelaskan pembahasan yang menunjukkan fadhilahnya dan ganjaran yang telah disediakan oleh Allah kepada ahlul Qur`an. Yaitu, orang-orang yang mengikhlaskan niatnya dalam mempelajari Al Qur`an karena Allah semata dan mengamalkannya. Fadhilah pertama dari Al Qur`an yang hendaknya dirasakan oleh seorang mukmin adalah menyadari bahwa Al Qur`an adalah firman Allah, Tuhan semesta alam, bukan ucapan makhluk.

Seorang mukmin harus memahami bahwa Al Qur`an adalah firman yang tidak ada sesuatupun yang dapat menyerupainya. Al Qur`an juga memiliki sifat yang tidak ada yang menyerupai dan menandinginya.[1] Al Qur`an adalah bagian dari cahaya Dzat Allah. Para qari' mendendangkan bacaan Al Qur`an. Mereka yang membacanya akan mendapatkan pahala, karena memang itulah yang diperintahkan kepada mereka pada kondisi-kondisi tertentu, yaitu sebagai bentuk kepatuhan mereka dalam melaksanakan ibadah-ibadah tertentu. Sedangkan pada beberapa kondisi lainnya membaca Al Qur`an hukumnya adalah sunnah (dianjurkan).

---

[1] *Mukhtar Ash-Shahhah*, hal. 652.

Mereka juga diperintahkan untuk tidak menyentuh Al Qur`an pada saat mereka dalam keadaan junub. Mereka akan memperoleh pahala jika mengamalkannya dan mendapatkan hukuman (adzab) jika mereka meninggalkannya. Ini semua telah disepakati oleh kaum muslim yang merupakan kaum yang haq. Atsar-atsar yang ada pun berbicara seperti itu, dan hadits-hadits juga mengisyaratkan hal yang sama. Pahala atau hukuman yang diterima masing-masing sesuai dengan apa yang dilakukan oleh para hamba. Pembahasan mengenai hal ini akan kami jelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Seandainya Allah tidak memberikan kekuatan ke dalam hati hamba-hamba-Nya untuk mengembannya, mengambil pelajaran darinya, dan mengingat ajaran ketaatan dan ibadah yang ada di dalamnya, serta menunaikan hak dan kewajiban-kewajibannya, niscaya mereka lemah dan tidak akan mampu memikulnya. Allah berfirman, لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ *"Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah."* (Qs. Al Hasyr [59]: 21)

Sebenarnya, di mana letak kekuatan hati atas kekuatan gunung? Meski secara zhahir gunung sebenarnya lebih kokoh dibandingkan hati namun Allah menganugerahkan kekuatan kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki untuk dapat memikulnya, sebagai fadhilah dan rahmat dari-Nya.

Adapun atsar yang berkaitan dengan bab ini adalah:

Atsar pertama adalah yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Sa'id, dia berkata, Rasulullah bersabda,

يَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ وَذِكْرِي عَنْ مَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِينَ. قَالَ: وَفَضْلُ كَلَامِ اللهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللهِ عَلَى خَلْقِهِ.

"Allah berfirman, 'Siapa saja yang (hidupnya) disibukkan dengan

(membaca dan mempelajari) Al Qur`an dan mengingat-Ku daripada meminta (berdoa) kepada-Ku maka Aku akan memberikan kepadanya sesuatu yang lebih baik dari apa yang Aku berikan kepada para pemohon.'" Beliau juga bersabda, *"Keistimewaan firman Allah dibandingkan ucapan-ucapan lainnya seperti keistimewaan Allah dibandingkan makhluk-Nya."*[2]

Dia (At-Tirmidzi) berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*" Abu Muhammad Ad-Darimi As-Samarqandi meriwayatkan dalam kitab *Musnad*-nya dari Abdullah. Dia berkata, "Tujuh surah yang panjang-panjang[3] seperti Taurat, surah-surah yang lebih dari seratus ayat seperti kitab Injil, surah-surah yang kurang dari seratus ayat seperti kitab Zabur, dan seluruh Al Qur`an itu memiliki keistimewaan dan kelebihan.[4] Sanad dari Harits, dari Ali, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda, *"Akan terjadi suatu fitnah (yang kegelapannya) seperti tengah malam yang gelap."* Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apa jalan keluar dari fitnah tersebut?" Beliau bersabda, *"Kitabullah Yang Maha Suci dan Agung, di dalamnya terdapat berita orang-orang sebelum kalian dan kabar tentang orang-orang yang hidup setelah kalian. Dia (Al Qur`an) adalah berita yang terperinci dan bukan sebuah senda gurau. Siapa saja yang meninggalkannya karena kesombongan maka Allah akan menimpakan bencana kepadanya. Siapa saja yang mengharapkan petunjuk selain petunjuk Al Qur`an maka Allah akan menyesatkannya. Al Qur`an adalah tali Allah yang kokoh, cahaya-Nya yang terang, pemberi peringatan yang bijaksana, dan (petunjuk) jalan yang lurus. Al Qur`an tidak dapat diselewengkan oleh hawa nafsu, tidak dapat disamarkan oleh lisan, dan dia pun tidak memecah belah*

---

[2] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan Keutamaan Al Qur`an, bab: Keutamaan Firman Allah terhadap Seluruh Kalam lainnya 5/184, no. 2926. Dia berkata, "Hadits tersebut *hasan gharib.*" HR. Ad-Darimi 1/533, no. 3356. Sanad pada hadits ini *dha'if.* Lihat kitab *Al Maudhu'at* 3/165-166.

[3] *Al Itqan* 1/220 dan setelahnya.

[4] HR. Ad-Darimi pada pembahasan tentang Fadhilah Al Qur`an, bab: Fadhilah surah Al An'aam dan surah-surah lainnya, 2/453.

pandangan-pandangan orang.

Para ulama tidak merasa jemu karenanya dan orang-orang yang bertakwa pun tidak merasa bosan dengannya. Al Qur`an tidak diciptakan[5] untuk banyak dibantah. Keajaiban-keajaiban yang ada di dalamnya tidak dapat dihilangkan. Al Qur`anlah yang membuat bangsa jin tidak pernah menghentikan kekagumannya jika mendengarnya. Mereka (bangsa jin) akan berkata, إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا *"Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur`an yang menakjubkan."* (Qs. Al Jin [72]: 1). Siapa saja yang mengetahui pengetahuan yang ada di dalamnya maka dia akan memiliki keistimewaan. Siapa saja yang berkata dengan menggunakan Al Qur`an maka dia pasti benar. Siapa saja yang memutuskan hukum dengannya maka dia pasti adil. Siapa yang mengamalkannya maka akan mendapatkan ganjaran pahala. Siapa yang menyerukan orang lain kepadanya maka dia akan mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus. Ambillah jalan yang lurus wahai A'war (orang yang bermata juling)."[6]

Harits[7] disebut oleh Asy-Sya'bi sebagai seorang pendusta dan dia tidak dianggap. Namun, tidak ada keterangan yang jelas mengenai kedustaan Harits. Yang dapat dibenarkan terhadap dirinya adalah bahwa dia terlalu berlebihan dalam mencintai Ali dan menganggapnya lebih istimewa dari yang lainnya. Atas dasar inilah maka Asy-Sya'bi menganggapnya sebagai seorang

---

[5] *Mukhtar Ash-Shahhah*, hal. 187.

[6] Hadits: *"Akan terjadi fitnah..."* diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Ali pada pembahasan tentang Fadhilah Al Qur`an, bab: Fadhilah Al Qur`an 5/172, no. 2906. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini tidak kami ketahui kecuali dengan periwayatan ini." Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ad-Darimi pada pembahasan tentang Fadhilah Al Qur`an, bab: Fadhilah Orang yang Membaca Al Qur`an 2/435, Ahmad dalam *Al Musnad* 1/91. Sanad hadits ini *dha'if. A'war* adalah julukan Harits bin Abdullah yang disebutkan dalam sanad hadits tersebut.

[7] Harits bin Abdullah Al A'war termasuk ulama tabi'in yang terpandang. Ibnu Al Madini berkata, "Dia (Harits) adalah seorang pendusta." Ad-Daraquthni berkata, "*Dha'if.*" An-Nasa`i berkata, "Harits adalah orang yang tidak kuat (lemah). Asy-Sya'bi mendustakannya." Abu Bakar bin Ayyasy, dari Al Mughirah berkata, "Hadits tersebut tidak dipercaya berasal dari Ali selain hanya sahabat-sahabat Abdullah." Lihat kitab *Al Mughni fi Adh-Dhu`afa`* 1/213.

pendusta. Karena, Asy-Sya'bi lebih mengistimewakan Abu Bakar dengan alasan Abu Bakar adalah orang pertama yang memeluk ajaran Islam.

Abu Umar bin Abdil Barr berkata, "Aku kira Asy-Sya'bi diberikan hukuman atas ucapannya mengenai Harits Al Hamdani, 'Al Harits menceritakan kepadaku, sedangkan dia adalah salah seorang dari dua orang pendusta'."

Abu Bakar Muhammad bin Al Qasim bin Basyar bin Muhammad Al Anbari[8] An-Nahwi Al-Lughawi dalam kitabnya *Ar-Radd 'Ala man Khalafa Mushhaf Utsman*, dia menyandarkan periwayatannya kepada Abdullah bin Mas'ud. Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasululah bersabda, *"Al Qur`an adalah sumber (ajaran)[9] hasil ciptaan Allah. Oleh karena itu, belajarlah kalian dari sumber ajaran Allah itu semampu kalian. Sesungguhnya Al Qur`an adalah tali Allah, cahaya-Nya yang terang, penyembuh penyakit, dan pembawa manfaat. Al Qur`an dapat menjadi pelindung bagi orang yang berpegang teguh dengannya. Dia akan memberikan keselamatan kepada orang yang mengikuti ajarannya. Tidak ada sesuatu yang bengkok melainkan akan menjadi lurus. Tidak ada yang berjalan di jalan yang menyimpang melainkan akan mendapatkan teguran.*

Al Qur`an adalah kitab yang keajaiban-keajaiban di dalamnya tidak akan sirna. Al Qur`an tidak diciptakan untuk banyak dibantah. Oleh karena itu, bacalah Al Qur`an. Sesungguhnya Allah memberikan ganjaran pahala bagi kalian atas bacaan Al Qur`an kalian. Yaitu, pada

[8] Muhammad bin Al Qasim bin Muhammad bin Basyar Abu Bakar bin Al Anbari bin An-Nahqi adalah termasuk orang yang paling ahli dalam bidang ilmu nahwu dan sastra, serta yang paling banyak hapalannya. Dia adalah orang yang jujur dan istimewa. Dia menulis banyak kitab tentang ilmu Ulumul Qur`an, hadits-hadits *gharib*, hadits yang terdapat permasalahan di dalamnya, masalah *waqf* dan *ibtida'*, serta selalu berusaha melawan orang-orang yang menyelisihi mushaf. Dia wafat pada tahun 328 H. Lihat kitab *Tarikh Baghdad* 3/181.

[9] Abu Ubaid berkata, "Penafsiran dari hadits tersebut adalah bahwa memberikan perumpamaan Al Qur'an dengan ciptaan yang diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia, yang di dalamnya terdapat kebaikan dan manfaat untuk mereka. Lihat kitab *Lisan Al 'Arab* 1/43.

setiap huruf dengan sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan bahwa 'alif laam miim' dianggap sebagai satu huruf.

Janganlah salah seorang dari kalian meletakkan salah satu kakinya tanpa membaca surah Al Baqarah. Sesungguhnya syetan itu lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surah Al Baqarah. Sesungguhnya rumah yang penuh kebaikan adalah rumah yang dipenuhi dengan bacaan Al Qur`an (oleh anggota keluarga yang ada di dalamnya)."[10]

Abu Ubaid berkata dalam kitab *Gharib*-nya dari Abdullah, dia berkata, "*Al Qur`an ini adalah hidangan (ma`dubah) Allah. Siapa saja yang memasukinya maka dia akan aman.*" Dia juga berkata, "Penafsiran dari hadits tersebut adalah bahwa itu adalah sebuah perumpamaan." Dia mengumpamakan Al Qur`an dengan suatu barang yang diciptakan Allah untuk kepentingan manusia. Di dalam Al Qur`an terdapat kebaikan dan banyak manfaat. Kemudian, dia menyerukan mereka (manusia) untuk kembali kepadanya. Siapa yang berkata, '*ma`dubah* (hidangan)', maka maksudnya adalah barang hasil ciptaan manusia, kemudian dia mengundang orang-orang untuk mencobannya. Adapun yang berkata '*ma`dabah*' maka yang dimaksud adalah etika atau adab.

Kemudian, dia (Abu Ubaid) berhujjah dengan haditsnya yang lain: "*Sesungguhnya Al Qur`an adalah sumber etika (ma`dabah) Allah, maka belajarlah kalian dari sumber etika-Nya itu.*" Al Ahmar menganggap kedua kata *Ma`dubah* (hidangan) dan *Ma`dabah* (etika) sebagai dua kata yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Aku (Abu Ubaid) tidak mendengar ada orang lain yang berkata seperti itu selain dirinya. Dia berkata, "Penafsiran yang pertama lebih aku kagumi."

---

[10]HR. Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Abdullah bin Mas'ud pada kitab *Fadha'il Al Qur`an* 1/555. Dia berkata, "Hadits ini sanadnya *shahih*, Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." Ad-Darimi meriwayatkannya pada pembahasan tentang Fadhilah Al Qur`an, bab: Fadhilah Orang yang Membaca Al Qur`an, 2/431. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Faidh Al Qadir* 2/546, no. 2513.

Al Bukhari meriwayatkan dari Utsman bin Affan dari Rasulullah, beliau bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al Qur`an dan mengajarkanya."[11]

Muslim meriwayatkan dari Abu Musa, dia berkata, Rasulullah bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الأُتْرُجَّةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ التَّمْرَةِ، لاَ رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ.

"Perumpamaan seorang mukmin yang membaca Al Qur`an adalah seperti buah utrujjah yang memiliki aroma yang wangi dan rasanya pun enak. Perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca Al Qur`an adalah seperti buah kurma yang tidak memiliki aroma namun rasanya manis. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al Qur`an adalah seperti buah Raihanah yang memiliki aroma yang wangi namun rasanya pahit. Sedangkan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al Qur`an adalah seperti buah Hanzhalah yang tidak memiliki aroma dan rasanya pahit."[12]

---

[11] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Fadhilah Al Qur`an, bab: Sebaik-baik Kalian adalah yang Mempelajari Al Qur`an dan Mengajarkannya 3/232. Diriwayatkan pula oleh Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, bab: Pahala Membaca Al Qur`an, no. 1452. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Fadhilah Al Qur`an, no. 2909. Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah*. Demikian pula Ad-Darimi dan Ahmad dalam *Al Musnad* 1/57. Dan, diriwayatkan pula oleh yang lainnya.

[12] HR. Muslim pada pembahasan tentang Shalat Para Musafir dan Hukum Tentang Qashar Shalat, bab: Fadhilah Orang yang Menghapal Al Qur`an 1/549, no. 797.

Pada riwayat yang lain disebutkan: "Perumpamaan seorang pendosa" sebagai ganti dari "orang yang munafik". Al Bukhari berkata, "*Perumpamaan seorang mukmin yang membaca Al Qur`an adalah seperti buah utrujjah yang rasanya enak dan aromanya harum. Sedangkan perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca Al Qur`an adalah seperti buah kurma....*"[13]

Abu Bakar Al Anbari menyebutkan: Ahmad bin Yahya Al Hilwani mengabarkan kepada kami, Yahya bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami, *ha`*[14], Idris memberitahukan kepada kami, Khalaf menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami dari Al 'Awwam bin Hausyab, bahwasanya Abu Abdurrahman As-Sulami jika ada seseorang yang telah mengkhatamkan Al Qur`an maka dia akan mendudukkan orang itu di hadapannya, dan meletakkan tangannya di atas kepala orang itu. Lalu, dia berkata kepada orang itu: "Wahai Fulan, bertakwalah kepada Allah. Tidak ada seorang pun yang lebih baik dari dirimu jika kamu mengamalkan apa yang telah kamu ketahui."

---

[13] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Fadhilah Al Qur`an, bab: Fadhilah Al Qur`an Dibandingkan dengan Ucapan-ucapan Manusia 3/231.

[14] Imam Nawawi berkata, "Jika dalam hadits terdapat dua sanad atau lebih maka pada saat berpindah dari satu sanad ke sanad yang lainnya mereka akan menulis huruf *ha`*. Pendapat yang benar adalah bahwa huruf tersebut diambil dari kata "*at-tahawul* (perpindahan)" karena perpindahan dari satu sanad ke sanad lainnya. Seorang pembaca jika telah mengakhiri satu sanad maka dia akan berkata *ha`*, kemudian meneruskan membaca sanad setelahnya. Ada yang berpendapat bahwa huruf tersebut berasal dari kata *haala* (memisahkan) antara dua hal, yaitu ada sesuatu yang menghalangi keduanya. Karena, huruf tersebut memisahkan antara dua sanad. Huruf tersebut tidak harus dilafazhkan saat telah mengakhiri bacaan sanad, dan huruf tersebut tidak termasuk dalam sebuah riwayat. Ada yang berpendapat bahwa huruf tersebut merupakan simbol kata '*hadits*'. Seluruh penduduk Maroko jika telah selesai membaca sebuah hadits maka mereka akan berkata '*al hadits*'. Sekelompok huffazh menuliskan kata '*shahha* (benar)' di tempat huruf tersebut, sehingga seolah huruf tersebut merupakan simbol dari kata '*shahha*'. Di sini penulisan '*shahha*' baik dilakukan, agar tidak timbul penafsiran bahwa huruf tersebut mengartikan gugurnya matan sanad pertama. Selain itu, huruf ini dapat ditemukan pada kitab-kitab ulama yang datang belakangan. Huruf ini banyak ditemukan pada kitab *Shahih Muslim,* sedangkan pada kitab *Shahih Al Bukhari* hanya sedikit saja. Lihat kitab *Muqaddimah Al Imam An-Nawawi Syarh Imam Muslim* 1/38."

Ad-Darimi meriwayatkan dari Wahab Adz-Dzimari, dia berkata, "*Siapa saja yang diberikan ilmu Al Qur`an oleh Allah kemudian dia beribadah sepanjang hari (siang dan malam), mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya, dan meninggal dunia dalam ketaatan, maka Allah akan membangkitkannya bersama para malaikat dan nabi di hari kiamat kelak.*"[15]

Muslim meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, Rasulullah bersabda,

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ.

"Orang yang pandai membaca Al Qur`an maka dia akan bersama para malaikat yang mulia dan baik. Sedangkan orang yang membaca Al Qur`an dengan terbatah-batah dan mengalami kesulitan dalam membacanya, maka baginya dua pahala."[16]

Dua pahala yang diterimanya adalah karena bacaannya dan karena dia mengalami kesulitan dalam membacanya. Derajat orang yang pandai membaca Al Qur`an tentu lebih tinggi dari itu semua, karena dia pun pernah melewati masa-masa sulit dalam membaca Al Qur`an ketika pertama kali mempelajarinya. Kemudian derajatnya terus meningkat hingga menyerupai derajat para malaikat. *Wallahu a'lam.*

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata,

---

[15] HR. Ad-Darimi di dalam pembahasan tentang Keutamaan Al Qur`an, bab: Fadhilah Orang yang Membaca Al Qur`an dan Bersungguh-sungguh Mengamalkannya, 2/444.

[16] Keshahihan hadits tersebut telah disepakati. Al Bukhari meriwayatkan hadits tersebut dalam kitab *At-Tafsir*. Dia juga meriwayatkannya dalam kitab *At-Tauhid* yang dia jadikan sebagai *ta'liq* (catatan). Muslim juga meriwayatkannya. Lafazh tersebut adalah lafazh pada riwayatnya pada pembahasan tentang Shalat Para Musafir, bab: Fadhilah Orang yang Pandai Ilmu Al Qur`an dan Orang yang Membacanya namun Mendapatkan Kesulitan dalam Membacanya 1/459, 550, no. 798. Abu Daud meriwayatkannya pada pembahasan tentang Shalat, no. 1454. At-Tirmidzi pada bab-bab tentang ganjaran yang berkaitan dengan Al Qur`an no. 2906. Ibnu Majah pada pembahasan Adab no. 3779, dan yang lainnya.

Rasululah bersabda,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لاَ أَقُولُ الٓمٓ حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلاَمٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ.

"Siapa saja yang membaca satu huruf dari kitabullah (Al Qur`an) maka baginya kebaikan dari huruf tersebut dan kebaikan sepuluh kali lipat yang serupa dengannya. Tidaklah aku mengucapkan 'alif laam miim' dianggap satu huruf. Akan tetapi alif dianggap satu huruf, laam satu huruf, dan miim satu huruf."[17]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib* dari jalur periwayatan seperti ini. Hadits ini telah diriwayatkan pula secara *mauquf.*"

Muslim meriwayatkan dari Uqbah bin Amir, dia berkata: Rasulullah keluar menghampiri kami, sedangkan pada saat itu kami berada di Shuffah. Beliau lantas bersabda,

أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَغْدُوَ كُلَّ يَوْمٍ إِلَى بُطْحَانَ، أَوْ إِلَى الْعَقِيقِ، فَيَأْتِيَ مِنْهُ بِنَاقَتَيْنِ كَوْمَاوَيْنِ فِي غَيْرِ إِثْمٍ وَلاَ قَطْعِ رَحِمٍ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ نُحِبُّ ذَلِكَ، قَالَ: أَفَلاَ يَغْدُو أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَيَعْلَمُ أَوْ يَقْرَأُ آيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرٌ لَهُ مِنْ نَاقَتَيْنِ، وَثَلاَثٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلاَثٍ وَأَرْبَعٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَرْبَعٍ، وَمِنْ أَعْدَادِهِنَّ مِنَ الإِبِلِ.

"Siapa di antara kalian yang ingin jika pergi pada pagi hari ke

---

[17] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Fadhilah Al Qur`an, bab: Hadits Tentang Orang yang Membaca Satu Huruf dalam Al Qur`an akan Mendapatkan Pahala 5/175, no. 2910. Dia berkata bahwa hadits tersebut adalah hadits *hasan shahih gharib*. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh yang lainnya, seperti Al Hakim dan Al Bukhari dalam kitab *At-Tarikh*, serta Ad-Darimi.

Buthhan[18] *atau Aqiq*[19] *kemudian dari tempat itu dia membawa dua unta Kaumawain*[20] *(yang badannya besar) yang dia dapatkan bukan dari perbuatan dosa atau dengan memutuskan tali silaturahim?'"* Kami berkata, "Wahai Rasulullah, kami semua ingin seperti itu." Beliau bersabda, *"Tidakkah setiap orang dari kalian pergi ke masjid kemudian mempelajari atau membaca dua ayat dari kitabullah, itu adalah lebih baik dari dua ekor unta. Tiga ayat Al Qur`an lebih baik dari tiga ekor unta. Empat ayat Al Qur`an lebih baik dari empat ekor unta dan begitu pula beberapa ekor (banyak) unta."*[21]

Dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah bersabda,

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا، نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ

---

[18] Nama sebuah tempat di Madinah. Lihat kitab *Lisan Al 'Arab* 1/300.

[19] Abu Ubaidah berkata, "Semua daerah yang dibelah oleh aliran air hingga menjadi sungai disebut Aqiq." Di negeri Arab terdapat empat Aqiq (lembah yang dibelah oleh aliran air). Di antaranya adalah Aqiq Madinah yang di dalamnya terdapat beberapa mata air dan pohon kurma. Inilah tempat yang disebutkan pada hadits di atas. Ibnul Atsir berkata, Aqiq adalah salah satu lembah dari lembah-lembah yang ada di Madinah yang menjadi tempat aliran air. Aqiq yang lain airnya memancar pada goa Tuhamah. Ini adalah Aqiq yang disebutkan oleh Syafi'i di dalam kitab *Al Manasik*. Dia (Syafi'i) berkata, 'Jika orang-orang mengucapkan *laa ilaaha illallah* (tidak ada tuhan selain Allah) dari Aqiq maka hal itu lebih aku sukai.'" Dalam sebuah hadits disebutkan bahwasanya Rasulullah menetapkan waktu (ihram) bagi penduduk Iraq di tengah daerah Aqiq. Abu Manshur berkata, "Yang dimaksud dengan Aqiq di sini adalah yang dekat dengan daerah Dzatu Irqin, yaitu yang terletak satu atau dua *marhalah* sebelumnya. Di antara Aqiq yang lain adalah Aqiq Al Qannan. Air Qalal Nejed dan pegunungannya mengalir ke tempat tersebut. Selain itu, terdapat pula Aqiq Aridh Yamamah, yaitu sebuah lembah yang luas. Lihat kitab *Lisan Al 'Arab* 4/3042.

[20] Lihat kitab *Lisan Al 'Arab* 5/3958.

[21] HR. Muslim pada pembahasan tentang Shalat Para Musafir, bab: Fadhilah Al Qur`an dalam Shalat dan Fadhilah Mempelajarinya 1/552, no. 802. Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 2/71, no. 1456.

فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ.

"Siapa saja yang membantu kesulitan seorang muslim di dunia maka Allah akan membantu kesulitannya pada hari kiamat nanti. Siapa saja yang meringankan kesusahan orang yang sedang kesusahan maka Allah akan meringankan untuknya di dunia dan akhirat. Siapa saja yang menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya. Siapa saja yang menempuh perjalanan untuk menuntut ilmu maka Allah akan mempermudah jalan baginya menuju surga.

Tidaklah suatu kaum berkumpul di sebuah rumah (masjid) dari rumah-rumah Allah kemudian mereka membaca kitabullah dan saling mengajarkannya di antara mereka melainkan akan turun ketenangan kepada mereka, mereka akan dinaungi dengan rahmat-Nya, para malaikat akan mengelilinginya, dan Allah akan menceritakan mereka kepada siapa saja yang ada bersama-Nya. Siapa saja yang lambat dalam mengamalkan Al Qur`an maka (ketahuilah bahwa sesungguhnya) nasab keturunannya tidak akan dapat membuat (derajatnya) naik."[22]

Abu Daud, An-Nasa`i, Ad-Darimi, dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Uqbah bin Amir, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda,

---

[22] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang kezhaliman, bab: Seorang Muslim Tidak Boleh Menzhalimi Sesama Muslim 2/66. Muslim pada pembahasan tentang Dzikir dan Doa, no. 2699, Ahmad dalam *Musnad*-nya 2/91, 252, 296, 500, 514. Abu Daud pada pembahasan tentang Adab, bab: Saling Bersaudara, no. 4893.

الْجَاهِرُ بِالْقُرْآنِ كَالْجَاهِرِ بِالصَّدَقَةِ، وَالْمُسِرُّ بِالْقُرْآنِ كَالْمُسِرِّ بِالصَّدَقَةِ.

"Orang yang membaca Al Qur`an dengan suara keras sama dengan orang yang bersedekah dengan terang-terangan. Dan, orang yang membaca Al Qur`an dengan suara pelan sama dengan orang yang bersedekah dengan diam-diam.'"[23]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*"

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah, beliau bersabda,

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ، فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكَرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ زِدْهُ، فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ، فَيَرْضَى عَنْهُ، فَيُقَالُ لَهُ: اقْرَأْ وَارْقَ وَتُزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً.

"Pada hari kiamat Al Qur`an akan datang dan berkata, 'Ya Tuhan, berikanlah perhiasan (kepada orang yang membaca Al Qur`an).' Maka, orang tersebut pun dikenakan mahkota kemuliaan. Kemudian, Al Qur`an kembali berkata, 'Ya Tuhan, tambahkanlah.' Maka, orang itu pun dikenakan perhiasan kemuliaan. Lalu, Al Qur`an kembali berkata, 'Ya Tuhan, ridhailah dia.' Maka, Allah pun meridhai orang itu. Kemudian dikatakan kepadanya: 'Bacalah (Al Qur`an) dan naiklah (ke surga). Lantas, derajatnya (di surga) pun terus bertambah. Pada setiap ayat (yang dibacanya) terdapat satu kebaikan.'"[24]

---

[23] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang *Tathawwu'* (ibadah sunah), bab: Mengeraskan Suara pada saat Membaca Ayat ketika Shalat Malam, no. 1333. Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Fadhilah Al Qur`an 5/180, no. 2919. Dia berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*" An-Nasa`i pada pembahasan tentang zakat, bab orang yang bershadaqah secara diam-diam 5/80. Ahmad dalam *Musnad*-nya 4/151, 158. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban, no. 1791. Saya tidak menemukan hadits ini dalam kitab *Musnad Ad-Darimi.*

[24] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Fadhilah Al Qur`an 5/178, no. 2915. Dia

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *shahih.*"

Abu Daud meriwayatkan dari Abdullah bin Amru dia berkata: Rasulullah bersabda,

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ، اقْرَأْ وَارْتَقِ، وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا.

"Dikatakan kepada orang yang membaca Al Qur`an: 'Bacalah (Al Qur`an), naiklah (ke surga), dan bacalah (Al Qur`an) dengan tartil sebagaimana kamu membacanya dengan tartil di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu berada pada akhir ayat yang kamu baca.'"[25]

Ibnu Majah meriwayatkannya pada kitab *Sunan*-nya dari Abu Sa'id Al Khudri. Dia berkata, Rasulullah bersabda,

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ إِذَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، اقْرَأْ وَاصْعَدْ، فَيَقْرَأُ وَيَصْعَدُ بِكُلِّ آيَةٍ دَرَجَةً، حَتَّى يَقْرَأَ آخِرَ شَيْءٍ مَعَهُ.

"Kepada orang yang suka membaca Al Qur`an di saat masuk ke surga dikatakan: 'Bacalah dan naiklah (ke surga).' Maka, orang itu pun membaca (Al Qur`an) dan naik satu derajat pada setiap ayat yang dia baca hingga membaca ayat terakhir yang ada padanya."[26]

Abu Bakar Al Anbari meriwayatkan dari Abu Umamah Al Hamshi,

---

berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*" Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*, pada pembahasan tentang Fadhilah Al Qur`an 1/552. Dia berkata, "Hadits ini sanadnya *shahih*, akan tetapi Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

[25] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, bab: Disukainya Membaca Al Qur`an dengan Tartil 2/73, no. 1464. At-Tirmidzi no. 2915. Ahmad dalam *Musnad*-nya 2/192. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* 1/552, 553. Hadits ini terdapat pula dalam *Jami' Al Ushul* 8/502. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah,* dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* 1/553.

[26] Ibid.

Rasulullah bersabda, *"Siapa saja yang diberikan sepertiga Al Qur`an maka berarti dia telah diberikan sepertiga kenabian. Siapa saja yang diberikan dua pertiga Al Qur`an maka berarti dia telah diberikan dua pertiga kenabian. Siapa saja yang membaca seluruh Al Qur`an maka berarti dia telah diberikan seluruh kenabian, hanya saja dia tidak diberikan wahyu. Kemudian, pada hari kiamat akan dikatakan kepadanya: 'Bacalah dan naiklah (ke surga).' Lalu, orang itu pun membaca satu ayat dan naik satu derajat hingga dia selesai membaca Al Qur`an yang ada padanya. Kemudian, dikatakan kepadanya: 'Berhentilah (membaca),' maka dia pun berhenti membaca. Kemudian dikatakan kepadanya: 'Tahukah kamu apa yang ada di tanganmu itu?' Ternyata pada tangan kanannya terdapat buah khuldi (kekekalan hidup di surga), sedangkan pada tangan kirinya terdapat kenikmatan.'"*[27]

Idris bin Khalaf menceritakan kepada kami, Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Tamam, dari Hasan, dia berkata, Rasulullah bersabda, *"Siapa saja yang membaca sepertiga Al Qur`an dan mengamalkannya maka berarti dia telah mengambil sepertiga kenabian. Siapa saja yang membaca setengah Al Qur`an dan mengamalkannya maka berarti dia telah mengambil setengah kenabian. Siapa saja yang membaca seluruh Al Qur`an maka berarti dia telah mengambil seluruh*

---

[27] Hadits ini *dha'if*, disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam kitab *Al Fawa'id Al Majmu'ah fil Ahadits Al Maudhu'ah*. Pada sanadnya terdapat Basyar bin Numair. Yahya bin Sa'id berkata, "Dia adalah seorang pendusta." Yahya mengomentari di dalam kitab *Al Aali* bahwa Basyar termasuk *rijal* (periwayat) Ibnu Majah dan hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Al Anbari. Ini adalah komentar yang tidak ada lagi yang membatahnya. Jika apa yang dikatakan oleh Yahya bin Sa'id ini benar namun hal itu tidak berarti bahwa dia (Basyar bin Numair) termasuk *rijal* Ibnu Majah dan bukan pula periwayatan siapapun yang meriwayatkannya dari jalur periwayatannya (Basyar). Kemudian, Yahya menyebutkan beberapa penguat hadits tersebut, di antaranya: dari Ibnu Umar secara *marfu'* pada riwayat Khatib, dengan hadits yang sama. Pada sanadnya terdapat Qasim bin Ibrahim Al Malthi yang meriwayatkan hadits-hadits bathil. Al Khathib berkata, "Diriwayatkan dari Luwain, dari Malik beberapa keanehan yang termasuk kebatilan. Sa'id bin Manshur telah mencantumkannya di dalam kitab *Sunan*-nya dari Hasan secara *mursal*. Ath-Thabrani meriwayatkannya dari Ibnu Umar secara *marfu'* dari jalur periwayatan lain. *Al Fawaid Al Majmu'ah*, Asy-Syaukani, hal. 306.

kenabian."[29]

Dia (Hasan) berkata, "Muhammad bin Yahya Al Marwazi menceritakan kepada kami, Muhammad memberitahukan kepada kami, dia adalah Ibnu Sa'dan, Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Hafash, dari Katsir bin Zadan, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali, dia berkata: Rasulullah bersabda,

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ، وَتَلاَهُ وَحَفَظَهُ أَدْخَلَهُ اللهُ بِهِ الْجَنَّةَ وَشَفَّعَهُ فِي عَشْرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلٌّ قَدْ وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ.

'Siapa saja yang membaca Al Qur`an, menelaahnya, dan menghapalkannya maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga dan memberikan syafaat kepadanya beserta sepuluh orang keluarganya, padahal masing-masing dari mereka sebenarnya telah dipastikan masuk neraka'."[30]

Ummu Darda berkata, "Aku masuk menemui Aisyah. Lalu, kukatakan kepadanya, 'Apa fadhilah (keistimewaan) orang yang membaca Al Qur`an dibandingkan dengan orang yang tidak membacanya namun dia termasuk orang yang akan masuk surga?'. Aisyah menjawab, 'Sesungguhnya jumlah ayat Al Qur`an itu sama jumlahnya dengan derajat surga. Tidak ada seorang

---

[29] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al Jami' Al Kabir* dari riwayat Ibnul Anbari dalam kitab *Al Mashahif*. Dan, Al Baihaqi dalam kitab *Sya'b Al Iman* dari Al Hasan secara *mursal*. Lihat kitab *Al Jami' Al Kabir*, no. 1972/20164 yang ditahqiq oleh *Majma' Al Buhuts Al Islamiyah*. Hadits ini terdapat pula dalam kitab *Kanzul Ummal*, bab: Membaca Al Qur`an dan Fadhilahnya, no. 2346. Pada sanad hadits ini terdapat beberapa komentar.

[30] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Fadhilah Al Qur`an, no. 2905 meski berbeda lafazhnya, yaitu: *"Siapa saja yang membaca Al Qur`an dan mengamalkannya, kemudian dia menghalalkan yang telah dihalalkan dan mengharamkan yang telah diharamkan maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga dan memberikan syafaat kepadanya beserta sepuluh keluarganya, meskipun masing-masing dari mereka sebenarnya telah dipastikan masuk neraka."* At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur periwayatan ini. Dan, sanadnya tidak *shahih*." Hadits ini terdapat pula dalam kitab *Musnad* Imam Ahmad 1/148, 149.

pun yang masuk surga yang lebih baik dari orang yang membaca Al Qur`an'."
Hadits ini disebutkan oleh Abu Muhammad Makki.

Ibnu Abbas berkata, "Siapa saja yang membaca Al Qur`an dan mengikuti ajaran yang ada di dalamnya maka Allah akan memberikan petunjuk kepadanya dari kesesatan dan menjaganya pada hari kiamat dari keburukan perhitungan amal. Hal ini sebagaimana firman Allah: فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ *'Barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.'* (Qs. Thaaha [20]: 123). Allah memberikan jaminan kepada orang yang mengikuti ajaran Al Qur`an bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat kelak." Hal ini juga dikatakan oleh Makki.

Al-Laits berkata, "Ada yang mengatakan: 'Tidak ada rahmat yang lebih cepat datang kepada seseorang selain kepada orang yang menyimak Al Qur`an'." Hal ini sebagaimana yang difirmankan oleh Allah: وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ *"Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."* (Qs. Al A'raaf [7]: 204). Lafazh *'la'alla'* bagi Allah adalah sesuatu yang wajib diwujudkan.

Disebutkan di dalam kitab *Musnad Abu Daud Ath-Thayalisi* —kitab ini merupakan *Musnad* pertama yang ditulis dalam sejarah Islam— dari Abdullah bin Amru, dari Rasulullah, beliau bersabda,

مَنْ قَامَ بِعَشْرِ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِينَ، وَمَنْ قَامَ بِمِائَةِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِينَ، وَمَنْ قَامَ بِأَلْفِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْمُقَنْطِرِينَ.

"Siapa saja yang mengamalkan sepuluh ayat Al Qur`an maka dia tidak dicatat sebagai orang-orang yang lalai. Siapa saja yang mengamalkan seratus ayat maka dia akan dicatat termasuk sebagai orang-orang yang taat. Siapa saja yang mengamalkan seribu ayat

maka dia dicatat termasuk orang-orang yang muqantharin."[31]

Banyak sekali atsar-atsar yang semakna dengan hadits di atas. Apa yang telah kami sebutkan di atas kami rasa telah cukup mewakili. Hanya Allah-lah yang memberikan hidayah.

---

[31] Sabda Rasulullah, "*Dicatat termasuk golongan muqantharin*" maksudnya adalah orang yang diberikan pahala satu *qinthar. Qinthar* sendiri maksudnya adalah sebuah ukuran yang besarnya masih diperselisihkan. Ada yang berpendapat bahwasanya *qinthar* adalah ukuran empat puluh *uqiyah* emas. Ada yang berpendapat seribu seratus dinar. Ada yang mengatakan seratus dua puluh *ritl* (kati). Ibnu Abbas berkata, "Delapan puluh ribu dirham." Ada juga yang berpendapat bahwa itu kata *qinthar* menunjukkan jumlah harta banyak yang tidak diketahui pasti besarnya. Abu Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah, beliau bersabda, "*Qinthar adalah dua belas ribu uqiyah. Sedangkan uqiyah sendiri lebih baik dari segala sesuatu yang ada di antara langit dan bumi.*" Lihat kitab *Lisan Al 'Arab* 5/3752, 3753. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud As-Sijistani dalam kitab *As-Sunan*, pada pembahasan tentang Shalat, bab: Pengelompokkan Al Qur'an, no. 1398. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban, no. 662 dan Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahih*-nya, no. 1144.

BAB CARA MEMBACA AL QUR`AN, APA YANG MAKRUH DAN HARAM DALAM MEMBACANYA, DAN PERBEDAAN PENDAPAT DALAM MASALAH INI

Al Bukhari meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Aku bertanya kepada Anas mengenai bacaan Rasulullah. Dia menjawab, 'Rasulullah memanjangkan mad (huruf yang panjang) jika membaca *bismillaahirrahmaanirrahiim*. Beliau memanjangkan bacaan *bismillaah*, memanjangkan *ar-rahmaan*, dan memanjangkan bacaan *ar-rahiim*'."[1]

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ummu Salamah, dia berkata, "Rasulullah memotong bacaan beliau. Pada saat membaca *alhamdulillaahi rabbil 'alamiin* beliau berhenti. Dilanjutkan dengan bacaan *arrahmaanirrahiim* kemudian berhenti. Kemudian dilanjutkan dengan bacaan *maliki yaumiddin*."[2] At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*." Abu Daud meriwayatkannya dengan hadits yang sama.

Diriwayatkan dari Rasulullah, beliau bersabda,

أَحْسَنُ النَّاسِ صَوْتًا مَنْ إِذَا قَرَأَ رَأَيْتَهُ يَخْشَى اللهَ تَعَالَى

---

[1] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Fadhilah Al Qur`an, bab: Memanjangkan Bacaan 3/234. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* 1/233.

[2] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Qira'at, bab: Al Faatihah 5/185, no. 2927. Abu Daud pada pembahasan tentang Huruf dan Qira'at, no. 4001. Al Hakim 2/231, 232. Ahmad dalam kitab *Al Musnad* 6/302, dan Ad-Daraquthni 1/118.

"Orang yang paling baik suaranya adalah yang jika membaca (Al Qur`an) aku melihat dirinya takut kepada Allah."[3]

Diriwayatkan dari Ziyad An-Numairi bahwa dia bersama para qari' datang kepada Anas bin Malik. Lalu, ada orang yang berkata kepadanya, "Bacalah (Al Qur`an)!" Lalu, Ziyad pun mengeraskan suaranya dan mendendangkan bacaan Al Qur`an. Ziyad adalah orang yang memiliki suara yang keras. Lalu, Anas membuka kain hitam dari wajahnya dan berkata, "Sungguh, mereka (para sahabat) tidak membaca Al Qur`an seperti ini." Anas sendiri jika melihat sesuatu yang tidak dia sukai maka dia akan membuka kain penutup dari wajah orang yang tidak disukainya itu.

Diriwayatkan dari Qais bin Ubad, dia berkata, "Para sahabat Rasulullah tidak suka mengeraskan suara pada saat berdzikir." Di antara yang meriwayatkan hadits tentang tidak disukainya mengeraskan suara pada saat membaca Al Qur`an adalah Sa'id bin Musayyib,[4] Sa'id bin Jubair, Qasim bin Muhammad, Hasan bin Sirin, An-Nakha'i, dan yang lainnya. Mengeraskan suara pada saat membaca Al Qur`an juga dianggap makruh (tidak disukai) oleh Malik bin Anas dan Ahmad bin Hanbal. Mereka semua tidak menyukai membaca Al Qur`an dengan suara keras dan melagukannya.

Diriwayatkan dari Sa'id bin Musayyib, bahwa dia mendengar Umar bin Abdul Aziz mengimami orang-orang dengan melagukan (mengiramakan) bacaannya. Lalu, Sa'id datang menemuinya dan berkata, "Semoga Allah memperbaiki dirimu. Sesungguhnya para imam tidak membaca seperti itu."

---

[3] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al Jami' Al Kabir*, no. 683 dengan lafazh yang berdekatan. Hadits ini terdapat dalam *Jami' Ash-Shaghir* no. 252 dan hadits ini diberikan tanda *dha'if*. Al Bazzar meriwayatkannya dengan sanadnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Haitsami: "*Rijal* hadits ini *shahih*." Al Albani menyebutkannya dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* 4/112, no. 1583.

[4] Sa'id bin Musayyib bin Hazn bin Abi Wahab Al Qursyi Al Makhzumi, adalah salah seorang ulama yang handal dan ahli fikih terpandang. Dia termasuk pembesar sahabat generasi kedua. Para ulama bersepakat bahwa hadits-hadits *mursal* darinya adalah yang paling *shahih*. Ibnu Al Madini berkata, "Aku tidak mengetahui ada generasi tabi'in yang ilmunya lebih luas darinya." Dia wafat setelah tahun 90-an Hijriyah. Saat itu usianya hampir menginjak delapan puluh tahun. Lihat kitab *Taqrib At-Tahdzib* 1/305.

Setelah itu, Umar pun tidak lagi membaca Al Qur`an dengan mengiramakannya.

Diriwayatkan pula dari Qasim bin Muhammad, bahwa ada seseorang yang membaca Al Qur`an di masjid Rasulullah dengan mengiramakannya. Lalu, Qasim pun menegurnya dan berkata, "Ketahuilah, bahwasanya Allah berfirman, وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ . لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ *'Dan sesungguhnya Al Qur`an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al Qur`an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya'."* (Qs. Fushshilat [41]: 41-42).

Diriwayatkan dari Malik, bahwasanya dia pernah ditanya tentang *an-nabru*[5] (mengeraskan suara) pada saat membaca Al Qur`an ketika shalat. Malik sangat tidak menyukai hal itu, dia tidak suka orang yang membaca Al Qur`an dengan suara keras.

Diriwayatkan oleh Ibnul Qasim dari Malik, bahwa dia pernah ditanya tentang mengiramakan bacaan Al Qur`an pada saat shalat. Dia berkata, "Aku tidak menyukainya." Dia melanjutkan, "Itu sama seperti nyanyian yang dinyanyikan untuk tujuan agar mendapatkan uang."

Ada sekelompok orang yang memperbolehkan mengeraskan suara dan mengiramakan bacaan Al Qur`an. Alasannya, karena jika membaca Al Qur`an dengan suara (irama) yang bagus maka akan lebih menyentuh jiwa dan dapat diterima oleh hati. Mereka berhujjah dengan sabda Rasulullah,

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

"Hiasilah Al Qur`an dengan suara-suara kalian."[6] Hadits ini

---

[5] Lihat kitab *Asas Al Balaghah* 2/414.

[6] HR. Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya 4/283, Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* pada pembahasan tentang Fadhilah Al Qur`an, Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, bab: Witir 1/338, no. 1468, An-Nasa`i pada pembahasan tentang Iftitah, bab: Menghiasi Al Qur`an dengan Suara yang Bagus 2/139, Ibnu Majah pada pembahasan tentang Mendirikan Shalat, bab: Membaca Al Qur`an dengan Suara yang Bagus 1/426, dan Ad-Darimi dalam kitab *Sunan*-nya 2/565.

diriwayatkan oleh Al Barra` bin Azib, Abu Daud, dan An-Nasa`i.

Mereka pun berhujjah dengan sabda Rasulullah:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ

"Tidaklah termasuk golongan kami orang yang tidak mengiramakan bacaan Al Qur`an."[7] (HR. Muslim)

Abu Musa berkata kepada Rasulullah, "Seandainya aku mengetahui bahwa engkau menyimak bacaanku maka aku akan mengiramakannya." Mereka juga berhujjah dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mughaffal, dia berkata, "Pada tahun penaklukan kota Makkah Rasulullah dalam perjalanannya membaca surah Al Fath di atas hewan kendaraan beliau. Beliau mengiramakan bacaannya itu."[8]

Di antara yang berpendapat seperti ini adalah Abu Hanifah, sahabat-sahabat Abu Hanifah, Syafi'i, Ibnu Al Mubarak, dan Nadhr bin Syumail. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Abu Ja'far Ath-Thabari, Abu Al Hasan bin Bathal, Abu Bakar bin Al Arabi, dan yang lainnnya.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Bahwa pendapat yang pertama lebih benar, sesuai dengan yang telah dan akan kami jelaskan. Adapun hujjah yang mereka utarakan pada hadits pertama bukanlah membaca secara zhahiriyah,

---

[7] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang tauhid, bab: firman Allah وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ *"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah."* (Qs. Al Mulk [67]: 13) 4/304 dan diriwayatkan pula oleh Muslim dengan riwayat yang berdekatan pada pembahasan tentang Shalat Para Musafir, bab: Disukainya Membaguskan Suara dalam Membaca Al Qur`an 1/545, no. 792. Diriwayatkan pula oleh Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, no. 1469, 1470, 1471. Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya 1/172, Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* 1/569, Ad-Darimi pada pembahasan tentang Shalat, no. 1490 dan pada pembahasan tentang Fadhilah Al Qur`an, no. 3488.

[8] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Fadhilah Al Qur`an, bab: Membaca Al Qur`an di atas Hewan Kendaraan 3/233, bab: Mengiramakan Bacaan Al Qur`an 3/235, Muslim pada pembahasan tentang Shalat Para Musafir, bab: Rasulullah Membaca Surah Al Fath pada Hari Penaklukan Kota Makkah 1/547, Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, bab: Disukainya Tartil dalam Membaca Al Qur`an, no. 1467.

akan tetapi lafazh hadits tersebut dibalik, yaitu: '*Hiasilah suara-suara kalian dengan Al Qur`an*'."

Al Khathabi berkata, "Begitupula para imam hadits berpendapat bahwa hadits tersebut lafazhnya dibalik. Hal ini sebagaimana orang-orang mengatakan: 'Aku membentangkan permadani di atas unta.' Sebenarnya maksudnya adalah: 'Aku membentangkan unta di atas permadani'."

Dia (Al Khathabi) berkata, "Ma'mar meriwayatkan dari Manshur, dari Thalhah. Jadi, lafazh 'suara' letaknya sebelum lafazh 'Al Qur`an' Ini adalah pendapat yang benar."

Al Khathabi berkata, "Thalhah meriwayatkannya dari Abdurrahman bin Ausajah, dari Al Barra, bahwasanya Rasulullah bersabda, '*Hiasilah Al Qur`an dengan suara-suara kalian.*' Artinya, bacalah bacaan Al Qur`an dan hendaknya suara-suara kalian disibukkan dengannya. Jadikanlah Al Qur`an sebagai ajaran dan perhiasan." Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, anjuran untuk membaca Al Qur`an dan bersungguh-sungguh mempelajarinya.[9] Telah diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda,

زَيِّنُوا أَصْوَاتَكُمْ بِالْقُرْآنَ

'*Hiasilah suara-suara kalian dengan Al Qur`an.*'"[10]

Saya (Al Qurthubi) katakan: bahwa seperti inilah makna yang dimaksud dari sabda Rasulullah: "*Tidaklah termasuk golongan kami orang yang tidak mengiramakan bacaan Al Qur`an.*" Maksudnya, tidaklah termasuk golongan kami orang yang tidak membaguskan suaranya ketika membaca Al Qur`an. Seperti ini pula penafsiran Abdullah bin Abi Mulaikah. Abdul Jabbar bin Al Warad berkata: Aku mendengar Ibnu Abi Mulaikah

---

[9] Lihat kitab *Asas Al Balaghah* 1/260.

[10] Disebutkan oleh As-Suyuthi dari riwayat Ath-Thabrani dari Abdullah bin Abbas, no. 41/14507. Hadits ini terdapat dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* pada pembahasan tentang Tafsir, bab: Membaca Al Qur`an dengan Bersuara 7/170.

berkata: Abdullah bin Abi Yazid berkata, "Abu Lubabah berjalan melewati kami. Maka, kami pun mengikutinya hingga masuk ke dalam rumahnya. Ternyata di sana ada seseorang yang penampilannya baik."[11]

Kami mendengar Abu Lubabah berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, *'Tidaklah termasuk golongan kami orang yang tidak mengiramakan bacaan Al Qur`an.'*" Dia (Abu Lubabah) berkata, "Lalu aku berkata kepada Ibnu Abi Mulaikah: 'Wahai Abu Muhammad, bagaimana pendapatmu seandainya seseorang tidak memiliki suara yang bagus?' Dia menjawab, 'Lebih baik dia melakukan apa yang dia mampu saja'." Hadits ini disebutkan oleh Abu Daud.

Ucapan Abu Musa kepada Rasulullah pun diriwayatkan olehnya, yaitu ucapannya: "Sesungguhnya seandainya aku mengetahui bahwa engkau menyimak bacaanku niscaya aku akan membaguskan suaraku dalam membaca Al Qur`an ini. Aku juga akan menghiasi bacaanku dan membacanya secara tartil." Bagiku hal ini menunjukkan bahwa dia (Abu Musa) membaca Al Qur`an dengan suara cepat,[12] meski tetap dengan diiringi suara bagusnya yang memang telah dianugerahkan kepadanya.

Maksud dari ucapan Abu Musa tersebut adalah: seandainya dia mengetahui bahwa Rasulullah mendengarkan bacaannya maka dia akan membaca Al Qur`an tersebut dengan tartil, sebagaimana dia biasa membacanya di hadapan Rasulullah. Hal tersebut adalah tambahan penegasan agar membaguskan suara dalam membaca Al Qur`an. Tidak boleh menafsirkan sabda Rasulullah di atas dengan mengatakan, "Sesungguhnya Al Qur`an itu dihiasi dengan suara atau dengan yang lainnya." Siapa saja yang menafsirkan seperti itu maka berarti dia telah menisbatkan Al Qur`an kepada orang yang menghiasi Al Qur`an tersebut. Padahal, Al Qur`an adalah cahaya, penerang, dan hiasan terbaik bagi orang yang meminta penerangan dari cahayanya.

Ada yang mengatakan bahwa masalah menghiasi Al Qur`an ini

[11] Lihat kitab *Mukhtar Ash-Shahhah*, hal. 33 dan *Lisan Al 'Arab* 2/1580.

[12] Lihat kitab *Asas Al Balaghah* 2/540, 541.

maksudnya adalah menghiasinya dengan suara kita. Artinya, sabda Rasulullah sebenarnya mengatakan, *"Hiasilah bacaan Al Qur`an dengan suara kalian."* Jadi, Al Qur`an di sini maknanya adalah bacaan. Sebagaimana firman Allah: وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ *"Dan (dirikanlah pula shalat) subuh."* (Qs. Al Israa` [17]: 78) Artinya, Al Qur`an adalah bacaan yang dapat menerangkan jiwa.

فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ *"Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu."* (Qs. Al Qiyaamah [78]: 18) Artinya, bacaan Al Qur`an. Sebagaimana terdapat di dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Amru, dia berkata, "Sesungguhnya di dalam lautan terdapat syetan-syetan yang terbelenggu dan diikat oleh Nabi Sulaiman. Mereka hampir keluar dan membacakan bacaan kepada manusia.[13] Seorang penyair[14] membacakan sebuah syair mengenai Utsman:

Orang-orang berkurban meski telah berambut putih (beruban), sebagai tanda sujud

Menghabiskan waktu malam dengan bertasbih dan membaca (Al Qur`an)

---

[13] HR. Muslim dalam kitab *Al Muqaddimah*, bab: Larangan Meriwayatkan dari Orang-orang yang *Dha'if* yang *Mauquf* atas Abdullah bin Amru bin Ash 1/12 dan Ibnu Adi dalam *Al Kamil* 1/45. Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani, sebagaimana terdapat di dalam *Majma' Az-Zawa'id* 7/42, dan yang lainnya.

[14] Penyair ini adalah Hasan bin Tsabit. Hasan bin Tsabit adalah salah seorang penyair yang sempat mengalami masa jahiliyah dan Islam. Pada masa Jahiliyah dia dikenal dengan pujiannya terhadap raja-raja Ghassan dan Hirah. Pada masa Islam dia memuji Rasulullah dan membela beliau. Hasan bukanlah orang yang suka berperang. Dia membela Rasulullah hanya dengan lisannya. Hal itu dia lakukan atas nasihat dari Rasulullah. Rasulullah bersabda, *"Tidaklah dilarang suatu kaum yang membela Rasulullah dengan pedang mereka atau membela beliau dengan lisan mereka."*

Hasan berkata, "Aku akan membela dengan lisan." Kemudian, dia menghadapi musuh-musuh Rasulullah dengan melawan ucapan mereka. Syair-syair yang berasal darinya sangat menyentuh jiwa musuh-musuh Islam, hingga salah seorang dari mereka berkata, "Seandainya syair Hasan dicampurkan dengan air lautan niscaya syairnya itu akan dapat merubah warna lautan tersebut." Hasan wafat pada tahun 54 H. Lihat kitab *Tarikh Adab Al-Lughah Al Arabiyah* 1/151, *Tarikh Al Adab Al Arabi*, hal. 166. Lihat pula kitab *Mukhtar Ash-Shahah*, 346.

Artinya, Al Qur`an itu adalah bacaan. Penafsiran seperti ini benar. Jika bacaan yang juga disebut tilawah keluar dari batasannya —sesuai dengan yang kami jelaskan— maka hal itu dilarang. Ada yang mengatakan bahwa makna lafazh "*yataghanna bihi*" maksudnya adalah lawan dari kefakiran, bukan nyanyian.

Penafsiran seperti ini dikatakan oleh Sufyan bin Uyainah dan Waki' bin Al Jarrah. Sufyan meriwayatkannya dari Sa'ad bin Abi Waqash. Diriwayatkan pula oleh Sufyan dari jalur periwayatan yang lain. Pendapat ini juga dikatakan oleh Ishaq bin Rahawaih. Penafsiran tersebut juga dikatakan oleh Al Bukhari Muhammad bin Ismail, karena dia mengikuti penerjemahan firman Allah: أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ "*Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur`an) sedang dia dibacakan kepada mereka?*" (Qs. Al Ankabut [29]: 51).

Maksudnya, cukuplah Al Qur`an menjadi pedoman untuk mengetahui berita-berita tentang umat manusia. Penafsiran ini dikatakan oleh ahli takwil. Ada yang mengatakan bahwa makna lafazh "*yataghanna bihi*" adalah bersedih hati. Artinya, pembaca Al Qur`an menunjukkan kesedihannya. Kesedihan di sini adalah lawan kata gembira pada saat membaca Al Qur`an. Lafazh tersebut artinya bukan "*ghaniyyah*", karena jika seperti itu maka akan dikatakan "*yataghaana bihi*". Pendapat ini dikatakan oleh sekelompok ulama, di antaranya adalah: Imam Abu Muhammad bin Hibban Al Busti. Mereka berhujjah dengan riwayat Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhir, dari ayahnya, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah melaksanakan shalat. Bagian dada beliau terlihat mengeluarkan suara gemetar karena sedih."

Riwayat tersebut adalah penjelasan yang sangat jelas bahwa yang dimaksud dengan hadits tersebut adalah kesedihan. Mereka juga menguatkan pendapat ini dengan riwayat para imam dari Abdullah, dia berkata, Rasulullah bersabda, "*Bacalah kepadaku.*" Lalu, aku pun membaca surah An-Nisaa` hingga ketika sampai pada ayat: فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ

أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا "*Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 41).

Aku melihat wajahnya, ternyata kedua matanya meneteskan air mata.[15]

Keempat penafsiran ini tidak ada satu pun yang menunjukkan bacaan Al Qur`an dengan mengiramakannya. Abu Sa'id bin Al A'rabi berkata mengenai sabda Rasulullah, "*Tidaklah termasuk golongan kami orang yang tidak mengiramakan bacaan Al Qur`an.*" Bahwa bangsa Arab pada waktu itu sangat menyukai lagu dan irama pada mayoritas ucapan-ucapan mereka. Ketika turun Al Qur`an mereka lebih menyukai Al Qur`an menjadi bagian dari ucapan mereka, maka Rasulullah pun bersabda, "*Tidaklah termasuk golongan kami orang yang tidak mengiramakan bacaan Al Qur`an.*"

Penafsiran yang lain: penafsiran ulama yang berdalil bahwa bacaan tersebut diiramakan dan dilagukan. Umar bin Syabbah menyebutkan, "Aku mengatakan kepada Abu Ashim An-Nabil mengenai penafsiran Ibnu Uyainah pada lafazh "*yataghanna*" maksudnya adalah "*yastaghni*" (membutuhkan). Dia (Abu Ashim berkata, "Ibnu Uyainah tidak melakukan apa-apa."

Syafi'i pernah ditanya tentang penakwilan Ibnu Uyainah, dia berkata, "Kami lebih mengetahui hal ini. Seandainya maksud Rasulullah adalah *istighna* maka beliau akan bersabda, '*Man lam yastaghni*' (siapa yang tidak membutuhkan). Akan tetapi Rasulullah mengatakan, '*yataghanna*' maka dapat kita ketahui bahwa maksudnya adalah '*at-taghanni* (melagukan/

[15] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Fadhilah Al Qur`an, bab: Orang yang Lebih Suka Mendengarkan Al Qur`an daripada Bacaan Lainnya, dan bab: Ucapan Orang yang Mendengar Bacaan kepada orang yang Membaca "Berhentilah Membaca", serta bab: Menangis pada Saat Membaca Al Qur`an 3/236. Diriwayatkan pula oleh Muslim pada pembahasan tentang Shalat Para Musafir, bab Fadhilah Menyimak bacaan Al Qur`an dan Meminta Seorang Hafizh agar Membacakan Al Qur`an untuk Didengarkan, serta Menangis pada Saat Membaca dan Mentadaburinya, 1/551, no. 800. Diriwayatkan pula oleh para imam yang lainnya, seperti Abu Daud, no. 3668, At-Tirmidzi 5/222, Ibnu Majah no. 4194, dan Ahmad dalam kitab *Al Musnad* 1/380.

mengiramakan)'." Ath-Thabari berkata, "Menurut kami pada ucapan bangsa Arab maksud dari lafazh "*at-taghanni*" adalah "*ghina* (lagu)" yang artinya suara yang bagus dengan mendendangkannya.

Jika dikatakan bahwa yang dimaksud adalah "*istighna*" maka itu adalah sebuah kekeliruan. Al A'sya memaknai lafazh tersebut dengan arti "iqamah (tinggal)". Makna tersebut diambil dari ucapan bangsa Arab: "*Ghana* Fulan di suatu tempat" yang maksudnya adalah si Fulan tinggal di suatu tempat. Selain itu firman Allah menyatakan: كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا "*Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu.*" (Qs. Huud [11]: 95)

Adapun berdalil dengan kalimat "*wa nahnu idza mutna asyaddu taghaaniyan*" adalah sebuah kelalaian. Karena, lafazh "*taghaniyan*" adalah bentuk kata kerja yang dilakukan oleh dua orang, yaitu jika masing-masing dari keduanya saling membutuhkan satu sama lain.

Hal ini seperti ucapan "dua orang laki-laki *tadhaaraba* (saling memukul)", maksudnya, masing-masing dari mereka memukul satu sama lain. Bagi orang yang mengatakan lafazh tersebut untuk menggambarkan perbuatan yang dilakukan oleh dua orang maka perkataan tersebut tidak dapat dikatakan untuk menggambarkan perbuatan satu orang. Jadi, tidak dapat dikatakan, "*Taghaana Zaid*" dan "*tadhaaraba Amru*". Demikian pula, tidak boleh dikatakan bahwa lafazh "*taghanna*" maknanya sama dengan lafazh "*istaghna*"

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Bahwa apa yang dikatakan oleh Ath-Thabari[16] bahwa pada ucapan bangsa Arab tidak ada lafazh '*taghanna*' diartikan '*istaghna*' ini dikatakan pula oleh Al Jauhari, sebagaimana yang

[16] Dia adalah Imam Muhammad bin Jarir bin Yazid Ath-Ath-Thabari. Dia merupakan pemimpin para ahli tafsir. Dia menguasai ilmu pengetahuan yang tidak ada seorang pun pada zamannya yang dapat menandingi kemampuannya. Dia adalah seorang penghapal Al Qur`an, mengetahui makna-maknanya, dan sangat memahami hukum-hukum yang terdapat di dalam Al Qur`an. Dia menulis banyak kitab, di antaranya adalah: *At-Tafsir Alladzi Yu'tabaru Ajal At-Tafasir*. Syekh Abu Hamid Al Isfarayani, seorang pembesar madzhab Syafi'iyah berkata, "Jika seseorang pergi ke negeri Cina hingga dia menguasai Tafsir Ibnu Jarir maka dia tidak akan menguasai banyak dari kitab tersebut." Dia wafat pada tahun 310 H. *Thabaqat Al Mufassirin*, As-Suyuthi, 95-97.

telah kami sebutkan. Hal itu juga dikatakan oleh Al Harawi. Adapun ucapan: 'Bahwasanya shighat *faa'ala* (saling melakukan) dilakukan oleh dua orang,' banyak pula yang hanya dilakukan oleh satu orang. Di antaranya adalah ucapan Ibnu Umar, 'Pada saat itu aku telah menginjak (*naahaztu*)[17] usia baligh.' Bangsa Arab berkata, '*Thaaraqtu an-ni'al*' (aku menepakkan sandal), '*aaqabtu al-lushsha*' (aku menyiksa pencuri), dan '*daawaitu al 'aliil*' (aku mengobati orang yang sakit), serta masih banyak lagi. Lalu, apakah lafazh '*taghaana*' juga termasuk bagian dari *shighat* (bentuk) tersebut? Jika sabda Rasulullah '*yataghanna*' ada kemungkinan maknanya adalah '*al ghinaa*' dan '*al istighnaa*' maka mengartikannya dengan salah satu dari dua kemungkinan tersebut tidaklah lebih utama dari yang satunya lagi. Akan tetapi, mengartikannya sebagai '*al istighnaa*' adalah lebih utama jika kita tidak menafsirkannya dengan penafsiran yang lain. Karena, penafsiran seperti itu diriwayatkan oleh seorang pembesar sahabat, sebagaimana yang dikatakan oleh Sufyan.

Ibnu Wahab berkata mengenai Sufyan, 'Aku tidak pernah melihat ada orang yang lebih mengetahui masalah penafsiran hadits daripada Sufyan bin Uyainah. Telah diketahui bahwa Sufyan sempat bertemu dengan Syafi'i dan sezaman dengannya'."

Penafsiran lainnya: Yaitu tambahan yang terdapat pada *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah, bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda,

مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ حَسَنِ الصَّوْتِ، يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ.

"Allah tidak memberikan izin tentang sesuatu seperti Dia mengizinkan kepada Nabi untuk membaguskan suara dengan melagukan bacaan Al Qur`an dan mengeraskan suaranya."[18]

---

[17] Lihat kitab *Mukhtar Ash-Shahah*, hal. 682.

[18] HR. Muslim pada pembahasan tentang Shalat Para Musafir bab: Disukainya Membaguskan Suara dalam Membaca Al Qur`an 1/545, no. 792. Diriwayatkan pula oleh Al Bukhari dengan lafazh yang berdekatan (hampir sama), yaitu pada pembahasan tentang Fadhilah Al Qur`an, bab: Orang yang Tidak Mengiramakan Bacaan Al Qur`an 3/231. Selain keduanya, Abu Daud, An-Nasa`i, dan Ahmad juga meriwayatkannya.

Ath-Thabari berkata, "Jika menuruti ucapan Ibnu Uyainah maka penyebutan kata 'membaguskan suara' dan 'mengeraskannya' tidak ada maknanya."

Kami berpendapat bahwa ucapan "mengeraskannya" bisa jadi merupakan ucapan Rasulullah atau mungkin ucapan Abu Hurairah, atau yang lainnya. Jika memang itu adalah ucapan Rasulullah maka hal itu menjadi dalil untuk tidak melagukan dan mengiramakan bacaan Al Qur`an. Karena, beliau tidak mengatakan "mengiramakannya", akan tetapi beliau hanya mengatakan "mengeraskannya". Artinya, hanya dapat didengarkan oleh dirinya dan orang yang ada di dekatnya. Hal ini sesuai dengan sabda beliau kepada orang yang mengeraskan suaranya pada saat mengucapkan tahlil,

أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا.

"Wahai sekalian manusia, bersikap lembutlah[19] *terhadap diri kalian (rendahkanlah suara kalian). Sesungguhnya kalian tidak sedang berdoa (memohon) kepada orang yang tuli dan juga yang ghaib."*[20]

Demikian pula seandainya riwayat tersebut berasal dari seorang sahabat atau yang lainnya, maka apa yang mereka katakan tetap tidak dapat dijadikan hujjah (dalil). Sebagian ulama kita ada yang memilih penafsiran seperti ini dan berkata, "Penafsiran ini lebih mirip (dekat)." Karena, bangsa Arab menamakan setiap orang yang mengeraskan suaranya dengan sebutan "*ghaaniyan*". Perbuatan mengeraskan suara itu disebut "*ghinaa*" meski dia tidak mengiramakannya seperti halnya sebuah lagu. Ini adalah penafsiran seorang sahabat. Seorang sahabat itu lebih mengetahui sebuah ucapan dan lebih memahami keadaan.

---

[19] Lihat kitab *Asas Al Balaghah* 1/317 dan *Lisan Al 'Arab* 2/1568.

[20] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Doa, bab: Berdoa dengan Mengeraskan Suara 3/110, Muslim pada pembahasan tentang Dzikir, Doa, Taubat, dan Istighfar, bab: Disukainya Merendahkan Suara Pada Saat Dzikir 4/2076, no. 2704, Ahmad dalam *Musnad*-nya 4/394, 402, Abu Daud pada pembahasan tentang Witir, no. 1526, dan At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Doa, no. 3461.

Abu Hasan bin Bathal telah berhujjah untuk madzhab Syafi'i, dia berkata, "Permasalahan ini telah dapat diselesaikan." Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan, dia berkata, Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, dia berkata, Musa bin Ali bin Rabah menceritakan kepada kami dari ayahnya, Ibnu Uqbah bin Amir. Dia berkata, Rasulullah bersabda, *"Pelajarilah Al Qur`an, iramakanlah bacaannya, dan catatlah. Demi jiwaku yang berada dalam genggaman-Nya bahwasanya (Al Qur`an) itu lebih cepat lepas*[21] *(hilang dari ingatan) daripada unta hamil yang lepas dari ikatannya."*[22]

Ulama-ulama kita berkata, "Meski hadits ini baginya adalah hadits *shahih* namun apa yang telah diketahui dengan pasti hukumnya tetap ditolak. Yaitu, bahwa Al Qur`an itu menggunakan bahasa Arab. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh seluruh syaikh secara mutawatir, dari generasi ke generasi selanjutnya hingga masa kenabian yang mulia. Pada semua generasi tersebut tidak ada bacaan yang diiramakan atau dilagukan, meskipun banyak para ulama yang mendalami ilmu *makhraj* (tempak keluar) huruf, ilmu tentang mad, idgham, izhar, dan cara-cara bacaan lainnya. Sedangkan pada bacaan yang dilakukan terkadang bacaan yang sebenarnya bukan *mahmuz* namun dibaca *mahmuz*, yang bukan mad dibaca mad (panjang). Sehingga alif yang sebenarnya hanya satu menjadi seperti beberapa alif, dan *wau* yang satu menjadi beberapa *wau*. Hal itu menyebabkan penambahan dalam Al Qur`an, sedangkan hal itu dilarang.

Jika ada yang mengatakan, "Abdullah bin Mughaffal telah meriwayatkan, dia berkata, 'Pada saat melakukan perjalanan Rasulullah membaca surah Al Fath.'" Beliau membacanya di atas unta beliau sambil mengiramakan bacaannya itu. Al Bukhari menyebutkannya seperti itu, dan dia berkata mengenai gambaran

---

[21] Lihat kitab *Lisan Al 'Arab* 4/3425.

[22] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al Jami' Al Kabir*, no. 12658 dari riwayat Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Muhammad bin Nashr, dan Ibnu Hibban, Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* dan Al Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al Iman*, dari Uqbah bin Amir. Hadits ini terdapat pula dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* 7/169, bab: Memelihara Al Qur`an, dari Uqbah bin Amir dengan lafazh yang berdekatan. Al Haitsami berkata, "Para periwayat hadits ini *shahih*."

tentang mengiramakan bacaan Al Qur`an, yaitu: *Aa, Aa, Aa*. Maksudnya ada tiga huruf alif.[23]

Kami berpendapat bahwa mad tersebut dibaca memang sesuai dengan porsinya. Ada pula kemungkinan bahwa suara yang terdengar seperti irama itu timbul pada saat unta yang ditunggangi mengalami hentakan. Hal ini akan membuat seseorang meninggikan suaranya pada saat menunggangi hewan tunggangan. Jadi, tingginya suara atau terputusnya suara timbul karena adanya hentakan dari hewan yang ditunggangi Rasulullah. Jika kemungkinan seperti ini memang ada maka tidak ada hujjah (dalil) untuk membenarkan membaca Al Qur`an dengan mengiramakannya (melagukannya).

Abu Muhammad Abdul Ghani bin Sa'id Al Hafizh meriwayatkan dari hadits Qatadah, dari Abdurrahman bin Abu Bakar, dari ayahnya. Dia berkata, "Bacaan mad yang dibaca oleh Rasulullah tidak disertai dengan irama lagu." Ibnu Juraij meriwayatkan dari Atha`, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah memiliki seorang muadzin yang mengiramakan adzannya. Lantas Rasulullah berkata kepada orang itu: *'Sesungguhnya adzan itu mudah dan ringan dilakukan. (kumandangkanlah adzan) jika kamu mengumandangkannya dengan mudah. Akan tetapi jika tidak demikian maka janganlah kamu kumandangkan adzan'.*"[24] Hadits ini diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dalam *Sunan*-nya. Jika Rasulullah telah melarang hal itu dalam hal adzan, maka akan lebih dilarang[25] untuk dilakukan terhadap Al Qur`an yang telah dijaga oleh Allah. Allah berfirman, إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur`an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."* (Qs. Al Hijr [15]: 9). لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَـٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ

[23] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Fadhilah Al Qur'an, bab: Mengiramakan Bacaan Al Qur'an, dan terdapat pula pada pembahasan tentang Tafsir, serta pada pembahasan lainnya. Diriwayatkan pula oleh Muslim pada pembahasan tentang Shalat Para Musafir, no. 794. Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, bab: Disukainya *Tartil* dalam Membaca Al Qur'an, no. 1467.

[24] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al Jami' Al Kabir*, no. 883/5369 dari riwayat Ad-Daraquthni, dari Ibnu Abbas. Ad-Daraquthni meriwayatkannya dalam kitab *Sunan*-nya 1/299. Pada sanadnya terdapat kelemahan (*dha'if*).

[25] Lihat kitab *Mukthar Ash-Shahah*, hal. 133.

وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ *"Yang tidak datang kepadanya (Al Qur`an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji."* (Qs. Fushshilat [41]: 42).

Menurut hemat saya, bahwa perbedaan pendapat ini terjadi karena membaca dengan irama dan lagu dapat menghilangkan makna Al Qur`an. Jika makna Al Qur`an keluar dari yang semestinya maka membaca Al Qur`an dengan mengiramakannya jelas telah disepakati keharamannya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh para qari' di negeri Mesir yang suka membaca Al Qur`an di hadapan para raja dan jenazah. Mereka memperoleh upah dan penghargaan atas bacaan Al Qur`an yang mereka baca itu. Perbuatan mereka itu sesat dan menunjukkan bahwa mereka telah putus asa terhadap rahmat Allah.

Sikap mereka itu menunjukkan bahwa mereka menghalalkan sikap merubah makna yang terdapat dalam kitabullah. Sikap mereka itu juga menunjukkan bahwa mereka mudah dan berani menambahkan apa yang telah diturunkan oleh Allah, padahal penambahan tersebut tidak ada di dalam Al Qur`an. Mereka bodoh dan tidak memahami ajaran agama mereka. Mereka dianggap telah memisahkan diri[26] dari sunnah Nabi mereka. Sikap mereka itu sama saja telah menolak langkah-langkah yang telah ditempuh oleh orang-orang shalih sebelum mereka. Mereka lebih memilih untuk menghiasi amal perbuatan mereka dengan hiasan dari syetan. Mereka mengira bahwa mereka telah melakukan perbuatan yang terbaik. Mereka berada dalam keraguan karena kesesatan[27] mereka itu. Mereka memain-mainkan kitabullah. Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kita akan kembali. Akan tetapi, Rasulullah telah memberitahukan bahwa perbuatan sesat itu telah terjadi, sebagaimana yang telah beliau sebutkan.

Imam Hafizh Abu Al Hasan Razin dan Abu Abdullah At-Tirmidzi Al Hakim menyebutkan dalam kitab *Nawadir Al Ushul* dari hadits Hudzaifah,

---

[26] Lihat kitab *Asasul Balaghah* 2/381.

[27] *Mukhtar Ash-Shahah*, hal 485.

bahwasanya Rasulullah bersabda, "*Bacalah Al Qur`an dengan lisan dan suara orang Arab. Hindarilah membacanya dengan lisan orang-orang yang sedang kasmaran dan lisan ahlul kitabain (Yahudi dan Nashrani). Sepeninggalku nanti akan datang suatu kaum yang membaca Al Qur`an dengan mendendangkannya seperti lagu dan nyanyian. Bacaan mereka itu tidak akan melewati kerongkongan mereka. Hati mereka dan hati orang-orang yang kagum terhadap mereka tertutup.*"[28]

Para ulama berkata, "Hal ini seperti yang dilakukan oleh para qari` di zaman kita saat ini yang membaca di hadapan para pemberi nasihat dan majlis-majlis. Mereka menggunakan lisan (logat) non-Arab atas Al Qur`an yang mereka baca. Padahal, Rasulullah telah melarang hal tersebut. Melagukan bacaan Al Qur`an sama halnya seperti cara baca orang Nashrani. Sedangkan yang dimaksud dengan bacaan tartil adalah membaca dengan perlahan-lahan dan memperjelas setiap huruf yang diucapkan. Cara baca seperti inilah yang dianjurkan dalam membaca Al Qur`an. Allah berfirman, وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا "*Dan bacalah Al Qur`an itu dengan perlahan-lahan.*" (Qs. Al Muzammil [73]: 4)

Ummu Salamah pernah ditanya mengenai bacaan Rasulullah dalam shalat beliau. Ummu Salamah berkata, "Apa peduli kalian dengan shalat beliau? Beliau shalat kemudian tidur yang lamanya sama dengan lama shalat beliau. Kemudian, beliau shalat yang lamanya sama dengan lama tidur beliau. Lalu, beliau tidur yang lamanya sama dengan lama shalat beliau hingga datang waktu Shubuh.[29] Kemudian, beliau menjelaskan bacaan beliau. Beliau menafsirkan bacaan tersebut huruf demi huruf.[30] Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i,

---

[28] As-Suyuthi menyebutkannya dalam kitab *Al Jami' Al Kabir*, no. 64/3934 dari riwayat Muhammad bin Nashr pada kitab *Ash-Shalah*, dan Abu Nashr As-Sijzi pada kitab *Al Ibanah*. Juga, Ibnu Adi dalam kitab *Al Kamil*, Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al Iman*, dari Hudzaifah. Hadits ini terdapat dalam kitab *Ash-Shaghir*, no. 1339. Ibnul Jauzi berkata dalam kitab *Al 'Ilal*, "Hadits ini tidak *shahih*." Al Haitsami berkata, "Di dalamnya terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan namanya."

[29] Hadits ini terdapat dalam *Sunan At-Tirmidzi*.

[30] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Fadhilah Al Qur`an, bab: Bagaimana

Abu Daud, dan At-Tirmidzi. Dia (At-Tirmidzi) berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib*."

Rasulullah Membaca Al Qur`an?, hal. 5/182, no. 2923. Dia berkata, Hadits ini *hasan shahih gharib*. Abu Daud juga meriwayatkannya dalam kitab *Ash-Shalat*, no. 1466, An-Nasa`i dalam kitab *Al Iftitah*, Ahmad dalam *Al Musnad*, 2/294, dan Al Hakim 1/310.

BAB PERINGATAN KEPADA AHLUL QUR`AN DAN ILMU DARI SIFAT RIYA DAN YANG LAINNYA

Allah berfirman, وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 36).

فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 110)

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ، فَعَرَفَهَا قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لأَنْ يُقَالَ جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ، فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ، وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ، قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ،

وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلاَّ أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ، قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ.

"Sesungguhnya orang yang pertama akan diadili pada hari kiamat adalah seseorang yang wafat secara syahid. Kemudian kenikmatan yang pernah diberikan kepadanya didatangkan kepadanya. Dia ditanyai tentang semua kenikmatan itu, dan dia pun mengakui (Allah telah memberikan) semua kenikmatan tersebut kepadanya.' Allah bertanya, 'Apa yang telah kamu lakukan dengan kenikmatan tersebut?' Dia menjawab, 'Aku berjihad di jalan-Mu hingga aku wafat secara syahid.' Allah berfirman, 'Kamu telah berdusta, kamu berjihad agar kamu dikatakan sebagai seorang pemberani. Dan, julukan tersebut memang telah dikatakan (diberikan) kepadamu'. Lantas, malaikat diperintahkan untuk membawanya dan menarik semua kenikmatan tersebut di hadapannya hingga kemudian orang itu dilemparkan ke dalam neraka.

Kemudian, seseorang yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya, serta orang yang suka membaca Al Qur`an. Lantas, didatangkanlah semua kenikmatan yang pernah diberikan kepadanya dan dia pun mengakuinya. Allah bertanya, 'Apa yang telah kamu lakukan dengan semua nikmat tersebut?' Dia menjawab, 'Aku menggunakannya untuk belajar ilmu pengetahuan dan mengajarkannya, dan aku pun membaca Al Qur`an karena-Mu.' Allah berfirman, 'Kamu telah berdusta. Kamu mempelajari ilmu agar dikatakan bahwa kamu adalah orang yang alim. Dan, kamu membaca Al Qur`an agar orang menyebutmu sebagai seorang qari'. Sebutan itu memang telah kamu

terima'. Kemudian, malaikat diperintahkan untuk membawanya dan menarik semua kenikmatan yang diberikan kepadanya di hadapannya, hingga akhirnya dia dilemparkan ke dalam neraka.

Kemudian, seseorang yang diberikan oleh Allah kelapangan rezeki dan dia mendermakannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Lantas, kenikmatan itu didatangkan kepadanya dan dia ditanya mengenai semua kenikmatan tersebut. Dia pun mengakui semua kenikmatan tersebut. Allah bertanya, 'Apa yang telah kamu lakukan dengan semua kenikmatan tersebut?' Dia menjawab, 'Aku tidak meninggalkan jalan yang Engkau sukai untuk membelanjakan harta di jalan itu melainkan aku membelanjakannya karena mengharap keridhaan-Mu.' Allah berfirman, 'Kamu telah berdusta. Kamu melakukan itu semua agar orang-orang mengatakan bahwa kamu adalah orang yang dermawan. Dan, sebutan itu memang telah kamu dapatkan'. Kemudian malaikat diperintahkan untuk membawanya dan menarik semua kenikmatan itu di hadapannya. Setelah itu, dia dilemparkan ke dalam neraka."[1]

Pada hadits ini At-Tirmidzi berkata, "Setelah itu Rasulullah menepuk kedua lututku (Abu Hurairah). Lantas beliau bersabda, *'Wahai Abu Hurairah, ketiga orang tersebut adalah makhluk Allah yang pertama kali merasakan api neraka pada hari kiamat'.*"

Nama asli Abu Hurairah adalah Abdullah. Ada yang mengatakan bahwa nama aslinya adalah Abdurrahman. Abu Hurairah berkata, "Aku dijuluki Abu Hurairah karena aku suka membawa kucing pada lengan bajuku. Rasulullah melihatku dan bertanya, *'Apa ini?'* Aku menjawab, 'Kucing.' Lantas beliau memanggilku dengan panggilan: *'Wahai Abu*

[1] HR. Muslim pada pembahasan tentang Kepemimpinan, bab: Orang yang Berjihad karena Riya dan *Sum'ah* Berhak Mendapatkan Tempat di Neraka 3/1514, no. 1905. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Zuhud, bab: Hadits tentang Riya dan *Sum'ah*, no. 1382. An-Nasa'i pada pembahasan tentang Jihad, bab: Orang yang Berperang agar Disebut Sebagai Orang yang Pemberani.

Hurairah.'"

Ibnu Abdil Barr berkata, "Hadits di atas adalah mengenai orang yang melakukan amal perbuatan dan mempelajari ilmu tidak untuk mengharapkan keridhaan Allah." Diriwayatkan dari Rasulullah, beliau bersabda,

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِغَيْرِ اللهِ أَوْ أَرَادَ بِهِ غَيْرَ اللهِ، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Siapa saja yang menuntut ilmu karena selain Allah atau mempelajarinya tidak untuk mengharapkan keridhaan Allah maka hendaklah dia menempati tempat duduknya di neraka."[2]

Ibnu Al Mubarak meriwayatkan dalam kitab *Raqaiq*-nya, dari Abbas bin Abdul Muthallib. Dia berkata, Rasulullah bersabda, *"Agama ini tampak hingga melampaui luas dan dalamnya*[3] *lautan dengan jihad fi sabilillah. Kemudian datang kaum-kaum yang membaca Al Qur`an. Ketika mereka membacanya, mereka berkata, "Adakah orang yang bacaannya lebih bagus dari kami? Adakah orang yang lebih mengetahui (lebih pandai) dari kami?."* Kemudian, beliau menoleh kepada sahabat-sahabat beliau dan berkata, *"Apakah kalian melihat ada kebaikan pada diri mereka?"* Para sahabat menjawab, "Tidak." Beliau melanjutkan, *"Mereka adalah dari golongan kalian. Mereka adalah bagian dari umat ini. Mereka adalah kayu bakar api neraka."*

Abu Daud dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah. Dia berkata, Rasulullah bersabda,

---

[2] HR. Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* 1/95, no. 258. At-Tirmidzi dengan lafazh yang berdekatan pada pembahasan tentang Ilmu, bab: Hadits tentang Orang yang Mempelajari Ilmu untuk Mengharapkan Kebahagiaan Duniawi 5/33, no. 2655. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*"

[3] Lihat kitab *Lisan Al 'Arab* 2/1289. Hadits ini terdapat dalam kitab *Majma' Az-Zawa`id* dari riwayat Abu Ya'la. Diriwayatkan pula oleh Al Bazzar dan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir*. Di dalamnya terdapat pula Musa bin Ubaidah Ar-Rabadzi, dia adalah orang yang *dha'if.*

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Siapa saja yang mempelajari suatu ilmu yang seharusnya untuk mengharapkan keridhaan Allah namun dia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan kesenangan duniawi maka dia tidak akan mendapatkan wangi surga pada hari kiamat nanti."[4]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan*." Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah bersabda, *"Mohonlah perlindungan kepada Allah atas (keburukan) lembah kesedihan."*[5] Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan lembah kesedihan itu?" Beliau menjawab, *"Ia adalah lembah yang berada di neraka jahanam. Neraka jahanam memohon perlindungan darinya setiap hari sebanyak seratus kali."* Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang masuk ke dalamnya?" Beliau menjawab, *"Mereka adalah para qari` yang amal perbuatan mereka dilakukan dengan riya."*[6] Dia berkata, "Hadits ini *gharib*."

Dalam kitab karya Asad bin Musa disebutkan bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya di neraka jahanam terdapat sebuah lembah yang mana neraka jahanam selalu memohon perlindungan dari keburukan lembah tersebut sebanyak tujuh kali setiap harinya. Sesungguhnya di dalam lembah tersebut terdapat sebuah sumur. Neraka*

---

[4] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Ilmu, bab: Menuntut Ilmu dengan Niat untuk Selain Allah, no. 3664. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya 2/338, Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*, Ibnu Majah dalam kitab *Al Muqaddimah*, no. 252, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya. Saya tidak mendapatkannya dalam kitab *Sunan At-Tirmidzi.*

[5] Lihat kitab *Mukhtar Ash-Shahah*, hal. 91.

[6] HR. At-Tirmidzi pada bab tentang Zuhud 4/593. Dia berkata: "Hadits ini *hasan gharib*." As-Suyuthi menyebutkannya di dalam kitab *Al Jami' Al Kabir* dari riwayat Al Bukhari dalam kitab *At-Tarikh*. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah, *Al Jami' Al Kabir*, no. 352/12680.

jahanam dan lembah itu memohon perlindungan Allah dari keburukan sumur tersebut. Sesungguhnya di dalam sumur tersebut terdapat ular. Neraka jahanam, lembah, dan sumur memohon perlindungan kepada Allah dari keburukan ular tersebut sebanyak tujuh kali. Allah menyiapkan itu semua untuk orang-orang yang sengsara (celaka), yaitu para pembawa Al Qur`an (orang yang memahami Al Qur`an) yang suka bermaksiat kepada Allah."[7]

Oleh karena itu, orang-orang yang memahami Al Qur`an dan penuntut ilmu harus bertakwa kepada Allah dan mengikhlaskan perbuatannya hanya untuk Allah. Jika dia terlanjur melakukan sesuatu yang tidak disukai Allah maka bersegeralah untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya. Hendaknya dia memulai kembali dengan keikhlasan dalam setiap amal perbuatannya. Kewajiban orang yang memahami ajaran Al Qur`an untuk menjaga Al Qur`an lebih besar daripada yang lainnya. Demikian pula pahala yang akan diterima, akan jauh lebih besar daripada yang lainnya.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Darda`, dia berkata, Rasulullah bersabda, *"Allah menurunkan pada sebagian kitab —atau mewahyukan kepada sebagian nabi—, 'Katakanlah kepada orang-orang yang memahami bukan karena agama Allah dan mempelajari ilmu tanpa disertai amal perbuatan, bahwasanya mereka itu adalah orang-orang yang menginginkan kebahagiaan duniawi dengan menggunakan amal akhirat. Mereka memakaikan kulit*[8] *domba kepada orang banyak. Hati mereka seperti hati serigala. Lisan mereka lebih manis dari madu. Dan, hati mereka diperintahkan untuk bersabar. Mereka menipuku, mereka mengejekku. Niscaya aku akan menimpakan fitnah kepada mereka hingga membuat orang-orang yang penyayang di*

---

[7] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Zuhud, no. 2384, dengan lafazh yang berdekatan. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah*, no. 256. Pada sanadnya terdapat kelemahan.

[8] Lihat kitab *Lisan Al 'Arab* 5/4202.

antara mereka kebingungan."[9]

Ath-Thabari meriwayatkan dalam kitab *Adab An-Nufus,* Abu Kuraib Muhammad bin Ala menceritakan kepada kami, Muharibi menceritakan kepada kami dari Amru bin Amir Al Bajali, dari Ibnu Shadaqah, dari seorang sahabat Rasulullah atau dari orang yang menceritakan kepadanya, dia berkata, Rasulullah bersabda, *"Janganlah kamu menipu Allah. Sesungguhnya orang yang menipu Allah maka Allah akan menipunya, dan jiwanya pun menipu dirinya sendiri dan merasakannya."* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana orang itu menipu Allah?" Beliau menjawab, *"Kamu melakukan sesuatu yang diperintahkan Allah kepadamu namun kamu mengharapkan selain diri-Nya. Berlindunglah dari sikap riya`, sesungguhnya itu adalah perbuatan syirik. Sesungguhnya orang yang riya` itu pada hari kiamat akan dipanggil dari atas kepala para saksi dengan empat nama panggilan: wahai kafir, wahai orang yang merugi, wahai orang yang celaka, dan wahai ahli maksiat. Amalmu itu adalah sesat dan pahalamu batil (tidak akan kamu terima), dan tidak ada kebaikan untukmu*[10] *pada hari ini. Mintalah ganjaranmu kepada orang yang amal perbuatanmu kamu niatkan untuknya, wahai penipu."*[11]

Alqamah meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Bagaimana jika kalian aku timpakan sebuah fitnah yang membuat seorang anak kecil menjadi tumbuh besar dan orang yang dewasa menjadi sangat tua.[12] Kemudian sunnah yang dibuat-buat (bid'ah) pun dilakukan agar dilihat oleh orang-orang (riya`). Jika ada sesuatu yang berubah maka dikatakan, '*sunnah Rasulullah telah berubah.*'" Lalu, ada seseorang yang bertanya, "Kapan hal itu akan terjadi wahai Abu Abdurrahman?" Dia menjawab, "Jika para qari` di antara kalian sudah sangat banyak namun sedikit yang memahami

---

[9] HR. At-Tirmidzi dari Abu Hurairah dan Ibnu Umar dengan lafazh berbeda, 40/604. Hadits ini terdapat pula di dalam hadits qudsi 1/293.

[10] Lihat kitab *Asasul Balaghah* 1/248.

[11] HR. Ath-Thabari pada pembahasan tentang Adab Jiwa.

[12] Lihat kitab *Lisan Al 'Arab* 6/4656.

Al Qur`an. Pemimpin kalian banyak namun sedikit rasa aman yang kalian rasakan. Kemudian, dunia dikejar dengan menggunakan amal akhirat, dan memahami selain ajaran agama."

Sufyan bin Uyainah berkata, "Telah sampai berita kepada kami dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata, 'Seandainya para pembawa Al Qur`an (penghapal Al Qur`an) mengamalkan Al Qur`an sesuai haknya dan seperti yang seharusnya niscaya Allah akan mencintai mereka. Akan tetapi, mereka mengharapkan kebahagiaan duniawi dengan menggunakan Al Qur`an. Maka, Allah pun murka kepada mereka dan mereka lemah di hadapan orang-orang'." Diriwayatkan dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali pada firman Allah, فَكُبْكِبُوا فِيهَا هُمْ وَالْغَاوُونَ *"Maka mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat."* (Qs. Asy-Syu'ara [26]: 94.

Abu Ja'far berkata, "Suatu kaum menggambarkan kebenaran dan keadilan dengan lisan mereka, namun mereka menyelisihinya (tidak mengamalkannya)." Pembahasan tentang hal ini akan kami jelaskan secara lebih jelas di tengah pembahasan buku ini. *Insya Allah.*

BAB ORANG YANG MEMAHAMI AL QUR`AN HENDAKNYA MENGAMALKAN AJARANNYA DAN TIDAK MELALAIKANNYA

Hal pertama yang harus dilakukan adalah mempelajarinya dengan ikhlas karena Allah, sebagaimana yang telah kami jelaskan. Kemudian, membacanya siang dan malam hari, baik ketika melaksanakan shalat ataupun di luar waktu shalat agar tidak lupa. Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah bersabda,

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ، وَإِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ، وَإِذَا لَمْ يَقُمْ بِهِ نَسِيَهُ.

"Sesungguhnya perumpamaan orang yang membaca Al Qur`an seperti seorang pemilik unta yang untanya diikat. Jika dia mengikatnya maka dia dapat memegangnya. Jika dia melepaskannya maka unta itu akan pergi. Jika seseorang membaca Al Qur`an malam dan siang hari maka dia akan mengingatnya. Jika dia tidak membacanya maka dia akan melupakannya."[1]

---

[1] HR. Al Bukhari pada kitab *Fadha'il Al Qur`an,* bab: Mengingat dan Menjaga Al Qur`an 3/233. Muslim pada pembahasan tentang Shalat Para Musafir, bab: Perintah untuk Menjaga Al Qur`an dan Tidak Disukainya Mengucapkan "Aku Lupa Ayat Ini", dan Diperbolehkannya Mengucapkan, "Aku Terlupa", 1/543, no. 789 dan yang lainnya.

Sudah sewajarnya dia memuji Allah, mensyukuri segala kenikmatan-Nya, selalu mengingat-Nya, bertawakal kepada-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, memohon perlindungan kepada-Nya, mengingat kematian, dan mempersiapkan diri agar dapat menemui-Nya. Dia juga harus selalu merasa takut berbuat dosa kepada-Nya dan selalu mengharapkan ampunan Tuhan-Nya. Rasa khawatir akan kesehatan dirinya hendaknya selalu menjadi pemikirannya, karena dia tidak akan mengetahui bagaimana Allah akan mewafatkannya. Harapan akan datangnya ajal kepada dirinya hendaknya menjadi pemikiran yang kuat pada dirinya, sebagai bukti bahwa dia berprasangka baik kepada Allah.

Rasulullah bersabda,

لاَ يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللهِ الظَّنَّ.

"Janganlah salah seorang dari kalian wafat kecuali dalam keadaan berprasangka baik kepada Allah."[2]

Artinya, Allah akan memberikan rahmat dan ampunan kepadanya. Hendaknya dia mengenal orang-orang yang hidup pada masanya, mematuhi pemimpinnya, berusaha menyelamatkan dirinya (dari api neraka), menyelamatkan jiwanya, berusaha semampu dirinya untuk memperoleh kehidupan duniawi, berusaha dengan sungguh-sungguh sekuat tenaganya untuk memperoleh itu semua. Hendaknya hal yang paling mendapat perhatian dirinya adalah sikap wara` dalam beragama, selalu bertakwa dan merasa diawasi oleh Allah atas segala perintah dan larangan-Nya.

Ibnu Mas'ud berkata, "Seorang pembaca Al Qur`an hendaknya menghidupkan waktu malamnya (dengan shalat malam) di saat orang-orang tertidur pulas, berpuasa di siang hari di saat orang-orang sudah terbangun, menangis di saat orang-orang tertawa, diam di saat orang-orang banyak

---

[2] HR. Muslim pada pembahasan tentang Surga dan Sifat-sifat Kenikmatannya, serta Para Penghuni Surga, bab: Perintah untuk Berprasangka Baik kepada Allah saat Akan Meninggal Dunia, 4/205, no. 2877.

berbicara,[3] merendahkan diri di saat orang-orang menyombongkan diri mereka,[4] dan bersedih hati di saat orang-orang bergembira.

Hendaknya dia berusaha menjaga dirinya dari hal-hal yang syubhat, mengurangi tertawa dan banyak bicara pada majlis-majlis ta'lim Al Qur`an atau yang lainnya yang mana hal itu tidak bermanfaat sama sekali, dan bersikap penyayang dan bijaksana. Hendaknya dia bersikap tawadhu terhadap orang-orang fakir dan menghindari sikap takabur dan sombong. Dia juga harus menjauhi kesenangan duniawi dan segala hal yang ada di dalamnya jika dia takut akan terjadi fitnah pada dirinya. Dia harus menghindari perdebatan dan perselisihan, bersikap lembut dan santun, tidak mendatangkan keburukan bagi orang lain, selalu dinantikan kebaikannya, dan tidak mendatangkan bahaya kepada orang lain.

Hendaknya dia tidak mendengarkan orang yang suka memfitnah, menemani orang yang selalu menolongnya dalam kebaikan dan membimbingnya pada sikap jujur dan berakhlak mulia, dan orang yang membantunya menghiasi dirinya dengan sifat-sifat baik, bukan dengan sifat buruk. Hendaknya dia berusaha mempelajari hukum-hukum Al Qur`an hingga dia memahami maksud ajaran dari Allah dan apa-apa yang wajib baginya, dan dapat memanfaatkan dan mengamalkan apa yang telah dibacanya.

Sungguh buruk seorang penghafal Al Qur`an dan membaca kewajiban dan hukum-hukum yang ada di dalamnya di luar kepala, akan tetapi dia tidak dapat memahami apa yang dibacanya. Bagaimana mungkin dia dapat mengamalkan sesuatu yang dia sendiri tidak memahami maknanya? Sungguh buruk jika dia ditanya mengenai pemahamannya terhadap apa yang dibacanya, sedangkan dia tidak memahaminya. Perumpamaan orang seperti ini adalah seperti seekor keledai yang membawa kitab.

Hendaknya dia juga mengetahui surah-surah Makkiyah dan Madaniyah. Dengan pengetahuan tersebut dia dapat membedakan firman Allah kepada

---

[3] Lihat *Lisan Al 'Arab* 2/1289.

[4] Lihat *Asas Al Balaghah*, 1/258.

para hamba-Nya pada awal ajaran Islam dan perintah apa saja yang ada di akhir-akhir kedatangan Islam. Dan, mengetahui pula kewajiban apa yang telah ditetapkan Allah pada awal kedatangan Islam dan kewajiban tambahan apa saja yang turun di akhir kedatangan Islam.

Pada banyak ayat di dalam Al Qur`an, ayat-ayat Madaniyah itu menasikh (menghapus) ayat-ayat Makkiyah. Tidak mungkin ayat Makkiyah menghapus ayat-ayat Madaniyah. Karena, ayat yang terhapus itu datangnya lebih awal daripada ayat yang menghapusnya. Di antara hal yang dapat menyempurnakan pemahamannya adalah dengan mengetahui masalah i'rab dan lafazh-lafazh yang asing di dalam Al Qur`an. Hal itu dapat membantunya untuk mempermudah memahami apa yang dibacanya dan menghilangkan keraguan atas apa yang dia baca.

Abu Ja'far Ath-Thabari berkata, "Aku mendengar Al Jarmi berkata, "Sejak tiga puluh tahun yang lalu aku memberikan fatwa kepada banyak orang tentang masalah fikih dari kitab Sibawaih." Muhammad bin Yazid berkata, "Abu Umar Al Jarmi adalah seorang ahli hadits. Dia mengetahui bahwa kitab Sibawaih membantu pemahamannya mengenai hadits. Dari kitab Sibawaih ini dia dapat mengetahui ilmu memberikan pendapat dan ilmu tafsir. Kemudian, dia memperhatikan sunnah-sunnah yang berasal dari Rasulullah. Dengannya seorang penuntut ilmu Allah dapat mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah dalam kitab-Nya. Sunnahlah yang membuka pengetahuannya mengenai hukum-hukum Al Qur`an secara jelas." Adh-Dhahhak berkata dengan mengutip firman Allah, *"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab."* (Qs. Ali Imraan [3]: 79). Adh-Dhahhak melanjutkan: Sungguh orang yang mengetahui Al Qur`an itu lebih berhak untuk menjadi orang yang memahami.

Ibnu Abi Al Hawari berkata, "Kami mendatangi Fudhail bin Iyadh pada tahun 185 H. Saat itu kami bersama sekelompok orang. Dia menghentikan kami di depan pintu dan tidak memberikan izin kepada kami untuk masuk. Beberapa orang berkata, 'Dia (Fudhail) jika ingin keluar rumah maka harus membaca Al Qur`an terlebih dahulu.'

Lalu, Fudhail memerintahkan seorang qari' di antara kami untuk membaca Al Qur`an. Setelah selesai baru dia keluar menemui kami dari balik dinding.[5] Kami berkata, '(*Assalamualaikum warahmatullah*) Salam sejahtera atasmu dan semoga rahmat Allah dilimpahkan kepadamu.' Dia menjawab, 'Wa'alaikum salam.' Kami bertanya, 'Apa kabarmu wahai Abu Ali dan bagaimana keadaanmu?'

Dia menjawab, 'Aku memperoleh kesehatan dari Allah, akan tetapi mendapatkan keburukan dari kalian. Apa yang kalian lakukan ini tidak diajarkan dalam Islam. Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kita akan kembali kepada-Nya. Tidak seperti ini seharusnya kita menuntut ilmu. Akan tetapi, caranya adalah kita mendatangi para syaikh dan tidak menganggap diri kita layak untuk duduk bersama mereka. Kita harus duduk berada di bawah mereka dan mendengarkan ucapan mereka. Jika mereka telah menjelaskan baru kita meminta kepada mereka untuk mengulangi penjelasannya sambil mengingatnya. Akan tetapi, kalian menuntut ilmu dengan cara yang bodoh. Kalian telah menyia-nyiakan kitabullah (Al Qur`an). Jika kalian mempelajari kitabullah maka niscaya kalian akan mendapatkan obat penyembuh akan hal apa saja yang kalian inginkan.'

Dia (Ibnu Abi Al Hawari) berkata, kami berkata, 'Kami telah mempelajari Al Qur`an.' Dia (Fudhail) berkata, 'Sesungguhnya mempelajari Al Qur`an itu akan menyibukkan seluruh usia kalian dan usia anak-anak keturunan kalian.' Kami bertanya, 'Apa maksudnya wahai Abu Ali?' Dia menjawab, 'Kalian tidak akan memahami Al Qur`an hingga kalian mengetahui i'rabnya, ayat-ayat yang *muhkam* dan *mutasyabih*, dan yang *nasikh* dan *mansukh*. Jika kalian telah mengetahui itu semua maka kalian tidak lagi membutuhkan penjelasan dari Fudhail[6] dan Ibnu Uyainah.'

---

[5] Lihat *Lisan Al 'Arab*, 5/3964.

[6] Al Fudhail bin Iyadh bin Mas'ud at-Taimi, salah seorang ulama dari golongan kaum sufi yang hadits darinya *shahih*, ucapan lisannya jujur, dan sangat berhati-hati dalam menyampaikan hadits. Dia berasal dari Khurasan dan tinggal di kota Makkah. Dia wafat pada tahun 187 H. Ada yang berpendapat bahwa dia wafat sebelum tahun tersebut. Lihat kitab *Taqrib At-Tahdzib* 2/113 dan *Jamharah Al Auliya`* 2/132.

Dia melanjutkan: Aku memohon perlindungan kepada Allah Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui dari godaan syetan yang terkutuk. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'." (Qs. Yunus [10]: 57-58)

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Jika semua derajat tersebut telah dicapai oleh seorang pembaca Al Qur`an, maka dia menjadi orang yang cerdas dalam pemahaman Al Qur`annya dan mengetahui perbedaan-perbedaan hukum yang ada di dalamnya. Al Qur`an itu sangat dekat kepada orang yang mendekatinya. Semua yang telah kami jelaskan tidak akan bermanfaat hingga dia mengikhlaskan niatnya hanya untuk Allah pada saat dan setelah mempelajarinya, sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Seorang penuntut ilmu Al Qur`an terkadang mengawali niatnya untuk mendapatkan kebahagiaan dan kemuliaan di dunia. Dia akan seperti itu hingga dia mengetahui sendiri bahwa keyakinannya terhadap Al Qur`an adalah salah. Setelah itu dia baru bertaubat dari hal tersebut dan mengikhlaskan niatnya hanya untuk Allah. Dia akan mengambil pelajaran dari hal tersebut dan akan memperbaiki dirinya."

Al Hasan berkata, "Kami menuntut ilmu untuk kebahagiaan dunia. Lalu ilmu tersebut membawa kami kepada akhirat." Sufyan Ats-Tsauri berkata,

Hubaib bin Abi Tsabit berkata, "Kami menuntut ilmu tanpa disertai niat, lalu niat tersebut pun datang setelah itu."

BAB TENTANG I'RAB AL QUR`AN, MEMPELAJARINYA, ANJURAN MEMPELAJARINYA, DAN PAHALA BAGI ORANG YANG MEMBACA AL QUR`AN DENGAN MEMAHAMI I'RABNYA

Abu Bakar bin Al Anbari berkata, "Dari Rasulullah, dari para sahabat dan tabi'in mengenai fadhilah i'rab Al Qur`an, anjuran untuk mempelajarinya, buruk dan tidak disukainya *lahn.*[1] Kewajiban dalam membaca Al Qur`an adalah berijtihad dalam mempelajarinya."

Di antara hadits yang menjelaskan hal ini adalah: Yahya bin Sulaiman Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, dia berkata, Muhammad –yaitu Ibnu Sa'id- menceritakan kepada kami, dia berkata, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Sa'id Al Maqburi, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda,

أَعْرِبُوا الْقُرْآنَ وَالْتَمِسُوْا غَرَائِبَهَا

"Bacalah Al Qur`an dengan jelas dan fasih,[2] dan pelajarilah lafazh-

---

[1] *Lahn* adalah kesalahan dalam i'rab atau membaca dengan melagukannya, *Mukhtar Ash-Shahah*, hal. 594.

[2] I'rab maknanya adalah jelas dan fasih. I'rab dalam ilmu nahwu adalah menjelaskan makna dengan lafazh. Ada sekelompok ulama yang menulis tentang i'rab Al Qur`an. Di antara mereka adalah Makki, Haufi, dan Akbari. Lihat kitab *Lisan Al 'Arab* 4/2865 dan *Al Itqan* 2/309.

lafzhnya yang asing."[3]

Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata bahwa Ibrahim bin Al Haitsam menceritakan kepada kami, dia berkata bahwa Adam –yaitu Ibnu Abi Iyas- menceritakan kepada kami, dia berkata, Abu Thayyib Al Marwazi menceritakan kepada kami, dia berkata, Abdul Aziz bin Abu Rawad menceritakan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar. Dia berkata, Rasulullah bersabda, *"Siapa saja yang membaca Al Qur`an dan tidak membacanya dengan fasih (sesuai i'rabnya), maka malaikat akan mewakilkannya untuk mencatat pahala baginya sebagaimana Al Qur`an diturunkan. Pada setiap huruf dicatat sepuluh kebaikan. Jika dia membaca sebagiannya dengan fasih, maka dua malaikat akan mewakilkannya untuk mencatatkan pahala baginya. Pada setiap huruf mereka mencatatkan dua puluh kebaikan. Jika dia membaca (seluruhnya) dengan fasih maka empat malaikat mewakilkannya untuk mencatatkan kebaikan. Pada setiap satu huruf mereka mencatatkan tujuh puluh kebaikan."*[4]

Juwaibir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata, Abdullah bin Mas'ud berkata, "Bacalah Al Qur`an dengan baik dan hiasilah ia dengan suara yang bagus. Bacalah Al Qur`an sesuai dengan i'rabnya (fasih), karena sesungguhnya Al Qur`an itu menggunakan bahasa Arab. Allah menyukai jika Al Qur`an dibaca dengan fasih."

---

[3] Hadits ini terdapat dalam kitab *Al Jami' Al Kabir*, no. 45/3483 dari riwayat Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Anbari mengenai tempat berhenti dalam Al Qur`an, Abu laila, Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, Al Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al Iman*, dan Khatib dari Abu Hurairah. Hadits ini terdapat pula dalam kitab *Ash-Shaghir* no. 1149 dan dia memberikan tanda *dha'if* pada hadits tersebut. Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* menurut sekelompok ulama." Akan tetapi Adz-Dzahabi membantahnya. Dia mengatakan, "Para ulama sepakat bahwa hadits ini *dha'if*." Pendapat ini diikuti oleh pendapat Al Iraqi yang berkata, "Sanad hadits ini *dha'if*." Al Haitsami berkata, "Pada sanadnya terdapat perawi yang *matruk*." Al Manawi berkata, "Di dalam sanadnya terdapat dua orang perawi *dha'if*." Hadits ini terdapat pula pada keterangan kitab *Al Jami Al Kabir* no. 45/3483.

[4] HR. Abu Bakar Al Anbari dalam pembahasan tentang *Al Idhah wa Al Waqf*. Pada sanadnya dituduh terdapat perawi yang dusta.

Dari Mujahid, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Bacalah Al Qur`an dengan fasih."

Dari Muhammad bin Abdurrahman bin Zaid, dia berkata; Abu Bakar dan Umar berkata, "Membaca sebagian Al Qur`an dengan fasih lebih kami sukai daripada menghapal huruf-huruf yang ada di dalamnya."

Dari Asy-Sya'bi, dia berkata, Umar berkata, "Siapa saja yang membaca Al Qur`an dengan fasih maka baginya pahala seperti pahala orang yang mati syahid di sisi Allah."

Makhul berkata, "Telah sampai berita kepadaku bahwa siapa saja yang membaca Al Qur`an dengan fasih maka baginya pahala dua kali lipat daripada pahala yang diterima oleh orang yang membacanya dengan tidak fasih."

Ibnu Juraij meriwayatkan dari Atha', dari Ibnu Abbas, dia berkata, Rasulullah bersabda, *"Cintailah bahasa Arab karena tiga hal: karena aku orang Arab, Al Qur`an menggunakan bahasa Arab, dan para penghuni surga berbicara dengan menggunakan bahasa Arab."*[5]

Sufyan meriwayatkan dari Abu Hamzah, dia berkata, dikatakan kepada Hasan di saat dia bersama suatu kaum yang sedang mempelajari bahasa Arab, "Bacalah dengan baik. Sesungguhnya mereka sedang mempelajari bahasa Nabi mereka." Dikatakan pula kepada Hasan, "Sesungguhnya kami memiliki imam yang melagukan (bacaan Al Qur`an)." Hasan berkata, "Perintahkanlah dia untuk ke belakang (menjadi makmum)."

---

[5] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al Jami' Al Kabir*, no. 50/634 dari riwayat Al Uqaili dalam kitab *Adh-Dhuafa*. Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir*. Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*, dan dia memberikan komentar terhadap hadits tersebut. Al Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al Iman*. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh*-nya dari Ibnu Abbas. Adz-Dzahabi berkata dalam kitab *Mukhtashar Al Mustadrak*, "Aku mengira hadits ini *maudhu'*." Al Uqaili berkata dalam kitab *Adh-Dhu'afa*, "Hadits ini *munkar* dan tidak memiliki dasar." Ibnul Jauzi mencantumkan hadits ini dalam kitab *Al Maudhu'at*. Al Hifni berkata, "Hadits ini meski memiliki makna yang *shahih*, namun mayoritas ahli hadits menyatakan bahwa hadits ini *maudhu'*." Ada yang berpendapat bahwa hadits ini *dha'if*. Lihat pada bagian pinggir kitab *Al Jami' Al Kabir*.

Dari Ibnu Abi Mulaikah,[6] dia berkata: Pada Zaman kekhalifahan Umar bin Khaththab datang seorang Arab badui. Arab badui itu berkata, "Siapa yang mau membacakan apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad (Al Qur`an) kepadaku?" Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Seseorang lalu membacakan surah Bara`ah (At-Taubah) untuknya." Orang itu membaca, أَنَّ اللهَ بَرِيْءٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ وَرَسُوْلِهِ. "*Sesungguhnya Allah berlepas diri dari kaum musyrikin dan rasul-Nya.*". (ia salah membacanya, seharusnya *wa rasuluhu* bukan *wa rasulihi*. Sehingga maknanyapun jadi kontra. Ed)

Orang Arab badui itu berkata, "Apakah engkau yakin bahwa Allah berlepas diri dari rasul-Nya? Jika Allah berlepas diri dari rasul-Nya maka aku akan berlepas diri dari rasul-Nya." Ucapan orang Arab badui itu sampai terdengar oleh Umar.

Umar lalu memanggilnya dan berkata, "Wahai Arab badui, apakah kamu berlepas diri dari Rasulullah?" Arab badui itu menjawab, "Wahai amirul mukminin, aku sampai ke kota Madinah dalam keadaan tidak menguasai ilmu Al Qur`an. Kemudian, aku meminta seseorang untuk membacakan Al Qur`an kepadaku. Lantas seseorang membacakan surah Bara`ah kepadaku. Orang itu membaca, أَنَّ اللهَ بَرِيْءٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ وَرَسُوْلِهِ '*Sesungguhnya Allah berlepas diri dari kaum musyrikin dan Rasul-Nya.*'

Lantas aku bertanya, 'Apakah kamu yakin bahwa Allah berlepas diri dari Rasul-Nya. Jika Allah berlepas diri dari Rasul-Nya maka aku akan berlepas diri dari beliau.'" Umar berkata, "Bukan seperti itu wahai Arab badui." Arab badui itu bertanya, "Lantas bagaimana yang benar wahai amirul mukminin?" Umar berkata, أَنَّ اللهَ بَرِيْءٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ وَرَسُوْلُهُ "*Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik.*" (Qs. At-Taubah [9]: 3)

---

[6] Dia adalah Abdullah bin Ubaidillah bin Abi Mulaikah. Dia berasal dari Madinah. Dia sempat bertemu dengan tiga puluh orang sahabat Rasulullah. Dia orang yang *tsiqah* dan termasuk salah satu orang *faqih* (ahli fikih) dari tiga orang ahli fikih. Lihat kitab *Taqrib At-Tahdzib* 1/431.

Arab badui itu berkata, "Jika demikian maka aku akan berlepas diri dari apa yang Allah dan Rasul-Nya berlepas diri."

Selanjutnya Umar bin Khaththab memerintahkan untuk tidak sembarangan membacakan Al Qur`an kepada orang-orang. Umar memerintahkan untuk tidak membacakan Al Qur`an selain orang yang memahami bahasa Arab. Umar lalu memerintahkan kepada Abu Al Aswad[7] untuk membuatkan kitab tentang ilmu nahwu.

Dari Ali bin Al Ja'ad, dia berkata, "Aku mendengar Syu'bah berkata, 'Perumpamaan orang yang menguasai hadits namun tidak mengetahui ilmu bahasa Arab adalah seperti seekor keledai yang membawa tempat makanan hewan ternak namun tidak ada makanan (rumput) di dalamnya'."

Hammad bin Salamah berkata, "Siapa saja yang mempelajari hadits namun tidak mempelajari ilmu nahwu —atau bahasa Arab— maka orang itu bagaikan keledai yang di atasnya terdapat wadah makanan ternak namun tidak terdapat gandum di dalamnya." Ibnu Athiyyah berkata, "I'rab Al Qur`an (membaca Al Qur`an dengan fasih) adalah dasar dalam syariat Islam. Karena, dengannya makna-makna Al Qur`an berdiri. Dan, makna-makna tersebut merupakan syariat."

Ibnu Al Anbari berkata, "Ada beberapa riwayat yang datang dari para sahabat Rasulullah dan tabi'in. Mereka berhujjah atas lafazh yang asing dalam Al Qur`an dan permasalahan yang ada padanya dengan menggunakan bahasa

---

[7] Pendapat yang terkenal bahwa yang memerintahkan Abu Al Aswad untuk membuat kitab tentang ilmu nahwu adalah Sayyidina Ali. Mungkin Ali telah memerintahkannya sebelum Umar. Nama asli Abu Al Aswad adalah Zhalim bin Amru bin Sufyan. Dia termasuk seorang pejuang dari Kinanah. Dia termasuk golongan tabi'in, ahli fikih, ahli syair, pasukan berkuda, pemimpin daerah, dan termasuk pula golongan para ahli nahwu. Dia termasuk orang yang paling bergantung pada Ali. Dari Ali-lah dia mempelajari ilmu nahwu. Dia menetap di kota Bashrah pada masa kepemimpinan Umar. Dia menjadi pemimpin daerahnya pada masa kepemimpinan Ali. Dia juga ikut serta berperang bersama Ali pada perang Shiffin. Dia memiliki sebuah syair yang sangat baik yang terdapat pada sebuah kitab yang telah dicetak. Dia wafat pada tahun 67 H. lihat kitab *Mu'jam Al Udaba* 3/436.

Arab dan syair. Hal ini menjelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh madzhab ahli nahwu adalah benar. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa madzhab yang mengingkari hal tersebut adalah madzhab yang rusak (salah).

Di antara riwayat tersebut adalah riwayat yang diceritakan oleh Ubaid bin Abdul Wahid bin Syuraik Al Bazzar kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami, Ibnu Farukh memberitahukan kepada kami, dia berkata: Usamah mengabarkan kepada kami, dia berkata, Ikrimah mengabarkan kepada kami bahwa Ibnu Abbas berkata: "Jika kalian hendak bertanya kepadaku mengenai lafazh Al Qur`an yang asing maka carilah dalam syair, sesungguhnya syair adalah kumpulan bahasa Arab."

Idris bin Abdul Karim menceritakan kepada kami, dia berkata, Khalaf menceritakan kepada kami, dia berkata, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid bin Jud'an, dia berkata, "Aku mendengar Sa'id bin Jubair dan Yusuf bin Mihran, mereka berkata, 'Kami mendengar Ibnu Abbas pernah ditanya mengenai sesuatu dalam Al Qur`an, kemudian dia berkata, Seperti ini dan seperti itu. Tidakkah kalian mendengar syair mengatakan ini dan itu?'."

Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, seseorang bertanya kepadanya mengenai firman Allah, *"Dan pakaianmu bersihkanlah."* (Qs. Al Mudatsir [74]: 4). Dia berkata, "Maksudnya, janganlah kamu memakai pakaianmu dengan berlebihan."

BAB HADITS FADHILAH TAFSIR AL QUR`AN DAN AHLUL QUR`AN

Ulama-ulama kita berkata, "Adapun hadits tentang fadhilah tafsir yang berasal dari para sahabat dan tabi'in, di antaranya adalah: bahwasanya Ali bin Abi Thalib menyebutkan nama Jabir bin Abdullah dan menyatakan bahwa dia adalah orang yang berilmu. Lantas, seseorang berkata kepadanya, 'Tamengmu telah dibuat. Kamu menyatakan bahwa Jabir adalah orang yang berilmu, bagaimana dengan dirimu, bagaimana dengan dirimu?' Ali menjawab, '(Karena) dia (Jabir) mengetahui penafsiran firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ "*Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Qur`an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.* (Qs. Al Qashash [28]: 85)."

Mujahid berkata, "Makhluk yang paling Allah cintai di antara mereka adalah yang paling mengetahui apa yang Dia turunkan (Al Qur`an)."

Al Hasan berkata, "Demi Allah, tidaklah Allah menurunkan sebuah ayat melainkan Dia sangat ingin ayat yang telah diturunkan tersebut diketahui dan dimengerti apa yang dimaksud di dalamnya."

Asy-Sya'bi berkata, "Masruq pergi ke kota Bashrah untuk mengetahui penafsiran satu ayat." Lalu ada seseorang berkata kepada Masruq, "Sesungguhnya orang yang dapat menafsirkan ayat tersebut telah pergi ke Syam." Masruq pun bersiap-siap untuk pergi ke kota Syam agar dia dapat mengetahui penafsiran ayat tersebut."

Ikrimah berkata mengenai firman Allah, وَمَن يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ *"Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 100).

Pria yang pergi dari rumahnya untuk berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, yang disebutkan pada ayat di atas, dia pergi selama empat belas tahun untuk mendapatkan apa yang dia mau. Ibnu Abdil Barr[1] mengatakan bahwa orang itu adalah Dhamrah bin Hubaib.[2] Penjelasan akan hal ini akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Ibnu Abbas berkata, "Aku tinggal bersama (Umar) selama dua tahun karena aku ingin bertanya kepada Umar mengenai dua orang wanita yang paling dicintai oleh Rasulullah. Tidak ada yang menghalangiku untuk bertanya kepada beliau selain kewibawaan beliau. Lantas aku pun bertanya kepada Umar, 'Dia adalah Hafshah dan Aisyah.'" Iyas bin Muawiyah berkata, "Perumpamaan orang-orang yang membaca Al Qur`an dan tidak memahami penafsirannya seperti suatu kaum yang datang sebuah kitab kepada mereka dari raja mereka di malam hari namun mereka tidak memiliki lampu. Maka, mereka merasa ketakutan dan tidak dapat mengetahui apa yang terdapat di dalamnya. Sedangkan orang yang mengetahui tafsir Al Qur`an seperti seseorang yang datang membawa lampu kepada mereka hingga mereka dapat membaca apa yang terdapat dalam kitab tersebut."

[1] Ibnu Abdil Barr adalah seorang ahli hadits, ahli fikih, dan seorang penghapal Al Qur`an. Nama aslinya adalah Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Barr Al Qurthubi Al Maliki. Dia dilahirkan pada tahun 363 H. Dia memiliki banyak tulisan yang menjadi bukti keistimewaan dirinya. Dia wafat pada tahun 463 H. Lihat kitab *Syajarah An-Nur Az-Zakiyah*, hal. 119.

[2] Yang dikatakan oleh Ibnu Abdil Barr adalah Dhamrah bin Hubaib. Ada yang mengatakan: Dhamirah bin Jundab. Ada pula yang mengatakan: Dhamirah bin Anas. Yang lain mengatakan bahwasanya ayat Al Qur`an tersebut diturunkan untuk menjelaskan tentang Dhamrah bin Al 'Aish. Yang lain ada yang berpendapat beda. Lihat kitab *Al Isti'ab fi Ma'rifah Al Ashhab* karya Ibnu Abdil Barr, yang tercantum pada bagian sudut kitab *Al Ishabah* 2/213.

BAB HADITS PEGHAPAL AL QUR`AN (MEMAHAMI AL QUR`AN) DAN ORANG YANG MENENTANG AJARAN AL QUR`AN

Abu Umar berkata, diriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan yang di dalamnya terdapat *Layyin* (kelemahan), dari Rasulullah, beliau bersabda, *"Termasuk sikap mengagungkan kebesaran Allah adalah memuliakan tiga macam orang berikut ini: seorang imam yang adil (bijaksana), seorang muslim yang sudah tua, dan pembawa (ajaran) Al Qur`an yang tidak bersikap berlebihan dan tidak mengurangi (ajaran) yang ada di dalamnya."*[1]

Abu Umar berkata, "Yang dimaksud dengan pembawa Al Qur`an adalah orang-orang yang mengamalkan hukum-hukum yang ada di dalamnya, mengamalkan yang halal dan haram, dan mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya." Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Al Qur`an itu lebih baik dari segala sesuatu. Siapa saja yang memuliakan Al Qur`an berarti dia telah memuliakan Allah. Siapa saja yang meremehkan Al*

---

[1] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al Jami' Al Kabir*, no. 2740/7226 dari riwayat Al Kharaithi mengenai pembahasan akhlak yang mulia. Hadits ini berasal dari Thalhah bin Abdullah bin Kuraiz. Hadits ini *hasan*. Sanadnya dinyatakan *hasan* oleh para hafiz negeri Irak dan oleh Ibnu Hajar. Lihat kitab *Minhaj Ash-Shalihin min Ahadits wa Sunnah Khatam Al Anbiya' wal Mursalin*, karya ustadz Izzuddin Baliq, hal. 664. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab *Al Adab*, bab: turunnya manusia ke tempat-tempat mereka, no. 4843, dengan lafazh: *"Sesungguhnya di antara bentuk mengagungkan Allah ...."*

Qur`an berarti dia telah meremehkan hak Allah. Penghafal Al Qur`an adalah mereka yang dilingkupi dengan rahmat Allah, mengagungkan kalamullah, dan mengenakan cahaya Allah. Siapa saja yang berwali (loyal) kepada mereka maka berarti dia telah berwali kepada Allah. Siapa saja yang menentang mereka maka berarti dia telah meremehkan hak Allah.'[2]

---

[2] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al Jami' Al Kabir*, no. 26/11462 dari riwayat Abu Nashr As-Sajzi dalam kitab *Al Ibanah* dari Aisyah, dia (Abu Nashr) berkata, "Hadits ini termasuk hadits yang paling *hasan*. Pada sanadnya tidak ada perawi lain selain perawi yang *tsiqqah*. Dan, diriwayatkan dari At-Tirmidzi, dari Muhammad bin Ali secara *mursal*, dan Al Hakim dalam kitab *Tarikh*-nya, dari Muhammad bin Al Hanafiyah, dari Ali bin Abi Thalib secara *maushul*.

BAB KEWAJIBAN PEMBACA DAN PENGHAFAL AL QUR`AN UNTUK MENGAGUNGKAN AL QUR`AN DAN MENSUCIKANNYA

At-Tirmidzi Al Hakim Abu Abdullah berkata dalam kitab *Nawadir Al Ushul*, "Di antara cara memuliakan Al Qur`an adalah tidak menyentuhnya kecuali orang yang dalam keadaan suci. Bentuk memuliakan Al Qur`an juga dapat dilakukan dengan cara tidak membacanya kecuali dalam keadaan telah bersuci. Bersiwak, menyela-nyela mulut, dan membersihkan mulut juga salah satu bentuk sikap memuliakan Al Qur`an. Karena, itu semua adalah cara (jalan) untuk memuliakannya (Al Qur`an)." Yazid bin Abi Malik berkata, "Sesungguhnya mulut-mulut kalian adalah salah satu jalan (untuk memuliakan) Al Qur`an. Oleh karena itu, sucikanlah dan bersihkanlah semampu kalian. Di antara sikap memuliakan Al Qur`an yang lain adalah memakai pakaian[1] (yang bersih), sebagaimana seseorang biasanya memakai pakaian yang bagus ketika hendak menemui seorang raja, karena Al Qur`an merupakan sumber keselamatan. Menghadap kiblat pada saat membaca Al Qur`an juga merupakan bagian dari sikap memuliakannya."

Abu Al Aliyah jika membaca Al Qur`an maka dia mengenakan surban, mengenakan pakaian yang baik, menutup aurat, dan menghadap kiblat. Berkumur-kumur setiap kali berdahak juga merupakan sikap memuliakan Al Qur`an. Syu'bah meriwayatkan dari Abu Hamzah, dari Ibnu Abbas,

[1] Kitab *Mukhtar Ash-Shahhah*, hal. 590.

bahwasanya di hadapannya terdapat air yang dia gunakan untuk minum. Jika dia berdahak maka dia segera berkumur-kumur. Setelah itu dia berdzikir. Setiap kali dia berdahak maka dia segera berkumur-kumur. Di antara sikap memuliakan Al Qur`an adalah berhenti membacanya pada saat menguap. Karena, pada saat membaca Al Qur`an berarti dia tengah berbicara dengan Tuhannya dan bermunajat kepada-Nya. Menguap sendiri berasal dari syetan.

Mujahid berkata, "Jika kamu menguap padahal kamu sedang membaca Al Qur`an maka berhentilah membaca sebagai sikap mengagungkan (Al Qur`an) hingga kamu berhenti menguap."

Ikrimah berkata, "Sikap seperti itu merupakan bagian dari sikap mengagungkan Al Qur`an. Di antara sikap memuliakannya yang lain adalah memohon perlindungan kepada Allah pada saat mulai membacanya dari godaan syetan yang terkutuk. Kemudian membaca basmalah (bismillahirrahmanirrahim) jika dia memulai bacaannya dari awal surah atau dari ayat terakhir yang pernah dibacanya. Selain itu, tidak memotong bacaan Al Qur`an dengan berbicara dengan orang lain jika tidak dalam keadaan mendesak juga merupakan sikap memuliakan Al Qur`an.

Sikap memuliakannya yang lain adalah dengan berusaha menyendiri pada saat membacanya agar tidak terpotong oleh ucapan orang lain sehingga bacaan Al Qur`annya tercampur dengan ucapannya untuk menjawab ucapan orang tersebut. Karena, jika dia melakukan seperti itu (memotong bacaan dengan berbicara kepada orang lain) maka permohonan perlindungan yang pernah dibacanya di awal membaca Al Qur`an dapat terhapuskan.

Membaca Al Qur`an secara perlahan-lahan dan tartil pun termasuk sikap memuliakan Al Qur`an.[2] Selain itu, sikap memuliakan Al Qur`an yang lain juga dengan menggunakan otak dan pemahamannya dengan baik agar dia dapat memikirkan apa yang dikatakan oleh Al Qur`an kepadanya.

Juga, sikap memuliakan lainnya adalah dengan berhenti pada ayat tentang janji Allah. Hendaknya dia berharap kepada Allah dan memohon fadhilah

[2] Lihat kitab *Mukhtar Ash-Shahhah*, hal. 705.

dari-Nya. Kemudian berhenti pada ayat tentang ancaman dan memohon keselamatan kepada-Nya dari ancaman tersebut.

Selain itu, hendaknya berhenti pada perumpamaan-perumpamaan yang terdapat di dalamnya dan berusaha merenungkannya, berusaha memahami lafazh-lafazh yang asing dalam Al Qur`an, dan menunaikan hak setiap huruf yang ada hingga setiap ucapan dapat dilafazhkan dengan sempurna. Karena, semua itu adalah bagian dari sikap memuliakan Al Qur`an. Sesungguhnya pada setiap huruf terdapat sepuluh kebaikan.

Sikap memuliakan lainnya adalah dengan membaca *shadaqallahul 'azhim* (Sungguh benar firman Allah yang maha Agung) Allah setelah selesai membaca Al Qur`an, dan bersaksi bahwa Rasulullah telah menyampaikan ajarannya, serta bersaksi bahwa Al Qur`an adalah haq. Yaitu dengan membaca,

صَدَقْتَ رَبَّنَا وَبَلَغَتْ رُسُلُكَ، وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ شُهَدَاءِ الْحَقِّ، القَائِمِيْنَ بِالْقِسْطِ.

"Maha benar Engkau wahai Tuhan kami. Rasul-Mu telah menyampaikan dan kami termasuk orang-orang yang bersaksi atasnya. Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang menjadi saksi kebenaran dan menegakkan keadilan."

Setelah itu, berdoalah dengan doa apa saja. Bentuk sikap memuliakan lainnya adalah tidak mengambil beberapa ayat saja untuk dibaca dari setiap surahnya. Pernah diriwayatkan kepada kami dari Rasulullah, bahwasanya beliau memerintahkan kepada Bilal yang hanya membaca satu ayat saja dari setiap surah untuk membaca seluruh ayat pada surah tersebut.

Sikap memuliakan Al Qur`an adalah jika meletakkan mushaf hendaknya tidak membiarkan mushaf-mushaf tersebut berceceran. Jangan pula meletakkan apapun seperti kitab-kitab lainnya di atasnya, sehingga Al Qur`an harus terus berada di tempat yang paling tinggi dari kitab-kitab lainnya, baik itu berupa kitab (buku) ilmu pengetahuan ataupun yang lainnya.

Bentuk memuliakannya yang lain adalah hendaknya meletakkannya di tempat khusus Al Qur`an atau di atas sesuatu yang ada di hadapannya. Jangan meletakkan Al Qur`an di atas lantai. Tidak membersihkan debu yang menempel padanya dengan air liur dan membersihkannya dengan air bersih juga merupakan bentuk sikap memuliakan Al Qur`an. Selain itu, jika membersihkan mushaf dengan air hendaknya menjaga air tersebut dari najis-najis yang dapat membuat air tersebut berada di tempat-tempat yang mungkin dapat terinjak oleh kaki. Sesungguhnya air bekas membersih kan mushaf tersebut adalah suci. Orang-orang sebelum kita ada yang menjadikan air bekas cucian mushaf untuk menyembuhkan penyakit.

Bentuk memuliakan Al Qur`an yang lain adalah tidak mengambil Al Qur`an yang dalam keadaan basah dan rusak. Karena, sikap tersebut adalah sikap yang agung. Hendaknya membersihkan kotoran yang menempel padanya dengan air bersih.

Selain itu, hendaknya jangan membiarkan satu hari tanpa membaca Al Qur`an, meski hanya sekali saja. Abu Musa berkata, "Sesungguhnya aku sangat malu jika satu hari tidak membaca janji Tuhanku (Al Qur`an) satu kali saja."

Sikap memuliakan Al Qur`an yang lain adalah memberikan kesempatan kepada kedua mata untuk membacanya. Sesungguhnya pandangan mata itu akan sampai ke dalam jiwa. Sementara itu, di antara jiwa dan dada seseorang itu terdapat hijab (penghalang). Al Qur`an sendiri berada di dada seseorang. Jika seseorang membacanya di luar kepala maka kedua telinganya akan mendengar dan bacaannya akan sampai ke dalam jiwa. Jika dia melihat tulisan Al Qur`an maka mata dan telinga akan bekerjasama menyampaikannya ke jiwa, dan hal itu akan lebih baik. Mata itu dapat berfungsi seperti telinga. Zaid bin Aslam meriwayatkan dari Atha bin Yasar, dari Abu Said Al Khudri, dia berkata, Rasulullah bersabda, *"Berikanlah mata-mata kalian bagiannya (haknya) dalam beribadah."* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa bagian mata dalam beribadah?" Beliau menjawab, *"Melihat mushaf, memikirkannya, dan mengambil pelajaran akan keajaiban-keajaiban*

yang ada di dalamnya."[3]

Makhul meriwayatkan dari Ubadah bin Shamit, dia berkata, Rasulullah bersabda,

أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ نَظَرًا.

"Ibadah yang paling afdhal bagi umatku adalah membaca Al Qur`an dengan memandangnya."[4]

Sikap memuliakan Al Qur`an yang lainnya adalah tidak mentakwilkannya (menafsirkannya) jika Al Qur`an memaparkan tentang persoalan dunia. Amru bin Ziyad Al Hanzhali menceritakan kepada kami, dia berkata, Husyaim bin Basyir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, dia berkata, "Dia tidak suka Al Qur`an ditakwilkan pada saat dijelaskan sesuatu yang menyangkut tentang persoalan duniawi."

Penakwilan yang dimaksud adalah seperti ucapan Anda kepada seseorang yang datang kepada Anda, ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَـٰمُوسَىٰ *"Kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa."* (Qs. Thahaa [20]: 40).

Dan, seperti firman Allah, كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ *"Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 24).

Hal ini kadang terjadi pada saat dihidangkan makanan atau yang semisal dengannya. Bentuk sikap memuliakan Al Qur`an yang lainnya adalah

---

[3] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al Jami' Al Kabir* 1/109, no. 72/3510 dari riwayat Ibnu Abi Dunya dalam kitab *At-Tafakkur*. Juga, riwayat dari Al Hakim dan Abu Asy-Syaikh dalam kitab *Al Azhamah, Al Baihaqi* dalam kitab *Syu'ab Al Iman* dan dia menganggapnya *dha'if* dari Abu Said. Hadits ini terdapat pula dalam kitab *Ash-Shaghir*, no. 1161. Dia memberikan tanda *dha'if* pada hadits ini.

[4] As-Suyuthi menyebutkannya dalam kitab *Al Jami' Al Kabir* 1/1182, no. 163/3830 dari riwayat Al Hakim At-Tirmidzi, dari Ubadah bin Shamit. Hadits ini terdapat pula dalam kitab *Ash-Shaghir*, no. 1305, dia memberikan tanda *dha'if* pada hadits ini.

hendaknya tidak mengatakan "surah anu", seperti mengatakan: "surah An-Nahl, surah Al Baqarah, surah An-Nisa'." Akan tetapi katakanlah, "surah yang di dalamnya disebutkan seperti ini."

Saya (Al Qurthubi) berkata, "Hal ini bertentangan dengan sabda Rasulullah,

الآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَهُمَا فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.

'Dua ayat pada akhir surah Al Baqarah, barang siapa yang membaca kedua ayat tersebut di malam hari maka kedua ayat tersebut sudah cukup baginya."[5] (HR. Al Bukhari dan Muslim dari hadits Abdullah bin Mas'ud).

Sikap memuliakan yang lain adalah tidak membacanya dengan cara dibalik, seperti yang dilakukan oleh para guru anak-anak kecil. Salah seorang dari mereka terkadang mengajarkan anak-anak dengan membaca secara terbalik dengan maksud untuk memperlihatkan bahwa dirinya cerdas dan pandai. Padahal, sikap seperti itu adalah sikap yang keliru.

Tidak membaca dengan suara berteriak juga merupakan bentuk sikap memuliakan Al Qur`an. Sikap berteriak yang dimaksud di sini adalah seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang menekan mulutnya ketika berbicara. Sikap seperti itu adalah sikap bid'ah yang disampaikan oleh syetan, lalu mereka menerima sikap tersebut.

Sikap memuliakan Al Qur`an yang lain adalah tidak membacanya dengan menyanyikannya, seperti yang dilakukan oleh orang-orang fasik. Juga, tidak membacanya dengan nada seperti yang dilagukan oleh orang Nashrani dan para rahib. Semua itu adalah sikap yang menyimpang, seperti yang telah

---

[5] Al Bukhari meriwayatkannya pada pembahasan tentang Fadhilah Al Qur`an, Fadhilah Surah Al Baqarah 3/229, bab: Orang yang Tidak Mempersoalkan Jika Berkata "Surah Ini dan Itu", 3/234. Diriwayatkan pula oleh Muslim pada pembahasan tentang Shalat Para Musafir, bab: Fadhilah Surah Al Fatihah dan Penutup (Akhir-akhir Ayat) pada Surah Al Baqarah, serta Anjuran untuk Membaca Dua Ayat Terakhir dari Surah Al Baqarah 1/455, no. 807.

dijelaskan.

Menuliskan huruf Al Qur`an dengan huruf yang besar juga merupakan sikap memuliakan Al Qur`an. Dari Abu Hukaimah, bahwasanya dia menulis mushaf-mushaf di negeri Kufah. Lalu, Ali berjalan melewatinya dan memperhatikan tulisannya itu. Ali berkata, "Perbesarlah penamu." Maka, aku pun mengambil pena dan memotong pena tersebut dari ujungnya dengan sekali potongan.[6] Setelah itu, aku kembali menulis. Sedangkan Ali berdiri memperhatikan tulisanku. Ali berkata, "Seperti itu (lebih baik). Berikanlah cahaya padanya (tulisan itu) sebagaimana Allah memancarkan cahaya kepadanya."

Di antara sikap memuliakan Al Qur`an yang lain adalah tidak membaca sebagiannya saja secara jelas tanpa memperjelas sebagian yang lain hingga bacaan itu dapat rusak. Sehingga, sikap seperti itu dapat membuat orang yang mendengarnya menjadi tidak suka.

Bentuk memuliakannya yang lain adalah tidak memperdebatkan dan memperselisihkan bacaan. Jangan mengatakan kepada orang yang membaca Al Qur`an, "Tidak seperti itu cara membacanya." Karena, bisa jadi bacaan tersebutlah yang benar dan diperbolehkan dalam membaca Al Qur`an. Sehingga, jika dia memperselisihkannya maka dia dapat dianggap termasuk orang yang mengingkari kitabullah.

Bentuk memuliakannya yang lain adalah tidak membacanya di pasar-pasar, tempat-tempat bermain, berfoya-foya, dan tempat berkumpulnya orang-orang bodoh. Tidakkah Anda lihat bahwa Allah telah menyebutkan dan memuji hamba-hamba bahwa jika mereka melewati tempat sia-sia maka mereka akan melewatinya dalam keadaan mulia (tidak ikut-ikutan). Lantas, apalagi jika dia membaca Al Qur`an di hadapan orang-orang yang suka berbuat sia-sia dan tempat berkumpulnya orang-orang bodoh.

Bentuk sikap memuliakannya yang lain adalah tidak menjadikannya sebagai bantal atau barang yang dijadikan sebagai sandaran. Jangan pula

---

[6] *Mukhtar Ash-Shahhah*, hal. 542.

melemparkan Al Qur`an kepada orang yang hendak mengambilnya. Selain itu, jangan pula memperkecil Al Qur`an . Al A'masy meriwayatkan dari Ibrahim, dari Ali, dia berkata, "Janganlah memperkecil mushaf."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab, bahwasanya dia pernah melihat sebuah mushaf yang kecil pada lengan seseorang. Lantas Umar bertanya, 'Siapa yang menulis mushaf ini?' Orang itu menjawab, 'Saya.' Lalu Umar memukulnya dengan sekantung air susu, dan berkata, 'Besarkanlah Al Qur`an itu!' Diriwayatkan dari Rasulullah, bahwasanya beliau melarang jika dikatakan, 'Masjid kecil atau mushaf kecil'."

Bentuk memuliakan Al Qur`an yang lain adalah tidak mencampurkannya dengan sesuatu yang bukan bagian darinya. Juga, tidak menghiasinya dengan emas dan tidak menuliskannya dengan emas, sehingga ia akan bercampur dengan hiasan duniawi. Diriwayatkan oleh Mughirah, dari Ibrahim, bahwasanya dia tidak suka mushaf dihiasi atau ditulis dengan emas, dan dijadikan tanda yang ditulis pada kepala-kepala orang atau diperkecil.

Dari Abu Darda', dia berkata, Rasulullah bersabda,

إِذَا زَخْرَفْتُمْ مَسَاجِدَكُمْ وَحَلَّيْتُمْ مَصَاحِفَكُمْ فَالدَّبَارُ عَلَيْكُمْ

"Jika kalian menghiasi masjid-masjid kalian dan menghiasi mushaf-mushaf kalian maka kebinasaan[7] akan menimpa kalian.[8]

Ibnu Abbas berkata pada saat dirinya melihat Al Qur`an dihiasi dengan perak, "Kalian membuat pencuri tertarik terhadapnya dan perhiasan yang ada di dalamnya."

Sikap memuliakannya yang lain adalah dengan tidak menuliskannya di atas lantai atau pada dinding, sebagaimana yang dilakukan di masjid-masjid

---

[7] Lihat kitab *Lisanul Arab,* 2/132.

[8] HR. At-Tirmidzi dalam kitab *Nawadir Al Ushul,* dari Abu Darda. Ibnul Mubarak menyepakatinya dalam kitab *Az-Zuhd,* dan Ibnu Abi Dunya dalam kitab *Al Mashahif,* dari Abu Darda. Lihat kitab *Faidh Al Qadhir* 1/366, no. 658 dan *Kasyf Al Khafa'* 1/95, no. 242.

zaman sekarang. Muhammad bin Ali Asy-Syaqiqi menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abdullah bin Mubarak, dari Sufyan, dari Muhammad bin Zubair, dia berkata: Aku mendengar Umar bin Abdul Aziz bercerita, dia berkata, "Rasulullah berjalan melewati sebuah tulisan yang ada di atas lantai. Beliau kemudian berkata kepada seorang pemuda dari bani Hudzail, *'Apa ini?'* Pemuda itu menjawab, 'Itu adalah tulisan bagian kitabullah yang ditulis oleh seorang Yahudi.' Beliau bersabda, *'Allah melaknat orang yang melakukan hal seperti ini. Janganlah kalian meletakkan kitabullah kecuali pada tempat yang semestinya'.*"[9]

Muhammad bin Zubair berkata, "Umar bin Abdul Aziz melihat putranya menulis Al Qur`an pada dinding. Kemudian, dia memukul putranya itu."

Di antara sikap memuliakannya yang lain adalah jika mencuci tulisan Al Qur`an dengan maksud untuk menyembuhkan penyakit maka hendaknya tidak membuang air cucian tersebut pada tempat yang kotor dan najis, serta di tempat yang biasa diinjak oleh kaki.[10] Akan tetapi, hendaknya membuangnya di sudut lantai yang tidak diinjak oleh orang-orang. Atau membuat sebuah lubang di tempat yang suci hingga dia dapat menuangkan air tersebut pada tubuhnya pada lubang tesebut. Atau, melakukannya di sebuah sungai besar sehingga air tersebut bercampur dengan air sungai dan mengalir.

Sikap memuliakan lainnya adalah membacanya kembali setiap kali mengakhiri bacaannya, agar ia tidak seperti sesuatu yang terbelenggu. Oleh karena itu Rasulullah jika mengkhatamkan Al Qur`an maka beliau kembali membacanya dari awal Al Qur`an sebanyak lima ayat. Hal itu dimaksudkan agar Al Qur`an tidak menjadi sesuatu yang terbelenggu. Ibnu Abbas meriwayatkan, dia berkata, "Seseorang mendatangi Rasulullah lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling afdhal?' Beliau menjawab, *'Hendaknya kamu seperti keadaan orang yang kembali mengulang*

[9] HR. Al Hakim At-Tirmidzi dalam kitab *Nawadir Al Ushul,* dari Umar bin Abdul Aziz. Al Muttaqi Al Hindi menyebutkannya dalam kitab *Al Kanzu*, no. 2875. Lihat kitab *Al Jami' Al Kabir* 3/710, no. 269/17171/30.

[10] *Mukhtar Ash-Shahhah,* hal. 727.

(bacaan). 'Orang itu bertanya, 'Seperti apakah keadaan orang yang kembali mengulang (bacaan)?' Beliau menjawab, *'Seorang pembaca Al Qur`an membaca Al Qur`an dari awal Al Qur`an hingga akhir Al Qur`an, kemudian kembali membacanya dari awal. Setiap kali dia menyelesaikan maka dia kembali membacanya."*[11]

Saya katakan, "Jika telah mengkhatamkan Al Qur`an, maka lebih disukai jika mengumpulkan keluarganya. Abu Bakar Al Anbari menyebutkan, Idris memberitahukan kepada kami, Khalaf menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami dari Mis'ar, dari Qatadah, bahwasanya Anas bin Malik jika telah mengkhatamkan Al Qur`an maka dia mengumpulkan keluarganya dan berdoa. Idris mengabarkan kepada kami, Khalaf menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Al Hakam, dia berkata, 'Mujahid, Abdah bin Abi Lubabah, dan suatu kaum membentangkan mushaf-mushaf. Jika mereka hendak mengkhatamkan Al Qur`an maka mereka menemui kami dan berkata, 'Hadirlah ke tempat kami.' Sesungguhnya rahmat Allah itu turun pada saat mengkhatamkan Al Qur`an'.

Idris mengabarkan kepada kami, Khalaf menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami dari Awwam, dari Ibrahim At-Taimi, dia berkata, 'Siapa saja yang mengkhatamkan Al Qur`an di awal siang maka malaikat akan berdoa untuknya hingga sore hari. Siapa saja yang mengkhatamkan Al Qur`an di awal malam maka malaikat akan berdoa untuknya hingga pagi.' Dia melanjutkan: Mereka lebih senang mengkhatamkan Al Qur`an di awal malam dan awal siang (pagi)."

Di antara sikap memuliakan Al Qur`an adalah tidak menuliskan ayat-

---

[11] HR. Ath-Thabarani dalam kitab *Al Ausath* dari Ibnu Abbas dalam kitab *Jami' Al Ahadits*, no. 1436. Disebutkan pula oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al Jami' Al Kabir* 2/3190, no. 191/15472. Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah*, no. 357, dan pada sanadnya terdapat perawi *dha'if.* Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab *Al Qira'at*, no. 2948 dan Ad-Darimi dalam kitab *Sunan*-nya, dan dia tidak menyebutkan Ibnu Abbas di dalamnya.

ayat permohonan perlindungan yang dikutip dari Al Qur`an kemudian masuk ke dalam kamar mandi dengan membawa tulisan tersebut.[12] Kecuali, jika tulisan tersebut ditutup dengan penutup yang terbuat dari kulit, perak, atau yang lainnya. Sehingga, seolah-olah tulisan tersebut berada di dalam dada (hati) Anda. Di antara sikap memuliakannya yang lain adalah jika menuliskannya dan meminumnya tidak lupa menyebut nama Allah pada setiap hembusan nafas, serta mengagungkan niatnya. Sesungguhnya Allah akan memberikan pahala kepadanya sesuai dengan niatnya.

Laits meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Tidaklah menjadi persoalan menuliskan lafazh Al Qur`an kemudian meminumkannya kepada orang yang sedang sakit."

Dari Abu Ja'far, dia berkata, "Siapa saja yang mendapatkan hatinya dalam keadaan kesat maka hendaklah dia menulis lafaz 'Yaasin' pada sebuah kertas dengan menggunakan pohon Za'faran, lantas meminumnya."

Saya katakan, "Di antara sikap memuliakannya adalah tidak mengatakan 'surah kecil'."

Abu Al 'Aliyah tidak suka mengatakan, "Surah kecil atau besar." Dia berkata bagi orang yang mendengarnya hendaknya mengatakan, "Kamu lebih kecil (sepele) darinya. Semua isi Al Qur`an adalah agung." Hal ini disebutkan oleh Makki[13] *rahimahullah.*

Saya berkata, "Abu Daud telah meriwayatkan yang bertentangan dengan hadits ini, yaitu dari hadits Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwasanya dia berkata, 'Tidaklah ada perbedaan antara surah yang pendek dengan surah yang panjang melainkan aku pernah

---

[12] Lihat kitab *Lisanul Arab* 2/1220 dan *Mukhtar Ash-Shahhah* 188.

[13] Makki bin Abi Thalib bin Muhammad Al Qaisi. Dia adalah seorang ahli fikih dan sastra. Dia lebih cenderung pada ilmu Al Qur`an. Dia termasuk orang yang mendalami ilmu Al Qur`an. Dia menulis banyak ilmu ulumul Qur`an, di antaranya: *I'rab Al Qur`an,* ilmu mata batin, dan hidayah dalam tafsir. Dia wafat pada tahun 407 H. Lihat kitab *Thabaqat Al Mufassirin*, Ad-Dawudi 2/331.

mendengar Rasulullah mengimami orang-orang dengan surah-surah tersebut pada saat shalat."[14]

[14] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, bab: Orang yang Melihat Ada Keringanan Padanya, 1/215, no. 814.

BAB ANCAMAN TERHADAP PENAFSIRAN AL QUR`AN DENGAN PENDAPAT SENDIRI DAN SIKAP BERANI MELAKUKAN HAL TERSEBUT, SERTA DERAJAT PARA MUFASSIR (AHLI TAFSIR)

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah tidak menafsirkan kitabullah kecuali hanya beberapa jumlah ayat saja. Jibrillah yang mengajarkan penafsirannya kepada beliau."

Ibnu Athiyyah berkata, "Makna hadits ini adalah penafsiran mengenai hal-hal yang ghaib dalam Al Qur`an, penafsiran kandungannya secara umum, dan yang semisal dengannya. Itu semua tidak dapat dilakukan kecuali dengan pengetahuan dari Allah. Sebagian besar hal-hal yang ghaib yang ada padanya tidak diajarkan oleh Allah. Contohnya, waktu terjadinya hari kiamat dan yang semisal dengannya yang hanya dapat dibaca dari lafazh-lafazhnya. Selain itu, contoh yang lain adalah jumlah tiupan sangkakala, jumlah derajat penciptaan langit dan bumi.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah, beliau bersabda,

اتَّقُوا الْحَدِيثَ عَنِّي إِلاَّ مَا عَلِمْتُمْ، فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Jagalah hadits dariku kecuali yang telah aku ajarkan. Siapa saja

yang berdusta kepadaku secara sengaja maka hendaklah dia menempati tempat duduknya yang terbuat dari api neraka. Siapa saja yang menafsirkan Al Qur`an dengan menggunakan pendapatnya sendiri maka hendaknya dia menempati tempat duduknya yang terbuat dari neraka."[1]

Diriwayatkan pula dari Jundab, dia berkata, Rasulullah bersabda,

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ.

"Siapa saja yang berbicara mengenai Al Qur`an dengan pendapatnya sendiri kemudian benar maka ia tetap dianggap salah."[2]

Dia berkata, "Hadits ini *gharib*." Abu Daud meriwayatkannya dan memberikan komentar mengenai salah seorang perawinya.

Razin menambahkan, "Siapa saja yang berpendapat dengan pendapatnya sendiri kemudian salah, maka dia dianggap telah kafir."

Abu Bakar Muhammad bin Qasim bin Basyar bin Muhammad Al Anbari An-Nahwi Al-Lughawi dalam kitab *Ar-Radd* berkata, "Hadits Ibnu Abbas ditafsirkan dengan dua penafsiran: *pertama*, siapa saja yang mengemukakan pendapat mengenai persoalan dalam Al Qur`an dengan pendapat yang bukan

---

[1] HR. Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya 1/293, 323, 327. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir Al Qur`an, bab: Tentang Orang yang Menafsirkan Al Qur`an dengan Pendapatnya Sendiri, 5/199, no. 2951. Dia berkata, "Hadits ini *hasan*." Al Manawi berkata dalam kitab *Faidhul Qadir*, "Penulis memberikan tanda *hasan* karena dia tertipu disebabkan adanya At-Tirmidzi." Ibnul Qaththan berkata, "Hadits itu sepatutnya dinyatakan *dha'if*, karena di dalamnya terdapat Sufyan bin Waki'." Abu Zar'ah berkata, "Dia (Sufyan bin Waki') dinyatakan seorang pendusta." Akan tetapi, Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan hadits ini dengan sanad *shahih*. Dia (Ibnul Qaththan) berkata, "Hadits ini *shahih* dari jalur periwayatan ini, bukan dari jalur periwayatan pertama. Yaitu, jalur periwayatan Sufyan bin Waki'. Lihat kitab *Faidhul Qadir*, 1/132, no. 133.

[2] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir Al Qur`an, bab: Tentang Orang yang Menafsirkan Al Qur`an dengan Pendapatnya Sendiri, 5/200, no. 2952. Dia berkata, "Beberapa ahli hadits mengomentari tentang Suhail bin Abi Hazm, salah seorang perawi hadits tersebut." Ungkapan "hadits ini *gharib*" tidaklah ada. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Daud, dan dia mengomentari salah seorang perawinya. Lihat kitab *Faidhul Qadir*, 6/190, no. 8900.

bersumber dari madzhab generasi pertama dari para sahabat dan tabi'in maka berarti dia akan menghadapi kemurkaan dari Allah. Jawaban yang kedua yang merupakan pendapat yang paling benar maknanya adalah: siapa saja yang mengemukakan pendapat mengenai Al Qur`an, sedangkan dia sendiri sebenarnya mengetahui bahwa pendapat yang benar adalah pendapat yang lain, maka hendaknya dia mempersiapkan tempat duduknya dari api neraka."

Dia berkata pada hadits Jundab, "Sebagian *ahlul 'ilmi* menafsirkan hadits ini dengan mengatakan bahwasanya pendapat itu lebih cenderung mengikuti hawa nafsu. Maka, siapa saja yang mengemukakan pendapat mengenai Al Qur`an dengan pendapat yang mengikuti hawa nafsunya dan tidak mengambilnya dari pendapat para pemimpin kaum salaf kemudian pendapatnya itu benar, maka sesungguhnya dia tetap salah. Karena, dia telah memberikan hukum terhadap Al Qur`an dengan sesuatu yang dia sendiri tidak mengetahui sumbernya dan tidak bersandar pada madzhab-madzhab *ahlul atsar* dan menukil darinya.

Ibnu Athiyyah[3] berkata, "Artinya adalah bahwa seseorang bertanya mengenai suatu makna dalam Kitabullah kemudian dia mengemukakan pandangannya sendiri tanpa memperhatikan pendapat para ulama. Dia sendiri mengabaikan aturan-aturan disiplin ilmu, seperti ilmu Nahwu dan dasar-dasar agama. Pada hadits tersebut tidak berarti para ahli bahasa boleh menafsirkan bahasa Al Qur`an, ahli Nahwu menafsirkan dengan kemampuan Nahwunya, dan ahli fikih menafsirkan makna-maknanya hingga masing-masing dari mereka berpendapat dengan ijtihadnya masing-masing, yang hanya bersandar pada aturan disiplin ilmu dan pendapat sendiri saja. Orang yang memberikan pendapat tidak boleh hanya berpendapat dengan pandangannya sendiri saja.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Bahwa pendapat di atas adalah

[3] Dia adalah Al Imam Al Qadhi Abdul Haq bin Ghalib bin Abdul Malik bin Ghalib bin Tamam bin Athiyyah, teladan para ahli tafsir. Dia menceritakan dari ayahnya, dari Abu Ali Al Ghassani, dan yang lainnya. Dia adalah seorang ahli fikih dan mengetahui hukum-hukum, hadits, dan tafsir. Dia pandai dalam hal ilmu sastra dan memahami bahasa bangsa Arab. Dia memiliki kitab tafsir yang masyhur. Dia wafat pada tahun 541 H. Lihat kitab *Thabaqat Al Mufassirin*, As-Suyuthi, 60 dan 61.

pendapat yang benar dan dipilih oleh lebih dari satu ulama. Orang yang mengemukakan pendapat dari perkiraan dan apa yang terdetik dalam benaknya saja tanpa mengambil dalil dari ilmu ushul maka orang itu dinyatakan telah melakukan kesalahan. Sedangkan orang yang menyimpulkan makna Al Qur`an dengan menyertakan dalil dari ilmu ushul yang telah disepakati maknanya, maka orang itu dikatakan telah melakukan perbuatan yang terpuji."

Sebagian ulama mengatakan bahwa tafsir itu tergantung pada pendengaran. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ *"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya)."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 59).

Pendapat tersebut adalah pendapat yang *fasid* (rusak). Karena, larangan menafsirkan Al Qur`an itu bisa karena sebatas menukil, mendengar, dan tidak mengambil kesimpulan. Atau, yang dimaksud adalah larangan karena hal lainnya. Adalah pendapat yang bathil jika yang dimaksud adalah tidak boleh seorang pun memberikan komentar tentang Al Qur`an selain dari apa yang dia dengar. Sesunguhnnya para sahabat membaca Al Qur`an dan berselisih pendapat tentang penafsirannya hingga terbagi menjadi beberapa pendapat. Tidak semua yang mereka katakan (pendapat mereka) mereka dengar dari Rasulullah.

Rasulullah sendiri pernah berdoa untuk Ibnu Abbas, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيلَ

"Ya Allah, berikanlah pemahaman agama kepadanya dan ajarkanlah ilmu takwil kepadanya."[4]

Jika penakwilan dilakukan berdasarkan pendengaran, lalu apa faidah

[4] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Wudhu, bab: Meletakkan Air di Dalam Kamar Mandi, 1/40. Muslim pada pembahasan tentang Fadhilah Sahabat, bab: Fadhilah Abdullah bin Abbas, 4/1927, no. 2477. Ahmad dalam *Musnad*-nya, 1/266 dan 314. Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* 3/534. Ibnu Majah dalam kitab *Al Muqaddimah* 1/58, no. 166 dengan lafazh yang berdekatan. Diriwayatkan pula oleh selain mereka.

pengkhususan dengan pendengaran tersebut? Permasalahan ini sudah jelas dan tidak ada kemusykilan di dalamnya. Penjelasan lebih panjang lagi akan dijelaskan pada pembahasan surah An-Nisaa`, *insya Allah*. Larangan tersebut terdapat pada salah satu dari dua hal berikut:

Pertama: Memiliki suatu pendapat terhadap sesuatu dan cenderung pada sesuatu tersebut dengan tabiat dan hawa nafsunya. Kemudian, dia menafsirkan Al Qur`an sesuai dengan pendapat dan hawa nafsunya sendiri. Hal itu dilakukannya dalam rangka berhujjah untuk membenarkan tujuannya. Jika dia tidak memiliki pendapat dan hawa nafsu tersebut maka dia tidak dapat memaknai (menafsirkan) Al Qur`an. Jenis semacam ini terkadang dibarengi dengan ilmu pengetahuan, seperti orang yang berhujjah dengan sebagian ayat Al Qur`an untuk membenarkan bid'ahnya.

Padahal, sebenarnya dia mengetahui bahwa maksud dari ayat tersebut tidaklah seperti yang ditafsirkannya itu. Dia hanya bermaksud untuk menyamarkan maknanya[5] terhadap lawan bicaranya. Terkadang jenis semacam ini juga dibarengi dengan kebodohan (tidak didasari ilmu). Hal itu dilakukan jika memang ayat tersebut memiliki beberapa kemungkinan.

Kemudian, dia mengarahkan pemahamannya pada arah yang sesuai dengan tujuan yang ingin dia capai. Lantas, dia menguatkannya dengan pendapatnya pribadi dan hawa nafsunya. Dengan demikian berarti dia telah melakukan penafsiran dengan pendapatnya sendiri. Atau, dengan kata lain pendapatnya pribadi telah membawanya pada penafsiran tersebut. Jika saja bukan karena pendapatnya sendiri maka niscaya dia tidak dapat membenarkan tujuannya itu. Terkadang dia memiliki tujuan yang benar dan berdalil dengan Al Qur`an. Namun, dia berdalil dengan maksud yang sebenarnya dia sendiri telah mengetahui bahwa maksudnya bukan seperti itu. Contohnya adalah seperti orang menyerukan untuk berusaha bermujahadah mengalahkan hati yang kesat. Orang itu kemudian mengutip firman Allah, ٱذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ *"Pergilah kamu kepada Firaun, sesungguhnya*

---

[5] *Mukhtar Ash-Shahah*, 590.

dia telah melampaui batas." (Qs. An-Naazi'at [79]: 17).

Kemudian dia menunjuk ke arah hatinya. Dia memberikan isyarat bahwa yang dimaksud adalah Fir'aun. Jenis seperti ini terkadang digunakan oleh beberapa juru nasihat untuk tujuan-tujuan yang benar. Yaitu dalam rangka untuk memperindah ucapan dan agar yang mendengar menjadi senang. Padahal, hal seperti itu dilarang, karena berarti menganalogikan dengan bahasa.

Kaum Bathiniyah[6] terkadang menggunakan cara seperti ini untuk tujuan-tujuan yang merusak. Hal itu mereka lakukan untuk menipu orang-orang hingga mereka dapat menyerukan orang-orang tersebut untuk memeluk madzhab Bathiniyah. Mereka menafsirkan Al Qur`an sesuai dengan pendapat dan madzhab mereka sendiri. Padahal sudah pasti (qath'i) bahwa mereka sebenarnya telah mengetahui bahwa maksud yang sebenarnya bukanlah seperti itu.

Itu adalah salah satu dari dua jenis larangan penafsiran Al Qur`an dengan pendapat sendiri.

Kedua: Tergesa-gesa menafsirkan Al Qur`an sesuai dengan zhahir bahasa Arabnya tanpa menampakkan pendengaran (hadits) dan penukilan hal-hal yang berkaitan dengan keghariban (keasingan) dalam Al Qur`an dan lafazh-lafazh yang tidak jelas dan telah tergantikan. Juga, tidak memperhatikan bentuk kalimat yang telah diringkas, dihapus, disembunyikan, dikedepankan, dan diakhirkan.

Siapa saja yang tidak memutuskan hukum dengan zhahir penafsiran

[6] Bathiniyah termasuk golongan sesat yang sangat berbahaya bagi Islam dan lebih berbahaya dari kelompok-kelompok lainnya. Mereka menamakan kelompok tersebut dengan sebutan kelompok Bathiniyah, karena orang-orang yang beriman kepadanya adalah keturunan umat Majusi. Mereka lebih condong pada agama orang-orang sebelum mereka. Hanya saja, mereka tidak berani menampakkan kemajusian mereka karena rasa takut akan diperangi oleh kaum muslim. Mereka menafsirkan ayat-ayat Al Qur`an dan sunnah Rasulullah dengan penafsiran yang sesuai dengan dasar-dasar ajaran mereka. Mereka menyatakan bahwa Tuhan yang menciptakan jiwa, Tuhan adalah Pencipta pertama, sedangkan jiwa adalah pencipta kedua, dan lain sebagainya. Lihat kitab *I'tiqadat Firaq Al Muslimin wal Musyrikin,* karya Ar-Razi, dan ditahqiq oleh Thaha Abdurrauf Sa'ad, hal. 119.

dan bergegas mengambil kesimpulan makna dengan hanya menggunakan pemahaman bahasa Arab maka niscaya akan banyak kesalahan yang ditemukan. Orang seperti ini juga tergolong orang yang menafsirkan Al Qur`an dengan pandangannya pribadi. Penukilan dan pendengaran harus disertakan dalam zhahir penafsiran terlebih dahulu. Hal itu dimaksudkan untuk menjaga kesalahan-kesalahan.

Setelah itu, pemahaman dan pengambilan ringkasan menjadi lebih luas. Lafazh-lafazh yang asing yang tidak dapat dipahami kecuali dengan mendengarkan (penafsiran kaum salaf) banyak sekali. Tidak ada celah untuk dapat sampai kepada yang batin kecuali harus terlebih dahulu mengetahui yang zhahir. Tidakkah Anda memperhatikan firman Allah, وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ ٱلنَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا۟ بِهَا *"Dan telah kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu."* (Qs. Al Israa` [17]: 59).

Maknanya adalah, unta itu adalah tanda (mukjizat) yang dapat dilihat, kemudian mereka menganiaya diri mereka sendiri dengan membunuh unta tersebut. Orang yang memperhatikan dengan zhahir bahasa Arab akan mengira bahwa yang dimaksud adalah bahwa unta itu dapat dilihat, sementara tidak dapat diketahui mereka berbuat zhalim dengan melakukan perbuatan apa? Mereka akan memahami bahwa mereka (kaum Tsamud) telah menganiaya (berbuat zalim) terhadap orang lain dan diri mereka sendiri.

Ayat di atas termasuk ayat yang terdapat kata-kata yang dihapuskan dan disembunyikan di dalamnya. Contoh-contoh seperti ini banyak sekali terdapat di dalam Al Qur`an. Selain dari kedua jenis penafsiran ini tidak ada larangan di dalamnya untuk melakukan penafsiran. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Athiyyah berkata, "Para pembesar kaum salafush-shalih seperti Sa'id bin Musayyib, Amir Asy-Sya'bi, dan yang lainnya mengangungkan penafsiran Al Qur`an. Mereka melakukan penafsiran dengan dibarengi sifat wara' dan berhati-hati terhadap diri mereka sendiri meski sebenarnya mereka mengetahui penafsirannya dan mereka jauh lebih maju (dalam hal

penafsiran ini)."

Abu Bakar Al Anbari berkata, "Para pemimpin kaum salaf terdahulu sangat wara' dalam menafsirkan ayat-ayat yang sulit pada Al Qur`an. Sebagian berpendapat bahwa orang yang menafsirkannya tidak akan dapat sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh Allah sehingga mereka menghentikan ucapan (pendapatnya) sendiri.[7] Sebagian yang lain lebih cenderung untuk menyerahkan penafsiran kepada seorang imam yang dengan pendapatnya dia berpijak. Kemudian, mereka mengikuti jalan yang ditempuh oleh imam tersebut. Mungkin saja generasi terakhir menafsirkan satu huruf dengan pendapatnya sendiri dan dia melakukan kesalahan. Setelah itu orang itu berkata, 'Pemimpinku dalam penafsiran Al Qur`an dengan pendapat sendiri adalah si Fulan, seorang imam kaum salaf'."

Dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata, "Abu Bakar Ash-Shiddiq pernah ditanya mengenai penafsiran satu huruf dalam Al Qur`an, kemudian dia berkata, 'Langit mana yang menjadi naunganku, bumi mana yang akan mengusirku, kemana aku akan dapat pergi, bagaimana aku akan berbuat sesuatu jika aku menafsirkan satu huruf dari Kitabullah tidak sesuai dengan yang dimaksud (dikehendaki) oleh Allah Yang Maha Suci dan Luhur?'."

Ibnu Athiyyah[8] berkata, "Pembesar kaum salaf banyak jumlahnya. Mereka menafsirkan Al Qur`an dan memberikan restu kepada kaum muslim untuk mengikuti penafsiran tersebut. Adapun ahli tafsir paling pertama dan penguat para ahli tafsir adalah Ali bin Abi Thalib. Kemudian, diikuti oleh Abdullah bin Abbas. Dia adalah penyempurna Ali. Setelah itu diikuti oleh para ulama lainnya, seperti Mujahid, Sa'id bin Jubair dan yang lainnya. Penafsiran yang berasal darinya lebih banyak daripada yang berasal dari Ali."

Ibnu Abbas berkata, "Tidak ada penafsiran Al Qur`an yang ada padaku melainkan aku mengambilnya dari Ali bin Abi Thalib." Ali sendiri memuji penafsiran Ibnu Abbas dan mengambil pendapat darinya. Ibnu Abbas juga

---

[7] *Lisanul Arab* 1/790.

[8] Lihat kitab *Tafsir Ibnu Athiyyah*, 1/29.

berkata, "Penafsiran Al Qur`an yang paling baik adalah penafsiran Abdullah bin Abbas."

Ali berkata mengenai Ibnu Abbas, "Ibnu Abbas itu seolah-olah dapat melihat sesuatu yang ghaib dari balik tirai yang tipis."

Setelah itu, jejaknya diikuti oleh Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, dan Abdullah bin Amru bin Al Ash. Setiap penafsiran yang diambil dari para sahabat adalah baik, karena mereka menyaksikan sendiri proses penurunannya dan Al Qur`an sendiri turun dengan menggunakan bahasa mereka.

Dari Amir bin Watsilah dia berkata, "Aku menyaksikan Ali bin Abi Thalib menyampaikan khutbah dan aku mendengar dia berkata dalam khutbahnya, 'Bertanyalah kepadaku. Demi Allah, tidaklah kalian bertanya kepadaku mengenai sesuatu hingga hari kiamat melainkan aku akan menjawabnya untuk kalian. Tanyakanlah kepadaku tentang kitabullah. Demi Allah, tidaklah ada satu ayat pun melainkan aku mengetahui malam ataukah siang ayat itu diturunkan, diturunkan di pantai atau dipegunungan'. Lantas, Ibnu Al Kawa`[9] berdiri dan berkata, 'Wahai amirul mukminin, apa yang dimaksud dengan *adz-dzariyatu dzarwan?'....*"

Dari Al Minhal bin Amru, dia berkata, Abdullah bin Mas'ud berkata, "Seandainya aku mengetahui ada orang lain yang lebih mengetahui tentang Kitabullah dari diriku meski jauh jaraknya maka aku akan mendatangi orang tersebut." Seseorang bertanya kepadanya, "Apakah kamu sudah bertemu dengan Ali bin Abi Thalib?" Dia menjawab, "Ya, aku telah bertemu dengannya."

Dari Masruq, dia berkata, "Aku mendapati sahabat-sahabat Muhammad itu seperti kolam. (Hadits) diriwayatkan kepada satu orang, kemudian yang mengambil riwayat itu meriwayatkan kepada dua orang."

---

[9] Dia adalah Abdullah bin Amru yang berasal dari bani Yasykur. Dia adalah orang yang pandai dan seorang tokoh besar. Ada yang mengatakan tentang ayahnya, nama ayahnya Al Kawa karena dahulu dia suka menggunakan bara api besi di masa jahiliyah. Lihat kitab *Al Ma'arif*, karya Ibnu Qutaibah, hal. 297.

Abdullah bin Mas'ud sendiri termasuk air kolam tersebut. Biografinya disebutkan oleh Abu Bakar Al Anbari di dalam kitab *Ar-Radd*. Dia berkata, "*Al Ikhadz* bagi orang Arab adalah tempat penampungan air, seperti kolam."

Abu Bakar berkata, Ahmad bin Al Haitsam bin Khalid menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdullah bin Yunus menceritakan kepada kami, Salam menceritakan kepada kami dari Zaid Al 'Ama,[10] dari Abu Ash-Shiddiq An-Naji, dari Abu Said Al Khudri, dia berkata, Rasulullah bersabda, "*Umatku yang paling lembut (penyayang) adalah Abu Bakar, paling kuat membela agama Allah adalah Umar, paling pemalu adalah Utsman, paling pandai memutuskan hukum adalah Ali, paling menjaga yang wajib adalah Zaid, paling pandai membaca Kitabullah adalah Ubay bin Ka'ab, dan paling mengetahui yang halal dan haram adalah Muadz bin Jabal. Yang paling dapat memegang amanah pada umat ini adalah Abu Ubaidah bin Jarrah. Abu Hurairah adalah tempat penampungan ilmu pengetahuan. Salman adalah lautan ilmu yang tidak diketahui (ghaib). Tidaklah langit itu menaungi, bumi mengusir —atau beliau mengatakan 'Bathha'— melainkan orang yang paling jujur adalah Abu Dzar.*"[11]

Ibnu Athiyyah[12] berkata, "Di antara para tabi'in yang paling istimewa adalah Hasan Bashri,[13] Mujahid,[14] Sa'id bin Jubair,[15] dan Alqamah. Mujahid

---

[10] Zaid bin Al Hiwari, ayah Al Hiwari Al 'Ama Al Bashari, seorang qadhi di Hirah. Ada yang mengatakan bahwa nama ayahnya adalah Murrah, dia adalah seorang yang *dha'if* dan termasuk generasi kelima. Lihat kitab *Taqrib At-Tahdzib* 1/274.

[11] HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya 3/184, 281. Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*, pada pembahasan tentang pengenalan para sahabat 3/422. Dia berkata, "Sanadnya *shahih* sesuai dengan persyaratan Al Bukhari dan Muslim. Namun, keduanya tidak meriwayatkan dengan lafazh seperti itu." Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Biografi, bab: Biografi Muadz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Ubay, dan Abu Ubaidah bin Jarrah, 5/665, no. 3791. Dia berkata, "Hadits ini *hasan shahih*." Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dalam kitab *Al Muqaddimah* 1/55, no. 154.

[12] Lihat kitab *Tafsir Ibnu Athiyyah*, 1/30.

[13] Dia adalah Al Hasan bin Abul Hasan Yasar Al Bashri, dia dijuluki sebagai syaikhul Islam. Dia dilahirkan di rumah Ummu Salamah dua tahun dari sisa kekhilafahan Umar. Dia termasuk salah seorang yang fasih lisannya. Dia mahir dalam ilmu tafsir dan termasuk generasi tabi'in di Madrasah Irak. Dia termasuk orang yang zuhud dalam menghadapi

membacakan Al Qur`an kepada Ibnu Abbas dengan bacaan yang dapat dipahami dan berhenti pada setiap ayat. Kemudian, jejak mereka diikuti oleh Ikrimah[16] dan Adh-Dhahhak.[17] Meski Adh-Dhahhak tidak sempat bertemu dengan Ibnu Abbas namun dia mengambil riwayat dari Ibnu Jubair. Adapun As-Suddi[18] dan Abu Shalih, dia dianggap buruk oleh Amir Asy-Sya'bi. Karena, Amir Asy-Sya'bi menganggap keduanya hanya melakukan penafsiran yang terbatas pada pendapat mereka saja.

Saya katakan, "Yahya bin Mu'in[19] berkata: Al Kalbi tidaklah dianggap.

---

kehidupan duniawi. Dia wafat di kota Bashrah pada tahun 110 H. Lihat kitab *Thabaqat Mufassirin*, 1/150.

[14] Mujahid bin Jabr, dia adalah Abul Hajjaj Al Makki, seorang qari, mufassir, dan imam. Dia dilahirkan pada tahun 21 H pada masa kekhilafahan Umar. Hadits di atas diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, Ummu Salamah, Abu Hurairah, dan yang lainnya. Dia wafat di kota Makkah pada tahun 101, atau 102, atau 103, atau 104 H. Dia wafat dalam keadaan tubuh bersujud. Dia wafat pada usia 83 tahun. Lihat kitab *Thabaqat Mufassirin*, karya Ad-Dawudi, 1/292.

[15] Dia adalah Said bin Jubair Al Asadi Al Kufi. Dia merupakan orang yang *tsiqah* dan telah ditetapkan sebagai seorang ahli fikih dari generasi ketiga. Riwayatnya dari Aisyah, Abu Musa, dan yang lainnya dinyatakan *mursal*. Dia terbunuh oleh Al Hajjaj pada tahun 95, sedangkan usianya hampir lima puluh tahun. Lihat kitab *Taqrib At-Tahdzib*, 1/292.

[16] Ikrimah bin Abdullah Abu Abdullah Al Barbari Al Madani Al Hasyimi. Dia adalah pelayan Ibnu Abbas. Hadits di atas diriwayatkan darinya, dari Aisyah, Abu Hurairah, Uqbah bin Amir, dan yang lainnya. Dia adalah orang yang *tsiqah* dan ditetapkan sebagai orang yang pandai dalam ilmu tafsir. Dia bukan seorang yang pendusta dan tidak ada riwayat yang menetapkan bahwa dirinya orang yang suka menciptakan bid'ah. Dia wafat pada tahun 104 H di kota Madinah. Ada yang mengatakan bahwa dia wafat pada tahun berikutnya. Lihat kitab *Thabaqat Al Mufassirin,* karya Ad-Dawudi, 1/386.

[17] Adh-Dhahhak bin Mazahim Al Hilali, Abul Qasim, atau disebut pula Abu Muhammad Al Khurasani. Dia adalah orang yang jujur dan banyak riwayatnya yang *mursal*. Dia termasuk generasi kelima. Dia wafat setelah tahun 100 H. Lihat kitab *At-Taqrib*, 1/373.

[18] Dia adalah Ismail bin Abdurrahman bin Abu Karimah As-Suddi, atau Abu Muhammad Al Kufi. Dia adalah seorang yang jujur. Dia dituduh sebagai orang syiah. Dia termasuk generasi keempat. Dia wafat pada tahun 27 H. Lihat kitab *At-Taqrib*, 1/71.

[19] Yahya bin Mu'in bin 'Aun Al Ghathfani. Dia adalah seorang yang *tsiqah* dan hafizh yang masyhur. Dia seorang imam ilmu *Jarh wa Ta'dil* (analisa dan kritik hadits). Dia termasuk generasi kesepuluh. Dia wafat pada tahun 233 H di Madinah Al Munawarah di usia tujuh puluh lebih. Lihat kitab *At-Taqrib* 2/358.

Dari Yahya bin Said Al Qaththan,[20] dari Sufyan, dia berkata: Al Kalbi berkata: Abu Shalih berkata, 'Semua yang aku ceritakan kepadamu adalah kedustaan.' Hubaib bin Abu Tsabit berkata, 'Kami menamakannya Ad-Darwaghzan – maksudnya adalah Abu Shalih pelayan Ummu Hani.' Ad-Darwaghzan maksudnya adalah seorang pendusta, yang merupakan bahasa Persia. Setelah itu generasi berikutnya yang adil melakukan penafsiran Al Qur`an. Rasulullah bersabda, *'Ilmu (Al Qur`an) ini akan dibawa oleh setiap generasi berikutnya yang adil. Mereka membuang penyimpangan yang dilakukan oleh kaum yang berlebihan, ajaran-ajaran (sesat) orang-orang yang batil, dan penakwilan orang-orang yang bodoh.'*[21] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Umar dan yang lainnya. Al Khathib Abu Bakar Ahmad bin Ali Al Baghdadi berkata, "Ini adalah kesaksian dari Rasulullah, bahwa mereka adalah orang-orang yang pandai pemahaman agamanya dan para imam kaum muslimin. Mereka memelihara syariat Islam dari penyimpangan, kebatilan yang dibuat-buat, dan membantah penafsiran orang-orang yang pandir dan bodoh. Kita diwajibkan merujuk dan menyerahkan urusan agama kepada mereka."

Ibnu Athiyyah berkata, "Para ulama mengarang kitab mengenai ilmu tersebut, seperti Abdurrazaq, Al Mufadhal, Ali bin Abi Thalhah, Al Bukhari, dan yang lainnya. Kemudian, Muhammad bin Jarir menghimpun kitab-kitab tafsir yang tersebar. Dia mendekatkan yang jauh dan membahas tentang sanad. Di antara generasi berikutnya yang menonjol adalah Abu Ishaq Az-Zujaj dan Abu Ali Al Farisi. Adapun Abu Bakar An-Nuqasy dan Abu Ja'far adalah orang yang dijadikan sandaran oleh yang lainnya. Sedangkan Makki bin Abu

---

[20] Yahya bin Said bin Farukh At-Tamimi, Abu Said Al Qaththan Al Bashri. Dia adalah orang yang *tsiqah*, hafizh yang kuat hapalannya, imam, dan seorang teladan yang termasuk pembesar tabi'in. dia wafat pada tahun 98 H pada usia 78 tahun. Lihat kitab *At-Taqrib* 2/348.

[21] HR. Ibnu Addy dalam kitab *Al Kamil*, Al Baihaqi dalam kitab *Sunan*-nya, Al Bazzar dalam *Sunan*-nya, Al Uqaili dalam kitab *Adh-Dhu'afa* dari beberapa jalur periwayatan. Al Khathib berkata, "Ahmad bin Hanbal pernah ditanya mengenai hadits ini, orang tersebut bertanya, 'Apakah itu perkataan yang *maudhu?*" Dia menjawab, "Tidak, itu adalah perkataan yang *shahih*, aku mendengarnya lebih dari satu orang." Lihat kitab *Jami' Al Ahadits*, no. 28383.

Thalib dan Abul Abbas Al Mahdawi memiliki kitab yang baik. Mereka semua adalah para mujahid yang pasti memperoleh ganjaran dari Allah dan wajah-wajah mereka akan berseri kelak di hari kiamat."

BAB MENJELASKAN AL QUR`AN DENGAN AS-SUNNAH

Allah berfirman, وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ "*Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka.*" (Qs. An-Nahl [16]: 44).

Allah berfirman, فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ "*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih.*" (Qs. An-Nuur [24]: 63).

Allah berfirman, وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.*" (Qs. Asy-Syuura [42]: 52).

Lebih dari satu ayat dalam kitab-Nya telah mewajibkan untuk menaati Rasulullah, dan kemudian menyandingkannya dengan ketaatan kepada Allah. Allah berfirman, وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ "*Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 7).

Ibnu Abdil Barr menyebutkan dalam kitab *Al 'Ilmu* miliknya, dari Abdurrahman bin Zaid, bahwasanya dia melihat seorang yang sedang dalam keadaan ihram memakai pakaian biasa. Lalu, dia melarang orang tersebut untuk memakai pakaian tersebut. Orang itu berkata, "Tunjukkan ayat dari

Kitabullah kepadaku yang memerintahkan agar aku menanggalkan pakaianku ini." Lantas dia pun membacakan firman Allah, وَمَآ ءَاتَنٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."* (Qs. Al Hasyr [59]: 7).

Dari Hisyam bin Hujair dia berkata, "Thawus melaksanakan shalat dua rakaat setelah shalat Ashar. Ibnu Abbas berkata, 'Tinggalkanlah dua rakaat tersebut!' Dia melanjutkan, 'Sesungguhnya kedua rakaat tersebut telah dilarang untuk dijadikan sebagai shalat sunnah.' Ibnu Abbas berkata, 'Rasulullah telah melarang shalat sunah setelah shalat Ashar. Aku tidak mengetahui apakah yang melakukannya akan diberikan adzab atau diberikan ganjaran pahala.' Hal itu disebabkan karena Allah berfirman, وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 36).

Abu Daud meriwayatkan dari Al Miqdam bin Ma'dikarib, dari Rasulullah, beliau bersabda,

أَلاَ وَإِنِّي قَدْ أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ، أَلاَ يُوشِكُ رَجُلٌ شَبْعَانُ عَلَى أَرِيكَتِهِ يَقُولُ: عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْقُرْآنِ، فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَلاَلٍ فَأَحِلُّوهُ، وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ، أَلاَ لاَ يَحِلُّ لَكُمْ لَحْمُ الْحِمَارِ الأَهْلِيِّ، وَلاَ كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبُعِ، وَلاَ لُقَطَةُ مُعَاهِدٍ إِلاَّ أَنْ يَسْتَغْنِيَ عَنْهَا صَاحِبُهَا، وَمَنْ نَزَلَ بِقَوْمٍ فَعَلَيْهِمْ أَنْ يَقْرُوهُ، فَإِنْ لَمْ يَقْرُوهُ فَلَهُ أَنْ يُعْقِبَهُمْ بِمِثْلِ قِرَاهُ.

"Ingatlah telah diberikan Al Qur`an kepadaku dan yang sepertinya bersamanya. Ingatlah, seseorang yang kenyang (yang pandir) dan bersandar pada dipannya nyaris berkata kepada kalian berupa Al

Qur`an ini, 'Apa yang kalian dapatkan di dalam Al Qur`an berupa sesuatu yang halal maka halalkanlah, dan apa yang kalian dapatkan di dalamnya berupa keharaman maka haramkanlah. Ingatlah, tidaklah halal bagi kalian keledai jinak (keledai kampung), setiap hewan buas yang memiliki taring, dan barang luqathah (temuan) milik kafir dzimmi (yang memiliki perjanjian keamanan) kecuali jika pemiliknya tidak membutuhkannya. Siapa saja yang singgah pada suatu kaum maka hendaknya mereka berbuat baik kepadanya.[1] *Jika mereka tidak berbuat baik kepadanya maka dia boleh mengambil sesuatu dari mereka sesuai dengan yang dilakukannya."*[2]

Al Khaththabi[3] berkata, "Sabda Rasulullah, *'Telah diberikan Al Qur`an kepadaku dan yang sepertinya bersamanya'* memiliki dua kemungkinan penafsiran: *Pertama*, maknanya adalah bahwa beliau diberikan wahyu secara batiniyah selain wahyu yang dibacakan, seperti bacaan secara zhahir yang dibacakan. *Kedua*, bahwasanya beliau diberikan Al Qur`an berupa wahyu yang dibaca dan diberikan penjelasan yang serupa dengannya.

Artinya, Allah memberikan izin kepada beliau untuk menjelaskan apa yang terdapat di dalam Al Qur`an. Beliau boleh membuatnya umum, khusus, menambahkan, dan mensyariatkan apa yang terdapat di dalam Al Qur`an. Jadi, kandungannya wajib diamalkan dan diterima, seperti halnya zhahir Al Qur`an yang dibaca.

Sabda beliau *'Seseorang yang kenyang (pandir) ...'* merupakan peringatan dari sikap menyelisihi As-Sunnah yang telah disunahkan yang tidak

---

[1] *Mukhtar Ash-Shahah*, 533.

[2] HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya 4/131, Abu Daud dalam kitab *As-Sunnah* pada bab: kewajiban mengikuti sunnah, 4/200, no. 4604, Turmudzi dengan lafazh yang berdekatan pada pembahasan tentang Ilmu Pengetahuan, no. 2664, Ibnu Majah pada kitab *Al Muqaddimah* 1/6, dan yang lainnya.

[3] Dia adalah Abdullah bin Umar bin Abdurrahman Al Khaththabi Al Bashari. Dia termasuk orang yang *tsiqah* dari generasi kesepuluh. Dia wafat pada tahun 336. *Tahdzib Al Kamal* 15/341.

terdapat di dalam Al Qur`an, seperti yang dikatakan oleh kaum Khawarij[4] dan Rafidhah. Karena, mereka adalah kaum yang hanya bergantung pada zhahir Al Qur`an dan meninggalkan sunnah-sunnah yang berisikan kandungan penjelasan Al Qur`an.

Dia (Al Khaththabi) melanjutkan: Mereka menyimpang dan tersesat. Yang dimaksud dengan dipan adalah orang-orang yang gemar kemewahan yang selalu tinggal di rumah dan tidak mau menuntut ilmu.

Sabda beliau *'Kecuali jika pemiliknya tidak membutuhkannya'* maksudnya adalah, jika pemiliknya membiarkannya untuk siapa saja yang menemukannya. Hal ini sebagaimana firman Allah, فَكَفَرُوا وَتَوَلَّوا ۚ وَّاسْتَغْنَى اللَّهُ *'Lalu mereka ingkar dan berpaling; dan Allah tidak memerlukan (mereka).'* (Qs. At-Taghaabun [64]: 7).

Artinya, Allah meninggalkan mereka karena Allah tidak memerlukan mereka.

---

[4] Kemunculan kaum ini berbarengan dengan kemunculan kaum Syiah. Keduanya muncul pada masa kekhilafahan Ali, padahal sebelumnya mereka adalah para pendukung Ali. Syiah sendiri lebih dahulu muncul daripada kaum Khawarij. Ia adalah kelompok Islam yang paling sangat bersikeras membela pendapat kelompoknya. Di antara pendapat-pendapat mereka yang paling penting adalah:

1. Khalifah itu harus dipilih dengan pemilihan secara bebas (langsung) dan benar, serta dipilih oleh seluruh kaum muslim secara umum.
2. Kekhilafahan tidak boleh hanya dipimpin oleh orang Quraisy dan tidak ada perbedaan antara orang Arab dengan orang non-Arab. Semua kaum harus setara. Bahkan, mereka lebih senang jika khalifah tidak berasal dari orang Arab. Hal itu dimaksudkan agar mudah untuk menurunkan jabatannya atau membunuhnya jika pemimpin tersebut melakukan tindakan yang bertentangan dengan syariat. Karena, tidak ada kaum yang akan melindunginya.
3. Mengkafirkan orang yang berbuat dosa. Mereka tidak membeda-bedakan antara dosa yang satu dengan dosa lainnya. Bahkan, mereka menganggap kesalahan dalam berpendapat sebagai sebuah dosa jika menyebabkan pertentangan dengan pendapat mereka yang mereka anggap benar. Oleh karena itu, mereka pun mengkafirkan Ali sebelum peristiwa tahkim. Jelas sekali bahwa mengkafirkan seseorang hanya karena melakukan perbuatan dosa adalah pendapat yang tidak benar dan bertentangan dengan yang diyakini oleh kaum Ahlussunnah wal Jamaah. Lihat kitab *Tarikh Al Madzahib Al Islamiyyah*, karya Syaikh Abu Zahrah, 1/69.

Sabda beliau, *'Maka dia boleh mengambil sesuatu dari mereka sesuai dengan yang dilakukannya'* berlaku pada keadaan mendesak, yaitu pada saat tidak terdapat makanan dan dikhawatirkan akan membahayakan diri. Pada saat seperti itu maka hendaknya dia mengambil dari harta mereka sebagai pengganti dari haknya yang telah dicegah. Firman Allah, وَإِنْ عَاقَبْتُمْ *"Dan jika kamu memberikan balasan."* (Qs. An-Nahl [16]: 126).

Artinya, kemenangan menjadi milik kalian dan kalian mendapatkan harta rampasan dari mereka. Oleh karena itu dia boleh merampas harta mereka sebesar kebaikan dirinya.

Al Khaththabi berkata: Pada hadits ini terdapat petunjuk bahwa hadits tidak diperlukan jika Al Qur`an telah memaparkannya secara jelas. Meski sebuah hadits telah benar-benar berasal dari Rasulullah namun hal itu adalah hujjah baginya saja.

Al Khaththabi melanjutkan: Adapun hadits yang diriwayatkan oleh sebagian dari mereka bahwa Rasulullah bersabda, *'Jika kalian mendapatkan hadits maka cocokkanlah dengan Kitabullah. Jika sesuai maka ambillah, jika tidak sesuai maka tolaklah.'*[5] Hadits ini adalah hadits bathil yang tidak

---

[5] Hadits ini diriwayatkan dari jalur periwayatan yang lemah, dari Ali, Ibnu Umar, Tsauban, dan Abu Hurairah. Hadits Ali diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dari jalur periwayatan Jabarah bin Mughlis. Dia adalah orang yang *dha'if* dan haditsnya *mudhtharib*, sebagaimana yang disebutkan pada komentar kitab *Al Mughni*, Ad-Daraquthni, 4/208.

Hadits Ibnu Umar diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir*. Pada sanadnya terdapat Abu Hadhir Abdul Malik bin Abdurabah yang hadits darinya adalah *munkar*, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Al Mughni fi Adh-Dhu'afa*, karya Adz-Dzahabi 1/575.

Hadits Tsauban diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari jalur periwayatan Yazid bin Rabi'ah, hadits darinya *munkar*. An-Nasa`i berkata mengenai Yazid, "Dia adalah orang yang *matruk*." *Al Mughni fi Adh-Dhu'afa*, 2/419.

Hadits Abu Hurairah diriwayatkan oleh Al Harawi dari jalur periwayatan Shalih bin Musa. An-Nasa`i berkata mengenai Shalih, "Dia adalah *matruk*." Adz-Dzahabi berkata, "*Dha'if*." *Al Mughni*, 1/436.

Hadits tersebut sanadnya *dha'if*. Sekelompok imam telah menetapkan bahwa hadits ini tidak *shahih*. Di antara mereka yang paling pertama yang mengatakan hal tersebut adalah Imam Syafi'i. Imam Syafi'i berkata, "Tidak ada seorang pun yang meriwayatkan

memiliki dasar."

Kemudian, penjelasan dari Rasulullah itu dibagi menjadi dua bagian: *pertama*, penjelasan sesuatu yang masih umum dalam Al Qur`an, seperti penjelasan tentang shalat lima waktu, waktu-waktunya, cara sujud, ruku, dan seluruh hukum-hukum yang ada di dalamnya. Juga, seperti penjelasan tentang besarnya zakat, waktunya, dan harta yang wajib dikeluarkan zakatnya. Serta, penjelasan tentang masalah haji. Rasulullah bersabda mengenai haji,

خُذُو عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ

***"Ambillah oleh kalian dariku tata cara manasik kalian."*[6]**

Beliau juga bersabda,

---

hadits ini yang menyatakan hadits ini *tsabit*, baik dalam kitab *Ash-Shaghir* ataupun *Al Kabir*."

**Al Hafizh Ibnu Abdil Barr berkata, "Lafazh-lafazh tersebut tidak *shahih* berasal darinya menurut *ahlul 'ilmi*." Sekelompok kaum yang merupakan *ahlul 'ilmi* berkata, "Kami mencocokkan hadits ini dengan Kitabullah, ternyata hadits tersebut bertentangan dengan Kitabullah, karena kami mendapatkan Al Qur`an berfirman,** *"Barang siapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 80) dan firman-Nya, *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."* (Qs. Al Hasyr [59]: 7). Al Baihaqi berkata, "Hadits ini *bathil* dan tidak *shahih*. Sehingga, hadits ini menjadikan diri perawinya bathil."

Al Khaththabi berkata, "Hadits tersebut bathil dan tidak memiliki dasar." Telah diriwayatkan dari Abdurrahman bin Mahdi bahwasanya kaum kafir dan Khawarijlah yang telah membuat-buat hadits tersebut. (Lihat kitab *Jami' Bayan Al 'Ilmi wa Fadhluhu*, karya Ibnu Abdil Barr, hal. 562 dan *Ibtihaj bi Takhrij Ahadits Al Minhaj*, karya Syaikh Al Ghimari, hal. 104-106).

[6] HR. Muslim pada pembahasan tentang Haji, bab: Disukainya Melemparkan Jumrah Aqabah pada Hari Kurban dengan Menaiki Kendaraan, dan Penjelasan tentang Sabda Rasulullah, *"Laksanakanlah oleh kalian manasik-manasik kalian"* 2/943, no. 1297 dengan lafazh *"laksanakanlah oleh kalian manasik-manasik kalian"*. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, juz 3/318, 337, 366, 378, dan Abu Daud pada pembahasan tentang Manasik, bab: Melempar Jumrah, juz 2/201, no. 1970.

"Shalatlah kalian sebagaimana aku melaksanakan shalat."[7]

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari. Ibnul Mubarak meriwayatkan pula dari Imran bin Hushain, dia berkata kepada seseorang, "Sesungguhnya kamu adalah seseorang yang bodoh. Apakah kamu tidak mendapatkan di dalam Kitabullah bahwa shalat zhuhur empat rakaat dan bacaannya tidak dibaca secara jahr (jelas)?"

Kemudian, dia menjumlahkan shalat, zakat, dan yang semisal dengannya untuk orang itu. Setelah itu dia berkata, "Apakah kamu mendapatkan penafsiran tentang ini semua dalam Kitabullah? Sesungguhnya Kitabullah tidak menjelaskan tentang hal itu, dan haditslah yang menafsirkannya."

Al Auza'i meriwayatkan dari Hasan bin Athiyah, dia berkata, "Suatu ketika wahyu turun kepada Rasulullah yang dibawa oleh Jibril berupa As-Sunnah yang merupakan penafsiran dari wahyu tersebut."

Sa'id bin Manshur meriwayatkan, Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Al Auza'i, dari Makhul, dia berkata, "Al Qur`an itu lebih membutuhkan hadits daripada hadits yang membutuhkan Al Qur`an."

Dari Al Auza'i dia berkata, Yahya bin Abu Katsir berkata, "As-Sunnah itu adalah yang menetapkan Al Qur`an, bukan Al Qur`an yang menetapkan As-Sunnah." Fadhl bin Ziyad berkata, aku mendengar Abu Abdullah —yaitu Ahmad bin Hanbal— pernah ditanya mengenai hadits yang meriwayatkan bahwa As-Sunnah adalah yang menetapkan Al Qur`an. Dia berkata, "Saya tidak berani berkata seperti itu, akan tetapi saya hanya berani mengatakan bahwa As-Sunnah merupakan penafsir dan penjelas dari Al Qur`an."

Penjelasan yang lainnya adalah bahwa Al Qur`an merupakan penambahan dari penjelasan hukum dalam Al Qur`an, seperti diharamkannya pernikahan seorang wanita dengan pamannya dari ibu ataupun dari bapak.[8]

---

[7] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Adzan, bab: Adzan Para Musafir Jika Mereka Melaksanakan Shalat Jamaah dan Beriqamah, 1/117, dan Ahmad dalam *Musnad*-nya 5/53.

[8] Hadits diharamkannya seorang wanita menikah dengan paman dari ibu atau bapaknya

Juga, diharamkannya keledai peliharaan (jinak) dan setiap hewan buas yang memiliki taring.[9] Selain itu, diharamkan pula bersumpah jika terdapat saksi,[10] dan lain sebagainya yang akan kami jelaskan pada pembahasan selanjutnya, *insya Allah.*

---

diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang pernikahan, bab: Seorang Wanita Tidak Boleh Menikah dengan Pamannya, 3/245, dan Muslim pada pembahasan tentang Pernikahan, bab: Diharamkannya Menikahkan Wanita dengan Pamannya dari Bapak atau Ibu, 2/1028, no. 1408.

[9] Hadits tentang diharamkannya keledai-keledai peliharaan diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Hewan yang Disembelih dan Memburu Hewan, bab: Daging Keledai Jinak, 3/313. Diriwayatkan pula oleh Muslim pada pembahasan tentang Perburuan dan Hewan Sembelihan, bab: Diharamkannya Hewan Keledai Jinak, 3/1537. Sedangkan hadits diharamkannya setiap hewan buas yang memiliki taring diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Perburuan dan Hewan Sembelihan, bab: Diharamkannya Setiap Binatang Buas yang Bertaring dan Burung yang Memiliki Cakar (Kuku Tajam), 3/1534, no. 1933.

[10] Hadits tentang memutuskan perkara berdasarkan sumpah dan saksi diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Ibnu Abbas pada pembahasan tentang Ketetapan, bab: Ketetapan Hukum dengan Sumpah dan Saksi, 3/1337, no. 1712, Malik dalam kitab *Al Muwaththa'* 2/721, dan Ahmad dalam *Al Musnad*, 1/248, 315, dan 323.

BAB CARA MEMPELAJARI DAN MEMAHAMI KITAB ALLAH DAN SUNNAH NABI-NYA, SERTA KETERANGAN BAHWA MEMPELAJARI DAN MEMAHAMI KITAB ALLAH ITU HANYA MUDAH BAGI ORANG YANG MENGAMALKANNYA, TIDAK BAGI ORANG YANG HANYA MENGHAFALNYA

Dalam kitab *Al Bayan*, Abu Amru Ad-Dani[1] menyebutkan melalui sanadnya dari Utsman, Ibnu Mas'ud dan Ubay, bahwa Rasulullah membacakan sepuluh ayat (Al Qur`an) kepada mereka, namun beliau tidak menambah sepuluh ayat tersebut dengan sepuluh ayat berikutnya, sampai mereka mempelajari apa yang terkandung dalam sepuluh ayat (pertama itu), yakni berupa pengamalannya. Dengan demikian, beliau mengajarkan Al Qur`an kepada mereka sekaligus cara pengamalannya.

Abdurrazaq menyebutkan dari Ma'mar bin Atha' bin Sa'id, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dia berkata, "Jika kami sedang mempelajari sepuluh

---

[1] Abu Amru Ad-Dani adalah Utsman bin Sa'id Al Umawi Al Qurthubi, atau yang dikenal dengan Ibnu Ash-Shairafi, seorang imam yang lebih berhak untuk dikedepankan oleh penduduk Timur dan Barat. Dia adalah seorang alim yang pengetahuannya sangat luas seperti samudera, juga seorang hafizh dan qari. Dia adalah imam dalam bidang pengetahuan Al Qur`an, riwayatnya, tafsirnya, makna-maknanya, dan juga i'rabnya. Di antara karya tulisnya adalah *At-Taisir fi Al Qira'at As-Sab'i* dan *Jami' Al Bayan fi Al Qira'at As-Sab'i*. Dia meninggal dunia pada tahun 444 H. Lihat *Syajarah An-Nur Az-Zakiyyah*, halaman 155.

ayat Al Qur`an, maka kami tidak akan mempelajari sepuluh ayat berikutnya, sampai kami mengetahui kehalalan dan keharaman, perintah dan larangan yang terkandung dalam sepuluh ayat tersebut."

Dalam kitab *Muwaththa'* karya imam Malik[2] disebutkan bahwa dia mendengar Abdullah bin Umar mempelajari surah Al Baqarah selama delapan tahun.

Sementara Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Al Hafizh menyebutkan dalam kitabnya *Asma' Man Rawa 'an Malik*, "Dari Mirdas bin Muhammad Abi Bilal Al Asy'ari, dia berkata: Malik menceritakan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata: Umar mempelajari surah Al Baqarah selama dua belas tahun. Ketika dia menyelesaikannya, maka dia pun menyembelih seekor unta.

Abu Bakar Al Anbari menyebutkan: Muhammad bin Syahriyar menceritakan kepadaku, Husein bin Al Aswad menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami dari Ziyad bin Abi Muslim Abi Amru, dari Ziyad bin Mikhraq, dia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Kami mengalami kesulitan dalam menghafal teks Al Qur`an, namun kami mendapatkan kemudahan dalam mengamalkan Al Qur`an. Sementara orang-orang yang terlahir setelah kami, mereka mendapatkan kemudahan dalam menghafalkan Al Qur`an, namun mereka mengalami kesulitan dalam mengamalkannya'."

Ibrahim bin Musa menceritakan kepada kami, Yusuf bin Musa menceritakan kepada kami, Fadhl bin Dukain menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ibrahim bin Muhajir menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Orang-orang yang mulia dari kalangan sahabat Rasulullah pada masa awal umat ini, (mereka) tidak dapat menghafal Al Qur`an kecuali hanya satu surah, atau seumpama satu surah. Namun demikian, mereka dikaruniai kemampuan untuk mengamalkan Al Qur`an. Sementara generasi selanjutnya dari umat ini, (mereka) dapat membaca Al

[2] Lihat *Al Muwaththa'*, pada pembahasan Al Qur`an, hadits no. 11.

Qur`an padahal di antara mereka ada yang masih kecil atau buta. Namun demikian, mereka tidak dikaruniai kemampuan untuk mengamalkannya."

Hasan bin Abdul Wahhab Abu Muhammad bin Abi Al Anbar menceritakan kepadaku, Abu Bakar bin Hamad Al Muqri menceritakan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar Khalaf bin Hisyam Al Bazar berkata, 'Saya kira, Al Qur`an tak lain adalah '*aariyyah*[3] (pinjaman) di tangan kami. Sebab kami pernah menemukan riwayat yang menyatakan bahwa Umar bin Khaththab menghafal surah Al Baqarah lebih dari sepuluh tahun. Ketika dia berhasil menghafalkan surah tersebut, maka dia pun menyembelih unta sebagai ekspresi rasa syukurnya kepada Allah. Sementara anak kecil pada masa kita sekarang, ia duduk di hadapanku, lalu membaca sepertiga Al Qur`an tanpa ada satu *huruf* pun yang gugur, sehingga aku kira Al Qur`an adalah '*aariyyah* di tangan kami'."

Para ulama hadits berkata, "Tidak sepantasnya seorang pencari hadits hanya terfokus untuk mendengarkan dan mencatat hadits, tanpa berusaha untuk mengetahui dan memahami (pengertian) hadits itu, sehingga dia akan menjadi orang yang telah menyusahkan dirinya sendiri tanpa mendapatkan manfaat. Hendaklah hafalan yang dilakukannya terhadap hadits berlangsung secara bertahap, sedikit demi sedikit, seiring dengan berjalannya malam dan siang."

Di antara hafizh yang mengemukakan komentar tersebut adalah Syu`bah, Ibnu Ulayyah dan Ma'mar. Ma'mar berkata, "Aku mendengar Zuhri berkata, 'Siapa yang mencari ilmu secara sekaligus, maka dia akan kehilangan ilmu itu secara sekaligus. Sesungguhnya pengetahuan itu akan diperoleh dengan memahami hadits demi hadits. *Wallahu a'lam*'."

---

[3] *Al 'Aariyyah:* huruf *ya`*-nya ditasydid menurut pendapat yang lebih masyhur. Namun Al Khaththabi dan yang lainnya berpendapat bahwa huruf *ya`*-nya tidak bertasydid. Jamaknya adalah '*awaariy* —dengan atau tanpa tasydid pada huruf *ya`*. Al Azhari berkata, "Kata *Aariyyah* itu diambil dari kata *Aara asy-ayai`a yu'uiru* (meminjam sesuatu), jika sesuatu itu datang dan pergi. Lihat *Al Muthali' ala Abwab Al Muqni'*, halaman 272.

Mu'adz bin Jabal berkata, "Pelajarilah sesuatu yang hendak kalian pelajari, namun Allah tidak akan memberikan pahala karena pengetahuan kalian, sampai kalian mengamalkan apa yang kalian pelajari itu."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Dari Nabi SAW diriwayatkan ungkapan yang senada dengan ucapan Mu'adz yang diriwayatkan oleh Abad bin Abdusshamad. Namun dalam ungkapan (yang diriwayatkan dari Nabi) tersebut ada tambahan (redaksi): *'Para ulama menaruh perhatian terhadap ilmu hadits Dirayah*[4]*, sedangkan orang-orang yang bodoh menaruh perhatian terhadap ilmu hadits riwayat.'"* Ungkapan ini diriwayatkan secara *mauquf*. Akan tetapi ungkapan yang diriwayatkan secara *mauquf* ini lebih baik daripada ungkapan yang diriwayatkan secara *marfu'*. Sebab Abbad bin Abdusshamad[5] bukanlah sosok yang riwayat haditsnya dapat dijadikan argumentasi. Alangkah baik apa yang dikatakan oleh seorang penyair dalam kumpulan puisinya, yang menerangkan tentang keutamaan pengetahuan dan kemuliaan Al Qur`an dan sunnah:

Sesungguhnya pengetahuan, meskipun kebaikan-kebaikannya telah nampak,

Namun mahkotanya adalah keimanan yang terdapat pada diri orang yang memiliki pengetahuan itu, dimana keimanan ini merupakan suatu kewajiban.

Ia (Al Qur`an) adalah kitab Allah yang mulia; (dan) Allah akan memeliharanya.

---

[4] Ilmu hadits dirayah adalah ilmu yang mempelajari tentang kondisi orang yang meriwayatkan dan menerima riwayat hadits, dari sudut pandang apakah haditsnya diterima atau ditolak. Definisi ini dikemukakan oleh Qadhi Abu Muhammad Ar-Ramharmuzi. Ilmu hadits riwayat adalah ilmu yang mencakup sesuatu yang disandarkan kepada nabi, baik berupa ucapan, perbuatan, pengukuhan atau pun sifat. Definisi ini dikemukakan oleh Muhammad bin Syihab Az-Zuhri. Lihat *Dhau' Al Qamar ala Nukhbah Al Fikr*, halaman 12.

[5] Abad bin Abdush-shamad Abu Ma'mar dari Anas: Hatim dan yang lainnya berkata tentang dirinya, "Dia lemah sekali." Lihat kitab *Al Mughni fi Ad-Dhu'afa`* karya imam Adz-Dzahabi 1/465.

Setelah itu, ia (Al Qur`an) adalah pengetahuan yang dapat menghilangkan kesusahan.

Demikianlah (Al Qur`an), maka pelajarilah hadits Rasulullah, sebab dengan (mempelajari)nya

cahaya kenabian akan dapat menerangi agama dan sastra (peradaban).

Setelah ini, ia (Al Qur`an) adalah pengetahuan yang tiada akhir.

Maka pilihlah (pengetahuan itu) untuk dirimu, wahai orang yang lebih mementingkan pencarian.

Ilmu adalah harta simpanan yang terdapat dalam pundi-pundi Al Qur`an.

Wahai sang pencari, kaji dan lihatlah Al Qur`an.

Bacalah dengan memahami kitab Allah, (sebab) di dalamnya terkandung

semua pengetahuan yang dapat kamu gunakan untuk melihat berbagai keajaiban.

Bacalah hadits Rasulullah —maka kamu akan diberikan petunjuk— dan mintalah

kepada Tuhanmu apa yang kamu inginkan, niscaya Dia akan memenuhi kebutuhanmu.

Siapa yang telah mengecap lezatnya pengetahuan agama, maka dia akan diberikan kebahagiaan karenanya,

Jika kelezatan itu semakin bertambah, maka dia akan mencintainya dan kecanduan.

*****

BAB MAKNA SABDA NABI SAW, *"SESUNGGUHNYA AL QUR`AN INI DITURUNKAN DENGAN TUJUH HURUF. MAKA BACALAH APA YANG MUDAH BAGIMU!"*[1]

Muslim meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, bahwa ketika Nabi SAW sedang berada di *adhaah*[2] Bani Ghafar, tiba-tiba Jibril AS mendatangi beliau, lalu berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu: hendaklah umatmu membacakan Al Qur`an dengan satu *huruf*." Beliau bersabda, "*Mohonkanlah kepada Allah maaf dan ampunan-Nya. Sesungguhnya umatku tidak akan mampu untuk melakukan itu.*" Jibril kemudian mendatangi beliau untuk yang kedua kali. Jibril berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu: hendaklah umatmu membaca Al Qur`an dengan dua *huruf*." Beliau bersabda, "Mohonkanlah kepada Allah maaf dan ampunan-Nya. Sesungguhnya umatku tidak akan mampu untuk melakukan itu."

---

[1] Hadits yang menyatakan bahwa Al Qur`an diturunkan dengan tujuh huruf banyak sekali, dan redaksinya pun hampir berdekatan. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari pada pembahasan tentang Keutamaan Al Qur`an, bab: Al Qur`an itu Diturunkan dengan Tujuh Huruf, 3/226) dan Muslim pada pembahasan tentang Shalat Musafir, bab: Penjelasan bahwa Al Qur`an itu Diturunkan dengan Tujuh Huruf dan Penjelasan Maknanya, 1/560, hadits no. 818.

[2] *Al Adhaah* dengan wazan *Al Hashaah:* yang banyak airnya. Ibnu Sayidih berkata, "*Al Adhaah* adalah air menggenang dari air banjir atau yang lainnya. Jamaknya adalah *adhawaat, adhaa*—dengan alif maqshurah, *idhaa* dan *idhwan. Lisan Al 'Arab* halaman 90-91.

Jibril kemudian mendatangi beliau untuk kali yang ketiga. Jibril berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu: hendaklah umatmu membaca Al Qur`an dengan tiga *huruf.*" Beliau bersabda, "Mohonkanlah kepada Allah maaf dan ampunan-Nya. Sesungguhnya umatku tidak akan mampu untuk melakukan itu." Jibril kemudian mendatangi beliau untuk kali yang keempat. Jibril berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu: hendaklah umatmu membaca Al Qur`an dengan tujuh *huruf.* Dengan *huruf* manapun mereka membaca Al Qur`an, sesungguhnya mereka telah menapaki kebenaran."[3]

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab. Ubay bin Ka'ab berkata:

لَقِيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلَ فَقَالَ: يَا جِبْرِيلُ إِنِّي بُعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّيَّةٍ، مِنْهُمْ الْعَجُوزُ وَالشَّيْخُ الْكَبِيرُ، وَالْغُلاَمُ وَالْجَارِيَةُ، وَالرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يَقْرَأْ كِتَابًا قَطُّ، فَقَالَ لِي: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ.

Rasulullah bertemu dengan Jibril, kemudian beliau bersabda, *'Wahai Jibril, sesungguhnya aku diutus kepada umat yang umiyah*[4] *(tidak dapat menulis dan membaca). Di antara mereka ada yang sudah jompo, tua renta, anak laki-laki, anak perempuan, dan (ada pula) orang yang tidak dapat membaca tulisan sedikit pun. Jibril kemudian berkata kepadaku, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Al Qur`an itu diturunkan dengan tujuh huruf."*[5] At-Tirmidzi berkata, "Hadits (ini) *shahih.*"

Sementara dalam kitab induk hadits —(seperti) *Shahih Al Bukhari,*

---

[3] HR Muslim pada pembahasan tentang Shalat Orang-orang yang Musafir, bab: Penjelasan bahwa Al Qur`an itu Diturunkan dengan Tujuh Huruf dan Penjelasan tentang Maknanya, 1/562, hadits no. 821.

[4] Dalam *Sunan At-At-Tirmidzi* tertera: *Umiyyiin.*

[5] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang qira`ah, 5/194-195.

Shahih Muslim, Muwatha' Imam Malik, *Sunan Abu Daud,* dan kitab-kitab yang lainnya— diceritakan kisah Umar bersama Hisyam bin Hakim. Kisah ini akan dijelaskan secara lengkap di akhir pembahasan nanti, *insya Allah.*

Para ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan *'huruf* yang tujuh', dan dalam hal ini ada tiga puluh lima pendapat. Ketiga puluh lima pendapat itu disebutkan oleh Abu Hatim Muhammad bin Hibban Al Busti. Adapun dalam kitab ini, kami hanya akan menyebutkan lima pendapat (saja):

1. Pendapat yang dianut oleh mayoritas *ahlul ilmi* seperti Sufyan bin Uyaynah, Abdullah bin Wahb, Ath-Thabari, Thahawi dan yang lainnya: bahwa yang dimaksud dengan *huruf* yang tujuh adalah tujuh bentuk (bacaan) yang maknanya hampir sama namun lafazh-nya berbeda-beda, seperti kata *aqbil, ta'al,* dan *halumma* (mari atau kemarilah).

   Ath-Thahawi berkata: Saya akan menjelaskan keterangan yang ada dalam permasalahan tersebut, yaitu hadits Abu Bakrah. Abu Bakrah berkata: Jibril datang kepada Nabi SAW, kemudian dia berkata, "Bacalah Al Qur`an (olehmu Muhammad) dengan satu *huruf.*" Mika`il berkata, "Tambahkanlah!" Jibril berkata, "Bacalah Al Qur`an (olehmu Muhammad) dengan dua *huruf.*" Mika`il berkata, "Tambahkanlah!" Hinggga (akhirnya) Jibril sampai pada tujuh *huruf,* lalu dia berkata, "Bacalah Al Qur`an (olehmu Muhammad dengan tujuh *huruf*), sebab masing-masing *huruf* adalah diterima dan sempurna, kecuali bila ayat rahmat tercampur dengan ayat siksa, atau ayat siksa bercampur dengan ayat rahmat."[6] Contohnya adalah *halumma, ta'aal, aqbil, idzhab, asra'* dan *'ajjil* (cepatlah atau marilah).

   Warqa' meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'ab, bahwa dia pernah membaca:

[6] HR Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, 5/41 dan 51, Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, bab: Al Qur`an itu Diturunkan dengan Tujuh Huruf, 2/76, hadits no. 1477, dan Nasa'i pada pembahasan tentang Iftitah, bab: Hadits tentang Al Qur`an, 2/154

لِلَّذِينَ ءَامَنُوا آنظُرُونَا "*.... kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami ....,"* (Qs. Al Hadiid [57]: 13) menjadi لِلَّذِيْنَ أَمَنُوْا أَمْهِلُوْنَا *"kepada orang-orang yang beriman: "Berikanlah tempo kepada kami,"* لِلَّذِيْنَ أَمَنُوْا أَخِّرُوْنَا *"kepada orang-orang yang beriman: "Akhirkanlah kami,"* dan لِلَّذِيْنَ أَمَنُوْا ارْتَقِبُوْنَا *"Kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami ....."* Melalui sanad ini pula diriwayatkan dari Ubay bahwa dia pernah membaca, كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا فِيهِ *"Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu,"* (Qs. Al Baqarah [2]: 20) menjadi مَرُّوْا فِيْهِ *"mereka lewat di bawah sinar itu,"* dan سَعَوْا فِيْهِ *"mereka berjalan di bawah sinar itu."*

Sementara dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*, Zuhri berkata, "Sesungguhnya *huruf-huruf* ini berada dalam permasalahan yang sama, dan tidak membedakan yang halal dan yang haram."

Thahawi[7] berkata, "Kelapangan diberikan kepada manusia (pada waktu itu) untuk menggunakan *huruf-huruf* tersebut, karena mereka tidak mampu menerima Al Qur`an dengan selain bahasa mereka. Sebab mereka adalah orang-orang yang tidak mampu baca-tulis, kecuali hanya segelintir saja. Ketika masing-masing orang merasa kesulitan untuk menggunakan bahasa orang lain, —kalaupun hal itu diharuskan, niscaya dia tidak akan mampu kecuali dengan kesulitan yang luar biasa— maka keluasan itu pun diberikan kepadanya untuk membaca Al Qur`an dengan lafazh yang berbeda tapi maknanya sama.

Demikianlah kondisi mereka pada saat itu, hingga banyak dari golongan

[7] Yaitu Ahmad bin Muhammad bin Salamah Al Mashri Ath-Thahawi Abu Ja'far. Dia adalah seorang yang *tsiqah*, suci, ahli fakih dan imam. Dia adalah sahabat Al Muzani, dan kepadanyalah dia belajar fikih madzhab Syafi'i. Setelah itu, dia meninggalkan fikih madzhab Syafi'i dan menganut fikih madzhab Hanafi. Dia mempunyai banyak karya tulis yang menunjukkan pengetahuannya yang melimpah. Dia meninggal dunia pada tahun 321 H. Muhammad bin Ishaq An-Nadim berkata, "Tahun 322 H." Saat itu dia berusia delapan puluh tahun. Lihat kitab *Taaj at-Tarajum,* jilid 14.

yang mampu baca-tulis, dan bahasa mereka pun mendekati bahasa Rasulullah, sehingga mereka mampu menghafal bahasa-bahasa beliau. Dengan demikian, pada saat itu mereka tidak mampu membaca (Al Qur`an) dengan selain bahasa mereka."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Dengan ini, jelaslah bahwa *huruf* yang tujuh itu boleh digunakan hanya pada waktu khusus, karena adanya darurat yang menghendaki hal itu. Lalu darurat itu hilang, sehingga hilanglah hukum (boleh menggunakan) *huruf* yang tujuh itu, dan Al Qur`an pun kembali dibaca dengan satu *huruf.*"

Abu Daud meriwayatkan dari Ubay, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda kepadaku, *"Wahai Ubay, sesungguhnya aku diperintahkan untuk membaca Al Qur`an, lalu ditanyakan kepadaku: '(Apakah dengan satu) atau dengan dua huruf?' Malaikat yang bersamaku menjawab, 'Bacalah dengan dua huruf.' Lalu ditanyakan kepadaku: 'Apakah dengan dua atau dengan tiga huruf.' Malaikat yang bersamaku menjawab: 'Bacalah dengan tiga huruf.' Hingga malaikat itu sampai pada tujuh huruf. Malaikat itu kemudian berkata kepadaku, 'Tidak ada (bacaan Al Qur`an yang menggunakan) sebagian dari ketujuh huruf tersebut, melainkan bacaan itu akan diterima lagi mencukupi, jika kamu mengatakan* سَمِيْعًا عَلِيْمًا *(Maha Mendenggar lagi Maha mengetahui) untuk* عَزِيْزًا حَكِيْمًا *(Maha perkasa lagi Maha bijaksana), sepanjang ayat siksa tidak bercampur dengan ayat rahmat, atau ayat rahmat (tidak bercampur) dengan ayat siksa."*[8]

Tsabit bin Qasim juga meriwayatkan sebuah hadits yang seperti hadits tersebut dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW. Bahkan Tsabit pun menyebutkan perkataan Ibnu Mas'ud seperti perkataannya yang tertera di atas.

---

[8] HR. Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya 5/124; Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, bab: Al Qur`an itu Diturunkan dengan Tujuh Huruf, 2/76, hadits no. 1477.

Al Qadhi Ibnu Thayib[9] berkata: Apabila riwayat ini —maksudnya hadits riwayat Ubay (yang menjelaskan boleh membaca Al Qur`an dengan tujuh *huruf*)— telah dapat ditetapkan, maka harus ditafsirkan bahwa pembolehan membaca Al Qur`an dengan tujuh *huruf* itu merupakan sesuatu yang mutlak, yang kemudian dinasakh. Oleh karena itu, manusia tidak boleh menggantikan nama Allah yang terdapat di dalam sebuah ayat (di dalam Al Qur`an) dengan nama selain-Nya, apakah nama selain-Nya itu semakna dengan nama-Nya atau berbeda."

2. Sekelompok ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh dialek yang digunakan dalam membaca Al Qur`an, namun seluruhnya adalah bahasa Arab, baik bahasa Arab Yaman maupun bahasa Arab Nizar. Sebab Rasulullah menguasai semua bahasa itu, karena beliau telah dianugerahi *jawami' Al kalim* (kata-kata yang singkat namun sarat makna). Pengertian dari tujuh huruf itu bukanlah satu huruf (Al Qur`an) memiliki tujuh bentuk. Namun demikian, ketujuh dialek itu tersebar di dalam Al Qur`an. Sebagian Al Qur`an menggunakan dialek kabilah Quraisy, sebagiannya menggunakan dialek kabilah Hudzail, sebagiannya menggunakan dialek kabilah Hawazan, dan sebagiannya lagi menggunakan dialek kabilah Yaman.

   Al Khathabi berkata, "Namun demikian, di dalam Al Qur`an itu ada lafazh yang boleh dibaca dengan tujuh bentuk, yaitu firman Allah: وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَ "*.... dan orang yang menyembah thaghut?,*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 60)

   Dan firman Allah SWT: أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ "*Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia dapat bersenang-senang dan dapat bermain-main.*" (Qs. Yuusuf [12]: 12)

---

[9] Dia adalah Al Qadhi Abu Bakar bin Muhammad bin Thayib atau yang dikenal dengan Al Buqailani, juru bicara madzhab Asy'ari yang berasal dari Bashrah. Dia mempunyai banyak karya tulis yang membantah orang-orang yang berseberangan dengan madzhab Asy'ari, yaitu orang-orang Mu'tazilah, Khawarij dan Rafidhah. Dia meninggal dunia tahun 403 H. Lihat *Al Fath Al Mubin fi Thabaqat Al Ushuliyyin,* 1/233.

Selanjutnya, Al Khathabi menyebutkan bentuk-bentuk bacaan untuk lafazh tersebut, seolah dia berpendapat bahwa sebagian Al Qur`an, bukan seluruhnya, memang diturunkan dengan tujuh huruf (tujuh dialek). Pendapat inilah —pendapat yang mengatakan bahwa Al Qur`an itu diturunkan dengan tujuh huruf yang berarti tujuh dialek— yang dianut oleh Abu Ubaid Al Qasim bin Salam, juga dipilih oleh Ibnu Athiyah.

Abu Ubaid berkata, "Sebagian kelompok (suku) merasa senang dengan hal itu dan (merasa) bahwa bagian dialeknya lebih banyak (digunakan dalam Al Qur`an) daripada bagian yang lainnya." Selanjutnya Abu Ubaid menyebutkan hadits Ibnu Syihab yang diriwayatkan dari Anas, bahwa Utsman berkata kepada mereka, ketika dia memerintahkan mereka untuk menulis mushhaf Al Qur`an: "Apa yang kalian perselisihkan dengan Zaid, maka tulislah ia dengan dialek kabilah Quraisy. Sebab Al Qur`an itu diturunkan dengan dialek orang-orang Quraisy."

Keterangan ini pun disebutkan oleh Al Bukhari, bahkan Al Bukhari pun menyebutkan hadits Ibnu Abbas, dimana Ibnu Abbas berkata, "Al Qur`an itu diturunkan dengan dialek dua (suku) Ka'ab[10], yaitu Ka'ab Quraisy dan Ka'ab Khuza'ah." Ditanyakan (kepada Ibnu Abbas), "Bagaimana hal itu bisa terjadi?" Ibnu Abbas menjawab, "Sebab rumahnya adalah satu."

---

[10] Hadits yang menyatakan bahwa Al Qur`an itu diturunkan dengan dialek dua Ka'ab diriwayatkan oleh Az-Zarkasyi, dan dia menisbatkan hadits ini kepada Al Aswad Ad-Dailami.

Selanjutnya, dikutip dari Abu Ubaid bahwa dia berkata dalam kitabnya *Fadha'il Al Qur`an,* bahwa Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya Al Qur`an itu diturunkan dengan bahasa dua (suku) Ka'ab." Ibnu Abdil Barr —semoga Allah merahmatinya— berkata, "Menurutku, yang dimaksud dari pendapat kelompok yang mengatakan bahwa Al Qur`an diturunkan dengan bahasa kabilah Quraisy adalah sebagian besarnya, sebab selain dialek orang-orang Quraisy pun terdapat di dalam Al Qur`an, yaitu berupa penetapan huruf hamzah dan yang lainnya, padahal orang-orang Quraisy tidak pernah menetapkan huruf hamzah." Yang dimaksud dengan dua Ka'ab adalah Ka'ab bin Lu'ay nenek moyang suku Quraisy, dan Ka'ab bin Amru, nenek moyang suku Khuza'ah. Lihat *Al Burhan fi 'Ulum Al Qur`an,* 1/83.

Abu Ubaid berkata, "Maksud Ibnu Abbas, karena kabilah Khuza'ah adalah tetangga kabilah Quraisy, sehingga mereka pun mengambil dialek suku Quraisy."

Al Qadhi Ibnu Ath-Thayyib berkata, "Menurutku, makna dari ucapan Utsman, 'Sesungguhnya Al Qur`an diturunkan dengan dialek orang-orang Quraisy' adalah sebagian besar Al Qur`an dan mayoritasnya. Sebab tidak ada dalil nyata yang menunjukkan bahwa seluruh Al Qur`an itu hanya diturunkan dengan dialek suku Quraisy semata. Pasalnya, di dalam Al Qur`an pun terdapat kata-kata dan huruf-huruf yang berbeda dengan dialek orang-orang Quraisy. Allah *Ta'ala* berfirman, '*Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur`an dalam bahasa Arab.*'(Qs. Az-Zukruf [43]: 3) dan tidak berfirman, '*Dalam dialek suku Quraisy.*' Hal ini menunjukkan bahwa Al Qur`an itu diturunkan dengan seluruh dialek bangsa Arab.

Oleh karena itu, tak seorang pun berhak mengatakan bahwa yang dimaksud adalah suku Quraisy, bukan yang lainnya. Sebagaimana tak seorang pun berhak mengatakan bahwa yang dimaksud adalah dialek Adnan, bukan dialek Qahthan, atau yang dimaksud adalah dialek Rabi'ah bukan dialek Mudhar. Sebab nama Arab itu mencakup semua kabilah tersebut secara merata.

Ibnu Abdil Barr berkata, "Menurutku, makna dari pendapat yang mengatakan bahwa Al Qur`an itu diturunkan dengan dialek suku Quraisy adalah sebagian besarnya, *wallahu a'lam*. Sebab selain dialek orang-orang Quraisy pun terdapat dalam *qira`ah* yang benar, baik berupa penetapan huruf hamzah maupun yang lainnya. Padahal orang-orang Quraisy itu tidak pernah menetapkan huruf hamzah."

Ibnu Athiyah[11] berkata, "Makna dari sabda Rasulullah yang menyatakan: '*Al Qur`an itu diturunkan dengan tujuh huruf*' adalah, bahwa sabda Rasulullah itu mengibaratkan tujuh kabilah dengan (tujuh) dialek yang

---

[11] Lihat *Tafsir Ibnu Athiyah,* 1/44.

dengan keseluruhannya-lah Al Qur`an diturunkan. Oleh karena itulah beliau mengungkapkan makna yang terkandung dalam sabda beliau itu terkadang dengan Quraisy, terkadang dengan suku Hudzail, dan terkadang dengan yang lainnya, tergantung pada dialek mana yang paling fasih dan paling ringkas redaksinya. Tidakkah kamu melihat bahwa makna dari kata 'فَطَرَ' menurut selain suku Quraisy adalah memulai (menciptakan sesuatu, kemudian mengerjakannya)[12]. Kata itu kemudian muncul dalam Al Qur`an, namun Ibnu Abbas tidak dapat memahaminya, sampai ada dua orang Arab badui yang mengadu memperebutkan sebuah sumur dan mengadu kepada dirinya, lalu salah seorang dari mereka berkata, أنَا فَطَرْتُهَا (akulah yang menggalinya). Ibnu Abbas berkata, 'Ketika itu aku memahaminya dengan menciptakan, seperti firman Allah: فَاطِرُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Dia Pencipta langit dan bumi."*(Qs. Asy-Syuuraa [42]:11)

Ibnu Abbas juga berkata, "Ketika itu, aku pun tidak mengerti makna dari firman Allah *Ta'ala,* رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ *"Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak [adil],"*(Qs. Al A'raaf [7]: 89)

Hingga aku mendengar anak perempuan Dzu Yazan[13] berkata kepada suaminya, تَعَالَ أُفَاتِحْكَ *"Kemarilah, aku akan menghukumimu,"* yakni aku akan memberikan keputusan kepadamu. Demikian pula, Umar bin Khaththab pun berkata, 'Ketika itu Ibnu Abbas tidak dapat memahami makna dari firman Allah *Ta'ala,* أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ *"... atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur [sampai binasa]."* (Qs. An-Nahl [16]: 47)

Maksudnya, dengan sedikit demi sedikit kepada mereka. Demikian pula, Laqthabah bin Malik pun sepakat dengan Nabi ketika beliau

[12] Penjelasan yang terdapat di dalam kurung merupakan penetapan yang diambil dari *Tafsir Ibnu Athiyah.*

[13] Dzu Yazan adalah seorang raja Himyar. Lihat kitab *An-Nihayah* 2/173.

membaca dalam shalat, وَٱلنَّخْلَ بَاسِقَـٰتٍ "*Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi.*"[14] (Qs. Qaaf [50]: 10)

Hal itu disebutkan oleh imam Muslim dalam bab bacaan dalam shalat fajar. Dan, banyak lagi contoh-contoh yang lainnya."

3. Ketujuh dialek itu terdapat pada dialek kabilah Mudhar. Demikianlah yang dikatakan oleh sekelompok orang. Mereka berargumentasi dengan ucapan Utsman, "Al Qur`an itu diturunkan dengan dialek kabilah Mudhar." Mereka juga berkata, "Adalah boleh bila sebagian dari ketujuh dialek itu merupakan dialek kabilah Quraisy, sebagiannya dialek kabilah Kinanah, sebagiannya merupakan dialek kabilah Asad, sebagiannya dialek kabilah Hudzail, sebagiannya dialek kabilah Taim, sebagiannya merupakan dialek kabilah Dhabah, dan sebagiannya lagi merupakan dialek kabilah Qais." Mereka berkata, "Kabilah Mudhar itu mencakup tujuh dialek tersebut dengan susunan seperti ini." Oleh karena itulah Ibnu Mas'ud menyukai bila orang yang menulis Mushhaf Al Qur`an berasal dari kabilah Mudhar.

   Namun sebagian pihak mengingkari ketujuh dialek itu berasal dari kabilah Mudhar. Mereka berkata, "Pada kabilah Mudhar itu terdapat lafazh-lafazh yang asing, yang tidak boleh digunakan untuk membaca Al Qur`an, seperti *kasykasyah* kabilah Qais dan *tamta'ah* kabilah Qais. Adapun *kasykasyah* kabilah Qais, mereka menjadikan huruf *kaf* dhamir *mu`annats* menjadi huruf *syin*, sehingga mereka membaca firman Allah: جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا "*Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu,*" (Qs. Maryam [19]: 24) menjadi: جَعَلَ رَبُّشِ تَحْتَشِ سَرِيًّا. Adapun *tamta'ah* kabilah Tamim, mereka mengatakan lafazh النَّاسُ menjadi النَّاتُ dan lafazh أَكْيَاسُ menjadi أَكْيَاتُ. Dialek-dialek seperti ini tidak boleh digunakan untuk Al Qur`an, juga tidak pernah digunakan oleh para salaf sedikit pun.

[14] Juga hadits yang diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan yang sama, hadits no. 457.

Sekelompok orang yang lainnya berkata, "Adapun menggantikan huruf hamzah dengan '*ain*, dan menggantikan sebagian huruf *halaq* (huruf yang makhrajnya berada di kerongkongan) dengan sebagian huruf *halaq* lainnya, ini merupakan hal yang masyhur dari orang-orang yang fasih. Bacaan inipun dipraktikan oleh para ulama terkemuka. Mereka berargumentasi dengan bacaan Ibnu Mas'ud yang disebutkan oleh Abu Daud: لَيَسْجُنُنَّهُ عَتَّى حِيْنٍ . Mereka juga berargumentasi dengan ucapan Dzu Ar-Rummah[15]:

فَعَيْنَاكَ عَيْنَاهَا وَجَيْدُكَ جَيْدُهَا

وَلَوْنُكَ إِلاَّ عَنْهَا غَيْرُ طَائِلٍ يُرِيْدُ إِلاَّ أَنَّهَا

Kedua matamu adalah kedua matanya, dan kebaikanmu adalah kebaikannya,

Sedangkan warna kulitmu (putih), hanya saja ia tidak berguna.

4. Pendapat yang dikemukakan oleh penulis kitab *Ad-Dala'il* dari sebagian ulama. Pendapat ini pun dikisahkan oleh Al Qadhi Ibnu Ath-Thayyib.

---

[15] Dzu Ar-Rummah adalah Ghailan bin Uqbah bin Nuhais, seorang penyair terkemuka yang berasal dari Mudhar. Sahabat perempuannya adalah Muyah binti Muqatil Al Munqari. Muyah adalah seorang wanita cantik, sementara Dzu Ar-Rummah sendiri seorang lelaki yang berkulit hitam dan bertubuh gempal. Muyah pernah mendengar puisi cinta Dzu Ar-Rummah, namun saat itu dia belum pernah melihatnya. Ketika Muyah melihatnya, dia berkata, "Alangkah buruknya (kamu)." Mendengar itu, Dzu Ar-Rummah marah, kemudian berkata dengan nada yang mencemoohnya:

Tidakkah kamu melihat bahwa air dapat berbau busuk aromanya,

Meskipun air itu berwarna putih nan jernih.

Dzu Ar-Rummah banyak menyanjung Bilal bin Abi Burdah bin Abi Musa Al Asy'ari. Dia menjadi sosok yang unggul dalam bidang puisi, karena dia merupakan penyair terbaik *tasybih*-nya pada masanya. Di lain pihak, Imri'il Qais pun merupakan penyair yang terbaik dalam bidang itu, namun ia penyair terbaik pada masa jahiliyah.

Yang menjadi bukti dalam hal ini adalah ucapan Dzu Ar-Rummah: عَنَّهَا, dimana huruf *hamzah* yang berharakat fathah ditukarkan kepada huruf *ain*. Dia berkata, "عَنَّهَا." Sebagaimana yang telah kami katakan di atas, ini adalah bahasa kabilah Qais dan Tamim.

Al Qadhi berkata: Aku merenungkan beberapa bentuk perbedaan bacaan, dan aku menemukannya ada tujuh macam:

Pertama, sesuatu yang harakatnya berubah, namun makna dan bentuknya tidak berubah. Misalnya, هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ *'Mereka lebih suci bagimu,'* (Qs. Huud [11]: 78) dan أطْهَرَ. Juga وَيَضِيقُ صَدْرِى *'Dan (karenanya) sempitlah dadaku,'* (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 13) dan وَيَضِيقَ.

Kedua, sesuatu yang bentuknya tidak berubah, namun maknanya berubah karena perubahan I'rab. Misalnya, رَبَّنَا بَـٰعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا *'Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami,'* (Qs. Saba' [34]: 19) dan بَاعَدَ.

Ketiga, sesuatu yang bentuknya tetap, namun maknanya berubah karena perubahan huruf. Misalnya firman Allah, نُنشِزُهَا *'kami menyusunnya kembali,'* (Qs. Al Baqarah [2]: 259)[16] dan نُنْشِرُهَا.

Keempat, sesuatu yang bentuknya berubah, namun maknanya tetap. Misalnya firman Allah, كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ *'Seperti bulu yang dihambur-hamburkan,'* (Qs. Al Qaari'ah [101]: 5) dan كَالصُّوْفِ الْمَنْفُوْشِ.

Kelima, sesuatu yang bentuk dan maknanya berubah. Misalnya firman Allah, وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ *'Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya),'* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 29)

Keenam, sesuatu yang berubah karena ada kata yang dimajukan dan diakhirkan. Misalnya firman Allah, وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ *'Dan datanglah sakaratulmaut dengan sebenar-benarnya,'* (Qs. Qaaf [50]: 19) dan وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْحَقِّ بِالْمَوْتِ.

---

[16] Firman Allah *Ta'ala*: وَٱنظُرْ إِلَى ٱلْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا *"Dan lihatlah kepada tulang-belulang keledai itu, bagaimana kami menyusunnya kembali."* (Qs. Al Baqarah [2]: 259)

Ketujuh, sesuatu yang berubah karena ada kata yang ditambahkan dan ada pula kata yang dikurangi, misalnya: تسع وتسعون نعجة أنثى[17]: وأما الغلام فكان كافرا وكان أبواه مؤمنين[18]: فإن الله من بعد إكراههن لهن غفور رحيم.[19]

5. Yang dimaksud dengan huruf yang tujuh adalah makna-makna yang terkandung dalam kitab Allah, yaitu (a) perintah, (b) larangan, (c) janji, (d) ancaman, (e) kisah, (f) perdebatan, dan (g) perumpamaan.

Namun Ibnu Athiyah berkata, "Pendapat ini adalah pendapat yang lemah. Sebab, hal-hal seperti itu tidak dinamakan huruf. Lagi pula, ijma' menyatakan bahwa perluasan itu tidak dapat diberikan untuk menghalalkan sesuatu yang halal, juga tidak diberikan untuk merubah suatu makna."

Dalam pembahasan ini, Al Qadhi Ibnu Ath-Thayyib menyebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Nabi. Setelah itu, dia berkata, "Namun bukan *huruf* (baca: makna) ini yang boleh mereka gunakan untuk membaca Al Qur`an. Sebab *huruf* dalam hadits ini mengandung makna arahan dan cara. Di antara dalil yang menunjukkan atas hal itu adalah firman Allah *Ta'ala,* وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ "*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi.*" (Qs. Al Hajj [22]: 11)

Demikian pula makna hadits ini, yaitu melalui tujuh cara yang berupa halal, haram dan yang lainnya.

---

[17] Padahal dalam surah shad hanya tertulis: تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً "*Sembilan puluh sembilan ekor kambing betina.*" (Qs. Shaad [38]: 23)

[18] Padahal dalam surah Al Kahfi hanya tertulis: وَأَمَّا ٱلْغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ "*Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 80)

[19] فَإِنَّ ٱللَّهَ مِنۢ بَعْدِ إِكْرَٰهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ "*Maka sesungguhnya Allah adalah Maha pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.*" (Qs. An-Nuur [24]: 33).

Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dari sabda Rasulullah, "Al Qur`an itu diturunkan dengan tujuh huruf" adalah *qira`ah* yang tujuh, yang digunakan oleh ketujuh qari`. Sebab ketujuh qira'ah itu sah bersumber dari Rasulullah. Namun pendapat ini lemah, karena kelemahannya sangat jelas sebagaimana yang akan diuraikan nanti.

Pasal: Mayoritas ulama kita seperti Ad-Dawudi,[20] Ibnu Shufrah[21] dan yang lainnya, berkata, "Qira`ah tujuh yang dinisbatkan kepada qari` yang tujuh bukanlah huruf yang tujuh, yang diperbolehkan oleh para sahabat untuk digunakan membaca Al Qur`an. Sebaliknya *qira`ah* yang tujuh itu merupakan huruf yang satu —dari huruf yang tujuh. Huruf yang satu inilah yang digunakan oleh Utsman bin Affan untuk menghimpun ayat-ayat Al Qur`an dalam sebuah Mushhaf. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Nuhas dan yang lainnya."

Qira'ah-qira'ah yang masyhur itu merupakan pilihan ketujuh imam tersebut, dimana masing-masing mereka memiliki satu *qira'ah* yang paling baik dan paling utama menurut pendapatnya —dari berbagai *qira'ah* yang diriwayatkan kepada mereka, dan diketahui alasannya oleh mereka.

Selanjutnya, masing-masing mereka konsisten dengan *qira'ah* yang terpilih itu sebagai cara untuk membaca Al Qur`an, sekaligus meriwayatkannya dan juga membacakannya, sehingga *qira'ah* itu pun dikenal dan diketahui bersumber dari dirinya, serta dinisbatkan kepada dirinya. Oleh karena itulah dikatakan inilah *qira'ah* Nafi' dan inilah *qira'ah* Ibnu Katsir. Dalam hal ini, tak seorang pun dari mereka berhak untuk melarang atau mengingkari yang lainnya untuk memilih suatu *qira'ah*.

Sebaliknya, dia harus membolehkan orang itu dan memperkenankannya

---

[20] Ad-Dawudi adalah Ahmad bin Nashr Ad-Dawudi Al Maliki (W. 308H). Lihat kitab *Syajarah An-Nur Az-Zakiyyah*, halaman 82.

[21] Ibnu Ash-Shufrah adalah Abu Al Qasim Al Muhalib bin Ahmad bin Abi Shufrah At-Tamimi Al Faqih Al Hafizh Al Muhadits. Dia mensyarah *Shahih Bukhari* dengan meringkasnya dalam sebuah buku yang sangat terkenal. Dia meninggal dunia pada tahun 435, atau 436, atau 437 H. Lihat kitab *Syajarah An-Nur Az-Zakiyyah*, halaman 114.

untuk memilihnya. Masing-masing dari ketujuh imam itu meriwayatkan dua bentuk bacaan atau bahkan lebih, dan masing-masing bentuk bacaan tersebut merupakan *qira'ah* yang shahih.

Kaum muslim pada masa sekarang berpegang teguh kepada *qira'ah* yang secara sah bersumber dari para imam tersebut, dan mereka pun menulis berbagai buku sesuai dengan *qira'ah* para imam tersebut. Sehingga, ijma' atas kebenaran itu terus berlangsung, dan terjadilah apa yang telah Allah janjikan, yaitu bahwa Dia akan memelihara Al Qur`an. Hal inilah yang dilakukan oleh para imam yang terdahulu dan para ulama yang ahli tahkik, seperti Qadhi Abu Bakar bin Ath-Thayyib, Ath-Thabari, dan yang lainnya.

Ibnu Athiyah berkata, "Qira`ah yang tujuh itu dipraktikan dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat yang lain. Qira`ah yang tujuh itulah yang dipraktikan untuk membaca Al Qur`an di dalam shalat. Sebab *qira`ah* itulah yang telah disepakati oleh ijma'. Adapun *qira`ah-qira`ah* yang asing, ia tidak boleh digunakan untuk membaca Al Qur`an di dalam shalat. Sebab *qira`ah* ini tidak disepakati oleh seluruh manusia. Adapun *qira`ah* asing yang diriwayatkan dari para sahabat dan pemuka tabi'in, hal itu tidak boleh diyakini (kebenarannya), kecuali hanya meyakini bahwa mereka sekedar meriwayatkannya. Adapun atsar yang diriwayatkan dari Abu Asy-Syimal bin Qarinah, atsar ini pun tidak *tsiqah*."

Selain Ibnu Athiyah berkata, "Adapun *qira`ah* yang asing,[22] yang tidak

---

[22] Qira'ah yang asing adalah qira'ah yang kehilangan salah satu dari tiga rukunnya. Ketiga rukun ini disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam ucapannya:

Setiap qira'ah yang sesuai dengan (1) aturan ilmu Nahwu dan (2) bentuk tulisan(nya) identik (dengan rasm [khat] utsmani) serta (3) sah sanadnya, maka itulah Al Qur`an. Ketiga unsur ini merupakan rukun (dalam qira'ah yang shahih).

Manakala (salah satu) rukun hilang, maka ditetapkanlah qira'ah itu sebagai qira'ah yang asing, meskipun qira'ah itu termasuk qira'ah yang tujuh.

Para ulama berbeda pendapat tentang apakah qira'ah yang asing itu dapat dijadikan dalil atau tidak. Dalam hal ini, ada dua pendapat;

Pertama, bahwa qira'ah yang asing itu dapat dijadikan sebagai dalil dan wajib untuk diamalkan. Ini adalah pendapat madzhab Hanafi, pendapat kuat dalam madzhab Hanbali, salah satu riwayat dari imam Malik, dan pendapat sebagian besar penganut madzhab

sesuai dengan mushhaf yang mutawatir, maka ia bukanlah Al Qur`an. Ia tidak boleh diamalkan sebagai bagian dari Al Qur`an."

Sikap yang paling baik dalam hal ini adalah menjadikan *qira'ah* yang asing itu sebagai penjelas atas penakwilan pendapat yang kepadanya *qira'ah* itu dinisbatkan, misalnya *qira'ah* Ibnu Mas'ud: فَصِيَامُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ[23] Tapi jika sang qari' menegaskan bahwa dia mendengar *qira'ah* itu langsung dari Rasulullah, maka dalam mengamalkan *qira'ah* ini para ulama berbeda pendapat ke dalam dua kelompok: *Pertama*, kelompok yang meniadakan (tidak mewajibkan pengamalan *qira'ah* tersebut). *Kedua*, kelompok yang menetapkan (mewajibkan pengamalan *qira'ah* terebut).

Alasan kelompok yang meniadakan adalah sang qari' tidak meriwayatkan *qira'ah* tersebut saat membahas hadits, akan tetapi dia meriwayatkannya saat membahas Al Qur`an, sementara *qira'ah* tersebut tidak terdapat dalam Al Qur`an, sehingga kewajiban untuk mengamalkannya pun tidak dapat ditetapkan. Alasan kelompok yang menetapkan adalah: meskipun *qira'ah* tersebut tidak terdapat dalam Al Qur`an, namun dapat dipastikan keberadaannya di dalam sunnah. Dan, sesuatu yang terdapat dalam sunnah itu wajib untuk diamalkan, seperti khabar *ahad* lainnya.

Pasal: Penjelasan Makna Hadits Umar dan Hisyam

Ibnu Athiyah berkata, "Allah membolehkan (penggunaan) huruf-huruf

---

Syafi'i.

Kedua, bahwa qira'ah yang asing itu tidak dapat dijadikan dalil dan tidak boleh diamalkan. Inilah pendapat yang dianut oleh imam Syafi'i —semoga Allah merahmatinya— pada salah satu dari dua *qaul*-nya dan sebagian sahabatnya. Pendapat ini pula yang dianut oleh imam Malik —semoga Allah merahmatinya. Pendapat ini pun merupakan salah satu riwayat dari imam Ahmad —semoga Allah merahmatinya. Lihat *Taisir At-Tahrir* 3/9, *Syarh Al Kawkab Al Munir* 2/138, *Jam'u Al Jawami'* dengan syarah Jalaluddin Al Mahalli 1/231.

[23] Sementara dalam mushhaf utsmani tertulis فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ (Qs. Al Maa'idah [5]: 89). Ed

yang tujuh itu kepada Nabi-Nya, dan Allah memaparkan (*'Aaradha*)[24] huruf-huruf yang tujuh itu kepada Jibril, saat Al Qur`an diperlihatkan kepadanya dalam bentuk yang mengagumkan dan baik *rashf*[25]-nya. Pembolehan yang terdapat dalam sabda Rasulullah:

فَاقْرَأُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

'Karena itu, bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an,'[26]

Tidak berarti bahwa jika masing-masing sahabat ingin mengganti beberapa kata yang bersumber dari dialek-dialek tersebut, maka dia boleh melakukannya dengan sesuka hati. Sebab seandainya hal ini dibolehkan, niscaya kemukjizatan Al Qur`an akan musnah. Lebih jauh, setiap kata-kata Al Qur`an, baik kata yang ini maupun kata yang itu, akan dapat diganti dengan kata-kata yang dia kehendaki, sehingga kata-kata Al Qur`an tidak lagi merupakan kata-kata yang bersumber dari sisi Allah.

Pembolehan (untuk menggunakan) huruf-huruf tersebut hanya khusus untuk Nabi SAW, agar beliau memiliki keleluasaan untuk menyampaikan Al Qur`an kepada umatnya. Sehingga, beliau dapat membacakan Al Qur`an kepada Ubay —pada suatu ketika— sesuai dengan apa yang dibawa oleh Jibril, dan juga membacakannya kepada Ibnu Mas'ud —pada ketika yang

---

[24] '*Aaradha asy-Syai`a bi asy-syai`i mu'aradhatan* (Seseorang menghadapkan sesuatu kepada sesuatu yang lain), yakni mempertemukannya. '*Aaradhtu kitaabii bikitaabihi* (Aku menawarkan kitabku dengan kitabnya), yakni menukarnya. *Fulaanun yu'aaridhuni* (seseorang menghadangku), yakni menghalangiku. Dalam hadits dinyatakan, "Sesungguhnya Jibril menghadapi Al Qur`an," yakni mempelajari seluruh Al Qur`an yang akan diturunkan. Kata ini berasal dari kata *Al Mu'aradhah* yakni berarti *Al Muqaabalah*. Lihat kitab *Lisan Al 'Arab* 4/2885.

[25] *Ar-rashf* adalah menyatukan dan menyusun sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lihat kitab *Lisan Al 'Arab* 2/1656.

[26] Penggalan dari hadits yang panjang, yang diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Keutamaan Al Qur`an, bab: Al Qur`an itu Diturunkan dengan Tujuh Huruf, jilid 3/226, Muslim 1/560 hadits no. 818, dan Malik dalam kitab *Al Muwaththa'* 1/201. Takhrij hadits ini telah dijelaskan di atas.

lain— sesuai dengan apa yang dibawa oleh Jibril. Karena faktor inilah bacaan Umar bin Khaththab terhadap surah Al Furqan berbeda dengan bacaan Hisyam bin Hakim. Sebab jika tidak karena faktor ini, maka bagaimana mungkin dapat dibenarkan Nabi bersabda untuk masing-masing bacaan tersebut: *'Demikianlah Jibril membacakan kepadaku,'*[27] sementara jelas-jelas kedua bacaan itu berbeda. Tidaklah perbedaan bacaan itu muncul kecuali karena Nabi SAW memang membacakannya —pada suatu ketika— dengan bentuk bacaan tertentu, sementara —pada ketika yang lain— beliau membacakannya dengan bentuk bacaan yang lainnya.

Oleh karena itu, ungkapan Anas ketika dia mengatakan: إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَصْوَبُ قِيلاً —kemudian seseorang berkata kepadanya: 'Kami membacanya dengan: وَأَقْوَمُ قِيلاً. Lalu Anas berkata lagi وَأَصْوَبُ قِيلاً dan وَأَقْوَمُ قِيلاً وَأَهْيَأ sekali harus ditafsirkan bahwa bacaan itu memang benar bersumber dari Nabi. Sebab jika tidak bersumber dari Nabi, maka seandainya salah seorang manusia dibolehkan untuk melakukan perubahan ini, maka batillah makna dari firman Allah *Ta'ala,* إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ *'Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur`an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.'* (Qs. Al Hijr [15]: 9)

Al Bukhari, Muslim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, dia berkata: Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surah Al Furqan dengan bacaan selain yang tidak aku gunakan, sementara Rasulullah pernah membacakan surah itu kepadaku. Aku hampir terburu-buru (menghukum)nya, namun aku kemudian melepaskannya hingga dia pergi. Aku kemudian menarik (*lababtuhu*[28]) selendangnya dan membawanya kepada Rasulullah. Aku berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku mendengar orang

---

[27] Sabda Rasulullah, "*Demikianlah Jibril meriwayatkan kepadaku,*" (HR. Al Bukhari 3/226; Muslim 2/560 hadits no. 818, dan Malik 1/201).

[28] *Al-labbah* adalah bagian tengah dada dan leher. Jamaknya *labbaat* dan lubab. Dikatakan, *lababa ar-Rajul,* yakni seseorang menempatkan pakaiannya di leher dan dadanya secara silang, kemudian dia mengambil dan menariknya. *Lisan Al 'Arab* 5/3981.

ini membaca surah Al Furqan dengan bacaan yang bukan engkau bacakan kepadaku." Rasululah kemudian bersabda, "*Lepaskan dia! Bacalah (olehmu wahai Hisyam)*!" Hisyam kemudian membaca dengan cara yang tadi aku dengar. Rasulullah kemudian bersabda, "*Demikianlah surah itu diturunkan.*" Beliau kemudian bersabda kepadaku, "*Bacalah (olehmu wahai Umar*)!" Aku kemudian membaca (surah Al Furqan). Rasulullah bersabda, "*Demikianlah surah itu diturunkan. Sesungguhnya Al Qur`an ini diturunkan dengan tujuh huruf. Oleh karena itu, bacalah apa yang mudah bagimu dari Al Qur`an.*"

Saya (Al Qurthubi) katakan: Semakna dengan hadits Umar yang telah disebutkan, hadits (berikut ini) yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ubay bin Ka'ab. Ubay bin Ka'ab berkata,

كُنْتُ فِي الْمَسْجِدِ فَدَخَلَ رَجُلٌ يُصَلِّي فَقَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ، ثُمَّ دَخَلَ آخَرُ فَقَرَأَ قِرَاءَةً سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ، فَلَمَّا قَضَيْنَا الصَّلَاةَ دَخَلْنَا جَمِيعًا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: إِنَّ هَذَا قَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ، وَدَخَلَ آخَرُ فَقَرَأَ سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ، فَأَمَرَهُمَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَآ، فَحَسَّنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَأْنَهُمَا، فَسَقَطَ فِي نَفْسِي مِنَ التَّكْذِيبِ، وَلَا إِذْ كُنْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَدْ غَشِيَنِي ضَرَبَ فِي صَدْرِي، فَفِضْتُ عَرَقًا، وَكَأَنَّمَا أَنْظُرُ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَرَقًا، فَقَالَ لِي: يَا أُبَيُّ أُرْسِلَ إِلَيَّ أَنْ اقْرَأْ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ، فَرَدَدْتُ إِلَيْهِ أَنْ هَوِّنْ عَلَى أُمَّتِي فَرَدَّ إِلَيَّ الثَّانِيَةَ: اقْرَأْهُ عَلَى حَرْفَيْنِ، فَرَدَدْتُ إِلَيْهِ أَنْ هَوِّنْ عَلَى أُمَّتِي، فَرَدَّ إِلَيَّ الثَّالِثَةَ: اقْرَأْهُ

عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، فَلَكَ بِكُلِّ رَدَّةٍ رَدَدْتُكَهَا مَسْأَلَةٌ تَسْأَلُنِيهَا، فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لأُمَّتِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لأُمَّتِي، وَأَخَّرْتُ الثَّالِثَةَ لِيَوْمٍ يَرْغَبُ إِلَيَّ الْخَلْقُ كُلُّهُمْ حَتَّى إِبْرَاهِيمُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Ketika aku sedang berada di dalam masjid, seorang lelaki (tiba-tiba) masuk dan menunaikan shalat. Dia kemudian membaca (Al Qur`an) dengan bacaan yang aku ingkari. Seorang lelaki yang lain kemudian masuk, dan membaca (Al Qur`an) dengan bacaan yang berbeda dari bacaan sahabatnya.

Ketika kami selesai melaksanakan shalat, kami semua menemui Rasulullah dan aku berkata, "Orang ini membaca (Al Qur`an) dengan bacaan yang aku ingkari. Seorang lelaki lain kemudian masuk, dan dia pun membaca (Al Qur`an) dengan bacaan yang berbeda dari bacaan sahabatnya." Beliau lalu memerintahkan kedua orang itu (agar membaca Al Qur`an), sehingga mereka pun membaca(nya). Beliau menganggap bagus bacaan kedua orang itu, sehingga muncullah dalam hatiku anggapan dusta[29] (terhadap kenabian), (dimana anggapan dusta ini) sama sekali tidak pernah muncul saat aku masih berada di masa jahiliyah[30].

---

[29] Makna dari: فَسَقَطَ فِي نَفْسِي مِنَ التَّكْذِيبِ '*Sehingga muncullah dalam diriku anggapan dusta (terhadap kenabian)*' adalah, syetan menghembuskan bisikan kepada diriku untuk mendustakan kenabian, dimana anggapan ini lebih dari apa yang pernah aku rasakan pada masa jahiliyah. Sebab pada masa jahiliyah, Ubay adalah orang yang lalai atau meragukan (kenabian), sehingga –setelah masuk Islam— syetan membisikan kepastian kepadanya bahwa status kenabian itu memang dusta. Namun Al Qadhi bin Iyadh berkata, "Makna dari ucapan Ubay: فَسَقَطَ فِي نَفْسِي '*Sehingga muncullah dalam hatiku*' adalah, Ubay mengalami kebingungan dan keheranan."

[30] Makna dari: فَسَقَطَ فِي نَفْسِي مِنَ التَّكْذِيبِ، وَلاَ إِذْ كُنْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ 'sama sekali tidak pernah muncul saat aku masih berada pada masa jahiliyah' adalah, syetan menghembuskan ke dalam dirinya angggapan dusta (terhadap kenabian) yang tidak

Ketika Nabi melihat apa yang sedang menimpa diriku, beliau menepuk dadaku sehingga mengucurlah keringatku[31]*, seolah-olah aku sedang melihat Allah dalam keadaan takut*[32]*. Beliau kemudian bersabda kepadaku, 'Wahai Ubay, Jibril diutus kepadaku untuk (menyampaikan): Bacalah (olehmu) Al Qur`an dengan satu huruf.' Aku kemudian mengajukan permintaan kepadanya: 'Berikanlah keringanan kepada umatku.' Jibril kemudian menjawab permintaanku pada kali yang kedua: 'Bacalah Al Qur`an dengan dua huruf.'*

Aku mengajukan permintaan kepadanya: 'Berikanlah keringanan kepadaku!' Dia menjawab permintaanku pada kali yang ketiga, 'Bacalah Al Qur`an dengan tujuh huruf.' Maka pada setiap jawaban yang aku sampaikan kepadamu, terdapat jawaban bagimu atas permintaan yang kamu ajukan kepadaku. Aku kemudian berdo'a: 'Ya Allah, ampunilah umatku. Ya Allah, ampunilah umatku.' Aku menangguhkan do'a yang ketiga untuk hari dimana semua makhluk akan mendatangiku, bahkan nabi Ibrahim sekalipun – baginya keselamatan'."[33]

---

pernah muncul dalam dirinya. Jika anggapan tidak terus-menerus ada dalam dirinya, maka dia tidak akan dihukum karena anggapan ini. Al Mazari —semoga Allah merahmatinya— berkata, "Pengertian dari ungkapan ini adalah, bahwa pada diri Ubay bin Ka'ab telah muncul bisikan syetan yang tidak permanen. Bisikan itu hilang pada saat itu juga, ketika Rasulullah menepukan tangannya ke dadanya, sehingga mengucurlah keringatnya."

[31] Perkataan Ubay: فَفِضْتُ عَرَقًا. Dikatakan, *fidhtu araqan wa fishtu* –dengan huruf shad (tidak menggunakan titik); Qadhi iyadh berkata, "Riwayat kami dalam hadits ini adalah dengan huruf yang menggunakan titik (yakni huruf *dhad*): *fidhtu.* Nabi menepuk dada Ubay untuk menetapkan keyakinannya, saat beliau melihatnya tengah diselimuti perasaan yang tercela itu. Untuk mengetahui kepastian tentang semua yang telah dijelaskan, lihat kitab *Syarh an-Nawawi li Shahih Muslim,* 6/102.

[32] *Al-firq* adalah takut. Lihat *Mukhtar Ash-Shaahah, halaman* 500

[33] Hadits Ubay bin Ka'ab ini diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Shalat Para Musafir, bab: Penjelasan bahwa Al Qur`an itu Diturunkan dengan Tujuh Huruf dan Maknanya, 1/561, hadits no. 820.

Yang dimaksud dari ucapan Ubay: فَسَقَطَ فِي نَفْسِي (*Sehingga muncullah dalam hatiku)* adalah, aku mengalami kebingungan dan keheranan. Yakni, dia terkena bisikan syetan yang mengacaukan keadaannya dan mengeruhkan waktunya. Sesungguhnya perbedaan *qira'ah* (yang terjadi pada saat itu) terasa sangat besar, dimana tidak ada sesuatu yang besar dalam dirinya. Jika tidak karena hal itu, maka hal apakah yang lebih besar dari perbedaan *qira'ah*, sehingga membuatnya menganggap mustahil dan dusta terhadap kenabian. Selain itu, sesuatu selain dari perbedaan *qira'ah* itu pun tidak ada. Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan sesuatu yang besar ini. Bagaimana dengan *qira'ah* itu sendiri?

Ketika Nabi SAW melihat Ubay tertimpa bisikan itu, maka beliau pun menyadarkannya dengan menepuk dadanya. Seketika itu pula dada Ubay menjadi lapang dan batinnya pun bersinar kembali. Bahkan, kejelasan dan kelapangan itu telah membawanya kepada keadaan yang terang benderang. Ketika bisikan itu muncul dalam hatinya, dia merasa takut kepada Allah, sehingga keringatnya pun mengucur karena rasa malu kepada Allah. Dengan demikian, bisikan yang menimpa Ubay ini termasuk dalam sesuatu yang disabdakan Rasulullah ketika para sahabat berkata kepadanya,

إِنَّا نَجِدُ فِي أَنْفُسِنَا مَا يَتَعَاظَمُ أَحَدُنَا أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ، قَالَ: وَقَدْ وَجَدْتُمُوهُ؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: ذَاكَ صَرِيحُ الْإِيْمَانِ.

"Sesungguhnya kami merasakan sesuatu dalam hati kami yang lebih agung –bagi salah seorang di antara kami— untuk dikatakan." Beliau bertanya, "Apakah kalian telah merasakannya?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "*Itu adalah hakikat keimanan.*"[34] (HR. Muslim

---

[34] Sabda Rasulullah: ذَاكَ صَرِيحُ الْإِيْمَانِ (*itulah hakikat keimanan):* hadits ini diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Iman, bab: Penjelasan tentang Waswas dalam Keimanan dan Sabda Beliau kepada Orang yang Merasakannya, 1/119, hadits no, 132, dengan lafazh: : ذَاكَ صَرِيحُ الْإِيْمَانِ (*itulah hakikat keimanan).* Hadits inipun diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang Etika, bab: Menolak Waswas, hadits no. 5111.

dari hadits Abu Hurairah). Hadits ini akan dibahas pada surah Al A'raaf, *insya Allah.*

*****

BAB KODIFIKASI AL QUR`AN DAN FAKTOR YANG MENDORONG UTSMAN MENULIS BEBERAPA MUSHHAF (SALINAN) DAN MEMBAKAR MUSHHAF-MUSHHAF LAINNYA, SERTA PENJELASAN TENTANG SAHABAT YANG MAMPU MENGHAFAL AL QUR`AN PADA MASA NABI SAW

Pada masa Nabi, Al Qur`an masih berserakan di dalam dada para sahabat (baca: hapalan). Namun sebagiannya sudah ditulis orang-orang di dalam lembaran, *jarid (pelepah daun), likhaf (batu yang tipis), zhurar, khazaf (tembikar)* dan yang lainnya. Al Ashmu'i berkata, "*Al-Likhaf* adalah batu yang berwarna putih[1] dan lembek. Bentuk tunggalnya adalah *Al-likhfah.* Sedangkan *azh-zhurar*[2] adalah batu yang tajam, seperti tajamnya pisau. Bentuk jamaknya adalah *azh-zhurar,* seperti *ruthab* dan *rithab,* atau *ruba'* dan *ribaa'*. Juga *zhirar,* seperti *shuraad* dan *shirdaan.*"

Ketika terjadi pembantaian dahsyat terhadap penghafal Al Qur`an dalam perang Yamamah yang berlangsung pada masa pemerintahan Abu Bakar Shidiq, dimana dalam pertempuran ini terbunuh tidak kurang dari tujuh ratus orang penghafal Al Qur`an, maka Umar bin Khaththab pun mengisyaratkan kepada Abu Bakar Shidiq agar mengumpulkan Al Qur`an. Pasalnya, dia

---

[1] Lihat kitab *Mukhtaar Ash-Shahah,* halaman 595.

[2] Lihat kitab *Lisan Al 'Arab,* 4/2747.

merasa kuatir para tokoh penghafal Al Qur`an akan binasa semisal Ubay, Ibnu Mas'ud dan Zaid. Abu Bakar dan Umar kemudian menugaskan Zaid untuk melaksanakan pengumpulan Al Qur`an itu. Akhirnya setelah bersusah payah, Zaid berhasil mengumpulkan Al Qur`an, namun (saat itu) surah-surahnya masih belum tersusun.

Al Bukhari meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, dia berkata: Umar mengirimkan surat kepadaku (yang isinya memberitahukan tentang) para sahabat yang terbunuh dalam perang Yamamah. (Ketika Abu Bakar mengirimkan surat tersebut) Umar bin Khaththab berada di dekatnya. Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya Umar pernah mendatangiku, lalu dia berkata, 'Sesungguhnya pertempuran Yamamah telah merenggut banyak korban jiwa, dan aku kuatir para penghafal Al Qur`an akan terbunuh di berbagai tempat, sehingga banyak (ayat) Al Qur`an yang akan musnah, kecuali bila engkau mengumpulkannya (dalam sebuah mushhaf). Sesungguhnya aku berpendapat bahwa engkau harus mengumpulkan Al Qur`an'."

Abu Bakar berkata kepada Umar, "Bagaimana mungkin aku akan melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan Rasulullah?" Umar berkata, "Demi Allah, itu adalah (tindakan yang) terbaik." Tidak henti-hentinya Umar mendatangiku, sampai Allah melapangkan dadaku untuk melakukan hal itu, dan (sampai) aku memiliki pendapat seperti pendapat Umar.

Zaid meneruskan riwayatnya: Saat itu, di dekat Abu Bakar ada Umar yang duduk tanpa bicara. Abu Bakar kemudian berkata kepadaku, "Sesungguhnya engkau adalah seorang pemuda yang cerdas, dan kami tidak pernah menyangsikanmu. Engkau pernah menulis Al Qur`an untuk Rasulullah, maka carilah (ayat-ayat) Al Qur`an, kemudian kumpulkanlah ia."

Demi Allah, seandainya Abu Bakar menugaskanku untuk memindahkan satu dari beberapa gunung, maka tidaklah hal itu lebih berat bagiku daripada (tugas) mengumpulkan Al Qur`an yang dia perintahkan kepadaku. Aku (zaid) berkata, "Bagaimana mungkin kalian berdua akan melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan Rasulullah." Abu Bakar berkata, "Demi Allah, itu

adalah (tindakan yang) terbaik." Tidak henti-hentinya Abu Bakar mendatangiku, hingga Allah melapangkan dadaku atas sesuatu yang telah membuat dada Abu Bakar dan Umar menjadi lapang. Aku kemudian mencari (ayat-ayat) Al Qur`an dan aku mengumpulkannya dari *riqa*[3], *aktaf*,[4] *'usb*[5] dan dada para sahabat, hingga aku menemukan dua ayat dari surah At-Taubah pada Khuzaimah Al Anshari, yang tidak akan ditemukan pada selainnya, (yaitu ayat): لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ ... "*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri....*" (Qs. At-Taubah [9]: 128)

Mushhaf yang menghimpun (ayat-ayat) Al Qur`an itu kemudian disimpan di rumah Abu Bakar, hingga dia meninggal dunia. Setelah itu, Mushhaf tersebut disimpan di rumah Umar, hingga dia meninggal dunia. Selanjutnya, mushhaf itu disimpan di rumah Hafshah binti Umar."[6]

Laits berkata, "Abdurrahman bin Ghalib menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, dan dia (Ibnu Syihab) berkata: 'Pada ayahku yaitu Khuzaimah Al Anshari'." Abu Tsabit berkata, "Ibrahim menceritakan kepadaku, dan dia (Ibrahim) berkata, 'Pada Khuzaimah atau Abu Khuzaimah:

فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ

---

[3] *ar-riqa'* adalah jamak dari kata *ruq'ah*. Ia terbuat dari kulit atau yang lainnya. Lihat *Al Itqan* 1/207.

[4] *Al katf* adalah tulang lebar yang terdapat di pangkal lengan hewan dan manusia. Mereka menulis di tulang ini karena masih minimnya kertas yang mereka miliki. Hal ini dapat dilakukan jika tulang sudah kering. Lihat kitab *Lisan Al 'Arab* 5/3820.

[5] *Al 'Usb* adalah bentuk jamak untuk kata *asiib*. *Asiib* adalah pelepah kurma yang rata dan tipis yang daunnya sudah terlepas. Lihat kitab *Lisan Al 'Arab* 4/2936.

[6] HR. Al Bukhari pada pemabahsan tentang Keutamaan Al Qur`an, bab: Pengumpulan Al Qur`an, 3/225, juga pada pembahasan tentang Tafsir, Tafsir Surah *Bara'ah'* (At-Taubah), dan juga pada pembahasan tentang Hukum-hukum, bab: Disunahkan Penulis Al Qur`an itu Seorang yang Terpercaya Lagi Berakal; At-Tirmidzi, pada pembahasan tentang Tafsir, hadits no. 310, dan Ahmad dalam *Al Musnad* 1/13, 5/188 dan 189.

"Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arasy yang agung." (Qs. At-Taubah [9]: 129)

At-Tirmidzi berkata tentang hadits Zaid yang menyatakan: "Aku menemukan akhir surah *Bara`ah* (At-Taubah) pada Khuzaimah bin tsabit, yaitu:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

'Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arasy yang agung', (Qs. At-Taubah [9]: 128-129)." Hadits ini *hasan shahih*."[7]

Diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari*[8] dari Zaid bin Tsabit, dia berkata, "Ketika kami menyalin mushhaf menjadi beberapa mushhaf, aku kehilangan sebuah ayat yang terdapat surah Al Ahzaab, padahal aku pernah mendengar Rasulullah membacakan ayat tersebut. Aku tidak menemukan ayat itu pada seorang pun kecuali pada Khuzaimah Al Anshari, sosok yang kesaksiannya dijadikan oleh Rasulullah sama dengan kesaksian dua orang laki-laki: رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ '... *ada orang-orang yang*

---

[7] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir, hadits no. 310.

[8] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Beberapa Keutamaan Al Qur`an, bab: Pengumpulan Al Qur`an.

menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.' (Qs. Al Ahzaab [33]: 23)"

At-Tirmidzi mengutip dari Zaid: "Aku kehilangan sebuah ayat dalam surah Al Ahzaab dimana aku pernah mendengar Rasulullah membacakannya:

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ

'Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antâra mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu.' (Qs. Al Ahzaab [33]: 23)

Aku kemudian mencari ayat tersebut, dan aku menemukannya pada Khuzaimah bin Tsabit atau Abu Khuzaimah. Aku kemudian memasukkan ayat itu ke dalam surah Al Ahzaab."

Saya katakan, "Ayat terakhir dari surah Bara`ah, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Bukhari dan At-Tirmidzi, gugur dalam pengumpulan (Al Qur`an) yang pertama. Sedangkan dalam pengumpulan (Al Qur`an) yang kedua, satu ayat dari surah Al Ahzaab gugur. Sementara itu, Ath-Thabari mengisahkan bahwa ada satu ayat dalam surah Bara`ah yang gugur pada pengumpulan (Al Qur`an) yang terakhir. Namun pendapat yang pertama lebih *shahih, wallahu a'lam*."

Jika seseorang bertanya, apa alasan Utsman menyatukan manusia pada mushhafnya, sementara Abu Bakar telah lebih dulu melakukan hal itu, bahkan dia telah menyelesaikannya. Pertanyaan orang itu dijawab dengan pernyataan bahwa Utsman tidak bermaksud —dengan apa yang dia lakukan— menyatukan manusia pada penulisan mushhaf. Tidakkah kamu melihat bagaimana dia mengirim surat kepada Hafshah (yang berisi): "Kirimkanlah mushhaf (yang ada padamu) kepada kami. Kami akan menyalinnya menjadi beberapa mushhaf, kemudian kami akan mengembalikan mushhaf (yang asli)

tersebut kepadamu." Hal ini akan dijelaskan nanti.

Utsman melakukan tindakan tersebut, karena (pada saat itu) manusia berbeda-beda dalam hal cara membaca Al Qur`an, akibat tercerai-berainya sahabat di berbagai negeri. Kondisi pada saat itu semakin parah, dan perbedaan (dalam hal cara membaca Al Qur`an) ini pun kian besar, serta kebergantungan mereka (kepada riwayat yang mereka terima dalam hal membaca Al Qur`an) kian dominan. Di antara penduduk Syam dan Irak (misalnya), terjadi sebuah peristiwa (seperti) yang disebutkan oleh Hudzaifah. Peristiwa tersebut adalah, ketika mereka berkumpul dalam perang Armenia, masing-masing kelompok dari mereka membaca Al Qur`an sesuai dengan riwayat yang disampaikan kepada mereka. Oleh karena itulah mereka berbeda pendapat, berselisih, dan sebagian dari mereka mengkafirkan sebagian yang lain, membebaskan diri dari kelompok yang lain, dan saling melaknat.

Apa yang Hudzaifah lihat pada diri mereka pada saat itu membuatnya merasa iba. Dia kemudian bertandang ke Madinah —sesuai dengan riwayat yang disebutkan Al Bukhari dan[9] At-Tirmidzi—, namun (terlebih dulu) menemui Utsman sebelum kembali ke rumahnya. Dia berkata (kepada Utsman), "Perbaikilah umat ini, sebelum mereka mengalami kehancuran." Utsman bertanya, "(Perbaikan) dalam hal apa? Hudzaifah menjawab, "(Perbaikan) dalam kitab Allah. Sesungguhnya aku telah menghadiri peperangan ini (perang Armenia), dan (dalam perang) orang-orang Irak, orang-orang Syam dan orang-orang Hizah berkumpul."

Hudzaifah kemudian menjelaskan apa yang telah dikemukakan tadi. Setelah itu, dia berkata, "Sesungguhnya aku takut mereka akan mengalami perbedaan dalam kitab mereka, sebagaimana umat Yahudi berbeda dengan umat Nashrani."

Saya katakan, "Hadits tersebut merupakan dalil yang paling menunjukkan atas batil/tidakbenarnya pendapat orang yang mengatakan

---

[9] Lihat *Shahih Al Bukhari* pada pembahasan tentang Beberapa Keutamaan Al Qur`an, dan *Sunan At-Tirmidzi* pada pembahasan tentang Tafsir, hadits no. 3104

bahwa yang dimaksud dari *huruf* yang tujuh adalah *qira`ah* para qari` yang tujuh. Sebab kebenaran itu tidak akan diperselisihkan."

Suwaid bin Ghafalah meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, bahwa Utsman berkata, "Bagaimana pendapat kalian tentang (permasalahan) mushhaf. Sesungguhnya orang-orang telah berbeda dalam tatacara membaca (Al Qur`an), sehingga seorang laki-laki berkata (kepada laki-laki lainnya), 'Bacaanku lebih baik dari bacaanmu, bacaanku lebih utama dari bacaanmu.' Ini adalah identik dengan kekafiran." Kami balik bertanya, "Apa pendapat yang engkau miliki, wahai Amirul Mukminin?"

Utsman berkata, "Pendapat yang aku miliki adalah, hendaknya orang-orang bersatu dalam satu bacaan. Sebab jika kalian berbeda pendapat pada masa sekarang, maka generasi yang ada setelah kalian akan lebih berbeda pendapat lagi." Kami berkata, "Pendapat yang benar adalah pendapatmu, wahai Amirul Mukminin."

Utsman kemudian mengirim surat kepada Hafshah (yang berisi): "Kirimkanlah mushhaf (yang ada padamu) kepada kami. Kami akan menyalinnya menjadi beberapa mushhaf, kemudian kami akan mengembalikan mushhaf (yang asli) itu kepadamu." Hafshah kemudian mengirimkan mushhaf (yang ditulis pada masa kekhalifahan Abu Bakar) itu kepada Utsman, lalu Utsman pun memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Az-Zubair, Sa'id bin Al-Ashi, Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam (agar menyalinnya), sehingga mereka pun menyalinnya menjadi beberapa mushhaf.

Utsman kemudian berkata kepada orang-orang Quraisy, "Jika kalian berbeda (pendapat) dengan Zaid bin Tsabit pada sesuatu dari Al Qur`an, maka tulislah Al Qur`an sesuai dengan bahasa orang-orang Quraisy. Sebab Al Qur`an itu diturunkan dengan menggunakan bahasa mereka." Mereka kemudian melaksanakan perintah tersebut. Ketika mereka telah menyalin mushhaf (yang ditulis pada masa kekhalifahan Abu Bakar) itu menjadi beberapa mushhaf, maka Utsman pun mengembalikan mushhaf itu kepada Hafshah. Selanjutnya, Utsman mengirimkan beberapa mushhaf salinan itu ke berbagai

penjuru, sekaligus memerintahkan agar (ayat-ayat) Al Qur`an yang tertulis pada lembaran agar dibakar —selain mushhaf salinan yang baru saja dikirimkan.

Semua itu diperintahkan Utsman setelah sebelumnya dia mengumpulkan kaum Muhajirin, kaum Anshar, dan kalangan terkemuka umat Islam, serta bermusyawarah dengan mereka dalam hal itu, dimana mereka kemudian sepakat untuk mengumpulkan Al Qur`an berdasarkan bacaan yang sah dan masyhur bersumber dari Rasulullah, sekaligus membuang bacaan selainnya. Dalam hal ini, mereka mendukung pendapat Utsman, dan pendapat Utsman ini merupakan pendapat yang sangat benar dan sesuai —semoga Allah merahmatinya, juga mereka semua.

Ath-Thabari mengatakan —berdasarkan keterangan yang diriwayatkan darinya— bahwa Utsman hanya menyertakan Aban bin Sa'id Al Ashi kepada Zaid (dalam tugas pengumpulan Al Qur`an). Ini adalah pendapat yang dha'if/ lemah. Dalam hal ini, apa yang diriwayatkan Al Bukhari, At-Tirmidzi dan yang lainnya, adalah lebih *shahih* (daripada apa yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari). Ath-Thabari juga mengatakan bahwa Mushhaf yang berada di tangan Hafshah dijadikan sebagai mushhaf rujukan dalam pengumpulan Al Qur`an pada tahap yang terakhir ini. Pendapat ini adalah pendapat yang benar.

Ibnu Syihab berkata, "Ubaidullah bin Abdullah juga mengabarkan kepadaku bahwa Abdullah bin Mas'ud tidak menyukai Zaid bin tsabit (yang menangani tugas tugas) penyalinan mushhaf. Dia berkata, 'Wahai sekalian kaum muslimin, aku telah dicopot dari tugas penyalinan mushhaf, dan tugas itu ditangani oleh seseorang. Demi Allah, sesungguhnya aku telah masuk Islam, sementara orang itu masih berada dalam kelompok orang kafir.' Sosok yang dimaksud Ibnu Mas'ud adalah Zaid bin Tsabit. Oleh karena itulah Abdullah bin Mas'ud berkata (kepada penduduk Irak), 'Wahai penduduk Irak, sembunyikanlah mushhaf yang kalian miliki, dan jangan nampakkan ia. Karena sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* berfirman, وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ *'Siapa yang berkhianat dalam urusan*

rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu.' (Qs. Aali 'Imraan [3]: 166)" (HR. At-Tirmidzi).[10] Hal ini akan dibahas dalam surah Aali 'Imraan nanti, *insya Allah.*

Abu Bakar Al Anbari berkata, "Jatuhnya pilihan kepada Zaid yang dilakukan oleh Abu Bakar, Umar dan Utsman, membuat Ibnu Mas`ud tidak terpilih untuk memangku tugas pengumpulan Al Qur`an, padahal Abdullah lebih baik daripada Zaid, lebih dahulu masuk Islam, lebih banyak pengalamannya, dan lebih banyak keutamaannya. Hanya saja, Zaid lebih hafal Al Qur`an daripada Abdullah bin Mas'ud, sebab Zaid mampu menghafal seluruh Al Qur`an saat Rasulullah masih hidup. Sementara hafalan Al Qur`an yang dimiliki Abdullah bin Mas'ud pada saat Rasulullah masih hidup, hanya tujuh puluh lima surah.

Selanjutnya, dia mempelajari/menghafal sisa Al Qur`an (yang belum dihafalnya) setelah Rasulullah wafat. Dengan demikian, orang yang lebih hafal Al Qur`an pada saat Rasulullah masih hidup, lebih utama untuk memangku tugas pengumpulan mushhaf, dan lebih berhak untuk diprioritaskan dan dipilih (untuk melaksanakan tugas tersebut). Seyogyanya orang yang bodoh tidak menduga bahwa hal ini merupakan tikaman terhadap Abdullah bin Mas'ud. Pasalnya, kalau pun Zaid memang lebih hafal Al Qur`an daripada Abdullah bin Mas'ud, maka hal itu tidak berarti bahwa Zaid harus lebih didahulukan dari Abdullah bin Zaid. Sebab Zaid pun lebih hafal Al Qur`an daripada Abu Bakar dan Umar, namun demikian Zaid tidak lebih baik daripada mereka berdua, atau dapat menyamai mereka berdua dalam hal kebaikan dan perilakunya.

Abu Bakar berkata, 'Pengingkaran yang muncul dari sosok Abdullah bin Mas'ud merupakan sesuatu yang timbul akibat kemarahan(nya). Hal itu tidak membuatnya disangsi atau dihukum. Tidak diragukan lagi bahwa setelah kemarahan itu hilang, Abdullah bin Mas'ud mengetahui betapa baiknya pilihan Utsman dan para sahabat Rasulullah yang bersamanya'.

---

[10] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir, hadits no. 3107.

Selanjutnya, dia sependapat dengan mereka dan tidak berbeda pendapat dengan mereka. Sebab riwayat yang populer dan dipelajari oleh ahli riwayat dan *naql* menyatakan, bahwa Abdullah bin Mas'ud mempelajari/menghafal sisa Al Qur`an (yang belum dihafalnya) setelah beliau meninggal dunia! Sebagian imam berkata, 'Abdullah bin Mas'ud meninggal dunia sebelum dia dapat menyelesaikan (hafalan) Al Qur`an.'

Yazid bin Harun berkata, '*Al-Mu'awwidzatain* (surah Al Falaq dan an-Naas) itu sebanding dengan surah Al Baqarah dan Aali Imraan. Siapa yang mempunyai anggapan bahwa keduanya bukan termasuk Al Qur`an, maka dia telah kafir kepada Allah yang Maha Agung.' Seseorang bertanya kepada Yazid bin Harun, 'Bagaimana dengan perkataan Abdullah bin Mas'ud tentang kedua surah tersebut?' Yazid bin Harun menjawab, 'Tidak ada silang pendapat di antara kaum muslimin bahwa Abdullah bin Mas'ud meninggal dunia dalam keadaan tidak dapat menghafal seluruh Al Qur`an'."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Dalam hal ini masih ada hal yang perlu dipertimbangkan. Hal ini akan dijelaskan nanti."

Isma'il bin Ishaq dan yang lainnya meriwayatkan —Hammad berkata: Aku kira— dari Anas bin Malik, dia berkata: Mereka berbeda pendapat tentang sebuah ayat, kemudian mereka berkata, 'Fulan bin fulan membacakannya kepada Rasulullah. Dia baru kembali dari Madinah (dimana) dia menetap di sana selama tiga malam. Dia kemudian dikirimi surat dan didatangkan. Ditanyakan kepadanya, "Bagaimana Rasulullah membacakan ayat 'ini' dan 'itu' kepadamu?" Mereka kemudian menuliskan (ayat tersebut) seperti yang dia katakan.

Ibnu Syihab berkata, "Saat itu mereka berbeda pendapat tentang kata التَّابُوْت. Zaid berkata, التَّابُوْه. 'Ibnu Az-Zubair dan Sa'id Al Ashi berkata, التَّابُوْت.' Perbedaan pendapat mereka itu kemudian diajukan kepada Utsman, lalu Utsman berkata, 'Tulislah kata itu dengan huruf *ta*` التَّابُوْت, karena sesungguhnya Al Qur`an itu diturunkan dengan bahasa orang-orang Quraisy'."

(HR. Al Bukhari dan At-Tirmidzi).[11]

Ibnu Athiyah berkata, "Zaid membaca kata itu dengan huruf *ha`* التَّابُوهُ (*at-tabuuh)*, sedangkan orang-orang Quraisy membacanya dengan huruf *ta`* التَّابُوتُ (*at-tabuut),* lalu mereka menetapkannya dengan huruf *ta`*. Mushhaf-mushhaf (salinan) itu kemudian ditulis dengan ketentuan seperti itu (mengikuti bacaan orang-orang Quraisy) pada masa yang lalu. Utsman menyalin mushhaf (yang ditulis pada masa Abu Bakar itu) sebanyak satu salinan."

Namun selain Ibnu Athiyah berkata, "Menurut satu pendapat, tujuh salinan. Menurut pendapat yang lain, empat salinan." Pendapat yang kedua inilah yang dipegang oleh banyak ulama. Utsman kemudian mengirimkan mushhaf-mushhaf salinan itu ke berbagai pelosok. Utsman mengirim mushhaf induk ke Irak, Syam, dan Mesir. Para qari` yang berada di kota-kota itu kemudian menjadikan mushhaf salinan itu sebagai mushhaf rujukan dengan kemauan mereka sendiri, dan tak ada seorang pun yang menyalahi mushhaf salinan tersebut —sesuai dengan apa yang mereka terima.

Adapun mengenai perbedaan huruf yang terjadi di antara para qari' yang tujuh, apakah perbedaan itu berupa penambahan huruf yang dilakukan oleh sebagian dari mereka, ataupun berupa pengurangan huruf yang dilakukan oleh sebagian mereka, hal itu terjadi karena masing-masing mereka berpegang teguh kepada sesuatu yang sampai kepada mereka dalam mushhafnya, dan juga berpegang teguh kepada riwayatnya. Sebab waktu itu Utsman menulis huruf-huruf pada sebagian mushhaf salinan, namun tidak menuliskannya pada sebagian mushhaf salinan yang lain. Ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa masing-masing redaksi tersebut adalah shahih, dan membaca Al Qur`an dengan redaksi tersebut adalah sesuatu yang dibolehkan.

Ibnu Athiyah berkata, "Setelah itu Utsman memerintahkan agar mushhaf-mushhaf yang lain —selain mushhaf yang dikirimkan— dibakar (*ihraaq)* atau

---

[11] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir, hadits no. 3104, juga Bukhari dalam pembahasan tentang beberapa keutamaan Al Qur`an dengan tanpa tambahan redaksi.

dipendam *(ikhraaq)*. Kata ini diriwayatkan dengan huruf *ha`* (tidak bertitik), juga diriwayatkan dengan huruf *kha`* yang berarti dipendam. Namun riwayat dengan huruf *ha`* (tidak bertitik) adalah lebih baik."

Abu Bakar Al Anbari menyebutkan dalam kitab *Ar-Rad* dari Suwaid bin Ghafalah, dia berkata, "Aku mendengar Ali bin Abu Thalib —*karamallahu wajhah*— berkata, 'Wahai sekalian manusia, bertakwalah kalian kepada Allah, dan janganlah kalian berlebihan terhadap Utsman. Adapun ucapan kalian: 'Dia adalah pembakar Mushhaf,' (perlu kalian ketahui bahwa) demi Allah dia tidak pernah membakar mushhaf kecuali atas (persetujuan) kami semua, para sahabat Muhammad'."

Diriwayatkan dari Umair bin Sa'id, dia berkata, "Ali bin Abi Thalib berkata, 'Seandainya aku yang menjadi khalifah pada masa kekhalifahan Utsman, niscaya aku pun akan melakukan kepada mushhaf seperti apa yang dilakukan Utsman'."

Abu Al Hasan bin Al Bathal berkata, "Tindakan Utsman yang membakar lembaran Al Qur`an dan mushhaf ketika dia mengumpulkan Al Qur`an (mengandung hukum) boleh membakar kitab-kitab yang mengandung nama-nama Allah di dalamnya. Hal ini merupakan penghormatan lembaran dan mushhaf Al Qur`an, sekaligus melindunginya dari injakan kaki, dan terbuang secara percuma di muka bumi."

Ma'mar meriwayatkan dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, bahwa dia membakar lembaran (yang tertulis nama Allah di dalamnya) jika sudah terkumpul surah-surah yang di dalamnya tertulis: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ (*dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang*). Urwah bin Zubair juga pernah membakar kitab fikih pada musim panas. Namun Ibrahim menganggap makruh membakar lembaran yang berisi lafazh-lafazh dzikir kepada Allah. Walau begitu, pendapat yang menyatakan boleh membakar lembaran tersebut adalah lebih benar. Sebab Utsman pernah melakukan hal itu. Al Qadhi Abu Bakar, *lisan Al Ummah* (juru bicara umat Islam) berkata, "Seorang pemimpin boleh membakar lembaran yang berisi

ayat Al Qur`an, jika ijtihad membawanya untuk melakukan itu."

Pasal: Para ulama —semoga Allah merahmati mereka semua— berkata, "Tindakan Utsman ini mengandung unsur bantahan terhadap kelompok Hululiyyah[12] dan Hasywiyah[13] yang menyatakan bahwa huruf dan suara (saat membaca Al Qur`an) adalah *qadiim* (telah ada sejak dulu/azali), bacaan dan lantunan (ayat Al Qur`an) adalah *qadiim*, keimanan adalah *qadiim*, dan ruh adalah *qadiim*. Padahal umat Islam, Nashrani, Yahudi dan Budha, bahkan juga Atheis dan *muwahid (beriman)* sepakat bahwa sesuatu yang *qadiim* itu tidak diciptakan, dan tidak ada satu kekuatan pun yang terkait dengannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Mereka juga sepakat bahwa sesuatu yang *qadiim* itu tidak boleh tidak-ada (harus ada), dan bahwa sesuatu yang *qadiim* itu tidak bisa menjadi sesuatu *muhdats* (baru). Demikian pula sesuatu yang *muhdats* pun tidak bisa menjadi sesuatu yang *qadiim*. Lebih jauh, bahwa sesuatu yang *qadiim* adalah sesuatu yang tidak memiliki awal untuk keberadaannya, sedangkan sesuatu yang *muhdats* adalah sesuatu yang muncul kemudian setelah sebelumnya tidak ada.

Kelompok tersebut mendobrak kesepakatan kaum berakal dari para penganut agama dan yang lainnya, dimana mereka mengatakan bahwa sesuatu yang *muhdats* itu bisa menjadi sesuatu yang *qadiim*, dan bahwa seorang

---

[12] Al Hululiyah adalah kelompok yang menilai diri mereka mempunyai kondisi-kondisi yang mengagumkan, padahal mereka tidak memiliki wawasan pemikiran yang luas. Mereka menganggap bahwa mereka telah berhasil melakukan *al hulul wa al ittihad* (maksudnya Allah menitis pada diri mereka —sementara pengertian dari *al hulul wa al ittihad* sendiri adalah: Dzat Allah SWT menempati seluruh elemen alam, apakah itu lautan, gunung, bebatuan, pepohonan, manusia, hewan, atau yang lainnya. Dalam pengertian yang lain, *hulul wa al Ittihad* berarti bahwa mahluk adalah Dzat/esensi dari sang *Khaliq*, sehingga mereka mengklaim hal-hal yang agung. Kelompok pertama yang mengemukakan pendapat ini dalam Islam adalah kelompok Rafidhah. Mereka mengklaim bahwa para pemimpin mereka telah berhasil melakukan *al hulul wa al ittihad*. Lihat kitab *I'tiqadat Furuq Al Muslimin wa Al Musyrikin*, halaman 116.

[13] Hasywiyah adalah sekelompok ahli bid'ah yang mengatakan bahwa Allah itu mempunyai fisik/bentuk dan pendapat yang lainnya.

hamba jika membaca firman Allah, maka dia sedang menjadikan firman Allah sebagai sesuatu yang *qadiim*. Demikian juga jika dia mengukir huruf (Al Qur`an) dengan jarum atau pada kayu, atau membuat huruf Al Qur`an dari emas atau perak, atau menenun baju kemudian mengukir ayat Al Qur`an padanya. Ketika dia melakukan semua aktivitas tersebut, sesungguhnya dia tengah menciptakan firman Allah menjadi *qadiim*, dan firmannya yang disulam dan yang diukir, dan dicetak itu pun menjadi *qadiim*.

Dikatakan kepada mereka, bagaimana pendapat kalian tentang firman Allah? Apakah ia boleh dicairkan, dihapus atau dibakar? Jika mereka menjawab dengan ya, maka mereka telah menyalahi keyakinan mereka sendiri. Tapi jika mereka menjawab dengan tidak, maka dikatakan kepada mereka, bagaimana pendapat kalian tentang huruf-huruf yang membentuk satu ayat Al Qur`an, dimana huruf-huruf itu terbuat dari lilin, emas, perak, kayu, atau kertas, kemudian huruf-huruf ini jatuh ke dalam api sehingga meleleh dan terbakar. Apakah kalian akan mengatakan bahwa firman Allah terbakar? Jika mereka menjawab dengan ya, maka sesungguhnya mereka telah meninggalkan pendapat mereka sendiri.

Tapi jika mereka menjawab dengan tidak, maka dikatakan kepada mereka, "Bukankah kalian telah mengatakan bahwa tulisan tersebut adalah firman Allah, dan (faktanya) firman Allah itu telah terbakar? Bukankah kalian telah mengatakan bahwa huruf-huruf ini firman Allah, dan (faktanya) firman Allah itu telah meleleh."

Jika mereka mengatakan bahwa yang terbakar hanyalah huruf-huruf, sementara firman Allah adalah kekal, maka sesungguhnya mereka telah kembali kepada yang hak dan kebenaran, serta mendekati jawaban yang tepat. Itulah yang dikatakan Nabi SAW guna mengingatkan apa yang dikatakan *ahlul haq* (pengikut kebenaran):

لَوْ كَانَ الْقُرْآنُ فِي إِهَابٍ ثُمَّ وَقَعَ فِي النَّارِ مَا احْتَرَقَ.

"Seandainya Al Qur`an itu tertulis di kulit yang belum di samak,

kemudian ia jatuh ke dalam api, maka ia tidak akan terbakar."[14]

Di lain pihak, Allah *Azza wa Jalla* berfirman (dalam hadits Qudsi), "*Telah diturunkan kepadamu sebuah kitab yang tidak dapat dibasuh air, sedang kamu dapat membacanya dalam keadaan tidur dan terjaga* .... sampai akhir hadits." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim. Melalui uraian di atas, dapat dipastikan bahwa firman Allah itu bukanlah huruf, dan tidak menyerupai huruf. Pembahasan dalam hal ini sangat luas, dan Anda dapat merujuknya secara lengkap dalam kitab yang menjelaskan tentang pokok-pokok permasalahan agama. Kami telah merenangkan permasalahan ini dalam kitab *Al Asani fi Syarh Asma` Allah Al Husna.*

Pasal: Kelompok Rafidhah[15] —semoga Allah menghukum mereka— mencela Al Qur`an, dimana mereka mengatakan, "Merujuk kepada tindakan yang telah kalian lakukan, satu orang sudah dianggap cukup untuk menetapkan satu ayat atau satu huruf (Al Qur`an). Karena, kalian telah menempatkan akhir surah Bara'ah dan firman Allah: مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ '*Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang....*' (Qs. Al Ahzaab [33]: 23) Hanya dengan ucapan satu orang, yaitu Khuzaimah bin *tsabit*."

Jawaban atas perkataan mereka:

Pertama, ketika Khuzaimah —semoga Allah meridhainya— datang dengan membawa kedua ayat itu, banyak para sahabat yang telah dapat mengingat kedua ayat tersebut. Zaid juga mengenal keduanya. Oleh karena itulah dia berkata, "Aku kehilangan dua ayat yang terdapat di akhir surah At-

---

[14] HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (4/164) dan Muslim pada pembahasan tentang Surga dan Penjelasan Kenikmatannya, 4/2197.

[15] Kelompok ini dinamakan Rafidhah karena Zaid bin Ali bin Al Husain membelot dari Hisyam bin Abdul Malik. Setelah itu tentara Zaid mencela Abu Bakar, kemudian Zaid berusaha untuk melarang mereka, namun mereka menolak, sehingga pasukan yang bersamanya hanya tersisa dua ratus prajurit berkuda saja. Zaid berkata kepada mereka, "Apakah kalian menolakku?" Mereka menjawab, "Ya." Oleh karena itulah mereka tetap menggunakan nama ini. Mereka itu ada beberapa kelompok, di antaranya adalah Az-Zaidiyah, Al Imamiyah, dan Al Kisaniyah. Lihat kitab *I'tiqadat Furuq Al Muslimin wa Al Musyrikin,* halaman 77.

Taubah (Bara`ah)." Seandainya Zaid tidak mengetahui kedua ayat tersebut, maka tidak akan diketahui apakah dia akan kehilangan sesuatu ataukah tidak. Dengan demikian, ayat tersebut ditetapkan berdasarkan ijma', bukan berdasarkan (kesaksian) Khuzaimah semata.

Kedua, ayat ditetapkan berdasarkan kesaksian Khuzaimah karena adanya bukti yang menunjukkan atas kebenarannya tentang sifat Nabi SAW. Bukti tersebut merupakan indikasi yang membuat pencarian bukti lain menjadi tidak diperlukan lagi. Berbeda halnya dengan ayat yang terdapat dalam surah Al Azhaab. Sebab kedua ayat yang terdapat di akhir surah Bara'ah itu ditetapkan berdasarkan kesaksian Zaid dan Abu Khuzaimah, karena mereka mendengar kedua ayat tersebut dari Nabi SAW.

Pengertian itulah yang dikemukakan oleh Muhalib. Bahkan Muhalib menyebutkan bahwa Khuzaimah itu berbeda dengan Abu Khuzaimah. Abu Khuzaimah yang menyimpan ayat dalam surah At-Taubah ini adalah sosok yang terkenal di kalangan orang-orang Anshar. Anas juga mengenalnya. Anas berkata, "Kami mewarisinya." Termasuk ayat yang terdapat dalam surah Al Azhaab yang ditemukan pada sosok Khuzaimah bin Tsabit, sehingga tidak ada pertentangan. Dengan demikian, kisah Khuzaimah itu berbeda dengan kisah Abu Khuzaimah. Hal ini tidak ada kerancuan dan tidak ada kekeliruan.

Ibnu Abdil Barr berkata, "Keabsahan nama Abu Khuzaimah itu tidak tertangguhkan, dan dia adalah sosok yang dikenal dengan kuniyahnya (julukannya). Dia adalah Abu Khuzaimah bin Aus bin Zaid bin Ashram bin Tsa'labah bin Ghunm bin Malik bin An-Najar. Dia turut serta dalam perang Badar dan berbagai peperangan lainnya yang terjadi setelahnya. Dia meninggal dunia pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan. Dia adalah salah seorang saudara Mas'ud bin Aus."

Ibnu Syihab berkata dari Ubaid bin As-Sibaq, dari Zaid bin Tsabit, "Aku menemukan ayat terakhir surah At-Taubah pada Abu Khuzaimah Al Anshari. Dia adalah Khuzaimah ini. Antara dia dan Harits bin Khuzaimah tidak ada hubungan kecuali mereka sama-sama merupakan orang-orang

Anshar. Salah satunya berasal dari kabilah Aus, sedang yang lainnya berasal dari kabilah Khazraj."

Dalam *Shahih Muslim dan Shahih Al Bukhari* diriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata:

جَمَعَ الْقُرْآنَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعَةٌ، كُلُّهُمْ مِنَ الْأَنْصَارِ، أُبَيٌّ، وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأَبُو زَيْدٍ، وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، قُلْتُ لِأَنَسٍ: مَنْ أَبُو زَيْدٍ؟ قَالَ: أَحَدُ عُمُومَتِي.

"Ada empat orang yang mengumpulkan Al Qur`an pada masa Nabi SAW, seluruhnya berasal dari kalangan Anshar: Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid."[16] Aku (periwayat hadits ini) berkata kepada Anas, "Siapa Abu Zaid itu?" Dia menjawab, "Salah seorang pamanku dari pihak ayah."

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* juga diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah SAW meninggal dunia, sementara tidak ada yang mengumpulkan Al Qur`an kecuali empat orang: Abu Ad-Darda`, Mu'adz bin Jabal, Zaid, dan Abu Zaid." Anas berkata[17], "Kami mewarisi Abu Zaid."[18]

Dalam hadits yang lain, Anas berkata, "Abu Zaid meninggal dunia, namun dia tidak meninggalkan keturunan. Dia adalah veteran perang Badar, dan nama Abu Zaid adalah Sa'ad bin Ubaid."

Ibnu Thayyib berkata, "Atsar-atsar ini tidak menunjukkan bahwa Al Qur`an tidak dihafal dan tidak dikumpulkan pada masa nabi kecuali oleh

[16] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Keutamaan Al Qur`an, bab: Para Qari` yang juga Sahabat Nabi, 3/228, dan Muslim pada pembahasan tentang Keutamaan-Keutamaan Sahabat, bab: Beberapa Keutamaan Ubay bin Ka'ab dan Sekelompok Kaum Anshar, 4/1914, hadits no. 2465.

[17] Kata yang terdapat dalam kurung asli dari *Shahih Al Bukhari*.

[18] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Keutamaan-keutamaan Al Qur`an, bab: Para Qari' yang juga Sahabat Nabi SAW, 3/228

keempat orang yang berasal dari kaum Anshar, sebagaimana yang dikatakan oleh Anas bin Malik. Sebab telah ditetapkan melalui jalur yang mutawatir bahwa Utsman, Ali, Tamim Ad-Dari, Ubadah bin Shamit, dan Abdullah bin Amru bin Al Ash pun mengumpulkan Al Qur`an."

Dengan demikian, ucapan Anas yang menyatakan bahwa tidak ada yang mengumpulkan Al Qur`an kecuali keempat orang tersebut memiliki kemungkinan (bahwa yang dimaksud adalah): Al Qur`an tidak dikumpulkan dan diambil dari mulut Rasulullah secara *talqin* kecuali oleh keempat orang itu. Karena sebagian besar dari mereka mengambil sebagian Al Qur`an dari beliau, dan sebagian lainnya dari orang lain. Selain itu, ada beberapa riwayat yang saling menopang, dimana riwayat-riwayat ini yang menyatakan bahwa keempat imam itu melakukan tugas pengumpulan Al Qur`an pada masa Nabi karena mereka lebih dulu masuk Islam, sekaligus sebagai sebuah penghormatan dari Nabi SAW untuk mereka.

Saya katakan, "Al Qadhi (Ibnu Ath-Thayyib) tidak menyebutkan Ibnu Mas'ud dan Salim, budak Abu Hudzaifah, padahal keduanya termasuk orang-orang yang mengumpulkan Al Qur`an. Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Yazid Ash-Shahbani, dari Kumail, dia berkata, "Umar bin Khaththab berkata, 'Aku pernah bersama Rasulullah, dan bersama beliau ada Abu Bakar serta orang-orang yang dikehendaki oleh Allah. Kami kemudian bertemu dengan Abdullah bin Mas'ud yang sedang melaksanakan shalat. Rasulullah SAW bertanya, "Siapakah orang yang sedang membaca Al Qur`an ini?" Beliau menjawab, "Orang ini adalah Abdullah bin Ummu Abd." Beliau bersabda,

إِنَّ عَبْدَ اللهِ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أُنْزِلَ

"*Sesungguhnya Abdullah membaca Al Qur`an dengan kelembutan (aslinya) sebagaimana ia diturunkan.*"[19]

---

[19] HR. Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya 1/38 dan Ibnu Majah dalam kata pengantar tentang keistimewaan Abdullah bin Mas'ud 1/49. Redaksi hadits tersebut terdapat dalam kitab *Al Musnad* dan *Sunan Ibnu Majah,* yaitu dengan redaksi: "*Barang siapa yang ingin membaca Al Qur`an dengan kelembutan (aslinya) sebagaimana ia diturunkan,*

Sebagian ulama berkata, "Makna dari sabda Rasulullah: غَضًّا كَمَا أُنْزِلَ adalah, bahwa Ibnu Mas'ud membaca (Al Qur`an) dengan *huruf* yang pertama kali Al Qur`an diturunkan, bukan dengan *huruf* yang tujuh yang diberikan kepada Rasulullah sebagai sebuah keringanan, dimana beliau boleh membaca Al Qur`an dengan huruf-huruf tersebut, setelah Jibril menyimak (bacaan) yang disampaikan oleh Nabi kepadanya pada setiap bulan Ramadhan.

Waki' dan sekelompok orang yang bersamanya meriwayatkan dari Al A'masy, dari Abu Dhabyan, dia berkata, "Abdullah bin Abbas bertanya kepadaku, 'Dengan bacaan apa engkau membaca Al Qur`an?' Aku menjawab, 'Dengan bacaan yang pertama, yaitu bacaan Ibnu Ummi Abd.' Abdullah bin Abbas berkata, 'Bahkan itu adalah bacaan yang terakhir. Sebab Rasulullah selalu memperdengarkan (bacaan) Al Qur`an kepada Jibril pada setiap tahun sebanyak satu kali. Ketika tiba tahun dimana beliau wafat pada tahun tersebut, beliau memperdengarkan (bacaan) Al Qur`an kepada Jibril sebanyak dua kali. Peristiwa itu dihadiri oleh Abdullah (bin Mas'ud), sehingga dia mengetahui mana ayat yang dinasakh dan mana pula ayat yang digantikan'."

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Abdullah bin Amur, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنِ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ، —فَبَدَأَ بِهِ— وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَسَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ.

"Ambillah Al Qur`an dari empat (orang): dari Ibnu Ummi Abd — beliau memulai (keempat orang itu) dengan Ibnu Ummi Abd—, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, dan Salim, budak Abu Hudzaifah."

Saya katakan, "Hadits ini menunjukkan bahwa Abdullah bin Mas'ud mengumpulkan Al Qur`an pada masa Rasulullah SAW, berbeda dengan

---

maka hendaklah dia membaca Al Qur`an dengan bacaan Ibnu Ummi Abd." Hadits ini diriwayatkan juga oleh selain imam Ahmad dan Ibnu Majah.

keterangan yang telah disampaikan di atas, *wallahu a'lam.*"

Abu Bakar Al Anbari menyebutkan dalam kitab *Ar-Rad:* Muhammad bin Syahriyar menceritakan kepada kami, Husein bin Aswad menceritakan kepada kami, Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Abu Bakar, dari Abu Ishaq, dia berkata, "Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Aku membaca tujuh puluh dua surah –atau tujuh puluh tiga surah— (langsung) dari mulut Rasulullah, dan aku membacakan kepada beliau dari surah Al Baqarah sampai firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ *'Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.'* (Qs. Al Baqarah [2]: 222)

Abu Ishaq berkata, "Abdullah (bin Mas'ud) mempelajari ayat Al Qur`an yang lainnya kepada Mujma' bin Jariyah Al Anshari."

Saya katakan, "Jika keterangan ini benar, maka benarlah Ijma' yang disebutkan oleh Yazid bin Harun di atas (bahwa Ibnu Mas'ud meninggal dunia dalam keadaan tidak dapat menghafal seluruh Al Qur`an). Oleh karena itulah Al Qadhi Abu Bakar bin Ath-Thayyib tidak menyebutkannya bersama orang-orang yang mengumpulkan dan dapat menghafal Al Qur`an pada masa Rasulullah, *wallahu a'lam.*"

Abu Bakar Al Anbari berkata: Ibrahim bin Musa Al Khauzi menceritakan kepadaku, Yusuf bin Musa menceritakan kepada kami, Syarik bin Ismail menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dia berkata, "Aku bertanya kepada Al Aswad tentang apa yang dilakukan oleh Abdullah (bin Mas'ud) terhadap surah Al A'raaf." Al Aswad menjawab, "Abdullah bin Mas'ud tidak mengetahuinya, sampai dia bertandang ke Kufah." Abu Ishaq berkata: Sebagian ahlul ilmi mengatakan bahwa Abdullah bin Mas'ud –semoga rahmat Allah tercurah atas dirinya— meninggal dunia sebelum mempelajari *Al Mu'awwidzatain* (surah Al Falaq dan An-Naas). Oleh karena itulah kedua surah tersebut tidak terdapat dalam mushhafnya." Namun ada juga pendapat yang menyatakan selain itu, sebagaimana yang akan dijelaskan di akhir kitab ini, yakni pada pembahasan tentang Al

Mu'awwidzatain, *insya Allah.*

Abu Bakar Al Anbari berkata, "Hadits yang diceritakan oleh Ibrahim bin Musa kepada kami, (dimana Ibrahim bin Musa menyebutkan:) Yusuf bin Musa menceritakan kepada kami, Umar bin Harun Al Kharasni menceritakan kepada kami dari Rabi'ah bin Utsman, dari Muhammad bin Ka'b Al Qurdhi, dia berkata, 'Di antara orang-orang yang mengkhatamkan Al Qur`an saat Rasulullah masih hidup adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, dan Abdullah bin Mas'ud.' Hadits ini bukanlah hadits yang *shahih* menurut ahlul ilmi. Sebab hadits ini hanya sampai kepada Muhammad bin Ka'b. Dengan demikian, hadits ini adalah hadits *maqthu'* yang tidak boleh diambil."

Saya katakan, "Sabda Rasulullah yang menyatakan: *'Ambillah Al Qur`an dari empat (orang): dari Ibnu Ummi Abd ....'* menunjukkan bahwa hadits tersebut adalah shahih. Di antara bukti yang menjelaskan keshahihan hadits tersebut kepada dirimu adalah fakta bahwa para qari yang berasal dari Hijaz, Syam, maupun Irak, mereka semua menisbatkan *qira`ah* yang dipilihnya kepada salah seorang sahabat yang pernah membacakan *qira`ah* tersebut kepada Rasulullah.

Dalam hal ini, tidak ada sepotong ayat Al Qur`an pun yang terkecualikan. Ashim (misalnya), dia menisbatkan *qira'ah*nya kepada Ali bin Ibnu Mas'ud, Ibnu Katsir menisbatkan *qira'ah*-nya kepada Ubay, dan demikian pula dengan Abu Amru Al Ala' yang menisbatkan *qira'ah*nya kepada Ubay. Adapun Abdullah bin Amir, dia menisbatkan *qira'ah*nya kepada Utsman. Semua sahabat itu pernah mengatakan bahwa kami pernah membacakan kepada Rasulullah. Dengan demikian, sanad *qira'ah* tersebut adalah menyambung (*muttashil*) dan orang-orangnya pun merupakan orang-orang yang *tsiqah*. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Khathabi."

*****

BAB PENJELASAN TENTANG SUSUNAN SURAH-SURAH DAN AYAT-AYAT AL QUR`AN, SERTA *SYAKAL*, TITIK, *HIZB*, TANDA *TA'SYIIR* (MEMBAGI SEPULUH AYAT-SEPULUH AYAT), JUMLAH HURUF, JUZ, KATA, DAN HAL-HAL LAINNYA

Ibnu Ath-Thayyib berkata, "Jika seseorang mengatakan: 'Sesungguhnya para salaf berbeda pendapat tentang susunan surah-surah Al Qur`an, dimana sebagian dari mereka menulis surah dalam mushhafnya berdasarkan tanggal diturunkan surah tersebut, sehingga surah Makiyah lebih didahulukan daripada surah Madaniyah, sementara sebagian lainnya menetapkan lafazh *Al hamd* (segala puji) di awal mushhafnya, sedang sebagian lainnya lagi menetapkan di awal surahnya (firman Allah): اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu."* (Qs. Al 'Alaq [96]: 1)

Firman Allah ini adalah awal dari mushhaf Ali. Sedangkan awal dari mushhaf Ibnu Mas'ud adalah: مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ *"Yang menguasai hari pembalasan,"* (Qs. Al Faatihah [1]: 4) lalu surah Al Baqarah, surah An-Nisaa`, (dan seterusnya) dengan urutan yang berbeda (dari Mushhaf yang ada sekarang). Adapun awal dari mushhaf Ubay adalah *Al hamdulillah (segala puji bagi Allah),* lalu surah An-Nisaa`, Aali Imraan, Al A'raaf, Al Maa`idah, dan seterusnya dengan susunan yang sangat berbeda."

Al Qadhi Abu Bakar bin Ath-Thayyib berkata, "Maka jawabannya

adalah, ada kemungkinan susunan surah yang ada dalam mushhaf sekarang ini merupakan hasil ijtihad dari para sahabat. Itulah yang dikemukakan oleh Maki —semoga Allah merahmatinya— dalam tafsir surah Bara`ah. Maki juga menyebutkan bahwa susunan ayat-ayat dan surah-surah, serta peletakan *basmalah* di awal setiap surah, merupakan perintah Nabi. Ketika Nabi tidak memerintahkan untuk melakukan hal tersebut pada awal surah Bara`ah, maka mereka pun membiarkan surah tersebut tanpa basmalah. Pendapat ini merupakan pendapat paling *shahih* yang dikemukakan dalam permasalahan ini. Hal ini akan dijelaskan nanti."

Ibnu Wahab menyebutkan dalam *Jami'*-nya, dia berkata: Aku mendengar Sulaiman bin Bilal berkata, "Aku mendengar Rabi'ah ditanya: 'Mengapa surah Al Baqarah dan Aali 'Imraan itu lebih didahulukan, padahal ada delapan puluh lima surah (lainnya) yang diturunkan sebelum keduanya, sementara keduanya diturunkan di Madinah?' Rabi'ah menjawab, 'Keduanya lebih didahulukan (karena kesepakatan orang-orang yang menuliskan Al Qur`an), sebab Al Qur`an itu ditulis berdasarkan pengetahuan orang-orang yang menuliskannya. Sementara –di lain pihak— mereka pun telah sepakat atas hal itu. Inilah yang dapat kita capai, dan kita tidak perlu mempertanyakan hal ini'."

Sunaid menyebutkan, dia berkata: Mu'tamar menceritakan kepada kami dari Salam bin Miskin, dari Qatadah, dia berkata: Ibnu Mas'ud berkata, "Siapa di antara kalian yang akan mengikuti seseorang, maka hendaklah dia mengikuti para sahabat Rasulullah. Sebab merekalah orang yang paling berbakti hatinya, paling dalam pengetahuannya, paling sedikit kepura-puraannya, paling lurus petunjuknya, dan paling baik kondisinya di antara umat ini. Allah memilih mereka untuk menjadi sahabat Nabi-Nya, sekaligus untuk menyebarkan agama-Nya. Oleh karena itu, kenalilah keutamaan-keutamaan mereka dan ikutilah jejak-jejak mereka. Sebab mereka berada dalam petunjuk yang lurus."

Sekelompok Ahlul Ilmi berkata, "Sesungguhnya penulisan surah-surah Al Qur`an —sebagaimana yang tertera dalam mushhaf kita— merupakan suatu ketetapan langsung dari Nabi. Adapun riwayat yang menyatakan tentang

perbedaan mushhaf Ubay, Ali dan Abdullah bin Abbas, perlu diketahui bahwa hal itu terjadi sebelum pembacaan ulang Al Qur`an yang terakhir —Nabi selalu membaca ulang Al Qur`an kepada Jibril pada setiap bulan Ramadhan, penerjemah—. Dalam hal ini, Rasulullah yang menyusun surah-surah tersebut untuk mereka, padahal sebelumnya beliau tidak melakukannya."

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Wahb, dia berkata, "Aku mendengar Malik berkata, 'Sesungguhnya Al Qur`an itu ditulis berdasarkan apa yang mereka dengar dari Rasulullah.'"

Abu Bakar Al Anbari menyebutkan dalam kitab *Ar-Rad* bahwa Allah menurunkan Al Qur`an ke alam dunia secara global (sekaligus), kemudian Al Qur`an yang sekaligus itu dibagi-bagi untuk Nabi SAW dalam waktu dua puluh tahun. Sebuah surah akan diturunkan untuk suatu peristiwa yang sedang terjadi, juga sebuah ayat, sebagai jawaban bagi orang yang mengajukan pertanyaan. Jibril selalu memberitahukan kepada Rasulullah dimanakah beliau harus meletakkan sebuah surah atau sebuah ayat.

Dengan demikian, susunan surah-surah (Al Qur`an) itu seperti susunan ayat-ayat dan huruf-huruf (Al Qur`an). Semua susunan itu bersumber dari nabi (ketentuan) nabi Muhammad, sang penutup para nabi, yang bersumber dari (ketentuan) Allah, Tuhan semesta alam. Oleh karena itu, barang siapa yang mengakhirkan surah yang pertama atau mendahulukan surah yang terakhir, maka dia adalah seperti orang yang merusak susunan ayat-ayat, dan merubah (susunan) huruf-huruf dan kata-kata Al Qur`an.

Dalam hal ini, tidak ada hujjah yang dapat melemahkan tindakan *ahlul haq* yang telah mendahulukan surah Al Baqarah atas surah Al An'am — meskipun surah Al 'Alaq diturunkan sebelum surah Al Baqarah. Sebab Rasulullah adalah sosok yang dari beliaulah susunan (surah-surah dan ayat-ayat) Al Qur`an ini harus diambil. Sementara beliau pernah bersabda,

ضَعُوا هَذِهِ فِي السُّورَةِ مَوْضِعَ كَذَا وَكَذَا مِنَ الْقُرْآنِ

"Letakkanlah (oleh kalian) surah ini di tempat ini dan itu

dalam Al Qur`an."[1]

Di lain pihak, Jibril pun selalu menunjukkan kepada beliau mengenai tempat meletakkan ayat-ayat Al Qur`an."

Hasan bin Al Habab menceritakan kepada kami, Abu Hisyam menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Bara, dia berkata: Ayat Al Qur`an yang diturunkan paling akhir adalah (firman Allah): يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي ٱلْكَلَٰلَةِ *"Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah'."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 176)

Abu Bakar bin Ayyasy berkata, "Abu Ishaq melakukan kesalahan, sebab Muhammad bin Abi As-Sa`ib menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, dia berkata, 'Ayat Al Qur`an yang paling akhir diturunkan adalah (firman Allah): وَٱتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ *"Dan peliharalah dirimu dari (adzab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 281)

Jibril kemudian berkata kepada Nabi SAW: "Wahai Muhammad, letakkanlah ia di akhir ayat duaratus delapan puluh (maksudnya ayat duaratus delapan puluh satu) surah Al Baqarah."

---

[1] HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya 1/57 dan 69 dan Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* pada pembahasan tentang Tafsir 2/330, dengan redaksi: *"Letakanlah (oleh kalian) ayat ini dalam surah ....".* Hadits ini pun diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, hadits no. 786; At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Tafsir, hadits no. 3086, Nasa`i dalam kitab *As-Sunan Al Kubra* pada pembahasan tentang Keutamaan-keutamaan Al Qur`an, hadits no. 32. Namun hadits ini dianggap *dha'if* oleh Ahmad Syakir —semoga Allah merahmatinya— dalam *tahqiq*-nya atas *Al Musnad Ahmad,* hadits no. 399.

Abu Al Hasan bin Baththal berkata, "Orang-orang yang mengemukakan pendapat ini (*surah-surah Al Qur`an itu disusun sesuai dengan ketentuan Nabi)* tidak mewajibkan untuk membaca Al Qur`an di dalam shalat dan saat mempelajarinya secara urut, sesuai dengan susunan yang terdapat di dalam mushhaf. Akan tetapi kewajiban urut itu hanya diwajibkan dalam bentuk tulisan atau *rasm* saja. Tak seorang pun dari mereka ada yang diketahui mengatakan: 'Bahwa kewajiban untuk urut itu diwajibkan (saat membaca Al Qur`an) di dalam shalat, saat membaca Al Qur`an (di luar shalat), dan saat mempelajarinya. Dan, tidak halal bagi seorang pun untuk membaca surah Al Kahfi sebelum surah Al Baqarah, atau surah Al Hajj sebelum surah Al Kahfi.'

Tidakkah kamu melihat jawaban Aisyah untuk orang yang bertanya kepadanya: 'Tidak akan memudharatkanmu (ayat) manapun yang kamu baca terlebih dulu. (Sebab) Nabi SAW pernah membaca sebuah surah di dalam shalat pada suatu rakaat, kemudian pada rakaat yang lain beliau membaca surah yang bukan merupakan kelanjutan surah tersebut.'

Adapun keterangan yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Umar bahwa keduanya memakruhkan membaca Al Qur`an secara terbalik, dan keduanya berkata, 'Itulah orang yang terbalik hatinya', sesungguhnya yang dimaksud oleh keduanya dari ungkapan tersebut adalah orang yang membaca Al Qur`an secara terbalik, dimana dia memulai dengan akhir surah ke awal surah, karena hal itu diharamkan dan suatu perkara yang terlarang. Sebagian orang ada yang sengaja melakukan tindakan ini terhadap Al Qur`an dan syair, dengan tujuan agar lidahnya menjadi lentur untuk mengucapkannya dan dapat menghapalnya. Padahal perbuatan ini merupakan perbuatan yang diharamkan dan dilarang oleh Allah SWT, sebab dapat merusak dan menyalahi apa yang dimaksud darinya."

Di antara bukti yang menunjukkan bahwa surah-surah tersebut tidak wajib dicantumkan dalam mushhaf sesuai dengan tanggal diturunkannya adalah fakta yang sah dan riil: bahwa ayat-ayat yang diturunkan di Madinah diletakkan di dalam surah-surah Makiyah. Tidakkah engkau melihat perkataan Aisyah, "Tidaklah surah Al Baqarah dan An-Nisaa` diturunkan kecuali aku berada di

sana —maksud Aisyah: di Madinah. Kedua surah itu lebih didahulukan di dalam mushhaf daripada surah-surah Al Qur`an yang diturunkan —sebelum keduanya— di kota Makkah."

Seandainya mereka menulis mushhaf berdasarkan tanggal diturunkannya surah, niscaya penyusunan ayat-ayat dalam surah-surah Al Qur`an akan menjadi batal/tidak sah/tidak benar.

Abu Bakar Al Anbari berkata, "Ismail bin Ishaq Al Qadhi menceritakan kepada kami, Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata, 'Sebagian Al Qur`an diturunkan di Madinah, (yaitu surah) Al Baqarah, Aali Imraan, An-Nisaa`, Al Maa`idah, Al Anfaal, Bara`ah, Ar-Ra'd, An-Nahl, Al Hajj, An-Nur, Al Ahzaab, Muhammad, Al Fath, Al Hujuraat, Ar-Rahmaan, Al Hadiid, Al Mujaadilah, Al Hasyr, Al Mumtahanah, Ash-shaff, Al Jumu'ah, Al Munafiquun, At-Taghaabun, Ath-Thalaaq, *ya ayyuhan an-Nabi lima tuharrim* (At-Tahriim, ayat 1) sampai akhir sepertiga awal (surah), *idza zulzilat* (Az-zalzalah), dan *idza jaa`a nashrullah* (An-Nashr). Surah-surah tersebut diturunkan di Madinah, sementara seluruh (surah) Al Qur`an lainnya diturunkan di Makkah."

Abu Bakar berkata, "Siapa yang meninggalkan *Al Atsar*[2] dan berpaling dari Ijma', dan menyusun surah-surah (Al Qur`an) berdasarkan tempat diturunkannya, baik di Mekkah maupun di Madinah, maka dia tidak akan dapat mengetahui dimana letak surah Al Fatihah. Sebab orang-orang berbeda pendapat tentang dimanakah surah itu diturunkan. Selain itu, dia pun terpaksa harus menangguhkan ayat-ayat yang terletak di akhir ayat 235 sampai akhir ayat 240 surah Al Baqarah. Siapa yang merusak susunan Al Qur`an, maka sesungguhnya dia telah kafir kepada Al Qur`an, sekaligus menolak apa yang dikisahkan oleh Muhammad dari Tuhannya.

Menurut satu pendapat, alasan tentang lebih didahulukannya surah Madaniyah daripada surah Makiyah adalah karena Allah mengajak dialog

---

[2] *Atsar* adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi dan juga kepada yang lainnya. Namun menurut satu pendapat, *atsar* adalah sesuatu yang disandarkan kepada selain Nabi. Lihat kitab *Musthalah Al Hadits* karya syaikh Asy-Syahawi.

bangsa Arab dengan bahasa mereka, juga dengan seni-seni bicara dan diskusi mereka. Manakala seni bicara mereka didasarkan pada mendahulukan ungkapan yang terakhir dan mengakhirkan ungkapan yang terdahulu, maka mereka pun diajak berdialog (oleh Allah) dalam Al Qur`an dengan gaya ini. Seandainya mereka kehilangan gaya ini dalam Al Qur`an, niscaya mereka akan berkata, 'Mengapa gaya yang terdapat dalam pembicaraan kita dan yang indah dalam susunan (bahasa) kita ini dihilangkan.'

Abid bin Al Abrash[3] berkata:

(Air mata) dari sebagian mereka itu tergantikan oleh sikap liar,
dan keadaan telah merubah kondisinya.
Kedua matamu, airmatanya adalah fatamorgana,
Seolah-olah urat-urat kedua mata itu telah pecah.

Maksud Abid adalah: airmata yang terdapat di kedua matamu adalah fatamorgana yang kemudian berganti —pada diri orang yang memilikinya— menjadi sikap yang liar. Dengan demikian, dalam syair itu ungkapan yang terakhir didahulukan, sedangkan ungkapan yang terdapat diawal diakhirkan. Makna *saruub* adalah sesuatu yang dipancangkan di muka bumi. Kata *saarib* adalah berasal dari kata tersebut, artinya adalah sesuatu yang hilang di hadapannya —di muka bumi.

Seorang penyair berkata:

Bagaimana mungkin kamu akan hilang, sementara kamu bukanlah fatamorgana.[4]

---

[3] Abid bin Al Abrash bin Jasym bin Amir bin Khuzaimah adalah seorang penyair yang sangat terkenal di masa lalu. Lihat kitab *Al Mu'talif wa Al Mukhtalif fii Asmaa Asy-Syu'ara wa Kunaahum,* halaman 198.

[4] Ungkapan ini adalah awal bait, sedangkan akhirnya adalah:

mimpi-mimpi yang tidak dekat (jauh) itu semakin dekat.

Syair tersebut diungkapkan oleh Qais bin Al Khathim, seorang penyair Persia yang berasal dari Aus. Demikianlah, sedangkan makna dari *saarib* adalah sesuatu yang hilang dari hadapannya di muka bumi.

Adapun orang yang meriwayatkan syair tersebut dengan lafazh *sarait,* bukan *sarabti,*

Pasal:

Adapun pemberian *syakal* dan titik (terhadap tulisan Al Qur`an yang ada di dalam) mushhaf, diriwayatkan bahwa Abdul Malik bin Marwan-lah yang memerintahkan hal itu sekaligus mengerjakannya. Al Hajjaj mendedikasikan diri dan bersungguh-sungguh untuk tugas ini di Wasith, bahkan dia menambahkan pemberian *hizb* ke dalam mushhaf. Ketika menjabat sebagai gubernur Irak, Al Hajjaj memerintahkan Hasan dan Yahya bin Ya'mar untuk melaksanakan tugas ini. Setelah itu, dia menulis sebuah buku yang membahas tentang qira'at (Al Qur`an), dimana dalam kitab ini dia menghimpun berbagai perbedaan manusia (tentang tata cara membaca Al Qur`an), sesuai dengan bentuk tulisan (yang ada). Orang-orang mengikuti ketentuan yang dalam buku tersebut dalam waktu yang cukup lama, sampai Mujahid menulis bukunya yang membahas tentang qira'at (Al Qur`an).

Namun Az-Zubaidi meriwayatkan dalam kitab *Ath-Thabaqat* dengan sanad yang berakhir pada Al Mubarad, bahwa orang pertama yang memberikan titik terhadap tulisan Al Qur`an yang ada di dalam Al Mushhaf adalah Abu Al Aswad Ad-Du'ali. Az-Zubaidi juga menyebutkan bahwa Ibnu Sirin pernah mempunyai sebuah mushhaf yang (tulisan Al Qur`annya) sudah diberikan titik oleh Yahya bin Ya'mar.

Pasal:

Adapun tentang pemberian tanda *ta'syiir* (sepuluh ayat-sepuluh ayat), Ibnu Athiyah berkata, "Aku pernah mendapat keterangan beberapa waktu yang lalu, bahwa Al Ma`mun Al Abasi pernah memerintahkan untuk memberikan tanda tersebut. Namun menurut satu pendapat, Al Hajjaj-lah yang memberikan tanda tersebut."

Abu Amru Ad-Dani menyebutkan dalam kitab *Al Bayan* karyanya dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa dia memakruhkan pemberian tanda *ta'syiir* di

---

maknaya adalah, *bagaimana mungkin kamu mampu berjalan di malam hari, sedang kamu tidak mampu berjalan di siang hari.* Lihat kitab *Lisan Al Arab* 3/1980.

dalam mushhaf, dan dia pernah menghapus tanda itu. Diriwayatkan dari Mujahid bahwa dia memakruhkan pemberian tanda *ta'syiir* dan wewangian di dalam mushhaf.

Asyhab berkata, "Aku pernah mendengar Imam Malik ditanya tentang pemberitan tanda *ta'syiir* di dalam mushhaf, baik dengan menggunakan warna merah maupun dengan menggunakan warna yang lainnya. Imam Malik memakruhkan pemberian tanda itu, namun dia berkata, 'Pemberian tanda *ta'syiir* di dalam mushhaf dengan menggunakan tinta adalah tidak mengapa (tidak berdosa).' Dia juga pernah ditanya tentang mushhaf yang di dalamnya diberi tanda pembatas setiap surah —yang diletakkan di akhir ayat dalam surah tersebut? Imam Malik menjawab, 'Sesungguhnya aku memakruhkan penulisan sesuatu atau pemberian syakal di dalam mushhaf-mushhaf induk. Adapun di dalam mushhaf-mushhaf yang akan digunakan belajar oleh anak-anak, menurutku penulisan sesuatu atau pemberian *syakal* itu tidak mengapa (tidak berdosa)'."

Asyhab melanjutkan, "Setelah itu imam Malik mengeluarkan sebuah mushhaf milik kakeknya. Kakeknya menulis mushhaf itu pada saat Utsman menulis beberapa mushhaf. Aku kemudian melihat pembatas (surah) di dalam mushhaf tersebut yang ditulis dengan tinta, dimana pembatas ini membentuk mata rantai di sepanjang garis. Aku (juga) melihat ayat-ayat (dalam mushhaf itu) diberi kode dengan menggunakan tinta."

Qatadah berkata, "Mereka mulai (menulis mushhaf), lalu mereka memberikan titik (terhadap tulisan yang ada di dalamnya), lalu mereka memberi tanda *takhmiis (lima ayat)* kemudian tanda *ta'syiir.*"

Yahya bin Abi Katsir berkata, "Dahulu (tulisan) Al Qur`an itu tidak mempunyai tanda apapun di dalam mushhaf. Huruf pertama yang mereka berikan tanda titik adalah huruf *ba`*, *ta`* dan *tsa`*. Mereka berkata, 'Hal itu tidak mengapa (tidak berdosa). Itu merupakan cahaya/petunjuk (untuk membaca) Al Qur`an.' Selanjutnya mereka memberikan tanda titik di akhir ayat. Setelah itu mereka memberikan tanda awal dan akhir (surah)."

Diriwayatkan dari Abu Hamzah, dia berkata, "Ibrahim An-Nakha'i melihat (tanda) awal surah ini dan itu di dalam mushhafku. Lalu dia berkata kepadaku, 'Hapuslah tanda itu, sebab Abdullah bin Mas'ud pernah berkata: Jangan kalian campurkan sesuatu yang bukan dari kitab Allah ke dalam kitab Allah'."

Diriwayatkan dari Abu Bakar As-Saraj, dia bertanya kepada Abu Razin, "Apakah aku boleh menulis (tulisan yang menyatakan) surah ini dan itu di dalam mushhafku? Dia menjawab, 'Sesungguhnya aku kuatir akan muncul suatu kaum yang tidak mengetahui tulisan tersebut, kemudian mereka menduga bahwa tulisan tersebut adalah bagian dari Al Qur`an'."

Pasal:

Adapun mengenai jumlah huruf dan juz Al Qur`an, Salam Abu Muhammad Al Hamani meriwayatkan bahwa Al Hajjaj bin Yusuf pernah mengumpulkan para qari', hafizh dan pakar kitab Allah, kemudian dia berkata (kepada mereka), "Beritahukanlah padaku tentang berapakah jumlah huruf Al Qur`an itu seluruhnya?"

Salam Abu Muhammad berkata, "Waktu itu aku hadir di antara mereka. Kami kemudian menghitung (jumlah huruf Al Qur`an), dan kami sepakat bahwa (huruf Al Qur`an) itu berjumlah tiga ratus empat puluh ribu tujuh ratus empat puluh (340.740) huruf.

Al Hajjaj berkata, "Beritahukanlah kepadaku tentang huruf apakah yang menjadi pertengahan Al Qur`an?" Ternyata huruf yang menjadi pertengahan Al Qur`an adalah hurur *fa`* pada kata وَلْيَتَلَطَّفْ *(dan hendaklah dia berlaku lemah lembut),* yang terletak pada (ayat 19) surah Al Kahfi.

Al Hajjaj berkata, "Beritahukanlah kepadaku tentang sepertiga Al Qur`an?" Ternyata sepertiga awal (Al Qur`an) terletak pada akhir ayat seratus surah Bara`ah, sepertiga kedua (Al Qur`an) terletak pada akhir ayat seratus, atau ayat seratus satu surah *tha sin mim,* (Asy-Syu'ara), dan sepertiga ketiga terdapat pada sisa Al Qur`an.

Al Hajjaj berkata, "Beritahukanlah kepadaku tentang huruf yang menjadi sepertujuh Al Qur`an." Ternyata sepertujuh pertama terletak pada huruf *dal* (kata *shadda*, yang terdapat pada ayat 55 surah An-Nisaa`), yaitu: فَمِنْهُم مَّنْ ءَامَنَ بِهِۦ وَمِنْهُم مَّن صَدَّ عَنْهُ "*Maka di antara mereka (orang-orang yang dengki itu), ada orang-orang yang beriman kepadanya, dan di antara mereka ada orang-orang yang menghalangi (manusia) beriman kepadanya.*"

Sepertujuh kedua terletak pada huruf *ta* (kata *habithat*, yang terdapat ayat 147 surah Al A'raf), yaitu: حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ "*Sia-sialah perbuatan mereka.*"

Sepertujuh ketiga terletak pada huruf *alif* kata *ukuluhaa*, (yang terdapat pada ayat 35 surah Ar-Ra'd), yaitu: أُكُلُهَا دَآئِمٌ "*Buahnya tak henti-henti.*"

Sepertujuh keempat terletak pada huruf alif (kata *mansaka*, yang terletak pada ayat 34 surah Al Hajj, yaitu: وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا "*Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban).*"

Sepertujuh kelima terdapat pada huruf *ha`* (kata *mu'minah* yang terdapat pada ayat 36 surah Al Ahzaab), yaitu: وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ "*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin.*"

Sepertujuh keenam terletak pada huruf *wau* (kata *as-sau'i*, yang terdapat pada ayat 7 surah Al Fath), yaitu: ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ "*Yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah.*"

Sedangkan sepertujuh terakhir terdapat pada sisa Al Qur`an.

Salam Abu Muhammad berkata, "Kami mengerjakan tugas tersebut selama empat bulan. Selama itu, Al Hajjaj selalu membaca Al Qur`an sebanyak seperempat Al Qur`an pada setiap malamnya. Seperempat pertama Al Qur`an adalah akhir surah Al An'am, seperempat kedua adalah وَلْيَتَلَطَّفْ yang terdapat pada surah Al Kahfi (ayat 19), seperempat ketiga terdapat pada akhir surah Az-Zumar, sedangkan seperempat terakhir terdapat

pada sisa Al Qur`an."

Jumlah tersebut masih diperselisihkan yang disebutkan dalam kitab *Al Bayan* karya Abu Amru Ad-Dani. Siapa yang ingin mengetahui perselisihan tersebut, maka dia dapat mengetahuinya dalam kitab tersebut.

Pasal:

Adapun jumlah ayat Al Qur`an menurut orang-orang Madinah generasi pertama, Muhammad bin Isa berkata, "Total jumlah ayat Al Qur`an menurut orang-orang Madinah generasi yang pertama adalah enam ribu (6000) ayat." Abu Amru Ad-Dani berkata, "Jumlah tersebut merupakan jumlah yang diriwayatkan oleh penduduk Kufah dari penduduk Madinah, namun dalam permasalahan itu para penduduk Kufah tersebut tidak menyebutkan nama seorangpun (dari penduduk Madinah) yang dapat dijadikan patokan oleh mereka."

Adapun jumlah ayat Al Qur`an menurut orang-orang Madinah generasi yang selanjutnya, Isma'il bin Ja'far menyatakan sebanyak enam ribu dua ratus empat belas (6214) ayat.

Al Fadhl berkata, "Jumlah ayat Al Qur`an menurut pendapat orang-orang Makkah adalah enam ribu dua ratus sembilan belas (6219) ayat."

Muhammad bin Isa berkata, "Total jumlah ayat Al Qur`an menurut pendapat orang-orang Kufah adalah enam ribu dua ratus tiga puluh enam (6236) ayat. Jumlah ini merupakan jumlah yang diriwayatkan oleh Salim dan Kisa`i dari Hamzah. Al Kisa`i menyandarkan jumlah tersebut kepada Ali."

Muhammad (bin Isa) berkata (lagi), "Total jumlah ayat Al Qur`an menurut perhitungan orang-orang Bashrah adalah enam ribu dua ratus empat (6.204) ayat. Jumlah ini merupakan jumlah yang diyakini oleh para pendahulu mereka sampai sekarang."

Adapun jumlah ayat Al Qur`an menurut penduduk Syam, Yahya bin Harits Adz-Dzamari berkata, "(Jumlah ayat Al Qur`an menurut penduduk Syam adalah) enam ribu dua ratus duapuluh enam (6.226) ayat. Sedangkan

riwayat yang menyatakan (bahwa jumlahnya adalah) enam ribu dua ratus duapuluh lima (6.225), (ini berarti bahwa dalam riwayat ini terjadi) kekurangan satu ayat." Ibnu Dzakwan berkata, "Aku kira Yahya (bin Harits) tidak menghitung: بِاسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.'*

Abu Amru berkata, "Inilah jumlah yang didapatkan manusia dalam bentuk tulisan (mushhaf), dan (jumlah ayat yang ada dalam mushhaf inilah) yang mereka hitung di semua tempat, baik dulu maupun sekarang."

Adapun jumlah kata-kata Al Qur`an, Fadhl bin Syadzan berkata, "(Jumlah) seluruh kata-kata Al Qur`an —menurut pendapat Atha` bin Yasar— adalah tujuhpuluh tujuh ribu empatratus tigapuluh sembilan (77.439) kata. Sedangkan jumlah huruf-huruf Al Qur`an adalah tigaratus duapuluh tigaribu limabelas (323.015) huruf."

Saya katakan, "Jumlah ini tidak sesuai dengan jumlah yang disebutkan Al Hamani di atas."

Abdullah bin Katsir mengatakan dari Mujahid, dia berkata, "Jumlah inilah yang kami hitung dari Al Qur`an, yaitu sebanyak tigaratus duapuluh saturibu seratus delapan puluh (321. 180) huruf." Jumlah ini berbeda dengan jumlah yang dia sebutkan sebelumnya dari Al Hamani, yakni mengenai jumlah hurufnya."

BAB PENJELASAN MAKNA SURAH, AYAT, KATA DAN HURUF

Makna surah dalam perkataan bangsa Arab adalah tanda untuk sebuah surah atas surah yang lain, sekaligus pemisah antara surah tersebut atas surah yang lain. Dinamakan demikian, karena dalam surah tersebut seorang pembaca Al Qur`an bisa naik dari satu derajat ke derajat (yang lebih tinggi). An-Nabighah[1] berkata,

Tidakkah kamu melihat bahwa Allah telah memberikan sebuah surah kepadamu,

---

[1] An-Nabighah Adz-Dzabiyani adalah Ziyad bin Mu'awiyah bin Dhabab bin Jabir bin Yarbu', salah seorang pemuka penyair pada masa jahiliyah. Dia dijuluki An-Nabighah (sosok yang matang) karena kematangannya dalam bidang puisi muncul secara mendadak ketika dirinya sudah dewasa.

Dia termasuk orang yang memperoleh keuntungan dari syair pada masa jahiliyah, namun dia lebih mengutamakan syairnya untuk menyanjung para raja: yaitu raja-raja Munadzirah yang terletak di Hira, dan para raja Ghasasinah yang terletak di Syam.

Waktu itu, di antara orang-orang yang lebih dahulu sering menyanjung raja-raja tersebut adalah An-Nu'man bin Al Mundzir. Oleh karena itulah An-Nabighah mendekatinya agar dapat mendekatkan dirinya kepada raja-raja tersebut. Beberapa waktu kemudian An-Nabighah memfitnah An-Nu'man di hadapan para raja itu, sehingga Nu'man pun berniat untuk membunuhnya. An-Nabighah kemudian meminta perlindungan kepada raja-raja Syam dan dia pun memuji-muji mereka. Setelah itu dia berusaha memikat simpati An-Nu'man dengan puisi-puisi yang indah, dan inilah yang menjadi sebab An-Nu'man memaafkannya.

An-Nabighah hidup dalam waktu yang lama, namun dia meninggal dunia sebelum kemunculan Islam. Lihat kitab *Al Mu'talif wa Al Mukhtalif fi Asma` Asy-Syu'ara` wa Kunahum,* halaman 254, dan *Al Muntakhab* 4/28. Bait syair di atas dinisbatkan oleh Ibnu Al Manzhur kepada An-Nabighah dalam kitab *Lisan Al 'Arab.*

Dengan surah tersebut, kamu dapat melihat setiap raja yang sedang bergoyang-goyang.

Maksudnya, kamu bisa naik ke derajat kemuliaan yang lebih tinggi dari derajat para raja. Menurut satu pendapat, dinamakan dengan surah karena kemuliaan dan keluhurannya, seperti sesuatu yang tinggi dari permukaan tanah disebut dengan *suwar*. Menurut pendapat yang lain dinamakan dengan surah karena pembacanya dapat mendekati sesuatu yang tidak dia miliki, layaknya pagar sebuah bangunan (yang berada di dekat bangunan tersebut). Untuk semua makna tersebut, seluruh kata surah itu tidak menggunakan huruf hamzah.

Menurut satu pendapat, surah dinamakan dengan surah karena ia dapat memecah-mecah Al Qur`an sesuai dengan bagiannya. Kata ini diambil dari ucapan orang Arab untuk sisa: *Su'run.* Contohnya, *Wajaa'a fii usaar an-naas (seseorang datang pada kelompok sisanya).* Berdasar kepada hal ini, asal dari kata *surah* adalah *su'rah* —dengan huruf hamzah—, kemudian kata itu dijadikan ringan yaitu dengan mengganti huruf hamzahnya dengan huruf *wau*, karena huruf sebelum wau berharakat *dhamah*.

Menurut satu pendapat, dinamakan dengan surah karena kesempurnaan dan kelengkapannya. Kata ini diambil dari ucapan orang Arab kepada unta yang sempurna: *suurah.* Bentuk jamak dari kata *suurah* adalah *suwar* —dengan fathah huruf *wau*. Penyair berkata,

***(Mereka itu) hitam lekuk mata(nya), namun mereka pernah tidak membaca surah-surah Al Qur`an.*[2]**

Kata surah pun boleh dijamakan menjadi *suuraat* dan *suwaraat.*

Adapun "ayat", ia adalah tanda. Artinya, ia adalah tanda terputus atau

---

[2] Ini merupakan bagian kedua dari bait Ar-Ra'i. Adapun bait pertamanya adalah: *Mereka adalah wanita-wanita merdeka, namun mereka tidak mengenakan cadar.* Ar-Ra'i adalah Ubaid bin Husain bin Jundal bin Thuwailim bin Rabi'ah bin Abdullah bin Harits bin Numair yang dihina oleh Jarir. Dia adalah seorang penyair yang terkenal. Lihat kitab *Al Mu'talaf wa Al Mukhtalaf,* halaman 155.

terpisahnya pembicaraan sebelumnya dari pembicaraan sesudahnya. Jelasnya, ia merupakan sesuatu yang membedakan dan memisahkan dirinya dari saudara-saudaranya. Orang Arab berkata, "*Baini wa baina fulaan aayah*" *(di antara aku dan si fulan terdapat ayat,)* maksudnya tanda. Contoh untuk makna ini adalah firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ ءَايَةَ مُلْكِهِۦٓ "*Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 248)

An-Nabighah berkata,

"*Aku mereka-reka tanda-tandanya, kemudian aku mengetahui tanda-tanda itu dalam enam tahun, dan tahun yang ketujuh ini.*"[3]

Menurut satu pendapat, dinamakan dengan ayat, karena ia adalah sekumpulan atau sekelompok huruf-huruf Al Qur`an. Hal ini sebagaimana yang dikatakan, "*kharaja Al Qaum bi aayaatihim*" *(suatu kaum keluar dengan ayat-ayatnya),* maksudnya dengan kelompoknya.

Burj bin Mushir Ath-Tha'i berkata,

"*Kami keluar dari dua jalan pegunungan yang tidak ada satu makhluk hidup pun seperti kami*
bersama kelompok kami, seraya menggiring unta yang memiliki air susu dan menyertakan anak-anaknya."[4]

Menurut satu pendapat, dinamakan dengan ayat karena ia merupakan keajaiban dimana manusia tidak mampu untuk membicarakan hal yang sepertinya. Namun para pakar ilmu Nahwu berbeda pendapat tentang asal dari kata *ayat.*

---

[3] Bait ini termasuk bukti yang dikemukakan Sibawaih (bahwa tanda adalah makna untuk kata *ayat)* dalam kitabnya, 1/252.

[4] Kamu berkata, *kharaja al Qaum bi'aayatihim* (suatu kaum keluar dengan ayat-ayat mereka), yakni dengan kelompok mereka. Mereka tidak menyisakan seorang pun di belakang mereka. Demikianlah maksudnya.

Adapun ucapan An-Nabighah: *Nuzaji,* maknanya adalah kami menggiring. Sedangkan *Al-liqaah al Mathaafiil* adalah unta yang memiliki air susu yang membawa anak-anaknya. Lihat kitab *Lisan Al 'Arab* 1/185, 5/4058 dan 3/2683.

Sibawaih berkata, "(Asal kata *ayah* adalah) *Ayayah* sesuai dengan wazan *fa'alah,* seperti *akamah* dan *syajarah.* Namun ketika huruf *ya'* tersebut mempunyai harakat, sementara huruf sebelumnya berharakat *fathah*, maka huruf *ya'* itu pun ditukarkan kepada huruf *alif*, sehingga jadilah *aayah* — dengan huruf hamzah yang sesudahnya huruf *mad.*"

Al Kisa'i berkata, "Asal kata *ayah* adalah *aayiyah,* sesuai wazan *fa'ilah,* seperti *aaminah.* Huruf *ya'* tersebut kemudian ditukarkan kepada huruf *alif*, karena harakat huruf *ya'* tersebut mempunyai harakat, sedangkan huruf sebelumnya berharkat *fathah*. Setelah itu, huruf *alif* (hasil dari penukaran dengan huruf *ya'*) itu dibuang, untuk menghilangkan kesamaan (antara bentuk tunggal kata *aayah)* dengan bentuk jamaknya."

Al Fara' berkata, "Asal kata *ayah* adalah *ayyayah* —dengan tasydih pada huruf *ya'* yang pertama. Setelah itu, huruf *ya'* (yang bertasydid) ini ditukarkan kepada huruf *alif*, karena huruf *ya'* ini tidak disukai memiliki tasydid, sehingga jadilah kata *aayah.* Bentuk jamak *aayah* adalah *ayyun, aayaat* dan *aayaa'*. Abu Zaid bersenandung:

'Tidak ada yang tersisa pada masa ini dari keajaiban-kejaiban-Nya, selain dari batu tempat meletakkan panci (tungku) dan debu.'"[5]

Adapun "kata", ia adalah suatu gambaran yang terbentuk melalui akumulasi beberapa huruf, dan "kata" yang terpanjang dalam kitab Allah mencapai sepuluh huruf, misalnya firman Allah *Ta'ala,* لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ *"bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa,"*[6] (Qs. An-

---

[5] *Al Atsaafii* adalah jamak dari kata *'utsfiyyah* dan *itsfiyyah,* yaitu batu tempat meletakkan panci (tungku). Sedangkan *al Irmidaa* adalah debu. Lihat kitab *Lisan Al 'Arab* 1/27, 2/21727.

[6] Awal ayat ini adalah:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal shalih, bahwa Dia akan sungguh-sungguh menjadikan

Nuur [24]: 55) أَنُلۡزِمُكُمُوهَا *"Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya,"* (Qs. Hud [11]: 28), dan yang lainnya.

Adapun firman Allah فَأَسۡقَيۡنَٰكُمُوهُ *"lalu Kami beri minum kamu dengan air itu,"* (Qs. Al Hijr [15]: 22), ia berjumlah sepuluh huruf jika dilihat dari bentuk tulisannya (*rasm*), namun berjumlah sebelas huruf jika dilihat dari lafadhznya.

Kata yang terpendek (di dalam kitab Allah) adalah berjumlah dua huruf, seperti, لَهُ، لَكَ، لَا ، مَا dan yang lainnya.

Sebagian huruf mempunyai makna-makna yang dimiliki oleh satu kata, misalnya hamzah istifham, *wau* athaf, hanya saja huruf-huruf tersebut tidak diucapkan secara sendiri.

Menurut pendapat orang-orang Kufah, terkadang satu kata itu bisa menjadi satu ayat, misalnya: وَٱلۡفَجۡرِ *"Demi fajar,"* (Qs. Al-Fajr [89]: 1); وَٱلضُّحَىٰ *"Demi waktu matahari sepenggalan naik,"* (Qs. Adh-Dhuhaa [93]: 1); dan وَٱلۡعَصۡرِ *"Demi masa."* (Qs. Al-Ashr [103}; 1); Demikian pula dengan الٓمٓ *"Alif laam miim,"* (Qs. Al Baqarah [2], Aali 'Imraan [03], dan Al-Ankabuut [29]: 1); الٓمٓصٓ *"Alif lam mim shad,"* (Qs. Al A'raaf [07]: 1), طه *"Thaahaa"* (Qs. Thaahaa [20]: 1), يسٓ *"Yaa sin,"* (Qs. Yaasin [36]: 1), dan حمٓ *"Haa mim."* (Qs. Ghaafir [40], Fushilat [41], Asy-Syuuraa [42], Ad-Dukhaan [44], Al Jatsiyah [45] dan Al Ahqaaf [46]: 1). Semua kata-kata ini terdapat di awal awal surah. Adapun jika kata-kata ini berada di tengah-tengah surah, maka ia tidak bisa menjadi satu ayat. Abu Amru Ad-Dani berkata, "Aku tidak mengetahui satu kata pun yang bisa menjadi satu ayat, kecuali hanya firman Allah yang terdapat dalam surah Ar-Rahmaan: مُدۡهَآمَّتَانِ *'kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya,'* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 64) tidak yang lainnya."

Menurut pendapat orang-orang Kufah juga, terkadang dua huruf yang

---

mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa."

bersambung pun bisa menjadi dua ayat, misalnya firman Allah: حمٓ . عٓسٓقٓ "*Haa mim, ain sin qaf.*" (Qs. Asy-Syuraa [42]: 1-2)

Namun ketentuan ini hanya berlaku untuk firman Allah tersebut, tidak untuk yang lainnya.

Terkadang satu kata pun —selain dari yang telah disebutkan— bisa menjadi satu ayat yang sempurna. Juga pembicaraan yang berdiri sendiri, meskipun pembicaraan ini lebih banyak atau lebih sedikit. Allah —*Azza wa Jalla*— berfirman: وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ "*Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israel disebabkan kesabaran mereka.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 137)

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan kata/perkataan di sini adalah firman Allah —*Tabaraka wa Ta'ala*—: وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ "*Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu* ..... sampai akhir ayat berikutnya." (Qs. Al Qashash [28]: 5)

Allah —*Azza wa Jalla*— berfirman, وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ "*Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa.*" (Qs. Al Fath [48]: 26)

Mujahid berkata, "*Laa ilaaha illallah (Tidak ada Tuhan yang hak kecuali Allah).*"

Nabi SAW bersabda,

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ.

"*Dua kalimat yang ringan di lidah namun berat di dalam timbangan dan dicintai oleh yang Maha Pengasih, yaitu subhaanallah wabihamdihi (Maha suci Allah dan dengan memuji-Nya), dan*

subhaanallahi Al 'azhiim (Maha suci Allah yang Maha Agung."[7]

Orang-orang Arab menamakan totalitas kasidah (kumpulan puisi) dan keseluruhan cerita dengan kata. Mereka berkata, "Quss mengatakan dalam perkataannya seperti ini," maksudnya dalam orasinya. "Zuhair mengatakan dalam perkataannya seperti ini," maksudnya dalam kumpulan puisinya. "Fulan mengatakan dalam perkataannya," maksudnya dalam suratnya. Dengan demikian, orang-orang Arab biasa menamakan sejumlah pembicaraan dengan perkataan, sebab kata merupakan bagian dari pembicaraan tersebut. Hal ini sebagaimana yang telah menjadi kebiasaan mereka, yaitu menamai sesuatu dengan nama sesuatu yang lain, dimana sesuatu yang lain ini merupakan bagian dari sesuatu tersebut, atau mendekati sesuatu tersebut, atau berdampingan dengan sesuatu tersebut, atau menyebabkan adanya sesuatu tersebut, karena majaz dan perluasaan pembicaraan.

Adapun huruf, ia adalah suku kata yang terdapat pada sebuah kata. Terkadang huruf dinamakan kata, dan kata dinamakan huruf, sebagaimana yang telah saya jelaskan tentang alasan untuk memperluas pembicaraan dan penggunaan majaz.

Abu Amru Ad-Dani berkata, "Jika ditanyakan: apakah huruf-huruf hijaiyah yang muncul di awal awal surah, seperti صٓ, قٓ, dan نٓ dinamakan huruf atau kata? Maka saya jawab dinamakan dengan kata, bukan huruf. Pasalnya, huruf itu tidak bisa diwaqafkan, tidak bisa sendiri dalam sebuah ungkapan, dan tidak bisa terpisah dari sesuatu yang dicampurinya. Sementara ini merupakan yang dibaca waqaf, menyendiri dan terpisah, seperti menyendiri dan terpisahnya perkataan. Oleh karena itulah ini dinamakan dengan kata, bukan huruf."

---

[7] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Tauhid, bab firman Allah *Ta'ala:* وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat,"* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 47). Hadits ini merupakan hadits yang digunakan oleh imam Al Bukhari untuk menutup *shahih*-nya. Hadits ini pun diriwayatkan oleh imam Muslim pada pembahasan tentang Dzikir dan Doa, 4/2072, hadits no. 2694.

Abu Amru berkata lagi, "Terkadang huruf —selain dari huruf-huruf yang telah dikemukakan— bisa menjadi sebuah aliran atau arah. Allah —*Azza wa Jalla*— berfirman, ﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ﴾ '*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi,*' (Qs. Al Hajj [22]: 11)

Maksudnya di suatu arah atau menurut satu aliran. Juga sabda Nabi SAW, '*Al Qur`an itu diturunkan dengan tujuh huruf,*' yakni dengan tujuh bentuk dialek, *wallahu a'lam*.

*****

BAB APAKAH DI DALAM AL QUR`AN ITU TERDAPAT SELAIN BAHASA ARAB ATAU TIDAK?

Tidak ada silang pendapat di antara para imam bahwa di dalam Al Qur`an itu tidak terdapat perkataan yang tersusun dengan gaya bahasa selain bahasa Arab, dan bahwa di dalam Al Qur`an pun tidak terdapat nama-nama orang-orang yang lidahnya bukan lidah Arab, seperti (nama) Isra'il, Jibril, Imran, Nuh, dan Luth.

Namun mereka berbeda pendapat tentang apakah di dalam Al Qur`an itu terdapat lafazh-lafazh —selain nama-nama orang dalam bentuk yang tunggal— yang berasal dari selain perkataan orang Arab?

Al Qadhi Abu Bakar bin Ath-Thayyib, Ath-Thabari dan yang lainnya berpendapat bahwa hal itu (lafazh-lafazh yang bukan bahasa Arab) tidak terdapat di dalam Al Qur`an, dan bahwa Al Qur`an adalah menggunakan bahasa Arab yang fasih. Adapun mengenai nama-nama yang dinisbatkan ke semua bahasa yang terdapat di dalam Al Qur`an, itu merupakan nama-nama yang kebetulan digunakan oleh berbagai bahasa, sehingga nama-nama itu diungkapkan oleh orang Arab, Persia, Habasyah (Ethiopia—sekarang), dan yang lainnya.

Namun sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa hal itu (lafazh-lafazh yang bukan bahasa Arab) terdapat di dalam Al Qur`an, namun keberadaan lafazh-lafazh tersebut, karena jumlahnya yang minim, tidak dapat mengeluarkan Al Qur`an dari status kitab yang menggunakan bahasa Arab dengan sangat

jelas, juga tidak dapat mengeluarkan Rasulullah dari sosok yang berbicara dengan bahasa kaumnya. Sebab *Al misykah* tetaplah mengandung makna sebuah lampu, sedangkan *nasya'a* tetaplah mengandung makna bangun di tengah malam. Contoh untuk hal itu adalah firman Allah: إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيْلِ *"Sesungguhnya bangun di waktu malam ....,"* (Qs. Al-Muzammil [73]: 6) يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ *"Niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian,"* (Qs. Al-Hadiid [57]: 28). فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ *"Lari daripada singa."* (Qs. Al Mudatstsir [74]: 41)

Semua lafazh-lafazh ini menggunakan bahasa Habasyah. Adapun *Al Ghasaq* menurut bahasa Turki, ia adalah yang dingin lagi berbau bacin, *Al qisthaas* menurut bahasa Romawi adalah timbangan, *as-sijiil* menurut bahasa Persia adalah batu dan tanah, *ath-thuur dan Al yam* menurut bahasa Sarayaniyah adalah gunung dan batu, dan *at-tanur* menurut bahasa asing adalah permukaan tanah.

Ibnu Athiyah berkata, "Pada hakikatnya, lafazh-lafazh tersebut adalah lafazh-lafazh bahasa asing. Namun lafazh-lafazh dalam bahasa asing itu digunakan oleh orang-orang Arab, sekaligus dijadikan sebagai bahasa mereka, sehingga —jika dilihat dari konteks ini— lafazh-lafazh itu merupakan bahasa mereka (bahasa Arab). Sebab dahulu orang-orang Arab *aribah,*[1] yaitu orang-orang yang dengan bahasa merekalah Al Qur`an diturunkan, sering berinteraksi dengan berbagai lidah melalui jalur perdagangan dan dua perjalanan yang dilakukan orang-orang Quraisy, misalnya perjalanan yang dilakukan Musafir

---

[1] Orang-orang Arab *aaribah* adalah orang-orang Arab tulen, sedangkan orang-orang Arab *musta'ribah* adalah orang-orang yang bermigrasi ke Arab, dan mereka dinamakan dengan Arab *urban,* nisbat kepada Ya'rib bin Qahthan, nenek moyang seluruh orang Yaman. Menurut satu pendapat, itu merupakan nisbat ke negeri mereka, yaitu *al-Arabat.* Lihat kitab *Lisan Al 'Arab,* 4/2863-2864.

[2] Musafir bin Abi Amru adalah orang Quraisy. Dia adalah seorang pemimpin yang murah hati. Dia mencintai Hindun binti Utbah yang pada beberapa waktu berikutnya dinikahi oleh Abu Sufyan. Dia pernah melamarnya saat dirinya dalam keadaan kaya raya, namun Hindun menolaknya. Ketika dia mendengar Hindun menikah dengan Abu Sufyan, Musafir bin Abi Amru sakit dan kemudian meninggal dunia. Dia memiliki beberapa syair dalam hal ini. Lihat *Tarikh Adab Al-Lughah Al Arabiyah,* 1/139.

bin Abi Amru[2] ke Syam, perjalanan yang dilakukan Umar bin Khaththab, Amru bin Ash, dan Imarah bin Walid ke negeri Habasyah[3]; perjalanan yang dilakukan Al A'asyi ke Hira[4] dan persahabatannya dengan kaum Nashrani Hira, padahal dirinya adalah sosok yang dijadikan sebagai argumentasi dalam bidang bahasa.

Melalui cara inilah orang-orang Arab mengadopsi lafazh-lafazh non-Arab yang sebagiannya telah dirubah ke dalam bahasa mereka dengan dikurangi huruf-hurufnya atau diperingan cara pengucapannya, sebab bahasa asing itu terasa berat di lidah mereka. Setelah itu, mereka menggunakan lafazh-lafazh dalam syair dan dialog mereka, sehingga lafazh-lafazh itupun mengalir (dari lidah mereka) layaknya bahasa Arab yang sesungguhnya, serta digunakan sebagai media untuk memberikan penjelasan.

Melalui cara inilah Al Qur`an diturunkan. Oleh karena itu, jika ada kata-kata Al Qur`an yang tidak diketahui oleh sekelompok orang Arab, maka fenomena ini adalah sama dengan ketidaktahuan mereka terhadap bahasa non-Arab, sebagaimana Ibnu Abbas tidak mengetahui makna dari kata: فَاطِرِ dan yang lainnya."

Ibnu Athiyah berkata (lagi), "Pendapat Ath-Thabari —semoga Allah merahmatinya— yang menyatakan bahwa dua bahasa bisa sama persis pada lafazh perlafazh merupakan pendapat keliru. Sebab lafazh tersebut pada salah satu dari kedua bahasa itu adalah asli, sedang pada bahasa yang lainnya adalah cabang. Namun itu hanya kebanyakannya, sebab kita tidak dapat menampik adanya kesamaan (antara kedua bahasa tersebut), meskipun kesamaan itu kecil dan jarang terjadi."

---

[3] Lihat kitab *Tafsir Ibnu Athiyah,* 1/58.

[4] Sebagaimana yang telah diketahui, Al A'asyi sering melakukan perjalanan ke Hira untuk menyanjung raja-rajanya, dan dia memiliki jasa terhadap Al Mulhaq saat menikahkan puteri-puterinya melalui bait-bait puisi yang dia katakan dalam hal itu. Dia tidak pernah menyanjung suatu kaum kecuali dia mengangkat mereka, dan tidak pernah marah kepada mereka kecuali dia merendahkan mereka. Lihat *Tarikh Adab Al-Lughah Al 'Arabiyah,* halaman 103.

Selain Ibnu Athiyah berkata, "Pendapat yang pertama (bahwa di dalam Al Qur`an tidak terdapat lafazh-lafazh yang bukan bahasa Arab) adalah lebih *shahih*."

Adapun perkataan Ibnu Athiyah yang menyatakan bahwa lafazh-lafazh tersebut adalah lafazh-lafazh yang asli dalam perkataan selain orang-orang Arab, tapi merupakan lafazh-lafazh serapan dalam perkataan orang-orang Arab, (perlu diketahui) bahwa pendapat ini tidaklah lebih baik daripada pendapat sebaliknya. Sebab orang-orang Arab itu tidak terlepas dari kemungkinan apakah mereka menggunakan lafazh-lafazh tersebut dalam dialog mereka ataukah tidak?

Jika yang terjadi adalah yang pertama (mereka menggunakan lafazh-lafazh tersebut), maka lafazh-lafazh tersebut adalah perkataan mereka. Sebab bahasa dan perkataan mereka tidak akan mempunyai arti apa-apa kecuali jika lafazh-lafazh itupun merupakan bahasa mereka. Dalam hal ini, bukan suatu hal yang mustahil bila selain mereka menyamai mereka dalam penggunaan sebagian kata-kata mereka. Demikianlah yang dikemukakan oleh imam agung Abu Ubaidah.

Jika dikatakan bahwa lafazh-lafazh tersebut tidak sesuai dengan aturan standar (*wazan*) dalam perkataan orang-orang Arab, sehingga lafazh-lafazh tersebut bukan merupakan bahasa mereka, maka kami jawab dengan mengatakan: siapa yang menyetujui kalian membatasi aturan standar (*wazan)* mereka, sehingga kalian dapat mengeluarkan lafazh-lafazh tersebut dari bahasa mereka. Ketahuilah bahwa Al Qadhi pernah membahas asal muasal aturan standar (baca: *wazan)* perkataan orang-orang, lalu dia mengembalikan nama-nama tersebut ke dalam aturan standar ini melalui ketentuan yang berlaku dalam ilmu nahwu.

Tapi jika orang-orang Arab itu tidak menggunakan lafazh-lafazh tersebut dalam dialog mereka, dan mereka pun tidak mengetahui lafazh-lafazh tersebut, maka dalam hal ini perlu diketahui bahwa mustahil jika Allah mengajak mereka berbicara dengan bahasa yang tidak mereka ketahui. Jika Allah mengajak

mereka berdialog dengan bahasa yang tidak mereka ketahui, maka ketika itulah Al Qur`an tidak menjadi sebuah kitab yang menggunakan bahasa Arab dengan jelas, dan Rasul pun tidak menjadi sosok yang berbicara kepada kaumnya dengan bahasa mereka, *wallahu a'lam.*

*****

BAB PENJELASAN TENTANG POIN-POIN KEMUKJIZATAN AL QUR`AN, SYARAT-SYARAT DAN HAKIKATNYA

Mukjizah adalah bentuk tunggal dari kata *mu'jizaat.* Mukjizat para Nabi adalah bukti (dari Allah) yang menunjukkan atas kebenaran mereka – semoga Allah melimpahkan shalawat kepada mereka. Sesuatu yang membenarkan mereka dinamakan dengan mukjizat, karena manusia tidak dapat melakukan hal yang serupa dengan sesuatu ini.

Syarat-syarat mukjizat itu ada lima. Jika salah satu syarat tidak terpenuhi, maka sesuatu itu bukanlah mukjizat:

Syarat pertama: Hendaknya mukjizat tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat dilakukan kecuali hanya oleh Allah. Syarat yang pertama ini wajib ada pada sebuah mukjizat, sebab jika seseorang muncul pada suatu masa yang —pada masa ini— dibenarkan kemunculan seorang Rasul, dan dia mengaku bahwa dirinya adalah rasul, kemudian dia menjadikan kemampuannya untuk bergerak, diam, berdiri dan duduk sebagai mukjizatnya, maka aktivitas-aktivitas yang diklaimnya ini tidak bisa menjadi sebuah mukjizat bagi dirinya, juga tidak dapat menunjukkan atas kebenaran dirinya. Pasalnya, makhluk yang lain pun mampu melakukan aktivitas seperti itu. Mukjizat itu haruslah seperti kemampuan untuk membelah laut, membelah bulan menjadi dua bagian, atau hal-hal lainnya yang tidak dapat dilakukan oleh manusia.

Syarat kedua: Hendaknya mukjizat tersebut merupakan perkara yang luar biasa. Syarat yang kedua ini wajib diberlakukan (pada mukjizat), sebab

jika seseorang yang mengaku sebagai rasul berkata, "Tanda-tanda kebenaranku (mukjizatku) adalah munculnya malam selepas siang dan terbitnya matahari dari ufuk timur," maka (dapat diketahui bahwa) apa yang dikatakannya itu bukanlah sebuah mukjizat. Sebab peristiwa-peristiwa itu, meskipun hanya dapat dilakukan oleh Allah, namun peristiwa-peristiwa ini tidak diciptakan untuk melegitimasi dirinya.

Selain itu, peristiwa-peristiwa itu pun telah ada sebelum dia mengklaim sebagai seorang rasul, sebagaimana peristiwa-peristiwa itu ada pada saat dirinya mengklaim sebagai rasul. Lebih dari itu, pengakuannya yang menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa itu menunjukkan atas kenabiannya adalah seperti pengakuan selain dirinya. Dengan demikian, diperoleh kejelasan bahwa dia tidak mempunyai alasan yang menunjukkan atas kebenaran dirinya.

Adapun peristiwa yang dijadikan oleh Rasul sebagai bukti (atas kebenaran dirinya), sesungguhnya peristiwa-peristiwa itu memang menunjukkan atas kebenaran dirinya. Dalam hal ini, beliau mengatakan, "Bukti yang menunjukkan atas kebenaranku adalah, Allah akan menciptakan sesuatu yang luar biasa untuk membenarkan pengakuanku sebagai rasul (utusan Allah). Allah akan merubah tongkat ini menjadi ular, membelah batu (ini) dan mengeluarkan seekor unta dari dalamnya, memancarkan air dari sela-sela jariku sebagaimana Dia memancarkannya dari mata air, atau menciptakan perkara-perkara lainnya yang luar biasa, yang hanya dapat dilakukan oleh Penguasa bumi dan langit." Dengan demikian, tanda-tanda tersebut sama saja dengan firman Allah –seandainya kita dapat mendengar firman-Nya yang agung: "*Dia benar. Aku memang telah mengutusnya.*"

Contoh untuk permasalahan ini –milik Allah dan Rasul-Nyalah contoh yang paling tinggi— adalah keberadaan sekelompok orang di hadapan seorang raja. Salah seorang di antara mereka kemudian berkata —di hadapan raja tersebut dan sang raja pun mendengarkan perkataannya, "Wahai hadirin sekalian, raja telah memerintahkan kalian untuk ini dan itu. Bukti atas hal itu adalah, dia akan membenarkan diriku dengan perbuatannya. Dia akan mengeluarkan cincinnya dari (jari) tangannya yang dimaksudkan untuk

membenarkan (ucapan)ku." Jika sang raja mendengar ucapan dan pengakuan yang ditujukan kepada mereka itu, kemudian dia melakukan apa yang dikatakan orang itu sebagai bukti atas kebenaran dirinya, maka perbuatannya sama saja dengan ucapannya —seandainya dia mengucapkan: "Dia benar mengenai pengakuannya atas diriku."

Demikian pula jika Allah melakukan suatu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh Dia, atau menciptakan suatu perkara yang luar biasa melalui tangan Rasul, maka perbuatan Allah itu sama saja dengan firman-Nya —seandainya kita dapat mendengar firman-Nya: "Hamba-Ku benar dalam pengakuannya sebagai seorang rasul itu. Aku telah mengutusnya kepada kalian, maka dengarkan dan taatilah dia!"

Syarat ketiga: Hendaknya mukjizat tersebut dipersaksikan oleh orang yang mengaku sebagai rasul kepada Allah. Dalam hal ini, dia akan berkata, "Tanda kebenaranku (mukjizatku) adalah, Allah akan merubah air ini menjadi minyak, atau menggerakkan bumi ini ketika aku berkata kepadanya: 'Berguncanglah.'" Jika Allah melakukan apa yang dia katakan itu, maka apa yang dia jadikan sebagai tantangan (yaitu keberadaan dirinya sebagai rasul) terjadi.

Syarat keempat: Hendaknya perkara itu terjadi sesuai dengan pengakuan orang yang mengeluarkan tantangan –orang yang mengaku sebagai rasul—, yang menjadikan perkara tersebut sebagai mukjizat bagi dirinya. Syarat yang keempat ini harus diberlakukan (pada mukjizat), sebab jika orang yang mengaku sebagai rasul itu berkata, "Tanda dan bukti kenabianku adalah, tanganku atau hewan ini dapat berbicara." Jika tangannya atau hewan itu dapat berbicara dengan mengatakan: "Dia bohong. Dia bukan seorang nabi," maka perkataan yang Allah ciptakan itu menunjukkan atas kebohongan orang yang mengaku sebagai rasul tersebut. Sebab perkataan yang Allah ciptakan itu tidak sesuai dengan pengakuannya sebagai seorang rasul.

Seperti itulah apa yang diriwayatkan bahwa Musailamah Al Kadzab —semoga Allah melaknatnya— mengairi sumur agar airnya menjadi banyak.

Alih-alih menjadi banyak, sumur itu justru kering dan yang ada di dalamnya pun lenyap. Dalam hal ini, apa yang dilakukan Allah terhadap sumur ini, merupakan tanda yang mendustakan empunya. Sebab tanda ini muncul dalam keadaan yang tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh orang yang mengaku Nabi yang sangat pendusta itu.

Syarat kelima: Hendaknya tidak ada seseorang yang dapat melakukan apa yang dilakukan oleh orang yang mengaku sebagai nabi tersebut, dalam posisi yang berlawanan. Jika perkara yang dijadikan sebagai tantangan dan bukti kenabian itu terjadi sesuai dengan syarat yang kelima ini, juga sesuai dengan syarat-syarat yang sebelumnya, maka perkara tersebut merupakan mukjizat yang menunjukkan atas kenabian orang yang memilikinya.

Tapi jika Allah mengangkat seseorang yang menentang orang yang mengaku sebagai nabi itu, dimana orang inipun dapat melakukan dan mengerjakan apa yang telah dilakukan oleh orang yang mengaku nabi itu, maka statusnya sebagai seorang nabi menjadi batal, dan apa yang telah dilakukannya pun bukanlah sebuah mukjizat yang menunjukkan atas kebenaran dirinya. Oleh karena itulah Allah SWT berfirman, فَلْيَأْتُوا۟ بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِۦٓ إِن كَانُوا۟ صَـٰدِقِينَ *"Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Qur`an itu jika mereka orang-orang yang benar."* (Qs. Ath-Thuur [52]: 34)

Allah juga berfirman, أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَـٰتٍ *"Bahkan mereka mengatakan: 'Muhammad telah membuat-buat Al Qur`an itu,' Katakanlah, '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah-surah yang dibuat-buat yang menyamainya.'"* (Qs. Huud [11]: 13)

Dalam ayat ini, seolah-olah Allah berfirman, "Jika kalian menganggap bahwa Al Qur`an ini adalah termasuk bentuk karangan Muhammad dan hasil perbuatannya (baca: produk pemikiran dan budaya [Muhammad] Arab), maka datangkanlah sepuluh surah dari jenis karangan (yang sama). Jika kalian semua

tidak mampu melakukan hal itu, maka ketahuilah bahwa Al Qur`an itu bukan termasuk jenis karangannya, juga bukan termasuk hasil perbuatannya."

Jangan katakan bahwa mukjizat-mukjizat yang dibatasi oleh kelima syarat itu hanya terjadi pada orang-orang yang benar (*shidiqiin)* saja. Sebab menurut keterangan yang kalian riwayatkan dari Nabi kalian, Al Masih Dajjal pun memiliki tanda-tanda yang agung dan perkara-perkara yang luar biasa, yang telah diketahui secara luas. Dalam hal ini, kita akan mengatakan bahwa si fulan mengaku sebagai Rasul, sedangkan si ini (Dajjal) mengaku sebagai Tuhan. Namun di antara keduanya terdapat perbedaan, seperti perbedaan antara orang-orang yang dapat melihat dan orang-orang yang tidak dapat melihat.

Di lain sisi, logika mengatakan bahwa mengutus sebagian makhluk kepada sebagian makhluk yang lain bukan suatu hal yang terlarang atau mustahil. Sehingga bukan suatu hal yang mustahil bila Allah memberikan bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran makhluk yang membawa syari'at dan agama-Nya. Logika juga menyatakan bahwa Al Masih Dajjal itu memiliki bentuk dan perubahan dari satu keadaan yang lain, dimana kedua sifat-sifat ini (bentuk dan perubahan) hanya pantas untuk sesuatu yang baru, sedang Allah adalah Maha Tinggi dari menyerupai atau diserupai oleh sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang seperti Dia, dan Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Pasal

Jika hal ini sudah ditetapkan, maka ketahuilah[1] bahwa mukjizat itu ada dua bagian:

Pertama, mukjizat yang periwayatannya diketahui secara luas (populer), namun masanya berakhir seiring dengan meninggalnya Nabi SAW.

---

[1] Pengetahuan *(al-Ilm)* adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan substansinya. Pengetahuan ini ada dua bagian:

Pertama, pengetahuan yang telah ada sejak dahulu *(ilm qadiim)*, yaitu pengetahuan Allah SWT. Pengetahuan Allah ini berhubungan dengan segala sesuatu yang dapat diketahui, namun ia tidak disifati dengan *dharuri*, juga tidak disifati dengan *muktasab*.

Kedua, mukjizat keabsahan dan keberadaannya disampaikan melalui kabar yang mutawatir, keberadaan dan eksistensinya tersebar secara luas, dan orang yang mendengarnya pun akan mengetahuinya secara pasti. Di antara syarat mukjizat ini adalah: (1) hendaknya orang-orang yang meriwayatkan keberadaan mukjizat ini berjumlah banyak, (2) hendaknya mereka mengetahui apa yang mereka riwayatkan secara pasti, dan (3) hendaknya jumlah kelompok pertama yang meriwayatkan keberadaan mukjizat ini sama dengan kelompok yang terakhir dan kelompok yang ditengah, sehingga mereka mustahil untuk melakukan konspirasi untuk melakukan kebohongan.

Ketiga kriteria ini merupakan sifat dalam periwayatan/pemindahan Al Qur`an (dari generasi yang pertama kepada kita), juga dalam periwayatan tentang keberadaan nabi. Sebab umat ini —semoga Allah meridhai mereka— senantiasa meriwayatkan Al Qur`an secara maraton, dimana generasi yang terakhir mengambilnya dari generasi yang terdahulu, dan generasi yang terdahulu mengambilnya dari generasi yang terdahulunya lagi, sampai kepada Nabi yang keberadaannya telah diketahui secara pasti, dan keberadannya (sebagai nabi) pun telah diperkuat oleh tanda-tanda kemukjizatan.

Selanjutnya, Rasul mengambil Al Qur`an ini dari malaikat Jibril, dari Allah SWT. Dengan demikian, dalam proses pemindahan Al Qur`an ini ada dua orang utusan yang terpelihara dari unsur melakukan penambahan dan pengurangan. Setelah itu, Al Qur`an dipindahkan kepada kita oleh sekelompok orang yang mutawatir, yang tidak mungkin untuk melakukan kebohongan pada

---

Kedua, pengetahuan yang baru (*ilm muhdats*), yaitu pengetahuan makhluk. Pengetahuan makhluk ini merupakan sesuatu yang dharuri, dan terkadang pula merupakan sesuatu yang *muktasab*.

Dharuri adalah setiap pengetahuan yang ada pada seorang makhluk dalam bentuk yang tidak mungkin untuk dia hilangkan dari dalam dirinya dengan keraguan maupun dan syubhat, misalnya pengetahuan yang diperoleh melalui panca indera, dan pengetahuan yang diperoleh dari berita yang turun-temurun tentang kisah-kisah umat terdahulu.

Muktasab adalah setiap pengetahuan yang terjadi melalui penelitian dan pengemukaan argumentasi, seperti pengetahuan bahwa alam itu baru dan penetapan adanya sang Pencipta. Lihat kitab *Al-Luma'* karya Abu Ishaq Asy-Syairazi, halaman 2-3.

sesuatu yang mereka pindahkan dan dengar, sebab jumlah mereka sangat banyak. Karena itulah kita bisa mendapatkan pengetahuan secara pasti tentang kejujuran mereka dalam menyampaikan sesuatu yang mereka riwayatkan kepada kita, yakni tentang keberadaan nabi Muhammad, tentang kemunculan Al Qur`an pada dirinya, dan juga tentang tantangan yang beliau sampaikan (kepada orang-orang kafir agar mendatangkan sesuatu yang sama) dengan Al Qur`an.

Contoh untuk hal itu dalam pengetahuan duniawi adalah pengetahuan seseorang melalui berita yang disampaikan kepada dirinya tentang keberadaan beberapa negeri seperti (keberadaan) negeri Bashrah, Syam, Irak, Kharasan, Madinah, Mekkah, dan banyak berita lainnya yang muncul secara mutawatir.

Dengan demikian, Al Qur`an adalah mukjizat Nabi kita yang tetap eksis sepeninggal beliau hingga hari kiamat kelak. Sementara mukjizat para nabi yang lainnya akan musnah seiring dengan ketiadaan mereka, atau akan mengalami pergantian dan perubahan seperti Taurat dan Injil.

SEPULUH BENTUK KEMUKJIZATAN AL QUR`AN

Pertama, susunannya yang indah dan berbeda dari semua susunan, baik yang diketahui pada lidah orang-orang Arab maupun pada lidah yang lainnya. Sebab susunan Al Qur`an itu bukanlah susunan syair. Demikianlah yang dijelaskan oleh firman Allah yang Maha Perkasa, yang telah merancang susunan Al Qur`an: وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ "*Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya.*" (Qs. Yaasin [36]: 96)

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan bahwa Unais, saudara Abu Dzar, berkata kepada Abu Dzar, "Aku bertemu dengan seseorang yang memeluk agamamu di Makkah, dan dia mengaku bahwa Allah telah mengutusnya." Abu Dzar berkata, "Lalu, apa yang manusia katakan tentang dirinya?" Unais menjawab, "Mereka mengatakan (bahwa) dia adalah seorang penyair, dukun, dan penyihir." Unais (sendiri) adalah salah seorang penyair.

Unais berkata, "Aku pernah mendengar perkataan dukun, namun perkataan orang itu bukanlah perkataan mereka. Aku pernah mengemukakan perkataan orang itu [maksudnya adalah Al Qur`an yang diucapkan oleh Nabi] kepada penyair yang paling fasih, namun perkataannya tidak sesuai dengan lidah seorang penyair pun setelah aku, bahwa perkataannya adalah sya'ir. Demi Allah, sesungguhnya dia benar-benar seorang yang jujur, dan sesungguhnya mereka adalah benar-benar pendusta."

Demikian pula, Utbah bin Rabi'ah pun mengatakan bahwa Al Qur`an

bukanlah sya'ir, dan tidak ada (unsur) sya'ir pada apa yang dibacakan oleh Rasulullah: حمٓ (Qs. Fushshilat [41]: 1). Hal ini sebagaimana yang akan dijelaskan pada (penafsiran tentang) surah Fushshilat .

Jika Utbah mengakui kedudukan Al Qur`an di lidah (orang Arab), juga posisinya dalam hal kefasihan dan *balaghah*, dimana dia mengatakan bahwa dirinya tidak pernah mendengar sesuatu yang seperti Al Qur`an, maka itu merupakan pengakuan terhadap kemukjizatan Al Qur`an bagi dirinya, dan juga bagi ahli tahkik lain yang seperti dirinya —dalam hal kefasihan dan kemampuan untuk berbicara dengan berbagai jenis dan ragam perkataan.

Kedua, gaya bahasanya yang berbeda dari semua gaya bahasa orang-orang Arab.

Ketiga, lafazhnya yang melimpah, yang tidak mungkin bersumber dari makhluk. Renungkanlah hal itu dalam firman Allah yang terdapat dalam surah Qaaf: ... قٓ ۚ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْمَجِيدِ *"Qaaf. Demi Al Qur'an yang sangat mulia* ....., *"* (Qs. Qaaf [50]: 1) sampai akhir surah.

Firman Allah, وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ *"Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat,"* (Qs. Az-Zumar [39]: 67) sampai akhir surah.

Demikian pula dalam firman Allah: وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَـٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ۚ *"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang lalim,"* (Qs. Ibrahim [14]: 42) sampai akhir surah.

Ibnu Al Hishar berkata, "Barang siapa yang telah mengetahui bahwa Allah SWT adalah Al Haq, maka sesungguhnya dia telah mengetahui bahwa lafazh yang melimpah itu tidak mungkin pembicaraan selain Dia. Oleh karena itu, adalah tidak sah bila raja-raja dunia berkata, لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ *'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?'* (Qs. Al Mu`min [40]: 16)

Tidak sah pula bila mereka berkata, وَيُرْسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا

مَن يَشَآءُ *'Dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki.'* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 13)"

Ibnu Al Hishar berkata, "Ketiga kemukjizatan ini: susunan, gaya bahasa, dan lafazh (Al Qur`an) yang begitu melimpah, selalu terdapat pada setiap surah, bahkan terdapat pada setiap ayat. Dengan ketiga kemukjizatan inilah kumandang setiap ayat dan setiap surah (Al Qur`an) dapat dibedakan dari perkataan manusia. Dengan ketiga kemukjizatan ini pula terwujud sebuah tantangan (bagi manusia untuk membuat sesuatu seperti Al Qur`an), juga terwujud ketidakmampuan (mereka untuk menyamai Al Qur`an). Namun demikian, ketiga unsur ini senantiasa terdapat pada setiap surah, namun tidak setiap surah memiliki semua kemukjizatan Al Qur`an yang berjumlah sepuluh itu. Inilah surah Al Kautsar yang memiliki tiga ayat yang pendek-pendek. Ia adalah surah yang paling pendek di dalam Al Qur`an. Kendati demikian, surah ini menyimpan berita tentang dua hal ghaib:

1. Berita tentang surga *Al Kautsar* berikut dengan keagungan, keluasan, dan begitu banyaknya perkakas (yang ada di dalamnya). Banyaknya perkakas di dalam surga *Al Kautsar* ini menunjukkan bahwa orang-orang yang percaya kepada Al Kautsar itu lebih banyak daripada orang-orang yang mengikuti para rasul, (sebab perkakas-perkakas itu diperuntukkan bagi mereka semua).

2. Berita tentang Walid bin Mughirah. Ketika ayat ini diturunkan, Walid bin Mughirah adalah seorang yang kaya raya dan mempunyai banyak anak. Hal ini sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh firman Allah: وَجَعَلْتُ لَهُۥ مَالًا مَّمْدُودًا ۔ وَبَنِينَ شُهُودًا ۔ وَمَهَّدتُّ لَهُۥ تَمْهِيدًا *'Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama dia, dan Ku lapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya.'* (Qs. Al Mudatsir [74]: 11-14)

   Namun setelah itu Allah membinasakan harta dan anak-anaknya, serta memutus garis keturunannya."

Keempat, mengarahkan lidah orang Arab (kepada sebuah bacaan) dengan cara yang tidak hanya mampu diucapkan oleh orang-orang Arab (saja); sehingga terbentuklah kesepakatan di antara mereka semua untuk menyesuaikan (lidah mereka) dengan bacaan tersebut, yakni dalam penempatan setiap kata dan setiap huruf (Al Qur`an) sesuai dengan tempatnya.

Kelima, memberitahukan tentang kisah-kisah yang terjadi pada masa-masa awal dunia, sampai masa diturunkannya Al Qur`an, melalui seseorang yang —sebelumnya— tidak dapat membaca satu kitab pun, juga tidak dapat menulis sebuah kitab pun dengan tangan kanannya. Dia memberitahukan kisah-kisah para nabi bersama umat-umatnya, juga abad-abad yang kosong pada masanya. Dia menjawab pertanyaan yang diajukan oleh ahlul kitab kepada dirinya, juga menjawab tantangan yang mereka ajukan kepada dirinya (untuk memaparkan) kisah *ashhabul kahfi*, kisah Musa dan Khidhir, dan kisah Dzul Qarnain. Dia datang kepada orang-orang kafir itu —dia adalah seseorang yang tidak dapat membaca dan menulis, yang berasal dari suku yang juga tidak dapat membaca dan menulis. Suku ini tidak mempunyai pengetahuan tentang kisah-kisah itu— dengan membawa kisah-kisah yang kebenarannya mereka ketahui dari kitab-kitab terdahulu, sehingga mereka pun menjadi yakin akan kebenaran/kejujuran dirinya.

Al Qadhi Ibnu Ath-Thayyib berkata, "Kita dapat mengetahui secara pasti bahwa kisah-kisah ini tidak mungkin diketahui kecuali dengan mempelajarinya. Jika telah diketahui bahwa dia (Nabi) bukanlah orang yang suka bergaul dengan ahli arkeologi dan ahli sejarahwan, bukan orang yang suka berkunjung kepada kalangan terpelajar dari golongan mereka, dan bukan pula orang yang mampu membaca (tulisan), maka ada kemungkinan dia telah menerima sebuah kitab, dimana dari kitab itulah dia mengambil kisah-kisah tersebut. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dia tidak mungkin mengetahui kisah-kisah tersebut kecuali dengan dukungan wahyu."

Keenam, memenuhi setiap janji —yang dapat disaksikan dan dirasakan oleh indera secara kasat mata— yang telah Allah janjikan. Janji Allah ini terbagi menjadi: (1) janji-Nya yang bersifat mutlak, seperti janji-Nya untuk menolong

Rasul-Nya dan mengusir orang-orang yang telah mengusir Rasul-Nya dari kampung halamannya; dan (2) janji-Nya yang dibatasi oleh syarat, contohnya firman Allah: وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ "*Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya,*" (Qs. At-Taghaabun [64]: 11)

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ "*Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya,*" (Qs. Ath-Thalaaq [62]: 3)

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا "*Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar,*" (Qs. Ath-Thalaaq [62]: 2)

إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِائَتَيْنِ "*Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh,*" (Qs. Al Anfaal [8]: 65) dan yang lainnya.

Ketujuh, memberitahukan tentang hal-hal ghaib yang akan terjadi di masa mendatang, yang hanya dapat diketahui melalui perantaraan wahyu. Contohnya adalah apa yang Allah janjikan kepada Nabi-Nya, yaitu bahwa Allah akan memenangkan agama-Nya atas semua agama yang lainnya, dengan firman-Nya: هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ "*Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama.*" (Qs. Al Fath [48]: 28)

Allah kemudian memenuhi janji-Nya itu.

Apabila Abu Bakar memotivasi pasukannya untuk berperang, maka dia memberitahukan kepada mereka tentang apa yang Allah janjikan kepada mereka, yaitu akan memenangkan agama-Nya. Tujuannya adalah agar mereka percaya akan meraih kemenangan dan yakin mendapat kesuksesan. Umar pun melakukan hal yang sama. Oleh karena itulah penaklukan tak henti-hentinya

terjadi di Timur dan di Barat, di daratan dan di lautan. Allah berfirman,

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal amal yang shalih, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa." (Qs. An-Nur [24]: 55)

Allah berfirman,

لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ ۖ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ

"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, insya Allah dalam keadaan aman." (Qs. Al Fath [48]: 27)

Allah berfirman, الٓمٓ . غُلِبَتِ ٱلرُّومُ . فِىٓ أَدْنَى ٱلْأَرْضِ وَهُم مِّنۢ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ *"Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 1-3)

Semua firman Allah itu merupakan pemberitahuan tentang hal-hal yang ghaib, yang hanya dapat diketahui oleh Tuhan semesta alam, atau orang-orang yang diberitahukan oleh Tuhan semesta alam. Hal ini menunjukkan bahwa Allah telah memberitahukan hal-hal yang ghaib itu kepada rasul-Nya, supaya menjadi bukti atas kebenaran dirinya.

Kedelapan, Al Qur`an itu mengandung pengetahuan yang merupakan nilai seluruh makhluk, yaitu pengetahuan tentang sesuatu yang dihalalkan, yang

diharamkan, juga semua pengetahuan lainnya.

Kesembilan, mengandung keputusan-keputusan tegas yang belum pernah keluar —karena kwantitasnya yang banyak dan statusnya yang mulia— dari seorang manusia.

Kesepuluh, kesesuaian pada segala sesuatu yang dikandung oleh Al Qur`an, baik pada bagian dalam maupun pada bagian luar, tanpa ada pertentangan/ketidak sesuaian sedikitpun. Allah *Ta'ala* berfirman, أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an? Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 82)

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Itulah sepuluh bentuk kemukjizatan Al Qur`an yang disebutkan oleh para ulama kita —semoga Allah merahmati mereka semua."

Adapun bentuk kemukjizatan yang kesebelas, An-Nizham dan sebagian kelompok Qadariyah menyebutkan:

Bahwa bentuk kemukjizatan Al Qur`an (yang kesebelas) adalah, Al Qur`an itu tidak dapat disaingi dan tidak mungkin dapat diciptakan ketika mereka ditantang untuk menciptakan sesuatu yang serupa dengan Al Qur`an, dan bahwa ketidakmungkinan untuk menyaingi dan menciptakan sesuatu seperti Al Qur`an itu merupakan mukjizat, dan bukan dzat Al Qur`an (yang merupakan mukjizat). Ketidakmampuan ini terjadi karena Allah mengalihkan keinginan mereka untuk menyaingi Al Qur`an, padahal mereka ditantang untuk membuat surah yang sama dengan surah Al Qur`an.

Pendapat tersebut merupakan pendapat yang rusak. Sebab konsensus umat Islam —sebelum kelompok yang menentangnya muncul— menyatakan bahwa Al Qur`an adalah mukjizat. Jika kita mengatakan bahwa ketidakmungkinan untuk disaingi dan diciptakan itu merupakan mukjizat, maka hal ini akan mengakibatkan Al Qur`an bukan merupakan mukjizat, dan ini menyalahi konsensus umat Islam tersebut. Jika demikian adanya, maka dapat

diketahui bahwa Al Qur`an adalah mukjizat. Sebab kefasihan dan balaghahnya Al Qur`an adalah suatu hal yang luar biasa, karena tidak ada satu perkataan pun yang seperti (perkataan Al Qur`an) ini. Manakala firman Allah itu bukan suatu hal yang umum dan biasa muncul dari mereka, maka hal ini menunjukkan bahwa ketidakmungkinan Al Qur`an untuk disaingi dan diciptakan bukanlah sebuah mukjizat.

Kelompok yang berpendapat bahwa Al Qur`an itu tidak mungkin diciptakan oleh manusia berbeda pendapat menjadi dua kelompok:

Pertama, (kelompok yang menyatakan) bahwa mereka (orang-orang kafir) tidak mempunyai kemampuan untuk menciptakan Al Qur`an. Seandainya mereka bekerja sama, niscaya mereka tidak akan mampu untuk menciptakannya.

Kedua, mereka tidak mungkin bisa menyaingi Al Qur`an, meskipun hal itu mampu mereka lakukan. Seandainya mereka bekerja sama untuk melakukan itu, boleh jadi hal itu akan mampu mereka lakukan.

Ibnu Athiyah berkata, "Bentuk tantangan —bagi orang-orang kafir— yang ada di dalam Al Qur`an itu terletak pada susunannya, keabsahan makna-maknanya, dan rentetan kefasihan lafazh-lafazhnya. Sedangkan bentuk kemukjizatannya adalah: bahwa Allah itu mengetahui segala sesuatu dan mengetahui semua pembicaraan. Sehingga dengan pengetahuannya yang menyeluruh itu, Dia dapat mengetahui lafazh mana yang pantas untuk berada setelah lafazh sebelumnya, serta menjelaskan makna yang terletak setelah makna sebelumnya. Demikianlah seterusnya dari awal sampai akhir Al Qur`an.

Di lain pihak, manusia tidak dapat terlepas dari kebodohan, lupa, dan kebingungan. Selain itu, merupakan hal yang telah diketahui secara pasti bahwa manusia tidak pernah dapat mengetahui semua hal. Karena kenyataan inilah susunan Al Qur`an muncul dengan kefasihan yang sangat tinggi. Karena kenyataan ini pula, batal pendapat yang menyatakan: 'sesungguhnya orang-orang Arab mempunyai kemampuan untuk menciptakan sesuatu seperti Al Qur`an, dengan tingkat kefasihan yang sangat tinggi. Namun ketika

Muhammad muncul, Allah memalingkan mereka dari kemampuan tersebut, sehingga mereka pun tidak mampu menciptakan sesuatu yang seperti Al Qur`an itu.'

Pendapat yang benar dalam hal ini adalah, bahwa menciptakan sesuatu yang seperti Al Qur`an merupakan suatu hal yang tidak mungkin dilakukan oleh seorang makhluk pun. Kamu bisa melihat ketidakmampuan manusia ini dengan sangat jelas, ketika salah seorang yang sangat fasih dari orang-orang Arab membuat khutbah atau merangkai sekumpulan puisi, dimana dalam tugas ini dia mencurahkan segenap kemampuannya. Setelah selesai, dia masih harus memperbaikinya selama setahun penuh. Setelah itu, khutbah atau sekumpulan puisi itu diberikan kepada orang lain, kemudian orang lain mengambilnya dengan watak aslinya, kemudian dia melakukan pergantian dan perbaikan terhadapnya. Setelah semua itu, ternyata masih ada lafazh-lafazh yang masih perlu dikaji ulang dan diganti. Berbeda dengan kitab Allah. Seandainya ada satu lafazh yang diambil darinya, setelah itu lidah orang Arab diperintahkan untuk menemukan lafazh yang terbaik untuk menggantikannya, niscaya lafazh itu tidak akan ditemukan."

Contoh kefasihan Al Qur`an adalah: Allah —*Ta'ala dzikruhu*— menyebutkan dua perintah, dua larangan, dua berita, dan dua kabar gembira dalam satu ayat, yaitu dalam firman-Nya:

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى ٱلْيَمِّ
وَلَا تَخَافِى وَلَا تَحْزَنِىٓ ۖ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ

"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul." (Qs. Al Qashash [28]: 7)*

* Yang dimaksud dengan kedua perintah adalah perintah untuk menyusui Musa dan

Demikian pula dengan awal surah Al Maa'idah: (Dalam ayat ini) Allah memerintahkan untuk memenuhi akad dan melarang untuk melanggarnya, menghalalkan sesuatu yang halal dengan penghalalan yang umum, lalu mengecualikan hal-hal yang terletak setelah pengecualian, lalu mengabarkan tentang hikmah dan kekuasaannya. Semua itu merupakan hal yang tidak mungkin dapat dilakukan kecuali oleh Allah saja.

Allah juga mengabarkan tentang kematian, penyesalan karena terlambat, hari akhirat, pahala dan siksa di hari akhirat, dan kemenangan yang diraih orang-orang yang menang, dan siksaan bagi para pendosa, juga peringatan agar tidak tertipu oleh dunia, serta menyifati dunia dengan 'kurang' bila dibandingkan dengan kehidupan yang kekal (Akhirat), melalui firman-Nya:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu." (Qs. Ali Imran [3]: 185)

Allah juga mengabarkan dalam sepenggal ayat tentang kisah-kisah umat terdahulu dan umat-umat yang sesudahnya, tentang tempat kembali orang-orang yang bermegah-megahan, juga tentang resiko yang akan diterima oleh orang-orang yang binasa, yaitu dalam firman-Nya:

فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُم مَّنْ أَخَذَتْهُ ٱلصَّيْحَةُ وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَا ۚ

"Maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan." (Qs. Al

perintah untuk menjatuhkannya ke sungai nil. Yang dimaksud dengan kedua larangan adalah larangan untuk khawatir dan larangan untuk bersedih hati. Yang dimaksud dengan kedua berita adalah berita untuk Muhammad dan berita untuk ibu Musa. Sedangkan yang dimaksud dengan kedua kabar gembira adalah kabar gembira untuk mengembalikan Musa kepada ibunya dan menjadikannya sebagi rasul.

Ankbabuut [29]: 40)

Allah juga mengabarkan tentang kapal, pelayarannya, penghancuran orang-orang kafir, ketenangan dan ketentraman kapal, dan menyampaikan perintah kepada bumi dan langit supaya tunduk.

وَقَالَ ٱرْكَبُوا۟ فِيهَا بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْر۪ىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ ۚ .... وَقِيلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ

"Dan Nuh berkata, *'Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya.' .... dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang yang dzalim.'*" (Qs. Hud [11]: 40-44) Dan yang lainnya.

Ketika orang-orang Quraisy itu tidak mampu mendatangkan sesuatu yang seperti Al Qur`an, dan mereka justru berkata, "Sesungguhnya Nabi membuat-buatnya," maka Allah pun menurunkan (ayat):

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُۥ ۚ بَل لَّا يُؤْمِنُونَ ۝ فَلْيَأْتُوا۟ بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِۦٓ إِن كَانُوا۟ صَٰدِقِينَ

"Ataukah mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) membuat-buatnya.' Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar." (Qs. Ath-Thuur [52]: 33-34)

Setelah itu, Allah menurunkan ayat yang menyatakan ketidakmampuan mereka yang lebih dari itu. Allah berfirman, أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ *"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al Qur'an itu,' Katakanlah, '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah-surah yang dibuat-buat yang menyamainya."* (Qs. Hud [11]: 13)

Ketika mereka tidak mampu untuk mendatangkan sepuluh surah yang pendek-pendek, maka Allah *—jalla dzikruh—* berfirman, وَإِن كُنتُمْ

فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ *"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal Al Qur`an."* (Qs. Al Baqarah [2]: 23)

Maka terdiamlah mereka dan tidak mampu memberikan jawaban, terputuslah jalan mereka, sehingga mereka pun beralih kepada peperangan dan pembangkangan, serta lebih memilih untuk menahan kaum perempuan dan anak-anak. Seandainya mereka mampu untuk menyaingi Al Qur`an, niscaya hal ini akan jauh lebih ringan, lebih kuat, dan lebih berpengaruh (daripada melakukan tindakan-tindakan tersebut). Demikianlah yang terjadi, padahal mereka adalah orang-orang yang menguasai balaghah dan bahasa, dan dari merekalah kefasihan dan kecakapan bicara diambil.

Dengan demikian, balaghahnya Al Qur`an itu berada di tingkat yang tertinggi untuk nilai baik, dan strata teratas untuk derajat ringkas dan jelas. Bahkan balaghahnya Al Qur`an itu melebihi nilai baik dan bagus, hingga dapat mencapai tingkatan sempurna, bahkan lebih dari sempurna. Inilah sosok Rasulullah yang diberikan *jawami' al Kalim* (kefasihan lidah dan kesesuaian penjelasan) dan *ghara'ib al Hikam* (kebijaksanaan yang langka).

Jika engkau merenungkan sabda beliau yang menjelaskan tentang surga, maka meskipun sabda beliau itu sangat baik, namun engkau akan merasakan bahwa sabda beliau itu masih berada di bawah level Al Qur`an. Beliau bersabda,

مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

"Di dalamnya terdapat apa-apa yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terbetik di hati manusia.[1]*"*

Lebih bagus mana sabda Rasulullah tersebut bila dibandingkan dengan

---

[1] HR. Muslim pada pembahasan tentang Surga dan Penjelasan tentang Kenikmatan yang Ada di Salamnya, hadits no. 2825; Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* 2/413, dan Ahmad dalam kitab *Al Musnad* 5/335.

firman Allah: وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ *"Dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata,"* (Qs. Az-Zukhruuf [43]: 71)

Dan firman Allah: فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ *"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata."* (Qs. As-Sajdah [32]: 17)

Firman Allah ini sangat tepat pemilahan bentuk katanya, sangat baik susunan kata-katanya, sangat jernih kata-katanya, dan sangat sedikit huruf-hurufnya. Kendati demikian, unsur-unsur tersebut tidak hanya terdapat pada sebuah surah atau ayat yang panjang. Sebab semakin panjang firman Allah, semakin luas ruang untuk menyaingi Al Qur`an, dan semakin sempit ruang untuk mengajukan interupsi bagi orang-orang yang bodoh itu.

Dengan fakta inilah hujjah (bahwa Al Qur`an itu bukan kreasi Muhammad) dapat dikemukakan kepada orang-orang Arab. Karena pada waktu itu mereka adalah orang-orang yang menguasai kefasihan berbicara dan diduga dapat menciptakan sesuatu yang akan menyaingi Al Qur`an. Sebagaimana mukjizat yang diberikan kepada Isa dapat dijadikan sebagai hujjah yang dikemukakan kepada para tabib itu, dan mukjizat yang diberikan kepada nabi Musa dapat dijadikan sebagai hujjah yang dikemukakan kepada para penyihir. Sebab Allah akan memberikan kemukjizatan kepada para nabi sesuai dengan bentuk yang sedang populer pada masa kemunculan sang Nabi terkait. Sementara ilmu sihir pada masa Musa ilmu sudah sampai kepada puncaknya. Demikian juga dengan pengobatan pada masa nabi Isa, dan kefasihan berbicara pada masa Nabi Muhammad SAW.

*****

BAB PERINGATAN ATAS HADITS-HADITS PALSU TENTANG KEUTAMAAN AL QUR`AN DAN YANG LAINNYA

Hadits-hadits *maudhu'*[1] dan berita-berita palsu yang menjelaskan tentang beberapa keutamaan surah-surah Al Qur`an atau tentang hal lainnya

---

[1] Hadits *maudhu'* adalah hadits yang diciptakan oleh periwayatnya, kemudian dinisbatkan kepada Rasulullah secara dusta. Hadits ini dinamakan dengan hadits *maudhu'* karena derajatnya yang terus melemah, dimana derajatnya ini tidak bisa diangkat sama sekali. Hadits ini dianggap sebagai hadits, padahal sesungguhnya ia bukanlah sebuah hadits, karena mempertimbangkan pengakuan orang yang membuatnya.

Hadits *maudhu'* dapat diketahui melalui (1) pengakuan orang yang membuatnya, meskipun hanya secara eksplisit. Atau, (2) melalui indikasi-indikasi yang dapat diketahui oleh pakar hadits. Di antara indikasi-indikasi ini ada yang diambil dari (a) kondisi periwayatnya, dan ada pula (b) ada yang diambil dari kondisi teks hadits yang diriwayatkan dan motip yang mendorong untuk membuat hadits palsu ini, apakah itu berupa:

- Ketidak-beragamaan, sebagaimana yang terjadi pada kelompok atheis, dimana mereka telah membuat empatbelas ribu hadits palsu. Di antara para atheis tersebut adalah Al Harits, sosok yang sangat pendusta, karena dirinya mengaku sebagai nabi.
- Mendukung aliran tertentu, sebagaimana yang terjadi pada kelompok khawarij, dimana diriwayatkan bahwa ada seorang syaikh dari kelompok mereka yang berkata —setelah syaikh ini bertaubat: "Apabila kami ingin memerintah, maka kami menjadikan perintah itu sebagai hadits."
- Mendekati sejumlah pejabat, atau karena kebodohan, seperti yang terjadi pada sejumlah ahli ibadah yang membuat hadits palsu tentang keutamaan surah-surah Al Qur`an, untuk memotivasi agar giat beribadah.

Orang yang menciptakan hadits *maudhu* itu terkadang mencipatkan sendiri, dan

yang berupa keutamaan beberapa amalan, yang diciptakan dan dibuat oleh orang-orang yang menciptakannya, tidak perlu diperhatikan. Hadits-hadits tersebut dibuat oleh banyak kelompok dengan berbagai tujuan dan maksud yang melatar belakanginya. Di antara orang-orang yang membuat hadits-hadits palsu tersebut adalah kelompok atheis, seperti Sa'id Al Kufi, Muhammad bin Sa'id Asy-Symi, gembong kelompok atheis, dan yang lainnya. Mereka membuat hadits-hadits paslu itu, kemudian meriwayatkannya kepada orang-orang, agar mereka dapat menanamkan keragu-raguan di dalam hati orang-orang.

Di antara hadits palsu yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Sa'id[2] adalah hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik, yaitu sabda Rasulullah SAW:

أَنَا خَاتَمُ الأَنْبِيَاءِ، لاَ نَبِيَّ بَعْدِي إِلاَّ مَا شَاءَ اللهُ

"Aku adalah penutup para nabi, yang tidak ada seorang nabi pun setelah aku, kecuali bila Allah menghendaki."[3]

---

terkadang pula mengambilnya dari orang lain. Namun pada kedua kondisi ini, hadits palsu itu dinisbatkan kepada Rasulullah.

Hukum membuat hadits palsu adalah haram, meskipun bertujuan untuk memotivasi ibadah atau memberikan peringatan dari sesuatu. Demikian pula dengan meriwayatkannya, bagi orang yang mengetahui atau menduga bahwa hadits yang diriwayatkannya adalah hadits palsu, kecuali bila dijelaskan bahwa hadits tersebut adalah hadits palsu (sebab dalam kondisi ini meriwayatkan hadits tersebut adalah jelas haram). Lihat kitab *Al Wajiz fi Musthalah Al Hadits,* karya Syaikh Muhammad Al Murashafi, halaman 37-38.

[2] Muhammad bin Sa'id Ad-Dimasyq Asy-Syami, gembong kelompok atheis, namanya dicantumkan oleh Al Bukhari di beberapa tempat dalam kitab *tarikh*-nya, karena para ulama berbeda pendapat tentang namanya. Dia pernah mendengar hadits dari Makhul. Al Bukhari berkata, "Haditsnya ditinggalkan." An-Nasa`i dan yang lainnya berkata, "Dia seorang yang sangat pendusta." Di antara hadits yang dibuatnya dengan mengatas namakan Humaid dari Anas, adalah hadits: "Tidak ada seorang nabi pun setelah aku, kecuali bila Allah menghendaki." Lihat kitab *Al Mughni fi Adh-Dhu'afa* karya imam Adz-Dzahabi, 2/202.

[3] Hadits *Anaa Khatam Al Anbiya'* (aku adalah penutup para nabi)," diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (2/398) dengan redaksi: *Anaa khaatam An-*

(Dalam hadits ini,) dia menambahkan adanya pengecualian yang akan menimbulkan keingkaran dan kekafiran.

Saya (Al Quthubi) berkata, "Ibnu Abdil Barr mencantumkan hadits tersebut di dalam kitabnya, *At-Tamhid*, namun dia tidak mengomentarinya. Akan tetapi dia justru berusaha menakwilkan pengecualian itu kepada mimpi.[4]"

Di antara mereka ada sekelompok orang yang membuat hadits palsu untuk menarik manusia kepada mereka. Salah seorang syaikh dari kalangan khawarij berkata —setelah dia bertaubat—, "Sesungguhnya hadits-hadits ini adalah agama (kalian). Maka, perhatikanlah dari siapa kalian akan mengambil agama kalian. Karena sesungguhnya kami, jika ingin memerintah, maka kami akan menjadikan perintah itu hadits."

Di antara mereka ada sekelompok orang yang membuat hadits palsu karena menurut anggapan mereka, mereka akan mendapatkan ganjaran karena membuat hadits palsu tersebut. Sebab dengan hadits-hadits palsu itu mereka bisa menyeru manusia untuk melakukan amal-amal yang baik. Di antara hadits-hadits palsu tersebut adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Ishmah Nuh bin Abi Maryam Al Marwazi, Muhammad bin Ukasyah Al Kirmani, Ahmad bin Abdullah Al Juwaibari, dan yang lainnya. Dikatakan kepada Abu Ishmah,

---

Nabiyyiin (Aku adalah penutup para nabi) dan dengan redaksi *laa nabiyya ba'dii* (tidak ada nabi setelah aku) pada juz 1/182 dan 183. Teks tersebut sangat jelas sehingga tidak perlu dijelaskan lagi. Namun demikian, ungkapan *illa maa sya'a Allah (kecuali jika Allah menghendaki)*, adalah bersumber dari kelompok athies. Sebab ungkapan ini sangat bertentangan dengan ayat Al Qur`anul Karim yang menyatakan: مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ "*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 40)

Untuk mendapat pejelasan tentang hadits-hadits palsu yang dibuat oleh orang-orang yang membuatnya, baik tentang keutamaan surah-surah Al Qur`an maupun tentang yang lainnya, lihat kitab *Al Maudhu'at* karya Abu Al Farj bin Al Juzi, *Al Mughni 'an Al Hifzh wa Al Kitab fi Ma lam Yashih fihi Syai' min Al Ahadits* karya Abu Hafsh Amru bin Badr Al Mushili Al Hanafi, *Takhdir Al Khawash min Akadzib Al Qashash* karya As-Suyuthi, dan *Al Manar* karya Ibnu Qayim Al Jauziyah.

[4] Ini merupakan penakwilan yang tidak benar.

"Apa alasanmu membuat hadits (palsu) dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang keutamaan surah-surah Al Qur`an?" Abu Ishmah menjawab, "Aku melihat manusia telah berpaling dari Al Qur`an dan sibuk dengan fikih Abu Hanifah dan *maghazi* (kisah-kisah perang) Muhammad bin Ishaq. Aku membuat hadits palsu itu untuk mencari ganjaran."

Abu Umar Utsman Ibnu Ash-Shalah berkata dalam kitab *Ulum Al Hadits* miliknya, "Demikian pula dengan hadits panjang yang diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab dari Nabi SAW, tentang keutamaan surah-surah Al Qur`an?" Para peneliti telah mengecek sumber hadits tersebut, sampai kepada orang-orang yang diketahui bahwa merekalah orang-orang yang membuat hadits tersebut. Sesungguhnya tanda-tanda kepalsuan itu sangat jelas pada hadits tersebut. Dalam hal ini, mufassir Al Wahidi telah melakukan kesalahan —yang bersumber dari para mufassir lain yang dia sebutkan— karena telah mencantumkan hadits-hadits palsu itu di dalam kitab tafsir mereka."

Di antara mereka adalah sekolompok pengemis dan pendusta —yang sering berada di pasar-pasar dan masjid-masjid— yang membuat hadits palsu dengan sanad-sanad shahih yang mereka hafal. Mereka menyebutkan teks hadits palsu itu melalui sanad tersebut.

Ja'far bin Muhammad Ath-Thayalisi berkata, "Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in shalat di masjid Rushafah, lalu seorang pendongeng berdiri di hadapan mereka. Sang pendongeng berkata, 'Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abdurrazaq mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Anas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang mengatakan *laa ilaaha ilallah (tidak ada Tuhan yang hak kecuali Allah), maka dari setiap kata-katanya itu diciptakan seekor burung yang paruhnya terbuat dari emas, sedang bulu-bulunya terbuat dari marjan.*"[5]

---

[5] Hadits *maudhu'* disebutkan oleh As-Suyuthi dalam pembahasan ultimatum ulama terhadap kisah-kisah bohong, hal. 65. Juga oleh Abu Al Farj bin Al Jauzi dalam kitab *Al Maudhu'at*..

Setelah itu sang pendongeng itu bercerita kira-kira dua puluh kisah. Ahmad bin Hanbal menatap Yahya bin Ma'in, dan Yahya pun menatap Ahmad. Ahmad kemudian berkata (kepada Yahya), 'Kamu yang menceritakan hadits ini?' Yahya bin Ma'in menjawab, 'Demi Allah, aku tidak pernah mendengarnya kecuali sekarang.' Keduanya terdiam sampai sang pendongeng itu selesai bercerita. Yahya kemudian berkata kepada sang pendongeng, 'Siapa yang menceritakan hadits ini kepadamu?' Sang pendongeng menjawab, 'Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in.' Yahya bin Ma'in berkata, 'Aku Yahya bin Ma`in, dan ini Ahmad bin Hanbal. Kami tidak pernah mendengar hadits ini sekali pun dalam hadits Rasulullah. Jika dipastikan itu merupakan kebohongan, maka (nisbatkanlah kebohongan itu) kepada selain kami.' Sang pendongeng berkata kepada Yahya, 'Engkau Yahya bin Ma'in?' Yahya menjawabnya, 'Ya.' Sang pendongeng berkata, 'Aku selalu mendengar bahwa Yahya bin Ma'in adalah seorang yang dungu.' Ahmad kemudian menamparnya dengan tangannya. Ahmad berkata, 'Biarkan dia berdiri.' Sang pendongeng kemudian berdiri seperti orang yang mencemooh mereka berdua." Itulah kelompok yang berdusta kepada Rasulullah, juga orang-orang yang mengikuti mereka.

Diriwayatkan bahwa Ar-Rasyid tertarik kepada burung merpati dan suka bermain dengannya. (Suatu ketika) dia dihadiahi seekor burung merpati. Saat itu ada Abu Al Bakhtari al Qadhi di sisinya. Abu Al Bakhtari kemudian berkata kepadanya, "Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

لاَ سَبَقَ إِلاَّ فِي خُفٍّ أَوْ حَافِرٍ أَوْ جَنَاحٍ

'*Tidak ada hadiah kecuali pada (pacuan) unta, kuda, atau burung.*"[6]

Dalam hadits ini, Abu Al Bakhtari menambahkan lafazh *au janaah* (atau sayap: maksudnya burung). Lafazh ini merupakan lafazh yang diciptakan

---

[6] Hadits "*Tidak ada hadiah kecuali pada (pacuan) unta atau kuda)* diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (2/256 dan 358). Adapun penambahan redaksi *janah* [sayap: maksudnya burung], redaksi ini ditambahkan oleh Ghiyats bin

oleh Abu Al Bakhtari untuk mendekatkan dirinya kepada Ar-Rasyid. Ar-Rasyid kemudian memberinya hadiah yang sangat berharga. Ketika Abu Al Bakhtari keluar dari sisinya, Ar-Rasyid berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku tahu bahwa dia adalah seorang pendusta." Ar-Rasyid kemudian memerintahkan untuk menyembelih burung merpati itu. Ketika ditanyakan kepadanya: "Apa dosa burung merpati itu?" Dia menjawab, "Karena burung merpati itulah Rasulullah didustakan." Karena hadits palsu tersebut, juga banyak hadits palsu lainnya, para ulama meninggalkan hadits Abu Al Bakhtari. Mereka sama sekali tidak mau menulis haditsnya.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Seandainya manusia hanya mengambil hadits-hadits yang tertera dalam *Ash-Shahih, Al Musnad*, dan kitab hadits lainnya yang diterima oleh para ulama dari satu generasi ke generasi yang lain, yang diriwayatkan oleh para imam lagi ahli fikih, niscaya hal itu akan dapat mencukup mereka, dan niscaya mereka akan keluar dari ancaman Rasulullah yang mengatakan:

اتَّقُوا الْحَدِيثَ عَنِّي إِلاَّ مَا عَلِمْتُمْ، فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

'Takutlah kalian kepada hadits-hadits yang diriwayatkan dariku, kecuali hadits yang kalian ketahui. Sebab barangsiapa yang berdusta kepadaku secara sengaja, hendaklah dia menempati tempat duduknya di neraka .... '[7]

Ibrahim untuk mendekatkan diri kepada Al Mahdi. Pasalnya, ketika dia menemui Al Mahdi, dia mendapati Al Mahdi sedang bermain burung merpati. Seketika itu pula Ghiyas menuturkan hadits yang disandarkan kepada Nabi: bahwa beliau bersabda, "*Tidak ada hadiah kecuali pada (pacuan) unta, kuda atau burung.*" Dalam hadits ini, dia menambahkan lafazh *aw janaah (atau sayap: maksudnya burung)*. Namun Al Mahdi tahu kalau Ghiyats telah berdusta (kepada Rasulullah) karena (kegemarannya) pada burung merpati tersebut. Oleh karena itulah dia memerintahkan agar burung merpati itu disembelih. Lihat kitab *Al Wajiz fi Musthalah Al Hadits*, halaman 38.

[7] Hadits "*Takutlah kalian kepada hadits yang diriwayatkan dariku*" diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (1/293, 323 dan 327) dan At-Tirmidzi pada

Ancaman neraka yang disampaikan Nabi jika berdusta kepadanya merupakan bukti bahwa beliau akan didustakan. Oleh karena itulah beliau memperingatkan dari hadits-hadits yang direkayasa oleh musuh-musuh Islam, atheis kaum muslimin, baik untuk memotivasi, memberikan peringatan, maupun yang lainnya. Yang paling berbahaya dari orang-orang itu adalah mereka yang dianggap zuhud. Mereka membuat hadits palsu tersebut karena mereka beranggapan bahwa mereka akan mendapatkan pahala. Sehingga, orang-orang pun menerima hadits-hadits palsu mereka, sebab orang-orang itu percaya dan cenderung kepada mereka, sehingga mereka pun menjadi kaum yang sesat dan menyesatkan."

*****

pembahasan tentang Tafsir Al Qur`an, bab: Hadits yang Menerangkan tentang Orang yang Menafsirkan Al Qur'an dengan Pendapatnya (5/199, hadits no. 2951. At-Tirmidzi mengomentari hadits ini: "Hadits hasan." Lihat kitab *Faidh Al Qadir*, 1/132, hadits no. 133.

BAB ARGUMENTASI UNTUK MEMBANTAH ORANG-ORANG YANG MENCELA AL QUR`AN DAN MENYALAHI MUSHHAF UTSMANI DENGAN MELAKUKAN PENAMBAHAN DAN PENGURANGAN

Tidak ada silang pendapat di antara umat Islam dan juga di antara para imam Ahlus-Sunnah bahwa Al Qur`an —sebagaimana yang telah dijelaskan di atas— adalah nama firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad, sebagai mukjizat bagi dirinya dan bahwa Al Qur`an terpelihara di dalam dada orang-orang yang menghafalnya, dibaca dengan lidah orang-orang yang membacanya, tertulis di dalam lembaran-lembaran mushhaf, serta diketahui secara pasti mengenai surah-surah dan ayat-ayatnya, terbebas dari unsur penambahan atau pengurangan huruf-huruf dan kata-katanya, sehingga ia tidak perlu untuk didefinisikan dengan suatu definisi atau dihitung dengan suatu bilangan. Barang siapa yang mengaku adanya penambahan atau pengurangan di dalamnya, maka sesungguhnya dia telah membatalkan ijma', membohongi manusia, menolak Al Qur`an yang diturunkan kepada Rasulullah, dan menolak firman Allah *Ta'ala:*

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk

membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain,'" (Qs. Al Israa [17]: 88)

Serta membatalkan tanda kebenaran Rasulullah. Sebab ketika terjadi penambahan atau pengurangan, yakni ketika Al Qur`an bercampur dengan kebatilan, maka ia telah menjadi sesuatu yang mampu diciptakan oleh manusia. Manakala Al Qur`an merupakan sesuatu yang mampu diciptakan oleh manusia, maka ia tidak lagi menjadi sebuah hujjah dan bukti atas kebenaran Rasulullah, sehingga ia pun bukan merupakan sebuah mukjizat.

Dengan demikian, orang yang mengatakan bahwa di dalam Al Qur`an itu terdapat penambahan dan pengurangan, maka sesungguhnya dia telah menolak kitab Allah dan sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah. Sehingga, dia pun menjadi seperti orang yang mengatakan bahwa shalat fardhu itu berjumlah lima puluh kali shalat, menikah dengan sembilan wanita itu halal, Allah hanya mewajibkan puasa beberapa hari pada bulan Ramadhan, dan hal-hal lainnya yang tidak ditetapkan di dalam agama.

Apabila pendapat yang mengatakan adanya penambahan atau pengurangan di dalam ini tertolak oleh ijma', maka ijma' tentang apa yang terkandung di dalam Al Qur`an itu lebih kuat (daripada pendapat tersebut), lebih pasti (kebenarannya), lebih mengikat (hukumnya), dan lebih wajib (untuk dijadikan sebagai pedoman).

Imam Abu Bakar Muhammad bin Al Qasim bin Bisyar bin Muhammad Al Anbari berkata,

"Orang-orang yang mempunyai keutamaan dengan akalnya (yang cerdas) senantiasa mengetahui kemuliaan Al Qur`an dan keluhuran derajatnya. Kemuliaan dan keluhuran derajat Al Qur`an inilah yang mengharuskannya menjadi sesuatu yang benar, adil, dan menjadi tuntunan dalam menjalankan perintah agama. Kemuliaan dan keluhuran derajat Al Qur`an ini pula yang meniadakan penyimpangan yang disisipkan orang-orang yang batil, penyesatan orang-orang atheis, dan perubahan bacaan yang dilakukan orang-orang yang

menyimpang. (Pengetahuan itu terus berlanjut,) hingga muncullah —di zaman kita sekarang ini— orang yang menyimpang dari ajaran agama Islam dan berusaha menyerang umat Islam dengan sesuatu yang akan menghapus syari'ah yang didukung oleh Allah, diperkuat dasar-dasarnya, dikembangkan cabang-cabangnya, dan dipelihara dari penipuan orang-orang yang menyimpang dan melampaui batas, serta muslihat musuh-musuh Islam dan orang-orang kafir.

Orang yang sesat itu mengklaim bahwa mushhaf yang dikumpulkan oleh Utsman —dengan persetujuan para sahabat Rasulullah yang melegitimasi tindakannya— tidak mencakup seluruh Al Qur`an. Sebab ada lima ratus huruf (Al Qur`an) yang tercantum dalam mushhaf yang disusun oleh Utsman tersebut, dimana sebagiannya telah aku (Abu Bakar Al Anbari) bacakan dan sebagian lainnya akan aku bacakan.

Di antara huruf-huruf yang terbuang tersebut adalah: وَالْعَصْرِ وَالنَّوَائِبِ الدَّهْرِ *(Demi masa, dan mala petaka masa).* Sesungguhnya kaum muslimin tidak mencantumkan kalimat: وَالنَّوَائِبِ الدَّهْرِ (dan mala petaka masa)

حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلاً أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ وَمَا كَانَ اللهُ لِيُهْلِكَهَا الاَّ بِذُنُوبِ أَهْلِهَا

(Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai pula perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan tanaman tanamannya laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Padahal Allah tidaklah akan membinasakannya kecuali karena dosa-dosa pemiliknya.)

Orang yang sesat itu mengklaim bahwa kalimat berikut ini tidak tercantum (dalam mushhaf) umat Islam (yang disusun oleh Utsman):

وَمَا كَانَ اللهُ لِيُهْلِكَهَا الاَّ بِذُنُوْبِ أَهْلِهَا *(Padahal Allah tidaklah akan membinasakannya kecuali karena dosa-dosa pemiliknya.)* Orang yang sesat inipun menyebutkan banyak huruf-huruf lainnya yang tidak tercantum di dalam Al Qur`an.

Orang yang sesat ini pun mengklaim bahwa Utsman dan para sahabat Rasulullah telah menambahkan sesuatu yang bukan Al Qur`an ke dalam Al Qur`an. Oleh karena itulah orang yang sesat ini membaca dalam shalat fardhu —sementara orang-orang menyimaknya: اللهُ الوَاحِدُ الصَّمَدُ *(Allah adalah Dzat yang Maha Esa lagi tempat bergantung segala sesuatu).*

Dalam hal ini, dia menggugurkan kalimat: قُلْ هُوَ *(Katakanlah, 'Dia')* yang merupakan bagian dari ayat Al Qur`an. Selain itu, dia pun mengganti lafazh 'أَحَدٌ'. Dia mengaku bahwa inilah bacaan yang benar, sementara bacaaan yang dipraktikan oleh orang-orang —selain dirinya— adalah bacaan yang batil dan mustahil.

Orang ini pun membaca dalam shalat fardhu: قُلْ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ *(katakanlah kepada orang-orang yang beriman: 'Aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah.')* Dalam hal ini, dia mencela bacaan kaum muslim.

Orang yang sesat ini pun mengklaim bahwa mushhaf yang ada di tangan kita mencakup beberapa kesalahan dalam membaca beberapa huruf, dimana kesalahan ini dapat merusak dan merubah makna. Di antaranya adalah: إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ *'Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.'* (Qs. Al Ma`idah [5]: 118)

Dia menganggap bahwa kebijaksanaan dan keperkasaan itu tidak singkron dengan pengampunan. Oleh karena itulah bacaan yang benar (menurut pendapatnya) adalah: وَإِن تَغْفِرْلَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ *(Dan jika*

Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pengampun lagi Maha Pemurah). Dia pun menganggap bahwa bacaan ini dan juga bacaan-bacaan yang lainnya adalah bacaan yang sesat, sehingga dia menganggap bahwa kaum muslim pun telah melakukan beberapa kesalahan dalam membaca (firman Allah berikut): وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا *'Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.'* (Qs. Al Ahzab [33]: 69)

Dalam hal ini, kalimat yang benar dan belum mengalami perubahan — menurut pendapat dia— adalah: وَكَانَ عَبْدًا لله وَجِيهًا *(Dan dia adalah hamba Allah yang mempunyai kedudukan terhormat).*

Bahkan dia membaca dalam shalat fardhu, sesuai dengan keterangan yang diriwayatkan kepada kami oleh orang-orang yang mendengar dan menyaksikan bacaannya:

لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقِرَاءَتَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قِرَاءَتَهُ
ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا نَبَأَ بِهِ

'Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca Al Qur'an. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya di dadamu dan membacakannya kepadamu. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah pemberitahuannya.'

Orang-orang itu pun menceritakan kepada kami dari orang-orang yang lain lagi, bahwa mereka mendengar orang yang sesat ini membaca:

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللهُ بِبَدْرٍ بِسَيْفِ عَلِيٍّ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ

'Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar dengan pedang Ali, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah.'

Mereka juga meriwayatkan kepada kami dari orang yang sesat ini:

هَٰذَا صِرَٰطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ *(Inilah jalan yang bagiku adalah lurus).* Mereka mengabarkan kepada kami, bahwa orang yang sesat ini memasukan ke dalam ayat Al Qur`an sesuatu yang tidak pantas dengan kefasihan Rasulullah, dan tidak sesuai dengan lidah kaumnya. Sementara Allah —*Azza wa jalla-* telah berfirman tentang kaum Nabi-Nya itu: وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ *'Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya.'* (Qs. Ibrahim [14]: 4) Orang yang sesat itu membaca: أَلَيْسَ قُلْتَ لِلنَّاسِ *(bukankah kamu telah mengatakan kepada manusia)* untuk menggantikan: ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ *'Adakah kamu mengatakan kepada manusia.'* (Qs. Al Maa`idah [5]: 116)

Kalimat seperti ini (أَلَيْسَ قُلْتَ) adalah kalimat yang tidak dikenal dalam perumpamaan orang-orang, dan juga tidak terdapat dalam madzhab para ulama Nahwu. Sebab orang Arab tidak mengatakan لَيْسَ قُمْتَ. Adapun kalimat لَسْتَ قُمْتَ *(bukankah kamu telah berdiri)* —dengan huruf *ta`*—, ini merupakan perkataan yang jarang diucapkan, buruk, kotor dan jelek. Sebab lafazh لَيْسَ itu tidak dapat mengingkari/menafikan *fi'il madhi.* Kalimat seperti ini tidak dijumpai kecuali dalam perkataan orang Arab: أَلَيْسَ قَدْ خَلَقَ اللهُ مِثْلَهُمْ *(bukankah Allah telah menciptakan yang seperti mereka).* Ini adalah bahasa yang jarang diucapkan dan tidak terdapat dalam kitab Allah.

Orang yang sesat itu mengklaim bahwa ketika Utsman menyerahkan tugas pengumpulan Al Qur`an kepada Zaid bin Tsabit, sesungguhnya kebijakan tersebut tidak dapat dibenarkan. Pasalnya Abdullah bin Mas'ud dan Ubay bin Ka'b lebih berhak untuk memangku tugas tersebut ketimbang Zaid bin Tsabit. Hal ini berdasarkan kepada sabda Nabi SAW: '*Umatku yang paling fasih membaca (Al Qur`an)* adalah Ubay bin Ka'b.[1] Juga sabda beliau:

[1] Sabda Rasulullah: "*Umatku yang paling fasih membaca Al Qur`an adalah Ubay bin Ka'b*" merupakan penggalan dari hadits panjang yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Al Ausath dan Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh*-nya dari Jabir dan Hussan dengan redaksi (seperti) ini. Lihat kitab *Al Jami' Al Kabir* (1/921, no. 117/2961).

'Barang siapa yang ingin membaca Al Qur`an dengan banyak airnya (banyak berkahnya) sebagaimana ia diturunkan, maka hendaklah dia membaca Al Qur`an seperti bacaan Ibnu Ummi Abd.'[2]

Orang yang sesat itu berkata, 'Saya berhak menyalahi mushhaf Utsman sebagaimana Abu Amru bin Al Ala` menyalahinya, dimana dia membaca: 'إِنَّ هَذَيْنِ', 'فَأَصَّدَّقَ وَأَكُونَ', 'وَبَشِّرْ عِبَادِيَ الَّذِينَ'—dengan *fathah* huruf *ya'*, dan 'فَمَا أَتَانِيَ اللهُ' —dengan *fathah* huruf *ya'*, padahal yang tertera dalam mushhaf adalah: إِنْ هَـٰذَٰنِ *'Sesungguhnya dua orang ini adalah ....,'* (Qs. Thaahaa [20]: 63)[3] dengan menggunakan huruf *alif* (pada lafazh *hadzani*, bukan menggunakan huruf *ya*); فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن *'Yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk ....,'* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 10)[4] tanpa huruf wau (pada lafazh *akuuna*); فَبَشِّرْ عِبَادِ *'Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku,'* (Qs. Az-Zumar [39]: 17) tanpa huruf *ya* (pada kata *'ibadi*), dan فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ *'Maka apa yang diberikan Allah kepadaku ....'* (Qs. An-Naml [27]: 36)[5] tanpa huruf *ya* (pada kata *ataani*).

Juga sebagaimana Ibnu Katsir, Nafi', Hamzah dan Al Kisa'i menyalahi Mushhaf Utsman, dimana mereka membaca: كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا

[2] HR. Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya 1/38, Ath-Thabrani dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* pada pembahasan Biografi Ibnu Mas'ud 9/61 no. 8414, Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya 1/173 no. 193 dengan redaksi: *"Barang siapa yang ingin membaca Al Qur`an dengan basah (banyak berkahnya) ...,"* dan Dhiya Al Maqdisi dalam kitab *Al Mukhtarah*. Lihat kitab *Al Jami' Al Kabir* 4/1010, no. 3227/21, 5 dan 99

[3] إِنْ هَـٰذَٰنِ لَسَـٰحِرَٰنِ يُرِيدَانِ أَن يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ ٱلْمُثْلَىٰ ﴿٦٣﴾

"Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama."

[4] فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ *"Yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?"*

[5] فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم *"Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu."*

نُـجِ ٱلْمُؤْمِنِينَ 'Demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman,' (Qs. Yunus [10]: 103) dengan dua huruf *nun*, dimana sebagian dari mereka membaca huruf *nun* yang kedua dengan *fathah* (*nunajji al mu`miniin*), sementara sebagian lainnya membaca huruf *nun* yang kedua itu dengan *sukun* (*nunji al mu`minin*), sedangkan yang tertera dalam Mushhaf hanya menggunakan satu huruf *nun*.

Juga sebagaimana Hamzah menyalahi apa yang tertera dalam mushhaf, dimana dia membaca 'أَتُمِدُّوْنِ بِمَالٍ' *(Apakah kamu patut menolong aku dengan harta)* dengan satu huruf nun dan mewaqafkan bacaaan pada huruf ya (kata *atamudduniy)*, sedangkan yang tertera dalam mushhaf menggunakan dua huruf nun dan tidak ada huruf *ya*` setelahnya (*atamuddunani).*

Juga sebagaimana Hamzah menyalahi mushhaf, dimana dia membaca: 'أَلاَ إِنَّ ثَمُوْدَ كَفَرُوْا رَبَّهُمْ' *(Ingatlah, sesungguhnya Tsamud telah kafir kepada Tuhan mereka)* tanpa tanwin (*tsamuuda)*, padahal penetapan huruf alif (pada kata *tsamuud*) itu mengharuskan adanya tanwin (*tsamuudan).* Semua perbedaan yang masyhur dari para qari` itu membuat mereka pasti menyalahi mushhaf."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Kami telah menyinggung jumlah yang diperselisihkan dalam mushhaf, dan hal ini akan dijelaskan pada pembahasannya di dalam kitab ini, insya Allah."

Abu Bakar (Al Anbari) berkata, "Manusia (yang sesat) ini mengatakan bahwa Ubay bin Ka'b adalah orang yang membaca: كَأَنْ لَمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ وَمَا كَانَ اللهُ لِيُهْلِكَهَا إِلاَّ بِذُنُوْبِ أَهْلِهَا *(seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Padahal Allah tidaklah akan membinasakannya kecuali karena dosa-dosa pemiliknya,)* padahal yang dia katakan itu adalah suatu kebatilan. Sebab Abdullah bin Katsir membacakan kepada Mujahid, Mujahid membacakan kepada Ibnu Abbas, dan Ibnu Abbas membacakan kepada Ubay bin Ka'b: حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْأَيَٰتِ '... *tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan*

tanda-tanda kekuasaan (Kami) ....' (Qs. Yunus [10]: 24)

Dalam sebuah riwayat dinyatakan: '(Dan) Ubay membacakan Al Qur`an kepada Rasulullah. Sanad ini adalah sanad yang menyambung kepada Rasulullah, dan ditransfer oleh orang-orang yang adil dan terpelihara dari kebohongan.' Oleh karena itu, jika suatu perkara benar-benar sah bersumber dari Rasulullah, maka hadits yang menentang perkara itu tidak boleh diambil.

Yahya bin Al Mubarak Al Yazidi berkata, 'Aku membacakan Al Qur`an kepada Abi Amru bin Al Ala, Abu Amru membacakan (Al Qur`an) kepada Mujahid, Mujahid membacakan (Al Qur`an) kepada Ibnu Abbas, dan Ibnu Abbas membacakan kepada Ubay bin Ka'b, dan Ubay membacakan kepada Nabi, namun dalam bacaan itu tidak ada kalimat: وَمَا كَانَ اللهُ لِيُهْلِكَهَا إِلاَّ بِذُنُوْبِ أَهْلِهَا *(Padahal Allah tidaklah akan membinasakannya kecuali karena dosa-dosa pemiliknya.)'*

Dengan demikian, barang siapa yang mengingkari atau membantah kalimat tambahan ini — وَمَا كَانَ اللهُ لِيُهْلِكَهَا إِلاَّ بِذُنُوْبِ أَهْلِهَا *(Padahal Allah tidaklah akan membinasakannya kecuali karena dosa-dosa pemiliknya.)*— bersumber dari Allah, maka dia bukanlah orang kafir dan bukan pula orang yang berdosa.

Ubay menceritakan kepadaku, Nashr bin Daud Ash-Shaghani memberitahukan kepada kami, Abu Ubaid memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Huruf-huruf yang diriwayatkan —yang menyalahi mushhaf yang telah disepakati oleh ijma'—, sebagiannya adalah huruf-huruf yang sanadnya telah diketahui secara khusus, bukan secara umum— pada apa yang mereka riwayatkan, (misalnya) apa yang diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab: وَمَا كَانَ اللهُ لِيُهْلِكَهَا إِلاَّ بِذُنُوْبِ أَهْلِهَا *(Padahal Allah tidaklah akan membinasakannya kecuali karena dosa-dosa pemiliknya,)* dan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas: لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوْا فَضْلاً مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ *(Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia rezki hasil perniagaan dari Tuhanmu pada musim-musim haji.)*

Adapun huruf-huruf —yang menyalahi tulisan yang tertera dalam

mushhaf— yang mereka riwayatkan dari Umar bin Khaththab, huruf-huruf tersebut adalah: عَلَيْهِمْ وَغَيْرَ الضَّالِّيْنَ غَيْرَ الْمَغْضُوْبِ *(bukan mereka yang dimurkai dan bukan pula mereka yang sesat).* Juga huruf-huruf lainnya yang masih banyak lagi. Walau begitu, *ahlul ilmi* tidak pernah meriwayatkan bahwa shalat dengan membaca huruf-huruf yang menyalahi huruf-huruf mushhaf itu halal. Mereka juga tidak pernah meriwayatkan bahwa shalat dengan huruf-huruf yang bertentangan dengan apa yang tertera dalam mushhaf utsmani itu halal. Sebab huruf-huruf yang menyalahi mushhaf utsmani itu merupakan huruf-huruf yang jika diingkari oleh seseorang, maka orang ini bukanlah orang yang kafir.

Sementara jika dia mengingkari Al Qur`an yang dihimpun oleh Utsman dengan persetujuan para sahabat, maka dia menjadi orang yang kafir, dan dia akan dihukumi sebagai orang yang murtad. Jika dia bertaubat, maka taubatnya akan diterima. Tapi jika dia tidak bertaubat, maka kepalanya harus dipenggal.'

Abu Ubaid berkata, 'Pengumpulan Al Qur`an yang dilakukan oleh Utsman itu senantiasa dianggap pencapaiannya yang besar. Kendati demikian, ada sebagian orang-orang yang sesat, yang mencela Utsman terkait dengan pengumpulan Al Qur`an itu. Namun celaan tersebut justru mengungkap kejulingan mereka sendiri, sekaligus memperjelas kehancurannya.'

Abu Ubaid berkata, 'Aku menceritakan dari Zaid bin Zurai', dari Imran bin Jarir, dari Abu Mijlaz, dia berkata, 'Sekelompok orang mencela Utsman —karena kebodohan mereka— dalam hal pengumpulan Al Qur`an. Lalu mereka membaca ayat-ayat yang telah dinasakh.'"

Abu Ubaid berkata, 'Abu Mijlaz berpendapat bahwa Utsman bin Affan menggugurkan ayat yang digugurkan berdasarkan pada suatu pengetahuan, dan menetapkan ayat yang ditetapkan berdasarkan pada suatu pengetahuan pula.'"

Abu Bakar berkata, "Pada firman Allah: إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ *'Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya,'* (Qs. Al

Hijr [15]: 9)

Terdapat petunjuk atas kekafiran orang yang sesat, (yang menambahkan sesuatu yang bukan Al Qur`an ke dalam Al Qur`an). Sebab Allah telah memelihara Al Qur`an dari perubahan, penggantian, penambahan, dan pengurangan. Oleh karena itu, apabila seseorang yang membaca:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَقَدْ تَبَّ. مَا أَغْنَى عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ. سَيَصْلَى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ.وَمُرَيَّتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ. فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِنْ لِيْفٍ.

'Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari serat,'

Maka sesungguhnya dia berdusta kepada Allah —*jalla wa alaa*, mengada-adakan firman-Nya yang tidak ada, mengganti dan merubah kitab-Nya, dan menggugat sesuatu yang Allah pelihara dan cegah agar tidak tercampur dengan yang lainnya. Apa yang dilakukan oleh orang yang sesat ini merupakan jalan pembuka bagi orang-orang kafir, agar mereka dapat memasukkan sesuatu ke dalam Al Qur`an yang akan menghilangkan dasar-dasar dalam agama Islam. Mereka menisbatkan kepada sekelompok orang, seperti mereka yang melakukan penambahan ini dengan segala kebatilannya. Apa yang dilakukan oleh mereka ini dapat membatalkan ijma' yang melindungi agama Islam. Padahal jika ijma' ini eksis, maka shalat akan dilaksanakan, zakat akan ditunaikan, dan Allah akan diprioritaskan.

Sementara dalam firman Allah *Ta'ala*, الٓر كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ *'Alif Laam Raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi,'* (Qs. Hud [11]: 1)

Terdapat petunjuk atas bid'ahnya orang yang sesat ini, dan keluarnya dirinya kepada kekafiran. Sebab makna dari firman Allah: أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ *'yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi,'* (Qs. Hud [11]: 1) adalah: makhluk tidak mampu untuk menambahkan sesuatu ke dalam ayat Al Qur`an, mengurangi sesuatu dari ayat Al Qur`an, atau menciptakan sesuatu yang sebanding dengan ayat-ayat Al Qur`an. Sementara kita menemukan orang yang sesat ini menambahkan (kalimat berikut ini) ke dalam ayat-ayat Al Qur`an:

وَكَفَى اللهُ الْمُؤْمِنِيْنَ الْقِتَالَ بِعَلِيٍّ ، وَكَانَ اللهُ قَوِيًّا عَزِيْزًا

(Allah telah mencukupi orang-orang yang beriman dalam peperangan dengan Ali, dan Allah itu Maha Kuasa dan Maha Perkasa.)

Dengan demikian, orang yang sesat ini telah mengatakan di dalam Al Qur`an sesuatu yang tidak ada di dalam Al Qur`an. Dia juga telah menyebutkan Ali di dalam sebuah ayat yang jika Ali mendengarnya menyebutkan namanya di tempat tersebut, niscaya Ali akan menghukum dan membunuhnya.

Kita pun menemukan orang yang sesat ini meniadakan firman Allah: قُلْ هُوَ *(Katakanlah, 'Dialah,')* dan merubah firman Allah: أَحَدٌ *(yang Maha Esa),* dimana dia membaca: اللهُ الوَاحِدُ الصَّمَدُ *(Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa lagi tempat bergantung kepada-Nya segala sesuatu).* Sedangkan meniadakan sesuatu yang telah dia tiadakan adalah menghilangkan sesuatu tersebut dan mengkafirinya. Sementara orang yang kafir kepada satu huruf Al Qur`an, maka sesungguhnya dia telah kafir kepada Al Qur`an secara keseluruhan, dan membatalkan makna ayat tersebut. Pasalnya para ulama tafsir mengatakan bahwa ayat ini diturunkan sebagai jawaban bagi kaum musyrikin ketika mereka berkata kepada Rasulullah, 'Jelaskanlah kepada kami tentang Tuhanmu, apakah Dia terbuat dari emas, tembaga atau uang dinar!' Allah kemudian membantah perkataan mereka itu dengan berfirman: قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ *'Katakanlah, "Dia-lah Allah Yang Maha Esa,"'* (Qs. Al Ikhlaas [112]: 1) Dalam hal ini perlu diketahui bahwa pada lafazh هُوَ *(Dialah)* merupakan bantahan sekaligus jawaban atas apa yang mereka katakan. Oleh

karena itu, apabila lafazh itu gugur, maka batallah makna ayat tersebut, dan tersingkaplah kebohongan kepada Allah dan Rasul-Nya."

Dikatakan kepada manusia yang sesat ini —dan juga orang-orang yang membantunya: 'Beritahukanlah kepada kami tentang Al Qur`an yang kami baca, juga tentang Al Qur`an yang lain, yang kami dan juga para pendahulu kami tidak mengetahui keberadaan Al Qur`an yang lain ini! Apakah Al Qur`an yang lain ini mencakup seluruh Al Qur`an (yang kami baca), dari awal sampai akhir, shahih lafazh dan maknanya, bebas dari kehancuran dan kesalahan? Ataukah Al Qur`an yang lain ini hanya mencakup sebagian Al Qur`an (yang kami baca), sementara sebagian lainnya mencakup sesuatu yang tidak diketahui oleh kami dan para pendahulu kami dari pemeluk agama kami?'

Jika mereka menjawab bahwa Al Qur`an yang berada di tangan kita mencakup seluruh Al Qur`an, dimana tidak ada satu ayat pun yang gugur di dalamnya, lafazh dan maknanya shahih, bebas dari kesalahan dan kerancuan, maka sesungguhnya mereka telah menghukumi diri mereka dengan kekafiran saat mereka menambahkan (kalimat berikut) ke dalam Al Qur`an:

فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هَاهُنَا حَمِيمٌ. وَلَيْسَ لَهُ شَرَابٌ إِلاَّ مِنْ غِسْلِيْنٍ مِنْ عَيْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِ الْجَحِيْمِ

(Maka tiada seorang temanpun baginya pada hari ini di sini. Dan tiada (pula) minuman sedikitpun (baginya) kecuali dari darah dan nanah, dari mata air yang mengalir dari bawah neraka jahim).

Penambahan apakah di dalam Al Qur`an yang lebih jelas daripada penambahan ini. Bagaimana mungkin engkau mencampurkan (sesuatu yang bukan Al Qur`an) ke dalam Al Qur`an, sementara Allah telah melindunginya dari sesuatu yang bukan Al Qur`an tersebut, serta telah mencegahnya dari setiap kebohongan dan kebatilan yang akan di sisipkan ke dalam Al Qur`an?

Jika kalimat tambahan itu direnungkan dan dikaji maknanya, maka engkau akan mengetahui bahwa kalimat tambahan rusak dan tidak benar.

Kalimat tambahan itu tidak identik dengan firman Allah, tidak mencampurinya, bahkan tidak sesuai dengan maknanya. Pasalnya, setelah kalimat tambahan tersebut terdapat firman Allah yang menyatakan: لَّا يَأْكُلُهُۥٓ إِلَّا ٱلْخَٰطِـُٔونَ *"Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa."* (Qs. Al Haaqqaah [69]: 37) sebab, bagaimana mungkin minuman akan dimakan. Selain itu, sebelum kalimat tambahan itu pun terdapat kalimat:

فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هَاهُنَا حَمِيمٌ. وَلَيْسَ لَهُ شَرَابٌ إِلاَّ مِنْ غِسْلِيْنٍ مِنْ عَيْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِ الْجَحِيْمِ

(Maka tiada seorang temanpun baginya pada hari ini di sini. Dan tiada (pula) minuman sedikitpun (baginya) kecuali dari darah dan nanah, dari mata air yang mengalir dari bawah neraka jahim).

Ini merupakan dua hal yang kontradiksi, dimana sebagiannya akan merusak sebagian lainnya. Pasalnya, makanan itu tidak dimakan. Dan, orang Arab itu tidak pernah mengatakan, أَكَلْتُ الْمَاءَ (aku makan air), akan tetapi mereka mengatakan: *syarabtuhu (aku meminumnya), dzuqtuhu (aku merasakannya), dan tha'imtuhu (aku menikmatinya).*

Makna dari firman Allah yang sah tertera dalam Al Qur`an, —dimana jika ada seseorang yang menyalahi salah satu huruf dari huruf-huruf yang tertera di dalam Al Qur`an maka sesungguhnya dia telah kafir—, yaitu firman-Nya: وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ *"Dan tiada (pula) makanan sedikit pun (baginya) kecuali dari darah dan nanah,"*

Adalah: tidak ada yang akan memakan *ghisliin* itu kecuali orang-orang yang berdosa, atau tidak akan ada yang akan memakan makanan itu kecuali orang-orang yang berdosa. *Ghisliin* adalah sesuatu yang keluar dari dalam tubuh manusia berupa lemak dan hal-hal yang terkait dengannya, yaitu berupa nanah dan yang lainnya. Makanan ini disantap ketika mendapat musibah dan malapetaka. Sedangkan minuman tidak dapat dimakan. Jika orang yang sesat ini mengklaim bahwa kalimat batil yang dia tambahkan itu, yaitu ucapannya:

مِنْ عَيْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِ الْجَحِيمِ *(dari mata air yang mengalir dari bawah neraka jahim)* tidak disambung dengan kalimat: لَّا يَأْكُلُهُۥٓ إِلَّا ٱلْخَٰطِـُٔونَ *"Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa,"* (Qs. Al Haaqqaah [69]: 37) bahkan dia meniadakan ayat ini dari Al Qur`an untuk mengabsahkan kalimat tambahannya itu, maka sesungguhnya dia telah menjadi kafir karena telah mengingkari ayat Al Qur`an.

Semua uraian tersebut cukup untuk menjawab perkataan orang yang sesat itu, dan untuk menghinakan pendapatnya. Adapun keterangan yang diriwayatkan dari para sahabat dan tabi'in bahwa mereka membaca dengan ini dan itu, maka perlu diketahui bawha hal itu hanya terjadi dalam konteks penjelasan dan interpretasi, bukan bahwa bacaan tersebut merupakan Al Qur`an yang akan dibaca. Demikian pula halnya dengan ayat-ayat yang telah dinasakh lafazh dan hukumnya, atau lafazhnya saja tidak hukumnya. (Ayat yang telah dinasakh seperti ini) bukanlah Al Qur`an. Hal ini sebagaimana yang insya Allah akan dijelaskan pada firman Allah: مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ *"Apa saja ayat yang Kami nasakhkan ..."* (Qs. Al Baqarah [2]: 106)

*****

PEMBAHASAN TENTANG *ISTI'ADZAH*

Dalam pembahasan ini terdapat dua belas masalah:

Pertama: Allah memerintahkan untuk meminta perlindungan ketika mulai membaca Al Qur`an. Allah *Ta'ala* berfirman, فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ *"Apabila kamu membaca Al Qur`an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk."* (Qs. An-Nahl [16]: 98) Yakni, jika kamu akan membaca Al Qur`an. Dalam ayat ini, Allah menempatkan masa lalu di masa mendatang, sebagaimana ucapan penyair,

Sesungguhnya aku akan datang kepadamu untuk mengenang (sesuatu) yang telah lalu,
*yaitu cinta, dan memulai sesuatu yang **telah** terjadi esok hari.*

Maksud penyair adalah, sesuatu yang **akan** terjadi esok hari.

Menurut satu pendapat, pada firman Allah tersebut terdapat ungkapan yang didahulukan dan ungkapan dikebelakangkan. Sebab jika kedua *fi'il* (kata kerja) berdekatan maknanya, maka salah satu dari kedua *fi'il* tersebut boleh didahulukan, sementara yang lainnya di kebelakangkan, manapun yang engkau inginkan dari kedua *fi'il* tersebut. Hal ini sebagaimana firman Allah, ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ *"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi."* (Qs. An-Najm [53]: 8) Makna dari firman Allah ini adalah, kemudian dia dekat, lalu semakin dekat. Senada dengan firman Allah tersebut, firman Allah yang menyatakan, ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ *"Telah dekat (datangnya) saat itu*

dan telah terbelah bulan." (Qs. Al Qamar [54]: 1) Dan, masih banyak firman Allah lainnya.

Kedua: menurut pendapat mayoritas ulama, perintah agar meminta perlindungan Allah atau membaca *ta'awudz* ini merupakan perintah yang sunnah setiap akan membaca Al Qur`an di luar shalat. Namun mereka berbeda pendapat tentang hukum perintah memohon perlindungan ini di dalam shalat:

An-Nuqasy meriwayatkan dari Atha' bahwa meminta perlindungan (di dalam shalat) itu merupakan suatu hal yang **wajib**. Ibnu Sirin, An-Nakha'i dan sekelompok ulama lainnya pun selalu membaca *ta'awudz* di dalam shalat pada setiap rakaat. Mereka melaksanakan perintah Allah yang bersifat umum, yaitu agar memohon perlindungan.

Sementara itu Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i hanya membaca *ta'awudz* pada rakaat pertama saja. Kedua orang ini menilai bahwa bacaan di dalam shalat adalah bacaan yang satu.

Lain Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i, lain pula dengan imam Malik. Dia tidak berpendapat untuk membaca *ta'awudz* di dalam shalat fardhu, akan tetapi dia berpendapat untuk membacanya pada ibadah bulan Ramadhan.

Ketiga: Para ulama sepakat bahwa Ta'awudz itu bukan merupakan bagian dari Al Qur`an dan bukan pula ayat Al Qur`an. *Ta'awudz* adalah ucapan orang yang akan membaca ayat Al Qur`an: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ (*Aku berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk*). Lafazh ini merupakan lafazh yang telah disepakati oleh mayoritas ulama dalam membaca *ta'awudz*. Sebab lafazh ini merupakah lafazh yang tertera di dalam kitab Allah.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia berkata, "Aku berkata, أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ '*Aku berlindung kepada Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syetan yang terkutuk.'*

Rasulullah kemudian bersabda kepadaku, '*Wahai Ibnu Ummi Abd,*

(katakanlah), أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ "Aku berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk." Demikianlah Jibril membacakan (ta'awudz) kepadaku dari Lauh Al Mahfuzh, dari Al Qalam.'"

Keempat: Abu Daud dan Ibnu Majah meriwayatkan dalam *sunan* mereka dari Jubair bin Muth'im, bahwa dia melihat Rasulullah sedang menunaikan shalat —Amru berkata,

لاَ أَدْرِي أَيَّ صَلاَةٍ هِيَ، فَقَالَ: اللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، اللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا— ثَلاَثًا—الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا—ثَلاَثًا—وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيلاً —ثَلاَثًا—أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ مِنْ نَفْخِهِ وَنَفْثِهِ وَهَمْزِهِ.

"Aku tidak tahu shalat apakah (yang sedang ditunaikan oleh beliau) itu."—, kemudian beliau membaca: "*Allah Maha besar dengan sebesar-besarnya, Allah Maha besar dengan sebesar-besarnya* —tiga kali. *Segala puji milik Allah, dengan sebanyak banyaknya. Segala puji milik Allah dengan sebanyak-banyaknya, segala puji milik Allah dengan sebanyak-banyaknya* —tiga kali. *Maha suci Allah pada pagi dan petang hari* —tiga kali. *Aku berlindung dari syetan, yakni dari* nafkh, nafts, *dan* hamz-*nya.*"

Amru berkata, "*Hamz* syetan adalah *al mu`tah*, *nafts*-nya adalah rambutnya, dan *nafkh*-nya adalah kesombongannya." Ibnu Majah berkata, "*Al mu`tah* adalah gila, *An-Nafts* adalah hembusan seseorang dari mulutnya tanpa keluar air liurnya, sedangkan *Al Kibr* adalah kesombongan."

Abu Daud meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ كَبَّرَ ثُمَّ يَقُولُ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلاَ

إِلَهَ غَيْرَكَ، ثُمَّ يَقُولُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ —ثَلاَثًا— ثُمَّ يَقُولُ: اللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا —ثَلاَثًا— أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ، ثُمَّ يَقْرَأُ.

"Apabila Rasulullah shalat pada malam hari, maka beliau bertakbir, lalu membaca: '*Maha suci Engkau ya Allah, dan dengan memuji-Mu. Maha suci nama-Mu, Maha luhur kemuliaan-Mu, dan tidak ada Tuhan (yang hak) kecuali Engkau.*' Setelah itu, beliau membaca: '*Tidak ada Tuhan (yang hak) kecuali Allah,*' tiga kali. Setelah itu, beliau membaca: '*Allah Maha besar dengan sebesar-besarnya,*' —tiga kali, '*Aku berlindung kepada Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syetan yang terkutuk, yakni dari kegilaan, kesombongan dan rambutnya.*' Setelah itu beliau membaca (surah Al Qur`an]"

Sulaiman bin Salim meriwayatkan dari Ibnu Al Qasim —semoga Allah merahmatinya— bahwa meminta perlindungan (adalah mengucapkan),

أَعُوذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، إِنَّ اللهَ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ.

"*Aku berlindung kepada Allah yang Maha Agung dari syetan yang terkutuk. Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dengan menyebut nama Allah yang Maha pemurah lagi Maha penyayang.*"

Ibnu Athiyah berkata, "Adapun orang-orang membaca *ta'awudz,* dalam hal ini mereka banyak mengantikan sifat untuk nama Allah dan arah lain (yang dimintai perlindungan darinya). Contohnya adalah ucapan sebagian dari mereka, أَعُوذُ بِاللهِ الْمَجِيْدِ مِنَ الشَّيْطَانِ الْمَرِيْدِ. 'Aku berlindung kepada Allah yang Maha Perkasa dari syetan yang membangkang.'

Untuk ungkapan seperti ini, aku tidak mengatakan terhadapnya: 'Sebaik-baiknya bid'ah.' Namun demikian, aku pun tidak mengatakan, 'Ucapan tersebut tidak diperbolehkan.'"

Kelima: Al Mahdawi berkata, "Para qari` sepakat untuk mengeraskan bacaan *ta'awudz* ketika mulai membaca surah Al Faatihah, kecuali Hamzah, agar menyamarkannya. As-Sudda meriwayatkan dari penduduk Madinah, bahwa mereka mulai membaca (surah) Al Qur`an dengan basmalah. Namun Abu Al-Laits As-Samarqandi menyebutkan dari sebagian mufassir, bahwa membaca *ta'awudz* adalah suatu hal yang fardhu. Apabila orang yang sedang membaca surah Al Qur`an lupa membaca *ta'awudz,* kemudian mengingatnya pada beberapa *hizb,* maka hendaklah dia memotong bacaan suratnya itu, lalu membaca *ta'awudz.* Setelah itu, dia membaca surah tersebut dari awal. Namun sebagian mufassir berpendapat bahwa dia harus membaca *ta'awudz,* kemudian kembali meneruskan bacaannya dari tempat dia berhenti tadi. Pendapat yang pertama dikemukakan oleh para mufassir Hijaz dan Irak, sedangkan pendapat kedua dikemukakan oleh para mufassir Syam dan Mesir.

Keenam: Az-Zahrawi menceritakan. "Ayat itu (ayat yang memerintahkan untuk membaca *ta'awudz*) diturunkan di dalam shalat, dan kami disunahkan untuk membaca *ta'awudz* di luar shalat, bukan diwajibkan." Selain Az-Zahrawi berkata, "Membaca *ta'awudz* adalah suatu hal yang wajib hanya bagi nabi, kemudian kita mengikuti beliau."

Ketujuh: Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa membaca *ta'awudz* itu (diwajibkan) setelah membaca surah Al Qur`an. Pendapat ini dikemukakan oleh Daud. Namun Abu Bakar bin Al Arabi berkata, "Kepayahan telah sampai puncaknya pada suatu kaum, sampai-sampai mereka mengatakan: 'Jika seorang pembaca Al Qur`an selesai membaca Al Qur`an, maka dia harus meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk.'" Abu Sa'id Al Khudri meriwayatkan bahwa Nabi SAW selalu membaca *ta'awudz* di dalam shalatnya sebelum (beliau) membaca Al Qur`an. Ini merupakan nash.

Jika ditanyakan, apa manfaat dari meminta perlindungan kepada Allah

dari syetan yang terkutuk di tengah-tengah membaca Al Qur`an? Maka kami jawab, manfaatnya adalah untuk melaksanakan perintah Allah. Sebab *syar'iyyaat*[1] itu tidak mungkin mempunyai manfaat kecuali dengan melaksanakannya, yaitu dengan mengerjakannya jika itu sebuah perintah atau menjauhinya jika itu sebuah larangan.

Namun ada pula pendapat yang mengatakan bahwa manfaatnya adalah melaksanakan perintah agar meminta perlindungan dari bisikan syetan yang terkutuk saat akan membaca Al Qur`an. Hal ini sebagaimana firman Allah,

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syetan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu." (Qs. Al Hajj [22]: 52)

Ibnu Al Arabi berkata[2], "Di antara riwayat teraneh yang pernah saya temukan adalah pendapat imam Malik yang tertera dalam *Al Majmu'ah*, yakni pada penafsiran ayat berikut ini: فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ *'Apabila kamu membaca Al Qur`an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.'* (Qs. An-Nahl [16]: 98) Imam Malik berkata, 'Perintah agar meminta perlindungan Allah itu diwajibkan bagi orang yang membaca Al Qur`an di dalam shalat setelah dia membaca *ummu Al Qur`an* (surah Al Faatihah), sebelum membaca surah (Al Qur`an).' pendapat ini merupakan pendapat yang tidak diperkuat oleh dalil agama, juga tidak ditopang oleh alur logika yang tepat. Sebab jika perintah meminta perlindungan Allah ini seperti apa yang dikatakan orang-orang: 'bahwa membaca *ta'awudz* atau meminta perlindungan Allah itu

---

[1] *Syar'iyyaat* adalah kewajiban-kewajiban dalam agama yang diperintahkan oleh Allah yang Maha Mensyari'atkan kewajiban lagi Maha Bijaksana.

[2] Lihat kitab *Ahkam Al Qur`an*, karya Ibnu Al Arabi, 3/1176.

diwajibkan setelah membaca surah (surah apa saja, termasuk Al Faatihah — penerjemah), maka mengkhususkannya setelah membaca surah Al Faatihah di dalam shalat merupakan klaim yang lemah, dan tidak sesuai dengan dasar dan pemahaman imam Malik. Namun Allah-lah yang lebih mengetahui akan ketidakjelasan riwayat ini."

Kedelapan: Mengenai keutamaan membaca *Ta'awudz*.

Muslim meriwayatkan dari Sulaiman bin Shurad, dia berkata, "Dua orang lelaki saling memaki di hadapan Rasululah, lalu salah satunya marah, wajahnya memerah, dan urat-urat yang ada di sekitar lehernya membengkak. Nabi kemudian menatap orang itu, dan bersabda,

إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ ذَا عَنْهُ، أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

'Sesungguhnya aku mengetahui suatu kalimat yang jika seseorang mengatakannya, maka apa yang dirasakan oleh orang itu akan lenyap darinya, yaitu: 'Aku berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk.'

Seorang laki-laki yang telah mendengar hadits ini dari Nabi SAW menemui seseorang lalu berkata, 'apakah kamu mengetahui apa yang disabdakan Rasulullah tadi?' dia menjawab, *'Sesungguhnya aku mengetahui suatu kalimat yang jika seseorang mengatakannya, maka apa yang dirasakan oleh orang itu akan lenyap darinya, yaitu: 'Aku berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk.'* Seorang lelaki berkata kepada beliau, "Apakah menurutmu aku orang gila."[3] Hadits ini diriwayatkan pula oleh Al Bukhari.

---

[3] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Etika, bab: Mewaspadai Kemarahan 4/64, dan Muslim pada pembahasan tentang Berbakti, Membina Hubungan Silaturrahim dan Etika, bab: Keutamaan Orang yang Dapat Menahan Diri ketika Marah, dan Dengan Sesuatu Apakah Kemarahan Bisa Lenyap, 4/2015.

Muslim juga meriwayatkan dari Abu Al Ash Ats-Tsaqafi, bahwa dia datang kepada Nabi SAW, lalu berkata,

يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ حَالَ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلاَتِي وَقِرَاءَتِي يَلْبِسُهَا عَلَيَّ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَاكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ: خَنْزَبٌ، فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْهُ وَاتْفِلْ عَلَى يَسَارِكَ ثَلاَثًا قَالَ: فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَأَذْهَبَهُ اللهُ عَنِّي.

"Ya Rasulullah, sesungguhnya syetan menghalangiku untuk shalat, dan dia mengacaukan bacaan Al Qur`an aku." Rasulullah kemudian bersabda kepadanya, *"Itulah syetan yang bernama Khanzab. Jika engkau merasakan (kehadiran)nya, maka berlindunglah engkau kepada Allah darinya, dan meludahlah ke samping kirimu tiga kali."*[4] Abu Al Ash Ats-Tsaqafi berkata, "Aku kemudian melakukannya, sehingga Allah menghilangkannya dariku."

Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Apabila Rasulullah musafir dan terhalang oleh malam, maka beliau membaca:

يَا أَرْضُ رَبِّي وَرَبُّكِ، اللهُ أَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّكِ وَشَرِّ مَا فِيكِ، وَشَرِّ مَا خُلِقَ فِيكِ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَدِبُّ عَلَيْكِ، وَأَعُوذُ بِاللهِ مِنْ أَسَدٍ وَأَسْوَدَ، وَمِنَ الْحَيَّةِ، وَالْعَقْرَبِ، وَمِنْ سَاكِنِ الْبَلَدِ، وَمِنْ وَالِدٍ، وَمَا وَلَدَ.

'Wahai bumi, Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah. Aku berlindung kepada Allah dari keburukanmu, dari keburukan sesuatu yang Allah ciptakan padamu, dari keburukan sesuatu yang melata di atasmu,

---

[4] HR. Muslim pada pembahasan tentang Salam, bab: Memohon Perlindungan dari Syetan yang Membisiki (Manusia) di Dalam Shalat, 4/1729, hadits no. 2203.

dari singa dan (anjing) yang hitam, dari ular dan kalajengking, dari penduduk suatu negeri (yang berupa jin dan manusia), dan dari keturunan sesuatu yang beranak.'"[5]

Khaulah binti Hakim meriwayatkan, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلاً ثُمَّ قَالَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرُّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِل.

'Barang siapa yang singgah di suatu tempat, lalu dia membaca: 'Aku berlindung dengan firman-firman Allah yang sempurna dari keburukan sesuatu yang Dia ciptakan,' maka tidak akan ada sesuatu pun yang dapat membahayakannya, hingga dia bertolak (dari tempat itu)."[6]

Hadits ini pun diriwayatkan (oleh imam Malik) dalam kitab *Al Muwatha`*, Muslim, dan At-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan gharib shahih*. Adapun lafazh untuk meminta perlindungan (Allah), lafazh ini banyak ditemukan di dalam hadits. Dan, Allah adalah tempat meminta pertolongan."

Kesembilan: Makna *isti'adzah* dalam perkataan bangsa Arab adalah meminta perlindungan dan keberpihakan kepada sesuatu, dalam arti supaya tercegah dari hal-hal yang tidak disukai. Dikatakan, *udztu bi fulaan (aku berlindung kepada si fulan), wasta'adztuhu bihi (dan aku meminta*

---

[5] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Jihad, bab: Doa yang Diucapkan oleh Seseorang Jika Singgah di Suatu Tempat, 3/35, hadits no. 2603; dan Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, 2/132m 5/372.

[6] HR. Muslim pada pembahasan tentang Dzikir, Doa, Taubat dan Istighfar, bab: Memohon Perlindungan dari Keburukan Qadha dan yang Lainnya, 4/2080, hadits no. 2708; Malik dalam kitab *Al Muwaththa'* pada pembahasan tentang Meminta Izin, bab: Ucapan yang Diperintahkan untuk Dibaca dalam Perjalanan, 2/978, hadits no. 34, dan At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Doa, bab: Sesuatu yang Dikatakan ketika Seseorang Singgah di Suatu Tempat, 5/496, hadits no. 3437. At-Tirmidzi berkata tentang hadits tersebut, "Hadits *hasan shahih gharib*."

perlindungan kepadanya), yakni aku berlindung kepadanya. *Huwa 'iyaadzii* (dia adalah pelindungku), yakni dia adalah pelindungku. Kata *A'adztu ghairi bihi (aku meminta perlindungan kepadanya untuk selain aku)* adalah semakna dengan *'awadztuhu (aku memintakan perlindungan kepadanya.* Dikatakan, *'Audzun billahi minka (aku berlindung kepada Allah darimu),* yakni aku berlindung kepada Allah darimu. Ar-Rajiz berkata,

Wanita itu berkata, dan padanya terdapat kecemasan dan ketakutan,
aku berlindung kepada Tuhanku dari kalian, dan (juga) pencegahan.

Orang Arab berkata ketika mendapatkan hal-hal yang tidak disenangi, *Hujran lahu.* Maksudnya, (aku memohon) pencegahan darinya. *Hujran* adalah meminta perlindungan dari suatu perkara. *Al Audzah, al ma'adzah* dan *at-ta'wiidz* itu memiliki makna yang sama. *Asal* kata أَعُوْذُ adalah أَعْوُذُ: harakat dhamah yang terdapat pada huruf *wau* dipindahkan kepada huruf ain, karena harakat dhamah pada huruf *wau* itu berat diucapkan. Setelah itu, huruf *wau* tersebut disukunkan.

Kesepuluh: Kata *asy-syaithaan* adalah bentuk tunggal dari kata *asy-syayaathiini* yang berbentuk jamak taksir, dan huruf nun pada kata itu adalah huruf nun asli. Sebab kata itu berasal dari *syathana* (jauh), manakala syetan jauh dari kebaikan. Makna dari kalimat *syathanat daruhu* adalah, rumahnya jauh. Penyair berkata,

(Jarak) yang jauh telah memisahkanmu dari Su'ad,
sehingga dia terpisah, sementara hati(mu tetap) tergadaikan kepadanya.[7]

Makna dari kata *bi'ru syathuun* adalah sumur yang jauh/dalam dasarnya. Makna dari kata *asy-syathan* adalah tali. Dinamakan demikian karena kedua ujung tali ini berjauhan. Orang-orang menyifati kuda yang tidak

---

[7] Puisi ini adalah milik an-Nabighah ad-Dzaibani. Puisi ini disebutkan oleh Ibnu Manzhur dalam kitab *Lisan Al Arab,* entri *Syathana.* Ibnu Sayidih berkata, "*Nawaa syathuun,* maksudnya adalah jauh nan sulit." Lihat kitab *Lisan Al Arab,* 3/2265.

memakai telapak kaki, seolah ia adalah syetan yang berada di kejauhan. Dinamakan dengan *syaithan* karena dia jauh dari kebenaran dan karena kesewenang-wenangannya. Oleh karena itulah setiap yang zhalim lagi melampaui batas dinamakan dengan syetan, apakah dia seorang manusia, jin, atau pun binatang melata. Jarir[8] berkata,

"Ketika mereka menyeruku untuk melampaui batas dalam puisi cinta, lalu mereka menjatuhkanku ketika aku telah menjadi orang yang melampuai batas."

Menurut satu pendapat, kata *syaithaan* diambil dari kata *syaatha yasyiithu,* karena syetan itu celaka. Dengan demikian, huruf nun yang terdapat pada kata ini adalah huruf nun tambahan (bukan huruf nun asli). Makna *syaatha* adalah *ikhtaraqa* (terbakar). Makna *syayathta al-lahm* adalah engkau mengukus daging, namun tidak sampai matang. Makna *istasytatha ar-rajul* adalah seseorang sangat marah. Makna *naaqah misyyaath* adalah unta yang darinya burung murai terbang. Sedangkan makna *isytatha* adalah *halaka* (celaka). Al A'asyi berkata,

Sesungguhnya kami telah mewarnai keledai liar dengan darahnya yang mengalir dari (tubuh)nya, sesungguhnya para ksatria itu celaka di (ujung) tombak kami.[9]

---

[8] Dia adalah Jarir bin Athiyah bin al Khathafi bin Kulaib bin Yarbu', sosok yang berasal dari kabilah Tamim. Dia dilahirkan di Yamamah, namun tumbuh dewasa di daerah pedalaman. Imajinasinya sangat luas, perasaannya sangat kuat, dan kecenderungannya terhadap syair yang berisi sindiran sangat besar. Dia menjadi terkenal karena syair sindirannya yang ditujukan kepada Farazdaq, sebagaimana pada waktu itu para penyair yang hidup semasa dengannya pun sering menyindir penyair-penyair lainnya, semisal Al Akhthal.

Jarir dianggap sebagai penyair yang mendapatkan keuntungan dari syairnya, dimana dia mengabdi kepada negeri Syam bersama orang-orang yang mengabdi kepada pihak sekutu, untuk memperoleh keuntungan material dari orang yang disanjung. Dia meninggal dunia pada tahun 110 H, dan dimakamkan di Yamamah. Lihat *Tarikh Al Adab Al Arabi* karya Ahmad Hasan Az-Ziyat, halaman 183.

[9] Bait syair ini adalah milik Al A'asyi yang dikutip dari kumpulan syairnya yang berakhiran huruf lam. Awal dari kumpulan syair tersebut adalah:

Yang dimaksud oleh Al A'asyi dari kata *yasyiith* tersebut adalah *yahliku* (celaka/binasa).

Namun pendapat tersebut dibantah dengan keterangan yang dikutip dari Sibawaih. Dalam keterangan itu Sibawaih mengisahkan bahwa orang-orang Arab berkata, "*Syathana fulaanun* (seseorang menjadi syetan), apabila dia melakukan perbuatan-perbuatan syetan. Apa yang diriwayatkan oleh Sibawaih ini sangat jelas. Sebab kata *tasyaithana* tersebut berasal dari kata *syathana.* Seandainya kata *tasyaithaana* itu berasal dari kata *syaatha,* niscaya orang-orang Arab akan berkata, *syaith.*"

Pendapat yang menyatakan bahwa kata *syaithan* berasal dari kata *syatha yasyiithu* itupun dibantah dengan bait syair Umayah bin Abi ash-Shalt:

Syetan manapun yang menentangnya (Sulaiman), maka dia akan menghukumnya dan menempatkannya di dalam penjara, dan membelenggunya." [10]

"Tinggalkanlah anak kucing (itu), karena sesungguhnya para pengendara itu akan berangkat.

Apakah engkau mampu untuk meninggalkan(nya), wahai Tuan?

Sebelum bait syair tersebut, adalah bait syair yang menyatakan:

"Kami adalah para ksatria yang berkorban pada hari kasih sayang, singkirkanlah Fatimah kecil; tidak ada kecenderungan dan tidak ada pula cinta."

Makna dari bait syair tersebut adalah, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang jeli terhadap tempat untuk menjatuhkan tikaman. Jika tikaman itu terjadi dalam pemburuan dan pengejaran, maka kami akan menikam keledai yang liar dari pembuluh darahnya yang mengalir dari tubuh ke pahanya. Lalu kami mewarnainya dengan darah yang mengalir dari tubuhnya. Tapi jika tikaman itu terjadi dalam peperangan, maka kami menikam para ksatria, lalu mengangkatnya di ujung tombak kami, sehingga dia akan celaka/mati. Lihat kitab *Syarh Al Qasha'id Al Masyhurat* karya Ibnu An-Nuhas, 2/154 dan kitab *Al Muntakhab fi Adab Al Arab,* 4/38.

[10] Pada bait syair ini Umayah bin Abi ash-Shalt menyinggung semua yang Allah berikan kepada nabi Sulaiman, yaitu berupa kekuatan dan kerajaan, juga semua yang Allah tundukan kepada Sulaiman yang berupa penundukan gunung, burung, jin dan angin. Allah *Ta'ala* berfirman,

Kata *syathin* pada bait syair tersebut berasal dari kata *syathaana,* dan ini tidak diragukan lagi.

Kesebelas: Makna *ar-rajiim* adalah yang jauh dari kebaikan. Asal kata *ar-rajm* adalah melempari dengan batu. *Ar-rajm* adalah pembunuhan, laknat, pengusiran dan makian. Ada pendapat yang mengatakan bahwa semua makna ini terdapat dalam firman Allah: قَالُواْ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰنُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمَرْجُومِينَ *"Sungguh jika kamu tidak (mau) berhenti hai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam".* (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 116) Dan, ucapan Abu Ibrahim, لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ (*"Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam."* (Qs. Maryam [19]: 46)

Kedua belas: Al A'masy meriwayatkan dari Abu Wa'il, dari Abdullah, dia berkata: Ali bin Abu Thalib berkata, "Aku pernah melihat Nabi SAW sedang menghadap kepada seseorang yang berbentuk gajah, dan ketika itu beliau melaknatnya. Aku bertanya, 'Siapa yang engkau laknat itu, ya Rasulullah?' Beliau menjawab, *'ia adalah syetan yang terkutuk.'* Aku berkata (kepada syetan), 'Wahai musuh Allah, sesungguhnya aku akan membunuhmu, dan aku akan menentramkan umat (Islam) dari (godaan)mu.' Dia berkata,

---

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِى بِأَمْرِهِۦٓ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۚ وَكُنَّا بِكُلِّ شَىْءٍ عَٰلِمِينَ ﴿٨١﴾ وَمِنَ ٱلشَّيَٰطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُۥ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَكُنَّا لَهُمْ حَٰفِظِينَ ﴿٨٢﴾

"Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu; dan adalah Kami memelihara mereka itu." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 81-82)

Adapun ucapan Umayah *Ayyumaa Syathin,* maksudnya adalah syetan mana pun. Sedangkan yang dimaksud dengan *akaahu* adalah menghukumnya. Bait syair tersebut dinisbatkan kepada Umayah oleh Ibnu Manzhur dalam kitab *Lisan Al Arab,* entri: *syathana.*

'Ini bukanlah hukuman yang akan aku terima darimu?' Aku berkata, 'Lalu Apa hukuman yang akan engkau terima dariku.' Dia menjawab, 'Demi Allah, tidak akan pernah ada seorang pun yang membencimu, melainkan aku telah bersama ayah orang itu di dalam rahim ibunya'."

*****

BASMALAH

Pada pembahasan *basmalah* ini terdapat dua puluh tujuh masalah:

Pertama: Ulama berkata, "Lafazh بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang'*

Adalah sumpah Tuhan kita yang Dia turunkan di awal setiap surah. Dia bersumpah kepada hamba-hambanya: 'Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya lafazh yang aku letakan untuk kalian di surah ini adalah suatu kebenaran, dan Aku akan memenuhi semua yang Aku jamin dalam surah ini, yaitu janji, kelembutan-Ku, dan kebaikan-Ku.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.'*

adalah sesuatu yang Allah turunkan di dalam kitab kita, dan diberikan kepada umat ini, khususnya setelah diberikan kepada Sulaiman."

Sebagian ulama berkata, "Sesungguhnya lafazh بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang'* Itu mengandung semua syari'at. Sebab ia menunjukkan kepada Dzat dan sifat (Allah). Dan ini adalah pendapat yang benar."

Kedua: Sa'id bin Abi Sakinah berkata, "Aku menerima berita bahwa Ali bin Abu Thalib melihat seorang lelaki yang menulis lafazh بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.'*

Ali kemudian berkata kepada orang itu, 'Baguskanlah lafazh itu! Sebab

orang yang membaguskan lafazh itu akan diampuni (dosa-dosanya) oleh Allah."

Sa'id berkata, "Aku mendapat berita bahwa ada seorang lelaki yang melihat sebuah kertas yang tertulis lafazh بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha pemurah lagi Maha penyayang.'* Orang itu kemudian mengecup kertas itu, dan meletakkannya di kedua matanya. Allah kemudian mengampuni (dosa-dosa)nya." Senada dengan kisah ini kisah yang diceritakan oleh Bisyr Al Hafi.[1] Sebab ketika dia mengangkat kertas yang berisi tulisan nama Allah itu dan membaguskannya, sesungguhnya nama Allah sedang dibaguskan. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Qusyairi.

An-Nasa'i meriwayatkan dari Abu Al Malih dari seseorang yang pernah membonceng kepada Rasulullah, orang ini berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا عَثَرَتْ بِكَ الدَابَّةُ فَلاَ تَقُلْ تَعِسَ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّهُ يَتَعَاظَمُ حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الْبَيْتِ، وَيَقُولُ بِقُوَّتِهِ صَنَعْتُهُ، وَلَكِنْ قُلْ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ فَإِنَّهُ تَصَاغَرَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الذُّبَابِ.

'Jika hewan (tungganganmu) tergelincir (sehingga membuat)mu terjatuh, maka janganlah engkau mengatakan: "Celaka syetan." Sebab dia akan semakin besar hingga menjadi seperti rumah, dan dia akan berkata, "Dengan kekuatanku akan menjatuhkannya." Akan tetapi, katakanlah, "Dengan menyebut nama Allah yang Maha pemurah lagi Maha penyayang." Sebab dia akan semakin mengecil, hingga menjadi seperti lalat.'"[2]

Ali bin Al Husain menafsirkan firman Allah: وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي ٱلْقُرْءَانِ

---

[1] Bisyr bin Al Harits Al Hafi adalah seorang imam dalam bidang Zuhud dan Wara'. Di antara perkataannya —semoga Allah merahmatinya— adalah: "Tidak semestinya seseorang memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, kecuali orang mampu bersabar atas penderitaan." Lihat kitab *Jamharah Al Auliya`* 2/146.

[2] HR. Ahmad dalam kitab *Al Musnad,* 5/59.

وَحْدَهُۥ وَلَّوْا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِمْ نُفُورًا *"Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya."* (Qs. Al Israa [17]: 46)

Ali berkata, "Makna ayat tersebut adalah, jika engkau membaca: بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.'"*

Waki' meriwayatkan dari Al A'masy, dari Abu Wa'il, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Barang siapa yang ingin diselamatkan oleh Allah dari malaikat Zabaniyah yang sembilan, maka hendaklah dia membaca: بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,'* supaya Allah menjadikan setiap huruf yang ada pada lafazh basmalah sebagai pelindung baginya dari masing-masing malaikat. Lafazh basmalah itu berjumlah sembilan belas huruf, (dan ini) sesuai dengan jumlah malaikat (yang menjaga) penghuni neraka, dimana Allah berfirman tentang mereka, عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ *'Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga).'* (Qs. Al Mudatstsir [74]: 30) Sementara para malaikat senantiasa membaca: بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha pemurah lagi Maha penyayang,'* pada setiap pekerjaannya. Dari sanalah lafazh basmalah menjadi kekuatan mereka. Dan, karena lafazh *bismilah*-lah mereka mendapatkan kekuataan(nya)."

Ibnu Athiyah berkata, "Bandingan untuk hal ini adalah pendapat para ulama tentang lailatul qadar: bahwa lailatul qadar itu terjadi pada malam duapuluh tujuh (Ramadhan).* Ini disebabkan mereka memelihara lafazh 'هِيَ' pada kalimat: إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ *'Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an).'* (Qs. Al Qadr [97]: 1)

Bandingan hal ini —juga— pendapat mereka tentang jumlah malaikat yang berlomba-lomba menulis ucapan orang yang membaca: '(Ya) Tuhan kami,

* Maksudnya, jumlah malaikat yang berada pada malam ini adalah dua puluh tujuh malaikat —penerjemah.

bagi-Mu semua pujian, dengan pujian yang banyak, baik dan diberkati.' Sebab kalimat ini berjumlah lebih dari tiga puluh huruf**. Oleh karena itulah Nabi SAW bersabda, *'Sesungguhnya aku melihat lebih dari tiga puluh malaikat yang berlomba-lomba (menuliskan lafazh tersebut), siapakah di antara mereka yang menuliskannya pertama.* "'[3] Ibnu Athiyah[4] berkata, "Kesimpulan ini diambil dari penafsiran, bukan dari substansi pengetahuan."

***Ketiga**:* Asy-Sya'bi dan Al A'masy meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW menulis بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ *(Dengan menyebut nama-Mu, ya Allah),* sampai beliau diperintahkan untuk menulis: بِسْمِ ٱللَّهِ *'Dengan menyebut nama Allah,'* lalu dia pun menulis lafazh itu. Ketika diturunkan (ayat): قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَـٰنَ *'Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman,"'* maka beliau pun menulis: بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha pemurah.'* Ketika diturunkan ayat: إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَـٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ *'Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,'* (Qs. An-Naml [27]: 30) maka beliau pun menulis lafazh itu."

Dalam kitab Abu Daud, Asy-Sya'bi, Abu Malik, Qatadah, dan Tsabit bin Imarah, berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW tidak menulis: بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,'* hingga surah an-Naml diturunkan."

***Keempat**:* Diriwayatkan dari Abu Ja'far Ash-Shadiq RA, bahwa dia berkata, "*Bismilah* itu mahkota semua surah (Al Qur`an)."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "(Pernyataan Abu Ja'far) ini menunjukkan bahwa *basmalah* bukan merupakan ayat dalam surah Al

---

** Maksudnya, jumlah malaikat yang menerima ucapan ini berjumlah lebih dari tiga puluh malaikat, sesuai dengan jumlah huruf pada kalimat tersebut —penerjemah.

[3] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Waktu Shalat, bab: Keutamaan *Allahumma Rabbana Laka al Hamd (Ya Allah, ya Tuhan kami, bagi Segala Pujian),* 1/144; dan Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya 4/340.

[4] Lihat *Tafsiir Ibnu Athiyah,* 1/82.

Faatihah atau surah yang lainnya. Dalam hal ini, para ulama berbeda pendapat menjadi tiga kelompok:

Pertama, bahwa *basmalah* bukan merupakan ayat dalam surah Al Faatihah atau surah-surah yang lainnya. Ini adalah pendapat imam Malik.

Kedua, bahwa *basmalah* merupakan ayat dalam semua surah. Ini adalah pendapat Abdullah bin Al Mubarak.

Ketiga, Asy-Syafi'i berkata, '*Basmalah* itu merupakan ayat dalam surah Al Faatihah.' Namun pendapat Asy-Syafi'i bimbang tentang semua surah (selain Al Faatihah). Ada kalanya dia mengatakan bahwa *basmalah* merupakan ayat dalam semua surah, namun ada kalanya pula dia mengatakan bahwa Al Faatihah adalah ayat dalam surah Al Faatihah saja. Walau begitu, tidak ada silang pendapat di antara para ulama bahwa *basmalah* merupakan ayat dalam surah An-Naml.

Asy-Syafi'i berargumentasi dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dari hadits Abu Bakr Al Hanafi, dari Abdul Hamid bin Ja'far, dari Nuh bin Abi Bilal, dari Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqaburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

'Apabila kalian membaca: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam,"* maka bacalah: بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *"Dengan menyebut nama Allah yang Maha pemurah lagi Maha Penyayang."* Sesungguhnya ia (surah Al Faatihah) adalah ummul Qur`an, Ummul Kitab dan *As-Sab'u Al Matsani* (tujuh pujian), dan بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,' adalah salah satu ayatnya."*[5] Hadits ini dimarfu'kan oleh Abdul Hamid bin Ja'far, dan Abdul Hamid ini adalah sosok yang dianggap *tsiqah* oleh Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in. Abu Hatim berkomentar tentang sosoknya, 'Kepribadiannya adalah jujur. Namun Sufyan Ats-Tsauri menganggapnya dha'if, dan bahkan dia menyerangnya. Adapun Nuh bin Abi Bilal, ia adalah orang tsiqah yang terkenal.'

Adapun argumentasi Ibnu Mubarak dan salah satu dari dua pendapat Asy-Syafi'i adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Anas, dia berkata, 'Suatu hari ketika Rasulullah sedang berada di tengah-tengah kami, tiba-tiba beliau pingsan. Setelah itu, beliau mengangkat kepalanya seraya tersenyum. Kami berkata, "Apa yang membuat engkau tersenyum, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Baru saja diturunkan sebuah surah kepadaku." Beliau kemudian membaca:

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ۝ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ۝ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ ۝

'Dengan menyebut nama Allah yang Maha pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu ni'mat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kau dialah yang terputus.' (Qs. Al Kautsar [108]: 1-3)"

Anas kemudian menceritakan hadits ini sampai akhir. Hadits ini akan dikemukakan lagi secara lengkap pada surah Al Kautsar, *insya Allah*."

Kelima: Pendapat yang benar di antara pendapat tersebut adalah pendapat imam Malik. Sebab Al Qur`an itu tidak dapat ditetapkan dengan kabar dari satu orang (*khabar wahid),* akan tetapi ditetapkan dengan riwayat yang mutawatir lagi pasti dan tidak diperselisihkan.

Ibnu Al Arabi berkata, "Adalah cukup bagimu (kesimpulan) bahwa *basmalah* bukanlah bagian dari Al Qur`an yang diperselisihkan oleh orang-orang. Sebab Al Qur`an itu tidak boleh diperselisihkan." Sementara hadits-hadits yang shahih dan tidak mempunyai cacat, menunjukkan bahwa *basmalah* bukanlah bagian dari surah Al Faatihah dan bukan pula bagian dari surah

---

[5] HR. Ad-Daraquthni pada pembahasan tentang Shalat, bab: Wajib Membaca: بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,'* di dalam Shalat, dan dengan Suara Keras, serta perbedaan riwayat dalam hal itu, 1/312, hadits no. 36.

yang lainnya, kecuali surah An-Naml.

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Allah —Azza wa Jalla— berfirman, "Aku membagi shalat di antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hambaku apa yang dia minta. Apabila seorang hamba membaca:* ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam,' maka Aku berkata, 'Hambaku telah memujiku.' Apabila seorang hamba membaca:* ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *'Yang Maha pemurah lagi Maha penyayang,' maka Aku berkata, 'Hambaku telah menyanjungku.' Apabila seorang hamba membaca:* مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ *'Yang Menguasai hari pembalasan,' maka Aku berkata, 'Hamba-Ku telah mengagungkan Aku.' — Nabi bersabda sekali (seraya menirukan firman Allah): 'Hamba-Ku telah memasrahkan kepada-Ku.'— Apabila dia membaca:* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ *'Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan,' maka Aku berkata, 'Ini di antara aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta.' Apabila dia membaca:* ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ *'Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai (Yahudi), dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (Nashrani),' maka Aku berkata, 'Ini bagi hambaku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta.'"*[6]

Dengan demikian, yang dimaksud dari (kata shalat) pada firman Allah:

---

[6] Hadits: "*Aku membagi shalat di antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian*" diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Shalat, bab: Wajib Membaca Surah Al Faatihah pada Setiap Rakaat, dan Jika Seseorang Tidak Dapat Membaca Surah Al Faatihah dengan Baik, dan Tidak Dapat Pula Mempelajarinya, maka Dia Boleh Shalat dengan Membaca Surah Selain Al Faatihah yang Mudah Baginya, 1/296, hadits no. 395; dan Malik dalam kitab Al Muwatha pada pembahasan tentang Shalat, bab: Bacaan Makmum yang Shalat Dibelakang Imam pada Shalat yang Tidak Boleh Membaca Surah (Al Qur`an) dengan Bacaan yang Keras, 1/84, hadits no. 39.

"*Aku membagi shalat,*" adalah surah Al Faatihah. Allah menamainya shalat, sebab shalat tidak sah kecuali dengan membacanya. Allah menjadikan tiga ayat pertama (dalam surah Al Faatihah) untuk Dzat-Nya, dan Allah pun mengkhususkannya untuk nama-Nya. Dalam hal ini, kaum muslim tidak berbeda pendapat.

Selanjutnya, Allah menjadikan ayat yang keempat untuk Dia dan hamba-Nya. Sebab ayat yang keempat ini mengandung unsur kerendahan diri dari seorang hamba, dan unsur permohonan pertolongan kepada Allah. Sementara permohonan pertolongan itu mencakup unsur pengagungan terhadap Allah. Setelah ayat yang keempat tersebut adalah tiga ayat berikutnya, yang menggenapkan (surah Al Faatihah) menjadi tujuh ayat.

Di antara bukti yang menunjukkan bahwa ayat yang menggenapkan tujuh ayat itu berjumlah tiga ayat adalah firman Allah (dalam hadits Qudsi) yang diriwayatkan oleh imam Malik, yaitu: "*(Semua ayat) itu untuk hamba-Ku.*" Di sini, Allah tidak berfirman: "*Kedua (ayat) ini.*" Firman Allah ini menunjukkan bahwa lafazh: أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ '*yang telah Engkau berikan nikmat kepada mereka,*' adalah satu ayat. Ibnu Bakir berkata, "Imam Malik berkata, 'Lafazh أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ "*yang telah Engkau berikan nikmat kepada mereka,*" adalah satu ayat.'" Setelah itu adalah ayat yang ketujuh sampai akhir ayat.

Melalui pembagian yang Allah tentukan ini, juga melalui sabda Rasulullah kepada Ubay: "*Bagaimana engkau membaca (surah Al Faatihah) apabila engkau memulai shalat?*" Ubay menjawab, "Aku membaca: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ '*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam,*' sampai akhir surah (Al Faatihah)[7], maka dapat ditetapkan bahwa *basmalah* bukan merupakan ayat dalam surah Al Faatihah. Demikianlah anggapan penduduk Madinah, Syam dan Bashrah. Mayoritas para Qari pun beranggapan bahwa lafazh: أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ "*yang telah Engkau berikan*

[7] HR. Malik pada pembahasan tentang Shalat, bab: Hadits tentang Ummul Qur`an (Surah Al Faatihah), 1/83, hadits no. 37.

nikmat kepada mereka," adalah satu ayat.

Adapun penduduk Kufah, yaitu para qari' dan para fukahanya, mereka menganggap bahwa lafazh بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,'* adalah satu ayat dari surah Al Faatihah, namun mereka tidak mengganggap lafazh أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ *"yang telah Engkau berikan nikmat kepada mereka,"* satu dari surah Al Faatihah.

Jika dikatakan, "Bahwa lafazh basmalah tertera di dalam mushhaf dalam keadaan yang tertulis *khat*-nya, dan dinukil (bentuk tulisannya) sebagaimana yang dinukil dari surah an-Naml, dan ini merupakan hal yang mutawatir," maka kami jawab[8], "Apa yang kalian katakan itu memang benar. Namun

---

[8] Imam An-Nawawi —semoga Allah merahmatinya— menyebutkan bahwa basmalah adalah satu ayat yang sempurna di dalam semua surah, kecuali surah Bara'ah (at-Taubah). Hal ini sesuai dengan pendapat yang *shahih* dalam madzhab Syafi'i. Pendapat ini pun merupakan pendapat Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu Zubair, Thawus, Atha, Makhul, dan Ibnu Al Mundzir. Pendapat Syafi'i yang menyatakan bahwa *basmalah* adalah ayat dalam surah Al Faatihah pun disetujui oleh imam Ahmad, Ishaq, Abu Ubaid, dan sekelompok ulama Kufah, Makkah, dan sebagian besar ulama Irak dan yang lainnya.

Namun demikian, ada sekelompok ulama yang mengatakan bahwa *basmalah* bukanlah ayat dalam surah Al Faatihah atau surah-surah yang lainnya. Imam Ahmad berkata, "*Basmalah* adalah ayat (Al Qur`an) yang terletak di awal surah Al Faatihah, namun bukan merupakan ayat Al Qur`an jika terletak di awal-awal surah (selain Al Faatihah)." Dari imam Ahmad pun diriwayatkan pendapat yang lain, yang menyatakan bahwa *basmalah* bukan merupakan bagian dari surah Al Faatihah.

Abu Bakar Ar-Razi dari madzhab Hanafi berkata, "*Basmalah* adalah ayat (Al Qur`an) yang terletak di antara dua surah, kecuali antara surah al Anfal dan surah Bara`ah. Namun, *basmalah* bukanlah bagian dari surah-surah Al Qur`an."

Para penganut madzhab Syafii dan orang-orang yang sependapat dengan mereka berargumentasi *—atas pendapat mereka yang menyatakan bahwa basmalah adalah satu ayat lengkap yang terletak di awal semua surah—* dengan mengatakan bahwa para sahabat *—semoga Allah meridhai mereka—* telah sepakat untuk mencantumkan *basmalah* di dalam mushhaf, tepatnya di awal setiap surah, kecuali surah Bara'ah. Seandainya *basmalah* bukanlah Al Qur`an, niscaya mereka tidak akan memperbolehkan penetapan *basmalah* dengan *khat* mushhaf, tanpa dapat dibedakan sama sekali. Sebab hal itu akan menimbulkan keyakinan bahwa *basmalah* adalah Al Qur`an. Jika demikian, berarti mereka telah menipu kaum muslim, sekaligus membawa mereka untuk meyakini

perlu diketahui bahwa keberadaan basmalah di dalam Mushhaf itu karena statusnya sebagai (bagian dari) Al Qur`an, bukan karena statusnya sebagai pemisah antar surah-surah Al Qur`an, sebagaimana hal ini diriwayatkan dari para sahabat: *'Kami tidak mengetahui akhir sebuah surah, hingga turunlah:* بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."'* (Keterangan yang dikutip dari para sahabat ini diriwayatkan oleh Abu Daud).

Atau, keberadaan *Basmalah* di dalam mushhaf itu karena tujuan untuk mengambil berkah dari *basmalah*. Hal ini sebagaimana umat Islam telah sepakat untuk menuliskannya di awal-awal kitab dan risalah (untuk mengambil keberkahannya). Semua itu sangat relatif. Al Jurairi berkata, 'Al Hasan ditanya tentang بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."* Dia menjawab, "(Lafazh itu berada) di tengah-tengah risalah." Al Hasan juga berkata, "بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ" *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha pemurah lagi Maha penyayang'* tidak diturunkan di surah manapun, kecuali di dalam surah طس (An-Naml, yaitu): إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *'Sesungguhnya surah itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,'* (Qs. An-Naml [27]: 30)

---

sesuatu yang bukan Al Qur`an sebagai Al Qur`an. Hal ini tidak boleh dii'tikadkan terhadap para sahabat. Jika dikatakan, "Boleh jadi penetapan basmalah pada setiap awal surah itu bertujuan untuk memisahkan surah yang satu dengan surah yang lain," maka jawabannya terdiri dari dua bagian:

Pertama, tindakan seperti ini (maksudnya menempatkan basmalah di awal awal surah hanya karena tujuan untuk memisahkan satu surah dengan surah yang lain, penerjemah) merupakan suatu penipuan yang tidak boleh dilakukan hanya semata-mata untuk memisahkan surah yang satu dengan surah yang lain.

Kedua, seandainya penempatan *basmalah* di awal-awal semua surah itu bertujuan untuk memisahkan surah yang satu dengan surah yang lain, niscaya lafazh *basmalah* akan tertera di antara surah al Anfal dan Bara'ah, dan akan tidak baik menuliskannya di awal surah Al Faatihah. Lihat pendapat para ulama secara terperinci dalam kitab *Al Majmu'* karya imam An-Nawawi 3/334.

Satu hal yang pasti, yaitu bahwa Al Qur`an tidak dapat ditetapkan dengan logika dan argumentasi, melainkan dengan tranformasi periwayatan yang mutawatir, valid, dan pasti. Sementara pendapat Asy-Syafi'i tentang keberadaan *basmalah* di awal-awal surah sendiri tidak menentu. Hal ini mengindikasikan bahwa *basmalah* bukanlah ayat pada setiap surah (Al Qur`an). *Al Hamdulillah."*

Jika dikatakan, "Sekelompok ulama telah meriwayatkan tentang keberadaan *Basmalah* sebagai bagian Al Qur`an, dan Ad-Daraquthni menghimpun riwayat-riwayat tersebut dalam satu juz dalam *shahih*-nya," maka kami jawab, "Kami tidak mengingkari riwayat tersebut, dan kami pun telah menyinggungnya. Akan tetapi, kami mempunyai riwayat yang shahih, yang bertentangan dengan riwayat tersebut. Apa yang kami miliki diriwayatkan oleh para imam yang *tsiqah* dan para fukaha yang *tsabt*.

Aisyah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dia berkata, 'Rasulullah SAW selalu mengawali shalat(nya) dengan takbir, dan bacaan(nya) dengan *alhamdulillahi rabbil aalamiin (segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam) .....* '[10] Hadits ini akan kembali dikemukakan secara lengkap nanti.

Muslim juga meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, 'Aku pernah shalat di belakang Nabi SAW, Abu Bakar dan Umar. Mereka selalu mengawali (bacaan Al Faatihah) dengan *alhamdulillahi rabbi Al aalamiin (segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam).* Mereka tidak menyebutkan: بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,"* baik di awal bacaan, maupun di bagian akhirnya.'[11]

Selain itu, madzhab kami lebih unggul dalam bidang periwayatan tersebut, dan ini sangat logis. Pasalnya masjid Nabawi yang berada di Madinah, dari masa ke masa, sejak Rasulullah sampai masa imam Malik, tidak ada

---

[10] HR. Muslim pada pembahasan tentang Shalat, bab: Argumentasi Kelompok yang Berpendapat Tidak Boleh Membaca *Basmalah* dengan Bacaan yang Keras, 1/299.

[11] HR. Muslim 1/299

seorang pun yang membaca: بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.'* Hal ini terjadi karena mereka mengikuti sunnah Rasulullah. Fakta ini membantah hadits kalian.

Kendati demikian, para ulama madzhab kami menyunahkan membaca *basmalah* di dalam shalat sunnah. Hal ini berdasarkan kepada atsar yang menyatakan tentang membaca *basmalah,* atau paling tidak demi keleluasaan dalam masalah tersebut. Imam Malik berkata, 'Tidak masalah jika seseorang membacanya (basmalah) di dalam shalat sunnah, atau seseorang yang sedang memperlihatkan (bacaan) Al Qur`an.'"

Kesimpulan dalam madzhab imam Malik dan para sahabatnya adalah, bahwa *basmalah* —menurut pendapat mereka— bukanlah ayat dalam surah Al Faatihah dan bukan pula dalam surah yang lainnya. *Mushali* (orang yang shalat) tidak boleh membacanya dalam shalat fardhu dan juga shalat yang lainnya, baik secara samar maupun secara keras. Namun demikian, mushalli boleh membacanya dalam shalat sunah. Inilah pendapat yang terkenal dari madzhab imam Malik, yang terdapat pada sosok para sahabatnya.

Namun dari imam Malik pun diriwayatkan adanya pendapat yang lain, yaitu bahwa *basmalah* boleh dibaca di awal surah (kecuali Al Faatihah) dalam shalat sunnah, namun tidak boleh dibaca di awal surah Al Al Faatihah.

Ibnu Nafi meriwayatkan dari imam Malik (pendapat yang mengatakan boleh) memulai bacaan (Al Qur`an) dengan basmalah, baik di dalam shalat fardhu maupun di dalam shalat sunnah, dan basmalah tidak boleh ditinggalkan sama sekali.

Di antara penduduk Madinah pun ada yang berpendapat bahwa membaca surah Al Faatihah itu harus dari lafazh بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."* Di antara orang-orang yang meriwayatkan pendapat tersebut adalah Ibnu Umar dan Ibnu Syihab. Pendapat itu pun dikemukakan oleh imam Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Abu Tsaur, dan Abu Ubaid.

Perbedaan pendapat ini menunjukkan bahwa permasalahan ini adalah

permasalahan *ijtihadiyah,* bukan permasalahan *qath'iyah* (sesuatu yang sudah ditetapkan oleh dalil-dalil agama secara pasti), sebagaimana yang dikira oleh sebagian pihak yang bodoh, yaitu mereka mempelajari fikih namun berani mengkafirkan kaum muslim hanya berdasarkan pendapat subyektif mereka, juga bukan seperti masalah yang mereka kira, sebab dalam hal ini terdapat silang pendapat yang dikemukakan di atas. *Alhamdulillah.*

Ada sebagian ulama yang berpendapat untuk menyamarkan bacaan *basmalah* bersama surah Al Faatihah. Di antara orang-orang yang mempunyai pendapat ini adalah Abu Hanifah dan Tsauri. Pendapat ini diriwayatkan dari Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Ammar dan Ibnu Zubair. Pendapat ini pun merupakan pendapat Al Hakam dan Hamad. Pendapat ini pun dikemukakan oleh imam Ahmad dan Abu Ubaid. Dari Al Auza'i pun diriwayatkan pendapat seperti itu. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abu Umar bin Abdil Barr dalam kitab *Al Istidzkaar.* Mereka berargumentasi atas pendapat ini dengan atsar yang diriwayatkan oleh Manshur bin Zadzan, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah shalat mengimami kami, namun beliau tidak memperdengarkan kepada kami bacaan: بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha pemurah lagi Maha penyayang.'"*

Juga dengan atsar yang diriwayatkan oleh Ammar bin Ruzaiq, dari Al A'masy, dari Syu'bah, dari Tsabit, dari Anas, dia berkata, "Aku pernah shalat di belakang Nabi SAW dan di belakang Abu Bakar dan Umar. Namun aku tidak pernah mendengar seorang pun dari mereka mengeraskan bacaan بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi MahaPenyayang.'"*

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Pendapat ini (membaca *basmalah* dengan samar bersama dengan surah Al Faatihah) adalah pendapat yang baik dan sesuai dengan atsar yang diriwayatkan dari Anas, serta tidak bertentangan dengannya. Pendapat ini pun dapat mengeluarkan orang-orang dari silang pendapat seputar hukum membaca basmalah. Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, 'Dahulu orang-orang musyrik selalu mendatangi masjid.

Apabila Rasulullah SAW membaca: بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,"* maka mereka berkata, "Muhammad ini sedang menyebutkan Rahman Al Yamamah." Maksud mereka adalah Musailamah. Oleh karena itulah beliau diperintahkan untuk untuk menyamarkan bacaan: بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."* Lalu turunlah ayat: وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya."* (Qs. Al Israa [17]: 110)' At-Tirmidzi Al Hakim Abu Abdillah berkata, 'Oleh karena itulah lafazh basmalah tetap eksis sampai hari ini dengan bentuk tulisannya, meskipun tidak ada alasannya. Sebagaimana ritual lari-lari kecil tetap ada di dalam thawaf, meskipun tidak ada alasannya, dan juga sebagaimana menyamarkan suara tetap berlaku pada shalat di siang hari, meskipun tidak ada alasannya.'"

Keenam: Umat Islam sepakat bahwa menulis lafazh basmalah di awal kitab dan risalah adalah suatu hal yang dibolehkan. Tapi jika kitab tersebut merupakan kitab yang berisi kumpulan syair, Mujalid meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, bahwa dia berkata, "Para ulama sepakat untuk tidak menulis lafazh: بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,'* di awal syair." Az-Zuhri[12] berkata, "Sunnah telah diberlakukan: bahwa tida boleh menulis: بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi MahaPenyayang,'* di dalam syair."

Namun Sa'id bin Jubair berpendapat untuk menuliskan lafazh basmalah di awal kitab syair. Pendapat Sa'id bin Jubair itu diikuti oleh banyak ulama mutaakhirin. Abu Bakar Al Khatib berkata, "Pendapat inilah yang kami pilih dan kami sukai."

---

[12] Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri Al Faqih Al Hafizh adalah sosok yang disepakati kemuliaan, kemampuan, dan pengetahuannya. Dia termasuk pemuka generasi keempat. Lihat kitab *At-Taqrib* 2/207.

Ketujuh: Al Mawardi[13] berkata, "Orang yang membaca *bismillah* disebut *mubasmil. Mubasmil* adalah bahasa *Muwalladah*[14]. Kata tersebut pernah muncul dalam sebuah syair. Umar bin Abi Rabi'ah[15] berkata, '*Sesungguhnya Laila membaca basmalah pada pagi hari aku menemuinya, Oh, dialah kekasih yang membacakan basmalah.*'"

---

[13] Al Mawardi adalah Ali bin Habib Abul Husain Al Bashari, seorang ahli fikih dari madzhab Syafi'i, sekaligus hakim besar pada masanya. Dia memiliki banyak karya tulis. Dia wafat pada tahun 450 H. Lihat kitab *Ath-Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* 1/230 dan *Al I'lam* 4/327.

[14] Dalam istilah bahasa Arab, yang dimaksud dengan bahasa *muwalladah* adalah bahasa yang diciptakan oleh generasi yang terlahir kemudian, namun ucapan atau lafazh-lafazh mereka itu tidak dapat dijadikan argumentasi. Mereka adalah generasi yang terdiri dari orang-orang yang beradab, yang mendapatkan mandat dari orang-orang Arab untuk mengembangkan bahasa mereka. Pada awalnya, tugas ini terlihat seperti menciptakan sebuah bahasa yang baru, sebab mereka menggunakan metode yang tidak digunakan oleh bangsa Arab.

Syarat membuat bahasa *muwalladah* adalah, hendaknya bahasa tersebut bukanlah bahasa Arab yang dipraktikan oleh penduduk Arab pedalaman, juga bukan bahasa Arab klasik. Oleh karena itulah sebagian ulama mengatakan bahwa kata *Al ghadarah* (mangkuk besar) adalah bahasa *muwalladh*. Sebab ia terbuat dari tembikar, sementara para pembuat mangkuk Arab membuatnya dari kayu.

Dalam *Amalii Tsa'lab* terdapat keterangan yang menjelaskan bahwa bahasa *muwalladah* —menurut pendapatnya— adalah setiap lafazh Arab asli yang kemudian dirubah oleh masyakat umum dengan beberapa perubahan, seperti awalnya menggunakan huruf hamzah kemudian huruf hamzahnya ditiadakan, misalnya *Hana'aka ath-tha'am (*semoga kamu suka dengan makanan ini) menjadi *hanaaka ath-tha'am,* atau huruf hamzah yang terdapat pada suatu lafazh diganti dengan huruf yang lain, seperti *akhiyatih* (persaudaraan) menjadi *wakhiyatih* (persaudaraan), *atau* awalnya tidak menggunakan huruf hamzah kemudian diberikan huruf hamzah, dan yang lainnya.

Lihat kitab *Tarikh Al Arab* karya Ar-Rafi'i 1/208.

[15] Umar bin Abi Rabi'ah adalah Umar bin Abdullah bin Abi Rabi'ah yang berasal dari kabilah Makhzum, sempalan dari suku Quraisy. Dia adalah seorang penyair cinta. Dia menjadi sosok yang terkenal dengan sanjungannya kepada semua wanita cantik, terlebih wanita-wanita yang berasal dari kalangan terpandang, hingga orang-orang tersakiti karenanya. Mereka menganggap syairnya membahayakan sastra. Hisyam bin Urwah berkata tentangnya, "Jangan perlihatkan syair Umar bin Abi Rabi'ah kepada gadis-gadis kalian, agar mereka tidak terjerumus dalam perzinaan." Keunggulan syairnya terdapat pada gaya bahasa yang lugas dan puitis. Dia meninggal dunia pada tahun 93 H. Lihat kitab *Al Aqd Al Farid* 3/132 dan *Al Muntakhab min Adab Al Arab* 4/143.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Lafazh yang masyhur dari pakar bahasa Arab adalah ***basmala***. Ya'qub bin As-Sakit, Muthariz, Tsa'alabi dan pakar bahasa Arab yang lainnya berkata, '*Basmala ar-rajul (seseorang membaca basmalah),* jika dia membaca *bismillah*. Dikatakan, *Qad aktsarta min Al basmalah (sesungguhnya engkau banyak membaca basmalah),'* maksudnya engkau banyak membaca *bismillah.'* Contoh untuk *basmalah* tersebut adalah ungkapan:

- ***hauqala ar-rajul*** (seseorang membaca *la haula*), jika *membaca laa haula wala quwwata illa billah [tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan izin Allah]),*
- ***halalla** (seseorang membaca tahlil),* jika dia mengatakan *laa ilaaha illah* (tidak ada Tuhan yang hak kecuali Allah),
- ***sabhala*** (*seseorang* membaca *tasbih),* jika dia mengatakan *subhanallah (maha suci Allah),*
- ***hamdala** (seseorang membaca tahmid),* jika dia mengatakan *Al hamdulillah (segala puji milik Allah),*
- ***haishala** (seseorang membaca hayya ala ash-shalaah),* jika dia mengatakan *hayya ala ash-shalaah (mari kita shalat),*
- ***ja'fala** (seseorang mengatakan ju'iltu fidaaka),* jika dia mengatakan *ju'iltu fidaaka (aku menjadi tebusanmu),*
- ***thabqala** (seseorang mengatakan athaalallahu baqaa'aka),* jika dia mengatakan *athalallahu baqa'aka (semoga Allah mengekalkanmu,*
- ***dam'aza** (seseorang mengatakan adaamallahu izzaka),* jika dia mengatakan *adamallahu izzaka* (semoga Allah melanggengkan kemuliaanmu),
- dan ***haifala** (seseorang mengatakan hayya ala Al falaah),* jika dia mengatakan *hayya ala Al falaah (mari kita menuju kemenangan).*

Namun Al Muthariz tidak mengatakan *haishalah (seseorang membaca*

hayya ala ash-shalaah), jika dia mengatakan *hayya ala ash-shalaah (mari kita shalat).*"

***Kedelapan**:* agama menyunahkan membaca basmalah setiap akan melakukan sebuah aktivitas, seperti makan, minum, menyembelih, berhubungan badan, bersuci, berlayar, dan berbagai aktivitas lainnya. Allah *Ta'ala* berfirman, فَكُلُوا۟ مِمَّا ذُكِرَ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ "*Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 118).

وَقَالَ ٱرْكَبُوا۟ فِيهَا بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْر۪ىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ "*Dan Nuh berkata, 'Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya.'*" (Qs. Huud [11]: 41)

Rasulullah SAW bersabda, "*Kunci pintu rumahmu sambil menyebut nama Allah, matikanlah lampumu sambil menyebut nama Allah, tutuplah bejanamu sambil menyebut nama Allah, dan tuangkanlah air minummu sambil menyebut nama Allah.*"[16]

Rasulullah SAW juga bersabda,

لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ: بِاسْمِ اللهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا.

"*Seandainya salah seorang di antara kalian hendak menggauli isterinya, kemudian dia membaca: bismillah, Allahumma jannibnaa asy-syaithaan wa jannib asy-syaihtaan ma razaqtanaa (dengan menyebut nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari syetan dan jauhkanlah syetan dari sesuatu yang Engkau karuniakan kepada kami), maka jika dalam hubungan badan itu ditakdirkan seorang anak di antara keduanya, maka syetan tidak dapat*

[16] HR. Ibnu Hibban dari Jabir. Lihat kitab *Al Jami' Al Kabir*, hadits no. 27/3661.

membahayakannya untuk selama-lamanya."[17]

Beliau juga berkata kepada Umar bin Abu Salamah,

يَا غُلَامُ سَمِّ اللهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ.

"*Wahai anak kecil, sebutlah nama Allah, lalu makanlah dengan tangan kananmu, dan makanan-makanan yang dekat dari hadapanmu.*"[18]

Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَسْتَحِلُّ الطَّعَامَ أَنْ لاَ يُذْكَرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ.

"*Sesungguhnya syetan menghalalkan makanan yang tidak disebutkan nama Allah kepadanya."*[19]

Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ لَمْ يَذْبَحْ فَلْيَذْبَحْ بِاسْمِ اللهِ.

"***Barang siapa yang belum menyembelih, maka hendaklah dia menyembelih dengan (menyebut) nama Allah."***[20]

Utsman bin Abi Al Ash mengeluh kepada Rasulullah tentang rasa sakit yang ada di tubuhnya sejak dia masuk Islam. Rasulullah kemudian

---

[17] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Tauhid, bab: Mengajukan Permohonan dan Pelindungan Melalui Nama-Nama Allah 4/277, Muslim pada pembahasan tentang Nikah, bab: Doa yang Sunnah Dibaca ketika Berhubungan Badan, 2/1058, hadits no. 1434.

[18] HR. Muslim pada pembahasan tentang Minuman, bab: Etika Makan dan Minum, dan Hukum-hukum Keduanya, 3/1599, hadits no. 2022.

[19] HR. Muslim pada pembahasan tentang Minuman, bab: Etika makan dan Minum, dan Hukum-hukum Keduanya, 3/1597, hadits no. 2017

[20] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Binatang Sembelihan dan Buruan, dan Membaca Basmalah atas Binatang Buruan, bab: Sabda Nabi SAW" *"Maka hendaklah dia menyembelih (dengan menyebut) nama Allah* 3/310; dan Muslim pada pembahasan tentang Hewan Kurban, bab: Waktu Menyembelih Binatang Kurban, 3/15451, hadits no. 1960.

bersabda kepadanya,

ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِكَ، وَقُلْ بِاسْمِ اللهِ -ثَلاَثًا- وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ.

"Letakkanlah tanganmu di bagian tubuhmu yang sakit, lalu ucapkanlah: bismilillah (dengan menyebut nama Allah) sebanyak tiga kali, dan ucapkanlah tujuh kali: a'udzu bi 'izzatillah wa qudratihi min syarri ma ajidu wa uhadziru (Aku berlindung dengan keperkasaan dan kekuasaan Allah dari keburukan sesuatu yang aku rasakan dan aku waspadai.)"[21]

Demikianlah, semua hadits itu tertera dalam *ash-shahih.* Ibnu Majah dan Tirmidzi meriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda,

سِتْرُ مَا بَيْنَ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ إِذَا دَخَلَ الْكَنِيفَ أَنْ يَقُولَ بِسْمِ اللهِ.

"Penutup antara jin dan aurat anak cucu Adam jika dia masuk kamar kecil adalah ucapan bismillah (dengan menyebut nama Allah)."[22]

Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Apabila

---

[21] HR. Muslim pada pembahasan tentang Salam, bab: Sunnah bagi Seseorang untuk Meletakkan Tangannya di Bagian Tubuh yang Sakit dan Membaca Doa 4/1728, hadits no. 2202; dan Ibnu Majah pada pembahasan tentang Pengobatan, bab: Doa Nabi untuk Meminta Perlindungan, 2/1163, hadits no. 3522.

[22] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Bersuci, bab: Doa yang Dibaca Seseorang Ketika Masuk Kamar Kecil, 1/109, hadits no. 297; At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Shalat, bab: Membaca *Basmalah* ketika Masuk Kamar Kecil, hadits no. 606. At-Tirmidzi berkata tentang hadits tersebut, "Hadits ini adalah hadits *gharib*. Kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari jalur ini." Namun Syaikh Ahmad Syakir berkata, "Kami tidak sependapat dengan At-Tirmidzi dalam hal ini. Kami justeru berpendapat bahwa hadits ini *hasan*, jika tidak *shahih*." Lihat Syarah *Al Jami Al Kabir* pada hadits no. 108/14629.

Rasulullah menyentuh air wudhunya, maka beliau menyebut nama Allah *Ta'ala*, lalu menuangkannya ke kedua tangannya."[23]

Kesembilan: Ulama kami berkata, "Di dalam hadits-hadits (yang memerintahkan untuk membaca basmalah saat kita mulai melakukan aktivitas) itu terkandung bantahan terhadap kelompok Qadariyah dan yang lainnya, yang menyatakan bahwa perbuatan mereka telah ditakdirkan untuk mereka.

Bentuk bantahan terhadap mereka adalah, bahwa Allah telah memerintahkan kita —ketika kita mulai melakukan semua aktivitas kita untuk membaca basmalah, saat kita memulai semua aktivitas." Hal ini sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas.

Makna بِسْمِ اللهِ *(dengan menyebut nama Allah)* adalah بِاللهِ *(dengan Allah)*, yakni karena ciptaan dan takdir Allah-lah orang yang membaca basmalah akan disampaikan kepada sesuatu yang dapat dia capai. Hal ini akan lebih dijelaskan lagi nanti, insya Allah.

Sebagian dari ulama berkata, "Makna بِسْمِ اللهِ *(dengan menyebut nama Allah)* adalah, aku memulai dengan pertolongan, taufik, dan keberkahan Allah. Ini merupakan pengajaran dari Allah kepada hamba-hamba-Nya, agar mereka menyebut nama-Nya ketika mereka mengawali bacaan atau yang lainnya, hingga awal bacaan itu diberkati oleh Allah."

Kesepuluh: Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna berpendapat bahwa kata اسم (yang terdapat pada lafazh بِاللهِ) adalah *shillah* tambahan. Dia mengungkapkan bukti atas hal itu, yaitu ucapan Labid[24]:

---

[23] HR. Ad-Daraquthni pada pembahasan tentang Bersuci, bab: Membaca *Basmalah* ketika Wudhu, 1/82, hadits no. 4.

[24] Biografi Labid yang ditulis oleh penulis buku ini (Al Qurthubi) akan dikemukakan pada pembahasan tentang Keutamaan Surah Al Baqarah, sebelum bait:

Kedua puteriku mendambakan agar ayah mereka hidup,
Namun aku hanyalah se orang yang berasal dari kabilah Rabi'ah atau Mudhar.
Jika waktu ayah kalian meninggal dunia tiba,
maka janganlah kalian memasamkan wajah (kalian), dan jangan pula kalian mencukur rambut (kalian)

إِلَى الْحَوْلِ ثُمَّ اسْمِ السَّلَامُ عَلَيْكُمَا
وَمَنْ يَبْكِ حَوْلاً كَامِلاً فَقَدِ اعْتَذَرَ

"Sampai setahun, lalu keselamatan semoga tercurah kepada kalian berdua. Barang siapa yang menangis selama setahun penuh, maka sesungguhnya dia telah meminta ampunan."

Dalam bait syair ini, Labid menyebutkan kata اسم sebagai kata tambahan. Sebab yang sesungguhnya dimaksud (dari syair tersebut) adalah: *lalu keselamatan semoga tercurah kepada kalian.*

Sementara para ulama kita menjadikan ucapan Labid ini sebagai argumentasi yang menunjukkan bahwa kata اسم *(nama)* adalah sesuatu yang dinamai. Pembahasan tentang hal ini akan dikemukakan dalam bab ini dan juga bab yang lainnya, *insya Allah.*

Kesebelas: Para ulama berbeda pendapat tentang pengertian dari: kata اسم itu tambahan.

Quthrub berkata, "Kata isim ditambahkan (ke dalam lafazh *bismillah*) untuk mengagungkan dan memuliakan Allah." Sedangkan Al Akhfasy berkata, "Kata اسم ditambahkan (ke dalam lafazh tersebut) untuk mengeluarkan (lafazh tersebut) dari bentuk kalimat sumpah ke bentuk kalimat meminta berkah. Sebab asal dari *bismillah* adalah *billah.*"

Kedua belas: Para ulama juga berbeda pendapat tentang makna dari masuknya huruf *ba'* kepada kata اسم: apakah makna dari masuknya huruf *ba'* (kepada kata اسم) itu **perintah**, sehingga perkiraan (susunan kalimat)nya menjadi: اِبْدَأْ بِاسْمِ الله *"Mulailah dengan (menyebut) nama Allah,"* ataukah maknanya **berita**, sehingga perkiraan (susunan kalimat)nya adalah: اِبْتَدَأْتُ بِاسْمِ الله *"Aku memulai dengan (menyebut) nama Allah."*

Katakanlah (oleh kalian), "Dia bukanlah orang yang menyia-nyiakan tetangganya,
Bukan pula orang yang mengkhianati dan menipu kawan(nya)."

Dalam hal ini ada dua pendapat: Pendapat pertama adalah pendapat Al Fara. Pendapat kedua adalah pendapat Az-Zujaj.

Dengan demikian, kata بِسْمِ pada posisi *nashab* memiliki dua penakwilan. Menurut satu pendapat, makna *bismillah* adalah: اِبْتِدَائِى بِاسْمِ الله *"Mulai (aktivitas)ku dengan (menyebut) nama Allah."*

Tapi jika kata بِسْمِ itu berada pada posisi *rafa*, maka ia menjadi khabar dari kata اِبْتِدَائِى. Menurut satu pendapat, khabar dari kata اِبْتِدَاء dibuang. Yakni, اِبْتِدَائِى مُسْتَقَرٌّ أَوْ ثَابِتٌ بِاسْمِ الله *"Mulai (aktivitas)ku tetap atau eksis dengan (menyebut) nama Allah."* Apabila kamu menampakan kata اِبْتِدَاء, maka kata بِسْمِ berada pada posisi nashab, karena lafazh ثَابِتٌ atau مُسْتَقَرٌّ, sehingga sama dengan ucapanmu: زَيْدٌ فِى الدَّارِ (Zaid di dalam rumah). Di dalam Al Qur`an tertera: فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَـٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّى *"Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata, 'Ini termasuk kurnia Tuhanku.'"* (Qs. An-Naml [27]: 40)

Dalam ayat ini, kata عِندَهُۥ (di hadapannya) berada pada posisi nashab. Inilah yang diriwayatkan dari ahli Nahwu Bashrah.

Menurut satu pendapat, perkiraan (susunan kalimat)nya adalah: اِبْتِدَائِى بِبِاسْمِ الله مُسْتَقَرٌّ أَوْ ثَابِتٌ (mulaiku dengan menyebut nama Allah adalah eksis dan tetap).

Ketiga belas: Lafazh بِسْمِ ٱللَّهِ. Ditulis tanpa huruf alif, karena sudah tercukupi oleh huruf *ba' ilshaaq* yang terdapat pada lafazh dan tulisan *bismillah.* Hal ini sudah banyak dilakukan. Berbeda halnya dengan firman Allah: ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu."* (Qs. Al Alaq [96]: 1) Pada firman Allah ini huruf alif tidak dibuang, karena jarang dilakukan.

Namun para ulama berbeda pendapat tentang pembuangan huruf alif pada lafazh *ar-rahman* dan *Al Qaahir.* Menurut Al Kisa'i dan Sa'id Al Akhfasy, huruf alif harus dibuang. Sedangkan menurut Yahya bin Watstsab, huruf alif tidak boleh dibuang, kecuali pada lafazh بِسْمِ الله saja, sebab

pembuangan huruf alif ini banyak terjadi.

Keempat belas: Para ulama berbeda pendapat tentang pengkhususan harakat kasrah kepada huruf *ba'* yang ber-*jar.* Dalam hal ini ada tiga pendapat:

Pertama, (huruf *ba'*) dijarkan agar lafazhnya sesuai dengan fungsinya, (yaitu menjarkan isim).

Kedua, manakala *ba'* hanya dapat masuk kepada isim, maka huruf *ba'* ini harus dijarkan, dimana harakat jar (kasrah) ini hanya terdapat pada isim.

Ketiga, untuk membedakan antara *ba'* dengan huruf yang telah menjadi isim.

Kelima belas: wazan kata اِسْمٌ adalah اِفْعٌ. Huruf yang hilang dari kata itu adalah huruf *wau*, sebab kata itu berasal dari سَمَوْتُ. Jamak kata اِسْمٌ adalah أَسْمَاءٌ, sedangkan bentuk *tashghiirnya* adalah سُمَيٌّ.

Para ulama berbeda pendapat dalam memperkirakan asal kata اِسْمٌ. Menurut satu pendapat adalah wazan فِعْلٌ (اِسْمٌ), sedangkan menurut pendapat yang lain adalah sesuai wazan فُعْلٌ (أُسم). Al Jauhari berkata, "Kata أَسْمَاءٌ adalah bentuk jamak untuk wazan ini, seperti جِذْعٌ – أَجْذَاعٌ dan قُفْلٌ – أَقْفَالٌ. Kata اسم ini tidak dapat diketahui bentuk asalnya, kecuali dari mendengarkan perkataan orang Arab."

Untuk kata اِسْمٌ ini ada empat bentuk kata: (1) اِسم —dengan kasrah huruf alif, dan (2) أُسم— dengan dhamah huruf alif. Ahmad bin Yahya berkata, "Barang siapa yang mendhamahkan huruf alif (pada kata اسم), maka dia mengambilnya dari kata سموت أسمى, sedangkan yang mengkasrahkannya maka dia mengambilnya dari kata سميت أسمي." Dikatakan pula, (3) سِم —dengan kasrah huruf sin, tanpa huruf alif sebelumnya; dan (4) سُم —dengan dhamah huruf sin, tanpa huruf alif sebelumnya.

Keenam belas: Bangsa Arab mengatakan pada nisbat kata *isim*: *sumay*. Tapi jika engkau menghendaki, maka engkau dapat mengatakan: *ismiy*

—dibiarkan sesuai dengan kondisi awalnya. Jamak *ism* adalah *asmaa'*. Jamak dari kata *asmaa'* adalah *usaam*. Namun Al Fara' meriwayatkan: أُعِيْذُكَ بِأَسْمَاوَاتِ اللهِ *(Aku memohonkan perlindungan untukmu dengan nama-nama Allah)*.

Ketujuh belas: Para ulama berbeda pendapat tentang pembuatan kata اسم (nama). Dalam hal ini ada dua pendapat:

Para ulama Bashrah mengatakan bahwa kata *ism* terbuat dari kata السمو yang berarti tinggi dan luhur.

(1) Nama disebut *ism (tinggi)* karena orang yang dinamai berada di tempat yang tinggi.

(2) Namun menurut satu pendapat, karena nama dapat meninggikannya, sehingga dia menjadi lebih tinggi daripada orang lain.

(3) Menurut pendapat yang lain, nama dinamakan dengan *ism* (tinggi), karena dengan kemampuannya nama menjadi lebih tinggi daripada dua elemen kata: *huruf* dan *fi'il*, sementara berdasarkan ijma, *isim* itu lebih kuat daripada *huruf* dan *fi'il*, karena ia adalah asal, Oleh karena keluruhannya-lah nama dinamakan *isim*. Dalam hal ini ada tiga pendapat yang telah disebutkan:

Para ulama kufah berkata, kata *ism* (nama) diambil dari kata ***as-simmah*** yang berarti tanda, sebab nama menjadi tanda bagi orang yang dinamainya. Dengan demikian, asal dari kata *ism* menurut pendapat ini adalah *wism* (tanda). Namun pendapat yang pertama lebih shahih. Sebab dikatakan dalam *tashghiir: sumay,* sedangkan dalam bentuk jamak: *asmaa.* Sedangkan jamak dan *tashghiir* itu mengembalikan sesuatu kepada asalnya. Sementara tidak dikatakan: *wusaim* dan tidak pula *awsaam*. Kebenaran pendapat ini ditunjukan oleh manfaat dari silang pendapat ini, yaitu:

Kedelapan belas: Orang-orang yang mengatakan bahwa kata *ism* itu diambil dari kata *Al uluw* (tinggi) mengatakan bahwa Allah senantiasa disifati (dengan berbagai sifat yang layak bagi-Nya) sebelum makluk ada, saat mereka

ada, dan setelah mereka tiada, namun mereka tidak mempunyai pengaruh apapun terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah. Ini adalah pendapat Ahlus-Sunnah.

Sementara orang-orang yang mengatakan bahwa kata *ism* diambil dari kata *as-simmah (*tanda*)* mengatakan bahwa dahulu Allah itu tidak mempunyai nama dan sifat. Ketika Dia menciptakan makhluk, maka mereka menetapkan nama dan sifat untuk-Nya. Apabila mereka sudah tiada, maka Allah kembali tidak memiliki nama dan sifat. Ini adalah pendapat kelompok Mu'tazilah.[25] Pendapat ini bertolak belakang dengan apa yang telah disepakati oleh umat Islam. Pendapat ini jauh lebih keliru bila dibandingkan dengan pendapat mereka yang menyatakan bahwá firman Allah itu makhluk. Maha suci Allah dari pendapat yang demikian. Pada silang pendapat inilah muncul permasalahan dengan nama (*Al Ism)* dan yang dinamai (*Al Musamma*).

Kesembilan belas: sebagaimana yang dikutip oleh Al Qadhi Abu Bakar bin Ath-Thayyib, *Ahlu Haq* berpendapat bahwa nama *(Al ism)* adalah dzat yang dinamai *(Al musamma)*. Pendapat ini direstui oleh Ibnu Faurik[26]. Pendapat ini pun merupakan pendapat Abu Ubaidah dan Sibawaih[27]. Apabila

---

[25] Kelompok ini muncul pada masa Umawiyah, namun baru berkecimpung dalam pemikiran Islam pada masa Abasiyah. Mayoritas ulama berpendapat bahwa pemimpin kelompok Mu'tazilah adalah Washil bin Atha'. Abul Al Hasan Al Khayath berkata, "Tidak ada seorang pun yang berhak menyandang nama Mu'tazilah, sampai dia menyatukan lima pokok penting: (1) tauhid, (2) keadilan, (3) janji dan ancaman, (4) berada di antara surga dan neraka, dan (5) memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Lihat pemikiran dan pendapat para ulama kelompok ini dalam kitab *Tarikh Al Madzahib Al Islamiyyah,* 1/147.

[26] Ibnu Faurik adalah Muhammad bin Al Hasan bin Faurik. Kuniyahnya (julukannya) adalah Abu Bakar. Dia adalah ahli fikih dari madzhab Syafi'i, juga seorang teolog, pakar ushul fiqh, sastrawan dan juga ahli Nahwu. Dia dikenal sangat berwibawa, mulia dan wara`. Dia mempunyai beberapa karya tulis dalam bidang ushuluddin, ushul fikih, dan makna-makna Al Qur`an yang hampir mencapai seratus buku. Dia meninggal dunia — semoga Allah merahmatinya— pada tahun 406 H. Lihat kitab *Al Fath Al Mubin,* 1/235.

[27] Sibawaih adalah Abu Bisyr Amru bin Utsman. Dia lahir di negeri Persia, namun tumbuh dewasa di Bashrah. Pada awalnya dia hanya belajar hadits dan fikih. Namun setelah itu dia pun belajar Nahwu, dan selalu bersama dengan Al Khalil. Dia pernah menulis sebuah buku dalam bidang Nahwu yang dianggap sebagai buku yang sangat bernilai, hingga Abu Utsman Al Mazni berkata, "Barang siapa yang ingin mengamalkan

seseorang mengatakan, "Allah Maha Mengetahui," maka perkataannya itu menunjukkan kepada Dzat yang disifati dengan sifat Maha mengetahui (yaitu Allah). Berdasar kepada hal itu, nama (*Al ism*) yaitu Maha mengetahui, adalah Dzat yang dinamai (*Al musamma)* —yaitu Allah. Demikian pula jika dia mengatakan, "Allah Maha Pencipta." Maha pencipta adalah Tuhan, dan Tuhan itu sendiri adalah nama. Dengan demikian, menurut mereka nama *(Al ism)* adalah dzat yang dinamai (*Al musamma)*, tanpa ada pemilahan.

Ibnu Al Hishar[28] berkata, "Ahli bid'ah yang meniadakan sifat-sifat (bagi Allah) mempunyai anggapan bahwa pemberian nama (*at-tasmiyah)* hanya menunjukkan dzat. Oleh karena itulah mereka mengatakan bahwa nama (*Al ism)* bukanlah dzat yang dinamai *(Al musamma)*. Barang siapa yang menetapkan sifat-sifat, maka sesungguhnya dia telah menetapkan petunjuk-petunjuk kepada penamaan, dimana petunjuk-petunjuk tersebut adalah sifat-sifat dzat. Sifat-sifat dzat ini bukanlah ibarat, yaitu nama-nama —menurut mereka. Hal ini akan dikemukakan lebih jauh pada pembahasan tentang surah Al Baqarah dan Al A'raf, insya Allah.

Kedua puluh: Firman Allah: اللهُ. Lafazh الله ini merupakan nama Allah yang paling agung dan paling mencakup nama-nama Allah yang lainnya, hingga sebagian ulama berkata, "Sesungguhnya lafazh الله adalah nama Allah yang paling agung dan paling mencakup nama-nama Allah yang lainnya, dan tidak ada (seorang pun) selain Dia yang dinamai dengan nama ini. Oleh karena itulah lafazh الله ini tidak dijadikan tasyniyah dan tidak pula dijadikan jamak. Lafazh الله ini merupakan salah satu dari dua penakwilan terhadap firman Allah *Ta'ala:* هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا *'Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?'* (Qs. Maryam [19]: 65)

buku yang ingin membuat sebuah buku yang agung dalam bidang Nahwu setelah Sibawaih, maka hendaklah dia merasa malu (kepada Sibawaih)." Sibawaih meninggal dunia pada tahun 177 H. Lihat *Tarikh Al Adab Al Arabi* karya Az-Zayyat, halaman 418.

[28] Ibnu Al Hishar adalah *Qadhiyul Jama'ah* Abu Al Mutharrif Abdurrahman bin Ahmad bin Ahmad bin Sa'id, seorang imam, ahli fikih dan wara. Dia meninggal dunia pada tahun 1411 H. Lihat kitab *Syajarah An-Nur Az-Zakiyyah,* 1/113.

Yakni, Dzat yang dinamai dengan nama-Nya, yaitu nama Allah. Dengan demikan, lafazh الله adalah nama bagi *Al Maujud* [yang Maha Ada) yang Haq, yang menghimpun seluruh sifat-sifat *Ilahiyah* [Ketuhanan], yang disifati dengan sifat-sifat *Rububiyah* [Pemeliharaan], yang sendiri dalam wujud yang hakiki, yang tidak ada tuhan yang hak selain dia. Namun menurut satu pendapat, makna dari lafazh *samiyya* [nama]yang ada dalam firman Allah tersebut adalah Dzat yang berhak untuk disembah. Menurut pendapat yang lain, maksudnya adalah dzat yang Wajib adanya, yang senantiasa ada dan tidak pernah tiada. Sebenarnya pengertian dari kedua pendapat ini adalah sama.

Keduapuluh satu: Para ulama berbeda pendapat apakah nama الله itu sebuah *mustaq* (kata yang diambil atau terbentuk dari kata yang asli), atau memang tercipta sebagai nama untuk sebuah dzat?

Pendapat pertama dipegang oleh mayoritas ahlul ilmi, namun mereka berbeda pendapat tentang asal kata الله.

- Sibawaih meriwayatkan dari Al Khalil bahwa asal lafazh الله adalah إِلَاهٌ, sesuai dengan wazan فِعَالٌ. Setelah itu, huruf *alif* dan *lam* dimasukan kepada lafazh إِلَاهٌ tersebut untuk menggantikan huruf hamzah yang dibuang. Sibawaih berkata, "Seperti lafazh النَّاسُ yang asalnya adalah أُنَاسٌ."
- Menurut satu pendapat, asal lafazh الله adalah لَاهٌ yang kemudian dimasuki oleh huruf alif dan lam, yang berfungsi untuk mengagungkan. Pendapat inilah yang dipilih oleh Sibawaih.
- Namun Al Kisa'i[29] dan Al Farra'[30] berkata, "Makna بِسْمِ اللَّهِ 'Dengan

---

[29] Al Kisa'i adalah imam orang-orang Kufah. Dia adalah Abu Al Hasan ali bin Hamzah. Dia tumbuh dewasa di Kufah, dan mengambil bacaan Al Qur`an dari Hamzah Az-Zayat. Dia berbeda dengan bacaannya yang khusus, sehingga dia dianggap sebagai salah satu dari qari yang tujuh. Dia meninggal dunia pada tahun 189 H. Lihat kitab *Tarikh Al Adab Al Arabi,* karya Az-Zayat, halaman 420.

[30] Al Farra' adalah Abu Zakariya bin Ziyad. Dia dilahirkan di Kufah dan sangat dekat dengan Al Kisa'i, hingga dia banyak mengambil manfaat darinya, lalu meninggalkanya

menyebut nama Allah,'

Adalah dengan menyebut nama الإله *(Tuhan)*. Mereka membuang huruf hamzah (yang terdapat pada kata الإله ini, kemudian mengidghamkan huruf *lam* kedua kepada *lam* yang pertama, sehinga huruf lam itu pun menjadi bertasydid. Hal ini seperti firman Allah —*Azza wa Jalla*—:

لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّي *'Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku,'* (Qs. Al Kahfi [19]: 38) Maknanya adalah, tapi aku. Demikianlah yang dibaca oleh Al Hasan."

- Namun menurut pendapat yang lain, lafazh الله itu diambil dari kata *walaha (bingung)*, jika seseorang merasa bingung. *Al walh* adalah hilang akal (bingung). Dikatakan, *Rajulun waalihun (Lelaki yang hilang akal [bingung])* dan *imra'atun walihatun (perempuan yang hilang akal [bingung])*. Sedangkan makna dari *maa'un muulih* adalah air yang dialirkan ke gurun pasir. Dengan demikian, Allah-lah yang membuat orang berakal menjadi bingung, yang membuat mereka menjadi hilang untuk mengetahui hakikat sifat-sifat-Nya, dan yang membuat mereka berfikir untuk mengetahui Dzat-Nya. Berdasar kepada hal ini, asal kata *ilaah* adalah *walaah*. Adapun Huruf hamzah yang terdapat pada kata *ilaah*, ia merupakan pengganti dari huruf *wau* yang terdapat pada kata *walaah*, sebagaimana huruf *wau* ini digantikan oleh huruf hamzah pada lafazh *'isyaah* yang asalnya adalah *wusyah*, dan *isaadah* yang asalnya adalah *wisaadah*.

  Diriwayatkan dari Al Khalil, juga diriwayatkan dari Adh-Dhahak, dia berkata, "Sesungguhnya Allah dinamakan *ilaah* (Tuhan) sebab makhluk menuhankan-Nya dalam keperluan-keperluannya, dan bertadharu' kepada-Nya dalam kesulitan-kesulitannya."

---

dan banyak melakukan audiensi dengan orang-orang Arab, serta mengambil (argumentasi) dari bahasa mereka. Al Anbari berkata, "Seandainya penduduk Baghdad dan Kufah tidak memiliki ulama yang menguasai bahasa Arab selain dari Al Kisa'i dan Al Farra', niscaya mereka akan tetap merasa bangga kepada manusia dengan kedua orang ini. Dia meninggal dunia pada tahun 207 H. Ibid.

Diriwayatkan dari Khalid bin Ahmad[31], dia berkata, "Sebab manusia meng-allahkan *(ya`allahun*—dengan fathah huruf *lam)* dan menuhankan (*ya`allihun*—dengan kasrah huruf *lam*) Dia. *Allaha* dan *alliha* ini merupakan dua bahasa."

- Menurut pendapat yang lain lagi, lafazh الله itu diambil dari kata *Al irtifaa'* (tinggi). Sebab bangsa Arab berkata kepada sesuatu yang tinggi: *Laahaan* (tinggi). Mereka juga berkata ketika matahari terbit, *laahat* (Matahari terbit/tinggi).

- Menurut pendapat yang lainnya lagi, lafazh الله itu diambil *allaha ar-rajul (seorang lelaki menyembah), jika dia menyembah (sesuatu),* dan *ta'allaha ar-rajul (seorang lelaki beribadah), jika dia beribadah (kepada sesuatu).* Contoh untuk hal ini adalah firman Allah: وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ *"Dan (Musa) meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?"* (Qs. Al A'raaf [7]: 127) Hal ini berdasarkan kepada bacaan ini. Sebab Ibnu Abbas dan yang lainnya berkata, "Dan sesembahanmu."

  Mereka berkata, "Nama Allah diambil dari kata ini. Sebab makna dari lafazh الله adalah sosok yang dimaksud untuk diibadahi. Contoh untuk hal itu adalah ucapan orang-orang yang bertauhid: *Laa ilaaha illallah (Tidak ada tuhan yang hak selain Allah).* Makna dari ucapan tersebut adalah, tidak ada sesembahan selain Allah. Lafazh *illa* yang terdapat pada ucapan tersebut mengandung makna *ghairu (selain),* bukan mengandung makna *istitsna* (kecuali)."

- Sebagian dari mereka mengganggap bahwa asal lafazh الله adalah huruf *ha* (هاء). Huruf *ha* ini merupakan kinayah dari sesuatu yang ghaib. Itu disebabkan mereka telah menetapkan sesuatu yang ghaib itu di dalam

---

[31] Khalid bin Ahmad Al Farahidi lahir dan besar di Bashrah. Dia —semoga Allah merahmatinya— adalah pakar dalam memperbaiki aturan-aturan dan alasan-alasan yang berlaku dalam ilmu nahwu, seta dalam menyimpulkan permasalahan-permasalahan yang ada di dalamnya. Sebagian besar keterangan yang terdapat dalam kitab Sibawaih adalah dikutip atau disimpulkan dari dirinya. Dia meninggal dunia pada tahun 174 H. Lihat kitab *Al Ma'aarif,* halaman 301, dan *Tarikh Al Adab Al Arabi* halaman 425.

fitrah logika mereka, lalu mereka memberikan isyarat kepadanya dengan huruf kinayah (yaitu huruf ha). Setelah itu, huruf *lam* yang berarti kepemilikan dtambahkan kepada huruf *ha* tersebut —sebab mereka mengetahui bahwa Pencipta dan Pemilik segala sesuatu adalah Dia—, sehingga jadilah lafazh *lahu*. Setelah itu huruf alif dan lam ditambahkan kepada lafazh *lahu* tersebut, untuk mengagungkan dan membesarkan-Nya.

Pendapat yang kedua dipegang oleh sekelompok ulama, antara lain imam Asy-Syafi'i, Abu Al Ma'ali, Al Khathabi, Al Ghazali, Al Mufadhdhal, dan yang lainnya.

Diriwayatkan dari Al Khalil dan Sibawaih bahwa huruf *alif* dan *lam* (yang terdapat pada lafazh الله) adalah integral dengan lafazh itu dan tidak dapat dibuang darinya.

Al Khithabi berkata, "Bukti bahwa huruf *alif* dan *lam* merupakan suku kata dari nama ini (الله), dan bukti bahwa kedua huruf ini tidak masuk kepada lafazh ini untuk menjadikannya isim makrifat adalah, tidakkah kamu melihat bahwa kamu tidak pernah mengatakan: *Ya ar-rahman*, juga tidak pernah mengatakan: *Ya ar-Rahiim*, sebagaimana kamu mengatakan: ya Allah. Bukti ini menunjukkan bahwa huruf *alif* dan *lam* itu merupakan suku kata dari nama ini (الله), *wallahu a'lam.*"

Keduapuluh dua: para ulama juga berbeda pendapat tentang asal nama Allah: *Ar-Rahman.*

Sebagian dari mereka mengatakan bahwa Ar-Rahman itu tidak mempunyai asal kata, sebab ia merupakan nama yang khusus bagi Allah SWT. Lebih dari itu, seandainya ia diambil dari kata *ar-rahmah* (kasih sayang), niscaya —ketika menyebutkannya— ia akan menyambung dengan sosok yang disayangi, sehingga akan dikatakan: *Allahu Rahmanu bi'ibaadihi (Allah sayang kepada hamba-hamba-Nya),* sebagaimana dikatakan, *Allahu Rahiimun bi'ibaadihi (Allah kasih kepada hamba-hamba-Nya).* Sementara itu Allah —*Azza wa Jalla*— berfirman: وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسْجُدُوا۟ لِلرَّحْمَٰنِ

قَالُوا۟ وَمَا ٱلرَّحْمَٰنُ *"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Sujudlah kamu sekalian kepada ar-rahman,' mereka menjawab, 'Apakah ar-rahman itu?'...."* (Qs. Al Furqan [21]: 60) *

Ketika Ali menulis lafazh: بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,"* dalam perundingan Hudaibiyah, sesuai dengan perintah Nabi, Suhail bin Amru berkata, "Adapun lafazh: بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,'* kami tidak tahu apa itu بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."* Oleh karena itu, tulislah apa yang kami tahu, yaitu: 'Dengan nama-Mu, ya Allah.'...."

Ibnu Al Arabi berkata, "Sesungguhnya yang tidak mereka ketahui adalah sifat Allah (maksudnya *ar-rahman* dan *ar-rahim*), bukan Dzat yang disifati." Ibnu Al Arabi berargumentasi atas pendapatnya itu dengan ucapan mereka: "Apakah *ar-rahman* itu?" Dalam hal ini, mereka tidak mengatakan: "Siapakah ar-rahman itu?" Namun Ibnu Al Hishar berkata, "Seolah Ibnu Al Arabi —semoga Allah merahmatinya— tidak membaca ayat yang lain, yaitu: وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِٱلرَّحْمَٰنِ *'Padahal mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 30)"

Sementara itu kelompok mayoritas berpendapat bahwa lafazh الرَّحْمَن itu diambil dari kata الرَّحْمَة untuk dijadikan bentuk *muballaghah*. Makna *ar-rahman* adalah Pemilik rahmat (kemurahan) yang tiada bandingan-Nya. Oleh karena itulah lafazh ini tidak dijadikan bentuk tasyniyah dan tidak pula dijadikan bentuk jamak, sebagaimana kata الرَّحِيْم dijadikan bentuk tasyniyah dan jamak.

---

* Di atas merupakan terjemah tekstual dari firman Allah yang terdapat dalam surah Al Furqan tersebut. Sedangkan versi terjemahan Depag adalah:

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang,' mereka menjawab: 'Siapakah yang Maha Penyayang itu?' ...." (Qs. Al Furqaan [21]: 60)

Ibnu Al Hishar berkata, "Di antara bukti yang menunjukkan bahwa lafazh ar-rahman diambil dari lafazh *ar-rahmah* adalah hadits yang diriwayatkan sekaligus dinilai *shahih* oleh At-Tirmidzi dari Abdurrahman bin Auf, bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda,

أَنَا الرَّحْمَنُ خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَقَقْتُ لَهَا مِنْ إِسْمِي، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعْتُهُ

"*Allah -Azza wa Jalla—* berfirman, '*Aku adalah ar-Rahman (Dzat yang Maha Pemurah). Akulah yang telah menciptakan ar-rahim, dan Akulah yang memberikan (nama ar-rahim) kepadanya, yang diambil dari namaku. Barang siapa yang menyambungkannya (ar-rahim) maka aku akan menyambung (hubungan) dengannya, dan barang siapa yang memutuskannya maka aku akan memutuskan hubungan dengannya.*'"[32]

Hadits ini merupakan nash tentang asal kata tersebut. Oleh karena itu, tidak ada artinya yang menyalahi nash ini dan bersengketa dalam hal ini. Adapun pengingkaran bangsa Arab atas asal kata ini, disebabkan ketidaktahuan mereka terhadap sesuatu yang wajib kepada mereka.

Kedua puluh tiga: Al Mubarrad beranggapan —sesuai dengan keterangan yang disebutkan oleh Al Anbari dalam kitab *Az-Zaahir*— bahwa الرَّحْمَنُ adalah nama Ibrani, sehingga ia diiringi oleh kata الرَّحِيْمِ.

Abu Ishaq Az-Zujaj[33] berkata dalam kitab *Ma'ani Al Qur`an,*

---

[32] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Berbakti dan Membina Hubungan Silaturahim dengan Keluarga, bab: Hadits Orang yang Memutuskan Hubungan Silaturrahim, 4/315, hadits no. 1907. At-Tirmidzi berkata tentang hadits ini, "Hadits *shahih.*"

[33] Dia adalah Abu Ishaq Ibrahim bin As-Sari bin Sahl Az-Zujaj (kaca). Dia dinamakan demikian, karena dia membubut kaca. Dia mempelajari pengetahuan kepada Al Mubarrad, dan dia memberikan upah kepadanya, karena kesulitan yang dihadapi akibat minimnya kecerdasannya. Ia memiliki beberapa karya tulis yang bermanfaat. Dia meninggal dunia —semoga Allah merahmatinya— pada tahun 311 H. lihat kitab *Tarikh Adab Al-Lughah Al Arab,* 2/185.

"Ahmad bin Yahya berkata, الرَّحِيْمُ adalah bahasa Arab, sedangkan الرَّحْمَنُ adalah bahasa Ibrahim. Oleh karena itulah kedua kata ini disatukan.' Pendapat ini adalah pendapat yang tidak disukai."

Abu Al Abbas berkata, "Penyipatan itu terkadang muncul untuk tujuan menyanjung, sebagaimana kamu berkata: 'Jarir **sang penyair** berkata.' Mutharrif meriwayatkan dari Qatadah tentang firman Allah —Azza wa Jalla— بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.'* Qatadah berkata, '(Dalam firman ini), Allah menyanjung Dzat-Nya.' Abu Ishaq berkata, 'Ini merupakan pendapat yang baik.' Sementara itu Quthrub[34] berkata, "Boleh jadi penyatuan kedua kata itu bertujuan untuk memperkuat (kata yang diucapkan lebih awal)." Abu Ishaq berkata, 'Pendapat ini (pun) merupakan pendapat yang baik. Namun pendapat yang menyatakan penguatan ini lebih besar manfaatnya, sering terjadi dalam perkataan orang Arab dan tidak perlu pembuktian.' Manfaat dari penyatuan kedua kata tersebut adalah apa yang dikemukakan oleh Muhammad bin Yazid, 'Hal itu merupakan pengutamaan setelah pengutamaan, pemberian nikmat setelah pemberian nikmat, penguatan keinginan yang dimiliki oleh orang-orang yang menginginkan, dan janji yang tidak hampa.'"

Keduapuluh empat: Para ulama berbeda pendapat apakah kedua kata itu mengandung makna yang sama atau berbeda? Menurut satu pendapat, kedua kata itu mengandung makna yang sama, seperti kata *nadmaan* dan *nadiim* (menyesal). Demikianlah yang dikatakan oleh Abu Ubaidah.

Namun menurut pendapat yang lain, kata yang menggunakan wazan *fa'laan* itu tidak sama dengan kata yang menggunakan wazan *fa'iil.* Sebab kata yang menggunakan wazan *fa'laan* itu hanya bertujuan untuk memuballaghahkan atau menghiperbolakan *fi'il* atau kata kerja, contohnya ucapan kamu: *rajulun ghadbaan (seorang lelaki sangat marah).*

---

[34] Nama Quthrub adalah Muhammad bin Al Mustaniir Al Bashri Abu Ali. Dia termasuk ulama besar dalam bidang bahasa. Dia belajar kepada Sibawaih dan sekelompok ulama Bashrah. Dia menganut paham mu'tazilah. Dia meninggal dunia pada tahun 206 H. Lihat *Tarikh Adab Al Lughah Al Arabiyyah,* 2/127

Sedangkan kata yang menggunakan wazan *fa'iil* itu terkadang mempunyai makna kata yang menggunakan wazan *fa'il* (subyek], namun terkadang pula memiliki makna kata yang menggunakan wazan *maf'uul* (obyek). Amallas[35] berkata,

Jika perang telah menggigitmu dengan kuat,
Maka sesungguhnya engkau adalah orang yang dikasihani lagi orang yang menyayangi.

Dengan demikian, kata الرَّحْمَنُ itu sesuatu yang khusus namanya, namun umum perbuatannya. Sedangkan kata الرَّحِيْم itu merupakan sesuatu yang umum namanya, namun khusus perbuatannya. Inilah pendapat mayoritas ulama.

Abu Ali Al Farisi[36] berkata, "*Ar-Rahman* adalah nama yang umum untuk semua jenis rahmat, yang Allah khususkan (dalam pemberiannya), sedangkan *ar-rahiim* adalah rahmat yang hanya diberikan kepada orang-orang yang beriman." Hal ini sebagaimana firman Allah *Ta'ala:* وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا *'Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.'* (Qs. Al Ahzaab [33]: 43)"

Al Azrami[37] berkata, "*Ar-rahman* itu untuk seluruh makhluk Allah di berbagai tempat, juga mencakup nikmat inderawi dan nikmat-nikmat yang umum. Sedangkan *ar-rahiim* itu khusus untuk orang-orang yang beriman, yakni dalam memberikan petunjuk dan kelembutan kepada mereka."

Ibnu Al Mubarak berkata, "*Ar-rahman* itu jika diminta dia memberi, sedangkan *ar-rahim* itu jika tidak diminta maka dia marah."

---

[35] Dia adalah Amallas bin Aqil. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam kitab *Lisan Al Arab,* halaman 1612.

[36] Nama Abu Ali Al Farisi adalah Hasan bin Ahmad bin Abdul Ghafar An-Nahawi, salah seorang ulama yang dikenal pada masanya sebagai pakar di bidang bahasa Arab. Dia pernah menulis buku dalam bidang bahasa Arab yang belum pernah ditulis oleh seorang pun. Dia meninggal dunia di Baghdad pada tahun 377 H dalam usia 95 tahun. Lihat kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah,* 11/306 dan *An-Nujum Azh-Zhahirah* 4/151.

[37] Al Azrami adalah Abdul Malik bin Abi Sulaiman. Lihat kitab *Taqrib At-Tahdzib* 1/519.

Ibnu Majah meriwayatkan dalam *Sunnan*-nya dan Tirmidzi dalam *Jaami'*-nya dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ.

'Barangsiapa yang tidak meminta kepada Allah, maka Allah murka kepadanya. '"[38] Redaksi hadits ini adalah milik At-Tirmidzi.

Riwayat Ibnu Majah,

مَنْ لَمْ يَدْعُ اللهَ سُبْحَانَهُ غَضِبَ عَلَيْهِ.

"Barang siapa yang tidak berdoa kepada Allah SWT, maka Allah akan murka kepadanya."[39]

Ibnu Majah berkata, "Aku bertanya kepada Abu Zur'ah tentang sosok Abu Shalih ini. Dia berkata, 'Dia adalah sosok yang dijuluki Al Farisi. Dia adalah seorang Khuzi[40], namun aku tidak mengetahui namanya.'"" Pengertian inilah yang diadaptasi oleh seorang penyair, dia berkata,

"Allah marah jika engkau tidak memohon kepada-Nya,
Sedangkan anak cucu Adam (manusia) marah ketika dia diminta."

Ibnu Abbas berkata, "*Ar-rahmaan* dan *ar-rahiim* adalah dua nama kehalusan, dimana salah satunya lebih halus daripada yang lainnya," maksudnya lebih banyak rahmatnya. Al Khathabi berkata, "Ini rancu. Sebab halus itu tidak mungkin termasuk sifat Allah."

---

[38] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang do'a, bab: hadits tentang keutamaan do'a, 5/546, hadits no. 3372; dan Ahmad dalam *Musnad-nya,* 2/344 dan 477.

[39] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang do'a, bab: keutamaan do'a (2/1258) hadits no. 3827; dan Ahmad dalam *Musnad*-nya 2/344 dan 477.

[40] Khuzi adalah nisbat kepada dua tempat:

Pertama, nisbat kepada khuzastan (kazakistan), sebuah negeri yang terletak di antara Persia dan Bashrah.

Kedua, nisbat kepada jalan pegunungan (yang bernama) 'Khuz', yang berada di Makkah. Lihat kitab *Al-Lubab* karya Ibnu *Al Atsir, 1/470.*

Al Husain bin Al Fadhl Al Bajali berkata, "Ini adalah kekeliruan dari orang yang meriwayatkan (ungkapan tersebut). Sebab halus bukanlah termasuk sifat Allah. Sesungguhnya *ar-rahmaan* dan *ar-rahiim* itu dua nama kelembutan, dimana salah satunya lebih lembut daripada yang lainnya. Kelembutan itu merupakan sifat Allah -*Azza wa Jalla.* Nabi SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لاَ يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ.

'Sesungguhnya Allah itu Maha lembut, dan Dia memberikan dengan kelembutan sesuatu yang tidak diberikan dengan kekasaran.'"[41]

Keduapuluh lima: Mayoritas ulama berpendapat bahwa '*ar-Rahmaan'* adalah nama yang dikhususkan untuk Allah –'*Azza wa Jalla*—, yang tidak boleh seorang pun dinamai dengan nama tersebut. Tidakkah engkau melihat Allah berfirman: قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَـٰنَ "*Katakanlah, 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman.'*" (Qs. Al Israa` [17]: 110)

Allah mengindentikan *ar-rahmaan* sebagai nama-Nya yang tidak berhak untuk disaingi dan digunakan oleh seorang pun selain Dia. Allah juga berfirman:

وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلْنَا مِن دُونِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ

"*Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?'*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45) Dalam ayat ini, Allah memberitahukan bahwa *ar-Rahmaan (Dzat yang Maha Pemurah)* adalah Dzat yang berhak untuk diibadahi.

Dalam hal ini, Musailamah *Al Kadzdzab* —semoga Allah

---

[41] HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya 4/87. Hadits di atas dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al Jami' Al Kabir,* no. 370/4855 dari riwayat Ahmad, juga oleh Al Bukhari dalam kitab *Al Adab.* Hadits di atas juga tercantum dalam kitab *Ash-Shaghir* nomor. 1743. Penulis memberi kode yang menunjukkan bahwa hadits tersebut *hasan.*

melaknatnya— telah berbuat lancang (kepada Allah) karena dia menggunakan nama *Rahmaan Al Yamamah*. Namun belum sempat dia menggunakan nama tersebut, sifat *Al Kadzdzab* (yang sangat pendusta) telah lebih dahulu memekakan pendengarannya. Karena penggunaan nama itulah Allah menetapkan sifat *Al Kadzdzab* (yang sangat pendusta) kepada dirinya. Meski semua orang kafir itu pendusta, namun sifat *Al Kadzdzab* ini telah lekat pada dirinya sebagai tanda untuk mengenalinya. Allah telah menetapkan sifat itu kepada dirinya.

Namun tentang nama Allah *ar-Rahmaan* ini ada pula pendapat yang mengatakan: bahwa ia adalah nama Allah yang Maha agung. Demikianlah yang disebutkan oleh Ibnu Al Arabi.

Keduapuluh enam: *ar-rahiim (yang Maha Penyayang)* adalah sifat yang mutlak untuk semua makhluk. Karena *ar-Rahmaan* lebih umum, maka ia lebih didahulukan dalam pembahasan kami dari pada *ar-Rahiim*, sesuai dengan apa yang tertera dalam Al Qur`an. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Mahdawi.

Namun menurut satu pendapat, makna *ar-rahiim* adalah: Karena *ar-Rahiim (yang Maha Penyayang)*-lah kalian sampai kepada Allah dan *ar-Rahmaan*. Dengan demikian, *ar-rahiim* adalah sifat nabi Muhammad. Sebab Allah telah menyifati beliau dengan sifat ini. Allah berfirman, رَءُوفٌ رَّحِيمٌ *"Amat belas kasihan lagi penyayang ...."* (Qs. At-Taubah [9]: 128)[42]

Dengan demikian, seolah-olah Allah berfirman, "*Bismillahi ar-rahmaan wa bi ar-rahiim (dengan menyebut nama Allah yang Maha pemurah,*

---

[42] Ayat tersebut selengkapnya adalah:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (Qs. At-Taubah [9]: 128)

dan dengan ar-rahiim)," yakni dengan Muhammad-lah kalian sampai kepada-Ku. Tegasnya, dengan mengikuti Muhammad dan mengikuti apa yang dibawanyalah kalian sampai kepada pahala-Ku, kemuliaan-Ku, dan melihat wajah-Ku, *wallahu 'alam."*

Keduapuluh tujuh: Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib —*karramallahu wajhah*—, dia berkata tentang firman Allah: بِسْمِ ٱللَّهِ *"Dengan menyebut nama Allah."*

"Sesungguhnya dia adalah penawar untuk setiap penyakit, dan bantuan untuk semua obat. Adapun ٱلرَّحْمَٰنِ, ia adalah bantuan untuk setiap orang yang beriman kepada Allah. Ia adalah nama yang tidak digunakan oleh selain Dia. Adapun ٱلرَّحِيمِ, ia adalah untuk orang yang bertaubat, beriman dan melakukan amal shalih."

Sebagian dari mereka ada yang menafsirkan lafazh tersebut berdasarkan huruf-hurufnya. Diriwayatkan dari Utsman bin Affan, bahwa dia bertanya kepada Rasulullah tentang penafsiran: بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."*

Beliau bersabda, *"Adapun huruf ba`, maknanya adalah bala (keteguhan) Allah, Ruh-Nya, kekayaan-Nya dan bahaa` (keelokan)-Nya. Adapun huruf sin, maknanya adalah sana`ullah (keluhuran Allah). Adapun huruf mim, maknanya adalah milik Allah. Adapun lafazh* ٱللَّهِ, *maknanya adalah tidak ada Tuhan (yang hak) selain Dia. Adapun lafazh* ٱلرَّحْمَٰنِ, *maknanya adalah Dzat yang Maha Belas kasih kepada orang yang bajik dan orang yang berdosa dari makhluk-Nya. Adapun lafazh* ٱلرَّحِيمِ, *maknanya Dzat yang Maha lembut kepada orang-orang yang beriman secara khusus."*

Diriwayatkan dari Ka'ab Al Ahbar, bahwa dia berkata, "Huruf *ba`* adalah *bahaa`* (keindahan) Allah, huruf *sin* adalah *sanaa`* (keluruhan)-Nya, sebab tidak ada sesuatu pun yang lebih tinggi dari-Nya, huruf *mim* adalah milik-Nya, sebab Dia adalah maha kuasa atas segala sesuatu, sehingga tidak ada sesuatupun yang sebanding dengan-Nya."

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa setiap huruf (yang terdapat dalam lafazh بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,"* adalah awal nama Allah. Huruf *ba,* (misalnya), ia adalah awal dari nama Allah: *Bashiir (Maha melihat).* Huruf *sin* adalah nama awal nama Allah: *Samii' (Maha mendengar).* Huruf *miim* adalah awal dari nama Allah: *Malik (Maha memiliki).* Huruf *alif* adalah awal dari nama Allah: *Allah.* Huruf *lam* adalah awal dari nâma Allah: *Lathiif (Maha lembut).* Huruf *haa* adalah awal dari nama *Allah: Haadi (Maha pemberi petunjuk).* Huruf *raa* adalah awal dari nama Allah: *Razaaq (Maha pemberi rizki).* Huruf *haa* adalah awal dari nama Allah: *Haliim (Maha Murah hati).* Dan, huruf *nuun* adalah awal dari nama Allah: *Nuur (cahaya).* Makna dari semua (makna-makna) ini adalah memanjatkan do'a kepada Allah ketika mengawali segala sesuatu.

Keduapuluh delapan: para ulama berbeda pendapat tentang mewashalkan lafazh ٱلرَّحِيمِ *(Maha Pemurah)* kepada lafazh: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ *"Segala puji bagi Allah."*:

Diriwayatkan dari Ummu Salamah, dari Nabi SAW: "الرَّحِيمْ – اَلْحَمْدُ. Huruf *mim* (yang terdapat pada lafazh الرَّحِيمْ) itu disukunkan dan diwaqafkan, dan (bacaan) dimulai dengan huruf *alif maqthu'ah* (yang terdapat pada lapazh اَلْحَمْدُ)." Bacaan ini dipraktikan oleh sekelompok ulama kufah.

Namun mayoritas umat Islam membaca lafazh: ٱلرَّحِيمِ . ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ *"Lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah,"* dengan memberikan harakat kasrah pada lafazh ٱلرَّحِيمِ, dan mewashalkannya kepada huruf alif yang terdapat pada lafazh ٱلْحَمْدُ.

Diriwayatkan Al Kisa'i dari sebagian orang Arab, bahwa huruf *mim* yang terdapat pada lafazh الرَّحِيمَ difathahkan dan diwashalkan kepada huruf alif yang terdapat pada lafazh اَلْحَمْدُ, sehingga menjadi: الرَّحِيمَ الْحَمْدُ, seolah huruf *min* tersebut disukunkan dan huruf alif dipisahkan, kemudian harakat *alif* ini dibuang dan dipindahkan kepada huruf *mim.* Ibnu Athiyah berkata,

"Menurut pengetahuanku, qira'ah ini tidak diriwayatkan dari seorang pun. Ini adalah pendapat Yahya bin Ziyad tentang firman Allah الٓمٓ . آللَّهُ.

SURAH AL FAATIHAH

SURAH AL FAATIHAH

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾
ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَٰلِكِ
يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ ٱهْدِنَا
ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

Dengan menyebut nama Allah yang Maha pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Yang Maha pemurah lagi Maha penyayang. Yang Menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai (Yahudi), dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (Nashrani). **(Qs. Al Faatihah [1]: 1-7)**

Dalam pembahasan surah ini terbagi empat bab:

BAB I
KEUTAMAAN DAN NAMA-NAMA SURAH AL FAATIHAH

Dalam bab ini terdapat tujuh masalah:

Pertama: At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَا أَنْزَلَ اللهُ فِي التَّوْرَاةِ وَلاَ فِي الْإِنْجِيلِ مِثْلَ أُمِّ الْقُرْآنِ، وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي، وَهِيَ مَقْسُومَةٌ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ.

'Allah tidak menurunkan seperti Ummul Qur`an (Al Faatihah) di dalam Taurat dan tidak (pula) di dalam Injil. Ia adalah As-Sab'u Al Matsani (tujuh ayat yang diulang), dia terbagi di antara aku dan hamba-*Ku, dan bagi* hamba-*Ku apa yang dia minta.'"*[1]

Malik meriwayatkan dari Al Ala bin Abdurrahman bin Ya'qub, bahwa Abu Sa'id budak Abdullah bin Amir bin Kuraiz mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah SAW memanggil Ubai bin Ka'ab yang saat itu sedang shalat.

---

[1] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir Al Qur`an, bab: Surah Al Hijr, 5/295, hadits no. 3125; dan Malik dalam kitab *Al Muwaththa`* pada pembahasan tentang Shalat, bab: hadits tentang Ummul Qur`an, 1/83, hadits no. 37. Hadits ini pun tertera dalam *Shahiih Al Bukhari* dari Abu Sa'id bin Al Mu'alla, pada pembahasan tentang Tafsir, bab: Hadits tentang Al Faatihah (Surah Al Faatihah)), 3/97.

Abu Sa'id kemudian menyebutkan hadits tersebut.

Ibnu Abdil Barr berkata, "Abu Sa'id budak Abdullah bin Amir bin Kuraiz itu tidak diketahui dengan pasti siapa namanya. Namun dia termasuk penduduk Madinah. Riwayatnya dari Abu Hurairah dan haditsnya ini adalah hadits yang *mursal.* Hadits ini pun diriwayatkan oleh seorang sahabat yang juga tidak diketahui namanya dari Abu Sa'id bin Al Mu'alla. Hadits ini diriwayatkan oleh Hafsh bin Ashim dan Ubaid bin Hunain dari sahabat yang tidak diketahui namanya itu."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Inilah yang dikatakan (oleh Ibnu Abdil Barr) dalam kitab *At-Tamhid:*[2] '(Abu Sa'id budak Abdullah bin Amir bin Kuraiz itu) tidak diketahui dengan pasti siapa namanya.' Namun dalam kitab *Ash-Shahabah,* Ibnu Abdil Barr menyebutkan silang pendapat tentang nama Abu Sa'id. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Abu Sa'id Al Mu'alla, dia berkata,

كُنْتُ أُصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ فَدَعَانِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ أُجِبْهُ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي كُنْتُ أُصَلِّي فَقَالَ: أَلَمْ يَقُلْ اللهُ اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ ثُمَّ قَالَ: لِي لأُعَلِّمَنَّكَ سُورَةً هِيَ أَعْظَمُ السُّوَرِ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ قُلْتُ لَهُ: أَلَمْ تَقُلْ لأُعَلِّمَنَّكَ سُورَةً هِيَ أَعْظَمُ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ، قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي، وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيتُهُ.

'Aku shalat di masjid, lalu Rasulullah memanggilku, namun aku tidak menjawab (beliau). Aku kemudian berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya (tadi) aku sedang shalat." Beliau bersabda, "*Bukankah Allah telah*

---

[2] Karya Ibnu Abdil Barr —semoga Allah merahmatinya.

berfirman, 'Penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu.' (Qs. Al Anfaal [7]: 24)." Setelah itu beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku akan mengajarkan kepadamu sebuah surah yang merupakan surah teragung di dalam Al Qur`an, sebelum engkau keluar dari masjid."* Kemudian beliau memegang kedua tanganku, ketika beliau hendak keluar aku berkata kepadanya, 'bukankah engkau berkata '*Sesungguhnya aku akan mengajarkan kepadamu sebuah surah yang merupakan surah teragung di dalam Al Qur`an*'. Beliau kemudian membaca, *'Al hamdulillahi rabbi Al aalamiin (Segala puji bagi Tuhan semesta alam). Ia adalah As-Sab'u Al Matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang)*[3] *dan Al Qur`an yang agung, yang diberikan kepadaku."'*[4]

Ibnu Abdil Barr dan yang lainnya berkata, 'Abu Sa'id bin Al Mu'alla berasal dari kalangan terkemuka dan pembesar Anshar. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara sendiri. Namanya adalah Rafi'. Dia dipanggil Harits bin Nufai' bin Al Mualla. Dia pun dipanggil Aus bin Al Mu'alla. Dia juga dipanggl Abu Said bin Aus bin Al Mu'alla. Dia meninggal dunia pada tahun 74 H dalam usia 64 tahun. Dialah orang pertama yang shalat menghadap kiblat, saat shalat dipalingkan (ke Ka'bah). Hadits ini akan dikemukakan nanti. Yazid bin Zurai' mengisnadkan hadits Ubay, dia berkata, "Rauh bin Al Qasim menceritakan kepada kami dari Al Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata, 'Rasulullah SAW keluar untuk menemui Ubay yang sedang shalat.'" Yazid kemudian menceritakan pengertian hadits tersebut.'

Al Anbari menyebutkan dalam kitab *Ar-Rad:* Ayahku menceritakan kepadaku, Abu Ubaidillah Al Warraq menceritakan kepadaku, Abu Daud menceritakan kepada kami, Syaiban menceritakan kepada kami dari Manshur,

---

[3] Tujuh ayat yang dibaca secara berulang kali di dalam shalat. Menurut pendapat lain, surah yang sebagiannya diturunkan di Mekkah dan sebagian lainnya diturunkan di Madinah, penerjemah.

[4] HR. Al Bukhari 3/97.

dari Mujahid, dia berkata, 'Sesungguhnya Iblis —semoga Allah melaknatnya— menjerit empat kali: (1) ketika dilaknat (oleh Allah), (2) ketika diturunkan dari surga, (3) ketika Muhammad diangkat menjadi Nabi dan (4) ketika Fatihatul Kitab diturunkan, dan Fatihatul Kitab itu diturunkan di Madinah.'"

Kedua: Para ulama berbeda pendapat tentang (keutamaan) sebagian surah dan ayat atas sebagian yang lain, juga tentang keutamaan sebagian nama Allah yang baik atas sebagian yang lain.

Sebagian ulama berkata, "Tidak ada keutamaan bagi sebagian ayat dan surah (Al Qur`an) atas sebagian yang lain. Sebab, semuanya adalah firman Allah. Demikian pula dengan nama-nama Allah. Tidak ada keutamaan bagi sebagiannya atas sebagian yang lain." Pendapat ini dipegang oleh Abu Al Hasan Al Asy'ari, Qadhi Abu Bakar bin Ath-Thayib, Abu Hatim Muhammad bin Hiban Al Busti, dan sekelompok fukaha. Pengertian seperti itu pun diriwayatkan dari imam Malik. Yahya bin Yahya berkata, "Mengutamakan sebagian Al Qur`an atas sebagian yang lain itu keliru." Demikian pula, imam Malik pun memakruhkan membaca sebuah surah (Al Qur`an) secara berulang-ulang dan sering, namun tidak surah yang lainnya. Diriwayatkan dari imam Malik, tentang firman Allah: نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَآ *"Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau sebanding dengannya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 106) Imam Malik berkata, "Baik (ayat) yang muhkamah maupun yang dinasakh. Ibnu Kinanah juga meriwayatkan pendapat demikian dari imam Malik.

Mereka berargumentasi dengan mengatakan, "Sesungguhnya pengutamaan itu mengindikasikan adanya kekurangan pada ayat atau surah yang tidak diutamaan. Sedang pada hakikatnya, seluruh (ayat dan surah Al Qur`an itu) itu satu (kesatuan). Semuanya adalah firman Allah, dan firman Allah itu tidak mempunyai kekurangan."

Al Busti berkata, "Makna dari sabda Nabi: '*Tidak ada di dalam Taurat dan tidak ada (pula) di dalam injil seperti ummul Qur`an,*' adalah: Allah tidak memberikan pahala kepada pembaca Injil dan Taurat seperti yang

diberikan kepada pembaca Ummul Qur`an. Sebab Allah —dengan keutamaan-Nya— telah mengutamakan umat ini (umat Islam) atas umat-umat yang lainnya, serta memberi mereka pahala membaca firman-Nya (Al Qur`an) lebih banyak daripada pahala membaca firman-Nya (selain Al Qur`an) yang diberikan kepada selain mereka. Semua itu merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada umat ini."

Al Busti berkata, "Makna sabda *Rasulullah: 'Surah teragung,'* maksudnya adalah teragung dalam pahalanya, bukan sebagian surah Al Qur`an lebih agung dari sebagian yang lain."

Sekelompok orang mengatakan tentang adanya keutamaan (bagi sebagian ayat dan surah Al Qur`an atas sebagian yang lain). Adapun makna yang terkandung dalam firman Allah *Ta'ala:* وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ *"Dan Ilah kamu adalah Ilah Yang Maha Esa; Tidak ada Ilah melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,"* (Qs. Al Baqarah [2]: 163), akhir surah Al Hasyr, dan akhir surah Al Ikhlash, yang menunjukkan atas keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya, makna tersebut tidak terdapat misalnya pada firman Allah: تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ *"Binasakanlah kedua tangan Abu Lahab,"* (Qs. Al Lahab [111]: 1) dan firman Allah yang lainnya.

Pengutamaan sebagian ayat dan surah Al Qur`an atas sebagian yang lain itu terdapat makna-maknanya yang agung dan kwantitas makna-makna tersebut yang banyak, bukan dari aspek sifat, dan ini merupakan pendapat yang benar. Di antara orang-orang yang mengatakan tentang adanya pengutamaan tersebut adalah Ishaq bin Rahawaih dan para ulama dan mukalimin lainnya. Pendapat ini pun merupakan pendapat yang dipilih oleh Abu Bakar bin Al Arabi dan Ibnu Al Hishar, berdasarkan kepada hadits Abu Sa'id Al Mu'alla dan hadits Ubay bin Ka'ab, bahwa dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepadaku, 'Wahai Ubay, ayat apa yang engkau hapal dalam kitab Allah (yang merupakan) ayat teragung.' Aku menjawab, ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ *'Allah tidak ada Ilah melainkan Dia Yang*

Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya).' (Qs. Al Baqarah [2]: 255)" Ubay berkata, "Rasulullah kemudian menepuk dadaku, dan bersabda,

لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ يَا أَبَا الْمُنْذِرِ

'*Semoga pengetahuan menjadi sesuatu yang menentramkanmu, wahai Abu Al Mundzir.*'[5] (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Ibnu Al Hishar berkata, "Aku merasa heran terhadap orang yang menyebutkan adanya silang pendapat, padahal ada nash-nash ini."

Ibnu Al Arabi berkata: sabda Rasulullah, '*Allah tidak menurunkan di dalam Taurat, tidak (menurunkan) di dalam Injil, dan tidak pula menurunkan di dalam Al Qur`an yang seperti ia (*Al Faatihah*).'* Menunjukkan bahwa beliau tidak mengomentari apa yang terdapat di dalam semua kitab, seperti shuhuf yang diturunkan, Zabur, dan yang lainnya. Sebab apa yang disebutkan (oleh beliau) ini merupakan sesuatu yang paling utama. Apabila sesuatu menjadi yang terutama di antara yang paling utama, maka ia menjadi yang terutama di antara semuanya. Contoh untuk hal itu adalah ucapan kamu: 'Zaid adalah ulama yang paling utama.' Artinya, Zaid adalah manusia yang paling utama."

Surah Al Faatihah mempunyai sifat-sifat yang tidak terdapat dalam surah-surah yang lain, sehingga dikatakan bahwa seluruh Al Qur`an itu terdapat di dalam surah ini. Al Faatihah berisi dua puluh lima kata yang mencakup semua pengetahuan Al Qur`an. Di antara kemuliaan Al Faatihah adalah: Allah membaginya menjadi dua bagian: sebagian untuk Dzat-Nya, dan sebagian

---

[5] Hadits: "*Semoga pengetahuan(mu) akan menentramkanmu, wahai Abu Al Mundzir*" ini diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang shalat orang-orang yang musafir, bab: Keutamaan Surah Al Kahfi dan Ayat Al Kursi, 1/556, hadits no. 810; Ahmad dalam *Musnad*-nya 5/142; dan Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, bab: Hadits yang Menerangkan Ayat Kursi, 2/72, hadits no. 1460. Makna áöíóåûäößó لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ يَا أَبَا الْمُنْذِرِ adalah: semoga pengetahuan menjadi sesuatu yang menentramkanmu.

lainnya untuk hambanya. Selain itu, upaya mendekatkan diri (baca: shalat) kepada-Nya pun tidak akan dianggap sah kecuali dengan (membaca)nya, dan tidak ada aktivitas apapun yang pahalanya sebanding dengan pahala membacanya. Atas dasar inilah ia menjadi ummul Qur`an Al Azhiim (induk surah-surah Al Qur`an yang agung), sebagaimana: قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ *"Katakanlah, 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa',"* (Qs. Al Ikhlash [112]: 1) —maksudnya surah Al Ikhlash secara keseluruhan, — menyamai sepertiga Al Qur`an, sebab Al Qur`an itu berisi: tauhid, hukum dan nasihat. Sedangkan قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ *"Katakanlah, 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa',"* (Qs. Al Ikhlaas [112]: 1) —maksudnya surah Al Ikhlas secara keseluruhan,— berisi semua hal yang berkaitan dengan tauhid. Inilah makna yang terkandung dalam sabda Rasulullah SAW kepada Ubay: "Ayat apa di dalam Al Qur`an (yang merupakan) ayat teragung." Ubay menjawab, ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ *"Allah tidak ada Ilah melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)."* (Qs. Al Baqarah [2]: 255) Ayat ini menjadi ayat yang paling agung, karena ayat ini berisi semua hal yang berkaitan dengan tauhid, sebagaimana sabda Rasulullah:

أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ.

"*(Ucapan) yang paling utama, yang aku katakan dan para nabi sebelumku adalah: Tidak ada Tuhan yang hak kecuali Allah semata, yang tiada sekutu baginya);"*

Lafazh dzikir yang paling utama. Sebab lafazh tersebut mencakup semua pengatahuan dalam bidang tauhid, sedangkan fatihah mencakup tauhid ibadah, nasihat, dan dzikir. Dan, hal itu bukanlah suatu hal yang mustahil dalam kekuasaan Allah.

Ketiga: Ali bin Abu Thalib meriwayatkan, dia berkata, "Rasulullah SAW berasbda, '*Fatihatul Kitab, ayat Kursi,* dan شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ *"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia,"* (Qs. Ali Imran [3]: 18) serta

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ *"Katakanlah, 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan;'"* (Qs. Ali Imran [3]: 26) ayat-ayat ini tergantung di Arasy, dimana tidak ada penghalang di antara ayat-ayat ini dan Allah.'"[6] Sanad hadits ini dihubungkan kepada Ali oleh Abu Amru Ad-Dani dalam kitabnya, *Al Bayaan.*

Keempat: Nama-nama surah Al Faatihah.

Nama-nama surah Al Faatihah itu ada dua belas nama:

1. *Ash-shalaah* (shalat). Allah *Ta'ala* berfirman (dalam hadits Qudsi), "*Aku membagi shalat*[7] *di antara Aku dan* hamba-*Ku menjadi dua bagian...*" Hadits ini telah dikemukakan di atas.
2. Surah *Al Hamd (pujian).* Sebab dalam surah ini disebutkan *Al hamd (pujian),* sebagaimana dikatakan surah *Al A'raf, Al Anfaal, At-Taubah,* dan yang lainnya.
3. *Fatihatul Kitab (pembuka Al kitab).* Nama ini tidak diperselisihkan oleh para ulama. Surah ini dinamakan Fatihatul Kitab (pembuka Al Qur`an), sebab bacaan lafazh-lafazh Al Qur`an diawali dengan surah

---

[6] HR. Ad-Dailami dari Ali secara *marfu'.* Dalam sanad hadits ini terdapat Harits bin Umair. Ibnu Hibban berkata (tentangnya), "Dia meriwayatkan hadits ini seorang diri. Dia sering meriwayatkan hadits-hadits *maudhu* daripada hadits-hadits yang *tsabt.*" Namun Adz-Dzahabi menjelaskan kekeliruan Ibnu Hibban dengan menyatakan bahwa Harits bin Umair itu dianggap *tsiqah* oleh Hamad bin Zaid, Abu Zur`ah, Abu Hatim, Ibnu Ma'in, dan An-Nasa`i. Al Bukhari pun menjadikan hadits Harits bin Umair sebagai hadits syahid dalam shahihnya, dan ahlus sunah pun menjadikan sosoknya sebagai sosok yang dapat dijadikan argumentasi.

Dalam sanad hadits ini pun terdapat Muhammad bin Zanbur, dan dia adalah sosok yang diperselisihkan.

Dalam sanad hadits ini, sebagaimana yang ditunjukan oleh Ibnu Hajar, terdapat keterputusan. Sementara dalam *matan*-nya terdapat redaksi hadits yang sangat mungkar.

Ibnu Hibban dan Ibnu Al Jauzi telah menyatakan secara tegas bahwa hadits ini *maudhu,* dan menurut saya pendapat mereka itu bukanlah suatu hal yang mustahil, meskipun pendapat mereka itu ditentang oleh Al Hafizh Al Iraqi dan Ibnu Hajar —semoga Allah meridhai keduanya. Lihat kitab *Al Fawa'id Al Majmu'ah* karya Asy-Syaukani, halaman 297 dan 298.

[7] Yang dimaksud dengan shalat di sini, sebagaimana telah dijelaskan oleh Al Qurthubi di atas, adalah surah Al Faatihah, *penerj.*

ini, tulisan mushhaf diawali dengan surah ini, dan shalat pun diawali dengan surah ini.

4. *Ummul Kitab (induk Al Kitab).* Nama ini masih diperselisihkan. Nama ini dibolehkan oleh mayoritas ulama, sedangkan Anas, Hasan, dan Ibnu Sirin memakruhkannya. Hasan berkata, "*Ummul Kitab* (pokok Al Qur`an) adalah halal dan haram. Allah *Ta'ala* berfirman, ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ '... *ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi Al Qur`an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat.'* (Qs. Ali Imran [3]: 7)"

   Anas dan Ibnu Sirin berkata, "*Ummul Kitab* adalah nama *Al-Lauh Al Mahfuzh.* Allah *Ta'ala* berfirman, وَإِنَّهُۥ فِىٓ أُمِّ ٱلْكِتَٰبِ *'Dan sesungguhnya Al Qur`an itu dalam induk Al Kitab (Al Lauh Al Mahfuuzh).'* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 4)"

5. *Ummul Qur`an (induk Al Qur`an).* Nama ini pun masih diperselisihkan. Mayoritas ulama membolehkannya, sedangkan Anas dan Ibnu Sirin memakruhkannya. Namun hadits-hadits yang *shahih* membantah kedua pendapat ini. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

   الْحَمْدُ لِلَّهِ أُمُّ الْقُرْآنِ وَأُمُّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي.

   'Alhamdulillah (segala puji bagi Allah) adalah ummul Qur`an (induk Al Qur`an), ummu Al Kitaab (induk Al Kitaab), dan as-Sab'u Al Matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang).'"[8] At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits hasan *shahih*."

   Sementara dalam *Shahih Al Bukhari,* Al Bukhari berkata, "(Surah ini) dinamakan *Ummul Kitab,* sebab tulisan (ayat-ayat Al Qur`an) di dalam mushhaf dimulai dengannya, dan bacaan (ayat-ayat Al Qur`an) di dalam

[8] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir Al Qur`an, bab: Surah Al Hijr, 5/297, hadits no. 3124. At-Tirmidzi berkata tentang hadits ini, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*"

shalat pun dimulai dengannya."

Yahya bin Ya'mar berkata, "*Ummul Qura`* adalah Makkah, *Ummu Kharasan* adalah Marwu, dan *Ummul Qur`an* adalah surah Al Hamd (Al Faatiha)."

Menurut satu pendapat, surah ini dinamakan *Ummul Qur`an* karena ia adalah awal Al Qur`an, dan mencakup semua hukum-hukum yang terkandung dalam Al Qur`an. Karena itulah Makkah dinamakan dengan *Ummul Qura'* karena ia adalah awal bagian bumi, dan dari sanalah bumi dibentangkan[9]. Karena itu pula ibu dinamakan *Al Umm* karena ia merupakan asal bagi keturunan. Dalam perkataan Umayah bin Abi Ash-Shalt, bumi disebut sebagai ibu.

Bendera perang juga disebut *umm,* karena ia berada di depan, sementara para prajurit mengikutinya di belakangnya. Asal kata *umm* adalah *ummahah.* Oleh karena itulah ia dijamakan menjadi *ummahaat.* Allah *Ta'aala* berfirman: أُمَّهَٰتُكُمْ *"ibu-ibumu, ".*[10] Lafazh *ummahaat* Juga diungkapkan: *ummaat,* tanpa huruf *ha'.*

Namun menurut satu pendapat, kata *umahaat* digunakan untuk manusia, sedangkan kata *umaat* digunakan untuk binatang. Itulah yang diriwayatkan oleh Ibnu Faris dalam kitab *Al Mujmal.*

6. *Al Matsani (yang diulang-ulang),* sebab surah ini dibaca secara berulang kali pada setiap rakaat. Menurut satu riwayat, surah ini dinamakan *Al Matsaani* (juga berarti yang dikecualikan) karena surah ini merupakan pengecualian bagi umat ini (Islam), sebab ia tidak diberikan kepada seorang pun sebelum mereka, dan ini merupakan keistimewaan bagi umat Islam.

---

[9] Lihat *Mukhtar ash-Shahah,* halaman 200.

[10] حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَٰتُكُمْ وَعَمَّٰتُكُمْ

"Diharamkan atas *kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan."* (Qs. An-Nisaa` [4}: 23)

7. *Al Qur`an al Azhiim (Al Qur`an yang agung).* Surah ini dinamakan *Al Qur`an Al Azhiim,* karena surah ini mencakup semua pengetahuan Al Qur`an. Surah ini mencakup sanjungan kepada Allah lengkap dengan sifat-sifat kesempurnaan dan kemuliaan-Nya, mencakup perintah untuk beribadah dan ikhlas kepada-Nya, mencakup pengakuan atas ketidak-mampuan untuk melakukan apapun kecuali dengan pertolongan-Nya, mencakup permohonan bantuan yang dipanjatkan kepada-Nya agar ditunjukan kepada jalan yang lurus, mencakup pemenuhan kebutuhan orang-orang yang membatalkan janji setelah ditetapkan, dan mencakup penjelasan tentang akibat yang diterima oleh orang-orang yang ingkar.

8. *Asy-Syifaa' (penawar).* Ad-Darimi meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

فَاتِحَةُ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ سَمٍّ

'Al Faatiha adalah penawar semua racun.'"[11]

9. *Ar-Ruqyah.* Nama ini tercantum dalam hadits Abu Sa'id Al Khudri, dimana dalam hadits ini dinyatakan bahwa Rasulullah bersabda kepada seseorang yang sedang mengobati pemimpin suatu kaum: "*Siapa yang memberitahukan kepadamu bahwa Al Faatihah itu ruqyah?"*[12] Orang itu menjawab, "Ya Rasulullah, itu adalah sesuatu yang aku tanamkan dalam kesadaranku." Hadits ini diriwayatkan oleh para imam. Hadits ini akan dikemukakan secara lengkap nanti.

10. *Al Asas (dasar).* Seorang lelaki mengeluhkan sakit pinggang

---

[11] HR. Ad-Darimi pada pembahasan tentang Keutamaan Al Qur`an, bab: Keutamaan Al Faatihah Al Kitaab, 2/445 dengan redaksi: *"Fatihah Al Kitaab adalah penawar (obat) untuk setiap penyakit."* Hadits ini tercantum dalam kitab *Faidh Al Qadiir,* hadits no. 5826.

[12] Hadits "Siapa yang memberitahukanmu bahwa Al Faatihah adalah *ruqyah*" diriwayatkan oleh Al Bukhari ada pembahasan tentang Sewa-menyewa, bab: Upah Meruqyah Penduduk Arab dengan Al Faatihah, *2/36.* Muslim pada pembahasan tentang Salam, bab: Boleh Mengambil Upah Meruqyah dengan Al Qur`an dan Dzikir, 4/1727, hadits no. 2201.

kepada Asy-Sya'bi.

Sya'bi kemudian berkata, "Bacalah olehmu asas Al Qur`an, yaitu Fatihatul Kitab (surah Al Faatihah). Sebab aku pernah mendengar Ibnu Abbas berkata, 'Segala sesuatu itu mempunyai asas, dan asas dunia adalah adalah Makkah, sebab dunia dibentangkan darinya; asas langit adalah *ariib,* yaitu langit yang ketujuh; asas bumi adalah *ajiib,* yaitu bumi ketujuh yang paling bawah; asas surga adalah surga *Adn,* yaitu pusat surga yang karenanya-lah surga dibangun; asas neraka adalah neraka jahanam, yaitu neraka ketujuh terbawah yang karenanya-lah tingkatan (neraka) diciptakan; asas manusia adalah Adam, asas para nabi adalah Nuh, asas Bani Isra`il adalah Ya'qub, asas Al Kitab adalah Al Qur`an, asal Al Qur`an adalah Al Faatihah, dan asas Al Faatihah adalah *bismillahir-rahmanir-rahiim* (dengan menyebut nama Allah yang Maha pemurah lagi Maha penyayang). Apabila kamu sakit atau mengeluhkan (sakit), maka bacalah surah Al Faatihah, niscaya kamu akan disembuhkan."

11. *Al Waafiyah (yang lengkap).* Demikianlah yang dikatakan oleh Sufyan bin Uyainah.[13] Sebab Al Faatihah itu tidak dapat dibagi-bagi atau dipotong-potong. Seandainya seseorang membaca surah Al Faatihah di satu rakaat, kemudian dia membacanya di rakaat yang lain, maka hal itu tidak akan dianggap cuku. Seandainya surah Al Faatihah dibagi dua untuk dua rakaat, maka hal itu tidak diperbolehkan.

12. *Al Kafiyah (yang cukup).* Yahya bin Abi Katsir berkata, "Sebab surah Al Faatihah itu dapat mencukupi (maksudnya dapat menggantikan) surah yang lainnya, sedangkan surah yang lainnya tidak dapat mencukupinya." Apa yang dikemukakan oleh Yahya bin Abi Katsir

[13] Sufyan bin Uyaynah bin Imran Abu Muhammad Al Kufi Al Maki adalah seorang yang *tsiqah, hafizh,* dan pakar fikih, hanya saja hapalannya berubah di penghujung usianya. Terkadang dia pun melakukan *tadlis* (memasukan redaksi yang bukan sebenarnya dalam matan hadits), tapi ini hanya untuk hadits yang bersumber dari kalangan *tsiqah* saja. Dia meninggal dunia pada bulan Rajab, tahun 98. Lihat *Taqrib at-Tahdzib,* 1/312.

tersebut ditunjukan oleh apa yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Khalad Al Iskandarani, dia berkata: Nabi SAW bersabda,

أُمُّ الْقُرْآنِ عِوَضٌ مِنْ غَيْرِهَا وَلَيْسَ غَيْرُهَا مِنْهَا عِوَضًا

"Ummul Qur`an itu pengganti untuk surah yang lainnya, sedangkan surah yang lainnya bukanlah pengganti untuknya.'"[14]

***Kelima*:** Al Muhallab berkata, "Sesungguhnya ayat yang menjadi sarana ruqyah adalah firman Allah: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ *'Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan* hanya *kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.'* (Qs. Al Faatihah [1]: 5). Namun menurut satu pendapat adalah seluruh surah Al Faatihah. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW kepada seorang lelaki: "*Siapa yang memberitahukan kepadamu bahwa Al Faatihah itu ruqyah?"* Dalam hal ini, beliau tidak bersabda: "Bahwa di dalam surah Al Faatihah itu (terdapat) ruqyah." Hal ini menunjukkan bahwa surah Al Faatihah secara keseluruhan adalah *ruqyah*. Sebab, sebagaimana yang telah dijelaskan, ia adalah Fatihatul Kitab dan pokoknya, serta mencakup seluruh pengetahuannya.

Keenam: Penamaan surah Al Faatihah dengan *Al Matsani* dan *Ummul Kitab* itu tidak mengandung larangan untuk menamakan surah-surah yang lain dengan nama tersebut. Allah *—Azza wa Jalla—* berfirman, كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِيَ *".... (yaitu) Al Qur`an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang."* (Qs. Az-Zumar [39]: 23) Dalam ayat ini, Allah menamakan kitabnya dengan *matsani (yang diulang-ulang).* Sebab berita-berita yang ada di dalam Al Qur`an itu diulang-ulang. Lebih dari itu, tujuh surah yang panjang-panjang pun dinamakan dengan *Matsani.* Sebab kewajiban-kewajiban dan kisah-kisah diulang-ulang di dalam tujuh surah yang panjang-panjang itu. Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah diberikan tujuh (surah)

---

[14] HR. As-Suyuthi dalam kitab *Al Jami' Al Kabir,* no. 200/4379 dari riwayat Ad-Daraquthni, Al Hakim dan Al Baihaqi. Hadits ini pun tercantum dalam kitab *Ash-Shaghir,* no. 1615 dan *Al Mustadrak* 1/238.

yang diulang-ulang." Ibnu Abbas berkata lagi, "Tujuh surah yang panjang-panjang." Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i. Tujuh surah yang panjang-panjang itu dimulai dari surah Al Baqarah sampai Al A'raf. Ini berjumlah tujuh surah. Sebab mereka berbeda pendapat tentang surah yang ketujuh. Satu pendapat mengatakan bahwa surah yang ketujuh adalah surah Yunus, sedang pendapat lain mengatakan bahwa surah yang ketujuh adalah surah At-Taubah. Pendapat ini merupakan pendapat Mujahid dan Said bin Jubair.

Hal ini akan lebih dijelaskan lagi pada pembahasan tentang surah Al Hijr, insya Allah.

***Ketujuh**: Al Matsani* adalah jamak dari *Matsna,* yaitu bilangan yang muncul setelah yang pertama. *Ath-Thuwal* adalah jamak dari kata *Athwaal.* Surah Al Anfal dinamakan *Al Matsani,* karena ia mengiringi surah-surah yang panjang. Namun menurut satu pendapat, karena ia adalah surah yang ayatnya lebih banyak dari surah *Al Mufadhal (surah yang ayatnya dianggap banyak)* dan kurang dari surah *Mi'in.* Surah *Mi'in* adalah surah yang jumlah ayatnya lebih dari seratus ayat.

*****

BAB II
DITURUNKANNYA SURAH AL FAATIHAH DAN HUKUM-HUKUMNYA

Dalam bab ini terdapat dua puluh masalah:

Pertama: Umat Islam sepakat bahwa *Fatihatul Kitab* itu berjumlah tujuh ayat, kecuali apa yang diriwayatkan dari Husain Al Ju'fi, yang menyatakan bahwa Al Faatihah berjumlah enam ayat —dan ini merupakan pendapat yang asing— dan apa yang diriwayatkan dari Amru bin Ubaid, dimana dia menjadikan: إِيَّاكَ نَعْبُدُ *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah,"* satu ayat. Jika berdasarkan kepada pendapat yang terakhir ini, maka surah Al Faatihah berjumlah delapan ayat. Pendapat yang terakhir ini pun merupakan pendapat yang asing. Sebab firman Allah, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِي *"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang,"* (Qs. Al Hijr [15]: 87) dan firman Allah dalam hadits Qudsi, *"Aku membagi shalat (*Al Faatihah*),"* menolak kedua pendapat ini.

Umat Islam juga sepakat bahwa Al Faatihah itu merupakan bagian dari Al Qur`an.

Jika dikatakan, seandainya Al Faatihah itu merupakan bagian dari Al Qur`an, niscaya Abdullah bin Mas'ud akan menetapkannya di dalam mushhafnya. Namun manakala Abdullah tidak menetapkannya, maka hal itu menunjukkan bahwa ia bukanlah bagian dari Al Qur`an seperti *Al Mu'awidzatain,* menurut pendapat Ibnu Mas'ud.

Maka jawabannya adalah apa yang disebutkan oleh Abu Bakar Al Anbari. Abu Bakar Al Anbari berkata, "Al Hasan bin Hubab menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Al Asy'ats menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Qudamah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Al A'masy —Jarir berkata: aku kira A'masy menceritakan dari— Ibrahim, dia berkata, 'Dikatakan kepada Abdullah bin Mas'ud: "Mengapa engkau tidak menulis surah Fatihatul Kitab dalam mushhafmu?" Abdullah bin Mas'ud menjawab, "Seandainya aku menuliskannya, maka aku harus menuliskannya pada setiap surah."

Abu Bakar Al Anbari berkata, "Maksudnya, setiap rakaat itu harus diawali dengan (membaca) Ummul Qur`an, sebelum membaca surah (selain Al Faatihah) setelah nya. Abdullah bin Mas'ud kemudian berkata, 'Aku melakukan peringkasan dengan menggugurkan Al Faatihah. Aku percaya dengan hapalan kaum muslim terhadapnya. Aku tidak menetapkannya di suatu tempat, sebab aku harus menuliskannya pada setiap surah. Pasalnya, Al Faatihah itu mengawali bacaan surah yang lain di dalam shalat."

Kedua: Para ulama berbeda pendapat tentang apakah Al Faatihah itu surah yang diturunkan di Makkah ataukah surah yang diturunkan di Madinah?

Ibnu Abbas, Qatadah, Abu Al Aliyah[1] Ar-Rayahi —namanya adalah Rufai'— dan yang lainnya mengatakan bahwa surah Al Faatihah adalah surah yang diturunkan di Makkah.

Namun Abu Hurairah, Mujahid, Atha' bin Yasar, Az-Zuhri dan yang lainnya mengatakan bahwa surah Al Faatihah adalah surah yang diturunkan di Madinah.

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa sebagian dari surah Al Faatihah itu diturunkan di Makkah, dan sebagian lainnya diturunkan di Madinah. Pendapat ini diriwayatkan oleh Abu Al-Laits Nashr bin Muhammad bin Ibrahim

---

[1] Abu Al Aliyah Ar-Rayahi adalah Rufai' bin Mahran, sosok yang *tsiqah* namun banyak meriwayatkan hadits yang berstatus mursal dari generasi yang kedua (tabi'in). Lihat kitab *Taqrib At-Tadzib* 1/252.

As-Samarqandi dalam tafsirnya.

Pendapat yang paling *shahih* adalah pendapat yang pertama. Hal ini berdasarkan kepada firman Allah *Ta'ala:* وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِى وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ *"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Qur`an yang agung."* (Qs. Al Hijr [15]: 87) Pasalnya, surah Al Hijr —berasarkan Ijma'— adalah surah yang diturunkan di Makkah. Selain itu, tidak ada silang pendapat bahwa shalat itu diwajibkan di Makkah. sementara tidak ada satu riwayat pun yang menerangkan bahwa di dalam Islam shalat itu sah tanpa membaca: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Segala puji bagi Tuhan semesta alam."* Hal ini ditunjukan oleh sabda Rasulullah: *"Tidak ada shalat (tidak sah) kecuali dengan membaca Al Faatihah."*[2] Sabda Rasulullah ini merupakan berita tentang hukum, bukan berita tentang awal dimulai shalat. *Wallahu A'lam.*

Al Qadhi Ibnu Ath-Thayib menyebutkan silang pendapat ulama tentang surah Al Qur`an yang pertama kali diturunkan. Menurut satu pendapat adalah surah Al Muddatstsir, menurut pendapat yang lain adalah Iqra (surah Al Alaq), dan menurut pendapat yang lainnya lagi adalah surah Al Faatihah.

Al Baihaqi menyebutkan dalam kitab *Dala'il An-Nubuwah* dari Abi Maisarah, dari Amru bin Syarahbih, bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Khadijah, "Sesungguhnya jika aku berkhalwat seorang diri, maka aku mendengar sebuah seruan. Sungguh, demi Allah, aku merasa takut bahwa ini merupakan sesuatu (yang buruk)." Khadijah berkata, "(Semoga) perlindungan Allah (senantiasa atas dirimu). Allah tidak akan melakukan itu kepadamu. Demi Allah, sesungguhnya engkau akan dapat menunaikan amanah, membina hubungan silaturrahim, dan berbicara jujur."

Ketika Abu Bakar masuk —saat itu Rasulullah sedang tidak ada di

---

[2] HR. Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya 2/428 dengan redaksi: *"Tidak ada shalat (tidak sah) kecuali dengan membaca Al Faatihah"* At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Shalat, bab: Tidak Ada Shalat yang Sah Kecuali dengan Membaca Al Faatihah , 2/25, np. 247; dan Darimi pada pembahasan tentang Shalat, bab: Tidak Ada Shalat yang Sah Kecuali dengan Membaca Al Faatihah, 1/283.

sana— Khadijah menceritakan ucapan Rasulullah itu kepada Abu Bakar. Khadijah kemudian berkata, "Wahai Atiq, pergilah engkau bersama Muhammad kepada Waraqah bin Naufal." Ketika Rasulullah masuk (ke dalam rumah), Abu Bakar meraih tangan beliau, lalu berkata, "Pergilah engkau bersamaku kepada Waraqah." Rasulullah bersabda, "Siapa yang memberitahukan kepadamu?" Abu Bakar menjawab, "Khadijah." Abu Bakar dan Rasulullah kemudian pergi ke tempat Waraqah bin Naufal dan menceritakan kisah itu kepadanya. Rasulullah bersabda, "Jika aku berkhalwat seorang diri, maka aku mendengar seruan di belakangku: 'Wahai Muhammad, wahai Muhammad.' Aku kemudian melarikan diri di bumi." Waraqah berkata, "Janganlah engkau melakukan (itu). Jika seseorang datang kepadamu, maka diamlah engkau, sampai engkau mendengar apa yang dia katakan. Setelah itu, datanglah engkau kepadaku, dan beritahukanlah (apa yang dia katakan) kepadaku." Ketika Rasulullah berkhalwat, seseorang memanggilnya: "Wahai Muhammad, katakanlah: بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ. ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ..... وَلَا ٱلضَّآلِّينَ *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam..... dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (Nashrani).'*[3] Katakanlah, لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ *'Tidak ada Tuhan (yang* hak*) kecuali Allah.*'"

Beliau kemudian mendatangi Waraqah dan menceritakan hal itu kepadanya. Waraqah kemudian berkata kepada beliau, "Berbahagialah engkau, berbahagialah engkau! Sesungguhnya aku bersaksi bahwa sesungguhnya engkau adalah kabar gembira yang disampaikan Isa putera Maryam, sesungguhnya engkau adalah seperti kentongan Musa, bahwa engkau adalah nabi yang diutus, orang yang akan memimpin jihad setelah harimu sekarang ini. Jika aku sempat menemui hari itu, sesungguhnya aku akan benar-benar berjihad bersamamu." Ketika Waraqah meninggal dunia, Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya aku melihat seorang pendeta*

---

[3] Lihat kitab *Dala'il An-Nubuwah* karya Al Baihaqi.

di surga yang mengenakan pakaian sutera, sebab dia telah beriman kepadaku dan membenarkan aku." Maksud beliau adalah Waraqah.

Al Baihaqi berkata, "Hadits ini *munqathi'*." Maksud Al Baihaqi adalah hadits ini. Tapi jika hadits ini terpelihara, maka ada kemungkinan hadits ini merupakan hadits yang menerangkan tentang diturunkannya surah Al Faatihah setelah diturunkan: ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu,"* (Qs. Al-Alaq [96]: 1) dan يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ *"Hai orang yang berkemul (berselimut)."* (Qs. Al Mudatstsir [74]: 1)

Ketiga: Ibnu Athiyah berkata, "Sebagian ulama menduga bahwa Jibril tidak pernah turun dengan membawa surah *Al Hamd* (Al Faatihah). Dugaan ini didasarkan kepada riwayat Muslim yang bersumber dari Ibnu Abbas, dia berkata, 'Ketika Jibril sedang duduk di dekat Nabi SAW, (tiba-tiba) beliau mendengar suara seperti suara pintu dari arah atas beliau. Jibril kemudian menengadahkan kepalanya dan berkata, "Ini adalah pintu langit yang dibuka pada hari ini. Ia tidak pernah dibuka kecuali hanya pada hari ini." Seorang malaikat kemudian turun dari langit. Jibril berkata, "Ini adalah malaikat yang turun ke bumi. Ia tidak pernah turun kecuali hanya pada hari ini." Malaikat itu kemudian memberi salam (kepada Nabi), dan berkata, "Berbahagialah engkau dengan dua cahaya yang diberikan kepadamu. Tidak ada seorang nabi pun sebelum engkau yang diberikan kedua cahaya itu: Fatihatul Kitab dan akhir surah Al Baqarah. Tidaklah engkau membaca satu pun dari kedua cahaya itu kecuali engkau akan diberikan (pahala)nya."'[4]

Ibnu Athiyah berkata, "Hadits ini tidaklah seperti yang mereka duga. Sebab hadits ini menunjukkan bahwa Jibril mengantar malaikat itu kepada Nabi untuk mengajarkan apa yang dibawanya kepada beliau. Berdasar kepada hal ini, Jibril pun mempunyai peranan dalam turunnya surah Al Faatihah, *wallahu a'lam.*"

Saya katakan, "Yang jelas, hadits itu menunjukkan bahwa Jibril tidak mengajarkan surah Al Faatihah sedikit pun kepada Nabi. Namun kami telah

---

[4] HR. Muslim pada pembahasan tentang Masjid-masjid, 1/322

menjelaskan bahwa surah Al Faatihah itu diturunkan di Makkah. Surah ini dibawa oleh malaikat Jibril *alaihi salaam.* Hal ini berdasarkan kepada Firman Allah, نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ *'Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril).'* (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 193) Ayat ini menghendaki bahwa seluruh Al Qur`an itu dibawa oleh malaikat Jibril. Dengan demikian, malaikat Jibril membawa bacaan (redaksi) surah Al Faatihah di Makkah, sedangkan malaikat itu membawa pahalanya di Madinah, *wallahu a'lam.* Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa surah Al Faatihah itu diturunkan di Makkah, kemudian di Madinah. Jibril membawanya dua kali. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi. Namun apa yang telah kami kemukakan di atas adalah lebih utama. Pasalnya apa yang telah kami kemukakan itu merupakan penghimpunan antara Al Qur`an dan Sunnah. Milik Allah-lah semua puji dan anugerah."

***Keempat*:** Di atas telah dikemukakan bahwa menurut pendapat yang *shahih*, basmalah tidak termasuk surah Al Faatihah. Apabila hal itu telah ditetapkan, maka hukum seorang *mushalli* jika mengucapkan takbiratul ihram adalah, dia harus mewashalkan bacaan basmalah dengan surah Al Faatihah dan tidak boleh diam. Dia tidak boleh membaca *taujih* (doa iftitah) dan tidak boleh pula membaca tasbih. Hal ini berdasarkan kepada Hadits Aisyah, Anas dan lainnya yang telah dikemukakan di atas.

Namun demikian, ada beberapa hadits yang menganjurkan untuk membaca *taujih*, tasbih atau diam. Demikianlah yang dikatakan oleh sekelompok ulama. Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab dan Abdullah bin Mas'ud, bahwa jika keduanya mengawali shalat, maka keduanya membaca: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ *"Maha suci Engkau, ya Allah, dan dengan memujimu. Maha suci nama-Mu, dan maha tinggi kemuliaan-Mu. Tidak ada Tuhan yang* hak *selain Engkau".* Inilah pendapat Sufyan, Ahmad, Ishaq, dan *Ashhab Ar-Ra`yu* (kelompok yang berlandaskan pada logika).

Sementara itu imam Asy-Syafi'i memegang pendapat yang diriwayatkan dari Ali, dari Nabi SAW, bahwa jika beliau mengawali shalat, maka beliau

bertakbir, kemudian membaca: "*Wajahtu wajhiya .... (Aku menghadapkan wajahku ....).* "[5] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim. Hal ini akan dijelaskan di akhir surah Al-An'aam. Di sana, hal ini akan dibahas secara lengkap, *insya Allah*.

Ibnu Al Mundzir, "Telah ditetapkan bahwa apabila Rasulullah membaca takbir di dalam shalat, maka beliau diam sejenak sebelum membaca:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ، كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ.

(Ya Allah, jauhkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan timur dari barat. Ya Allah, sucikanlah aku dari kesalahan-kesalahan aku, sebagaimana baju putih disucikan dari kotoran. Ya Allah, basuhlah kesalahan-kesalahanku dengan air, es dan embun.)"[6]

Doa ini dipraktikan oleh Abu Hurairah. Abu Salamah bin Abdurrahman berkata, 'Imam mempunyai dua kesempatan untuk menghentikan bacaan sejenak. Maka gunakan kedua kesempatan itu untuk membaca (surah Al Faatiha).'" Al Auza'i, Sa'id bin Abdul Aziz, dan Ahmad bin Hanbal cenderung kepada hadits Nabi dalam bab ini.

Kelima: Para ulama berbeda pendapat tentang kewajiban membaca surah Al Faatihah di dalam shalat.

Imam Malik dan para sahabatnya berkata, "(Membaca surah Al

---

[5] HR. Muslim pada pembahasan tentang Shalat Orang-orang Musafir dan Qashar Mereka, bab: Doa Shalat dan Ibadah Malam, 1/534.

[6] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Adzan, bab: Doa yang Dibaca Setelah Takbiratul Ihram, 1/136; dan Muslim pada pembahasan tentang Masjid dan Tempat Shalat, Bab: Doa yang Dibaca di Antara *Takbiratul Ihram* dan Al Faatihah, 1/419, hadits no. 598.

Faatihah) merupakan suatu ketentuan bagi imam dan orang yang shalat sendirian pada setiap rakaatnya."

Ibnu Khuwaizimandad[7] Al Bashri Al Maliki berkata, "Pendapat (yang diriwayatkan dari) imam Malik tidak berbeda-beda, yaitu bahwa orang yang lupa membaca surah Al Faatihah pada satu rakaat di dalam shalat yang terdiri dari dua rakaat, maka shalatnya dianggap batal dan tidak cukup bagi dirinya. Namun pendapat (yang diriwayatkan dari Imam Malik) berbeda-beda tentang orang yang lupa membaca surah Al Faatihah pada satu rakaat dalam shalat yang terdiri dari empat atau tiga rakaat. Suatu kali dia mengatakan bahwa orang itu harus mengulangi shalatnya, namun pada kali yang lain dia mengatakan bahwa orang itu harus melakukán dua sujud *sahwi.*" Pendapat yang terakhir ini merupakan riwayat Ibnu Abdil Hakam dan yang lainnya, dari Imam Malik.

Ibnu Khuwaizimandad berkata, "Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa dia harus mengulangi rakaat tersebut (maksudnya rakaat dimana *mushalli* [orang yang shalat] lupa membaca surah Al Faatihah) dan melakukan sujud sahwi setelah salam."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Pendapat yang benar adalah, bahwa rakaat tersebut dianulir dan dia harus menggantikannya dengan satu rakaat lain. (Dalam hal ini, orang yang lupa membaca surah Al Faatihah pada satu rakaat tersebut) adalah seperti orang yang lupa melakukan sujud." Pendapat ini adalah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Al Qasim.

Hasan Al Bashri, mayoritas ulama Bashrah, dan Mughirah bin Abdurrahman Al Makhzumi Al Madani berkata, "Jika orang yang shalat itu membaca Ummul Qur`an sebanyak satu kali di dalam shalat, maka hal itu sudah cukup bagi dirinya, dan dia tidak perlu mengulangi shalatnya. Sebab shalat yang dia lakukan itu adalah shalat yang didalamnya telah dibaca Ummul Qur`an. Dengan demikian, shalat tersebut adalah shalat yang sempurna. Hal

---

[7] Dia adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Khuwaizimandad, seorang imam, *mutakallim,* fakih, dan ushuli. Dia menulis karya-karya besar dalam permasalahan yang diperselisihkan, juga dalam bidang ushul fikih dan hukum-hukum Al Qur`an. Saya tidak mengetahui tahun meninggalnya. Lihat *Syajarah An-Nur Az-Zakiyyah,* 1/103.

ini berdasarkan kepada Sabda Rasulullah SAW: '*Tidak ada Shalat (tidak sah) bagi orang yang tidak membaca* Ummul Qur`an.* Dan orang ini, dia telah membaca Ummul Qur`an."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Ada kemungkinan (bahwa yang dimaksud dari hadits tersebut adalah: 'tidak ada shalat (tidak sah) bagi orang yang tidak membaca Ummul Qur`an pada setiap rakaat', dan ini adalah pendapat yang benar, atau: 'tidak ada shalat (yang sah) bagi orang yang tidak membaca Ummul Qur`an pada sebagian besar jumlah rakaat'. Inilah yang menyebabkan silang pendapat. *Wallahu A'lam.*"

Abu Hanifah, Ats-Tsauri dan Al Auza'i berkata, "Jika *mushalli* (orang yang shalat) meninggalkan Al Faatihah secara sengaja di seluruh shalatnya, tapi ia membaca surah selain Al Faatihah, maka hal ini akan dapat mencukupinya. Namun dari Al Auza'i diriwayatkan adanya perbedaan pendapat dalam hal itu. Sementara itu Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan berpendapat, (Bacaan yang menggantikan Al Faatihah) itu paling sedikit adalah tiga ayat atau satu ayat panjang, seperti ayat (yang menerangkan tentang) agama. Diriwayatkan dari Muhammad bin Hasan juga, dia berkata, "Aku membolehkan ijtihad dalam jumlah ayat dan jumlah kata yang dapat dipahami, seperti: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ '*Segala puji bagi Allah,*' namun aku tidak membolehkannya dalam huruf yang tidak menjadi suatu pembicaraan.""

Ath-Thabari berkata, "*Mushalli* harus membaca Al Qur`an pada setiap rakaat. Jika dia tidak membacanya, maka dia tidak boleh (membaca surah) Al Qur`an kecuali yang seperti surah Al Faatihah, baik dari jumlah ayat maupun jumlah hurufnya."

Ibnu Abdil Barr berkata, "(Apa yang dikatakan oleh Ath-Thabari) itu tidak mengandung makna apapun. Sebab menetapkan dan menashkan ketentuan ini kepada surah Al Faatihah, berarti telah mengkhususkan hukum

* HR. Muslim pada pembahasan tentang Shalat, bab: Wajib Membaca Al Faatihah pada Setiap Rakaat. Tapi jika mushalli tidak pandai membaca fatihah, juga tidak mungkin untuk mempelajarinya, maka dia boleh membaca surah selain Al Faatihah yang mudah bagi dirinya 1/295, no. 394.

ini kepadanya, tanpa surah-surah yang lainnya. Sementara orang yang wajib membaca surah Al Faatihah, mustahil dia akan membaca surah yang menggantikannya, sebab dia meninggalkan surah tersebut dalam keadaan mampu untuk membacanya. Dalam hal ini, dia harus membaca dan membiasakan surah Al Faatihah, seperti semua ibadah fardhu yang telah ditentukan bacaannya."

Keenam: Adapun makmum, jika ia menemukan imam sedang ruku, maka imamlah yang akan menanggung bacaan (Al Faatihah)nya. Sebab para ulama telah sepakat bahwa, jika dia menemukan imam sedang ruku, maka dia harus bertakbir lalu ruku, dan tidak boleh membaca apapun. Tapi jika dia menemukan imam sedang berdiri, maka dia harus membaca (surah Al Faatihah). Ini merupakan masalah yang ketujuh.

Ketujuh: Tidak semestinya seseorang tidak membaca surah Al Faatihah di belakang imam dalam shalat yang bacaannya disamarkan. Jika dia melakukan hal itu, maka sesungguhnya dia telah melakukan kesalahan. Namun tidak ada kewajiban apapun terhadap dirinya menurut imam Malik dan para sahabatnya. Tapi jika imam mengeraskan bacaannya, maka ini merupakan masalah yang kedelapan.

Kedelapan: (Jika imam mengeraskan bacaannya), maka (makmum) tidak wajib membaca Fatihatul Kitab atau yang lainnya. Pendapat ini merupakan pendapat yang masyhur dari madzhab imam Malik. Pendapat ini berdasarkan kepada firman Allah *Ta'ala*, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ *"Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang."* (Qs. Al A'raaf [7]: 204)

Juga berdasarkan kepada sabda Rasulullah SAW:

مَا لِي أُنَازَعُ الْقُرْآنَ

"Mengapa ada yang mengganggukku (saat membaca) Al Qur`an."[9]

[9] Sabda Rasulullah: *Maa lii Unaaza' Al Qur`ana,* maksudnya adalah: bacaan beliau terganggu, seolah-olah mereka mengeraskan bacaannya dan mendahului bacaannya di

Juga sabda beliau tentang imam:

إِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوْا

"Apabila dia membaca (surah), maka dengarkanlah oleh kalian."[10]

Serta sabda beliau:

مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ فَقِرَاءَةُ الْإِمَامِ لَهُ قِرَاءَةٌ.

"Siapa yang mempunyai imam, maka bacaan imam adalah bacaannya."[11]

Dalam riwayat yang dikisahkan oleh Al Buwaithi dan Ahmad bin Hanbal dari Asy-Syafi'i, dia berkata, "Shalat tidak akan dianggap cukup bagi seseorang, sampai dia membaca Fatihatul Kitab pada setiap rakaat(nya), apakah dia seorang imam ataupun seorang makmum, apakah imamnya mengeraskan (bacaannya) atau menyamarkannya."

Sementara saat berada di Irak, Asy-Syafi'i pernah berkata tentang seorang makmum, "Makmum harus membaca Al Faatihah jika imam tidak mengeraskan (bacaannya). Tapi dia tidak wajib membaca(nya) jika imam mengeraskan (bacaannya)." Pendapat ini persis seperti pendapat yang masyhur dalam madzhab Malik.

---

belakang beliau, sehingga mereka pun menyibukan beliau –*An-Nihayah* 5/41.

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Shalat, bab: Hadits tentang Tidak Membaca Al Faatihah di Belakang Imam, Jika Dia Mengeraskan Bacaannya, 2/118 dan 119, no. 312; Ibnu Majah pada pembahasan tentang Mendirikan Shalat, bab: Jika Imam Membaca (Surah Al Qur`An), Maka Dengarkanlah oleh Kalian, 1/276, no. 848; Malik pada pembahasan tentang shalat, bab: tidak membaca Al Faatihah di belakang imam dalam shalat yang dikeraskan bacaannya, 1/86; dan Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya 2/240.

[10] HR. Muslim pada pembahasan tentang Shalat, bab: Tasyahud dalam Shalat, 1/304; Ibnu Majah 1/276, no. 846; dan Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya 2/376.

[11] HR. Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya 3/339), namun hadits ini dianggap *dha'if* oleh Ad-Daraquthni, 1/323. Al Manawi mengomentari hadits ini: "Hadits ini adalah hadits yang *dha'if* dari seluruh jalurnya." Lihat kitab *Faidh Al Qadir,* 6/208.

Sementara di Mesir, Asy-Syafi'i berkata, "Untuk shalat dimana imam mengeraskan bacaan(nya), maka (dalam hal) ini ada dua pendapat: *Pertama*, makmum harus membaca Al Faatihah. *Kedua*, akan dianggap cukup baginya jika dia tidak membaca surah Al Faatihah dan hanya mengandalkan bacaan imam. Pendapat ini pun diriwayatkan dari Ibnu Al Mundzir. Ibnu Wahb, Asyhab, Ibnu Abdil Hakam, Ibnu Habib, dan ulama Kufah berkata, "Makmum tidak wajib membaca apapun, apakah imamnya mengeraskan (bacaannya) ataukah menyamarkannya. Hal ini berdasarkan kepada sabda Rasulullah: "*Bacaan imam adalah bacaannya.*" Sabda Rasulullah ini umum. Juga berdasarkan ucapan Jabir: "Siapa yang shalat satu rakaat namun di dalam rakaat itu dia tidak membaca Ummul Qur`an, maka shalat itu tidak boleh diteruskan kecuali jika dia berada di belakang seorang imam."

Kesembilan: Pendapat yang *shahih* di antara pendapat-pendapat tersebut adalah pendapat imam Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Malik untuk pendapat yang lain: bahwa Al Faatihah merupakan suatu kewajiban setiap orang secara umum pada setiap rakaat. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لاَ يَقْرَأْ فِيْهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

"*Tidak ada shalat (tidak sah) bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab.*"

Juga sabda Rasulullah SAW:

مَنْ صَلَّى صَلاَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ، ثَلاَثًا.

"*Siapa yang melaksanakan shalat tanpa membaca Ummul Qur`an, maka shalat tersebut kurang sempurna.*[12] Beliau mengatakan itu tiga kali."

---

[12] *Al Khidaj* adalah *An-Nuqshaan (kurang sempurna)*. Dikatakan, *Khadajat An Naaqah (seekor unta beranak)*, jika ia melahirkan anaknya sebelum tiba waktunya, meskipun bentuk penciptaannya sempurna. Dikatakan pula, *akhdajathu (seekor unta beranak)*, jika dia melahirkan anaknya dalam keadaan tidak sempurna bentuk penciptaannya, meskipun masa hamilnya sempurna. Rasulullah saw mengatakan: "*Fahiya Khidaj.*"

Abu Hurairah berkata: Rasulullah memerintahkan aku untuk menyeru bahwa: *'Tidak ada shalat (yang sah) kecuali dengan membaca Fatihatul Kitab dan seterusnya.*'"[13] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa, sebagaimana sujud dan ruku' pada suatu rakaat tidak dapat menggantikan sujud dan ruku' pada rakaat yang lain, maka demikian pula dengan bacaan Al Faatihah. Bacaan Al Faatihah pada satu rakaat tidak dapat menggantikan bacaan Al Faatihah pada rakaat yang lain. Demikianlah yang dikatakan oleh Abdullah bin Aun, Ayyub As-Sakhtiyaani, Abu Tsaur, dan yang lainnya dari kalangan sahabat Asy-Syafi'i. Juga Daud bin Ali. Pendapat seperti itupun diriwayatkan dari Al Auza'i. Pendapat itupun dikemukakan oleh Makhul.

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab, Abdullah bin Abbas, Abu Hurairah, Ubay bin Ka'ab, Abu Ayyub Al Anshari, Abdullah bin Amru bin Al Ash, Ubadah bin Shamit, Abu Sa'id Al Khudri, Utsman bin Abi Al Ash, dan Khawwat bin Jubair, mereka mengatakan bahwa tidak ada shalat (yang sah) kecuali dengan membaca Al Faatihah . Pendapat ini merupakan pendapat Ibnu Umar, dan pendapat yang masyhur dari madzhab Al Auza'i. Mereka adalah para sahabat yang pantas untuk diteladani dan dicontoh, dan mereka semua mewajibkan membaca Al Faatihah pada setiap rakaat.

Imam Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah Al Qazwini meriwayatkan dalam kitab *Sunan*-nya hadits yang dapat menghilangkan silang pendapat dan melenyapkan semua kemungkinan. Dia berkata, "Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada

---

Lafazh *Khidaj* adalah *mashdar* yang *mudhaf*-nya dibuang. Maksudnya, *Dzaat Al Khidaaj* (shalat yang mempunyai kekurangan). Atau, boleh jadi beliau menyifati shalat tersebut dengan mashdar tersebut untuk memubalaghahkan. Lihat *An-Nihayah* 2/12.

HR. Muslim pada pembahasan tentang Shalat, bab: Wajib Membaca Surah Al Faatihah pada Setiap Rakaat .... 1/296, no. 395; At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir Al Qur`an, 5/201, no. 2953; Ibnu Majah pada pembahasan tentang Mendirikan Shalat, 1/274, no. 838; Abu Daud 1/216, no. 821; dan Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, 2/204.

[13] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, bab: Orang yang Tidak Membaca Al Faatihah dalam Shalatnya, 1/216, no. 820.

kami. Suwaid bin Sa'id juga menceritakan kepada kami, Ali bin Mushir menceritakan kepada kami. Mereka semua meriwayatkan dari Abu Sufyan As-Sa'di, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ وَسُورَةٍ فِي فَرِيضَةٍ أَوْ غَيْرِهَا.

"*Tidak ada shalat (tidak sah) bagi orang yang tidak membaca Al Hamdulillah (*Al Faatihah*) dan surah pada setiap rakaat, baik dalam shalat fardhu atau pun yang lainnya.*"[14] Hadits ini akan dijelaskan nanti.

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada orang yang diajari shalat: وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلاَتِكَ كُلِّهَا. "*Dan lakukanlah hal itu pada semua shalatmu.*"[15] Hadits ini akan dijelaskan nanti.

Di antara hujjah dalam hal itu juga adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Nafi bin Mahmud bin Ar-Rabi' Al Anshari, dia berkata, "Ubadah bin Ash-Shamit terlambat (datang untuk menunaikan) shalat Shubuh. Abu Nu'aim Al Mu`adzin kemudian mendirikan shalat, lalu dia shalat mengimami orang-orang. Ubadah bin Shamit kemudian datang, saat itu aku bersamanya, hingga kami pun berbaris di belakang Abu Nu'aim. Abu Nu'aim mengeraskan bacaan(nya), sementara Ubadah pun membaca Ummul Qur`an. Ketika Abu Nu'aim mengucapkan salam, aku berkata kepada Ubadah, 'Aku mendengarmu membaca Ummul Qur`an, padahal Abu Nu'aim mengeraskan

---

[14] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Mendirikan Shalat dan Sunnah dalam Shalat, bab: Bacaan di Belakang Imam. Penulis kitab *Az-Zawaa'id* berkata, "Hadits ini adalah hadits yang *dha'if*. Sebab dalam sanadnya terdapat Sufyan As-Sa'di." Ibnu Abdil Barr berkata, "Para ulama sepakat bahwa hadits ini *dha'if*." *Sunan Ibnu Majah* 1/274, hadits no. 839.

[15] Hadits ini merupakan penggalan dari sebuah hadits panjang yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim pada pembahasan tentang shalat, bab: wajib membaca Al Faatihah pada setiap rakaat .... Lihat kitab *Al-Lu'lu' wa Al Marjan*.

bacaannya.' Ubadah menjawab, 'Benar. Rasulullah pernah shalat mengimami kami pada sebagian shalat yang bacaannya dikeraskan, sehingga bacaan beliau menjadi kacau. Ketika beliau selesai mengucapkan salam, beliau menghadapkan wajahnya kepada kami, lalu beliau bersabda, *"Apakah kalian membaca (Al Qur`an) ketika aku mengeraskan bacaan."*[16] Sebagian dari kami menjawab, "Kami memang melakukan itu." Beliau bersabda,

فَلاَ، وَأَنَا أَقُوْلُ مَا لِي أُنَازَعُ الْقُرْآنَ فَلاَ تَقْرَأُوْا بِشَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ إِلاَّ بِأُمِّ الْقُرْآنِ.

"Jangan, mengapa aku diganggu (saat membaca) Al Qur`an. Janganlah kalian membaca sesuatu dari Al Qur`an jika aku mengeraskan bacaan, kecuali hanya Ummul Qur`an." Ini merupakan nash yang tegas tentang seorang makmum.

Abu Isa At-Tirmidzi juga meriwayatkan pengertian hadits tersebut dari Hadits Muhammad . At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits hasan. Hadits inilah yang dipraktikan oleh mayoritas Ahlul ilmi dari pada sahabat Nabi dan Tabi'in dalam masalah bacaan di belakang imam. Pendapat itu pun merupakan pendapat Malik bin Anas, Ibnu Al Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq. Mereka mempunyai pendapat tentang membaca surah di belakang imam. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni, dan dia berkata, "Sanad ini adalah sanad yang hasan, dan semua orang-orangnya adalah orang-orang yang *tsiqah*."

Ad-Daraquthni menyebutkan bahwa Abu Nu'aim menetap di Eliya, dan dia adalah orang yang pertama mengumandangkan adzan di Baitul Maqdis. Abu Muhammad Abdul Haq berkata, "(Nama) Nafi' bin Mahmud tidak disebutkan oleh Al Bukhari dalam *Tarikh*--nya, tidak juga oleh Ibnu Abi Hatim. Bahkan Al Bukhari dan Muslim tidak sedikit pun meriwayatkan haditsnya."

---

[16] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, bab: Orang yang Memakruhkan Membaca Al Faatihah Ketika Imam Mengeraskan (Bacaannya), 1/218, 219, np. 826; At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Shalat, 2/118, no. 302; dan Ad-Daraquthni pada pembahasan tentang Shalat, 1/217.

Sementara itu Abu Umar berkomentar tentang Nafi' bin Mahmud: "Dia adalah sosok yang tidak diketahui identitasnya."

Ad-Daraquthni juga menyebutkan dari Yazid bin Syarik, dia berkata, "Aku bertanya kepada Umar tentang bacaan di belakang imam. Lalu dia memerintahkan aku untuk membaca. Aku berkata, 'Meskipun aku adalah engkau?' Dia menjawab, 'Meskipun engkau adalah aku.' Aku berkata, 'Meskipun engkau mengeraskan (bacaan)?' Dia menjawab, 'Meskipun aku mengeraskan bacaan.'" Ad-Daraquthni berkata, "Sanad ini adalah sanad yang *shahih*."[17]

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

الإِمَامُ ضَامِنٌ فَمَا صَنَعَ فَاصْنَعُوْا.

"Imam adalah penjamin. Maka apa yang dia lakukan, lakukan (pula) oleh kalian."[18]

Abu Hatim berkata, "Hadits ini sah bagi orang yang berpendapat membaca (Al Qur`an) di belakang imam. inilah yang difatwakan Abu Hurairah Al Farisi: Hendaknya *mushalli* (orang yang shalat) membaca Al Faatihah dalam hatinya. Hal ini dikatakannya ketika dia berkata, 'Terkadang aku berada di belakang imam.' Setelah itu, dia berargumentasi dengan firman Allah (dalam hadits Qudsi):

قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، فَنِصْفُهَا لِي وَنِصْفُهَا لِعَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَءُوا، يَقُولُ الْعَبْدُ الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ...

[17] *Sunan Ad-Daraquthni*, 1/317.

[18] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, bab: Apa yang Wajib bagi Seorang Mu'Adzin, yaitu Mengetahui (Shalat), 1/143, no. 517; At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Waktu-waktu Shalat, 1/402, no. 207; Ibnu Majah pada pembahasan tentang Mendirikan Shalat, 1/314, no. 981; dan Ahmad dalam *Musnad*-nya 2/233. Namun dalam riwayat ini terjadi perbedaan redaksi.

'Aku membagi shalat di antara aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian. Sebagiannya untuk-Ku, dan sebagian (lainnya) untuk hamba-Ku. Dan, bagi hamba-Ku apa yang dia minta. Rasulullah lalu bersabda, *'Bacalah kalian. Seorang hamba membaca 'Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam ....'*"

Kesepuluh: Adapun argumentasi yang dikemukakan oleh kelompok yang pertama, yaitu sabda Rasulullah SAW:

إِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوْا

"*Apabila (imam membaca), maka dengarkanlah oleh kalian.*" (HR. Muslim dari Abu Musa Al Asy'ari).

Muslim berkata, "Dalam hadits Jarir dari Sulaiman, dari Qatadah, ada redaksi tambahan: '*Apabila imam membaca, maka dengarkanlah oleh kalian!*'"

Ad-Daraquthni berkata, "Redaksi ini tidak diperkuat oleh Sulaiman At-Taimi dari Qatadah, dan redaksi itupun disalahi oleh para hafizh dari sahabat Qatadah, sehingga mereka pun tidak menyebutkannya. Di antara mereka adalah Syu'bah, Hisyam, Sa'id bin Abi Arubah, Hammam, Abu Awanah, Ma'mar, Adiy bin Abu Imarah."

Ad-Daraquthni berkata, "Kesepakatan mereka itu menunjukkan atas kekeliruan hapalan (wahm) Sulaiman At-Taimi. Namun demikian, diriwayatkan dari Abdullah bin Amir, dari Qatadah, hadits penguatan At-Taimi. Namun hadits penguat ini tidak kuat. Hadits ini ditinggalkan oleh Al Qaththan."

Abu Daud juga meriwayatkan redaksi tambahan ini dari hadits Abu Hurairah. Dia berkata, "Redaksi tambahan ini: '*Apabila imam membaca, maka dengarkanlah oleh kalian,*' tidak terpelihara/kuat." Namun demikian, Abu Muhammad bin Abdil Haq mengatakan bahwa Muslim menganggap *shahih* hadits Abu Hurairah itu, dan dia berkata, "Menurutku, "Hadits ini adalah hadits yang *shahih*."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Di antara bukti yang menunjukkan

ke-*shahih*-an redaksi tambahan tersebut menurut Muslim adalah, dia mencantumkannya dalam kitabnya dari hadits Abu Musa. Meskipun (ke-*shahih*-an) redaksi tambahan itu belum disepakati oleh para ulama, namun imam Ahmad dan Ibnu Al Mundzir telah men-*shahih*-kannya.

Adapun firman Allah *Ta'ala:* وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ *'Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang,'* (Qs. Al A'raaf [7]: 204) firman Allah ini diturunkan di Makkah, sementara pengharaman bicara di dalam shalat diturunkan di Madinah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Zaid bin Arqam. Jika demikian, maka firman Allah ini tidak dapat dijadikan hujjah (bahwa membaca Al Faatihah di belakang imam dalam shalat yang dikeraskan bacaannya adalah terlarang). Sebab sebagaimana yang dikatakan oleh Sa'id bin Al Musayyib, yang dimaksud dari firman Allah tersebut (baca: objek hukum) adalah orang-orang yang musyrik.

Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa ayat tersebut diturunkan dalam kasus mengeraskan suara di dalam shalat di belakang Rasulullah. Ad-Daraquthni kemudian berkata, 'Adbdullah bin Amir itu *dha'if*.' Adapun sabda Rasulullah SAW: "*Mengapa aku diganggu (saat membaca) Al Qur`an,*" hadits ini diriwayatkan oleh imam Malik dari Ibnu Syihab, dari Ibnu Akyamah Al-Laitsi. Nama Ibnu Akyamah Al-Laitsi menurut perkataan imam Malik adalah Amr.

Sedangkan menurut selain imam Malik, namanya adalah Amir. Menurut satu pendapat, namanya adalah Yazid. Menurut pendapat yang lain, namanya adalah Imarah. Menurut pendapat yang lainnya lagi, namanya Adalah Abad. Dia dijuluki Abu Al Walid. Dia meninggal dunia pada tahun 101 H dalam usia tujuh puluh sembilan tahun. Haditsnya yang diriwayatkan oleh Zuhri hanya hadits ini. Dia adalah orang yang *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh Muhammad bin Amru dan yang lainnya.

Makna dari sabda Rasulullah tersebut adalah, 'janganlah kalian mengeraskan (bacaan) apabila aku mengeraskannya, sebab hal itu dapat

mengganggu (aku). Bacalah bacaan oleh kalian di dalam hati kalian.' Sabda Rasulullah tersebut dijelaskan oleh hadits Ubaidah dan fatwa Al Faruq dan Abu Hurairah, dimana kedua orang ini merupakan sosok yang meriwayatkan hadits tersebut. Seandainya mereka memahami adanya larangan (membaca Al Faatihah) dari sabda Rasulullah tersebut: *'Mengapa aku diganggu (saat membaca) Al Qur`an,'* niscaya mereka tidak akan mengeluarkan fatwa yang berseberangan dengan sabda beliau itu.

Adapun ucapan Zuhri tentang hadits Ibnu Akyamah: "Ketika orang-orang mendengar sabda itu dari Rasulullah, maka mereka menghentikan bacaannya (bila mereka shalat) bersama Rasulullah dalam shalat dimana beliau mengeraskan bacaannya di dalam shalat tersebut." Yang dimaksud oleh Zuhri adalah *Al Hamd (Al Faatihah).* Hal ini sebagaimana yang telah kami jelaskan di atas.

Adapun sabda Rasulullah SAW: *'Siapa yang mempunyai imam, maka bacaan imam adalah bacaannya.'* Hadits ini merupakan hadits yang *dha'if.* Hadits ini diriwayatkan oleh Hasan bin Imarah —dan dia adalah orang yang ditinggalkan haditsnya— dan Abu Hanifah —dia pun seorang yang *dha'if.* Hasan bin Imarah dan Abu Hanifah meriwayatkan hadits ini dari Musa bin Abi Aisyah, dari Abdullah bin Syaddad, dari Jabir. Hadits ini diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni, dan dia berkata, 'Hadits ini diriwayatkan oleh Sufyan Ats-Tsauri, Syu'bah, Isra`il bin Yunus, Syarik, Abu Khalid Ad-Dailani, Abu Al Ahwash, Sufyan bin Uyaynah, Jarir bin Abdul Hamid, dan yang lainnya dari Musa bin Abi Aisyah, dari Abdullah bin Syaddad secara mursal, dari Nabi SAW. Ini adalah benar.

Adapun ucapan Jabir: 'Siapa yang shalat satu rakaat dan tidak membaca Ummul Qur`an di dalam shalat tersebut, maka dia tidak boleh meneruskan shalat itu kecuali dia berada di belakang imam,' hadits ini diriwayatkan oleh Malik dari Wahb bin Kaisan, dari Jabir.

Ibnu Abdil Barr berkata, 'Hadits itu pun diriwayatkan oleh Yahya bin Salam, pemilik kitab tafsir, dari Malik, dari Abu Nu'aim Wahb bin Kaisan,

dari Jabir, dari Nabi SAW.'

Namun yang benar adalah hadits itu *mauquf* pada Jabir. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam kitab *Al Muwaththa'*. Hadits itu berisi hukum fikih, yaitu batalnya rakaat yang tidak dibacakan Ummul Qur`an di dalamnya. Hadits itu memperkuat kebenaran pendapat Ibnu Al Qasim. Pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnu Al Qasim dari Malik dalam hal dianulirnya rakaat yang tidak dibacakan Ummul Qur`an tersebut, dan harus menggantikannya dengan rakaat yang lain. Dalam hal ini, *mushalli* (orang yang tidak shalat) tidak boleh menghitung rakaat yang di dalamnya tidak dibacakan Ummul Qur`an. Dalam hadits itu pun terkandung hukum fikih, yaitu bahwa bacaan imam mereka bacaan makmum yang ada di belakangnya. Pendapat ini adalah madzhab Jabir. Namun pendapat ini disalahi oleh selain Jabir."

Kesebelas: Ibnu Al Arabi[19] berkata, "Ketika Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada shalat (tidak sah) bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab,*" maka orang-orang berbeda pendapat tentang apa yang sesungguhnya dimaksud dari peniadaan tersebut: apakah yang dimaksud dari peniadaan tersebut adalah peniadaan kesempurnaan dan kelengkapan[20], ataukah yang dimaksud darinya adalah peniadaan kecukupan/keabsahan[21].

Dalam hal ini terjadi silang pendapat, sesuai dengan perbedaan kondisi orang yang memandang hadits tersebut. Karena yang lebih populer dan lebih kuat tentang hakikat peniadaan tersebut adalah peniadaan umum, maka (dalam hal ini) pendapat yang kuat adalah pendapat yang diriwayatkan dari imam Malik, yaitu bahwa barang siapa yang tidak membaca surah Al Faatihah di dalam shalatnya, maka shalatnya adalah batal.

Setelah itu, kita harus mengkaji tentang (kewajiban) membaca kembali

---

[19] Dia adalah Abu Bakar Muhammad bin Abdullah, atau yang dikenal dengan Ibnu Al Arabi, seorang imam, hafizh, penutup para ulama Andalus. Dia mempunyai beberapa karya tulis yang menunjukkan keutamaan dan pengetahuannya. Dia meninggal dunia pada tahun 543 H. Lihat kitab *Syajarah An-Nur Az-Zakiyyah*, 1/136.

[20] (Sehingga makna dari hadits tersebut adalah *tiada ada shalat yang sempurna*).

[21] (Sehingga makna dari hadits tersebut adalah *tiada ada shalat yang sah*).

Al Faatihah pada setiap rakaat (shalat). Dalam hal ini, kelompok yang menakwilkan sabda Rasulullah: '*Lakukanlah* hal *itu dalam semua shalatmu,*' mereka mewajibkan *mushalli* untuk kembali membaca surah fatihah (pada rakaat-rakaat berikutnya), sebagaimana dia harus kembali melakukan ruku dan sujud (pada rakaat-rakaat berikutnya) itu, *wallahu a'lam.*"

***Kedua belas*:** Hadits-hadits dan keterangan-keterangan yang telah kami sebutkan dalam bab ini membantah pendapat orang-orang Kufah yang menyatakan bahwa membaca surah Al Faatihah itu bukan suatu ketentuan, dan bahwa ia dan surah-surah Al Qur`an lainnya adalah sama. Nabi SAW telah menentukannya dengan sabdanya yang telah kami sebutkan di atas. Beliau adalah sosok penjelas dari apa yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya: وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ "*Dan dirikanlah sembahyang.*" (Qs. Al Muzammil [73]: 20)

Abu Daud meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Kami diperintahkan untuk membaca Fatihatul Kitab dan surah-surah yang mudah." Hadits ini menunjukkan bahwa sabda Rasulullah SAW kepada orang Arab badui:

إِقْرَأُوْا مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ

"*Bacalah apa yang mudah bagimu dari Al Qur`an.*"

Adalah surah-surah yang dibaca setelah surah Al Faatihah. Sabda Rasulullah ini merupakan penafsiran firman Allah *Ta'ala:* فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ "*Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an.*" (Qs. Al Muzammil [73]: 20)

Muslim meriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada shalat (yang sah) bagi orang yang tidak membaca Ummul Qur`an.*"[22] Dalam sebuah riwayat, Muslim menambahkan: "*Atau lebih.*" Rasulullah juga bersabda, "*Maka shalat tersebut adalah*

---

[22] HR. Muslim dalam *Shahih*-nya 1/295. Takhrij hadits ini telah dijelaskan di atas.

kurang sempurna."[23]

Beliau mengatakan ini tiga kali. Maksudnya adalah shalat ini tidak dianggap cukup berdasarkan dalil-dalil yang telah disebutkan. Sebab *Al Khidaj* adalah *kurang* dan *rusak*. Al Akhfasy berkata, "*Khadajat An-Naaqah (seekor unta beranak),* jika ia melahirkan anaknya dalam keadaan yang tidak sempurna bentuknya. *Akhdajat An-Naaqah (seekor unta beranak),* jika ia melahirkan anaknya sebelum waktunya, meskipun bentuknya sempurna."

Dalam hal ini, pendapat yang pasti membawa pada kekurangan (atau ketidak absahan shalat) seharusnya tidak boleh digunakan untuk melaksanakan shalat. Sebab shalat tersebut akan menjadi shalat yang tidak sempurna. Di lain pihak, orang yang menyelesaikan shalatnya namun shalatnya itu tidak sempurna, maka dia harus mengulangi shalatnya itu, sebagaimana pertama kali dia diperintahkan untuk mengerjakannya, sesuai dengan hukumnya. Tapi barang siapa yang mengklaim bahwa pendapat tersebut boleh digunakan (untuk melaksanakan shalat), padahal dia mengakui akan kekurangan/ketidak absahan shalat tersebut, maka dia harus mengemukakan dalil-dalil yang mendukung atas pendapatnya itu. Sayangnya dia tidak akan dapat mengemukakan dalil-dalil tersebut dari arah yang benar, *wallahu a'lam*.

Ketiga belas: Diriwayatkan dari imam Malik bahwa membaca (Al Faatihah) di dalam shalat adalah tidak wajib. Demikian pula pendapat Asy-

---

[23] *Al Khidaj* adalah *An-Nuqshaan*. Dikatakan, *Khadajat An-Naaqah (seekor unta beranak),* jika ia melahirkan anaknya sebelum tiba waktunya, meskipun bentuk penciptaannya sempurna. Dikatakan pula, *akhdajathu (seekor unta beranak),* jika dia melahirkan anaknya dalam keadaan tidak sempurna bentuk penciptaannya, meskipun masa hamilnya sempurna. Rasulullah SAW mengatakan: "*Fahiya Khidaj.*" Lafazh *Khidaj* adalah *mashdar* yang *mudhaf*-nya dibuang. Maksudnya, *Dzat Al Khidaj (*shalat yang mempunyai kekurangan). Atau, boleh jadi beliau menyifati shalat tersebut dengan mashdar tersebut untuk melebih-lebihkan. Lihat *An-Nihayah* 2/12.

HR. Muslim pada pembahasan tentang Shalat, bab: Wajib Membaca Surah Al Faatihah pada Setiap Rakaat .... 1/296, no. 395; At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir Al Qur'an, 5/201, no. 2953; Ibnu Majah pada pembahasan tentang Mendirikan Shalat, 1/274, no. 838; Abu Daud 1/216, no. 821; dan Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, 2/204.

Syafi'i ketika berada di Irak bagi orang yang lupa membacanya. Namun dia kembali dari pendapatnya ini di Mesir, dan berkata, "Shalat orang yang dapat membaca surah Al Faatihah dengan baik tidak akan dianggap cukup/sah kecuali dengan membacanya. Namun bacaannya tiak akan dianggap cukup baginya jika ada satu huruf Al Faatihah pun yang kurang. Jika dia tidak membacanya, atau membacanya tapi ada huruf yang kurang, maka dia harus mengulangi shalatnya, meskipun dia harus membaca surah selain Al Faatihah." Pendapat Asy-Syafi'i ini merupakan pendapat yang benar dalam masalah ini.

Adapun hadits yang diriwayatkan dari Umar *—semoga Allah merahmatinya—*, yaitu bahwa dia melakukan shalat Maghrib dan dia tidak membaca apapun dalam shalat tersebut, lalu hal itu ditanyakan kepadanya dan dia menjawab, 'Bagaimana dengan ruku dan sujud?,' lalu mereka menjawab, 'Bagus,' kemudian Umar berkata, 'Jika demikian, maka (tidak membaca apapun) adalah tidak masalah,' ini merupakan hadits yang mungkar redaksinya dan *munqathi'* (terputus) sanadnya. Sebab hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibrahim bin Al Harits At-Taimi dari Umar, sementara Murrah meriwayatkannya dari Ibrahim dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Umar. Kedua jalur tersebut adalah *munqathi'*, sehingga hadits ini tidak dapat dijadikan sebagai argumentasi.

Hadits ini pun dicantumkan oleh imam Malik dalam kitab *Al Muwaththa'*. Hadits ini terdapat pada beberapa periwayat, bukan terdapat pada Yahya dan sekelompok orang yang bersamanya. Sebab imam Malik telah membuangnya dari kitabnya, kemudian. Imam Malik berkata, "Hadits ini tidak dapat dipraktikan, sebab Nabi SAW bersabda, '*Setiap shalat yang tidak dibaca Ummul Qur`an di dalamnya adalah shalat yang Khidaj (kurang sempurna).*'[24]

---

[24] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Mendirikan Shalat dan Sunah di Dalam Shalat, bab: Bacaan Di Belakang Imam 1/274, no. 840, dengan redaksi: "*Setiap shalat yang tidak dibaca Ummu Al Kitab di dalamnya adalah shalat yang khidaj (kurang)*". Hadits dengan redaksi yang sama juga terdapat dalam kitab *Al Fath Ar-Rabani Tartib Musnad Al Imam Ahmad*, no. 522, dan kitab *Al Jami' Ash-Shaghir*, no. 6327.

Dari Umar juga diriwayatkan bahwa dia mengulangi shalat tersebut. Ini merupakan riwayat yang *shahih* darinya. Yahya bin Yahya An-Naisaburi meriwayatkan, dia berkata, "Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim An-Nakha'i, dari Hammam bin Al Harits, bahwa Umar lupa membaca (Al Faatihah) dalam shalat Maghrib, kemudian dia mengulanginya seraya mengimami mereka."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Hadits ini merupakan hadits yang *muttashil* dan disaksikan oleh Hammam dari Umar. Hadits itu diriwayatkan dari beberapa jalur. Asyhab meriwayatkan dari Malik, dia berkata, 'Malik ditanya tentang orang yang lupa membaca Al Faatihah: apakah mengejutkanmu apa yang dikatakan Umar? Anas menjawab, "Aku mengingkari Umar melakukan itu, dan aku pun mengingkari hadits tersebut." Imam Malik kemudian berkata, "Orang-orang melihat Umar melakukan hal ini dalam shalat Maghrib, namun mereka tidak membaca tasbih (untuk mengingatkan)nya. Menurutku, orang yang melakukan perbuatan ini harus mengulangi shalatnya."

***Keempat belas*:** Para ulama sepakat bahwa tidak ada shalat (yang sah) kecuali dengan membaca surah Al Faatihah. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai hakikat yang dimaksud —menurut mereka— dari peniadaan *(an-Nafiy)* dalam sabda Rasulullah tersebut. Mereka juga sepakat bahwa tidak ada ketentuan untuk membaca apa setelah membaca surah Fatihatul Kitab. Namun demikian, mereka mensunahkan agar hanya membaca satu surah setelah surah Al Faatihah. Sebab inilah yang sering dilakukan oleh Nabi.

Imam Malik berkata, "Sunah bacaan adalah, hendaknya *mushalli* membaca Ummul Qur`an pada dua rakaat yang pertama, dan Fatihatul Kitab pada dua rakaat terakhir."

Al Auza'i berkata, "*Mushhali* (Orang yang shalat) harus membaca Ummul Qur`an. Jika dia tidak membaca Ummul Qur`an tapi membaca selainnya, maka hal itu dianggap cukup/sah baginya." Al Auza'i berkata lagi, "Jika dia lupa membaca Al Faatihah sebanyak tiga rakaat, maka dia harus

mengulangi shalatnya."

Ats-Tsauri berkata, "Mushalli harus membaca Fatihatul Kitab dan surah pada dua rakaat yang pertama, dan membaca tasbih pada dua rakaat yang terakhir, jika dia ingin. Tapi jika dia ingin maka dia boleh membaca Al Faatihah. Jika dia tidak membaca Al Faatihah dan tidak pula membaca tasbih (pada dua rakaat yang terakhir ini), maka hal itu akan dianggap cukup/sah baginya." Ini merupakan pendapat Abu Hanifah dan semua orang Kufah.

Ibnu Al Mundzir berkata, "Diriwayatkan kepada kami dari Ali bin Abu Thalib —semoga Allah meridhainya, dia berkata, "Bacalah (Al Faatihah dan surah) pada dua rakaat yang pertama, dan bacalah tasbih pada dua rakaat yang terakhir." Pendapat ini pula yang dikatakan oleh An-Nakha'i. Sufyan berkata, "Jika *mushalli* tidak membaca (Al Faatihah) pada tiga rakaat, maka dia harus mengulangi shalat. Sebab bacaan Al Faatihah dalam satu rakaat itu tidak dapat mencukupinya." Sufyan berkata lagi, "Demikian pula jika dia lupa membaca Al Faatihah pada satu rakaat shalat Fajar."

Abu Tsaur berkata, "Tidak dianggap cukup/sah shalat kecuali dengan membaca Al Faatihah pada setiap rakaat." Pendapat ini seperti pendapat Asy-Syafi'i Al Mashri. Pendapat ini pula yang dipegang oleh sekelompok sahabat Asy-Syafi'i. Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu Khuwaizimandad Al Maliki. Dia berkata, "Membaca Al Faatihah itu wajib menurut kami pada setiap rakaat." Ini merupakan pendapat yang *shahih* dalam masalah ini.

Muslim meriwayatkan dari Abu Qatadah, dia berkata, "Rasulullah SAW shalat dengan mengimami kami, kemudian beliau membaca dalam shalat Zhuhur dan Ashar, yakni pada dua rakaat yang pertama, Fatihatul Kitab dan dua surah, dan terkadang beliau memperdengarkan (bacaan) ayat tersebut kepada kami. Beliau memperlama rakaat pertama shalat Zhuhur, dan mempersingkat rakaat yang kedua. Demikian pula dalam shalat Shubuh."

Dalam sebuah riwayat dinyatakan: "Beliau membaca pada dua rakaat yang terakhir Fatihatul Kitab." Ini merupakan nash yang tegas dan hadits yang *shahih*, yang mendukung pendapat imam Malik. Juga merupakan nash

menyangkut ketetapan (wajib membaca) surah Al Faatihah pada setiap rakaat. Hal ini berseberangan dengan kelompok yang tidak sependapat dalam masalah tersebut. Namun demikian, hujjah itu terkandung di dalam sunnah, bukan pada sesuatu selainnya.

Kelima belas: Mayoritas ulama berpendapat bahwa bacaan setelah Al Faatihah itu tidak wajib. Hal ini berdasarkan kepada hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah, dia berkata, "Pada setiap shalat itu terdapat bacaan. Apa yang beliau perdengarkan kepada kami, maka kami pun memperdengarkan(nya) kepada kalian. Dan apa yang beliau samarkan dari kami, maka kami menyamarkan(nya) dari kalian. Siapa yang membaca Ummul Qur`an, maka sesungguhnya shalat(nya) telah cukup bagi dirinya. Siapa yang melebihkan (bacaannya), maka itu adalah lebih baik (bagi dirinya)."

Dalam *Shahih Al Bukhari* dinyatakan, "Jika bacaan itu melebihi (surah Al Faatihah), maka itu adalah lebih baik.."

Namun demikian, banyak ulama yang enggan meninggalkan surah, baik dalam keadaan darurat ataupun tidak. Di antara mereka adalah Imran bin Hushain, Abu Sa'id Al Khudri, Khawat bin Jubair, Mujahid, Abu Wa'il, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan yang lainnya. Mereka berkata, "Tidak ada shalat (yang sah) bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab dan sesuatu dari Al Qur`an bersama dengan Al Faatihah." Di antara mereka ada yang membatasi sesuatu itu dengan dua ayat, di antara mereka ada yang membatasinya dengan satu ayat, dan di antara mereka pun ada yang tidak membatasinya."

Mereka berkata, "Sesuatu dari Al Qur`an bersama dengan Al Faatihah." Hal ini berarti, walau bagaimanapun wajib mengetahui sesuatu yang mudah dari Al Qur`an, di samping surah Al Faatihah. Hal ini berdasarkan kepada hadits Ubadah, Abu Sa'id Al Khudri, dan yang lainnya. Sementara dalam kitab *Al Mudawanah* dinyatakan: Waki' meriwayatkan dari Al A'masy, dari Khaitsamah, dia berkata, "Orang yang mendengar dari Umar bin Khaththab menceritakan kepadaku, dia (Umar) berkata, 'Tidak sah shalat seseorang

yang di dalamnya dia tidak membaca Fatihatul Kitab dan sesuatu (Al Qur`an) bersamanya." Para ulama berbagai madzhab berbeda pendapat tentang hukum membaca surah menjadi tiga pendapat: sunnah, utama dan wajib.

Keenam belas: Siapa yang kesulitan untuk melakukan hal itu setelah dia berusaha sekuat tenaga, namun dia tetap tidak mampu untuk membaca Al Faatihah atau sesuatu dari Al Qur`an, sementara dia pun tidak pernah menghentikan usahanya walau sedikit pun, maka dia harus berdzikir kepada Allah di tempat membaca Al Faatihah dan surah tersebut dengan dzikir yang dia bisa, baik itu berupa takbir, tahlil, tahmid, tasbih atau membaca,

لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

"Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah."

Jika dia shalat sendiri atau bersama imam dalam shalat yang disamarkan bacaannya.

Abu Daud dan yang lainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa, dia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي لاَ أَسْتَطِيعُ أَنْ آخُذَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْئًا فَعَلِّمْنِي مَا يُجْزِئُنِي مِنْهُ، قَالَ: قُلْ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ هَذَا لِلَّهِ، فَمَا لِي؟ قَالَ: قُلْ اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي.

"Seseorang datang kepada Nabi SAW, lalu dia berkata, 'Sesungguhnya aku tidak mampu menghapal Al Qur`an walau sedikit pun. Maka, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dapat mencukupi aku darinya.' Beliau bersabda: Bacalah *'Maha suci Allah. Segala puji milik Allah. Tidak ada Tuhan yang hak selain Allah. Allah Maha besar. Tidak ada daya dan*

kekuatan kecuali dengan izin Allah'.[25] Orang itu berkata, 'Ya, Rasulullah, 'Doa ini untuk Allah. Lalu, apa doa untukku?' Beliau menjawab: Bacalah, *'Ya Allah, kasihanilah aku, ampunilah aku, tunjukilah aku, dan berikanlah rizki kepadaku'.*"[26]

***Ketujuh belas*:** Jika *mushalli* tidak dapat menghapal doa tersebut, maka janganlah dia meninggalkan shalat bersama imam (shalat berjamaah). Sebab imam dapat menanggung bacaannya. Namun demikian, selamanya dia harus terus berusaha mempelajari surah Al Faatihah dan yang lainnya, sampai kematian menghadangnya untuk melakukan hal tersebut. Dengan demikian, dia meninggal dunia dalam keadaan berusaha untuk menghapal surah Al Faatihah dan yang lainnya, sehingga Allah akan mengampuni dirinya.

***Kedelapan belas*:** Siapa yang lidahnya tidak mampu mengucapkan bahasa Arab, baik orang asing maupun yang lainnya, maka dia boleh menerjemahkan doa dalam bahasa Arab itu ke dalam bahasa yang dia pahami untuk melaksanakan shalat. Sesungguhnya hal itu dapat mencukupinya/sah baginya, *insya Allah*.

***Kesembilan belas*:** Tidak sah shalat orang yang menggunakan bahasa Persia, padahal dia pandai menggunakan bahasa Arab menurut pendapat mayoritas ulama. Namun Abu Hanifah berpendapat, sah shalat orang yang menggunakan bahasa Persia, meskipun dia pandai menggunakan bahasa Arab. Sebab yang dimaksud dari bacaan tersebut adalah sesuai maknanya. Sementara Ibnu Al Mundzir berpendapat bahwa hal itu tidak sah baginya. Sebab hal itu berseberangan dengan apa yang diperintahkan oleh Allah, juga bertolak belakang dengan apa yang diajarkan oleh Nabi, serta berbeda dengan apa yang dipraktikan oleh kaum muslimin. Kami tidak mengetahui seorang pun yang setuju dengan pendapat Abu Hanifah tersebut.

***Kedua puluh*:** Siapa yang mengawali shalat sebagaimana yang

---

[25] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, bab: Bacaan yang Dapat Mencukupi Orang yang Tidak Dapat Membaca dan Menulis, dan Orang Asing, 1/220, hadits no. 832.

[26] HR. Abu Daud, ibid.

diperintahkan (kepadanya), sementara saat itu dia tidak dapat mengetahui/ menghapal surah Al Faatihah, kemudian di tengah-tengah shalat dia dapat menghapalnya, contohnya dia mendengar seseorang yang membaca Al Faatihah kemudian dia dapat menghapalnya hanya dengan mendengarnya, maka dia tidak harus mengulangi shalatnya. Sebab dia telah melaksanakan sebagian shalat sesuai dengan apa yang diperintahkan kepadanya, sehingga tidak ada alasan untuk menghukuminya batal. Demikianlah yang dikatakan dalam kitab Ibnu Sahnun.

*****

BAB III
MENGUCAPKAN *AMIIN*

Dalam bab ini terdapat delapan masalah:

Pertama: Disunahkan kepada orang yang membaca Al Qur`an untuk membaca *amiin* setelah selesai membaca surah Al Faatihah, tepatnya setelah berhenti sejenak pada huruf *nun* dalam lafazh, وَلَا ٱلضَّآلِّينَ "*Dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (Nashrani).*" Tujuannya adalah untuk membedakan bacaan Al Qur`an dan yang bukan Al Qur`an.

Kedua: Dalam kitab-kitab hadits induk, tertera hadits dari Abu Hurairah yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا أَمَّنَ الإِمَامُ فَأَمِّنُوا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلاَئِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"*Apabila imam membaca 'amiin' kemudian mereka (makmum) membaca amiin, maka siapa yang amiinnya bertepatan dengan pengucapan amiin malaikat, maka dia akan diampuni dari dosa-dosanya yang telah lalu.*"[27]

Para ulama kami –semoga Allah merahmati mereka—berkata, "Dalam

[27] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Adzan, bab: Imam Mengeraskan Bacaan Amin. 1/142; Muslim pada pembahasan tentang Shalat, bab: *Tasmi'*, Tahmid, dan *Ta'min*, 1/307, hadits no. 410; dan Malik pada pembahasan tentang Shalat, bab: Hadits tentang Mengucapkan *Amiin* di Belakang Imam, 1/87.

hadits ini, ampunan dari dosa-dosa itu diakibatkan oleh empat faktor: (1) bacaan *amiin* imam, (2) bacaan *amiin* orang yang berada di belakangnya (makmum), (3) bacaan *amiin* malaikat, dan (4) kesesuaian *amiin* yang menurut satu pendapat adalah dalam hal jawabannya, menurut pendapat yang lain adalah dalam hal waktunya, sedangkan menurut pendapat yang ketiga adalah dalam hal sifatnya, yaitu mengikhlaskan doa kepada Allah. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

ادْعُوا اللهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ لاَ يَسْتَجِيبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لاَهٍ.

'Berdoalah kalian kepada Allah dalam keadaan kalian yakin (doa itu) akan dikabulkan. Dan, ketahuilah bahwa Allah itu tidak akan mengabulkan doa yang keluar dari hati yang lalai lagi main-main.'"[28]

Ketiga: Abu Daud meriwayatkan dari Abu Mushabbah Al Maqra'i, dia berkata, "Kami bertamu kepada Abu Zuhair An-Namiri. Dia adalah seorang sahabat. Dia kemudian menceritakan sebuah hadits yang paling baik (kepada kami). Jika seseorang dari kami berdoa, maka dia berkata, 'Akhirilah doa itu dengan (membaca) *amiin*. Sebab *amiin* itu laksana stempel di atas kertas.'

Abu Zuhair berkata, 'Ingatlah, aku akan memberitahukan kepada kalian (sebuah hadits) tentang hal itu. Kami keluar bersama Rasulullah SAW pada suatu malam, lalu kami mendatangi seorang lelaki yang sedang memohon sebuah permohonan (kepada Allah) dengan mendesak. Nabi kemudian berhenti (untuk) mendengarkan permohonan orang itu. Beliau kemudian bersabda,

---

[28] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Doa-doa, 5/517, hadits no. 3479. At-Tirmidzi berkata tentang hadits itu,. "Hadits *gharib*." Hadits ini pun diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*, pada pembahasan tentang Doa-doa, 1/493; dan dia berkata, "Sanadnya lurus, namun Shalih Al Mazi meriwayatkan hadits ini seorang diri." Namun ungkapan ini dibantah oleh Adz-Dzahabi, "Shalih itu ditinggalkan haditsnya." Lihat kitab *Al Jami' Al Kabir*, 1/286, no. 22/877, dan *Al Jami' Ash-Shaghir*, no. 316.

أَوْجَبَ إِنْ خَتَمَ

'Dia akan dikabulkan (doanya) jika dia mengakhiri (doanya).'[29]

Seorang lelaki dari mereka berkata kepada beliau, 'Dengan apa dia mengakhiri (doanya)?' Beliau menjawab,

بِآمِيْنَ، فَإِنَّهُ إِنْ خَتَمَ بِآمِيْنَ فَقَدْ أَوْجَبَ

'Dengan mengucapkan 'amiin'. Seandainya dia mengakhiri dengan mengucapkan 'amiin', maka doanya akan dikabulkan.'

Lelaki yang bertanya kepada Nabi itu kemudian pergi. Dia mendatangi orang yang berdoa itu, lalu berkata kepadanya, 'Akhirilah, wahai fulan dengan mengucapkan *amiin*, maka berbahagialah engkau!'."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Nama Abu Zuhair An-Namiri adalah Yahya bin Nufair. Dia adalah sosok yang meriwayatkan hadits Nabi:

لاَ تَقْتُلُوْا الْجَرَادَ فَإِنَّهُ جُنْدُ اللهِ الْأَعْظَمِ

'Janganlah kalian membunuh belalang, karena sesungguhnya belalang itu tentara Allah yang Maha Agung'."[30]

Wahb bin Munabbih[31] berkata, "Kata *Amin* itu terdiri dari empat huruf (hija'iyah). Allah akan menciptakan dari setiap huruf tersebut seorang malaikat yang akan mengatakan, 'Ya Allah, ampunilah (dosa-dosa) semua orang yang

---

[29] Hadits ini diriwayatkan oleh As-Suyuthi dari riwayat Al Al Hakim, juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, Al Al Hakim dalam kitab *Al Kuna* dari Ibnu Zuhair An-Namiri. Lihat kitab *Al Jami' Al Kabir* 1/3116, no. 14/8697. Hadits ini tercantum pula dalam kitab *Al Jami' Ash-Shaghir,* no. 2779 dari Abu Zuhair, dan penulis kitab ini memberi kode yang menunjukkan bahwa hadits ini berstatus *hasan.*

[30] HR. Ath-Thabrani dan Al Baihaqi dari Abu Zuhair An-Namiri. Al Haitsami berkata, "Dalam hadits ini terdapat Muhammad bin Isma'il bin Ayyasy, dan dia ini *dha'if.*" Lihat kitab *Faidh Al Qadir,* 6/416, hadits no. 9842.

[31] Wahb bin Munabbih bin Kamil Al Yamani Abu Abdillah. Dia adalah seorang yang *tsiqah* dari generasi yang ketiga, Dia meninggal dunia tahun belasan Hijriyah. Lihat kitab *At-Taqrib* 2/339.

mengucapkan *amiin*'."

Dalam sebuah hadits dinyatakan:

لَقَّنَنِي جِبْرِيْلُ آمِيْنَ عِنْدَ فَرَاغِي مِنْ فَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَقَالَ: إِنَّهُ كَالْخَاتَمِ عَلَى الْكِتَابِ.

"Jibril mengajarkan pengucapan 'Amin' kepadaku setelah aku selesai membaca Fatihatul Kitab. Jibril berkata: 'Amin' itu seperti stempel pada buku."

Dalam hadits yang lain dinyatakan:

آمِيْنَ خَاتَمُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

'Amin adalah stempel Tuhan semesta alam.'[32]"

Al Harawi berkata, "Abu Bakar berkata, 'Makna hadits tersebut adalah, *amiin* adalah stempel Allah atas hamba-hamba-Nya. Sebab karena *amiin*-lah Allah mencegah bencana dan malapetaka menimpa mereka, sehingga ia menjadi seperti sampul buku yang berfungsi melindunginya, mencegahnya dari kerusakan, dan menutupi apa yang ada di dalamnya.'"

Dalam hadits yang lain lagi dinyatakan: *"Amin adalah sebuah derajat di surga."*[33] Abu bakar berkata, "Maknanya adalah, *amiin* adalah huruf yang membuat orang yang mengucapkannya berhak mendapat sebuah derajat di surga.'"

Keempat: Makna Amin menurut mayoritas *Ahlul Ilmi* adalah Ya Allah, kabulkanlah (doa) kami. Ungkapan ini ditempatkan pada ungkapan doa. Namun sekelompok ulama mengatakan bahwa *amiin* adalah salah satu nama Allah. Pendapat ini diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, Mujahid dan Hilal bin Yisaf. Pendapat ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dari Nabi

---

[32] Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu Al Atsir dalam kitab *An-Nihayah*, 1/72.

[33] Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu Al Atsir, *ibid*.

SAW, namun hal ini tidak sah. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Al Arabi.

Menurut satu pendapat, makna *amiin* adalah, demikianlah, maka hendaklah jadilah ia. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Jauhari. Al Kalabi meriwayatkan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Apa makna *amiin*?' Beliau menjawab, '(Ya) Tuhan, lakukanlah.'" Muqatil berkata, "Amin adalah penguat doa dan permintaan diturunkannya keberkahan." At-Tirmidzi berkata, "Maknanya adalah, janganlah Engkau memupus pengharapan kami."

Kelima: Lafazh Amin dapat dibaca dengan dua dialek: (1) dengan dibaca panjang sesuai dengan wazan *faa'iil,* seperti Yaasiin, dan (1) dibaca pendek sesuai dengan wazan *yamiin.*

Mentasydidkan huruf *mim* pada lafazh *amiin* sehingga menjadi *ammin* adalah sebuah kekeliruan. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Jauhari.

Namun diriwayatkan dari Hasan[34] dan Ja'far Ash-Shadiq[35] bahwa huruf *mim* tersebut ditasydidkan. Ini adalah pendapat Al Husain bin Al Fadhl, berasal dari kata *Amma* yang berarti menuju, yakni kami menuju ke arah-Mu. Contohnya adalah firman Allah: وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ *"Dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 2)

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abu Nashr Abdurrahim bin Abdul Karim Al Qusyairi. Al Jauhari berkata, "Kata *amiin* itu *mabni fathah* seperti *aina* dan *kaifa,* sebab adanya dua *sukun* pada kata ini. Namun engkau dapat mengatakan, "*Ammana fulaan ta`miinan (si fulan membaca amiin).*"[36]

---

[34] Dia adalah Hasan bin Abi Al Hasan Al Bashri Abu Sa'id, seorang ahli fikih, zahid, dan sufi yang agung. Orang-orang banyak mendapat kemanfaatan dari ilmunya semasa dia hidup dan setelah dia meninggal dunia. Lihat kitab *Jamharah Al Auliya',* 2/80.

[35] Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zain Al Abidin bin Husain, Abu Abdillah. Dia mempunyai wasiat yang mulia dan kebijaksanaan yang agung, Dia meninggal dunia pada tahun 148 H. Lihat kitab *Jamhara Al Auliya' 2/75.*

[36] Lihat *Ash-Shahah* 6/2072.

***Keenam*:** Para ulama berbeda pendapat tentang apakah imam boleh mengucapkan *amiin* dan mengeraskannya?

Imam Asy-Syafi'i dan Malik menurut riwayat orang-orang Madinah berpendapat demikian, sementara orang-orang Kufah dan sebagian orang-orang Madinah mengatakan bahwa imam tidak boleh mengucapkannya dengan keras. Pendapat ini pun merupakan pendapat Ath-Thabari. Pendapat ini dikatakan pula oleh Ibnu Habib dari kalangan ulama kami.

Ibnu Bakir berkata, "Imam berhak untuk memiliki (maksudnya, terserah imam)."

Sementara Ibnu Al Qasim meriwayatkan dari Imam Malik bahwa imam tidak boleh mengucapkan *amiin*. Yang harus mengucapkan *amiin* hanyalah orang-orang yang ada di belakangnya (makmum)." Pendapat ini merupakan pendapat Ibnu Al Qasim dan sebagian orang-orang Mesir dari kalangan sahabat imam Malik. Argumentasi mereka adalah hadits Abu Musa Al Asy'ari: bahwa Rasulullah menceramahi kami, lalu beliau menerangkan sunnah kepada kami, serta mengajarkan shalat kepada kami. Beliau bersabda,

إِذَا صَلَّيْتُمْ فَأَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ، ثُمَّ لِيَؤُمَّكُمْ أَحَدُكُمْ فَإِذَا كَبَّرَ
فَكَبِّرُوا، وَإِذْ قَالَ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ فَقُولُوا:
آمِينَ، يُجِبْكُمُ اللهُ.

"*Apabila kalian shalat, maka luruskanlah barisan kalian, kemudian hendaklah salah seorang di antara kalian mengimami kalian. Apabila dia bertakbir, maka bertakbirlah kalian. Apabila dia membaca, '"* ***bukan (jalan) mereka yang dimurkai (Yahudi), dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (Nashrani),*** *'* (Qs. Al Faatihah [1]: 7) *maka katakanlah oleh kalian: 'amin,' niscaya Allah akan menjawab (mengabulkan) kalian."* Abu Musa kemudian menceritakan hadits ini

[37] HR. Muslim pada pembahasan tentang Shalat, bab: *Tasyahud,* 1/303, hadits no. 404.

sampai akhir. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim[37]. Seperti itu pula hadits Sumay dari Abu Hurairah. Hadits ini diriwayatkan oleh imam Malik.

Namun pendapat yang *shahih* adalah pendapat yang pertama. Hal ini berdasarkan kepada hadits Wa'il bin Hujr, dia berkata, "Apabila Rasulullah membaca: وَلَا ٱلضَّآلِّينَ '... *dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (Nashrani),*' maka beliau mengucapkan: *amiin.* Beliau mengeraskan suaranya saat mengatakannya. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ad-Daraquthni[38]. Ad-Daraquthni menambahkan: "Abu Bakar berkata, 'Ini adalah sunnah yang hanya dipraktikan oleh penduduk Kufah. Hadits ini adalah *shahih,* juga hadits setelahnya.'" Al Bukhari menerjemahkan hadits ini dengan membuat bab imam mengeraskan bacaan *amiin.*

Atha` berkata, "*Amin* adalah doa. Ibnu Az-Zubair dan orang-orang yang ada di belakangnya membaca *amiin* hingga masjid bergema." At-Tirmidzi[39] berkata, "Pendapat itulah yang dikemukakan oleh lebih dari seorang Ahlul Ilmi dari para sahabat Nabi dan yang lainnya." Mereka berpendapat bahwa seseorang harus mengeraskan bacaan *amiin* dan tidak menyamarkannya. Pendapat itu pula yang dikemukakan oleh Asy-Syafi'i, Ahmad dan Ishaq. Sementara dalam kitab *Al Muwaththa`* dan *Shahih Al Bukhari dan Muslim* dinyatakan bahwa Ibnu Syihab berkata, "Rasulullah mengucapkan *amiin.*"[40]

Dalam *Sunan Ibnu Majah*[41] diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Orang-orang meninggalkan *amiin,* padahal apabila Rasulullah SAW membaca: غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ '... *bukan (jalan) mereka*

---

[38] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, bab: Mengucapkan *Amiin* di Belakang Imam, 1/246, hadits no. 932; Daruquthi pada pembahasan tentang Shalat, bab: Mengucapkan *Amiin* dalam Shalat setelah Al Faatihah dan Mengeraskannya, 1/334; dan Ibnu Majah 1/278, hadits no. 853.

[39] Lihat *Sunan At-Tirmidzi,* 2/27 dan 28.

[40] HR. Malik pada pembahasan tentang Shalat, bab: Hadits tentang Mengucapkan *Amiin* di Belakang Imam, 1/87, hadits no. 45.

[41] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Shalat dan Sunnah di dalam Shalat, bab: Mengeraskan Bacaan *Amiin, 1/287,* hadits no. 853.

yang dimurkai (Yahudi), dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (Nashrani),' maka beliau membaca *amiin,* sampai orang-orang yang berada di barisan pertama mendengarnya, sehingga masjid bergema."

Adapun hadits Abu Musa dan Sumay, makna kedua hadits tersebut adalah mengenalkan tempat untuk mengucapkan *amiin*, yaitu ketika imam mengatakan: وَلَا ٱلضَّآلِّينَ *'... dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (Nashrani).'* Dalam hal ini, hendaknya ucapan imam dan para makmum bersamaan, dan mereka tidak boleh mendahului imam dalam mengucapkan *amiin.* Hal ini disebabkan alasan yang telah kami sebutkan, *Wallahu A'lam.*

Juga berdasarkan sabda Rasulullah SAW,

إِذَا أَمَّنَ ٱلْإِمَامُ فَأَمِّنُوا

"Apabila imam membaca amiin, maka bacalah amiin oleh kalian."

Ibnu Nafi' berkata dalam kitab Ibnu Al Harits, "Makmum tidak boleh mengucapkan *amiin* kecuali jika dia mendengar imam mengucapkan: وَلَا ٱلضَّآلِّينَ *'... dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (Nashrani).'* Tapi jika dia berada jauh (dari imam) sehingga dia tidak mendengar (bacaan)nya, maka janganlah dia mengucapkan (*amiin).*" Namun Ibnu Abdus[42] berkata, "Makmum harus mengira-ngira bacaan (imam), kemudian mengucapkan: '*Amiin*'."

Ketujuh: Para sahabat Abu Hanifah berkata, "Menyamarkan bacaan *amiin* itu lebih baik daripada mengeraskannya. Sebab *amiin* itu doa. Sementara Allah *Ta'ala* berfirman, ٱدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً *'Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut.'* (Qs. Al A'raaf [7]: 55).

---

[42] Dia adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim bin Abdus, seorang imam, ahli ibadah, ahli fikih, *hafizh*, *zahid*, dan orang yang do'anya dikabulkan. Dia melaksanakan shalat shubuh dengan wudhu shalat isya selama tiga puluh tahun. Tidak ada seorang pun pada masanya yang lebih menguasai fikih daripada dia. Dia mempunyai kitab *Syarah Al Mudawanah,* beberapa kitab *Tafsiir* dalam pembahasan fikih, dan beberapa kitab lainnya. Lihat kitab *Syajarah An-Nur Az-Zakiyyah,* 1/70.

Mereka berkata, "Dalil yang menunjukkan atas hal itu adalah keterangan yang diriwayatkan dalam penakwilan firman Allah *Ta'ala,* قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا *'Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua.'* (Qs. Yunus [10]: 89) Saat itu Musa berdoa, sementara Harun membacakan *amiin.* Namun demikian, Allah menamakan mereka dua sebagai orang yang memanjatkan doa."

Jawaban: Menyamarkan doa itu lebih baik hanya jika doa akan dirasuki oleh riya. Adapun doa yang diungkapkan dalam shalat berjamaah, perlu diketahui bahwa memberikan kesaksian atas doa yang diucapkan dalam shalat jamaah itu merupakan tindakan yang dapat memunculkan syiar yang nyata. Sementara memunculkan hak itu disunahkan kepada para hamba. Di lain pihak, imam pun disunahkan untuk memperdengarkan bacaan Al Faatihah yang mencakup doa dan bacaan *amiin* di bagian akhirnya. Jika doa disunahkan untuk dibaca dengan suara yang keras, maka *amiin* pun demikian pula, dan *amiin* pun mempunyai hukum yang sama dengan doa. Dan, ini merupakan suatu hal yang jelas.

Kedelapan: kata *amiin* itu tidak pernah ada (pada umat-umat) sebelum kita, kecuali pada Musa dan Harun —semoga keselamatan tercurah bagi keduanya.

At-Tirmidzi Al Hakim menyebutkan dalam kitab *Nawadir Al Ushul:* Abdul Warits bin Abdush Shamad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, dia berkata: Razin, Mu'adzin Masjid Hisyam bin Hasan, menceritakan kepada kami, dia berkata: Anas bin Malik menceritakan kepada kami, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ أَعْطَى أُمَّتِي ثَلاَثًا لَمْ تُعْطَ أَحَدًا قَبْلَهُمْ: السَّلاَمَ، وَهُوَ تَحِيَّةُ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَصُفُوْفَ الْمَلاَئِكَةِ، وَآمِيْنَ، إِلاَّ مَا كَانَ مِنْ مُوْسَى وَهَارُوْنَ.

'Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada umatku tiga perkara

yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun sebelum mereka: (1) salam; ia adalah ucapan selamat penghuni surga; (2) barisan malaikat, dan (3) amiin, kecuali untuk Musa dan Harun.'"[43]

Abu Abdillah (At-Tirmidzi) berkata, "Makna dari hadits tersebut adalah: Musa mendo'akan buruk kepada Fir'aun, sementara Harun mengamininya. Allah kemudian berfirman dalam Al Qur`an, ketika Dia menyebutkan doa Musa: قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا *'Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua.'* (Qs. Yunus [10]: 89) Dalam hal ini, Allah tidak menyebutkan perkataan Harun. Sebab Musa-lah yang berkata, 'Ya Tuhan kami,' sementara Harun hanya mengucapkan, '*Amiin.*' Dengan demikian, Allah telah menamakan Musa orang yang berdoa di dalam Al Qur`an. Sebab Dia telah menjadikan apa yang keluar dari Musa itu sebagai sebuah doa."

Ada pendapat yang mengatakan bahwa *amiin* itu merupakan suatu hal yang khusus untuk umat (Islam) ini. Hal ini berdasarkan kepada hadits yang diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

مَا حَسَدَتْكُمُ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ مَا حَسَدَتْكُمْ عَلَى السَّلاَمِ وَالتَّأْمِينِ

"Tidaklah Yahudi menaruh dengki kepada kalian karena sesuatu, sebagaimana mereka menaruh dengki kepada kalian karena salam dan amiin."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah[44] dari hadits Hamad bin Salamah, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa nabi SAW bersabda, ".... sampai akhir hadits."

Ibnu Majah juga meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, bawha beliau bersabda,

---

[43] HR. As-Suyuthi dari riwayat Al Al Hakim dari Anas dalam kitab *Al Jami' Al Kabir,* hadits no. 207/4692.

[44] HR. Ibu Majah pada pembahasan tentang Shalat dan Sunnah di Dalamnya, bab: Mengeraskan *Amiin,* hadits no. 207/4692.

مَا حَسَدَتْكُمُ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ مَا حَسَدَتْكُمْ عَلَى آمِينَ، فَأَكْثِرُوا مِنْ قَوْلِ آمِينَ.

"Tidaklah Yahudi menaruh dengki kepada kalian karena sesuatu, sebagaimana mereka menaruh dengki kepada kalian karena amiin. Maka, perbanyaklah membaca amiin."

Para ulama kita —semoga Allah merahmati mereka— berkata, "Sesungguhnya Ahlul Kitab menaruh dengki kepada kita karena awal *amiin* adalah pujian kepada Allah dan sanjungan untuk-Nya, lalu diiringi dengan ketundukan dan kepatuhan terhadap-Nya, lalu diiringi dengan permohonan petunjuk untuk kita agar dapat menuju jalan yang lurus, lalu diiringi dengan doa yang buruk untuk mereka, yang diringi oleh ucapan kita: *Amiin.*"

*****

BAB IV
MAKNA, BACAAN, I'RAB DAN KEUTAAMAN ORANG-ORANG YANG MEMUJI ALLAH, YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL FAATIHAH

Dalam bab ini terdapat tiga puluh enam masalah:

Pertama: Firman Allah, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ *"Segala puji bagi Allah."*

Abu Muhammad Abdul Ghani bin Sa'id Al Hafizh meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Apabila seorang* hamba *membaca:* ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ '*Segala puji bagi Allah,'* maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku benar. *Al Hamd (segala puji) adalah untukku.'"*

Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا.

"Sesungguhnya Allah akan meridhai seorang hamba jika dia memakan makanan kemudian dia memuji-Nya atas makanan itu, atau meminum minuman kemudian dia memuji-Nya

karena minuman itu."[1]

Al Hasan berkata, "Tidak ada satu nikmat pun kecuali ucapan *Al Hamdulillah (segala puji bagi Allah)* adalah lebih baik darinya."

Ibnu Majah meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَا أَنْعَمَ اللهُ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً فَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ إِلاَّ كَانَ الَّذِي أَعْطَاهُ أَفْضَلَ مِمَّا أَخَذَ.

"Tidaklah Allah menganugerahkan sebuah nikmat kepada seorang hamba, kemudian dia mengucapkan Al Hamdulillah (segala puji milik Allah), kecuali apa yang Allah anugerahkan kepadanya itu menjadi sesuatu yang lebih baik dari apa yang pernah dia ambil.'"[2]

Dalam kitab *Nawadir Al Ushul* tertera riwayat dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Seandainya seluruh dunia berikut perhiasaannya berada di tangan seorang lelaki dari umatku, lalu dia mengatakan Al Hamdulillah (segala puji bagi Allah), niscaya Al Hamdulillah (segala puji bagi Allah) akan menjadi (sesuatu) yang lebih baik daripada semua itu."*[3]

Abu Abdillah berkata, "Makna hadits tersebut adalah, bahwa orang itu telah diberikan dunia, kemudian —setelah itu— dia diberikan kalimat ini,

---

[1] HR. Muslim pada pembahasan tentang Dzikir, Doa, Taubat dan Istighfar, bab: Dianjurkan Memanjatkan Puji kepada Allah setelah Makan dan Minum, 4/2095, hadits no. 2734.

[2] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Etika, bab: Keutamaan Orang-orang yang Memanjatkan Puji kepada Allah, 2/1250, hadits no. 3805. Hadits ini pun terdapat dalam kitab *Al Jami' Ash-Shaghir*, no. 7840 dari riwayat Ibnu Majah, dari Anas. Namun penulis kitab *Al Jami'* memberi kode yang menunjukkan bahwa hadits ini *dha'if*.

[3] Hadits ini diriwayatkan oleh As-Suyuthi dari riwayat Ad-Dailami, Ibnu Asakir, dan Ibnu An-Najar dari Anas. Hadits ini tercantum pula dalam kitab *Ash-Shaghir*, no. 7398. Namun penulis kitab *Ash-Shaghir* memberi kode yang menunjukkan bahwa hadits ini *dha'if*. Lihat kitab *Al Jami' Al Kabir*, no. 720/17622.

sehingga dia pun mengucapkannya. Maka, kalimat ini pun menjadi sesuatu yang lebih baik daripada dunia seluruhnya. Sebab dunia itu fana, sedangkan kalimat ini adalah kekal, sehingga ia termasuk amalan yang kekal lagi baik. Sementara Allah *Ta'ala* berfirman, وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا *"Tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."* (Qs. Al Kahfi [18]: 46)

Dalam sebagian riwayat dikatakan, "Maka apa yang diberikan oleh si hamba adalah lebih banyak dari apa yang dia ambil. Sebab Allah telah menjadikan kalimat itu sebagai sesuatu yang dia berikan, sedangkan dunia dijadikan sebagai sesuatu yang dia ambil dari Allah. Ini dalam pengaturan. Namun demikian pula dalam pembicaraan, bahwa kalimat ini adalah bersumber dari si hamba, dan dunia adalah bersumber dari Allah. Padahal hakikatnya, keduanya adalah bersumber dari Allah. Sebab dunia itu bersumber dari Allah, dan kalimat itu pun bersumber dari-Nya pula. Allah memberinya dunia untuk membuatnya kaya, dan Allah memberinya kalimat itu untuk memuliakannya di akhirat."

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah menceritakan kepada para sahabat:

أَنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِ اللهِ قَالَ: يَا رَبِّ لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلاَلِ وَجْهِكَ وَلِعَظِيمِ سُلْطَانِكَ، فَعَضَّلَتْ بِالْمَلَكَيْنِ، فَلَمْ يَدْرِيَا كَيْفَ يَكْتُبَانِهَا، فَصَعِدَا إِلَى السَّمَاءِ، وَقَالاَ: يَا رَبَّنَا، إِنَّ عَبْدَكَ قَدْ قَالَ مَقَالَةً لاَ نَدْرِي كَيْفَ نَكْتُبُهَا، قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا قَالَ عَبْدُهُ، مَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ قَالاَ: يَا رَبِّ إِنَّهُ قَالَ: يَا رَبِّ لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلاَلِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ، فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمَا: اكْتُبَاهَا كَمَا قَالَ عَبْدِي حَتَّى يَلْقَانِي فَأَجْزِيَهُ بِهَا.

"Bahwa seorang hamba Allah berkata, 'Ya Tuhan, bagi-Mu segala pujian, sebagaimana layaknya untuk kemuliaan Dzat-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu.' Kalimat ini menyulitkan kedua malaikat, sehingga mereka pun tidak tahu bagaimana menuliskannya. Keduanya kemudian naik ke langit dan berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya hamba-Mu telah mengatakan suatu perkataan yang kami tidak tahu bagaimana menuliskannya.' Allah —Azza wa Jalla— bertanya, padahal Dia lebih tahu atas apa yang dikatakan oleh hamba-Nya, 'Apa yang dikatakan oleh hamba-Ku?' Kedua malaikat itu menjawab, 'Ya Tuhan, sesungguhnya dia telah mengatakan, 'Ya Tuhan, bagi-Mu segala pujian, sebagaimana layaknya untuk keagungan Dzat-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu.' Allah berfirman kepada keduanya, 'Tulislah kalimat itu oleh kalian berdua, sebagaimana yang dikatakan oleh hamba-Ku, hingga dia menemui-Ku, maka Akulah yang memberikan balasan kepadanya atas perkataan itu."[4]

Para pakar bahasa (Arab) berkata[5], *"A'dhala Al Amru (suatu perkara sulit),"* (yakni perkara itu) sulit dan buntu. Sedang *Al Mu'adhilaat* —dengan tasydid pada huruf Dhad— adalah kesulitan. *Adhdhalat* —dengan tasydid pada huruf *ba`*— *Al Mar`atu wa Asy-Syaah,* yakni jika anak wanita atau anak kambing itu meronta-ronta, namun sulit untuk keluar/lahir." Berdasar kepada hal ini, maka *A'dhalat Al Malakain* atau *Adhalat Al Malakaini* tidak menggunakan huruf *ba`*."

Diriwayatkan dari Muslim, dari Abu Malik Al Asy'ari, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَآنِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ.

[4] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Etika, bab: keutamaan orang-orang yang memuji Allah, 2/1429, hadits no. 3801.

[5] Lihat kitab *Lisan Al 'Arab,* halaman 2989.

"Kesucian itu sebagian dari iman, Al Hamdulillah (segala puji bagi Allah) itu memenuhi timbangan, dan Subhaanallah wal ha mdulillah (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya) itu memenuhi timbangan atau memenuhi sesuatu di antara langit dan bumi."[6]

Abu Musa Al Asy'ari kemudian menceritakan hadits tersebut.

***Kedua*:** Para ulama berbeda pendapat tentang manakah yang lebih utama: apakah ucapan hamba: *Al Hamdulillah Rabbi Al 'Alaamin (segala puji bagi Tuhan semesta alam),* ataukah ucapannya: *Laa ilaaha Illalah (tidak ada Tuhan yang hak kecuali Allah).* Sebab dalam ucapannya *Al Hamdulillah rabbi Al 'Alaamin (segala puji bagi Tuhan semesta alam)* itu terkandung tauhid dan pujian, sementara dalam ucapannya: *Laa ilaaha Illalah (tidak ada Tuhan yang hak kecuali Allah)* itu hanya terkandung tauhid saja.

Sekelompok ulama mengatakan bahwa *Laa ilaaha Illalah (tidak ada Tuhan yang hak kecuali Allah)* itu lebih baik. Sebab ia dapat menolak kekafiran dan kemusyrikan. Karena ucapan inilah makhluk diperangi. Rasulullah SAW bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, hingga mereka mengatakan, 'tidak ada Tuhan yang hak kecuali Allah'."[7]

Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Athiyah. Dia berkata[8], "Yang menghukumi dalam hal itu adalah sabda Rasulullah: *'Hal terbaik yang aku katakan dan*

---

[6] HR. Muslim pada pembahasan tentang Bersuci, bab: Keutamaan Wudhu, 1/203, hadits no. 223.

[7] HR. Al Bukhari dan Muslim pada Pembahasan tentang Imam, bab: Perintah untuk Memerangi Manusia, Sampai Mereka Mengatakan, 'Tidak Ada Tuhan yang Hak Kecuali Allah, dan Muhammad adalah Utusan Allah'. *Al-Lu`lu` wa Al Marjan* 1/15. Hadits ini diriwayatkan oleh para imam hadits dan yang lainnya melalui berbagai jalur dan berbagai riwayat.

[8] Lihat *Tafsiir Ibnu Athiyah,* 1/98.

para nabi sebelumku adalah لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ . *(tidak ada Tuhan yang hak kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya)'.*"[9]

Ketiga: Kaum muslim sepakat bahwa Allah adalah Dzat yang Maha terpuji atas setiap nikmat-Nya, dan di antara nikmat yang Allah karuniakan (kepada makhluk-Nya) adalah keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan adalah perbuatan dan ciptaan Allah. Dalil atas hal itu adalah firman Allah: رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Tuhan semesta alam."* Semesta alam adalah semua ciptaan Allah, dan di antara ciptaan Allah itu adalah keimanan. Hal ini tidak seperti pendapat aliran Qadariyah[10] yang menyatakan, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti, bahwa keimanan adalah ciptaan mereka.

Keempat: Makna dari kata *Al Hamd* dalam bahasa Arab adalah sanjungan yang sempurna. Huruf *alif* dan *lam* —yang terdapat pada kata *Al Hamd*— adalah huruf *alif lam istighraaq* yang berfungsi mencakup semua jenis pujian. Dengan demikian, Allah SWT itu berhak atas semua pujian, sebab Dialah yang memiliki nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang luhur. Kata *Al Hamd* terkadang dijamakan ke dalam bentuk *jamak taksir qillah*.

Dengan demikian, kata *Al Hamd* merupakan lawan kata dari *adz-Dzam* (celaan). Orang Arab berkata, "*Hamadtu ar-Rajul, Ahmaduhu hamdan,*

---

[9] Hadits ini dikemukakan *Takhrij*-nya.

[10] Qadariyah adalah kelompok sesat yang berpendapat bahwa manusia itu tidak selalu memiliki kehendak pada apa yang mereka lakukan. Mereka juga mengatakan, "Tidaklah setiap pekerjaaan (yang dilakukan) oleh manusia merupakan kehendaknya yang terpisah dari kehendak Allah. Mereka tidak berhenti sampai di sini, bahkan sebagian dari mereka adalah yang lebih sesat dari itu, dimana mereka meniadakan qadar Allah, dalam arti meniadakan pengetahuan dan takdir-Nya. Sebagian sejarawan merasa bingung kenapa mereka dinamakan Qadariyah. Pasalnya mereka meniadakan takdir. Jadi, bagaimana mungkin mereka dinisbatkan kepada sesuatu yang mereka tiadakan itu? Sebagian kelompok menyatakan bahwa tidak ada yang menghalangi untuk menisbatkan mereka kepada sesuatu yang bukan merupakan pendapat mereka, sebagiamana sesuatu dinamakan dengan lawannya. Sebagian kelompok yang lain mengatakan bahwa mereka meniadakan takdir dari Allah dan menetapkannya kepada Hamba, sehingga mereka pun dinamakan Qadariyah karena tindakannya itu.

Lihat kitab *Tarikh Al Madzahib Al Islamiyah* karya Syaikh Muhammad Abu Zuhrah 1/131.

fahuwa hamiid wa mahmudun (aku memuji seorang lelaki, maka aku memujinya dengan pujian yang sesungguhnya, sehingga dia adalah orang yang terpuji lagi dipuji). "

Kata *At-Tahmid* itu lebih muballaghah (lugas dan tepat) daripada kata *Al Hamd,* dan kata *Al Hamd* lebih umum daripada kata *Asy-Syukr.* Adapun makna kata *Al Muhammadah* adalah orang yang banyak mempunyai hal-hal yang terpuji. Oleh karena itulah Rasulullah dinamai dengan Muhammad.

Kata *Al Muhammadah* (orang yang memiliki hal-hal terpuji) adalah lawan *Al Mudzammah* (orang yang memiliki hal-hal yang tercela). Makna *Ahmada Ar-Rajul* (seorang lelaki menjadi terpuji) adalah, keadaan orang ini menjadi terpuji. Makna *Ahmadtuhu (aku memuji dia)* adalah, aku menemukannya sebagai orang yang terpuji. Kamu berkata, "*Ataitu mawdhi'a kadza faahmadtuhu (aku mendatangi tempat itu, kemudian aku memujinya),* yakni aku menemukan tempat itu sebagai tempat yang terpuji dan cocok. Itu terjadi jika aku merasa puas dengan rumah dan tempat pengembalaannya.

Makna *Rajulun Humadah* —seperti kata *Humazah*— adalah orang yang banyak menyanjung sesuatu, dan mengomentarinya lebih dari apa yang ada pada sesuatu itu. Adapun makna *Humadah An-Naar* adalah suara jilatan api.

***Kelima*:** Abu Ja'far Ath-Thabari dan Abul Abbas Al Mubarrad berpendapat bahwa kata *Al Hamd* dan *Asy-Sukr* itu mempunyai makna yang sama, namun pendapat ini tidak disetujui.

Pendapat ini pun diriwayatkan oleh Abu Abdurrahman As-Sulami dalam kitab *Al Haqa'iq* dari Ja'far Ash-Shadiq dan Ibnu Atha'. Ibnu Atha' berkata, "Makna *Al Hamd* adalah *Asy-Syukr lillah* (syukur kepada Allah). Sebab anugerah yang mengajari kita kepada-Nya sehingga kita memuji-Nya, adalah berasal dari-Nya." Ath-Thabari berargumentasi atas pendapat yang menyatakan bahwa kata *Al Hamd* dan *Asy-Syukr* itu mempunyai makna yang sama dengan keabsahan perkataanmu: *Alhamdulillah syukran (*segala

puji milik Allah, karena syukur [kepada-Nya])."

Ibnu Athiyah[11] berkata, "Pada hakikatnya, perkataan itu merupakan dalil untuk pendapat yang berseberangan dengan pendapat Ath-Thabari. Sebab ucapanmu: *syukran (terima kasih)*, hanya kamu khususkan untuk kata *Al Hamd.* Sebab ia merupakan salah satu dari sekian banyak nikmat."

Sementara itu sebagian ulama bependapat bahwa kata *Asy-Syukr* itu lebih umum daripada *Al Hamd.* Sebab syukur itu dilakukan dengan lidah, anggota tubuh dan hati. Sedangkan *Al Hamd* hanya dilakukan dengan lidah saja.

Menurut satu pendapat, kata *Al Hamd* itu lebih umum daripada kata *Asy-Syukr.* Sebab dalam kata *Al Hamd* itu terdapat unsur syukur dan sanjungan. *Al Hamd* itu lebih umum daripada *Asy-Syukr* sebab *Al Hamd* itu ditempatkan di tempat kata syukur, sedangkan kata *Asy-Syukr* tidak ditempatkan di tempat kata *Al Hamd.*

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Al Hamdulillah (segala puji milik Allah)* adalah ucapan setiap orang yang bersyukur. Nabi Adam AS berkata ketika dia bersin, '*Al Hamdulillah (segala puji milik Allah).*' Nabi Nuh AS juga berkata, فَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى نَجَّىٰنَا مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ *'Maka ucapkanlah, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang lalim'.* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 28);

Nabi Ibrahim As juga berkata, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى وَهَبَ لِى عَلَى ٱلْكِبَرِ إِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ *"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di* hari *tua (ku) Ismail dan Ishak."* (Qs. Ibrahiim [14]: 39);

Allah berfirman berfirman tentang kisah nabi Daud dan Sulaiman, وَقَالَا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ ٱلْمُؤْمِنِينَ *'Dan keduanya mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan* hamba-*hamba-Nya yang beriman'.* (Qs. An-Naml [27]: 15);

---

[11] Lihat *Tafsir Ibnu Athiyah,* 1/99.

Allah berfirman kepada Nabi-Nya, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا *'Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak.'* (Qs. Al Israa` [17]: 111);

Dan, para penghuni surga berkata, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ *'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita.'* (Qs. Faathir [35]: 34)

وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *'Dan penutup doa mereka ialah: "Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamin."'* (Qs. Yunus [10]: 10) Dengan demikian, *Alhamdulillah* adalah ucapan setiap orang yang bersyukur."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Pendapat yang *shahih* adalah bahwa *Al Hamd* itu merupakan sanjungan kepada yang dipuji dengan sifat-sifatnya tanpa didahului oleh perbuatan yang baik darinya, sedangkan *Asy-syukr* adalah sanjungan kepada yang disyukuri karena kebaikan yang telah dia berikan kepadamu. Berdasarkan hal ini, para ulama kita berkata, *'Al Hamd* itu lebih umum daripada *Asy-Syukr*. Sebab dalam *Al Hamd* itu terdapat *ats-tsanaa (sanjungan)*, *at-tahmiid (pujian)*, dan *asy-sukr (syukur)*. Sementara balasan yang khusus itu hanya diberikan kepada orang yang telah berbuat baik kepadamu. Oleh karena itulah dalam ayat tersebut kata *Al Hamd* menjadi lebih umum daripada *Asy-Syukr.* Sebab ia lebih luas daripada *Asy-Syukr.* Namun kata *Al Hamd* pun diungkapkan untuk makna ridha.

Dikatakan, *balautuhu fahamidtuhu (aku mencobanya, lalu aku memujinya),* yakni aku ridha kepadanya. Contohnya adalah firman Allah, مَقَامًا مَّحْمُودًا *"ke tempat yang terpuji,"* (Qs. Al Israa` [17]: 79)[12] Rasulullah SAW bersabda, *'Aku memuji kalian untuk mencuci dzakar.'* Maksudnya, aku meridhai kalian untuk melakukan hal itu. diceritakan dari Ja'far Ash-Shadiq tentang firman Allah, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ *'Segala puji bagi Allah.'* Ja'far berkata, 'Barang siapa yang memuji-Nya dengan sifat-sifat-Nya sebagaimana Dia

---

[12] عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا *"Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."* (Qs. Al Israa` [17]: 79)

menyifati Dzat-Nya, maka sesungguhnya dia telah memuji-Nya. Sebab *Al Hamd* itu terdiri dari huruf *ha`, mim* dan *dal*. Huruf *ha`* diambil dari kata *wahdaniyah (esa),* huruf *mim* diambil dari kata *mulk* (kerajaan/kekuasaan), dan huruf *dal* diambil dari kata *daimumiyyah* (kekal). Siapa yang mengetahui Allah esa, kekal, dan (memiliki) kerajaan/kekuasaan, maka sesungguhnya dia telah mengenal-Nya. Inilah hakikat ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ *"Segala puji bagi Allah."'* Syaqiq bin Ibrahim berkata tentang tafsir firman Allah, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ *'Segala puji bagi Allah.'* Dia berkata, 'Penafsiran lafazh ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ *'Segala puji bagi Allah,'* itu ada tiga bentuk. *Pertama*, jika Allah memberikan sesuatu kepadamu, maka engkau tahu siapa yang memberimu. *Kedua,* hendaknya engkau ridha atas apa yang Dia berikan kepadamu. *Ketiga,* sepanjang kekuataan-Nya ada dalam tubuhmu, maka janganlah engkau maksiat kepada-Nya. Inilah syarat-srayat pujian.'"

***Keenam*:** Allah menyanjung Dzat-Nya dengan pujian dan mengawali kitab-Nya dengan pujian kepada Dzat-Nya, namun Dia tidak membolehkan hal itu kepada selain Dia, bahkan Dia melarang manusia untuk melakukan itu. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam kitab-Nya dan sabda Nabi-Nya. Allah SWT berfirman, فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ *"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa."* (Qs. An-Najm [53]: 32)

Rasulullah SAW bersabda,

احْثُوا فِي وُجُوهِ الْمَدَّاحِينَ التُّرَابَ.

"Maka lemparkanlah debu ke muka orang-orang yang banyak memuji."[13]

Dengan demikian, makna ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Segala puji*

---

[13] HR. Muslim pada pembahasan tentang Zuhud dan Sikap Lemah Lembut, dari Al Miqdad bin Al Aswad dengan redaksi: "Rasulullah memerintahkan kami untuk melemparkan debu ke muka orang-orang yang banyak memuji." 4/2297, no. 3002 dan Ahmad dalam *Musnad*-nya 6/5.

bagi Allah Tuhan semesta alam. Yang Maha pemurah lagi Maha penyayang," adalah: Aku telah lebih dahulu memuji Dzat-Ku sebelum ada seorang pun memuji-Ku dari sekalian alam. Pujianku terhadap Dzat-Ku yang telah ada sejak dulu adalah tanpa alasan, sedangkan pujianku terhadap makhluk-(Ku) adalah disertai dengan alasan. Para ulama kita berkata, "Oleh karena itu, akan dianggap buruk bila makhluk yang tidak diberikan kesempurnaan memuji dirinya sendiri, untuk mendapatkan kemanfaatan dan menghilangkan kemudharatan."

Menurut satu pendapat dikatakan, ketika Allah mengetahui ketidakmampuan hamba-hamba-Nya untuk memuji-Nya, maka Dia memuji Dzat-Nya dengan Dzat-Nya sejak dulu. Dengan demikian, tidak adanya kemampuan hamba-hamba-Nya (untuk senantiasa memuji-Nya) merupakan kelemahan mereka untuk memuji-Nya. Tidakkah engkau melihat bagaimana pemimpin para Rasul menampakkan ketidak-mampuannya (untuk senantiasa memuji-Nya) dengan sabdanya,

لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ

"Aku tidak dapat menghitung sanjungan untuk-Mu."[14]

Menurut pendapat yang lain dikatakan, Allah menyanjung Dzat-Nya sejak dulu karena Dia telah mengetahui betapa banyak nikmat yang Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya, dan Dia pun telah mengetahui ketidak-mampuan mereka untuk menunaikan kewajiban memuji-Nya. Oleh karena itulah Dia memuji Dzat-Nya untuk menggantikan mereka. Tujuannya adalah agar nikmat-nikmat itu jadi lebih menentramkan mereka, karena beban akibat mendapat nikmat itu telah hilang dari diri mereka.

***Ketujuh*:** Para qari' yang tujuh dan mayoritas umat manusia sepakat untuk me-*rafa*-kan (mensukun) huruf *dal* pada kata: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ *"Segala puji bagi Allah."* Namun diriwayatkan dari Sufyan bin Uyaynah dan Ru`bah

---

[14] HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya 6/58.

bin Al Ajjaj *al hamda lillah* —dengan *nashab* huruf *dal* (berharakat fatha). Bacaan ini terjadi karena menyimpan *fi'il.*

Menurut satu pendapat, lafazh ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ *"Segala puji bagi Allah,"* —dengan *rafa'* huruf *dal*— adalah berkedudukan sebagai *mubtada`* dan *khabar,* dan fungsi *khabar* adalah memberikan manfaat. Jika demikian, apa manfaat (khabar) dalam hal ini?

Jawaban untuk pertanyaan tersebut adalah apa yang dikemukakan oleh Sibawaih. Dia berkata, "Jika seseorang mengucapkan *alhamdulillah (segala puji bagi Allah)* —dengan *rafa'* huruf *dal*—, maka ucapan itu mengandung makna yang terkandung dalam ucapanmu: *Hamadtullah Hamdan (aku memuji Allah dengan sebenar-benarnya).*[15] Hanya saja, orang yang me-*rafa*-kan (huruf dal) pada lafazh *Al Hamd* itu memberitahukan bahwa pujian itu bersumber dari Allah dan juga dari seluruh makhluk-Nya, sedangkan orang yang me-*nashab*-kan (huruf dal) pada lafazh *Al Hamd* memberitahukan bahwa pujian itu hanya bersumber dari Allah semata."

Selain Sibawaih berkata, "Seseorang mengungkapkan perkataan untuk mengharap maaf dan ampunan Allah, serta untuk mengagungkan dan memuliakan-Nya. Dengan demikian, ucapan ini mengandung makna permohonan dan bukan berita. Dalam hadits dinyatakan:

مَنْ شَغَلَهُ بِذِكْرِي عَنْ مَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِينَ.

'Siapa yang sibuk dengan berdzikir kepada-Ku daripada memohon kepada-Ku, maka Aku akan memberinya (sesuatu) yang lebih baik dari apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta.'[16]

Menurut pendapat yang lain, bahwa pujian dan sanjungan Allah terhadap Dzat-Nya adalah bertujuan untuk mengajarkan hal ini kepada hamba-hamba-Nya. Dengan demikian, makna *(alhamdulillah)* adalah:

---

[15] Lihat kitab ini pada 1/319 dan 328 (Naskah Arab).

[16] HR. At-Tirmidzi, dengan sedikit perbedaan redaksi, 5/184. Hadits ini telah dikemukakan di atas.

ucapkanlah *alhamdulillah.*

Ath-Thabari berkata, "ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ *'Segala puji bagi Allah'* adalah pujian yang Allah sampaikan kepada Dzat-Nya. Dalam pujian ini terkandung perintah bagi hamba-hamba-Nya agar mereka menyanjung-Nya. Dalam hal ini, Allah seolah berfirman, '*Ucapkanlah oleh kalian alhamdulillah (segala puji bagi Allah).'* Seperti ucapan inilah muncul (ucapan), '*Katakanlah: wajib bagimu.'* Ini merupakan bentuk pembuangan (kata) yang biasa dilakukan bangsa Arab, namun kata yang dibuang itu ditunjukan oleh alur pembicaraan.

'Ketahuilah bahwa aku akan menjadi kuburan (mayat),
Apabila na'iz berjalan, maka dia (maksudnya penyair) tidak akan dapat berjalan
Orang-orang kemudian bertanya, "Untuk siapa kalian menggali (kuburan)?"
Orang-orang (yang lain) menjawab mereka, "wazir."'[17]

Makna dari ucapan tersebut adalah: *yang akan dikubur adalah wazir.* Kata 'yang akan dikubur' dibuang, sebab kata ini telah ditunjukan oleh alur pembicaraan. Pembuangan seperti ini sering terjadi."

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Ablah lafazh *Alhamdulillah* —dengan *dhamah* huruf *dal* dan *lam,* dimana huruf kedua (*lam)* mengikuti huruf yang pertama (*dal*)— agar lafazhnya menjadi sejenis. Keinginan untuk menyamakan jenis lafazh dalam pembicaraan orang Arab sering terjadi, seperti *Ajuu'uka (Aku mendatangimu), wa huwa munhadurun min al jabal (dia turun dari gunung.*

[17] Kedua bait ini dinisbatkan oleh Al Jahizh dalam kitab *Al Bayan* dan *At-Tabyin* 3/384 kepada Al Waziri. Riwayat yang tertera dalam kitab *Al Bayan wa At-Tabyin* dalam hal ini adalah:

"Ketahuilah bahwa aku akan menjadi mayat,
apabila na'iz berjalan, maka aku tidak akan dapat berjalan.
Orang-orang kemudian bertanya, 'Siapa yang ditutupi kain kafan?'
Orang-orang (yang lain) menjawab mereka, 'Wazir.'"

Demikianlah. *An-Nawaa'iz* adalah bentuk jamak dari kata *na'iz,* yaitu binatang sejenis kuda.

Diriwayatkan dari Hasan bin Abi Al Hasan dan Zaid bin Ali, *Al Hamdulillah* —dengan kasrah huruf *dal*, karena huruf yang pertama (*dal*) mengikuti huruf yang pertama (*lam*).

***Kedelapan*:** Firman Allah *Ta'ala,* رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Tuhan semesta alam,"* maksudnya adalah pemilik semesta alam. Sebab orang yang memiliki sesuatu adalah *rabb*-nya. Dengan demikian, makna dari kata *ar-rabb* adalah *al maalik* (pemilik).

Dalam *Ash-Shahaah* dinyatakan bahwa *ar-rabb* adalah salah satu dari sekian banyak nama Allah, namun nama ini tidak boleh digunakan untuk selain Allah kecuali dengan disandarkan kepada kata yang lain. Orang-orang Arab mengungkapkan kata *ar-rabb* untuk makna *al-malik(Penguasa)* sejak zaman Jahiliyah.

Ar-rabb juga berarti *as-sayid* (pemimpin/tuan).

Contoh untuk pengungkapan tersebut dalam Al Qur`an adalah firman Allah *Ta'ala,* ٱذْكُرْنِى عِندَ رَبِّكَ *"Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu."* (Qs. Yusuf [12]: 42)

Dalam hadits dinyatakan, *"Hendaknya umat melahirkan rabb-rabb mereka,"*[18] yakni pemimpin-pemimpin mereka.

Dalam kitab *At-Tadzkirah* kami telah menjelaskan bahwa kata kata *Ar-Rabb* adalah *Al Mushlih (*orang yang memperbaiki), *Al Mudabbir* (pengatur), *Al Jaabir* (pemaksa), dan *Al Qaa'im* (pengurus). Al Harawi dan yang lainnya berkata, "Dikatakan kepada orang yang memperbaiki dan menyempurnakan sesuatu, *Qad rabbahu yarubbuhu fahuwa rabbu lahu wa raabun* (sesungguhnya dia telah memperbaiki sesuatu, maka dia akan memperbaikinya dengan sebenar-benarnya, dia adalah orang yang memperbaiki sesuatu). Oleh karena itulah ada suatu kaum yang dinamakan dengan kaum *rabbaniyiin*, karena mereka melaksanakan Al Kitab."

---

[18] Hadits ini merupakan penggalan dari hadits yag panjang. Hadits ini diiwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Imam 1/28, no. 8.

Dalam hadits dinyatakan:

هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا.

"Apakah kamu mempunyai nikmat yang kamu pelihara dan perbaiki,"[19] yakni yang kamu pelihara dan perbaiki.

Kata *ar-Rabb* juga mengandung makna Dzat yang disembah.

Kata *ar-rabb* ini diungkapkan untuk makna banyak dengan: *rabbaahu, rabbabahu* dan *rabbatahu (*banyak memiliki/mengurus). Dalam *Ash-Shahah* dinyatakan,

وَرَبَّ فُلاَنٌ وَلَدَهَا يَرُبُّهُ رَبًّا، وَرَبَّبَهُ وَتَرَبَّبَهُ.

Seseorang mendidik anaknya, maka dia mendidiknya dengan sebaik-baiknya.

Dikatakan juga, *rabbabahu* dan *tarabbahu.* Maknanya adalah ungkapan ini adalah sama dengan ungkapan sebelumnya (banyak mendidik). Adapun makna *Al Marbuub* adalah *al Murabba* (yang banyak mendidik).

Kesembilan: Sebagian ulama berkata, "Nama ini adalah nama Allah yang agung. Sebab nama ini banyak digunakan oleh orang-orang dalam berdoa. Renungkanlah hal itu di dalam Al Qur`an, misalnya di akhir surah Aali Imraan, surah Ibrahiim, dan yang lainnya. Renungkan pula apa yang ditunjukan oleh sifat ini (*Rabb*: Tuhan), yaitu berupa ikatan antara Tuhan dan yang dipertuhan, di samping kasih sayang, rahmat, dan kebutuhan (kepada-Nya) di setiap saat.

Para ulama berbeda pendapat tentang pengambilan nama *ar-rabb* ini. Menurut satu pendapat, ia diambil dari kata *at-tarbiyah* (pendidikan/ pemeliharaan). Jika nama ini diambil dari kata ini, maka Allah adalah pengatur makhluk-Nya sekaligus pendidik/pemelihara mereka. Contoh atas hal ini adalah firman Allah: وَرَبَٰٓئِبُكُمُ ٱلَّٰتِي فِي حُجُورِكُم *"Anak-anak istrimu*

---

[19] HR. Muslim pada pembahasan tentang Berbakti, yakni tentang keutamaan cinta di (jalan Allah 4/1988, hadits no. 2567 dan Ahmad dalam *Musnad*-nya 2/408.

yang dalam pemeliharaanmu." (Qs. An-Nisaa` [4]: 23)

Jika Allah adalah pengatur makhluk-Nya sekaligus pendidik/pemelihara mereka, maka kata *ar-rabb* merupakan sifat bagi suatu perbuatan. Tapi jika ia mengandung arti pemilik dan pemimpin, maka ia merupakan sifat diri.

***Kesepuluh*:** Ketika huruf *alif* dan *lam* masuk ke dalam kata *ar-rabb,* maka kata *ar-rabb* ini hanya dikhususkan bagi Allah. Sebab huruf *alif* dan *lam* ini adalah huruf *alif lam lil ahdi* (maksudnya huruf *alif* dan *lam* yang menunjukkan kepada sesuatu yang telah diketahui logika, yaitu Allah.)

Tapi jika huruf *alif* dan *lam* ini dibuang dari kata *ar-rabb* maka kata *ar-rabb* ini dapat digunakan untuk Allah dan hamba-hamba-Nya, sehingga dikatakan, *Allahu rabbul Ibaad* (Allah Tuhan para hamba), dan *Zaid Rabbud Daar* (Zaid pemilik rumah).

Allah adalah Tuhan para pemilik, sebab Allah-lah yang Memiliki para pemilik dan juga yang dimilikinya, sekaligus Pencipta semua itu dan Pemberi rizki kepada semuanya. Sementara para *rabb* (pemilik) selain Dia, mereka bukanlah Sang Pencipta dan bukan pula Sang Pemberi rizki. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa segala sesuatu yang dimiliki itu akan dimiliki (oleh Allah) setelah pemiliknya tiada, dan akan diambil dari tangan pemiliknya. Dengan demikian, sang pemilik itu hanya memiliki sesuatu yang sebenarnya bukan apa-apa. Karena hal inilah sifat Allah berbeda dari sifat-sifat makhluk. Inilah perbedaan antara sifat Sang Pencita (Allah) dan sifat makhluk.

***Kesebelas*:** Firman Allah, ٱلْعَـٰلَمِينَ *(semesta alam).* Ahlu Ta'wil berbeda pendapat dengan sangat tajam mengenai apa yang dimaksud dari kata ٱلْعَـٰلَمِينَ *(semesta alam)* ini.

Qatadah berkata, "*Al Aalamuun* adalah bentuk jamak dari kata *aalam,* yaitu semua yang ada kecuali Allah. Kata *aalam* ini tidak mempunyai bentuk tunggal, seperti kata *rahth* dan *qaum."*

Menurut satu pendapat: "Penghuni setiap zaman adalah alam." Pendapat ini dikemukakan oleh Al Husain bin Al Fadhl. Pendapat ini

berdasarkan kepada Firman Allah, أَتَأْتُونَ ٱلذُّكْرَانَ مِنَ ٱلْعَٰلَمِينَ "*Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia,*" (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 165) yakni dari manusia.

Ibnu Abbas berkata, "*Al Aalamuun* adalan jin dan manusia."[20] Dalilnya adalah firman Allah: لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا "*Agar dia (Al Qur`an) menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 1) Sebab Al Qur`an itu tidak menjadi peringatan bagi binatang.

Al Fara' dan Abu Ubaidah berkata, "*Al Aalam* adalah ungkapan untuk yang berakal, dan mereka terdiri dari empat jenis: manusia, jin, malaikat dan syetan. Kata alam tidak dikatakan untuk binatang, sebab jamak ini hanya diperuntukan bagi yang berakal saja."

Zaid bin Aslam berkata, "*Al Aalamuun* adalah makhluk yang mendapatkan rizki." Seperti pendapat Zaid pula apa yang dikemukakan oleh Abu Amru bin Al Ala`: "*Al Aalamuun* adalah *Ar-Ruhaniyuun* (yang mempunyai ruh)." Pendapat ini sama dengan pendapat Ibnu Abbas juga: "*(Al Alaamuun)* adalah setiap pemilik ruh-ruh yang melata di muka bumi."

Wahb bin Munabbih berkata, "Sesungguhnya Allah —*Azza wa Jalla*— itu mempunyai delapan belas ribu alam, alam dunia adalah salah satunya."

Abu Sa'id Al Khudri berkata, "Sesungguhnya Allah —*Azza wa Jalla*— itu mempunyai empat puluh ribu alam. Dan, dunia dari timur sampai barat adalah alam yang satu."

Muqatil[21] berkata, "*Al Aalamun* berjumlah delapan puluh ribu alam.

---

[20] Atsar ini diriwayatkan oleh Ath- Thabari dalam kitab *Al Jami' Al Bayan,* 163; dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* 1/60.

[21] Muqatil bin Sulaiman bin Katsir Al Kharasani Abul Hasan Al Balkhi. Dia mempunyai banyak karya tulis di bidang tafsir dan yang lainnya. Diriwayatkan dari Asy-Syafi'i, dia berkata, "Seluruh manusia adalah keluarga dalam tiga hal: Muqatil bin Sulaiman dalam bidang tafsir, Zuhair bin Abi Salma dalam bidang syair, dan Abu Hanifah dalam bidang kalam (theologi)." Namun Adz-Dzahabi mengomentari Muqatil, "Dia adalah orang yang haditsnya ditinggalkan. Dia meninggal dunia pada tahun 150 H." (Lihat kitab *Ath-Thabaqat Al Mufassirin* karya Ad-Dawudi, halaman 330).

empat puluh di antaranya terdapat di daratan, dan empat puluh ribu (lainnya) terdapat di lautan."

Ar-Rubai' meriwayatkan dari Anas, dari Abu Al Aliyah, dia berkata, "Jin adalah alam, manusia adalah alam, dan selain itu yang terdapat di empat sudut bumi, pada setiap sudutnya terdapat seribu lima ratus alam. Allah menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya."[22]

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Pendapat yang pertama adalah pendapat yang paling benar di antara pendapat-pendapat tersebut. Sebab pendapat itu mencakup semua makhluk dan semua yang ada. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala,* قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ. قَالَ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ '*Firaun bertanya, "Siapa Tuhan semesta alam itu?" Musa menjawab, "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya.*"' (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 23-24)

Lebih dari itu, kata *Al Aalamun* itu pun diambil dari kata *Al Alam* (tanda) dan *Al Alamah* (petunjuk), sebab ia menunjukkan kepada Penciptanya. Demikianlah yang dikatakan oleh Az-Zujaz. Dia berkata, 'Alam adalah semua yang Allah ciptakan di dunia dan akhirat.' Al Khalil berkata, 'Al Alam, Al Alamah dan Al Ma'lam adalah sesuatu yang menunjukkan kepada sesuatu. Dengan demikian, alam itu menunjukkan bahwa dia memiliki Sang Pencipta dan Pengurus. Ini merupakan suatu hal yang jelas.'

Disebutkan bahwa ada seorang lelaki yang berkata di hadapan Al Junaid[23], '*Alhamdulillah (segala puji bagi Allah).* Al Junaid kemudian berkata kepada lelaki itu, 'Sempurnakanlah ucapan itu sebagaimana yang

---

[22] Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Al Aliyah yang dicantumkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jami' Al Bayan* 1/63 dan As-Suyuthi dalam kitab *Ad-Dur Al-Mantsur* 1/13.

[23] Abul Qasim Al Junaid Muhammad, salah seorang pemuka tokoh tasawuf. Banyak para shidiqin yang telah mendapatkan manfaat darinya. Dia berasal dari Nahawan, sementara tempat lahir dan besarnya adalah Irak. Dia seorang ahli fikih yang menganut madzhab Abu Tsaur, sahabat imam Syafi'i. Dia sudah mengeluarkan fatwa di halaqah Ibnu Tsur dan di hadapannya. Padahal saat itu dia baru berusia dua puluh tahun. Dia meninggal dunia pada tahun 297 H di Baghdad. Lihat kitab *Jamharah Al Auliya'* 2/149.

Allah firmankan. Katakanlah, *Rabbil 'Aalamiin (Tuhan semesta alam).'* Orang itu kemudian bertanya, 'Siapakah *Al 'Aalamiin (semesta alam),* hingga engkau menyebutkannya bersanding dengan *Al Haq* (Allah)? Katakanlah saudaraku. Sebab sesuatu yang baru jika disanding dengan sesuatu yang telah ada sejak dahulu, maka sesuatu yang baru itu tidak mempunyai pengaruh apapun'."

***Ketiga belas*:** Firman Allah, ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *"Yang Maha pemurah lagi Maha penyayang."* Setelah menyifati Dzat-Nya dengan رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Tuhan semesta alam,"* Allah menyifati Dzat-Nya dengan ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *"Yang Maha pemurah lagi Maha penyayang."* Sebab ketika Allah menyifati Dzat-Nya dengan رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Tuhan semesta alam,"* sesungguhnya lafazh ini mengandung unsur peringatan (dari Allah bagi hamba-hamba-Nya). Oleh karena itulah Allah kemudian menyifati Dzat-Nya dengan ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *"Yang Maha pemurah lagi Maha penyayang,"* dimana lafazh ini mengandung unsur dorongan (untuk mendekatkan diri kepada-Nya). Tujuannya adalah menyatukan unsur takut dan cinta kepada-Nya dalam penyifatan Dzat-Nya. Sehingga hal ini akan mendorong untuk taat kepada-Nya dan mencegah (dari maksiat kepada-Nya). Hal ini sebagaimana firman Allah, نَبِّئْ عِبَادِىٓ أَنِّىٓ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ . وَأَنَّ عَذَابِى هُوَ ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ *"Kabarkanlah kepada* hamba-*hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih."* (Qs. Al Hijr [15]: 49-50)

Juga sebagaimana firman Allah: غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوْبِ شَدِيدِ ٱلْعِقَابِ ذِى ٱلطَّوْلِ *"Yang Mengampuni dosa dan Menerima tobat lagi keras hukuman-Nya, Yang mempunyai karunia."* (Qs. Ghaafir 40]: 3)

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ مِنْ جَنَّتِهِ أَحَدٌ.

"Seandainya seorang mukmin mengetahui hukuman yang ada di sisi Allah, niscaya tidak akan ada seorang pun yang menginginkan surga-Nya. Dan seandainya seorang kafir mengetahui rahmat yang ada di sisi Allah, niscaya tidak akan ada seorang pun yang putus asa dengan surga-Nya."[24]

Di atas sudah dijelaskan makna-makna yang terkandung dalam kedua nama ini (*ar-rahman dan ar-rahiim*), sehingga tidak ada guna mengulanginya.

Keempat belas: Firman Allah, مَـٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ *"Yang Menguasai Hari Pembalasan."* Muhammad bin As-Sami'qa membaca (firman Allah tersebut) dengan *nashb* (huruf *kaf)* pada lafazh *Maliki* (sehingga menjadi *maalika yaumid-diin).*

Lafazh *Maaliki* ini mempunyai empat bentuk bacaan: (1) *maaliki, (2) maliki,* (3) *malki* —bentuk bacaan yang ringan dibaca dari lafazh *maliki,* dan (4) *maliik.* Penyair[25] berkata,

"Maka merasa cukuplah engkau dengan apa yang dibagi oleh sang penguasa (al maliik), karena sesungguhnya yang menetapkan watak di antara kita adalah Dzat yang Maha Mengetahui terhadapnya."

Al Khalaa'iq adalah watak yang diberikan kepada manusia. Diriwayatkan dari Nafi' *isyba'* harakat kasrah pada lafazh مَـٰلِكِ, sehingga dia membacanya menjadi مَالِكِي, sesuai dengan bahasa orang yang meng-*isyba'*-

---

[24] HR. Muslim pada pembahasan tentang Taubat, bab: Luasnya Rahmat Allah, dan Rahmat-Nya Lebih Dahulu daripada Murka-Nya, 4/2109, hadits no. 2755.

[25] Orang yang mengatakan bait ini adalah Lubaid bin Rabi'ah Al Amiri dari bait-bait syairnya yang digantungkan di ka'bah. Makna *Khalaa'iq* adalah *Ath-Thabaa'i* (watak). Bentuk tunggalnya adalah *khaliiqah. Allamuha (Dzat yang Maha mengetahui terhadapnya)* adalah Allah SWT. Lihat kitab *Syarh Al Mu'aliqat* karya Ibnu An-Nuhas, halaman 129, dan kitab *Al Muntakhab fi Adab Al Arab,* 4/27.

kan berbagai harakat. Ini merupakan dialek orang Arab. Dialek ini disebutkan oleh Al Mahdawi dan yang lainnya.

Kelima belas: Para ulama berbeda pendapat tentang bacaan manakah yang lebih muballaghah (lugas dan tepat), apakah *malik* (Raja) atau *maaliki (Penguasa/Pemilik)?* Kedua bacaan[26] ini diriwayatkan dari Nabi SAW, Abu Bakar, dan Umar. Kedua bacaan itu pun disebutkan oleh At-Tirmidzi.

Menurut satu pendapat, *maliki* (Raja) lebih umum dan lebih muballaghah daripada *maaliki (Penguasa/Pemilik)*. Sebab setiap *malik* adalah *maalik*, tapi tidak setiap *maalik* adalah *malik*. Selain itu, juga karena perintah *malik* itu berlaku pula untuk *maalik* dalam kerajaannya, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat berhak bertindak kecuali atas perintah *malik* (Raja). Demikianlah yang dikatakan oleh Abu Ubaidah Al Mubarad.

Menurut pendapat yang lain, *maalik* lebih muballaghah (lugas dan tepat). Sebab *maalik* adalah Penguasa manusia dan yang lainnya, sehingga *malik* lebih besar dan lebih luas tindakannya. Sebab kepadanya semua aturan-aturan agama dikembalikan. Lebih dari itu, pada lafazh *Maalik* pun terdapat tambahan kepemilikan.

Abu Ali berkata, "Abu Bakar bin As-Saraj mengisahkan dari sebagian orang yang memilih bacaan *malik* (tanpa huruf alif), bahwa Allah SWT menyifati Dzat-Nya sebagai *maalik* (penguasa) segala sesuatu dengan firman-Nya: رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ '*Tuhan alam semesta.*' Oleh karena itu, tidak ada manfaat yang terkandung pada bacaan orang-orang yang membaca dengan *maalik*, sebab ini merupakan pengulangan."

Abu Ali berkata lagi, "Pendapat ini (*maalik)* tidak mempunyai argumentasi. Sebab di dalam Al Qur`an pun terdapat contoh untuk (susunan) bentuk (kalimat seperti yang terjadi pada surah Al Faatihah) ini, yaitu

---

[26] Ashim dan Al Kisa'i membaca *dengan Maaliki yaum ad-diin* —dengan tambahan alif pada lafazh *Malik* sehingga menjadi *maaliki*. Sedangkan yang lainnya membacanya dengan *maliki*. Kedua bacaan ini termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*. Lihat *As-Sab'ah* karya Ibnu Mujahid, halaman 140.

mendahulukan yang umum kemudian baru menyebutkan yang khusus, misalnya firman Allah, هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ *'Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa.'* (Qs. Al Hasyr [59]: 24) *Al Khaaliq* (yang menciptakan) itu mencakup (*Al Baari* dan *Al Mushawwir*). Namun demikian, Allah menyebutkan *Al Mushawir* (yang mengadakan) karena dalam lafazh *Al Mushawwir* ini terdapat peringatan terhadap sesuatu yang diciptakan dan adanya hikmah. Juga sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, وَبِٱلْأَخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ *'Serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat,'* (Qs. Al Baqarah [2]: 4) setelah firman Allah, ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ *'(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib.'* (Qs. Al Baqarah [2]: 3) Yang ghaib itu mencakup akhirat dan yang lainnya. Namun demikian Allah tetap menyebutkannya, karena keagungannya, juga karena wajib untuk meyakininya, serta sebagai bantahan atas orang-orang kafir yang mengingkarinya. Juga sebagaimana firman Allah, ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *'Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.'* Dalam hal ini, Allah menyebutkan ٱلرَّحْمَٰنِ *(Maha Pemurah)*, juga menyebutkan ٱلرَّحِيمِ *(Yang Maha Penyayang)*, untuk mengkhususkan ٱلرَّحِيمِ *(Yang Maha Penyayang)* bagi orang-orang yang beriman, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah, وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا *'Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.'* (Qs. Al Ahzaab [33]: 43)"

Abu Hatim berkata, "Sesungguhnya lafazh *maalik* itu lebih muballaghah (lugas dan tepat) untuk menyanjung Sang Khaliq (Allah) daripada lafazh *malik.* Sedangkan lafazh *malik* lebih muballaghah untuk menyanjung makhluk daripada *maalik.* Perbedaan di antara keduanya adalah, bahwa lafazh *maalik* (Penguasa/Pemilik) yang berupa makhluk itu bukanlah *malik,* tapi apabila Allah adalah *maalik* maka Dia pun *malik.*" Pendapat inilah yang dipilih oleh Al Qadir Abu Bakar bin Al Arabi. Abu Bakar bin Al Arabi menyebutkan tiga bentuk:

Pertama, kamu boleh mengidhafahkan (menyandarkan) kata *maalik*

kepada kalimat yang khusus dan juga kepada kalimat yang umum, sehingga kamu dapat mengatakan, *maalik ad-daar wa al ardh wa ats-tsaub* (pemilik rumah, tanah, dan baju), sebagaimana kamu dapat mengatakan, *maalik al muluuk (pemilik yang memiliki).*

Kedua, kata *maalik* itu diungkapkan untuk sesuatu yang sedikit dan juga untuk sesuatu yang banyak. Jika kamu merenungkan kedua pendapat ini, maka kamu akan menyadari bahwa kedua pendapat tersebut adalah sama;

Ketiga, kamu boleh mengatakan, *malik al mulk,* tapi kamu tidak boleh mengatakan, *milk al mulk.*

Ibnu Al Hishar berkata, "Hal itu tidak diperbolehkan, karena yang dimaksud dari lafazh *maalik* adalah menunjukkan (makna) *milk,* sedangkan lafazh *milk* itu tidak mengandung makna *al mulk.* Sementara lafazh *malik* mengandung kedua hal itu (*al milk dan al mulk*) secara sekaligus, sehingga ia lebih muballaghah. Lebih dari itu, *malik* juga mengandung (makna) kesempurnaan. Oleh karena itulah *al malik* menjadi lebih berhak (atas apapun) daripada yang lainnya. Tidakkah engkau memperhatikan firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُۥ بَسْطَةً فِى ٱلْعِلْمِ وَٱلْجِسْمِ *'Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.'* (Qs. Al Baqarah [2]: 247)

Oleh karena inilah Rasulullah SAW bersabda, '*Kepemimpinan itu terdapat pada kaum quraisy.*'[27] Sebab orang-orang Quraisy itu lebih baik daripada seluruh kabilah Arab lainnya, dan orang-orang Arab lebih baik dan

---

[27] HR. Ahmad, An-Nasa'i, dan Adh-Dhiya' dari Anas. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim dan Al Baihaqi dengan redaksi: "Kepemimpinan itu terdapat pada orang-orang Quraisy." Al Hakim berkata, "(Hadits ini) *shahih.*" Namun Adzh-Dzahabi mengomentari kekeliruan Al Hakim (dan berkata), "(Hadits ini) mungkar." Ibnu Hajar berkata, "(Hadits ini) *hasan,* namun *Ahlul Hadits* berbeda pendapat tentang derajat *marfu'* atau *mauquf*-nya. Ad-Daraquthni lebih mengunggulkan bahwa hadits ini mauquf. Lihat kitab *Faidh Al Qadir* 3/189, no. 3108, *Kasyf Al Khafa'* 1/318, no. 850, dan *Al Fath Al Kabir* 1/508.

lebih mulia daripada yang lainnya. Hadits ini pun mengandung makna kemampuan dan kebebasan. Kedua hal ini merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang penguasa. Sebab jika dia tidak mampu, tidak bebas, dan tidak berlaku hukum dan perintahnya, maka dia dijatuhkan oleh musuhnya, dikalahkan oleh orang lain, dan dihinakan oleh rakyatnya. Hadits ini juga mengandung makna tindakan yang keras, perintah, larangan, janji dan ancaman. Tidakkah engkau melihat ucapan Nabi Sulaiman AS: مَا لِيَ لَآ أَرَى ٱلْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ ٱلْغَآئِبِينَ. لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا *'Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras.'* (Qs. An-Naml [27]: 20-21)

Dan hal-hal aneh serta makna-makna yang mulia lainnya, yang tidak ditemukan pada lafazh *maalik."*

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Sebagian ulama berargumentasi (atas pendapat mereka yang menyatakan) bahwa lafazh *maalik* lebih muballaghah (daripada lafazh *malik,)* karena pada lafazh *maalik* ini terdapat tambahan huruf, sehingga orang yang membacanya pun akan mendapat tambahan pahala sepuluh kali lebih banyak daripada orang yang membaca *maliki.* Saya katakan, ini jika yang dilihat adalah lafazhnya, bukan maknanya. Sementara bacaan yang telah ditetapkan adalah menggunakan lafazh *malik.* Dan sebagaimana yang telah kami jelaskan, dalam lafazh *malik* ini terdapat makna yang tidak terkandung pada lafazh *maalik, wallahu a'lam."*

Keenam belas: Tidak ada seorang pun yang boleh dinamai atau dipanggil dengan nama *malik* ini, kecuali hanya Allah.

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

يَقْبِضُ اللهُ الْأَرْضَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ مُلُوكُ الْأَرْضِ.

"Allah akan menggenggam bumi pada hari kiamat dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, setelah itu dia berfirman, 'Akulah Raja; dimanakah raja-raja bumi?'."[28]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ ، رَجُلٌ تُسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ -زَادَ مُسْلِمٌ- لاَ مَالِكَ إِلاَّ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

"Sesungguhnya nama yang paling buruk di sisi Allah adalah seorang lelaki yang dinamai dengan malik al amlaak (Penguasa di atas penguasa)." Muslim menambahkan: *"Tidak ada Penguasa (seorang pun) kecuali hanya Allah Azza wa Jalla."*[29]

Sufyan berkata, "Seperti Syahan Syah. Ahmad bin Hanbal berkata, 'Aku bertanya kepada Abu Amru Asy-Syaibani tentang (hadits yang menjelaskan) nama yang paling dibenci (oleh Allah), lalu dia menjawab, "(Itu adalah hadits) yang paling *maudhu'* (palsu)'."

Namun diriwayatkan juga dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

أَغْيَظُ رَجُلٍ عَلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَخْبَثُهُ رَجُلٌ كَانَ يُسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ لاَ مَلِكَ إِلاَّ اللهُ سُبْحَانَهُ.

"Orang yang paling dimurkai oleh Allah pada hari kiamat (kelak) dan orang paling buruk adalah orang yang dinamai dengan Malik Al Amlak (Penguasa di atas penguasa). Tidak ada Penguasa (seorang

---

[28] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Sikap Lemah Lembut, bab: Allah akan Menggenggam Bumi, 4/132; Muslim pada pembahasan tentang Sifat orang yang Munafik dan Hukum tentang Mereka, 4/2148, no. 2787.

[29] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Etika, bab: Nama yang Paling Dibenci di Sisi Allah 4/81; dan Muslim pada pembahasan tentang Etika, bab: Haram Dinamai dengan *Malik Al Amlaak* (Penguasa di atas penguasa) dan *Malik Al Muluuk* (Raja di atas raja), 3/1688, no. 2143

pun) kecuali hanya Allah, Maha Suci Dia."[30]

Ibnu Al Hishar berkata, "Demikian pula dengan (nama) *Malik Yaumid-Diin* (yang menguasai Hari Pembalasan) dan *Malik Al Mulk* (Raja diraja). Seyogyanya tidak perlu diperselisihkan bahwa memang nama-nama ini diharamkan bagi seluruh makhluk, persis seperti diharamkannya (nama) *Maalik Al Amlaak* (Penguasa di atas penguasa). Adapun menyifati dengan lafazh *maalik* dan *malik,* itu adalah masalah yang ketujuh belas.

Ketujuh belas: Kedua lafazh tersebut (*malik* dan *maalik)* dibolehkan untuk menjadi sifat bagi orang yang disifati dengan keduanya.

Allah yang Maha Agung berfirman, إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا *"Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi ra jamu".* (Qs. Al Baqarah [2]: 247)

Rasulullah SAW bersabda,

نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوا عَلَيَّ غُزَاةً فِي سَبِيلِ اللهِ يَرْكَبُونَ ثَبَجَ هَذَا الْبَحْرِ مُلُوكًا عَلَى الْأَسِرَّةِ، أَوْ مِثْلَ الْمُلُوكِ عَلَى الْأَسِرَّةِ.

"(Sekelompok) orang dari umatku akan dihadapkan kepadaku ketika berperang di jalan Allah. Mereka mengendarai bagian atas lautan ini (laksana) raja-raja atas para tawanan atau seperti raja-raja atas para tawanan."[31]

Kedelapan belas: Jika seseorang berkata, "Bagaimana mungkin Allah berfirman, مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ *'Yang Menguasai Hari Pembalasan,'* sementara Hari Pembalasan itu belum ada. Bagaimana mungkin Allah menyifati Dzat-Nya sebagai Penguasa hari yang belum ada."

Hal itu dijawab (dengan beberapa jawaban),

---

[30] HR. Muslim pada pembahasan tentang Etika 3/1688.

[31] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Jihad, bab: Doa Saat Jihad dan Kesaksian bagi Kaum Laki-laki dan Kaum Perempuan, 2/135; dan Muslim pada pembahasan tentang Kepempinan, bab: Keutamaan Berperang di Lautan, 3/1518, no. 1912.

1. Ketahuilah bahwa *maalik* adalah *isim fa'il* dari kata *malaka yamliku.* Sedangkan *isim fa'il* —dalam perkataan orang Arab—, terkadang disandarkan kepada sesuatu yang terjadi kemudian. Dalam hal ini, *isim fa'il* ini mengandung makna *fi'il* yang menunjukkan ke masa depan. Menurut mereka, ini merupakan ungkapan yang benar, logis dan *shahih.* Contohnya adalah ucapan kamu, "*Hadza dhaaribu Zaidin Ghadan (Orang ini adalah orang yang akan memukul si Zaid besok).*" Maknanya adalah, orang ini akan memukul Zaid. Demikian juga dengan ucapan, "*Haadza Haju baitillahi fi al Am al Muqbil (orang ini adalah orang yang akan berhaji ke baitullah tahun depan).* Takwil dari ungkapan ini adalah, dia akan menunaikan ibadah haji tahun depan.

   Tidakkah engkau melihat bahwa pekerjaan itu sudah dinisbatkan kepada orang itu, padahal dia belum melakukannya. Sesungguhnya yang dimaksud dari pekerjaan itu adalah akan terjadi di masa depan. Maka demikian pula dengan firman Allah *Azza wa Jalla:* مَـٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ *'Yang Menguasai Hari Pembalasan,'* dengan penakwilan bahwa hal itu akan terjadi di masa depan. Yakni, Dia akan menguasai Hari Pembalasan, atau (yang menguasai) Hari Pembalasan jika telah tiba.

2. Takwil dari kata *maalik* (yang terdapat pada firman Allah: *Maaliki yaumid-diin* adalah kekuasaan. Yakni, Allahlah yang Maha Kuasa pada Hari Pembalasan, atau (yang Maha Menguasai) Hari Pembalasan dan penciptaannya. Sebab pemilik sesuatu adalah orang yang bertindak dan orang yang menguasai sesuatu itu. Dan Allah *Azza wa Jalla,* Dia adalah pemilik semuanya, sekaligus Dzat yang bertindak pada semuanya, sesuai dengan kehendak-Nya, dimana Dia tidak dapat dihalangi untuk melakukan apapun pada semuanya itu.

   Namun jawaban yang pertama lebih erat dan kuat kaitannya dengan bahasa Arab. Demikianlah yang dikatakan oleh Abu Qasim Az-Zujaji.

3. Mengapa Allah mengkhususkan (kekuasaan-Nya) pada Hari Pembalasan, padahal Dia adalah Penguasa pada Hari Pembalasan dan

yang lainnya. Menurut satu pendapat, karena di dunia ada orang-orang yang menyaingi kekuasaan-Nya, semisal Fir'aun, Namrudz, dan yang lainnya. Sementara pada Hari Pembalasan tidak ada seorang pun yang menyaingi-Nya di kerajaan-Nya. Mereka semua tunduk kepada-Nya. Hal ini sebagaimana Allah berfirman, لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ *"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?,"* (Qs. Ghaafir [40]: 16) lalu semua makhluk menjawab, لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ *"Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."* (Qs. Ghaafir [40]: 16) Oleh karena itulah Allah berfirman, مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ *'Yang Menguasai Hari Pembalasan,'* yakni pada hari itu tidak ada seorang pun penguasa, haim, dan pemberi pahala kepada orang lain, kecuali hanya Allah, Maha suci Dia, tiada sekutu bagi-Nya.

Kesembilan belas: Jika Allah menyifati dengan lafazh *malik,* maka penyifatan itu dari sifat Dzat-Nya. Tapi jika dia menyifati dengan lafazh *maalik,* maka penyifatan itu dari sifat perbuatan-Nya.

Kedua puluh: *Al yaum (hari)* adalah sebuah ibarat sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Ibarat ini kemudian digunakan untuk sesuatu yang terjadi di antara awal kiamat sampai masa menetapnya penghuni surga dan neraka di dalam surga dan neraka. Kata *al yaum* juga terkadang digunakan untuk suatu saat yang ada di antara terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Allah *Ta'ala* berfirman, ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 3)

Jamak kata *yaum* adalah *ayyaam.* Asal *ayyaam* adalah *aywaa,* namun huruf *wau* itu diidhghamkan kepada huruf alif. Ada kalanya orang-orang Arab mengungkapkan kesulitan dengan kata *yaum.* Dikatakan *yaumun iiwamun,* sebagaimana dikatakan *lailatun lailaa'un.*

Kedua puluh satu: *Ad-diin* (pembalasan) adalah balasan atas perbuatan dan hisab terhadapnya. demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ibnu Juraih, Qatadah, dan yang lainnya. Pendapat ini

pun diriwayatkan dari Nabi SAW. Pendapat ini didukung oleh firman Allah *Ta'ala*, يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ ٱللَّهُ دِينَهُمُ ٱلْحَقَّ *"Dan hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya,"* (Qs. An-Nuur [24]: 25) yakni hisab mereka. Juga firman Allah, ٱلْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ *"Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya."* (Qs. Ghaafir [40]: 17) Juga firman Allah, ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *"Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan."* (Qs. Al Jaatsiyyah [45]: 28) Serta firman Allah, أَءِنَّا لَمَدِينُونَ *"Apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?,"* (Qs. Ash-Shaafaat [37]: 53) yakni (apakah kami) akan diberikan balasan lagi dihisab.

Labid berkata:

Suatu hari kamu akan memetik apa yang telah kamu tanam, karena sesungguhnya,
seorang itu akan diminta untuk membayar pada suatu hari,
sebagaimana dia telah berutang.[32]

Yang lain berkata:

Jika mereka memanah kami, maka kami pun akan memanah mereka,
kami akan membayar mereka, sebagaimana mereka telah
meminjamkan kepada kami.[33]

Yang lain berkata:

Ketahuilah dengan yakin bahwa kerajaanmu itu akan musnah.

---

[32] Maksudnya, dia akan menerima balasan atas apa yang telah diperbuatnya

[33] Bait ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Tafsiir*-nya, 1/112, dan dia menisbatkannya kepada Ibnu Ju'ail. Ibnu Ju'ail adalah Ka'b bin Ju'ail bin Ajrah bin Qumair. Menurut satu pendapat, dia adalah Ka'b bin Ju'ail bin Qumair bin Ajrah, seorang penyair Islam yang tertutup pada masa-masa awal Islam. Dia lebih senior dari Al Akhthal dan Al Qathami. Dia adalah penyair Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Dia turut serta dalam perang Shifin bersama Mu'awiyah, dan dia membanggakan peristiwa itu dalam syair-syairnya. Lihat *Mu'jam* Asy-Syu'ara karya Imam Abu Abdillah Al Marzabani, halaman 208.

Ketahuilah pula bahwa, sebagaimana kamu telah berutang,
sesungguhnya kamu pun akan diminta untuk membayar.[34]

Ahlul Lughah (pakar bahasa) meriwayatkan: *Dintuhu bi fi'lihi dainan wa diinan (aku memberikan balasan kepadanya),* maknanya adalah: aku memberikan balasan kepadanya. Contoh untuk makna ini adalah lafazh *Ad-Dayaan* tentang sifat Allah. Arti Ad-Dayaan adalah Dzat yang Maha memberikan balasan. Dalam hadits dinyatakan:

الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ

"*Orang yang cerdas adalah orang menundukan (menghinakan) nafsunya.*" (HR. Ibnu Majah dan At-Tirmidzi)

Menurut satu pendapat, (makna *ad-diin)* adalah *al Qadha* (membalas). Pendapat ini pun diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Ketiga makna tersebut saling berdekatan. Namun *ad-diin* pun mengandung makna *ath-thaa'ah* (ketaatan/ketundukan).

Berdasar kepada hal itu, *ad-diin* adalah lafazh yang ambigu, dan ini adalah masalah yang kedua puluh dua.

Kedua puluh dua: Tsa'lab berkata, "*Daana ar-Rajul idza atha'a*

---

[34] Orang yang mengatakan bait ini adalah Khuwalid bin Naufal Al Kalabi. Dalam kitab *Lisan Al Arab* disebutkan bahwa Khuwalid bin Naufal Al Kalabi berkata kepada Harits bin Abi Syamir Al Ghasani yang telah menculik puterinya:

Duhai Raja yang penakut, tidakkah engkau melihat
bagaimana malam dan siang itu bertolak belakang.
Apakah kamu dapat mendatangkan malam dengan adanya matahari,
Tidakkah kamu akan dibalas oleh Yang Maha Kuasa,
Wahai yang panas, ketahuilah bahwa sesungguhnya kerajaanmu akan musnah,
Ketahuilah pula bahwa, sebagaimana kamu telah berutang, maka sesungguhnya kamu pun akan diminta untuk membayar.

Makna *kamaa tadiinu tudaan (sebagaimana kamu telah mengutang, maka sesungguhnya kamu pun akan diminta untuk membayar)* adalah, kamu akan mendapatkan balasan atas apa yang telah kamu kerjakan. Lihat kitab *Lisan Al Arab* 2/1468. Bait ini dijadikan bukti oleh Abu Ubaidah dalam kitab *Majaz Al Qur`an* 1/23, Ath-Thabari dalam kitab *Jami' Al Bayan* 1/51, dan Ibnu Athiyah dalam *tafsir*-nya 1/112.

(seorang melakukan ketaatan atau ketundukan) Makna kata *daana* adalah taat, maksiat/membangkang, menghibur, hina, dan memaksa jika diambil dari kata *dhid*."

Kata *ad-diin* juga mengandung makna kebiasaan dan keadaan. Hal ini sebagaimana perkataan penyair[36]:

Seperti kebiasaanmu [ka diinika] yang diwarisi dari Ummu Al Huwairits sebelumnya.

Kata *ad-diin* juga mengandung makna tempat yang tunduk kepada seorang raja. Zuhair berkata, "Jika engkau menetap di Jaw di antara Bani Asad, di wilayah yang tunduk (diin) kepada Amru, maka kita akan terhalang oleh daerah Fadak."[37]

Yang dimaksud oleh Zuhair (dari kata *diin*) adalah wilayah yang tunduk kepada Amru.

Kata *ad-diin* juga mengandung arti penyakit. Diriwayatkan dari Al Lihyani, dia bersenandung,

Wahai penyakit yang ada di hatimu (ya diina), siapakah yang selamat, sementara kami telah dipaksa kepada sesuatu yang tidak disukai.[38]

---

[36] Penyair yang dimaksud adalah Imri'il Qais. Bait di atas merupakan bait syairnya yang digantungkan di Ka'bah.

[37] *Jaw* adalah nama sebuah tempat yang berada di wilayah Yamamah. Al Bakri berkata, "Jaw juga merupakan nama tempat yang terletak di perkampungan Bani Asad. Hal ini ditunjukan oleh perkataan Zuhair." Al Bakri kemudian menyandungkan bait syair di atas.

Fadak adalah nama sebuah tempat yang terletak di Hijaz. Al Azhari berkata, "(Fadak) adalah nama perkampungan di Khaibar." Menurut satu pendapat, *fadak* adalah nama sebuah tempat yang terletak di Hijaz. Di sana terdapat mata air dan pohon kurma yang Allah berikan sebagai fai kepada Nabi-Nya. Ali dan Abbas pernah memperselisihkan daerah ini, namun Umar memberikannya kepada mereka berdua. Ali menyebutkan bahwa tempat ini telah diberikan oleh Nabi semasa hidupnya kepada Fatimah dan keturunannya, namun Abbas membantah hal itu. Lihat kitab *Mu'jam Al Buldaan* karya Al Hamwi dengan tahkik Dr. Abdul Aziz Al Jundi. Lihat juga kitab *Lisan Al Arab* 4/3364 dan 3365.

[38] Dalam kitab *Lisan Al Arab*, 2/1470, tertera: "Al-Lihyani berkata, '*Ya diina qalbika.*'

Keduapuluh tiga: Firman Allah, إِيَّاكَ نَعْبُدُ *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah."* Pada ayat ini, Allah kembali dari bentuk (pembicaraan) ghaib ke bentuk pembicaraan dialog melalui pewarnaan (kalimat). Sebab dari awal surah sampai di sini, semua itu merupakan pemberitahuan dari Allah *Ta'ala* dan sanjungan kepada-Nya, seperti firman Allah, وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا *"Dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih."* (Qs. Al Insaan [76]: 21) Setelah itu, Allah berfirman, إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَآءً *"Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan)."* (Qs. Al Insaan [76]: 22) Bentuk yang sebaliknya adalah (firman Allah), حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم *"Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya,"* (Qs. Yunus [10]: 22) sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Makna نَعْبُدُ *(kami menyembah)* adalah *kami taat.* Ibadah adalah ketaatan dan ketundukan. (Dikatakan,) *thariq mu'abbad (jalan diperbudak)* apabila jalan itu ditundukan kepada orang-orang yang berjalan. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Harawi. Pengucapan mukallaf terhadap kalimat ini merupakan pengakuan (dari dirinya) akan kepemilikian dan perwujudan ibadah terhadap Allah. Sebab seluruh manusia lainnya, mereka menyembah selain Allah, baik itu berupa berhala maupun yang lainnya.

Makna وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ *"Dan kepada Engkaulah kami memohon pertolongan,"* adalah, kami memohon pertolongan, dukungan dan taufik.

As-Sulami berkata dalam *Haqa'iq*-nya, "Aku mendengar Muhammad bin Abdullah bin Syadzan berkata, 'Aku mendengar Abu Hafsh Al Farghani

---

Artinya: *'Wahai Kebiasaan hatimu."* Kata *ad-Diin* dalam bait ini pun ditafsirkan dengan penyakit. Penafsiran ini merupakan penafsiran yang sangat sesuai dengan bait ini.

Yang dimaksud dari *waqad diinaa* adalah: (kami) telah dipaksa kepada sesuatu yang tidak disukai. Demikianlah yang dikatakan oleh Al-Lihyani.

berkata, 'Barang siapa yang mengakui إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ *'Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan,'* maka sesungguhnya dia terbebas dari (paham) Qadariyah dan Jabariyah.

Kedua puluh empat: Jika ditanyakan, mengapa *maf'uul* (objek) didahulukan atas *fi'il* (kata kerja)? Maka dijawab, *maf'uul* (objek) didahulukan (atas *fi'il)* karena menganggap penting terhadapnya. Sementara kebiasaan orang Arab adalah mendahulukan yang paling penting. Diceritakan bahwa ada orang Arab badui yang memaki orang Arab lainnya, kemudian orang yang dimaki itu berpaling. Orang Arab badui itu berkata, "*Iyaaka A'nii* (Kamu, yang aku maksud)." Orang yang dimaki itu menjawabnya, *'Wa'anka U'ridhu* (darimu aku perpaling)." Dalam hal ini, orang Arab badui itu mendahulukan hal yang paling penting.

Selain itu, agar penyebutan hamba dan ibadah tidak mendahului Dzat yang diibadahi, maka tidak boleh (dikatakan), *"Na'buduka wa nasta'inuka (kami menyembah-Mu dan kami memohon pertolongan kepada-Mu),"* juga tidak boleh dikatakan, *"Na'budu iyyaaka wa nasta'iinu iyyaaka (kami menyembah-Mu dan kami memohon pertolongan kepada-Mu).* Sebab hal ini akan mendahulukan *fi'il* (kata kerja) atas kinayah *maf'uul* (objek). Dalam hal ini, apa yang tertera dalam Al Qur'an harus diikuti. Al Ajjaj berkata:

Hanya kepada Engkaulah aku berdoa, maka terimalah doaku,
Ampunilah dosa-dosaku, dan perbanyaklah dirhamku.

Diriwayatkan pula dengan redaksi, "*Dan buahkanlah (kebaikan-kebaikanku).*"

Adapun ucapan penyair[39],

إِلَيْكَ حَتَّى بَلَغَتْ إِيَاكَا

[39] Penyair yang dimaksud adalah Ar-Rajiz. Dia adalah Hamid bin Al Arqath. Makna dari ucapan Ar-Rajiz إِلَيْكَ حَتَّى بَلَغَتْ إِيَاكَا adalah: hingga dia sampai kepada-Mu. Bait itu merupakan bukti dari Sibawaih dalam kitab ini 1/383.

Kepada Engkaulah, hingga dia sampai kepada Engkau.

Ucapan itu merupakan ucapan yang asing sehingga tidak boleh dijadikan pedoman. *Al wariq* —dengan kasrah huruf *ra* — adalah dirham, sedangkan *Al waraq* —dengan fathah huruf *ra* — adalah harta.

Dalam nama ayat ini nama Allah (maksudnya: lafazh *iyyaaka)* diulang-ulang, guna menghindarkan asumsi: hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan kepada selain Engkau kami memohon pertolongan.

Kedua puluh lima: Mayoritas qari' dan ulama mentasydidkan huruf *ya* pada lafazh إِيَّاكَ *(hanya kepada Engkaulah)* yang terdapat di dua tempat.

Sementara Amru bin Fa'id mengkasrahkan huruf *alif* pada lafazh *iyaaka* tapi tidak mentasydidkan huruf *ya'*-nya. Ini terjadi karena dia tidak menyukai menebalkan huruf *ya'* karena berat diucapkan, juga karena ada harakat kasrah sebelumnya. Namun bacaan Amru bin Fa'id ini adalah bacaan yang tidak disukai. Sebab makna dari ayat ini akan menjadi: *kepada matahari-Mu kami menyembah, atau hanya kepada cahaya-Mu (kami menyembah).* Sebab makna dari *iyaah asy-Syams* —dengan kasrah huruf hamzah pada lafazh *iyaaka*— adalah cahaya matahari. Namun huruf hamzah itu pun terkadang difathahkan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa lafazh *iyaah* (cahaya) diperuntukan bagi matahari, sedangan lafazh *al haalah* diperuntukan bagi bulan. *Al haalah* adalah lingkaran cahaya yang mengelilingi bulan.

Lain Amru bin Fa'id lain pula Fadhl Ar-Raqasyi. Fadhl Ar-Raqasyi justeru memfathahkan huruf *hamzah* pada lafazh *iyyaaka*. Ini merupakan dialek yang terkenal. Sementara itu Abu As-Sawwar Al Ghanawi membaca (lafazh *iyaaka)* menjadi *hiyyaka*, yang terdapat di dua tempat. Ini merupakan sebuah dialek.[40]

---

[40] Yakni dialek Tha'i, sesuai keterangan yang diriwayatkan oleh Ibnnu As-Sikit, bahwa orang-orang Tha'i mengganti huruf hamzah di sebagian tempat dengan huruf *ha`*, sehingga mereka mengatakan: *Hin fa'alta fa'altu (jika engkau melakukan, maka aku pun melakukan).*

Kedua puluh enam: Firman Allah, وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ "*Dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.*"[41] Firman Allah ini merupakan *athaf* (penyambung) kalimat kepada kalimat lain.

Yahya bin Watstsab dan Al A'masy membaca firman Allah tersebut dengan *nista'iin*[42] —dengan *kasrah* huruf *nun.* Ini adalah dialek kabilah Tamim, Asad, Qais dan Rabi'ah. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa Allah adalah Dzat yang dimohon pertolongan-Nya. Maka huruf *nun* pun dikasrahkan, sebagaimana huruf *alif washal* dikasrahkan.

Asal *nasta'iin* adalah *nasta'wiin.* Namun harakat huruf *wau* kemudian dipindahkan kepada huruf ain, sehingga huruf *wau* pun harus berubah menjadi huruf *ya'*. Mashdar *nasta'iin* adalah *isti'aanah.* Asalnya adalah *isti'waan.* Namun harakat huruf *wau* kemudian dipindahkan kepada huruf *ain*, sehingga huruf *wau* pun berubah menjadi huruf alif. Agar tidak ada dua huruf mati (*alif* penukaran *wau* dan *alif* tambahan), maka huruf *alif* yang kedua dibuang, sebab ia adalah huruf tambahan. Akan tetapi menurut satu pendapat, huruf yang dibuang adalah huruf alif yang pertama. Sebab huruf *alif* yang kedua mempunyai arti. Setelah salah satu huruf *alif* itu dibuang, maka ditetapkanlah huruf *ha'*, sebagai pengganti dari *alif* yang dibuang itu.

Kedua puluh tujuh: Firman Allah *Ta'ala,* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ "*Tunjukilah kami jalan yang lurus.*"[43]

---

[41] *Dhamir* (kata ganti) untuk Allah ini diulang-ulang, tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa semua ibadah, permohonan pertolongan, dan kenikmatan bermunajat, dan berdialog khusus untuk Allah. Ibadah atau penyembahan lebih didahulukan dari permohonan pertolongan, karena ibadah merupakan sarana untuk mengajukan permohonan. Apabila seorang hamba mengkhususkan ibadahnya untuk Tuhannya, maka Tuhannya akan menolongnya. *Ma'mul* dibuang dari semua ungkapan diatas guna mengindikasikan akan keumuman, sehingga kalimat tersebut mencakup semua yang disembah dan setiap yang dimintai pertolongan.

[42] Bacaan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya, 1/115. Namun bacaan ini bukanlah bacaan yang *mutawatir*.

[43] Kata *hidayah* itu mengandung makna petunjuk dan penjelasan, meskipun penjelasan ini tidak sampai ke tahap firman Allah: وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ "*Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk,*" (Qs. Fushshilat [41]: 17) yakni telah

Ungkapan ini merupakan doa dari makhluk yang dimiliki kepada Tuhan yang Maha Memiliki.

Makna dari firman tersebut adalah, tunjukanlah kami ke jalan yang lurus dan bimbinglah kami kepadanya. Perlihatkanlah kepada kami jalan hidayah-Mu yang akan menyampaikan (kami) pada kasih sayang dan kedekatan dengan-Mu.

Sebagian ulama berkata, "Allah *Azza wa Jalla* telah menempatkan kalimat doa yang agung ini di dalam surah-surah ini. Sebagiannya berisi kumpulan sanjungan (untuk Allah), sementara sebagian lainnya berisi kumpulan permohonan (yang diajukan kepada-Nya). Allah telah menjadikan doa yang ada dalam surah ini sebagai doa yang paling baik, yang dipanjatkan oleh seseorang yang berdoa. Sebab doa ini merupakan firman Allah diucapkan oleh Tuhan semesta alam. Dengan demikian, (ketika kamu berdoa), maka sesungguhnya kamu sedang berdoa dengan doa yang merupakan firmanNya, yang Dia ucapkan. Sementara dalam hadits dijelaskan:

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ مِنَ الدُّعَاءِ

'Tidak ada sesuatu pun yang lebih mulia di sisi Allah daripada doa'."[44]

Menurut satu pendapat, makna dari firman Allah tersebut adalah, berikanlah petunjuk kepada kami untuk mengamalkan sunah-sunah (rasul-Mu) dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban-Mu.

Menurut pendapat yang lain, asal dari kata *ihdinaa (tunjukilah kami)* adalah *al imalaah (condong).* Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ *"Sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada*

Kami beri penjelasan kepada mereka. Di samping kedua makna tersebut, kata hidayah pun mengandung makna *sampai kepada kebaikan.* Makna inilah yang dimaksud di sini.

[44] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Doa-doa, bab: Hadits tentang Keutamaan Doa 5/455, hadits no. 3370; Ibnu Majah pada pembahasan tentang Doa, bab: Keutamaan Doa, 2/1285, hadits no. 3829; dan Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya 2/362.

Engkau." (Qs. Al A'raaf [7]: 156) Yakni, (sesungguhnya) kami telah condong. Rasulullah SAW pernah keluar ketika beliau sakit, lalu ber-*tahaadi* di antar orang (sahabat), yakni condong (mengelayut). Contoh yang lain adalah kata *al hidayaah.* Sebab ia dicondongkan dari satu kepemilikan ke kepemilikan yang lain. Contoh yang lain lagi adalah *al hadyu (*hewan sembelihan yang disembelih di tanah haram. Dengan demikian, makna (dari firman Allah tersebut) adalah: condongkanlah hati kami kepada kebenaran.

Al Fudhail bin Iyadh berkata, "ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ *'Tunjukilah kami jalan yang lurus,'* (maksudnya) adalah jalan untuk menunaikan ibadah haji." Ini adalah pendapat yang khusus, sementara pendapat yang umum adalah lebih baik.

Muhammad bin Al Hanafiyah berkata tentang firman Allah: ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ *"Tunjukilah kami jalan yang lurus."*[45] Muhammad bin Al Hanafiyah berkata, "Yaitu agama Allah, dimana Dia tidak akan menerima agama yang lain dari hamba-hamba-Nya."

Ashim Al Ahwal meriwayatkan dari Abu Al Aliyah: "ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ *'Tunjukilah kami jalan yang lurus.'* Yakni, Rasulullah dan kedua sahabatnya sepeninggal beliau."

Ashim berkata, "Aku berkata kepada Hasan, 'Sesungguhnya Abu Al Aliyah pernah berkata, ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ *'Tunjukilah kami jalan yang lurus,'* yakni Rasulullah dan kedua sahabatnya.' Hasan berkata, 'Dia benar, dan dia telah menasihati'."

Keduapuluh delapan: Asal *shiraath* dalam bahasa Arab adalah *ath-thariiq* (jalan). Amir bin Ath-Thufail berkata:

---

[45] Kata hidayah itu mengandung makna petunjuk dan penjelasan, meskipun penjelasan ini tidak sampai ke tahap firman Allah: وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ *"Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk,"* (Qs. Fushshilat [41]: 17) yakni telah Kami beri penjelasan kepada mereka. Di samping kedua makna tersebut, kata hidayah pun mengandung makna *sampai kepada kebaikan.* Makna inilah yang dimaksud di sini.

Kami menguasai tanah mereka dengan (menggunakan) kuda, hingga kami membiarkan mereka lebih hina daripada jalanan.[46]

Jarir berkata:

Amirul Mukminin tetap berada di jalan yang lurus, meskipun jalur menuju air itu berkelok-kelok.[47]

Yang lain berkata:

Dia berpaling dari jalan yang nyata.[48]

An-Nuqasy meriwayatkan bahwa *shiraath* dalam bahasa Romawi adalah jalan. Namun Ibnu Athiyah berkata, "Pendapat ini adalah pendapat yang sangat lemah."[49]

Kata *Shiraat* itu dibaca juga dengan *siraath* —menggunakan huruf *sin*, bukan shad—, diambil dari kata *istiraath* yang artinya menelan, seolah jalan menelan orang yang melewatinya. Kata *shiraat* juga dibaca atau diucapkan dengan makhraj antara huruf *zay* dan *shad*. Bahkan ada juga yang membacanya dengan huruf *zay*, namun huruf sin adalah huruf asal.[50]

Salamah meriwayatkan dari Al Fara', dia (Al Fara') berkata, "*Az-Ziraath,*" dengan huruf *zay* secara murni. Ini adalah bahasa Udzrah, Kalb

---

[46] Bait ini dinisbatkan dalam tafsir Ath-Thabari kepada Abu Dzu'aib, sementara As-Suyuthi menisbatkannya dalam kitab *Al Itqan* 1/155 kepada Ubaid bin Al Abrash, namun bait ini tidak ditemukan dalam kumpulan Syair Abu Dzu'aib dan Ubaid bin Al Abrash.

[47] Lihat kumpulan syair Jarir halaman 411. Bait ini dijadikan poin oleh Ibnu An-Nuhas dalam kitab *Ma'ani Al Qur'an* 1/68, dan Ibnu Athiyah dalam tafsirnya 1/118. *Al Mawarid* adalah *Al Manahil* (tempat yang berair), Bentuk tunggalnya adalah *maurid. Al Maurid* juga mengandung arti jalan menuju air. *Lisan Al Arab* 5/480.

[48] Bait itu tidak dinisbatkan kepada siapa pun. Bait ini dijadikan pendapat oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya —tanpa dinisbatkan kepada siapapun— 1/118, juga Ath-Thabari dalam kitab *Jami' Al Bayan* 1/57, dan Abu Ubaidh dalam *Majaz Al Qur'an* 1/24.

[49] Lihat tafsir Ibnu Athiyah 1/118.

[50] Ibnu Katsir dan sekelompok ulama lainnya membaca dengan *siraath* (menggunakan huruf *sin*), sementara para qari' yang tujuh lainnya —kecuali Hamzah— membacanya dengan huruf *shad* yang murni. Adapun Hamzah, dia membacanya dengan makhraj antara huruf *zay* dan *sin*.

dan Bani Al Qain." Salamah berkata, "Mereka semua mengucapkan *ashdaq* menjadi *azdaq.*[51] Mereka juga mengucakan *Al Azd* menjadi *Al Asad* dan *lasiqa bih* menjadi *lashiqa bih.*"

Lafazh *Ash-Shiraath* berharakat nashab karena menjadi *maf'uul* yang kedua. Sebab *fiil* dari kata *hidaayah* itu dapat menjangkau *maf'uul* yang kedua, baik melalui perantaraan huruf *jar*, misalnya firman Allah *Ta'ala*, فَٱهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ *"Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka,"* (Qs. Ash-Shaafaat [37]: 23) maupun tanpa perantaraan huruf, seperti dalam ayat ayat ini, yaitu lafazh ٱلْمُسْتَقِيمَ (yang lurus) yang menjadi sifat bagi lafazh ٱلصِّرَٰطَ (jalan), yaitu jalan yang tidak berkelok-kelok dan tidak menikung. Contohnya pula firman Allah, وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia."* (Qs. Al An'aam [6]: 153)

Asal lafazh *mustaqiim* adalah *mustaqwin,* akan tetapi harakat huruf *wau* kemudian dipindahkan kepada huruf *qaf,* lalu huruf *wau* itu ditukarkan kepada huruf *ya'*, karena huruf sebelumnya berharakat kasrah, sehingga

---

[51] Sebagian dari bangsa Arab mendekatkan huruf *shad* kepada makhraj huruf *zay.* Hal itu terjadi apabila ada huruf *shad* yang berharakat sukun, kemudian setelahnya ada huruf *dal,* maka mereka mengucapkan huruf *shad* tersebut menjadi huruf *zay.* Tujuannya adalah untuk membuat huruf *shad* itu besar dalam pengucapannya, tapi bukan karena semata-mata ingin menggantikannya dengan huruf *zay.* Sebab mereka mendekatkan huruf *shad* itu kepada huruf yang makhrajnya paling mirip dengan huruf *dal,* yaitu huruf *zay.* Sebab huruf *zay* adalah huruf yang dibaca dengan jelas/terbuka, bukan dengan samar/tertutup. Oleh karena itulah mereka mengatakan *ashdar* menjadi *azdar,* misalnya.

Sibawaih berkata, "Kami mendengar orang Arab mengucapkan huruf *shad* menjadi huruf *zay* yang murni. Tujuannya adalah agar mereka dapat mengucapkan huruf *shad* tersebut dari makhraj yang sama denga huruf *dal,* juga agar lidah mereka mengucapkan huruf yang sama dengan huruf *dal.* Mereka juga mendekatkan huruf *shad* kepada makhraj huruf *zay*, apabila huruf *shad* itu mempunyai harakat, seperti *shadaqa.* Terkadang mereka juga mendekatkan huruf *shad* yang mempunyai harakat, tapi jauh dari huruf *dal,* seperti *mashaadir,* dan juga seperti *ash-shirath* . Jika pada sebuah kata tidak terdapat huruf *dal,* maka mereka menganggap huruf *tha`* pun sama dengan huruf *dal.*" Lihat *Tarikh Adab Al Lughah Al Arabiyah* 2/118.

jadilah ***mustaqiim.***

Kedua puluh delapan: Firman Allah, صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ *"(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat kepada mereka."*

Shiraath di sini merupakan pengganti (*badal*) dari *shiraat* sebelumnya, yaitu pengganti dengan sesuatu dari sesuatu *(badal asy-syai' min asy-syai')*. Ungkapan ini seperti ucapan kamu, "*Ja'anii zaidun abuka (telah datang kepadaku zaid, yaitu ayahmu).*"

Makna dari firman Allah tersebut adalah, kekalkanlah petunjuk untuk kami. Sebab, ada kalanya manusia diberikan petunjuk ke suatu jalan, namun kemudian petunjuk itu diputuskan.

Menurut satu pendapat, *shiraath* (jalan) di sini adalah *shiraath (jalan)* yang lain. Maknanya adalah, pengetahuan dan pemahaman terhadap Allah *-Azza wa Jalla*. Demikianlah yang dikatakan oleh Ja'far bin Muhammad.

Menurut bahasa Al Qur`an, lafazh ٱلَّذِينَ adalah untuk posisi *rafa'*, *nashab*, dan *jar*. Namun kabilah Hudzail berkata, "Lafazh *al-ladzuuna* adalah untuk posisi *rafa'*." Sebagian orang juga ada yang mengatakan: *al-ladzuu*, dan di antara mereka pun ada yang mengatakan *al-ladzii*. Hal ini sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Untuk lafazh عَلَيۡهِمۡ terdapat sepuluh bentuk bacaan —dimana kata ini dapat dibaca dengan sepuluh bentuk bacaan tersebut:

1. *Alaihum,* dengan *dhamah* huruf *ha'* dan *sukun* huruf *mim.*
2. *Alaihim,* dengan *kasrah* huruf *ha'* dan *sukun* huruf *mim.*
3. *Alaihimiy,* dengan *kasrah* huruf *ha'* dan *mim,* namun ditambahkan huruf *ya`* setelah *harakat kasrah.*
4. *Alaihimuu,* dengan kasrah huruf *ha'* dan dhamah huruf *mim*, tapi dengan tambahan huruf *wau* setelah harakat dhamah.

5. *Alaihumuu,* dengan dhamah huruf *ha'* dan *mim*, serta masuknya huruf *wau* setelah huruf *mim*.[52]

6. *Alaihumu,* dengan dhamah huruf *ha'* dan *mim* tanpa tambahan huruf *wau*. Keenam bentuk bacaan ini adalah bentuk bacaan yang diwarisi dari para pemimpin qari`. Sedangkan empat bentuk bacaan lainnya hanya diriwayatkan dari bangsa Arab, namun tidak diriwayatkan dari para qari`.

7. *Alaihumiy,* dengan dhamah huruf *ha'* dan kasrah huruf *mim*, serta tambahan huruf *ya`* setelah huruf *mim*. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Hasan Al Bashri dari orang-orang Arab.

8. *Alaihumi,* dengan dhamah huruf *ha'* dan kasrah huruf *mim*, tapi tanpa tambahan huruf *ya`*.

9. *Alaihimu,* dengan kasrah huruf *mim* dan dhamah huruf *mim*, tanpa tanbahan huruf *wau*.

10. *Alaihimi,* dengan kasrah huruf *ha'* dan *mim*, tanpa tambahan huruf *ya`* setelah *mim*.

Semua bentuk bacaan itu benar. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Al Anbari.

***Ketiga puluh**:* Umar bin Khaththab dan Ibnu Az-Zubair membaca firman Allah itu dengan: صِرَاطَ مَنْ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِم *(yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat kepada mereka).*

Para ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dari nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka? Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan nikmat tersebut adalah jalan para nabi, shidiqin, syuhada, dan orang-orang yang shalih. Mereka menyimpulkan hal itu dari firman Allah *Ta'ala,*

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ

[52] Ibid.

وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

"Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shidiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (Qs. An-Nisaa [4]: 69)

Ayat ini menghendaki bahwa mereka berada di jalan yang lurus, dan ini merupakan pengertian yang dimaksud dalam surah Al Faatihah. Dalam hal ini, semua pendapat yang dikemukakan dalam masalah ini, adalah bermuara kepada pendapat ini. Oleh karena itulah tidak ada gunanya mengemukakan berbagai pendapat yang ada dalam masalah ini, dan Allah-lah tempat meminta pertolongan.

Ketigapuluh satu: Ayat ini merupakan bantahan terhadap kelompok Qadariyah, Mu'tazilah dan Imamiyah. Pasalnya mereka berpendapat bahwa kehendak manusia itu cukup untuk menelurkan perbuatan mereka, apakah itu perbuatan berupa ketataan kepada Allah atau pun kemaksiatan terhadap-Nya. Sebab menurut mereka, manusialah yang menciptakan perbuatannya. Dengan demikian, manusia tidak memerlukan Tuhan untuk menelurkan perbuatan mereka. Namun pendapat mereka itu dianggap dusta oleh Allah dalam ayat ini. Sebab dalam ayat ini, mereka meminta petunjuk kepada-Nya untuk menuju jalan yang lurus. Seandainya kekuasaan dan hak pilih itu memang benar berada di tangan manusia dan bukan berada di tangan Tuhan, niscaya mereka tidak akan meminta petunjuk kepada-Nya. Niscaya mereka tidak akan berulang kali mengajukan permintaan ini setiap shalat. Demikian pula dengan *tadharu'* mereka agar dihindarkan dari hal-hal yang tidak disukai, yaitu hal-hal yang bertentangan dengan hidayah, dimana mereka berkata, صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ "(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai (Yahudi), dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (Nashrani)."

Dalam hal ini, selain mereka memohon kepada Allah agar diberikan petunjuk, mereka pun memohon agar mereka tidak disesatkan. Demikian pula, mereka pun berdoa, رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا *"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami."* (Qs. Aali Imraan [3]: 8)

Ketiga puluh dua: Firman Allah, غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ *"Bukan (jalan) mereka yang dimurkai (Yahudi), dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (Nashrani)."*

Para ulama berbeda pendapat tentang siapakah orang-orang yang dimurkai oleh Allah dan siapa pula orang-orang yang sesat. Mayoritas ulama berpendapat bahwa orang-orang yang dimurkai adalah umat Yahudi dan orang-orang yang sesat adalah umat Nashrani. Pendapat itu dijelaskan oleh Nabi dalam hadits Adiy bin Hatim dan kisah masuk Islamnya, yang diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya dan At-Tirmidzi dalam *Jaami'*-nya. Penjelasan ini pun diperkuat oleh firman Allah SWT tentang umat Yahudi: وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ *"Serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 61) Firman Allah, وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ *"Dan Allah memurkai mereka."* (Qs. Al Fath [48]: 6) Firman Allah tentang umat Nashrani, قَدْ ضَلُّوا۟ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا۟ كَثِيرًا وَضَلُّوا۟ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ *"Orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 77)

Namun menurut satu pendapat, orang-orang yang dimurkai (oleh Allah) itu adalah orang-orang musyrik, sedangkan orang-orang yang sesat adalah orang-orang munafik.

Menurut pendapat yang lain, orang-orang yang dimurkai (oleh Allah) adalah orang-orang yang menggugurkan kewajiban membaca surah ini dalam shalat, sedangkan orang-orang yang sesat adalah orang-orang yang meninggalkan keberkahan membaca surah ini. Pendapat ini diriwayatkan oleh As-Sulami dalam *Haqaa'iq*-nya dan Al Mawardi dalam tafsirnya. Namun

pendapat ini tidak kuat.

Al Mawardi berkata, "Pendapat ini adalah pendapat yang tertolak. Sebab pendapat yang ditentang oleh berbagai hadits, berseberangan dengan berbagai atsar, dan sangat diperselisihkan itu tidak boleh dikatakan kepadanya hukum ini."

Menurut pendapat yang lain lagi, orang-orang yang dimurkai oleh Allah adalah orang-orang yang mengikuti bid'ah, sedangkan orang-orang yang sesat adalah orang-orang yang meninggalkan sunnah yang dapat memberikan petunjuk.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Pendapat yang terakhir ini adalah pendapat yang baik. Namun penjelasan nabi (pendapat yang pertama) adalah lebih utama, lebih tinggi, dan lebih baik."

Lafazh عَلَيْهِمْ terletak pada posisi *ra'fa'*. Sebab makna (dari *al maghdhuub alaihim)* adalah: *ghadhab* Allah menimpa mereka. *Al Ghadab* secara literal[53] adalah *asy-syiddah* (kesulitan). Sedangkan makna *rajulun ghadhuub (seorang lelaki yang sangat keras)* adalah sangat keras perangainya. Adapun makna *al ghadhuub* adalah kehidupan yang buruk, karena kehidupan ini sangat sulit. Sementara makna *Al Ghadhbah* adalah perisai yang terbuat dari kulit unta, dimana sebagian dari kulit tersebut disatukan dengan sebagian yang lain. Perisai ini dinamakan demikian, karena sulitnya menyatukan sebagian kulit unta tersebut dengan sebagian lainnya.

Adapun makna dari *al ghadhab* pada sifat Allah adalah ingin menghukum. Dengan demikian, sifat *ghadab (ingin menimpakan hukuman)* ini merupakan sifat dzat Allah, sedangkan kehendak Allah pun merupakan sifat Dzat-Nya. Atau dengan kata lain, kehendak Allah pun sama dengan keinginan untuk menghukum (*al ghadhab)*. Contoh untuk hal itu adalah hadits yang menyatakan:

إِنَّ الصَّدَقَةَ لَتُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ

[53] Lihat *Qamus Al Muhith*, 1/111, dan *Lisan Al Arab*, entri *ghadaba.*

"Sesungguhnya shadaqah itu dapat memadamkan kemarahan Tuhan."[54] Kemarahan Allah di sini adalah sifat perbuatan.

Ketiga puluh tiga: Firman Allah, وَلَا ٱلضَّآلِّينَ *"Dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (Nashrani)."*

Makna *Adh-Dhalaal* dalam bahasa Arab[55] adalah berjalan namun menyimpang dari jalur tujuan dan jalan kebenaran. Contohnya adalah ucapan: *Dhalla al Laban fii Al Maa'i (air susu lenyap di air),* yakni lenyap. Contoh yang lain, firman Allah, أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ *"Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah."* (Qs. As-Sajdah [32]: 10) Yakni lenyap karena sudah mati dan telah menjadi tanah. Penyair berkata:

Apakah engkau tidak bertanya tentang penduduk yang telah menjadi batu: kemanakah mereka akan berjalan.
Lalu engkau diberitahukan oleh rumah-rumah itu.

Adh-Dhuladhilah adalah batu yang rata karena sering tersiram air yang terletak di lembah. Demikian pula dengan *al ghadbah,* yaitu batu di gunung yang warnanya berbeda dari *dhuladhilah.*

Ketiga puluh empat: Umar bin Khaththab dan Ubay bin Ka'ab membaca dengan غَيْرَ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَغَيْرِ الضَّالِّيْنَ *"bukan (jalan) mereka yang dimurkai (Yahudi), dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (Nashrani)."*[56]

---

[54] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dari riwayat At-Tirmidzi, dimana At-Tirmidzi berkata tentang hadits ini: "*Hasan gharib.*" Juga disebutkan dari riwayat Ibnu Hibban dan Dhiya dari Anas. Hadits ini tertera dalam kitab *Ash-Shaghir* no. 2047 dan As-Suyuthi memberikan simbol yang menunjukkan bahwa hadits ini dha'if. Ibnu Hajar berkata, "Ibnu Hibban, Al Uqaili, Ibnu Thahir, dan Ibnu Al Qathan menganggap cacat hadits ini, sementara Ibnu Adiy berkata, "Hadits ini tidak diperkuat." Lihat kitab *Al Jami' Al Kabir* 1/1870.

[55] Lihat kitab *Lisan Al Arab* 3/2603

[56] Bacaan ini masih mungkin untuk diinterpretasikan, dan bacaan ini pun bukan termasuk bacaan yang tujuh, akan tetapi merupakan bacaan yang asing. Ibnu Athiyah menyebutkan bacaan tersebut dalam tafsirnya, 1/128. Di lain pihak, ijma menyatakan bahwa surah Al Faatihah itu terdiri dari tujuh ayat. Tapi jika berdasar kepada bacaan ini,

Mengenai huruf *ra'*, dari keduanya pun diriwayatkan (bahwa huruf *ra'* pada lafazh غَيْرِ, baik yang pertama maupun yang kedua, dapat dibaca dengan harakat fathah atau kasrah.

Jika huruf *ra'* itu dibaca dengan kasrah, maka status lafazh غَيْرِ adalah (1) badal dari الَّذِيْنَ atau dari huruf *ha'* dan *mim* yang terdapat pada lafazh عَلَيْهِمْ, atau menjadi (2) sifat dari الَّذِيْنَ. Namun lafazh الَّذِيْنَ itu isim makrifat, sedangkan isim makrifat tidak dapat disifati dengan isim nakirah, dan isim nakirah pun tidak dapat disifati dengan isim makrifat. Walau demikian, yang dimaksud pada lafazh الَّذِيْنَ itu bukanlah mereka (orang-orang Yang diberikan nikmat), sebab yang dimaksud dari lafazh الَّذِيْنَ itu adalah orang-orang secara umum. Ungkapan ini sama dengan perkataanmu: *Inni laamurra bimitslika faukrimuhu* (sesungguhnya aku memerintahkan orang sepertimu, maka aku pun memuliakannya). Atau karena lafazh غَيْرِ itu telah menjadi isim makrifat, karena ia berada di antara dua sesuatu yang tidak ada penengah di antara keduanya. Sebagaimana ucapanmu: *Al Hayyu Ghairul Mayyit (orang yang hidup itu bukanlah orang yang meninggal)* dan *as-Saakin Ghairul Mutaharik (orang yang diam bukanlah orang yang bergerak), al Qaa'im ghairul Qaa'id (orang yang berdiri bukanlah orang yang duduk).*

Kedua bentuk bacaan tersebut, yang pertama (harakat fathah pada lafazh غير) adalah milik Al Farisi, sedangkan yang kedua adalah milik Az Zamakhsyari.

Jika huruf *ra'* pada lafazh غير itu dibaca dengan fathah, maka status lafazh غير bisa dua kemungkinan:

1) menjadi hal dari lafazh الذين, atau dari huruf *ha'* dan *mim* yang terdapat pada lafazh عَلَيْهِمْ, seolah kamu berkata: أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ لاَ مَغْضُوْبًا عَلَيْهِمْ "*Yakni jalan orang-orang yang telah engkau berikan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai,"* atau

2) menjadi *istitsnaa* (pengecualian), seolah engkau berkata, "*Illa al*

---

maka jumlah ayat surah Al Faatihah lebih banyak dari tujuh ayat. Renungkanlah!

Maghduub Alaihim (kecuali orang-orang yang dimurkai).

Namun lafazh *ghaira* pun boleh dinashabkan karena (memperkirakan adanya) lafazh: *A'nii* (maksud saya).[57] Pendapat ini diriwayatkan dari khalil.

Ketiga puluh lima: Huruf لا yang terdapat pada firman Allah, وَلَا ٱلضَّآلِّينَ *"Dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (Nashrani),"* diperselisihkan oleh para ulama. Menurut satu pendapat, huruf لا ini adalah huruf لا *za`idah* (tambahan). Pendapat ini dikemukakan oleh Ath-Thabari. Contohnya adalah firman Allah: مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ *"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam)"* (Qs. Al A'raaf [7]: 12) Namun menurut pendapat yang lain, huruf لا tersebut adalah huruf لا penguat yang masuk untuk menepis asumsi bahwa lafazh ٱلضَّآلِّينَ diathafkan kepada lafazh ٱلَّذِينَ. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Maki dan Al Mahdawi. Sementara itu orang-orang kufah berkata, "Huruf لا tersebut mengandung arti lafazh غَيْرِ. Bacaan ini adalah bacaan Umar dan Ubay. Bacaan ini telah dikemukakan di atas.

Ketiga puluh enam: Asal lafazh ٱلضَّآلِّينَ adalah ٱلضَّالِلِيْنَ. Dalam hal ini, harakat huruf *lam* yang pertama kemudian dibuang, setelah itu huruf *lam* yang pertama diidghamkan kepada huruf *lam* yang kedua, sehingga bertemukan dua huruf yang mati, yaitu huruf alif mad dan huruf *lam* yang diidhamkan.

Sementara Abu As-Sakhtiyani membaca dengan: وَلَا ٱلضَّأْلِّينَ — dengan huruf hamzah yang tidak dibaca panjang. Dalam hal ini, seolah dia menghindari bertemunya dua huruf yang mati. Ini merupakan suatu dialek. Abu Zaid berkata, "Aku mendengar Amru bin Ubaid membaca: فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْـَٔلُ عَن ذَنۢبِهِۦٓ إِنسٌ وَلَا جَأْنٌّ *'Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya.'* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 39) Aku menduga dia salah ucap, sampai aku mendengar orang Arab

---

[57] Oleh karena itulah lafazh *Ghair* menjadi *maf'ul bih,* karena memperkirakanya adalah *fi'il* yang dibuang, dimana *fi'il* tersebut diperkirakan lafazh *A'nii.*

mengatakan دَابَّة dan شَابَّة."

Kami persingkat tafsir surah Al Hamd (Fatihah) sampai di sini. Milik Allah-lah semua pujian dan anugerah.

*****

SURAH
AL BAQARAH

TAFSIR SURAH AL BAQARAH

"Dengan anugerah dan kemurahan Allah, dan tidak ada Tuhan yang hak selain Dia."

Awal pembahasan adalah tentang *(asbab) nuzul* dan keutamaan surah Al Baqarah, serta tentang hal-hal yang terkandung di dalamnya. Demikianlah seterusnya (yang akan kami kemukakan) pada setiap surah, jika kami menemukan hal-hal tersebut. Kami katakan:

Surah Al Baqarah adalah surah yang diturunkan di Madinah. Ia diturunkan di banyak tempat. Namun menurut satu pendapat, ia adalah surah yang diturunkan di Madinah kecuali firman Allah *Ta'ala*, وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ "*Dan peliharalah dirimu dari (adzab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 281) sebab ayat ini merupakan ayat terakhir yang diturunkan dari langit, dan ayat ini diturunkan pada Haji Wada` di Mina. Ayat tentang riba pun merupakan ayat Al Qur`an yang terakhir diturunkan.

Keutamaan surah ini sangat besar dan pahala (membaca)nya pun sangat agung. Surah ini dinamai dengan *Fusthaath Al Qur`aan* (pusat Al Qur`an). Demikianlah yang dikatakan oleh Khalid bin Ma'dan. Surah ini dinamakan demikian *(fusthaath Al Qur`aan)* karena keagungan dan kebesarannya, serta banyaknya hukum-hukum dan nasihat-nasihat yang terkandung di dalamnya. Umar mempelajari fikih dan hal-hal yang terkandung di dalam surah ini selama dua belas tahun. Sementara puteranya yaitu Abdullah bin Umar, sebagaimana yang telah dijelaskan, dia mempelajarinya selama delapan tahun.

Ibnu Al Arabi berkata, "Aku mendengar sebagian guru-guruku berkata, 'Dalam surah Al Qur`an ini terkandung seribu perintah, seribu larangan, seribu hukum, dan seribu berita. Rasulullah pernah mengutus utusan dengan jumlah yang besar. Lalu beliau menjadikan orang yang paling muda usianya di antara mereka sebagai pemimpin mereka, hanya karena dia hapal surah Al Baqarah. Beliau bersabda kepada orang itu,

إِذْهَبْ وَأَنْتَ أَمِيْرُهُمْ

'Pergilah, engkau adalah pemimpin mereka'." Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Hurairah, dan dia menganggapnya *shahih*.

Sementara Muslim meriwayatkan dari Abu Umamah Al Bahili, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ وَلاَ تَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ.

'Bacalah oleh kalian surah Al Baqarah, karena sesungguhnya mengambilnya adalah keberkahan, meninggalkannya adalah penyesalan, dan al bathalah tidak akan mampu (menembus)nya.'"[1]

Mu'awiyah berkata, "Aku mendapat berita bahwa *al bathalah* adalah tukang sihir."

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ.

"Jangan jadikan rumah-rumah kalian kuburan. Sesungguhnya syetan akan melarikan diri dari rumah yang di dalamnya dibaca surah Al Baqarah."[2]

---

[1] HR. Muslim pada pembahasan tentang Shalat Orang-orang yang Musafir dan Qashar Mereka, bab: Keutamaan Al Qur`an dan Surah Al Baqarah, 1/553, hadits no. 804.

[2] HR. Muslim pada pembahasan tentang Shalat Orang-orang yang Musafir, bab: Shalat Sunnah itu di Rumah, namun Boleh juga di Masjid, 1/539.

Ad-Darimi meriwayatkan dari Abdullah, dia berkata, "Tidak satu rumah pun yang di dalamnya dibacakan surah Al Baqarah kecuali syetan akan keluar darinya sambil buang angin." Abdullah berkata lagi, "Sesungguhnya segala sesuatu itu mempunyai *sanam*[3], dan *sanam* Al Qur`an adalah surah Al Baqarah. Sesungguhnya segala sesuatu itu mempunyai *lubaab*, dan *lubaab* Al Qur`an adalah *Al Mufashal*[*]." Abu Muhammad Ad-Darimi berkata, "*Al-Lubaab* adalah *Al Khaalish* (inti)."

Dalam *Shahih Al Buusti* diriwayatkan dari Sahl bin Sa'd, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya segala sesuatu itu mempunyai sanam*, dan *sanam* Al Qur`an adalah surah Al Baqarah. Barang siapa yang membacanya di rumahnya pada malam hari, maka syetan tidak akan dapat masuk ke dalam rumahnya selama tiga malam. Barang siapa yang membacanya pada siang hari, maka syetan tidak akan dapat masuk ke dalam rumahnya selama tiga hari." Abu Hatim Al Busti berkata, "Yang dimaksud dari sabda Rasulullah: '*Syetan tidak akan dapat masuk ke dalam rumahnya selama tiga hari,*' adalah bisikan syetan.

Ad-Darimi[4] meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Abdullah berkata, 'Barang siapa yang membaca sepuluh ayat dari surah Al Baqarah pada malam hari, maka rumah itu tidak akan dimasuki syetan pada malam itu sampai pagi hari(nya); yaitu empat ayat awal surah Al Baqarah, ayat kursi, dua ayat setelah ayat kursi, dan tiga ayat akhir surah Al Baqarah, yang awalnya adalah: لِّلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ "*Kepunyaan Allah-*

---

[3] Sanam unta adalah bagian atas punggungnya (punuknya), dan jamak kata *sanam* adalah *asnimah*. Sedangkan *sanam* segala sesuatu adalah abgian atasnya. Lihat kitab *Lisan Al Arab* 3/2120. Hadits ini dan hadits: "*Sesungguhnya segala sesuatu itu mempunyai sanam,* dan *sanam Al Qur`an* adalah surah Al Baqarah" diriwayatkan oleh Abu Ya'la, Ibnu Hibban, Ath-Thabrani, dan Al Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al Iman* dari Sahl bin Sa'd. Lihat kitab *Faidh Al Qadir* 2/512, hadits no. 2420.

[*] *Al Mufashal* adalah surah-surah yang terdapat di antara surah Qaaf sampai akhir mushhaf, namun menurut pendapat yang lain adalah surah-surah yang terdapat di antara surah Al Hujuraat sampai akhir mushhaf.

[4] HR. Ad-Darami dalam *sunan*-nya pada pembahasan tentang Keutamaan Al Qur`anul Karim 2/448.

lah segala apa yang ada di langit dan di bumi." (Qs. Al Baqarah [2]: 284)"

Diriwayatkan juga dari Asy-Sya'bi, dari Abdullah: "Syetan tidak akan dapat mendekatinya dan keluarganya pada hari itu, juga (tidak akan dapat mendekatinya) sesuatu yang tidak disukainya. Tidaklah (sepuluh ayat Al Baqarah itu) dibacakan kepada orang yang gila kecuali dia akan sembuh." Al Mughirah bin Subai' —dia adalah sahabat Abdullah— berkata, "(Barang siapa yang membaca sepuluh ayat dari surah Al Baqarah), maka dia tidak akan lupa terhadap Al Qur`an." Ishaq bin Isa berkata, "(Barang siapa yang membaca sepuluh ayat dari surah Al Baqarah), maka dia tidak akan lupa terhadap apa yang telah dihapalnya." Abu Muhammad Ad-Darimi berkata "Di antara mereka (para ulama) ada yang mengatakan, 'Al mughirah bin Sumai'."

Dalam kitab *Al Isti'ab*[5] karya Ibnu Abdil Barr dinyatakan:

"Labid bin Rabi'ah bin Amir bin Malik bin Ja'far bin Kilab bin Rabi'ah bin Amir bin Sha'sha'ah adalah termasuk penyair zaman Jahiliyah. Dia kemudian masuk Islam dan memperbagus keislamannya. Setelah masuk Islam, dia tidak lagi mengucapkan syair. Umar pernah bertanya dan memintanya untuk mengumandangkan syair pada masa kekhalifahannya. Labid kemudian membaca surah Al Baqarah. Umar berkata kepadanya, "Aku bertanya kepadamu tentang syairmu!" Labid menjawab, "Aku tidak lagi mengucapkan syair setelah Allah mengajariku surah Al Baqarah dan Aali 'Imraan." Ucapan Labid itu mengejutkan Umar. Ketika itu, umar memberinya dua ribu, kemudian dia menambahkan lima ratus (lagi)."

Ada banyak Ahlul Ilmi yang mengatakan bahwa Labid tidak lagi mengucapkan syair setelah dia masuk Islam. Namun sebagian Ahlul Ilmi lainnya mengatakan bahwa dia tidak mengucapkan syair di dalam Islam kecuali ucapannya,

Segala puji bagi Allah, sebab ajalku belum juga tiba, hingga aku

---

[5] Lihat kitab *Al Isti'ab* dengan catatan pinggir kitab *Al Ishabah* 3/324.

dapat mengenakan baju gamis di dalam Islam.

Ibnu Abdil Barr berkata, "Ada pendapat yang mengatakan bahwa bait ini milik Qaradah bin Nufatsah As-Saluli. Menurut saya, pendapat ini adalah pendapat yang lebih benar."

Namun Ahlul Ilmi yang lainnya lagi berkata, "Akan tetapi bait yang diucapkan oleh Labid di dalam Islam adalah"

Tidak ada seorang pun yang mencela sosok yang mulia seperti dirinya sendiri, seseorang itu dibuat baik oleh teman yang baik.

Keutamaan surah ini akan dijelaskan lagi pada pembahasan tentang ayat Al Kursi dan akhir surah Al Baqarah. Pada awal surah Aali 'Imraan nanti akan lebih dijelaskan lagi tentang keutamaan surah ini, *insya Allah*.

SURAH AL BAQARAH

Firman Allah:

***"Alif Laam Miim. Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."* (Qs. Al Baqarah [2]: 1-2)**

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang huruf-huruf hija'iyah yang terdapat di awal surah. Amir Asy-Sya'bi, Sufyan Ats-Tsauri dan sejumlah *muhadditsiin* (ahli hadits) berpendapat bahwa huruf-huruf itu termasuk salah satu rahasia Allah di dalam Al Qur`an. Dalam setiap kitab-Nya, Allah memiliki rahasia. Huruf-huruf itu juga termasuk *al mutasyaabih* (hal-hal samar) yang hanya Allah mengetahuinya dan kita tidak wajib membahasnya, namun kita wajib mempercayai huruf-huruf itu sebagai bagian dari kitab-Nya dan wajib membaca seperti adanya.

Diriwayatkan bahwa pendapat ini berasal dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RA[1] dan Ali bin Abi Thalib RA[2]. Abu Laits As-Samarqandi menyebutkan bahwa Umar, Utsman dan Ibnu Mas'ud berkata, "Huruf-huruf *al muqaththa'ah* (huruf-huruf seperti yang terdapat di awal surah-*penerj*)

---

[1] Diriwayatkan dari Abu Bakar RA bahwa dia berkata, "Allah memiliki rahasia di dalam setiap kitab-Nya, dan rahasia-Nya di dalam Al Qur`an adalah (huruf-huruf hija`iyah di) awal surah-surah."

[2] Ali bin Abi Thalib RA berkata, "Sesungguhnya setiap kitab memiliki kesucian dan kesucian kitab ini (Al Qur`an) adalah huruf-huruf *at-tahajji* (huruf-huruf hija`iyah)."

termasuk hal yang disembunyikan dan tidak bisa ditafsirkan." Abu Hatim berkata, "Kami tidak pernah menemukan huruf-huruf *al muqaththa'ah* di dalam Al Qur`an kecuali di awal-awal surah, dan kami tidak tahu apa yang diinginkan Allah *'azza wa jalla* dengan huruf-huruf tersebut."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Semakna dengan apa yang dipaparkan di atas adalah apa yang disebutkan oleh Abu Bakar Al Anbari: Hasan bin Hubab menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abu Thalib menceritakan kepada kami, Abu Mundzir Al Wasithi menceritakan kepada kami, dari Malik bin Mighwal, dari Sa'id bin Masruq, dari Rabi' bin Khutsaim, dia berkata, 'Sesungguhnya Allah *'azza wa jalla* telah menurunkan Al Qur`an ini. Ada sebagian dari Al Qur`an yang Dia kehendaki hanya Dia yang mengetahuinya dan ada sebagian lainnya yang Dia kehendaki memberitahukannya kepada kalian. Adapun hanya Dia yang mengetahuinya maka kalian tidak dapat mencapainya. Oleh karena itu jangan kalian menanyakan tentangnya. Sedangkan yang Dia beritahukan kepada kalian maka itulah yang boleh kalian tanyakan dan kalian beritahukan kepada orang lain. Tidaklah kalian mengetahui Al Qur`an secara keseluruhan dan tidaklah kalian mengamalkan seluruh apa yang kalian ketahui."

Selanjutnya Abu Bakar berkata, "Ini menjelaskan bahwa makna huruf-huruf (di awal surah) Al Qur`an memang disembunyikan dari seluruh alam sebagai ujian dari Allah *'azza wa jalla*. Barangsiapa yang mempercayainya maka dia pasti mendapatkan balasan berupa pahala dan kebahagiaan, tetapi barangsiapa yang ingkar dan meragukannya maka dia berdosa dan jauh dari rahmat."

Abu Yusuf bin Ya'qub Al Qadhi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abu Bakar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Imarah, dari Huraits bin Zhuhair, dari Abdullah, dia berkata, "Tidak ada yang diimani oleh seorang mu`min yang lebih utama daripada iman kepada yang ghaib. Kemudian dia membaca firman Allah *'azza wa jalla*, ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ "*(Yaitu)*

mereka yang beriman kepada yang ghaib." (Qs. Al Baqarah [2]: 3)

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Perkataan ini berkenaan dengan *al mutasyaabih* dan hukumnya. Inilah perkataan yang benar seperti yang akan dijelaskan dalam penjelasan surah Aali 'Imraan, *insya Allah*."

*****

Di lain pihak, sejumlah besar ulama berkata[3], "Kita wajib membahas

---

[3] Ahli kalam mengingkari pendapat pertama. Mereka berkata, "Tidak boleh ada di dalam kitab Allah sesuatu yang tidak dipahami oleh makhluk." Mereka juga menghadirkan beberapa dalil, seperti yang disebutkan oleh Fakhruddin Ar-Razi dalam *At-Tafsir*, 2/4. Hafizh Ibnu Katsir juga memaparkan tentang huruf-huruf hijaa`iyah di awal surah ini dan sikap para ulama tentangnya. Kesimpulannya bahwa pendapat ulama tentang masalah ini terbagi dua:

Pertama, huruf-huruf itu termasuk di antara hal-hal yang hanya Allah mengetahuinya. Maka hanya kepada-Nya kita serahkan tentangnya dan tidak boleh ditafsirkan.

Kedua, huruf-huruf itu termasuk yang boleh ditafsirkan. Akan tetapi orang-orang yang memegang pendapat kedua ini berbeda-beda dalam menafsirkannya. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa huruf-huruf itu adalah nama-nama surah. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah salah satu dari nama-nama Allah *'azza wa jalla*. Bahkan Ar-Razi menyebutkan lebih dari dua puluh pendapat tentang tafsir huruf-huruf di awal surah tersebut.

Ibnu Katsir —semoga Allah merahmatinya— berkata, setelah memaparkan perbedaan ini, "Dari sini sebagian ulama berkata, 'Tidak diragukan lagi bahwa huruf-huruf ini tidak diturunkan tanpa manfaat atau sia-sia. Orang-orang jahil saja yang mengatakan bahwa huruf-huruf *hija`iyah* yang terdapat di awal surah itu bukan ayat yang bila dibaca menjadi ibadah dan tidak memiliki makna sedikitpun. Sungguh mereka telah melakukan kesalahan yang besar. Huruf-huruf itu sebenarnya memiliki makna. Oleh karena itu, jika kita memiliki sebuah riwayat dari *al ma'shuum* SAW (orang yang terpelihara dari dosa) tentangnya maka kita pun wajib mengatakan seperti itu. Tetapi jika tidak maka kita harus berhenti membahasnya dan berkata, *'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.'* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7) Para ulama tidak pernah sepakat tentang maknanya pada suatu makna tertentu. Namun siapa yang mengemukakan pendapat dengan dalil maka silakan dia memegang pendapatnya. Jika tidak maka harus berhenti hingga nampak kejelasannya.

Pertanyaannya sekarang, apa hikmah di balik dicantumkannya huruf-huruf seperti itu di awal surah? Sebagian ulama berpendapat bahwa huruf-huruf itu sengaja disebutkan agar kita mengetahui awal-awal surah dengan adanya huruf-huruf tersebut. Namun pendapat ini adalah lemah. Sebagian ulama lainnya berkata, 'Diawali dengan huruf-huruf itu agar membuka pendengaran orang-orang musyrik yang menyerukan agar

tentang huruf-huruf di awal surah itu dan mencari manfaat di baliknya juga makna yang dikandungnya." Namun mereka pun berbeda pendapat tentang maknanya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ali, bahwa huruf-huruf *al muqaththa'ah* di dalam Al Qur`an itu adalah *ismullaah al a'zham* (nama Allah yang paling agung). Namun kita tidak mengetahui susunannya (hingga membentuk sebuah nama Allah-*penerj*).

Quthrub, Al Farra' dan lainnya berkata, "Huruf-huruf itu merupakan isyarat huruf-huruf hija'iyah, sebagai penegasan Allah kepada bangsa Arab, ketika mereka menentang Al Qur`an, bahwa Al Qur`an itu tersusun dari huruf-huruf yang darinya terbentuk perkataan mereka, agar bukti ketidakmampuan mereka untuk menandingi Al Qur`an lebih jelas dan lebih kuat, sebab huruf-huruf Al Qur`an dalam Al Qur`an tidak berbeda dengan huruf-huruf yang ada dalam perkataan mereka sendiri."

Quthrub berkata, "Mereka menjauh ketika mendengar Al Qur`an. Namun ketika mendengar: الٓمٓ dan الٓمٓصٓ, lafazh ini menarik perhatian mereka. Ketika mereka mau mendengarkan bacaan Nabi SAW, beliau pun memaparkan Al Qur`an yang tersusun agar menetapkannya dalam pendengaran dan telinga mereka, juga menegakkan dalil atas mereka."

Sebuah golongan berpendapat, "Diriwayatkan bahwa ketika orang-orang musyrik berpaling dari mendengar Al Qur`an di Makkah, mereka berkata, لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَٱلْغَوْا فِيهِ *'Janganlah kamu mendengarkan Al Qur'an ini dengan sungguh-sungguh dan buatlah hiruk-pikuk*

---

berpaling dari Al Qur`an, hingga ketika pendengaran mereka terbuka, dibacakanlah Al Qur`an dengan huruf-huruf seperti huruf-huruf dalam perkataan mereka.' Pendapat ini juga lemah, sebab seandainya hal ini pun benar, tidak sepantasnya kita memulai pembicaraan bersama mereka dengan huruf-huruf itu, baik di bagian pembuka surah atau lainnya. Selain itu, surah ini dan surah berikutnya, yang aku maksudkan adalah Al Baqarah dan Ali 'Imraan, adalah surah madaniyah yang pembicaraannya tidak ditujukan kepada orang-orang musyrik.

Sebagian ulama lainnya berkata, 'Huruf-huruf itu diturunkan untuk melemahkan dan menegaskan bahwa semua makhluk tidak pernah mampu mendatangkan sesuatu seperti Al Qur`an.' Inilah pendapat yang menentramkan hati." Silakan lihat *Tafsir Ibni Katsir*, 1/35-38.

terhadapnya,' (Qs. Fushshilat [41]: 26)

Maka huruf-huruf inipun turun untuk membuat mereka tertarik, hingga mereka pun membuka pendengaran mereka dan mau mendengar Al Qur`an. Huruf-huruf itu menjadi argumentasi yang mampu memojokkan mereka."

Kelompok lain berpendapat, "Bahwa huruf-huruf itu adalah huruf-huruf yang menunjukkan nama (inisial), seperti pendapat Ibnu Abbas dan lainnya: *Alif* dari nama Allah, *laam* dari nama Jibril, dan *miim* dari nama Muhammad SAW. Ada juga yang mengatakan bahwa *alif* kunci nama-Nya (inisial nama Tuhan) *Allah*, *laam* kunci nama-Nya (inisial nama Tuhan) *al lathiif* dan *mim* kunci nama-Nya (inisial nama Tuhan) *al majiid*."

Abu Dhuha meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: الٓمٓ, dia berkata, " الٓمٓ : *Ana Allaah a'lam* (Aku Allah yang lebih mengetahui). الٓر : *Ana Allaah araa* (Aku Allah yang melihat). الٓمٓصٓ: *Ana Allaah Afshil* (Aku Allah yang merincikan). Maka, *alif* menunjukkan makna *ana* (Aku), *lam* menunjukkan nama Allah, dan *mim* menunjukkan makna *a'lam* (lebih mengetahui)." Pendapat ini juga dipegang oleh Az-Zujaj. Dia berkata, "Aku berpendapat bahwa setiap huruf dari huruf-huruf hija`iyah di awal surah menunjukkan suatu makna."

Bangsa Arab sendiri kadang-kadang menggunakan huruf-huruf terputus dalam syair maupun perkataan sehari-hari mereka, sebagai pengganti kalimat yang huruf tersebut ada di dalamnya. Misalnya pada bait syair berikut:

فَقُلْتُ لَهَا قِفِي فَقَالَتْ قَافِ

Maka kukatakan kepadanya, berhentilah, dia berkata, akupun berhenti[4]

Maksudnya, *qaalat waqaftu*. Zuhair juga pernah berkata dalam bait syairnya berikut:

---

[4] *Syarh Asy-Syawahid Asy-Syafi'iyah*, hlm. 264.

Zaid bin Aslam berkata, "Huruf-huruf di awal surah itu adalah nama-nama surah."[5] Al Kalbi berkata, "Huruf-huruf itu adalah kata-kata sumpah yang dengannya Allah bersumpah karena kemuliaan dan keutamaannya. Huruf-huruf itu juga salah satu nama-nama-Nya,[6] seperti yang disebutkan dalam riwayat dari Ibnu Abbas."

Namun sebagian ulama menolak pendapat ini. Mereka berkata, "Tidak benar bahwa huruf-huruf itu merupakan sumpah, sebab sumpah sudah ditetapkan dengan menggunakan huruf-huruf seperti *inna*, *qad*, *laqad* dan *maa*. Sedangkan di dalam huruf-huruf itu tidak ada satupun dari huruf-huruf ini. Oleh karena itu tidak benar bahwa huruf-huruf itu adalah sumpah."

Jawaban atas penolakan ini adalah sebagai berikut: Bukti bahwa huruf-huruf itu merupakan sumpah adalah firman Allah *'azza wa jalla*, لَا رَيْبَ فِيهِ. Sebab seandainya ada seseorang yang bersumpah, "Demi Allah kitab ini tidak ada keraguan di dalamnya," maka sungguh perkataan itu adalah benar. Artinya, *laa* dalam kalimat itu menjadi jawab sumpah. Dengan demikian maka dapatlah dikatakan bahwa perkataan Al Kalbi dan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas itu benar dan tepat.

*****

Jika ada yang bertanya, "Apa hikmah di balik sumpah Allah *'azza wa jalla*, sementara orang-orang pada masa turunnya Al Qur`an terdiri dari dua kelompok: membenarkan dan mendustakan. Orang-orang yang membenarkan sudah pasti membenarkan tanpa harus ada sumpah, sedangkan orang-orang yang mendustakan sudah pasti mendustakan sekalipun dengan sumpah?"

Jawab: Al Qur`an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Orang Arab, apabila ingin menegaskan perkataannya maka dia bersumpah atas perkataannya. Allah *'azza wa jalla* ingin menegaskan firman-nya dan

---

[5] Atsar (perkataan ulama salaf) ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya, 1/138.

[6] Atsar (perkataan ulama salaf) ini juga disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya, 1/138.

menguatkan dalil atas manusia, maka Dia bersumpah bahwa Al Qur`an itu datang dari sisi-Nya.

Sebagian ulama lain berkata, "الٓر maksudnya: Aku turunkan kepadamu kitab ini dari Lauh Al Mahfuzh." Qatadah berkata tentang firman-Nya الٓر, "Itu adalah nama dari nama-nama Al Qur`an." Diriwayatkan dari Muhammad bin Ali At-Tirmidzi bahwa dia berkata, "Sesungguhnya Allah *'azza wa jalla* meletakkan seluruh apa yang ada di dalam surah daripada hukum dan kisah dalam huruf-huruf yang Dia sebutkan di awal surah. Tidak ada yang mengetahui hal ini kecuali seorang nabi atau seorang wali. Kemudian Dia menjelaskan hukum dan kisah itu di dalam surah agar manusia dapat memahaminya."

Ada lagi yang berpendapat lain dari pendapat-pendapat yang tersebut di atas tentang huruf-huruf di awal surah ini. *Wallaahu a'lam.*

*****

Waqaf (berhenti) pada huruf-huruf ini adalah sukun (dibaca sukun) karena kurang (maksudnya, bukan merupakan kata yang sempurna-*penerj*). Akan tetapi apabila kamu menjadikannya sebagai khabar atau meng-*atahf*-kannya maka kamu dapat meng-*i'rab*-kannya. Namun masih dipertentangkan apakah huruf-huruf itu memiliki *i'raab* (perubahan harakat di akhir kata/lafazh-*penerj*)?

Ada yang menjawab, "Tidak ada *i'raab*, sebab huruf-huruf itu bukan *isim* juga bukan *fi'il*. Huruf-huruf itu sama dengan huruf-huruf hija`iyah lainnya." Ini adalah pendapat yang dipegang oleh Al Khalil dan Sibawaih. Siapa yang mengatakan bahwa huruf-huruf itu adalah nama surah maka posisinya, menurut orang itu, adalah *rafa'*, sebab ia berada di posisi *khabar* dari *mubtada`* yang tersembunyi, yaitu: *haadzihi alif laam miim* (ini adalah *aliif laam miim*), sebagaimana kamu berkata, '*Haadzihi suuratul baqarah.*' (Ini adalah surah Al Baqarah) Atau *rafa'* karena berada pada posisi *mubtada`*, sedangkan khabarnya adalah *dzaalika*. Misalnya kamu berkata, '*Zaid dzaalika ar-rajulu.*'"

Ibnu Kaisan An-Nahwi berkata, "الٓمٓ berada pada posisi *nashab* (objek), sebagaimana kamu berkata, '*Aqra`u alif laam miim*' (aku membaca *aliif laam miim*), atau *'alaika alif laam miim* (hendaklah kamu memperhatikan *alif laam miim*)."

Ada juga yang mengatakan bahwa huruf-huruf itu berada pada posisi *Khafadh* dengan sebab *qasam* (sumpah). Ini berdasarkan perkataan Ibnu Abbas, "Sesungguhnya huruf-huruf itu adalah sumpah yang dengannya Allah bersumpah."[7]

*****

Firman Allah *'azza wa jalla*: ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ, ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah inilah kitab. Sebab ذَٰلِكَ terkadang digunakan untuk mengisyarat sesuatu yang berada di hadapan, sekalipun ذَٰلِكَ adalah isyarat untuk sesuatu yang jauh atau tidak berada di hadapan. Sebagaimana firman Allah SWT tentang diri-Nya: ذَٰلِكَ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ *"Yang demikian itu ialah Tuhan Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."* (Qs. As- Sajdah [32]: 6)

Oleh karena itu, ذَٰلِكَ sebagai isyarat dalam Al Qur`an digunakan juga untuk isyarat kepada yang berada di hadapan, yakni bermakna *haadza* (ini).

Ringkasnya: *Aliif laam miim, haadzal kitaab laa raiba fiih* (*Aliif laam miim*, inilah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya). Ini adalah perkataan Abu Ubaidah, Ikrimah dan lainnya.

Di antara contohnya lagi adalah firman Allah *'azza wa jalla*: وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ *"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim."* (Qs. Al An'aam [6]: 83) Juga firman Allah *'azza wa jalla*: تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِٱلْحَقِّ "Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar)." (Qs. Al Baqarah [2]: 252) Maksudnya adalah

---

[7] Atsar (perkataan) Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan*, 1/88 dan An-Nuhhas dalam *Ma'anil Al Qur`an*, 1/75.

haadzihi (ini), akan tetapi ketika masa sudah lama berakhir maka menjadi seperti jauh. Maka dikatakankanlah تِلْكَ (itu). Dalam Al Bukharidisebutkan: Ma'mar berkata, "ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ: maksudnya *haadzal qur`aan* (inilah Al Qur`an), هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ merupakan keterangan dan petunjuk, seperti firman-Nya: ذَٰلِكُمْ حُكْمُ ٱللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ *"Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu."* (Qs. Al Mumtahanah [60]: 10) Maksudnya, inilah hukum Allah.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Terkadang, *hadza* (ini) juga bisa bermakna *dzalika* (itu). Seperti dalam sabda Rasulullah SAW, riwayat dari Ummu Haram, 'Mereka mengarungi gelombang *haadza al bahr,* ' Maksudnya, *dzaalika al bahr* (lautan itu).' *Wallaahu a'lam.*"

*****

Ada yang mengatakan bahwa pada dasarnya *dzalika* adalah isyarat kepada yang ghaib (tidak berada di hadapan). Ada sepuluh pendapat tentang yang ghaib itu.

Pertama, dikatakan bahwa *dzalikal kitaab* maksudnya adalah kitab yang telah Ku-tulis (Ku-tetapkan) atas semua makhluk yang berisi tentang bahagia, celaka, ajal dan rezeki yang tidak ada keraguan padanya. Maksud tidak ada keraguan adalah tidak ada yang dapat merubahnya.

Kedua, dikatakan bahwa *dzalikal kitaab* maksudnya adalah yang telah Ku-tulis (Ku-tetapkan) atas diri-Ku bahwa rahmat-Ku mendahului murka-Ku.[8] Dalam *shahih* Muslim, dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ عَلَى نَفْسِهِ فَهُوَ مَوْضُوْعٌ عِنْدَهُ أَنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي.

[8] Hadits: *"Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku"*, diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Taubat, bab: Keluasan Rahmat Allah *'azza wa jalla* dan Rahmat itu Mendahului Murka-Nya, 4/2107, no. 2751.

"*Ketika Allah telah selesai menciptakan, Dia menulis (menetapkan) dalam kitab-Nya atas diri-Nya, yang mana ketetapan itu terletak di sisi-Nya, bahwa rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.* "" Dalam riwayat lain: "*Mendahului.*"

Ketiga, dikatakan bahwa sesungguhnya Allah *'azza wa jalla* telah menjanjikan kepada Nabi-Nya akan menurunkan kepadanya sebuah kitab yang tidak akan terkikis oleh air. Maka Dia pun mengisyaratkan kepada janji itu, seperti yang tersebut dalam *Shahih Muslim* dari hadits Iyadh bin Himar Al Majasyi'i, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ نَظَرَ إِلَى أَهْلِ الأَرْضِ فَمَقَتَهُمْ عَرَبَهُمْ وَعَجَمَهُمْ إِلاَّ بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، وَقَالَ: إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لأَبْتَلِيَكَ وَأَبْتَلِيَ بِكَ، وَأَنْزَلْتُ عَلَيْكَ كِتَابًا لاَ يَغْسِلُهُ الْمَاءُ تَقْرَؤُهُ نَائِمًا وَيَقْظَانَ.

"*Sesungguhnya Allah memandang kepada penduduk bumi, maka Dia murka terhadap mereka, baik Arab maupun asing (non Arab), kecuali segelintir orang dari ahli kitab. Lalu Allah 'azza wa jalla berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengutusmu untuk mengujimu dan menguji manusia dengan perantaramu. Aku juga menurunkan kepadamu sebuah kitab yang tidak akan terkikis oleh air. Kamu dapat membacanya dalam keadaan tidur maupun dalam keadaan jaga.*"[9]

Keempat, dikatakan bahwa *dzaalika al kitaab* adalah isyarat kepada ayat-ayat Al Qur`an yang telah Allah turunkan di Makkah.

Kelima, dikatakan bahwa setelah Allah *'azza wa jalla* menurunkan kepada Nabi-Nya di Makkah ayat: إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلاً ثَقِيلاً "*Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat,*" (Qs. Al Muzzammil [73]: 5)

---

[9] HR. Muslim pada pembahasan tentang Surga, Kenikmatan dan Penghuninya, bab: Sifat-sifat yang Dengannya Para Penghuni Surga dan PenghuniNeraka dapat Dikenal Sejak Masih Berada di Dunia, 4/2197, no. 2865.

Nabi SAW terus menanti-nanti perwujudan janji ini dari Tuhan. Maka ketika Allah SWT menurunkan di Madinah ayat: الٓمٓ . ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ, "*Alif Laam Miim. Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya*", (Qs. Al Baqarah [2]: 1-2) maka maknanya adalah: Al Qur`an yang Ku-turunkan kepadamu di Madinah ini adalah kitab yang telah Ku-janjikan kepadamu di Makkah bahwa Aku akan mewahyukannya kepadamu.

Keenam, dikatakan bahwa *dzaalika* adalah isyarat kepada apa yang ada di dalam Taurat dan Injil. Sedangkan *Aliif laam miim* adalah nama untuk Al Qur`an. Maknanya, Al Qur`an ini adalah kitab yang telah dijelaskan di dalam Taurat dan Injil itu. Taurat dan Injil menyaksikan kebenaran Al Qur`an dan menyatakan bahwa Al Qur`an mengandung apa yang ada di dalam kedua kitab tersebut dan menambah apa yang tidak ada di dalam keduanya.

Ketujuh, dikatakan bahwa *dzaalikal kitaab* adalah isyarat kepada Taurat dan Injil. Maka makna ayat: *aliif laam miim,* kedua kitab itu, atau: seperti kedua kitab itu. Artinya, Al Qur`an ini mengumpulkan apa yang terdapat dalam kedua kitab itu. Diungkapkan dengan *dzaalika* untuk kedua kitab tersebut, karena keduanya sama-sama menjadi saksi bagi kebenaran Al Qur`an. Seperti dalam firman Allah *'azza wa jalla*, إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكۡرٌ عَوَانٌۢ بَيۡنَ ذَٰلِكَ "*Bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 68) Maksudnya, antara kedua *al faaridh* (tua) dan *al bikr* (muda). Akan datang penjelasannya lebih lanjut.

Kedelapan, dikatakan bahwa *dzaalika* adalah isyarat kepada Lauh Mahfuuzh. Al Kisa'i berkata, "*Dzaalika* adalah isyarat kepada Al Qur`an yang ada di langit yang belum diturunkan."

Kesembilan, dikatakan bahwa sesungguhnya Allah *'azza wa jalla* telah menjanjikan kepada ahli kitab bahwa Dia akan menurunkan kepada Muhammad SAW sebuah kitab. Maka isyarat itu (maksudnya, *dzaalika al kitaab*) adalah kepada janji tersebut. Al Mubarrad berkata, "Maksudnya, Al Qur`an ini adalah kitab yang kalian memohon kemenangan dengan berkat

kitab itu atas orang-orang yang ingkar."

Kesepuluh, ada yang mengatakan bahwa isyarat itu kepada huruf-huruf yang ada dalam firman-Nya: الٓمٓ, yaitu huruf-huruf yang dengannya kalian berbicara.

*****

Al kitaab adalah bentuk masdar dari kata *kataba yaktubu*, apabila telah dikumpulkan. Bisa juga dikatakan *kutaib*, karena terkumpulnya. *Takattabat al khail* (berkumpul para prajurit) maka jadilah *kataa'ib* (batalion).

Al kitaab adalah tulisan penulis berupa huruf-huruf yang dikumpulkan atau terpisah. Itu dinamakan kitab jika semuanya tertulis *Al Kitaab* juga berarti *al fardh (wajib)*, *al hukm* (hukum) dan *al qadr* (ketentuan).

Firman Allah *'azza wa jalla*: لَا رَيْبَ adalah *nafi 'aam* (meniadakan seluruh). Oleh karena itu dinashabkanlah رَيْبَ . Kata رَيْبَ ini memiliki tiga makna.

Pertama, keraguan (*asy-syakk*).

Kedua, tuduhan (*at-tuhmah*).

Ketiga, keperluan (*al haajah*).

Maksud dari ayat di atas, bahwa kitab Allah ini tidak ada keraguan di dalamnya dan tidak ada kebimbangan. Maknanya bahwa kitab ini adalah benar dan ia diturunkan dari sisi Allah. Kitab ini juga merupakan bukti dari salah satu sifat-Nya yang bukan makhluk dan tidak dapat dirubah, sekalipun ada keraguan pada orang-orang kafir (tentang kitab ini).

Ada yang mengatakan bahwa *laa raiba* adalah *khabar* (berita) namun bermakna *nahi* (larangan). Maknanya, janganlah kalian ragu. Sampai di sini, firman Allah sudah sempurna. Sepertinya Allah berfirman, "*Dzaalikal kitaab haqqan.*" (Kitab itu adalah benar)

Dalam keseharian, kata ini dapat dipergunakan sebagai berikut: *raabani*

hadzal amr, apabila perkara tersebut membuatmu ragu-ragu dan bimbang. *Araaba* apabila telah meragukan dan membimbangkan. Yang diragukan adalah *muriib*. *Riibu ad-dahr*, artinya perubahan masa.[10]

Firman Allah *'azza wa jalla*, فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ *"Padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa."* Dalam firman Allah ini ada enam masalah:

Pertama: Firman-Nya, "فِيهِ." *Ha`* dalam *fiihi* berada pada posisi *khafadh* dengan sebab ada *fii*. Terkait *qira`at* (cara baca), ada lima *qira`at* pada *fiihi*: *fiihi hudan*, *fiihu hudan*, yaitu qira`at Az-Zuhri dan Salam Abi Mundzir, *fiihii hudan*, yaitu qira`at Ibnu Katsir, boleh juga *fiihuu hudan* dan *fiihhudan*. Sedangkan *hudan* adalah *rafa'* karena berada pada posisi *mubtada`*, dan *khabar*nya adalah *fiihi*.

Dalam bahasa Arab, *hudan* artinya *ar-rusyd* (petunjuk) dan *al bayaan* (penjelasan). Maknanya, di dalamnya terdapat keterangan bagi ahli ma'rifah, petunjuk, tambahan penjelasan dan hidayah.

Kedua: Makna *hudan* ada dua. Pertama adalah *dilaalah*, yaitu yang diberikan kepada para rasul dan para pengikut mereka. Allah SWT berfirman, وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ *"Dan tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 7) Allah SWT juga berfirman, وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52) Allah menetapkan bagi mereka *hudan* yang bermakna memberi petunjuk, dakwah dan memberi peringatan. Hanya Allah yang memiliki *hudan* yang bermakna *at-ta`yiid* (dukungan) dan *at-taufiiq* (taufik). Dia berfirman kepada Nabi-Nya, إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi."* (Qs. Al Qashash [28]: 56) *hudan* di sini bermakna menciptakan iman di dalam hati. Di antaranya lagi firman Allah *'azza wa jalla*, أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ *"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka."* (Qs. Al Baqarah [2]: 5)

[10] *Tarikh Adab Al 'Arabiyah*, 1/82, dan *Al Mu`talaf wa Al Mukhtalaf*, hlm. 90.

dan firman Allah SWT, وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ "*Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 213)

Makna *hudan* kedua adalah *al ihtidaa'*. Maknanya sama dengan makna *al irsyaad* (memberi petunjuk), bagaimanapun bentuk katanya. Abul Ma'ali berkata, "Terkadang *al hidaayah* digunakan untuk makna memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman ke jalan-jalan surga dan lorong-lorong yang menuju kepadanya. Misalnya dalam firman Allah *'azza wa jalla* tentang sifat orang-orang yang berjihad, فَلَن يُضِلَّ أَعْمَـٰلَهُمْ ۔ سَيَهْدِيهِمْ "*Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka.*" (Qs. Muhammad [47]: 4-5) Atau sebaliknya, misalnya adalah firman Allah *'azza wa jalla*, فَٱهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ "*Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 23) Maknanya, maka tunjukilah untuk mereka jalan kepadanya.

Ketiga: *Al Huda* adalah lafazh *mu'annats* (female). Al Farra' berkata, "Sebagian Bani Asad me-*mu'annats*-kan *al huda*. Mereka berkata, '*Hadzihi huda hasanah.*'" (Ini adalah petunjuk yang baik)

Namun Al-Lihyani berkata, "Ia adalah *mudzakkar* (male) dan tidak di-*i'rab*-kan, sebab ia termasuk kata yang memiliki alif *maqshuurah*. Harakat (baris) alif *maqshurah* tidak bisa dirobah. Kata *al huda* ini bisa menjadi *muta'addi* (kata kerja yang memerlukan objek-*penerj*) dengan tambahan huruf juga dengan tanpa tambahan huruf. Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan surah Al Faatihah. Misalnya, *hadaituhu ath-thariiq* atau *ila ath-thariiq* (aku menunjukkan kepadanya sebuah jalan). *Hadaituhu ad-daar* atau *ila ad-daar* (aku menunjukkan kepadanya sebuah rumah), maknanya aku memperkenalkan kepadanya sebuah rumah.

Muta'addi dengan huruf adalah bahasa Hijaz, sedangkan *muta'addi* tanpa huruf diriwayatkan oleh Al Akhfasy. Contoh di dalam Al Qur`an adalah firman Allah *'azza wa jalla*, ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ "*Tunjukilah kami jalan yang lurus.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 6) Dan firman Allah *'Azza wa Jalla*, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى هَدَىٰنَا لِهَـٰذَا "*Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki*

kami kepada (surga) ini." (Qs. Al A'raaf [7]: 43)

Ada yang mengatakan bahwa *al huda* adalah salah satu nama dari beberapa nama siang, sebab orang-orang mencari petunjuk di siang hari untuk memperoleh penghidupan dan mencapai cita-cita mereka. Makna ini pernah diungkapkan oleh Ibnu Muqbil dalam bait syairnya.

***Keempat*:** Firman Allah *'azza wa jalla,* لِّلْمُتَّقِينَ. Allah *'azza wa jalla* sengaja menyebut orang-orang yang bertakwa sebagai orang yang mendapatkan hidayah-Nya, sekalipun hidayah itu juga diberikan kepada seluruh makhluk, karena memuliakan mereka. Sebab, mereka beriman dan membenarkan apa yang terdapat di dalam Al Qur`an.

Diriwayatkan dari Abu Rauq, dia berkata, "هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ" *petunjuk bagi yang bertakwa*, maknanya, kemuliaan bagi mereka. *Hudan* sengaja disandarkan kepada mereka semata-mata demi mengagungkan dan memuliakan mereka, juga sebagai bukti keutamaan mereka."

Asal kata لِّلْمُتَّقِينَ adalah مُوْتَقِيِيْن. Lalu dibuang *kasrah* pada *ya`* pertama karena berat lidah mengucapkannya, kemudian *ya`* itu dibuang karena bertemu dua *ya'* yang *sukun*, kemudian *wau* diganti dengan *ta'* berdasarkan kaidah terkumpulnya *wau* dan *ta'*, lalu di-*idgham*-kan (dimasukkan) *ta'* pertama ke *ta'* kedua hingga menjadi *muttaqiin*.

Kelima: Ada yang mengatakan bahwa dalam bahasa, asal makna *at-taqwa* adalah sedikit bicara. Ini diriwayatkan oleh Ibnu Faris.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Misalnya dalam hadits, *At-Taqiyyu* adalah orang yang terhalang, sedangkan *al muttaqi* adalah orang yang kedudukannya berada di atas orang yang beriman dan taat.' *Al Muttaqi* adalah orang yang berlindung dengan keshalihan amal dan keikhlasan doanya dari adzab Allah *'azza wa jalla*. Kata ini diambil dari *ittiqaa al makruuh*, yakni berlindung dari sesuatu yang dibenci dengan sesuatu yang membuat kamu terdinding dari sesuatu yang dibenci tersebut."

Abu Muhammad Abdul Ghani Al Hafizh meriwayatkan dari hadits Sa'id

bin Zarbi Abu Ubaidah, dari Ashim bin Bahdalah, dari Zirr bin Hubaisy[11], dari Ibnu Mas'ud, bahwa pada suatu hari, Ibnu Mas'ud pernah berkata kepada keponakannya, "Hai keponakanku, kamu lihat betapa banyaknya jumlah manusia?" Keponakan Ibnu Mas'ud menjawab, "Iya." Ibnu Mas'ud berkata, "Tidak ada yang baik di antara mereka kecuali orang yang bertaubat atau orang yang taqwa."

Kemudian Ibnu Mas'ud berkata lagi, "Hai keponakanku, kamu lihat betapa banyaknya jumlah manusia?" Aku (keponakan Ibnu Mas'ud) menjawab, "Iya." Ibnu Mas'ud berkata, "Tidak ada yang baik di antara mereka kecuali orang alim atau orang yang belajar."

Abu Yazid Al Busthami berkata[12], "*Al Muttaqi* adalah orang yang apabila berkata maka Allah akan mengabulkan perkataannya dan apabila beramal maka Allah meluluskan amalnya." Abu Sulaiman Ad Darani berkata, "*Al Muttaquun* adalah orang-orang yang telah Allah cabut cinta syahwat dari hati mereka."

Ada lagi yang mengatakan bahwa *al muttaqi* adalah orang yang berlindung dari kesyirikan dan bebas dari kemunafikan. Namun Ibnu Athiyah berkata, "Ini tidak benar, sebab bisa saja seseorang berlindung dari kesyirikan dan bebas dari kemunafikan, akan tetapi dia orang fasik."

Umar bin Khaththab RA pernah bertanya kepada Ubay tentang taqwa. Ubay pun menjawab, "Apakah kamu pernah mengambil jalan yang berduri?" Umar menjawab, "Pernah." Ubay kembali bertanya, "Lalu apa yang kamu

---

[11] Dia adalah seorang tabi'in. Dia sempat menemui masa jahiliyah dan mendengar dari Umar juga Ali. Usianya seratus dua puluh tahun, enam puluh tahun dalam kejahiliyahan dan enam puluh tahun dalam Islam. Dia meninggal dunia pada tahun 82 H.

[12] Sebelumnya, kakek Abu Yazid Al Busthami adalah orang Majusi, lalu memeluk agama Islam. Abu Yazid ini memiliki tiga saudara: Adam, Thaifur dan Ali, yang semuanya menjadi zahid (ahli zuhud). Abu Yazid sendiri adalah seorang zahid lagi wara'. Dia pernah berkata, "Tidaklah menakjubkan cintaku kepada-Mu, cinta seorang hamba yang fakir ini. Namun yang menakjubkan adalah cinta-Mu kepadaku, cinta seorang Raja Yang Kuasa." Dia meninggal dunia pada tahun 261 H. Silakan lihat *Jamharatul Auliya'*, 2/137.

lakukan?" Umar menjawab, "Aku berhati-hati dan waspada." Ubay berkata, "Nah seperti itulah taqwa."

Makna ini diambil oleh Ibnul Mu'taz dan mengungkapkannya dalam bait syairnya:

Bebaskan diri dari dosa kecil
Dan besar, itulah orang yang taqwa
Lakukanlah seperti orang yang berjalan di lorong
Penuh duri. Dia selalu menghindari duri yang dilihatnya
Jangan remehkan dosa kecil
Sesungguhnya gunung itu terbentuk dari batu kerikil

Keenam: Kata taqwa mencakup segala kebaikan. Taqwa adalah wasiat Allah kepada orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan datang. Taqwa juga merupakan sesuatu yang terbaik yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Darda' RA.

Seseorang pernah berkata kepada Abu Darda' RA, "Sesungguhnya sahabat-sahabatmu mengucapkan bait syair, sementara kamu, tidak ada satupun bait syair yang pernah kamu ucapkan." Abu Darda' RA pun melantunkan sebuah syair;

Orang ingin cita-citanya terkabul
Namun Allah tidak mau kecuali apa yang telah Dia kehendaki
Orang berkata ini berguna bagiku dan ini adalah hartaku
Padahal taqwa kepada Allah adalah sesuatu yang paling berguna

Ibnu Majah meriwayatkan dalam sunannya, dari Abu Umamah, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau pernah bersabda,

مَا اسْتَفَادَ الْمُؤْمِنُ بَعْدَ تَقْوَى اللهِ خَيْرًا لَهُ مِنْ زَوْجَةٍ صَالِحَةٍ، إِنْ أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِنْ نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ، وَإِنْ أَقْسَمَ عَلَيْهَا أَبَرَّتْهُ، وَإِنْ غَابَ عَنْهَا نَصَحَتْهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ.

"Tidak ada yang dapat diambil manfaatnya oleh orang yang beriman setelah taqwa kepada Allah yang lebih baik baginya daripada isteri yang shalihah. Jika dia menyuruh isterinya maka isterinya menaatinya, jika dia memandang isterinya maka isterinya membuatnya merasa bahagia, jika dia bersumpah maka isterinya mematuhinya, dan jika dia tidak berada bersama isterinya maka isterinya bersikap baik pada dirinya dan harta suaminya." [13]

Asal kata taqwa adalah *waqwa*, pola *fa'la*. Kemudian *wau* diganti dengan *ta*. *Waqaituhu – aqiihi*, maknanya *mana'tuhu* (aku lindungi dia). *Rajulun taqiy* maknanya seorang laki-laki yang takut. Kata kerja dari taqwa adalah *waqa*. Begitu juga *taqaatun* yang asal katanya adalah *waqaatun*, seperti para ahli bahasa berkata, "*Tujaahun wa Turaatsun.*" Asal katanya adalah *wujaahun* dan *wuraatsun*.

Firman Allah:

ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

***"(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka."* (Qs. Al Baqarah [2]: 3)**

Pada ayat ini ada dua puluh enam masalah:

Pertama: Firman Allah *'azza wa jalla*, ٱلَّذِينَ dalam keadaan *khafadh* sebagai *na'at* (sifat yang berhubungan dengan) firman Allah *'azza wa jalla*, لِّلْمُتَّقِينَ. Namun boleh juga *rafa'* sebagai *khabar*, yakni: ٱلَّذِينَ. Boleh juga *nashab*, sebagai *maf'ul* (objek) kata kerja yang dibuang, yakni Aku memuji.

Firman Allah *'azza wa jalla*, يُؤْمِنُونَ artinya يُصَدِّقُونَ (membenarkan). Dalam bahasa, iman bermakna membenarkan. Dalam Al Qur`an, terdapat makna seperti ini, yaitu dalam firman Allah *'azza wa jalla*, وَمَآ أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا

[13] HR. Ibnu Majah, 1/596, no. 1857.

"*Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami.*" (Qs. Yuusuf [12]: 17) Maknanya, *bi mushaddiq* (membenarkan). Kata ini dapat menjadi *muta'addi* dengan huruf *ba* dan *lam*. Seperti dalam firman Allah *'azza wa jalla*, وَلَا تُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمْ "*Dan Janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 73), dan firman Allah *'azza wa jalla*, فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ "*Maka tidak ada yang beriman kepada Musa.*" (Qs. Yuunus [10]: 83)

Hajjaj bin Hajjaj Al Ahwal —bergelar Ziqqul 'Asal— meriwayatkan, dia berkata, "Aku mendengar Qatadah berkata, 'Hai anak Adam, jika kamu tidak mau melakukan kebaikan kecuali dengan semangat, maka sesungguhnya dirimu —akan— condong kepada rasa bosan, santai dan malas-malasan. Akan tetapi orang yang beriman adalah orang yang selalu bekerja keras, orang yang beriman adalah orang yang *mutaqawwi* (kuat) dan orang yang beriman adalah orang yang memiliki kemauan keras. Sesungguhnya orang-orang yang beriman juga adalah orang-orang yang meninggikan suara dalam berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah siang dan malam. Demi Allah, senantiasa orang yang beriman berucap, 'Wahai Tuhan kami, wahai Tuhan kami,' saat sendirian atau saat berada di antara manusia, hingga Allah memperkenankan seruan mereka baik saat sendirian maupun saat berada di antara manusia'."

Kedua: Firman Allah *'azza wa jalla*, بِٱلْغَيْبِ. Dalam bahasa Arab, *al ghaib* adalah segala sesuatu yang tidak nampak. Kata ini termasuk kata-kata yang memiliki huruf *ya`*. Dikatakan, "*Ghaabat asy-syams, taghayyaba.*" *Aghaabat al mar`ah* (isteri menjadi jauh), maka dia disebut *mughiibah* (orang yang ditinggal jauh), apabila suaminya tidak berada bersamanya. *Waqa'naa fi ghaibah wa ghayaabah*, maknanya kami berada di sebuah daerah di muka bumi. Sedangkan *al ghayaabah* adalah *al ajamah*, yaitu kumpulan pepohonan yang rindang. Tempat ini juga disebut dengan *al muthma`in minal ardh*, yakni *al ghaib*, karena terlindung dari pandangan.

Ketiga: Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang takwil ٱلْغَيْبِ di sini. Sebuah kelompok berpendapat bahwa ٱلْغَيْبِ di dalam ayat ini adalah Allah

'azza wa jalla. Namun Ibnu Al Arabi menganggap lemah pendapat ini. Kelompok lain berpendapat bahwa ٱلْغَيْبِ itu adalah qadha dan taqdir. Kelompok lain lagi berpendapat bahwa ٱلْغَيْبِ itu adalah Al Qur`an dan apa yang terdapat di dalamnya daripada yang ghaib. Kelompok lain lagi berpendapat bahwa ٱلْغَيْبِ adalah semua yang diberitahukan oleh Rasulullah SAW yang di luar kemampuan akal, seperti tanda-tanda hari kiamat, adzab kubur, penghalauan ke padang mahsyar, kebangkitan, jembatan, timbangan, surga dan neraka.

Ibnu Athiyah berkata[14], "Semua pendapat ini tidak bertentangan, bahkan kata ٱلْغَيْبِ mencakup semuanya."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Inilah iman yang diisyaratkan dalam kisah Jibril AS, ketika Jibril AS bertanya kepada Nabi SAW,

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ؟ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

'Beritahukan kepadaku tentang iman.' Nabi SAW menjawab, 'Bahwa kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan hari akhir, juga kamu beriman kepada takdir baik dan buruk.' Jibril AS berkata, 'Engkau benar.'"[15]

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Tidaklah beriman seorang mu`min —dengan iman— yang lebih baik daripada iman kepada yang ghaib." Kemudian dia membaca firman Allah *'azza wa jalla*, ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ *"(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib"*

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Dalam Al Qur`an, Allah *'azza wa jalla* berfirman, وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ *'Dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka),'* (Qs. Al A'raaf [7]: 7) Dia juga berfirman, ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ

---

[14] *Tafsir Ibni 'Athiyah*, 1/146.

[15] HR. Muslim, 1/28, no. 8.

'(Yaitu) orang-orang yang takut akan (adzab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya.' (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 49) Dengan demikian, Allah *'azza wa jalla* ghaib (tidak nampak) pada pandangan dan tidak terlihat di dunia ini, namun bukan ghaib pada akal dan dalil. Mereka (orang-orang yang beriman) percaya bahwa mereka memiliki Tuhan Yang Maha Kuasa yang akan membalas semua amal perbuatan. Maka mereka pun takut terhadap-Nya di dalam hati dan pada saat mereka sendirian, yang mana mereka tidak terlihat oleh manusia, karena mereka yakin dengan pengawasan Allah terhadap mereka. Dengan demikian, ayat-ayat di atas dapat dipadukan dan tidak bertolak belakang. Segala puji hanya bagi Allah."

Ada pula yang mengatakan bahwa بِٱلْغَيْبِ maknanya adalah dengan sanubari dan hati mereka, berbeda dengan orang-orang munafik. Ini pendapat yang bagus. Seorang penyair berkata dalam bait syairnya:

Dan dengan hati kami beriman. Sungguh dahulu kaum kami
Menyembah berhala-berhala sebelum Muhammad datang

Keempat: Firman Allah *'azza wa jalla,* وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ *(yang mendirikan shalat)* berada pada posisi *'athaf* (berhubungan), yakni *athaf jumlah* (kalimat) kepada *jumlah*. Mendirikan shalat, yaitu menunaikan shalat dengan melaksanakan rukun-rukun dan sunnah-sunnah shalat di dalam waktunya, seperti yang akan dijelaskan nanti.

Dikatakan, *qaama asy-syai`u*, apabila selalu dan tetap sesuatu tersebut. Bukan mendirikan di sini bukan berarti berdiri di atas kaki, namun ini sama dengan perkataanmu, "*Qaama al haqq*", yakni nampak dan tetap. Seorang penyair berkata dalam bait syairnya:

Peperangan benar-benar telah terjadi dengan kami

Penyair lain[16] berkata dalam bait syairnya:

---

[16] Penyair ini bernama Mirar bin Sa'id Al Faq'asi. Silakan lihat kembali *Khazanah Al Adab*, 3/233. Bait syair ini dicantumkan pula oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya, 1/146.

Dan apabila dikatakan, kalian telah diserang, mereka tidak pernah pergi
Hingga pasukan berkuda mendirikan pasar Thi'an

Ada yang mengatakan bahwa يُقِيمُونَ artinya *yudiimuun* (melanggengkannya). *Aqaamahu* artinya *adaamahu* (melanggengkannya). Arti ini pernah diisyaratkan oleh Umar dengan katanya, "Barangsiapa yang memelihara dan menjaga shalat maka dia telah memelihara agamanya. Barangsiapa yang menyia-nyiakan shalat maka terhadap yang lainnya ia akan lebih menyia-nyiakan lagi."

Kelima: Iqamah shalat sudah diketahui. Hukum iqamah adalah sunnah, menurut jumhur ulama. Tidak wajib mengulang shalat bagi orang yang tidak melakukannya. Sementara menurut Al Auza'i, Atha', Mujahid dan Ibnu Abi Laila, iqamah adalah wajib dan wajib mengulang shalat bagi orang yang tidak melakukannya. Pendapat ini juga dipegang oleh ahli zhahir. Pendapat ini juga diriwayatkan dari Malik dan dipilih oleh Ibnu Al Arabi. Dia berkata, "Karena dalam kisah orang Arab badui, Nabi SAW bersabda, *'Dan iqamahlah.'* Beliau memerintahkannya untuk melakukan iqamah, sebagaimana beliau memerintahkannya dengan takbir, menghadap kiblat dan wudhu."

Ibnu Al Arabi berkata lagi, "Kalian hanya berhenti pada (mengetahui) satu hadits. Seharusnya kalian juga mengetahui salah satu riwayat Malik yang serupa dengan hadits tersebut, yakni yang menyatakan bahwa iqamah itu wajib."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Sabda Rasulullah SAW, *'Dan haramnya (awal shalat) adalah takbir'*, adalah dalil bahwa belum masuk dalam shalat orang yang belum bertakbir. Dengan kata lain, apapun yang tidak dilakukan sebelum *takbiratul ihram* maka shalat tidak wajib diulang karenanya, kecuali apa yang disepakati oleh para ulama, maka hal itu menjadi ijma' dan wajib mengulang shalat karena tidak melakukannya. Misalnya tidak bersuci, tidak menghadap kiblat, shalat dilakukan di luar waktunya dan seumpamanya."

Sebagian ulama kita berkata, "Barangsiapa yang meninggalkan iqamah

dengan sengaja maka dia harus mengulang shalatnya. Hal ini bukan karena iqamah itu wajib, sebab jika iqamah itu wajib, maka baik lupa maupun sengaja, tetap wajib mengulang shalat. Alasan harus mengulang shalat itu adalah karena meremehkan sunnah. *Allahu a'lam.*"

Keenam: Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang mendengar iqamah, apakah dia harus bersegera mendatangi tempat shalat atau tidak?

Mayoritas ulama berpendapat tidak wajib, sekalipun dikhawatirkan akan ketinggalan rakaat. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW,

إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ فَلاَ تَأْتُوهَا تَسْعَوْنَ، وَأْتُوهَا تَمْشُونَ، وَعَلَيْكُمُ السَّكِينَةُ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.

"*Apabila iqamah sudah dikumandangkan maka janganlah kalian mendatangi (tempat shalat sambil berlari), namun datangilah sambil berjalan dan hendaklah kalian tenang. Rakaat yang kalian dapati maka shalatlah dan rakaat yang tidak kalian dapati maka sempurnakanlah.*"[17] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA dan disampaikan oleh Muslim.

Dari Abu Hurairah RA juga, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا ثُوِّبَ بِالصَّلاَةِ فَلاَ يَسْعَ إِلَيْهَا أَحَدُكُمْ، وَلَكِنْ لِيَمْشِ وَعَلَيْهِ السَّكِينَةُ وَالْوَقَارُ، صَلِّ مَا أَدْرَكْتَ وَاقْضِ مَا سَبَقَكَ.

"*Apabila iqamah shalat dikumandangkan maka janganlah salah seorang dari kalian berlari menuju tempat shalat, akan tetapi hendaklah dia berjalan dengan tenang. Shalatlah rakaat yang dia dapati dan tunaikanlah rakaat yang tertinggal.*"[18]

---

[17] HR. Muslim pada pembahasan tentang Masjid dan Tempat-tempat Shalat, bab: Disunnahkan Mendatangi Shalat dengan Tenang dan Larangan Mendatanginya Sambil Berlari, 1/420, no. 602.

[18] HR. Muslim. ibid.

Dari sisi makna, apabila berlari maka nafas akan tidak beraturan. Hal ini tentu akan mengganggu saat masuk dalam shalat, saat membaca bacaan dalam shalat dan dapat mengganggu kekhusyu'an.

Sementara sekelompok ulama salaf, di antaranya Ibnu Umar dan Ibnu Mas'ud berbeda dengan pendapat di atas. Mereka berpendapat bahwa apabila dikhawatirkan ada rakaat yang akan terlewatkan maka harus bersegera. Ishaq berkata, "Harus bersegera apabila dikhawatirkan tertinggal satu rakaat." Pendapat seperti ini juga diriwayatkan dari Malik. Malik juga berkata, "Tidak mengapa bagi orang yang berada di atas kuda untuk menggerakkan kudanya agar berlari cepat."

Karena adanya pernyataan seperti ini, maka sebagian ulama berpendapat adanya perbedaan antara orang yang berjalan dan orang yang berkendaraan, sebab orang yang berkendaraan terkadang nafasnya masih beraturan, berbeda dengan nafas orang yang berjalan, saat dia mempercepat jalannya.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Melaksanakan sunnah Rasulullah SAW dalam segala hal adalah lebih utama. Oleh karena itu dianjurkan berjalan, sebagaimana dalam hadits, dengan tenang dan tidak terburu-buru. Sebab, orang yang berjalan menuju tempat shalat itu sama dengan berada dalam shalat, seperti yang Rasulullah SAW kabarkan. Sebagaimana orang yang masuk dalam shalat harus dalam keadaan tenang, maka begitu juga orang yang berjalan menuju tempat shalat.

Di antara dalil yang menyatakan kebenaran pendapat ini adalah Sunnah yang telah kami sebutkan, dan riwayat yang disampaikan oleh Ad-Darimi dalam musnadnya, dia berkata, 'Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, dia berkata, 'Sufyan menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ajlan, dari Al Maqburi, dari Ka'ab bin Ujrah, dia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا تَوَضَّأْتَ فَعَمَدْتَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلاَ تُشَبِّكَنَّ بَيْنَ أَصَابِعَكَ فَإِنَّكَ فِي صَلاَةٍ

'Apabila kamu berwudhu dan menuju masjid maka janganlah kamu menyatukan antara jari-jarimu, sebab kamu berada dalam shalat.'[19]

Rasulullah SAW melarang —dalam hadits *shahih* ini— sesuatu yang lebih ringan dari berjalan cepat dan menjadikan orang tersebut seperti orang yang sedang shalat.

Sunnah ini juga menjelaskan makna firman Allah *'azza wa jalla,* فَٱسْعَوْاْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ *'Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah.'* (Qs. Al Jumu'ah [62]: 9) Bukan maksudnya bersegera maju (berlari), akan tetapi maksudnya adalah segera beramal dan berbuat. Seperti inilah yang ditafsirkan oleh Malik, dan inilah yang benar. *Wallaahu a'lam.*"

Ketujuh: Para ulama berbeda pendapat tentang takwil sabda Rasulullah SAW, *"Dan rakaat yang tidak kalian dapati maka sempurnakanlah,"* dan sabda beliau, "*Dan tunaikanlah rakaat yang tertinggal.*" Apakah maksud kedua sabda ini sama atau tidak?

Ada yang menjawab bahwa maksud kedua sabda ini adalah sama. Menunaikan (qadha) terkadang digunakan dan dimaksudkan makna sempurna, seperti dalam firman Allah *'azza wa jalla,* فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ "*Apabila telah ditunaikan shalat.*" (Qs. Al Jumu'ah [62]: 10) juga dalam firman Allah *'azza wa jalla,* فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَٰسِكَكُمْ *"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 200)

Ada juga yang menjawab bahwa maksud kedua sabda itu berbeda. Inilah yang benar. Karena berbeda ini pula maka muncul perbedaan tentang rakaat yang didapati oleh orang yang baru datang, apakah rakaat itu adalah di awal atau di akhir shalatnya?

Sekelompok orang dari sahabat Malik —di antaranya Ibnul Qasim— berpendapat bahwa rakaat itu adalah di awal shalatnya. Oleh karena itu dia membayarnya dengan membaca surah Al Faatihah dan surah (ayat Al Qur`an).

Ibnu Abdil Barr berkata, "Inilah pendapat yang populer madzhab

[19] HR. Ad-Darimi pada pembahasan tentang Shalat, 21.

(Madzhab Malikiyah)." Ibnu Khuwaizimandad berkata, "Inilah yang dipegang oleh para sahabat kami. Ini pula yang dipegang oleh Al Auza'i, Asy-Syafi'i, Muhammad bin Hasan, Ahmad bin Hanbal, Ath-Thabari dan Daud bin Ali. Asyhab juga mengatakan seperti ini. Dialah yang disebutkan oleh Ibnu Abdil Hakam dari Malik."

Sementara Isa meriwayatkan dari Ibnul Qasim dari Malik, bahwa rakaat yang didapatinya adalah rakaat di akhir shalatnya. Ini dipegang oleh para ulama Kufah. Qadhi Abu Muhammad Abdul Wahhab berkata, "Pendapat ini sangat populer di kalangan madzhab Malik."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Barangsiapa yang mengatakan bahwa rakaat yang didapati orang yang terlambat adalah rakaat awal shalatnya maka aku kira dia berlandaskan pada *takbiratul ihram*. Sebab, tidaklah orang yang ber*takbiratul ihram* kecuali berada pada awal shalat. Sedangkan *tasyahhud* dan salam tidak dilakukan kecuali di akhir shalat. Dari sini dia pun berkata, 'Sesungguhnya rakaat ke berapapun yang didapati maka dia berada di awal shalat, berdasarkan apa yang terdapat dalam Sunnah, yakni sabda Rasulullah SAW, '*Maka sempurnakanlah.*' Penyempurnaan adalah di akhir."

Kelompok lain berdalih dengan sabda Rasulullah SAW, *"Maka tunaikanlah,"* bahwa yang ditunaikan (diqadha) itu adalah yang terlewatkan. Mereka juga berkata, "Memang, orang yang meriwayatkan, '*Maka sempurnakanlah,*' lebih banyak dan pendapat kami tidak sejalan dengan pendapat, '*Sesungguhnya rakaat yang didapati adalah di awal shalat*', namun Abdul Aziz bin Abi Salamah Al Majisyun, Al Muzani, Ishaq dan Daud mengatakan bahwa orang yang terlambat itu harus membaca bersama imam surah Al Faatihah dan surah lainnya, jika dia mendapati itu bersama imam. Apabila dia berdiri untuk menggadha maka dia hanya membaca Al Faatihah saja."

Kedelapan: Apabila iqamah dikumandangkan maka tidak boleh lagi shalat sunnah. Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ فَلاَ صَلاَةَ إِلاَّ الْمَكْتُوبَةَ.

"Apabila iqamah shalat dikumandangkan maka tidak ada shalat (surah) kecuali shalat wajib."[20] (HR. Muslim dan lainnya)

Namun apabila seseorang sedang melakukan shalat lalu iqamah dikumandangkan maka dia tidak boleh menghentikan shalatnya, berdasarkan firman Allah *'azza wa jalla,* وَلَا تُبْطِلُوٓا۟ أَعْمَٰلَكُمْ *"Dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu."* (Qs. Muhammad [47]: 33) Khususnya apabila dia telah shalat satu rakaat. Namun ada yang mengatakan bahwa dia harus menghentikan shalat, berdasarkan keumuman lafazh hadits. *Wallaahu a'lam.*

Kesembilan: Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang masuk masjid dan belum melakukan shalat sunah Shubuh, ketika itu iqamah dikumandangkan.

Malik berkata, "Dia harus masuk shalat bersama imam dan tidak boleh melakukan shalat sunah Shubuh. Jika dia belum masuk ke dalam masjid, maka jika dia tidak takut tertinggal satu rakaat maka hendaklah dia melakukan shalat sunah di luar masjid. Tidak boleh melakukannya di halaman masjid yang biasanya di sana dilakukan shalat Jum'at dan masih berhubungan dengan masjid.

Jika dia takut ketinggalan rakaat pertama maka hendaklah dia masuk dan shalat bersama imam, kemudian dia boleh melakukan shalat sunah Shubuh ketika matahari telah terbit. Inipun jika dia mau. Shalat sunah Shubuh setelah terbit matahari lebih aku sukai dan lebih baik daripada tidak dilakukan sama sekali."

Abu Hanifah dan para sahabatnya berkata, "Jika dia takut ketinggalan dua rakaat dan tidak mendapati imam sebelum selesai ruku kedua maka dia harus masuk bersama imam. Jika dia dapat memperkirakan akan mendapatkan rakaat maka dia boleh shalat sunah dua rakaat Shubuh di luar masjid, kemudian

[20] HR. Muslim pada pembahasan tentang shalat Musafir dan Qashar Shalat, bab: Makruh Melakukan Shalat Sunnah setelah Muadzin Mengumandangkan Iqamah, 1/ 493, no. 710.

dia masuk bersama imam." Seperti ini juga yang dikatakan oleh Al Auza'i. Namun Al Auza'i membolehkan melakukan dua rakaat sunah Shubuh di dalam masjid selama orang tersebut tidak takut ketinggalan rakaat akhir bersama imam.

Ats-Tsauri berkata, "Jika dia takut ketinggalan satu rakaat maka dia harus masuk bersama jamaah yang lain dan tidak boleh melakukan shalat sunah Shubuh. Jika tidak takut maka dia boleh melakukannya sekalipun sudah masuk ke dalam masjid."

Hasan bin Hay —dikatakan Ibnu Hayyan—, berkata, "Apabila iqamah sedang dikumandangkan maka tidak ada shalat sunah kecuali dua rakaat sunah Shubuh." Asy-Syafi'i berkata, "Barangsiapa yang masuk ke dalam masjid dan iqamah shalat sudah dikumandangkan maka dia harus masuk bersama imam dan tidak boleh melakukan sunah Shubuh, baik di luar maupun di dalam masjid." Seperti ini pula yang dikatakan oleh Ath-Thabari, Ahmad bin Hanbal dan Malik, menurut salah satu riwayat darinya.

Pendapat terakhir inilah yang benar, berdasarkan sabda Rasulullah SAW, *"Apabila iqamah sudah dikumandangkan maka tidak ada shalat kecuali shalat wajib."*

Hukum dua rakaat sunah Shubuh ada yang mengatakan Sunnah, keutamaan atau dianjurkan. Namun dalil yang diterima ketika terjadi pertentangan adalah dalil Sunnah.

Di antara dalil perkataan Malik dan Abu Hanifah tentang shalat sunah Shubuh setelah iqamah dikumandangkan adalah apa yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa dia pernah datang sementara imam sedang shalat subuh. Maka dia shalat sunah di kamar Hafshah, kemudian baru dia shalat bersama imam.

Sedangkan dalil Ats-Tsauri dan Al Auza'i adalah apa yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa dia pernah masuk masjid saat iqamah telah dikumandangkan. Dia shalat dua rakaat sunah Shubuh di belakang sebuah tiang di dalam masjid. Kemudian baru dia masuk shalat di dekat Hudzaifah

dan Abu Musa. Mereka yang memegang pendapat ini berkata, "Apabila boleh menyibukkan diri dengan shalat sunah dari shalat wajib di luar masjid maka boleh juga di dalam masjid."

Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Malik bin Buhainah[21], dia berkata, "Iqamah shalat subuh telah dikumandangkan. Ketika itu Rasulullah SAW melihat seorang laki-laki shalat saat muadzin mengumandangkan iqamah. Maka beliau bersabda, *'Apakah kamu shalat Shubuh empat rakaat.* '" Ini adalah pengingkaran dari Rasulullah SAW terhadap shalat sunah yang dilakukan oleh laki-laki tersebut di dalam masjid saat imam sedang shalat.

Riwayat ini juga dapat dijadikan dalil bahwa dua rakaat Shubuh yang dilakukan pada waktu itu adalah sah, sebab Rasulullah SAW tidak menghentikan shalat laki-laki tersebut, padahal beliau bisa saja melakukannya. *Wallaahu a'lam.*

Kesepuluh: Makna utama shalat dalam bahasa adalah doa. Shalat diambil dari *shalla yushalli,* apabila seseorang berdoa. Di antara contohnya, sabda Rasulullah SAW,

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى طَعَامٍ فَلْيُجِبْ، فَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَطْعَمْ، وَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ.

"Apabila salah seorang dari kalian diundang untuk menyantap sebuah hidangan maka hendaklah dia memenuhinya. Jika dia sedang tidak berpuasa maka hendaklah dia memakannya dan jika dia sedang berpuasa maka hendaklah dia mendoakannya." Maksudnya, berdoa untuk orang yang mengundangnya.

---

[21] Dia adalah Abdullah bin Malik bin Qasyab. Al Bukhari berkata, "Ibunya bernama Buhainah binti Harits bin Abdul Muththalib." Ibnu Sa'ad berkata, "Malik bin Qasyab bersekutu dengan Muththalib bin Abdi Manaf, lalu dia menikahi Buhainah binti Harits dan melahirkan Abdullah." Ada yang mengatakan bahwa Buhainah itu adalah ibu dari ayahnya. Namun Abu Umar menganggap keterangan pertamalah yang benar dan ini adalah pendapat jumhur ulama. Dia termasuk sahabat Rasulullah SAW dan memiliki beberapa hadits yang dicantumkan dalam kitab *shahih* dan sunan-sunan. Silakan lihat *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 2/364.

Sebagian ulama berkata, "Sesungguhnya yang dimaksudkan dalam hadits itu adalah shalat yang sudah dimaklumi." Artinya, hendaklah dia shalat dua rakaat lalu pergi. Namun pendapat yang pertama (mendoakannya) lebih populer dan dipegang oleh mayoritas ulama.

Ketika melahirkan Abdullah bin Zubair, Asma' mengirim anaknya tersebut kepada Nabi SAW. Asma' berkata, "Kemudian beliau mengusapkan tangan beliau dan shalat (berdoa) untuknya." Allah *'azza wa jalla* juga berfirman, وَصَلِّ عَلَيْهِمْ *"Dan mendo`alah untuk mereka."* (Qs. At Taubah [9]: 103)

Suatu kaum berkata, "Shalat diambil dari *ash shalaa*, yang berarti urat yang berada di bagian tengah punggung dan terbagi dua di bagian ekor. Shalat juga diambil dari kata *al mushalli* pada balapan kuda, yang berarti kuda yang berada di urutan kedua. Mungkin karena shalat menempati tempat kedua pada rukun iman setelah mengucap syahadat, atau karena orang yang ruku melipat punggungnya, sebab *ash-shalaah* juga berarti pangkal ekor pada kuda. Ali RA pernah berkata, "Rasulullah SAW terdahulu, dan diiringi oleh Abu Bakar, kemudian di urutan ketiga adalah Umar."

Ada lagi yang mengatakan bahwa *ash-shalaah* berarti *al-luzuum* (menetapi). Contohnya *shaliya bin naar,* apabila tetap berada di dalam api. Contohnya lagi, firman Allah *'azza wa jalla,* تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً *"Memasuki api yang sangat panas (neraka)."* (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 4)

Berdasarkan ini, sepertinya makna shalat adalah menetapi ibadah berdasarkan apa yang telah diperintahkan Allah *'azza wa jalla.*

Ada juga yang mengatakan bahwa shalat diambil dari *shallaitul 'uud bin naar*, apabila aku ingin melenturkan tongkat kayu dengan cara dipanaskan. Sepertinya orang yang melakukan shalat meluruskan dirinya, melenturkan dan menundukkannya dengan shalat.

Selain berarti doa, shalat juga berarti rahmat. Contohnya, *Allahumma shalli 'ala muhammad* (*al hadiits*). Shalat juga berarti ibadah, contohnya firman Allah 'azza wa jalla, وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ الْبَيْتِ *"Sembahyang mereka*

di sekitar Baitullah itu (*al aayah*)." (Qs. Al Anfaal [8]: 35) Maksudnya adalah ibadah mereka. Shalat juga berarti shalat sunnah, seperti dalam firman Allah *'azza wa jalla*, وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَوٰةِ *"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat."* (Qs. Thaahaa [20]: 132)

Shalat juga berarti *tasbih*, seperti firman Allah *'azza wa jalla*, فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ *"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 143) Maksudnya, termasuk orang-orang yang shalat. Contohnya lagi *subhah adh-dhuhaa* (shalat dhuha). Ada yang mengatakan bahwa takwil firman Allah *'azza wa jalla* tentang perkataan para malaikat, نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ *"Bertasbih dengan memuji Engkau,"* (Qs. Al Baqarah [2]: 30) adalah, Kami shalat.

Shalat juga berarti bacaan, seperti dalam firman Allah *'azza wa jalla*, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu."* (Qs. Al Israa' [17]: 110) Shalat juga berarti tempat shalat. Ini dikatakan oleh Ibnu Faris.

Ada juga yang mengatakan bahwa shalat adalah *isim 'alam* yang digunakan untuk nama ibadah shalat, sebab Allah *'azza wa jalla* tidak pernah melewatkan satu masa tanpa suatu syariat dan tidak pernah menetapkan satu syariat tanpa shalat di dalamnya. Ini disampaikan oleh Abu Nashr Al Qusyairi.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Berdasarkan perkataan ini maka tidak ada pengambilan kata bagi kata shalat. Namun berdasarkan perkataan jumhur, ada perincian sebagai berikut:

Kesebelas: Para ahli ushul berbeda pendapat apakah arti shalat ditetapkan seperti arti asalnya dalam syariat, begitu juga iman, zakat, puasa dan haji, dan berubah hanya apabila berdasarkan syarat dan hukum syariat? Ataukah syarat dan hukum syariat yang menentukan artinya?

Jawab: Yang pertama adalah yang paling benar, sebab bahasa syariat adalah bahasa Arab dan Al Qur'an turun dengan bahasa Arab yang jelas. Akan tetapi orang Arablah yang membuat nama-nama. Seperti *daabbah* dipergunakan untuk setiap yang melata, kemudian adat kebiasaan

mengkhususkannya dengan binatang. Begitu juga adat kebiasaan syariat membuat nama-nama. *Wallahu a'lam.*

Kedua belas: Diperdebatkan tentang maksud shalat di dalam ayat ini. Ada yang mengatakan bahwa maksud shalat di dalam ayat ini adalah shalat wajib dan ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah shalat wajib dan sunah. Inilah yang benar, sebab lafazh itu umum dan orang yang berlindung dari api neraka harus melakukan keduanya.

Ketiga belas: Shalat merupakan pintu rezeki. Allah *'azza wa jalla* berfirman, وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَوٰةِ *"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat."* (Qs. Thaahaa [20]: 132) Akan datang penjelasannya dalam penjelasan surah Thaahaa, *insya Allah.* Shalat juga merupakan penawar sakit perut dan lain-lain.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Nabi SAW selalu bersegera melakukan sesuatu, maka akupun selalu bersegera melakukan sesuatu. Lalu aku shalat, kemudian aku duduk. Ketika itu, Nabi SAW menoleh ke arahku dan bersabda, *'Apakah perutmu sakit?'* Aku berkata, 'Benar, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, *'Berdirilah, lalu shalatlah, sebab sesungguhnya dalam shalat itu ada penawar.'"*

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa apabila suatu perkara membuat Rasulullah SAW berat (kesulitan), beliau segera melakukan shalat.

Keempat belas: Shalat tidak sah kecuali dengan syarat dan kewajibannya. Di antara syarat shalat adalah bersuci, —akan datang keterangan hukum bersuci dalam surah An-Nisaa` dan Al Maa'idah— dan menutup aurat —akan datang keterangannya dalam surah Al A'raaf, *insya Allah*—.

Sedangkan kewajiban shalat adalah menghadap kiblat, niat, *takbiratul ihram* sambil berdiri, membaca Al Faatihah sambil berdiri, ruku dan thuma'ninah, mengangkat kepala dari ruku dan i'tidal, sujud dan thuma'ninah, mengangkat kepala dari sujud, duduk antara dua sujud dan thuma'ninah, sujud kedua dan thuma'ninah.

Dasar kewajiban-kewajiban ini adalah kisah Abu Hurairah RA tentang seorang laki-laki yang diajari Nabi SAW ketika dia keliru dalam melakukan shalat. Beliau bersabda kepada laki-laki tersebut,

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلاَةِ فَأَصْبِغِ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ، ثُمَّ كَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلاَتِكَ كُلِّهَا.

"Apabila kamu berdiri untuk melakukan shalat maka sempurnakanlah wudhu, kemudian menghadaplah ke kiblat, kemudian bertakbirlah, kemudian bacalah apa yang mudah kamu baca dari Al Qur`an, kemudian rukulah hingga kamu tenang dalam ruku, kemudian angkat (kepalamu) hingga kamu berdiri tegak, kemudian sujudlah hingga kamu tenang dalam sujud, kemudian angkat hingga kamu tenang dalam duduk. Lakukan seperti itu dalam seluruh shalatmu."[22](HR. Muslim) Asal hadits ini adalah dari Rifa'ah bin Rafi' yang diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dan lainnya.

Para ulama kita berkata, "Sabda Rasulullah SAW itu menjelaskan rukun-rukun shalat. Beliau tidak menjelaskan tentang iqamah, mengangkat tangan, penentuan bacaan, takbir perpindahan, *tasbih* dalam ruku dan sujud, duduk istirahat, tasyahhud, duduk akhir dan salam."

Tentang berdiri dan penentuan membaca Al Faatihah, telah dipaparkan. Sedangkan mengangkat tangan, menurut sekelompok ulama dan mayoritas ahli fikih tidak wajib. Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah RA dan Rifa'ah bin Rafi' RA.

Daud dan sebagian sahabatnya berkata bahwa mengangkat tangan wajib ketika *takbiratul ihram*. Sebagian sahabatnya berkata, "Mengangkat tangan

[22] HR. Muslim pada pembahasan tentang Shalat, 1/298.

ketika *takbiratul ihram*, ketika ruku dan ketika bangkit dari ruku adalah wajib. Barangsiapa yang tidak mengangkat tangannya maka shalatnya batal." Ini adalah perkataan Al Humaidi dan salah satu riwayat dari Al Auza'i. Mereka berdalil dengan sabda Rasulullah SAW,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"*Shalatlah kalian seperti kalian melihatku shalat.*" (HR. Al Bukhari)

Mereka berkata, "Maka wajib bagi kita melakukan seperti apa yang dilakukan oleh beliau, sebab beliau adalah orang yang menyampaikan apa yang dimaksudkan oleh Allah."

Sedangkan mengucap takbir, selain *takbiratul ihram*, adalah sunnah menurut jumhur ulama berdasarkan hadits tersebut.

Ibnu Al Qasim, sahabat Malik, berkata, "Barangsiapa yang tidak mengucap takbir (selain *takbiratul ihram*) dalam shalat sebanyak tiga kali lalu jika tidak mengucap takbir untuk keempat kalinya, maka dia harus sujud sahwi sebelum salam. Jika dia tidak sujud sahwi maka batallah shalatnya. Jika dia lupa satu atau dua kali takbir maka dia harus sujud sahwi juga, namun jika dia tidak melakukannya maka tidaklah mengapa." Diriwayatkan dari Malik bahwa tidak wajib sujud sahwi bagi orang yang lupa satu kali takbir.

Ashbagh bin Farj dan Abdullah bin Abdul Hakam berkata, "Tidak wajib atas orang yang tidak bertakbir dalam shalat dari awal sampai akhir sesuatupun apabila dia telah ber*takbiratul ihram*. Jika dia tidak mengucap takbir secara sengaja maka dia harus sujud sahwi. Jika dia tidak sujud sahwi maka tidak mengapa baginya. Tetapi tidak sepantasnya bagi seseorang meninggalkan takbir secara sengaja, sebab takbir termasuk salah satu sunnah shalat. Jika dia tidak bertakbir maka dia telah melakukan kesalahan, walaupun tidak ada kewajiban apapun atasnya dan shalatnya tetap sah."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Inilah yang benar dan dipegang oleh ahli fikih dari madzhab Syafi'i, para ulama Kufah, sejumlah ahli hadits dan ahli fikih dari madzhab Malikiyah, selain orang yang sependapat dengan Ibnul

Qasim. Al Bukhari menyebutkan dalam bab menyempurnakan takbir pada saat ruku dan sujud.[23] Lalu dia menyebutkan hadits Mutharrif bin Abdullah, dia berkata, 'Aku dan Imran bin Hushain pernah shalat di belakang Ali bin Abi Thalib RA. Apabila dia sujud, maka dia bertakbir. Apabila dia mengangkat kepala, maka dia bertakbir. Apabila bangkit dari rakaat kedua, maka dia bertakbir. Selesai shalat, Imran bin Hushain memegang tanganku, lalu dia berkata, 'Dia mengingatkanku dengan shalat Muhammad SAW.' Atau dia berkata, 'Dia shalat bersama kita dengan shalat Muhammad SAW.'

Al Bukhari juga menyebutkan hadits Ikrimah. Ikrimah berkata, 'Aku melihat seorang laki-laki di sisi makam. Dia bertakbir setiap kali turun dan naik, dan apabila dia berdiri dan duduk. Maka aku memberitahukannya kepada Ibnu Abbas. Diapun berkata, 'Bukankah itu shalat Nabi SAW, lupakah kamu!.'

Dengan bab ini, Al Bukhari menunjukkan bahwa takbir tidak harus dilakukan, menurut mereka.

Abu Ishaq As-Sabi'i meriwayatkan dari Yazid bin Abi Maryam dari Abu Musa Al Asy'ari, dia berkata, "Ali shalat bersama kami pada hari perang Jamal dengan sebuah shalat yang mengingatkan kami akan shalat Rasulullah SAW. Dia bertakbir di setiap kali turun dan naik, berdiri dan duduk." Abu Musa berkata, "Mungkin kami melupakannya atau meninggalkannya secara sengaja."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Apakah kamu melihat mereka mengulang shalat! Bagaimana mungkin dikatakan bahwa barangsiapa yang meninggalkan takbir maka batallah shalatnya?! Semoga Allah memberi taufik."

Kelima belas: Adapun *tasbih* dalam ruku dan sujud maka tidaklah wajib menurut jumhur ulama, berdasarkan hadits di atas. Sementara Ishaq bin Rahawaih menganggap *tasbih* itu wajib. Barangsiapa yang meninggalkan *tasbih* maka dia harus mengulang shalat. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW,

---

[23] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Adzan, 1/143.

فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ، فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ.

"Adapun dalam ruku maka agungkanlah Tuhan dan dalam sujud maka bersungguh-sungguhlah kalian dalam berdoa, sebab sangat layak Dia mengabulkan doa kalian (pada saat itu)."(HR. Muslim)

Keenam belas: Adapun duduk dan *tasyahhud* (membaca syahadat pada saat duduk tersebut), para ulama berbeda pendapat tentangnya. Malik dan sahabat-sahabatnya berkata, "Duduk pertama dan *tasyahhud* pada duduk itu adalah sunnah." Sementara sekelompok ulama lain menganggap duduk pertama itu wajib. Mereka berkata, "Ini pengecualian di antara kewajiban-kewajiban shalat lain, dengan menggantinya dengan sujud, seperti *al 'araaya*[24] dari *muzaabanah*[25] dan *qirath*[26] dari sewa-menyewa, juga seperti berhenti setelah *takbiratul ihram* bagi orang yang mendapati imam dalam keadaan ruku.

Mereka juga berdalih bahwa seandainya sunnah, maka orang yang shalat tidak batal jika sengaja meninggalkannya, sebagaimana tidak batal meninggalkan sunah-sunah shalat lainnya.

---

[24] *Al 'Araayaa`* adalah menjual kurma yang masih berada di pohon dengan kurma yang sudah dipetik dengan ukuran takaran. Para ulama berkata, "Ketika *al muzaabanah*, yakni menjual kurma yang masih berada di pohonnya dengan kurma yang sudah dipetik, dilarang, dikecualikan dari bentuk *al muzaabanah* ini, *al 'araayaa`*, yakni orang miskin yang tidak memiliki pohon kurma basah dan dia tidak memiliki uang untuk membeli kurma basah itu juga makanan lain untuk diberikan kepada isteri juga anak-anaknya, lalu dia datang kepada pemilik pohon kurma dan berkata, "Jual buah pohon kurma itu kepadaku —misalnya— dengan sebuah pelepah kurma. Ini boleh karena darurat, akan tetapi jumlahnya kurang dari lima *ausuq*. Silakan lihat *An-Nihayah*, 3/224.

[25] *Al Muzaabanah* adalah menjual barang yang diketahui dengan barang yang belum diketahui walaupun sejenis, atau menjual barang yang tidak diketahui dengan barang yang tidak diketahui, walaupun sejenis. Silakan lihat *Al Muthli' Ala Abwab Al Muqni'*, hlm. 240.

[26] *Al Qira'ath* adalah memberikan harta kepada orang lain untuk diperdagangkan dan pemilik harta itu mendapatkan bagian keuntungan yang sudah disepakati. Silakan lihat *An-Nihayah*, 3/79 dan 4/41.

Sementara orang-orang yang tidak mewajibkannya berdalih bahwa seandainya duduk dan *tasyahhud* termasuk kewajiban shalat niscaya orang yang lupa diwajibkan untuk kembali melakukannya, sebagaimana seandainya dia lupa sujud atau ruku. Kemudian dia sujud karena lupa (sujud sahwi) sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang meninggalkan satu rakaat atau satu sujud lalu melakukannya.

Dalam hadits Abdullah bin Ibnu Buhainah disebutkan bahwa Rasulullah SAW berdiri di antara dua rakaat dan lupa bertasyahhud. Orang-orang yang berada di belakang beliau pun bertasbih agar beliau duduk. Namun beliau tetap berdiri, maka mereka pun berdiri. Sebelum selesai shalat, beliau sujud sahwi dua kali, sebelum salam.

Seandainya duduk *tasyahhud* pertama itu wajib maka tidak boleh ditinggalkan sama sekali, sebab semua kewajiban dalam shalat sama hukumnya, baik bila ditinggalkan karena lupa maupun sengaja.

*****

Para ulama juga berbeda pendapat tentang hukum duduk terakhir dalam shalat. Berikut penjelasannya:

Ketujuh belas: Ada lima pendapat:

Pendapat pertama: Duduk terakhir adalah wajib, *tasyahhud* pada duduk tersebut adalah wajib dan salam juga wajib. Ulama yang berpendapat seperti ini adalah Asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal dalam satu riwayat. Abu Mush'ab juga menyebutkan pendapat ini dalam mukhtasharnya dari Malik, dan ulama Madinah. Pendapat ini juga dikatakan oleh Daud.

Asy-Syafi'i berkata, "Barangsiapa yang meninggalkan *tasyahhud* awal dan shalawat kepada Nabi SAW maka tidak perlu mengulang, namun dia harus sujud sahwi karena meninggalkannya. Apabila meninggalkan *tasyahhud* akhir secara sengaja atau lupa maka dia harus mengulang. Mereka berdalih bahwa semua yang diterangkan Nabi SAW mengenai shalat adalah wajib, kecuali ada dalil yang mengecualikannya. Rasulullah SAW bersabda,

"Shalatlah kalian seperti kalian melihatku shalat."

Pendapat kedua: Duduk terakhir, *tasyahhud* pada duduk tersebut dan salam adalah tidak wajib. Seluruhnya adalah sunah. Ini adalah pendapat sebagian ulama Bashrah. Ini juga merupakan pendapat yang dipegang oleh Ibrahim bin Ulaiyah. Bahkan dia menegaskan dengan qiyas duduk terakhir pada duduk pertama. Karena itu, dia menyalahi jumhur ulama dan hanya dia yang berpendapat demikian. Namun dia berpendapat bahwa harus mengulang bagi orang yang meninggalkan salah satu dari semua itu.

Di antara dalil mereka yang berpendapat dengan pendapat kedua ini adalah hadits Abdullah bin Amru bin Ash RA, dari Nabi SAW, *"Apabila imam mengangkat kepalanya dari sujud kedua -pada rakaat terakhir- dalam shalatnya kemudian dia berhadats maka shalatnya sempurna."* Namun hadits ini tidak *shahih*, menurut Abu Umar. Kami telah menjelaskan hal ini dalam kitab *Al Muqtabis*. Lafazh hadits ini juga hanya menggugurkan salam, bukan duduk *tasyahhud* akhir.

Pendapat ketiga: Sesungguhnya duduk terakhir sekadar membaca *tasyahhud* adalah wajib. Sedangkan *tasyahhud* dan salam sendiri bukan wajib. Ini dikatakan oleh Abu Hanifah, para sahabatnya dan sekelompok ulama Kufah.

Mereka yang memegang pendapat ketiga ini berdalih dengan hadits Ibnul Mubarak dari Al Ifriqi Abdurrahman bin Ziyad. Namun hadits ini lemah. Dalam hadits ini disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian duduk di akhir shalatnya lalu dia berhadats sebelum mengucap salam maka shalatnya sempurna."*

Ibnu Al Arabi berkata, "Terkait masalah ini, sebagian ulama kita menemukan dua pernyataan yang sama-sama lemah. *Pertama*, Abdul Malik bin Abdul Malik meriwayatkan bahwa barangsiapa yang salam setelah dua rakaat tanpa sadar, lalu dia tahu bahwa dia salam setelah empat rakaat maka shalatnya sah. Sebenarnya ini adalah madzhab ahli Iraq. *Kedua*, termaktub dalam kitab-kitab kuno bahwa apabila imam berhadats setelah *tasyahhud*

secara sengaja dan sebelum salam maka shalat orang yang dibelakangnya sah. Ini termasuk salah satu fatwa yang tidak perlu digubris, sekalipun banyak orang yang menyebutkannya.

Pendapat keempat: Duduk terakhir dan salam adalah wajib. Sedangkan *tasyahhud* tidak wajib. Di antara orang yang mengatakan pendapat ini adalah Malik bin Anas dan para sahabatnya, dan Ahmad bin Hanbal dalam sebuah riwayat. Mereka berdalih dengan argumentasi bahwa tidak ada satupun dzikir yang diwajibkan selain *takbiratul ihram* dan membaca *ummul Qur`an* (Al Faatihah).

Pendapat kelima: Tasyahhud dan duduk terakhir adalah wajib, sementara salam tidak wajib. Ini dikatakan oleh sekelompok ulama di antaranya Ishaq bin Rahawaih. Ishaq berdalih dengan hadits Ibnu Mas'ud, ketika Rasulullah SAW mengajarkan *tasyahhud* kepadanya. Beliau bersabda, "*Apabila kamu telah selesai membaca tasyahhud maka sempurnalah shalatmu dan kamu telah menunaikan apa yang wajib atasmu.*" Ad-Daraquthni berkata, Sabda Rasulullah SAW, '*Apabila kamu selesai dari ini (membaca tasyahhud) maka sempurnalah shalatmu*', dianggap *mudarraj*[27] oleh sebagian ulama. Pelakunya adalah Zuhair, lalu dia

---

[27] Hadits *mudarraj* adalah hadits yang perawinya menambahkan perkataan orang lain ke dalam matan hadits, atau meriwayatkan sebagian atau seluruh hadits dengan sanad yang bukan sanad hadits tersebut. *Mudarraj* ada dua macam:

Pertama, mudarraj matan, yaitu hadits yang perawinya menambahkan perkataannya atau perkataan orang lain ke dalam matan hadits tanpa ada pemisah antara hadits dan perkataan tersebut. Hingga pendengar mengira bahwa perkataan tersebut termasuk perkataan Rasulullah SAW.

Kedua, mudarraj sanad, yaitu hadits yang diriwayatkan secara keseluruhan ataupun sebagian dengan sanad yang bukan sanad hadits tersebut.

Ada tiga sebab hadits *mudarraj*:

Pertama, perawi memiliki pendapat yang ingin dia kukuhkan dengan hadits yang disampaikannya. Dia menyebutkan pendapatnya lalu menyambungnya dengan dalilnya, yaitu hadits, tanpa ada pemisah, hingga pendengar mengira semua yang diucapkannya adalah hadits.

Kedua, perawi menyimpulkan sebuah hukum dari hadits yang diriwayatkannya. Dia menyebutkan kesimpulannya itu saat menyampaikan hadits dan sebelum selesai penyampaian hadits. Akhirnya pendengar mengira bahwa semuanya adalah hadits.

menyambungnya dengan sabda Rasulullah SAW. Syababah memisahkannya dari Zuhair dan menjadikannya sebagai perkataan Ibnu Mas'ud. Syababah sendiri adalah orang yang *tsiqah.*

Ghassan bin Rabi' mengikuti sikap Syababah dalam hal ini. Dia menjadikan akhir hadits adalah perkataan Ibnu Mas'ud. Dia tidak menyebutkannya dari Rasulullah SAW.

Kedelapan belas: Para ulama berbeda pendapat tentang salam. Ada yang mengatakan bahwa salam itu wajib dan ada yang mengatakan bahwa salam itu tidak wajib. Namun pendapat yang benar adalah wajib, berdasarkan hadits Aisyah RA dan hadits Ali RA. Hadits Ali ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi, juga diriwayatkan oleh Sufyan Ats-Tsauri, dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail, dari Muhammad bin Hanafiyah, dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مِفْتَاحُ الصَّلاَةِ الطُّهُورُ، وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ، وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ.

'Kunci shalat adalah bersuci, haram (maksudnya permulaan sesuatu menjadi haram dalam shalat) shalat adalah takbir dan penghalalnya (pemutup) shalat adalah salam. "'[28]

Ketiga, perawi bermaksud menjelaskan sebagian lafazh yang ada di tengah matan hadits atau di akhirnya.

Hukum melakukan perbuatan ini: Ahli ilmu sepakat bahwa sengaja melakukannya adalah haram. Ibnu As-Sam'ani berkata, "Barangsiapa yang sengaja melakukan *idraaj* (memasukkan perkataannya atau perkataan orang lain ke dalam matan hadits atau menyebutkan sanad lain untuk suatu hadits) maka dia bukan orang yang adil. Sedangkan bila tidak sengaja, keliru atau lupa maka tidak berdosa dan tidak membuat cacat status pelakunya. Akan tetapi jika terlalu banyak kekeliruan maka hal itu membuat status ketelitian pelakunya cacat.

Dikecualikan dari perbuatan sengaja melakukan *idraaj*, apabila tujuannya menafsirkan lafazh dalam hadits. Hal ini pernah dilakukan oleh Az-Zuhri dan para imam lainnya. Sedangkan hadits tersebut termasuk hadits-hadits yang lemah, karena ada yang dimasukkan pada matan hadits atau pada sanadnya. Silakan lihat *Mushthalah Asy-Syahawi*, karya guru kami almarhum Ibrahim Asy-Syahawi, hlm. 25.

[28] HR. Abu Daud, 1/49, At-Tirmidzi dalam sunannya, 1/5, no. 3, Ibnu Majah, 1/101, no. 275, Ad-Daraquthni, 1/359, Hakim, 1/132, dan Ahmad dalam *Al Musnad*, 1/123.

Hadits ini merupakan dasar pada kewajiban takbir dan salam. Tidak dapat diganti dengan selain keduanya, sebagaimana bersuci tidak dapat diganti dengan yang lain, menurut kesepakatan para ulama.

Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Seandainya seseorang membuka shalatnya dengan tujuh puluh nama Allah dari nama-nama Allah, tetapi dia tidak bertakbir *takbiratul ihram* maka shalatnya tidak sah. Jika dia berhadats sebelum salam maka shalatnya tidak sah." Ini membuktikan bahwa Abdurrahman bin Mahdi menganggap *shahih* hadits Ali RA.

Abdurrahman bin Mahdi sendiri adalah seorang imam dalam ilmu hadits dan ilmu membedakan hadits yang *shahih* dari hadits yang cacat. Cukuplah bagimu dengannya!

*****

Sementara itu, para ulama juga berbeda pendapat tentang kewajiban mengucap takbir *takbiratul ihram* ketika memulai shalat, yakni sebagai berikut:

Kesembilan belas: Ibnu Syihab Az-Zuhri, Sa'id bin Musayyib, Al Auza'i, Abdurrahman dan sekelompok ulama lainnya berkata, "Takbiratul ihram bukan wajib. Diriwayatkan dari Malik tentang makmun, apa yang menguatkan pendapat ini.

Namun yang benar dari madzhab Malik adalah *takbiratul ihram* itu wajib dan termasuk salah satu rukun dari rukun-rukun shalat. Inilah yang benar dan inilah pendapat jumhur ulama. Semua orang yang menyalahi pendapat ini berarti menyalahi sunnah.

Kedua puluh: Para ulama berbeda pendapat tentang lafazh yang dengannya seseorang masuk dalam shalat. Malik, para sahabatnya dan jumhur ulama berkata, "Tidak sah kecuali takbir. Takbir tidak dapat diganti dengan tahlil, *tasbih*, *ta'zhim* dan *tahmid*. Ini juga adalah pendapat ahli Hijaz dan mayoritas ulama Iraq.

Menurut Malik, tidak sah kecuali dengan *Allaahu akbar*. Tidak boleh

yang lain. Seperti inilah yang dikatakan oleh Asy-Syafi'i. Dia juga menambahkan bahwa boleh dengan *Allaahu Al Akbar* dan *Allah Al Kabiir*.

Dalil Malik adalah hadits Aisyah RA, dia berkata: Rasulullah SAW selalu membuka shalat dengan takbir dan bacaan *alhamdulillaah rabbil 'aalamiin*.

Juga hadits Ali RA, *"Dan permulaan (yang menyebabkan suatu haram dalam) shalat adalah takbir."* Juga hadits tentang orang Arab badui, "Lalu dia bertakbir."

Dalam Sunan Ibnu Majah disebutkan: Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ali bin Muhammad Ath-Thanafasi menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Abu Usamah menceritakan kepada kami, dia berkata, 'Abdul Hamid bin Ja'far menceritakan kepadaku, dia berkata, 'Muhammad bin Amru bin Atha` menceritakan kepada kami, dia berkata, 'Aku mendengar Abu Humaid As-Sa'idi berkata, 'Apabila hendak melakukan shalat, Rasulullah SAW selalu menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangan beliau, lalu berucap, '*Allaahu akbar*.'"[29] Ini merupakan nash yang sangat tegas dan hadits yang *shahih* tentang penentuan lafazh takbir.

Abu Hanifah berkata, "Jika seseorang membuka shalat dengan *laa ilaaha illallaah* (tidak ada tuhan selain Allah) maka boleh. Jika dia berucap, *Allaahumma ighfir lii* (Ya Allah Ampunilah aku) maka ini tidak boleh." Ini juga dikatakan oleh Muhammad bin Hasan.

Abu Yusuf berkata, "Tidak boleh apabila dia mampu mengucapkan takbir." Hakam bin Utaibah berkata, 'Apabila seseorang berdzikir menyebut nama Allah sebagai ganti takbir maka boleh." Abu Hanifah berkata, "Boleh mengucap takbir dalam bahasa Persia, sekalipun dia mampu mengucapkannya dalam bahasa Arab." Namun Ibnu Al Mundzir berkata, "Tidak boleh, sebab itu menyalahi apa yang dilakukan oleh kaum muslim dan menyalahi apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada umat beliau. Kami tidak mengetahui ada orang yang menyetujui apa yang

[29] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Mendirikan Shalat, 1/264, no. 803.

dikatakannya. *Wallaahu a'lam.*"

Kedua puluh satu: Umat Islam sepakat akan kewajiban niat ketika *takbiratul ihram*, kecuali ada satu riwayat yang diriwayatkan dari sebagian sahabat kami. Akan datang keterangannya pada penjelasan ayat bersuci.

Hakikat niat adalah mendekatkan diri kepada Tuhan yang memerintahkan suatu perbuatan menurut cara yang diperintahkan.

Ibnu Al Arabi berkata, "Asal pada setiap niat adalah mengukuhkannya bersamaan dengan perbuatan, atau sebelum itu dengan syarat beriringan. Jika terdahulu niat, lalu muncul kelupaan dan saat itu terjadi percampuran pada ibadah (melakukan perbuatan lain) maka itu bukan disebut niat. Sebagaimana bukan disebut sebagai niat apabila niat itu dikukuhkan setelah terjadi percampuran pada suatu perbuatan. Namun diberikan keringanan (*rukhshah*) mendahulukan niat pada puasa karena begitu berat terus mengukuhkannya bersamaan dengan awal puasa."

Ibnu Al Arabi berkata lagi, "Abul Hasan Al Qurawi berkata kepada kami saat berada di Tsaghr Asqalan, 'Aku pernah mendengar Imamul Haramain berkata, 'Seseorang harus menghadirkan niat ketika melakukan shalat dan memfokuskan hati pada Pencipta dan penciptaan alam juga kenabian, hingga fokusnya sampai kepada niat shalat. Hal itu tidak membutuhkan waktu yang lama, akan tetapi itu dapat dilakukan dalam waktu sekejap. Seperti melatih onta membutuhkan waktu yang lama, namun mengingatkannya dengan apa yang ia sudah terlatih hanya sekejab.

Di antara niat yang sempurna, bahwa niat itu beriringan dengan pelaksanaan shalat. Namun karena hal itu sulit, syariat membolehkan hanya sampai pertengahan. Aku pernah mendengar guru kami, Abu Bakar Al Fihri berkata di mesjid Al Aqsha, 'Muhammad bin Sahnun berkata, 'Aku melihat ayahku, Sahnun, terkadang sudah menyempurnakan shalat, namun dia kembali mengulangnya.' Maka akupun bertanya, 'Kenapa?' Dia menjawab, 'Aku kehilangan niat di tengah-tengah shalat. Oleh karena itulah aku mengulang shalat'."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Inilah beberapa hukum shalat. Hukum-hukum shalat lainnya akan dijelaskan pada tempatnya dalam kitab ini, dengan pertolongan Allah *'azza wa jalla*. Akan datang penjelasan tentang ruku, shalat jama'ah, kiblat dan segera melakukan shalat pada waktunya. Sedangkan tentang shalat *Khauf* (takut atau dalam keadaan perang) akan dijelaskan sebagiannya pada penjelasan surah ini. Akan datang juga tentang shalat qashar dan penjelasan shalat *Khauf* lainnya pada penjelasan surah An-Nisaa`. Sedangkan tentang waktu-waktu shalat akan datang pada penjelasan surah Huud, *Subhaana* (Al Israa`) dan Ar-Ruum, shalat malam pada penjelasan surah Al Muzzammil, sujud tilawah pada penjelasan surah Al A'raaf, dan sujud syukur pada penjelasan surah Shaad. Semuanya akan dijelaskan pada tempatnya, insya Allah *ta'aala*.

Kedua puluh dua: Firman Allah SWT, وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ "*dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka*" *razaqnaa* artinya kami berikan kepada mereka. Rezeki menurut ahli sunnah adalah apa yang dapat dimanfaatkan, baik halal maupun haram. Berbeda dengan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa yang haram bukan rezeki, sebab tidak boleh dimiliki dan Allah tidak boleh memberi rezeki yang haram. Allah hanya memberi rezeki yang halal. Apalagi kata rezeki tidak digunakan kecuali untuk makna milik/memiliki.

Mu'tazilah juga berkata, "Seandainya seorang anak hidup bersama para pencuri dan tidak ada yang dimakannya kecuali apa yang diberikan oleh para pencuri tersebut, sampai dewasa, kuat dan menjadi pencuri juga, kemudian dia juga melakukan perbuatan mencuri dan memakannya sampai ajal menjemputnya maka sesungguhnya Allah tidak pernah memberi rezeki kepada anak tersebut, sebab dia tidak boleh memilikinya. Dia meninggal dunia dan tidak pernah memakan sedikitpun dari rezeki Allah *'azza wa jalla*!"

Ini jelas salah. Dalil akan kesalahannya adalah seandainya rezeki itu maknanya memiliki, tentu bayi bukan orang yang diberi rezeki, begitu juga binatang yang mencari makan di padang sahara atau anak-anak binatang ternak

yang menyusu kepada induknya, sebab air susu induknya milik pemilik induknya, bukan milik induknya.

Ketika umat sepakat bahwa bayi, anak binatang ternak dan binatang-binatang lainnya diberi rezeki dan Allah *'azza wa jalla*-lah yang memberi rezeki kepada mereka sekalipun mereka tidak memilikinya —salah satu rezeki untuk mereka itu adalah makanan—, dan karena umat juga sepakat bahwa budak laki-laki dan perempuan adalah orang-orang yang diberi rezeki dan Allah *'azza wa jalla*-lah yang memberi rezeki kepada mereka sekalipun mereka tidak memiliki maka dapat dipastikan bahwa rezeki itu adalah apa yang telah kami katakan, bukan apa yang telah mereka katakan.

Di antara dalil yang menegaskan bahwa tidak ada yang memberi rezeki kecuali Allah *'azza wa jalla* adalah firman-Nya, هَلْ مِنْ خَـٰلِقٍ غَيْرُ ٱللَّهِ يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ *"Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi?"* (Qs. Faathir [35]: 3) firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ *"Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 58) dan firman-Nya, وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا *"Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya."* (Qs. Huud [11]: 6)

Ini sudah jelas. Allah *'azza wa jalla* adalah Yang memberi rezeki sebenarnya, sedangkan anak Adam memberi rezeki pada lahir saja atau hanya sebagai perantara. Selain itu, kepemilikan anak Adam tidak mutlak sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam penjelasan surah Al Faatihah. Bahkan dia sebenarnya adalah orang yang diberi rezeki, seperti binatang yang tidak memiliki apa-apa.

Kesimpulannya, apabila sesuatu itu diizinkan dalam mempergunakan atau mengambilnya maka secara hukum itu adalah rezeki yang halal dan apabila sesuatu itu tidak diizinkan maka secara hukum itu adalah rezeki yang haram, namun semuanya adalah rezeki.

Sebagian ulama menyimpulkan dari firman Allah *'azza wa jalla,* كُلُوا۟ مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ *"Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun,"* (Qs. Saba' [34]: 15) bahwa penyebutan ampunan dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa rezeki itu terkadang ada yang haram.

***Kedua puluh tiga*:** Firman Allah *'azza wa jalla* وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ, *"dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka".*

Ar-Rizq adalah bentuk masdar dari *razaqa yarzuqu razqan* dan *rizqan*. Bentuk jamaknya adalah *arzaaq. Ar-Rizq* maknanya *al 'athaa* (pemberian). *Ar-Raaziqiyah* adalah pakaian *kattan* (pakaian yang terbuat dari pohon rami). *Irtazaqa al jundu*: Para tentara mengambil gaji mereka. *Ar Razqah*: satu kali. Demikianlah yang dikatakan oleh ahli bahasa.[30]

Ibnu As-Sikit berkata, "*Ar-Rizq* dalam bahasa Azdi Syanu`ah adalah *asy-syukr* (syukur). Makna seperti ini juga terdapat dalam firman Allah *'azza wa jalla,* وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ *"Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 82). Artinya: Syukur kalian adalah pendustaan. Seseorang berkata, "*Razaqani*," artinya dia bersyukur (berterima kasih) kepadaku.

***Kedua puluh empat*:** Firman Allah *'azza wa jalla,* يُنفِقُونَ. *Yunfiquun*: *yukhrijuun* (mengeluarkan). Infak adalah mengeluarkan harta dari tangan. Contoh: *nafaqa al bai'* artinya keluar dari tangan penjual kepada pembeli. *Nafaqat ad-daabbah* artinya ruhnya keluar. *Al Munaafiq*, karena dia keluar dari iman atau iman keluar dari hatinya. *Nafaqa az-zaad* artinya bekal telah habis dan telah dipergunakan oleh pemiliknya. *Anfaqa al qaum* artinya bekal mereka telah habis.[31] Contohnya lagi firman Allah *'azza wa jalla,* إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ ٱلْإِنفَاقِ *"Niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya."* (Qs. Al Israa' [17]: 100)

[30] *Lisan Al 'Arab*, hlm. 1636.

Kedua puluh lima: Para ulama berbeda pendapat tentang maksud infak/nafkah di dalam ayat. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah zakat wajib. Ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, sebab sebanding dengan shalat.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah nafkah suami kepada isteri. Ini diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, sebab itu adalah nafkah yang paling utama. Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ، وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ، أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ.

"*Satu dinar yang kamu nafkahkan di jalan Allah, satu dinar yang kamu nafkahkan dalam memerdekakan budak, satu dinar yang kamu sedekahkan kepada orang miskin dan satu dinar yang kamu nafkahkan kepada isterimu, lebih besar pahala satu dinar yang kamu nafkahkan kepada isterimu.*"[32]

Diriwayatkan dari Tsauban, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

أَفْضَلُ دِينَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ دِينَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى عِيَالِهِ، وَدِينَارٌ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ عَلَى دَابَّتِهِ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَدِينَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي سَبِيلِ اللهِ.

"*Dinar paling utama yang dinafkahkan oleh seseorang adalah dinar yang dinafkahkan seseorang kepada keluarganya, dinar yang dinafkahkan seseorang pada kendaraannya di jalan Allah dan dinar yang dinafkahkan seseorang kepada para sahabatnya di jalan Allah.*"[33]

Abu Qilabah berkata, "Beliau memulai dengan keluarganya." Kemudian

---

[31] *Ash-Shahhah*, 4/1560 dan *Lisan Al 'Arab* (*nafaqa*).

[32] HR. Muslim pada pembahasan tentang Zakat, 2/693, no. 595.

[33] HR. Muslim pada pembahasan tentang Zakat.

Abu Qilabah berkata lagi, "Siapa yang lebih besar pahalanya daripada seseorang yang memberi nafkah kepada keluargannya yang masih kecil agar kebutuhan mereka terpenuhi atau Allah memberi manfaat kepada mereka dan mencukupi mereka dengan sebab nafkah itu?!"

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud nafkah di dalam ayat adalah sedekah sunnah —diriwayatkan dari Dhahhak—, dengan pertimbangan bahwa zakat tidak disebutkan kecuali dengan lafazh zakat juga. Apabila disebutkan dengan lafazh selain zakat maka bisa jadi maksudnya adalah zakat wajib dan zakat sunah. Apabila disebutkan dengan lafazh infak maka tidak lain artinya kecuali zakat/sedekah sunnah.

Dhahhak berkata, "Nafkah adalah kurban yang dengannya orang mendekatkan diri kepada Allah *'azza wa jalla*, hingga turun kewajiban sedekah dalam surah Baraa`ah (At-Taubah)."

Ada juga yang mengatakan bahwa nafkah di dalam ayat maksudnya adalah hak-hak wajib pada harta selain zakat, sebab ketika Allah mengiringkan infak dengan shalat yang mana maksudnya adalah shalat wajib maka infak itu adalah infak wajib. Ketika Allah menggunakan lafazh lain (selain zakat) untuk makna infak wajib maka maksudnya adalah kewajiban lain pada harta selain zakat.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya umum, dan inilah yang benar. Sebab, ungkapan itu ditempatkan pada ungkapan memuji perbuatan menginfakkan apa yang telah diberikan Allah, dan apa yang diinfakkan itu tidak lain kecuali dari yang halal. Jadi maksud ayat adalah: mereka memberikan apa yang diharuskan oleh syariat daripada zakat dan lainnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah iman dengan yang ghaib sebagai kewajiban hati, mendirikan shalat sebagai kewajiban fisik dan menafkahkan apa yang telah diberikan kepada mereka sebagai kewajiban yang terkait dengan harta.

Sebagian ulama *mutaqaddimin* (terdahulu) berkata dalam takwil firman Allah *'azza wa jalla*, وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ, "*dan menafkahkan sebahagian*

rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka." Maksudnya, dari apa yang telah Kami ajarkan kepada mereka, mereka pun mengajarkannya kepada orang lain." Ini diceritakan oleh Abu Nashr Abdurrahim bin Abdul Karim Al Qusyairi.

Firman Allah:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

"Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur`an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat."
(Qs. Al Baqarah [2]: 4)

Ada yang mengatakan bahwa maksud mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur`an) itu adalah ahli kitab yang beriman, seperti Abdullah bin Salam[34] dan padanyalah ayat ini diturunkan. Sedangkan ayat sebelumnya turun pada orang-orang Arab yang beriman.

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini dan ayat sebelumnya turun pada orang-orang yang beriman. Dengan demikian maka الَّذِينَ adalah khafadh karena berada di posisi *athaf.* Boleh juga rafa' karena berada di posisi *isti'naf* (permulaan ungkapan). Artinya: وَهُمُ الَّذِينَ (Dan mereka adalah orang-orang yang....). Namun siapa yang menjadikan ayat ini berbicara tentang sifat salah satu dari dua kelompok manusia maka الَّذِينَ dirafa'kan sebagai *mubtada'*,

[34] Dia adalah Abdullah bin Salam bin Harits, Abu Yusuf, salah seorang dari keturunan Nabi Yusuf AS. Sebelumnya dia adalah seorang Yahudi, lalu memeluk agama Islam. Dia pernah berkata, "Ketika Rasulullah SAW datang ke Madinah, aku memandang dalam ke wajah beliau dan aku tahu bahwa wajah itu bukanlah wajah seorang pembohong. Ketika itu aku mendengar beliau bersabda, *'Tebarkan salam dan berikan makanan.'* Maka Abdullah bin Salam berkata, 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah dan engkau datang dengan membawa kebenaran.'" Silakan lihat *Al Ishaabah*, 2/320-321.

sedangkan khabarnya adalah أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى. Bisa juga *khafadh* sebagai *athaf.*

Firman Allah *'azza wa jalla,* بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ *"kepada Kitab [Al Qur`an] yang telah diturunkan kepadamu,"* yakni Al Qur`an, وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ *"dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu,"* yakni kitab-kitab terdahulu. Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Yahudi dan Nashrani, seperti yang dikabarkan Allah *'azza wa jalla* tentang mereka dalam firman-Nya, وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا *"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kepada Al Qur'an yang diturunkan Allah,' mereka berkata, 'Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.'"* (Qs. Al Baqarah [2]: 91)

Diriwayatkan bahwa ketika turun ayat ini, ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ *"Yaitu, mereka yang beriman kepada yang ghaib."* Yahudi dan Nasrani berkata, "Kami beriman dengan yang ghaib. Ketika Dia berfirman, وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ "*yang mendirikan shalat*," mereka berkata, 'Kami mendirikan shalat.' Ketika Dia berfirman, وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ "*dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka,*" mereka berkata, 'Kami berinfak dan bersedekah.' Ketika Dia berfirman, وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ *"Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur`an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu,"* mereka menolak.

Dalam sebuah riwayat, Abu Dzar RA berkata: Aku pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, berapa buah kitab yang telah diturunkan Allah? Beliau menjawab, *'Seratus empat buah kitab. Allah menurunkan kepada Syits lima puluh buah shahifah, kepada Akhnukh*[35] *tiga puluh buah shahifah*

---

[35] Akhnukh adalah Nabi Allah Idris AS. Dia adalah seorang ahli ibadah dan tidak pernah lupa dari mengingat Allah. Bahkan, –seperti kata orang-orang, dia adalah seorang penjahit- apabila lupa mengingat Allah saat sedang menjahit maka dia pasti melepaskan kembali apa yang sudah dijahitnya. Dialah orang pertama yang menulis dengan menggunakan pena, menulis di lembaran dan membuat teori ilmu astronomi dan ilmu hitung. Dia juga orang pertama yang menjahit pakaian dan memakai pakaian berjahit.

dan kepada Ibrahim sepuluh buah shahifah. Allah juga menurunkan kepada Musa sebelum Taurat sepuluh buah shahiifah. Lalu Allah menurunkan Taurat, Injil, Zabur dan Al Furqan (Al Qur`an)'." Hadits ini diriwayatkan oleh Husain Al Ajuri dan Abu Hatim Al Busti.

Ada satu masalah: Jika seseorang bertanya, "Bagaimana mungkin mengimani seluruh kitab yang hukum-hukumnya berbeda-beda?"

Ada dua jawaban untuk pertanyaan ini. *Pertama*, mengimani atau mempercayai bahwa seluruh kitab itu turun dari sisi Allah *'azza wa jalla*. Ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa melaksanakan syariat-syariat terdahulu tidak bernilai ibadah. *Kedua*, mengimani atau mempercayai apa yang tidak dinasakh (dihapus) dari isi kitab-kitab itu. Ini adalah pendapat orang yang mewajibkan menetapi syariat-syariat terdahulu. Akan ada penjelasannya lebih lanjut, *insya Allah*.

Firman Allah *'azza wa jalla*, وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ "*serta mereka yakin akan adanya [kehidupan] akhirat,*" maksudnya dengan kebangkitan mereka mengetahui tanpa ragu. *Al Yaqiin*[36] artinya mengetahui tanpa ada keraguan. Dikatakan: *yaqintu al amra yaqnan*, dan *aiqantu* atau *istaiqantu*. Semuanya satu arti. *Ya`* diganti dengan *wau* pada kata مُوقِن karena harakat dhammah sebelumnya. Apabila digunakan dalam bentuk *tashghiir* maka kata مُوقِن kembali kepada asalnya, yakni مُيَيْقِن.

Terkadang orang Arab menggunakan kata *al yaqiin* untuk sesuatu yang masih dalam perkiraan. Seperti perkataan ulama kita tentang sumpah yang sia-sia, yaitu seseorang bersumpah dengan nama Allah atas sesuatu yang dia yakini, kemudian terbukti bahwa sesuatu tersebut tidak seperti yang diyakininya. Orang ini tidak berdosa dan tidak wajib melakukan apapun.

Adapun *azh-zhann* (perkiraan) bermakna *al yaqiin* (yakin) maka ini banyak terdapat di dalam Al Qur`an, begitu juga dalam bait-bait syair. Akan

---

Bahkan dia orang yang pertama yang ditemui Jibril AS untuk menyampaikan wahyu. Silakan lihat *Al Qishash Al Qur`ani*, 1/88.

[36] *Lisan Al 'Arab*, 5/4964-4965.

ada keterangannya lebih lanjut.

Al Aakhirah diambil dari kata *at-ta'khiir*, karena akhirat itu belum datang kepada kita dan kitapun belum datang kepadanya. Sementara *ad-dunya* diambil dari kata *ad-dunuw* (dekat). Akan ada keterangannya lebih lanjut.

Firman Allah:

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ۝٥

"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung." **(Qs. Al Baqarah [2]: 5)**

An-Nuhhas berkata, "Orang-orang Nejed berkata, أُلاَكَ '*Ulaaka.*' Namun ada sebagian dari mereka berkata, أُلاَلِكَ '*Ulaalika.*' Kaf adalah sebagai kata ganti orang pertama." Al Kisa`i berkata, "Barangsiapa yang mengatakan ulaa`ika maka tunggalnya adalah *dzaalika*, dan barangsiapa yang mengatakan *ulaaka* maka tunggalnya adalah *dzaaka*. *Ulaalika* sama seperti *ulaa`ika*." Terkadang *ulaa`ika* digunakan untuk yang tidak berakal seperti dalam bait syair Jarir yang termaktub dalam *Al-Lisan*, 1/176, atau seperti yang termaktub dalam firman Allah *'azza wa jalla*, إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya."* (Qs. Al Israa` [17]: 36)

Para ulama kita berkata, "Sesungguhnya dalam firman Allah *'azza wa jalla,* مِّن رَّبِّهِمْ *(dari Tuhan mereka)* terdapat bantahan terhadap kelompok Qadariyah yang mengatakan bahwa mereka sendirilah yang menciptakan keimanan dan hidayah mereka. Maha suci Allah dari perkataan mereka! Seandainya perkataan mereka itu benar niscaya Allah *'azza wa jalla*

berfirman, مِنْ أَنْفُسِهِمْ *(dari diri mereka)*. Masalah ini telah dibicarakan sebelumnya. Kiranya tidak perlu lagi diulang di sini.

Firman Allah *'azza wa jalla*, وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ *(dan merekalah orang-orang yang beruntung)*. هُمُ di sini boleh menjadi *mubtada`* kedua dan khabarnya adalah الْمُفْلِحُونَ, sedangkan *mubtada`* kedua dan khabarnya menjadi khabar mubtada` pertama, yaitu أُولَٰئِكَ. Boleh juga هُمُ sebagai tambahan —ulama Kufah menyebutnya dengan *faashilah* (pemisah), sedangkan ulama Bashrah menyebutnya dengan *'imaad* (tiang)—, sedangkan الْمُفْلِحُونَ khabar أُولَٰئِكَ.

Al Falh dalam bahasa bermakna *asy-syaqqu* (membelah) dan *al qath'u* (memotong). Contohnya, *fallaahul araadhiin* (para petani), membelah tanah untuk bercocok tanam. Ini dikatakan oleh Abu Ubaid. Karena itulah para petani disebut *fallaah*. Maka seakan-akan orang yang *muflih* (beruntung) itu membelah segala rintangan hingga sampai kepada yang diinginkan.

Kata *al falh* juga terkadang digunakan untuk makna *al fauz* (keberhasilan) dan *al baqaa'* (keabadian). Contohnya perkataan seorang suami kepada isterinya, "*Istaflihii bi amriki*", artinya raihlah keberhasilan lewat tugasmu sebagai isteri.

Seorang penyair berkata dalam bait syairnya,

Kami kuasai seluruh negeri seperti para pendahulu kami
Dan kami berharap al falaah (kemenangan/kejayaan) setelah menaklukkan kaum Ad dan Himir

Makna وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ, maksudnya, orang-orang yang beruntung dengan mendapatkan surga dan kekal abadi di dalamnya. Ibnu Abi Ishaq berkata, "*Al Muflihuun* adalah mereka yang mendapatkan apa yang mereka cari dan selamat dari kejahatan yang mereka lari darinya.' Kedua makna di atas adalah sama.

Terkadang *al falaah* digunakan untuk makna sahur. Di antaranya contohnya adalah riwayat: "Hingga ketika kami hampir melewatkan *al falaah*

bersama Rasulullah SAW." Aku bertanya, "Apa *al falaah* itu?" Perawi menjawab, "Sahur." Riwayat ini disampaikan oleh Abu Daud. Seakan-akan makna hadits adalah sahur bersama beliau dapat mengekalkan puasa. Oleh karena itu disebutlah *falaah*. Jika *lam* bertasydid (*fallaah*) maka artinya adalah petani atau para penggarap sawah.

Dalam bahasa sehari-hari, *al falaah* berarti *azh-zhufr bil mathluub wa an-najaah minal mahruub* (mendapatkan apa yang diinginkan dan terhindar dari yang ditakuti).

Masalah: Jika ada yang bertanya, "Kenapa Hamzah membaca *'alaihum*, *ilaihum* dan *ladaihum*, tetapi tidak membaca *min rabbihum*, *fiihum* dan *jannataihum*?"

Jawab: Karena *ya'* pada *'alaihum*, *ilaihum* dan *ladaihum* adalah pengganti *alif*. Asalnya adalah *'alaahum*, *ladahum* dan *ilaahum*. Maka ditetapkan harakat *ha'* dengan dhammah. Tidak seperti ini pada *fiihim*, *min rabbihim* dan *jannataihim*. Al Kisa'i berpendapat sama dengan Hamzah pada lafazh-lafazh ini, seperti pada lafazh: *'alaihimudzdzillah* dan *ilaihimutsnain*, seperti yang sudah dikenal dari qiaraat (cara baca) mereka.

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝٦

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman." **(Qs. Al Baqarah [2]: 6)**

Setelah menyebutkan tentang orang-orang yang beriman dan sifat-sifat mereka, Allah *'azza wa jalla* melanjutkan dengan menyebut tentang orang-orang kafir dan sanksi yang akan mereka terima.

Kekufuran adalah lawan keimanan. Inilah yang dimaksudkan dalam

ayat. Namun terkadang kufur juga bermakna mengingkari nikmat dan kebaikan. Contohnya sabda Rasulullah SAW tentang kaum perempuan dalam hadits gerhana:

وَأُرِيتُ النَّارَ، فَلَمْ أَرَ مَنْظَرًا كَالْيَوْمِ قَطُّ أَفْظَعَ، وَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ، قَالُوا: بِمَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: بِكُفْرِهِنَّ، قِيلَ: أَيَكْفُرْنَ بِاللهِ؟ قَالَ: يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ كُلَّهُ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ.

"Dan aku pernah diperlihatkan api neraka. Tidak ada satupun pemandangan yang paling buruk seperti pemandangan yang kulihat waktu itu. Aku juga melihat sebagian besar penghuninya adalah kaum perempuan." Ada yang bertanya, "Kenapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Karena kekufuran mereka."* Ada yang bertanya, "Apakah mereka kufur kepada Allah?" Beliau menjawab, *"Mereka kufur kepada suami dan kufur kepada kebaikan. Jika kamu (laki-laki) berbuat baik kepada salah seorang dari mereka (isteri) selama setahun penuh, kemudian dia melihat sesuatu (yang tidak menyenangkannya) dari dirimu maka dia berkata, 'Aku tidak pernah sekalipun melihat kebaikan darimu.'"* (HR. Al Bukhari)[37] dan lainnya.

Dalam bahasa Arab, *al kufr* berarti *as-sitr wa ath-thaghthiyah* (terdinding dan tertutup).

Malam juga disebut *kaafir*, sebab kegelapan malam menutupi segalanya. *Kaafir* juga bisa digunakan untuk makna laut dan sungai yang besar, juga bisa digunakan untuk makna para petani. Jamaknya adalah *kuffaar*. Allah *'azza wa jalla* berfirman, كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ *"Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani."* (Qs. Al Hadiid [57]: 20) *Kuffaar* di sini adalah para petani, sebab mereka menutup biji-biji

[37] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Gerhana, bab: Shalat Gerhana secara Berjamaah, 1/186.

dengan tanah. *Kaafir minal ardh* artinya daerah yang jauh dari jangkauan dan hampir tidak pernah dikunjungi atau dilewati manusia. Siapa yang tinggal di daerah itu maka orang tersebut disebut *ahlul kafuur*. Ada yang mengatakan *al kafuur* adalah *al qura* (kampung/desa).

Firman Allah *'azza wa jalla,* سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ. Artinya sama bagi mereka diberi peringatan ataupun tidak. Adapun *istifhaam* (pertanyaan) di dalam ungkapan ini untuk mengukuhkan persamaan tersebut. Contoh serupa adalah firman Allah *'azza wa jalla,* سَوَآءٌ عَلَيۡنَآ أَوَعَظۡتَ أَمۡ لَمۡ تَكُن مِّنَ ٱلۡوَٰعِظِينَ *"Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasehat atau tidak memberi nasehat."* (Qs. Asy Syu'araa` [26]: 136).

Firman Allah *'azza wa jalla,* ءَأَنذَرۡتَهُمۡ. *Al Indzaar*: *Al Iblaagh wa al 'ilaam* (menyampaikan dan memberitahukan). Kata *al indzaar* ini hampir tidak digunakan kecuali pada peringatan yang jangka waktu pelaksanaan apa yang diperingatkan itu masih lama. Jika jangka waktunya tidak lama maka dinamakan dengan *isy'aar*, bukan *indzaar*.

Para ulama berbeda pendapat tentang takwil ayat ini. Ada yang mengatakan bahwa ayat ini umum, namun maknanya khusus pada orang yang memang berhak mendapatkan adzab dan dalam ilmu Allah orang tersebut meninggal dunia dalam kekafiran. Dengan ayat ini, Allah ingin memberitahukan bahwa ada di antara manusia yang keadaannya seperti ini, tanpa menyebutkan siapa dia.

Ibnu Abbas dan Al Kalbi berkata, "Ayat ini turun kepada para tokoh Yahudi, seperti Huyay bin Akhthab, Ka'ab bin Asyraf dan teman-temannya." Rabi' bin Anas berkata, "Ayat ini turun pada para komandan pasukan kafir yang terbunuh di perang Badar." Namun pendapat pertama adalah yang paling benar.

Firman Allah *'azza wa jalla,* لَا يُؤۡمِنُونَ, posisinya sebagai *khabar inna*. Maksudnya: sesungguhnya orang-orang yang kafir adalah tidak beriman.

Ada juga yang mengatakan bahwa *khabar inna* adalah *sawaa'un*, sedangkan ungkapan selanjutnya menempati tempat *shilah* (yang

dihubungkan). Ini dikatakan oleh Ibnu Kaisan. Sementara itu Muhammad bin Yazid berkata, "سَوَآءٌ adalah *mubtada'*, dan ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ adalah *khabar*. Lalu, *mubtada'* dan *khabar* ini adalah *khabar inna*.

An-Nuhhas berkata, "Maksud ayat: mereka tidak akan menggubris. Oleh karena itu tidak akan berguna peringatan apapun pada mereka."

Para ahli qira'at berbeda pendapat tentang cara baca ءَأَنذَرْتَهُمْ. Ulama Madinah, Abu Amru, Al A'masy dan Abdullah bin Abi Ishaq membaca, آنذَرْتَهُمْ *aandzartahum*.[38] Cara baca ini dipilih oleh Khalil dan Sibawaih. Cara baca ini termasuk dalam tata bahasa Quraisy dan dibenarkan oleh Sa'ad bin Bikr.

Diriwayatkan dari Ibnu Muhaishin bahwa dia membaca, *andzartahum am lam tundzirhum*, dengan hamzah tanpa alif sesudahnya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Ishaq bahwa dia membaca, آأَنذَرْتَهُمْ *aa'andzartahum*. Abu Hatim berkata, "Kamu boleh memasukkan alif di antara dua hamzah dan hamzah kedua dibaca pendek. Abu Amru dan Nafi' sering melakukan itu."

Hamzah, Ashim dan Al Kisa'i membaca dengan *'a'andzartahum*. Ini adalah pilihan Abu Ubaid. Akhfasy berkata, "Boleh memendekkan hamzah pertama dari dua hamzah, namun itu sangat jelek, sebab biasanya orang Arab memendekkan bacaan hanya setelah ada huruf yang susah diucapkan dan setelah sebelumnya sudah ada huruf yang sama." Abu Hatim berkata, "Boleh memendekkan dua hamzah."

Inilah tujuh cara baca untuk ءَأَنذَرْتَهُمْ. Sedangkan cara baca yang kedelapan hanya boleh pada selain Al Qur`an, sebab cara baca yang kedelapan tersebut menyalahi cara baca mayoritas ulama qira`at dan ulama kaum muslim. Al Askhfasy Sa'id berkata, "Hamzah pertama diganti dengan *ha`*: *ha`andzartahum*, sama seperti pada *iyyaaka* menjadi *hayyaaka*. Al Akhfasy

[38] Qira'at (cara baca) ini adalah salah satu cara baca yang mutawatir, seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr*, hlm. 23.

mengatakan bahwa firman Allah *'azza wa jalla,* هَٰأَنتُم sebenarnya adalah *a`antum*. Inilah cara baca kedelapan itu.

Firman Allah:

خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ غِشَٰوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

***"Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat."* (Qs. Al Baqarah [2]: 7)**

Pada ayat ini ada sepuluh masalah:

Pertama: Firman Allah *'azza wa jalla,* خَتَمَ ٱللَّهُ.[39] (*Allah telah mengunci-mati)* Dalam ayat ini, Allah *'azza wa jalla* menjelaskan faktor yang menghalangi mereka dari iman dengan firman-Nya, خَتَمَ ٱللَّهُ. *Al khatm* adalah masdar dari *khatamat asy-syai`a khatman, fahuwa makhtuum wa makhtam* (sesuatu ditutup maka sesuatu tersebut menjadi terkunci). *Al khatm* maknanya adalah menutup atas sesuatu hingga tidak ada sesuatupun yang masuk. Contoh lain: *Khatamal kitaab wa al baab* (buku atau pintu ditutup) hingga tidak diketahui apa yang ada di dalam buku itu atau tidak ada sesuatupun yang masuk dari pintu itu.

Ahli makna berkata, "Allah *'azza wa jalla* menyebutkan sepuluh sifat hati orang-orang kafir, yaitu *al khatm, ath-thab'u, adh-dhaiq, al maradh, ar-rain, al maut, al qasaawah, al inshiraaf, al hamiyah* dan *al inkaar*. Allah *'azza wa jalla* berfirman tentang *al inkaar* (ingkar),

---

[39] Dalam tafsirnya, 1/71, Ibnu Katsir berkata, "Ketahuilah bahwa *waqaf* (berhenti) yang sempurna adalah pada firman Allah, خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ, dan pada firman Allah, وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ غِشَٰوَةٌ. Kedua ungkapan itu adalah sempurna, sebab *ath-thab'u* (dikunci-mati) adalah pada hati dan pendengaran, sedangkan *al ghisyaawah* (ditutup) adalah pada pandangan."

قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ *"Hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong."* (Qs. An Nahl [16]: 22)

Allah *'azza wa jalla* berfirman tentang *al hamiyah* (kesombongan), إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ *"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan."* (Qs. Al Fath [48]: 26)

Allah *'azza wa jalla* berfirman tentang *al inshiraaf* (berpaling), ثُمَّ انصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُم بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ *"Sesudah itu merekapun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti."* (Qs. At-Taubah [9]: 127)

Allah *'azza wa jalla* berfirman *al qasaawah* (keras membatu), فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ *"Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah."* (Qs. Az-Zumar [39]: 22)

Allah *'azza wa jalla* juga berfirman, ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ *"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 74)

Allah *'azza wa jalla* berfirman tentang *al maut* (mati), أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ *"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan."* (Qs. Al An'aam [6]: 122)

Allah *'azza wa jalla* juga berfirman, إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ *"Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati (hatinya), akan dibangkitkan oleh Allah."* (Qs. Al An'aam [6]: 36)

Allah *'azza wa jalla* berfirman tentang *ar-rain* (tertutup), بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."* (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 14)

Allah *'azza wa jalla* berfirman tentang *al maradh* (sakit),

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ "*Dalam hati mereka ada penyakit.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 10)

Allah *'azza wa jalla* berfirman tentang *adh-dhaiq* (sesak), وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا "*Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit.*" (Qs. Al An'aam [6]: 125)

Allah *'azza wa jalla* berfirman tentang *ath-thab'u* (dikunci mati), فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ "*Lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti.*" (Qs. Al Munaafiquun [63]: 3)

Allah *'azza wa jalla* juga berfirman, بَلْ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ "*Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 155)

Allah *'azza wa jalla* berfirman tentang *al khatam* (dikunci mati), خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ "*Allah telah mengunci-mati hati mereka.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 7)

Penjelasan tentang semua sifat ini akan disebutkan pada tempatnya masing-masing, insya Allah.

Kedua: *Al Khatm* bisa terjadi pada sesuatu yang dapat diraba dan dilihat seperti yang telah kami jelaskan, dan bisa juga pada makna seperti yang kami jelaskan di atas.

Al Khatm pada hati adalah tidak mengindahkan firman-firman Allah *'azza wa jalla* dan tidak merenungkan ayat-ayat-Nya. *Al Khatm* pada pendengaran adalah tidak memahami Al Qur`an apabila dibacakan kepada mereka atau mereka diajak kepada mengesakan Allah. Sedangkan *al khatm* pada penglihatan adalah tidak merenungi makhluk Allah dan keajaiban ciptaan-Nya. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Qatadah dan lainnya.

Ketiga: Dalam ayat ini terdapat dalil yang paling jelas bahwa Allah *'azza wa jalla* adalah yang menciptakan hidayah (petunjuk) dan kesesatan, kekufuran dan keimanan. Maka renungkanlah, hai para pendengar, dan

hendaklah kalian merasa heran dengan akal orang-orang Qadariyah yang mengatakan bahwa merekalah yang menciptakan iman juga petunjuk mereka. Darimana mereka mendapatkan iman, sekalipun mereka berusaha keras untuk mendapatkannya, sementara Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, serta menjadikan pandangan mereka tertutup? Kapan mereka akan mendapatkan petunjuk atau siapa yang akan memberi petunjuk kepada mereka selain Allah, apabila Allah telah menyesatkan mereka, menuliskan telinga mereka dan membutakan pandangan mereka? Allah *'azza wa jalla* berfirman, وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ *"Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidak seorangpun pemberi petunjuk baginya!"* (Qs. Az-Zumar [39]: 36) Perbuatan Allah ini adalah suatu keadilan, sebab Dia tidak menghalangi hak yang wajib atas-Nya, yang bila tidak ditunaikan maka hilanglah sifat adil-Nya, akan tetapi Dia menghalangi mereka dari sesuatu yang bisa Dia berikan dan bisa juga tidak Dia berikan, bukan sesuatu yang wajib Dia berikan kepada mereka.

Jika mereka berkata, "Sesungguhnya makna *al khatm*, *ath-thab'u* dan *al ghisyaawah* adalah *at-tasmiyah*, *al hukm* dan *al ikhbaar* (pemberitahuan) bahwa mereka tidak akan beriman, bukan *al fi'l* (perbuatan)."

Kami menjawab, "Ini tidak benar, sebab hakikat *al khatm* dan *ath-thab'u* adalah perbuatan yang dengannya hati menjadi terkunci dan tertutup. Tidak mungkin hakikatnya adalah *at-tasmiyah* dan *al hukm*. Tidakkah kamu lihat bahwa apabila dikatakan, '*Fulaan thaba'a al kitaab wa khatamahu*,' maka hakikatnya adalah perbuatan yang dengannya kitab itu menjadi terkunci dan tertutup, bukan *at-tasmiyah* dan *al hukm*. Hal ini tidak pernah diperdebatkan di antara ahli bahasa. Umat juga sepakat bahwa Allah *'azza wa jalla* telah menegaskan bahwa Dia mengunci —mati dan menutup hati— orang-orang kafir sebagai sanksi atas kekufuran mereka. Dia berfirman, بَلْ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ *"Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 155). Selain itu umat juga sepakat bahwa *ath-thab'u* dan *al khatm* pada Nabi SAW, para malaikat dan orang-orang yang beriman tidak terjadi. Oleh karena itu,

seandainya *ath-thab'u* dan *al khatm* itu adalah *at-tasmiyah* dan *al hukm*, tentulah kedua hal itu terjadi pada para nabi dan orang-orang yang beriman. Orang-orang kafirlah yang hati mereka terkunci-mati dan merekalah yang berada dalam kesesatan lagi tidak akan beriman.

Dengan demikian maka *al khatm* dan *ath-thab'u* bukan bermakna *at-tasmiyah* dan *al hukm*, akan tetapi kedua itu bermakna sesuatu yang diciptakan Allah di dalam hati yang dapat menghalangi iman. Dalilnya adalah firman Allah *'azza wa jalla*, كَذَٰلِكَ نَسْلُكُهُۥ فِى قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ . لَا يُؤْمِنُونَ بِهِۦ *"Demikianlah, Kami memasukkan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) ke dalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir), mereka tidak beriman kepadanya (Al Qur'an)."* (Qs. Al Hijr [15]: 12-13) juga firman Allah *'azza wa jalla*, وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ *"Padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya."* (Qs. Al An'aam [6]: 25) Maksudnya, agar mereka tidak memahaminya.

Keempat: Firman Allah *'azza wa jalla*, عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ. Dalam ayat ini terdapat bukti keutamaan hati atas seluruh anggota tubuh lainnya. Hati dimiliki oleh manusia juga makhluk hidup lainnya. Sesuatu yang paling murni dan paling mulia adalah hatinya, dan ia adalah tempat pikiran.

Al Qalb adalah masdar dari *qalabtu asy-syai'a, aqlabuhu qalban*, apabila aku mengembalikannya kepada semula. *Qalabtul inaa'*: Aku balik (yang di atas ke bawah dan yang di bawah ke atas). Kemudian lafazh ini digunakan untuk anggota tubuh yang paling mulia, sebab cepatnya hati ini berubah dan berbolak-balik. Seorang penyair berkata dalam bait syairnya,

Tidaklah dinamakan hati itu dengan al qalb kecuali karena berbolak-baliknya

Maka jagalah hati dari berbalik dan berubah

Kemudian, ketika orang Arab menggunakan lafazh masdar tersebut untuk anggota tubuh yang mulia ini maka harus ditebalkan mengucap huruf *qaf*-nya, untuk membedakan antaranya (sebagai kata pinjaman) dan antara

asalnya (yaitu bolak-balik).

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari RA, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

مَثَلُ الْقَلْبِ مَثَلُ الرِّيشَةِ تُقَلِّبُهَا الرِّيَاحُ بِفَلاَةٍ

"Perumpamaan hati adalah seperti bulu yang diterbangkan ke sana dan ke mari oleh angin di padang pasir."[40]

Semakna dengan ini, dalam sebuah riwayat Nabi SAW pernah berucap,

اللَّهُمَّ يَا مُثَبِّتَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ.

"Ya Allah, wahai Tuhan yang menetapkan hati, tetapkanlah hati kami di atas ketaatan kepada-Mu."[41]

Jika Rasulullah SAW mengucapkan doa itu, padahal kedudukan dan pangkat beliau begitu tinggi, maka sangat layak bagi kita untuk meneladani beliau. Allah *'azza wa jalla* berfirman, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ *"Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya."* (Qs. Al Anfaal [8]: 24) Akan ada penjelasannya lebih lanjut.

Kelima: Anggota tubuh lain sekalipun tunduk kepada hati, namun terkadang hati terpengaruh –sekalipun dia adalah pemimpin dan raja anggota tubuh— dengan perbuatan anggota tubuh lain, karena adanya keterikatan antara lahir dan batin. Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ فَتُنْكَتُ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ فَيَسْوَدُّ قَلْبُهُ

"Sesungguhnya —bila— seseorang selalu jujur maka akan muncul di dalam hatinya titik putih, dan sesungguhnya seseorang —bila— selalu

---

[40] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Takdir, 1/34, no. 88.

[41] HR. Ibnu Majah dalam Mukadimah, 1/72, no. 199.

bohong maka akan membuat hitam hatinya."

Dalam riwayat At-Tirmidzi, dan dia menganggapnya *shahih*, dari Abu Hurairah RA disebutkan,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُصِيْبُ الذَّنْبَ فَيَسْوَدُّ قَلْبُهُ فَإِنْ هُوَ تَابَ صُقِلَ قَلْبُهُ

"Sesungguhnya seseorang —bila— melakukan suatu dosa maka akan membuat hitam hatinya. Jika dia bertaubat maka hatinya pun menjadi mengkilap."[42]

Dosa itu adalah *ar-rain* yang disebutkan Allah *'azza wa jalla* dalam firman-Nya, بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."* (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 14) Mujahid berkata, "Hati seperti telapak tangan. Bila seseorang melakukan satu dosa maka satu jari dilipat, dan seterusnya hingga akhirnya semua jari terlipat dan telapak tangan tertutup."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Dalam perkataan Mujahid ini dan sabda Rasulullah SAW,

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ.

'Sesungguhnya di dalam tubuh ini ada segumpal darah yang apabila ia bagus maka bagus pula seluruh tubuh dan apabila rusak maka rusak pula seluruh tubuh. Ketahuilah segumpal darah itu adalah hati,'

Terdapat dalil bahwa *al khatm* itu hakiki. *Wallaahu a'lam.* Ada yang mengatakan bahwa bentuk hati itu mirip dengan pohon cemara. Ini menguatkan perkataan Mujahid. *Wallaahu a'lam.*"

Muslim meriwayatkan dari Hudzaifah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah menyampaikan kepada kami dua buah sabda yang salah satunya telah

[42] HR. At-Tirmidzi, 5/434. Dia mengatakan bahwa hadits ini adalah hasan *shahih*.

kulihat (kenyataannya) dan aku masih menunggu yang satunya lagi. Beliau menyampaikan kepada kami,

أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ، ثُمَّ نَزَلَ الْقُرْآنُ فَعَلِمُوا مِنَ الْقُرْآنِ وَعَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ. ثُمَّ حَدَّثَنَا عَنْ رَفْعِ الأَمَانَةِ قَالَ: يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الْأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ الْوَكْتِ، ثُمَّ يَنَامُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ الْمَجْلِ كَجَمْرٍ دَحْرَجْتَهُ عَلَى رِجْلِكَ، فَنَفِطَ فَتَرَاهُ مُنْتَبِرًا وَلَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ، ثُمَّ أَخَذَ حَصًى فَدَحْرَجَهُ عَلَى رِجْلِهِ فَيُصْبِحُ النَّاسُ يَتَبَايَعُونَ لا يَكَادُ أَحَدٌ يُؤَدِّي الأَمَانَةَ، حَتَّى يُقَالَ: إِنَّ فِي بَنِي فُلاَنٍ رَجُلاً أَمِينًا حَتَّى يُقَالَ لِلرَّجُلِ مَا أَجْلَدَهُ مَا أَظْرَفَهُ مَا أَعْقَلَهُ وَمَا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ، وَلَقَدْ أَتَى عَلَيَّ زَمَانٌ وَمَا أُبَالِي أَيَّكُمْ بَايَعْتُ لَئِنْ كَانَ مُسْلِمًا لَيَرُدَّنَّهُ عَلَيَّ دِينُهُ، وَلَئِنْ كَانَ نَصْرَانِيًّا أَوْ يَهُودِيًّا لَيَرُدَّنَّهُ عَلَيَّ سَاعِيهِ، وَأَمَّا الْيَوْمَ فَمَا كُنْتُ لأُبَايِعَ مِنْكُمْ إِلاَّ فُلاَنًا وَفُلاَنًا.

"Bahwa amanah turun ke dalam lubuk hati[43] *beberapa orang, kemudian turun Al Qur`an. Maka mereka mengetahui (mengambil pelajaran) dari Al Qur`an dan mengetahui dari As-Sunnah.*[44]

[43] Makna sabda Rasulullah SAW, *"Sesungguhnya amanah turun ke dalam lubuk hati beberapa orang."*: Amanah adalah kewajiban-kewajiban agama. Ada juga yang mengatakan bahwa amanah itu adalah agama. Abu Aliyah berkata, "Amanah itu adalah apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang." Maksud lubuk hati adalah dasarnya. Artinya, apabila amanah itu sudah bersemanyam di dalam hati seorang hamba maka ketika itu juga diapun melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut dan mengharap imbalan dari pelaksanaannya, di samping bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya. Silakan lihat penjelasan An Nawawi untuk *Shahih Muslim*, 1/168, dan *An-Nihayah* karya Ibnu Atsir, 1/250.

[44] HR. Muslim pada pembahasan tentang Iman, 1/126, no. 143.

Kemudian beliau menyampaikan tentang pencabutan amanah. Beliau bersabda, 'Seseorang tidur sejenak, maka dicabutlah amanah itu dari hatinya, namun bekasnya masih tersisa sedikit. Kemudian dia tidur lagi sejenak maka dicabutlah amanah itu dari hatinya, maka tersisalah dari amanah itu seperti air di antara kulit dan daging, —atau— seperti bara api yang kamu permainkan dengan kaki lalu padam. Kamu lihat percikan bara api itu terbang dan hilang tanpa bekas.'—kemudian beliau mengambil batu kerikil lalu beliau permainkan dengan kaki beliau—

'Orang-orang bertransaksi, namun hampir tidak ada seorangpun yang menunaikan amanah, hingga dikatakan, 'Sesungguhnya di bani fulan ada orang yang amanah', hingga dikatakan kepada seseorang, 'Alangkah teguhnya dia, alangkah bagusnya dia, dan alangkah berakalnya dia,' padahal tidak ada di dalam hatinya iman sebesar biji sawi pun.

Telah datang kepadaku suatu masa yang aku tidak peduli siapa yang bertransaksi denganku. Jika dia seorang muslim maka dia pasti mengembalikan hutangnya kepadaku, dan jika dia seorang Nasrani atau Yahudi maka pasti hutangnya akan dikembalikan kepadaku oleh suruhannya. Sedangkan sekarang, aku tidak akan bertransaksi kecuali dengan fulan dan fulan."'[45]

Sabda Rasulullah SAW, "*Seperti bara api yang kamu permainkan*", menunjukkan bahwa semua itu terjadi pada hati dan dapat mempengaruhinya, seperti juga *al khatm* dan *ath-thab'u*.

Dalam riwayat lain, Hudzaifah RA berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ عُودًا عُودًا، فَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا نُكِتَ

---

[45] HR. Muslim pada pembahasan tentang Iman, bab: Pencabutan Amanah dan Iman dari Hati dan Pembentangan Fitnah pada Hati, 1/126, no. 143.

فيه نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ، حَتَّى تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ عَلَى أَبْيَضَ مِثْلِ الصَّفَا، فَلاَ تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ، وَالآخَرُ أَسْوَدُ مُرْبَادًّا كَالْكُوزِ مُجَخِّيًا لا يَعْرِفُ مَعْرُوفًا، وَلاَ يُنْكِرُ مُنْكَرًا إِلاَّ مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ.

'Dibentangkan fitnah-fitnah pada hati seperti tikar yang dianyam, satu per satu. Hati siapa saja yang terpengaruh dengannya maka muncul pada hati itu satu titik hitam dan hati siapa saja yang mengingkarinya maka muncul pada hati itu satu titik putih hingga hati itu menjadi putih jernih. Bila sudah demikian maka tidak ada lagi fitnah yang dapat merusaknya selama langit dan bumi ada. Sementara hati yang lain menjadi hitam keabu-abuan seperti panci yang sudah berwarna hitam keabu-abuan. Dia tidak lagi melakukan yang ma'ruf dan tidak lagi mengingkari yang mungkar, kecuali apa yang sesuai dengan hawa nafsunya.'"[46]

***Keenam**:* Terkadang hati juga diungkapkan dengan *al fu'aad* dan *ash-shadr*. Allah *'azza wa jalla* berfirman, كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ *"Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya."* (Qs. Al Furqaan [25]: 32)

Allah *'azza wa jalla* juga berfirman, أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ *"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?"* (Qs. Al Insyiraah [94]: 1)

Terkadang *al qalb* diungkapkan untuk makna *al 'aql* (akal). Allah *'azza wa jalla* berfirman, إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati."* (Qs. Qaaf [50]: 37)

Maksud hati di sini adalah akal, sebab hati adalah tempat akal, menurut

[46] HR. Muslim pada pembahasan tentang Iman, bab: Islam pada Mulanya Asing dan Akan Kembali Asing. Islam akan berlindung di antara dua masjid, 1/128, no. 144.

pendapat sebagian besar ulama. Adapun *al fu'aad* adalah tempat hati dan *ash-shadr* adalah tempat *al fu'aad. Wallaahu a'lam.*

Ketujuh: Firman Allah *'azza wa jalla,* وَعَلَىٰٓ أَبْصَـٰرِهِمْ Dan penglihatan mereka." Ini menjadi dasar orang yang mengutamakan pendengaran daripada penglihatan, karena pendengaran disebutkan sebelum penglihatan. Dalam ayat lain, Allah *'azza wa jalla* berfirman, قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ ٱللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَـٰرَكُمْ *"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatanmu'."* (Qs. Al An'aam [6]: 46)

Allah *'azza wa jalla* juga berfirman, وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَـٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ *"Dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati."* (Qs. As Sajdah [32]: 9)

Orang yang berpendapat demikian berkata, "Dengan pendengaran, seseorang dapat mengetahui dari segala arah dan dalam keadaan terang atau gelap. Sementara dengan penglihatan, seseorang hanya dapat mengetahui apa yang ada di hadapannya, itupun dengan perantara sinar atau cahaya."

Di sisi lain, sebagian besar ahli kalam mengutamakan penglihatan dari pendengaran, sebab hanya suara dan perkataan yang dapat diketahui dengan pendengaran. Sedangkan dengan penglihatan, seseorang dapat mengetahui benda, warna dan segala bentuk gerakan. Lalu mereka berkata, "Tatkala kemampuan penglihatan lebih banyak maka iapun menjadi lebih utama." Mereka juga menyatakan kemungkinan dapat mengetahui sesuatu dari segala arah dengan perantara penglihatan.

Kedelapan: Jika ada yang bertanya, "Kenapa Allah menjamakkan *al abshaar* (penglihatan) dan memufradkan (menunggalkan) *as-sam'u* (pendengaran)?"

Ada yang menjawab bahwa lafazh *as-sam'u* itu dimufradkan karena bentuknya adalah *masdar* yang bisa digunakan untuk sedikit dan banyak. Dikatakan, "*Sami'tu asy-syai'a, asma'uhu sam'an wa simaa'an.*" *As-Sam'u* juga adalah isim untuk alat pendengaran, yaitu telinga.

Ada juga yang menjawab bahwa ketika Allah *'azza wa jalla* menggabungkan *as-sam'u* dengan lafazh bentuk jamak maka hal itu menunjukkan bahwa yang dimaksudkan adalah pendengaran semua orang. Seperti yang pernah dikatakan oleh seorang penyair[47] dalam bait syairnya,

Di sana ada bangkai unta-unta yang sakit. Tulangnya
Putih dan kulit unta-unta itu bengkak

Yang dia maksudkan adalah kulit-kulit unta. Sengaja dimufradkan (dibuat dengan bentuk tunggal) karena sudah dimaklumi bahwa setiap unta memiliki kulit masing-masing. Mengenai qira'at (cara baca), ada yang membaca وَعَلَى أَسْمَاعِهِمْ.

Ada juga yang memberikan alasan kenapa *as-sam'u* dimufradkan, yaitu karena maksudnya adalah tempat-tempat pendengaran mereka, sebab pendengaran tidak ditutup, akan tetapi yang ditutup adalah tempat pendengaran. *Mudhaaf* (tempat-tempat) dihilangkan dan yang dinampakkan adalah *mudhaf ilaih* (pendengaran) saja. Bisa juga *as-sam'u* berari *al istimaa'* (mendengarkan). Dikatakan, "*Sam'uka hadiitsii yu'jibunii*": *Istimaa'uka ilaa hadiitsii yu'jibunii* (kamu mendengarkan kepada pembicaraanku membuatku senang)

*****

Jika harakat *sin* adalah *kasrah* (*as-sim'u*) maka artinya nama baik seseorang. Dikatakan, "*Dzahaba sim'uhu fi an-naas.*" (Nama baiknya di antara manusia sudah sirna) *As-Sim'u* juga berarti anak srigala.

Waqaf (berhenti) di sini: وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ *(dan pendengaran mereka)*. غِشَٰوَةٌ *(ditutup)* berada pada posisi *mubtada'* dan kalimat sebelumnya adalah khabar. Kata ganti هِم (mereka) pada قُلُوبِهِمْ dan lafazh berkata-ganti setelahnya adalah kata ganti orang-orang yang telah ada di dalam ilmu Allah bahwa mereka tidak akan beriman, yaitu dari orang-orang kafir Quraisy,

---

[47] Dia adalah Alqamah bin Abduh. Bait syair ini disebutkan oleh Sibawaih dalam kitabnya, 1/107. silakan lihat *Syarh Asy-Syawahid* karya Asy-Syantamari, 1/107.

namun ada yang mengatakan bahwa mereka dari orang-orang munafik. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka dari orang-orang Yahudi. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka dari orang-orang kafir, orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi. Inilah yang paling benar, sebab lafazhnya umum.

Al Khatm pada hati dan pendengaran, sedangkan *al ghisyaawah* pada penglihatan. *Al Ghisyaa'* (*al ghisyaawah*) adalah *al ghitha'* (tutupan/ penutup).

Kesembilan: *Al Ghisyaa`* (*al ghisyaawah*), contohnya: *ghaasyiah as-siraaj* (penutup lentera). An-Nabighah berkata dalam bait syairnya,

Tidakkah kamu tanyakan kepada Bani Dzubyan sesuatu yang memuaskanku

Ketika asap menutupi (taghasysya) rambut putih kehitaman orang yang tidak mabuk-mabukan

Penyair[48] lain berkata dalam bait syairnya,

Kutemani kamu ketika mataku tertutup

Ketika terbuka akupun berhenti menemanimu sembari mengumpat

Ibnu Kaisan berkata, "Jika kamu ingin menjamakkan *al ghisyaawah* maka kamu berkata, 'Ghisyaa`.'' Al Farra` berkata, "Jamaknya; *Ghasyaawaa* seperti *adaawaa*."

Ada yang membaca *Ghisyaawatan*[49], dengan *nashab* sebagai objek (*maf'ul*). Maknanya: Dia menjadikan penutup. Namun cara baca dengan *rafa'* (*ghiysaawatun*) adalah yang paling baik, dan *waw* adalah huruf *'athaf*, yakni *athaf* kalimat dengan kalimat.

Sebagian ahli tafsir berkata, "*Al Ghisyaawah* pada pendengaran dan penglihatan, dan waqaf pada قُلُوبِهِمْ." Ahli tafsir lain berkata, "*Al Khatm*

---

[48] Dia adalah Harits bin Khalid Al Makhzumi. Silakan lihat *Al-Lisan wa At-Taj*, materi *ghasyaa*. Bait syair ini termaktub dalam *Tafsir Ath-Thabari*, 1/88.

[49] Ini adalah qira'at Ashim yang diriwayatkan oleh Mufadhdhal Adh-Dhabi'u. silakan lihat *Tafsir Ibni Athiyah*, 1/156.

pada semuanya (hati, pendengaran dan penglihatan). *Al ghisyaawah* adalah *al khatm* itu. Dengan demikian maka waqaf pada غِشَٰوَةٌ.[50]

Hasan membaca *ghuysaawah*[51] dan Abu Haiwah membacanya dengan *ghasyaawah*.[52] Sementara ada riwayat dari Abu Amru: *Ghasywah*. Artinya dia membacanya dengan bentuk masdar. Ibnu Kaisan berkata, "Boleh dibaca *gasywah* dan *ghisywah*, namun yang paling bagus adalah *ghisyaawah*. Seperti ini pula pada lafazh *'imaamah, kinaanah, qilaadah, ishaabah* dan seumpamanya.

Kesepuluh: Firman Allah *'azza wa jalla*, وَلَهُمْ, maksudnya, bagi orang-orang kafir yang mendustakan, عَذَابٌ عَظِيمٌ. Adzab seperti pukulan dengan cambuk, dibakar dengan api, dipotong dengan pisau besi dan segala bentuk penyiksaan lain yang menyakitkan. Dalam Al Qur`an, Allah *'azza wa jalla* berfirman, وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman.*" (Qs. An-Nuur [24]: 2)

Al 'Adzaab bermakna *al habs* dan *al man'u* (dikurung dan ditahan). Dalam bahasa, "*A`dzibuhu 'an kadza*." Artinya, aku mengurungnya dan menahannya dari sesuatu.[53] Contoh yang lain; *'Udzuubatul maa`*, sebab air itu menjadi tawar karena ditahan (diendapkan) di dalam wadah. Contohnya lagi perkataan Ali RA, "*A'dzibuu* (tahan) isteri-isteri kalian dari keluar." Dari Ali RA juga, saat dia melepas kepergian sebuah pasukan, "*A'dzibuu* (tahan) diri kalian dari mengingat isteri, sebab hal itu dapat melemahkan semangat perang kalian."

Dalam sebuah ungkapan dikatakan, "Aku akan mengekangmu dengan kekang yang *mu'dziban* (*maani'an* [kuat]) dari mempermainkan orang lain."

Al 'Adzaab adalah lafazh *lazim* (tidak membutuhkan objek) dan juga

---

[50] *Al Muharrir Al Wajiz*, 1/157.

[51] Qira'at ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah, namun qira'at ini tidak mutawatir.

[52] Qira'at ini juga disebutkan oleh Ibnu Athiyah dan qira'at ini tidak mutawatir juga.

[53] *Lisan Al 'Arab*, 4/2853.

muta'addi (membutuhkan objek). Adzab disebut *'adzaab* karena orang yang diadzab tertahan dan terhalang dari kebaikan yang dapat diterima tubuhnya, tetapi justeru mendapatkan lawannya.

Firman Allah:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

"Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian,' padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. **(Qs. Al Baqarah [2]: 8)**

Pada ayat ini ada tujuh masalah:

Pertama: Ibnu Juraij meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Empat ayat dari surah Al Baqarah turun kepada orang-orang yang beriman, dua ayat tentang sifat orang-orang kafir dan tiga belas pada orang-orang munafik." Asbath meriwayatkan dari As-Suddy tentang firman Allah *'azza wa jalla,* وَمِنَ ٱلنَّاسِ, dia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik."[54] Para ulama sufi berkata, "*An-Naas* adalah nama jenis, dan ini tidak digunakan pada para wali (kekasih Allah)."[55]

Kedua: Para ahli nahwu berbeda pendapat tentang lafazh *an-naas*.

---

[54] Perkataan ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan*, 1/116, dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya, 1/73.

[55] Yang populer di kalangan ahli ilmu bahwa lafazh *an-naas* mencakup semua manusia: orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir. Ibnu Al Manzhur mengatakan bahwa *an-naas* asalnya adalah *unaas*, lalu dibuat simple menjadi *an-naas*. Terkadang *an-naas* juga terdiri dari manusia dan jin. Silakan lihat *Lisan Al 'Arab*, hlm. 4575. Orang yang merenungi Al Qur`an pasti menemukan bahwa ayat yang turun di Makkah biasanya menggunakan lafazh *an-naas*, sedangkan ayat madaniyah biasanya menggunakan lafazh, *yaa ayyuhalladziina aamanuu*. Tidak pernah ada ayat yang turun di Makkah yang khusus kepada orang-orang yang beriman. Sedangkan di Madinah, ada delapan ayat yang menggunakan lafazh *an-naas*. Dua di dalam surah Al Baqarah, empat di dalam surah An-Nisaa' dan sisanya di dalam surah Al Hajj dan surah Al Hujuraat. Perkataan bahwa nama jenis tidak digunakan pada para wali, hanyalah istilah mereka saja.

Ada yang mengatakan bahwa ia adalah salah satu dari isim *jumuu'* (isim jamak), jamak *insaan* dan *insaanah* (laki-laki dan perempuan). Bentuk tashghirnya adalah *nuwais*.

An-naas dari *an-naus* yang berarti gerakan. Dikatakan: *naasa yanuusu*, artinya bergerak. Contohnya hadits Ummu Zar'i: "*Anaasa* (menggerakkan) perhiasan kedua telingaku."

Ada yang mengatakan bahwa *an-naas* berasal dari نَسِيَ (*lupa*). Maka asal *naas* adalah *nasiya*, lalu dibalik maka menjadi *nayisa*, lalu *ya'* diganti dengan *alif* karena sebelumnya berbaris fathah, maka menjadi *naasa*. Kemudian masuk *alif* dan *laam* maka dikatakanlah: *an-naas*.

Ibnu Abbas berkata, "Adam lupa akan janji Allah, maka dinamakanlah *insaan*. Rasulullah SAW bersabda, *'Adam lupa maka keturunannya pun lupa.'* Dalam Al Qur`an, Allah *'azza wa jalla* berfirman, وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ *'Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu).'*" (Qs. Thaahaa [20]: 115) Akan ada penjelasannya lebih lanjut.

Ada juga yang mengatakan bahwa disebut *insaan* karena ketenangan Adam bersama Hawa. Ada juga yang mengatakan bahwa itu karena ketenangan Adam bersama Tuhannya.

Ketiga: Ketika Allah menyebutkan orang-orang yang beriman di permulaan dan memulai firman-Nya dengan menyebut mereka karena kemuliaan juga keutamaan mereka, Dia pun menyebutkan orang-orang kafir sebagai lawan mereka, sebab kekufuran dan keimanan adalah dua sisi yang berlawanan. Kemudian Dia menyebutkan orang-orang munafik dan menggabungkan mereka dengan orang-orang kafir yang disebutkan sebelum mereka, karena sama-sama tidak memiliki iman, berdasarkan firman-Nya, وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ *"padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman"*.

Dalam ayat ini terdapat bantahan terhadap kelompok Al

Karramiyah[56] yang mengatakan bahwa sesungguhnya iman itu adalah perkataan di lidah, sekalipun tidak diyakinkan di hati. Mereka berdalih dengan firman Allah *'azza wa jalla,* فَأَثَٰبَهُمُ ٱللَّهُ بِمَا قَالُوا *"Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 85) Allah tidak menyebutkan; dengan apa yang mereka ucapkan dan mereka yakini dalam hati.

Mereka juga berdalih dengan sabda Rasulullah SAW,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَإِذَا قَالُوهَا عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاؤَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ.

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengatakan tidak ada tuhan melainkan Allah. Apabila mereka mengatakannya, maka mereka terpelihara dariku; darah dan harta mereka."[57]

Ini jelas membuktikan kedangkalan dan kekerasan akal mereka, juga membuktikan bahwa mereka tidak memperhatikan apa yang dituturkan Al Qur`an dan Sunnah, yaitu mengamalkan ketauhidan, di samping mengucapkan dan menyakininya. Rasulullah SAW bersabda,

---

[56] Al Karramiyah: Mereka adalah para pengikut Abu Abdillah Muhammad bin Karram, salah seorang ahli zuhud di Sijistan. Sekelompok orang tertipu dengan ibadahnya. Dia dan para pengikutinya itu pergi dari Sijistan dan sampai di Ghurjah. Mereka menyeru penduduk daerah itu untuk mengikuti keyakinan mereka. Para penduduk itu menerima keyakinan mereka dan jadilah sebagai sebuah madzhab (aliran). Kelompok ini terbagi-bagi menjadi beberapa kelompok, seperti Tharayiqah, Ismafiyah, Haishamiyah dan lain-lain. Mereka meyakini bahwa Allah itu *jisim* dan *jauhar* serta dapat berubah (tidak abadi). Mereka juga menyatakan bahwa Allah memiliki arah dan tempat. Silakan lihat *I'tiqaad Firaq Al Muslimiin wa Al Musyrikiin*, karya Ar-Razi, hlm. 101.

[57] HR. Enam imam hadits dan lainnya dengan riwayat yang berbeda-beda juga sanad yang beragam. Silakan lihat *Shahih Al Bukhari* pada pembahasan tentang Iman, Zakat dan Jihad, 1/13, 1/243, 2/161, dan Muslim pada pembahasan tentang Iman, 1/51, 52, 53, no. 20. Hadits ini dengan beragam sanadnya termaktub dalam *Al Jami' Al Kabir*, 1/1368, no. 230/4409 dan seterusnya.

الإِيْمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ.

"Iman itu adalah ma'rifah (meyakini) dengan hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota tubuh."[58]

Oleh karena itu, apa yang dipegang oleh Muhammad bin Karram As-Sijistani dan para sahabatnya adalah bentuk kemunafikan dan sebab kecelakaan. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan dan i'tikad yang salah.

Keempat: Ulama kita —semoga Allah merahmati mereka— berkata, "Orang yang beriman itu ada dua: orang yang beriman yang dicintai Allah juga dibimbing-Nya, dan orang yang beriman yang tidak dicintai Allah juga tidak dibimbing-Nya, justeru dibenci dan dimusuhi-Nya. Setiap orang yang Allah ketahui bahwa dia memilih keimanan maka Allah mencintai, membimbing dan meridhainya, dan setiap orang yang Allah ketahui bahwa dia memilih kekufuran maka Allah benci, murka dan memusuhinya. Bukan karena keimanannya, akan tetapi karena kekufuran dan kesesatan yang dipilihnya.

Orang kafir pun ada dua: orang kafir yang pasti disiksa, dan orang kafir yang tidak disiksa. Orang kafir yang disiksa adalah orang yang menetapi kekufuran. Oleh karena itulah Allah murka dan memusuhinya. Sedangkan orang kafir yang tidak disiksa adalah orang yang memilih keimanan. Allah tidak murka terhadap orang ini, bahkan Dia cinta dan akan membimbingnya. Bukan karena kekufurannya, akan tetapi karena keimanan yang dipilihnya.

Berdasarkan hal di atas maka tidak boleh mengatakan perkataan berikut:

Kelima: Orang yang beriman pasti mendapatkan pahala dan orang kafir pasti mendapatkan siksa. Akan tetapi wajib mengiringi perkataan itu dengan, "Jika dia memilih dan menetapinya." Karena itu kami pun berkata, "Sesungguhnya Allah ridha kepada Umar ketika dia masih menyembah berhala dan dia ingin mendapatkan pahala juga masuk surga. Bukan karena penyembahannya kepada berhala, akan tetapi karena keimanan yang dipilihnya.

[58] HR. Ibnu Majah dalam Mukadimah, 1/25, 26, no. 65.

Sebaliknya, Allah murka kepada Iblis ketika dia menyembah-Nya, karena kekufuran yang dipilihnya."

Namun kelompok Al Qadariyah tidak menyetujui akan hal ini. Mereka berkata, "Sesungguhnya Allah tidak marah kepada Iblis saat dia menyembah-Nya dan tidak ridha kepada Umar saat dia menyembah berhala."

Ini jelas salah, sebab Allah mengetahui apa yang akan dipilih Iblis —semoga Allah melaknatnya— dan mengetahui apa yang akan dipilih Umar. Oleh karena itu, Dia senang kepada Umar dan murka kepada Iblis.

Bukti kebenaran pendapat ini adalah kesepakatan umat bahwa Allah tidak senang kepada orang yang Dia ketahui termasuk ahli neraka, bahkan Dia murka terhadapnya, dan dia senang kepada orang yang Dia ketahui termasuk ahli surga.

Rasulullah SAW pernah bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِمِ

"Sesungguhnya seluruh amal itu tergantung pada akhirnya."[59]

Para ulama sufi berkata, "Iman bukanlah perkataan atau perbuatan yang dengannya seorang hamba menghiasi dirinya, akan tetapi iman adalah kebahagiaan yang telah ditetapkan sejak awal penciptaannya. Adapun penampakannya terkadang hanya pinjaman dan terkadang juga hakiki."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Hal ini sama seperti yang termaktub dalam *Shahih Muslim* dan lainnya dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata: Rasulullah SAW menyampaikan kepada kami, dan beliau adalah orang yang benar lagi dibenarkan,

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً

[59] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Takdir, bab: Amal tergantung pada akhirnya, 4/145, At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Takdir, bab: Riwayat bahwa seluruh amal tergantung pada akhirnya, 4/446, no. 2137, dan Ahmad dalam *Al Musnad*, 5/335.

مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، فَوَالَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

'*Sesungguhnya salah seorang dari kalian diawali penciptaannya di dalam rahim ibunya selama empat puluh hari. Kemudian selama itu juga menjadi segumpal darah. Kemudian selama itu juga menjadi segumpal daging. Kemudian Allah mengirim seorang malaikat, lalu malaikat itu meniupkan ruh padanya. Malaikat itu juga diperintahkan dengan empat kalimat, yakni menetapkan rezeki, ajal dan amalnya, serta celaka atau bahagia. Demi Dzat Yang tidak ada tuhan melainkan Dia, sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amal ahli surga hingga tidak ada jarak antaranya dan surga kecuali satu hasta, namun ketentuan telah mendahuluinya, maka diapun beramal dengan amal ahli neraka, lalu diapun masuk ke dalam neraka. Sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amal ahli neraka hingga tidak ada jarak antaranya dan neraka kecuali satu hasta, namun ketentuan telah mendahuluinya, maka diapun beramal dengan amal ahli surga, lalu diapun masuk ke dalam surga.*'"[60]

Jika ada yang berkata sebagai berikut:

Keenam: Imam Hafizh Abu Muhammad bin Abdul Ghani bin Sa'id Al Mishri meriwayatkan dari hadits Muhammad bin Sa'id As-Sami yang disalib

[60] HR. Muslim pada pembahasan tentang Takdir, 4/2036, no. 2643.

karena zindiq (semacam kekufuran), dia adalah Muhammad bin Abu Qais, dari Sulaiman bin Musa Al Asydaq, dari Mujahid bin Jabr, dari Ibnu Abbas, Abu Razin Al 'Uqaili mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepadaku, *'Aku dan kamu, hai Abu Razin pasti akan minum dari susu yang rasanya tidak akan pernah berubah.'* Aku berkata, 'Bagaimana Allah menghidupkan orang yang telah mati?' Beliau bersabda, *'Tidak pernahkah kamu lewat di kebunmu yang kering, kemudian kamu lewat lagi di kebun itu yang ternyata subur. Lalu kamu lewat lagi di kebun itu yang kembali kering, kemudian kamu lewat lagi di kebun itu yang ternyata subur kembali.'* Aku menjawab, 'Benar.' Rasulullah SAW bersabda, *'Begitulah kebangkitan.'* Aku bertanya, 'Bagaimana aku mengetahui bahwa aku ini orang yang beriman?' Beliau bersabda, *'Tidak ada seorangpun dari umat ini* —Ibnu Abi Qais berkata, 'Atau beliau bersabda, *'Dari umatku'— yang beramal dengan amal baik dan dia tahu bahwa amal itu adalah amal baik lalu Allah akan membalasnya dengan kebaikan, atau yang beramal dengan amal buruk dan dia tahu bahwa amal itu adalah amal buruk lalu Allah akan membalasnya dengan keburukan atau mengampuninya kecuali orang yang beriman'.*"[61]

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Hadits ini, sekalipun sanadnya tidak kuat, namun maknanya benar dan tidak bertentangan dengan hadits Ibnu Mas'ud. Sebab maknanya sama, yakni bahwa amal itu tergantung dengan penutup, seperti sabda Rasulullah SAW, *'Seluruh amal itu tergantung pada akhirnya.'*[62] Selain itu, hadits di atas menunjukkan bahwa ketika beriman maka dia adalah orang yang beriman. *Walaahu a'lam.*"

Ketujuh: Para ulama bahasa berkata, "Orang munafik disebut *munaafiq*, karena dia menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang ada di dalam hatinya. Sama seperti rayap yang merusak bagian dalam kayu. Bagian luarnya bagus, padahal bagian dalamnya kosong melompong. Begitulah orang munafik, luarnya iman namun batinnya kufur.

[61] HR. Ahmad dalam musnadnya, 4/11.

[62] Hadits ini telah disebutkan sebelumnya

Firman Allah:

يُخَـٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۝

"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, pada hal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar." **(Qs. Al Baqarah [2]: 9)**

Para ulama kita berkata, "Makna يُخَـٰدِعُونَ ٱللَّهَ "*Mereka hendak menipu Allah,*" adalah menurut mereka juga dalam perkiraan mereka, mereka menipu Allah." Ada yang mengatakan bahwa Allah berfirman demikian karena perbuatan mereka itu adalah perbuatan seorang penipu.

Ada juga yang mengatakan bahwa dalam kalimat itu ada yang dibuang, yaitu: mereka menipu Rasulullah SAW. Ini diriwayatkan dari Hasan dan lainnya.[63] Allah menjadikan penipuan mereka terhadap Rasulullah SAW adalah penipuan terhadap-Nya juga, sebab beliau mengajak mereka kepada risalah-Nya. Begitu juga apabila mereka menipu orang-orang yang beriman. Mereka sama saja menipu Allah SWT.

Bentuk penipuan mereka adalah menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran agar dapat menumpahkan darah juga merampas harta orang-orang yang beriman. Ketika itu, mereka mengira telah berhasil menipu. Ini dikatakan oleh sejumlah ahli takwil.

Ahli bahasa berkata, "Asal makna *al khid'u* dalam bahasa Arab adalah *al fasaad* (kerusakan). Ini pernah diungkapkan oleh Tsa'lab dari Ibnul A'rabi."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Dengan demikian, يُخَـٰدِعُونَ ٱللَّهَ "*Mereka hendak menipu Allah,*" artinya: mereka merusak iman dan amal mereka dengan riya. Seperti inilah salah satu tafsir ayat di atas dari Nabi SAW. Dalam Al Qur`an, يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ "*Mereka bermaksud riya (dengan*

---

[63] Disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya, 1/159, dari Hasan.

shalat) di hadapan manusia." (Qs. An-Nisaa` [4]: 142)

Ada lagi yang mengatakan bahwa *al khid'u* artinya adalah *al ikhfaa'* (menyembunyikan). Contohnya, *mukhdi'ul bait*: orang yang menyembunyikan sesuatu di dalam rumahnya. Ini diungkapkan oleh Ibnu Faris dan lainnya. Orang Arab berkata, "*Inkhada'a adh-dhabb fii hujrihi.* (Biawak bersembunyi di dalam sarangnya)

Firman Allah SWT, وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ "*Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri*" adalah bentuk nafi (peniadaan) dan ijab. Maksudnya: tidaklah menimpa akibat penipuan itu kecuali pada mereka sendiri. Kata mutiara Arab mengatakan, "Barangsiapa menipu orang yang tidak pernah menipu maka sebenarnya dia menipu dirinya sendiri." Benar sekali, sebab penipuan hanya dilakukan orang yang tidak mengerti batin, sedangkan orang yang mengerti batin maka dia akan menyadari bahwa jika dia menipu, sebenarnya dia menipu dirinya sendiri. Buktinya orang-orang munafik yang tidak mengenal Allah. Jika mereka mengenal Allah niscaya mereka akan menyadari bahwa Dia tidak dapat ditipu-Nya.

Dalam sebuah riwayat, Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah kamu menipu Allah, sebab orang yang menipu Allah maka sebenarnya Allah yang menipunya. Sebenarnya dia menipu dirinya sendiri, seandainya dia menyadari."* Para sahabat bertanya, "Bagaimana Allah ditipu?" Beliau menjawab, "Kamu melakukan apa yang diperintahkan Allah namun kamu meminta kepada selain-Nya dengan amal tersebut." Akan dijelaskan bagaimana tipuan Allah pada penjelasan firman Allah SWT, ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ *"Allah akan (membalas) olok-olokan mereka."* (Qs. Al Baqarah [2]: 15)

Nafi', Ibnu Katsir dan Abu Amru membaca *yukhaadi'uuna* di dua tempat, karena kedua lafazh itu sejenis. Sementara Ashim, Hamzah, Al Kisa'i dan Ibnu Amir membaca *yakhda'uuna*[64] pada lafazh kedua. *Al khid'u* adalah masdar, begitu juga *khadii'ah*. Ini disampaikan oleh Abu Zaid.

---

[64] Qira'at tanpa *alif* adalah qira'at *sab'ah* (qira'at tujuh) yang mutawatir, seperti yang termaktub dalam *Al Iqna'*, 2/517, dan *Taqrib An-Nasyr*, hlm. 90.

Sementara itu Muwarriq Al 'Ijli membaca *yukhaddi'uunallaah.*[65] Sedangkan Abu Thalut Abdussalam bin Syaddad dan Jarud membaca *yukhda'uuna,*[66] berdasarkan makna: *wa maa yakhda'uuna illaa 'an anfusihim* (dan tidaklah mereka menipu kecuali terhadap diri mereka sendiri). Huruf *jar* (*'an*) dibuang, sama seperti dalam firman Allah SWT, وَٱخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ *"Dan Musa memilih kaumnya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 155) Maksudnya, dari kaumnya.

Firman Allah SWT, وَمَا يَشْعُرُونَ *"sedang mereka tidak sadar"*. Maksudnya, mereka tidak menyadari bahwa akibat tipuan mereka kembali kepada diri mereka sendiri. Oleh karena itu mereka mengira bahwa mereka telah berhasil mengelabui Allah dan orang-orang yang beriman. Mereka beruntung hanya di dalam dunia, sedangkan di akhirat maka akan dikatakan kepada mereka, ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا *"Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).*" (Qs. Al Hadiid [57]: 13) Akan datang keterangannya lebih lanjut.

Ahli bahasa berkata, "*Sya'artu bi asy-syai'i: fathantu lahu.*" (Aku menyadarinya). Contoh lain: *Asy Syaa'ir* (penyair/pujangga), karena kesadarannya. Dia menyadari apa yang tidak disadari oleh orang lain daripada makna-makna yang tersirat. Contoh lain, perkataan: *laita syi'rii*: *laitanii 'alimtu* (seandainya aku mengetahui/menyadari).[67]

Firman Allah:

فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah

[65] Ibnu Athiyah dalam tafsirnya, 1/158.

[66] Ibnu Athiyah dalam tafsirnya, 1/158.

[67] *Ash-Shahhah*, 2/699, dan *Al-Lisan*, materi *sya'ara*.

penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." **(Qs. Al Baqarah [2]: 10)**

Firman Allah SWT, فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ "*Dalam hati mereka ada penyakit,*" adalah gabungan *mubtada'* dan *khabar*. *Al Maradh* adalah kata pinjaman[68] untuk kerusakan pada segi akidah mereka, berupa keragu-raguan atau kemunafikan, atau berupa pengingkaran dan pendustaan. Sedangkan makna ayat: Hati mereka sakit karena tidak terpelihara, tidak mendapat taufik, penjagaan dan dukungan.

Ibnu Faris Al-Lughawi berkata, "*Al Maradh* adalah keadaan yang manusia keluar dari batas sehat karena suatu penyakit, kemunafikan atau pelanggaran pada suatu perintah."

Para ahli qira'at sepakat mem-*fathah*-kan harakat *ra'* dari lafazh *maradh*, kecuai apa yang diriwayatkan oleh Al Ashma'i dari Abu Amru, bahwa dia men-*sukun*-kan harakat huruf *ra'* (*mardh*).[69]

Firman Allah SWT, فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا, "*Lalu ditambah Allah penyakitnya.*" Ada yang mengatakan bahwa itu adalah doa keburukan atas mereka (laknat). Maka makna ayat: Semoga Allah menambahkan keraguan dan kemunafikan sebagai balasan kekufuran mereka, ketidaksanggupan mereka untuk menolong.

Berdasarkan hal ini maka ayat tersebut merupakan dalil kebolehan mendoakan orang-orang munafik agar celaka dan mengusir mereka, sebab mereka adalah makhluk Allah yang paling jahat.

Ada yang mengatakan bahwa ayat itu adalah pemberitahuan dari Allah tentang bertambahnya penyakit mereka. Artinya: Maka Allah menambahkan penyakit di atas penyakit mereka. Sebagaimana yang terdapat dalam ayat

---

[68] Sebab *al maradh* bisa terjadi pada tubuh, dan terkadang digunakan untuk mengungkapkan kemunafikan, karena *al maradh* adalah gangguan pada fisik, sedangkan kemunafikan adalah gangguan pada hati.

[69] Qira'at Al Ashma'i ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya, 1/164. Qira'at ini tidak mutawatir.

lain, فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ *"Maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada)."* (Qs. At-Taubah [9]: 125)

Para ahli makna berkata, "Firman Allah SWT, فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *"Dalam hati mereka ada penyakit "* yakni dengan condong dan cinta mereka kepada dunia, serta kelalaian dan berpalingnya mereka dari akhirat. Sedangkan firman Allah SWT, فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا *"Lalu ditambah Allah penyakitnya,"* yakni Dia menyerahkan mereka kepada diri mereka sendiri dan menimpakan segala kegelisahan dunia pada mereka, maka mereka pun tidak ada waktu lagi untuk memperhatikan agama. وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *"dan bagi mereka siksa yang pedih,"* dengan sebab mereka memilih yang fana dari yang kekal."

Junaid berkata, "Penyakit-penyakit hati muncul akibat mengikuti hawa nafsu, sebagaimana penyakit-penyakit fisik muncul akibat ada penyakit pada tubuh."

Firman Allah SWT, وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *"dan bagi mereka siksa yang pedih."* Dalam bahasa Arab, makna أَلِيمٌ adalah *mu'lim* (menyakitkan). Sama seperti *as-samii'* yang bermakna *musmi'* (mendengarkan). *Aalama*: apabila menyakiti. *Al Iilaam*: *al iijaa'*. *Al Alam*: *al waj'u*. Bentuk jamak *aliim* adalah *ulamaa'*. Seperti *kariim* (orang yang mulia), jamaknya *kuramaa'*, juga *aalaam,* sama dengan pola *asyraaf.*

Firman Allah SWT, بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ *"disebabkan mereka berdusta."* مَا (maa) adalah *masdariyah.* Artinya, dengan sebab pendustaan mereka terhadap para rasul, pembangkangan mereka kepada Allah dan pendustaan mereka terhadap ayat-ayat-Nya. Ini dikatakan oleh Abu Hatim.

Ashim, Hamzah dan Al Kisa'i membaca dengan *takhfif* (tidak dengan *tasydid.* Maksudnya, tidak *yukadzdzibuun*). Maknanya, dengan sebab dusta mereka dan perkataan mereka 'kami beriman,' namun sebenarnya mereka bukanlah orang-orang yang beriman.

Masalah: Para ulama berbeda pendapat tentang sikap Nabi yang tidak

membunuh orang-orang munafik, padahal beliau tahu dengan kemunafikan mereka. Ada empat pendapat para ulama tentang hal tersebut:

Pendapat pertama: Sebagian ulama berkata, "Beliau tidak membunuh mereka karena tidak ada yang mengetahui keadaan mereka selain beliau sendiri. Para ulama seluruhnya telah sepakat bahwa hakim tidak boleh menjatuhkan hukum pancung hanya berdasarkan pengetahuannya sendiri, sementara dalam hukum-hukum lain[70] mereka berbeda pendapat."

Ibnu Al Arabi berkata, "Keterangan bahwa hakim tidak boleh menjatuhkan hukum pancung hanya berdasarkan pengetahuannya sendiri adalah ijma' ulama, tidaklah benar. Sebab Harits bin Suwaid bin Shamit dijatuhi hukuman pancung karena Mujadzdzir bin Ziyad. Sebelumnya, Mujadzdzir telah membunuh ayah Harits, Suwaid, pada perang Bu'ats. Setelah masuk Islam, Harits bertemu dengan Mujadzdzir pada perang Uhud. Secara diam-diam (di luar medan perang-*penerj*), Harits membunuh orang yang telah membunuh ayahnya tersebut. Jibril AS segera memberitahukan perbuatan Harits ini kepada Rasulullah SAW, maka beliau pun menjatuhi hukuman pancung atas Harits, sebab pembunuhan yang dilakukannya adalah sebuah kejahatan. Membunuh orang yang melakukan kejahatan seperti ini adalah salah satu hukum dari hukum-hukum Allah."[71]

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Ini merupakan salah satu kekeliruan dari Imam Ibnu Al Arabi, sebab sekalipun keterangan di atas adalah ijma' maka tidaklah batal dengan sebab apa yang Imam ini sebutkan, sebab ijma'

---

[70] Dalam fikih Madzhab Syafi'i disebutkan bahwa hakim boleh memutuskan berdasarkan pengetahuannya sendiri pada masalah harta, begitu juga pada masalah qishash dan hukuman menuduh. Ini menurut pendapat yang terkuat. Namun ada pendapat lain yang melarang hakim melakukan hal tersebut, karena termasuk menuduh tanpa bukti. Rabi' bin Sulaiman berkata, "Asy-Syafi'i berpendapat bahwa hakim boleh memutuskan berdasarkan pengetahuannya sendiri, namun dia tidak boleh mengutarakan dasar hukumnya tersebut, sebab dikhawatirkan ada hakim yang jahat yang akan mengikutinya." Sementara Syaikh Izzuddin Abdussalam mensyaratkan bahwa hakim boleh memutuskan berdasarkan pengetahuannya, dengan syarat hakim tersebut benar-benar orang yang takwa dan wara'. Silakan lihat *Mughni Al Muhtaj*, 3984.

[71] Silakan lihat kisah ini dalam *As-Sirah An-Nabawiyah*, karya Ibnu Hisyam, 3/34-35.

tidak terjadi dan tidak dipastikan kecuali setelah wafatnya Rasulullah SAW dan berlalunya masa turun wahyu. Kasus tersebut masih dalam masa turun wahyu, oleh karena itu tidak bisa dijadikan dasar atau hal itu sudah dihapus dengan ijma' ulama. *Wallaahu a'lam*."

Pendapat kedua: Para sahabat Asy-Syafi'i berkata, "Beliau tidak membunuh mereka karena zindiq, yakni orang yang menyembunyikan kekufuran dan menampakkan keimanan, harus diminta untuk bertaubat[72] dan tidak boleh dibunuh."

Ibnu Al Arabi berkata,[73] "Ini jelas salah, sebab Nabi SAW tidak pernah meminta mereka untuk taubat dan tidak ada seorangpun yang menceritakan bahwa Nabi SAW meminta mereka untuk taubat. Bahkan tidak ada seorangpun yang mengatakan bahwa meminta zindiq untuk bertaubat itu wajib. Justeru Nabi SAW berpaling dari mereka padahal beliau tahu dengan keadaan mereka. Para sahabat (pengikut) Asy-Syafi'i, yang mengatakan bahwa meminta zindiq untuk bertaubat itu boleh, mereka telah mengatakan perkataan yang tidak dibenarkan oleh siapapun."

Pendapat ketiga: Nabi SAW tidak membunuh mereka demi kemaslahatan, yakni untuk menjinakkan hati hingga tidak lari dari beliau. Hal ini pernah diisyaratkan beliau dalam sabda beliau kepada Umar,

مَعَاذَ اللهِ أَنْ يَتَحَدَّثَ النَّاسُ أَنِّي أَقْتُلُ أَصْحَابِي.

"*Aku berlindung kepada Allah (maksudnya, beliau tidak ingin-penerj)*

---

[72] Apabila seorang murtad bertaubat maka taubatnya harus diterima dan tidak boleh dibunuh, baik orang murtad itu adalah zindiq maupun lainnya. Ini adalah madzhab Syafi'i dan Al 'Anbari. Menurut riwayat, ini juga adalah pendapat Ali dan Ibnu Mas'ud. Menurut satu riwayat, ini juga adalah pendapat Ahmad bin Hanbal, namun menurut riwayat lain, Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa taubat zindiq tidak dapat diterima, begitu juga orang yang berulang-ulang kemurtadannya. Ini sama dengan pendapat Malik, Laits dan Ishaq. Sementara ada dua riwayat dari Abu Hanifah, yakni, menurut satu riwayat harus diterima dan menurut riwayat lain tidak dapat diterima. Silakan lihat *Al Mughni*, 8/126.

[73] *Ahkam Al Qur'an*, karya Ibnul Arabi, 1/12.

orang-orang mengatakan bahwa aku telah membunuh sahabat-sahabatku."[74]

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim. Beliau juga sering memberi (bagian dari harta rampasan perang-*penerj*) kepada orang yang hati mereka harus dijinakkan, padahal beliau tahu buruknya akidah mereka, demi menjinakkan hati.

Ini adalah pendapat ulama kita dan lainnya. Ibnu Athiyah berkata[75], "Ini adalah pendapat yang dipegang oleh para sahabat Malik tentang sikap Rasulullah SAW tidak membunuh orang-orang munafik." Ini disebutkan oleh Muhammad bin Jahm, Qadhi Isma'il, Al Abhari dan Ibnu Majisyun.

Dasar pendapat ini adalah firman Allah SWT,

لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَـٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَآ إِلَّا قَلِيلًا ۝ مَّلْعُونِينَ ۖ أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا۟ أُخِذُوا۟ وَقُتِّلُوا۟ تَقْتِيلًا

"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya." (Qs. Al Ahzaab [33]: 60-61)

Qatadah berkata, "Maknanya: Apabila mereka menampakkan kemunafikan." Malik berkata, "Kemunafikan pada masa Rasulullah SAW adalah kezindiqan pada masa kita sekarang. Oleh karena itu, zindiq harus dibunuh apabila dia menampakkannya, tanpa diminta untuk bertaubat." Ini

---

[74] HR. Muslim pada pembahasan tentang Zakat, 2/740, no. 1063.

[75] *Al Muharrir Al Wajiz*, 1/171.

juga adalah salah satu pendapat Asy-Syafi'i. Malik berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW tidak membunuh orang-orang munafik karena ingin menjelaskan kepada umat beliau bahwa hakim tidak boleh menjatuhkan hukuman berdasarkan pengetahuannya sendiri, sebab waktu itu tidak ada seorangpun yang bersaksi atas kemunafikan orang-orang munafik."

Qadhi Isma'il berkata, "Tidak ada seorangpun yang bersaksi atas Abdullah bin Ubay[76] selain Zaid bin Arqam saja. Begitu juga atas Julas[77] bin Suwaid selain Umair bin Sa'ad, anak tirinya. Seandainya ada dua orang yang bersaksi atas kekufuran dan kemunafikan mereka, tentu beliau akan membunuh mereka."

Asy-Syafi'i mengutarakan dasar pendapatnya yang lain, "Orang yang disaksikan sebagai zindiq, namun dia tidak mengakuinya, bahkan dia menampakkan keimanan dan menyatakan tidak memeluk agama selain Islam maka sunnahnya adalah tidak boleh menumpahkan darah orang tersebut." Ini juga dikatakan oleh *ashhaab ar-ra`yi*, Ahmad, Ath-Thabari dan lainnya.

Asy-Syafi'i dan para sahabatnya juga berkata, "Rasulullah SAW melarang membunuh orang-orang munafik karena mereka menampakkan keislaman sekalipun beliau tahu dengan kemunafikan mereka. Apa yang mereka nampakkan menghapus (menutupi) apa yang mereka sembunyikan."

---

[76] Dia adalah pimpinan orang-orang munafik. Kisah ini secara lengkap akan disampaikan pada penjelasan surah Al Munaafiquun.

[77] Julas bin Suwaid adalah orang yang dituduh munafik. Dia adalah ayah tiri Umair bin Sa'ad, suami ibunya. Kisahnya sering dipaparkan dalam tafsir firman Allah SWT,

يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَٰمِهِمْ وَهَمُّوا۟ بِمَا لَمْ يَنَالُوا۟ۚ

"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan menginginì apa yang mereka tidak dapat mencapainya." (Qs. At-Taubah [9]: 74)

Julas bertaubat dan benar-benar dalam taubatnya. Ibnu Sirin mengatakan bahwa setelah taubatnya, tidak ada sedikitpun keburukan yang terlihat dari Julas. Silakan lihat *Al Isti'ab*, karya Ibnu Abdil Barr, 1/249.

Ath-Thabari berkata, "Allah SWT menjadikan hukum di antara hamba berdasarkan lahir (apa yang nampak terlihat), sementara apa yang ada di dalam batin mereka hanya Dia yang memutuskan hukumnya. Oleh karena itu tidak ada seorangpun yang boleh memutuskan berdasarkan selain apa yang nampak terlihat. Bila dia memutuskan berdasarkan selain apa yang nampak terlihat maka berarti dia memutuskan berdasarkan sangkaan. Jika hal ini dibolehkan maka yang lebih pantas melakukannya adalah Rasulullah SAW.

Akan tetapi beliau bersikap kepada orang-orang munafik dengan sikap beliau kepada orang-orang Islam, yakni memutuskan hukum berdasarkan apa yang nampak terlihat, sementara apa yang tidak nampak dari mereka, beliau serahkan kepada Allah SWT. Kemudian Allah pun mendustakan lahir mereka dengan firman-Nya, وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ *'Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.'"* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 1)

Ibnu Athiyah berkata, "Ulama Madzhab Malikiyah mengatakan bahwa ayat ini tidak menentukan siapa orang-orang munafik itu. Ayat ini hanya sebagai kecaman bagi setiap orang yang menyembunyikan kemunafikan. Masing-masing dari orang-orang munafik pun berkata, 'Ayat ini bukan turun kepadaku. Tidaklah aku kecuali orang yang beriman.' Seandainya disebutkan siapa orang munafik itu, tentu tidak akan terhapus (tertutupi)[78] dustanya sedikitpun."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Pernyataan para sahabat Malik di atas perlu dikoreksi kembali, sebab Nabi SAW mengetahui mereka —sebagian besar— dari mereka, nama dan ciri-ciri mereka, dengan pemberitahuan Allah SWT kepada beliau. Hudzaifah pernah diberitahu Nabi SAW siapa orang-orang munafik itu, hingga Umar bertanya kepada Hudzaifah, 'Hai Hudzaifah, apakah aku termasuk di antara mereka?' Hudzaifah menjawab, 'Tidak.'"

[78] Dalam sebuah hadits, *"Sesungguhnya Islam menghapus apa yang sebelumnya dan taubat menghapus apa yang sebelumnya."* Maksudnya, menghapus apa yang sebelum keduanya daripada kekufuran dan kemaksiatan. Silakan lihat *An-Nihayah*, 1/234.

Pendapat keempat: Karena Allah telah memelihara para sahabat Nabi-Nya dari godaan dan bujukan orang-orang munafik. Oleh karena itu, tetap hidupnya orang-orang munafik tidak mendatangkan dampak negatif pada mereka. Berbeda dengan sekarang. Kita tidak dapat memastikan keamanan juga keselamatan orang-orang awam atau orang-orang jahil kita dari godaan dan bujukan orang-orang zindiq atau munafik.

Firman Allah:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

***"Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,' mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.'"* (Qs. Al Baqarah [2]: 11)**

إِذَا di posisi nashab karena *zharf* (kata yang menunjukkan keterangan waktu/masa). *'Amil* (jawab *zharf*nya) adalah قَالُوٓا. Lafazh ini menunjukkan terjadinya perbuatan yang dinanti-nanti. Al Jauhari berkata, "إِذَا adalah isim yang menunjukkan masa yang akan datang. Lafazh ini tidak digunakan kecuali bersandar kepada sebuah kalimat. Contohnya: *Ajii`uka idzaa ihmarra al busru* (aku akan datang mengunjungimu, apabila kurma sudah matang), atau: *idzaa qadima fulaan* (apabila fulan datang). Bukti yang menunjukkan bahwa إِذَا adalah isim yaitu Lafazh ini menempati (sama dengan) perkataanmu: *Aatiika yauma yaqdumu fulaan* (Aku akan mengunjungimu pada hari fulan datang).

إِذَا juga bermakna *al mujaazaah*. Tanda *jazaa'* ada tiga: *fi'il*, *fa* dan *idzaa*. Contoh *fi'il*: *in ta'tiinii aatika* (jika kamu datang menemuiku, aku pasti akan menemuimu [juga]). Contoh *fa in ta'tiinii fa ahsinu ilaika* (jika kamu menemuiku maka aku akan berbuat baik kepadamu). Contoh *idzaa* seperti firman Allah SWT, وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ "*Dan apabila mereka ditimpa sesuatu musibah (bahaya) disebabkan*

kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa." (Qs. Ar-Ruum [30]: 36)

Terkadang *idzaa* ditambah dengan *maa*, sebagai penguat, lalu *fi'il*nya harus di-*jazam*-kan.

Diriwayatkan dari Mubarrad bahwa *idzaa* juga berarti *al mufaaja'ah*. Contohnya: *kharajtu fa idzaa zaid* (Aku keluar, ternyata Zaid). Artinya, *idzaa* adalah *zharf makaan* (keterangan tempat). Ini ditolak, sebab maknanya ungkapan di atas: *kharajtu fa idzaa hudhuur zaid* (aku keluar ternyata waktu itu ada Zaid).

Firman Allah SWT, قِيلَ, berasal dari *al qaul*. Asalnya adalah *qawila*, lalu *kasrah wau* dipindah ke *qaf*, maka *wau* menjadi *ya`*. Boleh dibaca *qiil-lahum*, yakni *laam* di-*idqham*-kan (dimasukkan) ke *laam*. Boleh menggabungkan antara dua *sukun*, sebab *ya'* adalah huruf *mad* dan *lain*.

Akhfasy berkata, "Boleh dibaca dengan *quyul*." Al Kisa`i berkata, "Boleh dibaca dengan *isymam qaf* yang berharakat *dhammah*, untuk menunjukkan bahwa *fi'il* (kata kerja) itu adalah *fi'il majhul* (kata kerja yang subjeknya tidak disebutkan). Ini adalah bahasa Qais. Seperti itu juga kata *jii`a, ghiidha, hiila, siiqa, sii`a* dan *sii`at*."[79]

Cara baca seperti ini juga diriwayatkan oleh Hisyam dari Ibnu Abbas, Ruwais dari Ya'qub. Sementara Nafi' hanya meng-*isymam*-kan *sii'a* dan *sii'at* saja. Sedangkan selain mereka meng-*kasrah*-kan seluruh kata-kata tersebut. Adapun bahasa Hudzail, Bani Dubair dari Asad dan Bani Qaf'as mengatakan *qaul*, yakni dengan *wau* berharakat *sukun*.

Firman Allah SWT, لَا تُفْسِدُوا *"Janganlah kamu membuat kesusahan."* لَا adalah larangan. *Al Fasaad* lawan *Ash-shalaah*. Arti *al fasaad* sebenarnya adalah berpaling dari istiqamah (kebaikan/perbuatan baik) kepada lawannya. Contoh: *fasada asy-syai'u yafsidu fasaadan* dan *fasuudan*. *Huwa faasid* dan *fasiid*. Makna ayat: Janganlah kalian berbuat kerusakan di

---

[79] *Al Iqnaa'*, 2/517, dan *Taqriib An Nasyr*, hlm. 90.

muka bumi ini dengan kekufuran dan berteman dengan ahli kekufuran, juga dengan menjauhkan manusia dari beriman kepada Muhammad SAW dan Al Qur`an.

Ada yang mengatakan bahwa sebelum Nabi SAW diutus, bumi ini penuh dengan kerusakan dan di atasnya diperbuat berbagai kemaksiatan. Ketika Nabi SAW diutus, kerusakan pun sirna dan bumi menjadi baik. Oleh karena itu apabila mereka berbuat kemaksiatan, berarti mereka telah membuat kerusakan di bumi setelah bumi ini baik. Dalam ayat lain Allah SWT berfirman, وَلَا تُفْسِدُوا فِي ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا *"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 56)

Firman Allah SWT, فِي ٱلْأَرْضِ "Di muka bumi," ٱلْأَرْضِ adalah *mu`annats* (*feminim*). Bentuk tunggalnya adalah *ardhah*, namun orang Arab tidak pernah mengatakannya. Bentuk jamaknya adalah *aradhaat*. Mereka biasa menjamakkan kata *mu`annats* yang dalam kata itu tidak ada *ha` ta`niits* (*ha`* yang menunjukkan *mu`annats-penj*) dengan menambah huruf *ta`*. Contoh lain: *'Urusaat*. Kemudian mereka menjamakkan *al aradh* dengan *wau* dan *nun*: *aradhuun*.[80] Sebenarnya *mu`annats* tidak dapat dijamakkan dengan *wau* dan nun, kecuali kata itu adalah *manquush*, seperti *tsubah* dan *zhubah*. Akan tetapi mereka menjadikan *wau* dan nun itu sebagai pengganti *alif* dan *ta`* yang dibuang. *Ra`* pada *al ardh* berharakat *fathah* saat jamak, namun terkadang di-sukun-kan. Terkadang *al ardh* dijamakkan dengan bentuk *arwudh*.

Abul Khaththab menyatakan bahwa orang Arab mengatakan *ardh* dan jamaknya *araadhii*, sama seperti mereka mengatakan *ahl* dan jamaknya *ahaali*.

Setiap yang berada di bawah disebut *ardh*. *Ardhun ariidhah*, yakni

[80] Jamak *aradhuun* ini adalah *syadz* (tidak populer), sebab *jama' mudzakkar saalim* hanya dipergunakan untuk yang berakal lagi *mudzakkar* (*maskulin*). *Al Ardh* tidak berakal, selain kata itu termasuk kata-kata *mu'annats*.

indah dan jelas berada di dataran rendah. Abu Amru berkata, "*Nazalnaa ardhan ariidhah*", maksudnya menakjubkan.

Al Ardh juga dipergunakan untuk bagian bawah kaki-kaki binatang tunggangan seperti yang diungkapkan oleh Humaid saat menggambarkan tentang seekor kuda yang begitu sehat.

Al Ardh juga berarti *an nafdhah dan ar ri'dah* (goyang dan gemetar). Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Qatadah, dari Abdullah bin Harits, dia berkata, "Terjadi gempa bumi di Bashrah." Lalu Ibnu Abbas berkata, "Demi Allah aku tidak tahu! Apakah bumi yang bergoyang atau aku yang bergoyang?"

Al Ardh juga berarti *az-zukaam* (pilek). Orang yang menderita pilek adalah *ma'ruudh. Fasiil musta'ridh* dan *wadiyah musta'ridhah* adalah daerah yang memiliki pepohonan yang akarnya menghunjam ke tanah. Sedangkan pohon yang tumbuh di batang pohon disebut *raakib*. *Al Iraadh* adalah permadani besar yang terbuat dari wol atau beludru. *Rajul ariidh* artinya laki-laki yang tawadhu' lagi berprilaku baik.[81] Al Ashma'i berkata, "Dikatakan, '*Huwa aaradhuhum yaf'alu dzaalik*', artinya: dia lebih patut melakukan itu.

Firman Allah SWT, نَحْنُ (Kami). Asal نَحْنُ adalah *nahun*. Harakat *ha'* dipindah ke *nun* lalu *ha'* di-*sukun*-kan. Ini dikatakan oleh Hisyam bin Mu'awiyah An Nahwi. Az-Zujaj berkata, "نَحْنُ (Kami) untuk orang banyak. Di antara tanda jamaknya adalah *wau*, dhammah pada نَحْنُ termasuk jenis *wau*. Ketika orang Arab terpaksa memberi harakat pada نَحْنُ karena bertemu dua *sukun*, mereka pun memberi harakat dengan harakat yang menunjukkan orang banyak." Az-Zujaj berkata lagi, "Oleh karena itu, mereka men-dhammah-kan *wau* tanda jamak pada firman Allah SWT, أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ "*Mereka itulah orang yang membeli kesesatan.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 16) Muhammad bin Yazid berkata, "نَحْنُ seperti *qablu* dan *ba'du*.

[81] *Lisan Al 'Arab*, hlm. 62.

Ia berkaitan dengan pemberitahuan tentang dua orang atau lebih. أنا (saya) untuk satu orang dan نَحْنُ untuk dua orang atau lebih.

Terkadang pembicara menggunakan kata نَحْنُ untuk dirinya sendiri. Misalnya: *nahnu qumnaa* (kami berdiri [maksudnya adalah dirinya sendiri]). Allah SWT juga pernah berfirman, نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ *"Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 32) Jika pembicara adalah perempuan, maka diapun dapat menggunakan kata نَحْنُ. Inilah tata bahasa Arab, maka pelajarilah.

Firman Allah SWT, مُصْلِحُونَ (orang-orang yang mengadakan perbaikan) adalah *isim faa'il* dari *ashlaha*. *Ash shalaah* lawan dari *al fasaad*. *Shaluha' asy syai'u*, boleh juga *shalaha*. Ini dikatakan oleh Ibnu Sakkit. *Ash-Shuluuh* adalah bentuk *masdar* kata kerja *shaluha*. *Shalaah* adalah salah satu nama Mekah, sedangkan *ash-shilh* adalah nama sebuah sungai.

Mereka mengatakan seperti itu (seperti dalam ayat) karena kerusakan yang mereka timbulkan adalah kebaikan menurut mereka. Artinya: Sesungguhnya tujuan kami berteman dengan orang-orang kafir adalah untuk memperbaiki hubungan antara mereka dan orang-orang yang beriman. Ini dikatakan oleh Ibnu Abbas dan lainnya.

Firman Allah:

أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

***"Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar."* (Qs. Al Baqarah [2]: 12)**[82]

---

[82] Ayat ini diperkuat dengan empat taukid (penguat): أَلَآ (ingatlah) yang menunjukkan perhatian; *innaa*, yang menunjukkan penguatan; *dhamiir* (kata ganti) هُمْ; kemudian khabar yang di-*ma'rifah*-kan dengan *alif lam*. Ayat ini merupakan bantahan terhadap perkataan mereka, *"Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."*

Firman Allah SWT, أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ (*Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan*) adalah ungkapan bantahan terhadap mereka dan pendustaan terhadap perkataan mereka. Ahli makna berkata, "Di antara pengakuan yang paling buruk adalah dusta. Tidakkah kamu perhatikan bahwa Allah SWT berfirman, أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ '*Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan*' Ini benar sekali."

Inna (sesungguhnya) dengan hamzah *kasrah*, karena ia berada di awal kalimat.[83] Ini dikatakan oleh An-Nahhas. Sementara Ali bin Sulaiman berkata, "Boleh dibaca dengan *fathah* (*anna*)." Sebagaimana Sibawaih membolehkan: *Haqqan annaka munthaliq* (Ketahuilah bahwa kamu pasti berangkat), semakna dengan أَلَآ.

هُمُ boleh dikatakan sebagai *mubtada'* dan ٱلْمُفْسِدُونَ sebagai khabarnya, sedangkan *mubtada'* dan *khabar* ini adalah *khabar inna*. Boleh juga هُمُ dikatakan sebagai taukid هُمُ yang berada di إِنَّهُمْ. Boleh juga هُمُ dikatakan sebagai *faashilah* (pemisah) —*'imaad*, menurut istilah ulama Kufah— sedangkan *khabar inna* adalah ٱلْمُفْسِدُونَ. Maka susunan kalimatnya adalah أَلَآ إِنَّهُمْ ٱلْمُفْسِدُونَ, seperti yang telah dijelaskan pada firman Allah SWT, وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ.

Firman Allah SWT, وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ "Tetapi mereka tidak sadar." Ibnu Kaisan berkata, "Ada yang berkata, 'Tidak pantas celaan dilontarkan kepada orang yang tidak tahu bahwa dia adalah pelaku kerusakan. Celaan hanya pantas diucapkan kepada orang yang tahu bahwa dia pelaku kerusakan dan dengan sengaja melakukan kerusakan.' Ada dua jawaban untuk pernyataan orang ini. *Pertama*, sesungguhnya mereka melakukan kerusakan secara

(Qs. Al Baqarah [2]: 10)

[83] Para ahli nahwu berkata, "Wajib meng-*kasrah*-kah hamzah *inna* jika berada di salah satu dari sembilan posisi. Ini adalah salah satunya. أَلَآ berfungsi sebagai peringatan. Silakan lihat *Syudzur Adz-Dzahab*, hlm. 240, dan *Ma'ani Al Qur'an*, karya Abu Ja'far An-Nuhhas, 1/92.

sembunyi-sembunyi dan menampakkan kebaikan. Namun mereka tidak menyadari bahwa hal itu diketahui oleh Nabi SAW. *Kedua*, kerusakan yang mereka lakukan adalah kebaikan menurut mereka. Mereka tidak sadar bahwa hal itu adalah kerusakan. Mereka juga telah membangkang terhadap Allah dan Rasul-Nya karena tidak menjelaskan dan mengikuti yang haq."

وَلَٰكِن adalah huruf *ta'kiid* (penguat) dan *istidraak* (tetapi/namun). Bila menggunakan kata ini maka harus ada *nafi* (peniadaan) dan *itsbaat* (penetapan). Jika kalimat sebelum kata ini adalah kalimat negatif maka setelahnya harus kalimat positif. Jika kalimat sebelum kata ini adalah kalimat positif maka setelahnya harus kalimat negatif.

Selain itu, apabila kata وَلَٰكِن didahului kalimat positif maka tidak boleh hanya menyebutkan satu isim saja, akan tetapi harus disebutkan kalimat yang berlawanan dengan kalimat sebelumnya tersebut, seperti dalam ayat ini dan seperti perkataanmu, "*Jaa'anii zaid lakin 'amru lam yaji'.*" (Zaid datang menemuiku akan tetapi Amru tidak datang). Tidak boleh: *jaa'anii zaidun lakin 'amru*. Sebab, biasanya orang Arab menggunakan *bal* pada ungkapan seperti ini. Boleh hanya menyebutkan satu isim, apabila kata وَلَٰكِن ini didahului kalimat negatif. Contohnya, *maa jaa'anii zaidun lakin 'amru*. (Zaid tidak datang kepadaku akan tetapi hanya Amru).

Firman Allah:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ ۗ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman,' mereka menjawab, 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu." **(Qs. Al Baqarah [2]: 13)**

Firman Allah SWT, وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ *"Apabila dikatakan kepada mereka,"* yakni: kepada orang-orang munafik, menurut pendapat Muqatil dan lainnya. ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ *"Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman,"* maksudnya, benarkanlah Muhammad SAW dan syariatnya sebagaimana orang-orang Muhajirin dan penduduk Madinah yang beriman membenarkannya.

Alif pada kata ءَامِنُوا *(berimanlah)* adalah alif *qatha'*, sebab kamu berkata, '*Yu`minu*'. *Kaf* pada kata كَمَا berada pada posisi *nashab*, karena ia adalah *na'at* kepada *masdar* yang dihilangkan, yakni: keimanan seperti keimanan orang-orang tersebut.

Firman Allah SWT, قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ *"mereka menjawab, 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?',"* maksudnya, para sahabat Muhammad SAW.[84] Ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Dari Ibnu Abbas juga: Para ahli kitab yang beriman. Perkataan di atas diucapkan oleh orang-orang yang beriman. Mereka mengucapkan itu dengan tujuan mengejek dan mengolok-olok. Maka Allah memberitahukannya kepada Nabi-Nya dan orang-orang yang beriman. Dia juga menegaskan bahwa kebodohan, kurang akal dan sesatnya pemikiran mereka adalah watak dan sifat mereka. Bahkan Dia memberitahukan bahwa merekalah orang-orang yang bodoh, akan tetapi mereka tidak tahu, akibat tertutupnya hati mereka.

Al Kalbi meriwayatkan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini turun pada orang-orang Yahudi. Artinya: apabila dikatakan kepada mereka —yakni orang-orang Yahudi—, "Berimanlah kalian sebagaimana orang-orang beriman, seperti Abdullah bin Salam dan sahabatnya." Mereka menjawab, "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?"

Asal *as-safah* (bodoh) dalam bahasa Arab adalah *al khiffah* (ringan) dan *ar-riqqah* (tipis). Dikatakan, *tsaubun safiih*, apabila tenunan baju itu

---

[84] Ini disebutkan oleh Ath-Thabari dari Ibnu Abbas, 1/130, Ibnu Katsir dalam tafsirnya, 1/76, dan An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an*, 1/95.

jelek dan ringan, atau tenunan baju itu telah rusak dan tipis. *Tasaffahat ar-riih asy-syajar*: angin membuat pohon itu miring.[85] *Tasaffahtu asy- syai'a*: aku meremehkannya. *As-Safah* lawan *al-hilm* (bijaksana). Ada yang mengatakan bahwa *as-safah* itu adalah seseorang yang banyak minum air namun dan tidak merasa puas.

Firman Allah SWT, وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ *"Tetapi mereka tidak tahu,"* sama seperti وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ *"Tetapi mereka tidak sadar."* *Al 'Ilm* adalah mengetahui apa yang diketahui seperti adanya. Dikatakan: *'alimtu asy-syai'a, a'lamuhu 'ilman,* (aku mengetahuinya). *'Aalamtu ar-rajula fa 'alamtuhu, a'lamuhu* (dengan dhammah, untuk bentuk lampau). *Ghalabtuhu bil 'ilmi* (aku mengatasinya dengan ilmu).

Firman Allah:

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman.' Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok.'" **(Qs. Al Baqarah [2]: 14)**

Firman Allah SWT, وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا *"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman'."* Ayat ini turun menyebutkan sifat orang-orang munafik.[86] Asal kata لَقُوا adalah *laqiyuu*. Harakat huruf *dhammah* dipindah

[85] *Ash-Shahah* dan *Al-Lisan*, materi *safaha*.

[86] Diriwayatkan bahwa ada sejumlah sahabat Rasulullah SAW datang menemui Ibnu Ubay dan para sahabatnya untuk menasehati mereka. Ubay pun berkata kepada para sahabatnya, "Coba kalian perhatikan bagaimana aku bersikap kepada orang-orang bodoh itu!" Lalu dia memegang tangan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan berkata, "Selamat datang

ke huruf *qaf* dan huruf *ya'* dibuang karena bertemu dua harakat *sukun*. Muhammad bin Samaiqa' Al Yamani berkata, "*Laaquwulladziina aamanuu.* Asalnya *laaqiyuu*. Karena huruf *ya'* berharakat dan huruf sebelumnya berharakat *fathah* maka huruf *ya'* berubah menjadi huruf *alif*. Karena bertemu dua harakat *sukun*: harakat huruf *alif* dan huruf *wau* maka dibuanglah huruf *alif* karena bertemu dua harakat *sukun*. Kemudian huruf *wau* diberi harakat dengan *dhammah*."

Jika ada yang bertanya, "Kenapa huruf *wau* pada *laaquu* di-*dhammah*-kan dan tidak diberi harakat pada *laquu*?" Jawab: Sebelum huruf *wau* pada *laquu* berharakat *dhammah*. Seandainya huruf *wau* diberi harakat *dhammah*, tentu akan menyulitkan pengucapan. Oleh karena itu huruf *wau* pada *laquu* tidak di-*dhammah*-kan karena kesulitan pengucapan tersebut. Sementara huruf *wau* pada *laaqau* diberi harakat *dhammah*, karena sebelumnya berharakat *fathah*."

Firman Allah SWT, وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓا إِنَّا مَعَكُمْ "*Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu'*. Jika ada yang bertanya, "Kenapa خَلَوْا disambung dengan إِلَىٰ, padahal biasanya disambung dengan *ba'*?" Jawab: خَلَوْا di sini maknanya adalah *dzahabuu wa insharafuu* (pergi)." Ada juga suatu kelompok yang menjawab, "إِلَىٰ dengan makna *ma'a*

---

dengan orang yang jujur dan tokoh Islam." Kemudian dia memegang tangan Umar dan berkata, "Selamat datang dengan *Al Faruuq* (pembeda antara yang haq dan yang batil) lagi kuat dalam memegang agamanya." Kemudian dia memegang tangan Ali dan berkata, "Selamat datang, hai putera paman Rasulullah dan pemimpin Bani Hasyim." Maka Ali berkata kepada Ibnu Ubay, "Hai Abdullah, takutlah kepada Allah dan janganlah kamu bersikap munafik." Ubay menjawab, "Tunggu dulu, hai Abul Hasan. Sesungguhnya tidaklah aku mengucapkan kata-kata itu kecuali karena iman kami sama dengan iman kalian." Kemudian mereka berpisah.

Setelah itu, Ibnu Ubay berkata kepada para sahabatnya, "Sudah kalian lihat, apa yang aku lakukan? Nah, apabila kalian melihat mereka maka lakukanlah seperti apa yang aku lakukan. Suatu hari para sahabat Ibnu Ubay menemui Ibnu Ubay dan berkata, "Kami akan baik-baik saja selama kamu bersama kami." Sementara orang-orang muslim menemui Rasulullah SAW dan memberitahukan perihal Ibnu Ubay dan para sahabatnya. Maka turunlah ayat ini. Silakan lihat *Asbab An-Nuzul*, hlm. 14.

(bersama)." Namun jawaban ini lemah. Kelompok lain menjawab, "إِلَى dengan makna *ba`*." Namun jawaban ini tidak dibenarkan oleh Khalil dan Sibawaihi. Ada juga yang menjawab bahwa maknanya: "Dan jika mereka pergi dari orang-orang beriman menuju syetan-syetan mereka."

Asy-Syayaathiin jamak dari *syaithaan*, yakni *jamak taksir*-nya. Akar kata dan makna *syaithaan* telah dijelaskan pada penjelasan tentang *al isti'aadzah*. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud *asy-syayaathiin* dalam ayat ini.

Ibnu Abbas dan As-Suddi berkata, "Mereka adalah para tokoh orang-orang kafir." Al Kalbi berkata, "Mereka adalah syetan-syetan dari bangsa jin." Sejumlah ahli tafsir berkata, "Mereka adalah para pemuka kaum." Namun Lafazh *asy syaithanah* yang berarti jauh dari iman dan kebaikan mencakup semua yang telah disebutkan. *Wallaahu a'lam*.

Firman Allah SWT, إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ *"kami hanyalah berolok-olok,"* maksudnya, mendustakan dengan apa yang diserukan. Ada yang mengatakan bahwa maknanya mengolok-olok. *Al Haz`u*: *as-sukhriyah wa al-la'b* (olokan dan mainan). Dikatakan: *Hazi`a* dan *istahza`a*.

Ada juga yang mengatakan bahwa asal *al istihzaa'* adalah *al intiqaam* (balas dendam).

Firman Allah:

ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

***"Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka."* (Qs. Al Baqarah [2]: 15)**

Firman Allah SWT, ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ *"Allah akan [membalas] olok-olokan mereka dan,"* maksudnya membalas dan menyiksa mereka, juga membalas olokan mereka. Allah SWT menyebutkan siksaan/sangsi-Nya

dengan menggunakan nama kesalahan mereka. Inilah pendapat jumhur ulama. Orang Arab sering menggunakan tata bahasa seperti ini dalam perkataan mereka. Misalnya perkataan Amru bin Kultsum berikut:

Ketahuilah, siapapun tidak boleh mengatakan kami jahil
Jika ada maka kami sebut dia orang jahil yang lebih jahil dari orang-orang jahil[87]

Biasanya orang Arab, apabila ingin membuat kata sebagai jawaban dari sebuah kata maka dia akan menyebutkan kata seperti kata tersebut sekalipun maknanya berbeda. Tata bahasa inilah yang dipergunakan oleh Al Qur`an dan Sunnah. Allah SWT berfirman, وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 40) Allah SWT juga berfirman, فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَٱعْتَدُواْ عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ *"Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 194) Padahal *al jazaa`* (balasan) bukan kejahatan dan qishash bukan kezaliman (penyerangan), sebab kedua hal itu adalah hak yang patut ditunaikan.

Contoh lain firman Allah SWT, وَمَكَرُواْ وَمَكَرَ ٱللَّهُ *"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 54) Firman Allah SWT, إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا . وَأَكِيدُ كَيْدًا *"Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Akupun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya."* (Qs. Ath-Thaariq [86]: 15-16) Firman Allah SWT, إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ . ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ *"Kami hanyalah berolok-olok. Allah akan (membalas) olok-olokan mereka."* (Qs. Al Baqarah [2]: 14-15) Padahal tidak ada dari Allah SWT itu tipuan dan olokan. Sesungguhnya

---

[87] Bait syair ini termasuk salah satu bait syair Amru bin Kultsum, penyair yang sangat terkenal. Silakan lihat *Al Muntakhab*, 4/13, dan *Syarh Al Mu'allaqaat* karya Ibnu An-Nuhhas, 2/125. Bait syair ini dicantumkan oleh Al Mawirdi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun*, 1/77, dan Ibnu Athiyah dalam tafsirnya, 1/160.

itu semua adalah balasan untuk tipuan dan olokan mereka.

Begitu juga firman Allah SWT, إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka."* (Qs. An Nisaa` [4]: 142) Firman Allah SWT, فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ *"Maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu."* (Qs. At-Taubah [9]: 79)

Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا وَلاَ يَسْأَمُ حَتَّى تَسْأَمُوْا.

"Sesungguhnya Allah tidak akan bosan hingga kalian bosan dan tidak pesimis hingga kalian pesimis."[88]

Ada yang mengatakan bahwa *hatta* dalam hadits bermakna *wau* (dan). Maknanya: Dan kalian bosan.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna hadits itu adalah: Dan (keadaan) kalian bosan. Ada lagi yang mengatakan bahwa makna hadits: Tidak akan terputus pahala amal-amal kalian hingga kalian memutus amal (berhenti beramal).

Sebuah kelompok berkata, "Sesungguhnya Allah SWT melakukan beberapa hal terhadap mereka, yang menurut manusia, hal-hal tersebut adalah olokan dan tipuan, seperti yang diriwayatkan, 'Sesungguhnya api neraka akan membeku seperti membekunya lemak. Mereka pun berjalan di atasnya dan mereka mengira pasti selamat. Tiba-tiba api neraka menyambar mereka."

Al Kalbi meriwayatkan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas RA, tentang

---

[88] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir*, dari Al Bazzar, dari Abu Huriarah RA. Dalam sanad hadits ini ada Khalid bin Ilyas, seorang yang haditsnya tidak dapat dipegang. Namun hadits ini diriwayatkan dari bebarapa jalur periwayatan hingga saling menguatkan, apalagi lafal-lafalnya hampir serupa. Hadits ini termaktub dalam *Majma' Az-Zawa'id*, 2/259. Silakan lihat *Al Jami' Al Kabir*, 1/1649, no. 624/5109, serupa dengan hadits ini, hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, 1/540.

firman Allah SWT, وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا "*Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman'.*", dia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik dari ahli kitab. Allah menyebutkan tentang mereka dan olok-olokan mereka. Apabila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, yakni para pemimpin mereka dalam kekufuran —seperti yang telah dijelaskan sebelumnya—, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami bersama kalian di atas agama kalian. إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ *'Kami hanyalah mengolok-olok'* para sahabat Muhammad.

ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ *'Allah akan (membalas) olok-olokan mereka'*, yakni di akhirat. Allah SWT akan membuka pintu neraka menuju surga. Kemudian dikatakan kepada mereka, 'Kemarilah.' Maka mereka seakan berenang di dalam api menuju surga, sementara orang-orang mu`min yang berada di atas dipan-dipan di dalam istana yang penuh dengan hiasan, memandang mereka. Apabila mereka sampai di depan pintu surga, seketika itu juga pintu surga ditutup. Maka orang-orang mu`min pun menertawakan mereka. Inilah makna firman Allah SWT, ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ *'Allah akan (membalas) olok-olokan mereka,'* yakni di akhirat."

Orang-orang mu'min menertawakan mereka ketika semua pintu ditutup di hadapan mereka. Inilah juga makna firman Allah SWT,

فَٱلْيَوْمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنَ ٱلْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٣٥﴾ هَلْ ثُوِّبَ ٱلْكُفَّارُ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

"Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang (kepada ahli neraka). Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 34-36)

Sebuah kelompok berkata, "Tipuan dan olokan dari Allah adalah meng-

istidraj mereka (menarik mereka kepada adzab secara perlahan) dengan beragam kenikmatan duniawi. Allah SWT sengaja menampakkan kebaikan kepada mereka di dalam dunia, namun telah menyiapkan siksaan setelahnya. Mereka mengira bahwa Allah ridha terhadap mereka, padahal Allah telah menetapkan adzab untuk mereka. Ini menurut manusia adalah tipuan dan olokan."

Takwil ini diperkuat dengan sabda Rasulullah SAW,

إِذَا رَأَيْتُمُ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ يُعْطِي الْعَبْدَ مَا يُحِبُّ وَهُوَ مُقِيْمٌ عَلَى مَعَاصِيْهِ فَإِنَّمَا ذَلِكَ مِنْهُ إِسْتِدْرَاجٌ.

"Apabila kalian melihat Allah 'azza wa jalla memberikan kepada seorang hamba apa yang dia sukai, padahal dia orang yang selalu melakukan kemaksiatan maka sesungguhnya itu adalah istidraj."[89]

Allah SWT berfirman,

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾ فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ۚ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (Qs. Al An'aam [6]: 44-45)

---

[89] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir*, dari riwayat Ahmad, Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman*, dari Uqbah bin Amir, 1/559, no. 930/1841. Hadits ini juga termaktub dalam *Al Jami' Ash-Shaghir*, no. 629.

Sebagian ulama berkata tentang firman Allah SWT, سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ *"Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui."* (Qs. Al Qalam [68]: 44) maksudnya, setiap kalian mereka melakukan dosa, Allah memberikan kepada mereka sebuah kenikmatan baru.

Firman Allah SWT, يَمُدُّهُمْ, yakni memberi tempo dan memberi tangguh kepada mereka. Dalam ayat lain, Allah SWT juga berfirman, إِنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓا إِثْمًا *"Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 178)

Asal maknanya adalah tambahan. Yunus bin Habib berkata, "Dikatakan: *madda lahum*, dalam kejahatan, sedangkan *amadda*, dalam kebaikan." Allah SWT berfirman, وَأَمْدَدْنَٰكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ *"Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak."* (Qs. Al Israa` [17]: 6)

Allah SWT juga berfirman, وَأَمْدَدْنَٰهُم بِفَٰكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ *"Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini."* (Qs. Ath Thuur [52]: 22)

Diceritakan dari Akhfasy: *madadtu lahu*, apabila aku meninggalkannya. Sedangkan *amdadtuhu*, apabila aku memberinya. Diceritakan dari Al Farra' dan Al-Lahyani: *madadtu (aku menambahkan)*, tambahan dari sesuatu yang sama. Dalam Al Qur`an, وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ *"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya."* (Qs. Luqmaan [31]: 27) Sedangkan *amdadtu*, pada sesuatu yang tambahannya dari sesuatu yang lain. Seperti perkataanmu: *amdadtu al jaisya bi madad* (aku tambahkan pasukan dengan bala bantuan baru). Dalam Al Qur`an, يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ *"Niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 125)

Firman Allah SWT, فِى طُغْيَٰنِهِمْ, yakni kekufuran dan kesesatan mereka.

Asal makna *ath-thughyaan* adalah melampaui batas. Contohnya firman Allah SWT, إِنَّا لَمَّا طَغَا ٱلْمَآءُ *"Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung)."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 11) Maksudnya, naik, tinggi dan melampaui batas normal. Firman Allah SWT tentang Fir'aun, إِنَّهُۥ طَغَىٰ *"Sesungguhnya dia telah melampaui batas."*[90] Yakni, kesombongannya sudah lewat batas, di mana dia berkata, أَنَا رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ *"Akulah tuhanmu yang paling tinggi."* (Qs. An Naazi'aat [79]: 24)

Maksud ayat di atas: Dia memberi tempo kepada mereka dengan memberi umur yang panjang hingga mereka bertambah dalam kesesatan, maka Allah pun akan menambah siksaan mereka.

Firman Allah SWT, يَعْمَهُونَ, yakni *ya'muun* (buta). Mujahid berkata, "Maksudnya, terombang-ambing dan kebingungan dalam kekufuran." Para pakar bahasa berkata, "*'Amiha ar-rajulu, ya'mahu 'umuuhan* dan *'amahan. Fahuwa 'amihun* dan *'aamihun*, (apabila laki-laki itu kebingungan).[91] Dikatakan: *rajulun 'aamihun* atau *'amihun* (laki-laki itu kebingungan dan ragu). Bentuk jamaknya *'umhun. Dzahabat ibiluhu al 'ummaha* (unta itu tidak tahu kemana harus pergi). *Al 'Ama* pada pandangan, sedangkan *al 'amah* pada hati. Dalam Al Qur`an, Allah SWT berfirman, فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَـٰرُ وَلَـٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ *"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada."* (Qs. Al Hajj [22]: 46)

Firman Allah:

أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُاْ ٱلضَّلَـٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَـٰرَتُهُمْ وَمَا كَانُواْ مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

---

[90] Firman Allah SWT, ٱذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ *"Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas."* (QS. An Naazi'aat [79]: 17)

[91] *Ash-Shahhah*, *Al-Lisan*, materi *'amaha*, dan *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhhas, 4/98.

"Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." **(Qs. Al Baqarah [2]: 16)**

Firman Allah SWT, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ (Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk).

Sibawaihi berkata, "Di-*dhammah*-kan huruf *wau* pada ٱشْتَرَوُا۟ untuk membedakan antara huruf *wau* itu dengan huruf *wau* asli. Contoh: وَأَن لَّوِ ٱسْتَقَٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ *'Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam).'"* (Qs. Al Jinn [72]: 16)

Ibnu Kaisan berkata, "Harakat *dhammah* pada huruf *wau* itu lebih mudah dibaca daripada harakat lainnya, karena sejenis." Az-Zujaj berkata, "Diberi harakat *dhammah* seperti yang dilakukan pada *nahnu*."

Sementara Ibnu Abi Ishaq dan Yahya bin Ya'mar membaca huruf *wau* itu dengan harakat *kasrah*, seperti yang biasa terjadi apabila bertemu dua huruf yang *sukun*. Di sisi lain, Abu Zaid Al Anshari meriwayatkan, dari Qa'nab Abu Sammal Al 'Adawi, bahwa Qa'nab membaca huruf *wau* itu dengan harakat *fathah*, karena kemudahan mengucapkan harakat *fathah*, sekalipun sebelumnya telah berharakat *fathah*. Sedangkan Al Kisa`i membolehkan meletakkan hamzah di atas huruf *wau* dan memberi harakat *dhammah* (*isytara`u*).

ٱشْتَرَوُا۟ sendiri berasal dari masdar *asy-syiraa'*. *Asy-syiraa'* di sini berarti *musta'aar* (menukar). Maknanya, mereka lebih menyukai kekufuran daripada keimanan, sebagaimana firman Allah SWT, فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ *"Mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu."* (Qs. Fushshilat [41]: 17)

Diungkapkan dengan *asy-syiraa'* (membeli), karena yang dibeli adalah apa yang disukai oleh pembeli.

Sedangkan jika *asy-syiraa'* itu diartikan dengan *al mu'awadhah* (mengganti) maka tidaklah benar, sebab orang-orang munafik tidak pernah

beriman hingga dapat menjual iman mereka.

Ibnu Abbas berkata, "Mereka mengambil kesesatan dan meninggalkan petunjuk.[92] Sedangkan makna ayat: Mereka mengganti dan memilih kekufuran daripada keimanan. Digunakan Lafazh *asy-syiraa`* untuk tujuan memperluas makna, sebab *asy-syiraa`* dan *at-tijaarah* (jual beli dan perdagangan) sama-sama bermakna mengganti/menukar. Orang Arab biasa menggunakan kata itu untuk ungkapan: mengganti sesuatu dengan sesuatu.

Asal makna ٱلضَّلَٰلَةَ *(kesesatan)* adalah *al hairah* (kebingungan). *An-Nisyaan* (lupa) juga disebut *dhalaal*, karena ada kebingungan di dalamnya. Allah SWT berfirman, فَعَلْتُهَآ إِذًا وَأَنَا۠ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ *"Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf,"* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 20), maksudnya, lupa. *Al Halaak* (binasa/hancur) juga disebut *dhalaal*, seperti firman Allah SWT, وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ *"Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah.'"* (Qs. As-Sajdah [32]: 10)

Firman Allah SWT, فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ *"Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka."*[93] Allah SWT menyandarkan keberuntungan kepada perniagaan sesuai dengan kebiasaan orang Arab dalam perkataan mereka: رَبِحَ بَيْعُكَ (semoga beruntung jual belimu) dan خَسِرَتْ صَفْقَتُكَ (semoga rugi kesepakatanmu). Juga perkataan mereka: *lailun qaim wa naharun sha`im*. Maksudnya, mereka tidak mendapatkan keuntungan dalam perniagaan mereka.

Ibnu Kaisan berkata, "Boleh *tijaarah* dan *tajaa`ir*, *dhalaalah* dan *dhalaa`il*."

Firman Allah SWT, وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ *"Dan tidaklah mereka mendapat petunjuk,"* dalam mereka memilih kesesatan. Ada juga yang

[92] *Atsar* (perkataan) dari Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, 1/79.

[93] Dalam firman Allah ini terkandung bentuk majaz yang sangat tinggi. Ini dikatakan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaaf*, 1/37.

mengatakan: Dalam ilmu Allah SWT. *Al Ihtidaa'* (petunjuk) lawan dari *adh-Dhalaal* (kesesatan). Hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Firman Allah:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat." **(Qs. Al Baqarah [2]: 17)**

Firman Allah SWT, مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا *"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api,"* مَثَلُهُمْ dibaca *rafa'* karena berada di posisi *mubtada`*, sedangkan khabarnya adalah *kaf* pada كَمَثَلِ, huruf *kaf* itu adalah isim yang berarti *mistlu (seperti).*

Boleh juga khabar dari مَثَلُهُمْ itu *mahdzuf* (dihilangkan), yakni: *mustaqirrun kamatsali* (tetap/pasti seperti). Dalam keadaan ini, *kaf* pada كَمَثَلِ merupakan huruf.

Al Matsal, *al mitsl* dan *al matsiil* adalah sama, artinya *asy-syabiih* (seperti). *Al Mutamaatsilaan*: *al mutasyaabihaan*. Begitulah yang dikatakan oleh pakar bahasa.

Firman Allah SWT, ٱلَّذِى (yang) bisa digunakan untuk tunggal dan jamak. Ibnu Asy-Syajari Hibatullah bin Ali berkata, "Ada sebagian orang Arab yang menggunakan Lafazh tunggal untuk jamak."

Ada yang mengatakan tentang firman Allah SWT, وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ *"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa"* (Qs. Az-Zumar [39]: 33)

Bahwa ini adalah salah satu contohnya juga. Begitu juga firman Allah SWT, مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِى.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya: seperti orang orang yang menyalakan (api). Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ "*Allah hilangkan cahaya [yang menyinari] mereka.*" Jadi, الَّذِى yang pertama diartikan satu orang, sedangkan الَّذِى yang kedua diartikan jamak.

Adapun firman Allah SWT, وَخُضْتُمْ كَالَّذِى خَاضُوٓا "*Dan kamu mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya*" (Qs. At-Taubah [9]: 69)

الَّذِى ini adalah sifat bagi *masdar* yang dihilangkan, maksudnya, kamu mempercakapkan (hal batil) seperti orang orang-orang yang menpercakapkan (hal yang batil).

Ada juga yang mengatakan bahwa الَّذِى dan ٱسْتَوْقَدَ dalam ayat di atas di-*mufrad*-kan (berbentuk tunggal) karena *al mustauqid* (orang yang menyalakan api) satu orang untuk menerangi orang-orang yang bersamanya. Ketika cahaya api hilang maka bentuk ungkapan disesuaikan dengan jumlah mereka. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, بِنُورِهِمْ (cahaya yang menerangi mereka).

Istauqada semakna dengan *auqada*, sama seperti *istajaaba* semakna dengan *ajaaba* (memperkenankan). *Sin* dan *ta`* pada kata itu adalah tambahan. Ini dikatakan oleh Akhfasy.

*****

Para ulama Nahwu berbeda pendapat tentang jawab *lammaa* pada فَلَمَّآ, juga maksud *dhamir* (kata ganti) *hum* (mereka) pada بِنُورِهِمْ (cahaya yang menyinari mereka). Ada yang mengatakan bahwa jawab *lamma* dihilangkan, yaitu: *thafi`at* (padam). Sedangkan kata ganti *hum* (mereka) maksudnya adalah orang-orang munafik. Pemberitahuan dengan ungkapan ini adalah pemberitahuan tentang keadaan di akhirat. Sama seperti firman Allah SWT, فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ "*Lalu diadakan di antara mereka*

dinding yang mempunyai pintu." (Qs. Al Hadiid [57]: 13)

Ada juga yang mengatakan bahwa jawab *lammaa* adalah ذَهَبَ, sedangkan maksud kata ganti pada بِنُورِهِمْ adalah ٱلَّذِى. Dengan demikian, sempurnalah perumpamaan orang munafik dengan orang yang menyalakan api, sebab keberadaan orang yang menyalakan api (yang sudah padam) dalam kegelapan dan tidak bisa melihat sama seperti keberadaan orang munafik yang berada dalam kebingungan dan keragu-raguan.

Maksud dari ayat di atas adalah membuat perumpamaan orang-orang munafik. Yakni, mereka yang menampakkan keimanan yang dengannya seseorang diperlakukan seperti orang-orang muslim dalam hal perkawinan, waris-mewaris, pembagian harta ghanimah dan jaminan keamanan bagi diri, keluarga dan harta, sama seperti orang yang menyalakan api di malam gelap gulita. Ketika itu, dia mendapatkan cahaya dan dapat melihat apa yang harus dia takuti dan hindari. Namun apabila api padam dan cahayanya sirna maka merekapun kebingungan dan rentan terhadap gangguan.

Seperti itulah orang-orang munafik. Ketika mereka beriman, mereka tertipu dengan kata iman. Setelah meninggal dunia, mereka akan dijerumuskan ke dalam adzab yang pedih. Dalam Al Qur`an, Allah SWT berfirman, إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 145) Cahaya mereka pun akan hilang. Oleh karena itulah mereka berkata, seperti yang termaktub dalam Al Qur`an, ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ *"Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu."* (Qs. Al Hadiid [57]: 13)

Ada juga yang mengatakan bahwa kedatangan orang-orang munafik kepada orang-orang muslim dan percakapan mereka dengan orang-orang muslim sama seperti api. Sedangkan orang-orang muslim tidak lagi mengasihi mereka dan menjauhnya orang-orang muslim dari mereka sama seperti hilangnya cahaya api tersebut. Namun ada juga yang mengatakan lain dari apa yang sudah dipaparkan di atas.

Firman Allah SWT, نَارًا (api), نَارًا (api) adalah *mu`annats* (feminim). Ia berarti *an-nuur* (cahaya), juga berarti *al isyraaq* (sinar). Kata ini termasuk kata yang terdapat di dalamnya huruf *wau*, sebab kamu berkata dalam bentuk *tashghiir*-nya: *nuwairah*. Bentuk jamak *nuur* adalah *anwaar* dan *niiraan*; huruf *ya`* berubah menjadi huruf *wau* karena huruf sebelumnya berharakat *kasrah*.

Boleh *dhaa'at* dan *adhaa'at (menyinari)*. Dikatakan: *dhaa'at al qamar* (bulan yang bercahaya), *yadhuu'u dhau'an (menerangi)*. *Adhaa'a yudhii'u*. Kata ini bisa *laazim* dan juga *muta'addi*. Muhammad bin Samaiqa' membaca: *Dhaa'at*, tanpa huruf *alif* di depan. Namun pada umumnya menggunakan huruf *alif*.

Firman Allah SWT, مَا حَوْلَهُ, مَا adalah tambahan, berfungsi sebagai penguat. Ada yang mengatakan bahwa مَا maf'ul (objek) *adhaa'at*. Sedangkan حَوْلَهُ, adalah *zharf makaan* (menunjukkan keterangan tempat) dan *ha'* berada pada posisi *khafadh* karena *idhafah* (bersandar) kepada *haula*.

Firman Allah SWT, ذَهَبَ, bisa juga *adzhaba*, dari *adz dzihaab*. Artinya, hilangnya sesuatu. وَتَرَكَهُمْ, yakni *abqaahum* (menetapkan mereka). فِي ظُلُمَٰتٍ, ظُلُمَٰتٍ bentuk jamak dari *zhulmah*. A'masy membaca: *zhulmaat*[94], yakni dengan huruf *lam* berharakat *sukun*. Orang yang membacanya dengan huruf *lam* berharakat *dhammah*, untuk membedakan antara isim dan na'at. Sedangkan Asyhab Al 'Uqaili membaca: *Zhulamaat*[95], yakni dengan huruf *lam* berharakat *fathah*. Para ulama Bashrah berkata, "Diberi harakat *fathah* karena lebih mudah." Al Kisa`i berkata, "*Zhulumaat* adalah bentuk jamak dari jamak. Sedangkan jamaknya adalah *zhulam.*"

Firman Allah SWT, لَّا يُبْصِرُونَ adalah *fi'il mustaqbal* (kata kerja

---

[94] Qiraat (cara baca) ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam tafsirnya, 1/80, dan dia menisbatkannya kepada Abu Thamhan.

[95] Qiraat (cara baca) ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam tafsirnya, 1/80, dan dia menisbatkannya kepada Abu Thamhan.

lampau) namun bermakna sekarang. Seakan-akan Allah berfirman, "Mereka tidak melihat." Oleh karena itu tidak boleh berhenti (waqaf) pada ; ظُلُمَـٰتٍ (kegelapan).

Firman Allah:

صُمٌّۢ بُكۡمٌ عُمۡيٞ فَهُمۡ لَا يَرۡجِعُونَ ۝١٨

"Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)." **(Qs. Al Baqarah [2]: 18)**

Firman Allah SWT, صُمٌّۢ بُكۡمٌ عُمۡيٞ *"Mereka tuli, bisu dan buta."* صُمٌّ, maksudnya: *hum shummun* (mereka tuli). صُمٌّ adalah *khabar* bagi *mubtada`* yang dihilangkan. Menurut qira`at Abdullah bin Mas'ud dan Hafshah: *shumman bukman umyan*. Dengan demikian, boleh juga dibaca dengan nashab (seperti qira`at Abdullah bin Mas'ud dan Hafshah), sebagai hal keadaan. Sama seperti firman Allah SWT, مَّلۡعُونِينَۖ أَيۡنَمَا ثُقِفُوٓاْ *"Dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 61) Juga seperti firman Allah SWT, وَٱمۡرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلۡحَطَبِ *"Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar."* (Qs. Al Masad [111]: 4)

Berdasarkan pendapat ini maka waqaf (berhenti) pada يُبۡصِرُونَ adalah benar dan bagus. Boleh juga dibaca *nashab* sebagai *na'at* (kata sifat) dengan *hum* (mereka) yang ada di dalam kata وَتَرَكَهُمۡ. Berdasarkan pendapat ini maka tidak baik waqaf (berhenti) pada يُبۡصِرُونَ.

Ash-Shamam dalam bahasa Arab adalah tertutup. Dikatakan: *Qanaatun shammaa'* (terusan itu tidak ada jalan tembusnya [buntu]). *Shamamtu al qarurah (aku menutup botol)*. Maka, *al ashamm* adalah orang yang pendengarannya tertutup.[96]

Al Abkam (bisu) adalah orang yang tidak bisa berbicara dan tidak mengerti pembicaraan. Jika dia mengerti dengan pembicaraan maka disebut

[96] *Ash-Shahhaah*, *Al-Lisan*, materi *shamama* dan *Tafsir Al Mawardi*, 1/81.

al akhras. Namun ada yang mengatakan bahwa *al abkam* dan *al akhras* itu sama. Dikatakan: *rajulun abkam* dan *bakiim*, yakni *akhras bayyinul kharas wal bukm* (bisu yang jelas kebisuannya).

Al 'Ama adalah hilangnya kemampuan penglihatan. Orang yang tidak dapat melihat disebut *a'ma*. Jamaknya *'umayun*: *qaum 'umayun*. *Ta'aama ar-rajul* (laki-laki itu berpura-pura tidak melihat). *'Amiya 'alaihi al amru* (perkara itu begitu samar). Contohnya seperti dalam firman Allah SWT, فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَنۢبَآءُ يَوْمَئِذٍ *"Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu."* (Qs. Al Qashash [28]: 66)

Apa yang disebutkan di atas bukan maksudnya meniadakan semua kemampuan dari panca indera mereka, akan tetapi maksudnya adalah meniadakan kemampuan panca indera mereka dari satu sisi saja. Qadatah pernah berkata, "صُمٌّ (tuli) dari mendengar yang haq, بُكْمٌ (bisu) dari berbicara dengan yang haq, عُمْيٌ (buta) dari melihat kepada yang haq."[97]

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Makna ini adalah makna yang dimaksudkan dalam ungkapan Nabi SAW tentang para pemimpin di akhir zaman, dalam kisah Jibril AS yang bertanya kepada beliau,

إِذَا رَأَيْتَ الْحُفَاةَ الصُّمَّ الْبُكْمَ مُلُوْكَ الْأَرْضِ فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا.

'Apabila kamu melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, telanjang, tuli dan bisu menjadi raja-raja di muka bumi maka itu merupakan tanda-tanda hari kiamat.[98] *Wallaahu a'lam.*"

Firman Allah SWT, فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ *"maka tidaklah mereka akan kembali [ke jalan yang benar],"* yakni kepada yang haq, berdasarkan ilmu Allah tentang mereka. Firman Allah SWT, يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ٱلْقَوْلَ *"Sebahagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain."* (Qs. Saba` [34]: 31)

---

[97] *Atsar* (perkataan) Qatadah ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya, 1/81.

[98] Kisah Jibril ini diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan tentang Iman, 1/4.

Maksudnya, mereka saling melemparkan kesalahan, seperti yang dijelaskan Al Qur`an dalam surah Saba'.

Firman Allah:

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾

***"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir."* (Qs. Al Baqarah [2]: 19)**

Firman Allah SWT, أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *"Atau seperti [orang-orang yang ditimpa hujan lebat dari langit."*[99] Ath-Thabari berkata, "أَوْ bermakna *wau* (dan). Ini dikatakan oleh Al Farra'." Ada juga yang mengatakan bahwa أَوْ itu sebagai tanda pilihan. Maksudnya: Perumpamaan mereka dengan ini atau dengan itu. Bukan hanya terbatas pada salah satu dari dua perkara. Makna ayat: Atau seperti orang-orang yang kehujanan.

Ash-Shayyib adalah *al mathar (hujan).* Diambil dari *shaaba yashuubu*, apabila —air— turun. Asal *ash-shayyib* adalah *shaiwib*. Huruf *ya'* dan *wau* terkumpul, dan salah satunya berharakat *sukun*. Maka huruf *wau* berubah menjadi *ya*, lalu di-*idgham*-kan. Sebagaimana yang terjadi pada Lafazh *mayyit*, *sayyid*, *hayyin* dan *layyin*.

Sebagian ulama Kufah berkata, "Asal *ash-shayyib* adalah *shawiib*, seperti *fa'iil*." An-Nuhhas berkata, "Seandainya benar apa yang mereka katakan, tentu tidak boleh di-*idgham*-kan, sebagaimana tidak boleh meng-*idgham*-kan *thawiil*." Bentuk jamak *shayyib* adalah *shayaayib*.

---

[99] Di sini, Islam diserupakan dengan air hujan, karena Islam dapat menghidupkan hati sebagaimana air hujan dapat menghidupkan tanah yang gersang.

Maksud ayat menurut tata bahasa Arab adalah sebagai berikut: Perumpamaan mereka seperti perumpamaan orang yang menyalakan api atau seperti orang yang kehujanan.

Firman Allah SWT, مِّنَ السَّمَآءِ *(dari langit)*. السَّمَآءِ *(langit)* bisa *mudzakkar* (maskulin) dan bisa *mu'annats* (feminim). Bentuk jamaknya adalah *asmiyah, samaawaat* dan *sumiyy.*

السَّمَآءِ (langit) adalah setiap yang berada di atasmu dan menaungimu. Maka, ada yang mengatakan bahwa atap rumah pun disebut السَّمَآءِ. السَّمَآءِ juga berarti *al mathar* (hujan). Dinamakan demikian karena air hujan turun dari langit.

Tanah dan rumput juga disebut السَّمَآءِ. Dikatakan: *Maazilnaa natha'u as-samaa' hatta atainaakum* (kami terus melangkah di atas tanah dan rumput hingga kami sampai ke tempat kalian). Punggung kuda pun disebut السَّمَآءِ, karena tinggi. Kesimpulannya, السَّمَآءِ adalah apa yang berada di atas, dan *al ardh* adalah apa yang berada di bawah, seperti yang telah dipaparkan.

Firman Allah SWT, فِيهِ ظُلُمَٰتٌ *mubtada'* dan *khabar.* وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ berada di posisi di-*'athaf* kepada ظُلُمَٰتٌ. ظُلُمَٰتٌ dengan bentuk jamak, sebagai isyarat kepada gelapnya malam yang gelap gulita. Apa saja yang bertumpuk-tumpuk dan bertambah-tambah dapat dijamakkan. Keterangan tentang hal ini telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu tidak perlu lagi diulang di sini.

Para ulama berbeda pendapat tentang رَعْدٌ (guruh/halilintar). Dalam riwayat At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang-orang Yahudi bertanya kepada Nabi SAW tentang *ar-ra'd,* 'Itu apa sebenarnya?' Nabi SAW menjawab, *'Itu adalah salah satu malaikat Allah yang ditugaskan mengatur awan. Dia membawa alat pemukul dari api. Dengan alat itu dia menghalau awan-awan ke tempat mana yang dikehendaki Allah.'* Orang-orang Yahudi bertanya lagi, 'Lalu suara yang kami dengar itu apa?' Nabi SAW menjawab, '*Suara bentakannya, apabila membentak awan-*

awan, hingga sampai ke tempat yang diperintahkan Allah.' Lalu orang-orang Yahudi berkata, 'Kamu benar'."[100]

Ada lagi penafsiran lain dari para ulama tentang *ar-ra'd* ini. Namun yang jelas, *ar-ra'd* adalah nama suara yang kita dengar. Ini dikatakan oleh Ali RA, dan ini sudah dimaklumi dalam bahasa Arab. Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Ar-Ra'd* adalah angin yang terjepit di antara awan-awan, lalu mengeluarkan suara seperti itu."

Para ulama juga berbeda pendapat tentang بَرْقٌ (kilat). Diriwayatkan dari Ali, Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas —semoga Allah meridhai mereka— bahwa *al barq* adalah alat pemukul dari besi yang berada di tangan malaikat dan dipergunakan untuk menghalau awan.[101]

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Yang jelas dari hadits At-Tirmidzi dan riwayat dari Ibnu Abbas, *al barq* adalah cambuk dari cahaya yang berada di tangan malaikat untuk membentak awan-awan. Namun ada riwayat dari Ibnu Abbas juga bahwa *al barq* itu adalah malaikat yang saling memandang. Ahli filsafat berkata, '*Ar-Ra'd* adalah suara benturan material awan-awan, sedangkan *al barq* adalah kilatan yang muncul akibat benturan tersebut.' Ini jelas ditolak lagi bertentangan dengan dalil naqli. *Wallaahu a'lam.*"

*****

Ada yang mengatakan bahwa asal makna *ar-ra'd* adalah dari *al harakah* (gerakan). Seperti, *ar-ri'did* untuk orang yang pengecut. *Irta'ada*: *idhtharaba* (bergetar). Dalam hadits:

فَجِيْءَ بِهِمَا تُرْعَدُ فَرَائِصُهُمَا

---

[100] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Tafsir, bab: Surah Ar-Ra'd, 5/394, no. 3117. At-Tirmidzi berkata tentang hadits tersebut, "Hadits itu adalah *hasan gharib* (asing)." Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dalam musnadnya, 1/274.

[101] *Atsar* (perkataan) ini dapat ditemukan di dalam *Tafsir Al Mawardi*, 1/82, dan *Tafsir Ibni 'Athiyah*, 1/191.

"Kedua orang itu dihadapkan, maka persendian mereka pun gemetar."[102]

Sedangkan asal makna *al barq* adalah dari *al bariiq* dan *adh-dhau'* (kilat dan sinar). Contohnya, *al buraaq*: kendaraan yang dikendarai Rasulullah SAW pada malam isra' dan pernah dikendarai oleh para nabi sebelum beliau.

*****

Catatan: Ibnu Abbas meriwayatkan, dia berkata, "Kami pernah bersama Umar bin Khaththab dalam sebuah perjalanan di antara Madinah dan Syam. Saat itu bersama kami juga ada Ka'ab Al Ahbar. Tiba-tiba, angin kencang menerpa kami, diiringi dengan halilintar, hujan deras dan udara dingin. Orang-orang pun berlarian. Ketika itu, Ka'ab berkata kepadaku, 'Sesungguhnya siapa yang membaca ketika mendengar halilintar:

سُبْحَانَ مَنْ يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلاَئِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ

'Maha Suci Dzat yang mensucikan halilintar dengan segala pujian bagi-Nya, dan Malaikat dari ketakutannya' niscaya pasti diselamatkan dari apa (kecelakaan) yang ada di dalam awan, udara dingin dan bunyi halilintar itu.' Lalu aku dan Ka'ab membacanya.

Keesokan harinya, ketika orang-orang berkumpul, aku berkata kepada Umar, 'Hai Amirul Mu`minin, sepertinya kami berada di tempat yang berbeda dari tempat orang-orang.' Umar bertanya, 'Apa maksudnya?' Maka akupun menceritakan apa yang disampaikan oleh Ka'ab. Mendengar itu, Umar pun berkata, 'Maha suci Allah! Kenapa kalian tidak mengatakannya kepada kami, hingga kami dapat membacanya seperti kalian.'"

Dalam riwayat lain: Tiba-tiba rasa dingin menerpa hidung Umar dan dia terpengaruh dengannya. Kisah ini akan disebutkan dalam penjelasan surah

[102] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, 56, At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Shalat, An-Nasa'i dalam pembahasan tentang *Imaamah* (menjadi imam), Ad-Darimi pada pembahasan tentang shalat, dan Ahmad dalam musnadnya, 4/160-161.

Ar-Ra'd, jika Allah menghendaki.

Kedua riwayat di atas disebutkan oleh Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Al Khathib dalam kategori riwayat sahabat dari tabi'in. Semoga Allah merahmati mereka semua.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa apabila mendengar halilintar dan suara guruh, Nabi SAW selalu berucap,

اللَّهُمَّ لاَ تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ، وَلاَ تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ، وَعَافِنَا قَبْلَ ذَلِكَ.

"Ya Allah, jangan Engkau matikan kami dengan kemurkaan-Mu, jangan binasakan kami dengan adzab-Mu dan selamatkan kami sebelum itu."[103]

Firman Allah SWT, يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم [104] *"mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya."* Maksudnya, mereka meletakkan jari-jari mereka ke dalam telinga agar tidak mendengar Al Qur'an, lalu beriman kepadanya dan kepada Muhammad SAW. Sebab menurut mereka hal itu adalah kekufuran, dan kekufuran adalah kematian.

Ada lima bentuk Lafazh untuk bentuk tunggal *ashaabi'*: *ishba'*, *ashbi'*, *ashba'*, *ushbu'* dan *ishbi'*. Lafazh ini adalah *mu'annats* (*feminim*), begitu juga *al 'udzun* (telinga). *Al udzun* bisa di-*tashghir*-kan, yaitu: *udzainah*. Jika seorang laki-laki diberi nama dengan nama ini, lalu disebut namanya dengan bentuk *tashghir*, yaitu; *udzain*, maka tidak di-*mu'annats*-kan, sebab tidak ada lagi tanda *mu'annats* karena sudah berubah menjadi *mudzakkar* (*maskulin*). Bentuk jamak *al udzun* adalah *aadzaan*.

Kamu bisa mengatakan, *adzantuhu'* apabila kamu memukul di

---

[103] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Doa-doa, bab: Apa yang Dibaca Apabila Mendengar Halilintar, 5/503, no. 3450, dan Ahmad dalam musnadnya, 2/100.

[104] *Al Ashaabi'* di sini maksudnya adalah *al anaamil*. Di sini ada unsur *majaz lughawi*, di mana disebutkan seluruh jari, namun yang dimaksudkan adalah sebagian. Diungkapkan dengan *al ashaabi'* untuk *mubaalaghah* (lebih menguatkan makna atau ungkapan). Maka, seakan-akan mereka meletakkan semua jari mereka di dalam telinga, karena begitu takut dengan suara halilintar yang amat keras.

telinganya. *Rajulun udzunun* apabila dia selalu mendengar perkataan setiap orang. Bentuk tunggal dan jamaknya sama. *Aadzaaniyu*: orang yang memiliki dua telinga yang besar. *Adzdzantu ash-shabiya*: aku menggaruk telinganya.

Firman Allah SWT, مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ, maksudnya: karena mendengar petir. ٱلصَّوَٰعِقِ bentuk jamak dari *shaa'iqah*. Ibnu Abbas, Mujahid dan lainnya berkata, "Apabila kemarahan *ar-ra'd*, yaitu malaikat, memuncak, menyemburlah api dari mulutnya. Itulah *ash-shawaa'iq*." Begitulah yang dikatakan oleh Khalil. Khalil juga berkata, "Ia adalah suara yang dahsyat dari suara *ar-ra'd*. Terkadang bersamaan dengan semburan api yang dapat membakar apa saja yang dikenainya." Abu Zaid berkata, "*Ash-Shaa'iqah* adalah api yang jatuh dari langit bersamaan dengan suara yang dahsyat."

Khalil meriwayatkan dari suatu kaum: *As-Saa'iqah*, yakni dengan huruf *siin*. Abu Bakar An-Nuqqasy berkata, "Dikatakan: *shaa'iqah*, *sha'qah* dan *shaaqi'ah* adalah satu makna." Hasan membaca *min ash-shawaaqi'*,[105] yakni dengan huruf *qaf* sebelum huruf *'ain*. An-Nuhhas berkata, "Itu adalah bahasa Tamim dan sebagian Bani Rabi'ah.

Dikatakan: *sha'aqahum as-samaa'u*, apabila langit menghujani mereka dengan petir. *Ash-shaa'iqah* juga berarti adzab. Allah SWT berfirman, فَأَخَذَتْهُمْ صَٰعِقَةُ ٱلْعَذَابِ ٱلْهُونِ "*Maka mereka disambar petir adzab yang menghinakan.*" (Qs. Fushshilat [41]: 17) Dikatakan: *sha'iqa ar-rajulu sha'qatan wa tash'aaqan*, yakni pingsan.

Allah SWT berfirman, وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا "Dan Musa pun jatuh pingsan." (Qs. Al A'raaf [7]: 143)

Firman Allah SWT, فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ "*Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 68)

Dalam ayat ini (Al Baqarah, ayat 19), Allah SWT menyerupakan keadaan orang-orang munafik dengan keadaan saat hujan turun, seperti gelap gulita, guruh, kilat dan petir. Gelap gulita adalah perumpamaan kekufuran

---

[105] Qira`at ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya, 1/192.

yang mereka yakini, sedangkan guruh dan kilat adalah perumpamaan siksa yang diberitakan kepada mereka.

Ada yang mengatakan bahwa Allah SWT mengumpamakan Al Qur`an dengan hujan, karena Al Qur`an membuat mereka merasa terganggu. Buta adalah perumpamaan kegelapan. Ancaman dan kecaman diumpamakan dengan guruh. Cahaya dan dalil-dalil kebenaran yang sesekali menerangi mereka diumpamakan dengan kilat. Sedangkan petir adalah perumpamaan bagi apa yang ada di dalam Al Qur`an, seperti seruan perang di dunia dan janji siksa di akhirat.

Ada juga yang mengatakan bahwa petir adalah perumpamaan kewajiban-kewajiban agama yang tidak mereka senangi, seperti jihad, zakat dan lain-lain.

Firman Allah SWT, حَذَرَ ٱلْمَوْتِ. *Hadzara* dan *hidzaar* adalah sama dan kedua qira`at ini boleh dibaca.[106] Sibawaih berkata, "*Hadzara* berada di posisi *nashab* sebagai *maf'uul min ajlih* (karena). Sebenarnya ia adalah masdar." Al Farra` berkata, "*Hadzara nashab* karena berada di posisi *tamyiiz*." *Al Maut* lawan *al hayaa`* (hidup).

Isim fa'ilnya adalah *mayyitun* dan *maytun*. Bentuk jamaknya adalah *qaumun mautaa*, *amwaat*, *mawaat*, *mayyituun* dan *maytuun*. *Al Muwaat*, *al maut* dan *al mawaat* adalah apa saja yang tidak memiliki ruh. *Al Mawaat* juga berarti tanah yang tidak dimiliki dan tidak dimanfaatkan oleh siapapun.

Al Mawaataan apa saja selain binatang. Dikatakan: *isytari al mawataan wa laa tasytari al hayawaan*. Maksudnya, belilah tanah dan rumah, jangan beli budak dan binatang. *Al Muutaan* adalah kematian yang terjadi pada binatang ternak. Dikatakan: *waqa'a fil maal muutaan*. *Amaatahullaah* dan *mawwatahullaah* (semoga Allah membinasakannya), dengan *tasydid* sebagai bentuk *mubaalaghah*. *Amaatat an-naaqah*, apabila anak unta itu mati.

---

[106] Adh-Dhahhak membaca *hidzaar*. Silakan lihat *Tafsir Ibni Athiyah*, 1/192.

*Isim maf'ul*nya adalah *mumiit* dan *mumiitah*. Abu Ubaid berkata, "Begitu juga bila digunakan pada perempuan." Bentuk jamaknya adalah *mamaawiit*. Ibu Sakkit berkata, "Amaata fulaan, apabila seorang putera atau beberapa putera fulan itu meninggal dunia." *Al Mutamaawit* adalah sifat orang beribadah yang tidak ikhlas. *Maut maa`it*, sama seperti perkataanmu: *lail laa`il*. *Al Mustamiit lil amr*: orang yang diutus untuk suatu perkara. *Al Mustamiit* juga berarti orang yang berperang yang tidak takut mati. Dalam sebuah hadits: أَرَى الْقَوْمَ مُسْتَمِيْتِيْنَ (aku melihat kaum itu berani mati), yakni mereka berperang untuk mati.

Al Muutah adalah satu jenis gila dan keadaan tidak sadar yang bisa terjadi pada manusia. Apabila sadar, maka akalnya kembali sempurna, seperti orang tidur dan orang yang mabuk. *Al Mu'tah*[107] (dengan *hamzah* di atas *wau*) nama sebuah daerah yang di sana Ja'far[108] bin Abi Thalib gugur sebagai syahid.

Firman Allah SWT, وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ, *mubtada'* dan *khabar*.

---

[107] Mu'tah adalah nama sebuah desa di antara desa-desa Balqa', di perbatasan Syam. Nabi SAW pernah mengirim sebuah pasukan ke sana pada tahun 8 H. Komandan pasukan saat itu adalah Zaid bin Haritsah. Sebelum memberangkatkan pasukan, beliau bersabda, "Apabila Zaid tewas, maka komando dipegang oleh Ja'far bin Abi Thalib. Apabila Ja'far tewas maka komando dipegang oleh Abdullah bin Rawahah." Pasukan itupun berangkat hingga sampai di Takhum Balqa'. Di sana mereka bertemu dengan sejumlah pasukan Romawi yang dipimpin oleh Hiraqlius. Zaid pun bertempur hingga tewas, lalu komando diambil alih oleh Ja'far. Diapun bertempur hingga tewas, lalu komando diambil alih oleh Abdullah bin Rawahah. Karena terdesak, kaum muslimin menyerahkan komando kepada Khalid bin Walid. Dia pun segera menarik mundur pasukan dan kembali ke Madinah. Sesampainya di Madinah, anak-anak melempari mereka dengan tanah sembari berkata, "Hai orang-orang yang lari, kalian lari dari medan perang di jalan jalan Allah." Maka Nabi SAW bersabda, "Mereka bukan lari, sebab mereka akan kembali lagi, insya Allah." Silakan lihat *Mu'jam Al Buldan*, 5/254 dan 255.

[108] Ja'far bin Abi Thalib bin Abdil Muththalib, putera paman Nabi SAW adalah salah seorang dari mereka yang pertama masuk Islam. Nabi SAW menjadikannya saudara Mu'adz bin Jabal. Abu Hurairah berkata, "Ja'far adalah orang terbaik bagi orang-orang miskin." Dia juga pernah berkata, "Tidak ada yang memakai sandal, menaiki binatang tunggangan dan menapak di atas tanah setelah Rasulullah SAW yang lebih baik daripada Ja'far." Silakan lihat *Al Ishaabah*, 1/237.

Dikatakan: *A<u>h</u>aatha as-sulthaan bi fulaan,* apabila sultan itu mengepungnya dari segala penjuru. Contoh lain firman Allah SWT, وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ "*Dan harta kekayaannya dibinasakan.*" (Qs. Al Kahf [18]: 42)

Asal مُحِيطٌ adalah *mu<u>h</u>yith*, harakat huruf *ya*' dipindah ke huruf *<u>h</u>a*, lalu huruf *ya*' diberi harakat *sukun*. Allah SWT meliputi segala makhluk, maksudnya segala hal berada dalam genggaman-Nya dan di bawah kekuasaan-Nya. Dalam ayat lain Allah SWT berfirman, وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ "*Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 67)

Ada yang mengatakan bahwa مُحِيطٌۢ بِٱلْكَـٰفِرِينَ artinya: *'aalimun bihim* (mengetahui mereka). Dalilnya adalah firman Allah SWT, وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًۢا "*Dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.*" (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 12)

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah pemilik dan pengumpul mereka. Dalilnya adalah firman Allah SWT, إِلَّآ أَن يُحَاطَ بِكُمْ "*Kecuali jika kamu dikepung musuh.*" (Qs. Yuusuf [12]: 66) Maksudnya, kecuali kalian seluruhnya binasa.

Orang-orang yang kafir disebutkan lebih dahulu karena mereka lebih dahulu disebutkan dalam ayat ini. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah:

يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَـٰرَهُمْ ۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَـٰرِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

"Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu,

***dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 20)**

Firman Allah SWT, يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَـٰرَهُمْ *"Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka."* يَكَادُ maknanya *yuqaaribu.* Dikatakan: *kaada yaf'alu kadzaa*, apabila dia hampir melakukannya. Pada selain Al Qur`an, boleh menggunakan *an* setelah *kaada*, sebagaimana yang dilakukan oleh Ra'ubah dalam bait syairnya: *Qad kaada min thuuli bilaa an yamshahaa* (Sungguh hampir karena lamanya waktu, ia menjadi hilang)

Namun tata bahasa terbaik adalah dengan tanpa menggunakan *an*, sebab kata itu bermakna dekat, sedangkan *an* digunakan untuk perkataan yang akan datang (continous tense). Maka apabila digunakan *an*, tentunya akan bertentangan. Contoh lain adalah firman Allah SWT, يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِۦ يَذْهَبُ بِٱلْأَبْصَـٰرِ *"Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan."* (Qs. An-Nuur [24]: 43)

Dalam ungkapan Arab disebutkan: *kaada an na'aam yathiir* (hampir saja burung unta itu dapat terbang). *Kaada al 'aruus yakuuna amiiran* (hampir-hampir pengantin itu menjadi raja), karena begitu dekatnya dengan keadaan yang disebutkan.

Kaada adalah *fi'il* (kata kerja) yang dapat di-*tashrif*-kan dengan pola *fa'ila yaf'alu*. Terkadang khabar *kaada* adalah isim, namun ini sangat jarang. Misalnya: *wa maa kidtu aa'iban* (hampir-hampir aku tidak pulang). Sama fungsinya dengan *kaada* adalah *kariba, ja'ala, qaaraba* dan *thafiqa*. Semua khabar kata-kata ini juga tanpa *an*, contohnya, Allah SWT berfirman, وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ *"Dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga."* (Qs. Thaahaa [20]: 121) Sebab, seluruhnya bermakna sekarang dan hampir/dekat, dan kata yang bermakna seperti ini tidak boleh diiringi dengan *an*.

Firman Allah SWT, يَخْطَفُ أَبْصَـٰرَهُمْ *"Menyambar penglihatan*

mereka." *Al Khathaf* artinya mengambil dengan cepat (menyambar).[109] Burung dinamakan *khuththaaf*, karena kecepatannya saat terbang dan saat menyambar mangsa. Maka, siapa yang menjadikan *al barq* (kilat) sebagai perumpamaan untuk ancaman maka makna ayat adalah bahwa ketakutan mereka dari apa yang turun kepada mereka hampir-hampir menghilangkan pandangan mereka. Sedangkan siapa yang menjadikan *al barq* sebagai perumpamaan keterangan apa yang ada di dalam Al Qur`an maka makna ayat adalah bahwa datang kepada mereka keterangan yang menyilaukan mereka.

Yakhthaf dan *yakhthif* adalah dua bahasa yang keduanya boleh dibaca. *Khathifa yakhthafu khathfan* adalah yang terbaik, sedangkan yang lainnya diceritakan oleh Akhfasy, yakni *khathafa yakhthafu*.[110] Menurut Al Jauhari, ini sangat jarang, hampir tidak pernah diketahui. Terkadang Yunus membaca dengan *yakhthifu* pada firman Allah SWT, يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَـٰرَهُمْ.

An-Nuhhas berkata, "Ada tujuh qira`at pada يَخْطَفُ. Qira`at yang paling fasih adalah *yakhthafu*. Ali bin Husein dan Yahya bin Watstsab membaca *yakhthifu*. Hasan, Qatadah, Ashim Al Jahdari dan Abu Raja Al 'Utharidi membaca *yakhithifu* (*fathah ya`*, *kasrah kha* dan *tha`*).[111] Diriwayatkan bahwa Hasan juga membaca dengan *fathah kha* (*yakhathaf*).[112] Al Farra` berkata, "Sebagian penduduk Madinah membaca dengan *sukun kha* dan *tha`* bertasydid (*yakhththafu*)."

Al Kisa'i, Akhfasy dan Al Farra' berkata, "Boleh dibaca *yikhiththifu* (*kasrah ya, kha* dan *tha*). Inilah enam Qira'at yang sesuai dengan tulisan. Sedangkan Qira'at yang ketujuh diceritakan oleh Abdul Warits, dia berkata, "Aku melihat dalam mushhaf Ubay bin Ka'ab, *yatakhaththaf*."[113]

---

[109] *Lisaan Al 'Arab*, hlm. 1200.

[110] *Ash-Shahhah*, 4/1352.

[111] Qira'at ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah, 1/193.

[112] *Ibid.*

[113] Qira'at Ubay ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya, 1/194.

Sibawaih dan Al Kisa'i menyakini bahwa siapa yang membaca *yakhithifu*, maka menurutnya asalnya adalah *yakhtathif*. Kemudian huruf *ta*' di-*idgham*-kan (dimasukkan) ke dalam huruf *tha*', maka bertemulah dua huruf yang berharakat sukun. Maka, huruf *kha*' diberi harakat kasrah karena pertemuan dua huruf yang berharakat sukun tersebut." Sibawaih berkata, "Siapa yang mem-*fathah*-kan *kha*', berarti dia meletakkan harakat *ta*' pada *kha*'."

Al Kisa'i berkata, "Siapa yang meng-*kasrah*-kan huruf *ya*', maka itu karena harakat *alif* pada *ikhtathafa* adalah *kasrah*. Sedangkan Qira'at yang dikatakan Al Farra' berasal dari sebagian penduduk Madinah, sesungguhnya itu tidak pernah dikenal dan tidak boleh dibaca demikian, sebab itu menggabungkan dua huruf yang berharakat sukun. Ini juga dikatakan oleh An Nahhas dan lainnya."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Diriwayatkan dari Hasan juga dan Abu Raja: *yakhthif*. Ibnu Mujahid berkata, 'Saya kira itu adalah kesalahan.' Dia berdalih dengan ayat, خَطِفَ ٱلْخَطْفَةَ *"Barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan)"* (Qs. Ash Shaaffaat [37]: 10), bahwa tidak ada seorangpun yang membacanya dengan *fathah* (*khathafa*)."

أَبْصَٰرَهُمْ (penglihatan mereka) adalah bentuk jamak dari *bashar*, yaitu indera penglihatan. Maknanya, hampir-hampir argumentasi-argumentasi Al Qur`an dan dalil-dalilnya yang kuat menyilaukan mereka. Barangsiapa yang menjadikan kilat sebagai perumpamaan bagi ancaman, maka makna ayat: bahwa ketakutan mereka dari apa yang akan turun kepada mereka hampir-hampir menghilangkan indera pandangan mereka.

Firman Allah SWT, كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ *(Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu)*. كُلَّمَا berada pada posisi *nashab* karena *zharf* (menunjukkan waktu). Apabila كُلَّمَا bermakna *idzaa* maka كُلَّمَا adalah *maushuulah*, jawabnya adalah مَشَوْا. أَضَاءَ bukan jawab كُلَّمَا, namun ia adalah shilah *maa* pada كُلَّمَا. *Maf'ul* (objek), menurut perkataan Mubarrad, dihilangkan, yakni: *kullamaa adhaa'a*

lahum al barqu ath-thariiqa (Setiap kali kilat itu menyinari jalan mereka).

Ada yang mengatakan bahwa pola *fa'ala* dan *af'ala* boleh satu makna. Misalnya, *sakata* dan *askata*. Dengan demikian, *adhaa'a* dan *dhaa'a* adalah sama. Oleh karena itu tidak perlu ada perkiraan *maf'ul* dihilangkan.

Al Farra' berkata, "Dikatakan: *Dhaa'a* dan *adhaa'a*, seperti keterangan di atas. Makna ayat: Setiap kali mereka mendengar Al Qur`an dan nampak bagi mereka bukti-bukti, mereka menerima dan berjalan bersamanya. Namun apabila turun dari Al Qur`an yang mereka merasa berat melakukannya, mereka berhenti. Maksudnya, tetap pada kemunafikan mereka. Ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas."[114]

Ada juga yang mengatakan bahwa makna ayat: Setiap kali keadaan mereka baik, baik dalam hal pertanian dan ternak mereka, begitu juga dalam kenikmatan lainnya, mereka berkata, "Agama Muhammad adalah agama yang penuh berkah." Namun apabila mereka ditimpa musibah dan mengalami krisis, mereka marah dan tetap dalam kemunafikan mereka. Ini diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Qatadah.

An-Nuhhas berkata, "Ini adalah pendapat yang bagus. Pendapat ini didukung oleh ayat berikut, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ "*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang.*" (Qs. Al Hajj [22]: 11)

Para ahli tasawuf (para sufi) berkata, "Ayat ini (Al Baqarah, ayat 20) merupakan perumpamaan yang dibuat oleh Allah untuk orang yang *ahwaalul iraadah*-nya (pengakuannya akan kehendak Allah) tidak benar. Dia mencampurnya dengan *ahwaalul akaabir* (keadaan orang yang sombong).

[114] Atsar (perkataan) dari Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya, 1/195.

Seakan-akan *ahwaal iraadah* itu meneranginya —jika benar—. Namun ketika dia mencampurnya dengan pengakuan-pengakuan (seperti sifat orang sombong), Allah pun menghilangkan cahaya dan meninggalkannya dalam kegelapan. Dia tidak dapat lagi melihat jalan keluar dari kegelapan tersebut."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa orang yang dimaksudkan dalam ayat (Al Baqarah, ayat 20) adalah orang-orang Yahudi. Ketika Nabi SAW ditolong pada perang Badar, mereka senang. Mereka berkata, "Ini, demi Allah, adalah nabi yang pernah diberitakan oleh Musa." Namun ketika beliau mengalami kekalahan di Uhud, mereka tidak mengakui beliau dan murtad.

Riwayat ini lemah, apalagi ayat ini (Al Baqarah, ayat 20) adalah tentang orang-orang munafik. Inilah riwayat yang paling benar dari Ibnu Abbas. Namun ayat ini mencakup semua makna/takwil yang disebutkan di atas.

Firman Allah SWT, وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ *"Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka.*"[115] لَوْ adalah huruf *tamanni* (andai) dan huruf *jaza'*, sedangkan jawabnya adalah *lam* yang ada pada لَذَهَبَ. Maknanya: Seandainya Allah ingin, niscaya Dia akan memberi kekuatan kepada orang-orang yang beriman hingga dapat mengalahkan, mengusir dan membunuh mereka.

Hanya pendengaran dan penglihatan yang disebutkan, karena kedua indera ini telah disebutkan sebelumnya, atau karena kedua indera ini adalah indera yang paling mulia di antara indera-indera yang lain di tubuh manusia. Ada yang membaca dengan bentuk jamak, yakni *asmaa'ihim*. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *"Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.*" Umat sepakat menamakan Allah dengan *al*

---

[115] Allah tidak menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka karena hal itu, sebab Allah tidak menghendakinya. Allah sengaja memberi tempo kepada mereka agar mereka terlena dan terus bersikap demikian. Dengan begitu adzab mereka lebih berat dan lebih mengerikan. Silakan lihat *Haasyiyatul Jamal*, 1/25.

qadiir (berkuasa atas segala sesuatu). Maka Allah SWT *qadiir, qaadir muqtadir.* Lafazh *al qadiir* lebih menguatkan sifat kuasa Allah daripada lafazh *al qaadir*. Ini dikatakan oleh Az-Zujaji. Namun Al Harawi berkata, "*Al Qadiir* dan *al qaadir* itu sama." Dikatakan: *qadartu 'ala asy syai`i, aqdiru qadran, qadaran, maqdiratan, maqduratan, qudraanan. Al Iqtidaar 'ala asy-syai`i: al qudrah 'alaih.*

Kesimpulannya, Allah SWT *qaadirun muqtadirun qadiirun* (Maha Kuasa) atas semua yang mungkin lagi bisa ada dan tiada. Oleh karena itu, setiap mukallaf (orang yang baligh dan berakal) wajib meyakini bahwa Allah SWT itu Maha Kuasa. Dia memiliki kekuasaan/kemampuan yang dengannya Dia melakukan dan akan melakukan apa yang Dia kehendaki sesuai dengan ilmu dan pilihan-Nya.

Setiap orang mukallaf juga wajib meyakini bahwa hamba memiliki kekuasaan/kemampuan yang dengannya dia melakukan apa yang dikuasakan Allah atasnya, namun dia tidak boleh sewenang-wenang dengan kekuasaan/kemampuannya tersebut.

Di sini, Allah SWT hanya menyebut sifat kuasa-Nya, tidak sifat-Nya yang lain, karena sebelumnya telah disebutkan perbuatan yang mengandung ancaman juga kecaman. Maka penyebutan sifat kuasa sesuai dengan hal itu. *Wallaahu a'lam.*

Ayat ini, menurut ulama Kufah, adalah ayat kedua puluh. Empat ayat tentang sifat orang-orang yang beriman. Dua ayat tentang orang-orang kafir dan sisanya tentang orang-orang munafik. Riwayat tentang hal ini telah disebutkan sebelumnya, dari Ibnu Juraij. Hal ini juga dikatakan oleh Mujahid.

Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa." **(Qs. Al Baqarah [2]: 21)**

Firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ *"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu."* Alqamah dan Mujahid berkata, "Setiap ayat yang diawali يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ maka ayat itu turun di Mekah, dan setiap ayat yang diawali يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ maka ayat itu turun di Madinah."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Ini dibantah dengan adanya يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ di dalam surah ini (Al Baqarah) dan An-Nisaa`, padahal kedua surah ini adalah madaniyah. Sedangkan perkataan mereka (Alqamah dan Mujahid) tentang يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ maka itu adalah benar. Urwah bin Zubair pernah berkata, 'Ayat/surah yang mengandung hukuman atau kewajiban maka ayat/surah itu turun di Madinah, dan ayat/surah yang menyebutkan tentang umat-umat terdahulu dan adzab maka ayat/surah itu turun di Makkah.' Ini jelas."

Yaa' pada يَٰٓأَيُّهَا adalah huruf *nida'* (seruan).[116] *Ayyu* adalah *munaada mufrat* yang harakatnya selalu *dhammah*. Sedangkan *ha*' untuk *tanbiih* (peringatan/perhatian). ٱلنَّاسُ berada pada posisi *rafa'* (berharakat dhammah), sebagai sifat *ayyu*, menurut sekelompok ulama Nahwu, selain Al Mazini, sebab dia membolehkan *nashab* karena mengqiyaskan pada kebolehan *nashab* pada: *yaa haadza ar-rajula (wahai laki-laki)*.

---

[116] *Nidaa'* dalam AL Qur`an ada tujuh bentuk:

1. *Nidaa' madah* (seruan pujian): يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ "Wahai Nabi."
2. *Nidaa' dzamm* (seruan celaan): يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ هَادُوٓا۟ "Wahai orang-orang Yahudi."
3. *Nidaa' tanbiih* (seruan peringatan): يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ "Wahai manusia."
4. *Nidaa' idhaafah* (seruan tambahan): يَٰعِبَادِىَ "Wahai hamba-Ku."
5. *Nidaa' nisbah* (seruan dengan menyebut nisbat): يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ "Wahai anak cucu Adam."
6. *Nidaa' tasmiyah* (seruan dengan menyebut nama): يَٰدَاوُۥدُ "Wahai Daud."
7. *Nidaa' ta'niif* (seruan sebagai teguran keras): يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ "Wahai ahli kitab."

Ada juga yang mengatakan bahwa *ayu* di-*dhammah*-kan sebagaimana di-*dhammah*-kan *al maqshuud al mufrad* (orang yang dipanggil itu sudah diketahui dan tunggal), Lalu mereka menambahkan *ha'* sebagai ganti *ya'* kedua. Mereka tidak menyebutkan *ya'* lagi agar perkataan tidak terputus. Oleh karena itulah mereka menggantinya dengan *ha'*, hingga perkataan tetap tersambung.

Sibawaih berkata, "Seakan-akan *ya'* diulang dua kali dan isim berada di antaranya, sebagaimana orang Arab berkata: *haa huwa dzaa*."

*****

Ada dua pendapat tentang siapa yang dimaksudkan dengan ٱلنَّاسُ di sini. Pendapat pertama: Orang-orang kafir yang tidak pernah menyembah Allah. Hal ini didasari firman Allah SWT, وَإِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ *"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 23) Pendapat kedua: Umum, mencakup semua manusia. Maka, kepada orang-orang yang beriman dimaksudkan agar mereka tetap beribadah, sedangkan kepada orang-orang kafir dimaksudkan agar mereka segera menyembah Allah. Pendapat yang kedua ini sangat baik.

Firman Allah SWT, ٱعْبُدُوا۟ (sembahlah) adalah perintah untuk menyembah-Nya. *Al 'Ibaadah* di sini adalah ungkapan mengesakan-Nya dan menetapi syariat agama-Nya. Makna ibadah adalah tunduk dan merendah. Dikatakan: *thariiq mu'abbadah*, apabila jalan itu mudah dilalui.

Al 'Ibaadah (ibadah) juga berarti *ath-thaa'ah* (ketaatan) . *At-Ta'abbud (beribadah): at-tanassuk (beribadah). 'Abbadtu fulaanan*: aku menjadikannya sebagai hamba.

Firman Allah SWT, ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ *"yang telah menciptakan kamu."* Allah SWT sengaja memilih penciptaan-Nya terhadap mereka di antara sifat-sifat-Nya yang lain, sebab bangsa Arab mengakui bahwa Allah-lah yang menciptakan mereka. Oleh karena itu, Allah SWT menyebutkan apa yang mereka akui sebagai bantahan dan teguran keras terhadap mereka. Ada juga

yang mengatakan bahwa tujuannya adalah agar mengingatkan mereka dengan nikmat-Nya.

Makna *al khalq* ada dua. Pertama: *At-Taqdiir* (penentuan/pengukuran). Dikatakan: *khalaqtu al adiim lissiqaa'*, apabila aku telah mengukur kulit untuk dijadikan tempat air sebelum dipotong. Kedua: *Al Insyaa', al ikhtiraa' wa al ibdaa'* (mengadakan sesuatu dari ketiadaan). Allah SWT berfirman, وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا[117] "*dan kamu membuat dusta.*"

Firman Allah SWT, وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ "*dan orang-orang yang sebelummu.*" Jika ada yang berkata, "Apabila terbukti penciptaan mereka maka jelaslah sudah penciptaan manusia selain mereka. Lantas untuk apa ungkapan ini disebutkan lagi?"

Jawab: Ungkapan ini disebutkan agar peringatan dan nasehat lebih berkesan. Karena itulah Allah SWT mengingatkan mereka dengan orang-orang sebelum mereka agar mereka yakin bahwa Tuhan Yang mematikan orang-orang sebelum mereka, yang mana Dia adalah Yang menciptakan mereka sendiri, akan mematikan mereka juga. Selain itu, agar mereka merenungkan tentang keadaan orang-orang sebelum mereka dan bagaimana akhir kehidupan mereka, juga agar mereka tahu bahwa mereka akan mengalami seperti apa yang telah mereka alami. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah SWT, لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ "*agar kamu bertakwa.*" *La'alla* berhubungan dengan *u'buduu*, bukan dengan *khalaqakum*, sebab orang yang diciptakan Allah untuk masuk neraka Jahanam tidak akan Dia ciptakan untuk bertakwa.

Ungkapan ini dan ungkapan seperti ini yang ada dalam firman Allah, misalnya لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (agar kamu berpikir), لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (agar kamu bersyukur), لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (agar kamu mengingat), لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (agar

---

[117] Firman Allah SWT, إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا "*Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta.*." (Qs. Al Ankabuut [29]: 17)

kamu diberi petunjuk) memiliki tiga takwil:

Pertama: La'alla berarti *at-tarajji wa at tawaqqu'* (pengharapan Sesuatu itu teralisir).[118] Namun *at-tarajji* (pengharapan) ini hanya bagi manusia. Seakan-akan dikatakan kepada mereka, "Lakukan itu dengan harapan dan keinginan kuat kalian memahami, mengingat atau bertakwa. Ini adalah pendapat Sibawaih dan para tokoh bahasa. Sibawaih berkata tentang firman Allah SWT, اَذْهَبَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ. فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ *"Pergilah kamu berdua kepada Fir`aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut,"* (Qs. Thaahaa [20]: 43-44)

Maknanya: Pergilah kalian dengan keinginan kuat dan harapan agar dia ingat atau takut." Pendapat ini juga dipilih oleh Abu Ma'ali.

Kedua: Orang Arab biasa menggunakan *la'alla* dengan makna *laam kay* (agar), tanpa ada keraguan. Maka, makna ungkapan seperti di atas adalah agar kalian memahami, mengingat dan bertakwa.

Seandainya di sini ada keraguan, tentu mereka tidak akan percaya dengan segenap kepercayaan. Takwil ini dari Quthrub dan Ath-Thabari.

Ketiga: La'alla maknanya *at-ta'arrudh li asy syai'i* (menghadapi sesuatu). Seakan-akan dikatakan: Lakukanlah itu —dan hal keadaan kalian— menghadap untuk mengerti, mengingat atau bertakwa. Dengan demikian, maka makna firman Allah SWT, لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ adalah semoga kalian menjadikan apa yang diperintahkan Allah, sebagai sebuah pelindung antara kalian dan api neraka. Ini sama dengan perkataan orang Arab: *ittaqaahu bi haqqihi*, apabila dia menyambut/menghadapi orang yang berhak dengan penunaian haknya. Seakan-akan dia menjadikan penunaian hak kepada yang berhak itu sebagai

---

[118] Sebagian besar ahli tafsir berpendapat bahwa *la'alla* di sini bukan *at-tarajji*, sebab *at tarajji* tidak digunakan kecuali apabila akibat tidak diketahui, dan ini mustahil bagi Allah SWT. Dengan demikian maka makna *la'alla* dalam ayat ini adalah wajib taqwa. لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ, maksudnya kalian pasti bertakwa.

pelindung dari penagihan. Contohnya lagi perkataan Ali RA, "Apabila terdesak, kami berlindung dengan Nabi SAW." Maksudnya, menjadikan beliau sebagai pelindung dari musuh.

Firman Allah:

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

***"Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."* (Qs. Al Baqarah [2]: 22)**

Firman Allah SWT, ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا *"Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan."*[119] Pada ayat ini terdapat enam masalah:[120]

Pertama: Firman Allah SWT, ٱلَّذِى جَعَلَ (*Dialah Yang menjadikan*) di sini maknanya adalah *shayyara*, kata kerja yang membutuhkan kepada dua *maf'ul* (objek). Bisa juga bermakna *khalaqa*. Contohnya firman Allah

---

[119] Sayyid Quthub —semoga Allah merahmatinya— berkata tentang firman Allah SWT, ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا *'Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap'.* "Ini adalah ungkapan yang mengilhamkan betapa mudahnya hidup manusia di muka bumi ini, juga mengilhamkan bahwa segala isinya telah dipersiapkan untuk mereka, agar bumi ini menjadi tempat yang nyaman senyaman kasur. Seandainya Allah tidak menundukkan segala sarana bagi manusia niscaya tidak akan ada kehidupan di planet ini. Silakan lihat *Fi Zhilal Al Qur`an*, 1/47.

[120] Yang disebutkan ada tujuh masalah. Mungkin itu adalah kesalahan dari percetakan.

SWT, مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ وَلَا سَآئِبَةٍ *"Allah sekali-kali tidak pernah mensyari`atkan adanya bahiirah, saaibah."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 103) Juga firman Allah SWT, وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ *"Dan mengadakan gelap dan terang."* (Qs. Al An'aam [6]: 1) Bisa juga berarti *samma*. Misalnya firman Allah SWT, حمٓ . وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ . إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا *"Haa Miim. Demi Kitab (Al Qur'an) yang menerangkan. Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur'an dalam bahasa Arab."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 1-3) Juga firman Allah SWT, وَجَعَلُوا۟ لَهُۥ مِنْ عِبَادِهِۦ جُزْءًا *"Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 15) Firman Allah SWT yang lain, وَجَعَلُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ ٱلرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا *"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 19) Maksudnya, mereka menamakan mereka.

Ja'ala juga bisa bermakna *akhadza* (mulai). Terkadang *ja'ala* hanya tambahan.

Ada yang mengatakan bahwa *ja'ala* pada firman Allah SWT, وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ adalah tambahan. *Ja'ala* dan *ijta'ala* adalah satu makna.

Firman Allah SWT, فِرَٰشًا, maksudnya *withaa'* (kasur) yang dihamparkan dan nyaman berada di atasnya. Apa yang tidak mirip dengan kasur, seperti gunung, hutan dan lautan maka itu semua termasuk di antara faktor pendukung apa yang dihamparkan. Sebab gunung seperti pasak, sebagaimana firman Allah SWT, أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ مِهَٰدًا . وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا *"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?, dan gunung-gunung sebagai pasak?."* (Qs. An-Naba` [78]: 6-7) Sedangkan lautan, diarungi untuk memperoleh berbagai manfaat, sebagaimana firman Allah SWT, وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِى تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ *"Bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia."* (Qs. Al Baqarah [2]: 164)

Kedua: Para sahabat Asy-Syafi'i berkata, "Seandainya seseorang bersumpah untuk tidak tidur di kasur atau tidak menggunakan lentera, lalu dia tidur di atas tanah dan duduk di bawah sinar matahari maka dia tidak melanggar sumpah. Sebab, menurut kebiasaan lafazh itu tidak termasuk tanah dan matahari.

Sedangkan para ulama Malikiyah mengembalikan semua itu kepada niat atau sebab mereka dalam sumpah, atau hamparan yang disebut dalam sumpah. Jika tidak ada maka sesuai dengan kebiasaan.

Ketiga: Firman Allah SWT, وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً "*dan langit sebagai atap.*" Langit bagi bumi seperti atap bagi rumah. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, وَجَعَلْنَا ٱلسَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا "*Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 32) Setiap yang tinggi dan menaungi disebut *samaa`* (langit). Keterangan tentang hal ini telah dipaparkan sebelumnya.[121] Waqaf (berhenti) pada بِنَآءً lebih baik daripada waqaf (berhenti) padat تَتَّقُونَ, sebab firman Allah SWT, ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا "*Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu,*" adalah *na'at* (sifat) bagi Tuhan.

Dikatakan: *Banaa fulaanun baitan* (fulan membangun sebuah rumah) dan *banaa 'alaa ahlih*, maksudnya menggauli isterinya. Orang awam sering berkata, "*Bana bi ahlih.*" Ini keliru. Asal dari ungkapan *banaa 'alaa ahlihi* (menggauli isteri) adalah suami membangun sebuah tenda pada malam dia menggauli isterinya. Oleh karena itu, dikatakan kepada setiap orang yang menggauli isterinya: *banaa*. *Bannaa*, bertasydid untuk ungkapan sering. *Ibtanaa daaran* dan *banaa* adalah semakna (membangun sebuah rumah). Contoh lain: *bunyaadul haa`ith*. Asalnya, meletakkan satu bata di atas bata yang lain hingga menjadi dinding yang kokoh.

Asal مَآءً adalah مَوَهٌ (*mawahun*). Huruf *wau* diganti alif karena berharakat *fathah* dan sebelumnya pun berharakat *fathah*. Maka menjadi

[121] Silakan lihat kembali ayat kesembilan belas dari surah ini.

مَاهٌ (*maahun*). Karena bertemu dua huruf tersembunyi, maka huruf *ha* 'diganti huruf *hamzah*, karena lebih kuat, yakni lebih mirip dengan alif. Maka menjadi مَاءٌ. Bentuk jamaknya adalah *muwaih*, *amwaah* dan *miyaah*, seperti *jimaal* dan *ajmaal* (unta).

Keempat: Firman Allah SWT, فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ "*lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu.*" *Ats-Tsamaraat* adalah bentuk jamak dari *tsamrah*. Dikatakan: *Tsamar* seperti *syajar*. Dikatakan: *Tsumur* seperti *khusyub*. Dikatakan juga: *tsumr* seperti *budn*. Atau bisa juga bentuk jamaknya *tsimaar* seperti *ikaam*. Keterangan lebih lanjut tentang hal ini akan dipaparkan dalam penjelasan surah Al An'aam, *insya Allah*.

Makna ayat: Kami telah mengeluarkan untuk kalian berbagai macam buah-buahan dan beragam jenis tanaman. رِزْقًا (rizki) maksudnya, makanan bagi kalian dan bagi binatang ternak kalian. Hal ini juga telah dijelaskan dalam firman Allah SWT,

أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَّتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ

"*Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, Zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.*" (Qs. 'Abasa [80]: 25-32) Mengenai rezeki, telah dipaparkan sebelumnya dengan panjang lebar, *alhamdulillah*.

Jika ada yang bertanya, "Bagaimana yang Dia keluarkan berupa buah-buahan disebut sebagai rezeki, padahal belum dimiliki?" Jawab: Sebab

semuanya disiapkan untuk dimiliki dan dapat dimanfaatkan. Itulah rezeki.

***Kelima*: Saya (Al Qurthubi) katakan**, "Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT mencukupkan manusia dari seluruh makhluk-Nya yang lain. Rasulullah SAW pernah bersabda tentang hal ini,

وَاللهِ لأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ.

"Demi Allah, seseorang yang mengambil tali dan memikul kayu bakar di punggungnya lebih baik daripada dia meminta-minta kepada orang lain, baik diberi maupun tidak."[122]

Termasuk dalam ungkapan memikul kayu bakar, semua jenis pekerjaan. Barangsiapa yang dirinya membutuhkan kepada manusia lain, karena ketamakan, angan-angan dan keinginan terhadap perhiasan dunia maka berarti dia telah masuk dalam kelompok orang-orang yang menjadikan sekutu bagi Allah.

Para ulama tasawuf, "Dalam ayat ini Allah SWT memberitahukan jalan orang fakir, yaitu agar menjadikan bumi sebagai hamparan, langit sebagai selimut, air sebagai minyak wangi dan rumput sebagai makanan, serta tidak menyembah kepada siapapun daripada makhluk di dalam dunia karena dunia. Sebab, Allah SWT telah memberikan apa yang diperlukan, tanpa campur tangan orang lain."

Nauf Al Bikali berkata, "Aku pernah melihat Ali bin Abi Thalib keluar rumah. Lalu dia memandang binatang-bintang dan berkata, 'Hai Nauf, apakah kamu sudah tidur atau masih jaga?' Aku menjawab, 'Masih jaga, hai Amirul Mu`minin.' Ali berkata, 'Beruntunglah orang-orang yang zuhud di dalam dunia dan mengharap akhirat. Mereka adalah orang-orang yang menjadikan bumi sebagai hamparan, tanah sebagai kasur, air sebagai minyak wangi, Al Qur`an

---

[122] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Zakat, bab: Larangan Meminta-minta kepada Manusia, 2/721.

dan doa sebagai selimut dan slogan. Mereka menolak dunia seperti ajaran Al Masih AS (Nabi Isa AS)'."

Kisah ini akan disebutkan dengan lengkap dalam penjelasan surah ini pada firman Allah SWT, أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ *"Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo`a."* (Qs. Al Baqarah [2]: 186) Insya Allah.

Keenam: Firman Allah SWT, فَلَا تَجْعَلُوا "janganlah kamu mengandakan" larangan, لِلَّهِ أَندَادًا "sekutu-sekutu bagi Allah" maksudnya padanan, serupa dan lawan. Bentuk tunggal أَندَادًا adalah نِدّ.

Dikatakan: *Nidd, nadiid* dan *nadiidah* untuk *mubaalaghah* (penekanan). Abu Ubaidah berkata, "أَندَادًا: *adhdaadan.*" An-Nuhhas berkata, "أَندَادًا adalah *maf'uul awwal* (objek pertama), dan لِلَّهِ adalah *maf'uul tsaani* (objek kedua)."

An-Naddu: *At-Tall al murtafi'fi as-samaa'* (bukit yang menjulang ke langit). An-Nadd juga berarti minyak wangi, namun bukan bahasa Arab asli. *Nadda al ba'iir, yaniddu naddan, nidaadan wa nuduudan*: unta itu lari. Oleh karena itu, ada sebagian ulama yang membaca: وَيَٰقَوْمِ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ ٱلتَّنَادِ *"Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil."* (Qs. Al Mu`min [40]: 32) *Naddadahu*: *syahharahu wa samma'a bihi* (mempopulerkannya).

Ketujuh: Firman Allah SWT, وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ *"padahal kamu mengetahui" mubtada'* dan *khabar*, dan gabungan ini berada pada posisi *hal* (keadaan). Tujuan firman ini adalah untuk orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Demikian riwayat dari Ibnu Abbas.

Jika ada yang bertanya, "Bagaimana Allah SWT menyebut mereka mengetahui, padahal sebelumnya Dia telah menyebut mereka tidak seperti itu, misalnya hati tertutup, terkunci, tuli dan buta?" Jawab: Ada dua penjelasan. *Pertama*, وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ, maksudnya adalah mengetahui bahwa Allah SWT yang menciptakan makhluk, menurunkan hujan dan menumbuhkan tanaman. Maka mereka pun mengetahui bahwa Dia Yang memberi nikmat terhadap

mereka, tanpa ada satupun sekutu bagi-Nya. *Kedua*, maknanya adalah: Dan kalian mengetahui keesaan-Nya dengan kekuatan dan kemampuan, jika kalian renungi dan perhatikan. *Wallaahu a'lam*.

Ayat ini merupakan dalil bahwa perintah menggunakan argumentasi rasional dan pembatalan taqlid. Ibnu Furak berkata, "Bisa juga ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman. Maknanya: Janganlah kalian murtad, wahai orang-orang yang beriman, dan menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah setelah kalian tahu bahwa Allah itu Esa.

Firman Allah:

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."

(Qs. Al Baqarah [2]: 23)

Firman Allah SWT, وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ "*Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan,*" maksudnya *fii syakkin* (dalam keraguan), مِّمَّا نَزَّلْنَا (*tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan*),[123] yakni Al Qur`an. Maksudnya: Ketika orang-orang musyrik yang ditantang mendengar Al Qur`an, mereka berkata, "Ini tidak seperti kalam Allah. sesungguhnya kami benar-benar ragu terhadapnya." Maka turunlah ayat ini.

Hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah ketika Allah menyebut

[123] Dalam firman Allah SWT ini terdapat bentuk perubahan dari kata ganti kedua kepada kata ganti pertama, sebab sebelumnya: اعْبُدُوا رَبَّكُمْ (sembahlah Tuhan kamu). Seandainya diungkapkan dengan apa adanya maka difirmankan: *mimmaa nazala 'ala abdihi* (yang diturunkan kepada hamba-Nya). Akan tetapi dirubah untuk tujuan *tafkhiim* (penegasan).

bukti-bukti keesaan dan kekuasaan-Nya pada ayat pertama maka pada ayat selanjutnya Dia menyebutkan bukti kenabian Nabi-Nya SAW dan apa yang dibawanya bukanlah sesuatu yang dibuat-buat olehnya.

Firman Allah SWT, عَلَىٰ عَبْدِنَا (*kepada hamba Kami*), yakni Muhammad SAW. *Al 'Abdu* diambil dari *at-ta'abbud*, yang berarti *at-tadzallul* (merendahkan diri). Oleh karena itu, budak disebut *al 'abdu*, karena kerendahan statusnya dibandingkan tuannya. Sebagian ulama berkata, "Tatkala ibadah adalah hal yang paling mulia maka Nabi-Nya diungkapkan dengan *abdun*.

Firman Allah SWT, فَأْتُوا بِسُورَةٍ[124] "*buatlah satu surat [saja],*" *fa`* adalah *jawab asy-syarth. U`tuu* adalah kata kerja *maqshuurah* (kurang), satu bab dengan *al majii`*. Ini dikatakan oleh Ibnu Kaisan. Kata kerja itu adalah kata kerja perintah, namun maknanya adalah *li at-ta'jiiz* (untuk melemahkan), sebab Allah SWT tahu ketidakmampuan mereka untuk membuat semisal Al Qur`an.

As-Suurah adalah bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamaknya adalah *As-Suwar*. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya, oleh karena itu tidak perlu lagi diulang kembali. مِن pada firman Allah SWT, مِن مِّثْلِهِۦ (*yang semisalnya*) adalah tambahan. Sedangkan *dhamiir* (kata ganti) pada firman Allah SWT, مِّثْلِهِۦ maksudnya adalah Al Qur`an, menurut pendapat jumhur ulama seperti Qatadah, Mujahid dan lainnya.

Namun ada yang mengatakan bahwa *dhamiir* itu maksudnya adalah Taurat dan Injil. Maknanya: Maka datangkanlah satu surah dari kitab semisal Al Qur`an (yaitu Taurat atau Injil), sebab itu akan membenarkan apa yang ada di dalam Al Qur`an. Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamiir* itu maksudnya adalah Nabi SAW. Maknanya: Dari manusia yang tak bisa baca tulis seperti Nabi SAW. Berdasarkan dua takwil ini maka مِن adalah *li tab'iidh*

---

[124] Perintah di sini dimaksudkan untuk melemahkan, sedangkan *suurah* diungkapkan dengan bentuk *nakirah* (tanpa *alif laam*) maksudnya adalah untuk menunjukkan keumuman, yakni: surah apa saja.

(menunjukkan arti sebagian). *Waqaf* (berhenti) pada مِّثْلِهِۦ bukan *waqaf* yang sempurna, sebab وَٱدْعُوا۟ masih bagian dari ungkapan.

Firman Allah SWT, وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم "*dan ajaklah penolong-penolongmu,*" maknanya: penolong-penolong kalian. Menurut Al Farra'[125]: Tuhan-tuhan kalian. Ibnu Kaisan berkata, "Jika ada yang bertanya, 'Kenapa di sini Allah menyebut *asy-syuhadaa'* yang berarti orang-orang yang menyaksikan suatu perkara atau yang memberitahukan suatu perkara yang mereka saksikan, sementara dikatakan kepada mereka, '*Buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu*'?' Maka jawabannya: Karena makna ayat: Minta tolonglah kepada orang-orang yang kalian temui dari ulama-ulama kalian dan hadirkan mereka untuk menyaksikan apa yang kalian buat. Ungkapan ini merupakan ungkapan bantahan yang lebih kuat terhadap mereka semua."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Inilah makna perkataan Mujahid. Dia berkata, 'Makna وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم adalah: Panggillah orang-orang yang akan menyaksikan kalian memaparkan apa yang kalian buat." An-Nuhhas berkata, شُهَدَآءَكُم berada pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul* (obyek). Bentuk tunggalnya adalah *syahiid*. Dikatakan: *Syaahid* dan *syahiid*. Sama seperti *qaadir* dan *qadiir*.

Firman Allah SWT, مِّن دُونِ ٱللَّهِ maksudnya, selain Allah. *Duuna* juga berarti lawan *fauqa* (atas). *Ad-Duun* juga berarti *al haqiir al khasiis* (hina dina). Tidak ada *fi'il* (kata kerja) yang berakar dari kata ini, namun sebagian ulama mengatakan bahwa ada kata kerja darinya, yakni: *daana yaduunu daunan*. Dikatakan: *Haaadzaa duuna dzaaka*, artinya: ini lebih dekat dari itu. Dikatakan juga dalam ungkapan mempersilakan untuk melakukan sesuatu: *Duunakahu*. Tamim pernah berkata kepada Hajjaj, "*Aqbirnaa shaalihan.*" (Izinkan kami untuk menguburkan Shalih) Hajjaj berkata, "*Duunakumuuhu.*" (Silakan kalian menguburkannya)

[125] *Ma'ani Al Qur'an*, karya Al Farra' 1/91.

Firman Allah SWT, إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ "*jika kamu orang-orang yang benar,*" pada apa yang kalian katakan bahwa kalian mampu melakukan perlawanan. Ini berdasarkan perkataan mereka dalam ayat lain, لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَآ "*Kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 31) *Ash-Shidq* lawan *al Kidzb* (dusta). *Ash-Shadq*: batang tombak. *Ash-Shiddiiq*: orang yang menetapi kejujuran.

Dikatakan: *Rajulu shidq,* sebagaimana dikatakan: *ni'ma ar-rajulu* (sebaik-baik orang).[126] *Ash-Shadaaqah* (persahabatan) diambil dari *ash-shidq* (jujur) dalam memberi nasehat dan kasih sayang.

Firman Allah:

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ وَلَن تَفْعَلُوا۟ فَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٤﴾

"Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(Qs. Al Baqarah [2]: 24)**

Firman Allah SWT, فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ "*Maka jika kamu tidak dapat membuat [nya],*" yakni dahulu kalian tidak bisa melakukan, وَلَن تَفْعَلُوا۟, dan nanti kalian tetap tidak akan bisa melakukan. Berdasarkan makna ini, *waqaf* (berhenti) pada صَٰدِقِينَ adalah *waqaf* yang sempurna.

Sekelompok ahli tafsir berkata, "Makna ayat ini adalah ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar, dan kalian tidak akan bisa melakukannya. Jika kalian tidak bisa melakukannya maka peliharalah dirimu dari neraka." Berdasarkan makna ini maka *waqaf*

---

[126] *Ash Shahhah*, 4/1506.

(berhenti) pada صَـٰدِقِينَ (orang-orang yang benar) bukanlah *waqaf* yang sempurna.

Jika ada yang bertanya, "Bagaimana bisa *in* masuk pada *lam*, padahal *'aamil* tidak bisa masuk pada *'aamil*?" Jawab: *In* di sini tidak berfungsi, sebab ia masuk pada *lam* seperti masuk pada *fi'il maadhi (past tense)*. Ia tidak berfungsi pada *lam* sebagaimana tidak berfungsi pada *fi'il maadhi*. Maka, makna فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ jika kalian meninggalkan (tidak bisa melakukan) perbuatan itu.

Firman Allah SWT, وَلَن تَفْعَلُوا۟ (*dan pasti kamu tidak akan dapat membuat [nya],*" berada pada posisi *nashab* karena didahului *'aamil nashab*, yaitu *lan*. Namun ada sebagian orang Arab yang men-*jazam*-kan *fi'il* bila didahului oleh *lan* ini.

Contoh lain terdapat dalam kisah Ibnu Umar, yakni dalam mimpinya, dia dibawa ke neraka, lalu dikatakan kepadanya, "*Lan tura'.*" (Kamu tidak akan memimpin) Ini menurut tata bahasa sebagian orang Arab.

Dalam firman Allah SWT, وَلَن تَفْعَلُوا۟ "*dan pasti kamu tidak akan dapat membuat [nya],*" terdapat unsur membangkitkan semangat dan menggerakkan jiwa mereka, agar ketidakmampuan mereka setelah itu lebih terasa. Hal ini termasuk hal-hal yang gaib yang diberitakan Al Qur`an sebelum terjadinya. Ibnu Kaisan berkata, "وَلَن تَفْعَلُوا۟ "*dan pasti kamu tidak akan dapat membuat [nya],*" adalah penegasan bagi mereka bahwa Al Qur`an itu benar dan mereka bukan orang-orang yang benar pada apa yang mereka katakan bahwa Al Qur`an itu adalah dusta, dibuat-buat, sihir, syair atau kisah orang-orang terdahulu. Mereka mengaku memiliki kemampuan namun mereka tidak mampu membuat walaupun hanya satu surah semisal Al Qur`an.

Firman Allah SWT, فَاتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ[127] "*peliharalah dirimu dari neraka,*"

---

[127] Kenapa di sini *an-naar* di-*ma'rifah*-kan sedangkan dalam surah At-Tahriim di-*nakirah*-kan? Jawab: Dialog pada ayat ini ditujukan kepada orang-orang munafik, yang mana mereka pasti berada di dasar api neraka. Oleh karena itu *an-naar* di sini di-*ma'rifah*-kan dengan *alif lam*, karena neraka yang dimaksud sudah diketahui. Sedangkan dialog

adalah jawab فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا *Maka jika kamu tidak dapat membuat [nya]).* Maknanya: Peliharalah diri kalian dari api neraka dengan membenarkan Nabi SAW dan taat kepada Allah SWT. Takwa telah dipaparkan sebelumnya, oleh karena itu tidak perlu lagi diulang kembali. Ada yang mengatakan bahwa bahasa Tamim dan Asad: *Fataquu an-naar*. Sibawaih menyebutkan: *taqa yatqi*, seperti *qadha yaqdhi*. النَّارَ berada pada posisi *maf'ul* (objek).

Firman Allah SWT, الَّتِي (yang) adalah *na'at* النَّارَ (neraka). Untuk lafazh ini, ada tiga bentuk: *allatii*, *allati* dan *allat*. Ia adalah *isim mubham* untuk *mu`annats* (feminim). الَّتِي adalah *ma'rifah* dan tidak boleh menghilangkan *alif laam* dari الَّتِي. Untuk bentuk dualnya juga ada tiga bentuk: *allataani*, *allataa* dan *allataanni*. Sedangkan untuk bentuk jamaknya ada lima bentuk: *allaatii* —bentuk yang terdapat dalam Al Qur`an—, *allaati*, *allawaatii*, *allawaati* dan *allawaa*. Ini disebutkan oleh Al Jauhari.[128]

Ibnu Asy-Syajari menambahkan: *allaa'ii*, *allaa'i* dan *allaa*. Jika bentuk jamak dijamakkan lagi maka *allaatii* menjadi *allawaatii* dan *allaa'ii* menjadi *allawaa'ii*. Al Jauhari berkata[129], "Bentuk *tashghiir* الَّتِي adalah *allatayyaa*.

Sebagian penyair memasukkan huruf *nidaa'* pada الَّتِي padahal huruf *nidaa'* tidak dapat masuk pada lafazh yang ber-*alif lam* kecuali pada perkataan kita: *yaa allaah* saja. Seakan-akan mereka menyerupakan lafazh الَّتِي dengan lafazh *allaah*, karena pada kedua lafazh itu *alif laam* tidak boleh dihilangkan.

Dikatakan: *waqa'a fulaan fii allatayaa wa allatii*. Fulan itu terjerumus

---

pada surah ayat dalam surah At-Tahriim ditujukan kepada orang-orang yang beriman dan bagian neraka mana yang menjadi tempat penyiksaan orang-orang maksiat dari orang-orang yang beriman belum diketahui. Oleh karena itu *an naar* di-*nakirah*-kan. Ada juga yang mengatakan bahwa ayat dalam surah At-Tahriim turun di Mekah sebelum ayat ini. Saat itu, neraka yang kayu bakarnya adalah manusia dan batu belum lagi diketahui. Maka *an naar* pun di-*nakirah*-kan. Sementara ayat ini turun di Madinah, dan neraka yang dimaksudkan telah diketahui. Akan tetapi pendapat ini tertolak, karena ayat dalam surah At-Tahriim turun di Madinah setelah ayat dalam surah Al Baqarah ini. Silakan lihat *Fathurrahmaan*, 19-20.

[128] *Ash-Shahhah*, 6/2479.

[129] *Ash-Shahhah*, 6/2479.

ke dalam *allatayaa wa allatii* (nama dua musibah besar).

Al waquud: al hathab. Sedangkan *al wuquud: at-tawaqqud* (menyalakan api). ٱلنَّاسُ adalah umum, namun maknanya khusus, yakni orang-orang yang telah ditetapkan sebagai kayu bakar api neraka. Semoga Allah melindungi kita dari api neraka. وَٱلْحِجَارَةُ adalah batu belerang hitam. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Al Farra`. Disebutkan jenis batu ini karena memiliki keistimewaan dari batu-batu lain yang dapat menambah beratnya siksaan. Yaitu: cepat menyala, berbau busuk, banyak asap, sangat melengket di badan dan panasnya sangat kuat apabila telah panas. Tidak ada dalam firman Allah SWT, وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ "*yang bahan bakarnya manusia dan batu*," dalil bahwa tidak ada di dalam neraka kecuali manusia dan batu. Hal ini dibuktikan dengan apa yang Allah firmankan dalam ayat lain, bahwa jin dan syetan pun ada di dalam neraka.

Ada yang mengatakan bahwa maksud ٱلْحِجَارَةُ (batu) itu adalah berhala-berhala, berdasarkan firman Allah SWT, إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ "*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 98) Maksudnya, kayu bakar Jahanam. Dengan demikian maka batu dan manusia adalah kayu bakar api neraka. Ungkapan ayat ini juga menunjukkan betapa dahsyatnya api neraka, hingga batu pun dapat dibakarnya bersama manusia. Berdasarkan takwil di atas maka mereka disiksa dengan api dan batu.

*****

Dalam sebuah hadits Nabi SAW bersabda,

كُلُّ مُؤْذٍ فِي النَّارِ

"*Setiap yang menyakiti ada di dalam neraka.*"[130]

---

[130] Hadits ini disebutkan oleh As Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir*, no. 250/16643, dan dalam *Ash-Shaghir*, no. 6344, dari Khathib dalam *Tarikh Baghdad*, pada biografi Utsman

Ada dua takwil untuk sabda ini. *Pertama*, setiap orang yang menyakiti orang lain di dalam dunia, pasti diadzab oleh Allah di akhirat dalam api neraka. *Kedua*, setiap yang menyakiti manusia di dalam dunia daripada binatang buas dan lainnya ada di dalam neraka dan dipersiapkan untuk menyiksa ahli neraka.

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa neraka yang berbahan bakar batu ini adalah neraka khusus orang-orang kafir. *Wallaahu a'lam*.

Muslim meriwayatkan dari Abbas bin Abdul Muththalib, dia berkata, "Aku pernah berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Thalib selalu melindungi dan menolongmu. Apakah semua itu berguna baginya?' Rasulullah SAW menjawab, '*Iya. Aku menemukannya dalam kobaran api, lalu kukeluarkan dia ke dhahdhaah.*[131]

Dalam riwayat lain: "*Seandainya bukan karena aku, niscaya dia berada di bagian api neraka yang paling bawah.*"

*****

وَقُودُهَا adalah *mubdata'*, ٱلنَّاسُ adalah khabar, sedangkan وَٱلْحِجَارَةُ adalah *'athaf* kepada ٱلنَّاسُ. Hasan, Mujahid dan Thalhah bin Musharrif membaca *wuquuduhaa*.[132] Sementara Ubaid bin Umair membaca *waqiiduhaa an-naas*. Al Kisa'i dan Akhfasy berkata, "Al Waquud yakni *al hathab* (kayu bakar), sedangkan *al wuquud* adalah perbuatannya (pembakaran). Dikatakan: *waqadat an-naaru taqidu wuquudan, waqadan, waqidatan, waqiidan, waqdan* dan *waqadaanan*, yakni *tawaqqadat*

Al Asyaj, juga disebutkan oleh Ibnu Asakir dari Ali, Amirul Mu'minin, dan dia mengisyaratkan kedha'ifan hadits ini. Al Manawi berkata, "Khathib berkata, 'Utsman, menurutku, tidak apa-apa.'" Hadits ini juga disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Matrukin*, dan dia berkata, "Berita asing." Biografi Al Asyaj terdapat dalam *Tarikh Baghdad*, karya Khathib, 1/299. Silakan lihat *Al Jami' Al Kabir*, 3/215.

[131] Asal makna *Dhahdaah* adalah daerah genangan air yang tingginya hanya sebatas mata kaki. Begitulah tingginya api. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan tentang Iman, bab: Syafa'at Nabi SAW untuk Abu Thalib dan Keringanan baginya dengan Sebab Beliau, 1/194, no. 209.

[132] Qira'at ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya, 1/304.

(menyala). *Auqadtuhaa anaa wa istauqadtuhaa*, berarti aku menyalakan api. *Al Ittiqaad* sama *at-tawaqqud*. Tempatnya *mauqid*, seperti *majlis* (tempat duduk). *An-Naar Al Muuqadah* (yang dinyalakan), *al waqdah*: sangat panas. Lama menyalanya adalah sepuluh hari atau setengah bulan.[133]

An-Nuhhas berkata, "Berdasarkan hal ini maka tidak boleh dibaca kecuali وَقُودُهَا, yakni dengan huruf *wau* berharakat *fathah*, sebab maknanya adalah kayu bakar api neraka."

Akan tetapi Akhfasy berkata, "Diceritakan bahwa sebagian orang Arab menjadikan *al waquud* dan *al wuquud* bermakna kayu bakar dan perbuatan membakar." An-Nuhhas berkata, "Namun yang pertama lebih banyak dipergunakan. Sebagaimana *al wadhu`* untuk air wudhu, dan *al wudhu* untuk perbuatan wudhu."

Firman Allah SWT, أُعِدَّتْ لِلْكَـٰفِرِينَ "*yang disediakan bagi orang-orang kafir*." Secara lahir, selain orang-orang kafir tidak akan memasukinya, namun sebenarnya tidak demikian. Buktinya adalah apa yang telah disebutkan di dalam ayat lain tentang ancaman bagi orang-orang yang melakukan dosa, juga apa yang disebutkan dalam hadits-hadits tentang syafa'at.

Ayat ini merupakan dalil bagi apa yang dikatakan oleh ahli kebenaran bahwa neraka itu sudah ada dan sudah diciptakan. Berlawanan dengan apa yang dikatakan oleh ahli bid'ah bahwa sampai sekarang neraka itu belum lagi diciptakan.

Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah SAW. Tiba-tiba terdengar suara sesuatu yang jatuh dari langit. Maka Rasulullah SAW bertanya,

تَدْرُونَ مَا هَذَا؟ قَالَ: قُلْنَا اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: هَذَا حَجَرٌ رُمِيَ بِهِ فِي النَّارِ مُنْذُ سَبْعِينَ خَرِيفًا، فَهُوَ يَهْوِي فِي النَّارِ الْآنَ حَتَّى انْتَهَى إِلَى قَعْرِهَا.

[133] *Ash-Shahhah*, 2/553.

'Tahukan kalian apa itu?' Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Rasulullah SAW bersabda, *'Itu adalah —suara— batu yang dilemparkan ke dalam api neraka sejak tujuh puluh tahun. Sekarang batu itu baru jatuh ke dalam api neraka hingga mencapai dasarnya.'"*[134]

Al Bukhari juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِحْتَاجَّتِ النَّارُ وَالْجَنَّةُ فَقَالَتْ هَذِهِ: يَدْخُلُنِي بِالْمُتَكَبِّرِينَ وَالْمُتَجَبِّرِينَ وَقَالَتْ هَذِهِ: يَدْخُلُنِي الضُّعَفَاءُ وَ الْمَسَاكِنُ، قَالَ اللهُ لِهَذِهِ: أَنْتِ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، وَقَالَ لِهَذِهِ : أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، وَلِكُلٍّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا مِلْؤُهَا.

"Neraka dan surga pernah berdebat. Neraka berkata, 'Aku dimasuki oleh orang-orang yang congkak dan orang-orang yang sombong.' Surga berkata, 'Aku dimasuki oleh orang-orang yang lemah dan orang-orang yang miskin.' Maka Allah 'azza wa jalla berfirman kepada neraka, 'Kamu adalah adzab-Ku. Denganmu Aku mengadzab orang-orang yang Ku-kehendaki.' Lalu Dia berfirman kepada surga, 'Kamu adalah rahmat-Ku. Denganmu Aku merahmati orang yang Ku-kehendaki. Masing-masing dari kalian pasti penuh.'"[135] Ini diriwayatkan oleh Muslim secara makna.

---

[134] HR. Muslim dalam pembahasan tentang surga, kenikmatan dan para penghuninya, bab: betapa panas api neraka Jahanam, betapa jauh dasarnya dan bentuk siksaan orang-orang yang disiksa, 4/2184, no. 2844.

[135] Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim -secara lafal- dalam pembahasan tentang surga, kenikmatan dan para penghuninya, bab: nereka dimasuki oleh orang-orang congkak, dan surga dimasuki oleh orang-orang yang lemah, 4/2186, no. 2846, dan diriwayatkan oleh Imam Bukhari —secara makna— dalam pembahasan tentang tafsir, tafsir surah Qaaf, bab: firman Allah SWT, وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ *"Masih adakah tambahan?"* (Qs. Qaaf [50]: 30), 3/192. Tidak seperti apa yang dikatakan oleh Al Qurthubi bahwa lafal dari Bukhari dan makna dari Muslim —semoga Allah merahmati mereka berdua—.

Selain dalil-dalil di atas, yakni dalil bahwa neraka itu sudah ada, adalah karena Nabi SAW telah melihat neraka dan surga di dalam shalat gerhana. Beliau juga telah melihat keduanya pada malam isra', bahkan b eliau masuk ke dalam surga. Oleh karena itu, tidak perlu digubris pendapat yang menyalahi apa yang diperkuat dengan dalil-dalil ini. Semoga Allah memberi taufik.

أُعِدَّتْ boleh menjadi *haal* (keadaan) bagi *an-naar*, yang maknanya *mu'addah* (hal keadaannya dipersiapkan), dan *qad* (sungguh) disembunyikan. Sama seperti firman Allah SWT, أَوْ جَآءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ *"Atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan."* (Qs. An Nisaa' [4]: 90)

Maknanya: Sungguh hati mereka merasa keberatan. Bersama *hashirat*, *qad* disembunyikan, sebab *fi'il maadhi (past tense)* tidak boleh menjadi *haal* kecuali didahului *qad*. Berdasarkan hal ini maka *waqaf* (berhenti) pada وَٱلْحِجَارَةُ tidak tepat.

Boleh juga أُعِدَّتْ adalah perkataan baru yang terpisah dari sebelumnya, seperti firman Allah SWT, وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ *"Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu, prasangka itu telah membinasakan kamu."* (Qs. Fushshilat [41]: 23)

As Sajistani berkata, "أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ termasuk *shilah* ٱلَّتِى, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Aali 'Imraan, وَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِىٓ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ *"Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 131) Namun menurut Ibnul Anbari, hal ini adalah keliru, sebab ٱلَّتِى yang ada di dalam surah Al Baqarah *shilah*-nya adalah firman-Nya, وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ. Oleh karena itu tidak boleh di-*shilah*-kan dengan *shilah* kedua. Sedangkan ٱلَّتِى yang ada dalam surah Aali 'Imraan tidak memiliki *shilah* selain أُعِدَّتْ.

Firman Allah:

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُواْ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُواْ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya." **(Qs. Al Baqarah [2]: 25)**

Firman Allah SWT, وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ (*Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman)* Dalam ayat ini terdapat tiga masalah:

Pertama: Ketika menyebutkan tentang balasan orang-orang yang kafir, Allah SWT juga menyebutkan tentang balasan orang-orang yang beriman. *At-Tabsyiir* adalah pemberitahuan tentang suatu berita yang kesannya terlihat di kulit. Kemudian, kebanyakannya lafazh ini digunakan untuk berita gembira, baik berita gembira itu disebutkan atau tidak. Lafazh ini tidak digunakan pada berita buruk kecuali berbarengan dengan penyebutan berita buruk tersebut. Misalnya dalam firman Allah SWT, فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ *"Maka beri kabar gembiralah mereka dengan adzab yang pedih."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 21)

Basysyartuhu dan *basyartuhu* —bisa bertasydid atau tidak— *bisyaarah*, *fa absyir* dan *istabsyir. Basyira yabsyaru*, apabila dia bergembira. *Wajhun basyiir*, apabila raut wajahnya baik dan nampak jelas kegembiraan padanya. *Al Busyra*: kabar gembira yang dikabarkan kepada

orang yang diberi kabar gembira. *Tabaasyiir asy-syai'i*: awal sesuatu.[136]

Kedua: Para ulama sepakat bahwa apabila seorang mukallaf berkata, "Siapapun dari budak-budakku yang memberikan kabar gembira kepadaku maka dia merdeka." Lalu ada seorang atau lebih dari budak-budaknya memberikan kabar gembira kepadanya maka budak yang pertama memberikan kabar gembira adalah yang merdeka, tidak yang kedua.

Namun para ulama itu berbeda pendapat apabila seorang mukallaf tersebut berkata, "Siapa saja yang mengabarkan kepadaku suatu kabar maka dia merdeka," apakah yang mengabarkan kedua sama dengan orang yang mengabarkan pertama? Para sahabat Asy-Syafi'i berkata, "Benar, sebab masing-masing dari mereka disebut pemberi kabar." Sementara para ulama kita berkata, "Tidak, sebab yang dimaksudkan oleh orang mukallaf tersebut adalah kabar gembira. Dengan demikian maka yang merdeka adalah yang pertama. Ini sudah dimaklumi secara umum, oleh karena itu maka perkataan harus diartikan seperti apa yang sudah dimaklumi."

Di sisi lain, Muhammad bin Hasan membedakan antara perkataannya: mengabarkan kepadaku (*akhbaranii*) dan menceritakan kepadaku (*haddatsanii*). Dia berkata, "Apabila seseorang berkata, 'Siapa saja dari budakku yang mengabarkan kepadaku maka dia merdeka,' seandainya seluruh budak mengabarkan kepadanya maka mereka semua merdeka. Jika yang dia maksudkan —saat mengucapkan sumpah itu— berita yang disampaikan langsung kepadanya maka tidak ada seorangpun dari budak-budak itu yang merdeka kecuali yang menyampaikan berita secara langsung. Namun apabila seseorang itu berkata, 'Siapa saja dari budakku yang menceritakan kepadaku,' maka ini jelas maksudnya adalah berita yang disampaikan secara langsung."

Ketiga: Firman Allah SWT, وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ (*dan berbuat baik*) merupakan bantahan terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa cukuplah dengan keimanan, tanpa harus melakukan ketaatan. Sebab, seandainya seperti

---

[136] *Ash-Shahhah*, 2/590, 591, dan *Al-Lisan*, materi *basyara*.

apa yang mereka katakan, tentu وَعَمِلُوا ٱلصَّٰلِحَٰتِ (*dan berbuat baik*) tidak disebutkan. Maka, surga hanya dapat dicapai dengan iman dan amal shalih. Ada juga yang mengatakan bahwa surga dicapai dengan keimanan dan kedudukan dicapai dengan amal-amal shalih. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah SWT, أَنَّ لَهُمْ (*bahwa bagi mereka disediakan*) berada pada posisi *nashab* dengan sebab وَبَشِّرِ. Maknanya: Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dengan bahwa bagi mereka, atau karena bagi mereka. Tatkala *'amil khafadh* dibuang maka *fi'il* berfungsi. Al Kisa`i dan sejumlah ulama Bashrah berkata, "أَنَّ berada pada posisi *khafadh*, dengan *ba`* (*'amil khafadh*) yang tersembunyi."

Firman Allah SWT, جَنَّٰتٍ (surga) berada pada posisi *nashab* isim أَنَّ. Isim dan khabar أَنَّ (لَهُم) berada pada posisi *maf'ul tsaani* (objek kedua). جَنَّٰتٍ: *al basaatiin*. Disebut جَنَّٰتٍ sebab ia melindungi siapa yang berada di dalamnya dengan pepohonannya. Contoh lain: *al mijann* (perisai), *al janiin* (janin) dan *al jannah* (surga).

Firman Allah SWT, تَجْرِى (*yang mengalir*) berada pada posisi *na'at* (sifat) bagi جَنَّٰتٍ. Ia adalah *fi'il mustaqbal (continuous tense)* yang *rafa'*. Harakat *dhammah* dihilangkan dari huruf *ya`*, karena susah dibaca.

Firman Allah SWT, مِن تَحْتِهَا "*di bawahnya*," maksudnya: dari bawah pepohonannya. Tidak pernah pepohonan itu disebutkan karena lafazh جَنَّٰتٍ sudah menunjukkan hal tersebut.

Firman Allah SWT, ٱلْأَنْهَٰرُ, maksudnya: air sungai-sungai. Keadaan mengalir dinisbatkan kepada sungai-sungai untuk tujuan mempermudah dan lebih ringkas, sebab sudah diketahui bahwa yang mengalir itu adalah air. Sebagaimana firman Allah SWT, وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ "*Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ.*" (Qs. Yuusuf [12]: 82)

Contoh lain sabda Rasulullah SAW,

مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ فَكُلُوهُ.

"*Sesuatu yang dapat mengalirkan darah dan disebutkan nama Allah atasnya maka makanlah.*"[137]

Maknanya: binatang yang diperlebar (diperdalam) sembelihannya hingga darah mengalir -seperti sungai- dan disebutkan nama Allah atasnya maka makanlah.

Bentuk jamak *an-nahar* adalah *nahrun/nuhrun* dan *anhaar*. *Nahirun*: banyak air. Diriwayatkan bahwa sungai-sungai surga bukan mengalir di saluran-salurannya —seperti di dunia—, akan tetapi mengalir di permukaan tanah surga (walaupun tidak ada salurannya) sesuai dengan kehendak Allah, ke arah mana yang diinginkan oleh penghuninya. *Waqaf* (berhenti) pada ٱلْأَنْهَٰرُ adalah *waqaf* yang bagus namun tidak sempurna, sebab firman-Nya, كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ "*Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan,*" termasuk sifat جَنَّٰتٍ (surga).

Firman Allah SWT, رُزِقْنَا "*yang pernah diberikan kepada kami.*" Penjelasan tentang rezeki telah dipaparkan sebelumnya. مِن قَبْلُ "dahulu," yakni di dunia. Ada dua takwil untuk ayat ini. *Pertama*, mereka berkata, "Ini telah dijanjikan kepada kami di dalam dunia." *Kedua*, mereka berkata, "Ini telah diberikan kepada kami di dalam dunia." Sebab, warnanya sama dengan warna buah-buahan dunia. Namun apabila mereka memakannya, mereka menemukan rasa yang berbeda.

Ada yang mengatakan bahwa مِن قَبْلُ "Dahulu," yakni di dalam surga. Sebab, di sana mereka diberi dan terus diberi. Apabila disajikan makanan dan buah-buahan kepada mereka di awal siang, lalu mereka memakannya, kemudian disajikan kembali kepada mereka seperti itu di akhir siang, mereka berkata, "Ini telah diberikan kepada kami sebelumnya." Maksudnya, kami telah memakannya di awal siang, sebab warnanya sama. Namun ketika mereka

---

[137] HR. Bukhari dalam pembahasan tentang Binatang Sembelihan, 3/310, Muslim dalam pembahasan tentang Binatang Kurban, 3/1558, Abu Daud pada pembahasan tentang Binatang Kurban, no. 2821, Tirmidzi, no. 1552, Ibnu Majah, 2/1061, dan Ahmad dalam musnadnya, 3/463 dan 464.

memakannya, mereka menemukan rasa yang berbeda dengan rasa sebelumnya.

Firman Allah SWT, وَأُتُوا۟ (*Mereka diberi*) pola *fu'iluu* dari *ataitu*. Para ahli Qira'at membaca dengan harakat *dhammah* pada huruf *hamzah* dan *ta'* (seperti dalam ayat). Sementara Harun Al A'war membaca dengan harakat *fathah* pada huruf *hamzah* dan *ta'*.[138] *Dhamir* (kata ganti) pada bacaan pertama maksudnya adalah ahli surga, sedangkan pada bacaan kedua, maksudnya adalah para pelayan.

Firman Allah SWT, بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا (*yang serupa*) adalah *haal* (keadaan) kata ganti pada بِهِۦ. Maksudnya, serupa sebagiannya dengan sebagian lainnya dalam bentuk, namun berbeda dalam rasa. Ini dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Hasan dan lainnya. Ikrimah berkata, "Serupa dengan buah-buahan dunia namun sebagian besar sifatnya berbeda." Menurut Ibnu Abbas, ini adalah ungkapan takjub, sebab tidak ada sesuatupun di dalam dunia yang ada di dalam surga kecuali hanya nama. Seakan-akan mereka takjub ketika melihat betapa bagus dan besarnya. Qatadah berkata, "Sangat bagus, tidak ada cacat sedikitpun, sebagaimana firman Allah SWT, كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا. '*(Yaitu) Al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya).*' (Qs. Az-Zumar [39]: 23) Tidak seperti buah-buahan dunia yang tidak serupa, sebab ada yang bagus dan tidak bagus."

Firman Allah SWT, وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ "*dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri*" *mubtada'* dan *khabar*. أَزْوَٰجٌ adalah bentuk jamak dari *zauj*. *Al Mar'ah* adalah *zauj ar rajul* (isteri seorang laki-laki), dan *ar rajul* adalah *zauj al mar'ah* (suami seorang perempuan). Al Ashma'i berkata, "Orang Arab hampir tidak pernah mengucapkan *zaujah* (untuk arti isteri)" Namun Al Farra' menceritakan bahwa orang Arab biasa mengatakan *zaujah*. 'Ammar bin Yasir pernah berkata tentang Aisyah, Ummul Mu'minin RA, "Demi

---

[138] *Qira'at* (cara baca) ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya, 1/209.

[139] HR. Bukhari dalam pembahasan tentang *Manaaqib* (Sejarah Hidup), bab: Keutamaan Aisyah RA, 2/308.

Allah, sesungguhnya aku tahu bahwa dia adalah isteri beliau di dunia dan di akhirat. Akan tetapi Allah tengah menguji kalian."[139] Perkataan ini disebutkan oleh Bukhari dan dipilih oleh Al Kisa'i.

Firman Allah SWT, مُّطَهَّرَةٌ *(yang suci)* adalah *na'at* (sifat) bagi أَزْوَٰجٌ (istri-istri). Dalam bahasa, مُّطَهَّرَةٌ menunjukkan makna lebih (penekanan) daripada kesucian. Makna مُّطَهَّرَةٌ (suci) di sini adalah suci dari haid, tidak ada ludah dan hal-hal yang menjijikkan pada manusia.[140] Abdurrazzaq berkata, "Ats-Tsauri mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang مُّطَهَّرَةٌ, dia berkata, "Mereka tidak pernah buang air kecil, tidak pernah buang air besar, tidak pernah melahirkan, tidak pernah haid, tidak keluar mani dan tidak pernah meludah." Kami telah menyebutkan semua ini dalam kitab *At-Tadzkirah* pada pembahasan tentang sifat ahli surga dan kenikmatannya. Segala puji hanya bagi Allah.

Firman Allah SWT, وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ *"dan mereka kekal di dalamnya,"* adalah *mubtada'*, sedangkan خَٰلِدُونَ *(kekal)* adalah *khabar*-nya. Selain di dalam Al Qur`an, boleh me-*nashab*-kan *khaalidiin*, sebagai *haal*. *Al Khuluud*: *al baqaa'* (kekal/abadi). Misalnya: *jannatul khuld* (surga keabadian). Terkadang kata *al khuluud* dipergunakan untuk sesuatu yang lama, sebagai *majaz* (ungkapan pinjaman). Contohnya perkataan orang Arab dalam doa: *Khalladallaah mulkahu*: semoga Allah melanggengkan kerajaannya.

Sedangkan makna *al khuluud* dalam ayat ini adalah keabadian yang hakiki.

---

[140] Termasuk juga setiap hal yang menjijikkan dan tidak disukai pada perempuan. Ringkasnya, mereka suci dari semua itu. Bukan maksudnya suci menurut agama saja, yakni menghilangkan najis yang nampak (*hissi*) atau tidak nampak (*hukmi*), seperti pada mandi karena haid dan membasuh najis, tetapi mereka juga suci dari tabiat yang kotor dan perilaku yang buruk. Sebab, kata *at tathhiir* digunakan untuk benda, akhlak juga perbuatan.

Firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَـٰذَا مَثَلًا ۘ يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرًا وَيَهْدِى بِهِۦ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَـٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan, 'Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?' Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik." **(Qs. Al Baqarah [2]: 26)**

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا *"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan."*[141] Ibnu Abbas berkata dalam riwayat yang disampaikan oleh Abu Shalih: Ketika Allah membuat dua perumpamaan di atas bagi orang-orang munafik, yakni firman Allah SWT, مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا *"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api."* (Qs. Al Baqarah [2]: 17) dan firman Allah SWT, أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit."* (Qs. Al Baqarah [2]: 19) orang-orang munafik berkata, "Allah lebih mulia dan lebih tinggi dari (maksudnya, tidak pantas)

[141] Ketahuilah bahwa *al hayaa'* (malu/segan) adalah ketakukan yang melanda perasaan manusia karena dia telah melakukan sesuatu yang memalukan atau tercela. Makna seperti ini tidak pantas dinisbatkan kepada Allah SWT. Akan tetapi makna seperti ini terdapat juga dalam beberapa hadits, di antaranya sabda Rasulullah SAW, *"Sesungguhnya Allah SWT Maha Hidup lagi Maha Mulia. Dia malu apabila seorang hamba*

membuat perumpamaan-perumpamaan." Maka Allah SWT menurunkan ayat ini.[142]

Dalam riwayat Atha, Ibnu Abbas berkata, "Ketika Allah SWT menyebutkan tuhan-tuhan orang-orang musyrik, Dia berfirman, وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ *'Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu.'* (Qs. Al Hajj [22]: 73) Selain itu, ketika Allah SWT juga menyebutkan perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah seperti laba-laba yang membuat rumah, mereka berkata, 'Apakah kamu lihat, Allah menyebutkan lalat dan laba-laba pada apa yang Dia turunkan kepada Muhammad. Sebenarnya apa yang Dia lakukan?' Maka Allah menurunkan ayat ini."

Hasan dan Qatadah berkata, "Ketika Allah SWT menyebutkan lalat dan laba-laba dalam kitab-Nya dan membuat perumpamaan bagi orang-orang musyrik dengan binatang-binatang itu, orang-orang Yahudi tertawa dan berkata, 'Ini tidak seperti kalam Allah.' Maka Allah menurunkan ayat ini."[143]

يَسْتَحْيِۦ asalnya adalah *yastahyiyu*. *'Ain* dan *lam fi'il*nya adalah huruf *'illah*. Karena harakat *dhammah* susah dibaca pada huruf *ya`* kedua, maka huruf *ya`* itu diberi harakat *sukun*. *Isim faa`il* (pelaku) untuk lafazh ini adalah *mustahyin*. Bentuk jamaknya adalah *mustahyuuna* dan *mustahyiina*.

Ibnu Muhaishin membaca *yastahii*.[144] Ini diriwayatkan dari Ibnu Katsir, dan ini adalah bahasa Tamim dan Bakar bin Wa'il. Harakat huruf *ya'* pertama dipindah ke huruf *ha'*, lalu huruf *ya'* diberi harakat *sukun*. Kemudian harakat

---

menengadahkan kedua tangannya kepada-Nya, bahwa Dia mengembalikan kedua tangan itu dalam keadaan kosong, hingga Dia meletakkan kebaikan pada kedua tangan itu." Sebagian ulama berkata, "Sesungguhnya hal seperti ini harus diimani secara apa adanya dan kita serahkan makna sebenarnya kepada Allah SWT." Sementara para ahli takwil berbeda pendapat tentang tafsir *al istihyaa'* dalam ayat ini, namun secara garis besar maksud pendapat-pendapat tersebut tidak jauh berbeda.

[142] *Asbab An-Nuzul*, karya Al Wahidi, hlm. 14.

[143] *Asbab An-Nuzul*, karya Al Wahidi, hlm. 14.

[144] *Qira'at* (cara baca) ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya, 1/212.

dhammah susah dibaca pada huruf *ya'* kedua, maka huruf *ya'* kedua itu diberi harakat *sukun*, lalu salah satu huruf *ya'* dibuang karena pertemuan dua huruf yang berhakarat *sukun*. Isim fa'il untuk lafazh ini adalah *mustahin*. Bentuk jamaknya adalah *mustahuun* dan *mustahiin*. Ini dikatakan oleh Al Jauhari.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna يَسْتَحْيِۦ dalam ayat ini. Ada yang mengatakan: tidak takut. Ini dibenarkan oleh Ath-Thabari. Dalam Al Qur`an, وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَىٰهُ *"Dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 37) Maknanya, kamu merasa malu terhadapnya. Ada juga yang mengatakan: tidak meninggalkan. Ada lagi yang mengatakan: tidak tertahan (maksudnya, mungkin saja).

Asal makna *al istihyaa'* adalah tidak jadi melakukan sesuatu karena takut celaan atau aib. Hal seperti ini mustahil bagi Allah SWT. Dalam *Shahih-Muslim*, diriwayatkan dari Ummu Salamah RA, bahwa dia datang menemui Nabi SAW, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu terhadap kebenaran."[145] Maksudnya, tidak memerintahkan untuk malu dalam kebenaran dan tidak tertahan untuk menyebutnya.

Firman Allah SWT, أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا *"membuat perumpamaan."* يَضْرِبَ maknanya: *yubayyin* (menjelaskan). أَن beserta *fi'il*-nya (يَضْرِبَ) berada pada posisi *nashab*, dengan perkiraan dibuang *min*. مَثَلًا di-*nashab*-kan karena يَضْرِبَ. Keberadaan بَعُوضَةً (lalat) pada posisi *nashab* ada empat penjelasan:

Pertama: مَّا adalah tambahan dan بَعُوضَةً (lalat) adalah *badal* (pengganti) dari مَثَلًا.

Kedua: مَّا adalah nakirah yang berada pada posisi *nashab* sebagai

[145] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Haid, bab: Wajib Mandi bagi Perempuan yang Keluar Mani, 1/251, no. 313.

badal dari firman Allah SWT, مَثَلًا. sedangkan بَعُوضَةً adalah *na'at* bagi مَّا.
مَّا disifatkan dengan jenis yang nakiran, karena ketidakjelasannya, sebab ia bermakna sedikit. Ini dikatakan oleh Al Farra, Zujaj dan Tsa'lab.

Ketiga: بَعُوضَةً (lalat) di-*nashab*-kan atas dasar perkiraan *'amil jarr* (huruf *jarr*) dihilangkan. Maknanya: *An yadhriba matsalan maa baina ba'uudhah. Baina* dihilangkan, lalu harakat *ba'uudhah* disesuaikan dengan hakarat *baina. Fa`* pada فَمَا فَوْقَهَا bermakna *ilaa* (ke/sampai). Maksudnya: *ilaa fauqahaa*. Ini adalah perkataan Al Kisa`i dan juga Al Farra`.

Keempat: يَضْرِبَ bermakna *yaj'alu*, maka بَعُوضَةً adalah *maf'ul tsaani* (objek kedua).

Dhahhak, Ibrahim bin Abi 'Ablah dan Ru`bah bin 'Ajjaj membaca *ba'uudhatun*.[146] Ini adalah bahasa Tamim. Abul Fath berkata, "Alasannya, bahwa مَّا adalah isim yang sama dengan *alladzii*, dan بَعُوضَةٌ di-*rafa'*-kan karena berada pada posisi *khabar* bagi *mubtada`* yang dihilangkan, yaitu *huwa*: *laa yastahyii an yadhriba alladzii huwa ba'uudhatun matsalan.* Seperti ini juga qira`at sebagian ahli qira`at pada firman Allah SWT, تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ *"Untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan."* (Qs. Al An'aam [4]: 154) Maksudnya: *'alalladzii huwa ahsan* (kepada orang yang dia berbuat kebaikan).

Ada juga yang mengatakan bahwa makna *dharabtu lahu matsalan*: *matstsaltu lahu matsalan* (aku contohkan kepadanya satu contoh).

Al Ba'uudhah (lalat): Pola *fa'uulah* dari *ba'dhun*, apabila daging telah dipotong. Dikatakan: *Bidh'un* dan *ba'dhun* itu satu makna. *Ba adhtuhu tab'iidhan: jazza'tuhu fa taba adha*, aku bagi-bagi maka menjadi terbagi-bagi. *Al Ba'uudh* adalah nyamuk. Bentuk tunggalnya adalah *ba'uudhah*, disebut demikian karena ukurannya yang sangat kecil. Ini dikatakan oleh

---

[146] Qira'at (cara baca) ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya, 1/215.

Al Jauhari[147] dan lainnya.

Firman Allah SWT, فَمَا فَوْقَهَا *"atau yang lebih rendah dari itu,"* telah dijelaskan bahwa *fa* pada ayat ini bermakna *ilaa*. Siapa yang menjadikan مَا pertama sebagai *shilah* tambahan, maka مَا pada فَمَا فَوْقَهَا adalah *'athaf* kepada *ba'uudhah*.

Al Kisa'i, Abu Ubaidah dan lainnya berkata, "Makna فَمَا فَوْقَهَا —Allah jua yang lebih mengetahui— adalah apa yang dibawahnya. Maksudnya, yang lebih kecil lagi." Al Kisa'i berkata, "Ini sama seperti perkataanmu, 'Apakah kamu melihatnya orang yang bertubuh pendek?' Seseorang menjawab, '*Au fauqa dzaalika*.' Maksudnya, lebih pendek dari apa yang kamu lihat.'" Namun Qatadah dan Ibnu Juraij berkata, "Maknanya, lebih besar."[148] *dharb* artinya *an nau'*

Dhamiir (kata ganti) pada أَنَّهُ (*bahwa itu*) maksudnya adalah *al matsal* (perumpamaan). Artinya: Sesungguhnya perumpamaan itu adalah haq (benar). ٱلْحَقُّ lawan *al baathil*. ٱلْحَقُّ adalah bentuk tunggal dari bentuk jamak *al huquuq*. *Al Haqqah* maknanya hak pribadi, lebih khusus daripada *la haqq*. Dikatakan: *hadzihi haqqatii*, maksudnya hak pribadiku.

Firman Allah SWT, وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا *"tetapi mereka yang kafir,"* bahasa Bani Tamim dan Bani Amir pada أَمَّا adalah *aymaa*. Mereka mengganti salah satu dari dua huruf mim, karena tidak suka mendobelkan.

Firman Allah SWT, فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا *"mengatakan, 'Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?'."* Para ahli Nahwu berbeda pendapat tentang مَاذَا. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah isim yang bermakna *ayyu syai'in* (apa yang dikehendaki Allah). Dengan demikian, مَاذَا berada pada posisi *nashab* (sebagai *maf'ul* [objek]) karena أَرَادَ. Ibnu Kaisan berkata, "Ini sangat bagus."

---

[147] *Ash-Shahhah*, 3/1066.

[148] *Atsar* (perkataan) dari Qatadan dan Ibnu Juraij ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya, 1/215.

Ada juga yang mengatakan bahwa مَا pada مَاذَا adalah isim yang berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada'*. Sedangkan ذَا pada مَاذَا bermakna *alladzii* dan ia adalah *khabar*-nya. Penjelasannya: *maa alladzii araadahullaah bi haadzaa matsalan*? Perkataan mereka ini merupakan pengingkaran dalam bentuk pertanyaan. مَثَلًا berada pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul*: *araada matsalan*. Ini dikatakan oleh Tsa'lab. Sedangkan Ibnu Kaisan berkata, "*Matsalan* berada pada posisi *nashab* sebagai *tamyiiz*."

Firman Allah SWT, يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرًا وَيَهْدِى بِهِۦ كَثِيرًا *"Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk."* Ada yang mengatakan bahwa perkataan ini dari orang-orang kafir. Artinya: Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini yang mengakibatkan terbaginya manusia kepada kesesatan dan petunjuk. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah berita dari Allah *'azza wa jalla*. Ini lebih cocok, sebab mereka mengakui bahwa petunjuk itu dari Allah SWT. Maksudnya: Katakanlah, "Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk."

Dengan demikian maka ayat ini merupakan bantahan terhadap orang-oarng Mu'tazilah dan lainnya yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah tidak menciptakan kesesatan dan juga petunjuk. Mereka juga berkata, "Makna يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرًا adalah *at-tasmiyah* (penamaan). Maksudnya: *yusammiihi dhaallan* (Dia menamakannya sebagai orang yang sesat), sebagaimana dikatakan: *fassaqtu fulaanan*, maksudnya: aku namakan dia orang fasik. Sebab, Allah tidak akan menyesatkan siapapun.

Ini jelas menyalahi pendapat para ahli tafsir, bahkan tidak ada dasarnya dalam bahasa. Sebab, bisa dikatakan: *dhallalahu*, dia menamakannya sebagai orang sesat, tetapi tidak bisa dikatakan: *adhallahu*, dia menamakannya sebagai orang sesat. Kesimpulannya, makna ayat adalah seperti apa yang telah disebutkan oleh para ahli tafsir dan takwil daripada yang haq, yaitu: Dengan perumpamaan itu Allah banyak menghinakan (menyesatkan) manusia, sebagai

balasan kekufuran mereka.

Sementara itu, tidak ada perbedaan tentang firman Allah SWT, وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ *"Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,"* bahwa ini adalah dari kalam Allah SWT. ٱلْفَٰسِقِينَ berada pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul* (objek) perbuatan. Maksudnya: Dan tidak ada seorangpun yang disesatkan dengan sebab perumpamaan itu kecuali orang-orang yang fasik yang dalam ilmu-Nya Dia tidak akan memberi petunjuk kepada mereka. Tidak boleh di-*nashab*-kan karena *istitsna`* (pengecualian), sebab *istitsna`* tidak berlaku kecuali setelah sempurna perkataan.

Nauf Al Bikali berkata, 'Uzair berkata dalam munajatnya kepada Allah *'azza wa jalla*, 'Wahai Tuhanku, Engkau menciptakan makhluk, lalu Engkau sesatkan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau tunjuki siapa yang Engkau kehendaki.' Maka ada yang berkata kepada Uzair, 'Hai Uzair jangan kamu berkata demikian! Kamu berhenti mengatakan seperti itu atau Aku akan mencabut pangkat kenabianmu. Sesungguhnya Aku tidak ditanya tentang apa yang Aku lakukan, justeru mereka yang harus ditanya'."

Adh-Dhalaal asal maknanya adalah *al halaak* (hancur/binasa/hilang). Dikatakan: *Dhalla al maa'u fi al-laban*, apabila air sudah tercampur dalam susu. Contoh lain firman Allah SWT, أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ *"Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah."* (Qs. As-Sajdah [32]: 10) Keterangan tentang hal ini telah dipaparkan dalam penjelasan surah Al Faatihah.

Al Fisq asal maknanya dalam bahasa Arab adalah keluar dari sesuatu. Dikatakan: *fasaqat ar-ruthabah*, apabila kurma keluar dari kulitnya. *Al Fuwaisiqah*: tikus yang keluar dari sarangnya. Dalam hadits:

خَمْسٌ فَوَاسِقُ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ: الْحَيَّةُ، وَالْغُرَابُ الأَبْقَعُ، وَالْفَأْرَةُ، وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ، وَالْحُدَيَّا.

"Lima binatang yang termasuk fawaasiq (perusak). Lima binatang

itu boleh dibunuh baik saat tidak ihram maupun saat ihram: ular, burung gagak yang berbercak-bercak, tikus, anjing gila dan burung rajawali." Hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah RA dari Nabi SAW ini disebutkan oleh Muslim.[149] Dalam riwayat lain, disebutkan kalajengking, pengganti ular.

Nabi SAW menyebut binatang-binatang itu sebagai *fawaasiq* (bentuk jamak dari *faasiq*) karena binatang-binatang itu sangat mengganggu. Akan dijelaskan panjang lebar tentang hal ini dalam kitab ini juga, insya Allah.

Fasaqa ar rajulu yafsiqu atau *yafsuqu* —dari Akhfasy— *fisqan* dan *fusuuqan*, artinya *fajara* (berlaku jahat). Adapun firman Allah SWT, فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ *"Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 50) maka maknanya adalah *kharaja* (keluar).

Ibnul A'rabi menyatakan bahwa dia tidak pernah mendengar dalam perkataan orang-orang Arab jahiliyah juga dalam bait-bait syair mereka lafazh *faasiq*. Ini sangat aneh sekali, padahal lafazh itu adalah asli perkataan orang Arab. Hal ini ditegaskan oleh Ibnu Faris dan Al Jauhari.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Abu Bakar Al Anbari menyebutkan dalam kitab *Az-Zahir*, karyanya, ketika dia berbicara tentang makna *al fisq*, sebuah perkataan seorang penyair:[150]

Yadzhabna fii najdin wa ghauran ghaa'iran
Fawaasiqan 'an qashdihaa jawaa`iran
Mereka pergi dalam sebuah pasukan penyelamat, melewati lembah yang dalam
meninggalkan tujuan mereka karena kezaliman

Al Fissiiq: orang yang menetapi kefasikan. Dikatakan ketika

---

[149] HR. Muslim dalam pembahasan tentang haji, bab: apa yang disunnahkan bagi orang yang berihram dan lainnya daripada membunuh binantang baik di tanah halal maupun di tanah haram, 2/856 dan 857, dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang manasik, bab: apa yang boleh dibunuh oleh orang yang berihram, 2/1031, no. 3087.

[150] Bait syair ini disebutkan oleh Sibawaih dalam kitabnya, 1/49.

memanggil: *Yaa Fusaq wa yaa khubats*, maksudnya: hai orang yang fasik dan hai orang yang suka melakukan perbuatan kotor.

Dalam istilah agama, *al fisq* artinya keluar dari ketaatan kepada Allah *'azza wa jalla*. Karena itu, terkadang kata ini bisa digunakan kepada orang yang keluar dari ketaatan karena kekufuran dan bisa juga digunakan kepada orang yang keluar dari ketaatan karena kemaksiatan.

Firman Allah:

ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَـٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿٢٧﴾

"(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi."
(Qs. Al Baqarah [2]: 27)

Dalam ayat ini terdapat tujuh masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ berkedudukan *nashab* sebagai *na'at* kepada orang-orang fasik. Tetapi bisa juga kamu katakan berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dihilangkan, yaitu: *hum alladziina*. Tentang hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Kedua: Firman Allah SWT, يَنقُضُونَ *(melanggar)*. *An-Naqdh* artinya merusak apa yang telah sempurna, baik berupa bangunan, tali atau janji. *An-Nuqaadhah* adalah apa yang diuraikan daripada tali yang terbuat dari dahan gandum. *Al Munaaqadhah fil qaul* adalah kamu mengatakan sesuatu yang berlawanan dengan makna sesuatu tersebut. *An-Naqiidhah fi asy-sya'r*: alat pengurai tali yang terbuat dari dahan gandum. *An-Naqdh*: *Al Manquudh*.[151]

---

[151] *Ash-Shahhah* dan *Al-Lisan*, materi *naqadha*.

Para ulama berbeda pendapat tentang perjanjian tersebut. Ada yang mengatakan bahwa perjanjian itu adalah perjanjian yang diambil Allah dari Bani Adam ketika Dia mengeluarkan mereka dari sulbi Nabi Adam AS.[152]

Ada juga yang mengatakan bahwa perjanjian itu adalah wasiat Allah kepada makhluk-Nya, perintah-Nya kepada mereka agar taat kepada-Nya dan larangan-Nya dari melakukan kemaksiatan terhadap-Nya yang termaktub dalam kitab-kitab-Nya serta disampaikan oleh para rasul-Nya. Pelanggaran mereka adalah tidak mengamalkan semua itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah menegakkan dalil-dalil keesaan-Nya di langit dan di bumi. Seluruh ciptaan-Nya merupakan perjanjian dan melanggar perjanjian adalah tidak memperhatikan atau tidak merenungi ciptaan-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa perjanjian itu adalah janji yang diambil Allah SWT dari orang-orang yang diberi kitab, bahwa mereka akan menjelaskan kenabian Muhammad SAW dan tidak menyembunyikan tentangnya. Berdasarkan takwil ini maka ayat di atas berbicara tentang ahli kitab.

Abu Ishaq Az-Zujaj berkata, "Allah mengambil janji seperti janji yang telah Dia ambil dari para nabi dan orang-orang yang mengikuti mereka, bahwa mereka tidak akan ingkar kepada Nabi SAW. Dalil tentang hal ini adalah firman Allah SWT,

---

[152] Dalil pendapat ini adalah firman Allah SWT,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.'" (Qs. Al A'raaf [7]: 172)

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman, 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 81)

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Secara lahir, semua keterangan di atas menunjukkan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir. Dari lima pendapat ini, pendapat yang kedua lebih bagus, karena mencakup semua pendapat di atas."

Ketiga: Firman Allah SWT, مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ *"sesudah perjanjian itu teguh." Al Miitsaaq* artinya janji yang diperkuat dengan sumpah. Pola *mif'aal* dari *al watsaaqah* dan *al mu'aahadah*. Secara umum, artinya adalah kuat dalam ikatan dan seumpamanya. Bentuk jamaknya adalah *al mawaatsiiq,* ini yang asli, sebab asal *miitsaaq* adalah *miwtsaaq*. Huruf *waw* menjadi huruf *ya'* karena sebelumnya berharakat *kasrah*. Bentuk jamaknya yang lain adalah *al mayaatsiq* dan *al mayaatsiiq*. *Al Mawtsiq*: *al miitsaaq*, sedangkan *al muwaatsaqah*: *al mu'aahadah.*[153] *Al Miitsaaq* juga terdapat dalam firman Allah SWT, وَمِيثَٰقَهُ ٱلَّذِى وَاثَقَكُم بِهِۦ *"Dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 7)

Keempat: Firman Allah SWT, وَيَقْطَعُونَ *"dan memutuskan." Al Qath'u* sudah diketahui maknanya (memutuskan). *Mashdar*-nya —bila

[153] *Ash-Shahhah*, 4/1563.

dipergunakan pada hubungan keluarga— adalah *al qathii'ah*. Dikatakan: *qatha'a rahimahu qathii'atan* (dia memutuskan hubungan keluarganya), *fa huwa rajulun qutha'* dan *qutha'ah* (maka dia adalah seorang pemutus hubungan keluarga). Polanya sama dengan *humazah* (pengumpat). *Qatha'tu al habla qath'an*, dan *qatha'tu an nahra quthuu'an*. *Qatha'at ath-thairu quthuu'an* dan *quthaa'an*, apabila burung itu terbang dari satu daerah ke daerah yang lain. *Ashaaba an naas quth'atun*, apabila air mereka menjadi sedikit. *Rajulun bihi quth'un*, laki-laki itu terengah-engah.[154]

Kelima: Firman Allah SWT, مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ *(apa yang diperintahkan Allah [kepada mereka] untuk menghubungkannya)*. مَآ berada pada posisi *nashab* (*maf'ul* [objek]) dengan وَيَقْطَعُونَ, dan أَن bisa sebagai *badal* (pengganti) dari مَآ, atau bisa juga sebagai *badal* dari *haa'* pada بِهِۦٓ. Ini lebih bagus.

Para ulama berbeda pendapat tentang apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya? Ada yang mengatakan bahwa itu adalah silaturrahim (hubungan keluarga).

Ada juga yang mengatakan bahwa Allah SWT memerintahkan agar menyambung perkataan dengan amal. Namun mereka memutuskan antara keduanya dengan hanya mengatakan, namun tidak mengamalkan apa yang mereka katakan.

Ada juga yang mengatakan bahwa Allah memerintahkan agar menyambung sikap membenarkan kepada seluruh para nabi-Nya, namun mereka memutuskannya dengan hanya membenarkan sebagian nabi dan mendustakan sebagian nabi lainnya.

Ada lagi yang mengatakan bahwa itu adalah isyarat kepada agama Allah dan ibadah kepada-Nya di muka bumi, juga isyarat untuk menegakkan syariat-Nya serta menjaga batasan-batasan-Nya. Artinya, ungkapan itu umum, mencakup semua yang diperintahkan Allah (kepada manusia) untuk

---

[154] *Ash-Shahhah*, 3/1267, dan *Al-Lisan* materi *qatha'a*.

menghubungkannya. Ini adalah pendapat jumhur ulama. Rahim (hubungan keluarga) termasuk bagian dari apa yang diperintahkan Allah tersebut.

Keenam: Firman Allah SWT, وَيُفْسِدُونَ فِي ٱلْأَرْضِ "*dan membuat kerusakan di muka bumi*," maksudnya: mereka menyembah selain Allah SWT dan melampaui batas dalam perbuatan, sebab perbuatan itu mereka lakukan sesuai dengan syahwat mereka. Ini jelas kerusakan yang fatal.

Firman Allah SWT, أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ "*Mereka itulah orang-orang yang rugi*," adalah *mubtada'* dan *khabar*. هُمُ (mereka) adalah tambahan. Tetapi boleh juga هُمُ sebagai *mubtada'* kedua dan ٱلْخَٰسِرُونَ (*orang-orang yang rugi*) adalah *khabar*-nya. *Mubtada'* kedua dan *khabar*-nya menjadi *khabar* bagi *mubtada'* pertama, yakni أُوْلَٰٓئِكَ. *Al Khaasir* adalah orang yang membatalkan bagiannya daripada kemenangan dan keberuntungan. *Al Khusraan*: *an-nuqshaan* (kurang), seperti pada timbangan atau takaran.

Al Jauhari[155] berkata, "*Khasartu asy-syai`a wa akhsartuhu*: *naqashtuhu* (aku menguranginya). *Al Khasaar*, *al khasaarah* dan *al khaisara*: *adh-dhalaal wa al halaak* (kesesatan dan kebinasaan). Dikatakan kepada orang yang binasa, '*Khaasir*.' Sebab, dia merugikan diri dan keluarganya pada hari kiamat dan tidak mendapatkan kedudukan di dalam surga."

Ketujuh: Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa menunaikan janji ini dan menetapinya, begitu juga janji-janji yang lain harus dilaksanakan. Tidak boleh dibatalkan baik janji kepada orang muslim atau non muslim. Hal ini berdasarkan kecaman dan celaan Allah SWT atas orang yang membatalkan janji. Allah SWT berfirman, أَوْفُوا بِٱلْعُقُودِ "*Penuhilah aqad-aqad itu.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 1)

Allah SWT juga berfirman kepada Nabi-Nya SAW, وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَٱنۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ "*Dan jika kamu khawatir akan*

---

[155] *Ash-Shahhah*, 2/645.

(terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur." (Qs. Al Anfaal [8]: 58)

Allah SWT melarang beliau dari melakukan penipuan dan penipuan itu tidak terjadi kecuali dengan melanggar janji. Akan ada keterangannya lebih lanjut, *insya Allah.*

Firman Allah:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَـٰكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

***"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?"* (Qs. Al Baqarah [2]: 28)**

Firman Allah SWT, كَيْفَ (*mengapa*) adalah pertanyaan tentang keadaan. Ia adalah isim, berada pada posisi *nashab* dengan sebab تَكْفُرُونَ (*kamu kafir*). Harakat akhir كَيْفَ selalu *fathah*. Sebenarnya cara pengucapannya adalah *sukun*, sebab di dalamnya terdapat makna pertanyaan yang bernada heran. Sengaja dipilih harakat *fathah* karena dengan harakat itu menjadi lebih mudah diucapkan. Makna ayat: Mereka adalah orang-orang yang kita pantas heran terhadap mereka ketika mereka kafir, padahal argumentasi dan bukti sudah jelas bagi mereka.

Jika ada yang bertanya, "Bagaimana firman ini ditujukan kepada ahli kitab, padahal mereka tidak kafir terhadap Allah?"

Jawabnya: Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa mereka tidak meyakini tentang Muhammad SAW dan tidak membenarkan apa yang dibawa beliau. Apalagi mereka syirik kepada Allah, karena mereka tidak meyakini bahwa Al Qur`an itu dari sisi Allah. Barangsiapa yang mengira bahwa

Al Qur`an itu adalah perkataan manusia maka sungguh dia telah menyekutukan Allah dan menjadi orang yang melanggar perjanjian.

Ada yang mengatakan bahwa lafazh كَيْفَ adalah lafazh *istifhaam* (pertanyaan). Sebenarnya tidak demikian, tetapi ia adalah penetapan dan kecaman. Maksud ayat: Bagaimana bisa kalian mengingkari nikmat-nikmat-Nya atas kalian, padahal ini (firman selanjutnya) merupakan salah satu bukti kekuasaan-Nya!

Al Wasithi berkata, "Dengan ungkapan ini, Allah mengecam mereka dengan kecaman yang amat keras, sebab kematian dan benda mati tidak pernah memprotes terhadap Penciptanya. Justeru protes datang dari makhluk yang bernyawa."

Firman Allah SWT, وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا *"padahal kamu tadinya mati,"* *waw* di sini adalah *waw haal* (menunjukkan keadaan), sedangkan *qad* disembunyikan. Az-Zujaj berkata, "Sebenarnya: *wa qad kuntum*, kemudian *qad* dihilangkan." Al Farra` berkata, "أَمْوَاتًا adalah *khabar* كُنتُمْ."

Firman Allah SWT, فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ (*lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan*). *Waqaf* (berhenti) di sini adalah *waqaf* yang sempurna. Demikianlah yang dikatakan oleh Abu Hatim. Firman Allah SWT, ثُمَّ يُمِيتُكُمْ *(kemudian kamu dimatikan),* para ahli takwil berbeda pendapat tentang susunan dua mati dan dua hidup ini. Berapa kali mati dan hidup manusia?

Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud berkata, "Maksudnya: Kalian mati atau tidak ada sebelum kalian diciptakan, lalu Dia menghidupkan kalian —maksudnya, Dia menciptakan kalian—. Kemudian Dia mematikan kalian ketika umur kalian sudah habis, kemudian Dia menghidupkan kalian pada hari kiamat."

Menurut Ibnu Athiyah[156], inilah yang dimaksudkan oleh ayat dan inilah yang tidak bisa dipungkiri oleh orang-orang kafir. Apabila orang-orang kafir

[156] *Tafsir Ibni Athiyah*, 1/221.

menerima bahwa mereka mati atau tidak ada, kemudian dihidupkan di dalam dunia, kemudian dimatikan, maka kuatlah dasar bahwa mereka akan dihidupkan kembali dan pengingkaran mereka tidaklah berdasar. Ulama lain berkata, "Berdasarkan takwil ini, hidup di dalam kubur hukumnya sama dengan hidup di dalam dunia."

Ada juga yang mengatakan bahwa hidup di dalam kubur tidak termasuk hitungan, sebagaimana tidak termasuk hitungan kematian orang yang Allah matikan di dalam dunia lalu Dia menghidupkannya di dalam dunia.

Menurut ulama lain, maksud ayat adalah: Kalian mati di dalam sulbi Adam. Kemudian Dia mengeluarkan kalian dari sulbinya. Kemudian Dia mematikan kalian, yakni kematian di dunia. Kemudian Dia membangkitkan kalian.

Menurut ulama lain lagi, maksud ayat adalah: Kalian mati —yakni dalam bentuk air mani— di sulbi kaum laki-laki dan di rahim kaum perempuan—. Kemudian Dia memindahkan kalian dari rahim ke alam dunia maka Diapun menghidupkan kalian. Kemudian Dia mematikan kalian setelah kehidupan ini. Kemudian Dia menghidupkan kalian di dalam kubur untuk diminta pertanggungjawaban. Kemudian dia mematikan kalian di dalam kubur. Kemudian Dia menghidupkan kalian, kehidupan kebangkitan ke padang mahsyar. Inilah kehidupan yang setelahnya tidak ada lagi kematian.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Berdasarkan takwil ini, berarti ada tiga kematian dan tiga kehidupan. Lalu, keadaan mereka mati di sulbi Adam dan dikeluarkannya mereka dari sulbinya berbeda dengan keadaan mereka sebagai air mani di sulbi kaum laki-laki dan rahim kaum perempuan. Berdasarkan hal ini, berarti ada empat kematian dan empat kehidupan. Lalu, ada yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah SWT mengadakan mereka sebelum menciptakan Adam AS seperti debu, kemudian Dia mematikan mereka. Dengan demikian, berarti ada lima kematian dan lima kehidupan.

Ada lagi kematian keenam bagi orang-orang yang melakukan maksiat dari umat Muhammad SAW, apabila mereka masuk neraka. Hal ini

berdasarkan hadits Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda,

أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِينَ هُمْ أَهْلُهَا فَإِنَّهُمْ لاَ يَمُوتُونَ فِيهَا وَلاَ يَحْيَوْنَ، وَلَكِنْ نَاسٌ أَصَابَتْهُمُ النَّارُ بِذُنُوبِهِمْ -أَوْ قَالَ بِخَطَايَاهُمْ- فَأَمَاتَهُمْ إِمَاتَةً حَتَّى إِذَا كَانُوا فَحْمًا أُذِنَ بِالشَّفَاعَةِ، فَجِيءَ بِهِمْ ضَبَائِرَ ضَبَائِرَ فَبُثُّوا عَلَى أَنْهَارِ الْجَنَّةِ، ثُمَّ قِيلَ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ أَفِيضُوا عَلَيْهِمْ، فَيَنْبُتُونَ نَبَاتَ الْحِبَّةِ تَكُونُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: كَأَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كَانَ يَرْعَى بِالْبَادِيَةِ.

'Adapun ahli neraka yang memang ahli neraka, maka mereka tidak mati dan juga tidak hidup di dalamnya. Akan tetapi ada orang-orang yang dibakar oleh api karena dosa-dosa mereka —atau beliau bersabda, karena kesalahan-kesalahan meraka—, *lalu Allah mematikan mereka dengan sebuah kematian. Hingga, apabila mereka telah menjadi arang, syafa'at diberikan. Mereka pun dibawa satu rombongan-satu rombongan. Lalu mereka diceburkan ke dalam sungai-sungai surga. Kemudian dikatakan, 'Hai ahli surga, tuangkan —air— kepada mereka.' Maka mereka tumbuh seperti tumbuhnya biji yang dihanyutkan oleh arus air banjir.* 'Seorang laki-laki dari sahabat berkata, 'Seakan-akan Rasulullah SAW pernah mengembala kambing di desa.'[157]

Sabda Rasulullah SAW, *'Lalu Allah mematikan mereka'*, maksudnya adalah benar-benar mati, sebab beliau menguatkannya dengan lafazh *mashdar* (dengan sebuah kematian [*imaatatan*]). Hal ini sebagai pemuliaan bagi mereka. Namun ada juga yang mengatakan bahwa: *'Allah mematikan*

---

[157] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Iman, bab: Adanya Syafa'at dan Dikeluarkannya Orang-orang yang Mengesakan Allah dari Neraka, 1/173, no. 185.

mereka' itu adalah ungkapan hilangnya kepedihan mereka dengan tidur, bukan benar-benar mati. Akan tetapi pendapat yang pertama adalah yang paling benar.

Para ahli Nahwu sepakat bahwa apabila kamu menguatkan *fi'il* dengan *mashdar* maka *fi'il* itu bukanlah *majaz*, namun itulah yang sebenarnya. Misalnya firman Allah SWT, وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمًا *'Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.* (Qs. An Nisaa` [4]: 164) Akan ada keterangannya lebih lanjut, *insya Allah.*

Ada juga yang mengatakan bahwa makna ayat: Dan kalian mati dengan tidak dikenal, lalu Dia menghidupkan kalian dengan sekarang kalian disebut dan dimuliakan sebab agama ini juga sebab Nabi yang datang kepada kalian. Kemudian Dia mematikan kalian, maka kalian pun tidak disebut lagi. Kemudian Dia menghidupkan kalian pada hari kebangkitan."

Firman Allah SWT, ثُمَّ إِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ (*kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan*), yakni kepada adzab-Nya, karena kekufuran kalian. Ada juga yang mengatakan: kepada hidup dan pertanggungjawaban, sebagaimana firman Allah SWT, كَمَا بَدَأۡنَآ أَوَّلَ خَلۡقٖ نُّعِيدُهُۥ *"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 104) Maka, pengembalian mereka seperti permulaan mereka. Itulah makna kembali.

تُرۡجَعُونَ adalah qiraat (cara baca) seluruh ahli qira'at, sementara Yahya bin Ya'mar, Ibnu Abi Ishaq, Mujahid, Ibnu Muhaishain dan Salam bin Ya'qub membaca dengan harakat *fathah* pada huruf *mudhaara'ah* dan harakat *kasrah* pada huruf *jim* (*tarji'uun*).

Firman Allah:

هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبۡعَ سَمَٰوَٰتٖۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ﴿٢٩﴾

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Baqarah [2]: 29)

Firman Allah SWT, هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا *"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu."* Dalam ayat ini adalah sepuluh masalah:

Pertama: خَلَقَ maknanya *ikhtara'a wa awjada ba'dal 'adam* (menciptakan dan mengadakan setelah tiada). Dikatakan pada manusia: خَلَقَ, ketika dia mengadakan sesuatu. Ibnu Kaisan berkata, "خَلَقَ لَكُم, maknanya: Dia menjadikan demi kalian." Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah segala yang ada di bumi diberikan sebagai nikmat atas kalian, maka itu semua untuk kalian. Ada lagi yang mengatakan bahwa itu adalah bukti keesaan dan anjuran untuk direnungkan.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Inilah yang benar. Namun boleh juga diartikan bahwa mereka membutuhkan segala sesuatu itu."

Kedua: Ayat ini dan ayat-ayat seumpamanya —seperti firman Allah SWT—, وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ *"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 13)

Kecuali ada dalil lain yang menyatakan larangan- dijadikan dalil oleh orang-orang yang mengatakan bahwa hukum segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan adalah boleh (*al ibaahah*).

Mereka menguatkan dalil ini dengan mengatakan bahwa sesungguhnya makanan-makanan yang lezat diciptakan, padahal bisa saja tidak diciptakan. Artinya, makanan itu diciptakan tidak sia-sia dan pasti memiliki manfaat. Manfaat itu tidak mungkin untuk Allah SWT, karena Dia tidak membutuhkannya, namun untuk kita. Manfaat itu untuk kita, bisa dalam bentuk mendapatkan kelezatannya atau dalam bentuk menjauhinya sebagai ujian-

Nya terhadap kita, atau bisa juga dalam bentuk perenungan kita pada makanan yang lezat tersebut. Selanjutnya, semua manfaat itu tidak akan dapat kita capai kecuali dengan merasakannya. Dengan demikian maka makanan lezat itu dibolehkan.

Logika ini dibantah dan dinyatakan salah oleh ulama lain. Argumentasinya, sebab kita tidak bisa menerima adanya kesia-siaan pada ciptaan Allah kecuali bila ada manfaat. Akan tetapi, Dia menciptakan ciptaan-Nya seperti apa adanya, karena tidak wajib atas-Nya mengadakan manfaat pada ciptaan-Nya, bahkan Dialah yang mewajibkan apa saja.

Kita juga tidak bisa menerima pembatasan manfaat hanya pada apa yang mereka sebutkan, serta tidak bisa menerima pernyataan bahwa tidak akan tercapai manfaat kecuali dengan merasakan. Sebab, terkadang ada beberapa hal yang dapat menunjukkan berbagai rasa makanan, seperti yang sudah dimaklumi oleh para pakar kuliner.

Sementara itu ada beberapa ulama yang tidak menyatakan sikap pada sesuatu apapun hingga ada dalil. Mereka berkata, "Perbuatan apa saja yang kita tidak tahu apakah bagus atau tidak, kecuali ada kemungkinan perbuatan itu bagus, dan tidak ada penjelasan dari nash agama maka kita tidak boleh menyatakan sikap apapun sampai ada dalil agama."

Tiga pendapat ini adalah dari kelompok Mu'tazilah. Namun Syaikh Abu Hasan dan para sahabatnya, sebagian besar ulama dalam madzhab Malikiyah dan Ash-Shairafi menegaskan sikap diam (tidak memberikan sikap apapun). Artinya, menurut mereka, dalam keadaan seperti itu tidak ada hukumnya. Apabila ada nash agama, maka ia bebas menetapkan hukum seperti apa yang ia kehendaki, sedangkan akal tidak bisa menetapkan hukum wajib atau lainnya. Akal hanya memiliki wewenang mengenal perkara seperti apa adanya.

Ibnu Athiyah berkata[158], "Ibnu Furak meriwayatkan dari Ibnu Sha`igh,

---

[158] *Tafsir Ibni 'Athiyah*, 1/223.

bahwa dia berkata, 'Akal tidak pernah lepas dari pendengaran (riwayat) dan tidak ada sesuatupun yang terjadi kecuali pada sesuatu tersebut ada pendengaran, terpaut dengan pendengaran atau beriringan dengan pendengaran." Ibnu Athiyah berkata, "Oleh karena itu sebaiknya memegang ini dan tidak perlu lagi untuk menganggap sesuatu itu dilarang, dibolehkan atau bersikap diam."

Ketiga: Maksud yang benar untuk firman Allah SWT, خَلَقَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ *"yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu,"* adalah *al i'tibaar* (agar dijadikan bahan renungan). Hal ini didasari oleh ungkapan-ungkapan pada ayat sebelum dan sesudah ayat ini yang memaparkan tentang Allah Yang menghidupkan, mematikan, menciptakan, berkehendak menuju langit dan menjadikannya tujuh langit.

Perenungan yang dimaksudkan adalah bahwa Tuhan Yang mampu menghidupkan kalian, menciptakan kalian dan menciptakan langit dan bumi, tentu mampu pula untuk mengulang semua itu.

Jika ada yang berkata, "Sesungguhnya makna لَكُم adalah untuk dimanfaatkan. Maksudnya: agar kalian memanfaatkan semua itu." Kami menjawab, "Maksud dimanfaatkan itu adalah dijadikan sebagai renungan, sebagaimana yang telah kami sebutkan."

Jika ada lagi yang berkata, "Apa yang dapat dijadikan bahan renungan pada kalajengking dan ular?" Kami menjawab, "Terkadang manusia akan sadar dengan melihat beberapa binatang yang berbahaya seperti yang Allah persiapkan untuk orang-orang kafir di dalam neraka. Maka hal itu menjadi sebab keimanan dan meninggalkan maksiat. Ini jelas merupakan bahan renungan yang amat bermanfaat."

Ibnul Arabi berkata[159], "Tidak ada sedikitpun dalam pemberitahuan tentang kekuasaan Allah ini sesuatu yang menunjukkan larangan, pembolehan atau sikap diam. Penyebutan ayat ini hanya merupakan pemaparan dalil dan

---

[159] *Ahkam Al Qur`an,* karya Ibnul Arabi, 1/14.

peringatan agar dijadikan bukti keesaan Allah SWT."

Ahli makna berkata tentang firman Allah SWT, خَلَقَ لَكُم مَّا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا, *"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu,"* "Artinya, agar dengan semua itu kalian dapat menguatkan diri dalam melakukan ketaatan dan bukan untuk kalian pergunakan dalam hal-hal kemaksiatan."

Abu Utsman berkata, "Dia memberikan semuanya kepadamu dan menundukkannya untukmu agar kamu menjadikannya sebagai dalil betapa luas kemurahan-Nya dan yakin kepada apa yang dijanjikan kepadamu daripada pahala yang berlimpah di hari kiamat. Jangan kamu meminta lebih kebaikan-Nya atas amalmu yang sedikit, sebab Dia sebelumnya telah memberimu nikmat yang paling besar sebelum kamu dapat beramal, yaitu tauhid."

Keempat: Zaid bin Aslam meriwayatkan, dari ayahnya, dari Umar bin Khaththab RA, bahwa ada seorang laki-laki datang menemui Rasulullah SAW. Dia meminta agar beliau memberikan sesuatu kepadanya. Rasulullah SAW menjawab, *"Aku tidak memiliki apa-apa. Akan tetapi belilah keperluanmu atas tanggunganku. Jika ada uang, kami akan lunasi."* Maka Umar berkata kepada Rasulullah SAW, "Engkau boleh memberi kepada orang ini, jika engkau punya. Padahal Allah tidak membebani engkau dengan sesuatu yang engkau tidak mampu."

Rasulullah SAW tidak senang dengan perkataan Umar tersebut. Tiba-tiba ada seorang laki-laki dari kaum Anshar, "Wahai Rasulullah, berinfaklah dan janganlah engkau khawatir kekurangan karena masih ada Tuhan Yang memiliki Arasy." Rasulullah SAW tersenyum dan nampak kegembiraan dari raut wajahnya saat mendengar ucapan laki-laki Anshar ini. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, *"Seperti itulah aku diperintahkan."*

Para ulama kita —semoga Allah merahmati mereka— berkata, "Khawatir kekurangan termasuk buruk sangka terhadap Allah SWT, sebab Allah SWT menciptakan bumi dan isinya untuk anak Adam."

Allah SWT berfirman dalam Al Qur`an, خَلَقَ لَكُم مَّا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا "*Menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 29) Dia juga berfirman, وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ "*Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya.*" (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 13) Segala sesuatu ditundukkan untuk manusia, agar tidak ada lagi alasan baginya dan menjadi bantahan terhadap dalihnya untuk tidak menjadi hamba Allah sebagaimana Dia menciptakannya sebagai hamba-Nya.

Apabila seorang hamba berbaik sangka terhadap Allah maka dia tidak boleh sedikitpun khawatir kekurangan, sebab Dia akan menggantinya, sebagaimana firman-Nya, وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ "*Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia lah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.*" (Qs. Saba` [34]: 39)

Firman-Nya juga, فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ "*Maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.*" (Qs. An-Naml [27]: 40)

Rasulullah SAW juga bersabda,

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ سَبَقَتْ رَحْمَتِي غَضَبِي، يَا ابْنَ آدَمَ أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ، يَمِينُ اللهِ مَلأَى سَحًا لاَ يَغِيضُهَا شَيْءٌ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

"Allah SWT berfirman, 'Rahmat-Ku mendahului murka-Ku. Hai anak Adam, berinfaklah niscaya Aku akan berinfak kepadamu. Tangan kanan Allah penuh lagi selalu memberi dan tidak pernah kurang, malam dan siang.'."[160]

---

[160] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Zakat, bab: Anjuran Berinfak dan Kabar Gembira bagi Orang yang Berinfak dengan Mendapatkan Gantinya, 2/690, no. 993. Namun dalam riwayat ini tidak ada firman Allah SWT, "*Rahmat-Ku mendahului murka-Ku.*" Hadits ini juga diriwayatkan secara makna oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tafsir, Surah Huud, bab: Firman Allah SWT, وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ "*Dan adalah `Arsy-Nya di atas air,*" (Qs. Huud [11]: 7), 3/141.

Rasulullah SAW juga bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلاَّ مَلَكَانِ يَنْزِلاَنِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُولُ الآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

"Tidak ada waktu pagi yang datang pada hamba kecuali dua orang malaikat turun —pada hari itu—, lalu salah seorang dari mereka berucap, 'Ya Allah, berikan gantian kepada orang yang berinfak.' Sedangkan seorang lagi berucap, 'Ya Allah, timpakan kebinasaan atas orang yang tidak berinfak'."[161]

Begitu juga pada waktu sore, ketika matahari tenggelam, kedua malaikat itu juga berseru. Semua riwayat ini adalah shahih dan diriwayatkan oleh para imam. Segala puji bagi Allah.

Barangsiapa yang dadanya bersinar dan meyakini kekayaan Tuhannya juga kemurahan-Nya, niscaya dia akan berinfak dan tidak pernah khawatir akan kekurangan. Begitu juga orang yang syahwatnya tak peduli lagi terhadap dunia, merasa cukup dengan makanan yang sedikit dan tidak memiliki keinginan pribadi maka dia akan memberi, baik dalam keadaan senang maupun susah dan tidak takut akan kekurangan.

Orang yang takut kekurangan adalah orang yang masih memiliki keinginan terhadap sesuatu. Jika dia ingin memberikan sesuatu pada hari ini, namun besok dia memiliki keinginan pada sesuatu yang lain yang dia takut besok tidak akan mendapatkannya, maka diapun keberatan untuk memberi pada hari ini, karena takut kekurangan.

Muslim meriwayatkan dari Asma` binti Abu Bakar RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepadaku,

---

[161] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Zakat, bab: Firman Allah SWT, فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga),"* (Qs. Al-Lail [92]: 5-6), 1/250, dan Muslim dalam pembahasan tentang zakat, bab: Tentang orang yang berinfak dan orang yang tidak berinfak, 2/700, no. 1010.

انْفَحِي أَوِ انْضَحِي، أَوْ أَنْفِقِي وَلَا تُحْصِي، فَيُحْصِيَ اللهُ عَلَيْكِ، وَلَا تُوعِي فَيُوعِيَ اللهُ عَلَيْكِ.

'Berilah atau berinfaklah dan jangan kamu hitung (tahan), sebab Allah akan mempersempitmu dan jangan kamu kumpulkan —lalu kamu kikir—, sebab Allah akan kikir terhadapmu'."[162]

An-Nasa'i meriwayatkan, dari Aisyah RA, dia berkata,

دَخَلَ عَلَيَّ سَائِلٌ مَرَّةً، وَعِنْدِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَمَرْتُ لَهُ بِشَيْءٍ، ثُمَّ دَعَوْتُ بِهِ، فَنَظَرْتُ إِلَيْهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا تُرِيدِينَ أَنْ لَا يَدْخُلَ بَيْتَكِ شَيْءٌ وَلَا يَخْرُجَ إِلَّا بِعِلْمِكِ، قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: مَهْلًا يَا عَائِشَةُ، لَا تُحْصِي، فَيُحْصِيَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْكِ.

"Suatu kali, seorang peminta-minta datang menemuiku saat Rasulullah SAW ada di sisiku. Lalu aku menyuruh pelayan untuk memberikan sesuatu kepadanya, kemudian aku memanggilnya dan kulihat dia. Maka Rasulullah SAW bersabda, *'Apakah kamu ingin ada sesuatu tidak masuk ke rumahmu dan keluar dari rumahmu kecuali dengan sepengetahuanmu.'* Aku menjawab, 'Benar.' Beliau bersabda, *'Jangan begitu, hai Aisyah. Jangan kamu menghitung, sebab Allah 'azza wa jalla akan menghitung (mempersempitnya) atasmu.'*."[163]

Kelima: Firman Allah SWT, ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ *"dan Dia berkehendak menuju."* ثُمَّ untuk susunan pemberitahuan, bukan susunan perkara itu. Dalam bahasa, *al istiwa`* artinya adalah *al irtifaa` wa al 'uluw 'ala asy-*

[162] HR. Muslim dalam pembahasan tentang zakat, bab: Anjuran untuk berinfak dan makruh menghitung-hitung, 2/713, no. 1029.

[163] HR. An-Nasa'i dalam pembahasan tentang zakat, bab: Menghitung-hitung sedekah, 5/73.

*syai`i* (naik dan tinggi di atas sesuatu). Allah SWT berfirman, فَإِذَا ٱسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى ٱلْفُلْكِ *"Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu.'."* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 28)

Allah SWT juga berfirman, لِتَسْتَوُۥا عَلَىٰ ظُهُورِهِۦ *"Supaya kamu duduk di atas punggungnya."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 13)

Istawat asy-syamsu 'ala ra`sii* (matahari berada di atasku) *wa istawat ath thair 'ala qimmati ra`sii (burung berada di puncak kepalaku).

Ayat ini termasuk ayat-ayat *musykilaat* (maksudnya sulit dipahami). Berkaitan dengan ayat-ayat *musykilaat* ini, para ulama terbagi menjadi tiga kelompok:

Kelompok pertama: Kita membacanya dan mempercayainya, tetapi tidak boleh menafsirkannya. Banyak dari imam-imam yang mengatakan seperti ini. Pendapat ini sama seperti riwayat yang disampaikan, dari Malik, bahwa seorang laki-laki pernah bertanya kepadanya tentang firman Allah SWT, ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ *"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas `Arsy."* (Qs. Thaahaa [20]: 5)

Malik menjawab, "*Al Istiwaa`* sudah diketahui, *al kaif* (bagaimananya) tidak dimengerti, mempercayainya adalah wajib dan menanyakan tentangnya adalah bid'ah. Apalagi aku melihatmu adalah orang yang tidak baik! Usir dia."

Kelompok kedua: Kita membacanya dan boleh menafsirkannya sesuai bahasa. Ini adalah pendapat *al musyabbihah* (orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk).

Kelompok ketiga: Kita membacanya dan boleh mentakwilkannya serta mengalihkan maknanya kepada makna yang layak bagi Allah SWT.

Tentang firman Allah SWT, ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ *"dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya,"* Al Farra'[164] berkata,

[164] *Ma'ani Al Qur`an*, 2/25.

"Dalam bahasa Arab, ada dua maksud *al istiwaa'*. *Pertama*, seseorang sudah berada di puncaknya. Kepemudaan dan kekuatannya sudah tidak berkembang lagi. *Kedua*, atau lurus dari keadaan bengkok. Namun ada maksud ketiga dari *al istiwaa'* ini, yaitu kamu berkata, "*Kaana fulanun muqbilan 'ala fulaanin, tsumma istiwaa' 'alayya wa ilayya yusyaatimunii* (Fulan itu mendekati fulan, kemudian dia mencercaku). Artinya, menuju kepadaku dan menguasaiku. Inilah makna firman Allah SWT, ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ "*dan Dia berkehendak menuju langit*," *Wallaahu a'lam*.

Al Farra' berkata lagi, "Ibnu Abbas RA pernah berkata, 'Kemudian Dia menuju langit, naik. Ini sama dengan perkataanmu: *Kaana qaa'idan fa istawaa qaa'iman* (sebelumnya dia duduk, lalu sekarang dia berdiri). *Kaana qaa'iman fa istawaa qaa'idan* (sebelumnya dia berdiri, lalu sekarang dia duduk). Dalam bahasa Arab, semua itu boleh-boleh saja.'."

Al Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Husain berkata, "Firman Allah SWT, ٱسْتَوَىٰٓ dengan makna *aqbala* (menuju) adalah benar, sebab maksudnya adalah bermaksud menciptakan langit. *Al Qashdu* (bermaksud) adalah *al iraadah* (kehendak). Ini jelas boleh pada sifat-sifat Allah SWT. Sedangkan lafazh ثُمَّ berhubungan dengan penciptaan, bukan dengan kehendak. Adapun riwayat yang diceritakan dari Ibnu Abbas, sesungguhnya pengambilannya adalah dari tafsir Al Kalbi, dan Al Kalbi ini adalah *dha'if*."

Sufyan bin 'Uyainah dan Ibnu Kaisan berkata tentang firman Allah SWT, ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ *(dan Dia berkehendak menuju langit)* maksudnya adalah *qashada ilaihaa* (bermaksud kepadanya). yakni, bermaksud menciptakan dan membuatnya. Ini salah satu pendapat. Ada juga pendapat lain yang mengatakan bermaksud tanpa penjelasan bagaimananya dan tanpa ada pembatasan. Pendapat ini dipilih oleh Ath-Thabari.

Disebutkan dari Abul Aliyah Ar-Riyahi tentang ayat ini bahwa dikatakan: ٱسْتَوَىٰٓ maknanya adalah *irtafa'a* (naik). Al Baihaqi berkata, "Maksud dari makna ini —namun Allah yang lebih mengetahui— adalah naiknya perkara-Nya, yaitu uap air yang darinya penciptaan langit." Ada juga yang mengatakan

bahwa *al mustawa* adalah *ad-dukhaan* (asap). Namun Ibnu Athiyah berkata, "Ini tidak sesuai dengan bentuk perkataan."

Ada lagi yang mengatakan bahwa makna ٱسْتَوَىٰٓ adalah *istaula* (menguasai).

Namun Ibnu Athiyah berkata, "Makna seperti ini hanya berlaku pada firman Allah SWT, ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ *"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas `Arsy."* (Qs. Thaahaa [20]: 5)

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Telah dipaparkan dalam perkataan Al Farra` bahwa *'ala* dan *ila* itu satu makna. Untuk masalah ini, akan ada keterangan lebih lanjut dalam penjelasan surah Al A'raaf, *insya Allah*."[165]

Keenam: Dari ayat ini dapat dilihat bahwa Allah SWT menciptakan bumi sebelum menciptakan langit. Hal ini juga ditegaskan dalam surah *Haa miim* (As- Sajdah).

Sementara dalam surah An-Naazi'aat, Allah SWT berfirman, ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ ٱلسَّمَآءُ ۚ بَنَىٰهَا *"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya."* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 27) Dia menyebutkan penciptaan langit, kemudian Dia berfirman lagi, وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ *"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya."* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 27) Berdasarkan ayat ini, seakan-akan langit diciptakan sebelum bumi. Dalam ayat lain, Allah SWT juga berfirman, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ *"Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi."* (Qs. Al An'aam [6]: 1) Demikianlah perkataan Qatadah, "Sesungguhnya langit diciptakan terlebih

---

[165] Menurut para ulama salaf tentang ayat seperti ayat ini adalah mengimani seperti apa adanya. Kita percaya dengan apa yang disebutkan dalam kitab Allah sesuai dengan maksud Allah. Jika Allah SWT memberitahukan tentang diri-Nya bahwa Dia *istawa 'ala al 'arsy* (bersemayam di atas arasy), maka Dia seperti apa yang Dia beritahukan, akan tetapi dalam ruang lingkup firman Allah SWT, لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia."* (Qs. Asy-Syuuraa [12]: 11) Sedangkan takwil *istiwa`* dengan makna menguasai dan seumpamanya adalah tidak benar. Tidak ada seorangpun dari salafush-shalih yang mengatakannya.

dahulu." Perkataan ini diceritakan oleh Ath-Thabari dari Qatadah.

Di sisi lain, Mujahid dan lainnya dari para ahli tafsir mengatakan bahwa Allah SWT mengeringkan air yang di atasnya terdapat arasy-Nya. Lalu Dia menjadikan tempat itu sebagai bumi. Tak lama kemudian muncul asap dan membumbung tinggi. Maka asap itu Dia jadikan langit. Dengan demikian, penciptaan bumi sebelum penciptaan langit.

Kemudian Allah SWT mengarahkan urusan-Nya ke langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Kemudian bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Artinya, sebelumnya bumi belum lagi dihamparkan.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Perkataan Qatadah adalah keliru, insya Allah. Yang benar adalah bahwa pertama-tama Allah SWT menciptakan asap langit, kemudian Dia menciptakan bumi. Lalu Dia menuju ke langit yang saat itu masih berupa asap, maka Dia menjadikannya langit. Setelah itu Dia menghamparkan bumi."

Dalil yang menguatkan bahwa asap diciptakan pertama-tama sebelum bumi adalah riwayat yang diceritakan oleh As Suddi dari Abu Malik, dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas RA, dari Murrah Al Hamdani dari Ibnu Mas'ud RA, dan dari beberapa orang sahabat Rasulullah SAW tentang firman Allah SWT,

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ

"*Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 29):

Sesungguhnya arasy Allah SWT berada di atas air. Dia tidak menciptakan apapun sebelum air. Tatkala berkehendak menciptakan makhluk, Dia mengeluarkan asap dari air, lalu asap itu membumbung tinggi di atas air. Oleh karena itulah langit disebut *samaa'* (yang membumbung tinggi).

Kemudian Dia mengeringkan air dan menjadikannya satu bumi. Lalu

Dia pecah dan Dia jadikan tujuh bumi dalam dua hari, yakni pada hari Ahad dan Senin. Selanjutnya, Dia meletakkan bumi di atas *huut*. *Huut* adalah *nun* yang Allah sebutkan dalam Al Qur`an pada firman-Nya, نٓ ۚ وَٱلْقَلَمِ *"Nun, demi kalam."* (Qs. Al Qalam [68]: 1)

Huut itu di dalam air, air itu di atas batu besar yang mengkilap, batu besar yang mengkilap itu di atas seorang malaikat, malaikat itu di atas batu besar, dan batu besar itu berada di angin (mengambang di udara). Batu besar inilah yang disebutkan oleh Luqman, "Tidak berada di langit dan tidak pula berada di bumi."

Ketika *Huut* bergerak, bumi pun berguncang, maka dikirimlah gunung-gunung ke bumi. Seketika itu juga bumi pun menjadi tenang. Hal ini disebutkan dalam firman Allah SWT, وَأَلْقَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ *"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu."* (Qs. An-Nahl [16]: 15) Dia menciptakan gunung-gunung di bumi, begitu juga makanan penduduk bumi dan pepohonan bumi serta apa yang dibutuhkan bumi dalam dua hari, yakni pada hari Selasa dan Rabu. Allah SWT berfirman,

قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِٱلَّذِي خَلَقَ ٱلْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُۥٓ أَندَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِيَ مِن فَوْقِهَا وَبَٰرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقْوَٰتَهَا فِيٓ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَآءً لِّلسَّآئِلِينَ

"Katakanlah, 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam.' Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya." (Qs. Fushshilat [41]: 9-10)

Siapa saja yang bertanya maka jawablah, 'Seperti inilah kejadiannya.'

Firman Allah SWT selanjutnya, ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ "*Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap.*" (Qs. Fushshilat [41]: 11)

Asap itu adalah nafas air ketika air itu bernafas. Asap itu Allah jadikan satu langit, kemudian Dia pecah dan Dia jadikan tujuh langit dalam dua hari, yakni hari Kamis dan Jum'at. Dinamakan hari Jum'at, karena pada hari itu terhubunglah hari penciptaan langit dan hari penciptaan bumi.

Firman Allah SWT selanjutnya, وَأَوْحَىٰ فِى كُلِّ سَمَآءٍ أَمْرَهَا "*Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya.*" (Qs. Fushshilat [41]: 12) Dia menciptakan di setiap langit ciptaan-Nya, yakni berupa malaikat-malaikat dan ciptaan-Nya yang lain seperti lautan, gunung-gunung es dan banyak lagi yang tidak diketahui. Kemudian Dia menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang. Selain sebagai perhiasan, bintang-bintang itu merupakan sarana pengusir syetan-syetan.

Setelah selesai menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia bersemayam di atas arasy.[166] Allah SWT berfirman, خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ "*Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 54) Dia juga berfirman, كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا "*Keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 30) Kisah ini juga disebutkan dalam kisah penciptaan Adam AS. Akan datang keterangannya dalam surah ini juga, *insya Allah.*

*****

Waki' meriwayatkan, dari Al A'masy, dari Abu Zhabyan, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah *'azza*

---

[166] Dalam mukadimah, Syaikh Al Qurthubi menyebutkan bahwa dia akan membuang begitu banyak kisah yang disampaikan oleh para ahli tafsir kecuali kisah yang memang harus disebutkan. Aku tidak tahu apa faktor yang mendorong Syaikh menyebutkan kisah aneh ini di sini. Semoga Majma' Al Buhuts Al Islamiyah di Universitas Al Azhar atau jurusan tafsir fakultas Ushuluddin melakukan pembersihan pada kitab-kitab tafsir dari kisah-kisah seperti ini juga hadits-hadits palsu.

wa jalla adalah *al qalam* (pena). Lalu Allah berfirman kepadanya, 'Tulis!' Al Qalam berkata, 'Wahai Tuhanku, apa yang aku tulis?' Allah berfirman, 'Tulis takdir.' Maka *al qalam* pun bekerja seperti yang dikehendaki-Nya sejak hari itu sampai datang hari kiamat.

Kemudian Allah *'azza wa jalla* menciptakan *nun*, lalu membentangkan bumi di atasnya. Ketika itu, asap air membumbung tinggi, lalu asap itu terpecah menjadi langit-langit.

Nun bergoyang dan bumi pun berguncang, maka bumi ditenangkan dengan gunung-gunung. Sesungguhnya gunung-gunung akan terus menjulang di atas bumi sampai hari kiamat.

*****

Dalam riwayat kedua ini disebutkan bahwa penciptaan bumi sebelum membumbungnya asap air, yang berarti berbeda dengan riwayat pertama. Akan tetapi riwayat pertama lebih kuat, berdasarkan firman Allah SWT, وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ *"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya."* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 27) Namun Allah lebih tahu dengan apa yang Dia lakukan. Banyak riwayat tentang penciptaan langit dan bumi ini selain riwayat-riwayat di atas, sedangkan ijtihad tidak berlaku dalam masalah ini.

Abu Nu'aim menyebutkan, dari Ka'ab Al Ahbar bahwa Iblis berusaha mendekati *huut* yang di atas punggungnya bumi berada. Dia berhasil mendekati *huut* itu dan berbisik ke dalam hatinya. Iblis berkata, "Apakah kamu tahu apa yang ada di atas punggungmu, hai Lutsiya, yang terdiri dari manusia, pepohonan, binatang, pegunungan? Seandainya kamu menggoyang mereka, niscaya mereka semua akan terlempar dari punggungmu."

Ketika itu, Lutsiya (*Huut*) ingin melakukannya. Maka Allah mengutus seekor binatang. Binatang itu segera masuk ke dalam lubang hidung Lutsiya. Lutsiya pun berteriak mengadu kepada Allah. Maka binatang itupun keluar.

Ka'ab berkata, "Demi Tuhan yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya Lutsiya dapat memandang binatang itu di hadapannya dan binatang itupun

dapat memandang Lutsiya. Apabila Lutsiya ingin melakukan sedikit goyangan, binatang itu pasti akan masuk kembali ke dalam lubang hidungnya."

Ketujuh: Asal penciptaan segala sesuatu adalah dari air. Ini berdasarkan riwayat yang diceritakan oleh Ibnu Majah dalam sunannya, juga oleh Abu Hatim Al Busti dalam shahih musnadnya, dari Abu Hurairah RA, dia berkata,

يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي إِذَا رَأَيْتُكَ طَابَتْ نَفْسِي وَقَرَّتْ عَيْنِي، فَأَنْبِئْنِي عَنْ كُلِّ شَيْءٍ فَقَالَ: كُلُّ شَيْءٍ خُلِقَ مِنْ مَاءٍ؟ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَنْبِئْنِي عَنْ أَمْرٍ إِذَا أَخَذْتُ بِهِ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: أَطْعِمِ الطَّعَامَ ، وَأَفْشِ السَّلاَمَ، وَصِلِ الْأَرْحَامَ، وَقُمِ اللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِسَلاَمٍ.

"Wahai Rasulullah, apabila aku telah melihatmu, jiwaku merasa tenang dan mataku menjadi sejuk. Beritahukan kepadaku tentang segala sesuatu.' Rasulullah SAW bersabda, *'Segala sesuatu diciptakan dari air.'* Aku berkata, 'Beritahukan kepadaku tentang sesuatu yang apabila aku melakukannya maka aku pasti masuk surga.' Beliau bersabda, *'Berikan makanan, tebarkan salam, sambung tali kekeluargaan dan bangunlah di waktu malam saat manusia tidur. Niscaya kamu akan masuk surga dengan penuh keselamatan'*."[167]

Abu Nu'aim berkata, "Maksud perkataan Abu Hurairah RA, 'Beritahukan kepadaku tentang segala sesuatu', adalah segala sesuatu yang diciptakan dari air." Dalil kebenaran hal ini adalah jawaban Nabi SAW, di mana beliau bersabda, *'Segala sesuatu diciptakan dari air.'* Sekalipun belum lagi diciptakan."

Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya yang pertama*

---

[167] HR. Ahmad dalam musnadnya, 2/323. Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* dari riwayat Ahmad, Ibnu Hibban dalam *Az-Zawa'id* dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, dari Abu Hurairah. *Al Jami' Al Kabir*, 3/261, no. 300/16693.

diciptakan Allah adalah al qalam. Lalu Allah memerintahkannya, maka diapun menulis segala sesuatu yang akan terjadi."[168] Riwayat ini juga disebutkan dari Ubadah bin Shamit secara marfu'.

Al Baihaqi berkata, "Sesungguhnya yang beliau maksudkan —namun Allah lebih mengetahui— adalah yang pertama diciptakan setelah penciptaan air, angin dan arasy adalah *al qalam*. Hal ini ditegaskan dalam hadits Imran bin Hushain. Kemudian Dia menciptakan langit dan bumi."

Abdurrazzaq bin Umar bin Habib Al Makki menyebutkan dari Humaid bin Qais Al A'raj, dari Thawus, dia berkata, "Seorang laki-laki pernah datang menemui Abdullah bin Amru bin Ash. Laki-laki itu bertanya kepadanya, 'Dari mana makhluk diciptakan?' Abdullah bin Amru bin Ash menjawab, 'Dari air, cahaya, kegelapan, angin dan tanah.' Laki-laki itu bertanya lagi, 'Lalu dari mana semua itu diciptakan?' Abdullah bin Amru bin Ash menjawab, 'Tidak tahu.'

Kemudian laki-laki itu menemui Abdullah bin Zubair dan bertanya seperti pertanyaannya di atas. Abdullah bin Zubair menjawab seperti jawaban Abdullah bin Amru bin Ash.

Diapun menemui Abdullah bin Abbas dan bertanya kepadanya. Dia bertanya, 'Dari mana makhluk diciptakan?' Abdullah bin Abbas menjawab, 'Dari air, cahaya, kegelapan, angin dan tanah.' Laki-laki itu bertanya lagi, 'Lalu dari mana semua itu diciptakan?' Maka Abdullah bin Abbas membaca firman Allah SWT, وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ *'Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya.'* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 13) Maka laki-laki itu berkata, 'Tidaklah yang menjawab seperti ini kecuali seorang laki-laki dari ahli bait Nabi SAW.'"

---

[168] Hadits: *"Sesungguhnya yang pertama diciptakan Allah adalah al qalam"*, disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir*, dari riwayat Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, Abu Ya'la dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan*, juga oleh Ibnu Najjar, dari Ibnu Abbas RA. Para perawi dalam sanad hadits ini adalah orang-orang tsiqah. Silakan lihat *Al Jami' Al Kabir*, 1/2141, no. 1866/6352.

Al Baihaqi berkata, "Yang dimaksudkan Abdullah bin Abbas adalah bahwa semua itu dari-Nya. Yakni dari ciptaan-Nya, karya-Nya dan buatan-Nya. Pertama Dia menciptakan air, atau air dan apa yang Dia kehendaki Dia ciptakan, tanpa asal dan tanpa ada contoh sebelumnya. Kemudian Dia menjadikan air sebagai asal bagi apa yang Dia ciptakan selanjutnya. Oleh karena itu, Dialah *Al Mubdi'* dan Dialah *Al Baarii*, tidak ada tuhan melainkan Dia dan tidak ada pencipta selain Dia. Maka suci Dia *'azza wa jalla.*"

Kedelapan: Firman Allah SWT, فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ "*lalu dijadikan-Nya tujuh langit.*" Allah SWT menyebutkan bahwa langit itu tujuh, sementara tidak pernah disebutkan jumlah bumi secara jelas yang tidak perlu ada takwil lagi kecuali pada firman Allah SWT, وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ "*Dan seperti itu pula bumi.*" (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 12)

Para ulama berbeda pendapat tentang hal ini. Ada yang mengatakan bahwa "*Dan seperti itu pula bumi*" adalah dalam hal jumlah. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dalam hal kekerasan bumi dan apa yang ada di antaranya. Ada juga yang mengatakan bahwa bumi itu tujuh, namun tidak terpisah sebagiannya dari sebagian lainnya. Ini dikatakan oleh Ad-Dawudi. Namun pendapat yang pertama adalah yang benar, yakni bumi itu juga berjumlah tujuh seperti langit.

Muslim meriwayatkan dari Sa'id bin Zaid RA, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا طُوِّقَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى سَبْعِ أَرَضِينَ.

'Barangsiapa yang mengambil sejengkal tanah secara zhalim, niscaya dikalungkan kepadanya (sejengkal tanah itu) sampai tujuh lapis bumi.'"[169]

Riwayat dari Aisyah RA juga seperti ini, namun di sana disebutkan *min*

[169] Hadits Sa'id bin Zaid dan Abu Hurairah ini diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan tentang *Al Musaaqaat*, bab: Haram Melakukan Kezhaliman, Merampas Tanah Orang Lain dan Lainnya, 3/1230, 1231.

(dari), bukan *ila* (ke/sampai). Sementara dari hadits Abu Hurairah RA:

لاَ يَأْخُذُ أَحَدٌ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا طُوِّقَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى سَبْعِ أَرَضِينَ.

"Tidak orang yang mengambil sejengkal tanah tanpa haknya kecuali Allah kalungkan kepadanya (sejengkal tanah itu) sampai tujuh lapis bumi pada hari kiamat."

An-Nasa'i meriwayatkan, dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Musa AS berkata, 'Wahai Tuhanku, ajarkan kepadaku sesuatu yang dengannya aku dapat mengingat-Mu dan berdoa kepada-Mu.' Allah SWT berfirman, 'Hai Musa, ucapkanlah, 'Laa ilaaha illallaah (tidak ada tuhan melainkan Allah).' Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, semua hamba-Mu mengucapkan ini.' Allah SWT berfirman, 'Ucapkanlah, 'Laa ilaaha illallaah.' Musa berkata, 'Tidak ada tuhan melainkan Engkau. Sesungguhnya aku menginginkan sesuatu yang khusus untukku.' Allah SWT berfirman, 'Hai Musa, seandainya langit yang tujuh dan pembangunnya selain Aku, juga bumi yang tujuh di letakkan di salah satu wadah (pada timbangan) dan laa ilaaha illallaah di wadah yang lain, niscaya laa ilaaha illallaah akan mengalahkannya'."*

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dia berkata,

بَيْنَمَا نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ وَأَصْحَابُهُ، إِذْ أَتَى عَلَيْهِمْ سَحَابٌ، فَقَالَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ تَدْرُونَ مَا هَذَا؟ فَقَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: هَذَا الْعَنَانُ، هَذِهِ رَوَايَا الْأَرْضِ يَسُوقُهُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى قَوْمٍ لاَ يَشْكُرُونَهُ وَلاَ يَدْعُونَهُ، قَالَ: هَلْ تَدْرُونَ مَا فَوْقَكُمْ، قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ؟ قَالَ: فَإِنَّهَا الرَّقِيعُ، سَقْفٌ مَحْفُوظٌ وَمَوْجٌ مَكْفُوفٌ، ثُمَّ قَالَ: هَلْ تَدْرُونَ كَمْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهَا؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهَا مَسِيرَةُ خَمْسِ مِائَةِ سَنَةٍ، ثُمَّ قَالَ: هَلْ تَدْرُونَ مَا فَوْقَ

ذَلِكَ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ؟ قَالَ: فَإِنَّ فَوْقَ ذَلِكَ سَمَاءَيْنِ مَا بَيْنَهُمَا مَسِيرَةُ خَمْسِ مِائَةِ سَنَةٍ حَتَّى عَدَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ مَا بَيْنَ كُلِّ سَمَاءَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، ثُمَّ قَالَ: هَلْ تَدْرُونَ مَا فَوْقَ ذَلِكَ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّ فَوْقَ ذَلِكَ الْعَرْشَ وَبَيْنَهُ وَبَيْنَ السَّمَاءِ بُعْدُ مَا بَيْنَ السَّمَاءَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: هَلْ تَدْرُونَ مَا الَّذِي تَحْتَكُمْ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهَا الْأَرْضُ، ثُمَّ قَالَ: هَلْ تَدْرُونَ مَا الَّذِي تَحْتَ ذَلِكَ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّ تَحْتَهَا أَرْضًا أُخْرَى بَيْنَهُمَا مَسِيرَةُ خَمْسِ مِائَةِ سَنَةٍ، حَتَّى عَدَّ سَبْعَ أَرَضِينَ بَيْنَ كُلِّ أَرْضَيْنِ مَسِيرَةُ خَمْسِ مِائَةِ سَنَةٍ، ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّكُمْ دَلَّيْتُمْ رَجُلًا بِحَبْلٍ إِلَى الْأَرْضِ السُّفْلَى لَهَبَطَ عَلَى اللهِ ثُمَّ قَرَأَ: **هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.**

"Ketika Nabi Allah SAW duduk bersama para sahabat beliau, tiba-tiba datang ke atas mereka awan. Maka Nabi Allah SAW bersabda, *'Apakah kalian tahu awan apa ini?'* Para sahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, *'Ini adalah awan. Awan-awan ini adalah penyiram bumi. Allah akan menggiringnya ke suatu kaum yang tidak bersyukur dan tidak berdoa kepada-Nya.'* Beliau bersabda, '*Tahukah kalian apa yang di atas kalian*?' Para sahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, *'Itu adalah ar-raqii'.*[170] *Ia adalah bak atap yang terpelihara dan bak gelombang yang menggulung.'*

Kemudian beliau bersabda lagi, *'Apakah kalian tahu berapa jarak*

[170] Setiap langit disebut *ar-raqii'*. Bentuk jamaknya adalah *arqi'ah*. Namun ada yang mengatakan bahwa *ar-raqii'* adalah nama langit dunia. Silakan lihat *An-Nihayah*, 2/251.

antara kalian dan langit ini?' Para sahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, *'Jarak antara kalian dan langit itu adalah jarak perjalanan lima ratus tahun.'* Beliau bersabda lagi, 'Apakah kalian tahu apa yang ada di atas langit ini?' para sahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, *'Sesungguhnya di atas langit ini ada dua langit lagi. Jarak antara keduanya adalah jarak perjalanan lima ratus tahun.'*

Begitulah seterusnya hingga beliau menyebutkan tujuh langit yang jarak antara dua langit adalah jarak antara langit dan bumi. Kemudian beliau bersabda, *'Apakah kalian tahu apa yang ada di atas langit ketujuh?'* Para sahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, *'Sesungguhnya di atas langit ketujuh itu ada arasy. Sedangkan jarak antara arasy dan langit ketujuh adalah jarak antara dua langit.'*

Kemudian beliau bersabda, *'Apakah kalian tahu apa yang ada di bawah kalian?'* Para sahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, *'Sesungguhnya ia adalah bumi.'* Kemudian beliau bersabda, *'Apakah kalian tahu apa yang ada di bawahnya?'* Para sahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, *'Sesungguhnya di bawahnya ada bumi lain yang jarak antara keduanya adalah jarak perjalanan lima ratus tahun.'* Hingga beliau menyebut tujuh bumi. Jarak antara dua bumi adalah jarak perjalanan lima ratus tahun.

Kemudian beliau bersabda lagi, *'Demi jiwa Muhammad di tangan-Nya, seandainya kalian mengulurkan tali ke bumi paling bawah (lalu salah seorang dari kalian turun ke sana-penj) niscaya dia turun atas (pengetahuan-penj) Allah.'* Lalu beliau membaca firman Allah SWT, *'Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu'*." (Qs. Al Hadiid [57]: 3)[171]

---

[171] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Tafsir Al Qur`an, bab: Surah Al Hadiid, 5/403,404, no. 3298, dan Ahmad dalam musnadnya, 2/370.

Abu Musa berkata, "Bacaan Rasulullah SAW akan ayat ini menunjukkan bahwa maksud beliau adalah: Dia turun atas pengetahuan Allah, kekuasaan dan kerajaan-Nya." At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *gharib*. Hasan tidak pernah mendengar dari Abu Hurairah, namun atsar yang menegaskan bahwa bumi itu tujuh sangat banyak. Apa yang telah kami sebutkan sudah cukup sebagai dasar.

Abu Dhuha —namanya Muslim— meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, bahwa dia berkata, "Firman Allah SWT, ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ '*Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi,*' (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 12) maksudnya: tujuh bumi. Setiap bumi ada nabi seperti nabi kalian, ada adam seperti Adam, ada nuh seperti Nuh, ibrahim seperti Ibrahim, dan isa seperti Isa." Al Baihaqi berkata, "Sanad ini dari Ibnu Abbas adalah *shahih,* namun sangat asing. Aku tidak mengetahui ada dalil yang mendukung Abu Dhuha atas riwayatnya ini. *Allahu a'lam.*"

Kesembilan: Firman Allah SWT, هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ *"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu"* *mubtada`* dan khabar. مَّا berada pada posisi nashab. جَمِيعًا menurut Sibawaih , nashab karena menjadi *haal* ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ: Para ulama Nejed meng-*ilmaalah*-kan bacaan ٱسْتَوَىٰ untuk menunjukkan bahwa kata ini termasuk kata-kata yang memiliki huruf ya`. Sementara para ulama Hijaz men-*tafkhiim*-kan سَبْعَ: nashab karena sebagai *badal* dari *ha`* dan *nun* (*hunna*). Maksudnya, *fa sawwa sab'a samaawaat*. Boleh juga nashab karena sebagai maf'ul. Susunan ungkapannya: *yusawwi bainahunna sab'a samaawaat*. Sebagaimana firman Allah *'azza wa jalla,* وَٱخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ سَبْعِينَ رَجُلًا *"Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 155) Ini dikatakan oleh An-Nuhhas. Akhfasy berkata, "Nashab karena sebagai *haal* وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ : *mubtada`* dan *khabar.* Harakat asal هُوَ adalah huruf *ha`* berharakat, namun huruf *ha`* itu boleh di-*sukun*-kan untuk mempermudah bacaan."

As-Samaa' adalah tunggal dan *mu'annats* (feminim), seperti *'anaan.*

Sementara jarang sekali *as-samaa'* dianggap *mudzakkar* (maskulin). Bisa juga *as-samaa'* itu bentuk jamak dari *samaawatun*, menurut Akhfasy, dan *samaa'atun*, menurut Az-Zujaj. Sedangkan bentuk jamaknya jamak dari kata ini adalah *samaawaat* dan *samaa'aat*. *Sawwaahunna*: bisa jadi karena *samaa'* adalah jamak, dan bisa jadi juga *samaa'* itu adalah bentuk tunggal nama jenis. Makna *sawwaahunna*: meratakan permukaannya. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah menjadikan langit-langit itu sama.

Kesepuluh: Firman Allah SWT, وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ (*Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu*) maksudnya: dengan apa yang Dia ciptakan, karena Dialah Pencipta segala sesuatu. Oleh karena itu pasti Dia Mengetahui dengan segala sesuatu. Allah SWT berfirman, أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ *"Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui."* (Qs. Al Mulk [67]: 14) Dia Maha Mengetahui, Maha Mengetahui dengan semua yang diketahui, dengan ilmu yang *qadiim* (tanpa awal), Maha Esa lagi Maha Berdiri sendiri.

Allah SWT menyebut diri-Nya memiliki ilmu. Dia berfirman, أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَشْهَدُونَ *"Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikatpun menjadi saksi (pula)."* (Qs. An Nisaa` [4]: 166) Dia juga berfirman, فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أُنزِلَ بِعِلْمِ ٱللَّهِ *"Ketahuilah, sesungguhnya Al Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah."* (Qs. Huud [11]: 14) Dia juga berfirman, فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ *"Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 7) Dia juga berfirman, وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ *"Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya."* (Qs. Faathir [35]: 11) Dia juga berfirman: وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ *"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri."* (Qs. Al An'aam [6]: 59)

Kami juga akan membuktikan ketetapan ilmu Allah dan sifat-sifat-Nya yang lain dalam surah ini pada penjelasan firman Allah SWT,

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ *"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 185) Insya Allah.

Al Kisa'i dan Qalun dari Nafi' membaca dengan harakat sukun huruf *ha'* pada *huwa* dan *hiya*, jika sebelumnya *fa'*, *waw*, *lam* atau *tsumma*. Begitu juga bacaan Abu Amru, namun tidak bersama *tsumma*. Abu 'Aun menambahkan, dari Al Hulwani, dari Qalun, harakat sukun huruf *ha'* pada *an yumilla huwa*. Sementara selain mereka membacanya dengan berharakat.[172]

Firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'" **(Qs. Al Baqarah [2]: 30)**

Firman Allah SWT, وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً (*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'*) Dalam ayat ini ada tujuh belas masalah:

[172] *Taqrib An-Nasyr*, karya Ibnul Jauzi, hlm. 90.

Pertama: Firman Allah SWT, وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat*," *idz dan idzaa* adalah dua huruf *tauqiit* (yang menunjukkan waktu/masa). *Idzaa* untuk waktu/masa yang telah lalu, sedangkan *idzaa* untuk waktu/masa yang akan datang. Namun terkadang dapat dibalik.

Al Mubarrad berkata, "Apabila *idz* bersama *fi'il mustaqbal* (kata kerja masa akan datang) maka maknanya menjadi kata kerja masa lampau. Contohnya seperti firman Allah SWT, وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ *'Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu.'* (Qs. Al Anfaal [8]: 30) Juga firman Allah SWT, وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ *'Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya.'* (Qs. Al Ahzaab [33]: 37) Maknanya: *idz makaruu* dan *idz qulta*. Apabila *idzaa* bersama *fi'il madhi* (kata kerja masa lampau) maka maknanya adalah *mustaqbal* (masa akan datang). Seperti firman Allah SWT, فَإِذَا جَآءَتِ ٱلطَّآمَّةُ ٱلْكُبْرَىٰ *'Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang.'* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 34) Firman Allah SWT, فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ *'Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua).'* (Qs. 'Abasa [80]: 33) Juga firman Allah SWT, إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.'* (Qs. An-Nashr [110]: 1) Maksudnya: akan datang."

Ma'mar bin Mutsanna dan Abu Ubaidah berkata, "*Idz* itu tambahan. Sebenarnya: *wa qaala rabbuka*." Namun pendapat ini dibantah oleh Az-Zujaj, An-Nuhhas dan seluruh ahli tafsir. An-Nuhhas berkata, "Pendapat itu adalah keliru, sebab *idz* adalah isim, yakni *zharf zamaan* yang tidak bisa dianggap sebagai tambahan." Az-Zujaj berkata, "Pendapat itu adalah kekeliruan dari Abu Ubaidah. Sebelumnya Allah *'azza wa jalla* telah menyebutkan penciptaan manusia dan lainnya, maka maksud dari firman Allah di atas adalah: Dan penciptaan kalian dimulai ketika Tuhan kalian berfirman."

Bisa juga *idz* itu berhubungan dengan *fi'il* yang tersembunyi, yakni:

udzkur idz qaala.[173] Ada yang mengatakan bahwa *idz* dikembalikan kepada firman Allah SWT, ٱعۡبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمۡ *"Sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 21) Maknanya: Tuhan Yang telah menciptakanmu ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat.

Firman Allah dan dialog-Nya kepada para malaikat pasti lagi *qadiim* dengan syarat ada dan pahamnya mereka. Begitu juga dalam segala perintah, larangan dan firman-Nya. Ini adalah madzhab Syaikh Abul Hasan Al Asy'ari. Pendapat inilah yang disetujui oleh Abul Ma'ali. Kami telah menyebutkan hal ini dalam kitab *Al Asna fi Syarh Asma' Allah Al Husna wa Shifat Allah Al 'Ulya*. *Ar-Rabb*: *Al Maalik* (raja), *as-sayyid* (tuan), *al mushlih* (yang memperbaiki) dan *al jaabir* (yang memaksa). Keterangan tentang hal ini telah dipaparkan sebelumnya.

Kedua: Firman Allah SWT, لِلۡمَلَـٰٓئِكَةِ *"kepada para malaikat"*. Bentuk tunggalnya adalah *malak*. Ibnu Kaisan dan lainnya berkata, "Pola *malak* adalah *fa'al* dari *milk*." Abu Ubaidah berkata, "Polanya adalah *maf'al* dari *la`aka*, apabila telah diutus. *Aluukah, ma`lakah* dan *ma`lukah*: *ar-risaalah*.

Ada juga yang mengatakan bahwa asalnya adalah *mal'akun* dari *malaka*

---

[173] Pendapat ini didukung oleh Al Fakhr Ar-Razi. Dia berkata, "Ada dua pendapat tentang *idz*. Pertama, *shilah za`idah* (penghubung tambahan), namun orang Arab biasa menggunakannya dalam perkataan mereka, dan Al Qur`an turun dengan bahasa Arab. Kedua dan ini yang benar, bahwa tidak ada di dalam Al Qur`an sesuatu yang tanpa makna. *Idz* itu berada pada posisi *nashab* dengan *udzkur* yang tersembunyi. Maknanya: Ingatkan mereka ketika Allah berfirman kepada para malaikat. Penyembunyian ini karena dua sebab. *Pertama,* karena makna sudah diketahui. *Kedua,* karena Allah SWT telah menampakkannya di banyak tempat dalam ayat-ayat-Nya. Misalnya seperti firman Allah SWT, وَٱذۡكُرۡ أَخَا عَادٍ إِذۡ أَنذَرَ قَوۡمَهُۥ بِٱلۡأَحۡقَافِ *"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum `Aad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaaf."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 21)

Juga firman Allah SWT, وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَا دَاوُۥدَ *"Dan ingatlah hamba Kami Daud."* (Qs. Shaad [38]: 17) Al Qur`an turun seperti satu kalimat. Mungkin kalimat yang jelas ini turun sebelum ayat dalam surah ini. Maka tidak mengapa tidak menjelaskannya kembali di dalam surah ini, karena sudah cukup dengan yang terdahulu. Silakan lihat *At-Tafsir Al Kabir*, karya Al Fakhr Ar-Razi, 2/174.

yamliku. Sama seperti *syam'alun* dari *syamala*. Ha' (*ta' marbuthah*) pada *al malaa'ikah* adalah penguat *mu'annats* bentuk jamak. Sama seperti ash *shalaadimah*. *Ash Shalaadim* adalah kuda yang gagah. Bentuk tunggalnya adalah *shildim*. Ada juga yang mengatakan bahwa الْمَلَٰٓئِكَةِ adalah bentuk *mubaalaghah*, sama seperti *'allaamah* dan *nassaabah*.

Para ahli makna berkata, "Allah berdialog dengan para malaikat bukan untuk bermusyawarah, akan tetapi untuk mengeluarkan apa yang ada dalam diri mereka daripada perasaan banyak ibadah, tasbih dan mengagungkan Allah, kemudian mengembalikan mereka kepada kedudukan mereka sebenarnya. Allah SWT pun berfirman, ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ *"sujudlah kamu kepada Adam."* (Qs. Thaaha [20]: 116).

Ketiga: Firman Allah SWT, إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً (*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi)*. جَاعِلٌ di sini maknanya adalah *khaaliqun*. Hal ini disebutkan oleh Ath Thabari dari Abu Rauq. Dengan demikian, *muta'addi*-nya kepada satu *maf'ul*. Mengenai hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

ٱلْأَرْضِ "Muka bumi," ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Makkah. Ibnu Sabith meriwayatkan, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Dibentangkan bumi dari Makkah."* Oleh sebab itu, Makkah dinamakan juga *ummul qura'* (induk negeri). Ada yang mengatakan bahwa kubur Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih dan Nabi Syu'aib berada di antara Zamzam, rukun (sudut Ka'bah) dan maqam (tempat berdiri) Nabi Ibrahim.

خَلِيفَةً maknanya *faa'il*, yakni orang yang mengganti orang sebelumnya di bumi daripada malaikat, atau orang sebelumnya daripada selain malaikat, seperti yang diriwayatkan. Namun bisa juga خَلِيفَةً bermakna *maf'uul*, yakni digantikan. Sama seperti dzabiihah, maknanya yang disembelih. *Al Khalaf* artinya orang-orang *shalih*, sedangkan *al khalf* adalah orang-orang jahat. Ini sudah diketahui, namun akan ada penjelasan lebih lanjut dalam penjelasan ayat-ayat surah Al A'raaf, *insya Allah*.

خَلِيفَةً dengan huruf *fa'* adalah qiraat para ahli qiraat, namun diriwayatkan dari Zaid bin Ali bahwa dia membaca *khaliiqah*, yakni dengan huruf *qaf*. Makna خَلِيفَةً —menurut pendapat Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas dan para ulama ahli takwil— adalah Adam AS. Dia adalah khalifah Allah dalam menjalankan semua hukum dan perintah-Nya, sebab dialah utusan Allah pertama ke bumi, seperti yang termaktub dalam hadits Abu Dzar, dia berkata, "Aku pernah bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah ada nabi yang telah diutus?' Beliau menjawab, 'Iya.' (*Al hadiits*)."

Jika ada yang bertanya, 'Kepada siapa Nabi Adam diutus, sementara tidak ada seorangpun di muka bumi?' jawab: Dia menjadi diutus kepada anak-anaknya. Anak-anaknya berjumlah empat puluh orang dalam dua puluh kehamilan. setiap kehamilan, melahirkan anak laki-laki dan perempuan. Lalu mereka juga melahirkan anak-anak hingga menjadi banyak, seperti firman Allah SWT, خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً *"Yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 1)

Allah juga menurunkan kepada mereka hukum haram memakan bangkai, darah dan daging babi. Dia hidup selama sembilan ratus tiga puluh tahun. Demikian yang disebutkan oleh ahli Taurat. Namun diriwayatkan dari Wahb bin Munabbih, bahwa dia hidup seribu tahun. *Wallaahu a'lam.*

Keempat: Ayat ini merupakan dasar pengangkatan imam (pemimpin) dan khalifah yang perintahnya harus didengar dan ditaati, agar persatuan dapat terwujud karenanya dan hukum-hukumnya dapat terlaksana. Tidak ada khilaf (beda pendapat dikalangan ulama) tentang kewajiban pengangkatan imam (pemimpin) atau khalifah di kalangan umat Islam, juga di kalangan para imam, kecuali ada satu riwayat dari Al Asham, namun dia adalah orang yang tidak mengerti syariat, begitu juga orang-orang yang berkata seperti perkataannya dan mengikuti pendapat juga madzhabnya.

Al Asham mengatakan bahwa tidak wajib mengangkat imam/khalifah dalam agama, namun hanya dianjurkan saja. Apabila umat telah melaksanakan haji dan jihad, saling nasehat-menasehati di antara mereka, mendukung kebenaran, membagi harta ghanimah dan sedekah kepada yang berhak menerimanya, serta menerapkan hukum Allah terhadap orang yang bersalah maka itu sudah cukup bagi mereka dan tidak wajib bagi mereka untuk mengangkat imam atau khalifah.

Dalil bantahan kita atas pernyataan Al Asham di atas adalah firman Allah SWT, إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 30)

Firman Allah SWT, يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِي ٱلْأَرْضِ "*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi.*" (Qs. Shaad [38]: 26)

Firman Allah SWT, وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ "*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi.*" (Qs. An Nuur [24]: 55) Maksudnya, Allah menjadikan dari mereka para khalifah. Dan banyak lagi ayat-ayat lainnya.

Selain dalil-dalil itu yang menjadi dalil kami adalah perbuatan para sahabat Rasulullah SAW. Mereka sepakat mengangkat Abu Bakar Ash-Shiddiq setelah terjadi perselisihan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar di Saqifah Bani Sa'idah tentang penentuan siapa yang akan menjadi pengganti Rasulullah SAW. Ketika itu kaum Anshar berkata, "Dari kami ada amir (pemimpin) dan dari kalian ada amir (pemimpin)."

Keinginan kalangan Anshar ini ditolak oleh Abu Bakar, Umar dan kalangan Muhajirin. Kalangan Muhajirin berkata, "Sesungguhnya bangsa Arab tidak akan beragama kecuali karena sekelompok orang dari kaum Quraisy ini." Mereka juga menceritakan kepada kalangan Anshar tentang keberhakan

orang Quraisy sebagai pemimpin.[174] Akhirnya kalangan Anshar menerima dan taat kepada kaum Quraisy dari kalangan Muhajirin tersebut.

Seandainya pengangkatan imam (pimpinan) itu tidak wajib, tidak pada kaum Quraisy dan tidak pula pada selain mereka, tentu tidak akan ada artinya dialog dan perdebatan tersebut. Tentu saat itu ada di antara mereka yang berkata, "Pengangkatan imam itu tidak wajib, tidak pada orang Quraisy dan tidak pula pada selain mereka. Perdebatan kalian ini tidak berguna, sebab ini adalah perdebatan mengenai perkara yang tidak wajib."

Dalil lain adalah sikap Abu Bakar RA ketika dia hendak meninggal dunia. Dia menyerahkan tongkat kepemimpinan kepada Umar. Saat itu tidak ada seorangpun yang berkata, "Ini adalah perkara yang tidak wajib atas kami juga atasmu."

Nah semua itu menunjukkan akan kewajiban pengangkatan imam/khalifah dan hal ini termasuk salah satu rukun dari rukun-rukun agama yang dengannya kaum muslimin akan berjaya. Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Ar-Rafidhah berkata, "Pengangkatan pimpinan itu wajib menurut akal. Sedangkan *as-sam'u* (dalil dari *naql* [Al Qur`an atau hadits]) hanya memperkuat keputusan akal. Adapun siapa yang berhak menjadi imam (pemimpin), maka itu hanya dapat diketahui lewat *as-sam'u*, bukan akal." Ini jelas keliru, sebab akal tidak berhak mewajibkan, melarang, menjelekkan dan membaguskan. Jika demikian maka tentulah pengangkatan imam itu

---

[174] Yaitu hadits, "*Para pemimpin itu dari kaum Quraisy.*" Hadits ini diriwayatkan dari begitu banyak jalur periwayatan dan dengan riwayat-riwayat yang hampir serupa. As-Suyuthi telah menyebutkan hadits ini dalam *Al Jami' Al Kabir* dari riwayat Ibnu Abi Syaibah RA. An-Nasa`i dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* dari Anas RA dan Ibnu Abi Syaibah. Al Baihaqi dari Ali. Ahmad, Abu Daud Ath-Thayalisi, Abu Ya'la, Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dari Abu Barzah RA. Abu Daud Ath-Thayalisi, Ahmad, An-Nasa`i dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah,* Al Baihaqi dalam *As-Sunan* dan Sa'id bin Manshur dari Anas, dari Al Hakim dari Ali RA. Hadits ini juga termaktub dalam *Al Jami' Ash-Shaghir,* no. 3108. Ibnu Hajar berkata, "Hadits ini *hasan,* namun masih dipertentangkan tentang *marfu'* atau *mauquf*-nya. Sementara Ad-Daraquthni memastikan *mauquf*nya. Silakan lihat *Al Jami' Al Kabir,* 1/3858, no. 1010/10263 dan seterusnya

berdasarkan agama, bukan berdasarkan akal. Ini jelas.

Kelima: Jika ada yang berkata, "Apabila benar bahwa kewajiban pengangkatan pimpinan itu berdasarkan *as-sam'u*, coba beritahukan kepada kami apakah harus ada nash (pernyataan langsung atau tertulis dalam agama) atas imam —yang diangkat untuk menjadi imam— dari Rasulullah SAW, atau dari pilihan *ahlul hilli wal aqdi*, atau hanya dengan memiliki semua kriteria pimpinan dan kesediaannya untuk menjadi pemimpin itu sudah cukup?."

Jawab: Para ulama berbeda pendapat tentang hal ini. Kelompok Imamiyah dan lainnya berpendapat bahwa jalan untuk mengetahui siapa yang berhak menjadi imam adalah nash (ketetapan) dari Rasulullah SAW dan tidak ada sedikitpun campur tangan orang lain.

Menurut kami, memperhatikan adalah jalan untuk mengetahui siapa yang pantas menjadi pimpinan. Selain itu kesepakatan ahli ijtihad juga merupakan jalan untuk mengetahui siapa yang pantas menjadi imam. Mereka yang mengatakan bahwa tidak ada jalan untuk mengetahui siapa yang pantas menjadi imam kecuali dengan nash, karena mereka menganggap bahwa qiyas, pendapat dan ijtihad itu batil dan tidak dapat dijadikan dasar sedikitpun untuk mengetahui sesuatu. Bahkan mereka membatilkan qiyas baik asal maupun cabang.

Mereka yang mengatakan bahwa imam diangkat berdasarkan nash (ketetapan) dari Rasulullah SAW terbagi menjadi tiga kelompok. *Kelompok pertama*, menyatakan bahwa nash menegaskan bahwa kepemimpinan diberikan kepada Abu Bakar. *Kelompok kedua*, menyatakan bahwa nash menegaskan kepemimpinan diberikan kepada Abbas. *Kelompok ketiga*, mengatakan bahwa kepemimpinan diberikan kepada Ali bin Abi Thalib.

*****

Dalil tidak adanya nash atas imam tertentu adalah seandainya diwajibkan terhadap umat untuk taat kepada imam tertentu, artinya tidak boleh berbelok darinya kepada orang lain, tentu Rasulullah SAW akan memberitahukannya,

karena mustahil membebani seluruh umat untuk taat kepada Allah pada seseorang yang tidak jelas atau tidak ditentukan dan tidak ada jalan bagi mereka untuk mengetahui pembebanan tersebut.

Apabila wajib mengetahui pembebanan tersebut maka jalannya adalah dalil-dalil akal atau *khabar* (hadits), akan tetapi akal tidak menemukan ada dalil yang menunjukkan kepemimpinan bagi seseorang tertentu. Begitu juga tidak ada dalam *khabar* (hadits), dalil yang menunjukkan kepemimpinan bagi seseorang tertentu. Sebab, *khabar*, bisa jadi mutawatir (perawinya banyak) yang dapat dipastikan kebenarannya dan dapat diketahui secara mudah, atau bisa jadi juga *khabar ahaad* (diriwayatkan hanya satu orang-*penj*).

Tidak mungkin jalan untuk mengetahui siapa yang pantas menjadi imam itu adalah *khabar mutawatir*. Sebab seandainya demikian maka setiap orang mukalaf memiliki pengetahuan tentang kewajiban taat kepada orang yang ditunjuk menjadi imam dan hal itu termasuk yang wajib dilaksanakannya dari agama Allah. Sama seperti setiap mukalaf mengetahui bahwa di antara hal yang wajib dilaksanakan dari agama Allah adalah shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, haji ke Baitullah dan lain-lain. Kenyataannya, tidak ada seorangpun yang mengetahuinya secara mudah. Dengan demikian tidak mungkin dengan khabar mutawatir.

Begitu juga tidak mungkin diketahui dengan *khabar ahaad*, karena kemustahilan mengetahuinya. Selain itu, seandainya wajib meriwayatkan nash yang menunjuk seseorang sebagai imam dengan cara apapun niscaya wajib menetapkan kepemimpinan Abu Bakar dan Abbas, sebab ada sekelompok orang yang meriwayatkan nash secara jelas yang menunjukkan kepemimpinan masing-masing dari kedua orang itu. Apabila tidak ada nash untuk tiga orang (Abu Bakar, Abbas dan Ali) dalam satu waktu —akan ada keterangannya lebih lanjut— maka begitu juga untuk satu orang.

Apabila tidak ada nash yang menunjukkan kepemimpinan untuk seseorang tertentu karena tidak ada cara untuk mengetahui nash tersebut, maka tentu yang digunakan untuk mengangkat pimpinan adalah pilihan dan

ijtihad.

Jika orang yang sembrono tetap mengaku bahwa ada khabar mutawatir yang menunjukkan kepemimpinan seseorang tertentu dan orang tersebut dapat diketahui secara mudah karena sudah dinashkan maka orang tersebut harus segera dihadang dan pengakuannya harus segera dibantah.

Keenam: Bantahan terhadap hadits-hadits yang dijadikan dalil oleh Imamiyah, yang menurut mereka hadits-hadits itu merupakan nash (pernyataan) Rasulullah SAW akan kepemimpinan Ali RA. Umat telah mengingkari hadits-hadits tersebut.

Di antaranya adalah sabda Rasulullah SAW,

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلاَهُ، اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالاَهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ.

"Barangsiapa yang aku adalah maulanya (tuannya) maka Ali adalah maulanya. Ya Allah, tolonglah orang yang menolong Ali dan musuhi orang yang memusuhi Ali."[175]

Mereka berkata, "*Maula* dalam bahasa maksudnya *awla* (yang lebih utama). Maka ketika beliau bersabda, '*Maka Ali adalah maulanya*', dengan *fa` at-ta'qiib* (akibat) maka dipastikan bahwa maksud sabda beliau dengan *maula* itu adalah bahwa Ali lebih berhak dan lebih utama. Tentu yang beliau maksudkan dengan keberhakan dan keutamaan itu adalah *imaamah* (kepemimpinan)."

Di antaranya juga sabda Rasulullah SAW kepada Ali RA,

أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلاَّ أَنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي.

"Kamu dariku sama seperti kedudukan Harun dari Musa, akan tetapi

[175] HR. Ahmad dan Ibnu Majah dari Barra RA. Ahmad dari Burairah RA. At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Dhiya' dari Zaid bin Arqam RA. Para perawi hadits ini adalah orang-orang yang biasa meriwayatkan hadits *shahih*. Silakan lihat *Faidh Al Qadir*, 2/217, no. 9000.

tidak ada nabi setelahku."[176]

Mereka berkata, "Kedudukan Harun sudah diketahui, yaitu sama dengan Musa sebagai nabi, namun hal ini tidak ada bagi Ali. Harun adalah saudara kandung Musa, namun Ali bukan saudara kandung Nabi SAW. Tetapi dia adalah pengganti (khalifah) Nabi SAW. Maka dapat diyakini bahwa maksud sabda beliau itu adalah kekhalifahan. Ada lagi beberapa hadits yang mereka jadikan sebagai dalil yang akan kami sebutkan dalam kitab ini juga, insya Allah.

Jawaban pertama tentang hadits pertama:

Hadits itu tidak mutawatir dan keshahihannya masih diperdebatkan. Bahkan Abu Daud As-Sajistani dan Abu Hatim Ar-Razi menganggapnya batil. Mereka membuktikan kebatilannya dengan sabda Rasulullah SAW,

مُزَيْنَةُ وَجُهَيْنَةُ وَغِفَارُ وَأَسْلَمُ مَوَالِيَّ دُوْنَ النَّاسِ كُلُّهُمْ لَيْسَ لَهُمْ مَوْلًى دُونَ اللهِ وَرَسُولِهِ.

"*Muzainah, Juhainah, Ghifar dan Aslam adalah para maulaku. Selain mereka, tidak ada bagi mereka maula selain Allah dan Rasul-Nya.*"[177]

Seandainya beliau memang menyabdakan: '*Barangsiapa aku adalah maulanya maka Ali adalah maulanya*', tentu salah satu dari dua riwayat ini adalah dusta.

Jawaban kedua:

Sekalipun riwayat itu *shahih*, yang diriwayatkan oleh periwayat *tsiqah* dari periwayat yang juga *tsiqah*, namun tidak ada di dalamnya maksud yang menunjukkan kepemimpinan Ali. Yang ada hanya maksud yang menunjukkan keutamaannya. Sebab, *maula* maknanya adalah *wali* (pelindung). Maka

---

[176] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Keutamaan-keutamaan Sahabat, bab: Keutamaan Ali bin Abi Thalib RA, 4/1870, no. 2402.

[177] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Manaqib, bab: Tentang Aslam, Ghifar, Muzainah dan Juhainah, dengan Sedikit perbedaan pada Lafal, 2/266.

makna hadits adalah: Barangsiapa yang aku walinya maka Ali adalah walinya. Allah SWT berfirman, فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوْلَىٰهُ "*Maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya.*" (Qs. At Tahriim [66]: 4)

Maksud dari sabda Rasulullah SAW itu adalah memberitahukan kepada manusia bahwa zhahir Ali sama seperti batinnya. Ini merupakan keutamaan yang amat besar bagi Ali RA.

Jawaban ketiga:

Khabar ini datang karena suatu sebab. Ketika itu, Usamah dan Ali berdebat. Ali berkata kepada Usamah, "Kamu adalah maulaku." Usamah menjawab, "Aku bukan maulamu. Tetapi aku adalah maula Rasulullah SAW." Lalu Usamah menceritakan hal ini kepada Rasulullah SAW. Beliau pun bersabda, "*Barangsiapa yang aku adalah maulanya maka Ali adalah maulanya.*"

Jawaban keempat:

Ketika Ali RA berkata kepada Rasulullah SAW, saat terjadi *hadiitsul ifk* (cerita dusta) tentang Aisyah, "Perempuan selain dia banyak", maka ucapan Ali tersebut membuat Aisyah gusar. Orang-orang munafik pun menemukan celah untuk mencela Ali dan menampakkan ketidaksenangan mereka terhadapnya. Maka Rasulullah SAW bersabda seperti sabda beliau di atas, untuk membantah perkataan mereka dan mendustakan sikap mereka.

Oleh karena itu, ada sebuah riwayat dari sekelompok sahabat yang berkata, "Kami tidak mengetahui orang-orang munafik di masa Rasulullah SAW kecuali dengan kebencian mereka kepada Ali."

Jawaban tentang hadits kedua:

Tidak ada khilaf bahwa Nabi SAW tidak bermaksud dengan menyebutkan kedudukan Harun bagi Musa, menyebutkan kekhalifahan setelah beliau. Tidak ada khilaf juga bahwa Harun meninggal dunia sebelum Musa —akan ada keterangannya lebih lanjut dalam keterangan surah Al Maa'idah— dan tidak ada khalifah setelah Musa. Khalifah dijabat oleh Yusya' bin Nun.

Seandainya beliau bermaksud dengan sabda beliau: "*Kamu dariku sama seperti kedudukan Harun dari Musa*", adalah kekhalifahan, niscaya beliau bersabda, "Kamu dariku sama seperti kedudukan Yusya' dari Musa." Tatkala beliau tidak mengatakan itu maka hal itu menunjukkan bahwa beliau bukan bermaksud mengisyaratkan kekhalifahan. Akan tetapi yang beliau maksudkan adalah, "Bahwa aku menjadikanmu sebagai penggantiku atas keluargaku selama hidupku dan selama aku jauh dari keluargaku." Sebagaimana Harun sebagai pengganti Musa atas kaumnya ketika dia pergi bermunajat kepada Tuhannya.

Ada yang mengatakan bahwa hadits ini disabdakan karena suatu sebab. Yaitu, ketika Nabi SAW berangkat menuju perang Tabuk[178], beliau menjadikan Ali sebagai pengganti beliau atas keluarga dan kaum beliau di Madinah.

Mengetahui hal ini, orang-orang munafik mencoba mengacaukan keadaan. Mereka berkata, "Sebenarnya beliau meninggalkan Ali di Madinah karena marah terhadapnya." Mendengar ucapan tersebut, Ali pun menemui Nabi SAW dan berkata, "Sesungguhnya orang-orang munafik mengatakan seperti ini." Nabi SAW pun bersabda, "*Itu tidak benar. Justeru aku meninggalkan kamu seperti Musa meninggalkan Harun.*" Beliau bersabda lagi,

أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى.

"*Apakah kamu senang bahwa kamu dariku sama seperti kedudukan Harun dari Musa.*"[179]

Jika yang beliau maksudkan adalah kekhalifahan, sebagaimana yang mereka sangkakan, maka ada orang lain yang juga mendapatkan keutamaan seperti yang didapatkan Ali ini, sebab dalam setiap peperangan, beliau pasti menjadikan seseorang dari sahabat beliau sebagai pengganti beliau di Madinah.

[178] Lihat kembali kisah perang ini dalam *Fiqh As-Sirah*, karya Al Buthi, hlm. 308.

[179] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Keutamaan Sahabat, bab: Di Antara Keutamaan Ali RA.

Sebut saja Ibnu Ummi Maktum, Muhammad bin Maslamah dan lain-lain.

Di samping itu, khabar ini adalah *khabar ahaad*, yakni hanya Sa'ad bin Abi Waqqash yang meriwayatkannya. Ada riwayat yang mirip dengan riwayat itu, namun kali ini untuk Abu Bakar dan Umar. Diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah SAW memberangkatkan Mu'adz bin Jabal ke Yaman, ada yang berkata kepada beliau, "Kenapa engkau tidak mengutus Abu Bakar dan Umar saja?" Beliau menjawab, "*Sesungguhnya mereka berdua sangat aku butuhkan. Sesungguhnya kedudukan mereka berdua dariku sama seperti kedudukan telinga dan mata dari kepala.*"[180] Beliau juga bersabda, "*Mereka berdua adalah dua menteriku di bumi.*"

Diriwayatkan juga bahwa beliau bersabda, "*Abu Bakar dan Umar sama seperti kedudukan Harun dari Musa.*" Khabar ini datang tanpa sebab, sedangkan khabar tentang Ali di atas datang karena sebab. Maka tentu Abu Bakar yang lebih berhak sebagai pemimpin. *Allaahu a'lam.*

Ketujuh: Para ulama berbeda pendapat tentang cara menobatkan seseorang menjadi imam. Ada tiga cara:

Pertama, nash (penetapan). Sudah dipaparkan perselisihan tentang hal ini. Pendapat ini dikatakan juga oleh madzhab Hanabilah, sekelompok ulama dari ahli hadits, Hasan Al Bashri, Bakr putera saudari Abdul Wahid dan sahabatnya, dan sekelompok dari Khawarij. Mereka menyatakan bahwa Nabi SAW menashkan (menyatakan) Abu Bakar sebagai pimpinan lewat isyarat. Abu Bakar juga demikian kepada Umar.

Apabila seseorang (pemimpin sebelumnya) menetapkan seseorang tertentu sebagai pimpinan, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Kedua, menetapkan kelompok tertentu, sebagaimana yang dilakukan oleh Umar, maka pemilihan diserahkan kepada kelompok tersebut. Mereka harus memilih salah seorang dari mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh

---

[180] HR. Al Manawi dalam *Faidh Al Qadir*, 1/89, no. 69.

para sahabat saat menetapkan Utsman bin Affan RA sebagai khalifah.

Ketiga, ijma' (kesepakatan) *ahlul hilli wal 'aqd* (Ulama dan orang bijak [sejenis DPR dan MPR.Ed]). Apabila seorang pemimpin di suatu negeri dari negeri-negeri kaum muslim meninggal dunia dan tidak ada pemimpin pengganti bagi mereka atau pemimpin sebelumnya tidak menunjuk seseorang sebagai penggantinya, lalu penduduk negeri itu mengangkat seorang imam yang mereka sepakati dan mereka ridhai maka setiap orang dari kaum muslim di seluruh penjuru harus taat kepada imam tersebut, dengan syarat imam tersebut tidak menampakkan kefasikan, sebab hal itu termasuk seruan yang terus berlaku dan wajib dipenuhi.

Seorangpun tidak boleh mengangkat imam lain, karena adanya dua pemimpin dapat mengakibatkan pecahnya persatuan dan hubungan persaudaraan. Rasulullah SAW bersabda,

ثَلاَثٌ لاَ يُغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُؤْمِنٍ: إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَلُزُومُ الْجَمَاعَةِ، وَمُنَاصَحَةُ وُلاَةِ الأَمْرِ ، فَإِنَّ دَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطَةٌ.

"Tiga hal yang tidak dapat dikhianati oleh hati orang yang beriman: mengikhlaskan amal untuk Allah, komitmen pada jamaah, dan menasehati pemerintah, sesungguhnya doa kaum muslim akan selalu menaungi dari belakang mereka."[181]

Kedelapan: Jika salah seorang dari *ahlul hilli wal 'aqd* menetapkan kepemimpinan kepada seseorang maka itu sah dan orang lain harus juga melakukannya. Berbeda dengan sebagian orang yang mengatakan bahwa tidak sah penetapan itu kecuali oleh sejumlah orang dari *ahlul hilli wal 'aqd*. Dalil kami adalah sikap Umar RA. Dia melakukan bai'at kepada Abu Bakar dan tidak ada seorangpun yang mengingkari hal itu.

---

[181] HR. Ibnu Majah dalam mukadimah, no. 230, dari Jubair bin Muth'im. Hadits ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir*, dari riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi, dari Zaid bin Tsabit RA, 2/1301, no. 81/12985.

Selain itu pengangkatan imam sama seperti akad. Maka tentu tidak membutuhkan kepada beberapa kali akad, sebagaimana akad-akad lainnya. Imam Abul Ma'ali berkata, "Barangsiapa yang diangkat sebagai pemimpin dengan satu kali akad (pengangkatan) maka sah dan tidak boleh diturunkan dari jabatan itu tanpa ada sebab dan perubahan perkara." Dia berkata lagi, "Ini telah disepakati."

Kesembilan: Jika ada orang yang pantas menjadi pemimpin menang perang dan mengambil jabatan kepemimpinan secara paksa maka ada yang mengatakan bahwa itu adalah cara keempat seorang imam menjadi imam.

Sahl bin Abdullah At-Tustari pernah ditanya, "Apa kewajiban kami terhadap orang yang menaklukkan negeri kami sementara dia seorang imam?" Sahl bin Abdullah menjawab, "Kamu harus memperkenankannya dan menunaikan hal yang dimintanya. Kamu juga tidak boleh melanggar perintahnya dan membelot terhadapnya. Jika dia mempercayaimu dengan suatu rahasia dari perkara agama maka janganlah kamu menyebarkannya."

Ibnu Khawaizimandad berkata, "Seandainya ada orang yang memang pantas menjabat sebagai pemimpin mengambil paksa jabatan pimpinan tanpa musyawarah dan pilihan masyarakat, lalu orang-orang membaiatnya maka baiat itu sah dan sempurna. *Wallaahu a'lam*."

Kesepuluh: Para ulama berbeda pendapat tentang penyaksian atas akad pengangkatan pemimpin. Sebagian sahabat kami berkata, "Sesungguhnya akad ini tidak membutuhkan penyaksian, sebab penyaksian tidak sah kecuali dengan *as-sam'u* (khabar) yang pasti, sementara di sini tidak ada *as-sam'u* (khabar) yang pasti."

Ada juga yang mengatakan bahwa akad ini membutuhkan saksi. Siapa yang mengatakan seperti ini maka dia berdalih dengan logika berikut; Seandainya tidak ada penyaksian pada akad ini, tentu semua orang akan mengaku telah membaiat secara sembunyi-sembunyi. Ini jelas akan menimbulkan fitnah dan kekacauan. Dengan demikian penyaksian adalah perkara yang penting.

Dalam akad ini, cukup dengan dua orang saksi. Berbeda dengan Al Jubba'i yang mengatakan bahwa saksi harus empat orang, orang yang memberi mandat dan orang yang diberi mandat. Seperti yang dilakukan Umar, di mana dia menjadikan jumlah ahli syura (dewan permusyawaratan) enam orang.

Kesimpulan kami bahwa tidak ada perbedaan antara kami dan Al Jubba'i bahwa kesaksian dua orang itu sah, selebihnya masih dipertentangkan. Karena tidak ada dalil yang menunjukkan harus empat orang maka cukuplah dua orang saksi.

Kesebelas: Syarat-syarat imam ada sebelas:

1. Asli orang Quraisy, berdasarkan sabda Rasulullah SAW, "*Para imam itu dari suku Quraisy.*" Namun hal ini dipertentangkan.
2. Layak menjadi hakim kaum muslim, mampu berijtihad lagi tidak membutuhkan kepada orang lain dalam memberikan fatwa pada suatu kejadian. Syarat ini disepakati.
3. Memiliki pengalaman dan cerdas dalam hal perang, pengaturan pasukan, penjagaan daerah-daerah rawan dan kaumnya, membela umat, menghukum orang zhalim dan membela orang yang dizhalimi.
4. Tegas dalam menegakkan hukum, tidak takut menerapkan hukum bunuh (*qishash*) dan cambuk. Dalil untuk syarat-syarat di atas adalah ijma' sahabat. Mereka tidak pernah berbeda pendapat tentang hal-hal di atas maka tentu itu menjadi kesepakatan mereka.

   Selain itu, dialah yang akan memimpin peradilan dan menjadi hakim. Dia juga yang memutuskan dan memberikan hukum dalam berbagai perkara, di samping mengontrol pekerjaan para bawahannya. Tidak ada yang pantas untuk itu semua kecuali orang yang mengerti dan mampu untuk melaksanakannya. *Wallaahu a'lam.*
5. Merdeka.
6. Muslim. Syarat merdeka dan Islamnya seorang imam itu sudah jelas.
7. Laki-laki.

8. Memiliki anggota tubuh yang lengkap. Para ulama sepakat bahwa perempuan tidak boleh menjadi imam, sekalipun mereka masih berbeda pendapat tentang kebolehan seorang perempuan menjadi hakim dalam masalah yang dia boleh menjadi saksi.

9. Baligh.

10. Berakal. Tidak ada khilaf tentang hal ini.

11. Adil (shalih), sebab tidak ada perbedaan di kalangan umat bahwa tidak boleh menyerahkan jabatan kepemimpinan kepada orang fasik. Jabatan kepemimpinan wajib diserahkan kepada orang yang paling berilmu, berdasarkan sabda Rasulullah SAW,

أَئِمَّتُكُمْ شُفَعَاؤُكُمْ فَانْظُرُوْا بِمَنْ تَسْتَشْفِعُوْنَ

"*Para imam kalian itu adalah para penolong kalian, maka perhatikanlah siapa yang akan kalian minta pertolongannya.*"

Dalam Al Qur`an, Allah SWT berfirman tentang sifat Thalut, إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُۥ بَسْطَةً فِى ٱلْعِلْمِ وَٱلْجِسْمِ "*Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 247) Allah SWT mendahulukan ilmu, baru menyebutkan kekuatan dan anggota tubuh yang sempurna.

Firman-Nya ٱصْطَفَىٰهُ maknanya *ikhtaarahu*. Ini menunjukkan syarat nasab (keturunan), namun tidak termasuk dalam syarat seorang imam bahwa dia bersih dari kesalahan dan kekeliruan, tahu dengan yang ghaib, dan tidak disyaratkan juga bahwa dia adalah orang yang paling ahli dalam menunggang kuda dan paling pemberani. Tidak termasuk syarat seorang imam juga bahwa dia adalah dari keturunan Bani Hasyim saja, sebab ijma' menyatakan bahwa kepemimpinan diberikan kepada Abu Bakar, Umar dan Utsman, padahal

mereka bukan dari Bani Hasyim, namun mereka dari bangsa Quraisy.

*****

Kedua belas: Boleh mengangkat orang yang kurang keutamaannya walaupun ada orang yang lebih sempurna keutamaannya, demi menghindari fitnah dan demi kestabilan umat. Hal ini karena tujuan pengangkatan pemimpin adalah untuk menghalau musuh, membela negara, menjaga daerah-daerah rawan, menegakkan hukum dan mengatur harta di baitul maal dan membagikannya kepada yang berhak menerimanya.

Apabila dikhawatirkan, dengan pengangkatan orang yang keutamaannya lebih sempurna, akan timbul kekacauan, kerusakan dan hilangnya kestabilan yang karenanya pemimpin diangkat, maka hal itu dapat menjadi alasan untuk tidak mengangkat orang yang keutamaannya lebih sempurna tersebut dan mengangkat orang yang kurang keutamaannya. Bahkan akad pengangkatan untuk masing-masing dari kedua orang itu boleh dilakukan, jika membawa kepada kemaslahatan dan umat sepakat atas hal itu. *Wallaahu a'lam*.

Ketiga belas: Apabila seorang imam melakukan kefasikan setelah dilaksanakan akad pengangkatan maka menurut jumhur ulama bahwa kepemimpinannya batal dan dia dicopot dari jabatannya, bila melakukan kefasikan secara terang-terangan. Sebab, imam diangkat agar menegakkan hukum, menyerahkan hak kepada yang berhak dan memelihara harta anak yatim juga orang gila, memperhatikan perkara umat dan lain-lain. Jika kita membolehkan seorang pemimpin yang fasik tetap menjabat sebagai pemimpin, maka itu akan membawa kepada pembatalan tugas yang karenanya dia diangkat sebagai pemimpin.

Ulama lain berkata, "Tidak boleh dicopot jabatan pimpinan kecuali dengan sebab kafir, meninggalkan shalat, tidak mengajak kepada shalat atau satu perkara dari syariat Islam. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW dalam hadits Ubadah RA,

وَأَنْ لاَ نُنَازِعَ الأَمْرَ أَهْلَهُ، قَالَ: إِلاَّ أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللهِ فِيهِ بُرْهَانٌ.

"*Dan kami —dilarang— mengambil secara paksa perkara (kepemimpinan) dari ahlinya,* beliau bersabda: *kecuali jika kalian melihat kekufuran yang sudah merebak pada kalian, yang padanya ada dalil dari (agama) Allah.*"[182]

Dalam hadits Auf bin Malik,

لاَ مَا أَقَامُوْا فِيْكُمُ الصَّلاَةَ

"*Tidak boleh (diperangi), selama mereka mendirikan shalat bersama kalian.*"[183]

Diriwayatkan dari Ummu Salamah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ، فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرِئَ وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ، وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ أَلاَ نُقَاتِلُهُمْ؟ قَالَ: لاَ مَا صَلَّوْا.

"*Sesungguhnya akan ditugaskan atas kalian beberapa amir (pemimpin), maka kalian akan mengenali dan mengingkari. Barangsiapa yang benci maka dia telah melepaskan diri. Barangsiapa yang mengingkari maka dia selamat. akan tetapi —celaka— orang yang senang dan mengikuti.*" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bolehkan kami memerangi mereka?" Beliau menjawab, "*Tidak, selama*

---

[182] HR. Al Bukhari dan Muslim dalam pembahasan tentang Kepemimpinan, bab: Wajib Taat pada Perkara yang bukan Maksiat dan Haram taat pada perkara yang Maksiat. *Al-Lu'lu' wa Al Marjan fima Ittafaqa 'Alaihi Asy-Syaikhan*, 2/118.

[183] HR. Muslim pada pembahasan tentang Kepemimpinan, bab: Imam-imam yang Paling Baik dan Paling Buruk, 3/1481, no. 1855.

mereka masih melakukan shalat."[184] Maksudnya, barangsiapa yang membenci dan mengingkari dengan hatinya.

Keempat belas: Jika imam merasa dirinya kekurangan yang akan berpengaruh negatif terhadap tugas kepemimpinannya maka dia wajib mengundurkan diri. Tetapi, jika dia tidak merasa ada kekurangan maka apakah dia boleh mengundurkan diri dan mengangkat orang lain?

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa imam tersebut tidak boleh melakukannya dan jika dia mengundurkan diri maka dia tetap sebagai imam. Maksudnya, kepemimpinan tetap menjadi tanggung jawabnya.

Di antara mereka juga ada yang mengatakan bahwa dia boleh melakukannya. Dalil bahwa apabila imam mengundurkan diri maka dia bebas dari tanggung jawab sebagai pemimpin adalah perkataan Abu Bakar Ash-Shiddiq RA, "Pecat aku, pecat aku", juga jawaban sahabat, "Kami tidak akan memecat kamu dan tidak akan meminta kamu untuk mundur. Rasulullah SAW yang telah menugaskanmu untuk memimpin dalam masalah agama kami, lantas siapa yang berani memecatmu?! Rasulullah SAW ridha kepadamu untuk memimpin dalam masalah agama kami, maka pantaskah kami tidak ridha kepadamu!."

Logikanya, seandainya pengunduran diri itu tidak boleh dilakukan oleh Abu Bakar, pasti para sahabat akan mengingkari pernyataan itu dan pasti mereka akan berkata, "Kamu tidak berhak dan tidak boleh melakukan itu." Ketika para sahabat memaklumi dan tidak mengingkari pernyataan Abu Bakar itu maka dapat disimpulkan bahwa imam boleh mengundurkan diri.

Selain itu, imam (pemimpin) adalah wakil umat. Sudah disepakati bahwa wakil, hakim dan semua yang mewakili orang lain pada sesuatu boleh mengundurkan diri maka begitu juga imam. *Wallaahu a'lam.*

---

[184] HR. Muslim pada pembahasan tentang Kepemimpinan, bab: Apabila Dua khalifah Dibai'at, 3/1481.

Kelima belas: Apabila seseorang sudah diangkat sebagai imam dengan kesepakatan seluruh *ahlul hilli wal 'aqdi* atau salah seorang dari mereka, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka seluruh masyarakat wajib membai'atnya (berjanji kepadanya) untuk dengar dan taat, serta menegakkan kitab Allah dan Sunnah Rasulullah SAW.

Barangsiapa yang enggan melakukan bai'at karena udzur (alasan yang dibenarkan) maka dia dimaafkan. Namun barangsiapa yang enggan melakukan bai'at tanpa udzur maka dia boleh dipaksa, agar persatuan umat tidak pecah.

Apabila dua khalifah dibai'at maka yang pertama adalah khalifah yang sah dan yang kedua boleh dibunuh. Namun para ulama berbeda pendapat tentang maksud membunuhnya, apakah secara makna sebenarnya atau makna pinjaman, yaitu diasingkan?

Pendapat yang pertama adalah yang benar. Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا بُويِعَ لِخَلِيفَتَيْنِ فَاقْتُلُوا الْآخَرَ مِنْهُمَا

"Apabila dua khalifah dibai'at maka bunuhlah yang terakhir dari keduanya."[185]

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al Khudri. Dalam hadits Abdullah bin Amru, bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda,

وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ إِنِ اسْتَطَاعَ، فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الْآخَرِ.

"Dan barangsiapa yang membai'at seorang imam, lalu imam itu memberikan tangan dan hatinya maka hendaklah dia menaatinya, jika dia mampu. Jika datang orang lain dan ingin merampas jabatan itu maka bunuhlah orang yang terakhir tersebut."[186]

[185] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Kepemimpinan, bab: Apabila Dua Khalifah Dibai'at, 3/1480, no. 1853.

[186] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Kepemimpinan, bab: Wajib Melaksanakan

Dalam hadits Arfajah,

فَاضْرِبُوا بِالسَّيْفِ كَائِنًا مَنْ كَانَ

"*Maka bunuhlah dia dengan pedang, siapapun dia.*"[187]

Hadits terakhir ini merupakan dalil yang paling kuat tentang larangan mengangkat dua pemimpin, sebab hal itu dapat mengakibatkan munculnya sikap munafik, pembangkangan, percekcokan, terjadinya fitnah dan hilangnya kenikmatan.

Akan tetapi, apabila daerah kedua pemimpin itu berjauhan dan berbeda, seperti Andalusia (Spanyol) dan Khurasan maka boleh mengangkat dua pemimpin tersebut. Akan ada keterangannya lebih lanjut, insya Allah.

Keenam belas: Seandainya seseorang memberontak terhadap imam yang terkenal keadilannya maka masyarakat wajib memeranginya. Jika imam itu fasik dan pemberontak itu menampakkan keshalihan maka masyarakat tidak boleh serta-merta menolong pemberontak tersebut, sampai masalahnya jelas dan terbukti bahwa pemberontak itu memang orang shalih, atau masyarakat sepakat menurunkan imam pertama. Sebab, biasanya, setiap orang yang melakukan pemberontakan, selalu menampakkan dirinya shalih dan baik. Namun apabila tujuannya sudah terwujud maka dia akan kembali kepada kebiasaannya yang berlawanan dari apa yang dia nampakkan sebelumnya.

Ketujuh belas: Adapun mengangkat dua atau tiga imam dalam satu masa dan pada satu negeri maka tidak boleh, menurut kesepakatan ulama, karena akan menimbulkan perpecahan, fitnah dan lain-lain, seperti yang telah kami sebutkan di atas.

Imam Abu Al Ma'ali berkata, "Para sahabat kami berpendapat bahwa dilarang mengangkat dua imam (penguasa) di dua sisi alam. Mereka berkata,

---

Apa yang Diucapkan dalam Bai'at kepada Khalifah yang Pertama, lalu Khalifah Berikutnya, 3/1472, 1473, no. 1844.

[187] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Kepemimpinan, bab: Hukum Orang yang Memecah Belah kaum Muslim yang Sebelumnya Telah Bersatu, 3/1479, no. 1852.

'Seandainya pengangkatan dua orang menjadi imam bersamaan, maka hal ini disamakan dengan akad nikah yang dilaksanakan oleh dua orang wali seorang perempuan untuk dua suami, yang masing-masing dari dua wali tidak mengetahui bahwa yang lain juga melaksanakan akad nikah'."

Menurut hemat saya (Al Qurthubi), pengangkatan dua orang sebagai imam pada satu daerah yang berdekatan tidak boleh. Ini sudah disepakati. Sedangkan apabila berjauhan dan dua imam itu dipisahkan oleh jarak yang jauh maka dibolehkan. Bahkan Abu Ishaq membolehkan hal ini (mengangkat dua pemimpin) pada dua daerah yang saling berjauhan tanpa ada perincian apapun.

Berdasarkan pendapat ini (Abu Ishaq), berarti boleh mengangkat dua orang menjadi imam pada satu negeri, berarti Ali dan Mu'awiyah adalah dua imam. Mereka yang memegang pendapat ini berkata, "Ketika boleh diutus dua Nabi dalam satu masa dan hal itu tidak membawa kepada batalnya tugas kenabian maka kepemimpinan lebih pantas lagi dan tidak akan membawa kepada batalnya tugas kepemimpinan."

Jawaban untuk pernyataan ini, bahwa hal itu memang boleh seandainya tidak ada larangan dari syara'. Sementara Rasulullah SAW bersabda, "*Maka bunuhlah yang terakhir dari keduanya.*" Sedangkan tentang Mu'awiyah, dia tidak mengaku sebagai imam, namun dia mengaku sebagai gubernur Syam karena diangkat oleh imam-imam sebelumnya.

Di antara dalil yang menunjukkan kebenaran hal ini adalah ijma' umat pada masa Ali dan Mu'awiyah bahwa imam adalah salah seorang dari mereka. Selain itu, tidak ada seorangpun dari Ali dan Mu'awiyah yang mengatakan bahwa aku adalah imam dan lawanku adalah imam.

Jika mereka berkata, "Logika dapat menerima adanya dua imam dan tidak ada dalam *as-sam'u* (khabar) larangan mengangkat dua imam." Kami menjawab, "*As-Sam'u* yang paling kuat adalah ijma', dan sungguh telah ada ijma' atas larangan mengangkat dua imam."

Firman Allah SWT, قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا *"Mereka berkata,*

'*Mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya'*." Kita telah mengetahui secara pasti bahwa para malaikat itu tidak mengetahui kecuali apa yang diberitahukan kepada mereka dan tidak bisa memastikan sesuatu yang belum terjadi. Ini umum pada seluruh malaikat, sebab firman Allah SWT, لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ "*Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan,*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 27) adalah sebagai pujian bagi mereka. Lantas bagaimana mereka bisa berkata, أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا "*Mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya*"

Jawab: Maknanya, ketika mereka mendengar lafazh *khaliifah*, mereka sudah dapat memahami bahwa pada anak cucu Adam ada yang akan berbuat kerusakan. Sebab, maksud *khaliifah* adalah *al ishlaah* (memperbaiki) dan meninggalkan perbuatan yang merusak. Maka Allah SWT pun berfirman untuk menenangkan hati mereka, إِنِّيٓ أَعْلَمُ. Allah membuktikan janji-Nya dengan mengajarkan nama-nama kepada Adam dan membukakan rahasia ilmu-Nya kepada para malaikat.

Ada juga yang mengatakan bahwa para malaikat telah melihat dan mengetahui kerusakan yang dilakukan oleh jin, juga pertumpahan darah yang mereka timbulkan. Sebelum Adam diciptakan, bumi ini dihuni oleh bangsa jin. Karena mereka melakukan kerusakan dan pertumpahan darah, Allah SWT mengutus iblis bersama sejumlah tentara dari para malaikat. Dia memerangi jin-jin itu dan mengusir mereka ke lautan dan puncak-puncak gunung. Sejak itulah, iblis merasa bangga dan sombong. Perkataan malaikat أَتَجْعَلُ (mengapa Engkau menjadikan) adalah murni sebagai pertanyaan yang maksudnya apakah khalifah ini sama seperti para jin itu atau tidak? Ini dikatakan oleh Ahmad bin Yahya Tsa'lab.

Ibnu Zaid dan lainnya berkata, "Sesungguhnya Allah SWT memberitahukan kepada para malaikat bahwa akan ada dari keturunan khalifah itu suatu kaum yang melakukan kerusakan di bumi dan menumpahkan darah. Maka para malaikat pun mengatakan perkataan itu. Mungkin karena heran

dengan perbuatan Allah yang menjadikan khalifah orang yang akan maksiat terhadap-Nya atau dengan kemaksiatan terhadap Allah yang dilakukan oleh orang yang dijadikan-Nya sebagai khalifah di bumi-Nya. Mungkin juga karena takjub dengan dua yang berlawanan tersebut kekhalifahan dan kemaksiatan.

Qatadah berkata, "Allah SWT memberitahukan kepada para malaikat bahwa apabila Dia menjadikan makhluk di bumi, mereka pasti akan melakukan kerusakan dan menumpahkan darah. Maka para malaikat bertanya ketika Dia berfirman, إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً, "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*". Khalifah itukah makhluk yang Dia beritahukan kepada mereka atau makhluk yang lain?.

Ini perkataan yang bagus. Diriwayatkan dari Abdurrazzaq, dia berkata, "Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Qatadah tentang firman Allah SWT, أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا "*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya.*"

Qatadah berkata, "Allah SWT memberitahukan kepada para malaikat bahwa apabila Dia menjadikan makhluk di bumi, mereka pasti melakukan kerusakan di sana dan menumpahkan darah. Oleh karena itu mereka berkata, أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا "*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya.*"

Menurut Qatadah, dalam firman ini ada yang disembunyikan. Yaitu: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi yang akan melakukan ini dan melakukan itu. Maka para malaikat berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang telah Engkau beritahukan kepada kami atau orang yang lain?."

Pendapat pertama juga pendapat yang sangat bagus, sebab di dalamnya terdapat pengambilan kesimpulan (ilmu) dari makna lafazh. Hal ini tidak dapat dilakukan kecuali oleh orang-orang yang mengerti. Namun pendapat-pendapat yang dipaparkan antara pendapat yang pertama dan terakhir di atas juga bagus. Maka renungkanlah.

Ada juga yang mengatakan bahwa pertanyaan Allah SWT kepada para malaikat, "Dalam keadaan apa kalian tinggalkan hamba-hamba-Ku?"[188] —seperti yang terdapat dalam *Shahih Muslim* dan lainnya— adalah sebagai celaan bagi malaikat yang berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi.... ," juga menampakkan apa yang direncanakan-Nya, ketika Dia berfirman kepada mereka, إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ "*Sesungguhnya Aku mengeta-hui apa yang tidak kamu ketahui.*"

Firman Allah SWT, مَن يُفْسِدُ فِيهَا "*Orang yang akan membuat kerusakan padanya*". 'مَن (*Orang*) berada pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul* (objek) karena kata kerja *taj'alu* (menjadikan). يُفْسِدُ tunggal berdasarkan lafazh. Selain dalam Al Qur`an, boleh *yufsiduuna*, berdasarkan makna. Dalam Al Qur`an, وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ "*Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan) mu.*" (Qs. Al An'aam [6]: 25) Ini berdasarkan lafazh. Sedangkan berdasarkan makna, contohnya ada dalam ayat Al Qur`an berikut: وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ "*Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu.*" (Qs. Yuunus [10]: 42) وَيَسْفِكُ '*athaf* kepada يُفْسِدُ dan ia boleh dengan dua cara seperti يُفْسِدُ.

Usaid meriwayatkan dari Al A'raj, bahwa dia membaca, *wa yasfikad dimaa'*, yakni dengan *nashab*. Dia menjadikannya sebagai jawab *istifhaam* (pertanyaan) dengan *wau*. *As-Safku*: *ash-shabbu*. *Safakat ad-damu, asfikuhu safkan: shababtuhu*. Bisa juga untuk air mata. Ini diceritakan oleh Ibnu Faris dan Al Jauhari.[189] *As-Saffaak*: *As-Saffaah*, yakni orang yang mampu berbicara. Al Mahdawi berkata, "Mengungkapkannya." Bentuk tunggal *ad-dimaa'* adalah *damun*. Bagian *lam fi'il*-nya dibuang. Asalnya adalah *damyun*. Isim tidak mungkin terdiri dari dua huruf, kecuali ada huruf ketiganya yang dibuang. Huruf yang dibuang dari *damun* adalah huruf *ya'*.

Firman Allah SWT, وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ "*padahal kami senantiasa*

[188] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Dzikir, Doa, Taubat dan Istighfar, 4/2070.
[189] *Ash-Shahhah*, 4/1590.

bertasbih dengan memuji Engkau?," yakni kami menyucikan-Mu dari apa yang tidak layak dengan sifat-sifat-Mu. Tasbih dalam bahasa Arab adalah penyucian dari yang buruk dalam ungkapan pengagungan. Thalhah bin Ubaidullah meriwayatkan, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang tafsir *subhaanalaah*. Beliau menjawab, '*Ia adalah menyucikan Allah 'azza wa jalla dari segala yang buruk.*'" Ia diambil dari *as-sabh* yang berarti *al jaryu wa adz dzihaab* (lari dan pergi). Allah SWT berfirman, إِنَّ لَكَ فِي ٱلنَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا "*Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak).*" (Qs. Al Muzzammil [73]: 7)

Orang yang bertasbih adalah orang yang berlari (segera) dalam menyucikan Allah *ta'aala* dan membersihkan-Nya dari yang buruk. Tentang نَحْنُ, telah dipaparkan sebelumnya. نَحْنُ tidak boleh di-*idgham*-kan, agar tidak ada pertemuan dua yang berharakat *sukun*.

Masalah: Para ahli takwil berbeda pendapat tentang tasbih para malaikat. Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas mengatakan bahwa tasbih mereka adalah shalat mereka. Dasarnya adalah firman Allah SWT, فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ "*Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah.*" (Qs. Ash Shaafaat [37]: 143)

Maksudnya, orang-orang yang shalat. Sementara Al Mufadhdhal mengatakan bahwa tasbih mereka adalah mengeraskan suara dengan dzikir.

Qatadah berkata, "Tasbih mereka adalah *subhaanallaah*, seperti yang sudah dimaklumi dalam bahasa Arab. Inilah yang benar berdasarkan riwayat yang diriwayatkan oleh Abu Dzar RA, bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya, "Perkataan apa yang paling utama?" Beliau menjawab, "*Apa yang dipilihkan Allah untuk para malaikat-Nya atau para hamba-Nya, yaitu: subhaanalaah wa bi hamdih.*"[190]

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Qurth, bahwa pada malam

[190] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Dzikir, 4/2093, no. 2731.

Rasulullah SAW diisra'kan, beliau mendengar tasbih di langit-langit yang tinggi: *subhaanal 'aliyil A' la subhaanahu wa ta' aala.*[191]

Firman Allah SWT, بِحَمْدِكَ *"dengan memuji Engkau,"* maksudnya kami campur dan kami sambung tasbih dengan pujian kepada-Mu. Bisa juga perkataan mereka: بِحَمْدِكَ *"dengan memuji Engkau,"* itu adalah pernyataan terpisah antara dua perkataan. Seakan-akan mereka berkata, "Dan kami bertasbih dan menyucikan." Kemudian, sebagai pengakuan, mereka mengucapkan بِحَمْدِكَ *"dengan memuji Engkau,"* yakni Engkaulah Tuhan Yang Terpuji, Yang telah menunjuki kepada sikap menyucikan-Nya. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah SWT, وَنُقَدِّسُ لَكَ *"dan mensucikan Engkau,"* maksudnya, kami (para malaikat) membesarkan-Mu, mengagungkan-Mu dan menyucikan sebutan-Mu dari apa yang tidak layak dengan-Mu daripada apa yang dinisbatkan oleh orang-orang yang kufur. Ini dikatakan oleh Mujahid, Abu Shalih dan lainnya.

Adh-Dhahhak dan lainnya berkata, "Maknanya, kami menampakkan diri kami untuk-Mu karena mengharap ridha-Mu." Suatu kaum, di antara mereka Qatadah, mengatakan bahwa وَنُقَدِّسُ لَكَ *"Dan mensucikan Engkau?"* maknanya adalah kami shalat. *At-Taqdiis adalah ash-shalaah.* Ibnu Athiyah mengatakan bahwa pendapat ini lemah.[192]

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Justeru inilah yang benar. Sebab, shalat mengandung pengagungan, penyucian dan tasbih. Dalam ruku dan sujud, Rasulullah SAW selalu mengucap,

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوحِ.

"Maha suci Allah Tuhan para malaikat dan Ar-ruh (malikat Jibril).[193]

---

[191] HR. Al Baihaqi.

[192] *Tafsiir Ibni 'Athiyah,* 1/232.

[193] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Shalat, bab: Apa yang Diucapkan dalam Ruku dan Sujud, 1/353, no. 487.

Ini diceritakan oleh Aisyah RA dan diriwayatkan oleh Muslim.

Selain itu, *qadasa* dirubah bagaimanapun maknanya tetap *ath-tathhiir* (penyucian). Firman Allah SWT, ٱدْخُلُوا۟ ٱلْأَرْضَ ٱلْمُقَدَّسَةَ "*Masuklah ke tanah suci (Palestina).*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 21) Firman Allah SWT, ٱلْمَلِكِ ٱلْقُدُّوسِ "*Raja, Yang Maha Suci.*" (Qs. Al Jumu'ah [62]: 1) Firman Allah SWT, إِذْ نَادَىٰهُ رَبُّهُۥ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى "*Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci ialah Lembah Thuwa.*" (Qs. An-Naazi'aat [79]: 16)

Baitul Maqdis, dinamakan demikian karena ia adalah tempat yang disucikan dari dosa-dosa. Tempat wudhu juga disebut qadas, karena di sana seseorang berwudhu dan bersuci. Dalam hadits,

لاَ قُدِّسَتْ أُمَّةٌ لاَ يَأْخُذُ لِضَعِيفِهَا مِنْ قَوِيِّهَا.

"*Tidak disucikan umat yang tidak mengambil hak yang lemah dari yang kuat.*"[194] Maksudnya, umat itu tidak akan disucikan oleh Allah.

Maka, shalat adalah penyucian hamba dari dosa. Orang yang shalat harus melakukan shalat dengan sesempurna mungkin, sebab shalat adalah amal yang paling utama. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah SWT, إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ "*Sesungguh-nya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*" Ada dua takwil untuk أَعْلَمُ. *Pertama*, ada yang mengatakan bahwa itu adalah *fi'il mustaqbal* (kata kerja yang menujukan untuk masa mendatang). *Kedua*, ada yang mengatakan bahwa maknanya *faa'il* (subjek/pelaku), seperti dikatakan: *Allaahu akbar*, maknanya *kabiir*.

Boleh meng-*idgham*-kan huruf *mim* أَعْلَمُ pada huruf *mim* مَا. Jika kamu menjadikan أَعْلَمُ sebagai isim dan maknanya '*aalim* (Maha Tahu) maka مَا berada pada posisi *khafadh* karena *idhafah*.

---

[194] HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Sedekah, bab: Pemilik Hak Memiliki Kekuasaan, 810, no. 2426.

Ibnu Athiyah[195] berkata, "أَعْلَمُ tidak dapat di-*tashrif*-kan menurut ijma' ahli Nahwu. Namun yang diperdebatkan adalah pada *af'alu* apabila dijadikan sebagai isim dan dalam bentuk nakirah. Sibawaih dan Khalil tidak men-*tashrif*-kannya, sementara Akhfasy men-*tashrif*-kannya.

Al Mahdawi berkata, "Boleh mengatakan ada *tanwin* pada أَعْلَمُ, apabila ia dikatakan bermakna '*aalim* dan مَا di-*nashab*-kan karenanya. Maka ia seperti *hawaajun baitallaah* (para haji [pengunjung] baitullah)." Al Jauhari berkata, "*Niswah* (para perempuan) *hawaaju baitillaah*, dengan *idhafah*, apabila mereka telah berhaji. Jika mereka belum berhaji, maka kamu katakan: *hawaaju baitallaah. Al Bait* di-*nashab*-kan, karena kamu mengatakan *tanwin* pada *hawaaj*.

Firman Allah SWT, مَا لَا تَعْلَمُونَ "*Apa yang tidak kamu ketahui.*" Para ulama takwil berbeda pendapat tentang maksud firman Allah ini. Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya adalah Iblis. Iblis merasa bangga dan sombong karena dia diangkat sebagai penjaga langit dan orang yang paling mulia. Dia meyakini bahwa itu adalah kelebihannya. Maka dia pun meremehkan sikap ingkar juga maksiat saat diperintah untuk sujud kepada Adam AS, sementara para malaikat berkata, وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ "*Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?*."Para malaikat tidak tahu bahwa sebenarnya Iblis berbeda dengan apa yang terlihat. Maka Allah SWT pun berfirman kepada para malaikat, إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ "*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*"

Qatadah mengatakan bahwa ketika para malaikat berkata, أَتَجْعَلُ فِيهَا "*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi,*" dan Allah SWT telah mengetahui bahwa pada orang yang dijadikannya sebagai khalifah di bumi itu ada para nabi, para ulama dan ahli ketaatan, Allah SWT berfirman kepada mereka, إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ "*Sesungguhnya Aku mengetahui*

[195] *Tafsir Ibni Athiyah*, 1/232.

apa yang tidak kamu ketahui."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Bisa juga makna firman Allah SWT, إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ '*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*' Maksudnya mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi dan apa yang terus terjadi. Artinya ungkapan itu adalah umum."

Firman Allah *Ta'ala:*

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

***"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat, lalu berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika memang kamu orang yang benar!'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 31)**

Dalam firman Allah ini terdapat tujuh masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا "*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.*" Makna عَلَّمَ adalah *arrafa' (memperkenalkan).* Pengajaran yang diberikan kepada Adam di sini merupakan pemberian ilham pengetahuan Allah yang bersifat pasti. Namun ada kemungkinan pengajaran tersebut disampaikan melalui perantaraan malaikat Jibril AS, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Ada juga yang membaca firman Allah itu dengan *wa'ullima* —tanpa disebutkan *fa'il*-nya. Namun qira'ah yang pertama (*wa'allama)* lebih kuat, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Para ulama Tasawuf (Sufi) berkata, "Adam mengetahui nama-nama itu dengan pengajaran kebenaran yang diberikan kepadanya dan menghapal nama-nama itu dengan memelihara kebenaran tersebut, namun (sayang) dia kemudian lupa atas apa yang telah diajarkan kepada dirinya. Sebab Allah

mewakilkan hal itu kepada diri Adam. Allah *Ta'ala* berfirman, وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِىَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا *'Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.'* (Qs. Thaahaa [20]: 115)."

Ibnu Atha' berkata, "Seandainya nama-nama itu tidak diajarkan kepada Adam, niscaya para malaikat tidak akan mampu untuk memberitahukannya. Hal ini sangat jelas."

Adam As dijuluki *Abul Basyar* (nenek moyang manusia). Namun menurut satu pendapat, dia dijuluki Abu Muhammad (nenek moyang Muhammad). Pemberian *kinayah* (julukan) Abu Muhammad ini merupakan *kinayah* untuk Muhammad penutup para Nabi. Demikianlah yang dikatakan oleh As-Suhaili.

Menurut pendapat yang lain, julukan Adam di surga adalah *Abu Muhammad*, sedangkan di bumi adalah *Abul Basyar*.

Asal lafazh Adam adalah menggunakan dua hamzah ('A'adam). Sebab lafazh Adam ini sesuai dengan wazan '*af'ala*, namun mereka bersikap lunak terhadap hamzah yang kedua. Apabila mereka merasa perlu untuk mengharakati hamzah yang kedua ini, maka mereka menukarkannya kepada huruf *wau*, sehingga engkau dapat mengatakan '*uwaadim* untuk bentuk jamaknya. Sebab tidak diketahui bahwa ia memiliki asal huruf *ya'*. Oleh karena itulah kebiasaan yang lumrah diterapkan kepadanya, yaitu menukarkannya kepada huruf *wau*. Demikianlah yang diriwayatkan dari Al Akhfasy.

Kendati demikian, terjadi silang pendapat tentang asal muasal nama Adam. Menurut satu pendapat, nama Adam diambil dari kata: *adamah al Ardh wa adiimuhaa,* yaitu permukaan bumi. dengan demikian, Adam dinamakan dengan sesuatu yang diciptakan dari atas bumi. Demikianlah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Menurut pendapat yang lain, nama Adam diambil dari *Al admah* yaitu *as-samrah (cokelat)*. Para ulama berbeda pendapat tentang makna *Al*

Udmah. Adh-Dhahak berpendapat bahwa maknanya adalah cokelat, sedangkan Adn-Nadhr berpendapat bahwa maknanya adalah putih. Sebab Nabi Adam itu mempunyai warna kulit yang putih. Hal ini disimpulkan dari perkataan orang-orang Arab: *Naaqatun Udmaaun* (unta putih), jika unta itu berwarna putih. Jika didasarkan kepada pengambilan nama ini, maka jamak dari *Adam* adalah *Udum* dan *Uwaadim,* seperti *Humrun* dan *Uhaamir.* Nama ini sama sekali tidak boleh dimasuki tanwin. Tapi jika nama *Adam* itu diambil dari *Al Udmah,* maka jamaknya adalah *Adamuun.* Lebih jauh, mereka yang menyatakan pendapat ini harus membolehkan masuknya tanwin kepada nama *Adam.*

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Pendapat yang benar adalah pendapat yang menyatakan bahwa nama *Adam* itu diambil dari *Adiim Al Ardh* (kulit bumi). Sa'id bin Jubair berkata, 'Adam dinamakan Adam karena dia diciptakan dari *Adiim Al Ardh* (kulit bumi)'."

Manusia (dalam bahasa Arab) dinamakan dengan *insan,* karena dia *nasiya* (lupa). Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu Sa'd dalam kitab *Ath-Thabaqat.*

As-Suddi meriwayatkan dari Abu Malik, dan dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, serta dari Murrah Al Hamdani dari Ibnu Mas'ud tentang kisah penciptaan Adam AS, dia berkata:

"Allah mengutus malaikat Jibril ke bumi agar dia mengambil tanahnya. Bumi berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari (perbuatan)mu yang akan mengurangiku atau membuatku cacat.' Jibril kemudian kembali dan tidak mengambil (tanah). Jibril berkata, 'Ya Tuhan, sesungguhnya dia memohon perlindungan kepada-Mu, sehingga aku pun memohonkan perlindungan untuknya.'

Allah kemudian mengutus malaikat Mika'il, lalu bumi pun memohon perlindungan dari (perbuatan) Mika'il, sehingga Mika'il pun memohonkan perlindungan untuknya. Mika'il kemudian kembali dan berkata seperti apa yang dikatakan oleh Jibril.

Allah kemudian mengutus malaikat yang bertugas mencabut nyawa (Izra'il), lalu bumi memohon perlindungan dari (perbuatan)nya, sehingga malaikat yang bertugas mencabut nyawa itu pun memohonkan perlindungan untuknya. Namun Malaikat pencabut nyawa ini kemudian berkata, 'Aku juga berlindung kepada Allah dari kembali (menghadap-Nya) tanpa melaksanakan perintah-Nya.' Malaikat pencabut nyawa kemudian mengambil permukan bumi dan mengaduknya. Dia tidak hanya mengambil dari satu tempat saja. Dia mengambil debu merah, putih dan hitam. Oleh karena itulah anak-cucu Adam terlahir dengan warna kulit yang beragam —dan oleh karena itu pula dinamakan dengan Adam, sebab dia diambil/terbuat dari *adiim Al Ardh (kulit bumi).*

Setelah itu, malaikat pencabut nyawa kembali (menghadap Allah). Allah kemudian berfirman kepadanya, 'Tidakkah engkau menaruh belas kasih terhadap bumi saat ia meminta bantuan kepadamu?' Malaikat pencabut nyawa menjawab, 'Menurutku, menjalankan perintah-Mu adalah lebih wajib daripada (mematuhi) ucapannya (bumi).' Allah berfirman, 'Engkau pantas untuk mencabut nyawa anak-cucu Adam.'

Debu kemudian menjadi basah, sehingga kembali menjadi tanah yang *lazib. Lazib* adalah (tanah) yang sebagiannya menyatu dengan sebagian lainnya (lumpur). Setelah itu, ia dibiarkan sampai mengeluarkan bau yang tidak sedap. Hal itu sebagaimana Allah berfirman: مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ '... *dari lumpur hitam yang diberi bentuk.*' (Qs. Al Hijr [15]: 33)"

As-Suddi berkata, "Yang bau busuk. Setelah itu, Allah berfirman kepada malaikat:

إِنِّي خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾

'...*Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud*

kepadanya.' (Qs. Shaad [38]: 71-72)

Allah kemudian menciptakan Adam dengan kekuasaan-Nya. Tujuannya adalah agar Iblis tidak takabur terhadapnya. Allah berfirman, 'Apakah engkau akan takabur terhadap apa yang Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku, sedang Aku saja tidak sombong terhadapnya?' Allah telah menjadikan Adam seorang manusia. Waktu itu, Adam masih berupa jasad yang terbuat dari tanah, (dan hal ini berlangsung) selama empat puluh tahun, mulai dari hari Jum'at. Malaikat kemudian bertemu dengan Adam, dan mereka terkejut atas apa yang mereka lihat. Lebih terkejut dari mereka adalah Iblis.

Iblis bertemu dengan Adam, lalu dia pun memukulnya, sehingga (Adam) yang masih berupa jasad itupun dapat mengeluarkan suara, seperti tembikar mengeluarkan suara, dimana tembikar ini terbuat dari tanah yang kering. Hal ini sebagaimana Allah berfirman: مِن صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ '... *dari tanah kering seperti tembikar.'* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 14)

Iblis berkata (kepada Adam yang masih berbentuk jasad): 'Untuk apa engkau diciptakan?' Suara ini masuk dari mulut Adam dan keluar dari duburnya. Iblis berkata kepada malaikat, 'Jangan takut terhadap makhluk ini. Sesungguhnya ia berlubang. Jika aku diberikan kekuasaan terhadapnya, niscaya aku akan menghancurkannya.'

Dikatakan, apabila Iblis berpapasan dengan jasad Adam bersama para malaikat, maka dia pun berkata, 'Apakah kalian melihat sesuatu yang tidak pernah kalian lihat ada makhluk (lain) yang menyerupainya ini? Jika ia lebih dimuliakan daripada kalian dan kalian diperintahkan untuk menaatinya, janganlah kalian melakukan hal itu.' Para malaikat berkata, 'Kami akan menaati perintah Tuhan kami!' Iblis berbisik dalam hatinya, 'Jika dia lebih dimuliakan dari diriku, maka aku tidak akan menaati hal itu. Tapi jika aku lebih dimuliakan darinya, niscaya aku akan benar-benar menghancurkannya.'

Ketika waktu yang dikehendaki untuk meniupkan ruh (ke jasad Adam) tiba, Allah berfirman kepada malaikat: 'Jika aku meniupkan roh-Ku kepada-Nya, maka bersujudlah kalian kepadanya.' Ketika Allah sudah meniupkan

roh kepada tubuh Adam, lalu roh itu masuk ke dalam kepalanya, maka Adam pun bersin. Malaikat berkata kepada Adam, 'Katakanlah oleh kamu: *Al Hamdulillah (segala puji milik Allah).*' Adam kemudian berkata, '*Al Hamdulillah (segala puji milik Allah).*'

Allah berfirman kepada Adam. 'Tuhanmu telah merahmatimu.' Ketika roh sudah masuk ke kedua mata Adam, maka dia pun dapat melihat buah-buahan yang ada di surga. Ketika roh itu sudah masuk ke dalam perutnya, maka dia pun menginginkan makan, sehingga dia pun tergesa-gesa untuk melompat ke arah buah-buahan surga itu, sebelum roh itu sampai di kedua kakinya. Hal itu dijelaskan ketika Allah berfirman, خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ '*Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa.*' (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 37)

فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ۝ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰٓ أَن يَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ ۝

'*Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu.*' (Qs. Al Hijr [15]: 30-31)."

As-Suddi kemudian menceritakan kisah ini sampai akhir.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبَضَهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ، فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدْرِ الْأَرْضِ، فَجَاءَ مِنْهُمُ الْأَحْمَرُ وَالْأَبْيَضُ وَالْأَسْوَدُ، وَبَيْنَ ذَلِكَ، وَالسَّهْلُ وَالْحَزْنُ، وَالْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ.

"*Sesungguhnya Allah —Azza wa Jalla— menciptakan Adam dari segenggam (tanah) yang Dia ambil dari seluruh penjuru bumi, sehingga anak-cucu Adam pun terlahir sesuai dengan jenis tanah*

tersebut. Di antara mereka ada yang terlahir (dengan kulit berwarna) merah, putih, hitam dan (campuran) di antara (semua warna) itu, juga (dengan watak) yang mudah, sedih, buruk dan baik." Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Adiim adalah bentuk jamak *Adam*.

Dengan demikian, nama *Adam* itu diambil dari *Al Adiim* dan *Al Adam*, bukan dari *Al Udmah, wallahu a'lam*. Kendati demikian, ada kemungkinan ia diciptakan dari kedua-duanya. Penjelasan lebih lanjut tentang penciptaaan Adam ini akan dikemukakan dalam surah Al An'aam dan yang lainnya, *insya Allah*.

Lafazh ءَادَمَ itu tidak dapat menerima tanwin. Abu Ja'far An-Nuhas berkata, "Menurut kesepakatan ulama Nahwu, lafazh *Adam* itu tidak bisa menerima tanwin jika dijadikan *ism* makrifat. Sebab ia sesuai dengan wazan *af'ala*, dan wazan *af'ala* ini merupakan *ism* makrifat. Namun menurut ulama Bashrah, tidak ada *ism* pun yang terlarang untuk menerima tanwin kecuali karena adanya dua hal. Jika engkau menjadikan *ism* tersebut nakirah, sedang ia bukanlah *na'at*, maka Al Khalil dan Sibawaih tidak memasukan tanwin kepadanya, sementara Al Akhfas dan Sa'id memasukan tanwin kepadanya. Sebab ia merupakan *na'at* (kata sifat), dan ia sesuai dengan wazan *fi'il*. Tapi jika ia menjadi *na'at*, maka ia boleh dimasuki oleh tanwin."

Abu Ishaq Az-Zujaj berkata, "Pendapat yang kuat adalah pendapat Sibawaih, dan tidak ada pemilahan antara *na'at* dan yang lainnya. Sebab ia tetaplah dirinya."

***Kedua*:** Firman Allah *Ta'ala*, ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا "... *nama-nama (benda-benda) seluruhnya*." Lafazh ٱلْأَسْمَآءَ di sini mengandung makna ibarat. Sebab terkadang suatu nama (*ism*) diucapkan, namun yang dimaksud darinya adalah sesuatu yang diberi nama (*al musamma*), seperti ucapanmu: *Zaidun Qaa'imun* (Zaid berdiri), *Al Asad Sujaa'un* (harimau itu pemberani), atau yang dimaksud darinya adalah penamaan (*at-tasmiyah*) itu sendiri, seperti ucapanmu: *Asadun* (macan) — tiga huruf (yaitu *alif*, *sin* dan *dal*).

Untuk yang pertama dikatakan, nama adalah sesuatu yang diberi nama. Dengan kata lain, yang dikehendaki dari nama tersebut adalah sesuatu yang diberi nama itu. Sedangkan untuk yang kedua, tidak dikehendaki dari nama tersebut sesuatu yang diberi nama, (akan tetapi yang lain).

Dalam penggunaan bahasa, terkadang suatu nama (*ism)* itu mempunyai makna dzat ibarat, dan inilah yang sering digunakan. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا "*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya,*" menurut penakwilan yang paling masyhur. Contoh yang lain adalah sabda Rasulullah SAW,

إِنَّ لِلّٰهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ إِسْمًا

"*Sesungguhnya Allah itu mempunyai sembilan puluh sembilan nama.*"[196]

Namun terkadang pula mempunyai makna dzat. Dikatakan, *Dzaatun, nafsun, ainun, isim,* semuanya maknanya sama. Kepada hal inilah mayoritas Ahlul Ilmi menafsirkan firman Allah *Ta'ala,* سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى "*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi.*" (Qs. Al A'laa [87]: 1); تَبَٰرَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ "*Maha Agung nama Tuhanmu.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 78); إِنْ هِيَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم "*Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya.*" (Qs. An-Najm [53]: 23)

***Ketiga*:** Ahli takwil berbeda pendapat tentang pengertian dari nama-nama yang diajarkan kepada Adam AS.

Ibnu Abbas, Ikrimah, Qatadah, Mujahid dan Ibnu Jubair berkata, "Allah mengajarkan nama-nama segala sesuatu seluruhnya, baik yang besar maupun

---

[196] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Doa-doa, bab: Allah Memiliki Seratus Nama, bukan satu, 4/115; Muslim pada pembahasan tentang Dzikir, bab: Nama-nama Allah *Ta'aala* dan Keutamaan bagi Orang yang Dapat Menghapalkannya 4/2063; At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Doa-doa, 5/530 no. 3506; dan Ibnu Majah pada pembahasan tentang Doa, 2/1269, no. 3860 dan 3761.

yang kecil." Ashim bin Kulaib meriwayatkan dari Sa'ad budak Al Hasan bin Ali, dia berkata, "Aku duduk di dekat Ibnu Abbas, lalu orang-orang menyebutkan nama wadah dan nama cemeti. Ibnu Abbas kemudian berkata, وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا '*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.*'"

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Pengertian ini pun diriwayatkan secara marfu', sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Dan, inilah yang dikehendaki oleh lafazh كُلَّهَا (*seluruhnya*). Sebab ia adalah nama yang ditunjukan untuk mencakup secara menyeluruh dan umum. Dalam *Shahih Bukhari* diriwayatkan dari hadits Anas dari Nabi SAW, beliau bersabda,

يَجْتَمِعُ الْمُؤْمِنُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُولُونَ: لَوْ اسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا فَيَأْتُونَ آدَمَ، فَيَقُولُونَ: أَنْتَ أَبُو النَّاسِ، خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ وَأَسْجَدَ لَكَ مَلاَئِكَتَهُ وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ...

'*Orang-orang yang beriman akan berkumpul pada hari kiamat, lalu mereka berkata, 'Seandainya kita memohon syafaat kepada Tuhan kita.' Mereka kemudian mendatangi Adam, lalu mereka berkata, 'Engkau adalah nenek moyang manusia. Allah menciptakanmu dengan kekuasaan-Nya, membuat malaikat sujud kepadamu, dan mengajarkan nama-nama segala sesuatu ....'.*"[197]

Ibnu Khuwaizimandad berkata, "Dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa bahasa merupakan sesuatu yang diambil dari Allah secara *tauqifi*, dan bahwa Allah mengajarkannya kepada Adam secara global dan terperinci."

Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu Abbas: "Allah mengajarkan

[197] **HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Tauhid, bab: Firman Allah** ***Ta'aalaa*** وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِيٓ "***Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.***" **(Qs. Thaahaa [20]: 39)**

nama-nama segala sesuatu kepada Adam, sampai mangkuk besar adalah alat untuk memerah susu."

Syaiban meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Allah mengajarkan kepada Adam sebagian dari nama-nama (benda), namun nama-nama yang telah Dia ciptakan namun belum diketahui oleh para malaikat. Allah menamakan segala sesuatu dengan namanya, dan menyandarkan manfaat segala sesuatu kepada jenisnya."

An-Nuhas berkata, "Ini merupakan pendapat terbaik yang diriwayatkan dalam hal ini. Pengertiannya adalah, Allah mengajarkan nama-nama jenis kepada Adam dan memperkenalkan manfaat-manfaatnya. Ini adalah fulan, dan ia patut untuk fulan."

Ath-Thabari berkata, "Allah mengajarkan nama malaikat dan keturunannya kepada Adam." Ath-Thabari lebih memilih pendapat ini dan lebih mengunggulkannya, berdasarkan firman Allah: ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ "*Kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat.*"

Ibnu Zaid berkata, "Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruh keturunannya."

Ar-Rabi' bin Khutsaim berkta, "(Allah mengajarkan kepada Adam) nama-nama malaikat saja."

Al Qutabi berkata, "(Allah mengajarkan kepada Adam) nama-nama apa yang Allah ciptakan di bumi." Menurut satu pendapat, (Allah mengajarkan kepada Adam) nama-nama jenis dan ragam.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Pendapat yang pertama adalah pendapat yang paling benar, karena alasan yang tadi telah kami sebutkan, juga karena alasan yang akan kami kemukakan, *insya Allah Ta'ala.*"

***Keempat*:** Para ahli takwil juga berbeda pendapat tentang apakah Allah mengemukakan kepada para malaikat itu nama-nama orang ataukah nama-nama saja, tanpa orangnya?

Ibnu Mas'ud dan yang lainnya berkata, "Allah mengemukakan orang-

orang (kepada para malaikat), sesuai dengan firman-Nya: عَرَضَهُم *(mengemukakannya)*, dan firmannya: أَنۢبِـُٔونِى بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ '*Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu.*'" Orang-orang juga mengatakan, "*Aradhtu Asy-Syai`a fa`a'radha* (aku mengemukakan sesuatu, maka sesuatu itu nampak), yakni aku menampakan sesuatu, maka sesuatu itu pun nampak. Contoh lain adalah: *Aradhtu Asy-Sya'a lil bai'* (aku menawarkan sesuatu untuk dijual). Dalam hadits dinyatakan,

إِنَّهُ عَرَضَهُمْ أَمْثَالَ الذَّرِّ

"*Sesungguhnya Allah memaparkan kepada mereka hal-hal yang kecil sekalipun (seperti biji sawi).*"[198]

Ibnu Abbas dan yang lainnya berkata, "Allah memaparkan nama-nama (kepada para malaikat)." Pada Mushhaf Ibnu Mas'ud tertulis: *Aradhahunna.*[199] Ibnu Mas'ud mengembalikan *dhamir* tersebut kepada nama-nama, bukan kepada orang-orang. Sebab huruf *ha`* dan *nun* itu dikhususkan untuk kata *muanats*. Sedangkan pada Mushhaf Ubay tertulis: *Aradhahaa*[200].

Mujahid berkata, "(Yang dimaksud dari dhamir *ha`* tersebut adalah) para pemilik nama. Dengan demikian, barang siapa yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan nama-nama itu adalah pemberian nama (*at-tasmiyah)*, maka pendapat ini adalah benar, sesuai dengan qira`ah Ubay: *Aradhaahaa.* Engkau (juga) dapat berkata untuk qira`ah orang yang membaca dengan *aradhahum,* bahwa lafazh *Al Asmaa* itu menunjukkan kepada sosok-sosok (yang dinamai dengan nama-nama tersebut). Oleh karena itulah dibolehkan menyebut nama-nama itu dengan menggunakan lafazh: *Aradhahum.*"

---

[198] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Sifat Hari Kiamat, dengan redaksi: "*Orang-orang yang sombong itu akan dikumpulkan pada hari kiamat, seperti biji sawi.*" Hadits no. 4/655.

[199] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Tafsir*-nya 1/235.

[200] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Tafsir*-nya 1/235.

Mujahid berkata tentang lafazh هَٰٓؤُلَآءِ: "Yang dimaksud dari *ism isyarah* (kata penunjuk) tersebut adalah sosok orang-orang, yakni nama-namanya. Meskipun sosok itu tidak ada, akan tetapi sesuatu yang merupakan bagian darinya karena suatu sebab, hadir di sana, dan sesuatu itu adalah nama-namanya."

Ibnu Athiyah berkata, "Pendapat yang kuat adalah pendapat yang menyatakan bahwa Allah *Ta'ala* mengajarkan nama-nama kepada Adam, sekaligus mengemukakan nama-nama itu kepadanya, di samping jenis-jenis tersebut berikut dengan sosok-sosoknya. Setelah itu, Allah mengemukakan semua itu kepada para malaikat, dan bertanya kepada mereka tentang nama-nama semua itu, dimana pengetahuan tentang nama-nama semua itu telah mereka pelajari (sebelumnya). Setelah itu, Adam berkata kepada mereka, "Ini namanya fulan, dan itu namanya fulan."

Al Mawardi berkata, "Pendapat yang paling benar (adalah pendapat yang) menyatakan bahwa pengemukaan tersebut adalah pengemukaan mereka yang dinamai. Setelah itu terdapat silang pendapat mengenai masa pengemukaan mereka yang dinamai itu (kepada para malaikat), (dan dalam hal ini) ada dua pendapat: *Pertama*, Allah mengemukakan mereka yang dinamai itu setelah menciptakan mereka. *Kedua*, Allah menggambarkan mereka yang dinamai itu di dalam hati para malaikat, setelah itu Allah mengemukakan mereka."

***Kelima*:** Terjadi silang pendapat tentang siapakah yang pertama kali berbicara bahasa Arab. Diriwayatkan dari Ka'ab Al Ahbar bahwa orang yang pertama kali membuat kitab dalam bahasa Arab, Suryani, dan semua kitab-kitab (lainnya), serta berbicara dengan semua bahasa adalah Adam As. Pendapat ini pun dikemukakan oleh selain Ka'ab Al Ahbar.

Jika dikatakan bahwa dari Ka'ab pun diriwayatkan keterangan —dari jalur yang baik— yang menyatakan bahwa orang yang pertama kali berbicara bahasa Arab adalah malaikat Jibril As. Dialah sosok yang menyampaikan bahasa Arab ini dengan bahasa Nuh, dan dia pula sosok yang menyampaikan

bahasa arab itu dengan bahasa putera Nuh, yaitu Sam. Keterangan tersebut juga diriwayatkan oleh Tsaur bin Zaid dari Khalid bin Ma'dan dari Ka'ab.

Namun diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "*Orang yang pertama kali menggerakkan lidahnya dengan bahasa Arab yang jelas adalah Isma'il saat dia berusia sepuluh tahun.*"

Diriwayatkan juga bahwa orang yang pertama kali berbicara dengan menggunakan bahasa Arab adalah Ya'rub bin Qahthan. Diriwayatkan juga pendapat selain itu.

Menurut hemat saya (Al Qurthubi), "Pendapat yang benar adalah pendapat yang menyatakan bahwa manusia yang pertama kali berbicara dengan menggunakan semua bahasa adalah Adam AS, dan Al Qur`an menjadi saksi atas hal itu. Allah *Ta'ala* berfirman, وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا '*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.*'

Semua bahasa adalah nama-nama. Sebab ia termasuk ke dalam nama-nama itu. Hal senada dengan inilah yang dijelaskan di dalam sunnah. Rasulullah SAW bersabda, '*Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, sampai mangkuk besar dan mangkuk kecil.*'

Adapun pendapat yang mereka kemukakan itu, ada kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah orang yang pertama kali berbicara dengan bahasa Arab dari anak nabi Ibrahim AS yaitu Isma'il AS. Demikian pula dengan riwayat yang lainnya. Jika riwayat-riwayat itu sah, maka ada kemungkinan bahwa sosok yang disebutkan itu merupakan orang pertama yang berbicara dengan bahasa Arab dari kabilahnya. Hal ini berdasarkan kepada alasan yang tadi kami sebutkan. *Wallahu a'lam.*

Demikian pula dengan Jibril. Dia adalah sosok pertama yang berbicara dengan bahasa Arab dari kelompok malaikat. Dia juga yang menyampaikan bahasa arab ini dengan bahasa Nuh, setelah Allah mengajarkan bahasa itu kepada Adam dan Jibril, sebagaimana yang telah dijelaskan, *wallahu a'lam.*"

Firman Allah *Ta'ala:* هَٰؤُلَآءِ adalah lafazh yang *mabni kasrah.* Adapun

dialek Bani Tamim dan sebagian Qais dan Asad untuk lafazh tersebut adalah dibaca pendek. Sebagian dari orang Arab pun adalah yang membaca *huulaa'* –huruf alif dan hamzahnya dibuang.

Keenam: Firman Allah *Ta'ala,* إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ "*Jika memang kamu orang yang benar.*" Firman Allah ini merupakan *syarth,* sedang jawabnya dibuang. Perkiraannya adalah *in kuntum shaadiqiina anna bani Adam yufsiduuna fii al ardh, faa'anbi'uunii* (jika kalian orang yang benar bahwa anak cucu Adam itu akan membuat kerusakan di muka bumi, maka beritahukanlah kepadaku!). demikianlah yang dikatakan oleh Al Mubarrad.

Makna lafazh صَـٰدِقِينَ adalah mengetahui. Hal itu disebabkan para malaikat tidak diperkenankan untuk melakukan ijtihad. Mereka kemudian berkata, سُبْحَـٰنَكَ (Maha suci Engkau).' Demikianlah yang diriwayatkan oleh An-Nuqasy.

An-Nuqasy berkata, "Seandainya mereka hanya disyaratkan untuk jujur dalam memberitahukan (tidak disyaratkan harus benar, penerj), niscaya mereka pun akan diperbolehkan untuk berijtihad, sebagaimana ijtihad ini diperbolehkan kepada orang-orang yang dimatikan oleh Allah selama seratus tahun. Hal ini terlihat ketika Allah bertanya kepada mereka, كَمْ لَبِثْتَ "*Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?*" (Qs. Al Baqarah [2]: 259) Dalam hal ini, Allah tidak mensyaratkan jawaban yang benar. Mereka kemudian memberikan jawaban, namun jawaban itu tidak benar, akan tetapi mereka tidak dikecam. Hal ini sangat jelas dan sama sekali tidak samar.

Ath-Thabari dan Abu Ubaid mengisahkan bahwa sebagian mufassir berkata, "Sesungguhnya makna إِن كُنتُمْ *'jika memang kamu,'* adalah إِذْ كُنتُمْ *'Ketika kalian.'*

Ath-Thabari dan Abu Ubaid berkata, "Ini keliru." Sedangkan makna أَنۢبِـُٔونِى "*Sebutkanlah kepadaku*" adalah *akhbiruuni* (beritahukanlah kepadaku). Sebab makna *an-nabi'* adalah *al khabar* (berita). Lafazh *An-Nabaa'* ini menggunakan huruf hamzah. Hal ini akan dijelaskan nanti, *insya Allah.*

***Ketujuh*:** Sebagian ulama berkata, "Terlepas dari perintah untuk menyebutkan nama-nama tersebut kepada Allah tuntutan untuk melakukan sesuatu yang tidak akan mampu dilaksanakan. Sebab Allah mengetahui bahwa para malaikat itu tidak mengetahui." Para muhaqiq dari kalangan Ahli takwil berkata, "Perintah untuk menyebutkan nama-nama ini bukanlah merupakan suatu tuntutan, akan tetapi merupakan suatu pengukuhan dan penetapan." Nanti akan dijelaskan tentang perintah untuk melakukan sesuatu yang tidak akan mampu dilaksanakan: apakah hal ini merupakan suatu tuntutan ataukah bukan? Hal ini akan dijelaskan di akhir surah nanti, *insya Allah*.

Firman Allah,

قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

***"Mereka menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.'"* (Qs. Al Baqarah [2]: 32)**

Firman Allah *Ta'ala*, قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ *"Mereka menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami'."*

Dalam firman Allah ini terdapat tiga masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala* سُبْحَٰنَكَ *"Maha suci Engkau,"* yakni Maha Suci Engkau dari adanya seseorang selain Engkau yang mengetahui hal ghaib.[201]

---

[201] Ungkapan Ini merupakan pengakuan dari malaikat akan ketidak-mampuan dan keterbatasan mereka, sekaligus merupakan pemberitahuan bahwa pertanyaan yang mereka kemukakan kepada Allah adalah pertanyaan yang bersifat konfirmasi, bukan pertanyaan yang bersifat membantah. Sebab mereka telah mengetahui apa yang selama ini samar bagi mereka, yaitu tentang kemuliaan manusia dan kebijaksanaan (Allah) terhadap makhluk-Nya.

Selain itu, juga merupakan ungkapan syukur atas nikmat-Nya karena Dia telah

Ini merupakan jawaban para malaikat atas firman Allah: أَنۢبِـُٔونِى "Sebutkanlah kepada-Ku." Mereka menjawab bahwa mereka tidak mengetahui (apapun) kecuali apa yang telah Allah beritahukan kepada mereka, dan mereka tidak akan berpura-pura tahu terhadap sesuatu yang tidak diberitahukan kepada sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang-orang yang bodoh dari kita.

Huruf مَا yang terdapat pada firman Allah مَا عَلَّمْتَنَا "*Apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami*," Mengandung makna lafazh al-ladzi. Yakni, kecuali yang telah engkau ajarkan kepada kami. Namun huruf مَا itu pun boleh menjadi مَا *mashdariyah,* yang berarti, kecuali pengajaranmu terhadap kami.

Kedua: Jika seseorang ditanya tentang suatu pengetahuan, sementara dia tidak mengetahuinya, maka dia wajib untuk mengatakan "Allah lebih mengetahui, sedang aku tidak tahu." Hal ini dilakukan karena mengikuti tindakan para malaikat, para nabi, dan ulama yang terkemuka.

Namun Nabi memberitahukan bahwa pengetahuan telah diambil seiring dengan wafatnya para ulama. Sehingga, yang tersisa hanyalah orang-orang bodoh yang dimintai fatwa, lalu mereka mengeluarkan fatwa berdasarkan kepada pendapat mereka, sehingga mereka pun menjadi menyesatkan dan disesatkan.[202]

---

memberitahukan dan mengungkapkan kepada mereka sesuatu yang selama ini masih samar bagi mereka. Lebih jauh, ini merupakan sikap memelihara kesopanan kepada Allah, yaitu dengan menyerahkan semua pengetahuan kepada-Nya, dan mengawali pembicaraan dengan lafazh *subhaan (maha suci),* dimana ini merupakan ungkapan permohonan maaf atas konfirmasi yang dilakukan dan ketidaktahuan akan hakikat yang sesungguhnya. Oleh karena itulah Allah menjadikan lafazh *subhaanaka* ini sebagai kunci taubat. Musa berkata, سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ "*Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 143) Yunus berkata, سُبْحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ "*Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 87)

[202] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Ilmu, 1/30; Muslim pada pembahasan tentang Ilmu, 4/2058; At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Ilmu Pengetahuan 5/31, dan Ibnu Majah pada Mukaddimah 1/20.

Adapun berita yang diriwayatkan dari Nabi, para sahabatnya, dan para tabi'in setelah mereka tentang pengertian ayat ini, Al Busti meriwayatkan dalam *Al Musnad Ash-Shahih* dari Ibnu Umar, bahwa seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah SAW, "*Tempat apakah yang paling buruk.*" Beliau kemudian menjawab, "Aku tidak tahu, sampai aku bertanya kepada Jibril." Beliau kemudian bertanya kepada Jibril. Jibril kemudian menjawab, "Aku tidak tahu, sampai aku bertanya kepada Mika`il." Mika`il kemudian menjawab, "Sebaik-baik tempat adalah masjid-masjid, dan seburuk-buruk tempat adalah pasar-pasar."[203]

Abu Bakar Shiddiq berkata kepada seorang nenek, "Kembalilah, sampai aku bertanya kepada orang-orang."[204]

Ali berkata, "Dan itu lebih menenangkan hati." Ali mengucapkan itu tiga kali. Mereka bertanya, "Apa itu ya Amirul Mukminin?" Ali menjawab, "Apabila seseorang ditanya tentang sesuatu yang tidak dia ketahui, lalu dia menjawab, 'Allah lebih mengetahui'."[205]

Seorang lelaki bertanya kepada Ibnu Umar tentang suatu masalah, lalu Ibnu Umar menjawab, "Aku tidak mengetahui hal itu." Ketika orang itu kembali, Ibnu Umar berkata, "(Jawaban tersebut) adalah sebaik-baik jawaban yang dikatakan oleh Ibnu Umar." Dia juga pernah ditanya tentang sesuatu yang tidak dia ketahui, lalu dia menjawabnya, "Aku tidak mengetahui hal itu." Riwayat ini dicantumkan oleh Ad-Darimi[206] dalam *Musnad*-nya.

Dalam *Shahih Muslim*[207] diriwayatkan dari Abi Aqil Yahya bin Al

---

[203] HR. Ath-Thabrani dan Al Hakim dari Ibnu Umar. Al Manawi berkata, "Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Takhrij Al Mukhtashar,* '(Hadits ini) *hasan*'." Al Manawi berkata, "Asal hadits ini terdapat dalam *Shahiih Muslim* dari riwayat Abu Hurairah tanpa ada cerita dengan redaksi: "Tempat yang paling Allah sukai adalah masjid, dan tempat yang paling Allah murkai adalah pasar." Lihat kitab *Faidh Al Qadir* 3/470

[204] HR. Lima Imam Hadits, kecuali An-Nasa'i. Hadits ini pun dianggap *shahih* oleh At-Tirmidzi. Lihat kitab *Nail Al Authar* 6/59.

[205] HR. Ad-Darimi pada pembahasan tentang Ilmu, 1/62

[206] HR. Ad-Darimi pada pembahasan tentang Ilmu, 1/63

[207] HR. Muslim pada Mukaddimah, 1/16.

Mutawakil, sahabat Buhayyah[208], dia berkata, "Aku pernah duduk di dekat Al Qasim bin Ubaidilah dan Yahya bin Sa'id. Yahya kemudian berkata kepada Al Qasim, 'Wahai Abu Muhammad, adalah sebuah keburukan yang besar bagi orang sepertimu bila ditanya tentang suatu permasalahan agama, kemudian tidak ada pengetahuan dan solusi pada dirimu, atau pengetahuan dan jalan keluar.' Al Qasim menjawab, 'Mengapa demikian?' Yahya berkata, 'Sebab engkau adalah putera dua imam sang pemberi petunjuk: Abu Bakar dan Umar.' Al Qasim berkata kepada Yahya, 'Lebih buruk dari hal itu bagi orang yang mendapatkan karunia akal dari Allah, bila aku mengatakan (sesuatu) tanpa ada pengetahuan (tentang hal itu), atau aku mengambil(nya) dari orang yang tidak *tsiqah.*' Yahya kemudian terdiam dan tidak menjawabnya."

Malik bin Anas berkata, "Aku pernah mendengar Abu Hurmuz berkata, 'Seyogyanya seorang alim mewariskan kepada teman-temannya sepeninggalnya: 'Aku tidak tahu,' sampai hal itu menjadi dasar pada diri mereka. Apabila salah seorang dari mereka ditanya tentang sesuatu, maka dia harus berkata, 'Aku tidak tahu'."

Al Haitsam bin Jamil berkata, "Aku pernah menyaksikan Malik bin Anas ditanya tentang empat puluh delapan masalah, lalu dia berkata untuk tiga puluh dua masalah di antaranya: 'Aku tidak tahu'."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Hal seperti itu banyak ditemukan dari para sahabat, tabi'in dan fukaha kaum muslimin. Sesungguhnya motif yang mendorong untuk tidak melakukan hal itu (mengatakan: Allah lebih mengetahui, sedang aku tidak tahu) adalah mencari status kepemimpinan dan ketidakmapanan pengetahuan. Ibnu Abdil Barr berkata, 'Di antara keberkahan ilmu dan etikanya adalah mapan dalam ilmu tersebut. Barang siapa yang tidak mampu, maka tidak akan paham, dan tidak akan dapat memahamkan'."

---

[208] Yahya bin Al Mutawakil Abu Aqil, dari Buhayyah. Imam Ahmad berkata, "Dia adalah orang yang haditsnya lemah." Ibnu Ma'in berkata, "Dia bukan apa-apa." Lebih dari satu orang berkata, "Dia itu dha'if." Buhayyah —dengan bentuk *tashghiir*— adalah budak Aisyah: dia tidak dikenal. Lihat kitab *Al Mughni fi Adh-Dhu'afa* karya Adz-Dzahabi 2/411 dan *Taqrib At-Tahdzib* 2/356 dan 591.

Yunus bin Abdil A'la berkata, "Aku mendengar Ibnu Wahb berkata, 'Aku mendengar Malik bin Anas berkata, 'Tidak ada sesuatu pun yang kurang pada masa kita sekarang daripada kemapanan (pengetahuan)'."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Ini pada masa imam Malik. Bagaimana dengan masa kita sekarang dimana kehancuran merajalela, kezhaliman banyak dilakukan, pengetahuan digunakan untuk mencari kekuasaan dan bukan untuk diamalkan, bahkan digunakan untuk meraih popularitas dan mengalahkan sesama teman dalam perdebatan dan perselisihan yang dapat membuat hati menjadi keras dan mewariskan dengki. Semua itu merupakan faktor yang dapat membawa pada sikap tidak bertakwa dan tidak takut kepada Allah.

Bandingkan hal ini dengan apa yang diriwayatkan dari Umar, dimana dia berkata, 'Janganlah kalian memberikan maskawin kepada perempuan lebih dari empat puluh *uqiyah,* meskipun wanita itu adalah puteri orang yang memiliki bagian *ashabah*—maksudnya Yazid bin Al Hushain Al Haritsi. Barang siapa yang memberikan lebih, maka kelebihannya itu akan dimasukan ke Baitul Mal.' Seorang wanita jangkung namun pesek kemudian berdiri di tengah-tengah kaum perempuan. Dia berkata, 'Engkau tidak berhak melakukan itu?' Umar bertanya, 'Mengapa?' Wanita itu menjawab, 'Sebab Allah —*Azza wa Jalla*— berfirman: وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَىٰهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا۟ مِنْهُ شَيْـًٔا *Sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali daripadanya barang sedikit pun.* ' (Qs. An-Nisaa [4]: 20)' Umar berkata, 'Perempuan itu benar, sedangkan Umar salah'."

Waki' meriwayatkan dari Abu Ma'syar dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhim dia berkata, "Seorang lelaki bertanya kepada Ali tentang suatu masalah, lalu Ali menjawabnya. Lelaki itu kemudian berkata, 'Bukan begitu, wahai Amirul Mukminin, akan tetapi begini dan begini.' Ali berkata, 'Engkau benar, dan aku salah. Di atas setiap orang yang mempunyai pengetahuan itu ada yang lebih tahu'."

Abu Muhammad Qasim bin Ashbagh berkata, "Ketika aku berkunjung

ke Timur, aku singgah di Qairawan. Aku kemudian mengambil hadits Musaddad dari Bakr Ibnu Hamad, setelah itu aku kembali ke Baghdad, dan bertemu dengan orang-orang. Ketika aku pergi (lagi ke timur lagi), aku kembali kepada Bakr Ibnu Hamad untuk mengambil hadits tersebut secara lengkap. Pada suatu hari, aku membacakan hadits Nabi (yang menyatakan) bahwa beliau pernah mendatangi suatu kaum dari kabilah Mudhar, yaitu *mujtaabii an-nimaar*.[209]

Bakr berkata, 'Sesungguhnya kabilah mudhar adalah *mujtaabii ats-tsimaar.*' Aku berkata, 'Sesungguhnya mereka adalah *mujtaabii an-nimaar.* Seperti inilah aku membacakan hadits ini kepada setiap orang yang kepadanya aku bacakan hadits ini di Andalus dan Irak.' Bakr berkata kepadaku, 'Dengan masukmu ke Irak, engkau menentang kami dan bersikap congkak terhadap kami,' atau ungkapan seperti itu. Dia kemudian berkata kepadaku, 'Marilah kita menghadap syaikh itu -syaikh yang ada di masjid. Sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan tentang hadits seperti ini.'

Kami kemudian menemui syaikh tersebut, lalu kami pun bertanya kepadanya tentang hal ini. Dia menjawab, 'Sesungguhnya kabilah *mudhar* itu adalah *mujtaabii an-nimaar,*' seperti yang aku katakan. Kabilah Mudhar adalah suatu kaum yang memakai pakaian yang bolong-bolong. Saku (baju) mereka berada di depan. *An-nimar* adalah jamak dari kata *namirah.* Bakr bin Hamad kemudian berkata seraya memegang hidungnya, '*Raghima*[210]*anfii lil haq* (aku tunduk kepada kebenaran), '*raghima anfii lil haq* (aku tunduk kepada kebenaran).' Setelah itu dia pergi."

***Ketiga*:** Firman Allah *Ta'ala:* سُبْحَانَكَ (Maha Suci Engkau). Menurut

---

[209] *Mujtaabii an-nimaar* adalah orang-orang yang memakai (kulit) macan. Dikatakan, *Ijtabtu al Qamish wa azh-zulaam* (aku memakai baju dan [diselubuh] kegelapan), yakni aku masuk ke dalam baju dan kegelapan. Setiap sesuatu yang terpotong bagian tengahnya adalah *majuub* dan *mujawwab.* Lihat kitab *An-Nihayah* 1/310

[210] Dikatakan, *raghama yarghamu, raghama yarghamu raghman* dan *righman. Arghamallahu Anfahu,* yakni Allah melekatkan hidungnya ke *ragham,* yaitu debu. Ini makna asalnya. Setelah itu, kata *raghima* ini digunakan untuk makna tunduk dan tidak mampu, serta patuh untuk melakukan hal-hal yang tidak disukai." *An-Nihayah* 2/238.

Al Khalil dan Sibawaih, lafazh *subhaan* dinashabkan karena mashdar, yang mempunyai makna: *nusabbihuka tasbihaan* (kami menyucikan Engkau dengan sesuci-sucinya). Al Kisa'i berkata, "Ia dinashabkan karena ia merupakan *nidaa* yang diidhafatkan.

Lafazh ٱلْعَلِيمُ "*Maha Mengetahui,*" adalah sesuai dengan wazan *fa'iil* yang bertujuan untuk membesar-besarkan (*mubalaghah*) pengetahuan Allah terhadap makhluk-Nya. Sedangkan lafazh ٱلْحَكِيمُ "*Maha Bijaksana,*" maknanya adalah *al haakim* (*Maha Bijaksana*). Di antara kedua lafazh tersebut (*al hakiim* dan *al haakim*) terdapat tambahan huruf yang berfungsi untuk membesar-besarkan kebijaksanaan.

Menurut satu pendapat, makna *al hakiim* adalah *al muhkim* (yang menghukumi). Jika demikian, maka lafazh *al hakiim* di sini merupakan sifat dari *fi'il* (perbuatan) yaitu menghakimi. Lafazh *al muhkim* ini dirubah dari bentuk *muf'il* ke bentuk *fa'iil,* sebagaimana lafazh *musmi'* dirubah menjadi *samii'*. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Al Anbari.

Sekelompok ulama berkata, "(Makna) ٱلْحَكِيمُ adalah Dzat yang Maha Mencegah kerusakan. Dari itulah (tali kekang) dinamakan dalam bahasa Arab dengan *hakamah al-Lujaam*, sebab tali kekang ini dapat mencegah kuda dari lari dan melaju ke tempat yang tidak dituju. Dari itu pula surah-surah yang terpelihara dari perubahan dan hal-hal lainnya disebut dengan *as-surah al muhkamah,* yang artinya surah yang terpelihara dari perubahan, pergantian, penyisipan dan penambahan sesuatu yang bukan merupakan bagian darinya.

Dari itu pula dikatakan, *hikmah min kadza* (hikmah dari peristiwa itu), karena hikmah ini dapat mencegah sang pelaku dari suatu hal yang bodoh. Dikatakan pula, *ahkama asy-syai'a* (seseorang menguasai sesuatu), jika dia menguasai sesuatu itu dan mencegahnya agar tidak keluar dari apa yang dia kehendaki.[211] Dengan demikian, Allah adalah *muhkim* dan *hakiim* —dalam bentuk kata yang *muballaghah* (hiperbola).

---

[211] Lihat *Ash-Shahah* dan *Al-Lisan* (entri: *hakama)*

Firman Allah:

قَالَ يَـٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئۡهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡ قَالَ أَلَمۡ أَقُل لَّكُمۡ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ غَيۡبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَأَعۡلَمُ مَا تُبۡدُونَ وَمَا كُنتُمۡ تَكۡتُمُونَ ﴿٣٣﴾

"Allah berfirman, 'Hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini.' Maka setelah diberitahukannya nama-nama benda itu, Allah berfirman, 'Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan'." **(Qs. Al Baqarah [2]: 33)**

Firman Allah *Ta'ala,* قَالَ يَـٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئۡهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡ *"Allah berfirman, 'Hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini'."*

Dalam firman Allah ini terdapat lima masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* أَنۢبِئۡهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡ *"Beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini."* (Dalam penggalan ayat ini), Allah memerintahkan Adam agar memberitahukan nama-nama mereka itu (kepada para malaikat). Sebelumnya, Allah telah mengemukakan nama-nama mereka itu kepada para malaikat. Tujuan dari tindakan ini adalah, agar para malaikat mengetahui bahwa Adam memang lebih mengetahui atas apa yang akan mereka tanyakan. Hal ini merupakan indikasi atas keutamaan dan keluhuran derajat Adam.

Tak heran bila Adam menjadi makhluk yang lebih mulia daripada mereka, dan hal ini terjadi ketika Allah mengedepankannya dan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya, juga saat Allah menjadikan mereka sebagai murid-muridnya dan memerintahkan mereka untuk belajar kepadanya. Dengan demikian, Adam telah mendapatkan kemuliaan dan keagungan, saat Allah menjadikannya sebagai sosok yang disujudi dan diberikan

pengetahuan khusus.

***Kedua*:** Dalam ayat ini terdapat petunjuk atas keutamaan ilmu dan orang yang memiliki pengetahuan. Dalam hadits dinyatakan,

وَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ.

"*Dan sesungguhnya malaikat benar-benar akan meletakkan sayap-sayapnya karena ridha terhadap orang yang mencari ilmu.*"[212]

Yakni, malaikat akan tunduk dan tawadhu (kepada orang yang menuntut ilmu). Para malaikat melakukan perbuatan tersebut khusus untuk orang-orang yang mempunyai pengetahuan di antara makhluk Allah. Sebab Allah telah mewajibkan mereka melakukan perbuatan itu kepada Adam, sehingga mereka pun menjadi terbiasa dengan kesantuan itu. Setiap kali pengetahuan muncul pada seorang manusia, maka setiap itu pula mereka tunduk, tawadhu dan patuh kepada manusia itu.

Semua ini dilakukan demi mengagungkan ilmu dan orang yang memiliki pengetahuan, juga karena mereka ridha terhadap orang yang mencari ilmu dan orang yang sibuk dengannya. Ini bagi orang yang mencari ilmu di antara umat manusia, apalagi terhadap kaum cendekiawan dan kaum *rabbaniyyiin* di kalangan umat manusia. Semoga Allah menjadikan kita sebagai bagian dari mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha memiliki keutamaan yang agung.

***Ketiga*:** Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini, siapakah yang lebih mulia, malaikat ataukah anak-cucu Adam? Dalam hal ini ada dua pendapat?

Sekelompok ulama berpendapat bahwa para rasul dari bangsa manusia adalah lebih mulia dari para rasul daripada bangsa malaikat, para wali dari bangsa manusia lebih mulia dari para wali dari bangsa malaikat.

Namun sekelompok ulama lainnya berpendapat bahwa *Al Mala'ul*

---

[212] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Ilmu, bab: Anjuran untuk Mencari Ilmu, 3/317, no. 3641.

A'laa (malaikat) lebih mulia.

Kelompok yang menganggap lebih mulia malaikat berargumentasi dengan menyatakan bahwa mereka عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ . لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ "... *adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 26-27) لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ "... *yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*" (Qs. At-Tahriim [66]: 6)

Juga berargumentasi dengan firman Allah, لَّن يَسْتَنكِفَ ٱلْمَسِيحُ أَن يَكُونَ عَبْدًا لِّلَّهِ وَلَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ٱلْمُقَرَّبُونَ "*Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah).*" (Qs. An-Nisaa [4]: 172)

Firman Allah,

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّى مَلَكٌ

"*Katakanlah, 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat.*'" (Qs. Al An'aam [6]: 50)

Dalam *Shahih Bukhari* tertera: "Allah —*Azza wa Jalla*— berfirman,

مَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ.

'*Barang siapa yang mengingat-Ku dalam keramaian, maka Aku akan mengingatnya dalam keramaian yang lebih baik dari mereka.*'"[213] Ini merupakan nash.

---

[213] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Tauhid 4/278 dan Ahmad dalam *Musnad*-nya 2/251 dan 354.

Kelompok yang menganggap lebih mulia manusia berargumentasi dengan firman Allah *Ta'ala*, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih mereka itu adalah sebaik-baik makhluk,*" (Qs. Al Bayyinah [98]: 7) —dengan menggunakan huruf hamzah. Yakni, makhluk yang Allah ciptakan.

Juga sabda Rasulullah SAW,

وَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ.

"*Dan sesungguhnya malaikat benar-benar akan meletakkan sayap-sayapnya karena ridha terhadap orang yang mencari ilmu.*" (HR. Abu Daud)

Juga berargumentasi dengan keterangan yang terdapat dalam beberapa hadits, yang menyatakan bahwa Allah membanggakan orang-orang yang wukuf di Arafah kepada para malaikat.[214] Dan Allah tidak akan membanggakan kecuali yang terbaik, *wallahu a'lam*.

Sebagian ulama berkata, "Tidak ada cara untuk memastikan bahwa para nabi lebih mulia daripada malaikat atau malaikat lebih baik daripada mereka.[215] sebab cara untuk memastikan siapakah yang lebih baik adalah kitab Allah dan sunnah rasulullah atau ijma' umat Islam. Sementara dalam hal ini, tidak ada satu pun dari semua itu. Hal ini berbeda dengan kelompok

[214] Senada dengan hadits tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *shahih*nya, pada pembahasan tentang Haji, bab: Keutamaan Haji dan Umrah, dan hari Arab, yang diriwayatkan dari Aisyah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada satu hari pun dimana Allah lebih banyak membebaskan hamba dari neraka pada hari itu daripada hari arafah, dan sesungguhnya Allah berada dekat dan membanggakan mereka (orang-orang yang wukuf di Arafah) kepada para malaikat. Allah bertanya, 'Apa yang diinginkan oleh mereka?'.*" (Muslim 2/982 dan 983, no. 1348.

[215] Inilah pendapat yang lebih menyejukan jiwa. Sebab terjun dalam pembahasan tentang siapakah yang lebih baik adalah terjun dalam sesuatu yang tidak jelas. Oleh karena itu, cara yang lebih baik adalah menyerahkan hal itu kepada Dzat yang dalam kekuasaan-Nya-lah terdapat segala sesuatu.

Qadariyah dan Al Qadhi Abu Bakar —semoga Allah merahmatinya— yang mengatakan bahwa malaikat lebih baik.

Al Qadhi Abu Bakar berkata, "Adapun untuk sahabat-sahabat kami dan kelompok Syi'ah yang mengatakan bahwa para nabi lebih baik, sebab Allah memerintahkan malaikat untuk bersujud kepada Adam, maka dikatakan kepada mereka bahwa sosok yang disujudi itu tidaklah lebih baik daripada yang bersujud. Tidakkah engkau melihat bahwa Ka'bah itu disujudi oleh para nabi dan makluk, akan tetapi para nabi lebih baik daripada mereka berdasarkan kesepakatan umat Islam.

Selain itu, tidak ada silang pendapat bahwa sujud itu hanya kepada Allah, sebab sujud merupakan ibadah, dan ibadah itu hanya diperuntukkan kepada Allah. Jika demikian, maka sujud ke suatu arah itu tidak menunjukkan bahwa arah itu lebih baik daripada orang yang bersujud. Ini sangat jelas. Ayat ini akan lebih dijelaskan lagi setelah ini.

***Keempat*:** Firman Allah *Ta'ala,* إِنِّيٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi.*" Firman Allah ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat mengetahui yang ghaib kecuali orang yang mendapatkan pemberitahuan dari Allah, seperti para nabi atau orang yang diberitahukan oleh Allah. Dengan demikian, para peramal, dukun dan yang lainnya, mereka adalah para pendusta. Hal ini *insya Allah* akan dijelaskan pada surah Al An'aam, yaitu pada firman Allah *Ta'ala,* وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ "*Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri.*" (Qs. Al An'aam [6]: 59)

***Kelima*:** Firman Allah *Ta'ala,* وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ "*Dan mengetahui apa yang kamu lahirkan,*" yakni ucapan mereka: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا "*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 30) Demikianlah yang diriwayatkan oleh Makiy dan Al Mawardi.

Namun Az-Zahrawi berkata, "Apa yang mereka nampakan adalah

kesegeraan mereka bersujud kepada Adam."

وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ "*Dan apa yang kamu sembunyikan.*" Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa yang dimaksud adalah apa yang disembunyikan oleh Iblis dalam dirinya, yaitu kesombongan dan kemaksiatan.

Ibnu Athiyah berkata, "Lafazh تَكْتُمُونَ diperuntukkan bagi orang banyak, sementara yang menyembunyikan hanya satu orang. Hal ini diperbolehkan dan ditolerir oleh orang-orang Arab, sebagaimana dikatakan kepada suatu kaum, dimana orang idiot dari kalangan mereka telah melakukan tindakan kriminal, "Kalian telah melakukan sesuatu," yakni sebagian dari kalian adalah pelaku kriminal itu. Hal ini dikatakan, padahal tujuannya adalah menyampaikan kecaman. Contoh lain adalah firman *Allah Ta'ala*, إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ "*Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar (mu) kebanyakan mereka tidak mengerti.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 4)

Padahal orang yang memanggil Rasulullah dari luar kamarnya hanya sebagian dari mereka, yaitu Uyainah. Menurut pendapat lain, orang itu adalah Al Aqra'.

Sekelompok orang berkata, "Penampakan dan penyembunyian hal itu memiliki makna umum. Yakni, bahwa Allah mengetahui rahasia dan apa yang mereka nampakan, semuanya."[216]

Mahdi bin Maimun berkata, "Kami pernah berada di dekat Al Hasan, lalu Hasan bin Dinar bertanya kepada Al Hasan, 'Apa yang disembunyikan oleh malaikat?' Al Hasan menjawab, 'Ketika Allah —*Azza wa Jalla*— menciptakan Adam, malaikat melihat makhluk yang aneh, dan saat itu mereka seolah dirasuki sesuatu dari peristiwa itu. Setelah itu sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian yang lain, dan mereka merahasiakan hal ini di kalangan mereka, 'apa peduli kalian terhadap makhluk ini. Sesungguhnya

[216] Pendapat ini merupakan pendapat yang terbaik dan terbenar.

Allah tidak akan menciptakan makhluk kecuali kami lebih baik daripada dia'."

Huruf مَا yang terdapat pada firman Allah: مَا تُبْدُونَ "*Apa yang kamu lahirkan,*" boleh dinashabkan oleh lafazh أَعْلَمُ, dimana lafazh أَعْلَمُ mengandung makna pekerjaan. Namun lafazh أَعْلَمُ ini boleh juga mengandung makna *aalim* (orang yang mengetahui), dan huruf مَا dinashabkan olehnya, sehingga hal ini akan menjadi seperti ucapan: *Hawaajju baitillah* (orang-orang yang berhaji ke baitullah). Hal ini telah dijelaskan di atas.

Firman Allah:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

***"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat:"Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir."* (Qs. Al Baqarah [2]: 34)**

Dalam firman Allah ini terdapat sepuluh masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala:* وَإِذْ قُلْنَا "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman.*" Yakni, dan ingatlah. Adapun pendapat Abu Ubaidah yang menyatakan bahwa lafazh إِذْ tersebut adalah *za`idah* (tambahan), hal ini tidak diperbolehkan. Sebab sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, إِذْ adalah *zharf* (kata keterangan waktu).

Allah berfirman: قُلْنَا "*Kami berfirman,*" bukan قُلْتُ (Aku berfirman), sebab Allah memberitahukan Dzat-Nya dengan menggunakan kata yang orang yang banyak, guna mengagungkan Dzat-Nya. Lafazh *malaa`ikah* adalah bentuk jamak dari *malakun.* Lafazh ini telah dijelaskan di atas. Di atas juga telah dijelaskan tentang lafazh Adam dan asal muasal nama tersebut, sehingga tidak perlu diulangi lagi. Diriwayatkan dari Ja'far bin Al Qa'qa' bahwa dia mendhamahkan *ta` ta`nits* pada lafazh *al malaa`ikah,* karena mengikuti

dhamahnya *jim* pada lafazh ٱسْجُدُوا (*Sujudlah kamu*). Padanannya adalah lafazh: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ "*Segala puji milik Allah.*"

Kedua: Firman Allah *Ta'ala:* ٱسْجُدُوا "*Sujudlah kamu.*" Makna sujud dalam bahasa Arab adalah menghinakan dan menundukkan diri. Adapun makna *Ainun saajidatun* (mata yang sujud) adalah, mata yang tidak dapat melihat. Adapun tujuan sujud adalah meletakkan wajah di atas tanah. Ibnu Faris berkata, "Bersujud adalah melakukan penundukkan, dan setiap orang yang bersujud adalah orang yang menghinakan diri." Makna *Al Isjaad* adalah menatap dengan terus menerus. Abu Amru berkata, "Seseorang mensujudkan seseorang (lainnya) jika dia menundukkan kepala orang itu."[217]

Ketiga: Kelompok yang menganggap Adam dan anak cucunya lebih mulia berargumentasi dengan firman Allah *Ta'ala:* ٱسْجُدُوا لِآدَمَ "*Sujudlah kamu kepada Adam*" Mereka berkata, "Firman Allah tersebut menunjukkan bahwa Adam lebih mulia dari para malaikat.

Jawaban atas argumentasi tersebut adalah, bahwa makna ٱسْجُدُوا لِآدَمَ "*Sujudlah kamu kepada Adam*" adalah, bersujudlah kamu kepadanya seraya menghadapkan wajah kepada Adam. Firman Allah tersebut adalah seperti firman-Nya, أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ "*Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir.*" (Qs. Al Israa` [17]: 78) Yakni saat matahari (telah) tergelincir. Juga seperti firman-Nya, وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُۥ سَٰجِدِينَ "*Dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.*" (Qs. Shaad [38]: 72) Yakni, maka hendaklah kamu tersungkur kepada-Ku saat sempurna penciptaannya dan kamu menghadap kepadanya seraya bersujud. Di atas kami telah menjelaskan bahwa yang disujudi itu tidak lebih baik dari yang sujud, buktinya adalah kiblat.

Jika dikatakan, kalau Adam tidak lebih baik dari para malaikat itu, lalu apa hikmah dibalik memerintahkan mereka bersujud kepadanya? Dijawab, bahwa para malaikat ketika mereka mengagungkan (Adam) dengan *tasbih*

[217] Lihat *Ash-Shahah* 2/484.

dan *takdis* mereka, maka Allah memerintahkan mereka untuk bersujud kepada selain-Nya. Tujuannya adalah memperlihatkan kepada mereka bahwa Allah tidak memerlukan mereka dan ibadah mereka.

Sebagian dari para mufassir berkata, "Para malaikat itu menyepelekan dan menganggap kecil terhadap Adam, serta tidak mengetahui kekhususan di balik penciptaannya. Oleh karena itulah mereka diperintahkan untuk bersujud kepadanya tanda hormat. Ada kemungkinan pula Allah memerintahkan mereka untuk bersujud sebagai hukuman atas ucapan mereka: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا "*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 30)

Ketika Allah berfirman kepada mereka, إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 30) Waktu itu Allah telah mengetahui dari mereka, bahwa jika Dia mengeluarkan perintah untuk mereka, maka mereka akan mengatakan perkataan itu. Allah kemudian berfirman kepada mereka, إِنِّي خَـٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ "*Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.*" (Qs. Shaad [38]: 71)

Maksudnya, "Aku (Allah) akan menciptakannya sebagai seorang khalifah. Apabila Aku meniupkan roh-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya." Makna dari firman Allah tersebut adalah, hendaklah hal itu menjadi hukuman bagi kalian pada waktu itu atas apa yang kalian katakan kepadaku sekarang.

Jika dikatakan, Ibnu Abbas berargumentasi bahwa manusia itu lebih mulia dengan menyatakan bahwa Allah pernah bersumpah dengan kehidupan Rasulullah SAW. Allah berfirman, لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ "*(Allah berfirman), 'Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan).*" (Qs. Al Hijr [15]: 72)

Mengamankannya dari siksaan dengan firman-Nya, لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ

مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ "*Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu.*" (Qs. Al Fath [48]: 2)

Allah berfirman kepada para malaikat, وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّىٓ إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ "*Dan barang siapa di antara mereka mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah,' maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam.*" (Qs. Al Baqarah [21]: 29)

Maka hal itu dijawab dengan mengatakan, sesungguhnya Allah tidak pernah berfirman dengan kehidupan para malaikat adalah seperti Dia tidak pernah berfirman dengan kehidupan Dzat-Nya sendiri. Allah tidak berfirman, "*Demi Umur-Ku.*" Namun Allah pernah bersumpah demi langit dan bumi. Akan tetapi sumpah ini tidak menunjukkan bahwa langit dan bumi lebih tinggi kedudukannya daripada Arasy dan surga yang tujuh. Allah juga pernah bersumpah dengan buah Tin dan Zaitun. Adapun firman Allah, وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّىٓ إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِۦ "*Dan barang siapa di antara mereka mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah,'....,*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 29)

Firman ini sama dengan firman-Nya kepada nabi-Nya SAW: لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ "*Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 65)

Dengan demikian, dalam firman Allah itu tidak terkandung sesuatu yang menunjukkan bahwa manusia lebih baik dari malaikat, *wallahu A'lam.*

Keempat: Orang-orang berbeda pendapat mengenai tatacara sujudnya malaikat kepada Adam. Sebelumnya mereka telah sepakat bahwa sujud tersebut bukanlah sujud ibadah.[218]

---

[218] Melainkan sujud ungkapan selamat dan penghormatan. Az-Zamakhsyari berkata, "Sujud kepada Allah adalah suatu ibadah, sedangkan sujud kepada yang lain adalah penghormatan, sebagaimana malaikat bersujud kepada Adam, juga Ya'qub dan anak-anaknya kepada Yusuf. Lihat kitab *Al Kasyaf* 1/62.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa ini merupakan perintah kepada malaikat untuk meletakkan keningnya di atas tanah, seperti sujud yang biasa di dalam shalat. Sebab pengertian itulah yang dipahami dari sujud menurut adat dan syara'. Berdasarkan pendapat ini, dikatakan, sujud tersebut merupakan sujud penghormatan kepada Adam, penampakan kemuliaannya, dan ketaatan kepada Allah. Walhasil, Adam bagi kita adalah seperti kiblat. Makna لِآدَمَ adalah إِلَى آدَمَ (kepada Adam). Sebagaimana dikatakan, *Shala li Al Qiblah* (seseorang shalat ke kiblat), yakni *ila Al Qiblah* (ke kiblat).

Sekelompok ulama berkata, "Sujud tersebut bukanlah sujud yang dikenal pada masa sekarang, yaitu meletakkan kening di atas tanah. Akan tetapi yang dimaksud dari sujud tersebut adalah sujud yang sesuai dengan makna asalnya dalam pengertian bahasa, yaitu tunduk dan patuh. Yakni, para malaikat itu tunduk kepada Adam dan mengakui akan keutamaannya. فَسَجَدُوٓا (*maka sujudlah mereka*), yakni mereka melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka."

Terjadi silang pendapat juga tentang apakah sujud itu khusus untuk Adam AS, sehingga tidak boleh sujud kepada yang selainnya dari semesta alam kecuali hanya kepada Allah, ataukah sujud ini merupakan suatu hal diperbolehkan setelah masa Adam, sampai masa Ya'qub AS, berdasarkan kepada firman Allah *Ta'ala*: وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُۥ سُجَّدًا "*Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf.*" (Qs. Yuusuf [12]: 100) Sehingga, sujud mereka itu merupakan sujud terakhir yang boleh dilakukan terhadap makhluk.

Pendapat yang dianut oleh mayoritas ulama menyatakan bahwa sujud ini merupakan suatu hal yang diperbolehkan (kepada selain Allah) sampai masa Rasulullah, dan para sahabat berkata kepada Rasulullah ketika pohon dan unta sujud kepada beliau: "Kami lebih berhak untuk bersujud kepadamu daripada pohon dan unta yang tersesat itu?" Beliau bersabda kepada mereka,

لاَ يَنْبَغِي أَنْ يُسْجَدَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"Tidak seyogyanya seorang bersujud kepada seseorang (lainnya) kecuali kepada Allah Tuhan semesta alam."[219]

Ibnu Majah meriwayatkan dalam Sunan-*nya* dan Al Busti dalam *Shahih*-nya dari Abu Waqid, dia berkata,

لَمَّا قَدِمَ مُعَاذٌ مِنَ الشَّامِ سَجَدَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا هَذَا. فَقَالَ: أَتَيْتُ الشَّامَ فَوَافَقْتُهُمْ يَسْجُدُونَ لِبَطَارِقَتِهِمْ وَأَسَاقِفَتِهِمْ ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَفْعَلَ ذَلِكَ بِكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَلاَ تَفْعَلُوا، فَإِنِّي لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِغَيْرِ اللهِ لأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا، لاَ تُؤَدِّي الْمَرْأَةُ حَقَّ رَبِّهَا حَتَّى تُؤَدِّيَ حَقَّ زَوْجِهَا، حَتَّى لَوْ سَأَلَهَا نَفْسَهَا وَهِيَ عَلَى قَتَبٍ لَمْ تَمْنَعْهُ.

"Ketika Mu'adz bin Jabal tiba dari Syam, dia bersujud kepada Rasulullah SAW. Rasulullah kemudian bersabda, 'Apa ini?' Mu'adz berkata, 'Ya Rasulullah, aku baru tiba dari Syam, dan (di sana) aku melihat mereka sujud kepada bangsawan dan uskup mereka. Maka aku pun ingin melakukan itu kepadamu.' Beliau bersabda, '*Janganlah engkau melakukan (itu). Seandainya aku (boleh) memerintahkan sesuatu untuk bersujud kepada sesuatu (yang lain), niscaya aku akan memerintahkan isteri bersujud kepada suaminya. Seorang isteri tidak akan dapat menunaikan hak Tuhannya sampai dia dapat menunaikan hak suaminya. Hingga, jika suaminya meminta dirinya (untuk bersetubuh), sementara dia berada di atas qatab* (sekedup)[220]*, niscaya*

[219] Pengertian hadits ini diriwayatkan oleh Al Qadhi Iyadh pada kitab *Asy-Syafa' bita'rif huquq Al Musthafa* ketika membicarakan tentang Mukjizat Nabi SAW, 1/299.

[220] *Qatab* pada unta adalah seperti pelana pada yang lainnya. Dalam hadits ini terdapat anjuran bagi para isteri untuk taat kepada suaminya, dan bahwa mereka tidak boleh menolak permintaan suaminya dalam kondisi ini, apalagi dalam kondisi yang lainnya. Lihat kitab *An-Nihayah* 4/11.

dia tidak akan menolak (permintaan) suami(nya) itu'."[221]

Redaksi hadits ini adalah milik Al Busti. Makna *Al Qatab* adalah, bahwa orang-orang merasa bangga dengan adanya kursi untuk melahirkan, sehingga mereka membawa isteri-isteri mereka di atas kursi tersebut ketika melahirkan. Pada beberapa jalur hadits Mu'adz dinyatakan: "Dan beliau melarang bersujud kepada manusia, dan memerintahkan untuk berjabat tangan."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Sujud yang terlarang itu dijadikan suatu kebiasaan oleh orang-orang yang bodoh dari kalangan sufi ketika mereka mendengarkan dan menemui syaikh mereka, serta istighfar mereka. Salah seorang dari mereka mengaku bahwa jika kondisi menghendaki, maka dia bersujud ke telapak kaki (syaikh mereka) —baik sujud ini menghadap kiblat atau yang lainnya—. Sungguh telah sesat jalan mereka dan sia-sialah perbuatan mereka."

***Kelima*:** Firman Allah *Ta'ala,* إِلَّا إِبْلِيسَ "*Kecuali iblis.*" (Lafazh إِبْلِيسَ) dinashabkan karena *istitsna muttashil*. Sebab iblis itu dulunya adalah jenis malaikat. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama; Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ibnu Juraij, Ibnu Al Musayyib, Qatadah dan yang lainnya. Pendapat ini pun merupakan pendapat Syaikh Abu Al Hasan. Pendapat ini juga lebih diunggulkan oleh Ath-Thabari. Pendapat ini merupakan zhahir ayat di atas.

Ibnu Abbas berkata, "Nama Iblis adalah 'Azazil, dan ia merupakan malaikat yang paling mulia. Dia mempunyai empat sayap, namun setelah peristiwa tersebut sayap-sayap itu dihilangkan."

Simak Ibnu Harb meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Iblis adalah dari jenis malaikat. Ketika dia maksiat kepada Allah, maka Allah pun murka kepadanya, kemudian melaknatnya, sehingga dia menjadi syetan."

Al Mawardi meriwayatkan dari Qatadah, bahwa Iblis adalah dari jenis

---

[221] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Nikah, bab: Hak Suami atas Isteri(nya), 1/595, hadits no. 1853 dengan sedikit perbedaan redaksi.

malaikat yang terbaik, yang disebut dengan jin."

Sa'id bin Jubair berkata, "Sesungguhnya jin itu merupakan suatu kelompok dari para malaikat. Mereka diciptakan dari api, dan Iblis merupakan bagian dari mereka. Adapun seluruh malaikat, mereka diciptakan dari cahaya."

Ibnu Zaid, Al Hasan dan Qatadah juga berkata, "Iblis adalah nenek moyang jin, sebagaimana Adam adalah nenek moyang manusia."

Shayr bin Hausyab dan sebagian ulama Ushul Fiqh berkata, "Iblis itu berasal dari kelompok jin yang berada di bumi. Kelompok jin yang ada di bumi ini kemudian diperangi oleh kelompok malaikat. Iblis yang saat itu masih kecil berhasil diculik oleh mereka dari kelompok jin. Iblis ini kemudian beribadah bersama para malaikat dan dia pun mendapatkan perintah oleh Allah." Hal ini pun diriwayatkan oleh Ath-Thabari dari Ibnu Mas'ud. Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka *istitsna* (pada ayat di atas) adalah *istitsna munqathi'* (pengecualian terputus), seperti firman Allah *Ta'ala*: مَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا ٱتِّبَاعَ ٱلظَّنِّ "*Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 157)

Dan firman Allah, إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ "*kecuali yang sempat kamu menyembelihnya.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 3)[222] Menurut salah satu dari dua pendapat.

Sebagian ulama yang memegang pendapat ini berargumentasi dengan menyatakan bahwa Allah —*Jalla wa 'Azza*— telah menyifati malaikat dengan firman-Nya: لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ "*yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*" (Qs. At-Tahriim [66]: 6) Dan firman-Nya: إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ "*kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin.*" (Qs. Al Kahfi 18]: 50) Dan jin bukanlah malaikat.

---

[222] Firman Allah *Ta'aalaa:* وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ "*... dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 3)

Kelompok yang memegang pendapat yang pertama menjawab argumentasi tersebut dengan menyatakan bahwa bukan suatu hal yang mustahil jika Iblis itu dulunya dari golongan malaikat. Sebab Allah telah mengetahui bahwa dia itu sengsara, dan ini (keberadaannya dari golongan malaikat) merupakan suatu keadilan dari-Nya, dimana Dia tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukan-Nya.

Adapun keberaadan iblis yang diciptakan dari api dan keberadaan syahwat pada dirinya ketika Allah murka kepadanya, itu sama sekali tidak dapat menepis bahwa dia itu dari golongan malaikat.

Adapun pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa iblis adalah jin yang berada di bumi, dimana dia kemudian diculik (oleh para malaikat), maka dalam hal ini perlu diketahui bahwa ada riwayat lain yang bertentangan dengan riwayat tersebut.

Riwayat ini menyatakan bahwa iblislah yang memerangi jin yang ada di bumi bersama pasukan yang terdiri dari para malaikat. Riwayat ini diriwayatkan oleh Al Mahdawi dan yang lainnya.

Ats-Tsa'labi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Iblis adalah salah satu di antara beberapa golongan malaikat, yang disebut dengan jin. Mereka diciptakan dari api yang sangat panas, sedangkan malaikat diciptakan dari cahaya. Nama Iblis dalam bahasa Sarayaniyah adalah Azazil, sedangkan dalam bahasa Arab adalah Harits. Dia adalah penjaga surga, sekaligus pemimpin malaikat langit dunia. Dia menguasai langit dan bumi. Dia malaikat yang sangat gigih dan sangat luas pengetahuannya. Dia selalu membisiki apa yang ada di antara langit dan bumi. Maka dia pun menilai dirinya mulia dan agung.

Inilah yang mendorongnya pada kekafiran. Dia pun kemudian melakukan kemaksiatan kepada Allah, sehingga Allah menjadikannya syetan yang terlaknat. Jika kesalahan seseorang terjadi karena kesombongan, maka janganlah engkau mengharapkan ampunan Allah. Tapi jika kesalahannya itu karena kemaksiatan, maka kamu boleh mengharapkan ampunan Allah. Kesalahan Adam terjadi karena kemaksiatan, sedangkan kesalahan Iblis

terjadi karena kesombongan. Malaikat terkadang dinamakan jin karena ia terselubung.[223]

Dalam Al Qur`an dinyatakan, وَجَعَلُوا۟ بَيْنَهُۥ وَبَيْنَ ٱلْجِنَّةِ نَسَبًا "*Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin.*" (Qs. Ash-Shaafaat [37]: 158)

Penyair[224] berkata tentang nabi Sulaiman AS,

Allah telah menundukkan tujuh jin dari jenis malaikat (kepada Sulaiman),

untuk mengambil padanya, dimana mereka bekerja tanpa upah.

Selain itu, manakala iblis adalah penjaga surga, maka ia pun dinisbatkan kepadanya, sehingga namanya diambil dari nama jin, *wallahu a'lam.*

Lafazh Iblis adalah sesuai dengan wazan *if'iil,* diambil dari kata *Al Iblaas,* yakni putus asa dari rahmat Allah. lafazh ini tidak dapat menerima *tanwin*. Sebab ia adalah *isim makrifat* dan tidak ada padanan nama untuknya, sehingga ia pun diidentikan dengan kata non Arab. Demikianlah yang dikemukakan oleh Abu Ubaidah dan yang lainnya.

Menurut satu pendapat, iblis bukanlah bahasa Arab. Ia tidak mempunyai tempat pengambilan kata, sehingga ia tidak dapat menerima tanwin, karena

---

[223] Pendapat yang menenangkan jiwa adalah yang menyatakan bahwa Iblis bukanlah dari golongan malaikat. Hal ini disebabkan beberapa hal:

Pertama, iblis maksiat kepada Tuhannya, sedangkan malaikat tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Kedua, iblis itu diciptakan dari api, sedangkan malaikat diciptakan dari cahaya.

Ketiga, iblis itu mempunyai keturunan, sedangkan malaikat tidak mempunyai keturunan. Mereka tidak menikah, dan tidak mempunyai jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Ayat dalam surah Al Kahfi telah memberikan putusan atas permasalahan ini, dan ini sudah cukup sebagai dalil bagi kita. Ayat tersebut adalah firman Allah, إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ "*.... kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 50)

[224] Yang dimaksud adalah Al A'syi. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam tafsir Ibnu Athiyah 1/246.

alasan bukan bahasa Arab dan ia adalah *isim makrifat*. Demikianlah yang dikatakan oleh Az-Zujaz dan yang lainnya.

Keenam: Firman Allah *Ta'ala:* أَبَىٰ (enggan). Makna أَبَىٰ adalah, iblis enggan melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Dalam hadits *shahih* diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW,

إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي يَقُولُ: يَا وَيْلَهُ —وَفِي رِوَايَةٍ: يَا وَيْلِي— أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَأُمِرْتُ بِالسُّجُودِ فَأَبَيْتُ فَلِي النَّارُ.

"*Apabila anak cucu Adam membaca ayat sajdah, kemudian dia bersujud, maka keluarlah syetan seraya menangis. Dia berkata, 'Aduhai celaka* —dalam satu riwayat: '*Aduhai celaka aku*—.' *Anak cucu Adam diperintahkan untuk bersujud, maka mereka bersujud, sehingga mereka pun mendapatkan surga. Sedangkan aku diperintahkan untuk bersujud, namun aku menolak, sehingga aku pun mendapatkan neraka.*"[225] (HR. Muslim)

Dikatakan, *Abaa ya'baa 'ibaa'an.* lafazh ini merupakan lafazh yang jarang ada. Ia muncul sesuai dengan wazan *fa'ala yaf'alu.* Pada lafazh ini tidak terdapat huruf yang makhrajnya berada di kerongkongan.

Menurut satu pendapat, alif adalah sejenis huruf yang makhjrajnya berada di tenggorokan. Az-Zujaj berkata, "Aku mendengar Isma'il bin Ishaq Al Qadhi berkata, 'Pendapat saya, huruf alif adalah jenis dari huruf yang makhrajnya berada di tenggorokan'." An-Nuhas berkata, "Aku tidak tahu Abu Ishaq meriwayatkan dari Isma`il contoh selain huruf ini."

Ketujuh: Firman Allah *Ta'ala:* وَٱسْتَكْبَرَ "*Dan sombong.*" Makna *Al Istikbaar* adalah *Al Isti'zhaam* (sombong), seolah dia tidak menyukai dirinya

---

[225] HR. Muslim pada pembahasan tentang Iman, bab: Penjelasan tentang Menjatuhkan Istilah Kafir kepada Orang yang Meninggalkan Shalat, 1/87, no. 81.

bersujud dan menganggapnya sebagai sesuatu yang terlampau mulia untuk Adam. Dia tidak bersujud (kepada Adam) karena menolak perintah dan kebijaksanaan Allah. Terkait dengan kesombongan ini, Rasulullah SAW bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرٍ.

"*Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat sebesar biji zarah dari sifat sombong.*"

Dalam sebuah riwayat dinyatakan:

إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ: إِنَّ اللهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

"Seorang lelaki berkata, 'Sesungguhnya seseorang menyukai bajunya bagus dan sandalnya (juga) bagus.' Beliau bersabda, '*Sesungguhnya Allah itu Maha indah yang menyukai keindahan. Sifat sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang-orang*'."[226] (HR. Muslim)

Makna *Bathar Al Haq* adalah menolak dan membatalkan kebenaran. Sedangkan makna *Ghamthu an-Naas* adalah menyepelekan dan merendahkan orang-orang.

Ada pula riwayat yang menggunakan lafazh: *ghamshu*—menggunakan huruf shad yang tidak bertitik. Makna (kedua lafazh tersebut, yaitu *ghamshu* dan *ghamthu)* adalah sama. Dikatakan, *ghamasha, yaghmishuhu ghamshan* dan *ightamashahu,* yakni menyepelekan seseorang dan tidak menganggapnya apa-apa. Makna *ghamasha fulaanun an-ni'mata* adalah si fulan tidak mensyukuri nikmat. Sedangkan makna *ghamashtu 'alaihi qaulaan qaalahu* adalah aku mencelanya. Syetan yang terlaknat pernah mengemukakan makna

[226] HR. Muslim pada pembahasan tentang Iman, bab: Pengharaman Sifat Sombong dan Penjelasan tentangnya, 1/93, no. 91.

ini secara jelas, dimana dia berkata, أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ "*Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 12)

ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا "*Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?.*" (Qs. Al Israa` [17]: 61)

لَمْ أَكُن لِّأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُۥ مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ "*Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.*" (Qs. Al Hijr [15]: 33) Maka Allah pun menganggapnya kafir. Dengan demikian, barang siapa yang menyepelekan perintah Allah atau perintah rasul-Nya, maka hukum untuknya adalah hukum yang diberikan kepada Iblis (kafir). Ini merupakan suatu hal yang tidak dipersengketakan lagi.

Ibnu Al Qasim meriwayatkan dari Malik, dia berkata, "Aku mendapatkan kabar bahwa maksiat yang pertama kali terjadi adalah dengki dan sombong. Iblis dengki terhadap Adam, dan Adam kikir saat memakan buah dari pohon itu."

Qatadah berkata, "Iblis dengki terhadap Adam atas kemuliaan yang diberikan Allah kepadanya. Iblis berkata, 'Aku terbuat dari api, sedangkan orang ini terbuat dari tanah.' Dosa yang pertama kali dilakukan adalah sombong, kemudian sikap keras kepala, hingga Adam memakan buah dari pohon itu, kemudian dengki tatkala anak Adam menaruh perasaan dengki terhadap saudaranya."

Kedelapan: Firman Allah *Ta'ala,* وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ "*Dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.*" Menurut satu pendapat, makna lafazh كَانَ di sini adalah *shaara* (jadi). Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala:* فَكَانَ مِنَ ٱلْمُغْرَقِينَ "*Maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.*" (Qs. Huud [11]: 43)

Ibnu Furak berkata, "Lafazh كَانَ di sini jika mengandung makna *shaara*

(jadi) adalah sebuah kekeliruan yang ditolak oleh kaidah-kaidah dalam bahasa Arab."

Mayoritas Ahli Takwil berkata, "Makna (firman Allah tersebut) adalah, maka iblis telah diketahui bahwa dia akan menjadi kafir. Sebab kafir dan mukmin yang sesungguhnya merupakan hal yang telah diketahui Allah kejadiannya."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Pendapat ini benar, berdasarkan kepada sabda Rasulullah SAW dalam *Shahih Bukhari*:

وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ

'*Sesungguhnya perbuatan itu bergantung kepada akhir(nya).*'

Menurut satu pendapat, Iblis menyembah Allah *Ta'ala* selama delapan puluh ribu tahun. Dia diberikan status sebagai pemimpin dan penjaga surga karena *istidraj*, sebagaimana orang-orang munafik diberikan (kesempatan) untuk mengucapkan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan yang hak kecuali Allah di ujung lidah mereka, juga sebagaimana Bal'am[227] diberikan *Al Ism Al A'zham (Nama yang Agung: Allah)* di ujung lidahnya. Oleh karena itulah di dalam diri dan kepemimpinannya terdapat sifat sombong.'

Ibnu Abbas berkata, 'Iblis menilai dirinya lebih baik daripada malaikat karena sesuatu yang dia miliki. Oleh karena itulah dia berkata, "Aku lebih baik darinya." Allah —*Azza wa Jalla*— berfirman, مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ الْعَالِينَ "*Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?*" (Qs. Shaad [38]: 75)

Yakni, apakah engkau akan menyombongkan diri, padahal engkau tidak berhak untuk sombong. Sebab Aku saja tidak sombong ketika Aku

---

[227] Dia adalah Bal'am bin Ba'wara atau Ba'ara yang hidup pada masa Musa AS. Lihat pembahasan tentang hal ini dalam kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah 1/322*, Tafsir Ibnu Katsir 3/507 dan tafsir Fakhruddin Ar-Razi 15/57.

menciptakannya, padahal kesombongan adalah milik-Ku. Oleh karena itulah Allah berfirman, وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ *"Dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir."* Pada awalnya, Iblis itu diciptakan dari api kekuasaan. Oleh karena itulah dia bersumpah dengan kekuasaan. Dia berkata, فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ *"Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya."* (Qs. Shaad [38]: 82)

Kekuasaan itu telah menimbulkan perasaan sombong dalam dirinya, hingga dia menilai dirinya lebih baik daripada Adam.' Diriwayatkan dari Abu Shalih, dia berkata, 'Malaikat diciptakan dari cahaya kekuasaan, sedangkan iblis diciptakan dari api kekuasaan.'"

Kesembilan: Para ulama dalam madzhab kami —semoga Allah merahmati mereka— berkata, "Barang siapa yang padanya Allah menampakkan karamah dan hal-hal yang luar biasa, padahal dia bukanlah seorang nabi, maka karamah dan hal-hal luar biasa itu tidak menunjukkan atas kewaliannya."

Hal ini berseberangan dengan sebagian sufi dan Rafidhah yang berpendapat bahwa karamah dan hal-hal yang luar biasa itu menunjukkan bahwa dia adalah wali. Sebab jika dia bukanlah seorang wali, maka Allah tidak akan menampakan apa yang telah nampak pada dirinya.

Argumentasi kami adalah, bahwa meyakini salah seorang di antara kita sebagai wali Allah merupakan suatu hal tidak dapat dibenarkan, kecuali setelah orang itu meninggal dunia dalam keadaan beriman. Jika dia belum diketahui meninggal dunia dalam keadaan beriman, maka kita belum dapat memastikan bahwa dia adalah seorang wali Allah. Sebab wali Allah adalah orang yang diketahui oleh Allah bahwa dia tidak akan meninggal dunia kecuali dalam keadaan beriman.

Jika kita telah sepakat bahwa kita tidak dapat memutuskan apakah seseorang meninggal dunia dalam keadaan beriman, dan orang itu pun tidak dapat memastikan bahwa dia akan meninggal dunia dalam keadaan beriman, maka dapat diketahui bahwa karamah dan hal-hal yang luar biasa itu tidak

menunjukkan bahwa dia adalah wali Allah.[228] Namun Kami pun tidak melarang jika Allah memperlihatkan kepada sebagian walinya tentang akhir kehidupan yang baik, akhir perbuatan yang baik, dan yang lainnya, di samping Allah. Demikianlah yang dikatakan oleh Syaikh Abu Al Hasan Al Asy'ari dan yang lainnya.

Ath-Thabari berpendapat bahwa Allah ingin memberikan pelajaran dengan kisah Iblis ini kepada orang-orang yang seperti dia, yaitu orang-orang Yahudi yang kafir kepada Nabi Muhammad, padahal mereka telah mengetahui akan statusnya sebagai seorang nabi, di samping Allah telah memberikan nikmat kepada mereka dan nenek moyang mereka.

***Kesepuluh*:** Para ulama berbeda pendapat apakah sebelum ada Iblis ada orang yang kafir atau tidak? Menurut satu pendapat, tidak ada (orang yang kafir sebelum dia), dan Iblislah orang yang pertama kali kafir (kepada Allah). Menurut pendapat yang lain, sebelum Iblis pernah ada orang-orang yang kafir kepada Allah, yaitu jin yang ada di muka bumi.

Para ulama juga berbeda pendapat apakah Iblis kafir karena suatu ketidaktahuan atau pembangkangan. Dalam hal ini terdapat dua kubu di kalangan Ahlu Sunnah. Tidak diperselisihkan lagi bahwa Iblis telah mengenal Allah sebelum dia menjadi kafir. Oleh karena itulah orang yang mengatakan bahwa dia kafir karena ketidaktahuan, mereka beralasan bahwa pengetahuan

---

[228] Yang ditetapkan dalam Al Qur`an adalah, bahwa wali itu harus memenuhi dua syarat:
1. Iman, dan
2. Takwa.

Allah Ta'ala berfirman,

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

"*Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.*" (Qs. Yunus [10]: 62-63)

Dengan demikian, setiap oang yang beriman lagi bertakwa itu dianggap sebagai wali, dan Allahlah yang mengetahui hal-hal ghaib.

itu dihilangkan darinya ketika dia menjadi kafir. Sementara pendapat yang mengatakan bahwa dia kafir karena membangkang, mereka beralasan bahwa dia kafir dalam keadaan mengenal Allah.

Ibnu Athiyah berkata, "Kufur yang didasari oleh sikap yang ingkar merupakan suatu hal yang mustahil jika pengetahuan terhadap Allah masih ada. Namun demikian, menurut saya itu merupakan sautu hal yang boleh saja terjadi dan bukan suatu hal yang mustahil, sebab Allah dapat menundukan siapa saja yang dikehendaki."

Firman Allah:

وَقُلْنَا يَـٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾

"Dan Kami berfirman, 'Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim.'" **(Qs. Al Baqarah [2]: 35)**

Dalam ayat ini terdapat tiga belas masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*: وَقُلْنَا يَـٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ *"Dan Kami berfirman, 'Hai Adam, diamilah.'"*

Tidak ada silang pendapat di antara *Ahlul ilmi* bahwa Allah mengusir Iblis ketika dia menjadi kafir, sekaligus menjauhkannya dari surga. Setelah mengusir iblis, Allah berfirman kepada Adam, "ٱسْكُنْ (*diamilah oleh kamu*)," yakni menetaplah dan jadikanlah surga sebagai *maskan,* yakni *mahal as-sukuun* (tempat untuk didiami). *Sakana ilaihi yaskunu sukuunan.* Adapun makna *As-sakan* adalah api. Penyair berkata,

Sesungguhnya terusan itu telah diduduki dengan api dan minyak.[229]

---

[229] Ini merupakan penggalan bait yang diucapkan penyair ketika menjelaskan tentang

As-sakan juga mengandung makna segala sesuatu yang dapat didiami. Adapun makna *As-Sikkiin*, makna dari kata ini sudah diketahui secara luas, (yaitu pisau). Pisau dinamakan *sikkiin* karena ia dapat membuat diam gerakan sesuatu yang disembelih. Berasal dari kata *as-sakan*-lah kata *al miskiin* (orang miskin). (Dia dinamakan *miskiin*) karena minimnya tindakan dan pergerakannya. Kata *sukkaan as-safiinah* (penumpang kapal) pun merupakan bahasa Arab, karena penumpang kapal-lah yang dapat menenangkan kapal dari terguncang.[230]

Kedua: Dalam firman Allah *Ta'ala:* " أَسْكُنْ *(diamilah oleh kamu)"* terdapat peringatan terhadap keluar (dari dalam surga). Sebab tempat untuk didiami itu tidak bisa menjadi sesuatu yang dapat dimiliki. Oleh karena itulah sebagian orang-orang yang arif berkata, "Tempat untuk didiami itu hanya berlangsung sampai jangka waktu tertentu, kemudian setelah itu habis." Dengan demikian, masuknya Adam dan Hawa ke dalam surga adalah masuk untuk mendiami (*dukhul suknaa)*, bukan masuk untuk menetap (*dukhuul iqaamah)*.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Jika demikian, maka dalam pendapat ini terdapat petunjuk atas apa yang dikatakan oleh mayoritas ulama: bahwa orang yang menempatkan orang lain di sebuah tempat untuk didiami, maka orang lain ini tidak dapat memiliki tempat tersebut hanya karena dia telah mendapatkan izin untuk mendiaminya. Di lain pihak, orang yang menempatkan orang itu berhak untuk mengusirnya dari tempat tersebut, jika jangka waktu untuk mendiaminya telah habis.

Asy-Sya'bi berkata: Apabila seseorang berkata: 'Rumahku adalah milikku sampai engkau meninggal dunia,' maka rumah tersebut adalah milikmu semasa kamu hidup dan setelah kamu meninggal dunia. Tapi jika dia berkata: 'Rumahku ini, diamilah ia olehmu sampai engkau mati,' maka rumah itu harus

---

terusan yang dihujani dengan api dan minyak. Bait ini juga tercantum dalam kitab *Al-Lisan* namun tidak dinisbatkan dengan lafazh: *Aqamaah bisakaniin wa adhaanin* (dia mendudukinya dengan api dan minyak).

[230] Lihat *Ash-Shahah* 5/2136.

dikembalikan kepada pemiliknya ketika kamu sudah mati.

Lafazh *Al Umraa* (izin untuk menempati) adalah seperti lafazh *as-sukna* (izin untuk mendiami). Hanya saja, silang pendapat mengenai lafazh *As-suknaa* ini lebih hebat daripada silang pendapat untuk lafazh *As-suknaa*. Pembahasan tentang lafazh *Al Umraa* akan dikemukakan nanti pada surah Hud, *insya Allah*.

Al Harbi berkata: Aku mendengar Ibnu Al Arabi berkata, 'Orang-orang Arab tidak berbeda pendapat bahwa hal-hal ini tetap merupakan milik pemiliknya, namun manfaatnya diberikan kepada orang yang diberikan (hak) *umraa, ruqba, ifqaar, ikbaal, minhah, aribah, sukna,* dan *ithraaq.'* Pernyataan ini merupakan argumentasi imam Malik dan para sahabatnya yang menyatakan bahwa, tidak ada sesuatu pun dari berbagai jenis pemberian yang dapat dimiliki kecuali hanya manfaatnya (saja), dan bukan bendanya. Pendapat ini pun merupakan pendapat Al-Laits bin Sa'd, Qasim bin Muhammad, dan Yazid bin Qusaith."

Umraa adalah, engkau menempatkan seseorang di rumahmu untuk jangka waktu selama hidupmu atau selama hidupnya.

Contoh ***ruqbaa*** adalah seseorang berkata, "Jika engkau meninggal sebelum aku, maka rumah itu kembali kepadaku. Tapi jika aku meninggal sebelum kamu, maka rumah itu menjadi milikmu." Kata *ruqbaa* ini diambil dari kata *al muraaqabah. Al muraaqabah* adalah, masing-masing pihak mengawasi pihak yang lainnya. Oleh karena itulah Ahlul Ilmi berbeda pendapat tentang boleh atau tidaknya *ruqbaa* ini. Abu Yusuf dan Asy-Syafi'i membolehkannya. Sebab menurut mereka, hal itu tidak ubahnya wasiat. Sementara imam Malik dan orang-orang Kufah melarangnya. Sebab masing-masing pihak akan mendapat imbalan yang tidak diketahui apakah akan diperoleh atau tidak. Selain itu, masing-masing pihak akan mengharapkan kematian sahabatnya.

Dalam bab ini pun terdapat dua hadits yang membolehkan dan melarang hal ini. Kedua hadits tersebut dicantumkan oleh Ibnu Majah

dalam *sunan*-nya.

Hadits yang pertama adalah hadits yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

الْعُمْرَى جَائِزَةٌ لِمَنْ أُعْمِرَهَا وَالرُّقْبَى جَائِزَةٌ لِمَنْ أُرْقِبَهَا

"Umraa itu boleh bagi orang yang diberikan hak untuk menempatinya, dan ruqbaa pun boleh bagi orang yang diberikan hak untuk menempatinya."[231] Dalam hadits ini terdapat kesetaraan hukum antara *umraa* dan *ruqbaa.*

Hadits yang kedua adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لاَ رُقْبَى فَمَنْ أُرْقِبَ شَيْئًا فَهُوَ لَهُ حَيَاتَهُ وَمَمَاتَهُ.

"Tidak ada ruqbaa bagi orang yang diberikan sesuatu. (Sebab) sesuatu itu adalah miliknya semasa hidupnya dan setelah dia meninggal dunia."[232]

Ibnu Umar berkata, "*Ruqbaa* adalah, seseorang berkata kepada orang lain, 'Aku atau kamu yang meninggal dunia. (Jika engkau meninggal sebelum aku, maka rumah itu kembali kepadaku. Tapi jika aku meninggal sebelum kamu, maka rumah itu menjadi milikmu.)

Sabda Rasulullah "*tidak ada Ruqbaa*" itu menunjukan atas pelarangan, sementara sabda beliau "*Barang siapa yang diberikan sesuatu secara ruqbaa, maka sesuatu itu adalah miliknya*" menunjukkan atas pembolehan. Kedua hadits ini diriwayatkan oleh Nasa`i.

An-Nasa'i juga menyebutkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Umraa*

---

[231] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Hibah, bab: *Ar-Ruqbaa* 2/797, hadits no. 2383.

[232] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Hibah, bab: *Ar-Ruqbaa* 2/797, hadits no. 23821; dan An-Nasa'i pada pembahasan tentang *Al Umraa* 5/273.

dan *Ruqbaa* itu sama." Ibnu Al Mundzir berkata, "Telah ditetapkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, *'Umraa itu boleh bagi orang yang diberikan hak untuk menempatinya, dan ruqba pun boleh bagi orang yang diberikan hak untuk menempatinya).'"* Ibnu Al Mundzir menganggap *shahih* hadits ini.

Hadis ini pun merupakan argumentasi kelompok yang berpendapat bahwa *umraa* dan *ruqbaa* itu sama. Pendapat ini pun diriwayatkan dari Ali. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Ats-Tsauri dan Ahmad. Rumah yang telah diberikan secara *ruqbaa* itu tidak boleh dikembalikan kepada pihak yang pertama untuk selama-lamanya. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Ishaq. Thawus berkata, "Barang siapa yang memberikan sesuatu, maka sesuatu itu merupakan harta yang berhak untuk diwarisi."

Kata ***ifqaar*** diambil dari *faqaar azh-zhahr* (tulang punggung). (Dikatakan), *afqartuka naaqati* (aku meminjamkan untaku kepadamu), jika aku meminjamkan tulang pungungnya untuk engkau naiki. (Dikatakan pula), *afqaraka ash-sha'id* (binatang buruan memungkinkan punggungnya *kepadamu),* apabila ia memungkinkan punggungnya untuk kamu panah. Seperti itu pula dengan kata *al Ikhbaal*. Dikatakan, *Akhbaltu fulaanaan* (aku meminjami si fulan), jika engkau meminjaminya unta untuk ditungganginya atau kuda untuk dia berperang.

Minhah adalah pemberian. *Minhah* juga mengandung makna pemberian air susu. Adapun *al Maniihah,* maknanya adalah unta atau kambing yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk diperah susunya, kemudian unta atau kambing tersebut dikembalikan kepada pemiliknya. Rasulullah SAW bersabda,

الْعَارِيَةُ مُؤَدَّاةٌ، وَالْمِنْحَةُ مَرْدُودَةٌ، وَالدَّيْنُ مَقْضِيٌّ، وَالزَّعِيمُ غَارِمٌ.

"Ariyah[233] *itu harus dikembalikan, minhah*[234] *itu harus dikembalikan,*

---

[233] Pinjaman benda untuk diambil manfaatnya tanpa imbalan.

[234] Tanah yang diberikan untuk ditanami atau kambing yang diberikan untuk diambil

utang itu harus dibayar, dan penjamin adalah penanggungjawab."[235]

Ithraaq adalah meminjamkan hewan pejantan. Dikatakan, *istathraqa fulaanun fulaanan fahlahu,* apabila si fulan meminta fulan yang pertama agar (hewan pejantannya) menghamili (hewan betina)nya, lalu si fulan yang pertama pun meminjamkan hewan pejantannya kepada si fulan yang kedua. Si fulan yang kedua berkata, "*Ithqiqnii fahlaka,*" yakni pinjamkanlah hewan pejantanmu kepadaku untuk menghamili untaku.

Ketiga: Firman Allah, أَنتَ وَزَوْجُكَ "*Kamu dan isterimu.*" Lafazh أَنتَ merupakan taukid (penegas) dari dhamir tersembunyi yang ada dalam fi'il ٱسْكُنْ (diamilah). Contoh untuk hal ini adalah firman Allah, فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ "*Karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 24) Dalam hal ini, tidak boleh dikatakan, *uskun wazaujuka* (diamilah bersama isterimu), juga tidak boleh dikatakan, *idzhab warabbuka* (pergilah bersama Tuhanmu) kecuali dalam darurat syair.

Keempat: Firman Allah وَزَوْجُكَ "*Dan isterimu.*" Menurut bahasa Al Qur`an, (isteri) adalah *jauz*, tanpa huruf *ha`*, hal ini telah dijelaskan di atas. Namun lafazh *jauzah* muncul dalam *Shahih Muslim:*

Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab menceritakan kepada kami, dia berkata: Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Tsabit Al Bunani, dari Anas, bahwa Nabi SAW sedang bersama salah seorang isterinya, lalu seorang lelaki melintasi beliau. Beliau kemudian memanggil lelaki itu, lalu lelaki itu pun datang. Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ.

---

air susunya kemudian diminum.

[235] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Wasiat, Abu Daud pada pembahasan tentang Jual Beli, Ibnu Majah pada pembahasan tentang Wasiat, bab: Ariyah, 2/801-802, hadits no. 2398 dan 2399. Hadits tersebut dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al Jami' Al Kabir* dari berbagai jalur dalam *Al Jami' Al Kabir* 2/434, no. 12/11223.

"Sesungguhnya syetan itu mengalir pada manusia pada aliran darah(nya)."[236]

Isteri Nabi Adam AS adalah Hawa AS. Hawa adalah orang pertama yang Allah namakan demikian, ketika dia diciptakan dari tulang rusuk Adam, sementara Adam sendiri tidak menyadari akan hal itu. Seandainya ketika itu Adam merasa sakit, niscaya seorang lelaki tidak akan merasa sayang kepada isterinya. Ketika Adam terjaga, ditanyakan kepada, "Siapa ini?" Adam menjawab, "Perempuan?" Ditanyakan kepadanya, "Siapa namanya?" Adam menjawab, "Hawa." Ditanyakan kepadanya, "Mengapa dinamakan perempuan (imra`ah)?" Adam menjawab, "Sebab ia diciptakan dari seseorang *(mar`u)."* Ditanyakan kepada Adam, "Mengapa dia dinamakan Hawa?" Adam menjawab, "Sebab dia diciptakan dari orang yang hidup?"

Diriwayatkan bahwa para malaikat menanyakan hal itu kepada Adam untuk mencoba pengetahuannya. Mereka juga bertanya kepada Adam, "Apakah engkau mencintainya, Wahai Adam?" Adam menjawab, "Ya." Mereka bertanya kepada Hawa, "Apakah engkau mencintainya, wahai Hawa?" Hawa menjawab, "Ya." Dalam hati Hawa terdapat (cinta kepada) yang berkali lipat lebih besar dari cinta Adam kepada Hawa yang ada di dalam hati Adam. Mereka berkata, "Seandainya seorang isteri jujur mengenai cintanya kepada suaminya, niscaya Hawa pun jujur (mengenai cintanya)."

Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas berkata, "Ketika Adam ditempatkan di dalam surga, dia berjalan di dalamnya dengan liar. Ketika dia tidur, maka diciptakanlah Hawa dari tulang rusuknya yang pendek bagian sebelah kiri. Tujuannya adalah agar Adam merasa tentram kepada Hawa dan menyayanginya. Ketika Adam terjaga, dia bertanya (kepada Hawa), "Siapa engkau?" Hawa menjawab, "Perempuan yang diciptakan dari tulang rusukmu agar engkau merasa tentram terhadapku." Itulah pengertian dari firman Allah

---

[236] HR. Muslim pada pembahasan tentang Salam, 4/1712, no. 2174. Pengertian hadits ini pun diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang I'tikaaf, bab: Bolehkah Orang yang sedang I'tikaf Keluar Menuju Pintu Masjid untuk Memenuhi Keperluannya. Lihat kitab *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* 2/197.

Ta'ala, "هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا" *"Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 189)

Ulama berkata, "Oleh karena itulah wanita bengkok. Sebab ia diciptakan dari sesuatu yang bengkok, yaitu tulang rusuk."

Dalam *Shahih Muslim* dinyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ -وَفِي رِوَايَةٍ: وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلاَهُ- لَنْ تَسْتَقِيمَ لَكَ عَلَى طَرِيقَةٍ، فَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا، وَبِهَا عِوَجٌ وَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهَا كَسَرْتَهَا، وَكَسْرُهَا طَلاَقُهَا.

"Sesungguhnya wanita itu diciptakan dari sesuatu yang bengkok. — Dalam sebuah riwayat dinyatakan: *'Sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah tulang rusuk bagian atas.— Engkau tidak akan dapat meluruskannya dengan satu langkah. Jika engkau akan membiarkannya, maka engkau dapat membiarkannya, sementara dia akan tetap bengkok. Tapi jika engkau meluruskannya, maka engkau akan mematahkannya. Dan mematahkannya adalah menceraikannya."*

Dari masalah inilah para ulama berargumentasi tentang hak waris yang dimiliki oleh seorang khuntsa (memiliki kelamin ganda) jika ia memiliki ciri-ciri laki-laki dan perempuan dalam jumlah yang sama, baik itu berupa janggut, puting susu, alat kelamin, kecuali jumlah tulang rusuk. Apabila jumlah tulang rusuknya kurang dari jumlah tulang rusuk yang dimiliki kaum perempuan, maka dia diberikan hak waris seorang laki-laki. Pendapat ini diriwayatkan dari Ali. Sebab Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Hal ini dijelaskan dalam pembahasan tentang warisan, *insya Allah.*

Kelima: Firman Allah *Ta'ala,* ٱلْجَنَّةَ *"Surga".* ٱلْجَنَّةَ adalah *Al Bustaan (kebun).* Hal ini telah dijelaskan di atas. Adapun mengenai pendapat yang dikemukakan oleh kelompok Mu'tazilah dan Qadariyah yang menyatakan bahw Adam tidak berada di surga *Al Khuld* (kekal), melainkan di surga di negeri Aden, pendapat ini tidak perlu diperhatikan. Mereka berargumentasi atas bid'ah mereka dengan menyatakan bahwa jika surga yang didiami Adam tersebut adalah surga *Al Khuld,* maka Iblis tidak akan dapat menjangkaunya. Sebab Allah SWT telah berfirman, لَّا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ *"Yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tiada pula perbuatan dosa."* (Qs. Ath-Thuur [52]: 23)[237]

Allah berfirman, لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّٰبًا *"Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta."* (Qs. An-Nabaa [78]: 35)

Allah berfirman, لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا . إِلَّا قِيلًا سَلَٰمًا سَلَٰمًا *"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 25-26)

Dan, bahwa penghuni surga *Al Khuld* tidak akan keluar darinya, sebab Allah telah berfirman, وَمَا هُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ *"Dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya."* (Qs. Al Hijr [15]: 48)

Lagi pula, surga *Al Khuld* adalah *Daar Al Quds* (Tempat Suci) yang telah disucikan dari dosa-dosa dan maksiat-maksiat, dimana tujuannya adalah untuk menyucikan tempat tersebut. Sementara Iblis telah melakukan kesia-siaan dan kedustaan di dalamnya, sedangkan Adam dan Hawa telah diusir darinya karena kemaksiatan yang mereka lakukan.

Mereka berkata, "Bagaimana mungkin Adam akan mencari pohon *Al*

---

[237] يَتَنَٰزَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَّا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ *"Di dalam surga mereka saling memperebutkan piala (gelas) yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tiada pula perbuatan dosa."* (QS. Ath-Thuur [52]: 23)

Kuld (kekekalan) dan kerajaan yang tidak akan usang, sementara posisinya begitu dekat dengan Allah, akalnya begitu sempurna, dan dia sendiri telah berada di dalam surga *Al Khuld?"*

Jawaban, Allah telah memakrifatkan kata *Al Janah* dengan huruf *alif* dan *lam*. Dengan demikian, siapa orang yang berkata, "*As`alullah al Jannah* (aku memohon surga kepada Allah)," maka menurut kebiasan makhluk, perkataannya tidak dipahami kecuali dia memohon surga *Al Khuld.* Dalam hal itu, bukan suatu hal yang mustahil menurut akal, bila Iblis dapat masuk ke dalam surga untuk menyesatkan Adam. Sementara nabi Musa pun pernah bertemu dengan nabi Adam (di dalam surga), lalu Musa berkata kepada Adam, "*Anta Asyqaita dzurriyyataka wa akhrajtahum minal Jannah (*Engkau telah menyengsarakan keturunanmu dan mengeluarkan mereka dari surga)."

Dalam hal ini, Musa memasukkan huruf *alif* dan *lam* kepada kata *Jannah* guna menunjukkan bahwa surga tersebut adalah surga *Al Khuld* yang sudah diketahui secara luas. Di lain pihak, Adam tidak membantah hal itu. seandainya surga tersebut adalah selain surga *Al Khuld,* niscaya Adam akan memberikan bantahan kepada Musa. Ketika Adam bersikap diam atas apa yang dikemukakan oleh Musa, maka benarlah bahwa yang dimaksud dengan tempat yang darinya Allah mengeluarkan keturunan Adam berbeda dari tempat yang dituju oleh keturunan Adam.

Adapun ayat-ayat yang mereka jadikan sebagai argumentasi, sesungguhnya yang dimaksud dari apa yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut adalah setelah Allah memasukan para penghuni surga ke dalam surga pada hari kiamat kelak. Dalam hal ini, bukan suatu hal yang mustahil bila surga *Al Khuld* itu diberikan oleh Allah kepada siapa saja yang Dia kehendaki berada kekal di dalamnya. Walau begitu, orang-orang yang telah ditakdirkan oleh Allah akan binasa, mereka akan keluar dari dalam surga *Al Khuld* tersebut.

Di lain pihak, *Ahlu Ta'wiil* (kelompok yang selalu menggunakan penafsiran logika) sepakat bahwa para malaikat dapat masuk ke dalam surga untuk menemui para penghuni surga dan juga dapat keluar darinya. Pada

awalnya kunci-kunci surga tersebut berada di tangan Iblis, kemudian kunci tersebut diambil alih darinya setelah mereka maksiat. Di lain pihak, Nabi juga dapat masuk ke dalam surga malam Isra dan Mi'raj, lalu keluar dari sana. Setelah itu, beliau memberitahukan tentang apa-apa yang ada di dalamnya, dan bahwa surga tersebut adalah surga *Al Khuld* yang sesungguhnya.

Adapun pendapat yang dikemukakan kelompok Mu'tazilah dan Qadariyah, yaitu bahwa surga adalah *Dar Al Quds* (tempat suci), dan Allah telah menyucikannya dari dosa-dosa, itu merupakan kebodohan mereka. Sebab Allah telah memerintahkan Iblis masuk ke Tanah yang Suci, yaitu Syam. Umat beragama sepakat bahwa Allah telah menyucikannya, namun di tanah itu tetap terjadi maksiat, kekufuran dan dusta. Penyucian tanah ini tidak menghalangi terjadinya maksiat. Demikian pula dengan *Dar Al Quds.*

Abul Al Hasan bin Bathal berkata, "Sebagian ulama sepakat bahwa Ahlu Sunnah telah melakukan kesepakatan bahwa surga *Al Khuld* adalah surga yang darinya Allah menurunkan nabi Adam. Oleh karena itu, pendapat kelompok yang menentangnya tidak mempunyai arti apapun."

Adapun ucapan Mu'tazilah dan Qadariyah: bagaimana mungkin Adam akan mencari pohon *Al Khuld* (kekekalan), sementara akalnya begitu sempurna, dan dia sendiri telah berada di dalam surga *Al Khuld?* Hal itu dibalikkan kepada mereka dan dikatakan: bagaimana mungkin Adam akan mencari pohon *Al Khuld* (kekekalan), sementara dia berada di tempat yang fana, dan akalnya pun begitu sempurna? Ini tidak mungkin dilakukan oleh orang yang sangat bodoh sekalipun, apalagi dengan Adam yang merupakan makhluk yang paling cerdas akalnya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Umamah sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.[238]

Keenam: Firman Allah, وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا *"Dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja*

[238] Dalam hal ini, pendapat yang menurut saya paling benar adalah menyerahkan perkara surga tersebut kepada pengetahuan Allah. Sebab dalam masalah ini tidak ada keterangan atau dalil yang bersifat pasti.

yang kamu sukai." Qira`ah jumhur ulama adalah *raghadan* —dengan fathah huruf *ghain*—, sementara An-Nakha'i dan Ibnu Watstsab membacanya dengan *sukun* (*raghdan*). *Ar-raghd* adalah penghidupan yang melimpah lagi senang, yang tidak ada kepayahannya di dalamnya. Penyair[239] berkata,

Manakala engkau melihat seseorang bahagia,
maka aneka peristiwa menjadi tentram di dalam penghidupan yang melimpah.

Dikatakan, *raghuda 'aisyuhum wa raghina wa arghada al Qaum.* Yakni, karunia untuk mereka melimpah dan mereka menjadi berada dalam penghidupan yang senang.

Lafazh *raghadan* dinashabkan karena menjadi *hal* dari *mashdar* yang dibuang. *Haitsu, haitsa, haitsi, hautsa, hautsi,* dan *haats,* itu semua merupakan bentuk-bentuk dialek. Demikianlah yang disebutkan oleh Ibnu An-Nuhas dan yang lainnya.

Ketujuh: Firman Allah, وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ *"Dan janganlah kamu dekati pohon ini."* Yakni, janganlah kalian mendekatinya untuk memakan (buah)nya. Sebab hanya mendekatinya merupakan suatu hal yang dibolehkan.

Ibnu Al Arabi[240] berkata, "Aku mendengar Asy-Syasyi berkata di majlis Nadhr bin Syumail, 'Jika dikatakan: "*Laa taqrab* —dengan *fathah* huruf *ra`*—, " maka artinya adalah: janganlah engkau berbuat. Tapi jika dengan *dhamah* huruf *ra`* (*laa taqrub*), maka maknanya adalah: janganlah engkau mendekatinya."

---

[239] Dia adalah Imri'il Qasi, sebagaimana yang tertera dalam *Tafsir Ibnu Athiyah,* 1/251, *Tafsir Ath-Thabari, Al Bahr Al Muhith,* dan *Tafsir Al Mawardi* 1/105.

[240] Ibnu Hayyan mengomentari riwayat ini dengan menyatakan bahwa dalam riwayat ini telah terjadi percampuran. Pasalnya antara Asy-Syasyi dan Nadhr bin Syumail itu terpisah oleh interval waktu yang sangat jauh. Kecuali jika memang ada sebuah majlis yang dinamakan majlis Nadhr bin Syumail. Jika ini yang terjadi, maka dalam riwayat ini tidak ada percampuran. Tapi jika di sana tidak ada majlis yang menggunakan namanya, maka riwayat ini tidak sah. Sebab antara Asy-Syasyi dan Nadhr itu terpisah jarak waktu ratusan tahun. Lihat kitab *Al Bahr Al Muhith* 1/158.

Sementara dalam *Ash-Shahaah*[241] dinyatakan: *Qaruba asy-Syai'u yaqrubu qurbaan,* maknanya adalah: (sesuatu itu) dekat. Sedangkan *qaribtuhu* (aku mendekati sesuatu) *aqrabuhu qurbaanan* (aku mendekati sesuatu tersebut). Sedangkan *qaribtu aqrubu qirabaatan —seperti katabtu aktubu kitaabatan*— maknanya adalah: aku berjalan pada malam hari untuk menuju air, sementara (jarak) antara aku dan air itu (terhalang oleh perjalanan) semalaman. Bentuk *isim* dari kata *qaruba* tersebut adalah *al qarab.*

Al Ashmu'i berkata, "Aku bertanya kepada seorang Arab badui, 'Apakah (makna) *al qarab* itu?' Dia menjawab, '(*Al qarb* adalah) berjalan pada malam hari sampai pagi hari'."

Ibnu Athiyah[242] berkata, "Sebagian cendekia mengatakan bahwa ketika Allah hendak melarang Adam agar tidak memakan (buah) pohon tersebut, maka Allah melarangnya dengan menggunakan lafazh yang menghendaki (makna larangan) makan tersebut, dan juga menggunakan kata yang biasa digunakan oleh orang Arab (untuk mengemukakan makna larangan makan tersebut), yaitu lafazh *Al Qarb.*" Ibnu Athiyah[243] berkata, "Ini merupakan sebuah contoh yang sangat jelas dalam mengantisipasi hal-hal yang berbahaya.

Para pakar makna kata dalam bahasa Arab berkata, "Firman Allah وَلَا تَقْرَبَا *'Dan janganlah kamu dekati ...'* itu mengindikasikan adanya keterjerembaban dalam kubangan dosa dan terusir dari dalam surga, dan bahwa eksistensi Adam di dalam surga itu tidak kekal, sebab sesuatu yang dijadikan kekal itu tidak akan dicegah dari sesuatu, tidak akan diperintahkan melakukan sesuatu, dan tidak pula dilarang dari sesuatu. Dalil atas hal ini adalah firman Allah *Ta'ala,* إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."* (Qs. Al Baqarah [2]: 30) Firman Allah ini menunjukkan bahwa Adam akan keluar dari dalam surga.

---

241 Lihat *Ash-Shahah* 1/198.

242 *Tafsir Ibnu Athiyah,* 1/251.

243 *Tafsir Ibnu Athiyah,* 1/252.

Kedelapan: Firman Allah, فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ *"yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim"*. Firman Allah ini ditunjukan kepada nama yang tidak jelas, yang disifati dengan huruf *alif* dan *lam*, tidak dengan yang lainnya. Firman Allah ini seperti ucapanmu: *marartu bihadza ar-rajul wabihadzihi al mar`ah wa bihadzihi asy-syajarah* (aku berpapasan dengan lelaki ini, wanita ini, dan pohon ini).

Ibnu Muhaishin membaca firman Allah tersebut dengan: *Hadzii asy-Syajarah,*[244] dengan menggunakan huruf *ya'*, (bukan huruf *ha'*), dan huruf *ya'* ini adalah asal. Sebab huruf *ha'* pada lafazh *hadzihi* adalah pengganti dari huruf *ya'*. Oleh karena itulah, huruf sebelum *ya'* dikasrahkan. Dalam pembicaraan bangsa Arab tidak ada huruf *ha' ta'nists* yang huruf sebelumnya berharakat *kasrah*, kecuali lafazh *hadzihi* ini. Pasalnya, huruf *ha'* pada lafazh ini merupakan pengganti dari huruf *ya*.

Asy-syajarah, asy-syijarah dan *asy-syiyarah* adalah tiga bentuk dialek (dalam bahasa Arab). Lafazh ini dapat dibaca *asy-syijrah, asy-syajarah* dan *asy-syijarah* untuk makna tumbuhan yang berdiri tegak. Adapun makna *ardh syajirah wa syajra'a* adalah tanah yang banyak pepohonannya. Boleh dikatakan *waadin syajiirin* (lembah yang banyak pepohonannya), namun tidak boleh diucapkan *waadin asyjar.* Bentuk tunggal *asy-syajraa* adalah *syajarah.*

Bentuk jamak tidak merubah lafazh-lafazh berikut ini secara signifikan, kecuali hanya penambahan beberapa huruf saja: *syajarah* menjadi *syajraa'*, *qashabah* menjadi *qashbaa'*, *tharafah* menjadi *tharfaa'*, dan *halafah* menjadi *halfaa'*. Al Ashmu'i pernah mengatakan bahwa bentuk tunggal lafazh *halfaa'* adalah *halifah* —dengan *kasrah* huruf *lam*, dan kondisinya berbeda dari kata-kata yang sejenis dengannya. Sibawaih berkata, "Lafazh *asy-syajraa* adalah bentuk tunggal sekaligus bentuk jamak. Demikian pula dengan *Al Qasbaa, Ath-Tharfaa'*, dan *Al Halfaa."* Makna *Al Masyjarah* adalah tempat pohon. (Demikian pula dengan) *ardh masyjarah* (tanah yang banyak

[244] Qira'ah Ibnu Muhaishin ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya.

pohonnya). Adapun makna *hadzihi al Ardh asyjar min hadzihi (tanah ini lebih banyak pohonnya dari tanah itu)* adalah, tanah ini lebih banyak pohonnya. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Jauhari.[245]

Kesembilan: Ahli Takwil berbeda pendapat dalam menentukan (jenis) pohon yang dilarang untuk dimakan, namun Adam justru memakannya.

Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, dan Ja'dah bin Hubairah berpendapat bahwa pohon tersebut adalah pohon anggur. Oleh karena itulah khamer diharamkan bagi kita.

Abu Malik, Qatadah, dan Ibnu Abbas —juga— berpendapat bahwa pohon tersebut adalah pohon *sunbulah* yang bijinya seperti hati sapi, lebih manis dari madu, dan lebih lembut dari keju. Demikianlah yang dikatakan oleh Wahb bin Munabbih. Ketika Allah menerima taubat Adam, Allah menjadikan (buah) dari pohon itu sebagaimana makanan anak cucunya.

Ibnu Juraij mengatakan dari sebagian sahabat, bahwa yang dimaksud dengan pohon tersebut adalah pohon Tin. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Sa'id dari Qatadah. Oleh karena itulah pohon tersebut diungkapkan dalam *ar-ru'ya* dengan penyesalan, karena Adam merasa menyesal telah memakannya. Demikianlah yang dikatakan oleh As-Suhaili.

Ibnu Athiyah[246] berkata, "Tidak ada satu pendapat atas penentuan pohon tersebut yang ditopang oleh hadits. Dalam hal ini, yang benar adalah harus meyakini bahwa Allah melarang Adam memakan (buah) pohon tersebut, namun Adam melanggar larangan itu dan melakukan maksiat karena memakannya." Al Qusyairi Abu An-Nashr berkata, "Orangtuaku berkata, 'Secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa pohon tersebut adalah pohon ujian'."

Kesepuluh: Para ulama berbeda pendapat tentang bagaimana mungkin seorang Adam memakan (buah) dari pohon tersebut, sementara ada ancaman

[245] Lihat *Ash-Shahah* 2/693.

[246] Lihat *Tafsir Ibnu Athiyah* 1/305. Pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Athiyah adalah pendapat yang benar.

(dari Allah) yang menyertai kedekatan terhadap pohon tersebut, yaitu firman Allah *Ta'ala,* فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim."*

Sekelompok ulama mengatakan bahwa (dalam hal ini) Adam dan Hawa memakan (buah) dari pohon yang tidak ditunjukan oleh Allah. Mereka tidak menakwilkan kalau larangan (mendekati) pohon itu pun mencakup seluruh jenis pohon itu. Di lain pihak, rupanya Iblis telah menyesatkan Adam, sehingga dia hanya memahami larangan itu secara *leterlek.*

Ibnu Al Arabi[247] berkata, "Menurut pendapat ini, tindakan yang dilakukan oleh Adam itu merupakan maksiat pertama yang dia lakukan kepada Allah." Ibnu Al Arabi berkata, "Tindakan Adam itu menunjukkan bahwa barang siapa yang bersumpah untuk tidak memakan roti, kemudian dia memakan jenisnya, maka dia telah melanggar sumpahnya."

Namun tahkik dalam berbagai madzhab menyatakan: para ulama berpendapat bahwa orang itu tidak melanggar sumpah. Imam Malik dan para sahabatnya berkata, "Jika paparan (redaksi) sumpah, sebab-musabab (yang melatar belakangi terjadinya sumpah), atau niat dari sumpah itu mencakup jenis-jenis (roti), maka harus ditafsirkan demikian, dan orang itu pun menjadi orang yang telah melanggar sumpahnya. Sebab dia telah memakan roti yang lain. Ke dalam pengertian inilah kisah Adam harus diinterpretasikan. Dalam hal ini, dia dilarang memakan buah dari suatu pohon yang telah ditentukan untuknya, dan larangan ini pun dimaksudkan untuk jenis-jenis pohon tersebut, namun dia menafsirkan larangan itu hanya secara *harfiyan*, dan tidak melihat maknanya.

Para ulama kita juga berbeda pendapat tentang cabang masalah ini, yaitu jika seseorang bersumpah untuk tidak memakan gandum, kemudian dia memakan roti yang terbuat dari gandum. Dalam hal ini ada dua pendapat. Dikatakan dalam *Al Kitaab*, orang yang memakan roti dari gandum itu telah

---

[247] Lihat kitab *Ahkam Al Qur'an* karya Ibnu Al Arabi, 1/18.

melanggar sumpahnya. Sebab gandum itulah yang dimakan.

Ibnu Al Mawwaz berkata, "Tidak ada apapun atas dirinya (maksudnya, dia tidak melanggar sumpahnya, penerj). Sebab dia tidak memakan gandum, karena yang dia makan adalah roti. Dengan demikian, dalam hal ini harus diperhatikan nama dan sifat." Seandainya orang itu mengatakan dalam sumpahnya, "Aku tidak akan makan (makanan) yang terbuat dari gandum ini," maka dia telah melanggar sumpahnya karena memakan roti yang terbuat dari gandum. Dia juga telah melanggar sumpahnya karena memakan makanan yang dibeli dari hasil penjualan gandum tersebut. Dia juga telah melanggar sumpahnya bila memakan sesuatu yang diperoleh melalui pembudidayaan gandum tersebut. Namun hal ini masih diperselisihkan.

Sekelompok ulama lainnya berkata, Adam dan Hawa menakwilkan larangan (Allah) tersebut sebagai suatu anjuran. Ibnu Al Arabi berkata, "Masalah ini, jika masalah ini merupakan bagian dari (pembahasan) dalam Ushul Fiqh, maka sesungguhnya hal itu telah gugur di sini. Hal ini berdasarkan kepada firman Allah, فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ *'Yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim.'* Allah menyertai larangan itu dengan ancaman. Demikian pula dengan firman Allah, فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰٓ *'Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka.'* (Qs. Thaahaa [20]: 117)"

Ibnu Al Musayyib berkata, "Adam memakan (buah dari pohon tersebut) setelah Hawa lebih dahulu mengkonsumsi *khamer*, sehingga dia pun mabuk dan hilang akal." Seperti itu pula yang dikatakan oleh Yazid bin Qusaith. Adam dan Hawa pernah bersumpah dengan (nama) bahwa mereka tidak akan memakan buah dari pohon tersebut dalam keadaan sadar/berakal. Ibnu Al Arabi berkata, "Penafsiran ini adalah penafsiran yang rusak baik secara *naql* (dalil-dalil agama) maupun secara logika. Adapun secara *naql*, penafsiran ini sama sekali tidak sah. Sebab Allah —*Azza wa Jall*— telah menjelaskan *khamer* surga dengan firman-Nya, لَا فِيهَا غَوْلٌ *'Tidak ada dalam khamer*

itu alkohol.' (Qs. Ash-Shafaat [37]: 47) Adapun secara logika, sebab para nabi itu —setelah mereka diangkat menjadi nabi—terpelihara dari hal-hal yang akan meninggalkan kewajiban dan menjerumuskan ke dalam dosa."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Sebagian ulama berkesimpulan bahwa Adam AS telah diangkat menjadi nabi sebelum dia menempati surga. Kesimpulan ini diambil dari firman Allah *Ta'ala,* فَلَمَّا أَنۢبَأَهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡ *'Maka setelah diberitahukannya nama-nama benda itu.'* (Qs. Al Baqarah [2]: 33) Allah memerintahkan untuk memberitahukan kepada para malaikat pengetahuan Allah yang tidak mereka ketahui."

Menurut satu pendapat, Adam memakan buah dari pohon tersebut dalam keadaan lupa. Dalam hal ini, ada kemungkinan Adam dan Hawa memang lupa terhadap ancaman dari Allah itu.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Pendapat ini adalah pendapat yang benar, sesuai dengan pemberitahuan Allah dalam kitab-Nya yang bersifat kuat dan pasti. Allah berfirman: وَلَقَدۡ عَهِدۡنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبۡلُ فَنَسِيَ وَلَمۡ نَجِدۡ لَهُۥ عَزۡمٗا *'Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.'* (Qs. Thaahaa [20]: 117) Ketika para nabi itu diwajibkan untuk mengingat dan menyadari (perintah dan larangan Allah) karena pengetahuan mereka yang luas dan pengetahuan mereka yang tinggi, –dimana hal ini tidak wajib kepada selain mereka—, maka saat Adam tidak-ingat akan larangan Allah tersebut, maka hal itu merupakan penelantaran (terhadap apa yang Allah perintah dan larangan Allah) yang membuatnya menjadi orang yang melakukan maksiat, yakni orang yang melakukan penyimpangan."

Abu Umamah berkata, "Seandainya kesantunan anak cucu Adam sejak Allah menciptakan makhluk sampai hari kiamat di letakan di (salah satu) piringan timbangan, sementara kesantunan Adam diletakan di piringan lain timbangan, niscaya kesantuan Adam akan mengungguli (kesantunan) mereka. Allah *Ta'ala* berfirman, وَلَمۡ نَجِدۡ لَهُۥ عَزۡمٗا *'Dan tidak Kami dapati*

padanya kemauan yang kuat.' (Qs. Thaahaa [20]: 117)"

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Perkataan Abu Umamah itu umum untuk seluruh manusia. Namun dari pernyataan yang umum tersebut, ada kemungkinan berlaku pengecualian untuk nabi kita Muhammad SAW. Sebab beliau adalah sosok yang paling santun dan cerdas. Ada kemungkinan pula bahwa yang dimaksud (dari perkataan) tersebut adalah, seandainya kesantunan anak cucu Adam selain para Nabi. *Wallahu A'lam.*"

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Pendapat yang pertama juga baik. Dengan demikian, Adam dan Hawa menduga bahwa yang dimaksud (dari larangan Allah tersebut) adalah benda tertentu, padahal yang dimaksud adalah jenisnya. Hal ini seperti sabda Nabi SAW ketika beliau mengambil emas dan sutera:

هَذَانِ حَرَامَانِ عَلَى ذُكُوْرِ أُمَّتِي

'Kedua hal ini (emas dan sutera) haram bagi kaum laki-laki (dari) umatku.'[248]

Dalam riwayat yang lain beliau bersabda,

هَذَانِ مُهْلِكَانِ أُمَّتِي

'Kedua hal ini (emas dan sutera) akan menghancurkan umatku.'

Padahal yang beliau maksud adalah jenisnya, bukan benda emas dan sutera tersebut."

Kesebelas: Menurut satu pendapat, orang yang pertama kali memakan buah dari pohon tersebut adalah Hawa, setelah Iblis menyesatkan dirinya —

[248] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang pakaian, bab: Sutera itu Halal bagi Kaum Perempuan; Ibnu Majah pada pembahasan tentang Pakaian, bab: Memakai Sutera dan Emas itu Halal bagi Kaum Perempuan, —redaksi hadits yang diriwayatkan Abu Daud dan Ibnu Majah adalah: "*Sesungguhnya kedua hal ini haram bagi kaum laki-laki (dari) umatku.*" Ibnu Majah menambahkan redaksi: "*(Namun halal bagi kaum wanitanya.*". *Sunan Abu Daud*, 4/50, no. 4057; dan *Sunan Ibnu Majah* 2/189, no. 3595.

hal ini sebagaimana yang akan dijelaskan nanti— dan bahwa pembicaraan Iblis yang pertama adalah dilakukan bersama Hawa, sebab Hawalah sosok yang mudah untuk dibisiki. Ini merupakan fitnah (ujian) pertama yang menimpa kaum laki-laki dari kaum perempuan. Iblis berkata, "Apa yang menghalangi kalian berdua (untuk memakan buah) dari pohon ini, kecuali karena pohon ini adalah pohon kekekalan."

Iblis mengatakan demikian karena dia tahu bahwa Adam dan Hawa menyukai kekekalan. Oleh karena itulah dia datang kepada mereka dari arah yang mereka sukai:

حُبُّكَ الشَّيْءَ يُعْمِي وَيُصِمُّ

"Cintamu kepada sesuatu dapat membuatmu buta dan tuli."[249]

Ketika Hawa mengemukakan hal itu kepada Adam, maka Adam pun memberikan bantahan kepada Hawa sekaligus mengingatkannya terhadap perintah Allah untuk tidak mendekati pohon tersebut. Namun Iblis mendesak Hawa, sehingga Hawa pun mendesak Adam. Hawa berkata, "Makanlah (buah dari pohon ini), karena sesungguhnya aku telah memakan(nya), namun ia tidak membahayakan aku." Adam kemudian memakan buah tersebut, sehingga nampaklah kemaluan mereka berdua, dan mereka pun melakukan perbuatan dosa. Hal ini berdasarkan kepada firman Allah *Ta'ala*, وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ *"Dan janganlah kamu dekati pohon ini."* (Dalam ayat ini), Allah menyatukan Adam dan Hawa pada larangan itu. Oleh karena itulah hukuman tersebut tidak menimpa Hawa, sampai keduanya melakukan apa yang dilarang. Namun hal ini tidak disadari oleh Adam.

Oleh karena itulah para ulama mengatakan bahwa orang yang berkata

---

[249] Hadits ini dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al Jami' Al Kabir* dari riwayat Ahmad dan Abu Daud, juga dicantumkan oleh Al Bukhari dalam kitab *At-Tarikh* dari Abu Ad-Darda'. Namun hadits ini dipersoalkan oleh para ulama secara mendalam. Akan tetapi Lembaga Ilmiah yang menahkik kitab *Jam'u Al Jawami'* atau yang lebih dikenal dengan *Al Jami' Al Kabir* karya Imam As-Suyuthi menganggap hadits ini hasan. Lihat *Al Jami' Al Kabir* 2/1484, no. 29/13293. Lihat juga kitab *Kasyf Al Khafa'* 1/343, no. 1095; Ahmad 5/195 dan 6/450; dan Abu Daud dalam kitab *Al Adab* 116.

kepada kedua isterinya atau kedua budak perempuannya: "Jika kalian berdua memasuki rumah, maka kalian berdua tertalak atau merdeka," maka talak atau status merdeka itu tidak terjadi dengan masuknya salah seorang dari mereka ke dalam rumah. Dalam hal ini, para ulama kita berbeda pendapat menjadi tiga kelompok:

Ibnu Al Qasim berkata, "Mereka berdua tidak tertalak dan tidak merdeka, kecuali bila kedua-duanya masuk ke dalam rumah." Ini berdasarkan kepada asal dan konotasi lafazh. Pendapat ini pun dikemukakan oleh Sahnun.

Namun lain waktu Ibnu Al Qasim berkata, "Mereka berdua telah tertalak dan merdeka secara keseluruhan dengan masuknya salah seorang dari mereka ke dalam rumah. Sebab sebagian pelanggaran sumpah itu merupakan suatu pelanggaran sumpah. Hal ini seperti orang yang bersumpah bahwa dia tidak memakan kedua roti, lalu dia memakan salah satunya. Dalam hal ini, dia telah melanggar sumpahnya karena telah memakan salah satu roti tersebut. Bahkan dia telah melanggar sumpahnya hanya dengan memakan sesuap dari salah satu roti tersebut."

Asyhab berkata, "Wanita yang merdeka dan tertalak adalah wanita yang masuk (ke dalam rumah). Sebab masuknya masing-masing mereka ke dalam rumah merupakan syarat untuk jatuhnya talak dan status merdeka bagi mereka." Ibnu Al Arabi berkata, "Pendapat ini adalah pendapat yang jauh (dari kebenaran). Sebab menurut ijma', sebagian syarat itu tidak bisa menjadi sebuah syarat."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Pendapat yang *shahih* adalah pendapat yang pertama, dan jika suatu larangan tergantung kepada dua perbuatan, maka pelanggaran atas larangan tersebut tidak akan terwujud kecuali dengan adanya dua perbuatan itu. Sebab jika kamu berkata, 'Janganlah kalian berdua masuk ke dalam rumah,' lalu salah satu dari mereka masuk ke dalam rumah, maka tidak terjadi pelanggaran dari mereka berdua atas apa yang kamu larang. Sebab firman Allah *Ta'ala,* وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ *'Dan janganlah kamu dekati pohon ini'* merupakan larangan bagi Adam dan

Hawa, sementara firman Allah, فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ *'Yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim'* merupakan jawaban atas larangan tersebut. Oleh karena itulah Adam dan Hawa tidak akan termasuk orang-orang yang zhalim sampai mereka berdua melakukan apa yang dilarang. Ketika Hawa memakan buah dari pohon tersebut, dia tidak tertimpa apapun, sebab apa yang dilarang itu belum sempurna. Hal ini rupanya tidak disadari oleh Adam, sehingga dia pun menjadi tamak dan lupa akan hukum ini, yaitu pengertian dari firman Allah *ta'ala,* وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِىَ *'Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu).'* (Qs. Thaahaa [20]: 117) Menurut satu pendapat, Adam lupa terhadap firman Allah, إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰٓ *'Sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka.'*(Qs. Thaahaa [20]: 117)."

***Kedua belas*:** Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini: apakah para nabi pernah melakukan dosa-dosa kecil yang membuat mereka dihukum dan dicela karenanya. Sebelumnya para ulama telah sepakat —sesuai dengan ijma'— bahwa para nabi itu terpelihara dari dosa-dosa dan dari setiap hal yang mengandung cacat dan kekurangan, dimana menurut Al Qadhi Abu Bakar[250] dan Abu Ishaq[251] hal ini merupakan tuntutan dalil mukjizat, sedangkan menurut kelompok Mu'tazilah hal ini merupakan tuntutan dalil logika sesuai dengan dasar-dasar mereka.

---

[250] Dia adalah Al Qadhi Muhammad bin Ath-Thayyib bin Muhammad bin Ja'far atau yang lebih dikenal dengan Al Baqilani Al Bashri Al Maliki, seorang ahli Fikih, Ushul Fikih dan teologi. Kunyahnya adalah Abu Abkar. Dia tumbuh di Bashrah kemudian menetap di Baghdad. Dia meninggal dunia pada ahun 403 H. Lihat kitab *Al Fath Al Mubin* 1/233.

[251] Dia adalah Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim bin Mahran Al Asfarini, seorang ahli fikih madzhab Syafi'i dan juga pakar Ushul Fikih, yang dikinayahi Abu Ishaq dan dijuluki Ruknuddin. Dia menulis buku dalam bidang Teologi dan Ushul Fikih. Dia meninggal dunia —semoga Allah merahmatinya— pada tahun 418 H. Lihat kitab *Al Fath Al Mubin* 1/240.

Ath-Thabari dan yang lainnya dari ulama fikih, teologi dan muhaditsin berkata, "Dosa-dosa kecil terjadi dari para Nabi." Pendapat ini berseberangan dengan kelompok Rafidhah yang mengatakan bahwa para nabi itu terpelihara dari semua itu. Mereka (Ath-Thabari dan para ulama lainnya) berargumentasi dengan dalil-dalil yang tertera dalam Al Qur`an dan hadits. Dalil-dalil ini sangat jelas dan tidak diragukan lagi.

Mayoritas fukaha dari para sahabat imam Malik, Abu Hanifah dan Syafi'i berkata, "Sesungguhnya para nabi itu terpelihara dari semua dosa kecil, sebagaimana mereka terpelihara dari semua dosa besar. Sebab kita diperintahkan untuk mengikuti perbuatan, jejak dan perjalanan hidup mereka dengan perintah yang bersifat mutlak, tanpa terpaku/berpegang kepada suatu indikasi/tanda. Sendainya kita membolehkan terjadinya dosa-dosa kecil pada diri mereka, niscaya kita tidak mungkin mengikuti mereka. Sebab tidak setiap perbuatan mereka itu dapat dibedakan tujuannya, baik itu tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan perbuatan yang dibolehkan, atau pun perbuatan yang terlarang dan maksiat.

Di lain pihak, adalah tidak sah bila mereka memerintahkan seseorang untuk melaksanakan suatu perkara yang boleh jadi perkara itu merupakan kemaksiatan. Apalagi menurut kalangan ulama Ushul Fiqh yang berpendapat untuk lebih mengedepankan perbuatan daripada ucapan, ketika terjadi kontradiksi antara ucapan dan perbuatan mereka.

Abu Ishaq Al Asfarayini berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang dosa-dosa kecil. Pendapat yang dianut oleh kalangan mayoritas adalah pendapat yang menyatakan bahwa dosa-dosa kecil tidak boleh terjadi dari diri mereka (para nabi). Namun sebagian ulama yang lain membolehkan terjadinya dosa-dosa itu dari mereka. Akan tetapi pendapat ini tidak memiliki dalil. Sebagian ulama mutaakhirin yang memegang pendapat pertama berkata, 'Hal yang harus dikemukakan adalah, bahwa Allah telah memberitahukan terjadinya dosa-dosa dari sebagian mereka (para nabi), dan Allah pun menisbatkan dosa-dosa tersebut kepada mereka, sekaligus mencela mereka karena dosa-dosa itu. Mereka (para nabi) juga memberitahukan terjadinya

dosa-dosa tersebut dari diri mereka, melepaskan diri mereka dari dosa-dosa tersebut, merasa sedih atas terjadinya dosa-dosa itu, dan juga bertaubat kepada Allah dari dosa-dosa tersebut.

Semua itu tertera di banyak tempat (di dalam Al Qur`an) dan tidak dapat ditakwilkan, meskipun salah satunya memang bisa ditakwilkan, serta merupakan hal yang tidak sesuai dengan kedudukan mereka. Sesungguhnya dosa-dosa itu terjadi dari diri mereka, namun masih dalam ketegori yang jarang terjadi, dan kalau pun terjadi itu lantaran kehilafan dan lupa.

Atau, semua dapat ditakwilkan, yaitu bahwa dosa-dosa itu bagi selain mereka merupakan suatu kebaikan, sedangkan bagi mereka adalah suatu kesalahan. Ini jika dikaitkan dengan kedudukan dan tingginya derajat mereka. Sebab ada kalanya seorang menteri mendapat hukuman dengan hukuman yang berupa imbalan/penghargaan bagi seorang kusir. Oleh karena itulah pada hari kiamat mereka merasa sedih atas terjadinya dosa-dosa tersebut, sementara mereka tahu bahwa posisi mereka aman, sejahtera dan selamat."

Abu Isa berkata, "Pendapat ini adalah pendapat yang benar. Dalam hal ini, Al Junaid telah mengemukakan pernyataan yang baik, dimana dia berkata, 'Kebaikan orang-orang yang baik *(Al Abraar)* adalah keburukan orang-orang yang berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah *(Al Muqarrabiin)*.'

Dengan demikian, meskipun ada nash-nash yang menunjukkan terjadinya dosa-dosa dari diri mereka, namun semua itu tidak menggoyahkan kedudukan mereka (di sisi Allah), dan tidak pula mencemari derajat mereka. Bahkan Allah telah memilih, menunjuki, menyanjung, menyucikan, memilah, dan menyeleksi mereka —semoga bagi mereka semua tercurah shalawat dan keselamatan dari Allah."

Ketiga belas: firman Allah *Ta'ala,* فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ *'Yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim.'* Makna asal *azh-zhulm* adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sedangkan makna *Al Ardh Al Mazhluumah* adalah tanah yang sama sekali belum pernah

digarap, kemudian digarap. Tanah itu dinamakan *azh-zhaliim.*

Apabila seekor unta disembelih tanpa mengalami sakit, maka sesungguhnya ia telah dizhalimi.

Dikatakan, *saqaana zhalimah thayyibah* (seseorang memberikan minuman yang zhalim/nikmat lagi baik kepada kami), jika seseorang memberikan susu kepada mereka sebelum susu itu matang.

Adapun makna *rajulun zhaliimun* adalah lelaki yang sangat zhalim. Kata *azh-zhulm* juga mengandung makna kemusyrikan. Allah *Ta'ala* berfirman, إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ *"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar."* (Qs. Luqmaan [31]: 1)

Firman Allah, وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا *"Dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik."* Huruf *nuun* dibuang dari lafazh كُلَا, sebab ia adalah *fi'il amr.* Huruf *hamzah* juga dibuang dari lafazh tersebut karena hal ini sering dilakukan. Namun sesungguhnya pembuangan huruf *hamzah* dari lafazh tersebut adalah jarang dilakukan.

Sibawaih berkata, "Sebagian orang Arab ada yang berkata, '*U`kul (makanlah).*' (Jika ini yang dilakukan,) maka lafazh ini disempurnakan. Dikatakan, '*Akaltu ath-tha'am aklaan wa ma`kalaan* (aku memakan makanan dengan sesungguhnya).' *Al Aklah* —dengan *fathah* huruf *hamzah*— adalah sekali makan sampai engkau kenyang. Sedangkan *Al Uklah* —dengan dhamah huruf *hamzah*— adalah suapan.

Engkau berkata, '*Akaltu uklah (aku makan satu suap),*' maksudnya adalah satu suapan. *Al Uklah* juga mengandung makna *quushah* (sesobek roti/makanan). (Engkau berkata), '*Hadza asy syai` aklah laka* (sesuatu ini adalah makanan untukmu),' yakni makanan untukmu. *Al Ukl* juga mengandung makna sesutu yang dimakan. Dikatakan, '*Fulaan dzuu akl (si fulan mempunyai sesuatu yang dimakan),*' apabila dia memiliki harta dan rezeki yang luas.[252]

---

[252] Lihat kitab *Ash-Shahah* 4/1624.

Lafazh رَغَدًا *(yang banyak lagi baik)* adalah sifat bagi *mashdar* yang dibuang, yakni *aklan raghadan (makan yang banyak lagi baik)*. Namun Ibnu Kaisan berkata, 'Lafazh رَغَدًا *(yang banyak lagi baik)* boleh menjadi *mashdar* yang berada pada posisi *hal.*" Mujahid berkata, "رَغَدًا *(yang banyak lagi baik)*, yakni tidak ada hisab atas mereka. *Ar-Raghd* secara literal adalah yang banyak lagi tidak membuatmu payah (untuk mendapatkannya). Dikatakan, "*Arghada Al Qaum (suatu kaum makmur)*, jika mereka berada dalam kesuburan dan kelapangan. Pengertian ini telah dijelaskan di atas.

Lafazh حَيْثُ (dimana saja) adalah *mabni dhamah*, sebab ia berbeda dengan teman-temannya, yaitu lafazh-lafazh yang merupakan *zharf*. Pasalnya lafazh حَيْثُ di sini tidak diidhafatkan. Oleh karena itulah ia menyerupai lafazh *qablu* dan *ba'du* manakala kedua lafazh ini dipisahkan (tidak diidhafatkan kepada lafazh yang lainnya), yang mempunyai hukum harus didhamahkan. Al Kisa'i berkata, "Dialek kabilah Qais dan kinanah adalah dhamah (حَيْثُ), sedangkan dialek kabilah Tamim adalah fathah (حَيْثَ)."

Al Kisa'i berkata lagi, "Kabilah Bani Asad menjarkan (huruf *tsa* lafazh حَيْثِ) ketika berada pada posisi jar, dan menashabkannya ketika berada pada posisi nashab." Allah *Ta'ala* berfirman, سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ *"Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui."* (Qs. Al A'raaf [7]: 182) Lafazh *haits* itu boleh didhamahkan (*haitsu*) dan boleh pula dinashabkan (*haitsa*).

Firman Allah, وَلَا تَقْرَبَا هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ *"Dan janganlah kamu dekati pohon ini."* Huruf *ha`* pada lafazh هَـٰذِهِ merupakan pengganti dari huruf *ya`* yang merupakan huruf asli. Sebab asal dari lafazh هَـٰذِهِ adalah هَذِى. An-Nuhas berkata, "Aku tidak mengetahui dalam bahasa Arab (ada) huruf *ha` ta`nits* yang huruf sebelumnya berharakat kasrah, kecuali *ha` (ta`nits)* lafazh هَـٰذِهِ. Sebagian orang Arab ada yang berkata, '*Haataa hindu (ini adalah*

hindun),' (namun) sebagian dari mereka pun ada yang berkata, '*Haatii hindun (ini adalah hindun).*'"

Sibawaih meriwayatkan kalimat: "*Hadzih* —dengan *sukun* huruf *ha*` (yang terakhir)— *hindun (ini adalah Hindun).*" Sedangkan Al Kisa`i meriwayatkan dari orang Arab kalimat: "*Walaa taqrabaa hadzii asy-syajarah* (dan janganlah kamu dekati pohon ini)." Diriwayatkan dari Syibl bin Abbad, dia berkata, "Ibnu Katsir dan Ibnu Muhaishin tidak menetapkan huruf *ha*` pada lafazh هَٰذِهِ yang terdapat di dalam Al Qur`an."

Bacaan mayoritas ulama adalah رَغَدًا —dengan memfathahkan huruf ghain. Namun diriwayatkan dari Ibnu Watstsab dan An-Nakha`i bahwa mereka mensukunkan huruf *ghain*. Salamah meriwayatkan dari Al Fara`, dia (Al Fara`) berkata, "Dikatakan, '*Hadzihi fa'alat* (wanita ini telah melakukan), *hadzii* —dengan menetapkan huruf *ya*` setelah huruf *dzal*— *fa'alat* (wanita ini telah melakukan), *hidz* —dengan mengkasrahkan huruf *dzal* tanpa menyertakan huruf *ya*` ataupun huruf *ha*`— *fa'alat (wanita ini telah melakukan),* dan *haataa fa'alat (wanita ini telah melakukan).*" Hisyam berkata, "Dikatakan, *Tafa'alat* (wanita ini telah melakukan)."

Ibnu Al Anbari berkata, "Lafazh *taa* tanpa huruf *haa* adalah sama dengan lafazh *dzii* tanpa huruf *ha*` dari lafazh *hadzii.* Juga sama dengan lafazh *dzih* tanpa huruf *ha*` dari lafazh *hadzihi.*" Al Fara` berkata, "Barang siapa yang berkata, '*Hadzi Qaamat (wanita ini telah berdiri),*' maka dia tidak boleh menggugurkan huruf *ha.* Sebab isim (isyarah) itu tidak akan terjadi hanya dengan lafazh *dzal.*"

Lafazh فَتَكُونَا diathafkan kepada lafazh تَقْرَبَا. Oleh karena itulah huruf *nuun*-nya dibuang. Namun Al Jarmi mengklaim bahwa huruf *fa*' (pada lafazh فَتَكُونَا) adalah huruf yang menashabkan. Kedua pendapat ini adalah boleh.

Firman Allah:

فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

"Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman:"Turunlah kamu! Sebahagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." **(Qs. Al Baqarah [2]: 36)**

Firman Allah, فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ *"Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula."*

Pada penggalan ayat ini terdapat sepuluh masalah:

Pertama: Firman Allah, فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ عَنْهَا *"Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari surga itu."*

Mayoritas ulama membaca dengan فَأَزَلَّهُمَا (*Lalu keduanya digelincirkan),* tanpa huruf *alif.* Kata ini diambil dari kata *az-zillah* yang berarti dosa. Yakni, Iblis menggelincirkan mereka dan menjerumuskan mereka ke dalam dosa.

Sementara Hamzah membaca dengan فَأَزَالَهُمَا, yakni dengan adanya huruf *alif.* Kata ini diambil dari kata *at-tanhiyah (penyingkiran).* Yakni, Iblis menyingkirkan mereka. Dikatakan, "*Azaltuhu fazaala* (aku menghilangkannya, maka ia pun hilang)."

Ibnu Kaisan berkata, "Lafazh فَأَزَالَهُمَا itu diambil dari kata *az-zawaal*, yakni Iblis memalingkan mereka dari keadaan yang semula, yakni taat, kepada maksiat."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Berdasarkan kepada hal itu, kedua *qira`ah* itu memiliki makna yang sama. Namun demikian, makna dari *qira`ah* mayoritas ulama lebih mungkin terjadi (daripada makna qira`ah Hamzah). Dikatakan, '*Azlaltuhu fazalla* (aku menggelincirkannya, maka ia pun menggelincir).' Makna ini diperkuat oleh firman Allah *Ta'ala,* إِنَّمَا ٱسْتَزَلَّهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا۟ '*Hanya saja mereka digelincirkan oleh syetan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau).*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 133)" Juga firman Allah, فَوَسْوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ "*Maka syetan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 20)

Waswasah, bisikan jahat lah yang memasukkan Adam dan Hawa dalam ketergelinciran karena maksiat sementara syetan sendiri tidak mampu menggelincirkan seseorang dari satu posisi ke posisi yang lain, sebab yang dia mampu hanyalah memasukkan orang itu ke dalam ketergelinciran, dan ini merupakan sebab tergelicirnya dia dari satu posisi ke posisi yang lain.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa makna dari lafazh فَأَزَلَّهُمَا yang diambil dari kata *zalla 'an al makaan (tergelincir dari satu posisi)* adalah tersingkir. Dengan demikian, makna lafazh فَأَزَلَّهُمَا yang diambil dari kata *zalla 'an al makaan* tersebut sama dengan makna qira`ah Hamzah, yaitu lafazh فَأَزَلَّهُمَا diambil dari kata *az-zawaal* (hilang)."

Kedua: Firman Allah *Ta'ala,* فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ "*Dan dikeluarkan dari keadaan semula.*" Jika kata *`Azaala* berasal dari kata *zaala 'an al makaan,* maka firman Allah فَأَخْرَجَهُمَا merupakan penguat dan penjelas untuk kata *zawaal* tersebut. Sebab boleh jadi Adam dan Hawa hanya beralih di dalam surga dari tempat semula ke tempat yang lain. Namun yang terjadi sesungguhnya tidaklah demikian. Sebab Adam dan Hawa itu benar-benar dikeluarkan dari dalam surga ke bumi, sebab keduanya diciptakan dari tanah. Juga karena tujuan agar Adam menjadi khalifah di muka bumi. Di lain pihak, Iblis —semoga Allah melaknatnya— tidak sekedar bermaksud untuk mengeluarkan mereka dari dalam surga, akan tetapi menjatuhkannya

dari martabatnya sekaligus menjauhkannya, sebagaimana Allah telah menjauhkan dirinya.

Namun Iblis tidak berhasil meraih tujuan dan menggapai maksudnya. Bahkan dia justru menjadi semakin sedih, dendam, dan pupus harapan. Allah —*jalla tsanaa'uh*— berfirman, ثُمَّ ٱجْتَبَـٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ *"Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk."* (Qs. Thaahaa [20]: 122)

Adam kemudian menjadi khalifah Allah di muka bumi, setelah sebelumnya dia menjadi tetangga-Nya di surga-Nya. Berapa banyak khalifah Allah sekaligus tetangga-Nya. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka semua. Hal itu (perbuatan yang mengeluarkan Adam dari surga) dinisbatkan kepada Iblis, sebab dialah yang telah menyebabkannya keluar dan telah menyesatkannya.

Tidak ada silang pendapat di kalangan Ahli Takwil dan yang lainnya bahwa Iblis terus menerus menyesatkan Adam, namun mereka berbeda pendapat tentang cara yang ditempuhnya.

• Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan mayoritas ulama berpendapat bahwa Iblis menyesatkan Adam dan Hawa melalui dialog lisan. Dalil atas pendapat ini adalah firman Allah *Ta'ala,* وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّى لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّـٰصِحِينَ *"Dan dia (syetan) bersumpah kepada keduanya. 'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua'."* (Qs. Al A'raaf [7]: 21) Dan sumpah itu, biasanya dilakukan secara lisan.

• Sebagian ulama berkata —pendapat ini disebutkan oleh Abdurrazzaq dari Wahb bin Munabbih[253]—, "Iblis masuk ke dalam surga dengan cara masuk ke dalam tubuh ular melalui mulutnya, lalu ular tersebut masuk ke dalam surga. Ular ini mempunyai empat tanduk, seperti *bukhityah* (unta yang berleher panjang) yang merupakan binatang terindah yang diciptakan oleh Allah. Sebelum masuk ke dalam tubuh ular, Iblis telah menawarkan diri kepada

[253] Wahb bin Munabbih adalah sosok yang tsiqah, popular dan pendongeng. Namun dia dianggap *dha'if* oleh Hafsh Al Falas. Lihat kitab *At-Taqrib* 2/391.

banyak binatang, namun tak satu pun ada yang mau dimasukinya kecuali ular tersebut.

Setelah ular tersebut masuk ke dalam surga, Iblis keluar dari dalam tubuhnya, lalu dia mendatangi pohon yang dilarang oleh Allah untuk didekati oleh Adam dan Hawa, lalu dia membawa pohon itu kepada Hawa.

Iblis berkata, 'Lihatlah pohon ini. Alangkah harum baunya, nikmat rasanya, dan indah warnanya.' Iblis terus membujuk Hawa, sampai akhirnya Hawa mengambil pohon itu dan memakan (buah)nya. Setelah itu Iblis membujuk Adam. Hawa berkata kepada Adam, 'Makanlah, karena sesungguhnya aku telah memakan(nya), namun tidak ada (sesuatu pun) yang mencelakaiku.'

Adam kemudian memakan buah itu, hingga nampaklah kemaluan mereka berdua, dan mereka pun telah melakukan perbuatan dosa. Adam kemudian masuk ke dalam pohon tersebut. Tuhannya bertanya kepada Adam: 'Dimana engkau?' Adam menjawab, 'Aku ini, ya Tuhan.' Tuhan bertanya, 'Tidakkah engkau akan keluar?' Adam menjawab, 'Aku malu kepada-Mu, ya Tuhan?' Tuhan berfirman, 'Turunlah engkau ke bumi yang darinyalah engkau diciptakan?' Ular tersebut kemudian dilaknat (oleh Allah) dan tanduknya dimasukkan ke dalam tubuhnya.

Setelah itu, maka dibenamkanlah permusuhan antara ular tersebut dan Adam. Oleh karena itulah kita diperintahkan untuk membunuh ular tersebut[254], sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Dikatakan kepada Hawa, 'Sebagaimana pohon itu mengeluarkan darah, maka engkau pun akan mengeluarkan darah setiap bulannya. Engkau akan hamil dan melahirkan dalam keadaan yang lemah, (bahkan) engkau hampir mati, secara berulang kali.'

---

[254] Kisah ini diriwayatkan dari Wahb bin Munabbih Al Yamani dan yang lainnya. Namun kisah ini tidak perlu terlalu diindahkan. Sebab kalau pun Iblis mampu memasukan dirinya ke dalam mulut ular, maka dia tidak akan mampu untuk menciptakan dirinya menjadi ular, lalu masuk surga? Selain itu, ketika Iblis melakukan hal itu kepada ular, mengapa ular dihukum, padahal dia bukanlah makhluk yang berakal dan bukan pula makhluk yang dibebani dengan kewajiban. Lihat *Tafsir Fakhrurrazi*, 3/15 dan 16.

Ath-Thabari dan An-Nuqasy menambahkan redaksi: 'Engkau akan menjadi wanita yang dungu, padahal sebelumnya engkau adalah wanita yang santun'.

Sekelompok ulama berkata, "Iblis tidak dapat masuk ke surga untuk menemui Adam setelah dia diusir dari sana. Akan tetapi syetan membujuk (Adam) dengan kaki tangan dan bisikan buruknya, yang telah Allah berikan kepadanya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *'Sesungguhnya syetan itu mengalir di dalam anak cucu Adam (seperti) mengalirnya darah (mereka).' Wallahu A'lam."*

Pada surah Al A'raaf nanti akan dijelaskan bahwa setelah Adam memakan (buah dari pohon tersebut), maka dia menjadi telanjang, lalu dia mencari sesuatu untuk menutupi tubuhnya. Namun pepohonan menjauhinya dan mengutuknya karena telah melakukan kemaksiatan. Lalu pohon Tin menaruh belas kasih terhadapnya, dan Adam pun mengambil daunnya untuk menutupi tubuhnya. Dalam hal ini Adam mendapat ujian yang berupa telanjang, tanpa ada pepohonan yang mau menutupi tubuhnya, kecuali pohon tin.

Menurut satu pendapat, hikmah di balik pengusiran Adam dari surga adalah untuk memakmurkan dunia.

Ketiga: Diceritakan bahwa ular tersebut adalah pelayan Adam AS di surga, namun ia kemudian mengkhianatinya dengan memasukan musuh Allah ke dalam dirinya dan menampakan permusuhan terhadap Adam di sana. Ketika mereka semua diturunkan (ke bumi), permusuhan itu menjadi semakin kongkret, dan ditetapkanlah tanah sebagai rezeki bagi sang ular. Dikatakan kepadanya, "Engkau adalah musuh anak cucu Adam dan mereka adalah musuhmu. Dimana pun mereka menemukanmu, maka mereka akan memecahkan kepalamu."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar dari Rasulullah SAW beliau bersabda,

خَمْسٌ يَقْتُلُهُنَّ الْمُحْرِمُ...

"Lima binatang yang boleh dibunuh oleh orang yang sedang ihram...."

Beliau kemudian menyebutkan salah satunya adalah ular.

Diriwayatkan bahwa Iblis berkata kepada ular tersebut, "Masukanlah aku ke dalam surga, dan engkau berada dalam tanggunganku." Ibnu Abbas berkata, "Batalkanlah pertanggungan Iblis."[255]

Sakinah binti Al Ja'd meriwayatkan dari Sara' binti Nabhan Al Ghanawiyah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Bunuhlah ular-ular baik yang kecil maupun yang besar, baik yang hitam maupun yang putih. Barang siapa yang membunuhnya, maka baginya tanggungan bebas dari neraka. Barang siapa yang dibunuh oleh ular, maka dia adalah orang yang syahid.'"*[256]

Para ulama kami berkata, "Orang yang membunuh ular itu mendapatkan jaminan bebas dari neraka karena ular tersebut telah berkonspirasi dengan Iblis dan membantunya untuk memudharatkan Adam dan anak keturunannya. Oleh karena itulah orang yang membunuh ular seperti orang yang membunuh kafir. Sementara Rasulullah telah bersabda,

لاَ يَجْتَمِعُ كَافِرٌ وَقَاتِلُهُ فِي النَّارِ أَبَدًا.

"Tidak akan pernah menyatu orang kafir dan pembunuhnya di neraka selama-lamanya."[257] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya.

---

[255] Yang dimaksud dari ucapan Ibnu Abbas: *Ihfiruu dzimmata Iblis* adalah batalkanlah pertanggungan Iblis. Sebab kata *al Khufrah* —dengan dhamah huruf kha— adalah *adz-dzimmah (pertanggungan)*. Dikatakan, *ikhfirhu* yakni batalkanlah janjinya dan pengkhianatannya. Lihat kitab *Lisan Al Arab* halaman 1209.

[256] HR. Hakim dalam kitab *Nawadir Al Ushul* dan Thabrani dari Sara' binti Nabhan Al Ghanawi dalam kitab *Al Jaami' Al Kabiir* 1/1204 no. 31/3901, *Majma' Az-Zawa'id* 4/45. Al Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab *Al Kabiir* dan dalam sanad hadits ini terdapat Ahmad bin Harits Al Ghasani, dan dia adalah orang yang ditinggalkan haditsnya."

[257] HR. Muslim pada pembahasan tentang Kepemimpinan, bab: Orang yang Membunuh Kafir dan Dia Mengejamkan (Pembunuhannya itu), 3/1505, no. 1981.

Keempat: Ibnu Dinar meriwayatkan dari Amru bin Dinar dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Kami pernah bersama Nabi SAW di Mina, lalu (tiba-tiba) seekor ular melintas. Rasulullah kemudian bersabda, اقْتُلُوهَا '*Bunuhlah ular itu!*' Namun ular itu mendahului kami menuju lubang, lalu ia pun memasukinya. Rasulullah SAW bersabda,

هَاتُوْا بِسَعَفَةٍ وِنَارٍ فَأَضْرِمُوْهَا عَلَيْهِ نَارًا.

'*Berikanlah pelepah kurma dan api, lalu bakarlah ia dengan api.*"[258]

Para ulama kami berkata, "Hadits ini mentakhsish (mengkhususkan) larangan beliau dari *mutslah* (mencincang tubuh baik sebelum maupun setelah dibunuh atau mutilasi) dan menyiksa sesuatu dengan siksaan Allah." Mereka berkata, "Dengan demikian, tidak ada lagi keharaman terhadap musuh ini (ular), hingga kematian benar-benar menjemputnya dengan cara apapun yang mampu dilakukan."

Jika dikatakan, "Diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i bahwa dia tidak suka membakar kalajengking dengan api, dan dia berkata, 'Itu adalah *mutslah*,' maka hal itu dijawab: ada kemungkinan Ibrahim An-Nakha'i tidak menerima hadits nabi ini (hadits tentang membakar ular), sementara dia telah mempraktikan hadits yang menyatakan:

لاَ تُعَذِّبُوْا بِعَذَابِ اللهِ

"*Janganlah kalian menyiksa dengan siksaan Allah.*"[259]

Dengan demikian, hadits inilah yang dipraktikan olehnya.

Jika dikatakan, "Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, 'Kami pernah bersama Nabi SAW di dalam sebuah goa. Saat itu kepada beliau telah diturunkan ayat: وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا "*Demi malaikat-*

---

[258] Pengertian hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i pada pembahasan tentang Manasik, 3/208 dan 209.

[259] HR. Abu Daud, At-Tirmidzi dan Al Hakim dari Ibnu Abbas. Lihat kitab *Faidh Al Qadir* 6/412, no. 9830.

malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan." (Qs. Al Mursalaat [77]: 1) Kami mengambil ayat itu dari mulut beliau yang masih basah. (Lalu) tiba-tiba keluar seekor ular menghampiri kami. Beliau bersabda, "*Bunuhlah ular itu."* Kami menghampiri ular itu untuk membunuhnya, namun ia lebih mendahului. Rasulullah SAW kemudian bersabda, "Allah telah melindunginya dari keburukan kalian sebagaimana Allah melindungi kalian dari keburukannya." Beliau tidak menyalakan api dan tidak pula mencari cara untuk membunuhnya." Maka hal itu dijawab, ada kemungkinan pada saat itu beliau tidak mendapati api lalu beliau membiarkan ular itu, atau lubang itu tidak mungkin dibakar dengan api. Meskipun asapnya dapat membahayakan ular tersebut, namun asapnya tidak akan sampai ke ular tersebut, *Wallahu a'lam.*

Yang dimaksud dari sabda Rasulullah *waqqaahaalaahu syarrakum* adalah (Allah telah melindunginya dari) pembunuhan kalian terhadapnya, sedangkan yang dimaksud dari *kamaa waqqaakum syarraha* adalah (sebagaimana Allah telah melindungi kalian) dari patukannya.

Kelima: Perintah untuk membunuh ular itu merupakan anjuran untuk mencegah bahaya yang dikuatirkan timbul dari ular. Oleh karena itu, jika ada ular yang benar-benar akan mendatangkan bahaya, maka wajib untuk segera membunuh ular tersebut. Hal ini berdasarkan kepada sabda Rasulullah SAW:

اقْتُلُوا الْحَيَّاتِ، وَاقْتُلُوا ذَا الطُّفْيَتَيْنِ، وَالأَبْتَرَ فَإِنَّهُمَا يَطْمِسَانِ الْبَصَرَ وَيَسْقِطَانِ الْحَبَلَ.

"Bunuhlah ular, dan bunuhlah ular yang dipunggungnya terdapat dua garis putih dan ular yang ekornya pendek atau terpotong. (Sebab) ia dapat membutakan penglihatan dan menggugurkan janin."[260]

[260] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Awal Penciptaan, bab: Firman Allah *Ta'ala:* وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ *"Dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang."* (QS. Al Baqarah [2]: 164), namun redaksi hadits ini masih diperselisihkan dalam kitab *Al-Lu`lu` wa Al Marjan* 2/214; Muslim pada pembahasan

Dalam hadits ini, Rasulullah SAW menyebutkan kedua jenis ular itu secara khusus, padahal keduanya termasuk ke dalam jenis umum ular (yang harus dibunuh). Namun demikian, beliau memberikan peringatan darinya, karena bahaya yang ditimbulkan oleh keduanya sangat besar.

Adapun ular yang tidak membahayakan, jika ular itu bukan berada di rumah, maka ia pun harus dibunuh, berdasarkan kepada keumuman perintah tersebut. Lagi pula, kebanyakan ular itu membahayakan. Oleh karena itulah hukum membahayakan ini ditetapkan kepadanya. Selain itu, semua bentuk ular itu dihindari oleh jiwa manusia. oleh karena itulah Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الشَّجَاعَةَ وَلَوْ عَلَى قَتْلِ الْحَيَّةِ

"*Sesungguhnya Allah itu menyukai keberanian, meski untuk membunuh ular.*"

Dalam hadits ini, Rasulullah memotivasi untuk membunuh ular. Rasulullah juga bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari hadits Abdullah bin Mas'ud secara *marfu'*:

اقْتُلُوا الْحَيَّاتِ كُلَّهُنَّ فَمَنْ خَافَ ثَأْرَهُنَّ فَلَيْسَ مِنِّي

"*Bunuhlah ular-ular (semuanya). Barang siapa yang merasa takut akan pembalasannya, maka dia bukanlah dari golonganku.*"[261]

Keenam: Ular yang ada di rumah tidak boleh dibunuh sampai diminta izin agar keluar rumah selama tiga hari. Hal ini berdasarkan kepada sabda

---

tentang Salam, bab: Membunuh Ular dan Binatang Lainnya, redaksi hadits yang diriwayatkan Muslim ini hampir sama (dengan hadits yang tertera di atas), 4/1752; Abu Daud pada pembahasan tentang Etika, bab: Membunuh Ular, dengan redaksi yang juga hampir sama, 4/364, no. 5252; Ibnu Majah pada pembahasan tentang Pengobatan, bab: Membunuh Ular yang Mempunyai Dua Garis di Punggungnya, 2/1169, no. 3535; dan Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya 3/121.

[261] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Etika, bab: Membunuh Ular, 4/363, no. 2236. Redaksi yang ada dalam kurung tertera dalam *Sunan Abu Daud.*

Rasulullah SAW:

إِنَّ بِالْمَدِينَةِ جِنًّا قَدْ أَسْلَمُوا فَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْهُمْ شَيْئًا فَآذِنُوهُ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ.

"Sesungguhnya di Madinah ada jin-jin yang telah masuk Islam. Apabila kalian melihat sesuatu dari mereka, maka beritahukanlah (kepada mereka) agar mereka pergi, (dan ini dilakukan) selama tiga hari."[262]

Namun sebagian ulama menafsirkan hadits ini khusus untuk wilayah Madinah saja. Sebab jin-jin yang ada di sana memang masuk Islam. Mereka berkata, "Kami tidak tahu apakah ada seorang selain jin Madinah yang masuk Islam atau tidak." Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Nafi.

Sementara imam Malik berkata, "Beliau melarang membunuh jin-jin (ular-ular yang merupakan jelmaan dari jin, penerj) yang ada di rumah di semua wilayah." Pendapat imam Malik ini adalah pendapat yang *shahih.* Sebab Allah —*Azza wa Jalla*— telah berfirman, وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ *"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur'an."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 29)

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi SAW, beliau bersabda,

أَتَانِي دَاعِي الْجِنِّ فَذَهَبْتُ مَعَهُ فَقَرَأْتُ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ. وَفِيهِ: وَسَأَلُوهُ الزَّادَ وَكَانُوا مِنْ جِنِّ الْجَزِيرَةِ ...الْحَدِيثِ

---

[262] HR. Muslim pada pembahasan tentang Salam, bab: Membunuh Ular dan Binatang Lainnya, 4/1756, no. 2236. Hadits ini merupakan penggalan dari hadits yang panjang; dan Abu Daud pada pembahasan tentang Etika 4/365, no. 5257 dengan redaksi yang hampir sama.

"*Para utusan jin mendatangiku, lalu aku pergi bersama mereka, lalu aku membacakan Al Qur`an kepada mereka.*" Dalam hadits ini pun dinyatakan: "*Jin-jin meminta bekal kepada beliau, dan mereka adalah jin-jin dari semenanjung.*"[263]

Hal ini akan dibahas secara lengkap pada surah Al Jin, insya Allah. Jika hal ini sudah ditetapkan, maka ular-ular yang ada di rumah tersebut tidak boleh dibunuh sampai diperintahkan untuk keluar dari diberikan peringatan.

Ketujuh: Para imam meriwayatkan dari Abu As-Sa'ib, budak Hisyam bin Zuhrah, bahwa dia menemui Abu Sa'id Al-Khudri di rumahnya. Dia (Abu As-Sa'ib) berkata:

فَوَجَدْتُهُ يُصَلِّي، فَجَلَسْتُ أَنْتَظِرُهُ حَتَّى يَقْضِيَ صَلاَتَهُ، فَسَمِعْتُ تَحْرِيكًا فِي عَرَاجِينَ فِي نَاحِيَةِ الْبَيْتِ، فَالْتَفَتُّ فَإِذَا حَيَّةٌ، فَوَثَبْتُ لأَقْتُلَهَا، فَأَشَارَ إِلَيَّ أَنْ اجْلِسْ فَجَلَسْتُ، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَشَارَ إِلَى بَيْتٍ فِي الدَّارِ، فَقَالَ: أَتَرَى هَذَا الْبَيْتَ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: كَانَ فِيهِ فَتًى مِنَّا حَدِيثُ عَهْدٍ بِعُرْسٍ، قَالَ: فَخَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْخَنْدَقِ، فَكَانَ ذَلِكَ الْفَتَى يَسْتَأْذِنُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَنْصَافِ النَّهَارِ فَيَرْجِعُ إِلَى أَهْلِهِ، فَاسْتَأْذَنَهُ يَوْمًا فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خُذْ عَلَيْكَ سِلاَحَكَ فَإِنِّي أَخْشَى عَلَيْكَ قُرَيْظَةَ، فَأَخَذَ الرَّجُلُ سِلاَحَهُ، ثُمَّ رَجَعَ فَإِذَا امْرَأَتُهُ بَيْنَ الْبَابَيْنِ قَائِمَةً، فَأَهْوَى إِلَيْهَا الرُّمْحَ لِيَطْعُنَهَا بِهِ وَأَصَابَتْهُ غَيْرَةٌ، فَقَالَتْ لَهُ: اكْفُفْ عَلَيْكَ رُمْحَكَ

[263] HR. Muslim pada pembahasan tentang Shalat, bab: Mengeraskan Bacaan dalam Shalat Shubuh dan Membacakan Al Qur`an kepada Jin, 1/332, hadits no. 450.

وَادْخُلْ الْبَيْتَ حَتَّى تَنْظُرَ مَا الَّذي أَخْرَجَني، فَدَخَلَ فَإِذَا بِحَيَّة عَظِيمَة مُنْطَوِيَة عَلَى الْفِرَاشِ، فَأَهْوَى إِلَيْهَا بِالرُّمْحِ فَانْتَظَمَهَا بِه، ثُمَّ خَرَجَ فَرَكَزَهُ في الدَّارِ، فَاضْطَرَبَتْ عَلَيْه فَمَا يُدْرَى أَيُّهُمَا كَانَ أَسْرَعَ مَوْتًا الْحَيَّةُ أَمْ الْفَتَى، قَالَ: فَجِئْنَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ فَذَكَرْنَا ذَلكَ لَهُ وَقُلْنَا: ادْعُ اللهَ يُحْيِيه لَنَا فَقَالَ اسْتَغْفِرُوا لِصَاحِبِكُمْ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ بِالْمَدينَة جِنًّا قَدْ أَسْلَمُوا فَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْهُمْ شَيْئًا فَآذِنُوهُ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، فَإِنْ بَدَا لَكُمْ بَعْدَ ذَلكَ فَاقْتُلُوهُ فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ.

Aku menemukannya sedang shalat dan aku duduk untuk menantinya, sampai dia selesai dari shalatnya. Aku kemudian mendengar gerakan kayu-kayu atap yang ada di sekitar rumah[264]. Tiba-tiba muncul seekor ular. Aku kemudian melompat untuk membunuhnya, (namun) Abu Sa'id memberi isyarat kepadaku agar aku duduk, sehingga aku pun duduk. Ketika ular itu telah pergi, Abu Sa'id memberi isyarat kepada sebuah rumah di kampung itu. Dia berkata, 'Apakah engkau melihat rumah ini?' Aku menjawab, 'Ya.' Dia berkata, 'Di sana ada seorang pemuda dari golongan kita yang baru saja menikah.'

Abu Sa'id meneruskan: 'Kami pernah keluar bersama Rasulullah menuju *Khandaq* (parit). Pemuda itu kemudian meminta izin kepada Rasulullah (untuk pulang menemui keluarganya) pada tengah hari. (Setelah meminta izin), dia kembali ke keluarganya. Suatu hari dia meminta izin (lagi) kepada Rasulullah (untuk kembali ke keluarganya). Rasulullah bersabda kepadanya, "*Ambillah senjatamu ini, karena sesungguhnya aku khawatir orang-orang Quraizhah (akan menyerang)mu.*"

[264] Lihat kitab *An-Nihayah* 3/204.

Lelaki itu kemudian mengambil senjatanya, lalu kembali (kepada keluarganya). Ternyata isterinya sedang berdiri di antara dua pintu. Lelaki itu bersiap-siap untuk melemparkan tombaknya guna menikam isterinya. Isterinya telah membuatnya cemburu. Isterinya berkata kepadanya, "Tahanlah tombakmu dan masuklah engkau ke dalam rumah, sampai engkau melihat sesuatu yang telah mengeluarkan aku (dari dalam rumah)." Lelaki itu kemudian masuk. Tiba-tiba dia bertemu dengan seekor ular besar yang sedang melingkar di atas tempat tidur(nya). Lelaki itu kemudian melemparkan tombaknya ke ular tersebut dan mengenainya. Dia kemudian keluar dengan menancapkan tombak itu di dalam rumah. Ular itu kemudian mematuknya. Tidak diketahui manakah yang lebih cepat mati, ular ataukah pemuda itu.'

Abu Sa'id meneruskan: 'Kami kemudian mendatangi Rasulullah SAW dan kami menceritakan hal itu kepada beliau. Kami berkata kepada beliau, "Berdo'alah engkau kepada Allah agar Dia menghidupkan pemuda itu untuk kami." Beliau bersabda, "Mohon-ampunlah kalian kepada Allah untuk saudara kalian." Setelah itu beliau bersabda, *'Sesungguhnya di Madinah itu terdapat jin-jin yang telah masuk Islam. Apabila kalian melihat sesuatu dari sebagian mereka, maka beritahukanlah kepadanya agar keluar (dari rumah, dan ini dilakukan) selama tiga hari. Jika ular itu nampak kepada kalian setelah itu, maka bunuhlah ia, (karena) sesungguhnya ia adalah syetan'.'*

Dalam riwayat lain Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ لِهَذِهِ الْبُيُوتِ عَوَامِرَ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْهَا فَحَرِّجُوا عَلَيْهَا ثَلاَثًا، فَإِنْ ذَهَبَ وَإِلاَّ فَاقْتُلُوهُ، فَإِنَّهُ كَافِرٌ، وَقَالَ: لَهُمْ اذْهَبُوا فَادْفِنُوا صَاحِبَكُمْ.

"Sesungguhnya pada rumah-rumah ini terdapat ular-ular yang biasa ditemukan di dalamnya (dimana biasanya adalah terdiri dari bangsa

jin). Apabila kalian melihat sesuatu dari sebagian mereka, maka mintalah kalian kepada Allah agar ular itu keluar (dan hal ini dilakukan) selama tiga hari. Jika ular itu pergi, (maka biarkanlah). Tapi jika tidak, maka bunuhlah ia karena sesungguhnya ia adalah kafir." Beliau kemudian bersabda kepada mereka, '*Pergilah, kuburkanlah sahabat kalian*'."

Para ulama kita —semoga rahmat Allah melimpahi mereka— berkata, "Tidak dipahami dari hadits ini bahwa jin yang dibunuh oleh pemuda itu adalah jin muslim. Juga tidak dipahami dari hadits ini bahwa jin tersebut membunuh pemuda itu karena mengqishashnya. Sebab jika memang disetujui bahwa qishash berlaku antara kita dan jin, niscaya qishah itu hanya berlaku pada pembunuhan yang sengaja saja. Sedangkan pemuda itu tidak bermaksud dan juga tidak sengaja membunuh jiwa yang muslim. Sebab dia tidak mengetahui akan hal itu. Akan tetapi, dia hanya bermaksud untuk membunuh sesuatu yang diizinkan dalam agama untuk membunuhnya. Dengan demikian, pembunuhan yang dilakukan oleh sang pemuda terhadap ular itu adalah pembunuhan yang tersalah, dan dalam pembunuhan ini tidak ada kewajiban qishash."

Dengan demikian, pendapat yang lebih utama untuk dikemukakan adalah, bahwa jin yang kafir atau fasik telah membunuh pemuda itu untuk menuntut balas atas kematian sahabatnya yang telah dibunuh oleh si pemuda. Jin kafir atau fasik inilah yang juga telah membunuh Sa'd bin Ubadah. Peristiwa itu terjadi ketika Sa'd ditemukan tewas di tempat mandinya. Tubuhnya menghijau namun para sahabat Sa'd tidak sadar bahwa dia telah meninggal dunia, sampai mereka mendengar seseorang berkata, namun mereka tidak melihat seorang pun:

Kami telah membunuh pemimpin Khazraj, yaitu Sa'ad bin Ubadah. Kami membidiknya dengan dua anak panah, namun anak panah itu tidak mengenai jantungnya.

Sabda Nabi, "*Sesungguhnya di Madinah itu terdapat jin-jin yang*

telah masuk Islam" adalah untuk menjelaskan sebuah cara, dimana dengan cara inilah manusia dapat menghindari jin yang muslim, dan mampu untuk membunuh jin yang kafir.

Diriwayatkan dari beberapa jalur bahwa Aisyah pernah membunuh jin, kemudian dia bermimpi melihat seseorang berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau telah membunuh seorang muslim." Aisyah menjawab, "Jika jin itu muslim, niscaya dia tidak akan masuk untuk menemui isteri-isteri Nabi." Orang itu menjawab, "Dia tidak menemuimu kecuali engkau mengenakan pakaianmu." Keesokan harinya Aisyah memerintahkan untuk mengeluarkan dua belas ribu dirham yang akan dishadaqahkan di jalan Allah.

Dalam sebuah riwayat dinyatakan: "Tidaklah dia menemuimu kecuali engkau bertirai." Aisyah kemudian mengeluarkan shadaqah dan memerdekakan seorang budak.

Ar-Rubai' bin Bundar berkata, "Jin yang berupa ular yang dilarang oleh Nabi untuk membunuhnya adalah ular yang berjalan (lurus) dan tidak berkelok-kelok." Dari Alqamah juga dikemukakan pernyataan yang senada dengan itu.

Kesembilan: Tentang sifat pemberian peringatan (kepada ular yang ada di rumah). Imam Malik berkata, "Aku lebih suka mereka diberikan peringatan selama tiga hari." Pendapat inilah yang juga dikemukakan oleh Isa bin Dinar, meskipun ular itu muncul berkali-kali dalam sehari. Dalam hal ini, pemberian peringatan kepada ular-ular itu tidak boleh sebanyak tiga kali dalam satu hari, akan tetapi harus berlangsung selama tiga hari.

Menurut satu pendapat, cukup (diberikan peringatan) sebanyak tiga kali (dalam satu hari). Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: *"Maka hendaklah dia memberitahukan kepadanya agar keluar dari rumah sebanyak tiga (kali)."* Juga sabda Nabi SAW: *"Maka mohonlah kepada Allah agar dia keluar dari Dalam rumah (dan ini dilakukan) selama tiga hari."* Lagi pula, kata itu ditunjukkan untuk bilangan yang mu'anats (malam). Dengan demikian, yang dimaksud dari tiga tersebut adalah tiga kali.

Namun pendapat imam Malik adalah lebih utama. Hal ini berdasarkan kepada sabda Rasulullah SAW: "Tiga hari." Sabda beliau ini merupakan nash yang *shahih* dan membatasi lafazh yang mutlak (yaitu kata tiga yang terdapat dalam hadits, penerjemah) tersebut. Dengan demikian, kata tiga itu ditafsirkan dengan tiga malam untuk hari yang tiga. Sebab kebiasaan orang-orang Arab dalam bidang sejarah, biasa malam itu merupakan mu'anats.

Imam Malik berkata, "Dalam memberikan peringatan, cukup dengan mengatakan, 'Mohon keluarlah engkau, karena Allah dan hari akhir. Janganlah engkau menampakkan diri kepada kami dan jangan pula menyakiti kami'."

Sementara Tsabit Al Bunani menceritakan dari Abdurrahman bin Abi Laila, bahwa di dekatnya diceritakan tentang ular-ular yang biasa ditemui di rumah. Abdurrahman kemudian berkata, "Jika kalian melihat sesuatu dari ular tesebut di rumah-rumah kalian, maka katakanlah: 'Aku mendesak kepada kalian (agar keluar dari dalam rumah) dengan janji yang telah kalian sepakati dengan Nuh, dan aku juga mendesak kepada kalian (agar keluar dari dalam rumah) dengan janji yang telah kalian sepakati dengan Sulaiman.' Apabila kalian melihat salah seekor dari mereka setelah itu, maka bunuhlah ular itu."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Secara zahir, keterangan itu menunjukkan bahwa pemberian peringatan agar keluar dari dalam rumah itu cukup hanya sekali. Namun keterangan tersebut ditentang oleh hadits, *Wallahu A'lam*."

Ibnu Habib menceritakan Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "Aku mendesak kalian (agar keluar dari dalam rumah) dengan janji yang telah kalian sepakati dengan Sulaiman AS. Janganlah kalian menyakiti kami dan jangan pula kalian menampakkan diri kepada kami." [265]

Kesembilan: Jubair bin Nufair meriwayatkan dari Abu Tsa'labah Al Khusyani —namanya adalah Jurtsum— bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Jin itu terdiri dari tiga bagian: sepertiga (pertama) adalah mereka yang*

---

[265] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Etika, bab: Membunuh Ular, 4/366, no. 5260.

mempunyai sayap, mereka terbang di angkasa; sepertiga (kedua) adalah ular dan anjing; dan sepertiga (ketiga) adalah mereka yang diam dan mereka yang berjalan-jalan."[266]

Abu Darda' —namanya adalah Uwaimir meriwayatkan, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*(Allah) menciptakan jin dalam tiga bagian: sepertiga (pertama) adalah anjing, ular dan serangga; sepertiga (kedua) adalah angin yang berhembus, dan sepertiga (ketiga) adalah (jin) yang seperti manusia, dimana mereka mendapatkan pahala dan mereka pun mendapatkan siksa. Allah menciptakan manusia dalam tiga kelompok: sepertiga (pertama) adalah mereka yang mempunyai hati namun mereka tidak dapat mengerti dengan hati tersebut, (mereka memiliki) mata namun mereka tidak dapat melihat dengan mata itu, (mereka memiliki) telinga namun mereka tidak dapat mendengar dengan telinga itu; tidaklah mereka melainkan seperti binatang, bahkan mereka lebih sesat jalannya (daripada binatang). Sepertiga (kedua) adalah mereka yang mempunyai tubuh seperti tubuh anak cucu Adam, namun hati mereka adalah seperti hati syetan. Sepertiga ketiga adalah (mereka) yang berada dalam naungan Allah pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.*'"[267]

Kesepuluh: Hewan yang pada dasarnya diciptakan akan menyakiti, maka hewan ini wajib dibunuh. Sebab tidak diperselishkan lagi, dia akan menyakiti. Contohnya adalah ular, kalajengking, tikus, cicak dan sejenisnya. Sebab Rasulullah SAW telah bersabda, "*Tujuh binatang yang boleh dibunuh di tanah halal dan tanah haram.*" Perawi kemudian menyebutkan kelanjutan hadits tersebut.

Ular telah menampakan dirinya yang menjijikan dengan mengkhianati

---

[266] HR. Al Hakim At-Tirmidzi dalam kitab *Nawadir Al Ushul*, IBnu Abi Hatim, Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir*, Abu Asy-Syaikh dalam kitab *Al Azhamah* dan *Al Lalukaa'i*, Baihaqi dalam kitab *Al Asmaa* dari Abu Tsa'labah Al Khasyna. Lihat kitab *Al Jami' AL Kabir* 2/49, no. 69/10367.

[267] Hadits ini telah dikemukakan takhrijnya di atas.

Adam, yaitu dengan memasukan Iblis ke dalam surga dengan menempatkannya di antara kedua tulang rahangnya. Seandainya waktu itu dia tidak menyembunyikan Iblis, niscaya malaikat Ridhwan tidak akan membiarkan sang Iblis masuk ke dalam surga. Bahkan Iblis telah berkata kepadanya, "Engkau berada dalam tanggunganku." Oleh karena itulah Rasulullah memerintahkan untuk membunuhnya. Beliau bersabda, "*Bunuhlah ia sekalipun kalian sedang mengerjakan shalat.*" Yang dimaksud oleh beliau adalah ular dan kalajengking.

Adapun cicak, di antara hewan-hewan lainnya dialah yang telah meniup api yang membakar Ibrahim. Oleh karena itulah dia dilaknat. Tindakan cicak ini sama dengan apa yang diriwayatkan tentang ular. Diriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, "*Barang siapa yang membunuh cicak, maka seolah-olah dia telah membunuh seorang kafir.*"

Dalam *shahih* Muslim diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW:

مَنْ قَتَلَ وَزَغًا فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ كُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَفِي الثَّانِيَةِ دُونَ ذَلِكَ، وَفِي الثَّالِثَةِ دُونَ ذَلِكَ.

"*Barang siapa yang dapat membunuh cicak pada pukulan yang pertama, maka wajib baginya seratus kebaikan, sedang pada pukulan yang kedua (wajib baginya pahala) namun kurang dari pahala pukulan yang pertama, dan pada pukulan yang ketiga (wajib baginya pahala) namun kurang dari pahala pukulan yang kedua.*"[268]

Menurut satu riwayat, beliau bersabda, "*Pada pukulan pertama tujuh puluh kebaikan.*"

Tikus telah menampakan dirinya dengan memutuskan tali kapal nabi Nuh. Abdurrahman bin Abi Nu'm meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri,

---

[268] HR. Muslim pada pembahasan tentang Salam, bab: Dianjurkan Membunuh Cicak, 4/1758. Adapun riwayat yang menyatakan: "*pada pukulan pertama tujuh puluh kebaikan,*" riwayat ini terdapat pada juz 4/1758.

bahwa Rasulullah SAW bersabda,

يَقْتُلُ الْمُحْرِمُ الْحَيَّةَ، وَالْعَقْرَبَ، وَالْحِدَأَةَ، وَالسَّبُعَ الْعَادِيَ، وَالْكَلْبَ الْعَقُورَ، وَ الْفُوَيْسِقَةَ.

"Orang yang sedang ihram boleh membunuh ular, kalajengking, burung rajawali, binatang buas, anjing galak, dan binatang fuwasiqah (perusak)."[269]

Rasulullah terjaga, dan saat itu binatang ini mengambil lentera untuk membakar rumah. Oleh karena itulah Rasulullah kemudian memerintahkan untuk membunuhnya.

Gagak telah menampakkan dirinya ketika diutus nabi Nuh dari atas kapal untuk membawa tanah yang paling baik, namun dia mengacuhkan perintah nabi Nuh itu dan justru mendatangi bangkai. Semua binatang ini sama dengan ular. Oleh karena itulah kami menyebutkannya. Alasan atas hal ini akan lebih dijelaskan lagi dalam surah Al Maa'idah dan yang lainnya, insya Allah.

Firman Allah, وَقُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ *"Kami berfirman, 'Turunlah kamu! Sebahagian kamu menjadi musuh bagi yang lain,'"*

Pada penggalan ayat ini terdapat tujuh masalah:

Pertama: Firman Allah, وَقُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ *"Kami berfirman, 'Turunlah kamu!'"* Huruf *alif* dibuang dari lafazh ٱهْبِطُوا۟ (*Turunlah kamu!*) dalam pengucapannya, sebab ia adalah huruf *alif washal.* Huruf alif pada lafazh وَقُلْنَا (*Kami berfirman*) juga dibuang dalam pengucapannya, sebab ia berharakat *sukun* dan huruf *ha`* setelahnya pun berharakat *sukun.* Muhammad bin Mushhaffa meriwayatkan dari Abu Haiwah *dhamah* huruf *ba* pada lafazh ٱهْبِطُوا۟ (*Turunlah kamu!*) sehingga menjadi اهْبُطُوا. Ini adalah sebuah dialek yang kuat, hanya saja *fi'il* ini tidak *muta'adi.* Sebab mayoritas *fi'il* yang

---

[269] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Manasik, bab: Binatang yang Boleh Dibunuh oleh Orang yang Sedang Ihram, 2/1032, no. 3089.

tidak *muta'adi* itu muncul dalam bentuk *yaf'ulu.*

1. Menurut pendapat Ibnu Abbas, khithab (pesan atau alur pembicaraan) dalam penggalan ayat ini ditujukan kepada Adam, Hawa, ular dan syetan.
2. Sedangkan Hasan berpendapat (bahwa khithab) di sini ditujukan kepada Adam, Hawa dan bisikan jahat.
3. Mujahid dan juga Hasan mengatakan bahwa (khithab di sini ditujukan) kepada manusia dan anak cucu Iblis.

Makna *Al Hubuuth* adalah turun dari atas ke bawah. Adam diturunkan (dari surga) di Sarandib, India, tepatnya di sebuah gunung yang disebut *budz*. (Ketika Adam diturunkan), dia diturunkan bersama angin surga yang menyangkut di pohon dan lembah tempat itu, sehingga memenuhi tempat itu dengan keharuman. Dari sanalah keharuman itu datang, yaitu dari keharuman Adam As. Sementara itu awan mengelus kepala Adam, sehingga menyebabkan bagian depan kepalanya menjadi botak. Dari itulah Adam mewariskan kebotakan pada bagian depan kepala kepada anak cucunya.

Dalam *Shahih Al Bukhari* diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

خَلَقَ اللهُ آدَمَ وَطُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا

"*Allah menciptakan Adam dalam keadaan tingginya enam puluh dzira'....*"[270] Hadits ini pun diriwayatkan oleh Muslim. Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim ini akan dikemukakan nanti.

Adapun Hawa, dia diturunkan di Jeddah. Sementara Iblis diturunkan di Abullah[271], dan ular diturunkan di Baysan[272]. Menurut satu pendapat, ular

---

[270] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Para Nabi, bab: Penciptaan Adam dan Keturunannya; *Al-Lu'lu Al Marjan* 2/431; Muslim pada pembahasan tentang Surga dan Sifat Kenikmatannya serta Para Penghuninya, bab: Akan Masuk Surga Kaum yang Lambungnya Seperti Lambung Burung, 4/2183, no. 2841.

[271] Abullah —dengan fathah (huruf *alif*)— adalah sebuah kota yang ada di pesisir laut

diturunkan di Sijistan[273]. Sijistan adalah sebuah tempat yang diciptakan oleh Allah, yang paling banyak ularnya. Seandainya tidak karena *irbad*[274] yang memakan ular-ular tersebut, niscaya Sijistan akan dikosongkan sebagai tempat bagi ular-ular itu. Demikianlah yang dikatakan oleh Abu Al Hasan Al Mas'udi.

Kedua: Firman Allah, بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ *"Sebahagian kamu menjadi musuh bagi yang lain."* Lafazh بَعْضُكُمْ (sebahagian kamu) adalah *mubtada,* sedangkan *khabar*-nya adalah lafazh عَدُوٌّ (musuh). Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal.* Perkiraan susunan kalimatnya adalah: وَهٰذِهِ حَالُكُمْ (dan inilah keadaan kalian).

Huruf *wau* dibuang dari وَبَعْضُكُمْ (sehingga yang ada hanya lafazh بَعْضُكُمْ), sebab dalam firman Allah ini terdapat *a'id,* sebagaimana dikatakan: *ra'aituka as-samaa'a tamthuru alaika (aku melihatmu dihujani langit).*

Makna *Al Aduw* adalah lawan dari teman (yaitu musuh). *Al Aduw* adalah orang yang melampaui batas jika melakukan kezhaliman. Makna dari kata *Dzi'bun 'Adwaan* adalah serigala yang menyerang manusia. Makna dari kata *Al Udwaan* adalah kezhaliman yang nyata. Menurut satu pendapat, kata *Al Aduw* itu diambil kata *Al Mujaawazah* (melampaui batas). Yakni diambil dari kata: *Laa Ya'duuka Haadza Al Amr.* Maksudnya, masalah ini

---

Qulzam, yang berada di dekat Syam. Menurut satu pendapat, Abullah berada di akhir wilayah Hijaz dan awal wilayah Syam. Abu Ubaidah berakta, "Abullah adalah sebuah kota yang terletak di antara Fusthath dan Mekkah. Ia termasuk ke dalam wilayah Syam." Lihat kitab *Mu'jam Al Buldan* 1/346-347.

[272] Baysan —dengan fathah (huruf *ba'*) kemudian sukun (huruf *ya*)— adalah sebuah kota yang berada di wilayah Yordania, tepatnya di antara Hauran dan Palestina. Lihat kitab *Mu'jam Al Buldan* 1/625.

[273] Sijistan —dengan kasrah huruf yang pertama (sin) dan kedua (jim)— adalah wilayah yang besar dan daerah yang luas. Sebagian ulama berpendapat bahwa Sijistan adalah nama sebuah wilayah, sedangkan nama kotanya adalah Zurnuj. Jarak antara kota ini dan Hira adalah delapan puluh *farsakh.* Seluruh tanah di daerah ini adalah tanah berpasir yang tandus, dan angin selalu melewati daerah ini. Lihat kitab *Mu'jam Al Buldan* 3/214-217.

[274] *Irbad* adalah ular yang menyemburkan (bisa) namun tidak menyakiti. Sebagian ulama mengatakan bahwa ia adalah ular menjijikan yang berwarna merah. Lihat kitab *Lisan Al Arab* halaman 2868.

tidak melewatimu (baca: menzhalimimu).

Dikatakan: *Adaahu* (seseorang melewatinya), jika dia melewatinya. Oleh karena itulah orang yang melampaui batas dinamakan dengan *Aduw* karena adanya tindakan yang melampaui batas dalam melakukan hal-hal yang tidak disukai terhadap temannya. Dikatakan pula: *Al Adwu bi al Qadam (melewati dengan kaki),* karena (seseorang) melewati sesuatu (dengan kakinya). Kedua kata ini hampir sama pengertiannya, sebab orang yang melakukan kezhaliman adalah orang yang melampaui batas.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Ada sebagian ulama yang menafsirkan firman Allah *Ta'aalaa,* بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ *'Sebahagian kamu menjadi musuh bagi yang lain'* dengan manusia itu sendiri (maksudnya, sebagian manusia adalah musuh bagi sebagian yang lain — penerjemah), namun penafsiran ini jauh dari kebenaran, meskipun pengertiannya memang benar. Pendapat yang menyatakan bahwa penafsiran itu jauh dari kebenaran ini didukung oleh Sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَصْبَحَ تَقُوْلُ جَوَارِحُهُ لِلِسَانِهِ: اتَّقِ اللهَ فِينَا، فَإِنَّكَ إِذَا اسْتَقَمْتَ اسْتَقَمْنَا، وَإِنِ اعْوَجَجْتَ اعْوَجَجْنَا.

'Sesungguhnya seorang hamba, apabila anggota tubuhnya berkata kepada lidahnya: "Bertakwalah engkau kepada Allah menyangkut kami, karena jika engkau lurus maka kami pun akan lurus, (tapi) jika engkau menyimpang maka kami pun akan menyimpang."'[275]

Jika ditanyakan, mengapa Allah berfirman: عَدُوٌّ (musuh), dan bukan berfirman: أَعْدَاءٌ (musuh-musuh), maka untuk pertanyaan ini ada dua jawaban:

Pertama, bahwa lafazh بَعْضٌ dan كُلٌّ, masing-masing dari kedua kata itu mengabarkan tentang satu orang, baik sisi makna maupun dari sisi ucapannya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Al Qur`an. Allah berfirman,

---

[275] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Zuhud, bab: Hadits tentang Memelihara Lisan, 4/605-606, no. 2407; dan Ahmad 3/96.

وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فَرْدًا *'Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri.'* (Qs. Maryam [19]: 50) Ini contoh untuk sisi pengucapan.

Allah berfirman, وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَٰخِرِينَ *'Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.'* (Qs. An-Naml [27]: 87) Ini adalah contoh untuk sisi pengertian.

Kedua, bahwa kata *Aduw* itu diungkapkan dalam bentuk tunggal ketika ia mengandung makna jamak. Allah —Azza wa Jalla— berfirman, وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ بِئْسَ لِلظَّـٰلِمِينَ بَدَلًا *'Sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang lalim.'* (Qs. Al Kahfi [18]: 50)

يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ ٱلْعَدُوُّ *'Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya).'* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 4) Ibnu Al Faris berkata, '*Al Aduw* adalah isim yang mencakup satu orang, dua orang, tiga orang, dan kaum perempuan. Terkadang lafazh ini dijadikan bentuk jamak'."

Ketiga: Allah mengusir dan menurunkan Adam dari surga bukanlah untuk menghukumnya. Sebab Allah menurunkannya setelah dia bertaubat, dan Allah pun telah menerima taubatnya. Allah menurunkannya boleh jadi untuk memberikan pelajaran kepadanya, dan boleh jadi pula untuk lebih mengujinya. Yang benar dalam hal penurunan dan penempatan Adam di muka bumi adalah karena adanya hikmah azaliyah, yaitu penyebaran anak-cucu Adam di muka bumi. (Tujuannya adalah agar Allah dapat) membebani dan menguji mereka, yang nantinya Allah akan memberikan pahala dan siksa kepada mereka di hari akhirat. Pasalnya surga dan neraka bukanlah tempat untuk memberikan pembebanan. Dengan demikian, (dapat disimpulkan bahwa) makan buah dari pohon tersebut merupakan sebuah sebab agar Allah dapat menurunkan Adam dari surga. Allah berhak untuk melakukan apa yang Dia kehendaki. Allah berfirman, إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka*

bumi." (Qs. Al Baqarah [2]: 30) Ini merupakan keutamaan yang agung dan penghormatan yang mulia. Hal itu telah dijelaskan di atas, padahal Adam sendiri diciptakan dari tanah. Kami mengatakan bahwa Allah menurunkan Adam (dari surga) setelah Dia menerima taubatnya, berdasarkan firman-Nya yang selanjutnya, yaitu: وَقُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ *"Dan Kami berfirman, 'Turunlah kamu!'."* Hal ini akan dijelaskan nanti.

Keempat: Firman Allah *Ta'ala,* وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ *"Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi."* Firman Allah ini merupakan *mubtada* dan *khabar.* Yang dimaksud adalah tempat kediaman. Demikianlah yang dikatakan oleh Abu Al Aliyah dan Ibnu Zaid. As-Suddi berkata, "*Mustaqarrun*, maksudnya adalah kuburan."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Firman Allah *Ta'ala,* جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا *'Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap,'* (Qs. Ghaafir [40]: 64) mengandung dua makna tersebut (tempat menetap dan kuburan), *wallahu a'lam.*"

Kelima: Firman Allah, وَمَتَٰعٌ *"Dan kesenangan hidup." Al Mataa'* adalah sesuatu yang dinikmati, yaitu berupa makanan, pakaian, kehidupan, kelembutan, dan yang lainnya. Oleh karena itulah isteri dinamakan dengan *Mut'ah An-Nikaah,* karena ia dapat dinikmati/menyenangkan. Sulaiman bin Abdul Malik mengumandangkan syair ketika dia berdiri di atas makam anaknya, Ayyub, seusai memakamkannya.

Aku berdiri di atas makam yang asing di tanah yang tandus;
(ada) sedikit kesenangan dari kekasih yang terpisah.

Keenam: Firman Allah *Ta'ala,* إِلَىٰ حِينٍ *"Sampai waktu yang ditentukan."* Ahli Takwil berbeda pendapat mengenai waktu yang telah ditentukan ke dalam beberapa kelompok:

Sekelompok ulama mengatakan bahwa yang dimaksud adalah kematian. Ini adalah pendapat mereka yang mengatakan bahwa *Al Mustaqar* adalah kuburan.

Ar-Rabi' berkata, "إِلَىٰ حِينٍ *'sampai waktu yang ditentukan,'* yakni *ila ajal* (sampai batas waktu). Dengan demikian, *Al Hiin* adalah waktu yang jauh. Jika demikian, maka *Al Hiin* adalah bentuk penjauhan dari ucapanmu: sekarang. *Al Hiin* juga berarti *Al Muddah (satu waktu/periode).* Allah *Ta'ala berfirman,* هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ *'Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa.'* (Qs. Al Insaan [76]: 1) *Al Hiin* juga berarti *As-Sa'ah* (waktu). Allah *Ta'aala* berfirman, أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى ٱلْعَذَابَ *'Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat adzab.'* (Qs. Az-Zumar [39]: 58)"

Ibnu Arafah berkata, "*Al Hiin* adalah sepenggal waktu, seperti satu masa atau lebih. Adapun firman Allah *Ta'ala,* فَذَرْهُمْ فِى غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ *'Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai suatu waktu,'* (Qs. Al Mu'min [23]: 34) maknanya adalah: sampai waktu mereka habis. Adapun firman Allah *Ta'ala,* تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا *'Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya,'* (Qs. Ibrahim [14]: 25) Maknanya adalah setiap tahun. Menurut satu pendapat, bahkan setiap enam bulan. Menurut pendapat yang lain, bahkan setiap pagi dan petang."

Al Azhari berkata, "*Al Hiin* adalah nama waktu yang pantas untuk setiap masa, baik masa yang lama maupun masa yang singkat. Makna dari firman Allah tersebut adalah: pohon itu dapat diambil manfaatnya pada setiap waktu, dan manfaatnya tidak akan pernah terputus sama sekali." Al Azhari berkata, "Al Hiin dapat berarti hari kiamat. *Al Hiin* juga dapat berarti pagi dan petang. Allah *Ta'ala* berfirman, فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ *'Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh.'* (Qs. Ar-Ruum [30]: 17) Dikatakan, *Aamaltuhu muhaayanatan* (aku mengerjakannya pada suatu waktu). (Kata *Muhaayanatan* di sini) diambil dari kata *al hiin.* (Dikatakan,) *Ahyantu bi al Makaan* (aku menetap di suatu tempat pada suatu masa), jika aku menetap di sana pada suatu masa.

(Dikatakan pula,) *Haana hiinu Kadza* (datang waktu anu), yakni waktu tersebut sudah dekat.[276]

Ketujuh: Ketika para pakar bahasa Arab berbeda pendapat tentang makna *Al Hiin,* maka para ulama kita dan yang lainnya pun berbeda pendapat tentang makna *Al Hiin* tersebut.

Al Fara' berkata, "*Al Hiin* adalah interval waktu ketika batasannya tidak dapat ditetapkan. *Al Hiin* (masa) yang Allah –*Jalla Tsanaauhu*— sebutkan dalam firman-Nya: تُؤْتِيٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا *'Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya,'* (Qs. Ibrahim [14]: 25) adalah enam bulan."

Ibnu Al Arabi berkata, "Masa yang tidak diketahui (batasannya) tidak terkait dengannya hukum. Masa yang diketahui batasannya-lah yang terkait dengan hukum dan terikat dengan taklif. Maksimal masa yang diketahui batasannya adalah setahun."

Imam Malik menilai —dalam masalah hukum dan sumpah— nama dan waktu yang paling umum, sementara Syafi'i menilai masa dan waktu yang paling sedikit. Adapun Abu Hanifah, dia bersikap moderat. Dia berkata, "Enam bulan." Namun pendapat Abu Hanifah ini tidak mengandung makna apapun. Sebab menurutnya, sesuatu yang berdasarkan kepada perkiraan/asumsi itu tidak dapat ditetapkan sebagai suatu ukuran/standar. Sementara dalam hal ini tidak ada nash dari Allah SWT. Akan tetapi yang perlu diperhatikan dalam masalah ini adalah makna (dari suatu kata), setelah diketahui apa yang dimaksud dari suatu kata dari aspek bahasa.

Oleh karena itu, barang siapa yang bernadzar untuk shalat pada suatu waktu, maka menurut pendapat imam Syafi'i, suatu waktu itu ditafsirkan dengan satu rakaat, sebab satu rakaat ini merupakan jumlah rakaat yang paling sedikit dalam shalat sunnah. Dasarnya adalah analogi terhadap satu rakaat shalat witir.

Sementara imam Malik dan para sahabatnya berkata, "Rakaat yang paling sedikit dalam shalat sunnah adalah dua rakaat." Dengan demikian, masa

(yang disebutkan dalam sumpah itu) adalah masa yang diperkirakan cukup untuk mengerjakan dua rakaat.

Ibnu Khuwaizimandad berkata dalam kitab *Ahkam-nya,* "Barang siapa yang bersumpah untuk tidak berbicara kepada seseorang pada suatu masa, atau tidak mengerjakan pekerjaan anu pada suatu masa, maka masa tersebut adalah satu tahun."

Ibnu Khuwaizimandad berkata (lagi), "Para ulama sepakat bahwa barang siapa yang bersumpah untuk tidak mengerjakan pekerjaan anu pada suatu masa, atau tidak berbicara kepada si fulan pada suatu masa, maka masa yang lebih dari satu tahun tidak termasuk ke dalam (masa) yang disebutkan dalam sumpahnya."

Aku berkata, "Kesepakataan (yang disebutkan oleh Ibnu Khuwaizimandad tersebut) adalah kesepakatan dalam madzhab (Maliki saja). Imam Malik –semoga Allah merahmatinya— berkata, 'Barang siapa yang bersumpah untuk tidak mengerjakan apapun sampai waktu, zaman atau *dahr* tertentu, maka hal itu (tidak mengerjakan apapun) berlangsung selama waktu satu tahun).'

Namun Ibnu Wahb meriwayatkan: 'Imam Malik ragu tentang (makna) *dahr*: apakah ia satu tahun (ataukah bukan).' Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ya`qub dan Ibnu Al Hasan bahwa (makna) *dahr* adalah enam bulan.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan *Ashhab Ar-Ra'yi,* serta Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Amir Asy-Sya'bi, dan Abidah, tentang firman Allah: تُؤْتِيٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا *'Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya.'* (Qs. Ibrahim [14]: 25). (Mereka berkata,) '*Al Hiin* adalah enam bulan.' Al Auza'i dan Abu Ubaid berkata, '*Al Hiin* adalah enam bulan.'

Namun menurut imam Syafi'i, dalam *Al Hiin* itu tidak diketahui waktu tertentu, dan ia pun mempunyai batasan. Sebab menurutnya, terkadang *Al Hiin* itu biasa berlangsung selama hidup dunia. Asy- Syafi'i berkata, '(Oleh karena itu), kami tidak akan pernah mengganggapnya melanggar sumpah.

Namun sikap yang wara` adalah menghabiskan *Al Hiin* sebelum habis satu hari.'

Abu Tsaur dan yang lainnya berkata, '*Al Hiin* dan *Az-Zaman* itu sesuai dengan makna yang terdapat dalam aturan bahasa. Dikatakan, *Qad Ji`tu min hiinin (Aku telah datang sejak saat itu).* Namun boleh jadi kedatangannya belum sampai setengah hari.'

Ath-Thabari berkata, 'Secara global, *al Hiin* itu mempunyai makna (konotasi waktu dari kapan sampai kapan), namun Syafi'i tidak dapat menentukannya untuk salah satu dari makna-makna tersebut, sebab *Al Hiin* merupakan kata yang global dan dalam bahasa belum ditetapkan untuk makna tertentu.'

Sebagian ulama berkata tentang firman Allah: إِلَىٰ حِينٍ *'sampai waktu yang ditentukan.'* Mereka berkata, 'Ini merupakan kabar gembira bagi nabi Adam AS, yang (isinya) memberitahukan bahwa dia tidak akan kekal berada di muka bumi, dan dia akan pindah ke surga (seperti) yang telah dijanjikan kepadanya, yaitu bahwa dia akan kembali (lagi) ke surga. Adapun bagi selain nabi Adam, firman Allah ini menunjukkan akan adanya tempat kembali (akhirat). Wallahu A'lam.'"

Firman Allah:

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

***"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhan-nya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al Baqarah [2]: 37)**

Firman Allah *Ta'ala,* فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ *"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhan-nya."*

Dalam firman Allah ini terdapat delapan masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ *"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhan-nya."* تَلَقَّىٰٓ menurut satu pendapat maknanya adalah *fahima (paham) dan fathina (mengerti).* Menurut pendapat yang lain, maknanya adalah *qabila (menerima)* dan *Akhidza (mengambil).* Ketika itu Nabi Adam *yatalaqa* wahyu, yakni menjemput, mengambil, dan menerimanya. Engkau berkata, *Kharajnaa natalaaqi al hajiij (kami keluar menjemput orang yang menunaikan ibadah haji),* yakni kami menjemput mereka. Menurut pendapat yang lain lain, makna تَلَقَّىٰٓ adalah *talaqqan* (menerima secara lisan). Dari sisi makna, ini benar. Namun asal kata تَلَقَّىٰٓ itu tidak boleh diambil dari kata *talaqqan,* sebab salah satu dari kedua huruf hanya boleh ditukarkan kepada huruf *ya',* jika kedua huruf ini sejenis, seperti lafazh تَظَنَّى dari تَظَنَّنَ, dan تَقَصَّى dari تَقَصَّصَ. Misalnya, lafazh تَسَرَّيْتُ dari kata تَسَرَّرْتُ, أَمْلَيْتُ dari أَمْلَلْتُ, dan yang lainnya.

Oleh karena itulah tidak boleh dikatakan تَقَبَّى dari تَقَبَّلَ, tidak boleh juga dikatakan تَلَقَّى dari تَلَقَّنَ. Camkanlah hal itu. Maki menceritakan bahwa kalimat-kalimat itu diilhamkan kepada Adam, sehingga Adam mendapat kemanfaatan karenanya. Al Hasan berkata, "(Maksud dari) menerima kalimat-kalimat tersebut adalah mempelajarinya dan mengamalkannya."

Kedua: Ahlu Ta'wil berbeda pendapat tentang (apa yang dimaksud dari) kalimat-kalimat tersebut:

Ibnu Abbas, Hasan, Sa'id bin Jubair, Dhahak dan Mujahid berkata, "Yaitu firman Allah, رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ *"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."* (Qs. Al A'raaf [7]: 23) Diriwayatkan juga dari Mujahid: "(Yang dimaksud dari kalimat-kalimat tersebut adalah,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ لاَ إِلَهَ إِلاَ أَنْتَ رَبِي ظَلَمْتُ نَفْسِى فَاغْفِرْ لِي، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

Maha suci Engkau Ya Allah, Tidak ada Tuhan yang Hak kecuali Engkau. Tuhanku, aku telah menzhalimi diriku, maka ampunilah aku, (karena) sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Sekelompok ulama berkata, "Nabi Adam melihat tulisan di kaki Arasy: 'Muhammad utusan Allah.' *Maka Adam pun meminta syafaat dengan tulisan itu. Itulah kalimat-kalimat tersebut."*

Sekelompok ulama lainnya berkata, "Yang dimaksud dengan kalimat-kalimat tersebut adalah tangisan, malu dan doa."

Menurut satu pendapat, (yang dimaksud dari kalimat-kalimat tersebut) adalah penyesalan, permintaan ampunan, dan kesedihan. Ibnu Athiyah berkata, "Pendapat ini berarti bahwa Nabi Adam tidak mengatakan apapun kecuali ungkapan permohonan ampun yang sudah diketahui. Sebagian ulama salaf pernah ditanya tentang apa yang seharusnya dibaca oleh orang yang melakukan dosa. Mereka menjawab, 'Apa yang dikatakan oleh nenek-moyangnya, (yaitu): رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا *"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri ...."*

Musa berdoa: رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَٱغْفِرْ لِي *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku."* (Qs. Al Qashash [28]: 16)

Yunus berdoa, لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 87)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Wahb bin Munabbih bahwa (yang dimaksud) dengan kalimat-kalimat tersebut adalah:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لاَ إِلَهَ إِلاَ أَنْتَ عَمِلْتُ سُوْءًا، وَظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي إِنَّكَ خَيْرُ الْغَافِرِيْنَ. سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لاَ إِلَهَ إِلاَ أَنْتَ عَمِلْتُ سُوْءًا، وَظَلَمْتُ نَفْسِي فَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ.

"Maha suci Engkau Ya Allah dan dengan memuji-Mu, Tidak ada Tuhan yang Hak kecuali Engkau. Aku telah melakukan keburukan, dan aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku, (karena) sesungguhnya engkau adalah sebaik-baik pengampun. Maha suci Engkau Ya Allah dan dengan memuji-Mu, Tidak ada Tuhan yang Hak kecuali Engkau. Aku telah melakukan keburukan, dan aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka terimalah taubatku, (karena) sesungguhnya Engkau adalah Maha penerima taubat dan Maha Penyayang."

Muhammad bin Ka'ab berkata, "(Yang dimaksud dari kalimat-kalimat tersebut) adalah:

لاَ إِلَهَ إِلاَ أَنْتَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، عَمِلْتُ سُوْءًا وَظَلَمْتُ نَفْسِي، فَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَ أَنْتَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ عَمِلْتُ سُوْءًا وَظَلَمْتُ نَفْسِي فَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ. لاَ إِلَهَ إِلاَ أَنْتَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ عَمِلْتُ سُوْءًا وَظَلَمْتُ نَفْسِي فَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ.

'Tidak ada Tuhan yang Hak kecuali engkau, Maha suci Engkau dan dengan memuji-Mu. Aku telah melakukan keburukan, dan aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka terimalah taubatku, (karena)

sesungguhnya Engkau Maha penerima taubat lagi Maha Penyayang. Tidak ada Tuhan yang Hak kecuali engkau, Maha suci Engkau dan dengan memuji-Mu. Aku telah melakukan keburukan, dan aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka rahmatilah aku, (karena) sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Tidak ada Tuhan yang Hak kecuali engkau, Maha suci Engkau dan dengan memuji-Mu. Aku telah melakukan keburukan, dan aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka rahmatilah aku, (karena) sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan kalimat-kalimat tersebut adalah ucapan orang yang bersin, yaitu: *Al Hamdulillah (segala puji bagi Allah).*

Al Kalimaat adalah bentuk jamak dari kata *kalimah. Kalimat* itu bisa untuk kata-kata yang banyak, dan bisa pula untuk yang sedikit. Hal ini telah dijelaskan di atas.

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala,* فَتَابَ عَلَيْهِ *"Maka Allah menerima taubatnya."* Yakni, Allah menerima taubatnya, atau memberinya taufik untuk bertaubat. Peristiwa ini terjadi pada jum'at hari Asyura, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti, *insya Allah. Taaba Al Abdu* (hamba bertaubat), yakni kembali menaati Tuhannya. *Abdun Tawaabun* (hamba yang banyak betaubat), yakni banyak kembali kepada ketaatan. Asal makna taubah adalah kembali. Dikatakan, *Taaba, tsaaba, Aab* dan *Anaab.* Makna semua kata-kata itu adalah kembali.

Keempat: Jika ditanyakan, mengapa Allah berfirman, فَتَابَ عَلَيْهِ *"Maka Allah menerima taubatnya,"* bukan فَتَابَ عَلَيْهِمَا (maka Allah menerima taubat keduanya,) sementara berdasarkan ijma, Hawa melakukan dosa bersama Adam. Padahal (sebelumnya) Allah telah berfirman, وَلَا تَقْرَبَا هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ *"Dan janganlah kamu (berdua) dekati pohon ini,"* dan, رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا *"Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri,'"* (Qs. Al A'raaf [7]: 23) maka hal itu

dijawab, ketika Nabi Adam AS diajak bicara di awal kisah dengan firman Allah, ٱسْكُنْ *(Diamilah)*, maka Allah mengkhithabinya secara khusus dalam penerimaan kalimat. Maka dengan demikian sempurnalah kisah itu dengan menyebutkannya seorang diri. Selain itu, karena wanita itu mulia dan tertutup, maka Allah pun hendak menutupinya. Oleh karena itulah Allah tidak menyebutkannya dalam maksiat, yakni dalam firmannya, وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ *"Dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia."* (Qs. Thaahaa [20]: 121) Lebih jauh, karena wanita itu mengikuti laki-laki dalam banyak hal, maka dia pun tidak disebutkan (di sini), sebagaimana gadis Musa tidak disebutkan bersama Musa dalam firman Allah: أَلَمْ أَقُل لَّكَ *"Bukankah sudah kukatakan kepadamu."* (Qs. Al Kahfi [18]: 75)

Menurut satu pendapat, penerimaan taubat Adam itu menunjukkan penerimaan taubat Hawa, sebab dosa mereka itu sama. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Hasan.

Menurut pendapat yang lain, firman Allah tersebut seperti firman Allah: وَإِذَا رَأَوْا تِجَٰرَةً أَوْ لَهْوًا ٱنفَضُّوٓا إِلَيْهَا *"Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya."* (Qs. Al Jumu'ah [62]: 11) Yakni perniagaan, sebab itu merupakan tujuan orang-orang itu. Dalam ayat ini, Allah mengembalikan *dhamir* kepada perniagaan, dan tidak mengembalikan kepada perniagaan dan permainan. Pengertiannya hampir sama.

Dalam Al Qur`an tertera: وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ *"Padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridaannya."* (Qs. At-Taubah [9]: 62) Dalam ayat ini, *dhamir* yang kembali kepada Rasul dibuang agar pembicaraan menjadi ringkas dan singkat.

Kelima: Firman Allah Ta'ala, إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ *"Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."* Dalam ayat ini, Allah menyifati Dzat-Nya sebagai Maha Penerima taubat. Hal ini berulang kali disebutkan dalam Al Qur`an dalam bentuk makrifat dan nakirah, isim dan fi'il. Terkadang kata *At-Tawwaab* pun diucapkan kepada

hamba. Allah Ta'ala berfirman, إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."* (Qs. Al Baqarah [2]: 222)

Ibnu Al Arabi berkata, "Dalam hal penyifatan Tuhan sebagai Maha Penerima taubat, para ulama terbagi ke dalam tiga kelompok:

1. Bahwa hal itu merupakan suatu hal yang dibolehkan bagi Allah, sehingga Dia berhak diseru dengan sifat yang tertera dalam Al Qur`an dan Sunnah, dan sifat-sifat itu tidak boleh ditakwilkan.
2. Bahwa hal itu merupakan sifat hakiki bagi Allah, dan *taubatullah* adalah kembalinya si hamba dari keadaan maksiat kepada keadaan taat.
3. *Taubatullah* adalah penerimaan Allah terhadap taubat hamba, dan hal itu boleh jadi dengan berfirman, "Aku telah menerima taubatmu," dan boleh jadi pula dengan memunculkan keinginan untuk bertaubat dan kembali kepada Allah di dalam orang yang berbuat salah, sekaligus memunculkan ketaatan pada anggota tubuhnya yang nampak."

Keenam: Tidak boleh dikatakan kepada Allah: *Ta'ibun (orang yang bertaubat),* yakni *isim fa'il* dari *taaba yatuubu.* Sebab kita tidak boleh mengungkapkan nama-nama dan sifat-sifat kepada Allah, kecuali nama-nama dan sifat-sifat yang Dia ungkapkan terhadap Dzat-Nya, atau nama-nama dan sifat-sifat yang diungkapkan oleh Nabi SAW, atau nama-nama dan sifat-sifat yang diungkapkan oleh kaum muslim, meskipun secara bahasa hal itu mungkin untuk dilakukan dan boleh. Inilah pendapat yang benar dalam masalah ini, sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam kitab *Al Asani fii Syarh Asmaa'ullah Al Husnaa.* Allah *Ta'aala* berfirman, لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ *"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar."* (Qs. At-Taubah [9]: 117 Allah *Ta'aala* berfirman, وَهُوَ ٱلَّذِى يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ *"Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya."* (Qs. Asy-Syuraa [42]: 25)

Akan tetapi dikatakan kepada Allah, *Tawwaabun* (Maha penerima

taubat). Kata ini bertujuan memuballagahkan (melebih-lebihkan) penerimaan taubat, sekaligus menganggap banyak penerimaan Allah terhadap taubat-hamba-hambanya, karena banyaknya orang yang bertaubat kepada-Nya.

Ketujuh: Ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun yang mampu untuk menciptakan taubat. Sebab hanya Allah-lah Dzat satu-satunya yang menciptakan aneka perbuatan. Namun pendapat ini berseberangan dengan pendapat kelompok Mu'tazilah dan orang-orang yang mempunyai pendapat seperti mereka. Demikian pula, tidak ada seorang pun yang dapat menerima taubat dan memaafkan orang yang berlebihan terhadap dirinya sendiri. Para ulama kami berkata, "Sesungguhnya umat Yahudi dan Nashrani telah kafir karena menyalahi dasar yang agung dalam agama Islam ini.

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا *'Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah.'* (Qs. At-Taubah [9]: 31)

Mereka memerintahkan orang yang melakukan dosa untuk mendatangi orang-orang alim mereka, atau pendeta-pendeta mereka, kemudian orang alim atau pendeta tersebut memberinya sesuatu dan mengampuni dosa-dosanya.

ٱفْتِرَآءً عَلَى ٱللَّهِ ۚ قَدْ ضَلُّوا۟ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ '.... *dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.'* (Qs. Al An'aam [6]: 140)"

Kedelapan: Ibnu Katsir membaca: فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمَ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٌ *(Kemudian Adam me-nerima beberapa kalimat dari Tuhan-nya)* sedangkan yang lainnya membaca firman Allah tersebut dengan merafakan lafazh أدمُ dan menashabkan lafazh كَلِمَاتٍ[277]. Sebab jika Adam menerima kalimat-kalimat tersebut, maka sesungguhnya kalimat-kalimat tersebut telah

[277] Kedua *qira'ah* (bacaan) ini adalah *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir,* sebagaimana yang tertera dalam kitab *Al Iqna'* 2/597 dan *Taqrib An-Nasyr* halaman 91.

menemui Adam.

Menurut satu pendapat, manakala kalimat-kalimat tersebut yang menyelamatkan Adam dengan taufik yang diberikan Allah kepadanya, yaitu berupa penerimaan Adam terhadap kalimat-kalimat tersebut dan penggunaannya dalam berdo'a, maka kalimat-kalimat itulah yang menjadi subjek, hingga seolah-olah asal dalam *qira'ah* ini adalah: فَتَلَقَّتْ أَدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٌ. Namun karena jarak antara lafazh mu'anats dan *fi'il*-nya terpisah jauh, maka akan dianggap baik bila tanda mu'anats (yang ada pada *fi'il*-nya, yaitu huruf ta) dibuang. Ini merupakan asal yang terdapat di dalam Al Qur`an dan ucapan orang-orang Arab, yakni jika fi'il mu'anats muncul tanpa tanda *mu'anats*. Contoh atas hal ini adalah ucapan orang-orang Arab: *Hadhara Al Qadhiya Al Yaum Imra'atun (seorang wanita datang kepada Hakim hari ini).*

Menurut pendapat yang lain, manakala status *mu'anats* pada lafazh *kalimaat* bukanlah *mu'anats* yang sesungguhnya, maka lafazh *mu'anats* itu dijadikan makna lafazh *al kalim*. Sehingga, lafazh *kalimaat* itupun dijadikan *mudzakar*.

Sementara itu Al A'masy membaca: أَدَمْ مِّن رَّبِّهِ, yakni dengan mengidghamkan huruf mim lafazh *Adam* kepada huruf mim lafazh *min*.

Abu Naufal Ibni Abi Aqrab membaca dengan أَنَّهُ —dengan memfathahkan huruf hamzah— (bukan إِنَّهُ) yang mengandung arti لِأَنَّهُ. Sedangkan yang lainnya mengkasrahkan huruf hamzah, karena lafazh tersebut merupakan awal pembicaraan (isti'naf). Sementara itu Abu Amru, Isa dan Thalhah, menurut riwayat yang dikutip oleh Abu Hatim dari mereka, mengidghamkan huruf *ha'* yang terdapat pada lafazh إِنَّهُ kepada huruf *ha'* yang terdapat pada lafazh هُوَ. Menurut satu pendapat, pengidghaman tersebut tidak boleh dilakukan, sebab di antara kedua huruf *ha'* tersebut terdapat huruf wau dalam pengucapan, tidak dalam bentuk tulisan. An-Nuhas berkata, "Sibawaih membolehkan untuk membuang huruf *wau* tersebut." Berdasarkan kepada hal ini, maka pengidghaman huruf *ha'* kepada huruf *ha'* tersebut adalah

suatu hal yang dibolehkan.

Lafazh هُوَ berada pada posisi rafa' karena menjadi *mubtada`*, sedangkan lafazh ٱلتَّوَّابُ adalah *khabar*-nya. Kalimat yang terdiri dari *mubtada* dan *khabar* ini menjadi *khabar* dari lafazh إِنَّهُۥ. Namun lafazh هُوَ pun boleh menjadi *taukid* bagi dhamir *ha'* yang terdapat pada lafazh إِنَّهُۥ. Lafazh هُوَ pun boleh menjadi *fashilah* (pemisah), sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Sa'id bin Jubair berkata, "Ketika Adam diturunkan ke muka bumi, waktu itu tidak ada apapun di muka bumi kecuali burung elang di daratan dan ikan paus di lautan. Burung elang sering berkunjung kepada ikan paus dan menginap di tempatnya. Ketika burung Elang melihat Adam, dia berkata kepada ikan paus, 'Wahai ikan paus, sesungguhnya hari ini telah diturunkan ke muka bumi sesuatu yang berjalan dengan kedua kakinya dan memukul dengan kedua tangannya.' Ikan paus menjawab, 'Jika engkau benar, maka aku tidak akan selamat di lautan dan engkau pun akan terlepas di daratan.'"[278]

Firman Allah:

قُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَاىَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

***"Kami berfirman, 'Turunlah kamu dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 38)**

Firman Allah, قُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ *"Kami berfirman, 'Turunlah kamu'."* Perintah turun ini diulang-ulang untuk memberikan penekanan dan penguatan. Sebagaimana engkau berkata kepada seseorang, "*Berdirilah, berdirilah.*"

---

[278] Kisah ini dan kisah-kisah sejenisnya tidak dapat kami pastikan kebenarannya. Sebab kisah-kisah ini tidak berdasarkan dalil dari Al Qur`an ataupun Sunnah yang *shahih*.

Menurut satu pendapat, perintah turun itu diulang-ulang karena masing-masing perintah mengandung hukum yang berbeda dari hukum (yang terkandung dalam) perintah yang lainnya. Allah mengaitkan (hukum) permusuhan kepada perintah (turun) yang pertama, sedang untuk perintah turun yang kedua Allah mengaitkan (hukum) datangnya petunjuk.

Menurut pendapat yang lain, makna dari turun yang pertama adalah turun dari surga ke langit, sedangkan makna dari turun yang kedua adalah turun dari langit ke bumi. Berdasarkan hal ini, maka dalam pendapat ini terkandung petunjuk bahwa surga itu terdapat di langit yang ketujuh, sebagaimana yang ditunjukan oleh hadits tentang isra-mi'raj yang akan dikemukakan nanti.

Lafazh جَمِيعًا berada pada posisi *nashab* karena menjadi *haal* (menunjukkan keadaan). Wahb bin Munabbih berkata, "Ketika Adam diturunkan ke bumi, Iblis berkata kepada sekumpulan binatang buas, 'Sesungguhnya ini (Adam) adalah musuh kalian. Oleh karena itu, musnahkanlah dia!' Sekumpulan binatang buas itu kemudian berkumpul, dan mereka menyerahkan urusan mereka kepada anjing. Mereka berkata (kepada anjing), 'Engkau adalah yang paling berani di antara kami.' Mereka menjadikan anjing sebagai pemimpin mereka. Ketika Adam melihat hal itu, dia merasa bingung terhadap hal itu. Malaikat Jibril kemudian mendatanginya dan berkata kepadanya, 'Sentuhkanlah tanganmu ke kepala anjing.' Adam kemudian melakukan apa yang dikatakan Jibril. Ketika binatang buas itu melihat anjing menjadi sayang kepada Adam, maka mereka menjadi tercerai berai, sementara anjing meminta perlindungan kepada Adam, sehingga Adam pun melindunginya. Anjing kemudian menetap bersama Adam dan anak-anaknya."

At-Tirmidzi juga menceritakan kisah seperti itu, dan bahwa ketika Adam diturunkan ke bumi, Iblis mendatangi sekumpulan binatang buas, lalu dia membujuk mereka agar menyakiti Adam. Di antara para binatang buas tersebut, hewan yang paling galak terhadap Adam adalah anjing, sehingga hatinya pun menjadi mati.

Diriwayatkan dalam hadits bahwa Jibril memerintahkan Adam agar mengeluskan tangannya ke kepala anjing, maka Adam pun mengeluskan tangannya ke kepala anjing, sehingga anjing pun menjadi tenang dan sayang kepadanya. Oleh karena itulah anjing menjadi penjaga Adam dan anak-anaknya, dan dia pun merasa sayang kepada mereka. Karena hati telah mati, anjing selalu terkejut bila bertemu dengan manusia. Seandainya dia dilempar dengan batu, maka dia akan melarikan diri, kemudian kembali lagi dalam keadaan sayang kepada mereka.

Dengan demikian, dalam dirinya ada sisa-sisa perbuatan Iblis dan sisa-sisa dari sentuhan tangan Adam. Karena sisa-sisa bujukan Iblislah dia selalu melolong dan menyerang manusia, dan karena sisa-sisa sentuhan Adamlah hatinya mati, sehingga dia pun menjadi tunduk, patuh dan sayang terhadap Adam dan anak cucunya. Dia akan melindungi mereka, dan mereka pun merawat setiap keperluannya, karena hatinya sudah mati. Oleh karena itulah Allah mengidentikkan ulama yang buruk dengan anjing, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti dalam surah Al A'raf, *insya Allah*. Dalam peristiwa itu Allah memberikan tongkat kepada nabi Musa sebagai suatu mukjizat untuk dirinya, sehingga dengan tongkat itulah dia dapat mengusir binatang buas dari dirinya.

Firman Allah *Ta'ala,* فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدًى *"Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu."* Para ulama berbeda pendapat tentang makna firman Allah: هُدًى (petunjuk).

Menurut satu pendapat, makna dari *hudan* adalah kitab Allah. Inilah yang dikatakan oleh As-Suddi. Menurut pendapat yang lain, (makna dari *hudan* adalah) taufik untuk mendapatkan petunjuk. Namun sekelompok ulama berkata, "*Al Hudaa* adalah para rasul. *Al Hudaa* ini diberikan kepada Adam melalui malaikat, sedangkan kepada keturunannya melalui manusia." Hal ini sebagaimana yang tertera dalam hadits Abu Dzar yang diriwayatkan oleh Al Ajurri.

Dalam firman Allah: مِّنِّي, terdapat isyarat bahwa perbuatan-perbuatan

hamba itu merupakan ciptaan Allah. Pendapat ini berseberangan dengan pendapat Qadariyah dan yang lainnya, sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Al Jahdari membaca dengan: هُدَيَّ . Ini adalah dialek kabilah Hudzail. Mereka berkata, "*Hudayy, ashayy,* dan *mahyayya.*" An-Nuhas berkata, "Menurut Al Khalil dan Sibawaih, alasan dari dialek ini adalah: bahwa ketentuan untuk huruf *ya`* yang akan diidhafatkan (disandarkan) adalah: huruf sebelumnya harus dikasrahkan. Namun ketika huruf alif (huruf sebelum *ya`)* tidak boleh berharakat, maka ia pun ditukarkan kepada huruf *ya`*, kemudian diidghamkan."

Adapun huruf *maa* yang terdapat pada firman Allah: فَإِمَّا, ia adalah *maa za'idah* (tambahan). Sebab *in* yang ada pada lafazh tersebut merupakan *in syarath.*[279] Adapun jawab dari *in syarath* ini adalah huruf *fa* yang diiringi dengan *huruf syarth* kedua, yaitu firman Allah, فَمَن تَبِعَ "*Maka barang siapa yang mengikuti.*" Lafazh مَن (barang siapa) berada pada posisi *rafa'*, karena ia merupakan *mubtada`*, sedangkan lafazh تَبِعَ (mengikuti) berada pada posisi *jazam* (karena dijazamkan) oleh syarat. Adapun firman Allah: فَلَا خَوْفٌ *(niscaya tidak ada kekhawatiran),* ia merupakan *jawab syarth.* Sibawaih berkata, "*Syarth* yang kedua dan jawabannya merupakan *jawab syarath* yang pertama." Sementara Al Kisa`i berkata, " Lafazh: فَلَا خَوْفٌ *(niscaya tidak ada kekhawatiran)* merupakan *jawab* bagi kedua *syarat* secara sekaligus."

---

[279] Ibnu Athiyah berkata, "Sesungguhnya lafazh *in* yang terdapat pada firman Allah: إِمَّا adalah *in syarat.* Ia dimasuki oleh huruf *maa* yang meneguhkannya, agar huruf *nun* yang bertasydid dapat masuk ke dalamnya. Dengan demikian, ia sama dengan *lam qasam* yang dimunculkan untuk memunculkan huruf nun yang bertasydid."

Pendapat Ibnu Athiyah merupakan pendapat yang menentramkan batin. Sebab di dalam Al Qur`an itu tidak ada huruf zaidah (tambahan/lebih), karena setiap huruf itu muncul untuk makna dan tujuan tersendiri, yang terkadang kita tidak bisa mengetahuinya. Oleh karena itulah kita harus menyucikan firman Allah dari pendapat yang mengatakan bahwa di dalamnya terdapat huruf tambahan. Allah Ta'ala berfirman, كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ *"(Inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu."* (Qs. Huud [11]: 1)

Firman Allah *Ta'ala*, فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ "*Niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak [pula] mereka bersedih hati.*" *Al Khauf* adalah takut, dan kata ini tidak boleh diungkapkan kecuali untuk sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang. Makna dari *khawafani fulaanun fakhuftuhu (si fulan menakutiku (secara berangsur-angsur), sehingga aku pun menjadi takut)* adalah aku menjadi lebih takut darinya. *At-takhawuf* adalah *at-tanaqus (berangsur)*. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala:* أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ "*Atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa).*" (Qs. An-Nahl [16]: 47)

Az-Zuhri, Hasan, Isa bin Umar, Ibnu Abi Ishaq dan Ya'qub membaca: فَلَا خَوْفَ —dengan memfathahkan huruf *fa*— yang berarti terbebas (dari kekhawatiran). Sedangkan pendapat yang terpilih oleh para ulama Nahwu *rafa'* dan tanwin (pada huruf *fa'*). Sebab lafazh berikutnya (*alaihim*) adalah makrifat, sedangkan makrifat itu hanya boleh berharakat *rafa'*. Pasalnya huruf *laa* itu tidak bisa berfungsi pada makrifat. Oleh karena itulah mereka pun memilih harakat *rafa'* untuk lafazh *khauf*, tujuannya adalah agar kata itu menjadi sejenis. Namun huruf *laa* yang ada dalam ucapanmu: *falaa khaufun* boleh juga berarti *laisa* (bukan).

Al Huzn dan *Al Hazan* adalah lawan kata *As-Suruur* (bahagia). Kata ini tidak boleh diungkapkan kecuali untuk sesuatu yang telah lalu. *Hazina ar-Rajul* (seorang lelaki bersedih), *fahuwa hazinun wa haziinun* (maka dia seorang yang bersedih). *Ahzanahu Ghairuhu wa hazanahu* (seseorang membuatnya sedih).

Al Yazidi berkata, "*Hazanahu* adalah dialek suku Quraisy, sedangkan *Ahzanahu* adalah dialek suku Tamim. Terkadang lafazh itupun diucapkan dengan kedua dialek tersebut."

Adapun maka *ihtazana* itu sama dengan *tahazana.*[280] Makna ayat tersebut adalah: niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka mengenai sesuatu

[280] *Qira'ah* yang memfathahkan huruf *fa'* (pada lafazh فَلَا خَوْفَ) adalah qiraa'ah yang mutawatir, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *At-Taqrib An-Nasyr*, halaman 91.

yang ada di hadapan mereka, yaitu hari akhirat, dan mereka tidak bersedih karena sesuatu yang tidak dapat mereka raih, yaitu dunia.

Menurut satu pendapat, "Dalam firman Allah tersebut tidak ada petunjuk yang meniadakan kekhawatiran dan ketakutan pada hari kiamat bagi orang-orang yang bertakwa. Sebab Allah dan Rasul-Nya telah menjelaskan tentang penderitaan pada hari kiamat, hanya saja Allah dan Rasul-Nya meringankannya bagi orang-orang yang taat. Apabila mereka telah berada di dalam rahmat Allah, maka mereka seolah tidak merasa takut. *Wallahu A'lam.*"

Firman Allah:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَآ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٣٩﴾

***"Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 39)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ *"Adapun orang-orang yang kafir,"* yakni orang-orang yang musyrik. Hal ini berdasarkan kepada firman Allah: وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَآ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ *"Dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka." Ash-Shuhbah* adalah diliputi sesuatu dalam satu kondisi, dalam waktu tertentu. Jika hal itu integral dan berbaur, maka itu adalah *kamaal ash-shuhbah.* Demikianlah *shuhbah* penghuni neraka terhadapnya. berdasarkan hal ini, maka hilanglah silang pendapat tentang penamaan sahabat, sebab derajat mereka berbeda antara satu dengan lainnya, sebagaimana yang akan kami jelaskan dalam surah *Bara`ah (At-Taubah), insya Allah.* Adapun makna lafazh lainnya yang ada dalam ayat ini, *al hamdulillah* semua itu telah dijelaskan di atas.

Firman Allah:

يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِىَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِىٓ أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّٰىَ فَٱرْهَبُونِ ﴿٤٠﴾

***"Hai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)."* (Qs. Al Baqarah [2] :40)**

Firman Allah *Ta'ala,* يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ "*Hai Bani Israil*" adalah *nida* (seruan) yang *mudhaf,* dan tanda nashab padanya adalah huruf *ya`*. Huruf *nun* dibuang dari lafazh *bani* karena lafazh ini diidhafatkan kepada lafazh *Israa`il.* Bantuk tunggal bagi lafazh *Banii* adalah *Ibnu.* Asal lafazh *Banii* adalah *banayyun.*

Namun menurut satu pendapat, asalnya adalah *Banawun.* Orang yang berpendapat bahwa huruf yang dibuang adalah huruf *wau,* berargumentasi dengan ucapan orang-orang Arab: *Al Bunuwah.* Namun pendapat ini tidak mempunyai argumentasi yang benar. Sebab orang-orang Arab itu terkadang mengatakan: *Al Futuwwah*, padahal asalnya adalah huruf *ya'* (*Al Futuyyah*).

Al Hajjaj berkata, "Menurut saya, huruf yang dibuang dari lafazh tersebut adalah huruf *ya`*. Sebab nampaknya lafazh tersebut diambil dari ungkapan *Banaitu.*"

Namun Al Akhfasy lebih memilih bahwa huruf yang dibuang adalah huruf *wau.* Sebab membuang huruf *wau* itu sering terjadi, karena ia berat untuk diucapkan. Dikatakan: *Ibnu Baina Al Bunuwah (anak laki-laki di antara anak-anak).* Bentuk *tashghir*-nya adalah: *Bunai.*

Al Fara' berkata, "*Ya Bunayyi* dan *Ya Bunayya* adalah dua dialek

(yang berbeda huruf asalnya), seperti *Ya Abati* dan *Ya abata.* Namun terkadang lafazh tersebut dibaca dengan kedua dialek tersebut. Lafazh itu diambil dari *Al Bina* yang berarti meletakkan sesuatu di atas sesuatu. Dalam hal ini, perlu dimaklumi bahwa anak adalah cabang dari ayah, dan dia diletakan di atasnya.

Isra'il adalah Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim —*bagi keduanya keselamatan.* Abu Al Farj Al Jauzi berkata, "Tidak ada nabi yang mempunyai dua nama selain Ya'qub, kecuali Nabi kita Muhammad SAW. Sebab beliau itu mempunyai banyak nama." Demikianlah yang tertera dalam kitab *Fuhum Al Atsar* karya Abu Al Farj.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Ada pendapat yang mengatakan bahwa *Al Masih* adalah *isim alam* (nama orang) bagi Isa AS. Nama ini tidak diambil dari kata apapun. Allah juga menamainya *Ruuh* dan *Kalimah.* Mereka (orang-orang Nashrani) juga menamainya *Abilul Abilin* (kepala rahib). Demikianlah yang dikemukakan oleh Al Jauhari dalam kitab *Ash-Shahah.*"

Al Baihaqi menuturkan dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah:* "Ada lima orang nabi yang mempunyai dua nama. Mereka adalah (1) Muhammad dan Ahmad, nabi kita SAW; (2) Isa dan Al Masih, (3) Isra'il dan Ya'qub, (4) Yunus dan Dzu An-Nuun, dan (5) Ilyas dan Dzul Al Kifl."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Disebutkan kepada kami bahwa Isa mempunyai empat nama. Adapun nabi kita Muhammad SAW, beliau mempunyai banyak nama. Nama-nama beliau itu dapat dilihat di dalam kitab-kitab yang membahasnya."

Isra'il adalah nama yang berasal dari selain bahasa Arab. Oleh karena itulah dia tidak dapat menerima *tanwin.* Lafazh israa'il ini berada pada posisi *jar,* karena lafazh ini diidhafatkan kepada lafazh Bani. Untuk lafazh Isra'il ini ada enam dialek, yaitu:

1. إِسْرَائِيْل. Ini adalah dialek Al Qur'an.
2. إِسْرَائِيْل, dengan memanjangkan huruf hamzah yang tidak murni. Dialek

ini diriwayatkan oleh Syannabudz dari Warsy.

3. إِسْرَايِيل , dengan memanjangkan huruf setelah *ya*', tanpa huruf hamzah. Ini adalah qira'ah Al A'masy dan Isa bin umar.
4. Sementara Hasan dan Zuhri membaca dengan tanpa dan panjang (إِسْرَايِل).
5. إِسْرَائِل , tanpa huruf ya, dengan huruf hamzah yang berharakat kasrah.
6. إِسْرَاءَل , dengan huruf hamzah yang tidak berharakat kasrah dan dengan *hamza* yang difatha.
7. Sedangkan Bani Tamim membaca إسرائيل dengan huruf *nun* (yakni إِسْرَائِين).

Makna إسرائيل adalah *Abdullah (hamba Allah).* Ibnu Abbas berkata, "إسرائيل dalam bahasa Ibrani adalah *Abd* (hamba), sedang إيل adalah Allah.

Namun menurut pendapat yang lain, makna إسرائيل adalah *shafwatullah (orang yang dekat dengan Allah).* إيل adalah Allah.

Menurut pendapat yang lain lagi, إسرائيل itu diambil dari kata *Asy-Syadd* (sangat), sehingga seolah-olah Isra'il adalah orang yang Allah berikan kelebihan dan kebagusan bentuk penciptaannya. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Mahdawi.

As-Suhaili berkata, "(Ya'qub) dinamakan Isra`il, karena dia berjalan pada suatu malam saat dia hijrah kepada Allah. Oleh karena itulah dia dinamakan Isra`il, yakni berjalan pada waktu malam menuju Allah, dan seterusnya. Dengan demikian, sebagian (makna) Isra`il itu merupakan bahasa Ibrani, sedang sebagian lainnya sesuai dengan bahasa Arab. *Wallahu A'lam.*"

Firman Allah *Ta'ala,* ٱذْكُرُواْ نِعْمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ *"Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu." Adz-Dizkr* adalah nama yang ambigu, sebab makna dari dzikir dengan hati adalah lawan dari kata lalai, sedangkan dzikir dengan lidah adalah lawan dari kata diam. *Dzakartu Asy-Syai'a bilisaanii wa qalbii dzikran* (aku mengingat sesuatu dengan lidah

dan hatiku dengan sebenar-benarnya), *waj'alhu minka alaa dzukri (*ingatlah selalu aku*)*, yakni jangan kamu lupakan.

Al Kisa'i berkata, "Sesuatu yang dilakukan oleh hati (ingat) adalah dengan *dhamah* huruf *dzal,* sedangkan sesuatu yang dilakukan dengan lidah (menyebut) adalah dengan *kasrah* huruf *dzal.*" Namun selain Al Kisa'i berkata, "*Dzikr* dan *dzukr* adalah dua kata (yang berbeda). Dikatakan, *Dzikr* dan *Dzukr.* Namun makna kedua kata itu sama. Adapun *Adz-Dzakr,* ia adalah lawan kata dari perempuan. *Dzikr* juga berarti kemuliaan. Contohnya adalah firman Allah, وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ *'Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu.'* (Qs. Az Zukhruuf [43]: 44)"

Al Anbari berkata, "Makna ayat tersebut adalah ingatlah untuk syukur terhadap nikmat-Ku. Kata syukur dibuang karena sudah cukup terwakili oleh kata ingat terhadap nikmat."

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dari *dzikr* adalah dzikir dengan hati. Inilah makna yang dikehendaki. Yakni, janganlah kalian lalai terhadap nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian, dan janganlah kalian berpura-pura melupakannya. Pendapat ini adalah pendapat yang baik.

Kata *An-Ni'mah* di sini adalah nama jenis. Dengan demikian, kata *An-Ni'mah* tersebut adalah kata dalam bentuk tunggal, namun maknanya adalah makna bentuk jamak. Allah *Ta'ala* berfirman, وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ "*Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya.*" (Qs. Ibrahim [14]: 34) Yakni, (menghitung) nikmat-nikmat-Nya. Di antara nikmat yang Allah anugerahkan kepada Bani Isra'il adalah, Allah menyelamatkan mereka dari balatentara Fir'aun, menjadikan sebagian dari mereka sebagai nabi, menurunkan Al Kitab, *Manna* dan *Salwa* kepada mereka, memecahkan batu untuk mereka yang memancarkan air, sampai keterangan yang ada dalam Taurat tentang sifat dan karakteristik Muhammad dan kerasulannya. Nikmat yang telah diberikan kepada nenek-moyang adalah nikmat yang diberikan kepada anak-cucu.

Sebab mereka menjadi mulia karena kemuliaan yang diberikan kepada nenek moyang.

Catatan: Para pakar makna kata dalam bahasa Arab berkata, "Allah SWT mengikat Bani Isra`il dengan mengingat nikmat-nikmat-Nya, namun Dia menggugurkan hal itu dari Umat Muhammad. Dia hanya menyeru mereka agar mengingat (Dzat)-Nya. Allah berfirman, فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ "*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 152) Tujuan dari tindakan itu adalah: agar pandangan umat-umat itu tertuju dari kenikmatan kepada Sang Pemberi Nikmat, sedangkan bagi ummat Muhammad tujuannya adalah agar pandangan mereka tertuju dari Sang Pemberi Nikmat kepada kenikmatan."

Firman Allah *Ta'ala*, وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِىٓ أُوفِ بِعَهْدِكُمْ *(Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu).* Firman Allah ini adalah *amr* (perintah) sekaligus jawabannya. Az-Zuhri membaca dengan: *uwaffi* —dengan memfathahkan huruf *wau* dan mentasydidkan huruf *fa'*— guna menunjukkan bahwa pemenuhan janji itu banyak.

Para ulama berbeda pendapat tentang janji apakah itu. Al Hasan berkata. "Janji tersebut adalah firman Allah: خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ *'Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu,'* (Qs. Al A'raaf [7]: 171) firman Allah: وَلَقَدْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ ٱثْنَىْ عَشَرَ نَقِيبًا *'Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israel dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin.'* (Qs. Al Maa`idah [5]: 12)"

Menurut satu pendapat, janji tersebut adalah firman Allah: وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ "*Dan (ingat-lah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): 'Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya'.*" (Qs. Aali Imraan [3]: 187)

Az-Zujaj berkata, وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِىٓ *(Dan penuhilah janji kalian*

kepada-Ku), yang telah Aku janjikan kepadamu dalam taurat, yaitu akan mengikuti Muhammad, أُوفِ بِعَهْدِكُمْ *(niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu),* dengan jaminan yang Aku berikan kepada kalian atas hal itu. Jika kalian memenuhinya, maka bagi kalian surga."

Menurut pendapat yang lain: وَأَوْفُوا بِعَهْدِي *(Dan penuhilah janji kalian kepada-Ku),* dalam melaksanakan hal-hal yang wajib sesuai dengan sunnah dan ikhlas, أُوفِ (niscaya Aku penuhi) dengan menerimanya dari kalian dan memberikan balasan kepada kalian atas hal itu.

Sebagian ulama berkata, أَوْفُوا بِعَهْدِي *(Penuhilah janji kalian kepada-Ku),* dalam beribadah, أُوفِ بِعَهْدِكُمْ *(niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu),* maksudnya aku akan menyampaikan kalian ke tempat-tempat perlindungan."

Menurut satu pendapat, أَوْفُوا بِعَهْدِي *'Penuhilah janji kalian kepada-Ku,'* dalam memelihara etika-etika yang nampak (pada diri kalian), أُوفِ بِعَهْدِكُمْ *'niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu,'* dengan menghias hal-hal yang tersembunyi pada diri kalian.

Menurut pendapat yang lain, firman Allah tersebut umum untuk semua perintah, larangan, dan wasiat-Nya. Dengan demikian, keberadaan Muhammad dalam Taurat dan yang lainnya termasuk ke dalam hal itu. Ini adalah pendapat mayoritas ulama, dan pendapat inilah yang benar. Janji Allah terhadap mereka adalah memasukkan mereka ke dalam surga.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Apa yang Allah tuntut dari mereka, yaitu pemenuhan janji, juga Allah tuntut dari kita. Allah berfirman, أَوْفُوا بِٱلْعُقُودِ *'Penuhilah akad-akad itu.'* (Qs. Al Maa`idah [5]: 1) Allah juga berfirman, وَأَوْفُوا بِعَهْدِ ٱللَّهِ *'Dan tepatilah perjanjian dengan Allah.'* (Qs. An-Nahl [16]: 91) Dan firman Allah yang lainnya. Pemenuhan mereka terhadap janji itu merupakan tanda pemenuhan Allah terhadap mereka. Ini terjadi bukan karena adanya kausalitas. Melainkan semata-mata karena kemurahan dari Allah terhadap mereka."

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِيَّىَ فَٱرْهَبُونِ *(Dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut [tunduk]),* yakni takut. Makna *Ar-Ruhb, Ar-Rahb* dan *Ar-Rahbah* adalah takut. Perintah (Allah) yang terdapat dalam penggalan ayat ini mengandung unsur ancaman (dari Allah) terhadap makhluk-Nya.

Huruf *ya'* tidak terdapat setelah huruf *nun*, sebab ia adalah akhir ayat. Ibnu Abi Ishaq membaca: [281] فارْهَبُنِي dengan huruf *ya'*. Demikian pula: فَاتَّقُونِي —sesuai dengan asalnya.

Lafazh إيَايَ dinashabkan karena ada *fi'il* yang disimpan. Demikian pula dengan pendapat yang dipilih dalam perintah, larangan, dan *istifhaam*. Perkiraannya adalah: "*Dan kepadaku takutlah kalian, maka takutlah kalian.*" Dalam firman Allah itu pun boleh dikemukakan: "Adapun aku (adalah Tuhanmu), maka takutlah kalian kepadaku," yakni dengan menjadikan kalimat tersebut sebagai *mubtada`* dan *khabar*. Keberadaaan lafazh فَٱرْهَبُونِ sebagai khabar adalah karena memperkirakan kalimat yang dibuang. Pengertiannya adalah: "Aku adalah Tuhanmu, maka takutlah kalian kepadaku."

Firman Allah:

وَءَامِنُوا۟ بِمَآ أَنزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوٓا۟ أَوَّلَ كَافِرٍۭ بِهِۦ ۖ وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِى ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّٰىَ فَٱتَّقُونِ ﴿٤١﴾

"Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur`an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertaqwa." **(Qs. Al Baqarah [2]: 41)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَءَامِنُوا۟ بِمَآ أَنزَلْتُ *(Dan berimanlah kamu*

---

[281] Qira'ah Ibnu Abi Ishaq ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *tafsir*-nya 1/269.

*kepada apa yang telah Aku turunkan [Al Qur`an],)* yakni percayalah. Maksudnya, (percayalah) kepada Al Qur`an.

Lafazh Qur`an مُصَدِّقًا *(yang membenarkan)* adalah *haal* (menunjukkan keadaan) dari *dhamiir* (kata ganti, *Aku*) yang terdapat pada firman Allah: أَنزَلْتُ. Perkiraannya adalah: "Terhadap apa yang telah Aku turunkan, yang membenarkan." *Amil* dalam hal ini adalah lafazh أَنزَلْتُ. Lafazh مُصَدِّقًا *(yang membenarkan)* juga boleh menjadi *haal* dari مَا, dan *Amil* dalam hal ini adalah lafazh آمِنُوا. Perkiraannya adalah: "*Percayalah kepada Al Qur`an yang membenarkan.*" Lafazh مُصَدِّقًا *(yang membenarkan)* itu boleh juga menjadi *mashdariyah*. Perkiraannya adalah: "*percayalah terhadap yang diturunkan.*" لِمَا مَعَكُمْ "*apa yang ada padamu (Taurat),*" yakni Taurat.

Firman Allah, وَلَا تَكُونُوٓا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِۦ *(Dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya).* Menurut satu pendapat, *dhamir* (kata ganti, *nya*) yang terdapat pada lafazh بِهِۦ (kepadanya) itu kembali kepada nabi Muhammad SAW. Demikianlah yang dikatakan oleh Abu Al Aliyah. Namun Ibnu Juraij berkata, "*Dhamir* itu kembali kepada Al Qur`an. Sebab *dhamir* itu mencakup firman Allah: بِمَا أَنزَلْتُ "*Kepada apa yang telah Aku turunkan [Al Qur`an].*" Menurut pendapat yang lain, *dhamir* itu kembali kepada Taurat. Sebab *dhamir* itu tercakup oleh firman Allah: لِمَا مَعَكُمْ (Apa yang ada padamu [Taurat]).

Jika ditanyakan, mengapa Allah berfirman: كَافِرٍ (orang yang kafir), dan tidak berfirman: كَافِرِينَ (orang-orang yang kafir), maka hal itu dijawab, perkiraan dari firman Allah tersebut adalah: "Dan janganlah kalian menjadi kelompok pertama yang kafir kepadanya." Namun Al Ahfasy dan Al Fara` mengklaim bahwa yang dimaksud firman Allah tersebut adalah perbuatannya. Sebab makna dari firman Allah itu adalah: orang pertama yang kafir kepadanya. Sibawaih berkata, "Firman Allah itu (seperti lafazh) *Huwa Adzhraf Al Fityaan wa Ajmaluhu* (Dia adalah pemuda yang paling santun dan paling tampan).

Namun zhahir dari ucapan tersebut adalah: *Huwa Adzhrafu Fatan wa Ajmaluhu* (dia adalah pemuda yang paling santun dan paling tampan). Sibawaih kemudian berkata, "أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ" *(orang yang pertama kafir kepadanya)*. Orang-orang Quraisy telah lebih dulu kafir dari mereka. Dengan demikian, maka maknanya adalah Ahlul Kitab. Sebab dalam hal ini, mereka mencontoh mereka. Sebab mereka adalah hujjah yang diasumsikan memiliki pengetahuan."[282]

Menurut Sibawaih, Lafazh أَوَّلَ dinashabkan karena ia menjadi khabar *kaana*. Lafazh أَوَّلَ ini merupakan lafazh yang tidak pernah diucapkan bentuk *fi'il*-nya. Lafazh أَوَّلَ ini sama dengan wazan *af'ala*, dimana *ain* dan *fa' fi'il*-nya adalah huruf wau. Lafazh أَوَّلَ ini tidak pernah diucapkan bentuk *fi'il*, supaya tidak cacat dari dua sisi: *ain* dan *fa' fi'il*. Ini adalah pendapat para ulama Bashrah. Para ulama Kufah berkata, "Lafazh أَوَّلَ itu diambil dari *wa'ala* jika selamat. Asalnya adalah *Aw'ala*, kemudian hamzahnya dibuang agar ringan dibaca, setelah huruf diidgamkan kepada huruf *wau*, sehingga dikatakan : *Awwala*. Hal ini sebagaimana hamzah yang terdapat pada kata *Khati'ah* dibuang agar ringan diucapkan." Al Jauhari berkata, "Bentuk jamak(nya) adalah *Awa'il* dan *Awaali*, juga dengan penukaran huruf." Sekelompok ulama berkata, "Asal أَوَّلَ adalah *wawwala* sesuai dengan wazan *fau'ala*. Setelah itu, huruf *wau* yang pertama ditukarkan kepada huruf hamzah. Lafazh ini tidak dijamakkan menjadi *Awaawil* karena orang-orang sulit mengucapkan dua huruf wau yang menyatu namun dipisahkan oleh alif tanda jamak." Menurut pendapat yang lain, lafazh أَوَّلَ itu adalah wazan *Af'ala* dari *Aala Ya'uulu*. Asalnya adalah *aawala*. Setelah itu letak huruf (*wau*) dipindahkan kepada huruf alif, sehingga menjadi sesuai dengan wazan *A'fala* yang merupakan pergeseran dari wazan *af'ala*. Setelah itu kata ini dibuat mudah diucapkan,

[282] Mereka mengenal Rasulullah dan mengetahui sifat-sifatnya. Merekalah pembawa kabar gembira pada masanya dan pemberi penjelasan kepada orang-orang yang kafir. Mereka dianggap sebagai pengikut pertama Rasulullah di antara seluruh manusia. Namun ketika Muhammad diangkat menjadi Nabi, kondisi mereka justeru sebaliknya. Ayat ini merupakan sindiran bagi mereka, sebab seharusnya mereka menjadi orang-orang yang beriman kepada beliau.

ditukarkan, dan diidghamkan."

Masalah: Ayat ini tidak mengandung argumentasi bagi mereka yang melarang pendapat *dalil khithab* (*mafhum mukhalafah* atau pemahaman terbalik). Mereka adalah para ulama Kufah dan orang-orang yang sependapat dengan mereka. Sebab yang dimaksud dari ayat ini, baik awal maupun akhirnya, adalah melarang kekafiran. Bagian yang awal disebutkan secara khusus karena melakukannya sangat berat. Dengan demikian, hukum yang disebutkan atau diacuhkan/tidak disebutkan adalah sama. Pendapat ini sangat jelas.

Firman Allah, وَلَا تَشْتَرُوا بِـَٔايَٰتِي ثَمَنًا قَلِيلًا *"Dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah."*

Dalam firman Allah ini terdapat empat masalah:

***Pertama*:** Firman Allah *Ta'ala* وَلَا تَشْتَرُوا *"Dan janganlah kamu menukarkan"* diathafkan kepada firman Allah: وَلَا تَكُونُوا *"Dan janganlah kamu menjadi."* Allah melarang mereka menjadi orang yang pertama kafir dan juga melarang menukar ayat-ayat Allah dengan imbalan, yakni merubah sifat-sifat Muhammad adalah suap. Pada waktu itu para pendeta melakukan hal itu, lalu mereka pun dilarang darinya. Demikianlah yang dikatakan oleh sekelompok Ahli Takwil. Di antara mereka adalah Hasan dan yang lainnya.

Menurut satu pendapat, pada waktu itu merupakan mempunyai penghasilan yang mereka konsumsi, seperti gaji. Mereka kemudian dilarang mengambil gaji tersebut.

Menurut pendapat yang lain, pada waktu itu para pendeta mengajarkan agama mereka dengan imbalan, lalu mereka dilarang mengambil imbalan tersebut. Dalam kitab mereka tertera: Wahai anak cucu Adam, berikanlah pelajaran secara gratis, sebagaimana kamu mendapat pelajaran secara gratis, yakni, apa yang mereka lakukan itu batil dan mereka harus melakukan itu tanpa imbalan. Demikianlah yang dikatakan oleh Abu Al Aliyah.

Menurut pendapat yang lain lagi, makna (dari firman Allah tersebut)

adalah: janganlah kalian menukar perintah, larangan, ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Yakni dengan dunia dan masanya, serta penghidupan yang sepele. Dengan demikian, apa yang mereka ambil itu dinamakan harga sebab mereka menjadikannya sebagai imbalan. Dengan demikian pula, apa yang mereka ambil itu dinamakan harga, meskipun sebenarnya itu bukanlah harga. Pengertian ini telah dijelaskan di atas.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Meskipun ayat ini khusus untuk Bani Isra`il, namun ayat ini pun menyentuh orang-orang yang mengerjakan perbuatan mereka. Oleh karena itu, barang siapa yang mengambil suap untuk merubah kebenaran atau membatalkannya, atau agar tidak mengajarkan sesuatu yang wajib bagi dirinya, atau agar (tidak) mengajarkan apa yang diketahuinya, sementara semua itu merupakan kewajiban yang telah ditentukan kepada dirinya, hingga dia mengambil suap itu sebagai imbalan, maka sesungguhnya dia termasuk ke dalam cakupan ayat di atas. *Wallahu A'lam*."

Abu Daud meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، لاَ يَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"*Barang siapa yang mempelajari ilmu yang seharusnya untuk mencari ridha Allah Azza wa Jalla, kemudian dia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan harta duniawi, maka dia tidak akan menemukan bau surga pada hari kiamat.*"[283].

Kedua: Para ulama berbeda pendapat tentang mengambil upah dari mengajarkan Al Qur`an dan ilmu. Silang pendapat ini disebabkan oleh keberadaan ayat ini dan ayat-ayat lain yang semakna dengannya.

---

[283] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Ilmu, bab: Mencari Ilmu untuk Selain Allah, 3/323, hadits no. 3664; Ibnu Majah pada mukadimah, no. 252; Ahmad dalam *Musnad*-nya 2/338; dan. Hakim dalam *Al Mustadrak* pada pembahasan tentang ilmu, bab: Celaan Mencari Ilmu Agama untuk Tujuan Duniawi, 1/85.

Az-Zuhri dan *Ashhab Ar-Ra'yi* (kelom pok yang berpegangan pada logika) melarang hal itu (mengambil upah dari mengajarkan Al Qur`an dan ilmu). Mereka berkata, "Mengambil upah dari mengajarkan Al Qur`an adalah suatu hal yang tidak dibolehkan. Sebab mengajarkan Al Qur`an adalah salah satu kewajiban yang memerlukan adanya niat mendekatkan diri kepada Allah dan juga keikhlasan. Oleh karena itu, tidak boleh mengambil upah dari kegiatan tersebut, seperti (mengajarkan) shalat dan puasa. Sebab Allah telah berfirman, وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا *"Dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah."*

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda, '*Pengajar anak-anak yang paling buruk di antara kalian adalah yang paling sedikit kasih sayangnya terhadap anak yatim dan yang paling keras terhadap orang-orang yang miskin.*'[284]

Abu Hurairah berkata: Aku berkata, 'Ya Rasulullah, apa pendapatmu tentang para pengajar?' Beliau menjawab, '*Dirham mereka adalah haram, pakaian mereka adalah dimurkai (oleh Allah), dan pembicaraan mereka adalah riya'.*'"[285]

Ubadah bin Shamit berkata,

عَلَّمْتُ نَاسًا مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ الْقُرْآنَ وَالْكِتَابَةَ، فَأَهْدَى إِلَيَّ رَجُلٌ مِنْهُمْ قَوْسًا، فَقُلْتُ لَيْسَتْ بِمَالٍ وَأَرْمِي عَنْهَا فِي سَبِيلِ اللهِ، فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهَا؟ فَقَالَ: إِنْ سَرَّكَ أَنْ تُطَوَّقَ بِهَا طَوْقًا مِنْ نَارٍ فَاقْبَلْهَا.

[284] Aku tidak menemukan hadits ini dalam satu kitab hadits pun yang aku miliki. Nampaknya hadits ini tidak sah. Sebab bagaimana mungkin beliau melaknat pengajar anak-anak dan menyifati dirham mereka haram. Ini merupakan suatu hal yang mengherankan.

[285] Aku tidak menemukan hadits ini dalam satu kitab hadits pun yang aku miliki. Nampaknya hadits ini tidak sah. Sebab bagaimana mungkin beliau melaknat pengajar anak-anak dan menyifati dirham mereka haram. Ini merupakan suatu hal yang mengherankan.

'Aku mengajarkan Al Qur`an dan menulis kepada orang-orang dari *Ahlu Ash-Shufah* (orang-orang miskin yang tinggal di teras masjid). Seorang lelaki dari mereka kemudian menghadiahiku sebuah busur panah. Menurutku busur panah ini bukanlah harta, tetapi aku akan menggunakan (busur panah ini) di jalan Allah.' Aku kemudian menanyakan hal itu kepada Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda, '*Jika engkau ingin dibelenggu dengan belenggu api, maka terimalah busur panah itu*'."[286]

Sementara Imam Malik, Syafi'i, Ahmad, Abu Tsaur dan banyak ulama lainnya membolehkan hal itu (mengambil upah dari mengajarkan Al Qur`an dan ilmu), berdasarkan hadits Ibnu Abbas, yaitu hadits tentang *ruqyah* (menjampi dengan membacakan ayat-ayat Al Qur`an):

إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللهِ

"*Sesungguhnya sesuatu yang paling berhak bagi kalian untuk mengambil upah(nya) adalah (mengajarkan) kitab Allah.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Al Bukhari. Dalam hal ini, hadits ini merupakan nash yang menghilangkan silang pendapat (dikalangan para ulama). Oleh karena itulah hadits ini harus dijadikan pedoman.

Adapun argumentasi yang dikemukakan oleh pihak-pihak yang tidak sependapat dengan kelompok kedua, yaitu berupa *qiyas* terhadap (mengajarkan) shalat dan puasa, maka perlu diketahui bahwa analogi tersebut merupakan analogi yang rusak. Pasalnya analogi tersebut bertentangan dengan Nash. Lebih dari itu, di antara kedua hal itu pun (mengajarkan Al Qur`an di pihak pertama, shalat dan puasa di pihak kedua) terdapat perbedaan. Sebab shalat dan puasa adalah ibadah yang dikhususkan bagi orang yang melaksanakannya, sedangkan mengajarkan Al Qur`an adalah ibadah yang dapat menjangkau selain orang yang mengajarkannya. Berdasarkan hal ini, maka orang yang mengajarkan Al Qur`an dan ilmu boleh mengambil upah,

---

[286] HR. Ibu Majah pada pembahasan tentang Perniagaan, bab: Upah Mengajarkan Al Qur`an, 2/730, no. 2157; dan Ahmad dalam *Musnad*-nya 5/315.

karena dia telah berusaha untuk mentransfer pengetahuanya kepada murid, tak ubahnya seperti mengajarkan menulis Al Qur`an.

Ibnu Al Mundzir berkata, "Abu Hanifah menganggap makruh mengajarkan Al Qur`an dengan imbalan. Namun dia membolehkan menyewa seseorang untuk menggambar, menulis sya`ir, atau lagu tertentu dengan imbalan. (Jika demikian,) maka dia telah membolehkan imbalan pada sesuatu yang maksiat, namun membatalkannya pada suatu ketaatan."

Adapun jawaban atas ayat yang dijadikan argumentasi oleh kelompok pertama adalah: *Pertama*, bahwa ayat tersebut ditujukan kepada Bani Isra'il. Dalam hal ini, apakah syari'at untuk umat sebelum kita adalah syariat bagi kita ataukah bukan? Hal ini masih diperselisihkan, dan sesuatu yang masih diperselisihkan itu tidak boleh dikemukakan/dijadikan sebagai argumentasi.

Kedua, ayat tersebut ditujukan bagi orang yang ditentukan untuk mengajarkan Al Qur`an, namun dia tidak mau mengajarkannya sampai dia mengambil upah. Adapun orang yang tidak ditentukan untuk mengajarkan Al Qur`an, maka dia boleh mengambil upah atas kegiatan mengajarkan A Qur`an itu. Dalilnya adalah sunnah yang menjelaskan hal itu. Kendati demikian, ada kalanya seseorang yang ditentukan untuk mengajarkan Al Qur`an itu tidak menemukan sesuatu yang akan dia nafkahkan kepada dirinya dan keluarganya. Dalam hal ini, dia tidak wajib mengajarkan Al Qur`an, dan dia berhak untuk mengambil upah atas pekerjaan dan profesinya (yang lain). Di sini pemerintah berkewajiban membantu orang-orang yang bertugas untuk menyiarkan agama. Jika ini tidak dilakukan, maka seluruh kaum muslim wajib untuk melakukan kegiatan ini.

Sebab ketika Abu Bakar Shidiq memangku tahta kekhalifahan dan ditunjuk sebagai khalifah, dia tidak memiliki orang yang akan menafkahi keluarganya. Dia kemudian mengambil bajunya dan keluar menuju pasar (untuk menjual baju itu). Ketika hal itu ditanyakan kepadanya, dia menjawab, "Dari mana aku dapat menafkahi keluargaku?" Mereka kemudian mengembalikan baju itu kepadanya dan menentapkan honorarium untuk dirinya.

Adapun hadits-hadits (yang dikemukakan oleh kelompok yang pertama), tak ada satu pun dari hadits-hadits tersebut yang kuat. Menurut Ahlul Ilmi, tidak ada satu hadits pun yang sah dalam periwayatannya.

Adapun hadits Ibnu Abbas, hadits ini diriwayatkan oleh Sa'id bin Tharif dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Sementara Sa'id adalah orang yang haditsnya ditinggalkan.

Adapun hadits Abu Hurairah, hadits ini diriwayatkan oleh Ali bin Ashim dari Ahmad bin Salamah, dari Abu Jurhum, dari Abu Hurairah. Sedangkan Abu Jurhum adalah orang yang tidak diketahui identitasnya. Hamad bin Salamah sendiri tidak pernah meriwayatkan dari seseorang yang disebut Abu Jurhum. Dia hanya meriwayatkan dari Abu Al Muhazzim, sedangkan Abu Al Muhazzim adalah orang yang dtinggalkan haditsnya. Dengan demikian, hadits ini tidak mempunyai dasar apapun.

Adapun hadits Ubadah bin Shamit, hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari hadits Mughirah bin Ziyad Al Mushilli, dari Ubadah bin Nussi, dari Al Aswad bin Tsa'labah, dari Ubadah bin Shamit. Mughirah adalah sosok yang terkenal menurut Ahlul Ilmi, namun dia mempunyai beberapa hadits yang mungkar. Ini tentang hadits-hadits mungkar tersebut. Itulah yang dikatakan oleh Abu Umar. Setelah itu, Abu Umar berkata, "Adapun hadits tentang panah, hadits ini adalah hadits yang terkenal di kalangan Ahlul Ilmi. Sebab hadits ini diriwayatkan dari Ubadah dari dua jalur. Di lain pihak, diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab dari hadits Musa bin Ali dari ayahnya dari Ubay. Hadits ini adalah hadits yang *munqathi'*." Intinya, dalam bab ini tidak ada satu hadits pun yang wajib diamalkan dari sisi periwayatannya.

Adapun hadits Ubadah dan Ubay, kedua hadits tersebut masih mungkin untuk ditakwilkan. Sebab boleh jadi pada awalnya Ubadah mengajarkan Al Qur`an karena Allah, namun setelah itu dia mengambil upah. Diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sebaik-baik manusia dan sebaik-baik orang yang berjalan di muka bumi adalah orang-orang yang mengajar. Setiap kali agama usang, maka mereka memperbaruinya. Berikanlah*

kepada mereka (imbalan) dan janganlah kalian menyewa mereka, yang menyebabkan kalian akan mengeluarkan mereka. Sebab jika seorang pengajar berkata kepada seorang anak, 'Katakanlah: bismillahirrahmanirahiim (dengan menyebut nama Allah yang maha Pemurah lagi Penyayang), lalu anak itu berkata, bismillahirrahmaanirrahiim (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Penyayang), maka Allah mewajibkan pembebasan untuk si anak, pembebasan untuk si pengajar, dan pembebasan untuk kedua orang tuanya dari api neraka."

***Ketiga*:** Para ulama berbeda pendapat tentang hukum orang yang shalat dengan imbalan.

Asyhab meriwayatkan dari Malik bahwa dia pernah ditanya tentang (hukum) shalat di belakang orang yang digaji untuk mengimami orang-orang pada bulan Ramadhan. Imam Malik menjawab, "Aku harap itu tidak masalah. Padahal itu lebih makruh lagi dalam shalat fardhu."

Asy-Syafi'i dan para sahabatnya, juga Abu Tsaur, berkata, "Hal itu (mengambil upah shalat) tidak masalah, juga shalat di belakangnya."

Al Auza'i berkata, "Shalatnya tidak sah."

Abu Hanifah dan para sahabatnya, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, memakruhkan hal itu.

Ibnu Al Qasim memakruhkan mengambil upah dari mengajarkan sya'ir dan Nahwu. Namun Ibnu Habib berkata, "Tidak masalah mengambil upah dari mengajarkan syair, *risalah,* dan sejarah bangsa Arab. Namun makruh (mengambil upah dari mengajarkan) syair yang berisi khamer, unsur kekejian dan makian." Abul Hasan Al-Lakhmi berkata, "Berdasar kepada ucapannya itu, maka suatu hal yang wajib untuk membolehkan sewa-menyewa kitab syair, juga menjualnya. Adapun menyanyikan dan menyenandungkannya, maka hal itu walau bagaimanapun adalah terlarang."

***Keempat*:** Ad-Darimi[287] Abu Muhammad meriwayatkan

[287] Lihat *Sunan Ad-Darimi 1/155.*

dalam *Musnad*-nya:

Ya'qub bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Umar bin Al Kumait menceritakan kepada kami, dia berkata: Ali bin Wahb Al Hamdani menceritakan kepada kami, dia berkata: Adh-Dhahak bin Musa mengabarkan kepada kami,[288] dia berkata,

"Sulaiman bin Abdil Malik singgah di Madinah saat dia hendak pergi ke Makkah. Dia kemudian menetap di sana selama beberapa hari. Dia bertanya, 'Apakah di Madinah ada seseorang yang pernah bertemu dengan seseorang dari sahabat Nabi?' Orang-orang menjawabnya, '(Ada), (Dia adalah) Abu Hazim.' Sulaiman bin Abdil Malik kemudian mengirim surat kepada Abu Hazim (yang isinya memintanya untuk menghadap). Ketika Abu Hazim menemuinya, dia berkata kepadanya, 'Wahai Abu Hazim, sikap kering[289] apakah ini?' Abu Hazim menjawab, 'Wahai Amirul Mukminin, sikap kering apa yang engkau lihat dari diriku?' Sulaiman bin Abdil Malik menjawab, 'Orang-orang Madinah mendatangiku, sementara engkau tidak mendatangiku.' Abu Hazim berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, aku memohon perlindungan untukmu kepada Allah dari mengatakan sesuatu yang tidak pernah ada. Engkau tidak mengenalku sebelum hari ini, dan aku pun belum pernah melihatmu'.

Adh-Dhahak bin Musa melanjutkan: "Sulaiman bin Abdil Malik melirik kepada Muhammad bin Syihab Az-Zuhri, lalu dia berkata, 'Orangtua ini benar, dan akulah yang salah.' Sulaiman bin Abdil Malik kemudian berkata, 'Wahai Abu Hazim, mengapa kita tidak menyukai kematian?' Abu Hazim menjawab, 'Sebab kalian menghancurkan akhirat dan memakmurkan dunia, sehingga kalian tidak suka untuk pindah dari yang makmur ke yang hancur.' Sulaiman bin Abdil Malik berkata, 'Engkau benar, wahai Abu Hazim.' Sulaiman bin Abdil Malik berkata, 'Bagaimana jika menghadap Allah (baca: mati) besok?'

Abu Hazim berkata, 'Adapun orang yang berbuat baik, dia adalah

---

[288] Dalam *Sunan Ad-Darimi* tertulis: menceritakan kepada kami.

[289] Maksudnya watak keras dan tidak mau bersilaturrahim, penerjemah.

seperti orang hilang yang akan mendatangi keluarganya. Adapun orang yang berbuat buruk, dia adalah seperti hamba sahaya yang melarikan diri, lalu dia akan menghadap tuannya.' Sulaiman bin Abdil Malik kemudian menangis dan berkata, 'Oh, alangkah menyesal. Apa yang sudah kami miliki di sisi Allah.' Abu Hazim berkata, 'Cerminkanlah perbuatanmu kepada kitab Allah!' Sulaiman bin Abdil Malik berkata, 'Di tempat manakah aku dapat menemukannya?' Abu Hazim menjawab, '(Pada firman Allah:) إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ۝ وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ "*Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.*" (Qs. Al Infithaar [82]: 13-14)'

Sulaiman bin Abdil Malik berkata, 'Lalu dimanakah rahmat Allah itu, wahai Abu Hazim?' Abu Hazim menjawab, 'Rahmat Allah itu sangat dekat bagi orang-orang yang berbuat baik.' Sulaiman bin Abdul Malik berkata kepada Abu Hazim, 'Wahai Abu Hazim, hamba Allah manakah yang paling mulia?' Abu Hazim menjawab, '(Hamba Allah yang paling mulia) adalah mereka yang mempunyai *muru'ah* (keberanian) dan akal.'

Sulaiman bin Abdul Malik berkata kepada Abu Hazim, 'Amal apakah yang paling utama?' Abu Hazim menjawab, '(Amal yang paling utama adalah) melaksanakan yang wajib dan menjauhi yang haram.' Sulaiman berkata, 'Doa apakah yang paling didengar (oleh Allah)?' Abu Hazim menjawab, '(Doa yang paling didengar adalah) doa dari orang yang mendapatkan perlakuan baik kepada pelakunya?' Sulaiman bin Abdil Malik berkata, 'Shadaqah apakah yang paling utama?' Abu Hazim menjawab, '(Shadaqah yang paling utama adalah shadaqah) kepada peminta-minta yang malang dan (shadaqah) jerih payah orang miskin, yang tidak disebut-sebut dan tidak pula menyakiti (perasaan orang yang menerimanya).'

Sulaiman bin Abdil Malik berkata, 'Lalu ucapan apakah yang paling benar?' Abu Hazim menjawab, '(ucapan yang paling benar adalah) mengucapkan yang hak di dekat orang yang engkau takuti (hukumannya)

atau (di dekat orang yang) engkau harapkan (kebaikannya).' Sulaiman bin Abdil Malik berkata, 'Orang beriman manakah yang paling cerdas?' Abu Hazim menjawab, '(Orang beriman yang paling cerdas adalah) seseorang yang mengerjakan ketaatan kepada Allah dan menunjukkan manusia kepadanya?' Sulaiman bin Abdil Malik berkata, 'Orang beriman manakah yang paling bodoh?' Abu Hazim menjawab, '(Orang beriman yang paling bodoh adalah) seseorang yang mengikuti hawa nafsu saudaranya, sedangkan saudaranya itu seorang yang zhalim. Dia menukar akhiratnya dengan dunianya kepada selain dirinya.'

Sulaiman bin Abdil Malik berkata kepada Abu Hazim, 'Apa pendapatmu tentang kondisi yang sekarang kita alami?' Abu Hazim menjawab, 'Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau akan memaafkan aku?' Sulaiman bin Abdil Malik berkata kepadanya, 'Tidak, (aku tidak akan menghukummu), akan tetapi (apa yang akan engkau katakan itu) adalah sebuah nasihat yang engkau berikan kepadaku?' Abu Hazim berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya nenek moyangmu telah menindas manusia dengan pedang dan mereka pun merampas kekuasaan ini dengan paksaan, tanpa musyawarah dengan kaum muslim dan tanpa mendapatkan keridhaan mereka. Sehingga mereka membunuh sebagian kaum muslim dalam jumlah yang besar. Sesungguhnya dari sanalah mereka bermula. Seandainya engkau mau merasakan apa yang akan mereka katakan, dan juga apa yang dikatakan kepada mereka?'

Seorang lelaki yang merupakan teman Abu Hazim berkata kepadanya, 'Seburuk-buruk perkataan adalah apa yang engkau katakan, wahai Abu Hazim.' Abu Hazim berkata, 'Engkau berdusta. Sesungguhnya Allah mengambil janji ulama untuk menjelaskannya, dan mereka tidak akan dapat menyembunyikannya.' Sulaiman berkata kepada Abu Hazim, 'Lalu, apa yang harus kami lakukan untuk memperbaiki (keadaan)?' Abu Hazim berkata, 'Engkau harus meninggalkan sikap sombong, berpegang teguh kepada *muru`ah*, dan memerintah dengan adil.' Sulaiman bin Abdil Malik berkata kepada Abu Hazim, 'Bagaimana dengan hukum-hukum kami?'

Abu Hazim menjawab, 'Engkau harus mengambil yang halalnya dan meletakkannya pada orang yang berhak terhadapnya.' Sulaiman berkata kepada Abu Hazim, 'Wahai Abu Hazim, dapatkah engkau menemani kami, sehingga engkau mendapatkan sesuatu dari kami, dan kami pun mendapatkan sesuatu darimu?' Abu Hazim menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah.' Sulaiman bin Abdul Malik menjawab, 'Mengapa demikian?' Abu Hazim menjawab, 'Aku kuatir diriku akan bersandar kepada kalian pada sesuatu yang sedikit, sehingga Allah akan menimpakan (sesuatu) yang berlipat kepadaku dalam kehidupan dan sesuatu yang berlipat saat kematian.'

Sulaiman berkata kepada Abu Hazim, 'Ajukanlah keperluanmu kepada kami.' Abu Hazim menjawab, 'Engkau harus menyelamatkan aku dari neraka, dan memasukan aku ke dalam surga.' Sulaiman bin Abdil Malik berkata, 'Itu bukan wewenangku.' Abu Hazim berkata kepada Sulaiman bin Abdil Malik, 'Jika demikian, maka aku tidak mempunyai keperluan yang lain kepadamu?' Sulaiman bin Abdil Malik berkata, '(Kalau begitu), doakanlah aku!' Abu Hazim berdoa, 'Ya Allah, jika Sulaiman adalah kekasih-Mu, maka mudahkanlah dia dalam meraih kebaikan dunia dan akhirat. Tapi jika dia adalah musuhmu, maka benamkanlah ubun-ubunnya ke dalam sesuatu yang Engkau sukai dan engkau ridhai.'

Sulaiman bin Abdil Malik berkata kepada Abu Hazim, 'Hanya itu?' Abu Hazim berkata, 'Aku mempersingkat (doaku), dan aku akan memperbanyak(nya) jika engkau adalah orang yang berhak untuk menerimanya. Tapi jika engkau tidak berhak untuk menerimanya, maka tidak semestinya aku melemparkan anak panah dari busur yang tidak bersenar.' Sulaiman bin Abdil Malik berkata kepada Abu Hazim, 'Berikanlah wasiat kepadaku!' Abu Hazim berkata, 'Aku akan memberikan wasiat kepadamu, namun aku akan menyampaikannya secara ringkas: agungkanlah Tuhanmu, dan sucikanlah Dia dengan membuat-Nya tidak melihatmu pada sesuatu yang Dia larang kepadamu, atau kehilanganmu pada sesuatu yang Dia perintahkan kepada-Mu.' Setelah Sulaiman bin Abdil Malik pergi, maka dia pun mengirimkan uang sebanyak seratus Dinar untuk Abu Hazim. Sulaiman menulis

surat kepada Abu Hazim: 'Infakkanlah (uang) ini, dan bagimu masih banyak uang seperti itu pada diriku'."

Adh-Dhahak bin Musa melanjutkan: "Abu Hazim kemudian mengembalikan uang seratus dinar tersebut kepada Sulaiman bin Abdil Malik, dan dia pun menulis surat untuknya:

'Wahai Amirul Mukminin, aku memohon perlindungan untukmu kepada Allah, agar pertanyaanmu kepadaku adalah sesuatu yang bercanda dan jawabanku kepadamu bukan karena pemberian ini. Aku tidak meridhainya untukmu, jadi bagaimana mungkin aku meridhainya untuk diriku. Sesungguhnya Musa bin Imran, ketika dia sampai di mata air negeri Madyan, dia menemukan para pengembala yang sedang memberi minum (ternak mereka) di tempat itu. Dia juga menemukan di antara para pengembala itu dua orang gadis yang sedang mendorong kambingnya ke arah air.

Musa kemudian bertanya kepada kedua gadis itu, lalu mereka pun menjawab, "*Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya." Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.*" (Qs. Al Qashash [28]: 23-24)

Hal itu disebabkan pada waktu itu Musa merasa lapar, takut dan tidak aman. Maka dia pun meminta kepada Tuhannya, dan tidak meminta kepada manusia. Namun para pengembala itu tidak memahami (apa yang diucapkan oleh Musa), sedangkan kedua gadis itu dapat memahami(nya). Ketika kedua gadis itu kembali kepada ayah mereka, maka mereka pun memberitahukan kisah itu kepada sang ayah, juga ucapan Musa. Ayah mereka yang tak lain adalah Syu'aib AS berkata, "Pemuda ini sedang lapar." Syuaib kemudian berkata kepada salah seorang dari mereka, "Pergilah engkau, dan undanglah dia (untuk datang ke sini)." Ketika gadis itu datang kepada Musa, maka dia

menghormati Musa, dan dia pun menutup wajahnya. Dia berkata, "*Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan) mu memberi minum (ternak) kami.*" (Qs. Al Qashash [28]: 25)

Musa merasa keberatan ketika gadis itu menyebutkan: "*Terhadap (kebaikan) mu memberi minum (ternak) kami.*" Namun Musa tidak menemukan alasan untuk tidak mengikuti gadis itu, sebab waktu itu dia sedang berada di antara pegunungan dalam keadaan lapar yang menggigit. Ketika dia mengikuti gadis itu, angin berhembus dan menyingkap pakaiannya ke arah punggungnya, sehingga memperlihatkan pantatnya –gadis itu memiliki pantat (yang indah). Musa hanya dapat memalingkan (mukanya) sesekali, dan menundukkan pandangannya pada kali yang lain. Ketika Musa kehilangan kesabarannya, maka dia pun menyeru gadis itu, 'Wahai hamba Allah, berjalanlah engkau di belakangku, dan tunjukanlah jalan kepadaku dengan ucapanmu.'

Ketika Musa menemui Syu'aib, ternyata Syu'aib berada di depan makanan yang sudah tersaji. Syu'aib berkata kepada Musa, 'Duduklah wahai anak muda, lalu makanlah!' Musa berkata kepada Syu'aib AS, 'Aku berlindung kepada Allah.' Syu'aib berkata kepadanya, 'Mengapa? Bukankah engkau lapar?' Musa menjawab, 'Benar, akan tetapi aku takut (makanan) ini adalah balasan atas air minum yang aku berikan kepada kedua gadis itu. Sementara aku berasal dari keluarga yang tidak pernah menjual sesuatu dari agama kami dengan emas seisi dunia (sekalipun).'

Syu'aib berkata kepada Musa, 'Tidak, wahai anak muda, (tidak demikian). Akan tetapi, (makanan) ini adalah kebiasaanku dan kebiasaan nenek moyangku: menghormati tamu dan memberikan makanan. Musa kemudian duduk, lalu makan.'

Jika seratus dinar ini adalah imbalan atas apa yang telah aku katakan, maka bangkai, darah dan daging babi dalam keadaan yang terdesak, adalah lebih halal daripada uang ini. Tapi jika uang ini hak baitul Mal, maka aku akan

mempertimbangkannya. Jika engkau bersikap adil di antara kami, (maka aku akan menafkahkannya). Tapi jika tidak, maka aku tidak membutuhkannya."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Demikianlah seharusnya mengikuti Al Qur`an dan para nabi itu. Lihatlah imam yang agung, luas pengetahuannya, dan alim ini, sebagaimana dia tidak mengambil imbalan atas pekerjaannya, tidak mengambil kompensasi atas wasiatnya, dan tidak mengambil upah atau nasihatnya. Bahkan dia menjelaskan yang hak dan memberikannya, tanpa disertai oleh perasaan takut dan panik. Rasulullah SAW bersabda,

لاَ يَمْنَعَنَّ أَحَدَكُمْ أَحَدٍ أَنْ يَقُوْلَ أَوْ يَقُوْمَ بِالْحَقِّ حَيْثُ كَانَ

'Janganlah rasa takut terhadap seseorang menghalangi kalian untuk mengatakan atau menegakkan kebenaran, di manapun.'[290]

Dalam Al Qur`an (Allah berfirman): يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ *'Yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.'* (Qs. Al Ma`idah [5]: 54)"

Firman Allah, وَإِيَّٰيَ فَٱتَّقُونِ *"Dan hanya kepada Akulah kamu harus bertaqwa."* Di atas telah dijelaskan makna takwa. Lafazh itu pun dibaca dengan: فَاتَّقُوْنِي —dengan huruf *ya*'. Hal ini pun telah dibahas di atas. Sahal bin Abdullah berkata, "Firman Allah, وَإِيَّٰيَ فَٱتَّقُونِ *"Dan hanya kepada Akulah kamu harus bertaqwa),"* adalah tentang pengetahuan-Ku yang telah lebih dulu ada di antara kalian, sedangkan وَإِيَّٰيَ فَٱرْهَبُونِ *'Dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk),'* adalah tentang tipu daya dan *istidraj* (kenikmatan yang menjerumuskan). Hal ini berdasarkan kepada firman Allah *Ta'ala:* سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ *'Nanti Kami akan*

[290] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Fitnah, bab: Apa yang Diberitahukan oleh Nabi kepada Para Sahabatnya tentang Apa yang akan Terjadi sampai. Hari kiamat, 4/483, hadits no. 2191; Ibnu Majah pada pembahasan tentang Fitnah, bab: Menyeru kepada yang Ma'ruf dan Mencegah dari yang Mungkar, 2/1328, hadits no. 4007. Namun hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah ini mempunyai sedikit perbedaan redaksi. Hadits ini pun diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya 3/5, 19, dan 47.

menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui,' (Qs. Al Qalam [68]: 44) dan firman Allah, فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَٰسِرُونَ *"Tiadalah yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi."* (Qs. Al A'raaf [7]: 99) Dalam ayat ini, Allah tidak mengecualikan Nabi dan juga orang-orang yang jujur.

Firman Allah:

وَلَا تَلْبِسُوا۟ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ وَتَكْتُمُوا۟ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

"Dan janganlah kamu campur-adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui." **(Qs. Al Baqarah [2]: 42)**

Firman Allah, وَلَا تَلْبِسُوا۟ ٱلْحَقَّ *"Dan janganlah kamu campur-adukkan." Al-Labs* adalah *Al Khalath (campur-aduk). Labasat 'alaihi al amru albisahu* (perkara itu campur-aduk baginya), jika terjadi perbauran antara yang nyata dan yang ganjil, antara hak dan yang batil. Allah *Ta'ala* berfirman, وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ *"Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu."* (Qs. Al An'aam [6]: 9) *Dalam hal itu terdapat lubsah,* yakni sesuatu yang tidak jelas. Dari pengertian ini bermula ucapan Ali kepada Harits bin Hauth: "Wahai Harits, sesungguhnya hal itu campur-aduk (rancu) bagimu. Sesungguhnya kebenaran itu tidak dikenal karena orang (yang melakukannya). Oleh kareka itu, kenalilah kebenaran, maka engkau akan mengenal pelakunya." Al Khansa berkata,

(Ketika) engkau melihat teman mengatakan kebenaran, maka engkau menduganya,

waras, padahal itu amatlah jauh. Lihatlah kecampur-adukan (kerancuan) yang ada padanya.

Percayailah perkataannya, namun waspadailah permusuhan dengannya.

Samarkanlah dia dalam beberapa hal, sebagaimana selama ini dia merasa samar.

Sa'id bin Ubadah meriwayatkan dari Qatadah tentang firman Allah: وَلَا تَلْبِسُوا۟ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَـٰطِلِ *"Dan janganlah kamu campur-adukkan yang hak dengan yang bathil."*

Dia berkata, "Janganlah kamu mencampur-adukkan Yahudi dan Nashrani dengan Islam, sementara kalian telah mengetahui bahwa agama Allah —dimana Dia tidak akan menerima selain Islam dan tidak akan memberikan balasan kecuali dengan memeluk agama Islam— adalah Islam. Adapun agama Yahudi dan Nashrani, itu merupakan kreasi makhluk dan bukan bersumber dari Allah."

Makna *Al-Labuus* adalah segala sesuatu yang dipakai, baik berupa pakaian maupun baju perang. Allah *Ta'ala* berfirman, وَعَلَّمْنَـٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ "*Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 80) *Laabastu fulaanaan hatta 'araftu baathinaahu* (aku mengenakan pakaian kepada si fulan, sehingga aku mengetahui bagian dalamnya). *Fii fulaan malbas* (pada si fulaan terdapat pakaian), yakni dia bersenang-senang. *Labis* ka'bah dan tandu adalah kain yang membungkus keduanya.

Firman Allah, بِٱلْبَـٰطِلِ *(dengan yang batil). Al Baathil* dalam bahasa Arab adalah sesuatu yang berlawanan dengan *Al Haq* (kebenaran). Makna *Al Baathil* adalah *Az-Zaa'il* (sesuatu yang musnah). Labid berkata,

Camkanlah, segala sesuatu selain Allah itu adalah batil.[291]

Makna *bathala asy-syai'u yabthulu buthuulan buthlaanan* adalah

---

[291] Ini adalah bagian pertama bait, sedang bagian keduanya adalah:

"*Dan setiap kenikmatan itu pasti musnah.*"

Berkenaan dengan bait ini, Nabi SAW bersabda, "*Kalimat paling benar yang diucapkan oleh seorang penyair kalimat Labid: 'Camkanlah, segala sesuatu selain Allah itu adalah batil.*"(HR. Al Bukhari)

sesuatu itu hilang dan rugi. (Dikatakan): *Abthalahu ghairuhu* (selainnya membuatnya batil), dan *Dzahaba damuhu butlaan* (darahnya hilang secara batil)," yakni percuma. Makna *Al Baathil* adalah syetan, sedangkan makna *Al bathal* adalah pemberani. Pemberani dinamakan *Al Bathal* sebab dia membatalkan keberanian lawannya.[292] Dikatakan, *Al Mar'ah al Bathalah* (wanita pemberani). Terkadang dikatakan juga, "*Bathula Ar-Rajul yabthulu bathaalatan* (seorang lelaki menjadi pemberani," yakni dia menjadi orang yang pemberani. Adapun makna, *Bathala Al Ajiiru bathaalatan* (buruh menganggur) adalah: buruh itu menganggur, yakni tidak mempunyai pekerjaaan.

Ahlu Takwil berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan firman Allah: ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ *"yang hak dengan yang bathil."*

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan yang lainnya: "Janganlah kalian mencampur-adukkan apa yang ada pada kalian, yaitu kebenaran dalam Al Kitab dengan kebatilan. Yaitu dengan melakukan perubahan dan pergantian." Abu Al Aliyah berkata, "Orang-orang Yahudi berkata, 'Muhammad itu diutus (oleh Allah), namun kepada selain kami.' Pengakuan mereka tentang diutusnya Muhammad adalah sebuah kebenaran, namun pengingkaran mereka bahwa Muhammad diutus kepada mereka adalah sebuah kebatilan." Ibnu Yazid berkata, "Yang dimaksud dengan yang hak adalah Taurat, sedangkan yang batil adalah pergantian nama Muhammad dan yang lainnya yang mereka lakukan di sana." Mujahid berkata, "Janganlah kalian mencampur-adukkan Yahudi dan Nahsrani dengan Islam." Demikianlah yang dikatakan oleh Qatadah. Hal itu telah dijelaskan di atas.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Pendapat Ibnu Abbas adalah lebih benar, sebab pendapatnya lebih umum sehingga dapat mencakup semua pendapat yang ada."

Firman Allah *Ta'ala,* وَتَكْتُمُوا۟ ٱلْحَقَّ *"dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu,"* boleh diathafkan kepada firman Allah: تَلْبِسُوا۟

[292] Lihat *Ash-Shahah* 4/1635 dan *Al-Lisan* (entri: *bathala)*

"*Dan janganlah kamu campur-adukkan,*" sehingga ia harus dijazamkan, dan boleh pula dinashabkan dengan memperkirakan adanya lafazh: أَنْ. Perkiraan susunan kalimatnya adalah: janganlah ada dari kalian pencampur-adukan terhadap yang hak dan penyembunyiaan terhadapnya.[293] Yakni, *wa 'an taktumuuhu* (dan kalian menyembunyikannya)."

Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, penyembunyian (yang mereka lakukan) terhadap identitas Nabi, padahal mereka telah mengetahuinya."

Muhammad bin Sirin berkata, "Sekelompok anak cucu Harun singgah di Yatsrib ketika Bani Isra`il tertimpa oleh sesuatu yang menimpa mereka, yaitu kemenangan musuh atas mereka dan kehinaan mereka. Kelompok tersebut merupakan para pembawa Taurat pada masa itu. Mereka menetap di Yatsrib seraya terus mengharap Muhammad akan keluar untuk memimpin mereka. Saat itu mereka telah beriman dan membenarkan akan kenabian beliau. Para ayah itu berlalu dalam keadaan beriman (kepada Muhammad) dan meninggalkan anak cucu yang kemudian bertemu dengan Muhammad namun justeru mereka kafir terhadapnya, padahal mereka telah mengetahuinya. Itulah makna dari firman Allah *Ta'ala:* فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ *'Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, lalu mereka ingkar kepadanya.'* (Qs. Al Baqarah [2]: 89)"

Firman Allah *Ta'ala:* وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ *(Sedang kamu mengetahui),* adalah kalimat yang berada pada posisi *haal*[294], yakni bahwa Muhammad adalah hak, sehingga kekafiran mereka adalah kekafiran pembangkangan. Allah tidak memberi kesaksian bahwa mereka mempunyai pengetahuan, akan

---

[293] Manfaat dari penyatuan tersebut adalah *muballaghah* (melebih-lebihkan) dalam memberikan pernyataan terhadap mereka dan menampakan keburukan perbuatan mereka, yaitu keberadaan mereka di antara kedua perbuatan yang kalaupun salah satunya terpisah dari pelakunya, maka tetap saja pelakunya adalah sosok yang buruk. Meskipun bacaan *jazam* itu menunjukkan kepada *muballaghah*, namun faidah dari pernyataan terhadap mereka itu tidak akan ada. Lihat kitab. *Hasyiyah Al Jumal* 1/47.

[294] Sehinga maknanya: "Janganlah kalian melakukan yang ini dan jangan pula yang itu."

tetapi Allah melarang mereka untuk menyembunyikan apa yang telah mereka ketahui. Larangan ini menunjukkan alangkah besarnya dosa orang yang melakukan perbuatan itu dalam keadaan mengetahui, dan dia telah melakukan kemaksiatan jika tidak mengetahui. Hal ini akan dijelaskan pada firman Allah *Ta'ala*: أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ *"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian."* (Qs. Al Baqarah [2]: 44)

Firman Allah:

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

***"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukulah bersama orang-orang yang ruku."* (Qs. Al Baqarah [2]: 43)**

Dalam firman Allah ini terdapat empat puluh tiga masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*: وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ *"Dan dirikanlah shalat,"* adalah *amar* (perintah) yang berarti wajib. Dalam hal ini tidak ada silang pendapat. Di atas telah dijelaskan tentang makna mendirikan shalat, diambil dari apa kata shalat itu, dan sejumlah hukumnya. *Alhamdulillah.*

Kedua: Firman Allah *Ta'ala:* وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ *"Tunaikanlah zakat,"* juga merupakan *amar* (perintah). *Al Iitaa'* adalah *Al I'thaa'* (memberikan)). Makna *Aataituhu* adalah *A'thaituhu* (aku memberikan kepadanya). Allah *Ta'ala* berfirman: لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ *"Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah."* (Qs. At-Taubah [9]: 75) Makna *ataituhu* —dengan dibaca pendek, bukan panjang— adalah *ji'tuhu* (aku mendatanginya). Jika orang yang datang itu akan datang di masa mendatang, maka kata itu dibaca panjang. Contohnya adalah hadits:

وَلَآتِيَنَّ رَسُوْلَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلأُخْبِرَنَّهُ

"Dan Rasulullah benar-benar akan datang, maka sesungguhnya aku akan memberitahukan kepada beliau." Hadits ini akan dijelaskan nanti.

Ketiga: *Az-Zakah* diambil dari kata: *Zaka asy-Syai'u* (sesuatu berkembang dan bertambah), jika sesuatu itu semakin berkembang dan bertambah. Dikatakan, *Zakaa Az-Zar'u* (tumbuhan tumbuh) *dan Al Maal Yazkuu'* (harta bertambah), jika tumbuhan dan harta itu menjadi semakin banyak dan bertambah.[295] *Rajulun zakaa* (seorang lelaki semakin baik), yakni dia semakin baik.

Mengeluarkan harta disebut zakat (bertambah), padahal sesungguhnya zakat itu mengurangi harta tersebut, karena harta itu menjadi semakin berkembang dari sisi keberkahannya, atau karena adanya pahala yang diperuntukan bagi orang yang mengeluarkan zakat.

Menurut satu pendapat, asal kata *az-zakah* adalah sanjung yang baik. Contohnya adalah *zakka al Qaadhiyu asy-Syaahida* (hakim menyanjung saksi). Dengan demikian, seolah-olah orang yang mengeluarkan zakat itu mendapatkan sanjungan yang baik.

Menurut pendapat yang lain, kata *az-zakaah* itu diambil dari kata *at-tathhiir* (penyucian), sebagaimana dikatakan: *Zakaa Fulaanun* (si fulan bersuci), yakni bersuci dari kotoran luka dan kelalaian. Dengan demikian, harta yang dikeluarkan itu seolah-olah menyucikan harta tersebut dari hak orang-orang miskin yang Allah tetapkan di dalamnya. Tidakkah engkau melihat Nabi SAW menamakan zakat yang dikeluarkan dengan kotoran manusia. Sementara Allah *Ta'ala* pun berfirman: خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا "*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka.*" (Qs. At-Taubah [9]: 103)

Keempat: Para ulama berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan zakat dalam ayat ini. Menurut satu pendapat, (yang dimaksud) adalah zakat wajib. Karena zakat di sini mengiringi shalat. Menurut pendapat yang lain, zakat fitrah. Pendapat ini dikemukakan oleh imam Malik dalam riwayat Ibnu Al Qasim.

---

[295] Lihat *Al Mishbah Al Munir* 1/254.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Jika berdasarkan kepada pendapat yang pertama, maka zakat yang tertera dalam Al Qur`an adalah sesuatu yang masih global, dan zakat ini ditafsirkan oleh Nabi SAW. Para imam meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Nabi SAW bersabda,

لَيْسَ فِي حَبٍّ، وَلاَ تَمْرٍ صَدَقَةٌ حَتَّى يَبْلُغَ خَمْسَةَ أَوْسُقٍ، وَلاَ فِيْمَا دُونَ خَمْسِ ذَوْدٍ صَدَقَةٌ، وَلاَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ أَوَاقٍ صَدَقَةٌ.

'Tidak ada (kewajiban membayar) zakat pada biji-bijian dan tidak pula pada kurma hingga mencapai lima wasaq.[296] Tidak ada (kewajiban membayar) zakat pada sesuatu yang kurang dari lima dzaud.[297] Dan, tidak ada (kewajiban mengeluarkan) zakat pada sesuatu yang kurang dari lima uqiyyah[298].'

Al Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ أَوْ كَانَ عَثَرِيًّا الْعُشْرُ، وَمَا سُقِيَ بِالنَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ.

'Pada tanaman yang disirami dengan air hujan dan mata air, dan

---

[296] Satu *Wasaq* —dengan fathah huruf wau— adalah enam puluh *sha'* atau tiga ratus dua puluh liter menurut ukuran liter penduduk. Hijaz, atau empat ratus delapan puluh liter menurut literan penduduk Irak. Lihat kitab *An-Nihayah* 5/185.

[297] *Dzaud* unta adalah jumlah unta mulai dua sampai sembilan ekor. Menurut satu pendapat, dari tiga sampai sepuluh ekor. Lafazh *Adz-Dzaud* adalah *mu'anats* yang tidak memiliki bentuk tunggal. Abu Ubaid berkata, "*Adz-Dzaudz* itu terdiri dari unta betina, bukan unta jantan."Namun hadits ini mencakup kedua jenis kelamin itu. Lihat kitab *An-Nihayah* 2/171.

[298] *Awaaq* adalah bentuk jamak untuk kata *uuqiyyah* —dengan mendhamahkan huruf hamzah dan *tasydid* pada huruf *ya'*. Pada masa lampau, kata ini merupakan ungkapan untuk empat puluh dirham. Pada selain hadits ini, kata *awaaq* ini adalah setengah dari seperenam liter, dan ukuran liter ini berbeda karena perbedaan istilah yang digunakan di tiap-tiap tempat. Lihat kitab *An-Nihayah* 1/80. HR. Al Bukhari dan Muslim pada pembahasan tentang Zakat, *Al-lu'lu wa Al Marjan* 1/222 dan Ibnu Majah 2/572.

tanaman yang menyerap air dari dalam tanah, wajib (zakat) sepersepuluh (sepuluh persen). Sedangkan tanaman yang disirami dengan timba (tenaga), wajib zakat setengah dari sepersepuluh (lima persen)."

Hal ini akan dijelaskan pada surah Al An'aam nanti, *insya Allah.* Dalam surah Bara'ah (At-Taubah) pun akan dijelaskan tentang zakat benda dan hewan ternak, serta harta yang tidak wajib dizakati, yakni pada pembahasan tentang firman Allah *Ta'ala:* خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا "*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka.*" (Qs. At-Taubah [9]: 103)

Adapun zakat fitrah, di dalam Al Qur`an tidak ada nash yang mewajibkan untuk mengeluarkan zakat ini, kecuali hanya penakwilan imam Malik terhadap ayat ini dan firman Allah *Ta'ala:* قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ . وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang.*" (Qs. Al A'laa [87]: 43) Di lain pihak, para mufassir membahas zakat fitrah ini dalam surah Al A'laa. Sementara saya sendiri berpendapat bahwa pembahasan mengenai zakat fitrah ini terdapat dalam surah Al Baqarah, yakni ketika kita membahas tentang ayat-ayat yang menerangkan puasa. Pasalnya, Rasulullah sendiri mewajibkan zakat Fitrah pada bulan Ramadhan .... sampai akhir hadits. Hadits ini akan dijelaskan nanti. Dengan demikian, beliau menyandarkan zakat fitrah ini kepada (puasa) Ramadhan.

Kelima: Firman Allah *Ta'ala,* وَٱرْكَعُوا "*Dan rukulah.*" *Ar-Ruku'* secara literal adalah *Al Inhinaa bi asy-Syahsyi* (membungkukan tubuh). Dengan demikian, setiap orang yang membungkuk adalah orang yang ruku.

Menurut satu pendapat, *Al inhinaa'* (membungkuk) itu mencakup ruku dan sukun, dan kata ini pun digunakan (secara *isti'arah*) untuk makna penurunan derajat.

Keenam: Orang-orang berbeda pendapat tentang ruku yang

disebutkan secara khusus. Sekelompok orang berkata, "Allah telah menjadikan ruku sebagai ibarat untuk shalat, sebab ruku merupakan rukun di dalam shalat."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Ini tidak khusus untuk ruku saja. Sebab Allah pun menjadikan qira`ah (sebagai ibarat)[299] untuk shalat, dan sujud sebagai ibarat untuk rakaat secara keseluruhan. Allah *Ta'ala* berfirman, وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ *'Dan (dirikanlah pula shalat) subuh.'* (Qs. Al Israa [17]: 78) Yakni shalat Shubuh. Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ أَدْرَكَ سَجْدَةً مِنَ الصَّلاَةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلاَةَ.

'Barang siapa yang menemukan sujud dalam shalat, maka sesungguhnya dia telah menemukan shalat.'[300] Penduduk Hijaz menyebut rakaat dengan sajdah."

Menurut satu pendapat, ruku disebutkan secara khusus karena shalat kaum Bani Isra'il tidak memiliki ruku. Menurut pendapat yang lain, (ruku disebutkan secara khusus) karena ruku merupakan perbuatan yang paling berat bagi orang-orang pada masa jahiliyah. Tak heran bila ada sebagian orang yang masuk Islam berkata —menurutku dia adalah Imran bin Hushain[301] —Nabi SAW:

"*Bolehkah aku tidak tersungkur melainkan hanya berdiri.*"

---

[299] Kata yang terdapat di dalam kurung adalah kata tambahan (bukan kata yang asli dalam tafsir Al Qurthubi), dimana kata ini sesuai dengan alur pembicaraan.

[300] Hadits ini tertera dalam *Shahih Muslim* dengan redaksi yang hampir sama, yakni pada pembahasan tentang masjid dan tempat-tempat shalat, bab: Barang Siapa yang Menemukan satu Rakaat dalam Shalat, maka Sesungguhnya Dia Telah Menemukan Shalat Tersebut, 1/424. Yang dimaksud dengan sujud adalah rakaat shalat.

[301] Dia adalah Imran bin. Hushain bin Ubaid bin Khalaf. Kunyahnya adalah Abu Najid. Dia meriwayatkan beberapa hadits dari Nabi SAW. Dia masuk Islam pada tahun perang Khaibar. Da sempat terlibat dalam beberapa pertempuran, dan dia adalah pemegang bendera kabilah Khuza'ah pada penaklukan kota Mekkah. Dia meninggal dunia di Bashrah. Haditsnya diriwayatkan oleh anaknya yaitu Najid, Abul Aswad Ad-Du'ali, Abu Raja Al Athari, dan yang lainnya. Abu Umar berkata, "Imran termasuk ahli fikih dari kalangan shalat dan tokoh terkemuka di kalangan mereka. Lihat kitab *Al Ishabah* 3/26.

Takwilnya adalah: bolehkan aku tidak ruku. Ketika Islam sudah bersemayam dalam hatinya, maka hatinya pun merasa tentram untuk melakukan itu, dan dia pun melakukan ruku yang telah diperintahkan kepadanya.

***Ketujuh*:** Ruku yang dimaksud dalam syara' adalah seseorang membungkukan tulang punggungnya, meluruskan punggung dan tengkuknya, membuka jari-jemari kedua tangannya, sekaligus menggenggamkannya ke kedua lututnya, lalu dia tentram dalam melakukan ruku seraya membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ

"*Maha suci Tuhanku yang Maha Agung,*" tiga kali. Itu adalah batas paling minimal.

Muslim meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةَ بِالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخِصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ.

"Rasulullah selalu mengawali shalat dengan takbir, dan qira`ah dengan: '*Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.*' Apabila beliau ruku, maka beliau tidak mendongakkan kepalanya dan tidak pula menundukkannya, akan tetapi (tengah-tengah) di antara kedua hal itu."[302]

Al Bukhari meriwayatkan dari Abu Humaid As-Sa'idi, dia berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ حِذَاءَ مَنْكِبَيْهِ، وَإِذَا رَكَعَ أَمْكَنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ....

"Aku melihat apabila Rasulullah SAW bertakbir, maka beliau mengangkat

[302] HR. Muslim pada pembahasan tentang shalat, bab: Hadits yang Menjelaskan tentang Sifat Shalat, dan Sesuatu yang Mengawali dan Mengakhirinya, serta sifat Ruku dan I'tidal darinya, dan Sujud dan I'tidal darinya .... 1/357, 358, np. 498.

kedua tangannya sejajar dengan kedua bahunya. Apabila beliau ruku, maka beliau menggenggamkan kedua tangannya ke kedua lututnya. Lalu beliau membungkukkan punggungnya ....”[303]

***Kedelapan*:** Dalam Al Qur`an dan sunnah, ruku itu hukumnya wajib. Demikian pula dengan sujud. Hal ini berdasarkan kepada firman Allah di akhir surah Al Hajj: ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا "*Rukulah kamu, sujudlah kamu ....*" (Qs. Al Hajj [22]: 77) Bahkan Sunnah menambahkan Thuma'ninah ke dalam ruku dan sujud, serta memisahkan di antara keduanya. Pembahasan mengenai hal ini telah dijelaskan di atas. Kami juga baru saja menerangkan tentang sifat ruku. Adapun mengenai sujud, ia dijelaskan dalam hadits Abu Humadi As-Sa'idi, yaitu apabila Nabi sujud, maka beliau menempelkan kening dan hidungnya ke tanah, menjauhkan kedua tangannya dari kedua lambungnya, dan meletakkan kedua telapak tangannya sejajar dengan kedua bahunya.[304] Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan dia berkata, "Hadits *hasan shahih.*"

Muslim meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

اعْتَدِلُوا فِي السُّجُودِ، وَلاَ يَبْسُطْ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ انْبِسَاطَ الْكَلْبِ.

'*I'tidallah kalian dalam sujud dan janganlah salah seorang di antara kalian menempelkan telapak tangan sampai sikunya ke tanah seperti anjing.*'[305]

Diriwayatkan dari Al Bara`, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

---

[303] Hadits ini adalah hadits Abu. Humaid As-Sa'idi yang diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Shalat, bab: Sampai Mana Nabi Mengangkat Kedua Tangannya, bab: Meletakkan Telapak Tangan di atas Lutut Ketika Ruku, bab: Meluruskan Punggung ketika Ruku 1/135 dan 143.

[304] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Shalat, bab: Hadits yang Menerangkan Sujud dengan kening dan hidung, 2/59, no. 270. At-Tirmidzi mengomentari hadits ini, "Hadits Abu Humaid adalah hadits *hasan shahih.*"

[305] HR. Muslim pada pembahasan tentang Shalat, bab: I'tidal dalam Sujud dan Meletakkan Kedua Tangan di Atas Tanah .... 1/355, no. 493.

إِذَا سَجَدْتَ فَضَعْ كَفَّيْكَ وَارْفَعْ مِرْفَقَيْكَ

'Apabila kalian sujud, maka letakkanlah kedua telapak tanganmu dan angkatlah kedua sikumu'."[306]

Diriwayatkan dari Maimunah isteri Nabi SAW, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ خَوَّى بِيَدَيْهِ — يَعْنِي جَنَّحَ حَتَّى يُرَى وَضَحُ إِبْطَيْهِ مِنْ وَرَائِهِ— وَإِذَا قَعَدَ اطْمَأَنَّ عَلَى فَخِذِهِ الْيُسْرَى.

"Apabila Rasulullah sujud maka beliau menjauhkan tangannya dari lambungnya sampai terlihat ketiaknya dari belakangnya, dan apabila beliau duduk, maka beliau (duduk) dengan tenang di atas paha kiri(nya)."[307]

Kesembilan**:** Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang meletakkan keningnya dalam sujud tanpa hidungnya, atau hidungnya tanpa keningnya.

✪ Imam Malik berkata, "Dia harus bersujud dengan kening dan hidungnya. Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Ats-Tsauri dan Ahmad. Pendapat ini pun merupakan pendapat An-Nakha'i. Imam Ahmad berkata, "Tidak sah baginya sujud dengan salah satunya, tanpa yang lainnya." Pendapat ini merupakan pendapat Abu Khaitsamah dan Ibnu Abi Syaibah. Ishaq berkata, "Jika dia sujud dengan salah satunya tanpa yang lainnya, maka shalatnya batal." Al Auza'i dan Sa'id bin Abdul Aziz pun mengatakan demikian. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Abdurrahman bin Abi Laila, semuanya memerintahkan sujud dengan hidung.

• Namun sekelompok ulama berkata, "Akan dianggap sah bila

---

[306] HR. Muslim pada pembahasan yang telah disebutkan, 1/356, np. 494.

[307] HR. Muslim pada pembahasan tentang Shalat, 1/355, no. 497; Nasa'i dalam kitab *Ath-Tathbiiq,* dan Ad-Darami pada pembahasan tentang Shalat, bab: Menjauhkan Tangan dari Lambung dalam Shalat 1/306.

seseorang sujud dengan keningnya tanpa hidungnya." Pendapat ini adalah pendapat Atha`, Thawus, Ikrimah, Ibnu Sirin, dan Hasan Al Bashri. Pendapat ini pula yang dikatakan oleh Asy-Syafi'i, Abu Tsaur, Ya'qub dan Muhammad.

• Ibnu Al Mundzir berkata, "Seseorang berkata, 'Jika *mushalli* (orang yang shalat) meletakkan keningnya tapi tidak meletakkan hidungnya, atau meletakkan hidungnya tapi tidak meletakkan keningnya, maka sesungguhnya dia telah melakukan kesalahan, namun shalatnya sempurna.' Ini adalah pendapat An-Nu'man." Ibnu Al Mudzir berkata, "Aku tidak mengetahui seorang pun yang lebih dulu memegang pendapat ini daripada dia, (dan aku pun tidak mengetahui seorang pun) yang mengikutinya memegang pendapat ini."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Pendapat yang *shahih* dalam hal sujud adalah harus meletakkan kening dan hidung. Hal ini berdasarkan kepada hadits Abu Humaid. Hadits Abu Humaid ini telah dikemukakan di atas.

Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ: عَلَى الْجَبْهَةِ —وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ— وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ، وَلاَ نَكْفِتَ الثِّيَابَ وَالشَّعَرَ.

'Aku diperintahkan untuk bersujud atas tujuh anggota tubuh: (1) kening —beliau memberi isyarat dengan tangannya ke (arah) hidungnya—, (2, 3) kedua tangan, (4, 5) kedua lutut, (6, 7) dan ujung-ujung kedua telapak kaki, dan tidak boleh mengabungkan pakaian/ sarung dengan rambut."[308]

Semua ini merupakan penjelasan shalat yang masih global. Dengan

[308] Maksudnya tidak boleh menghimpun dan menyatukan rambut dan pakaian/sarung agar tidak terurai. Yang dimaksud dari menghimpun pakaian adalah dengan menghimpun dengan kedua tangan saat ruku dan sujud. Lihat kitab *An-Nihayah* 4/184.

demikian, maka pendapat ini (meletakkan kening dan hidung) merupakan suatu ketentuan. Namun diriwayatkan dari imam Malik pendapat yang menyatakan bahwa sah sujud dengan meletakkan kening saja tanpa hidung. Pendapat ini seperti pendapat Atha' dan Syafi'i. Namun pendapat yang terpilih menurut kami adalah pendapatnya yang pertama, dan tidak dianggap cukup/ sah menurut imam Malik bila mushalli sujud hanya dengan meletakkan keningnya.

***Kesepuluh*:** Makruh sujud di atas lilitan serban. Jika dia memakai satu atau dua pengikat/penutup, seperti pakaian yang menutupi lutut dan kedua telapak kami, maka hal itu tidak mengapa. Namun yang lebih utama adalah langsung mengenai tanah atau tempat sujudnya. Jika di tempat sujud itu ada sesuatu yang akan menyakitinya, maka dia harus menghilangkannya sebelum memulai shalat. Jika dia tidak melakukan itu, maka hendaklah dia mengusapnya satu usapan.

Muslim meriwayatkan dari Mu'aiqib bahwa Rasulullah SAW bersabda tentang seorang lelaki meratakan tanah ketika dia akan bersujud. Rasulullah SAW bersabda, "Jika engkau ingin melakukan itu, maka lakukanlah satu kali."[309]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, "Kami shalat bersama Rasulullah di hari yang sangat panas. Jika salah seorang di antara kami tidak mungkin untuk meletakkan keningnya di tanah, maka dia menggelar pakaiannya, kemudian dia bersujud di atasnya."

***Kesebelas*,** ketika Allah *Ta'ala* berfirman, ٱرْكَعُوا۟ وَٱسْجُدُوا۟ "... *rukulah kamu, sujudlah kamu ....,*" (Qs. Al Hajj [22]: 77) maka sebagian ulama kami dan yang lainnya berkata, "Akan dianggap cukup dalam sujud dan ruku apa yang disebut dengan ruku dan sujud saja. Demikian pula dengan berdiri." Mereka tidak mensyaratkan adanya *thuma`ninah* dalam melakukan hal itu. Mereka hanya mengambil bagian terkecil dari kegiatan itu, seolah

[309] HR. Muslim pada pembahasan tentang Masjid dan Tempat-tempat Shalat, bab: Makruh Mengusap Kerikil dan Meratakan Tanah saat Shalat, 1/388.

mereka belum menerima hadits *shahih* yang menganulir shalat (tanpa thuma'ninah). Ibnu Abdil Barr berkata, "Tidak akan dianggap cukup/sah ruku, sujud, berdiri setelah ruku, duduk di antara dua sujud, sampai mushalli i'tidal dalam ruku, berdiri (setelah ruku), sujud dan duduk (di antara kedua sujud. Pendapat ini adalah pendapat yang *shahih* dalam atsar. Pendapat inilah yang dianut oleh jumhur ulama dan *Ahli Nazhr* (cendekiawan). Pendapat ini merupakan riwayat Ibnu Wahb dan Abu Mush'ab dari Malik.

Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi berkata, "Ada banyak riwayat dari Ibnu Al Qasim dan yang lainnya yang mewajibkan adanya pemisahan dan tidak adanya kewajiban *thuma`ninah.* Hal itu adalah kekeliruan yang besar. Sebab Nabi SAW melakukannya, memerintahkannya, dan mengajarkannya. Jika Ibnu Al Qasim mempunyai alasan, yaitu dia belum mengetahui hal itu, hal itu tidak berlaku bagi kalian. Sebab pengetahuan telah sampai kepada kalian, dan kalian pun mempunyai argumentasi untuk hal itu.

An-Nasa'i, Ad-Daraquthni, dan Ali bin Abd Al Aziz meriwayatkan dari Rifa'ah bin Rafi', dia berkata, "Ketika aku sedang duduk di dekat Rasulullah, tiba-tiba seorang lelaki datang kemudian masuk ke dalam masjid, lalu shalat. Ketika dia telah menyelesaikan shalat(nya), maka dia pun mendatangi dan menyalami Rasulullah dan orang-orang. Rasulullah bersabda (kepadanya), '*Ulangilah. Shalatlah, (karena) sesungguhnya engkau belum shalat.'* Beliau memerintahkan lelaki itu untuk shalat, dan beliau (juga) memerintahkan kami untuk memperhatikan shalatnya. Kami tidak tahu apa yang membuat shalatnya cacat. Ketika dia telah menyelesaikan shalat(nya), maka dia pun mendatangi dan menyalami Rasulullah dan orang-orang. Nabi SAW bersabda kepadanya, '*Ulangilah. Shalatlah, karena sesungguhnya kamu belum shalat.'* —Hamam (periwayat) berkata, "Kami tidak tahu apakah beliau memerintahkan lelaki itu dua kali atau tiga kali."— Lelaki itu berkata, 'Aku tidak melakukan kesalahan, sehingga aku tidak tahu mengapa engkau menganggap shalatku cacat?'

Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّهَا لَمْ تَتِمَّ صَلاَةُ أَحَدِكُمْ حَتَّى يُسْبِغَ الْوُضُوءَ، كَمَا أَمَرَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فَيَغْسِلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ، وَيَمْسَحَ بِرَأْسِهِ وَرِجْلَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ، ثُمَّ يُكَبِّرَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَيُثْنِي عَلَيْهِ ثُمَّ يَقْرَأَ أُمَّ الْقُرْآنِ وَ مَا أَذِنَ فِيهِ وَ تَيَسَّرَ، ثُمَّ يُكَبِّرَ وَيَرْكَعَ حَتَّى تَطْمَئِنَّ مَفَاصِلُهُ وَتَسْتَرْخِيَ، ثُمَّ يَقُولَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ ثُمَّ وَيَسْتَوِيَ قَائِمًا، حَتَّى يُقِيمَ صُلْبَهُ، وَيَأْخُذُ كُلُّ عَظْمٍ مَأْخَذَهُ، ثُمَّ يُكَبِّرَ وَيَسْجُدَ حَتَّى يُمَكِّنَ وَجْهَهُ، -قَالَ هَمَّامٌ: وَرُبَّمَا قَالَ: جَبْهَتَهُ- مِنَ الْأَرْضِ حَتَّى تَطْمَئِنَّ مَفَاصِلُهُ وَيَسْتَرْخِيَ ثُمَّ يُكَبِّرَ، فَيَسْتَوِيَ قَاعِدًا عَلَى مَقْعَدِهِ وَيُقِيمَ صُلْبَهُ، فَوَصَفَ الصَّلاَةَ هَكَذَا أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ حَتَّى فَرَغَ، ثُمَّ لاَ تَتِمُّ صَلاَةُ أَحَدِكُمْ حَتَّى يَفْعَلَ ذَلِكَ.

'*Sesungguhnya tidak akan sempurna shalat salah seorang di antara kalian sampai dia menyempurnakan wudhu(nya) sebagaimana yang telah Allah perintahkan kepadanya, lalu membasuh wajahnya dan kedua tangannya sampai ke siku, lalu menyapu kepalanya dan (membasuh) kedua kakinya sampai kedua mata kaki, lalu mengagungkan Allah (membaca takbir) dan menyanjung-Nya, lalu membaca Umul Qur`an dan apa-apa yang diizinkan kepadanya serta apa yang mudah baginya, lalu bertakbir, lalu ruku, lalu meletakkan kedua telapak tangannya pada kedua rakaat itu sampai thuma'ninah dan tenang persendiannya, lalu membaca "Allah mendengar orang yang memuji-Nya" (samiallahu liman hamidah) dan berdiri tegak sampai lurus tulang punggungnya, dan masing-masing tulang(nya) menempati posisinya, lalu bertakbir dan bersujud, lalu meletakkan wajahnya* —Hammam berkata: barangkali beliau bersabda:

"*Keningnya."— di tanah, sampai persendiannya tenang dan tentram, lalu bertakbir dan duduk dengan tegak di atas tempat duduknya, dan tulang punggungnya tegak'*." Demikianlah beliau menjelaskan keempat rakaat itu sampai selesai. Setelah itu beliau bersabda, "*Tidak akan sempurna shalat salah seorang di antara kalian sampai dia melakukan hal itu.*"[310] Hadits yang sama dengan hadits ini adalah Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh imam Muslim. Hadits Abu Hurairah itu telah dikemukakan di atas.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Inilah penjelasan shalat yang masih bersifat global di dalam Al Qur`an. Penjelasan ini diajarkan dan diberikan oleh Nabi kepada seluruh manusia. Oleh karena itu, barang siapa yang tidak menjadikan penjelasan ini sebagai pedoman dan menyalahi apa yang diperintahkan Allah kepadanya, serta tidak melaksanakan apa yang disampaikan dari Nabinya, maka dia termasuk ke dalam kelompok orang-orang yang terdapat dalam firman Allah *Ta'ala*: فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ "*Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsunya.*" (Qs. Maryam [19]: 59) Hal ini sebagaimana yang akan dijelaskan pada pembahasan tentang ayat ini, *insya Allah*.

Al Bukhari meriwayatkan dari Zaid bin Wahb, dia berkata, "Hudzaifah melihat seorang lelaki yang tidak menyempurnakan ruku dan sujud(nya). Dia berkata, 'Engkau belum shalat. Seandainya engkau mati, niscaya engkau mati bukan pada fitrah yang Allah berikan kepada Muhammad SAW'."

***Kedua belas*:** Firman Allah: مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ "*Bersama orang-orang yang ruku.*" Lafazh مَعَ memiliki arti kebesertaan dan kebersamaan. Oleh karena itulah sekelompok Ahli Takwil Al Qur`an berkata, "Sesungguhnya perintah untuk mengerjakan shalat, pada awalnya tidak mengharuskan menghadiri shalat berjamaah. Namun Allah kemudian memerintahkan mereka untuk menghadiri shalat berjamaah dengan firman-Nya: مَعَ."

---

[310] HR. An-Nasa'i dalam kitab *At-Tathbiq*.

Para ulama berbeda pendapat tentang (hukum) menghadiri shalat jama'ah. Dalam hal ini ada dua pendapat. Pendapat yang dipegang oleh mayoritas ulama adalah pendapat yang menyatakan bahwa hukum menghadiri shalat jamaah adalah sunnah mu'akadah. Namun demikian, orang yang tidak suka melakukan shalat jamaah harus dijatuhi sangsi.

Sebagian Ahlul Ilmi mewajibkan shalat berjamaah, yakni hukumnya wajib kifayah. Ibnu Abdil Barr berkata, "Pendapat ini adalah pendapat yang *shahih*. Sebab Ahlul Ilmi sepakat tidak boleh mengosongkan masjid dari shalat jama'ah. Apabila shalat berjamaah dilaksanakan di masjid, maka shalat orang yang sendirian di dalam rumahnya adalah boleh. Hal ini berdasarkan kepada sabda Rasulullah SAW:

صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاَةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

"*Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat.*"[311] (HR. Muslim dari hadits Ibnu Umar).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاَةِ أَحَدِكُمْ وَحْدَهُ، بِخَمْسَةٍ وَعِشْرِينَ جُزْءًا.

"*Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat salah seorang di antara kalian sendirian sebanyak dua puluh lima bagian.*"[312]

Abu Daud berkata, "Shalat berjamaah itu merupakan kewajiban setiap

---

[311] HR. Muslim pada pembahasan tentang Masjid dan Ttempat-tempat Shalat, bab: Keutamaan Shalat Berjamaah dan Penjelasannya tentang Kecaman karena Meninggalkannya, 1/449. Hadits ini juga terdapat dalam *Shahiih* Bukhari, pada pembahasan tentang shalat, bab: Keutamaan Shalat Berjamaah, 1/119.

[312] HR. Muslim pada pembahasan tentang Masjid dan Tempat-tempat Shalat, bab: Keutamaan Shalat Berjamaah dan Penjelasannya tentang Kecaman Akibat Meninggalkannya, 1/448, no. 649.

orang, seperti shalat Jum'at." Abu Daud berargumentasi dengan sabda Rasulullah SAW yang menyatakan: "*Tidak ada shalat yang sempurna bagi orang yang bertetangga dengan masjid, kecuali (dia shalat) di dalam masjid.*"[313] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan dianggap *shahih* oleh Abu Muhammad Abdul Haq. Pendapat ini pun merupakan pendapat Atha` bin Abi Rabah, Ahmad bin Hanbal, Abu Tsaur dan yang lainnya.

Asy-Syafi'i berkata, "Aku tidak memberikan keringanan bagi orang yang mampu melaksanakan shalat berjamaah untuk meninggalkannya, kecuali orang yang mempunyai udzur." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Al Mundzir.

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Seorang lelaki yang buta datang kepada Nabi SAW lalu berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku tidak mempunyai orang yang akan membimbingku ke masjid.' Dia kemudian meminta kepada Rasulullah agar diberikan keringanan, sehingga dia boleh shalat di rumahnya. Rasulullah kemudian memberikan keringanan kepadanya. Ketika orang itu berpaling, beliau memanggilnya, lalu bersabda, '(Apakah)[314] engkau mendengarkan seruan shalat?' Lelaki itu menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Maka engkau wajib (berjama'ah).' Abu Daud berkata dalam hadits ini: "Aku tidak menemukan keringanan bagimu."[315] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari hadits Ibnu Ummi Maktum. Abu Daud menyebutkan bahwa Ibnu Ummi Maktum adalah sosok yang meminta keringanan kepada Rasulullah tersebut.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

---

[313] HR. Ad-Daraquthni, Hakim, Ath-Thabrani, dan Dailami dari Abu Hurairah. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dari Ali secara *marfu'*, dan Ibnu Hibban dalam kitab *Adh-Dhu'afa'* dari Aisyah, namun semua sanadnya *dha'if*. Ash-Shaghani berkata, "(Hadits ini adalah) hadits maudhu." Ibnu. Hazm berkata, "Hadits ini *dha'if*, namun sah bila dari ucapan Ali." Lihat kitab *Faidh Al Qadir* 2/365, no. 3073.

[314] Kata yang ada di dalam kurung ini diambil dari *shahih* Muslim 1/262.

[315] HR. Muslim dalam *shahih*nya, 1/262.

مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ إِتْيَانِهِ عُذْرٌ، -قَالُوْا: وَمَا الْعُذْرُ؟ قَالَ: خَوْفٌ أَوْ مَرَضٌ- لَمْ تُقْبَلْ مِنْهُ صَلاَتُهُ الَّتِي صَلَّى.

'*Barang siapa yang mendengar seruan (adzan) dan dia tidak mempunyai udzur yang menghalanginya untuk mendatangi seruan itu,* —para sahabat bertanya, 'Apakah udzur itu?' beliau menjawab, *'Takut atau sakit— maka tidak akan diterima darinya shalat yang telah dikerjakannya (tanpa berjamaah)'.*"[316]

Abu Muhammad Abdul Haq berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Maghra Al Abdi. Yang benar adalah, bahwa hadits ini mauquf pada Ibnu Abbas: '*Barang siapa yang mendengar seruan (adzan), kemudian tidak mendatangi (seruan itu), maka tidak ada shalat (yang sempurna) baginya.*' Namun demikian, Qasim bin Ashbagh menyebutkan hadits ini dalam kitabnya. Dia berkata, 'Isma'il bin Ishaq Al Qadhi menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Habib bin Abi Tsabit dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Barang siapa yang mendengar seruan (adzan), kemudian tidak menjawab (seruan itu), maka tidak ada shalat (yang sempurna) baginya kecuali karena udzur.*"[317] Keabsahan sanad ini sudah cukup bagi Anda, dan (hadits) Maghra Al Abdi (sendiri) diriwayatkan oleh Abu Ishaq."

Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya kami telah menyaksikan (diri) kami, dan tidak ada seorang pun yang meninggalkannya (shalat berjama'ah) kecuali munafik yang diketahui kemunafikannya."[318]

---

[316] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, bab: Kecaman Karena Meninggalkan Shalat Jama'ah 1/151, no. 551, dengan sedikit perbedaan pada redaksinya. Hadits dengan redaksi yang hampir sama diriwayatkan oleh Ibnu Majah 1/260, no. 793 dan. Hakim 1/245.

[317] HR. Hakim pada pembahasan tentang Shalat, 1/246, dengan redaksi yang hampir sama.

[318] HR. Al Haitsami dalam kitab *Majma Az-Zawa'id* pada pembahasan tentang Shalat,

Rasulullah SAW bersabda, "*(Perbedaan) antara kami dan orang-orang yang munafik adalah menghadiri shalat isya dan shubuh, mereka tidak akan mampu (untuk menghadiri) keduanya.*"[319]

Ibnu Al Mundzir berkata, "Diceritakan kepada kami oleh lebih dari satu orang sahabat Nabi, bahwa mereka berkata, 'Barang siapa yang mendengar seruan (adzan), kemudian dia tidak menjawab tanpa udzur, maka tidak ada shalat (yang sempurna) baginya'."

Abu Daud meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ فِتْيَتِي فَيَجْمَعُوا حُزَمًا مِنْ حَطَبٍ، ثُمَّ آتِيَ قَوْمًا يُصَلُّونَ فِي بُيُوتِهِمْ لَيْسَتْ بِهِمْ عِلَّةٌ فَأُحَرِّقُهَا عَلَيْهِمْ.

'*Sesungguhnya aku berniat untuk memerintahkan para pemuda agar mengumpulkan setumpuk kayu bakar, kemudian aku mendatangi kaum yang shalat di rumahnya tanpa ada alasan, kemudian aku membakar mereka dengan kayu bakar tersebut*'."[320]

Inilah dalil-dalil yang dikemukakan oleh kelompok yang mewajibkan shalat berjamaah. Dalil-dalil ini jelas menyatakan wajib.

Namun mayoritas ulama menjadikan dalil-dalil itu sebagai penguat atas perintah untuk menghadiri shalat berjamaah. Dalilnya adalah hadits Ibnu Umar dan hadits Abu Hurairah. Mereka juga menafsirkan ucapan para sahabat dan redaksi yang ada dalam hadits, yaitu "*Maka tidak ada shalat (yang sempurna) baginya,*" dengan kesempurnaan dan keutamaan. Demikian pula

---

bab: Kecaman Meninggalkan Shalat Jama'ah, 2/42 dengan redaksi: "*Barang siapa yang mendengar seruan, kemudian dia tidak menjawab tanpa ada kemudharatan atau udzur, maka shalatnya tidak sah.*"

[319] HR. Asy-Syafi'i dalam *Musnad*-nya dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* dari Abdurrahman bin Harmalah secara *mursal*. Dalam hadits itu digunakan lafazh *Al Isya'*, bukan *Al Atamah. Al Jami' Al Kabir* 2/897 no. 209/12293,.

[320] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang shalat, bab: Kecaman Meninggalkan Shalat Jamaah 1/150, no. 449.

dengan sabda Rasulullah SAW kepada Ibnu Ummi Maktum: "*Maka engkau wajib (menghadiri shalat jama'ah)* dengan sunnah."

Adapun sabda Rasulullah SAW: "*Sesungguhnya aku berniat ....,*" sabda Rasulullah ini tidak menunjukkan terhadap kewajiban yang bersifat harus. Sebab beliau hanya berniat (untuk membakar orang-orang yang shalat di dalam rumahnya dengan kayu bakar), namun beliau tidak melakukan itu. Pengertian hadits ini diperjelas oleh hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah, dia berkata,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَلْقَى اللهَ غَدًا مُسْلِمًا فَلْيُحَافِظْ عَلَى هَؤُلَاءِ الصَّلَوَاتِ، حَيْثُ يُنَادَى بِهِنَّ، فَإِنَّ اللهَ شَرَعَ لِنَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُنَنَ الْهُدَى، وَإِنَّهُنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى، وَلَوْ أَنَّكُمْ صَلَّيْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ كَمَا يُصَلِّي هَذَا الْمُتَخَلِّفُ فِي بَيْتِهِ لَتَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ، وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ لَضَلَلْتُمْ، وَمَا مِنْ رَجُلٍ يَتَطَهَّرُ فَيُحْسِنُ الطُّهُورَ ثُمَّ يَعْمِدُ إِلَى مَسْجِدٍ مِنْ هَذِهِ الْمَسَاجِدِ إِلاَّ كَتَبَ اللهُ لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ يَخْطُوهَا حَسَنَةً، وَيَرْفَعُهُ بِهَا دَرَجَةً وَيَحُطُّ عَنْهُ بِهَا سَيِّئَةً، وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلاَّ مُنَافِقٌ مَعْلُومُ النِّفَاقِ، وَلَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يُؤْتَى بِهِ يُهَادَى بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتَّى يُقَامَ فِي الصَّفِّ.

"Barang siapa yang ingin bertemu dengan Allah dalam keadaan muslim, maka hendaklah dia memelihara shalat-shalat fardhu itu, dimanapun dia diserukan untuk (melaksanakan)nya. Karena sesungguhnya Allah telah mensyari'atkan sunnah-sunnah yang menjadi petunjuk kepada nabi kalian, dan sesungguhnya memelihara

shalat-shalat fardhu itu adalah sebagian dari sunnah-sunnah yang menjadi petunjuk itu. Seandainya kalian shalat di rumah-rumah kalian sebagaimana shalatnya orang melanggar di rumahnya, maka kalian meninggalkan sunah Nabi kalian, dan jika kalian meninggalkan sunah Nabi kalian, maka kalian akan sesat. Tidaklah seorang lelaki bersuci dan dia memperbaiki bersucinya, lalu dia menuju salah satu dari sekian masjid, melainkan Allah akan menuliskan untuknya pada setiap langkah yang dijalaninya satu kebaikan, mengangkat (derajat)nya satu derajat, dan menghapus kesalahannya. Sesungguhnya kami telah menyaksikan (diri) kami dan tidak ada (seorang pun dari kami) yang meninggalkan shalat (berjamaah) kecuali orang munafik yang jelas kemunafikannya. Sesungguhnya seseorang didatangkan (ke masjid) dengan digandeng oleh dua orang lelaki (karena kondisinya yang lemah), sampai akhrinya dia didirikan di dalam barisan."[321]

Abdullah menerangkan dalam haditsnya ini bahwa shalat berjamaah itu salah satu dari sekian sunnah yang menjadi petunjuk, dan meninggalkan sunnah itu adalah kesesatan.

Oleh karena itulah Al Qadhi Abu Al Fadhl Iyadh berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang orang-orang yang melakukan konspirasi untuk meninggalkan sunnah yang nyata, apakah orang itu harus dibunuh atau tidak? Pendapat yang benar adalah mereka harus dibunuh. Sebab melakukan konspirasi untuk meninggalkan suatu sunnah akan menyebabkan kematian sunnah tersebut."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Berdasarkan kepada hal itu, apabila sunnah dilaksanakan dan ia menjadi nyata, maka shalat sendirian adalah boleh dan sah. Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

---

[321] HR. Muslim pada pembahasan tentang Masjid dan Tempat-tempat Shalat, bab: Shalat Jama'ah itu Termasuk Sunnah yang Menjadi Petunjuk., 1/453.

صَلاَةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تَزِيدُ عَلَى صَلاَتِهِ فِي بَيْتِهِ، وَصَلاَتِهِ فِي سُوقِهِ بِضْعًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً، وَذَلِكَ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ لاَ يَنْهَزُهُ إِلاَّ الصَّلاَةُ، لاَ يُرِيدُ إِلاَّ الصَّلاَةَ فَلَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلاَّ رُفِعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ، وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ حَتَّى يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي الصَّلاَةِ مَا كَانَتِ الصَّلاَةُ هِيَ تَحْبِسُهُ، وَالْمَلاَئِكَةُ يُصَلُّونَ عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي صَلَّى فِيهِ، يَقُولُونَ: اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ تُبْ عَلَيْهِ، مَا لَمْ يُؤْذِ فِيهِ مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيهِ.

'Shalat seseorang secara berjamaah itu melebihi shalatnya di rumahnya dan shalatnya di pasarnya, sebanyak dua puluh lima derajat. Hal itu (terjadi) apabila salah seorang di antara mereka berwudhu, lalu memperbagus wudhu(nya), lalu datang ke masjid, dimana dia tidak memaksudkan itu kecuali untuk shalat, dimana dia tidak menginginkan itu kecuali untuk shalat, maka tidaklah dia melangkah dengan satu langkah, kecuali derajatnya akan diangkat dan kesalahannya akan dihapuskan, sampai dia masuk masjid. Apabila dia telah masuk ke masjid, maka dia berada dalam rahmat Allah sepanjang shalat itu menahannya, dan malaikat senantiasa memohonkan rahmat untuk salah seorang dari kalian, sepanjang dia berada di tempat shalatnya. Para malaikat berkata: 'Ya Allah, rahmatilah dia. Ya Allah, ampunilah dia. Ya Allah, terimalah taubatnya,' selama dia tidak mengyakiti (orang lain) dan selama dia belum berhadats."

Ditanyakan kepada Abu Hurairah, 'Apakah yang membatalkkan wudhu itu?' Abu Hurairah menjawab, '*Buang angin dengan suara yang pelan dan*

buang angin dengan suara yang keras'."[322]

Ketiga belas: Para ulama berbeda pendapat tentang keutamaan yang diberikan kepada jamaah ini: apakah keutamaan ini diberikan semata-mata karena jamaah saja, dimanapun shalat jamaah ini dilaksanakan, ataukah keutamaan ini diberikan kepada orang-orang yang shalat berjamaah di dalam masjid, sebab shalat berjamaah merupakan aktivitas yang khusus dilaksanakan di masjid, sebagaimana yang dijelaskan di dalam hadits.

Dalam hal ini ada dua pendapat, namun pendapat yang pertama (pahala itu diberikan semata-mata karena shalat berjamaah) adalah pendapat lebih kuat. Sebab jamaah merupakan sifat yang kepadanyalah hukum (utama) itu digantungkan. *Wallahu A'lam.*

Adapun mengenai banyaknya langkah menuju masjid, niat untuk mendatangi shalat jamaah, diam dalam shalat berjamaah, itu semua merupakan tambahan pahala, di luar pahala shalat berjamaah. *Wallahu A'lam.*

Keempat belas: Para ulama berbeda pendapat tentang apakah jamaah yang lebih banyak dan lebih baik imamnya lebih baik daripada jamaah yang tidak demikian?

Imam Malik menjawab, "Tidak."

Namun Ibnu Habib menjawab, "Ya. Sebab Nabi SAW bersabda,

صَلاَةُ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلِ أَزْكَى مِنْ صَلاَتِهِ وَحْدَهُ، وَصَلاَتُهُ مَعَ الرَّجُلَيْنِ أَزْكَى مِنْ صَلاَتِهِ مَعَ الرَّجُلِ، وَمَا كَثُرَ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللهِ تَعَالَى.

'Shalat seseorang dengan seseorang (lainnya) adalah lebih besar (pahalanya) daripada shalat sendiri, dan shalatnya bersama dua

[322] HR. Muslim pada pembahasan tentang Masjid dan Tempat-tempat Shalat, bab: Keutamaan Shalat Berjamaah dan Menunggu Shalat (Berjamaah) 1/459, no. 272, dan Al Bukhari pada pembahasan tentang shalat, bab: Keutamaan Shalat Berjamaah 1/166, dengan sedikit perbedaan redaksi.

orang adalah lebih besar (pahalanya) daripada shalatnya bersama seseorang (lainnya). Semakin banyak (jamaah) adalah lebih dicintai oleh Allah." Hadits ini diriwayatkan oleh Ubay bin Ka'b dan Abu Daud. Namun dalam sanad hadits ini terdapat kelemahan.

Kelima belas: Para ulama juga berbeda pendapat tentang orang yang telah melaksanakan shalat secara berjamaah, apakah dia harus mengulangi shalatnya dalam jamaah yang lain?

Malik, Abu Hanifah, dan Syafi'i dan para sahabatnya berkata, "Mengulangi shalat secara berjamaah bersama imam itu hanya bagi orang yang shalat sendirian di rumahnya dan keluarganya, atau di selain rumahnya. Adapun orang yang telah shalat secara berjamaah, meskipun jamaah itu sendiri, dia tidak harus mengulangi shalatnya dalam jamaah yang lebih besar atau lebih kecil."

Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, dan Daud bin Ali berkata, "Bagi orang yang shalat dalam sebuah jamaah, kemudian dia menemukan jamaah yang lain, maka dia boleh mengulangi shalatnya bersama jamaah yang lain itu, jika dia menginginkan. Sebab itu merupakan anjuran dan sunnah." Pendapat ini pun diriwayatkan dari Hudzaifah Al Yaman, Abu Musa Al Asy'ari, Anas bin Malik, Washalah bin Zafar, Asy-Sya'bi dan An-Nakha'i. Pendapat ini pun dikemukakan oleh Hamad bin Zaid dan Sulaiman bin Harb.

Imam Malik berargumentasi (atas pendapatnya) dengan sabda Rasulullah SAW: "*Janganlah shalat dikerjakan dalam sehari dua kali.*" [323] Di antara mereka ada yang meriwayatkan (dengan redaksi): "*Janganlah kalian shalat.*" Hadits ini diriwayatkan oleh Sulaiman bin Yasar dari Ibnu Umar. Ahmad dan Ishaq sependapat bahwa pengertian hadits ini adalah: seseorang telah melaksanakan shalat fardhu, kemudian dia berdiri untuk melaksanakannya lagi dengan niat shalat fardhu.

---

[323] HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya 2/19 dan 40 dengan redaksi: "*Janganlah kalian melaksanakan shalat dalam sehari sebanyak dua kali.*" Lihat kitab *Faidh Al Qadir* 6/406., no. 9812.

Adapun jika dia mengerjakannya bersama imam (maksudnya secara berjamaah), dimana hal ini merupakan suatu hal yang sunnah atau suatu hal yang dianjurkan, maka ini bukanlah perbuatan mengulangi shalat. Rasulullah bersabda tentang orang-orang yang beliau perintahkan untuk mengulangi shalatnya dalam shalat berjamaah: "*Sesungguhnya hal itu (mengulangi shalat secara berjamaah) adalah sunnah bagi kalian.*"[324] Hadits ini bersumber dari hadits Abu Dzar dan yang lainnya.

***Keenam belas*:** Muslim meriwayatkan dari Abu Mas'ud, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Mereka diimami oleh orang yang paling fasih di antara mereka bacaannya terhadap kitab Allah. Jika mereka setara dalam hal bacaan, maka orang yang paling mengetahui terhadap sunnah di antara mereka. Jika mereka setara dalam (pengetahuan terhadap) sunnah, maka orang yang lebih dahulu hijrahnya. Jika mereka setara dalam hal hijrah, maka orang yang lebih dahulu masuk Islam. Janganlah seseorang menjadikan seseorang (yang lain) sebagai imam di dalam kekuasaannya, dan janganlah dia duduk di rumahnya di atas tempat tidurnya, kecuali dengan izinnya.*"[325]

Para ulama berkata, "Manusia yang paling berhak menjadi imam adalah orang yang paling fasih bacaannya terhadap kitab Allah dan paling mengetahui sunnah (Rasulullah)." Mereka berkata, "Tuan rumah lebih berhak menjadi imam." Sebagian dari mereka berkata, "Jika tuan rumah memberikan izin (untuk menjadi imam) kepada orang lain, maka orang lain itu tidak berdosa

---

[324] HR. Muslim pada pembahasan tentang Masjid dan Tempat-tempat Shalat, bab: Makruh Menangguhkan Shalat dari Waktunya dan Apa yang harus Dilakukan Makmum jika Imam Mengakhirkannya, 1/448, no. 648, dengan redaksi: "*Maka Sesungguhnya hal itu (mengulangi shalat secara berjamaah) adalah sunnah bagi kalian*"[47]; Abu Daud pada pembahasan tentang shalat, 1/117, no. 431; dan Ahmad dalam *Musnad*-nya, 4/161; At-Tirmidzi pada pembahasan tentang shalat, dan An-Nasa'i pada pembahasan tentang imam.

[325] HR. Muslim pada pembahasan tentang Masjid dan Tempat-tempat Shalat, bab: Siapa yang Paling Berhak Menjadi Imam, 1/465, no. 673; Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, bab: Siapa yang Paling Berhak Menjadi Imam, 1/159, no. 582; dengan sedikit perbedaan redaksi; dan juga Tirmidzi.

bila shalat dengan mengimaminya." Namun hal ini dianggap makruh oleh sebagian dari mereka. Mereka berkata, "Menurut sunnah, tuan rumah seharusnya yang mengimami shalat."

Ibnu Al Mundzir berkata, "Diriwayatkan kepada kami dari Al Asy'ats bin Qais bahwa dia lebih mendahulukan anak muda. Dia berkata, 'Aku lebih mendahulukannya (jika dia fasih membaca) Al Qur`an'." Di antara orang-orang yang memiliki pendapat bahwa mereka harus diimami oleh orang yang paling fasih bacaannya adalah Ibnu Sirin, Ats-Tsauri, Ishaq dan *Ashhab Ar-Ra`yi* (kelompok yang berpegangan pada logika).

Ibnu Al Mundzir berkata, "Pendapat inilah yang kami kemukakan. Sebab pendapat inilah yang sesuai dengan sunnah." Malik berkata, "Orang yang lebih alim harus memimpin mereka, jika kondisinya baik. Dan sesungggguhnya lidah itu mempunyai hak."

Al Auza'i berkata, "Mereka harus diimami oleh orang yang paling menguasai fikih di antara mereka." Seperti ini pula pendapat yang dikemukakan oleh Asy-Syafi'i dan Abu Tsaur, jika orang yang lebih menguasai fikih itu fasih membaca Al Qur`an. Alasannya karena seorang fakih lebih mengetahui berbagai peristiwa yang dihadapinya di dalam shalat." Mereka menakwilkan hadits tersebut, bahwa yang dimaksud dengan yang paling *aqra`* adalah paling menguasai ilmu fikih. Sebab mereka memahami Al Qur`an. Lebih dari itu, adalah kebiasaan mereka untuk menamai orang yang paling menguasai fikih dengan qari`. Mereka berargumentasi dengan sikap Nabi saat beliau sakit, yang lebih mendahulukan Abu Bakar, karena keutamaan dan ilmunya.

Ishaq berkata, "Beliau lebih mendahulukan Abu Bakar, guna menunjukkan bahwa Abu Bakar adalah pengganti beliau sepeninggal beliau. Demikianlah yang dikatakan oleh Abu Umar dalam *At-Tamhid*. Abu Bakar Al Baraz meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Jika kalian bepergian, maka hendaklah orang yang paling fasih bacaannya di antara kalian mengimami kalian, meskipun dia adalah orang yang paling muda usianya*

di antara kalian. Jika dia mengimami kalian, maka dialah pemimpin kalian.[326]"

Kami tidak mengetahui Abu Bakar Al Baraz meriwayatkan dari Nabi SAW kecuali dari riwayat Abu Hurairah dengan sanad ini.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Mengangkat anak kecil menjadi imam adalah suatu hal yang dibolehkan, jika anak kecil itu seorang yang fasih bacaannya. Tertera dalam Shahih Al Bukhari dari Amru bin Salamah, dia berkata: 'Kami sering berada di air tempat perlintasan orang-orang, dan kami sering berpapasan dengan para pengendara unta. Kami bertanya kepada mereka tentang apa yang terjadi pada orang-orang dan siapakah orang itu? Mereka menjawab, "Lelaki itu mengaku bahwa Allah telah mengutusnya. Allah telah mewahyukan sesuatu kepadanya. Allah telah mewahyukan sesuatu kepadanya." Aku hapal perkataan itu, seolah perkataan itu telah terbenam di dalam dadaku. Sementara orang-orang Arab dinantikan masuk Islamnya. Mereka berkata, "Tinggalkanlah orang itu beserta kaumnya. Jika dia menang atas mereka (orang-orang kafir), maka dia adalah seorang nabi yang jujur."

Ketika penaklukan kota Mekkah terjadi, maka masing-masing kaum segera masuk Islam. Sementara ayahku segera mendatangi kaumku untuk mengislamkan mereka. Ketika ayahku tiba, dia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku datang kepada kalian dari sisi Nabi Allah." Ayahku berkata, "Lakukanlah oleh kalian shalat ini pada waktu itu. Apabila (waktu) shalat itu tiba, maka hendaklah salah seorang di antara kalian mengumandangkan adzan, dan hendaklah orang yang paling banyak hapal Al Qur`an di antara kalian mengimami kalian."[327]

Mereka kemudian saling menatap, namun tidak ada seorang pun yang

---

[326] HR. Al Baraz dalam *sunan*-Nya dan Dailami dari Abu. Huirairah RA; *Al Jami' Al Kabir* 1/591 no. 1038/1948. Hadits ini pun terdapat dalam *Al Jami' Ash-Shaghir*, no. 666 dan penulisnya memberi kode yang menunjukkan bahwa hadits ini *hasan*.

[327] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Adzan, bab: Orang yang Berpendapat Hendaklah hanya Seorang Mu'adzin yang Mengumandangkan Adzan dalam Perjalanan, 1/117.

lebih banyak menghapal Al Qur`an daripada aku, karena aku menerima(nya) dari para pengendara unta itu. Mereka kemudian memajukan aku ke hadapan mereka. Saat itu aku adalah anak laki-laki berusia enam atau tujuh tahun. Waktu itu aku memakai mantel. Apabila aku sujud, maka mantel itu menjadi sempit/robek. Seorang wanita dari kalangan penduduk kemudian berkata, "Tidakkah kalian akan menutupi dubur qari' kalian dari kami." Mereka kemudian membeli (kain), lalu mereka membuat(nya) menjadi baju untukku. Aku tidak merasa bahagia seperti kebahagianku karena mendapatkan baju itu.'

Di antara orang-orang yang membolehkan mengangkat anak kecil yang belum baligh menjadi imam adalah Hasan Al Bashri dan Ishaq bin Rahawaih. Pendapat ini pun dipilih oleh Ibnu Al Mundzir, jika anak kecil yang belum baligh itu sudah dapat memahami shalat dan melaksanakannya, sebab ia termasuk ke dalam sabda Rasulullah SAW, '*Mereka diimami oleh orang yang paling fasih di antara mereka bacaannya.*' Di sini, Rasulullah tidak mengecualikan seorang pun. Juga berdasarkan kepada hadits Amru bin Salamah (di atas).

Asy-Syafi'i berkata dalam salah satu *qaul*-nya, 'Anak kecil boleh menjadi imam pada semua shalat, namun dia tidak boleh menjadi imam pada hari Jum'at.' Sebelumnya Asy-Syafi'i berkata, 'Orang yang dianggap sah menjadi imam pada shalat fardhu, maka dia sah menjadi imam pada shalat Id. Hanya saja, aku tidak suka kepemimpinan shalat orang yang tidak mempunyai wali dalam shalat Id (ini).'

Al Auza'i berkata, 'Anak kecil tidak boleh menjadi imam pada shalat fardhu sampai dia bermimpi, kecuali bila dia berada di suatu kaum yang tidak ada seorangpun dapat membaca Al Qur`an, maka (dalam kondisi seperti ini), anak kecil yang berada pada usia puber boleh untuk mengimami mereka.'

Az-Zuhri berkata, 'Jika mereka membutuhkan anak kecil itu, maka dia boleh mengimami mereka.' Namun hal ini dilarang oleh imam Malik tanpa ada perincian, juga oleh Ats-Tsauri dan *Ashhab Ar-Ra`yi.*"

Ketujuh belas: Berimam kepada semua imam yang baligh, muslim, merdeka lagi istiqamah, adalah suatu hal yang diperbolehkan dan tidak ada silang pendapat dalam hal ini, jika sang imam mengetahui batasan-batasan shalat, dan dia pun tidak melakukan salah-baca yang dapat merubah makna, seperti meng-*kasrah*-kan huruf *kaaf* pada إِيَّاكَ نَعْبُدُ *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah."* dan/atau men-*dhamah*-kan huruf *ta`* pada أَنْعَمْتَ *(.... engkau berikan nikmat)."*

Namun di antara para ulama ada yang mensyaratkan sang imam harus dapat membedakan antara huruf *tha'* (ظ) dan huruf *dhad* (ض). Jika sang imam tidak dapat membedakan antara kedua huruf tersebut, maka dia tidak sah menjadi imam. Sebab pengertian dari kedua huruf tersebut berbeda.

Akan tetapi di antara mereka pun ada yang memberikan keringanan dalam hal itu, jika sang imam tidak pandai membaca Al Qur`an, dan (kalaupun dia digantikan) maka yang menjadi imam adalah orang seperti dirinya.

Tidak sah berimam kepada wanita, orang yang memiliki kelamin ganda (*khuntsa*), kafir, orang gila, atau orang yang *ummi* (tidak dapat baca-tulis). Tak seorang pun dari mereka yang telah disebutkan itu —walau dalam kondisi yang bagaimana pun— berhak menjadi imam menurut mayoritas ulama. Hal ini sebagaimana yang akan dijelaskan nanti, kecuali orang yang *ummi*, jika dia menjadi imam bagi orang seperti dirinya.

Ulama kami berkata, "Tidak sah kepemimpinan shalat orang yang *ummi* lagi tidak pandai membaca Al Qur`an, jika ada orang yang fasih (membaca Al Qur`an), baik kepemimpinan shalat bagi orang-orang yang juga *ummi* maupun bagi yang lainnya." Seperti itulah pendapat yang dikemukakan oleh imam Asy-Syafi'i. Jika imam yang *ummi* itu menjadi imam bagi orang-orang yang juga *ummi* seperti dirinya, maka menurut pendapat kami shalat mereka (imam dan makmum) adalah sah. Demikian pula menurut pendapat imam Asy-Syafi'i.

Namun Abu Hanifah berkata, "Apabila seorang *ummi* menjadi imam bagi kaum yang fasih membaca Al Qur`an dan juga bagi orang-orang yang *ummi*, maka shalat mereka semua rusak." Akan tetapi pendapat Abu Hanifah

ini disalahi oleh Abu Yusuf. Abu Yusuf berkata, "(Yang batal adalah) shalat si imam dan orang yang dapat membaca (Al Qur`an) secara sempurna."

Sekelompok orang berkata, "Shalat mereka semua diperbolehkan/sah. Sebab masing-masing pihak telah melaksanakan kewajibannya. Hal ini seperti orang yang bertayamum menjadi imam bagi orang yang berwudhu, atau orang yang shalat duduk menjadi imam bagi orang-orang yang shalat berdiri. Shalat mereka semua adalah sah menurut pendapat yang berbeda dengan pendapat kami. Sebab masing-masing pihak telah melaksanakan kewajiban pribadinya."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Mereka berargumentasi untuk pendapat ini dengan sabda Rasulullah SAW:

أَلاَ يَنْظُرُ الْمُصَلِّى إِذَا صَلَّى كَيْفَ يُصَلِّى فَإِنَّمَا يُصَلِّى لِنَفْسِهِ.

'*Tidakkah seorang yang shalat memperhatikan jika dia shalat, bagaimana seharusnya dia shalat. (Karena) sesungguhnya dia shalat untuk dirinya.*'[328] (HR. Muslim)

Selain itu, shalat makmum itu tidak terkait dengan shalat imam, *Wallahu A'lam*. Atha' bin Rabah pernah berkata, 'Apabila isteri seseorang fasih membaca Al Qur`an, maka orang (suaminya) itu (harus) bertakbir sementara isterinya membaca Al Qur`an. Apabila isterinya selesai dari bacaan(nya), maka suaminya bertakbir, (lalu) ruku dan sujud, sementara isterinya shalat di belakangnya.' Pengertian yang senada dengan inipun diriwayakan dari Qatadah."

***Kedelapan belas*:** Tidak ada masalah dengan kepemimpinan shalat orang yang buta, pincang, lumpuh, buntung, terkebiri kemaluannya dan budak, jika masing-masing mereka dapat memahami shalat.

Namun Ibnu Wahab berkata, "Aku tidak berpendapat bahwa orang yang buntung dan lumpuh itu boleh menjadi imam. Sebab mereka tidak dapat

---

[328] HR. Muslim pada pembahasan tentang shalat, bab: Perintah untuk Memperbaiki, Menyempurnakan dan Khusyu di dalam Shalat, 1/319, no. 423.

mencapai derajat kesempurnaan, dan kepemimpinannya di dalam shalat dianggap makruh karena kekurangan(nya itu)."

Akan tetapi mayoritas sahabat Ibnu Wahab menentang pendapatnya itu, dan pendapat para sahabatnyalah yang benar. Sebab kekurangan itu adalah kekurangan anggota tubuh, dimana kekurangan ini tidak akan menghalangi(nya) untuk melaksanakan hal-hal yang diwajibkan dalam shalat. Oleh karena itulah status imam rutin dibolehkan untuknya, meskipun dia tidak memiliki anggota tubuh tersebut, seperti orang tidak memiliki mata.

Anas meriwayatkan bahwa Nabi SAW mengangkat Ibnu Ummi Maktum untuk mengimami orang-orang, padahal dia adalah seorang yang buta. Demikian pula dengan orang yang pincang, buntung, lumpuh, dan terkebiri kemaluannya. Hal ini didasarkan kepada analogi dan analisa. *Wallahu A'lam.*

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa dia berkata tentang orang yang buta, "Apa yang mereka butuhkan pada dirinya? Sementara Ibnu Abbas dan Itban bin Malik menjadi imam, padahal keduanya buta." Pendapat inilah yang diikuti oleh para ulama.

***Kesembilan belas*:** Para ulama berbeda pendapat tentang *imamah* (menjadi imam) anak hasil zina di dalam shalat.

Imam Malik berkata, "Aku tidak menyukai dia menjadi imam rutin." Hal itu pun dimakruhkan oleh Umar bin Abdul Aziz. Sementara Atha` bin Rabah berkata, "Dia berhak menjadi imam, jika dia direstui (oleh para makmum)." Pendapat ini adalah pendapat Hasan Al Bashri, Az-Zuhri, An-Nakha'i, Sufyan Ats-Tsauri, Al Auza'i, Ahmad, dan Ishaq. Menurut *Ashhab Ar-Ra`yi,* shalat dibelakang anak hasil zina ini adalah sah. Kendati demikian, bila ada selainnya yang menjadi imam, maka hal ini lebih disukai. Asy-Syafi'i berkata, "Aku tidak menyukai bila orang yang tidak diketahui siapa ayahnya menjadi imam rutin. Barang siapa yang shalat di belakangnya, maka (shalatnya) itu sah bagi dirinya."

Isa bin Dinar berkata, "Aku tidak sependapat dengan imam Malik tentang kepemimpinan (imamah) anak hasil zina di dalam shalat, sebab dia

tidak sedikit pun mempunyai dosa kedua orangtuanya." Pendapat seperti ini pun dikemukakan oleh Ibnu Abdil Hakam, jika anak hasil zina tersebut memiliki kelayakan untuk menjadi imam. Ibnu Al Mundzir berkata, "Dia boleh menjadi imam, sebab dia termasuk ke dalam sabda Rasullah: '*Mereka diimami oleh orang yang paling fasih bacaannya di antara mereka.*' Abu umar berkata, Dari *atsar-atsar* yang menerangkan tentang syarat menjadi imam, tidak ada satupun syarat yang menunjukkan bahwa garis keturunan harus diperhatikan. Sesungguhnya yang ada di dalam atsar-atsar tersebut hanyalah fikih, bacaan Al Qur`an, dan kepatuhan dalam beragama."

Kedua puluh: Adapun mengenai budak, Al Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Ketika kaum Muhajirin pertama sampai di Usbah, sebuah tempat di Quba, sebelum Nabi tiba, maka mereka diimami oleh Salim budak Abu Hudzaifah, dan saat itu Salim adalah orang yang paling banyak hapal Al Qur`an di antara mereka."[329]

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Salim budak Abu Hudzaifah pernah mengimami kaum Muhajirin yang pertama dan para sahabat Nabi di Masjid Quba. Di antara mereka adalah Abu Bakar, Umar, Zaid, Amir bin Rabi'ah. Aisyah (juga) pernah diimami oleh budaknya yaitu Dzakwan karena (dia banyak menghapal) Al Qur`an."[330]

Ibnu Al Mundzir berkata, "Abu Sa'id mantan budak Abu Usaid –ketika Abu Sa'id masih menjadi budak—pernah mengimami sekelompok orang dari sahabat Rasulullah, di antara mereka adalah Hudzaifah dan Abu Mas'ud."

An-Nakha'i, Asy-Sya'bi, Hasan Al Bashri, Al Hakam, Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, dan *Ashhab Ar-Ra'yi* memberikan keringanan mengenai budak yang menjadi imam dalam shalat. Namun Abu Mijlaz memakruhkan hal itu. Sedangkan imam Malik berkata, "(Seorang budak)

---

[329] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Adzan, bab: Budak yang menjadi Imam di dalam Shalat, 1/128.

[330] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Adzan, bab: Budak yang menjadi Imam Shalat, 1/128.

tidak boleh mengimami mereka, kecuali jika dia seorang *qari'* sedangkan orang-orang merdeka yang (shalat) bersamanya) tidak fasih membaca (Al Qur`an). Namun hal ini tidak berlaku pada shalat Id dan Jum'at. Sebab seorang hamba itu tidak boleh mengimami mereka dalam shalat Id dan Jum'at ini." Namun shalat dianggap cukup/sah menurut Al Auza'i jika mereka shalat di belakangnya. Ibnu Al Mundzir berkata, "Budak itu termasuk dalam sabda Nabi SAW: '*Mereka diimami oleh orang yang paling fasih bacaannya di antara mereka*'."

Kedua puluh satu: Adapun wanita, Al Bukhari meriwayatkan dari Abu Bakrah, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW mendapat berita bahwa penduduk Persia mengangkat puteri kisra sebagai ratu, maka beliau bersabda,

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ امْرَأَةً

"Tidak akan pernah beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada seorang perempuan."[331]

Namun Abu Daud meriwayatkan dari Abdurrahman bin Khalad, dari Ummu Waraqah binti Abdullah. Abdurrahman bin Khalad berkata, "Rasulullah mengunjungi Ummu Waraqah di rumahnya. Abdurrahman bin Khalad berkata, 'Rasulullah menunjuk seorang mu`adzin yang akan mengumandangkan adzan untuknya, dan beliau pun memerintahkannya untuk mengimami penghuni rumahnya.' Abdurrahman berkata, 'Aku melihat mu`adzinnya itu orangtua yang sudah lanjut usia'."[332]

Ibnu Al Mundzir berkata, "Asy-Syafi'i mewajibkan untuk mengulangi shalat bagi laki-laki yang shalat di belakang wanita." Namun Abu Tsaur berkata,

---

[331] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Peperangan yang Diikuti oleh Rasulullah, bab: Surat Nabi kepada Kisra dan Kaisar, 3/91; At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, no. 2262; An-Nasa'i pada pembahasan tentang Peradilan, bab: Larangan Mengangkat Perempuan dalam Pemerintahan; dan Ahmad dalam *Musnad*-nya, 5/43. Mereka semua meriwayatkan dari Abu Bakrah.

[332] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, bab: Kepempinan Perempuan dalam Shalat, 1/161, 162, no. 592.

"Mereka tidak wajib mengulangi (shalatnya)." Ini merupakan analogi terhadap pendapat Al Muzani.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Para ulama kami berpendapat bahwa tidak sah perempuan menjadi imam terhadap kaum laki-laki dan perempuan di dalam shalat. Akan tetapi Ibnu Aiman meriwayatkan bahwa kepemimpinannya boleh bagi kaum perempuan juga. Adapun orang memiliki dua kelamin, Asy-Syafi'i berkata, "Dia tidak boleh mengimami kaum laki-laki namun boleh mengimami kaum perempuan." Malik berkata, "Dia tidak boleh menjadi imam sama sekali." Ini merupakan pendapat mayoritas ulama.

Kedua puluh dua: Orang kafir yang berbeda syari'atnya (dengan Islam) seperti Yahudi dan Nashrani boleh mengimami kaum muslim jika mereka tidak mengetahui kekafirannya. Namun imam Asy-Syafi'i dan Ahmad berpendapat bahwa hal itu tidak cukup/sah bagi kaum muslim, dan mereka harus mengulangi shalatnya. Seperti itu pula yang dikemukakan oleh imam Malik dan para sahabatnya. Sebab orang kafir bukanlah orang yang dekat dengan Allah.

Al Auza'i berkata, "Orang kafir itu harus dihukum."

Abu Tsaur dan Al Muzani berkata, "Orang yang shalat di belakang orang kafir tidak harus mengulangi shalatnya, dan menurut Asy-Syafi'i dan Abu Tsaur, orang kafir itu tidak bisa menjadi muslim hanya karena dia melakukan shalat tersebut." Imam Ahmad berkata, "Dia harus dipaksa untuk memeluk agama Islam."

Kedua puluh tiga: Adapun ahli bid'ah dan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu, seperti kelompok Mu'tazilah, Jahmiyah dan yang lainnya, Al Bukhari meriwayatkan dari Al Hasan: "Shalatlah engkau (di belakangnya), dan baginya bid'ah (yang dilakukan)nya."

Imam Ahmad berkata, "Tidak boleh shalat di belakang seorang yang mengikuti hawa nafsunya, jika hal itu akan menggiring kepada hawa nafsunya."

Imam Malik berkata, "(Seseorang boleh) shalat di belakang para imam

yang lalim, namun dia tidak boleh shalat di belakang ahli bid'ah, baik dari kelompok Qadariyah maupun yang lainnya."

Ibnu Al Mundzir berkata, "Setiap orang yang dibuat kafir oleh bid'ahnya, maka shalat di belakangnya adalah tidak diperbolehkan. Namun jika dia tidak demikian, maka shalat di belakangnya adalah suatu hal yang diperbolehkan. Orang yang mempunyai sifat seperti ini tidak boleh diperkenankan maju (untuk menjadi imam)."

Kedua puluh empat: Adapun orang yang fasik dengan anggota tubuhnya, seperti pezina, peminum khamer dan yang lainnya, mereka masih diperselisihkan oleh madzhab-madzhab fikih yang ada dalam agama Islam.

Ibnu Habib berkata, "Barang siapa yang shalat di belakang orang yang meminum khamer, maka dia harus mengulangi shalatnya. Kecuali jika peminum khamer itu seorang tokoh masyarakat yang harus ditaati. Maka orang yang shalat di belakangnya tidak harus mengulangi shalatnya, kecuali jika waktu itu dia sedang mabuk." Seperti itulah yang dikemukakan oleh orang yang aku temui dari kalangan sahabat imam Malik.

Diriwayatkan dari hadits Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah SAW bersabda di atas mimbar,

لاَ تَؤُمَّنَّ امْرَأَةٌ رَجُلاً، وَلاَ يَؤُمَّنَّ أَعْرَابِيٌّ مُهَاجِرًا، وَلاَ يَؤُمَّنَّ فَاجِرٌ بَرًّا إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ ذَلِكَ ذَا سُلْطَانٍ

"Janganlah seorang wanita mengimami seorang laki-laki, seorang arab badui mengimami seorang muhajirin, seorang yang durhaka mengimami seorang yang berbakti, kecuali jika dia adalah seorang penguasa."[333]

Abu Muhammad Abdul Haq berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ali

[333] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Iqamah Shalat dan Sunnah-sunnah di dalam Shalat, bab: Kewajiban Jum'at, 1/343, no. 1081, dengan perbedaan pada sejumlah redaksi.

bin Zaid bin Jud'am dari Sa'id bin Al Musayyib, dan mayoritas ulama menganggap dha'if terhadap Ali bin Zaid."

Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنْ سَرَّكُمْ أَنْ تُزَكُّوْا صَلاَتَكُمْ فَقَدِّمُوْا خِيَارَكُمْ.

"Jika kalian mau bahagia dengan disucikan dalam shalat kalian, maka kedepankanlah orang-orang yang terbaik di antara kalian'."[334]

Dalam sanad hadits ini terdapat Abul Walid Khalid bin Isma'il Al Makhzumi, dan dia adalah sosok yang *dha'if*. Demikianlah yang dikatakan oleh Ad-Daraquthni. Ahmad bin Adiy mengomentari Abul Walid Khalid bin Isma'il Al Makhzumi: Dia sering membuat-buat hadits atas nama orang-orang yang *tsiqah* dari kaum muslim. Hadits ini diriwayatkannya dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Abu Hurairah."

Ad-Daraquthni menyebutkan dari Salam bin sulaiman, dari Umar dari Muhammad bin Wasi', dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِجْعَلُوْا أَئِمَّتَكُمْ خِيَارَكُمْ فَإِنَّهُمْ وَفْدٌ بَيْنَكُمْ وَ بَيْنَ اللهِ

'Jadikanlah orang-orang yang terbaik di antara kalian sebagai pemimpin kalian. (Karena) sesungguhnya mereka adalah penengah di antara kalian dan Allah.[335]

Ad-Daraquthni berkata, "Menurutku, Umar dalam hadits ini adalah Umar bin Yazid, Qadhi Al Mada`in. Salam bin Sulaiman pun orang Mada`in, dan dia bukanlah sosok yang kuat hapalannya. Demikianlah yang dikatakan

---

[334] HR. Ad-Daraquthni.

[335] HR. Ad-Daraquthni dan Al Baihaqi, namun mereka menganggapnya *dha'if* dari Ibnu Umar. Hadits ini pun terdapat dalam kitab *Ash-Shaghir* no. 186. Adz-Dzahabi berkata dalam kitab *Al Muhadzdzab*, "Sanadnya *dha'if*." Lihat kitab *Al Jami' Al Kabir* 1/190 no. 35/552.

oleh Abdul Haq."

***Kedua puluh lima*:** Para imam meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّمَا جُعِلَ الإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَلاَ تَخْتَلِفُوا عَلَيْهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا، وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا أَجْمَعُونَ.

'Sesungguhnya imam itu hanya diangkat untuk diikuti, maka janganlah kalian menyelesihinya. Apabila dia bertakbir, maka bertakbirlah kalian. Apabila dia ruku, maka rukulah kalian. Apabila dia mengatakan: 'Allah Maha Mendengar terhadap orang yang memuji-Nya,' maka katakanlah oleh kalian: 'Ya Allah, Tuhan kami, bagi-Mu segala pujian.' Apabila dia bersujud, maka bersujudlah kalian. Apabila dia shalat dalam keadaan duduk, maka shalatlah kalian dalam keadaan duduk semuanya."[336]

Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang ruku atau turun sebelum imam secara sengaja. Dalam hal ini ada dua pendapat:

Pertama, shalatnya batal jika dia melakukan hal itu di dalam shalat, atau sebagian besarnya. Ini adalah pendapat orang-orang yang menganut madzhab Zhahiriyah. Pendapat ini pun diriwayatkan dari Ibnu Umar. Sunaid menyebutkan, dia berkata, "Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Abu Al Ward Al Anshari, dia berkata, 'Aku shalat di samping Ibnu Umar, kemudian aku naik sebelum imam dan turun sebelumnya. Ketika imam membaca salam, Ibnu Umar memegang tanganku,

---

[336] HR. Al Bukhari dan Muslim pada pembahasan tentang Shalat, bab: Kepatuhan Makmum Terhadap Imam; *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* 1/100; juga imam Malik dalam kitab *Al Muwatha'* pada pembahasan tentang Shalat, bab: Apa yang. Harus Dilakukan oleh Orang yang Mengangkat Kepalanya sebelum Imam, 1/93.

lalu membungkukan aku dan menarik aku. Aku berkata, 'Kenapa engkau?' Dia berkata, 'Siapa engkau?' Aku menjawab, 'Fulan bin Fulan.' Dia berkata, 'Engkau berasal dari penghuni rumah yang jujur. Apa yang menghalangimu untuk shalat?' Aku berkata, 'Tidakkah engkau melihatku berada di sampingmu?' Dia berkata, 'Aku melihatmu naik sebelum imam dan turun sebelumnya. Sesungguhnya tidak ada shalat (yang sah) bagi orang yang menyelisihi imam'."

Al Hasan bin Al Hay berkata tentang orang yang ruku atau sujud sebelum imam, kemudian dia berdiri dari ruku atau sujudnya sebelum imam ruku atau sujud: "Dia tidak diperhitungkan karena hal itu dan itu tidak sah."

Mayoritas fukaha berkata, "Barangsiapa yang melakukan hal itu, maka sesungguhnya dia telah melakukan keburukan, namun shalatnya tidak batal. Sebab hukum asal dalam shalat berjamaah dan kepatuhan terhadap imam di dalam shalat berjamaah adalah sunnah yang baik. Dengan demikian, barang siapa yang menyalahi sunah ini setelah melakukan kewajiban-kewajiban shalatnya, yakni dengan melakukan thaharah, ruku, sujud, dan hal-hal fardhu (lain)nya, maka sesungguhnya dia tidak harus mengulangi shalatnya, meskipun dia menggugurkan sebagian sunnahnya. Sebab jika dia ingin shalat sendirian, lalu dia menyelesaikan shalat itu sebelum imamnya menyelesaikannya, maka hal itu sah baginya. Namun itu adalah seburuk-buruk apa yang dia lakukan, karena dia meninggalkan shalat berjama'ah."

Mereka berkata, "Barangsiapa yang masuk ke dalam shalat imam, kemudian dia ruku dengan ruku imam, sujud dengan sujud imam, namun (dia tidak serakaat dengan imam karena) dia berada dalam satu rakaat sementara imam(nya) berada dalam rakaat yang lain, maka sesungguhnya dia telah bermakmum, meskipun dia naik sebelum imam dan turun sebelumnya. Sebab dia ruku dengan ruku imam dan sujud dengan sujudnya, dan naik dalam keadaan mengikuti imamnya. Hanya saja dia melakukan keburukan dengan perbuatannya itu, karena dia menyalahi sunnah bagi makmum yang sudah disepakati.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dari mayoritas ulama itu mengindikasikan bahwa shalat makmum terpisah dari shalat imam. Sebab keturutsertaan makmum terhadap imam, baik secara fisik maupun secara syara' tidak ada. Padahal tidaklah demikian menurut mayoritas ulama. Dalam hal ini, yang *shahih* menurut atsar dan logika adalah pendapat yang pertama. Sebab imam itu diangkat untuk dipatuhi dan diikuti pada perbuatan-perbuatannya. Dalil atas hal itu adalah firman Allah *Ta'ala*: إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا *'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.'* (Qs. Al Baqarah [2]: 124)

Ini adalah hakikat imam menurut bahasa dan syara'. Dengan demikian, barang siapa yang menyalahi imamnya maka sesungguhnya dia tidak mengikutinya. Lebih jauh, Nabi SAW menjelaskan: '*Apabila dia bertakbir, maka bertakbirlah kalian ....*' Dalam hadits ini, Rasulullah menggunakan huruf *fa`* yang menunjukkan makna tertib. Sedangkan Nabi adalah sosok penjelas dari Allah menyangkut apa yang dimaksud-Nya. Setelah itu, Nabi memberikan ancaman yang keras bagi orang yang naik atau ruku sebelum imam. Beliau bersabda,

أَمَا يَخْشَى الَّذِي يَرْفَعُ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يُحَوِّلَ اللهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ أَوْ صُوْرَتَهُ صُوْرَةَ حِمَارٍ.

'*Tidakkah orang yang mengangkat kepalanya sebelum imam merasa takut Allah akan merubah kepalanya menjadi kepala keledai atau bentuknya menjadi bentuk keledai.*'[337] Hadits ini diriwayatkan oleh imam Malik dalam kitab *Al Muwatha`*, juga oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan yang lainnya. Abu Hurairah berkata, 'Sesungguhnya ubun-ubunnya berada dalam penguasaan syetan.'

Rasulullah SAW bersabda,

[337] HR. Al Bukhari dan Muslim pada pembahasan tentang Shalat, bab:. Haram Mendahului Imam Ruku, Sujud dan Lain Sebagainya; *Al Lu'lu' wa Al Marjan* 1/107.

كُلُّ عَمَلٍ لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

'Setiap perbuatan yang tidak sesuai dengan perintah kami, maka ia adalah tertolak.'[338]

Yakni, tertolak. Dengan demikian, barang siapa yang sengaja menyelisihi imam, sementara dia tahu bahwa dia diperintahkan untuk mengikutinya dan dilarang untuk menyalahinya, maka sesungguhnya dia telah mengentengkan shalatnya dan menyalahi apa yang diperintahkan kepada dirinya. Oleh karena itulah shalat(nya) itu harus menjadi tidak sah, *wallahu A'lam*."

Kedua puluh enam: Jika makmum mengangkat kepalanya sebelum imam dalam keadaan yang lupa, maka imam Malik –semoga Allah merahmatinya— berkata, "Menurut sunnah, bagi orang yang lupa, lalu dia melakukan hal pada ruku atau sujud, maka dia harus kembali ruku atau sujud dan menunggu imam. Sebab itu merupakan kekeliruan dari orang yang melakukannya. Sementara Nabi SAW telah bersabda,

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَلاَ تَخْتَلِفُوْا عَلَيْهِ.

'Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti, maka janganlah kalian menyelisihinya.'[339]"

Zhahir ucapan imam Malik ini tidak mewajibkan kembali bagi orang

[338] Pengertian hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang perdamaian, bab: Jika Mereka berdamai dengan Perdamaian yang Lalim, Maka Perdamaian itu tertolak, redaksi hadits tersebut adalah; "*Barang siapa yang mengada-adakan sesuatu dalam urusan kami yang tidak ada (tuntunan)nya, maka sesuatu itu tertolak.*". Hadits ini dirwiyatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Peradilan, bab: Menganulir Keputusan yang Batil dan hal-hal yang Baru, dengan redaksi: "*Barang siapa yang mengada-adakan sesuatu dalam urusan kami yang tidak ada (tuntunan)nya, maka sesuatu itu tertolak;" Al-Lu'lu' wa Al Marjan* 2/66; Ibnu Majah pada pembukaan, no. 14.

[339] HR. Imam. Hamad dari Ali RA dengan sedikit perbedaan redaksi. Lihat kitab *Al Jami' Al Kabir 1/2927*, no. 3692/8181. Hadits yang seperti itu pun terdapat dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* 2/67.

yang melakukannya secara sengaja. Hal ini didasarkan kepada ucapannya: 'Sebab itu merupakan kekeliruan dari orang yang melakukannya.' Sebab dosa itu tidak ditetapkan kepada orang yang lupa.

Kedua puluh tujuh: Silang pendapat tersebut hanya pada selain Takbiratul Ihram dan Salam. Adapun mengenai salam, hal ini telah dijelaskan di atas. Sementara mengenai Takbiratul Ihram, mayoritas ulama berpendapat bahwa Takbiratul Ihram makmum itu harus berlangsung setelah Takbiratul Ihram imam.

Namun diriwayatkan dari Asy-Syafi'i pada salah satu *qaul*-nya, "Jika makmum melakukan Takbiratul Ihram sebelum imam, maka hal itu sah baginya. Hal ini berdasarkan kepada hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW mendatangi shalat (berjamaah). Ketika beliau telah bertakbir, beliau berpaling dan memberi isyarat kepada mereka (para sahabat yang menjadi makmum) –maksudnya terserah kalian. Setelah itu beliau keluar, kemudian datang (lagi) dalam kondisi kepalanya meneteskan air, lalu beliau shalat mengimami mereka. Ketika beliau berpaling beliau bersabda,

إِنِّي كُنْتُ جُنُبًا فَنَسِيْتُ أَنْ أَغْتَسِلَ

"*Sesungguhnya aku adalah orang yang junub, dan aku lupa mandi.*"[340]

Juga berdasarkan kepada hadits Anas:

فَكَبَّرَ فَكَبَّرْنَا مَعَهُ

"Beliau kemudian bertakbir, sehingga kami pun bertakbir bersama beliau."

Hal ini insya Allah akan dijelaskan pada pembahasan tetang firman Allah: وَلَا جُنُبًا "*.... (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub....*" (Qs. An-Nisa [4]: 43).

Kedua puluh delapan: Muslim meriwayatkan dari Abu Mas'ud, dia

[340] HR. Muslim pada pembahasan tentang shalat, bab: Meluruskan dan Mendirikan Barisan, dan Keutamaan Barisan yang Pertama dan Seterusnya, 1/323, no. 432.

berkata, "Rasulullah SAW mengusap pundak kami di dalam shalat, dan bersabda,

اسْتَوُوا وَلاَ تَخْتَلِفُوا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ لِيَلِنِي مِنْكُمْ أُولُو الأَحْلاَمِ وَالنُّهَى ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ.

'*Luruskanlah oleh kalian dan janganlah kalian berbeda-beda, sehingga hati kalian akan berbeda-beda. Hendaklah orang-orang yang memliki keteguhan dan kecerdasan berada di dekatku, kemudian orang-orang yang berada dibawah mereka, kemudian orang-orang yang berada dibawah mereka.*"

Abu Mas'ud berkata, "Kalian sekarang ini lebih berbeda-beda lagi." Ditambahkan dari hadits Abdullah: "Janganlah kalian seperti orang-orang yang merusak pasar." Sabda Rasulullah, '*Luruskanlah oleh kalian*' adalah perintah untuk meluruskan barisan, terlebih barisan pertama, yaitu barisan yang berada dekat dengan imam. Hal ini akan dijelaskan pada surah Al Hijr, *insya Allah*. Di sana pun dengan anugerah dari Allah akan dijelaskan tentang pengertian hadits ini.

***Kedua puluh sembilan*:** Para ulama berbeda pendapat tentang tata cara duduk di dalam shalat, karena adanya perbedaan atsar dalam hal itu.

Imam Malik dan para sahabatnya berkata, "Mushalli melekatkan pantatnya ke tanah, mendirikan kaki kanannya dan menghamparkan kaki kirinya." Pendapat ini berdasarkan kepada hadits yang diriwayatkan oleh imam Malik dalam kitab *Al Muwaththa*` dari Yahya bin Sa'id, bahwa Qasim bin Muhammad memperlihatkan hal itu kepada mereka duduk pada *tasyahhud*. Dia mendirikan kaki kanannya dan menghamparkan kaki kirinya. Dia duduk di atas paha kirinya, dan bukan duduk di atas telapak kakinya. Setelah itu Qasim bin Muhammad berkata, "Abdullah bin Umar memperlihatkan ini (duduk) kepadaku. Dia menceritakan kepadaku bahwa ayahnya melakukan ini."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Pengertian ini terdapat dalam *Shahih Muslim* dari Aisyah, dia berkata, 'Rasulullah selalu mengawali shalat dengan takbir, dan qira`ah dengan: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *'Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.'* Apabila beliau ruku, maka beliau tidak mendongakan kepalanya dan tidak pula menundukkannya, akan tetapi (tengah-tengah) di antara kedua hal itu. Apabila beliau mengangkat kepalanya dari ruku, maka beliau belum akan sujud sampai beliau berdiri tegak. Apabila beliau mengangkat kepalanya dari sujud, maka beliau belum akan sujud (lagi) sampai beliau duduk dengan tegak. Beliau selalu membaca *at-tahiyah* pada setiap dua rakaat. Beliau menghamparkan kakinya yang kiri dan mendirikan kakinya yang kanan. Beliau melarang dari *uqbah asy-syaithaan*[341]. Beliau juga melarang seseorang membentangkan kedua lengannya seperti membentangnya binatang buas. Beliau selalu mengakhiri shalat dengan membaca salam'."[342]

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Senada dengan hadits ini —*wallahu A'lam*—, Ibnu Umar berkata, 'Sesungguhnya sunnah shalat adalah, hendaknya engkau mendirikan kakimu yang kanan dan menghamparkan (kakimu) yang kiri.' Ats-Tsauri, Abu Hanifah dan para sahabatnya, dan Hasan bin Shalih bin Hay berkata, 'Mushalli menegakkan kaki kanan dan duduk di atas kaki yang kiri, berdasarkan hadits Wa`il bin Hujr.' Seperti itu pula yang dikatakan oleh Asy-Syafi'i, Ahmad dan Ishaq, saat duduk pertengahan.

Namun mereka berkata pada duduk yang terakhir dalam shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, atau Isya, seperti pendapat imam Malik, berdasarkan hadits Abu Humaid As-Sa'idi yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, dia berkata,

---

[341] *Aqbah asy-syaithaan* adalah, *mushalli* meletakkan pantatnya di atas keduanya tumitnya di antara dua sujud. Inilah yang dijadikan oleh sebagian orang sebagai duduk *Iq'aa* (meletakkan ujung pantatnya di atas tanah dan mendirikan kedua betisnya). Lihat kitab *An-Nihayah* 3/268.

[342] Hadits ini telah dikemukakan takhrijnya di atas.

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ، وَإِذَا رَكَعَ أَمْكَنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ، فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ، فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْتَرِشٍ، وَلاَ قَابِضِهِمَا وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ، فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى، وَنَصَبَ الْيُمْنَى، وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَنَصَبَ الأُخْرَى، وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ.

'Aku melihat Nabi SAW apabila beliau bertakbir, maka beliau mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua bahunya. Apabila beliau ruku, maka beliau meletakkan kedua tangannya pada kedua lututnya, lalu beliau membungkukan punggungnya. Apabila beliau naik, maka beliau berdiri tegak, sampai semua tulang punggungnya kembali ke tempatnya. Apabila beliau bersujud, maka beliau meletakkan kedua tangannya, tidak merenggang dan tidak pula terkepal. Beliau menghadapkan ujung-ujung jari kedua kakinya kiblat. Apabila beliau duduk pada dua rakaat (pertama), maka beliau duduk di atas kaki kirinya dan mendirikan kaki yang lainnya. Apabila beliau duduk pada rakaat yang terakhir, maka beliau memajukan kakinya yang kiri dan mendirikan kakinya yang kanan, dan beliau duduk di atas tempat duduknya.'[343] Ath-Thabari berkata, 'Jika mushalli melakukan ini, maka itu merupakan suatu hal yang baik. Sebab semua itu adalah sah bersumber dari Nabi'."

Ketiga puluh: Malik meriwayatkan dari Muslim bin Abi Maryam dari Ali bin Abdurrahman Al Mu'awi, bahwa dia berkata, "Abdullah bin Umar melihatku yang sedang memainkan kerikil di dalam shalat. Ketika dia berpaling, dia melarangku. Dia berkata, 'Lakukanlah seperti apa yang dilakukan oleh

---

[343] Hadits Abu. Humaid As-Sa'idi yang telah dijelaskan takhrijnya di atas.

Rasulullah!' Aku berkata, 'Apa yang dilakukan oleh Rasulullah?' Dia menjawab, 'Apabila beliau duduk di dalam shalat, maka beliau meletakkan telapak tangan kanannya di atas pahanya yang kanan. Beliau menggenggam seluruh jari-jemarinya, dan beliau memberi isyarat dengan jarinya yang berada dekat dengan ibu jari. Beliau meletakkan telapak tangan kirinya di atas paha kirinya.' Ibnu Umar berkata, 'Seperti inilah yang beliau lakukan'."[344]

Ibnu Abdil Barr berkata, "Apa yang dijelaskan oleh Ibnu Umar, yaitu (bahwa) Rasulullah meletakkan telapak tangan kanannya di atas pahanya yang kanan, beliau menggenggam seluruh jari-jemarinya dan memberi isyarat dengan jari yang berada di dekat ibu jari, dan beliau meletakkan telapak tangan kanannya di atas pahanya yang kiri dalam keadaan terbuka dan terpecah, kecuali ibu jari, sebab ia digunakan untuk memberikan isyarat, semua itu merupakan sunnah yang telah disepakati saat duduk di dalam shalat. Tidak ada silang pendapat, sepengetahuanku, di antara para ulama tentang hal itu. Hal ini sudah cukup bagimu. Namun demikian, mereka berbeda pendapat tentang menggerakkan jari telunjuk. Di antara mereka ada yang berpendapat untuk menggerakkannya, dan di antara mereka pun ada yang tidak berpendapat demikian. Semua itu diriwayatkan dalam *atsar* yang *shahih* yang bersumber dari Nabi SAW. Semua itu (menggerakkan atau tidak menggerakkan telunjuk) adalah hal yang dibolehkan." Alhamdulillah.

Sufyan bin Uyaynah juga meriwayatkan hadits ini dari Muslim bin Abi Maryam, dimana pengertiannya adalah sama dengan hadits yang diriwayatkan oleh Malik (di atas). Dia menambahkan dalam hadits ini: "Sufyan berkata, 'Yahya bin Sa'id menceritakan hadits ini kepada kami dari Muslim, kemudian aku bertemu dengan Muslim dan aku mendengar hadits ini darinya, dan dia menambahkan kepadaku, dia berkata: "Itu (memberi isyarat dengan telunjuk dan menggerakkannya) adalah pengusir syetan. Tidak akan lupa salah seorang di antara kalian sepanjang dia memberi isyarat dengan jarinya, dan

[344] HR. Malik pada pembahasan tentang Shalat, bab: Aktivitas saat Duduk di dalam Shalat, 1/88, no. 48.

menggerakkannya seperti ini."'"

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Abu Daud meriwayatkan dalam hadits Ibnu Az-Zubair,

أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُشِيرُ بِأُصْبُعِهِ إِذَا دَعَا وَلاَ يُحَرِّكُهَا.

'Bahwa Rasulullah SAW memberi isyarat dengan jarinya jika beliau berdo'a, namun beliau tidak menggerakkannya.'[345]

Pendapat inilah yang dipegang oleh sebagian ulama Irak. Oleh karena itulah mereka melarang untuk menggerakkan telunjuk.

Sebagian ulama kami berpendapat bahwa menjulurkan telunjuk adalah isyarat atas kontinuitas tauhid. Mayoritas ulama baik dari kalangan sahabat Malik maupun yang lainnya berpendapat untuk menggerakkan telunjuk. Namun demikian mereka berbeda pendapat tentang apakah harus terus menerus menggerakkannya ataukah tidak.

Dalam hal ini ada dua pendapat. Kelompok yang terus menerus menggerakkannya menakwilkan dengan mengatakan, 'Sesungguhnya menggerakkan telunjuk itu dapat mengingatkan agar terus menerus terjaga di dalam shalat. Selain itu, hal itu pun dapat mengusir dan menolak syetan, sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Sufyan.' Sementara kelompok yang tidak terus menerus menggerakkannya berpendapat bahwa menggerakkannya hanya ketika mengucapkan dua kalimat syahadat. Mereka menakwilkan gerakan telunjuk itu seolah-olah ia sedang mengucapkan tauhid dengan anggota tubuhnya itu, *wallahu a'lam.*"

Ketiga puluh satu: Para ulama berbeda pendapat tentang duduknya wanita di dalam shalat.

Imam Malik berkata, "Dia seperti laki-laki, dan dia tidak berbeda dari laki-laki setelah Takbiratul Ihram kecuali dalam hal pakaian dan

---

[345] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang shalat, bab: Memberi Isyarat Saat Tasyahhud, 1/260, no. 989.

mengeraskan suara."

Ats-Tsauri berkata, "Wanita harus mengulurkan kerudungnya dari satu arah." Pendapat yang senada dengan itu pun diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha`i.

Abu Hanifah dan para sahabatnya berkata, "Wanita harus duduk dengan cara yang paling mudah untuknya." Pendapat ini pun merupakan pendapat Asy-Sya'bi: "Dia harus duduk dengan cara yang mudah baginya."

Asy-Syafi'i berkata, "Dia harus duduk dengan cara yang paling tertutup untuknya."

Ketiga puluh dua, Muslim meriwayatkan dari Thawus, dia berkata, "Kami bertanya kepada Ibnu Abbas tentang duduk *iq'aa*[346] di atas kedua telapak kaki. Ibnu Abbas berkata, 'Itu adalah sunnah.' Kami berkata kepadanya, 'Kami melihat bahwa hal itu tidak akan membuat seseorang thuma'ninah.' Ibnu Abbas menjawab, '(Akan tetapi)[347] itu adalah sunnah Nabi SAW.'[348]"

Para ulama berbeda pendapat tentang sifat duduk *Iq'aa:* apa itu?

Abu Ubaid berkata, "*Iq'aa* adalah duduknya seseorang di atas kedua pantatnya seraya mendirikan kedua pahanya seperti *iq'aa*-nya anjing dan binatang buas." Ibnu Abdil Barr berkata, "Ini adalah *iq'aa* yang telah disepakati dan tidak diperselisihkan oleh para ulama. Ini adalah penafsiran para pakar bahasa dan sekelompok ulama fikih." Abu Ubaid berkata, "Adapun Ahlul Hadits, mereka menjadikan *iq'aa* dengan melekatkan pantat di atas kedua tumit di antara dua sujud."

Al Qadhi Iyadh berkata, "Menurutku pendapat yang paling tepat mengenai penakwilan *Iq'aa* yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, bahwa itu adalah sunnah, dan penakwilan yang dikemukakan oleh para fukaha, yaitu meletakkan

---

346 Meletakkan ujung tubuhnya (pantat) di atas tanah dan mendirikan kedua betisnya.

347 Kalimat yang ada dalam kurung diambil dari *Shahih Muslim* 1/381 no. 536.

348 HR. Muslim pada pembahasan tentang Masjid dan Tempat-tempat Shalat, bab: Boleh Duduk *Iq'aa* di atas kedua tumit, 1/380, 381, no. 536.

pantat di atas dua tumit di antara dua sujud. Demikianlah yang dijelaskan dari Ibnu Abbas: "Adalah sunah untuk menyentuhkan tumitmu ke pantatmu." Keterangan ini pun diriwayatkan oleh Ibrahim bin Maisarah dari Thawus, dari Ibnu Abbas. Itulah yang dikemukakan oleh Abu Umar.

Al Qadhi berkata, "Diriwayatkan dari sekelompok salaf dan para sahabat bahwa mereka melakukan hal itu. Namun hal itu tidak dikatakan oleh semua fukaha yang ada di berbagai tempat. Mereka kemudian menamakan itu dengan *iq'aa.*" Abdurrazaq menyebutkan dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari Ayahnya, bahwa dia melihat Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan Ibnu Zubair melakukan duduk *iq'aa* di antara dua sujud.

***Ketiga puluh tiga*:** Baik ulama yang mengatakan bahwa salam itu wajib maupun yang tidak, mereka tidak berbeda pendapat bahwa salam yang kedua adalah tidak wajib, kecuali apa yang diriwayatkan dari Hasan bin Hayy, dimana dia mewajibkan kedua salam itu (salam yang pertama dan yang kedua) secara sekaligus.

Abu Ja'far Ath-Thahawi berkata, "Kami belum pernah menemukan seorang Ahlul Ilmi pun yang berpendapat bahwa salam yang kedua adalah wajib, selain dari Hasan bin Hayy."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Di antara argumentasi yang dikemukakan oleh Hasan bin Shalih dalam mewajibkan kedua salam tersebut secara sekaligus —dan pendapatnya yang menyatakan: jika mushalli berhadats setelah salam yang pertama sebelum shalat yang kedua, maka shalatnya batal— adalah sabda Rasulullah SAW,

تَحْلِيْلُهَا التَّسْلِيْمُ

'*Penghalal shalat* —maksudnya penutup shalat— *adalah membaca salam.*'[349]

Setelah itu Hasan bin Shalim menjelaskan tentang tatacara mengucapkan

---

[349] Haditsnya telah dijelaskan di atas.

salam, dimana dia membacakan salam ke arah kanannya dan ke arah kirinya. Di antara dalil yang dikemukakan oleh kelompok yang mewajibkan salam yang pertama, bukan yang kedua, adalah sabda Rasulullah: '*Yang menghalalkan shalat* —maksudnya penutup sahalat— *adalah membaca salam.*' Mereka berkata, '*At-tasliimah* adalah bentuk tunggal, (dan ini) dapat diraih dengan perbuatan yang dinamakan dengan memberi salam (ini cukup dengan sekali, *penerj*)'."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Masalah ini terjadi karena pengambilan terhadap yang paling sedikit dari sesuatu yang dinamakan dengan memberi salam, atau terhadap yang lainnya. Oleh karena memasuki shalat itu terjadi dengan satu kali takbir, dan ini merupakan ijma', maka keluar darinya terjadi dengan satu kali takbir. Namun demikian ada banyak sunah yang sah dari hadits Ibnu Mas'ud —dimana hadits ini lebih mutawatir—, hadits Wa`il bin Hujr, Hadits Amru, hadits Al Barra` bin Azib, hadits Ibnu Umar, dan hadits Sa'd bin Abi Waqash, bahwa Nabi SAW memberi salam dengan dua salam.

Ibnu Juraij, Sulaiman bin Bilal, dan Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi meriwayatkan dari Amru bin Yahya Al Mazini, dari Muhammad bin Yahya bin Habban, dari pamannya yaitu Wasi' bin Habban, dia berkata, "Aku berkata kepada Ibnu Umar, 'Ceritakanlah kepadaku tentang shalat Rasulullah. Bagaimanakah shalat beliau itu?' Ibnu Umar kemudian menyebutkan takbir ketika Rasulullah mengangkat kepalanya dan ketika beliau menurunkannya. Ibnu Umar (juga) menyebutkan: *As-Salaamu 'alaikum warahmatullahi (semoga keselamatan dan rahmat Allah tercurahkan atas kalian)* ke arah kanan beliau, dan *As-Salaamu 'alaikum warahmatullahi (semoga keselamatan dan rahmat Allah tercurahkan atas kalian)* ke arah kirinya."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Ini adalah sanad orang-orang Madinah yang *shahih*. Namun praktik yang terjadi di Madinah adalah satu salam. Ini merupakan perbuatan yang dipraktikan oleh para penduduk Madinah dari satu generasi ke generasi yang lain. Seperti yang dipraktikan oleh penduduk Madinah, adalah sah berargumentasi dengan apa yang dipraktikan di setiap

daerah. Sebab hal itu merupakan perbuatan yang terjadi beberapa kali dalam sehari. Demikian pula dengan praktik yang terjadi di Kufah dan yang lainnya, yang mempraktikan dua kali salam dan hal itu diwarisi secara turun temurun oleh mereka. Dalam hal ini, segala seuatu yang terjadi seperti masalah ini, maka perlu diketahui bahwa hal itu merupakan silang pendapat pada sesuatu yang dibolehkan (mubah), seperti adzan. Demikian pula, tidak diriwayatkan dari seorang ulama Hijaz, Irak, Syam dan Mesir adanya pengingkaran atas satu atau dua salam, akan tetapi hal itu merupakan suatu hal yang telah ma'ruf di kalangan mereka. Hadits yang menyatakan satu salam diriwayatkan oleh Sa'd bin Abi Waqash, Aisyah dan Anas. Namun hadits ini mempunyai cacat, sehingga tidak dianggap *shahih* oleh para ulama hadits.

Ketiga puluh empat: Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata, "Termasuk sunah menyamarkan bacaan *tasyahhud*."[350] Imam Malik memilih bacaan *tasyahhud* Umar bin Khaththab, yaitu:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، الزَّاكِيَاتُ لِلَّهِ، الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلَّهِ، السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

"*Segala penghormatan bagi Allah, segala kesucian bagi Allah, segala kebaikan dan shalat bagi Allah. Semoga keselamatan tercurah kepadamu wahai Nabi dan juga rahmat serta keberkahan Allah. Semoga keselamatan (juga) tercurah kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang hak) kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.*"[351]

---

[350] HR. Ad-Daraquthni dan Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, bab: Menyamarkan Bacaan Tasyahud, 1/259, np. 986.

[351] HR. Malik pada pembahasan tentang Shalat, bab: *Tasyahhud Shalat*, 1/90, no. 53.

Imam Asy-Syafi'i dan para sahabatnya serta Laits bin Sa'ad memilih *tasyahhud* Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah mengajarkan *tasyahhud* kepada kami sebagaimana beliau mengajarkan surah Al Qur`an. Beliau membaca:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ، السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا وَرَسُولُ اللهِ.

'Segala penghormatan, keberkahan, shalawat dan kebaikan bagi Allah. Semoga keselamatan tercurah kepadamu wahai Nabi dan rahmat serta keberkahan Allah. Semoga keselamatan (juga) tercurah kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang hak) kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah'."[352]

Sementara Ats-Tsauri dan orang-orang Kufah serta mayoritas Ahlul Hadits memilih *tasyahhud* Ibnu Mas'ud yang juga diriwayatkan oleh imam Muslim. Ibnu Mas'ud berkata,

كُنَّا نَقُولُ فِي الصَّلاَةِ خَلْفَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: السَّلاَمُ عَلَى اللهِ، السَّلاَمُ عَلَى فُلاَنٍ، فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ: إِنَّ اللهَ هُوَ السَّلاَمُ، فَإِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلاَةِ فَلْيَقُلْ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ —فَإِذَا قَالَهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ

[352] HR. Asy-Syafi'i dalam kitab *Al Umm* pada pembahasan tentang Shalat, bab: Tasyahhud dan Shalawat Kepada Nabi, 1/191.

وَالأَرْضِ— أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ.

"Kami membaca di dalam shalat di belakang Rasulullah: '*Semoga keselamatan bagi Allah. Semoga keselamatan bagi fulan.*' Rasulullah kemudian bersabda pada suatu hati, '*Sesungguhnya Allah adalah Maha Pemberi keselamatan. Apabila salah seorang di antara kalian duduk di dalam shalat, maka hendaklah dia mengatakan: 'Segala penghormatan bagi Allah, juga shalawat dan kebaikan. Semoga keselamatan tercurah kepadamu wahai Nabi, dan juga rahmat serta keberkahan Allah. Semoga keselamatan (juga) tercurah kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shalih —Apabila dia membaca bacaan itu, maka bacaan itu akan mengenai semua hamba Allah yang shalih, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi—, Aku bersaksi bahwa Tidak ada Tuhan (yang hak) kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya." Setelah itu dia memilih do'a yang dia kehendaki.* '[353] Pendapat inilah yang dikatakan oleh Ahmad, Ishaq, dan Daud. Ahmad bin Khalid, orang Andalus, juga memilih dan lebih condong kepada lafazh ini.

Diriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari secara marfu' dan mauquf (bacaan *tasyahhud*) seperti *tasyahhud* Ibnu Mas'ud. Ini semua merupakan silang pendapat dalam hal yang mubah, dimana tidak ada satu riwayat pun yang menunjukkan atas kewajiban. Segala puji bagi Allah saja. Ini hukum-hukum yang ada di antara imam dan makmum yang tercakup dalam firman Allah —*Azza wa Jalla*—: وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ "*Dan rukulah bersama orang-orang yang ruku.*" Adapun mengenai berdiri di dalam shalat, hal ini akan dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*: وَقُومُوا۟ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ "*Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.*" (Qs. Al Baqarah [2]:238)

---

[353] HR. Muslim pada pembahasan tentang shalat, bab: Tasyahhud dalam Shalat, 1/301-302, no. 402.

Dalam firman Allah ini pun akan dijelaskan tentang hukum imam yang sakit dan berbagai hukum shalat lainnya. Dalam surah Aali 'Imraan akan dijelaskan hukum shalat orang yang sakit selain imam. Dalam surah An-Nisaa' pada pembahasan tentang shalat khauf akan dijelaskan tentang hukum orang yang shalat fardhu di belakang orang yang shalat sunnah. Dalam surah Maryam akan dijelaskan hukum imam yang shalat dengan surah yang lebih keras daripada makmum dan berbagai hal lainnya, (seperti) waktu (shalat), adzan dan masjid. Semua ini merupakan penjelasan tentang firman Allah: وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ "*Dan dirikanlah shalat.*" Di awal surah ini telah dijelaskan beberapa hukum yang terkandung dalam firman Allah ini. Segala puji bagi Allah atas hal itu.

Firman Allah:

أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَـٰبَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

***"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat) Maka tidakkah kamu berpikir."* (Qs. Al Baqarah [2]: 44)**

Pada firman Allah ini terdapat sembilan masalah:

***Pertama*:** Firman Allah *Ta'ala:* أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ "*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian,*" ini merupakan *istifhaam* (bentuk pertanyaan) yang mengandung makna celaan. Menurut Ahli Takwil, yang dimaksud dalam firman Allah ini adalah para ulama umat Yahudi.

Ibnu Abbas berkata, "Dahulu sebagian orang Yahudi Madinah berkata kepada mertuanya, keluarganya, dan saudara susuannya dari kaum muslim: 'Konsistenlah terhadap apa yang kamu anut dan apa yang diperintahkan oleh orang ini —maksudnya Muhammad. Karena sesungguhnya itu adalah benar.'

Mereka memerintahkan seperti itu kepada orang-orang, namun mereka sendiri tidak melakukannya."

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas: "Para pendeta memerintahkan para pengikut dan ummat mereka untuk mengikuti Taurat, namun mereka sendiri melanggarnya karena mereka mengingkari sifat Muhammad."

Ibnu Juraij berkata, "Para pendeta memerintahkan untuk taat kepada Allah, sementara mereka sendiri terjerembab dalam kemaksiatan."

Sekelompok ulama berkata, "Para pendeta memerintahkan untuk mengeluarkan shadaqah, namun mereka sendiri kikir."

Pengertian dari ungkapan-ungkapan tersebut adalah saling berdekatan. Sebagian Ahli Isyarah berkata, "Makna (dari firman Allah tersebut adalah), apakah kalian menuntut orang-orang untuk mempercayai makna yang sesungguhnya, sementara kalian sendiri mengingkari bentuk redaksinya."

Kedua: Siapakah orang yang dihukum dengan hukuman sepedih (berikut) ini? Hamad bin Salamah meriwayatkan dari Ali bin Zaid, dari Anas, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي مَرَرْتُ عَلَى نَاسٍ تُقْرَضُ شِفَاهُهُمْ بِمَقَارِيضَ مِنْ نَارٍ، قُلْتُ مَا هَؤُلاَءِ؟ قَالَ: هَؤُلاَءِ خُطَبَاءُ أُمَّتِكَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا، كَانُوا يَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَيَنْسَوْنَ أَنْفُسَهُمْ، وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلاَ يَعْقِلُونَ.

'*Pada malam isra, aku melewati manusia yang mulutnya digunting dengan gunting yang terbuat dari api. Aku bertanya kepada Jibril, 'Siapa mereka?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah para penceramah dunia yang memerintahkan manusia (mengerjakan) kebaikan, sedang mereka melupakan (kewajiban) mereka sendiri, padahal mereka membaca Al Kitab (Taurat). Maka tidakkah kamu berpikir'.*" (HR. Ahmad)

Abu Umamah meriwayatkan, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya orang yang memerintahkan manusia untuk mengerjakan kebaikan sedang mereka melupakan (kewajiban) mereka sendiri, mereka usus-usus*[354] *mereka akan ditarik ke dalam neraka jahanam. Dikatakan kepada mereka, "Siapa kalian?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang yang memerintahkan manusia untuk mengerjakan kebaikan, sedang kami melupakan (kewajiban) kami sendiri.*"

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Meskipun hadits ini lemah, sebab dalam sanadnya terdapat Al Khushaib bin Jahdar, sosok yang (haditsnya) dianggap lemah oleh imam Ahmad. Demikian pula dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Ma'in dari Abu Ghalib, dari Abu Umamah Shudi bin Ajlan Al Bahili. Abu Ghalib —menurut keterangan yang diriwayatkan oleh Yahya bin Ma'in— adalah Hazawwar Al Qurasyi, mantan budak Khalid bin Abdullah bin Usaid. Namun menurut satu pendapat, dia adalah mantan budak Bahilah. Sedangkan menurut pendapat yang lain, dia adalah Abdurrahman Al Hadhrami. Dia sering berangkat ke Syam dalam melakukan perniagaannya. Yahya bin Ma'in berkata, 'Dia adalah sosok yang *shahih* haditsnya.'

Muslim meriwayatkan pengertian haditsnya dalam *Shahih*-nya dari Usamah bin Zaid, dia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِه فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ [بِالرَّحَى] فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ: يَا فُلاَنُ مَا لَكَ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ، فَيَقُولُ: بَلَى قَدْ كُنْتُ آمُرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَلاَ آتِيهِ، وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ.

"*Seseorang akan didatangkan pada hari kiamat, lalu dia akan*

---

[354] *An-Nihayah* 4/67.

dilemparkan ke dalam neraka, sehingga usus-usus perutnya terburai (di dalam neraka). Dia kemudian berputar di dalam neraka seperti keledai yang mengitari alat penggilingan (gandum).[355] Para penghuni neraka kemudian mendatanginya, lalu mereka bertanya, 'Wahai Fulan, ada apa denganmu. Bukankah engkau[356] selalu memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar?' Dia menjawab, 'Benar, sesungguhnya aku memang memerintahkan kepada yang ma'ruf namun aku tidak melakukannya, dan aku pun memerintahkan agar mencegah dari yang mungkar namun aku melakukannya'." '[357]

Al Qushb —dengan dhamah huruf *qaaf*— adalah *Al Mi'a* (usus). Jamaknya adalah *Aqshab. Al Aqtaab* adalah *Al Am'aa (usus-usus),* dan bentuk tunggalnya adalah *Qitb.* Makna *Fatandaliq* adalah keluar dengan cepat. Kami juga mendapatkan riwayat dengan lafazh: *fatanfaliq.*"

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Sesungguhnya hadits yang *shahih* dan lafazh ayat (di atas) menunjukkan bahwa hukuman bagi orang yang mengetahui kepada yang ma'ruf dan yang mungkar, serta mengetahui kewajiban untuk melaksanakan yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar adalah lebih pedih daripada orang yang tidak mengetahuinya. Itu terjadi sebab dia seperti orang yang menghinakan keharaman Allah dan melecehkan hukum-hukum-Nya. Dalam hal ini, dia adalah orang yang tidak memanfaatkan ilmunya. Sementara Rasulullah SAW bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعْهُ اللهُ بِعِلْمِهِ

[355] Riwayat Al Bukhari dan Ahmad adalah: *Birrahah.* Lihat *Shahih Al Bukhari* 4/228 dan *Musnad Ahmad* 5/205.

[356] Lafazh Al Bukhari Adalah: *Alasta kunta (bukankah dulu engkau)* 4/228.

[357] HR. Muslim pada pembahasan tentang Zuhud dan Sikap Lemah Lembut, bab:. Hukuman bagi Orang yang Memerintahkan kepada yang Ma'ruf Namun Dia Tidak Melakukannya dan Mencegah dari yang Mungkar namun Dia Melakukannya, 4/2291, no. 2989.

'*Manusia yang paling pedih siksaannya pada hari kiamat adalah orang yang alim namun Allah tidak membuat ilmunya bermanfaat.* '[358]
Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya."

Ketiga: Ketahuilah —semoga Allah memberikan taufik kepadamu— bahwa celaan tersebut muncul karena tidak mengerjakan ketaatan dan kebaikan, bukan karena memerintahkan untuk mengerjakan kebaikan. Oleh karena inilah Allah *Ta'ala* melarang dalam kitab-Nya suatu kaum yang memerintahkan perbuatan bakti namun mereka tidak melaksanakannya. Allah mencela mereka dengan celaan abadi yang dapat dibaca sampai hari kiamat. Allah berfirman, أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ "*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian ....,*"

Manshur Al Faqih berkata, dan alangkah baik apa yang dia katakan:

Sesungguhnya ada suatu kaum yang memerintahkan kami,
terhadap apa yang tidak mereka kerjakan.
Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang gila, meskipun
mereka belum menjadi orang-orang yang gila.

Abu Al Atahiyah[359] berkata,

---

[358] HR. Ibnu Majah dari Abu. Hurairah, Ath-Thabrani dalam kitab *Ash-Shaghir*, Ibnu Adiy dalam *Al Kamil*, dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* dari Abu. Hurairah. Hadits ini pun terdapat dalam kitab *Ash-Shaghir*, no. 1053, namun dia memberi kode yang menunjukkan bahwa hadits ini *dha'if*. Hadits ini pun dianggap *dha'if* oleh Al Mundziri. Ibnu. Hajar berkata, "Hadits ini asing sanad dan matannya." Az-Zain Al Iraqi memastikan bahwa sanad hadits ini adalah *dha'if*. Lihat kitab *Al Jami' Al Kabir* 1/1012, no. 40/3256 dan *Kasyf Al Khafa`* 1/131, no. 376.

[359] Dia adalah Isma'il bin Qasim bin Suwaid. Julukan adalah Abu Ishaq, sedangkan panggilan adalah Abu Al Atahiyah. Dia dilahirkan di Hijaz, namun tumbuh dewasa di Kufah. Dia adalah seorang pembuat keramik yang bertugas menjual guci, namun dia seorang yang piawai mengatakan syair dan dapat mengungkapkannya secara spontan, hingga dia pernah berkata, "Seandainya aku ingin menjadikan seluruh pembicaraanku syair, niscaya aku akan dapat melakukan itu." Dia datang ke Baghdad pada masa kekhalifahan Al Mahdi. Dia menyanjungnya, sehingga dia mendapatkan keuntungan material di sisinya. Setelah Al Mahdi meninggal dunia, akhlaknya mulai berubah, dan dia mulai berzuhud dan memilih kehidupan yang kasar. Dia kemudian memangkas rambutnya pada masa kekhalifahan. Harun Ar-Rasyid yang didasari oleh sikap zuhud

Engkau menjelaskan tentang ketakwaaan, hingga seolah-olah engkau adalah orang yang bertakwa,
padahal aroma dosa-dosa terpancar dari pakaianmu.

Abu Al Aswad Ad-Du'ali berkata,

Janganlah engkau melarang manusia, sementara engkau (sendiri) melakukan apa yang engkau larang itu.
Adalah aib yang besar bagimu, jika engkau melakukan hal itu.
Maka mulailah dengan dirimu, maka cegahlah ia dari kesesatan.
Jika ia berhenti dari kesesatan, maka (sesungguhnya) engkau adalah seorang yang bijaksana.
Di sanalah dirimu akan diterima dan diikuti, jika engkau memberikan nasihat
dengan ucapan darimu, dan akan bermanfaat pemberian pelajaran (yang engkau sampaikan).

Abu Amru bin Mathar berkata, "Aku hadir di majlis Abu Utsman Al Hiri Az-Zahid, lalu dia keluar dan duduk di tempat yang biasa didudukinya untuk berdzikir. Dia terdiam dalam waktu yang lama. Seorang lelaki yang mengenal Abu Al Abbas kemudian menyerunya, "Engkau pikir dapat mengatakan sesuatu dalam diammu?" Abu Utsman mulai angkat bicara,

'Orang yang tidak bertakwa akan menyuruh manusia bertakwa.
Itu adalah dokter yang harus diobati dan dokter yang sakit.'
Maka meledaklah suara tangisan dan rintihan."

***Keempat*:** Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Sesungguhnya aku tidak menyukai cerita karena tiga ayat: (1) firman Allah *Ta'ala:* أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ.... *'Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan ....,"* (2) firman-Nya: لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ *"Mengapa kamu mengatakan*

---

terhadap dunia dan ingat mati. Dia meninggal dunia pada tahun 211. Lihat *Tarikh Al Adab Al Arabi* karya Az-Ziyat, halaman 304-304.

apa yang tidak kamu perbuat?," (Qs. Ash-Shaf [61]: 2) dan firman-Nya: وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَآ أَنْهَىٰكُمْ عَنْهُ "*Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang.*" (Qs. Hud [11]: 18)

Salam bin Amru berkata,

Alangkah buruk perintah untuk berzuhud dari penasihat
yang memerintahkan manusia untuk berzuhud, sementara dia (sendiri) tidak berzuhud.
Seandainya dalam zuhudnya ada kebenaran, maka pagi dan sore rumahnya adalah masjid.
Jika memang dia menolak dunia, mengapa dia
Meminta dan memohon pertolongan kepada manusia.
Rezeki itu dibagi (oleh Allah) kepada orang yang engkau lihat.
Ia didapatkan oleh orang yang berkulit putih dan orang yang berkulit hitam.

Al Hasan berkata kepada Mutharrif bin Abdullah, "Nasihatilah sahabat-sahabatmu!" Mutharrif menjawab, "Sesungguhnya aku merasa khawatir akan mengatakan sesuatu yang tidak aku kerjakan." Al Hasan berkata, "Semoga Allah merahmatimu! Siapakah di antara kita yang melakukan apa yang dia katakan? Syetan ingin memenangkan hal ini, sehingga tidak akan ada seorang pun yang memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar."

Malik meriwayatkan dari Rabi'ah bin Abi Abdurrahman: "Aku mendengar Sa'id bin Jubair berkata, 'Seandainya seseorang tidak memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, sampai tidak ada sesuatupun dalam hal itu, niscaya tidak akan ada seorang pun yang memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar." Malik berkata, "Alangkah benar orang yang tidak memiliki apapun."

Kelima: Firman Allah *Ta'ala:* بِٱلْبِرِّ. *Al Birr* di sini adalah ketaatan

dan amal shalih. *Al biir* pun mengandung arti kejujuran. *Al birr* juga mengandung arti anak musang. *Al birr* juga mengandung arti induk kambing. Dengan demikian, kata *al birr* adalah kata yang ambigu. Dikatakan pula bahwa *al biir* adalah hati.

Adapun *Al Burr* —dengan *dhamah* huruf *ba`*—, maknanya sudah diketahui (gandum). Sedangkan *Al Barr* (dengan *fathah* huruf *ba`*) adalah penghormatan dan pengagungan. Contohnya adalah *waladun barru wa baarrun* (anak yang berbakti), yakni anak yang mengagungkan dan menghormati kedua orangtuanya.

***Keenam*:** Firman Allah *Ta'ala:* وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ "*Sedang kamu melupakan (kewajiban)mu sendiri.*" Yakni membiarkan. *An-nisyaan* —dengan kasrah huruf *nun*— itu memiliki makna *at-tark* (membiarkan), dan makna inilah yang dimaksud di sini. Juga yang dimaksud dalam firman Allah *Ta'ala:* نَسُوا ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ "*Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka.*" (Qs. At-Taubah [9]: 67) Dalam firman Allah, فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِۦ "*Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka.*" (Qs. Al An'aam [6]: 44). Juga yang dimaksud dalam firman Allah: وَلَا تَنسَوُا ٱلْفَضْلَ بَيْنَكُمْ "*Dan janganlah kau melupakan keutamaan di antara kamu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 238) *An-Nisyaan* itu mengandung arti lawan kata ingat dan memelihara. Contohnya adalah hadits yang menyatakan: "*Adam lalai sehingga anak-cucunya pun lalai.*" Hadits ini akan dijelaskan nanti.

Dikatakan, *Rajulun nasyaanun* (seseorang yang sangat pelupa) —dengan fathah huruf *nun,* yakni sering lupa terhadap sesuatu. Engkau boleh mengatakan, "*Qad nasitu asy-syay`a nisyaanan* (aku benar-benar lupa terhadap sesuatu)," namun tidak boleh mengatakan, *nasayana* —dengan harakah (huruf sin), sebab *an-nasayaan* adalah bentuk tatsyniyah bagi lafazh *nasaa* yang artinya adalah *Al irqu* (urat dari pangkal paha sampai mata kaki).[360]

---

[360] Lihat *Ash-Shahah* 6/2508.

Anfus adalah bentuk jamak dari kata *nafs*, yakni jamak *taksir qillah*. Makna *an-nafs* adalah *ar-ruuh* (roh). Dikatakan, "*kharajat nafsuhu* (nyawanya telah keluar)." Dalil yang menunjukkan bahwa makna *an-nafs* adalah *ar-ruuh* adalah firman Allah *Ta'ala:* ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا "*Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 42)

Maksudnya adalah ruh menurut pendapat sekelompok Ahli Takwil sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Hal itu sangat terlihat jelas dalam ucapan Bilal kepada Nabi yang terdapat dalam hadits riwayat Ibnu Syihab:

أَخَذَ بِنَفْسِي يَا رَسُولَ اللهِ الَّذِي أَخَذَ بِنَفْسِكَ.

"Dzat yang akan mengambil nyawaku ya Rasulullah adalah Dzat yang akan mengambil nyawamu."[361]

Juga dalam sabda Rasulullah dalam hadits riwayat Zaid bin Aslam:

إِنَّ اللهَ قَبَضَ أَرْوَاحَنَا لِلنَّبِي وَلَوْ شَاءَ لَرَدَّهَا إِلَيْنَا فِي حِينِ غَيْرِ.

"*Sesungguhnya Allah mengambil nyawa kami untuk Nabi, dan seandainya Dia menghendaki niscaya dia akan mengembalikan kepada kami pada waktu selain ini.*"[362]

Kedua hadits ini diriwayatkan oleh imam Malik. Ini merupakan makna yang lebih utama untuk dikemukakan.

An-Nafsu juga mengandung arti *ad-dam* (darah). Dikatakan, "*Saalat damuhu* (mengalir darahnya)."

Ketujuh: Firman Allah *Ta'ala*, وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَـٰبَ "*padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat).*" Firman Allah ini merupakan celaan yang besar bagi orang yang mengerti. Makna تَتْلُونَ adalah *taqra`uuna* (membaca). Adapun yang dimaksud dari ٱلْكِتَـٰبَ adalah Taurat. Demikian pula dengan

[361] HR. Malik pada pembahasan tentang Waktu Shalat, halaman 35.

[362] HR. Malik dalam kitab *Al Muwatha'*, halaman 35, pada pembahasan tentang Waktu Shalat.

orang-orang yang melakukan perbuatan mereka. Orang-orang ini adalah seperti mereka.

Asal makna tilawah adalah *al itbaa'* (ikut). Oleh karena itulah kata *at-tilaawah* ini digunakan untuk makna membaca, sebab huruf sebagian kalimat mengikuti huruf sebagian yang lain sehingga ia mencapai susunannya.

Dikatakan, "*Talautu* (aku mengikutinya)," Apabila aku benar-benar mengikutinya; "*Talautu Al Qur`aan tilaawatan* (aku benar-benar membaca Al Qur`an);" "*Talautu ar-rajula tuluwwan* (Aku benar-benar mengikuti seorang lelaki,)" apabila aku menghinakannya.

Adapun makna *at-taliyyah* dan *at-tulaawah* —dengan dhamah huruf ta— adalah *al baqiyyah* (sisa). Dikatakan, "*Taliyat lii min haqqi tulaawatan wataliyyatan* (hakku masih tersisa), yakni (masih) sisa. Adapun makna *atlaitu* adalah *abqaitu* (aku menyisakan). Makna *tatalaitu haqqi* (aku menuntut hakku) maksudnya aku menuntutnya sampai hak itu terpenuhi. Abu Zaid berkata, "*Tallaa ar-rajulu* (seseorang masih ada), jika dia berada di nafas terakhir(nya).[363]

Kedelapan: Firman Allah *Ta'ala,* أَفَلَا تَعْقِلُونَ "*Maka tidakkah kamu berpikir.*" Yakni, tidakkah kamu mencegah dirimu agar tidak terjatuh ke dalam situasi yang mengenaskan bagimu ini. Makna *Al Aql* adalah *Al Man'u* (mencegah). Contohnya adalah *Iqaal Al Ba'iir* (tali kekang unta), sebab ia menghalangi gerakan(nya). Contoh lainnya adalah *al aql li ad-diyyah* (denda untuk diat), sebab hal ini dapat mencegah wali orang yang terbunuh untuk membunuh si pelaku kriminal. Contoh yang lainnya lagi adalah *i'tiqaal al bathan wa al-lisaan* (pengendali perut dan lidah). Contoh yang berbeda adalah menyebut benteng dengan *ma'qil. Al Aql* adalah lawan dari kebodohan. *Al Aql* juga baju merah yang digunakan oleh wanita-wanita Arab untuk menutupi sekedup.[364]

Kesembilan: Ahlul Haq sepakat bahwa akal adalah makhluk yang

---

[363] Lihat *Ash-Shahah* 6/2289 dan 2290.

[364] Lihat *Ash-Shahah* 5/1769

diadakan (oleh Allah) namun tidak bersifat *qadiim* (ada sejak dahulu) dan juga tidak bersifat *ma'duum* (punah). Sebab jika ia bersifat *ma'duum*, mengapa ia disifati secara khusus dengan sebagian dzat, namun tidak sebagian dzat yang lain.

Apabila keberadaan akal sudah ditetapkan, maka mustahil untuk mengatakan bahwa ia *qadiim*. Sebab dalil menunjukkan bahwa tidak ada yang *qadiim* kecuali hanya Allah. Hal ini sebagaimana yang akan dijelaskan dalam surah ini dan juga dalam surah lainnya, *insya Allah*.

Namun para filsuf menetapkan bahwa akal adalah bersifat *qadiim*. Selanjutnya, sebagian dari mereka menyatakan bahwa akal adalah *jauhar* kecil yang terdapat di dalam tubuh (manusia), yang memancarkan cahaya seperti lampu di dalam rumah. dia dapat digunakan sebagai sarana untuk mengurai kebenaran berbagai informasi. Namun sebagian yang lain menyatakan bahwa akal adalah *jauhar* sederhana, maksudnya tidak tersusun (dari berbagai elemen).

Selanjutnya, mereka berbeda pendapat tentang dimanakah letak akal. Sekelompok dari mereka mengatakan bahwa akal terletak di dalam otak. Sebab otak merupakan tempat indera. Sedangkan kelompok yang lainnya mengatakan bahwa akal terletak di dalam hati. Sebab hati merupakan bekal kehidupan dan materi indera. Ini merupakan pendapat yang menyatakan bahwa akal adalah *jauhar* yang rusak; dimana *jauhar* itu saling menyerupai. Seandainya *jauhar* adalah akal, niscaya setiap benda bisa menjadi akal.

Menurut satu pendapat, akal adalah alat untuk memahami sesuatu sesuai dengan hakikat yang dimengerti dari(nya). Pendapat ini meskipun mirip dengan pendapat sebelumnya, namun ia jauh dari kebenaran. Sebab kepahaman adalah sifat makhluk hidup, sedangkan akal adalah *aradh* (benda) yang mustahil dapat melakukan itu, sebagaimana ia mustahil akan merasa nikmat dan ingin.

Asy-syaikh Abul Al Hasan Al Asy'ari, Abu Ishaq Al Asfarayini, dan para ulama tahkik lainnya berkata, "Akal adalah ilmu (pengetahuan)." Dalilnya adalah tidak dikatakan: "Aku mengerti, namun aku tidak mengetahui." Atau,

"Aku mengetahui, namun aku tidak mengerti."

Al Qadhi Abu Bakar berkata, "Akal adalah pengetahuan yang sangat penting terhadap hal-hal yang diwajibkan, dibolehkan, dan mustahil." Pendapat ini dipilih oleh Abu Al Ma'ali dalam kitab *Al Irsyad*. Namun dalam kitab *Al Burhan*, Abu Al Ma'ali memilih pendapat yang menyatakan bahwa akal adalah sifat yang mendatangkan pemahaman terhadap berbagai pengetahuan. Dalam kitab ini dia membantah madzhab Qadhi Abu Bakar dan mengemukakan argumentasi yang membatalkan madzhabnya.

Dalam kitab *Al Burhan*, Abu Al Ma'aali mengisahkan keterangan dari Al Muhasibi, dia berkata, "Akal adalah hasrat *(gharizah)*." Dia pun mengisahkan dari Abu Al Abbas Al Qalanisi, bahwa dia berkata, "Akal adalah kekuatan untuk membedakan." Dia juga mengisahkan dari Al Muhasibi, bahwa dia berkata, "Akal adalah cahaya dan mata hati." Setelah itu, dia menyusun pendapat-pendapat ini dan menginterpretasikannya. Dia berkata, "Pertama, kutipan ini tidak sah dari Asy-Syafi'i, dan tidak sah pula dari Ibnu Mujahid. Sebab alat hanya digunakan pada alat-alat yang sesungguhnya, dan menggunakannya pada *aradh* adalah *majaz*.

Demikian pula dengan pendapat yang mengatakan bahwa akal adalah kekuatan (untuk membedakan). Sebab seseorang tidak akan dapat mengerti dari kekuatan melainkan dari kemampuan. Sedangkan Al Qalanisi mengungkapkan sesuatu yang telah dia ungkapkan, yang bertujuan untuk memperluas ibarat (yang digunakan). Demikian pula dengan Al Muhasibi. Dengan demikian, akal bukanlah bentuk dan bukan pula cahaya. Akan tapi, cahaya dan penglihatan dapat dihasilkan olehnya. Dalam surah ini akan dijelaskan tentang manfaat akal, yakni dalam ayat yang menerangkan tentang tauhid, *insya Allah*.

Firman Allah:

***"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 45)**

Dalam firman Allah ini terdapat delapan masalah:

***Pertama*:** Firman Allah *Ta'ala,* وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ "*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.*" *Ash-shabr* secara literal adalah *al-habs* (menahan). (Contohnya), *Qutila Fulaanun Shabran* (si fulan dibunuh dengan cara dikurung), yakni dikurung dan ditahan sampai meninggal dunia. *Shabartu nafsii alaa asy-sya`i* (aku menahan diriku atas sesuatu). Adapun *al mashbuurah* yang dilarang dalam hadits adalah *al mahbuusah* (binatang yang dikurung sampai mati). ia juga disebut *al mujatsamah* (binatang yang dikurung hidup-hidup dan akan dibunuh dengan cara dipanah dan yang lainnya).[365]

***Kedua*:** Allah memerintahkan agar bersabar dalam ketaatan dan meninggalkan penyimpangan di dalam kitab-Nya. Allah berfirman, وَٱصْبِرُوٓا۟ *(dan bersabarlah).* Dikatakan, "*Fulaanun Shaabirun 'an al ma'aashi* (fulan bersabar dengan meninggalkan maksiat). Jika dia bersabar dengan meninggalkan maksiat, maka sesungguhnya dia telah bersabar dalam ketaatan. Inilah pendapat terbenar yang dikatakan dalam masalah ini. An- Nuhas berkata, "Tidak dikatakan kepada orang yang bersabar dalam kemaksiatan: '*Dia orang yang bersabar.*' Akan tetapi dikatakan, 'Dia orang yang bersabar atas *sesuatu.*' Apabila engkau berkata, 'Dia orang yang bersabar,' —secara mutlak, tidak disandarkan kepada kata yang lain, maka dia adalah seperti yang telah kami sebutkan. Allah *Ta'ala* berfirman, إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّـٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ "*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 10)

---

[365] Hadits tentang larangan *Mashbuurah* diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Perburuan dan Sembelihan, bab: Larangan Mengurung Binatang, yang diriwayatkan dari Anas. Dia berkata, "Rasulullah melarang hewan dikurung hidup-hidup dan akan dibunuh dengan cara dipanah dan yang lainnya." 3/1549, no. 1956.

***Ketiga*:** Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلصَّلَوٰةِ *"dan shalat."* Mengenai hal ini ada tiga pendapat: **(1)** Di antara berbagai jenis ibadah lainnya, (dalam firman Allah ini) shalat disebutkan secara khusus guna menegaskan tentang pentingnya shalat dengan menyebutkannya. Apabila Rasulullah mengalami kebingungan atau diturunkan sesuatu yang penting[366], maka beliau segera menunaikan shalat.

Termasuk ke dalam firman Allah ini adalah apa yang diriwayatkan bahwa Abdullah bin Abbas diberitahukan tentang kematian saudaranya, yaitu Qutsam —menurut satu riwayat: anak perempuannya— saat dia sedang berada dalam perjalanan. Dia kemudian kembali. Dia berkata, "(Dia) adalah aurat yang Allah tutupi, biaya yang Allah cukupkan, dan pahala yang Allah berikan. Setelah itu dia menyimpang dari jalanan dan shalat. Dia kemudian menghampiri tunggangannya seraya membaca: وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ *'Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu'*." Dengan demikian, shalat menurut penakwilan ini adalah sesuatu yang disyari'atkan.

(2) Namun sekelompok ulama berkata, "Yang dimaksud dari shalat tersebut adalah doa, sesuai dengan makna yang biasanya di dalam bahasa. Jika demikian, maka ayat ini —menurut penakwilan ini- adalah identik dengan firman Allah *Ta'ala,* إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ *"Apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah."* (Qs. Al Anfaal [7]: 45) Sebab *ats-tsibaat* (keteguhan hati) adalah sabar, sedangkan *adz-dzikr* adalah doa.

(3) Mujahid berkata, "Sabar yang dimaksud dalam ayat ini adalah puasa. oleh karena itulah bulan Ramadhan disebut dengan bulan kesabaran. Dengan demikian, puasa dan shalat —menurut pendapat ini— yang ada dalam ayat ini adalah sesuai, dimana puasa dapat menghilangkan syahwat dan membuat zuhud dari keduaniwian, sedangkan shalat mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar. Lebih dari itu, di dalam shalat dan puasa ini pun dibacakan

---

[366] *An-Nihayah* 1/377. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya 1/206 dan 268.

Al Qur`an yang dapat mengingatkan kepada akhirat.

***Keempat*:** Sabar atas penderitaan dan dalam ketaatan termasuk pendidikan jiwa dan pengekangannya dari hawa nafsu, serta mencegahnya dari berbagai tuntutannya. Ini merupakan akhlak para nabi dan orang-orang yang shalih.

Yahya bin Al Yaman berkata, "Sabar adalah tidak mengandai-andaikan situasi, selain apa yang Allah karuniakan kepadamu, serta ridha terhadap apa yang Allah putuskan untukmu terkait dengan urusan dunia dan akhiratmu."

Asy-Sya'bi berkata, "Ali RA berkata, 'Sabar itu sebagian dari iman seperti kepala yang merupakan bagian dari tubuh'."

Ath-Thabari berkata, "Alangkah benar (apa yang dikatakan oleh) Ali. Sebab iman adalah mengenal Allah dengan hati, menetapkan dengan lidah, dan mengerjakan dengan anggota tubuh. Maka barang siapa yang tidak bersabar dalam melakukan perbuatan dengan anggota tubuhnya, sesungguhnya dia tidak berhak atas keimanan —secara absolut. Dengan demikian, sabar dalam melaksanakan syari'at adalah seperti kepala yang merupakan bagian dari tubuh manusia, dimana manusia tidak akan pernah mencapai kesempurnaan kecuali dengan adanya kepala."

***Kelima*:** Allah telah menjelaskan tentang balasan perbuatan, sekaligus menetapkan tentang akhir dan batasannya. Allah berfirman, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا "*Barang siapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 160)

Allah juga telah menetapkan bahwa pahala sedekah di jalan Allah berada di atas semua itu. Allah berfirman, مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ "*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 261)

Allah juga telah menjelaskan bahwa pahala orang-orang yang bersabar

itu tidak terbatas. Bahkan, Allah pun menyanjung mereka. Allah berfirman, إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّـٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ "*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*" (Qs. Az-Zumar [339]: 10) Allah berfirman, وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ "*Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.*" (Qs. Asy-Syuraa [42]: 43)

Menurut satu pendapat, bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang bersabar dalam firman Allah: إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّـٰبِرُونَ "*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah ....,*" (Qs. Az-Zumar [39]: 10) adalah orang-orang yang berpuasa. Hal ini berdasarkan kepada firman Allah yang terdalam dalam sunnah yang *shahih*, yang bersumber dari Nabi SAW:

الصِّيَامُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ.

"*Puasa itu untuk-Ku, dan Aku-lah yang akan membalasnya.*"[367]

Dalam hadits Qudsi ini, Allah tidak menyebutkan pahala tertentu, sebagaimana Allah tidak menyebutkannya untuk kesabaran, *Wallahu A'lam.*

Keenam: Adalah termasuk keutamaan sabar jika Allah menyifati Dzat-nya dengan Maha Penyabar. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Abu Musa dari Nabi SAW, beliau bersabda,

لَيْسَ أَحَدٌ أَوْ لَيْسَ شَيْءٌ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ تَعَالَى،
إِنَّهُمْ لَيَدْعُوْنَ لَهُ وَلَدًا، وَإِنَّهُ لَيُعَافِيهِمْ وَيَرْزُقُهُمْ.

"*Tidak ada seorang pun atau tidak ada sesuatu pun yang lebih sabar atas penderitaan yang pernah didengar daripada Allah. Sesungguhnya mereka meninggalkan anak dalam (tanggungan)-Nya, kemudian Dia*

[367] Penggalan dari hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Puasa, bab: Keutamaan Puasa, 2/806 dengan redaksi yang hampir sama.

melindungi mereka dan memberikan rizki kepada mereka."[368] (HR. Al Bukhari).

Para ulama kami berkata, "Makna dari penyifatan Allah (terhadap Dzat-Nya) dengan kesabaran adalah Maha Penyantun, sedangkan makna dari penyifatan (Dzat-Nya) dengan Maha Penyantun adalah menangguhkan hukuman terhadap orang-orang yang berhak menerimanya. Penyifatan Allah terhadap Dzat-Nya dengan kesabaran tidak ada di dalam Al Qur`an, melainkan dalam hadits Abu Musa. Hal ini ditakwilkan oleh kelompok Ahlus Sunnah dengan kesantunan. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Faurak dan yang lainnya. Sedangkan yang dimaksud dari nama Allah: *Ash-Shabuur (Maha Penyabar)* adalah memuballaghahkan kesantunan terhadap orang-orang yang maksiat kepada-Nya.

Ketujuh: Firman Allah *Ta'ala,* وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ *"Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat."* Para Ahli Ta'wil berbeda pendapat kembalinya *dhamir* yang ada dalam firman Allah: وَإِنَّهَا *"dan sesungguhnya yang demikian itu."*

Menurut satu pendapat, *dhamir* tersebut kembali hanya kepada shalat —secara khusus.[369] Sebab shalat itu sungguh berat bagi jiwa manusia, tidak seperti halnya puasa. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan sabar dalam firman Allah ini adalah puasa. Jika demikian, maka shalat yang ada dalam ayat ini adalah pemenjaraan diri, sedangkan puasa adalah pengekangan diri dari hawa nafsu. Sementara orang yang dilarang dari satu atau dua hawa nafsu itu tidak seperti orang yang dilarang dari semua hawa nafsu. Sebab puasa itu hanya melarang dari menggauli perempuan, makan dan minum.

---

[368] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang etika, bab: Sabar atas Penderitaan, 4/65.

[369] Pendapat ini adalah pendapat yang lebih utama. Sebab *dhamir* itu kembali kepada sesuatu terdekat yang telah disebutkan. Dalam hal ini, shalat menjadi sesuatu yang sangat berat —kecuali bagi orang-orang yang khusyu— karena ia menghimpun berbagai jenis ibadah, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, serta harus menampakan kekhusyu'an, keikhlasan niat, berusaha melawan syetan, dan yang lainnya.

Setelah itu, ia menyebar kepada pelarangan berbagai hawa nafsu (lainnya), yaitu bicara, berjalan, melihat dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan makhluk. Adapun *mushalli* (orang yang shalat), dia dilarang untuk melakukan semua hawa nafsu itu. Dengan demikian, seluruh anggota tubuhnya telah dibelenggu oleh shalat dari semua hawa nafsu.

Jika demikian yang terjadi, maka shalat itu lebih berat bagi jiwa manusia dan tingkat kesulitaannyapun lebih hebat. Oleh karena itulah Allah berfirman, وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ "*Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat.*"

Menurut pendapat yang lain, *dhamir* tersebut kembali kepada shalat dan sabar. Akan tetapi ia menjadi kinayah (kiasan) untuk sesuatu yang lebih mayoritas, yaitu shalat. Hal ini seperti firman Allah,

وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

"*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih,*" (Qs. At-Taubah [9]: 1)

Firman Allah, وَإِذَا رَأَوْا تِجَٰرَةً أَوْ لَهْوًا ٱنفَضُّوٓا إِلَيْهَا "*Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya.*" (Qs. Al-Jumu'ah [62]: 11)

Dalam ayat ini, Allah mengembalikan kinayah kepada perak, sebab perak adalah sesuatu yang lebih banyak dan umum, juga kepada perniagaan sebab ia adalah yang lebih baik dan lebih penting.

Menurut pendapat yang lain lagi, ketika kesabaran itu termasuk di dalam shalat, maka *dhamir* itu pun kembali kepadanya, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah: وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ "*Padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya.*" (Qs. At-Taubah [9]: 62)

Dalam ayat ini, Allah tidak berfirman, "*Yang lebih patut mereka cari keridhaan keduanya.*" Sebab keridhaan Rasul itu termasuk ke dalam keridhaan Allah -*Azza wa Jalla.*

Menurut pendapat yang lain lagi, kinayah itu kembali kepada masing-masing dari shalat dan sabar, akan tetapi dibuang supaya ringkas dibaca. Allah *Ta'ala* berfirman, وَجَعَلْنَا ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥٓ ءَايَةً "*Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami).*" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 50)

Dalam ayat ini, Allah tidak berfirman, "..... dua bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami)."

Menurut pendapat yang lain lagi, *dhamir* itu kembali kepada ibadah yang terkandung dalam penyebutan sabar dan shalat.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, *dhamir* itu kembali kepada mashdar, yaitu *isti'aanah* (permintaan tolong) yang dikehendaki oleh firman Allah: وَٱسْتَعِينُوا۟ .

Menurut pendapat yang lainnya lagi, *dhamir* itu kembali kepada jawaban Muhammad, sebab sabar dan shalat adalah dua hal yang diserukan.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, *dhamir* itu kembali kepada ka'bah. Sebab perintah shalat adalah perintah untuk menghadapnya.

Makna *kabiirah* adalah berat lagi sulit. Ia adalah khabar bagi lafazh *inna*. Untuk selain Al Qur`an, ungkapan itu boleh diucapkan dengan: *wa inahu lakabiiratun illa a'ala al khasyi'in* (Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang khusyu)." Sesungguhnya bentuk ucapan tersebut lebih ringan bagi lidah mereka. Para pakar makna berkata, "Kecuali bagi orang yang telah mendapat dukungan sejak zaman azali dengan adanya pilihan dan petunjuk."

***Kedelapan*:** Firman Allah *Ta'ala,* عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ "*Bagi orang-orang yang khusyu'.*" *Al khasyi'uun* adalah jamak kata *khasyi',* yaitu *al mutawaadhi'* (orang yang merendahkan diri). *Al Khusyu'* adalah kondisi di

dalam jiwa yang tercermin pada anggota tubuh dengan adanya ketenangan dan kerendahan diri.

Qatadah berkata, "Khusyu itu berada di dalam hati. Ia adalah perasaan takut dan menundukkan pandangan di dalam shalat."

Az-Zujaj berkata, "Orang yang khusyu' adalah orang yang nampak padanya tanda-tanda kerendahan diri dan kekhusyuan."

Makna *makaan Khaasyi'* adalah tempat yang tidak diketahui. Makna *khasa'at Al Ashwaat* adalah suara merendah/sepi. Makna *Al Khusy'ah* adalah sebidang tanah yang subur. Dalam hadits dinyatakan:

كَانَتْ خُشْعَةً عَلَى الْمَاءِ ثُمَّ دُحِيَتْ بَعْدُ

Dahulunya ia adalah sebidang tanah yang ada di atas air, lalu setelah itu ia dibentangkan.[370]

Sedangkan makna *baldah khasyi'ah* adalah negeri yang berdebu dimana tidak ada tempat tinggal di sana.

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Aku bertanya kepada Al A'masy tentang khusyu. Dia kemudian berkata, 'Wahai Tsauri, engkau ingin menjadi imam bagi orang-orang, tapi engkau tidak mengetahui makna khusyu? Aku pernah bertanya kepada Ibrahim An-Nakha'i tentang khusyu. Lalu dia berkata, "A'masy, engkau ingin menjadi imam bagi orang-orang, tapi engkau tidak mengetahui makna khusyu'? Khusyu itu tidak seperti memakan makanan yang kasar, memakai pakaian yang kasar, dan menunduk-nundukan kepala. Akan tetapi khusyu' adalah, hendaknya engkau melihat orang yang mulia dan hina berstatus sama di dalam kebenaran. Engkau harus khusyu' kepada Allah pada setiap kewajiban yang diwajibkan kepadamu."

Umar bin Khathab pernah menatap seorang pemuda yang menundukkan kepalanya, lalu dia berkata, "Wahai tuan fulan, angkatlah kepalamu! Sebab

[370] Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu Al Atsir dalam kitab *An-Nihayah* 2/34. Redaksi hadits ini adalah: "*Dahulu ka'bah adalah sebidang tanah di atas air, lalu darinyalah bumi dibentangkan.*"

khusyu itu tidak lebih dari apa yang ada di dalam hati."

Ali bin Abi Thalib berkata, "Khusyu itu di dalam hati, dan hendaknya engkau melembutkan kedua telapak tanganmu kepada seorang muslim, serta janganlah engkau berpaling dalam shalatmu." Pengertian dari hal ini akan dipaparkan secara lebih baik dalam firman Allah *Ta'ala,* قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ۝ ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya."* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 1-2)

Jika demikian, maka barang siapa yang menampakan kekhusyu'an lebih dari apa yang ada dalam hatinya, sesungguhnya dia sedang menampakan kemunafikan di atas kemunafikan.

Sahl bin Abdullah berkata, "Seseorang tidak akan menjadi orang yang khusyu', sampai setiap bulu yang ada pada tubuhnya menjadi khusyu'." Hal ini berdasarkan kepada firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ *".... gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 23)

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Ini adalah kekhusyu'an yang terpuji. Sebab jika perasaan takut telah bersemayam di dalam hati, maka hal ini pasti akan menimbulkan kekhusyu'an yang nyata, sehingga tidak mungkin dapat ditepis oleh pemiliknya. Oleh karena itulah engkau akan melihatnya menundukkan kepala, santun dan rendah diri. Dahulu para salaf senantiasa berupaya untuk menutupi hal-hal seperti itu. Adapun orang yang tercela, dia akan berpura-pura memperlihatkan hal itu, berpura-pura menangis dan menundukkan kepala, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang bodoh itu. Tujuannya adalah agar mereka terlihat bajik dan mulia. Semua itu merupakan muslihat syetan dan tipu daya jiwa manusia.

Al Hasan meriwayatkan bahwa ada seorang lelaki yang menghela nafas di dekat Umar bin Khathab, seolah dia sedang pura-pura bersedih. Umar kemudian menamparnya atau mengatakan perkataan yang menamparnya. Umar adalah sosok yang apabila berbicara maka dia berbicara dengan keras,

apabila berjalan maka dia berjalan dengan cepat, apabila memukul maka dia pukulannya menyakitkan, apabila beribadah maka dia ibadanya jujur, dan apabila khusyu maka kekhusyuannya adalah sesungguhnya. Ibnu Najih meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Orang yang khusyu' adalah orang yang benar-benar beriman."

Firman Allah:

ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿٤٦﴾

***"(Yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhan-nya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 46)**

Firman Allah *Ta'ala,* ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ *"(Yaitu) orang-orang yang meyakini."* Lafazh ٱلَّذِينَ *(orang-orang yang)* berada pada posisi *jar* karena menjadi *na'at* untuk lafazh ٱلْخَٰشِعِينَ *(orang-orang yang khusyu').* Namun boleh juga berada pada posisi rafa dengan memisahkan ayat ini dari ayat sebelumnya. Makna *adz-dzan* dalam ayat ini, menurut mayoritas ulama adalah yakin. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* إِنِّي ظَنَنتُ أَنِّي مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ *"Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 20)

Firman Allah, فَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا *"Maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 53)

Namun menurut satu pendapat, lafazh *azh-zhan* yang terdapat dalam ayat ini sah dipahami sesuai maknanya, dan dalam firman Allah ini tersembunyi lafazh: *bidzunuubihim* (dengan membawa dosa-dosa mereka). Dengan demikian, mereka seaolah-olah menduga dapat bertemu Allah dengan membawa dosa-dosa mereka. Demikianlah yang dikemukakan oleh Al Mahdawi dan Al Mawardi.

Ibnu Athiyah[371] berkata, "Ini serampangan. Al Fara` bahkan menduga

[371] Lihat *Tafsiir Ibnu Athiyah* 1/278.

bahwa *azh-zhan* terkadang mempunyai arti bohong. Namun hal ini tidak diketahui oleh para ulama Bashrah. (Makna) asal lafazh *azh-zhaan* —dan ketentuan untuknya— adalah ragu-ragu yang disertai dengan kecenderungan terhadap salah satu dari beberapa hal yang diyakini. Namun keraguan ini terkadang bisa menjadi sesuatu yang diyakini, seperti yang terjadi pada ayat ini dan yang lainnya. Akan tetapi hal ini tidak berlaku untuk sesuatu yang telah dapat ditangkap oleh indera. Oleh karena itulah bangsa Arab tidak berkata kepada seorang lelaki yang dapat dilihat dan hadir di tempat pembicaraan: "Aku kira, ini adalah manusia." Ketentuan tersebut hanya digunakan untuk sesuatu yang belum dapat ditangkap oleh indera, seperti yang terdapat dalam ayat dan syair tersebut. Juga seperti yang terdapat dalam firman Allah, فَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا *'Maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya.'* (Qs. Al Kahfi [18]: 53)

Ada kalanya lafazh *al yaqiin* pun berarti dugaan. Hal ini telah dijelaskan di awal surah ini. Engkau dapat berkata, '*Su`tu bihi zhanna* (aku salah sangka terhadapnya),*'* dan *asa`tu bihi zhannan* (aku salah sangka terhadapnya).' Mereka memasukan huruf *alif* (pada lafazh *Asa`tu)* jika mereka memasukan huruf *alif* dan *lam* pada lafazh *azh-zhan.* Makna مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ *"menemui Tuhan-nya,"* adalah (menemui) balasan dari Tuhannya. Menurut satu pendapat, Allah menggunakan lafazh *mulaaqu* tersebut dengan wazan *mufaa'alah,* padahal pertemuan itu hanya dari satu pihak. Contohnya *Afaahullah.* وَأَنَّهُمْ *"dan bahwa mereka"* —dengan fathah huruf *hamzah*, karena diathafkan kepada *annahum* yang pertama. Lafazh وَأَنَّهُمْ ini boleh dibaca: *wainnahum* (dan sesungguhnya mereka) dengan memutus lafazh إِلَيْهِ *(kepada-Nya),* yakni kepada Tuhannya. Namun menurut satu pendapat, kepada balasan-Nya. Lafazh رَٰجِعُونَ *(akan kembali)* merupakan penetapan tentang adanya kebangkitan, balasan, dan dihadapkan kepada Allah SWT.

Firman Allah:

يَـٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِىَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّى فَضَّلْتُكُمْ عَلَى ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٤٧﴾

"Hai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat." **(Qs. Al Baqarah [2]: 47)**

Firman Allah *Ta'ala,* يَـٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِىَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ *"Hai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu."* Firman Allah ini telah dijelaskan atas.

Firman Allah *Ta'ala,* وَأَنِّى فَضَّلْتُكُمْ عَلَى ٱلْعَـٰلَمِينَ *"Dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat."* Maksudnya atas semua alam (baca: umat) pada masanya. Penghuni setiap zaman adalah alam (umat). Menurut satu pendapat, atas semesta alam dengan apa yang diberikan kepada mereka, yaitu berupa para nabi. Ini merupakan suatu kekhususan bagi mereka yang tidak diberikan kepada selain mereka.

Firman Allah:

وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا لَّا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَـٰعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan jagalah dirimu dari ('adzab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong." (Qs. Al Baqarah [2]: 48)

Pertama: Firman Allah, وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا لَّا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا *"Dan jagalah dirimu dari ('adzab) hari (kiamat, yang pada hari itu," seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun.*) Merupakan

amar (perintah) yang bermakna ancaman. Firman Allah ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang takwa.

يَوْمًا, (hari) yang dimaksud adalah adzab dan siksaan-Nya, dan ini pada hari kiamat. Lafazh يَوْمًا ini berharakat *nashab* (fatha) karena menjadi *maf'ul* bagi lafazh وَاتَّقُوا . Untuk selain Al Qur`an boleh dikatakan: يَوْمَ لا تجزى —dengan *idhafah*. Dalam firman Allah ini terdapat kata yang dibuang, yang diketahui oleh para pakar nahwu, namun kata yang dibuang ini masih diperselisihkan oleh mereka.

Para ulama Bashrah berkata, "Perkiraan susunan kalimatnya adalah: يَوْمًا لَّا تَجْزِى فِيهِ نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْئًا ('... adzab hari kiamat, yang pada hari itu seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun) Setelah itu, lafazh فِيهِ dibuang, seperti penyair berkata,

وَيَوْمًا شَهِدْنَاهُ سُلَيْمًا وَعَامِرًا

Dan pada hari yang kami melihat pada hari itu Sulaim dan Amir.[372]

Yakni, شَهِدْنَا فِيهِ (kami menyaksikan pada hari itu)."

Al Kisa'i berkata, "Ini keliru, sebab tidak boleh membuang lafazh فِيهِ. Akan tetapi perkiraan susunan kalimatnya adalah: وَاتَّقُوا يَوْمًا لَّا تجزيه نَفْسٌ *(Dan jagalah dirimu dari [adzab] hari kiamat, yang pada hari itu) seseorang,*) lalu huruf *ha'* pada lafazh تَجْزِيْهِ dibuang. Dalam hal ini, membuang huruf *ha'* adalah diperbolehkan. Sebab menurut mereka, *zharf* itu tidak boleh dibuang."

Al Kisa'i berkata, "Engkau tidak boleh mengatakan, '*Hadza Rajulan Qashadtu* (ini, pada orang ini, saya maksud),' juga tidak boleh: '*Ra'aitu*

---

[372] Ini adalah bagian awal bait. Bait syair ini dinisbatkan oleh Sibawaih dalam *Al Kitab* 1/90 dan Asy-Syantamari dalam *Syarh Asy-Syawahid* kepada seorang lelaki dari Bani Amir. Bait ini pun disebutkan oleh Ibnu Mandzhur dalam kitab *Lisan Al 'Arab,* namun tidak dinisbatkan kepada siapapun. Qais dan Amir adalah dua kabilah yang berasal dari Qais Ailan.

Rajulan Arghabu (aku lihat, pada orang ini, aku menyukai[nya]), ' sementara maksudmu adalah: "*Qashadtu ilaihi* (saya bermaksud padanya), " dan "*Arghabu fiihi* (saya suka, padanya). " Al Kisa'i berkata, "Seandainya hal itu diperbolehkan, maka akan diperbolehkan kalimat: '*Al-ladzii takalamtu zaidun* (yang aku bicarakan pada waktu itu adalah zaid),' yang maksudnya, 'Aku berbicara, pada waktu itu, Zaid).'"

Al Fara' berkata, "Boleh membuang huruf *ha'* dan lafazh *fiihi.*" Sementara Al Mahdawi mengisahkan bahwa kedua bentuk tersebut (membuang huruf *ha'* dan lafazh *fiihi* adalah diperbolehkan menurut imam Sibawaih, Al Ahfasy, dan Az-Zujaj."

Kedua: Makna dari firman Allah: لَّا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا *"seseorang tidak dapat membela orang lain,"* adalah, seseorang tidak akan disiksa karena dosa orang lain, dan orang lain itu tidak akan dapat menolak hukuman itu, walau sedikit pun. Engkau berkata, "*Jaza 'aani, hadza al amr yajzii* (Dia membelaku, hal ini dapat membela), " sebagaimana engkau mengatakan: *Qadha 'anni* (Dia memberikan putusan untukku).

Dalam hadits Umar dinyatakan:

إِذَا أَجْرَيْتَ الْمَاءَ عَلَى الْمَاءِ جَزَى عَنْكَ.

"Jika engkau mengalirkan air ke air (seni), maka itu cukup bagimu."

Maksud beliau adalah, apabila engkau mengalirkan air ke air kencing yang ada di tanah, lalu air itu mengalir di atas tanah tersebut, maka tempat itu menjadi suci, dan engkau tidak perlu membasuh tempat itu dan mengeringkan air dengan lap atau yang lainnya, sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan orang.

Dalam hadits *shahih* diriwayatkan dari Abu Burdah bin Niyar tentang hewan kurban:

لَنْ تَجْزِيَ عَنْ أَحَدٍ بَعْدَكَ

"*Unta jadz'ah (muda) itu tidak akan pernah mencukupi seorang pun setelahmu.*"[373]

Yakni, hewan sembelihan itu tidak akan pernah dapat mencukupi. Sebab makna *laa tajzii* adalah *laa taqhdii* (tidak memenuhi), *la taghnii* (tidak berguna) *dan laa takfii* (tidak cukup), jika tidak ada sesuatu pada hewan sembelihan itu. Tapi jika ada sesuatu padanya, maka unta itu dapat mencukupi, memenuhi dan berguna, setelah memilahnya dari yang terbaik, sesuai dengan hak-haknya.

Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadits Abu Hurairah RA, bahwa Rasululah SAW bersabda,

مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لأَخِيهِ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ، فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لاَ يَكُونَ دِينَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ، إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ، وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ.

"*Barang siapa yang padanya terdapat kezhaliman atau sesuatu terhadap saudaranya, yaitu pada kehormatannya, maka hendaklah dia meminta dihalalkan kepada saudaranya itu dari sesuatu itu pada hari ini, sebelum tidak ada dinar dan dirham. Jika dia mempunyai amal yang shalih, maka amal shalihnya itu akan diambil sesuai dengan kadar kezhalimannya. Tapi jika dia tidak mempunyai kebaikan, maka keburukannya saudaranya akan diambil lalu dibebankan kepadanya.*"[374] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Senada dengan hadits ini hadits yang lain, yaitu hadits tentang orang yang bangkrut (*muflis*)[375]. Kami telah menyebutkan hadits ini dalam catatan,

---

[373] HR. Muslim pada pembahasan tentang Hewan Sembelihan, 3/1553. Pengertian hadits ini pun diriwayatkan oleh Al Bukhari.

[374] HR. Muslim pada pembahasan tentang Kurban, bab: Barang Siapa yang Mempunyai Kezhaliman terhadap Seseorang, kemudian Orang itu Menghalalkannya, Apakah Dia harus Menerangkan Kezhalimannya itu, 2/67.

[375] HR. Muslim pada pembahasan tentang Berbakti, Membina Hubungan Silaturrahim,

dimana hadits ini diriwayatakn oleh imam Muslim.

Lafazh تَجْزِى dibaca dengan: تُجْزِئُ —dengan dhamah huruf *ta`* dan terdapat hamzah di akhir kata. Dikatakan, "*jazaa* dan *ajzaa.*" Makna dari kedua kata ini adalah sama. Namun demikian, ada sekelompok ulama yang membedakan makna kedua kata ini. Mereka berkata, "Makna *jazaa* adalah *qadha* (habis) dan *kafaa'* (cukup), sedangkan makna *Ajzaa* adalah *aghna (mencukupi) dan kafa (cukup).* (Dikatakan), *'Ajza`ani asy-Syai`u Yujzi`unii "Sesuatu mencukupiku, maka ia mencukupiku",'* yakni sesuatu itu mencukupi itu."

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala,* وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَٰعَةٌ "*... dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at ...*" Kata *Asy-Syafaa'ah* diambil dari kata *asy-syaf'u,* yaitu genap. Engkau berkata, "*Kaana watran, fasyafa'tuhu syaf'an* (dulu ganjil, kemudian aku menggenapkannya)."

Kata *Asy-Syuf'ah* juga diambil dari kata *asy-syaf'u* tersebut. Sebab engkau menggabungkan milik temanmu ke dalam milikmu. Makna *Asy-syafii'* adalah pemilik syuf'ah dan syafaat. Makna *Naaqah Syafi* adalah unta yang padanya terdapat kehamilan, kemudian diikuti dengan kelahiran anaknya. Engkau berkata, "*Syafa'at an-naaqah syaf'an* (unta itu benar-benar hamil)." Makna *naaqah syafuu'* adalah unta yang air susunya dapat memenuhi dua tempat perahan dalam sekali perah.

Makna *istasyfa'tuhu ilaa fulaan* adalah aku memohon kepada si fulan agar dia memberikan syafaat/pertolongan untuknya. Sedangkan makna *tasyafa'tu ilaihi fii fulaan fasyafa'ani* adalah aku memohon syafa'at kepadanya untuk si fulan, kemudian dia memberikan syafaat kepadaku untuk si fulan. Dengan demikian, syafaat adalah menggabungkan orang lain ke dalam kekuasaan dan wasilahmu. Jika demikian, menurut pendapat yang lebih valid, syafaat itu menampakkan kedudukan si pemberi syafaat atas orang yang meminta syafaat, dan sampainya syafaat orang yang memberikannya itu kepada orang yang diberikan.

---

dan Etika, bab: Pengharaman Kezhaliman, 4/1997, no. 2581.

Keempat: Menurut pendapat Ahlul Haq, syaafat adalah benar adanya. Namun kelompok Mu'tazilah mengingkari keberadaannya, dan mereka pun menganggap orang-orang beriman yang melakukan perbuatan dosa dan telah masuk neraka akan kekal di dalam siksaan ini. Padahal hadits-hadits menunjukkan bahwa orang-orang yang durhaka namun bertauhid —yang merupakan umat para Nabi— mereka adalah orang-orang yang akan mendapatkan syafaat dari para pemberinya, baik itu malaikat, para nabi, para syuhada, maupun orang-orang yang shalih. Dalam menyampaikan bantahan terhadap mereka, Al Qadhi berpegang teguh kepada dua hal:

Pertama, hadits-hadits mutawatir yang menjelaskan tentang hal ini.

Kedua, konsensus (ijma') para salaf yang menerima hadits-hadits dalam hal ini, dan tidak adanya seorang pun —dari masa ke masa— yang mengingkari hal ini. Dengan demikian, kemunculan riwayat tentang syafaat ini dan pengamalan para salaf terhadapnya, serta keabsahannya dan penerimaan mereka terhadapnya, semua itu merupakan dalil yang pasti atas keabsahan pendapat ahlul haq dan rusaknya keyakinan kelompok mu'tazilah.

Jika mereka mengatakan bahwa ada beberapa ayat Al Qur`an yang membantah hadits-hadits tersebut, misalnya firman Allah *Ta'ala*, مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ *"Orang-orang yang lalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya,"* (Qs. Ghaafir [40]: 18) dimana mereka berkata, "Pelaku dosa besar adalah orang-orang yang lalim." Juga firman Allah, مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ *"Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 124) Serta firman Allah, وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَٰعَةٌ *"... dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at ..."* (Qs. Al Baqarah [2]: 48) Maka kami jawab, ayat-ayat ini tidak umum untuk setiap orang yang zhalim. Sebab sesuatu yang umum itu tidak mempunyai bentuk ungkapan yang khusus. Dengan demikian, ayat-ayat ini tidak mencakup setiap orang yang melakukan keburukan dan setiap jiwa. Sebab yang dimaksud adalah orang-orang kafir, bukan orang-orang

yang beriman. Dalilnya adalah hadits-hadits yang ada dalam hal ini. Lagi pula, Allah telah menetapkan syafaat untuk suatu kaum, namun meniadakannya untuk kaum yang lain. Allah berfirman tentang orang kafir, فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَـٰعَةُ ٱلشَّـٰفِعِينَ *"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat."* (Qs. Al Mudatstsir [74]: 48) Allah pun berfirman, وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ *"Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah."* (Qs. Al Anbiyaa [21]: 28) Allah juga berfirman, وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَـٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ *"Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu."* (Qs. Saba` [34]: 23) Melalui ayat-ayat ini, kami mengetahui bahwa syafaat itu hanya akan bermanfaat bagi orang-orang yang beriman, bukan orang-orang yang kafir.

Di lain pihak, para mufassir sepakat bahwa yang dimaksud dengan dari kata *an-nafs* (seseorang) dalam firman Allah *Ta'ala,* وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا لَّا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَـٰعَةٌ *"Dan jagalah dirimu dari ('adzab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at,"* adalah orang kafir, bukan semua orang. Dalam hal ini, meskipun kami berpendapat bahwa adzab Allah itu menimpa semua orang yang lalim dan suka melakukan kemaksiatan, namun kami tidak mengatakan bahwa mereka akan kekal di dalam neraka. Dalilnya adalah hadits-hadits yang diriwayatkan dalam hal ini. Juga firman Allah: وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ *"... dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 48) Dan firman Allah, إِنَّهُۥ لَا يَاْيْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ *"Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."* (Qs. Yusuf [12]: 87)

Jika mereka berkata, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah berfirman, وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ *"Dan mereka tiada memberi syafaat*

melainkan kepada orang yang diridhai Allah," (Qs. Al Anbiyaa [21]: 28) sedangkan orang yang fasik bukanlah orang yang diridhai Allah, maka kami jawab bahwa Allah tidak berfirman: لِمَنْ لَمْ يُرْضَى (bagi orang yang tidak diridhai Allah), akan tetapi Dia berfirman: لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ "... *kepada orang yang diridhai Allah."* Sedangkan orang-orang yang diridhai Allah untuk mendapatkan syafaat tersebut adalah orang-orang yang bertauhid. Dalilnya adalah firman Allah: لَّا يَمْلِكُونَ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَنِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا *"Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah."* (Qs. Maryam [19]: 87)

Ditanyakan kepada Nabi SAW, "Apa janji kepada Allah dari makhluk-Nya?" Beliau menjawab, "*Hendaknya mereka beriman dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya.*" Para mufassir berkata, "Kecuali orang yang mengatakan: '*Tidak ada Tuhan (yang hak) kecuali Allah.*'"

Jika dikatakan bahwa orang yang diridhai oleh Allah adalah orang yang bertaubat, yakni orang yang berjanji di sisi Allah untuk kembali kepada-Nya, dengan alasan bahwa para malaikat memohonkan ampunan untuk mereka. Allah berfirman, فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ *"Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau."* (Qs. Ghaafir [40]: 7) Demikian pula dengan syafaat para nabi. Syafaat mereka ini hanya akan diberikan kepada orang-orang yang bertaubat, bukan orang-orang yang melakukan dosa besar.

Maka kami jawab, menurut kalian Allah itu wajib menerima taubat (mereka). Akibatnya, jika Allah telah menerima taubat seorang pendosa, maka si pendosa ini tidak lagi memerlukan syafaat dan permohonan ampun. Sementara para mufassir sepakat bahwa yang dimaksud dari orang-orang yang bertaubat dalam firman Allah: فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ *"Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat,"* adalah orang-orang yang bertaubat dari kemusyrikan, sedangkan yang dimaksud dari 'jalan Engkau' dalam firman Allah, وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ *"... dan mengikuti jalan Engkau,"*

adalah jalan orang-orang yang beriman. Jika demikian, maka para malaikat itu memohon agar Allah memberikan ampunan untuk orang-orang yang bertaubat, namun ampunan ini bukan dari dosa musyrik. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala,* وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ "... *dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 48)

Jika mereka mengatakan bahwa seluruh umat mengharapkan syafaat Nabi. Jika syafaat ini hanya dikhususkan untuk orang-orang yang mempunyai dosa besar, maka permintaan mereka akan menjadi tiada guna. Maka kami jawab, bahwa setiap muslim meminta syafaat Rasul dan ingin mendapatkannya dari Allah, karena mereka yakin tidak akan pernah lepas dari dosa dan tidak akan mampu melaksanakan semua yang Allah perintahkan kepadanya. Sebaliknya, masing-masing orang akan merasa kurang, dan oleh karena itulah dia merasa takut terhadap hukuman dari Allah dan memohon keselamatan darinya.

Rasulullah SAW bersabda,

لاَ يَنْجُو أَحَدٌ إِلاَّ بِرَحْمَةِ اللهِ تَعَالَى، فَقِيلَ: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللهُ بِرَحْمَتِهِ

"*Seseorang tidak akan selamat kecuali dengan rahmat Allah Ta'ala.*" Ditanyakan kepada Rasulullah, "Tidak juga engkau, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Tidak juga aku, kecuali jika Allah mencurahkan karunia-Nya kepadaku.*"[376]

Kelima: Firman Allah *Ta'ala,* وَلَا يُقْبَلُ "... *dan (begitu pula) tidak diterima.*" Ibnu Katsir dan Abu Amru membaca dengan: *Tuqbalu*—dengan huruf *ta`*—, sebab kata *asy-syafaa'ah* adalah *mu`anats,* sedangkan yang

[376] HR. Muslim dengan redaksi yang sedikit berbeda, pada pembahasan tentang Sifat-sifat Orang yang Munafik dan Hukum Mereka, bab: Tidak akan Pernah Masuk Surga Seorang pun Karena Amalnya, Akan Tetapi Karena Rahmat Allah *Ta'ala,* 4/2169 dan 2170.

lainnya membaca dengan: *yuqbalu,* sebab kata *asy-syafaa'ah* itu mengandung makna kata *asy-syafi'.* Al Akhfasy berkata, "Lebih baik mudzakar, sebab engkau telah memisahkan (kalimat tersebut), sebagaimana yang telah dijelaskan tentang firman Allah: فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ *'Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhan-nya.'* (Qs. Al Baqarah [2]: 37)

Keenam: Firman Allah *Ta'ala,* وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ *"... dan tebusan daripadanya,"* yakni tebusan. *Al Adlu* —dengan fathah huruf *ain* adalah *al fidaa'* (tebusan), sedangkan *al 'idlu* —dengan kasrah huruf *ain* adalah *al mitslu* (misal). Dikatakan *'idl* dan *adiil* untuk orang yang menyerupaimu dalam berat dan bobotnya. Dikatakan pula *'adlu asy-syai'i* untuk sesuatu yang menyerupai sesuatu yang lain dalam hal nilai dan kadarnya, meskipun bukan dari jenisnya. Sedangkan *Al 'Idl* —dengan kasrah huruf *ain*- adalah sesuatu yang menyerupai sesuatu dan sejenis serta seukuran dengannya. Ath-Thabari mengisahkan bahwa sebagian orang Arab ada yang mengkasrahkan huruf *ain* yang berarti *al fidyah* (tebusan). Adapun bentuk tunggal kata *al a'dal* adalah menggunakan kasrah (pada huruf) *ain*, bukan yang lainnya.

Firman Allah *Ta'ala,* وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ *".... dan tidaklah mereka akan ditolong,"* yakni (tidak akan) ditolong.

Makna *An-nashr* adalah *al aun* (pertolongan). Sedangkan makna *Al Anshar* adalah *Al A'waan* (pertolongan). Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ *"Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?"* (Qs. Ash-Shaff [61]: 14) Yakni, siapa yang akan menggabungkan pertolongannya kepadaku.

Adapun makna *intashara ar-rajul* (seorang lelaki menuntut balas) adalah *intaqama* (menuntut balas).[377] *An-nashr* pun mengandung arti *al ityaan* (datang). Dikatakan, *"Nashartu ardha bani fulaan (aku mendatangi tanah si anu),"* yakni mendatanginya. An-Nashr juga mengandung arti *al mathar* (hujan). Dikatakan, "*Nushirat Al Ardhu* (tanah dihujani)," yakni dihujani.

---

[377] Lihat *Ash-Shahah* 2/829.

An-Nashr juga mengandung arti *al Atha'* (pemberian).

Menurut keterangan yang diriwayatkan, sebab diturunkannya ayat ini adalah kaum Bani Isra'il berkata, "Kami adalah anak Allah dan kekasihnya, serta keturunan para nabi. Nenek moyang kami akan memberikan syafaat kepada kami." Allah kemudian memberitahukan kepada mereka tentang hari kiamat, yakni pada hari itu syafaat tidak akan diterima dan tebusan pun tidak akan diambil. Dalam hal ini, Allah menyebutkan syafaat, tebusan dan pertolongan secara khusus, sebab ketika kata itu mengandung makna yang biasa dikehendaki oleh anak cucu Adam. Sebab kenyataannya mereka berada dalam kesulitan, sehingga tidak akan terlepas dari hukuman Allah, kecuali dengan diberikan syafaat, pertolongan dan tebusan.

Firman Allah:

وَإِذْ نَجَّيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu." **(Qs. Al Baqarah [2]: 49)**

Dalam firman Allah ini terdapat tiga belas masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* وَإِذْ نَجَّيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ *"Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya."*[378] Setelah Allah menyebutkan nikmat yang diberikan kepada

[378] Setelah Allah menyebutkan nikmat yang diberikan kepada kaum Bani Isra'il secara

kaum Bani Isra`il secara global dalam firman-Nya:

Lafazh إِذْ berada pada posisi *nashab* karena diathafkan kepada: ٱذْكُرُوا نِعْمَتِيَ *"Ingatlah nikmat-Ku."*

Firman Allah ini dan seterusnya, merupakan penjelasan tentang nikmat Allah yang dianugerahkan kepada kaum Bani Isra'il. Yakni, ingatlah nikmat-Ku yang berupa menyelamatkan kalian dari musuh kalian dan menjadikan para nabi di antara kalian. Khithab (yang terdapat dalam firman Allah) ini ditunjukan kepada orang-orang yang ada (pada saat ayat ini diturunkan), namun yang dimaksud adalah nenek moyang mereka yang terdahulu. Hal ini sebagaimana firman Allah: إِنَّا لَمَّا طَغَا ٱلْمَآءُ حَمَلْنَٰكُمْ فِى ٱلْجَارِيَةِ *"Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang) kamu ke dalam bahtera."* (Qs. Al Haaqah [69]: 11) Yakni, kami bawa nenek moyang kalian.

Namun menurut satu pendapat, Allah berfirman: نَجَّيْنَٰكُم *(Kami selamatkan kamu),* karena selamatnya nenek moyang merupakan sebab bagi selamatnya orang-orang yang ada (pada saat ayat ini diturunkan).

Makna نَجَّيْنَٰكُم *(Kami selamatkan kamu)* adalah *al qainaakum ala najwatin min al ardhi (kami lemparkan kamu ke najwah di bumi). Najwah* adalah bagian bumi yang tinggi. Ini makna asalnya. Namun setelah itu, setiap orang yang menang dinamakan dengan *naaji*. Dengan demikian, *naaji* adalah orang yang lepas dari kesempitan menuju kelapangan. Firman Allah نَجَّيْنَٰكُم *(Kami selamatkan kamu)* ini pun dibaca juga dengan *najaitukum (Aku selamatkan kamu),* yang maknanya adalah tauhid.

Kedua: Firman Allah *Ta'ala,* مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ *".... dari (Fir'aun) dan*

---

global dalam firman-Nya: ٱذْكُرُوا نِعْمَتِيَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ *"Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu."* (Qs. Al BAQarah [2]: 40) Maka di sini Allah mulai menyebutkan nikmat-nikmat tersebut secara terperinci. Allah menyebutkan nikmat itu secara rinci dalam sepuluh poin, yang diakhiri dengan firman-Nya: وَإِذِ ٱسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ *"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 60)

pengikut-pengikutnya." Alu Fir`aun adalah kaum, pengikut dan orang-orang yang memeluk keyakinannya. Demikian pula dengan *alu rasul.* Mereka adalah orang-orang yang menganut agama dan kepercayaannya, baik yang hidup pada masa beliau maupun pada masa-masa setelahnya, apakah mereka itu dinisbatkan kepada beliau atau pun tidak. Orang yang memeluk agama dan kepercayaan beliau adalah *alu* dan keluarga beliau, meskipun dia itu keturunan dan kerabat beliau.

Pendapat itu berseberangan dengan kelompok Rafidhah yang mengatakan bahwa *alu Rasul* adalah Fatimah, Hasan dan Husain saja." Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala,* وَأَغْرَقْنَا ءَالَ فِرْعَوْنَ *"Dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya."* (Qs. Al Anfaal [7]: 54)

أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ *"Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras."* (Qs. Ghaafir [40]: 46) Yakni para pengikut keyakinan Fir'aun. Sebab Fir`aun itu tidak mempunyai anak laki-laki, anak perempuan, ayah, paman, saudara, atau ahli pewaris.

Juga karena tidak ada silang pendapat bahwa orang yang tidak beriman dan juga tidak bertauhid, dia bukanlah *Alu* Muhammad, meskipun dia itu kerabatnya. Oleh karena itulah dikatakan bahwa Abu Lahab dan Abu Jahl bukanlah *Alu* dan keluarga Rasulullah. Meskipun di antara mereka dan Nabi SAW terdapat ikatan kekeluargaan. Oleh karena itulah Allah berfirman dalam surah Nuh: إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ *"Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik."* (Qs. Hud [11]: 46)

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Amru bin Al Ash, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda dengan jelas (dan) bukan samar:

أَلاَ إِنَّ آلَ أَبِي - يَعْنِي فُلاَنًا- لَيْسُوا لِي بِأَوْلِيَاءَ، إِنَّمَا وَلِيِّيَ اللهُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ.

"Ketahuilah, sesungguhnya keluarga Abu —maksudnya: (Abu) fulan[379]— *bukanlah kekasihku. Sesungguhnya kekasihku adalah Allah dan orang-orang mukmin yang shalih."*[380]

Sekelompok ulama mengatakan bahwa keluarga Muhammad adalah istri-istrinya dan keturunannya saja. Hal ini berdasarkan kepada hadits Abu Humaid As-Sa'idi, dan perkataan para sahabat: "Ya Rasulullah, bagaimana kami membacakan shalawat kepadamu?" Beliau menjawab, *"Ucapkanlah oleh kalian,*

اللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى أَزْوَاجِهِ، وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

'Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan istri-istrinya serta keturunannya, sebagaimana engkau telah melimpahkan shalawat kepada Ibrahim. Berikanlah keberkahan kepada Muhammad dan istri-istrinya serta keluarganya, sebagaimana engkau memberikan keberkahan kepada kelurga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia)'."[381] (HR. Muslim)

Sekelompok Ahlul Ilmi berkata, "Makna *Al Ahl* itu sudah diketahui

---

[379] "Maksudnya si fulan." Redaksi ini bersumber dari sebagian periwayat. Beliau takut menyebutkan namanya yang akan menimbulkan kehancuran dan fitnah, baik terhadap dirinya, terhadap beliau, maupun terhadap yang lainnya. Oleh karena itulah beliau menyebutkan kunyahnya. *Shahih Muslim* 1/197.

[380] HR. Muslim pada pembahasan tentang Iman, bab: Loyalitas Mukminin dan Embargo dari Selain Mereka serta Berlepas Diri dari Mereka, 1/197, no. 215.

[381] HR. Muslim pada pembahasan tentang Shalat, bab: Shalawat kepada Nabi SAW Setelah Tasyahhud 1/306, no. 407.

(yaitu keluarga), sedangkan makna *Al Ahl* adalah para pengikut." Namun pendapat yang pertama lebih *shahih*, karena alasan yang telah disebutkan. Juga karena hadits Abdullah bin Abi Aufa, bahwa apabila Rasulullah SAW didatangi oleh suatu kaum yang membawa shadaqah mereka, maka beliau berdoa, '*Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada mereka.*'[382] Ayahku kemudian mendatangi beliau dengan membawa shadaqahnya, lalu beliau berdoa, '*Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Abu Aufa.*'[383]"

Ketiga: Para ahli Nahwu berbeda pendapat tentang apakah kata *Alu* itu boleh diidhafatkan kepada nama tempat ataukah tidak?

Al Kisa'i berkata, "Sesungguhnya hanya (boleh) dikatakan, '*Ali fulaan* dan *Ali fulanah.*' Namun tidak (boleh) dikatakan, '*Ali Himsh,*' atau '*Ali Al Madinah.*'"

Al Akhfasy berkata, "Kata *Ali* itu hanya boleh diidhafatkan kepada nama pemimpin besar, seperti *Ali Muhammad* dan *Ali Fir'aun.* Sebab Fir'aun adalah pemimpin mereka dalam kesesatan.'"

Al Akhfasy berkata (lagi), "Kami juga pernah mendengarnya untuk tempat. Mereka berkata, '*Ahlul Madinah* dan *Alul Madinah.*'"

Keempat: Para ahli Nahwu juga berbeda pendapat tentang apakah kata *Alu* itu boleh diidhafatkan kepada *isim dhamir* ataukah tidak?

An-Nuhas, Az-Zubaidi dan Al Kisa'i melarang hal itu, sehingga tidak boleh dikatakan kecuali:

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

"*Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad.*"

Namun tidak boleh diucapkan: "وَعَلَى آلِهِ *(dan keluarganya).*"

---

[382] HR. Muslim pada pembahasan tentang Zakat, bab: Doa bagi Orang yang Datang yang Membawa Shadaqah, 2/756, 757, no. 1078.

[383] HR. Muslim pada pembahasan yang lalu.

Namun yang benar adalah mengatakan: "أَهْلَهُ *(Ahlihi).*"

Namun sekelompok ulama lainnya berpendapat bahwa hal itu (mengidhafatkan kata *ali* kepada *isim dhamir*) boleh dikatakan. Di antara mereka yang mengatakan pendapat ini adalah Ibnu As-Sayyid. Pendapat ini adalah pendapat yang benar. Sebab hal ini diperkuat oleh fakta bahwa hal itu pernah didengar telinga.

Kelima: Para ulama juga berbeda pendapat tentang asal kata *ali*. An-Nuhas berkata, *"Asal* lafazh *Alun* adalah Ahlun, lalu huruf *ha`* ditukarkan kepada huruf alif. Jika kata ini dijadikan bentuk *tashghir*, maka ia harus dikembalikan kepada asalnya, sehingga aku harus berkata, '*Uhailu.*'"

Al Mahdawi berkata, "Asalnya adalah *Aulun*. Namun menurut satu pendapat, asalnya adalah *ahlun*, lalu huruf *ha`* ditukarkan kepada huruf hamzah, lalu huruf hamzah itu diganti dengan huruf *ali*. Jamaknya adalah *Aluun*, dan bentuk *tashghiir*-nya adalah *Uwailun*. Hal ini berdasarkan kepada keterangan yang diriwayatkan dari Al Kisa`i. Sedangkan menurut keterangan yang diriwayatkan dari yang lainnya, bentuk *tashghir*-nya adalah *uhailun*." Kami telah menyebutkan bahwa pendapat ini diriwayatkan dari An-Nuhas.

Abul Hasan bin Kaisan berkata, "Jika engkau menjamakkan lafazh *alu*, maka engkau harus mengatakan: *Aluun*. Jika engkau menjamakkan lafazh *Al* yang berarti fatamorgana, maka engkau harus berkata: *Awaal*. Seperti *maal* menjadi *amwaal.*"

Keenam: Firman Allah *Ta'ala,* فِرْعَوْنَ. Menurut satu pendapat, Fir'aun adalah nama sang raja yang dimaksud. Namun menurut pendapat yang lain, Fir'aun adalah gelar untuk setiap raja di kerajaan suatu kaum, seperti Kisra untuk Persia, Kaisar untuk Romawi dan Najasyi untuk Habasyah, dan bahwa nama Fir'aun yang hidup pada zaman Musa adalah Qabus. Ini menurut pendapat Ahlul Kitab.

Namun Wahb berkata, "Namanya adalah Al Walid bin Mus'ab bin Ar-Rayyan. Dia dipanggil Abu Murrah. Dia berasal dari Bani Amliq bin Lawuz bin Irm bin Sam bin Nuh."

As-Suhaili berkata, "Setiap pemimpin Qibthi dan Mesir adalah Fir'aun. Dia orang Persia yang berasal dari keluarga Ishthakhr."

Al Mas'udi berkata, "Tidak diketahui tafsir kata Fir`aun dalam bahasa Arab." Al Jauhari[384] berkata, "Fir'aun adalah julukan Walid bin Mush'ab, raja Mesir. Setiap *ataah* adalah Fir'aun. *Ataah* adalah para Fir'aun. (Dikatakan), '*Tafara'na* dan *huwa dzu fura'inah,*' yakni bencana dan kemungkaran. Dalam hadits dinyatakan: *'Kami mengambil Fir'aun (kemungkaran) umat ini.*"

Lafazh Fir'aun berada pada posisi *jar*, hanya saja dia tidak dapat menerima tanwin, karena dia adalah kata yang bukan berasal dari bahasa Arab.

Ketujuh: Firman Allah: يَسُومُونَكُمْ *"Mereka menimpakan kepadamu."*

Menurut satu pendapat, makna يَسُومُونَكُمْ adalah يُذِيقُونَكُمْ (mereka mengecapkan kepada kalian) dan يُلْزِمُونَكُمْ (memastikan untuk kalian) siksaan itu. Abu Ubaidah[385] berkata, "(Makna يَسُومُونَكُمْ adalah) يُوَلُّونَكُمْ (mereka mengusai kalian).

Menurut pendapat yang lain, (makna يَسُومُونَكُمْ) adalah *yudiimuna ta'dziibakum (*mereka mengekalkan penyiksaan kepada kalian). Sebab makna *As-saum* adalah *ad-dawaam.* Contohnya adalah *sa'imah al ghanam,* karena dia selalu digembalakan. Al Akhfasy berkata, "Kalimat يَسُومُونَكُمْ berada pada posisi *rafa'* karena menjadi *mubtada'*. Tapi jika engkau menghendaki dia bisa berada pada posisi nashab karena menjadi *hal,* yakni *sa'imiina lakum* (sedang mereka menimpakan kepada kalian).

Kedelapan: Firman Allah: سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ *"Siksaan yang seberat-beratnya."*

---

[384] Lihat kitab *Ash-Shahah* 6/2177.

[385] Lihat *Majaaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah, 1/40.

Lafazh سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ adalah *maf'uul* kedua untuk lafazh يَسُومُونَكُمۡ. Makna سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ adalah *Asyadd al adzaab* (seberat-berat siksaan). Namun boleh juga maknanya *suum al adzab* (beratnya siksaan). Lafazh سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ pun boleh menjadi *na'at,* sehingga maknanya menjadi: *Sauman sai'an (seberat-berat keburukan/adzab).* Diriwayatkan bahwa Fir'aun menjadikan kaum Bani Isra'il sebagai pembantu dan kuli, dan membagi mereka dalam beberapa kelompok kerja. Sekelompok dari mereka membangun bangunan, sekelompok lainnya membajak dan bercocok tanam, dan sekelompok lainnya lagi menjadi pembantu. Adapun kaum Fir'aun, mereka adalah para prajurit yang dipersenjatai. Jika ada seseorang dari kaum Bani Isra'il yang tidak mengerjakan salah satu dari pekerjaan-pekerjaan tersebut, maka dia diwajibkan untuk membayar pajak. Sungguh, itu merupakan siksaan yang seberat-beratnya.

Kesembilan: Firman Allah *Ta'ala,* يُذَبِّحُونَ أَبۡنَآءَكُمۡ *"Mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki."* Lafazh يُذَبِّحُونَ (*mereka menyembelih)* tidak menggunakan huruf *wau* sebelumnya, karena ia menjadi *badal* (pengganti) dari lafazh: يَسُومُونَكُمۡ (*mereka menimpakan kepadamu).*

Al Fara' dan yang lainnya berkata, "Lafazh يُذَبِّحُونَ (*mereka menyembelih)* —tanpa menggunakan huruf *wau* sebelum lafazh tersebut— merupakan penjelas bagi firman Allah: يَسُومُونَكُمۡ سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ *(Mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya).* Hal ini sebagaimana engkau berkata, '*Ataani al qaumu: Zaidun wa Amru* (Aku didatangi oleh satu kaum, yaitu Zaid dan Amru).' Oleh karena itulah engkau tidak memerlukan huruf *wau* sebelum lafazh Zaid. Contoh untuk hal ini adalah firman Allah: وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ يَلۡقَ أَثَامًا . يُضَٰعَفۡ لَهُ ٱلۡعَذَابُ *'Barang siapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya), (yakni) akan dilipat gandakan adzab.'* (Qs. Al Furqaan [25]: 68)

Sedangkan dalam surah Ibrahim tertera: *wayudzabbihuuna (dan mereka menyembelih)* —dengan menggunakan huruf *wau.* Sebab maknanya adalah: mereka menyiksa kalian dengan penyembelihan dan selain

penyembelihan. Dengan demikian, firman Allah: يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ *'mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki,'* merupakan jenis lain dari siksaan (Fir`aun) tersebut, bukan penjelasan atas firman Allah sebelumnya. *Wallahu A'lam.*"

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Ada kemungkinan huruf *wau* itu merupakan *wau* tambahan. Alasannya adalah (lafazh *yudzabbihuuna* yang terdapat) dalam surah Al Baqarah, dimana lafazh *yudzabbihuuna* dalam surah Al Baqarah ini ini tidak menggunakan huruf *wau* sebelum lafazh tersebut. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa terkadang huruf *wau* itu ditambahkan.

Kesepuluh: Firman Allah *Ta'ala,* يُذَبِّحُونَ *'mereka menyembelih.'* Bacaan mayoritas ulama adalah dengan menggunakan *tasydid* (pada huruf *ba`*) yang berarti banyak, (yakni banyak menyembelih). Sementara Ibnu Muhaishin membacanya dengan *fathah* huruf *ba`*: *yadzbahuuna (mereka menyembelih).*

Adz-dzabhu adalah *asy-syaq (*mancar*),* sedangkan *adz-dzabih* adalah yang disembelih, dan *adz-dzubah* adalah (sesuatu) yang terpancar dipangkal jari. Makna *dzabahtu ad-dan* adalah *bazaltuhu,* yakni *kasyaftuhu (mengetahui binatang kecil). Sa'du adz-Dzabuh* adalah salah satu rasi bintang[386], sedangkan *al madzaabih* adalah *al mahaarib* (mihrab). *Al madzaabih* adalah jamak dari kata *madzbah,* yaitu bekas yang tertinggal di tanah selepas banjir. Oleh karena itulah bekas-bekas yang ada di tanah selepas banjir, yaitu yang berupa jengkalan, dinamakan dengan *madzbah.*

Fir'aun menyembelih anak laki-laki dan membiarkan anak perempuan hidup. Allah menyebut anak-anak perempuan itu dengan nama *an-nisa (perempuan),* sebab nantinya mereka akan menjadi perempuan.

Namun sekelompok ulama berkata, "(Yang dimaksud dengan:

---

[386] Dalam *Ash-Shahah* 1/326 tertera: *Sa'du adz-dzabuh* adalah salah satu dari beberapa tempat persinggahan bulan. Keduanya adalah bintang yang bersinar, dan jarak di antara keduanya hanya beberapa depa saja. Di sebuah garis di antara keduanya terdapat bintang kecil yang berada tidak jauh darinya, seolah dia menyembelihnya. Oleh karena itulah dia dinamakan *dzaabih* (penyembelih).

يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ *'mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki,'* adalah kaum laki-laki. Mereka dinamakan demikian sebab dahulunya mereka adalah anak laki-laki.'" Kelompok ini berargumentasi dengan firman Allah: نِسَآءَكُمْ. Namun pendapat yang pertama adalah lebih *shahih*, sebab ia lebih kuat, *wallahu a'lam.*

Kesebelas: Allah menisbatkan perbuatan itu kepada para pengikut Fir'aun, padahal mereka melakukannya atas perintah dan surat kuasa darinya. Tujuannya adalah agar hal itu menarik perhatian mereka dan memberitahukan bahwa eksekutor pun akan mendapatkan hukuman karena perbuatannya. Ath-Thabari berkata, "Hal itu mengharuskan bahwa orang yang diperintahkan oleh orang yang zhalim untuk membunuh seseorang, lalu orang yang diperintah ini membunuhnya, maka dia pun harus dijatuhi hukuman."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat menjadi tiga kelompok: (1), keduanya dibunuh secara bersama-sama. Alasannya adalah, orang yang memerintah harus dibunuh karena dia yang mengeluarkan perintah, sedangkan orang yang diperintah harus dibunuh karena dialah yang melakukan pembunuhan. Demikianlah yang diriwayatkan oleh An-Nakha'i. Seperti itu pula yang dikatakan oleh Asy-Syafi'i dan Malik dalam uraian (pendapat) mereka.

Asy-Syafi'i berkata, 'Jika penguasa memerintahkan seseorang untuk membunuh orang lain, sementara orang yang diperintahkan ini mengetahui bahwa pembunuhan itu merupakan pembunuhan yang zhalim, maka dia dan penguasa itu harus diqishah secara bersama-sama, layaknya dua orang pembunuh. Tapi jika orang ini dipaksa oleh si penguasa untuk membunuh, sementara dia meng etahui bahwa pembunuhan itu merupakan pembunuhan yang zhalim, maka penguasa harus dibunuh, sementara untuk orang yang diperintahkan itu ada dua pendapat: *pertama*, dia wajib diqishah; *kedua*, dia tidak wajib diqishah, namun dia harus membayar setengah diyat (denda).' Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Al Mundzir.

Para ulama dalam madzhab kami berkata, 'Orang yang diperintahkan

untuk membunuh itu tidak pernah terlepas dari dua kemungkinan: *pertama,* apakah dia orang yang harus taat kepada orang yang mengeluarkan perintah dan harus takut terhadap kekejamannya, seperti penguasa atau tuan terhadap budaknya. Jika ini yang terjadi, maka dalam hal ini qishah harus dijatuhkan kepada keduanya. *Kedua,* dia seorang yang harus taat kepada orang yang mengeluarkan perintah. Dalam hal ini, orang yang melakukan pembunuhanlah yang harus diqishash, bukan orang yang mengeluarkan perintah, contohnya ayah yang memerintahkan anaknya (untuk melakukan pembunuhan), atau guru yang memerintahkan sebagian anak didiknya, atau instruktur yang memerintahkan sebagian siswanya jika mereka sudah pernah mimpi (baligh). Tapi jika mereka belum pernah mimpi, maka qishah itu harus dijatuhkan kepada orang yang mengeluarkan perintah. Namun demikian, keluarga si anak (yang belum baligh itu) pun harus mengeluarkan setengah denda.'

Ibnu Nafi' berkata, 'Seorang tuan tidak boleh dibunuh (baca: diqishash) jika dia memerintahkan budaknya —meskipun budaknya ini bukan Arab— untuk membunuh manusia.'

Ibnu Habib berkata, 'Senada dengan pendapat Ibnu Al Qasim, aku katakan bahwa pembunuhan (qishah) itu harus dijatuhkan kepada mereka berdua. Jika seseorang memerintahkan kepada orang lain dimana orang yang memerintahkan itu tidak ditakuti oleh orang yang diperintah kalau tidak melaksanakan perintahnya, maka hal itu tidak dapat disamakan dengan pemaksaan. Oleh karena itu, orang yang diperintah harus diqishah, bukan orang yang memerintah. Adapun orang yang mengeluarkan perintah, dia harus dipukul dan dipenjara.'

Imam Ahmad berkata tentang tuan yang memerintahkan budaknya untuk membunuh seseorang, 'Sang tuan harus diqishash.' Pendapat ini pun diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib dan Abu Hurairah. Ali berkata, 'Budak itu (pun) harus dipenjara.' Ahmad berkata, 'Budak itu harus dipenjara, dipukul, dan dididik.' Ats-Tsauri berkta, 'Sang tuan harus disangsi.' Al Hakam dan Hamad berkata, 'Budak itu harus dibunuh.' Qatadah berkata, 'Keduanya harus dibunuh secara bersama-sama.' Asy-Syafi'i berkata, 'Jika budak itu

fasih (berbahasa Arab) lagi mengerti (berakal), maka dia harus dibunuh, sementara tuannya harus dihukum. Tapi jika dia bukan orang Arab, maka tuannyalah yang harus diqishash.'

(2) Sulaiman bin Musa berkata, 'Orang yang mengeluarkan perintah tidak boleh dibunuh, akan tetapi dipotong kedua tangannya, lalu dihukum dan dipenjara. Sementara orang yang melaksanakan perintah harus diqishash, karena dialah yang melakukan pembunuhan itu.' Demikianlah yang dikemukakan oleh Atha, Al Hakam, Hamad, Asy-Syafii, Ahmad dan ishaq tentang seseorang yang membunuh seseorang. Pendapat ini pun disebutkan oleh Ibnu Al Mundzir.

(3) Zafar berkata, 'Tak seorang pun dari keduanya harus diqishah — ini merupakan pendapat yang ketiga.' Pendapat ini diriwayatkan oleh Abu Al Ma'ali dalam kitab *Al Burhan.* Dia menilai bahwa orang yang mengeluarkan perintah dan orang yang melaksanakan perintah berhak untuk diqishash secara sendiri-sendiri. Oleh karena itulah menurutnya tak seorang pun dari keduanya boleh dibunuh secara sendiri-sendiri, *wallahu a'lam.*"

Kedua belas: Mayoritas ulama membaca يُذَبِّحُونَ (mereka menyembelih) —dengan tasydid (pada huruf ba) untuk memuballaghahkan. Sementara Ibnu Muhaishin membaca: *yadzbahuuna (mereka menyembelih)*[387] —tanpa tasydid (pada huruf *ba'*). Namun pendapat yang pertama lebih kuat. Sebab penyembelihan itu terjadi secara berulang kali[388]. Menurut keterangan yang diriwayatkan, Fir'aun bermimpi melihat api muncul dari Baitul Maqdis kemudian membakar rumah-rumah di Mesir. Mimpinya itu kemudian ditakwilkan bahwa akan lahir seorang anak dari kaum Bani Isra'il yang kan menghancurkan kerajaannya dengan kedua tangannya. Ada pula penakwilan yang lain, namun pengertiannya hampir sama dengan ini.

Ketiga belas: Firman Allah *Ta'ala,* وَفِي ذَٰلِكُم *"Dan pada yang*

---

[387] Qira'ah Ibnu Muhaishin ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam Tafsirnya, 1/285. Qira'ah ini adalah qira'ah yang tidak mutawatir.

[388] Ibid.

demikian itu."

Firman Allah ini merupakan isyarat yang ditunjukan kepada kalimat perintah. Sebab ia merupakan berita. Dengan demikian, ia seperti satu orang yang hadir. Yakni, dan pada perbuatan mereka itu terdapat *balaa* (cobaan) bagi kalian, yakni ujian dan test.

Al Balaa adalah nikmat. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* وَلِيُبْلِيَ ٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَآءً حَسَنًا *"(Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik."* (Qs. Al Anfaal [7]: 17)

Abul Haitsam berkata, "*Al Balaa` (cobaan)* itu terkadang berupa cobaan yang baik dan terkadang pula berupa cobaan buruk. Asal makna *Al Balaa`* adalah *al mihnah* (ujian). Allah —Azza wa Jalla— menguji hamba-Nya dengan perbuatan yang baik untuk menguji sejauh mana syukur sang hamba. Allah juga mencobanya dengan hal-hal yang tidak dia sukai, guna menguji kesabarannya. Dengan demikian, kata *Al Balaa`* itu digunakan untuk cobaan yang baik dan cobaan yang buruk. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Harawi.

Namun sekelompok ulama mengatakan bawah isyarat yang terdapat pada firman Allah: ذَٰلِكُم *(yang demikian itu)* itu ditujukan kepada penyelamatan. Dengan demikian, *al balaa'* di sini adalah ujian yang baik. Yakni, nikmat dari Allah untuk kalian telah menyelamatkan kalian.

Mayoritas ulama berkata, "Isyarat itu ditunjukan kepada penyembelihan dan juga yang lainnya. Dengan demikian, *al balaa* di sini adalah cobaan yang buruk.

Makna dari firman Allah tersebut adalah: "Dan pada penyembelihan itu terdapat hal yang tidak disukai (oleh kalian) dan juga ujian." Ibnu Kaisan berkata, "Dikatakan untuk cobaan yang baik: *Ablaahullah* dan *balaahu.*" Ibnu Kaisan kemudian bersenandung:

"Allah memberikan balasan dengan kebaikan yang tidak pernah

dilakukan oleh keduanya kepada kalian,

Allah juga telah menguji keduanya (Ablaahuma) dengan ujian (balaa') terbaik yang pernah menimpa (keduanya)."[389]

Dengan demikian, Ibnu Kaisan telah menyatukan kedua dialek tersebut. Namun biasanya kata *Ablaituhu* digunakan untuk cobaan yang baik, sedangkan kata *Balautuhu* digunakan untuk cobaan yang buruk. Adapun kata *ibtalaituhu* dan *balaituhu,* kata ini digunakan untuk tujuan mencoba. Demikianlah yang dikatakan oleh An-Nuhas.

Firman Allah:

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ ٱلْبَحْرَ فَأَنجَيْنَٰكُمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٠﴾

***"Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 50)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ ٱلْبَحْرَ فَأَنجَيْنَٰكُمْ *"Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu kami selamatkan kamu."* Lafazh إِذْ (ketika) berada pada posisi *nashab.* Makna فَرَقْنَا adalah *falaqnaa (kami belah),* sehingga masing-masing bagian (air) menjadi seperti *ath-thuud* yang besar, yakni gunung yang besar. Asal makna *al farq* adalah *al fashl (pisah).* Contohnya adalah *farq asy-sya'r (pisahan/helaian rambut)* dan *al furqaan* (nama lain Al Qur`an yang berarti: yang membedakan). Sebab Al Qur`an merupakan sesuatu yang membedakan antara yang hak dan yang batil, yakni yang memisahkan (di antara keduanya). Contoh yang lain adalah firman Allah: فَٱلْفَٰرِقَٰتِ فَرْقًا *"Dan (malaikat-malaikat) yang membedakan*

[389] Bait ini adalah milik Zuhair sebagaimana yang tertera dalam *Ash-Shahah* 6/2285 dan *Al-Lisan* (entri: *Balaa).*

(antara yang hak dan yang bathil) dengan sejelas-jelasnya." (Qs. Al Mursalaat [77]: 4) Yakni malaikat yang turun dengan membawa sesuatu yang membedakan antara yang hak dan yang batil.

Contoh yang lain lagi adalah firman Allah: يَوْمَ ٱلْفُرْقَانِ *"Hari Furqaan."* (Qs. Al Anfaal [8]: 41)[390] Yakni hari perang Badar. Sebab hari itu merupakan hari yang membedakan antara kebenaran dan kebatilan.

Contoh yang lainnya lagi adalah firman Allah: وَقُرْءَانًا فَرَقْنَـٰهُ *"Dan Al Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur."* (Qs. Al Israa [17]: 106)[391] Yakni ia telah kami uraikan dan tentukan.

Az-Zuhri membaca: *Farraqnaa*[392] —dengan tasydid pada huruf *ra`*. Yakni kami jadikan ia terpisah-pisah. Makna *bikum* adalah *lakum*. Dengan demikian, huruf *ba* tersebut mengandung makna huruf *lam*. Namun menurut satu pendapat, huruf *ba'* itu tetap pada maknanya (sebab). Yakni, Kami belah laut karena masuknya kalian ke sana. Yakni, mereka (kaum Bani Isra'il) menjadi berada di antara gua air. Dengan demikian, terbelahnya laut itu terjadi karena (masuknya) mereka. Pendapat ini lebih baik daripada pendapat sebelumnya. Pendapat ini diperjelas oleh firman Allah: فَٱنفَلَقَ *"Maka terbelahlah lautan itu."* (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 63)

Firman Allah *Ta'ala:* ٱلْبَحْرَ. Makna *Al Bahr* sudah maklum (yaitu laut). Laut dinamakan *al bahr* karena ia sangat luas. Dikatakan, "*Farasun bahrun (kuda yang kencang larinya seperti ombak laut),*" jika kuda tersebut larinya kencang. Contoh untuk hal itu adalah sabda Rasulullah tentang

---

[390] Firman Allah *Ta'ala:* إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ ٱلْفُرْقَانِ *"Jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan."* (Qs. Al Anfaal [8]: 41)

[391] Firman Allah *Ta'ala:* وَقُرْءَانًا فَرَقْنَـٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ *"Dan Al Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan."* (Qs. Al Israa` [17]: 106)

[392] Qira'ah Az-Zuhri dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Tafsirnya* 1/289. Qira'ah ini bukanlah qira'ah yang mutawatir.

pawang kuda, yakni Abu Thalhah: *"Jika kami menemukannya, niscaya dia (adalah orang yang kencang larinya seperti ombak) lautan."*[393]

Al Bahr adalah air yang asin. Dikatakan, *"Abhara al Ma`u* (air menjadi asin), " yakni bergaram. *Al Bahr* juga mengandung makna *al baldah (negeri)*. Dikatakan, "*Hadzihi bahratunaa (ini negeri kami),*" yakni negeri kami.[394] Demikianlah yang dikatakan oleh Al Umawi. *Al Bahr* pun mengandung makna penyakit yang menyerang manusia. Mereka berkata, "*Laqaituhu sharatan bahratan* (aku menemukannya dengan terlihat jelas), " yakni terlihat jelas.

Dalam hadits diriwayatkan dari Ka'ab Al Ahbar, dia berkata, "Sesungguhnya Allah itu mempunyai malaikat yang disebutkan *Shadafaayiil*. Seluruh lautan berada di jentikan ibu jarinya." Hadits ini disebutkan oleh Abu Nu'aim dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Ka'ab.

Firman Allah *Ta'ala,* فَأَنجَيْنَٰكُمْ "Lalu kami selamatkan kamu," yakni Kami keluarkan kamu dari laut. Dikatakan, "*Najautu min kadza najaa`an* (aku benar-benar selamat dari itu) —dengan dibaca panjang pada lafazh najaa`an— dan *najaatan* -dengan dibaca pendek pada lafazh tersebut. *Ash-shidqu munajaatun —dengan dibaca pendek pada lafazh munajaatun— (kejujuran itu menyelamatkan). Anjaitu ghairi* dan *najjaituhu* (Aku menyelamatkan selainku). Firman Allah ini dibaca dengan dua bentuk bacaan tersebut:

(1) وَإِذْ نَجَّيْنَٰكُم *"Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu."*

(2) فَأَنجَيْنَٰكُمْ *(lalu kami selamatkan kamu).*

Firman Allah *Ta'ala,* وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ *"Dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya."* Dikatakan, "*Gharaqa fi al Ma`i gharaqan wa ghaariqan* (seseorang tenggelam di air, maka dia tenggelam dan orang yang tenggelam). "

---

[393] HR. Muslim pada pembahasan tentang Keutamaan, bab: Keberanian Nabi SAW dalam Berperang," 4/1804 dan 1803, no. 2307.

[394] Lihat dua sumber yang telah disebutkan.

(Dikatakan pula,) "*Aghraqahu ghairuhu wa gharraqahu fahuwa mugharraqun wa ghariiqun* (orang lain menenggelamkannya, maka dia adalah orang yang ditenggelamkan dan orang yang tenggelam.)" Makna *Lajaamun mugharraqun bi al fidhaah* (tali kekang yang ditenggelamkan dengan perak) adalah disepuh (dengan perak). Makna *At-Taghriiq* adalah *Al qathl* (pembunuhan).[395]

Al A'asyi berkata,

Ingatlah, boleh jadi qais itu dibunuh oleh kabilah-kabilah itu.[396]

Hal itu disebabkan kabilah menenggelamkan bayi yang dilahirkan di air terjun pada tahun paceklik, apakah anak tersebut anak laki-laki atau anak perempuan, sampai dia mati. Setelah itu mereka mengungkapkan setiap pembunuhan dengan kata *taghriiq* (penenggelaman).

Pembahasan Mengenai Silang Pendapat Para Ulama tentang Penyelamatan Kaum Bani Isra'il.

Ath-Thabari menyebutkan bahwa Musa AS diberikan wahyu agar membawa kaum Bani Isra'il keluar dari Mesir. Musa kemudian memerintahkan mereka agar meminjam perhiasan dan harta benda dari orang-orang Qibthi. Allah telah menghalalkan itu kepada mereka. Setelah itu, Musa membawa mereka pergi pada awal-awal alam.

Di lain pihak, Fir'aun telah menerima berita tentang hal itu, dan dia berkata, "Jangan ada seorang pun yang mengikuti mereka, sampai ayam jantan berkokok." Namun malam itu ayam jantan tidak berkokok, dan malam itu pun Allah banyak mematikan anak-cucu orang-orang Qibthi, sehingga mereka sibuk memakamkannya, dan baru dapat menyusul Musa dan para pengikutnya ketika matahari sudah terbit. Hal ini sebagaimana yang Allah jelaskan dalam firman-Nya, فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ "*Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit.*" (Qs. Asy-Syu'araa

[395] Lihat: *Ash-Shahah* 4/1536

[396] Bait syair ini dikatakan oleh Al A'asyi saat meratapi Qais bin Mas'ud Asy-Syaibani.

[26]: 60)

Musa kemudian pergi ke arah lautan, hingga dia sampai di sana. Waktu itu kaum Bani Israil berjumlah enam ratus ribu orang lebih, sementara pasukan Fir'aun berjumlah satu juta dua ratus ribu orang.

Namun menurut satu pendapat, pasukan Fir'aun yang mengejar Musa (dan kaum Bani Isra'il pada waktu itu adalah) sebanyak satu juta tentara berkuda, belum termasuk kaum perempuan.

Menurut pendapat yang lain lagi, Isra'il —nabi Ya'qub AS— masuk ke Mesir bersama anak-cucunya dengan jumlah tujuh puluh enam orang. Allah kemudian mengembangkan jumlah mereka, sekaligus memberikan keberkahan kepada keturunan Ya'qub, sehinga ketika mereka keluar menuju lautan pada masa pemerintahan Fir'aun, jumlah mereka menjadi enam ratus ribu prajurit, belum termasuk lansia, anak-anak dan kaum wanita.

Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah berkata, "Syababah bin Sawwar menceritakan kepada kami dari Yunus bin Abi Ishaq, dari Abi Ishaq, dari Amru bin Maimun, dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa ketika Musa membawa kaum Bani Isra'il (keluar dari Mesir) pada malam hari, hal itu sampai (ke telinga) Fir'aun, sehingga dia pun memerintahkan (pasukannya) untuk menyembelih kambing, maka kambing pun disembelih. Fir'aun[397] berkata, 'Tidak, demi Allah, jangan selesaikan pengulitan kambing itu sampai terkumpul enam ratus ribu orang Qibthi (di hadapan)ku.' Musa kemudian berangkat, hingga dia sampai di lautan. Musa berkata kepada lautan, 'Terbelahlah engkau (wahai Lautan).' Lautan berkata kepada Musa, 'Sesungguhnya engkau sombong, wahai Musa. Aku tidak pernah terbelah untuk seorangpun dari anak cucu Adam, maka haruskah aku terbelah untukmu?'

[397] Pada ucapan yang dinisbatkan kepada Ibnu Mas'ud ini terdapat hal-hal yang asing dan aneh, yang tidak ada dalilnya baik dari Al Qur'an ataupun Sunnah. Hal ini menunjukkan bahwa kisah ini merupakan sisipan dari Ahlul Kitab. Oleh karena itu, hendaklah hal ini dipahami oleh pembaca yang Muslim. Sebab hal seperti ini banyak dijumpai dalam kitab-kitab Tafsir.

Waktu itu bersama Musa ada seorang lelaki yang berada di atas kudanya. Orang itu kemudian berkata kepada Musa, 'Kemana engkau diperintahkan, wahai Nabi Allah?' Musa menjawab, 'Aku tidak diperintahkan kecuali dengan cara ini (menyeberang lautan)? Orang itu kemudian memajukan kudanya dan berkata, 'Kemana engkau diperintahkan, wahai Nabi Allah?' Musa menjawab, 'Aku tidak diperintahkan kecuali dengan cara ini.' Orang itu berkata, 'Demi Allah, engkau tidak pernah berbohong dan juga tidak pernah pernah dibohongi.'

Orang itu kemudian maju lagi, lalu bertasbih dan keluar. Orang itu berkata, 'Kemana engkau diperintahkan, wahai Nabi Allah?' Musa menjawab, 'Aku tidak diperintahkan kecuali dengan cara ini?' Orang itu berkata, 'Demi Allah, engkau tidak pernah berbohong dan tidak pernah dibohongio? Allah kemudian mewahyukan kepada Musa: أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْبَحْرَ *"Pukullah lautan itu dengan tongkatmu!"* (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 63) Musa kemudian memukulkan tongkatnya ke lautan.

فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ ٱلْعَظِيمِ *'Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.'* (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 63) Maka terbentuklah dua belas jalan di lautan (yang terbelah) itu, (dimana kedua belas jalan ini) disediakan untuk dua belas golongan (kaum Bani Isra`il). Masing-masing golongan mempunyai jalan (sendiri-sendiri) yang dapat mereka lihat. Itu disebabkan karena masing-masing belahan air mempunyai lorong dan jendela, sehingga sebagian dari mereka dapat melihat kepada sebagian yang lain. Ketika para pengikut Musa keluar dari lautan dan para pengikut Fir'aun masuk ke dalamnya, maka lautan pun menghempas dan menenggelamkan mereka.

Disebutkan bahwa laut tersebut adalah laut Qulzum, dan orang yang waktu bersama Musa dan berada di atas kudanya adalah temannya, yaitu Yusya' bin Nun. Waktu itu Allah mewahyukan kepada lautan: 'Terbelahlah engkau untuk Musa, jika dia memukulmu.' Oleh karena itulah pada malam tersebut lautan menjadi bergelombang. Ketika keesokan harinya tiba, Musa

memukul lautan dan men julukinya dengan Abu Khalid."

Kisah itu disebutkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah. Dalam hal ini, para mufassir banyak meriwayatkan berbagai peristiwa terkait dengan kisah ini. Namun apa yang telah kami sebutkan kiranya sudah cukup. Penjelasan yang lebih mengenai kisah ini akan dipaparkan pada surah Yunus dan Asy-Syu'ara, insya Allah *Ta'ala*.

Pasal: Allah *Ta'ala* menyebutkan penyelamatan dan penenggelaman itu, namun Dia tidak menyebutkan hari berlangsungnya peristiwa tersebut. Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW tiba di Madinah dan beliau menemukan umat Yahudi berpuasa pada hari Asyura. Rasulullah kemudian bersabda kepada mereka, "Hari apa yang kalian puasai ini?" Mereka menjawab, "Ini adalah hari yang agung. Pada hari ini Allah telah menyelamatkan Musa dan kaumnya, dan menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya. Musa kemudian memuasai hari ini sebagai syukur (kepada Allah). Maka kami pun memuasainya." Rasulullah SAW bersabda, "(Jika demikian), maka kami adalah lebih berhak dan lebih utama atas Musa daripada kalian." Rasulullah kemudian memuasai hari itu, dan memerintahkan untuk berpuasa."[398] Hadits ini pun diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Ibnu Abbas, dan bahkan Nabi SAW bersabda kepada para sahabatnya, "Kalian lebih berhak dan lebih utama atas Musa daripada mereka. Maka berpuasalah kalian!"

Masalah: Zhahir hadits itu menunjukkan bahwa Nabi SAW memuasai hari Asyura dan memerintahkan untuk berpuasa —guna mengikuti Musa As— berdasarkan berita dari umat Yahudi, padahal tidaklah demikian. Sebab Aisyah meriwayatkan, dia berkata, "Hari Asyura selalu dipuasai oleh orang-orang Quraisy pada masa jahiliyah, dan Rasulullah pun selalu berpuasa pada masa jahiliyah. Ketika beliau tiba di Madinah, beliau berpuasa dan memerintahkan (para sahabatnya) untuk berpuasa. Ketika puasa Ramadhan diwajibkan, maka

---

[398] HR. Muslim pada pembahasan tentang Puasa, bab: Puasa pada Hari Asyura, 2/796; dan Al Bukhari pada pembahasan tentang Puasa, bab: Puasa pada Hari Asyura; *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* 1/279.

beliau pun meninggalkan puasa pada Hari Asyura. Jadi, barang siapa yang ingin (berpuasa) maka dia boleh untuk berpuasa, dan barang siapa yang ingin (meninggalkannya) maka dia boleh meninggalkannya."[399] (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Jika dikatakan bahwa ada kemungkinan orang-orang Quraisy itu berpuasa karena berita dari umat Yahudi, pasalnya mereka sering mendengar dari umat Yahudi, sebab umat Yahudi adalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan. Jika demikian, maka Rasulullah memuasai hari ini pada masa jahiliyah, yakni ketika berada di Makkah, berdasarkan kepada berita dari mereka. Lalu ketika beliau tiba di Madinah, dan beliau menemukan orang-orang Yahudi berpuasa pada hari itu, maka beliau pun bersabda, "*Kami lebih berhak dan lebih utama atas Musa daripada kalian.*" Dengan demikian, beliau berpuasa karena mengikuti (perbuatan) Musa. "Beliau (juga) memerintahkan (para sahabatnya) untuk berpuasa," yakni mewajibkan dan mengukuhkan hal itu, sehingga para sahabat yang masih kecil pun melaksanakannya.

Maka kami jawab, hal ini merupakan syubhat dari kelompok yang mengatakan bawah ada kemungkinan Nabi pernah beribadah dengan syari'at Musa, padahal tidaklah demikian. Hal ini akan dijelaskan pada surah Al An'aam, yakni pada penjelasan tentang firman Allah: فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ "*Maka ikutilah petunjuk mereka.*" (Qs. Al An'aam [6]: 90)[400]

Masalah: Para ulama berbeda pendapat tentang hari Asyura, apakah ia tanggal sembilan Muharram ataukah tanggal sepuluh?

Asy-Syafi'i berpendapat bahwa hari Asyura adalah tanggal sembilan Muharram. Pendapat ini berdasarkan kepada hadits Al Hakam bin Al A'raj,

[399] HR. Al Bukhari dan Muslim pada pembahasan tentang Puasa, bab: Puasa pada Hari Asyura; *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* 1/287.

[400] Firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ "*Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.*" (Qs. Al An'aam [6]: 90)

dia berkata, "Aku menghadap Ibnu Abbas yang saat itu sedang berbantal selendangnya di tempat air zamzam. Aku kemudian berkata kepadanya, 'Beritahukanlah kepadaku tenang puasa Asyura!' Ibnu Abbas berkata, 'Apabila engkau melihat hilal bulan Muharram, maka hitunglah, dan puasalah engkau pada pagi hari tanggal sembilan!" Aku bertanya, 'Demikiankah Muhammad berpuasa?' Ibnu Abbas menjawab, 'Ya.'" Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.[401]

Sementara Sa'id bin Al Musayyib, Hasan Al Bashri, Malik, dan sekelompok salaf berpendapat bahwa hari Asyura adalah tanggal sepuluh Muharram. At-Tirmidzi menyebutkan hadits Al Hakam, namun tidak mengkategorikannya *shahih* atau *hasan*. Setelah itu dia meneruskan: "Qutaibah memberitahukan kepada kami: Abdul Warits memberitahukan kepada kami dari Yunus, dari Al Ahsan, dari Ibnu Abbas, dia berkata: 'Rasulullah memerintahkan puasa pada hari Asyura, yaitu hari kesepuluh (Muharram).'" Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits *hasan shahih*. At-Tirmidzi berkata, "Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, 'Berpuasalah kalian pada tanggal sembilan dan sepuluh, dan berbedalah kalian dari umat Yahudi.'[402]"

Hadits inilah yang menjadi pegangan Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal dan Ishaq. Selain mereka berkata, "Ucapan Ibnu Abbas kepada si penanya: *'maka hitunglah, dan puasalah engkau pada pagi hari tanggal sembilan'* itu tidak mengandung dalil untuk meninggalkan puasa pada tanggal sepuluh. Sebaliknya, dia mengharuskan puasa pada tanggal sembilan, di samping tanggal sepuluh."

Mereka berkata, "Puasa dua hari itu menyatukan antara kedua hadits ini." Adapun ucapan Ibnu Abbas kepada Al Hakam saat dia bertanya

---

[401] HR. Muslim pada pembahasan tentang Puasa, bab: Puasa pada Hari Asyura 2/798, no. 1132; dan At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Puasa, bab: Hadits yang Menerangkan tentang Puasa Hari Ayura: Kapankah Hari Asyura itu?, 3, 128, no 754.

[402] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan terdahulu.

kepadanya, 'Demikiankah Muhammad berpuasa?' Lalu Ibnu Abbas menjawab, 'Ya,' maknanya adalah: jika beliau masih hidup. Tapi jika tidak, maka ketahuilah bahwa sekalipun Nabi tidak pernah puasa pada tanggal sembilan Muharram. Hal ini dijelaskan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam sunannya dan Muslim dalam *shahih*-nya dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لَئِنْ بَقِيتُ إِلَى قَابِلٍ لأَصُومَنَّ الْيَوْمَ التَّاسِعَ.

'*Seandainya aku bertahan sampai tahun depan, niscaya aku akan puasa pada tanggal sembilan.*'"[403]

Fadhilah: Abu Qatadah meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda,

صِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ إِنِّي أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ.

"*Puasa pada hari asyura itu aku harapkan kepada Allah, dapat menghapus dosa-dosa pada tahun sebelumnya.*"[404] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan At-Tirmidzi . At-Tirmidzi berkata, "Kami tidak pernah mengetahui sedikit pun dari berbagai riwayat bahwa puasa Asyura itu merupakan penghapus dosa setahun, kecuali dalam hadits Abu Qatadah."

Firman Allah *Ta'ala:* وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ "*Sedang kamu sendiri menyaksikan,*" merupakan kalimat yang berada pada posisi *hal.* Maknanya adalah, (sedang kamu sendiri menyaksikan) dengan penglihatanmu. Dikatakan bahwa para pengikut Fir'aun mengambang di air, kemudian kaum Bani Isra`il menyaksikan mereka ditenggelamkan dan menyaksikan diri mereka sendiri diselamatkan. Ini merupakan anugerah yang paling agung. Namun menurut pendapat yang lain, bahwa para pengikut Fir'aun itu dikeluarkan untuk kaum

---

[403] HR. Muslim pada pembahasan tentang Puasa 2/798 dan Ibnu Majah 1/552 dan 553, no. 1736.

[404] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Puasa, 3/126, no. 752, namun saya tidak menemukannya dalam *Shahih Muslim.*

Bani Isra`il, sehingga kaum Bani Isra`il dapat melihat mereka, dan ini merupakan anugerah di atas anugerah.

Akan tetapi ada pula pendapat yang mengatakan bahwa makna dari firman Allah: وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ *"Sedang kamu sendiri menyaksikan,"* adalah (kamu menyaksikan) dengan penglihatan yang menjadikan hal itu sebagai suatu pelajaran. Sebab waktu itu mereka sibuk untuk berdiri dan melihat dengan pandangan mata.

Menurut pendapat yang lain, makna dari firman Allah tersebut adalah: sedang kamu berada dalam kondisi orang yang menyaksikan seandainya dia dapat menyaksikan. Hal ini sebagaimana engkau berkata, "Hal ini merupakan perkara yang dapat dilihat dan didengar oleh kamu." Yakni, hal ini berada dalam kondisi yang dapat engkau lihat dan dengar jika engkau menghendaki.

Pendapat yang terakhir ini dan juga pendapat yang pertama sangat relevan dengan kondisi kaum Bani Isra'il. Sebab berulang kali mereka tidak dapat mengambil pelajaran dari berbagai perkara yang terjadi pada diri mereka, setelah mereka selamat dari lautan itu. Hal itu disebabkan mereka pernah berkata (kepada Nabi Musa), setelah Allah menyelamatkan mereka dan menenggelamkan musuh-musuh mereka: "Wahai Musa, sesungguhnya hati kami belum tenang. Benarkah Fir'aun sudah tenggelam?" Sehingga Allah pun memerintahkan lautan (untuk memuntahkan Fir'aun), maka lautan pun memuntahkan (tubuh)nya, dan mereka menyaksikan hal itu.

Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan dari Qais bin Ubad bahwa Bani Isra'il berkata, "Fir'aun belum mati, dan sesungguhnya dia tidak akan pernah mati selama-lamanya."

Qais bin Ubad berkata, "Ketika Allah mendengar kebohongan mereka terhadap nabi-Nya, maka Allah pun melemparkan (tubuh) Fir'aun ke tepi pantai, seolah dia adalah banteng merah yang menjadi tontotan manusia. Ketika mereka telah mendapat ketenangan dan dikirim ke kota-kota Fir'aun melalui jalur daratan, sehingga mereka pun dapat memindahkan harta simpanan Fir'aun dan mereka bergelimang dalam kenikmatan, maka mereka melihat suatu kaum

yang bersujud kepada berhala-berhala mereka. Mereka berkata, 'Wahai Musa, buatlah Tuhan untuk kami sebagaimana mereka mempunyai tuhan.' Sampai Musa menghardik mereka dan berkata, أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَـٰهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى ٱلْعَـٰلَمِينَ *'Patutkah aku mencari Tuhan untuk kamu yang selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat.'* (Qs. Al A'raaf [7]: 140) Yakni sekalian umat pada masanya.

Setelah itu, Musa memerintahkan mereka agar berjalan ke negeri yang suci, yang merupakan tempat tinggal nenek moyang mereka, serta bersuci dari tanah Fir'aun. Waktu itu negeri yang suci telah jatuh ke tangan orang-orang yang gagah perkasa, sebab kaum Bani Isra'il pernah dikalahkan oleh mereka. Oleh karena itulah mereka harus mempertahankan tanah yang suci itu dengan jalan berperang. Mereka berkata (kepada Musa), 'Apakah engkau akan menjadikan kami santapan orang-orang yang gagah perkasa itu? Seandainya engkau membiarkan kami berada di tangan Fir'aun, itu lebih baik bagi kami. Musa berkata, يَـٰقَوْمِ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْأَرْضَ ٱلْمُقَدَّسَةَ ٱلَّتِى كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ .... قَـٰعِدُونَ *'Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu .... duduk menanti.'* (Qs. Al Maa`idah [5]: 21) Sampai Musa mendoakan buruk untuk mereka dan menyebut mereka fasik.

Selanjutnya mereka menetap di padang Tiih selama empat puluh tahun, dimana hal ini merupakan hukuman bagi mereka. Allah kemudian mengasihi mereka, dan menganugerahkan *manna* dan *salwa* kepada mereka —sebagaimana yang akan dijelaskan nanti—. Setelah itu Musa berjalan ke bukit Saina guna mengambil kitab Taurat untuk mereka. Namun mereka justeru menyembah anak sapi —sebagaimana yang akan dijelaskan nanti—.

Musa adalah sosok yang sangat pemalu dan sangat tertutup auratnya. Kaum Bani Isra'il berkata, 'Dia adalah seorang *aadir*[405] (orang yang bengkak

---

[405] *Al udrah* —dengan *dhamah* huruf *dhad* adalah bengkak pada kantung biji kemaluan.

kantung biji kemaluannya karena begitu banyak air kencingnya). Ketika Musa mandi, dia meletakkan bajunya di atas batu. Batu itu kemudian mengembalikan bajunya ke tempat berkumpul kaum Bani Isra'il, sementara Musa mengikutinya dalam keadaan telanjang. Dia berkata, 'Wahai batu, (kembalikan) bajuku!' Oleh karena itulah Allah berfirman, لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَاذَوْا مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُوا *'Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan.'* (Qs. Al Ahzaab [33]: 69) Hal ini sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Selanjutnya, ketika Harun meninggal dunia, kaum Bani Isra'il berkata (kepada Musa), 'Engkau telah membunuh Harun dan engkau dendam terhadapnya.' Sampai malaikat turun (ke bumi) dengan membawa ranjang Harun dimana dia meninggal dunia di atasnya. Hal ini akan dijelaskan pada surah Al Maa'idah.

Selanjutnya mereka meminta kepada Musa agar memberitahukan kepada mereka tanda diterimanya kurban mereka. Maka datanglah api dari langit dan menyambar kurban mereka.

Setelah itu mereka meminta Musa: 'Jelaskanlah kepada kami kaffarat dosa-dosa kami di dunia.' Waktu itu jika ada orang yang melakukan sebuah dosa, maka tertulis di pintu (rumah)nya: 'Engkau telah melakukan itu, dan kaffaratnya memotong anggota tubuhmu.' Nama anggota tubuh tersebut di sebutkan. Sementara orang yang terkena air kencing, dia tidak bisa suci sampai mengupas dan menghilangkan kulit tubuhnya (yang terkena air kencing itu).

Selanjutnya mereka mengganti Taurat dan melakukan kebohongan kepada Allah. Mereka menulis Taurat dengan tangan mereka dan membeli harta dunia dengan hal itu. Selanjutnya mereka membunuh nabi-nabi dan rasul-rasul mereka. Demikianlah interaksi mereka terhadap Tuhan mereka, dan

---

Dikatakan, "*Rajulun aadiri baina al aadir* (orang itu adalah orang yang kantung kemaluannya bengkak [karena banyak air kencingnya). *Qad Adarra ya`diri adraan fa huwa aadir.* Lihat kitab *Lisan Al Arab* halaman 44.

perjalanan hidup mereka dalam agama mereka, serta keburukan akhlak mereka. Semua hal-hal tersebut akan dijelaskan secara lengkap pada pembahasannya nanti, *insya Allah*."

Ath-Thabari berkata, "Pemberitahuan Al Qur`an melalui lidah Muhammad tentang hal-hal yang ghaib ini, yang tidak pernah diketahui oleh bangsa Arab dan juga tidak pernah terjadi kecuali pada kaum Bani Isra`il, semua itu merupakan dalil yang jelas, yang dimiliki kaum Bani Isra`il. Dalil ini menunjukkan kepada mereka bahwa Muhammad akan diangkat menjadi seorang nabi."

Firman Allah:

وَإِذْ وَٰعَدْنَا مُوسَىٰٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ ٱتَّخَذْتُمُ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَنتُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿٥١﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahanmu) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zhalim." **(Qs. Al Baqarah [2]: 51)**

Dalam firman Allah ini terdapat enam masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* وَإِذْ وَٰعَدْنَا مُوسَىٰٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً *"Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam."* Abu Amru membaca firman Allah ini dengan: وَعَدْنَا —tanpa huruf alif.[406] Qira`ah ini lebih dipilih dan lebih diunggulkan oleh Abu ubaid, bahkan dia pun mengingkari: وَٰعَدْنَا. Sebab *muwa'adah* (saling berjanji) itu hanya terjadi pada manusia. Adapun pada Allah —Azza wa Jalla—, hal itu tidak berlaku. Sebab Dia-lah satu-satunya yang memberikan janji dan ancaman. Inilah yang kami temukan dalam Al Qur`an. Contohnya firman

[406] Qira'ah Abu Amru —tanpa huruf *alif* pada lafazh *wa'adnaa*— adalah qira'ah sab'ah yang mutawatir, sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Al Iqna'* 2/597.

Allah —*Azza wa Jalla:* وَعَدَكُمْ وَعْدَ ٱلْحَقِّ "*.... telah menjanjikan kepadamu janji yang benar.*" (Qs. Ibrahim [14]: 22)[407] Firman Allah: وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ "*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shaleh.*" (Qs. An-Nuur [24]: 55) Firman Allah, وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ "*Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 7)

Makiy berkata, "Zhahir lafazh menyimpan adanya janji dari Allah *Ta'ala* kepada Musa dan tidak mengandung janji dari Musa (kepada Allah). Oleh karena itulah lafazh tersebut harus dijadikan bentuk tunggal, sebab zhahir nash menunjukkan bahwa perbuatan itu (janji) hanya disandarkan kepada Allah semata. Qira`ah ini adalah qira`ah Al Hasan, Abu Raja, Abu Ja'far, Syaibah, dan Isa bin Umar. Qira`ah ini pun dipraktikan oleh Qatadah dan Ibnu Abi Ishaq."

Abu Hatim berkata, "Qira`ah yang umum menurut kami adalah: وَعَدْنَا —tanpa huruf alif. Sebab *muwa'aadah* (saling berjanji) biasanya terjadi antara dua makhluk dan dua kelompok, dimana masing-masing pihak berjanji kepada pihak yang lainnya."

Al Jauhari[408] Al Mi'aad berkata, "Saling berjanji, waktu dan tempat (bertemu)."

Makiy berkata, "Asal *muwa'adah (saling berjanji)* itu muncul dari dua pihak. Namun dalam perkataan orang Arab, lafazh yang menggunakan wazan *mufaa'alah*-pun terkadang muncul dari satu pihak. Mereka berkata, '*Thaaraqtu an-Na'al* (aku memakai sandal), *Daawaitu al 'Aliil* (aku

---

[407] Firman Allah *Ta'ala:* وَقَالَ ٱلشَّيْطَٰنُ لَمَّا قُضِىَ ٱلْأَمْرُ إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ ٱلْحَقِّ "*Dan berkatalah syetan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar.*'" (Qs. Ibrahim [14]:22)

[408] Lihat *Ash-Shahah* 2/552.

mengobati orang yang sakit), *Aaqabtu al-Lisha* (aku menghukum maling),' padahal perbuatan tersebut (memakai, mengobati, dan menghukum) hanya dilakukan oleh satu pihak. Jadi lafazh *muwaa'adah (waa'ada: janji)* itu hanya bersumber dari Allah saja kepada Musa, seperti makna *wa'adnaa.* Dengan demikian, makna kedua qira`ah itu adalah sama. Namun qira`ah yang kami pilih adalah: وَٰعَدْنَا —dengan menggunakan huruf alif. Sebab ia mengandung salah satu makna lafazh: *wa'adnaa.* Selain itu, Musa pun pasti berjanji atau menerima janji (Allah) yang bisa dikategorikan sebagai sebuah janji, sehingga bentuk *mufaa'alah* itu pun menjadi sah."

An-Nuhas berkata, "Qira`ah وَٰعَدْنَا —dengan menggunakan huruf alif— adalah lebih baik dan lebih bagus. Qira`ah ini adalah qira`ah Mujahid, Al A'raj, Ibnu Katsir, Nafi', Al A'masy, Hamzah dan Al Kisaa`i. Adapun firman Allah —*Azza wa Jalla:* وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *'Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih,'* (Qs. An-Nuur [24]: 55) ia bukanlah termasuk ke dalam firman yang ada dalam surah Al Baqarah ini. Sebab lafazh: وَٰعَدْنَا مُوسَىٰٓ *'Kami berjanji kepada Musa,'* termasuk bab *Al muwaafah* (pemenuhan janji), bukan termasuk bab *wa'd* dan *wa'iid* (janji dan ancaman). Ia sama dengan ucapanmu: '*Mau'iduka yauma al Jum'ah* (janji denganmu adalah pada hari jum'at)' dan '*Aamau'iduka maudhi'a kadza (janji denganmu adalah bertemu di tempat itu).*' Ucapan yang fasih dalam hal ini adalah hendaknya dikatakan: '*Waa'adtuhu.*'"

Abu Ishaq Az-Zujaj berkata, "Lafazh وَٰعَدْنَا di sini —dengan menggunakan huruf alif— adalah lebih baik. Sebab ketaatan untuk menerima (janji) sama dengan janji. Dengan demikian, dari Allah-lah janji itu bersumber, sedangkan dari Musa penerimaan (janji) dan kepatuhan yang sama dengan janji."

Ibnu Athiyah[409] berkata, "Lebih mengunggulkannya Abu Ubaidah

[409] Lihat Tafsir IBnu Athiyah 1/290.

terhadap lafazh وَعَدْنَا bukanlah suatu hal yang benar. Sebab penerimaan Musa terhadap janji dari Allah, komitmen dan pengawasannya terhadap Allah sama dengan janji."

Kedua: Firman Allah *Ta'ala:* مُوسَىٰ. Musa adalah nama non-Arab yang tidak dapat menerima tanwin, karena ia bukanlah bahasa Arab dan ia pun merupakan isim makrifat. Menurut keterangan yang diriwayatkan, orang-orang Qibti menyebut air dengan *muw,* dan pohon dengan *sya.* Ketika Musa ditemukan berada dalam peti mengambang di atas air dan pohon, maka dia pun dinamakan dengan Musa (*muw: air; sya: pohon).*

As-Suddi berkata, "Ketika ibu Musa merasa khawatir terhadap Musa, maka dia pun meletakkannya di dalam peti kemudian melarungkannya ke sungai —sesuai dengan wahyu Allah yang diberikan kepada dirinya. Dia kemudian melarungkannya ke sungai di sela-sela pepohonan di dekat istana Fir'aun. Budak-budak perempuan Asiyah, istri Fir'aun, kemudian keluar untuk mandi, lalu mereka menemukan Musa. Selanjutnya Musa pun dinamakan sesuai dengan nama tempat dimana dia ditemukan."

An-Nuqasy dan yang lainnya menyebutkan bahwa nama dimana Musa ditemukan adalah Shabuts. Ibnu Ishaq berkata, "Musa adalah Musa bin Imran bin Yashhar bin Qahits bin Lawi bin Ya'qub Isra`ilullah bin Ishaq bin Ibrahim AS."

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala:* أَرْبَعِينَ لَيْلَةً *"Empat puluh malam."* Lafazh ini berada pada posisi *nashab* karena menjadi *maf'uul* yang kedua. Dalam firman Allah ini terdapat kalimat yang dibuang.

Al Akhfasy berkata, "Perkiraan (kalimat yang dibuang itu) adalah: وَإِذْ وَٰعَدْنَا مُوسَىٰ تَمَامَ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً *'Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) genap empat puluh malam.'* Hal ini sebagaimana Allah berfirman: وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ *'Dan tanyalah (penduduk) negeri.'* (Qs. Yusuf [12]: 82)[410] Keempat puluh malam tersebut

---

[410] Firman Allah *Ta'aala,* وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ ٱلَّتِى كُنَّا فِيهَا *"Dan tanyalah*

masuk ke dalam hitungan janji itu."

Menurut pendapat mayoritas mufassir, keempat puluh (malam) tersebut adalah bulan Dzu Al Qa'dah dan sepuluh hari (pertama) Dzu Al Hijjah. Peristiwa itu terjadi setelah Musa menyeberang lautan dan kaumnya meminta dia mendatangkan kitab dari Allah.

Musa kemudian berangkat menuju bukit bersama tujuh puluh orang pilihan dari kaum Bani Isra'il. Mereka mendaki gunung, dan Allah telah menjanjikan kepada mereka bahwa Dia akan memberikan kitab itu setelah empat puluh malam. Namun mereka menghitung (empat puluh malam tersebut) —menurut riwayat yang disebutkan oleh para mufassir— dengan dua puluh hari dan dua puluh malam. Setelah itu mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah menyalahi janji-Nya." Maka mereka pun membuat (patung) anak sapi, lalu As-Samiri berkata kepada mereka, هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ *"Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa tetapi Musa telah lupa."* (Qs. Thaahaa [20]: 88) Mereka kemudian percaya terhadap ucapan Samiri, padahal Harun telah melarang mereka dan berkata,

يَٰقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ ۖ وَإِنَّ رَبَّكُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ فَٱتَّبِعُونِى وَأَطِيعُوٓا۟ أَمْرِى ۝ قَالُوا۟ لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ ۝

"Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah, maka ikutilah Aku dan taatilah perintah-Ku." Mereka menjawab, "Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami." (Qs. Thaahaa [20]: 90-91)

Namun mereka tidak mengikuti dan tidak taat kepada Harun dengan tidak menyembah (patung) anak sapi, kecuali hanya dua belas orang saja — menurut keterangan yang diriwayatkan dalam hadits. Mereka semua menyembah (patung) anak sapi tersebut, padahal jumlah mereka lebih dari

---

(penduduk) negeri yang kami berada di situ." (Qs. Yusuf [12]: 82)

dua juta orang.

Ketika Musa kembali (kepada mereka) dan dia menemukan mereka dalam kondisi demikian, maka dia pun melemparkan lembaran-lembaran (kitab Taurat), sehingga hilanglah enam juz di antaranya, dan yang tersisa hanya satu juz, yaitu tentang hal-hal yang halal dan haram, serta apa yang mereka perlukan. Dia kemudian membakar (patung) anak sapi itu dan membuangnya ke laut. Namun mereka malah meminum air laut karena kecintaan mereka terhadap (patung) anak sapi itu. Akibatnya muncullah penyakit kuning di mulut mereka dan perut mereka pun menjadi berbisul. Mereka kemudian bertaubat, namun taubat mereka tidak diterima, kecuali mereka membunuh diri mereka sendiri. Hal itu dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala,* فَتُوبُوٓاْ إِلَىٰ بَارِئِكُمۡ فَٱقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ *"Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 54)

Mereka kemudian bangkit seraya membawa belati dan pedang dimana sebagian dari mereka menikam sebagian yang lain, sejak matahari terbit hingga sepenggalan naik. Sebagian di antara mereka membunuh sebagian yang lain. Saat itu, tidak ada ayah yang menanyakan anaknya dan tidak ada anak yang menanyakan ayahnya. Tidak ada saudara yang menanyakan saudaranya, dan tidak ada seorang pun yang bertanya tentang seseorang. Mereka membantai setiap orang yang ada di hadapan mereka dengan pedang, dan yang lainnya pun melakukan hal yang sama, sampai Musa menjerit kepada Allah: "Ya Allah, sesungguhnya Bani Isra`il telah binasa." Allah kemudian mengasihi mereka dan menambahkan karunianya kepada mereka. Allah kemudian menerima taubat mereka yang masih hidup, dan menjadikan mereka yang mati sebagai orang-orang yang meninggal secara syahid. Hal ini sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Keempat: Jika ditanyakan mengapa Allah menyebutkan malam bukan siang, maka dijawab bahwa malam lebih dahulu daripada siang. Dengan demikian, derajatnya lebih dulu daripada siang. Oleh karena itulah sejarah dimulai dengan malam. Sebab malam itu awal bulan, sedangkan

siang hanya mengikutinya.

Kelima: An-Nuqasy berkata, "Dalam ayat ini terdapat isyarat yang ditujukan pada puasa wishal. sebab jika Allah menyebutkan siang, maka ada kemungkinan diyakini bahwa Musa berbuka pada malam hari. Namun tatkala Allah menyebutkan malam, maka kekuatan firman Allah ini menghendaki bahwa Musa melakukan wishal selama empat puluh hari berikut malamnya.

Ibnu Athiyah[411] berkata, "Aku mendengar ayahku berkata, 'Aku mendengar syaikh *Az-Azahid Al Imam Al Wa'izh* Abu Al Fadhl Al Jauhari —semoga Allah merahmatinya— menasihati orang-orang saat ber-*khalwat* dengan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, baik di dalam shalat maupun yang lainnya, dan bahwa hal itu dapat menyibukkan dari makan dan minum. Dia berkata, "Bagaimana dengan keadaan Musa dalam mendekatkan diri kepada Allah. (Dia) me-*wishal* (puasa) selama delapan (hari). Hal ini disarikan dari ucapannya yang ditujukan kepada kawannya saat dia berjalan bersamanya mencari Khidir pada suatu hari, ءَاتِنَا غَدَآءَنَا *'Bawalah ke mari makanan kita.'*(Qs. Al Kahfi [18]: 62)[412]

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Dengan firman Allah inilah para ulama tasawuf berargumentasi (tentang disyariatkannya) puasa *wishal,* dan bahwa puasa *wishal* yang paling afdhal adalah empat puluh hari. Pembahasan mengenai puasa *wishal* ini pun akan dijelaskan di dalam surah ini, yakni pada penjelasan tentang ayat-ayat puasa, *insya Allah.* Hukum-hukum dalam ayat ini juga akan dijelaskan lebih lanjut dalam surah Al A'raaf, yakni pada firman Allah *Ta'ala,* وَوَٰعَدۡنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيۡلَةٗ *"Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam."* (Qs. Al A'raaf [7]: 142) Dalam surah Al A'raf dan Thaahaa nanti akan dijelaskan kisah tentang pembuatan dan bersuaranya patung anak lembu

---

[411] Lihat Tafsir Ibnu Athiyah 1/391.

[412] Firman Allah *Ta'aala,* فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا *"Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, 'Bawalah ke mari makanan kita.'"* (Qs. Al Kahfi [18]: 60)

tersebut, insya Allah.

Keenam: Firman Allah *Ta'ala,* ثُمَّ ٱتَّخَذْتُمُ ٱلْعِجْلَ "*Lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahanmu)*." Yakni, kalian menjadikannya sebagai Tuhan setelah Musa pergi. Asal lafazh ٱتَّخَذْتُمْ adalah ائتخذتم, diambil dari kata الأخذ, sesuai dengan wazan افتعلتم. Setelah itu hamzah yang kedua dijadikan mudah dibaca —yaitu dengan menukarkannya kepada huruf ya karena huruf sebelumnya berharakat kashrah, penerjemah— karena dua huruf hamzah tidak boleh (berdampingan), sehingga jadilah ايتخذتم. Hal ini membuat huruf ya menjadi kacau dalam perubahan bentuk kata, dimana akan muncul huruf alif pada: ياتخذ dan huruf *wau* pada مؤتخذ. Oleh karena itulah huruf *ya`* ditukarkan kepada huruf yang permanen dan sejenis dengan huruf setelahnya, yaitu huruf *ta`*, lalu diidghamkan. Setelah itu, huruf *alif washal* ditiadakan dalam pengucapan. Terkadang huruf *alif washal* itu pun tidak diperlukan, jika perkataan itu mengandung makna pengukuhan. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ ٱللَّهِ عَهْدًا "*Katakanlah, 'Sudahkah kamu menerima janji dari Allah.'*" (Qs. Al Baqarah [2]: 80) Huruf alif washal itu tidak diperlukan karena adanya huruf alif *taqrir* (pengukuhan).

Contoh lain dalam Al Qur`an adalah firman Allah *Ta'ala:* أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ "*Adakah ia melihat yang gaib?*" (Qs. Maryam [19]: 78)[413] أَصْطَفَى ٱلْبَنَاتِ "*Apakah Tuhan memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan?*" (Qs. Ash-Shaafaat [37]: 153)[414] Dan, أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ "*Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa)?*" (Qs. Shaad [38]: 75)[415]

---

[413] Ayat tersebut secara lengkap adalah أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا "*Adakah ia melihat yang gaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah?*" (Qs. Maryam [19]: 78)

[414] Ayat tersebut secara lengkap adalah, أَصْطَفَى ٱلْبَنَاتِ عَلَى ٱلْبَنِينَ "*Apakah Tuhan memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki?*" (Qs. Ash-Shaafaat [37]: 153)

[415] Ayat tersebut secara lengkap adalah, أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْعَالِينَ "*Apakah*

Adapun madzhab Abu Ali Al Farisi, lafazh أَتَّخَذْتُمُ itu diambil dari kata تَخِذَ, bukan dari أَخَذَ.

Lafazh وَأَنتُمْ ظَٰلِمُونَ "Dan kamu adalah orang-orang yang zhalim," *adalah kalimat yang berada pada posisi hal. Di atas telah dijelaskan mengenai makna* azh-zhulm, alhamdulillah.

Firman Allah:

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾

***"Kemudian sesudah itu Kami ma'afkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur."* (Qs. Al Baqarah [2]: 52)**

Dalam firman Allah ini terdapat empat masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم *(Kemudian sesudah itu Kami ma'afkan kesalahanmu)*. Maaf *(Al Afwu)* yang dimaksud dalam ayat ini adalah maaf dari Allah *—Azza wa jalla—* yang diberikan kepada makhluk-Nya. Ada kalanya maaf ini diberikan oleh Allah setelah menjatuhkan hukuman dan ada pula sebelumnya. Hal ini berbeda dengan ampunan *(al ghufraan)*. Sebab ampunan itu tidak menyebabkan adanya hukuman sama sekali.

Dalam hal ini, setiap orang yang berhak atas hukum, kemudian hukuman itu tidak dijatuhkan kepadanya, maka sesungguhnya dia telah dimaafkan dari kesalahannya. Dengan demikian, maaf *(Al Afwu)* adalah penghapusan dosa. Yakni, Kami telah menghapus dosa-dosa kalian dan Kami pun telah memaafkannya. Kata *Al Afwu* ini diambil dari ucapanmu: *"Afaat Ar-Riih Al Atsar* (angin menghapus jejak)," yakni menghilangkannya. Adapun makna *Afaa Asy-Syai`u* adalah (sesuatu) menjadi banyak[416]. Dengan demikian,

---

kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?" (Qs. Shad [38]: 75)

[416] Lihat *Ash-Shahah* 6/2433.

makna di sini adalah kebalikan dari makna ucapan sebelumnya. Contohnya adalah firman Allah Ta'ala, حَتَّىٰ عَفَوا *"Hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak."* (Qs. Al A'raaf [7]: 95)

***Kedua**:* Firman Allah *Ta'ala,* مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ *"sesudah itu."* Yakni, setelah kalian menyembah (patung) anak lembu. Anak lembu dinamakan *'Ijl* (tergesa-gesa) karena mereka tergesa-gesa menyembahnya, *wallahu A'lam. 'Ijl* adalah anak lembu, dan *Al Ijjuul* hewan sepertinya. Jamaknya adalah *Ajaajiil*. Bentuk mu'anatsnya adalah *ijlah.* Demikianlah yang diriwayatkan dari Abu Al Jarrah.

***Ketiga**:* Firman Allah, لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ *"Agar kamu bersyukur."* Yakni, agar kalian mensyukuri maaf dari Allah terhadap kesalahan-kesalahan kalian. Di atas telah dijelaskan makna لَعَلَّ. Adapun makna syukur, secara literal ia berarti nampak. Kata ini diambil dari ucapan orang Arab: *"Daabah Syakuur* (hewan yang nampak gemuk)," jika nampak padanya lemak/ kegemukan melebihi makanan yang diberikan padanya.[417] Hakikat syukur adalah sanjungan baik yang ditujukan kepada manusia karena kebaikan yang telah dia berikan kepadamu. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al Fatihah.

Al Jauhari[418] berkata, "Syukur adalah sanjungan yang ditujukan kepada orang yang berbuat baik, atas kebaikan yang dia berikan kepadamu." Dikatakan, "*Syakartuhu* (Aku berterima kasih kepadanya)" dan "*syakartu lahu* (aku berterima kasih kepada dia)," namun menggunakan huruf lam lebih fasih. Makna *Asy-Syukraan* adalah lawan dari *Al Kufraan (ingkar). Tasyakartu lahu mitsla syakarta lahu* (aku berterima kasih kepada dia sebagaimana engkau berterima kasih kepada dia).

At-Tirmidzi dan Abu Daud meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi saw, beliau bersabda,

---

[417] Lihat *Ash-Shahah* 2/702 dan *Al-Lisan* (entri: *Syakara*)

[418] Lihat sumber di atas.

لاَ يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لاَ يَشْكُرُ النَّاسَ

"*Tidaklah bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia.*"[419]

Al Khaththabi berkata, "Sabda Rasulullah ini dapat ditakwilkan dengan dua penakwilan:

1. Barang siapa yang tabi'atnya ingkar terhadap nikmat dari manusia dan tidak bersyukur atas kebaikan mereka, maka biasanya dia akan ingkar terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah dan tidak bersyukur kepada-Nya.
2. Allah tidak akan menerima syukur seorang hamba atas kebaikan Allah yang telah diberikan kepadanya, jika dia tidak bersyukur atas kebaikan manusia terhadap dirinya dan ingkar atas jasa baik mereka. Sebab salah satu dari kedua hal ini terkait dengan yang lainnya."

Keempat: Ungkapan para ulama tentang makna syukur:

Sahl bin Abdullah berkata, "Syukur adalah berusaha keras untuk mencurahkan ketaatan (kepada Allah) dan menjauhi kemaksiatan, baik dalam keadaan sendiri maupun beramai-ramai."

Sekelompok ulama yang lain berkata, "Syukur adalah mengakui kurangnya syukur yang dipanjatkan kepada Dzat yang Maha memberikan kenikmatan." Oleh karena itulah Allah *Ta'ala* berfirman, اَعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا "*Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah).*" (Qs. Saba` [34]: 13)

Nabi Daud berkata, "Bagaimana aku bersyukur kepada-Mu ya Tuhan, sebab syukur pun merupakan nikmat dari-Mu." Allah berfirman, "Sekarang

---

[419] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Etika, bab: Syukur atas Kebaikan, 4/255, no. 4811 dan At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Berbakti dan Membina Hubungan Silaturrahim, 4/339, no. 1854. Redaksi hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi adalah: "*Barang siapa yang tidak bersyukur kepada manusia, maka dia tidak bersyukur kepada Allah.*" At-Tirmidzi berkata tentang hadits ini, "Hadits *hasan shahih*." Hadits ini pun diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam *Musnad*-nya 2/258.

engkau telah mengetahui Aku dan bersyukur kepada-Ku. Sebab engkau telah mengetahui bahwa syukur itu merupaan nikmat dari-Ku." Daud berkata, "Ya Tuhan, perlihatkanlah padaku nikmat-Mu untukku yang paling tersembunyi!" Allah berfirman, "Wahai Daud, bernafaslah!" Daud kemudian bernafas. Allah *Ta'ala* berfirman, 'Siapa yang dapat menghitung nikmat ini (bernafas) pada malam dan siang hari?'"

Musa berkata, "Bagaimana aku dapat bersyukur kepada-Mu, sedang nikmat yang Engkau letakkan di tanganku merupakan nikmat-Mu untuk membalas semua amal-amalku." Allah kemudian menurunkan wahyu kepada-Nya, "Wahai Musa, sekarang engkau telah bersyukur kepada-Ku."

Al Junaid berkata, "Hakikat syukur adalah tidak mampu memanjatkan syukur (kepada Allah)."

Diriwayatkan dari Al Junaid, dia berkata, "Aku pernah bermain di hadapan As-Sara As-Saqathi dan di hadapan sekelompok orang yang sedang berbicara tentang syukur. Saat itu aku berumur tujuh tahun. As-Sara kemudian berkata kepadaku, 'Wahai anak kecil, apakah syukur itu?' Aku menjawab, 'Hendaknya Allah tidak ditentang dengan nikmat-nikmat-Nya.' As-Sara berkata, 'Aku khawatir lidahmu akan mencelakaimu di sisi Allah.' (Setelah itu), tidak henti-hentinya aku menangis karena ucapan yang dikemukakan oleh As-Sara As-Saqathi kepadaku'."

Asy-Syabli berkata, "Syukur adalah tawadhu dan memelihara kebaikan, menentang hawa nafsu dan mencurahkan ketaatan, serta senantiasa merasa diawasi Dzat Maha Kuasa di bumi dan di langit."

Dzu An-Nun Al Mashri Abu Al Faidh berkata, "Syukur terhadap (orang) yang ada di atasmu adalah dengan ketaatan, terhadap orang yang sebanding denganmu adalah dengan pencukupan, dan terhadap orang yang ada di bawahmu adalah dengan kebaikan dan keutamaan."

[420] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Tafsiir*-nya 1/301 dan 302. Namun kedua qira'ah ini bukanlah qira'ah yang mutawatir.

Firman Allah *Ta'ala:*

وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾

***"Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kau mendapat petunjuk."* (Qs. Al Baqarah [2]: 53)**

إِذْ adalah nama waktu yang telah lalu, sedangkan إِذَا adalah nama waktu yang akan datang. Makna ءَاتَيْنَا adalah *a'thainaa* (kami berikan). Semua kata-kata ini telah dijelaskan di atas.

Yang dimaksud dengan Al Kitab dalam ayat ini adalah Taurat. Hal ini berdasarkan kepada ijma' para ahli ta'wil. Namun mereka berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan *Al Furqaan.*

✪ Al Fara' dan Quthrub berkata, "Makna dari firman Allah ini adalah: Kami berikan Taurat kepada Musa dan Al Furqan kepada Muhammad." Namun Al Hasan berkata, "Pendapat ini keliru baik dari sisi i'rab maupun makna. Adapun dari sisi i'rab, kata yang diathafkan kepada sesuatu adalah seperti sesuatu itu. Tapi jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka kata yang diathafkan kepada sesuatu adalah lawan dari sesuatu itu. Adapun dari sisi makna, Allah *Ta'ala* berfirman, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَـٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ *'Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat.'* (Qs. Al Anbiyaa [21]: 48)"

✪ Abu Ishaq Az-Zujaj berkata, "*Al Furqaan* adalah Al Kitab. Kata ini diulangi lagi dengan dua nama (yang berbeda) untuk menguatkan." Pendapat ini pun diriwayatkan dari Al Fara'. An-Nuhas berkata, "Hal ini hanya berlaku dalam syair. Pendapat yang paling baik dalam hal ini adalah pendapat Mujahid: Kedua hal tersebut membedakan antara yang hak dan yang batil, yakni kitab yang diajarkan kepada Musa."

✪ Ibnu Zaid berkata, "*Al Furqaan* adalah terbelahnya laut yang diberikan kepada Musa sampai benar-benar laut itu menjadi terpisah, sehingga

kaum Bani Israil pun dapat menyeberang."

⚙ Menurut satu pendapat, yang dimaksud dari *Al Furqaan* adalah kelapangan dari kesusahan. Sebab dahulu mereka adalah orang-orang yang diperbudak bersama orang-orang Qibthi. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا *"Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaan."*(Qs. Al Anfaal [8]: 29) Yakni kelapangan dan jalan keluar.

⚙ Menurut pendapat yang lain, *Al Furqaan* adalah hujjah dan penjelasan. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Bahr.

⚙ Menurut pendapat yang lain lagi, huruf *wau* di sana adalah *shillah.* Maknanya adalah: Kami berikan kepada Musa Al Kitab yang membedakan (antara yang hak dan yang bathil). Huruf *wau* kadang ditambahkan di dalam *na'at* (penyipatan), seperti ucapan orang-orang Arab: *Fulaanun Hasanun wa Thawiilun* (si fulan tampan lagi tinggi).

Dalil untuk penakwilan ini adalah firman Allah —*Azza wa Jalla:* ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ *"Kemudian Kami telah memberikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu."* (Qs. Al An'aam [6]: 154) Yakni (untuk menjelaskan) antara yang haram dan yang halal, antara kafir dan iman, antara janji dan ancaman, dan yang lainnya.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, yang dimaksud dengan Al Furqaan adalah perbedaan antara mereka (kaum Bani Isra'il) dan para pengikut Fir'aun, dimana kaum Bani Isra'il selamat, sedangkan para pengikut Fir'aun tenggelam. Contohnya adalah firman Allah: يَوْمَ ٱلْفُرْقَانِ *"Hari Furqaan."* (Qs. Al Anfaal [8]: 41) Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan hari Furqaan adalah hari perang Badar. Pada hari inilah Allah menolong Muhammad bersama para sahabatnya, dan menghancurkan Abu Jahal bersama teman-temannya.

لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ *"Agar kau mendapat petunjuk."* Yakni, agar kalian

mendapatkan petunjuk dari kesesatan. Hal ini telah dijelaskan di atas.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلْعِجْلَ فَتُوبُوٓا۟ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." **(Al Baqarah [2]: 54)**

Firman Allah وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ *"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya." Al qaum* (kaum) adalah kelompok laki-laki tanpa wanita, seperti firman Allah, لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ *"Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 11) وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ *"Dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 11)

Juga firman Allah, وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ *"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 80) yang dimaksud adalah para lelaki tanpa wanita.

Terkadang juga mencakup laki-laki dan wanita seperti firman Allah, إِنَّآ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ *"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya."* (Qs. Nuh [71]: 1)

Begitu pula setiap nabi diutus kepada para laki-laki dan wanita semuanya.

يَٰقَوْمِ *"Hai kaumku,"* adalah kalimat seruan, yang dibuang huruf *ya'*-nya, karena ia kedudukan yang layak dibuang, sementara kasrah menunjukkan hal itu, kedudukannya sama dengan *tanwin,* pembuangannya sama dengan pembuangan tanwin dari *isim mufrad* (yang tunggal), pada selain ayat Al Qur`an bisa diganti dengan sukun, seperti يَا قَوْمِي, karena ia adalah isim yang berkedudukan *khafadh* (kasrah), bisa juga dengan memfathahkannya atau dengan melekatkan huruf *ha'*, sehingga menjadi يَا قَوْمِيَهْ, bisa pula diganti dengan *alif* sehingga menjadi يَاقَوْمَا, bias pula يَا قَوْمُ.

Firman Allah, إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم *"Sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri."* Mencukupkan kumpulan kecil dari yang banyak, yang banyak itu adalah jiwa-jiwa. Terkadang kumpulan besar dapat menduduki kumpulan kecil, dan kumpulan kecil menduduki kumpulan besar. Seperti firman Allah, ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ *(tiga kali quru).*

Dan firman Allah, وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ *"Dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 71)

Diakatakan kepada orang yang melakukan suatu perbuatan, maka bahayanya akan menimpa kepadanya, sessungguhnya kamu sendiri yang menyakiti dirimu. Arti zhalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Kemudian Allah berfirman, بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلْعِجْلَ *"Karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu)."* Para pakar bahasa mengatakan, *'ijlu kulli insani nafsuhu* (yang disembah oleh manusia adalah nafsunya). Siapa yang mampu menundukkan dan berbeda dengan tujuan nafsunya maka dia akan terbebas dari kezhalimannya, yang benar bahwa maksud dari *'ijl* adalah mereka menyembahnya sebagaimana yang dikatakan Al Qur`an. *Al Hamdulillah.*

فَتُوبُوٓا۟ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ *"Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu."* Ketika Musa berkata kepada mereka, *"Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu,"* mereka bertanya, "bagaimana caranya". Musa menjawab, فَٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ *"dan bunuhlah dirimu."* Para ulama berkata, "Tundukan nafsu pada ketaatan dan

mencegahnya dari syahwat." Yang benar adalah membunuhnya dalam makna yang hakiki, membunuhnya disini adalah mematikan gerakannya. *Qutilat Alkhamru* (minuman keras dibunuh) maksudnya adalah menghancurkan kerasnya dengan air.

Sufyan bin Uyainah berkata, "Taubat adalah nikmat dari Allah SWT yang diberikan kepada umat ini (Muhammad) tanpa umat selainnya. Dan taubatnya Bani Israil adalah membunuh. Para ulama sepakat bahwa Musa tidak memerintahkan setiap penyembah lembu agar membunuh dirinya sendiri dengan tangannya.

Az-Zuhri berkata, "Ketika dikatakan kepada mereka فَتُوبُوٓاْ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمْ *'Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu.'* Mereka membuat dua barisan lalu sebagian mereka membunuh sebagian yang lain, sehingga dikatakan kepada mereka, 'Berhentilah,' maka hal ini menunjukkan syahid bagi yang terbunuh dan taubat bagi yang masih hidup, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya."

Sebagian mufassir berkata, "Musa diutus kepada mereka yang telah berbuat zhalim." Ada juga yang mengatakan bahwa orang yang menyembah lembu berdiri dalam satu barisan, sementara orang-orang yang tidak menyembahnya maka mereka dibunuh dengan pedang. Ada pula yang mengatakan bahwa tujuh puluh orang yang berdiri bersama Musa dibunuh jika tidak mau menyembah lembu oleh orang-orang yang telah menyembah lembu.

Diriwayatkan bahwa Yusya' bin Nun keluar menemui mereka dalam keadaan membungkus dirinya dengan serban, lalu berkata, "Terlaknatlah orang yang meletakkan serbannya atau memanjangkan ujungnya kepada orang yang hendak membunuhnya, atau menghalanginya dengan tangan dan kakinya, tidaklah salah seorang dari mereka meletakkan serbannya melainkan ia akan dibunuh, maka sang pembunuh akan membunuh orang berikutnya. Cerita ini disebutkan oleh An-Nuhhas dan selainnya.

Dihukumnya mereka yang tidak menyembah lembu dengan membunuh

diri sendiri —berdasarkan pendapat pertama— karena mereka tidak merubah kemungkaran ketika orang-orang menyembah lembu, melainkan mereka hanya mengasingkan diri. Padahal yang wajib adalah mereka harus memerangi orang yang menyembah lembu. Dan ini merupakan *sunnatullah* (ketetapan Allah) yang berlaku pada hamba-Nya, jika kemungkaran semakin meraja rela maka hukumannya akan ditimpakan pada semuanya.

Jarir berkata: Rasuullah SAW bersabda,

مَا مِنْ قَوْمٍ يُعْمَلُ فِيهِمْ بِالْمَعَاصِي هُمْ أَعَزُّ مِنْهُمْ وَأَمْنَعُ لاَ يُغَيِّرُوْنَ إِلاَّ عَمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ

"*Tidaklah suatu kaum yang ditengah-tengah mereka dilakukan kemaksiatan, padahal ada sekelompok orang yang mampu untuk mencegahnya, namun mereka tidak mau merubahnya, maka Allah akan meratakan adzabnya kepada mereka semua.*" (HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya) Mengenai hal ini akan dijelaskan nanti, *Insya Allah.*

Ketika pembunuhan semakin memanas dan mencapai tujuh puluh ribu (70.000) jiwa maka Allah memaafkan mereka. Hal ini dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Ali, bahwa Allah menghentikan pembunuhan dari mereka, karena mereka mengerahkan upaya untuk membunuh diri mereka sendiri. Maka tidak ada nikmat yang lebih baik atas umat Muhammad setelah Islam daripada taubat. Sementara Qatadah membacanya dengan *fa'aqiiluu anfusakum,* maksudnya sambutlah diri dengan membunuhnya.

بَارِيِكُمْ *"Tuhan yang menjadikan kamu." Al Baari`* adalah *Al Khaaliq* (Maha Pencipta). Pada keduanya ada perbedaan. Sementara *Al Baari`* adalah yang berkreasi dan yang menciptakan hal baru. Sementara *Al Khaaliq* adalah yang mampu memindahkan satu keadaan kepada keadaan yang lain.

فَتَابَ عَلَيْكُمْ *"Maka Allah akan menerima taubatmu."* Dalam kata-kata ini ada kalimat yang terbuang. Perkiraannya adalah *fa fa'latum fa taaba*

'alaikum (kamu telah melakukannya, maka Allah menerita taubatmu), maksudnya memafkan kamu, yaitu yang tersisa dari kamu.

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ *"Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."* Mengenai makna penggalan ayat ini telah dipaparkan sebelumnya.

Firman Allah:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٥﴾ ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, 'Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang,' karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur." **(Qs. Al BAQarah [2]: 56)**

Dalam firman Allah ini terdapat lima masalah:

Pertama, firman Allah *Ta'ala,* وَإِذْ قُلْتُمْ *"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata..."* diathafkan kepada kata sebelumnya. Lafazh يَٰمُوسَىٰ *"Hai Musa"* adalah *nida mufrad* (seruan dalam bentuk tunggal).

لَن نُّؤْمِنَ لَكَ *"Kami tidak akan beriman kepadamu,"* yakni kami tidak akan percaya kepadamu.

حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً *"Sebelum kami melihat Allah dengan terang."*

Menurut satu pendapat, mereka adalah tujuh puluh orang yang dipilih oleh Musa. Ketika Musa memperdengarkan firman Allah kepada mereka, maka setelah itu mereka pun berkata kepadanya, لَن نُّؤْمِنَ لَكَ *"Kami tidak akan beriman kepadamu."* Iman kepada para Nabi adalah suatu hal yang

wajib setelah munculnya kemukjizatan mereka. Allah kemudian menurunkan api dari langit yang kemudian membakar mereka. Musa kemudian berdoa kepada Tuhannya, sehingga Tuhannya pun menghidupkan mereka. Hal ini sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ *"Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati."*

Kisah tentang ketujuh puluh orang itu akan dijelaskan dalam surah Al A'raaf nanti, *insya Allah.* Ibnu Faurak berkata, "Ada kemungkinan hukuman yang jatuh kepada mereka itu disebabkan oleh permintaan mereka untuk melihat Allah, dimana hal ini dikatakan oleh mereka kepada Musa dengan ucapannya: نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً '.... *kami melihat Allah dengan terang,*' padahal ini bukanlah kekuasaan Musa."

Para ulama berbeda pendapat tentang melihat Allah *Ta'ala.* Mayoritas ahli bid'ah mengingkari hal ini baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan Ahlussunnah dan salaf membolehkannya di dunia dan akhirat, dan menyatakan bahwa hal ini memang akan terjadi di akhirat. Oleh karena itu mereka tidak menganggap hal ini sebagai suatu hal yang mustahil. Sebab Musa pun pernah meminta untuk melihat Allah. Pembahasan tentang melihat Allah ini akan dijelaskan dalam surah Al An'aam dan Al A'raaf, *insya Allah.*

Kedua: Firman Allah, جَهْرَةً *(dengan terang)* adalah mashdar yang berada pada posisi hal. Makna *jahratan* adalah *alaaniyatan (terang).* Menurut satu pendapat, maknanya adalah *alaaniyatan (jelas).* Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas.

Asal makna *al Jahr* adalah *azh-zhuhuur (nampak).* Contohnya *al jahr bi al qiraa'ah* (mengeraskan bacaan), yakni mengeraskan bacaan; *Al Mujaaharah bi al Ma'aashi* (maksiat secara terang-terangan), yang mengerjakan maksiat secara terang-terangan; dan *Ra'aitu Al Amiir Jihaaran wa Jahratan* (aku melihat pemimpin dengan jelas dan terang), yakni tidak terhalang oleh apapun.

Ibnu Abbas membaca dengan: *Jaharan*[420] — dengan fathah huruf

[421] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Tafsir*-nya 1/301 dan 302. Namun

ha`. *Jahratan* ini mempunyai dua dialek, seperti *zahratan* dan *zaharatan*.

Untuk lafazh *Al Jahr* ini terdapat dua penakwilan:

1. *Al Jahr* adalah sifat bagi perkataan mereka kepada Musa, yaitu bahwa mereka membuat jelas dan terang perkataan mereka terhadapnya. Jika ini yang terjadi, maka dalam firman Allah ini terdapat kata yang didahulukan dan yang diakhirkan. Perkiraan susunan kalimatnya adalah: *wa idz qultum jahratan yaa muusaa* (dan ingatlah ketika kalian berkata dengan jelas, wahai Musa).

2. *Al Jahr* adalah sifat bagi sesuatu yang mereka minta, yaitu melihat Allah. Jelasnya, mereka ingin melihat Allah dengan jelas dan terang. Dengan demikian, firman Allah ini sesuai dengan urutannya, dimana tidak ada kata yang didahulukan dan diakhirkan. Allah memberikan penegasan dengan lafazh *Al Jahr* (terang) guna membedakan antara melihat dengan mata kepala dan melihat dalam mimpi.

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala,* فَأَخَذَتْكُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ *"karena itu kamu disambar halilintar."* Di awal surah telah dijelaskan makna lafazh *Ash-Shaa'iqah*. Umar, Utsman dan Ali membaca lafazh ini dengan: *Ash-Sha'qah*.[421] Qira`ah ini adalah qira`ah Ibnu Muhaishin untuk semua lafazh ini yang tertera di dalam Al Qur`an.

وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ *"Sedang kamu menyaksikannya,"* adalah kalimat yang berada pada posisi *hal*. Ditanyakan, bagaimana mungkin orang-orang Bani Isra`il itu dapat melihat sementara mereka mati? Jawabannya adalah, orang-orang Arab mengatakan: "*Dauru Aali Fulaan Taraa`a* (rumah-rumah keluarga si *anu* saling melihat)," maksudnya saling berhadapan antara sebagiannya dengan sebagian yang lain.

Menurut satu pendapat, maknanya adalah kalian menyaksikan kondisi kalian, dan apa yang menimpa kalian yang berupa kematian dan bekas-bekas sambaran halilintar itu.

---

kedua qira'ah ini bukanlah qira'ah yang mutawatir.

Keempat: Firman Allah *Ta'ala,* ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ *"Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati."* Yakni, kami hidupkan kalian. Qatadah berkata, "Mereka sudah mati dan roh mereka pun telah pergi, namun mereka kemudian dikembalikan untuk memenuhi ajal mereka.[422]

An-Nuhas berkata, "Ini merupakan argumentasi bagi orang-orang Quraisy yang tidak percaya akan adanya hari kebangkitan, sekaligus merupakan argumentasi terhadap Ahlul Kitab, pasalnya mereka telah diberitahukan tentang adanya hari kebangkitan ini."

Makna لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ *"supaya kamu bersyukur,"* adalah (agar kamu bersyukur) atas apa yang telah dilakukan terhadapmu, yaitu membangkitkanmu setelah mati.

Namun menurut satu pendapat, mereka mati dengan kematian yang tanpa gerak, dimana kematian ini dapat dijadikan pelajaran oleh orang lain. Setelah itu, mereka dibangkitkan (dari kematian tersebut). Dalam hal kebangkitan ini, perlu diketahui bahwa sesuatu yang dilakukan pada hari kebangkitan adalah membangkitkan mereka dari kematian tersebut.

Namun menurut pendapat yang lain, makna asal kebangkitan adalah membangkitkan sesuatu dari tempatnya. Dikatakan *Ba'atstu an-Naaqah* (aku membangkitkan unta), maksudnya aku mendirikannya dan aku menggerakkannya.[423]

---

[422] Sebab jika mereka benar-benar telah mati sesuai dengan ajal mereka, niscaya mereka tidak akan pernah hidup lagi sampai hari kiamat. Hidup kembalinya mereka setelah menjadi mayat sehari semalam merupakan bukti yang menunjukkan atas kekuasaan Alah dan argumentasi terhadap orang-orang yang mengingkari adanya hari kebangkitan. Allah menyebutkan kebangkitan setelah kematian dalam firman-Nya: ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ *"Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati,"* guna menunjukkan bahwa kematian mereka adalah kematian yang sesungguhnya, sekaligus merupakan bantahan atas asumsi mereka bahwa kematian mereka itu adalah tidur atau pingsan. Sebab asal dari kematian adalah kematian yang sesungguhnya, *wallahu a'lam.*

[423] Dalam *Ash-Shahah* (1/273) tertera bahwa *Ba'atsuhu* dan *ibta'tuhu* itu mempunyai

Sebagian ulama berkata, "ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ *'Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati,'* yakni Kami berikan pengetahuan kepada kamu setelah kamu tidak mengetahui."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Pendapat yang paling *shahih* adalah pendapat yang pertama. Makna asal adalah hakikat, dan kematian itu merupakan hukuman (bagi mereka). Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,*

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ ٱللَّهُ مُوتُوا۟ ثُمَّ أَحْيَٰهُمْ

'Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka, 'Matilah kamu,' kemudian Allah menghidupkan mereka.' (Qs. Al Baqarah [2]: 243) Hal ini sebagaimana yang akan dijelaskan nanti."

Kelima: Al Mawardi berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang eksistensi taklif terhadap orang-orang yang dihidupkan kembali setelah dimatikan dan melihat hal-hal yang pasti akan membawa pada keimanan.

1. Taklif untuk mereka masih eksis. Tujuannya adalah agar orang yang berakal senantiasa tetap melaksanakan ibadah.
2. Taklif terhadap mereka gugur berdasarkan argumentasi, bukan berdasarkan suatu kepastian.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Pendapat yang pertama lebih benar. Sebab orang-orang Bani Isra`il pernah melihat gunung dari angkasa yang jatuh

---

makna yang sama, yakni melepaskan sesuatu, sehingga itu pun menjadi berdiri. Makna *Ba'atstu An-Naaqah* (aku membangkitkan unta) adalah aku mendirikannya, sedangkan makna *Ba'atsahu min manaamihi* (seseorang membangunkan seorang lainnya dari tidurnya) adalah membuatnya terjaga. Adapun makna *Ba'atsa Al Mautaa* (Allah membangkitkan orang-orang yang mati) adalah membangunkan mereka pada hari kebangkitan, sedangkan makna *inba'atsa fii as-sair* (seseorang cepat-cepat dalam berjalan) adalah bergegas.

menimpa mereka dan api yang mengelilingi mereka. Hal ini tentu membuat mereka pasti beriman, dan eksistensi taklif pun masih eksis untuk mereka. Contoh orang-orang yang seperti mereka adalah kaum Nuh. Dan, adalah mustahil bila mereka tidak lagi terkena taklif. *Wallahu a'lam.*"

Firman Allah:

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ۖ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

"Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu. Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." **(Qs. Al Baqarah [2]: 57)**

Dalam firman Allah ini terdapat delapan masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْغَمَامَ *"Dan Kami naungi kamu dengan awan."* Yakni, Kami jadikan awan seperti naungan bagi kalian. *Al Ghumaam* adalah bentuk jamak dari kata *ghumaamah,* seperti *sahaabah* dan *sahaab.* Demikianlah yang dikatakan oleh Al A'masy.

Al Fara' berkata, "Dibolehkan lafazh *Ghamaa'im,* yaitu awan, sebab ia mengawani langit, yakni menutupinya. Setiap sesuatu yang ditutupi adalah sesuatu yang dinaungi. Contohnya *Al Maghmuum ala Aqlihi* (yang ditutupi akalnya) dan *Ghumma Al Hilal* (bulan sabit ditutupi [oleh awan]), jika bulan sabit ini ditutupi oleh mendung. *Al Ghain* adalah seperti *Al Ghaim* (mendung/awan). Contohnya adalah sabda Rasulullah SAW:

إِنَّهُ لَيُغَانِ عَلَى قَلْبِي

'Sesungguhnya hatiku akan tertutup (karena lalai dari mengingat Allah).'[424]"

As-Suddi berkata, "*Al Ghamaam* adalah awan yang berwarna putih. Allah menaungkan awan ini kepada mereka (pada siang hari), guna melindungi mereka dari teriknya sinar matahari. Awan ini kemudian menghilang pada penghujung siang, supaya mereka bisa mendapatkan cahaya bulan pada malam hari."

Para Mufassir menyebutkan bahwa peristiwa ini terjadi di padang Tiih yang terletak di antara Mesir dan Syam, tepatnya saat kaum Bani Isra'il menolak masuk ke dalam kota yang kala itu dikuasai oleh orang-orang yang gagah perkasa, serta menolak untuk memerangi mereka. Bahkan mereka berkata kepada Musa, فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَـٰتِلَآ إِنَّا هَـٰهُنَا قَـٰعِدُونَ "*Karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 24) oleh karena itulah mereka dihukum di *fahs*[425] itu selama empat puluh tahun. Mereka menetap di tempat seluas lima atau enam farsakh.

Diriwayatkan bahwa mereka melakukan perjalanan sepanjang siang lalu singgah di suatu tempat untuk bermalam. Namun keesokan harinya mereka berada di tempat yang kemarin. Ketika mereka semua berada di padang Tiih, mereka berkata kepada Musa, "Siapa di antara kita yang mempunyai makanan?" Allah kemudian menurunkan *manna* dan *salwa* kepada mereka. Mereka kemudian berkata lagi, "Siapa yang akan menaungi kita dari terik matahari?" Allah kemudian menaungi mereka dengan awan." Mereka berkata lagi, "Dengan apa kita mengetahui pagi?" Allah kemudian membuat tiang cahaya

---

[424] Penggalan dari hadits panjang yang diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Dzikir, Doa, Taubat dan Memohon Ampunan, bab: Sunnah Memohon Ampunan dan Memperbanyaknya, 4/2075, no. 2702.

[425] *Fahsh* adalah setiap tempat yang didiami. Dalam hadits Ka'ab dinyatakan: "*Sesungguhnya Allah memberikan keberkahan kepada Syam dan mengkhususkan kesucian kepada Fahs Yordania sampai Rafah.*" *Fahsh Yordania* adalah kawasan yang terhampar dan terbuka di sekiranya. Lihat *Qamus Al Muhith* 2/311, *An-Nihayah* 3/416.

di tengah-tengah tempat mereka. Makki menyebutkan: tiang api. Mereka berkata lagi, "Siapa di antara kita yang mempunyai air?" Allah kemudian memerintahkan Musa untuk memukul batu (dengan tongkatnya). Mereka berkata lagi, "Siapa di antara kita yang mempunyai pakaian?" Mereka kemudian dianugerahi agar pakaian mereka tidak usang, lusuh dan kotor. Juga agar anak-anak kecil tumbuh dewasa layaknya pertumbuhan yang normal bagi anak-anak, *wallahu a'lam.*

Kedua: Firman Allah *Ta'ala,* وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ "*Dan Kami turunkan kepadamu 'manna' dan 'salwa'.*" Para ulama berbeda pendapat tentang apakah yang dimaksud dimaksud dengan *manna.* Dalam hal ini ada beberapa pendapat:

- Menurut satu pendapat, *manna* adalah *tarranjibiin* —dengan tasydid pada huruf *ra`*, dan sukun huruf *nun.* Demikianlah yang disebutkan oleh An-Nuhas. *Tarranjibiin* juga disebut *tharranjibiin* –dengan menggunakan huruf *tha*'. Pendapat inilah yang dianut oleh mayoritas ulama.

- Menurut pendapat yang lain, *manna* adalah getah/cairan yang manis (*shumghah hulwah).*

- Menurut pendapat yang lain lagi, *manna* adalah madu.

- Menurut pendapat yang lainnya lagi, *manna* adalah minuman yang manis.

- Menurut pendapat yang lainnya lagi, *manna* adalah roti yang lembut. Demikianlah yang diriwayatkan dari Wahb bin Munabbih.

- Menurut pendapat yang lainnya lagi, *manna* adalah *mashdar* yang mencakup segala sesuatu yang Allah karuniakan kepada hamba-hamba-Nya tanpa harus bersusah payah dan bercocok tanam. Penakwilan ini berdasarkan kepada sabda Rasulullah dalam hadits Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail:

الْكَمْأَةُ مِنَ الْمَنِّ الَّذِي أَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ، وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ.

"Cendawan adalah termasuk manna yang Allah berikan kepada Bani Isra`il, dan airnya adalah penawar bagi (penyakit) mata."

Menurut satu riwayat:

مِنَ الْمَنِّ الَّذِي أَنْزَلَ اللهُ عَلَى مُوسَى

"…. termasuk karunia yang Allah berikan kepada Musa."[426] (HR. Muslim)

Para ulama dalam madzhab kami berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa cendawan adalah termasuk *manna* yang Allah berikan kepada Bani Isra`il, yakni termasuk sesuatu yang Allah ciptakan untuk mereka di padang Tiih."

Abu Ubaid berkata, "Rasulullah menyerupakan cendawan itu dengan *manna* karena tidak ada upaya untuk mendapatkannya, baik upaya yang berupa penyemaian, pengairan, maupun perawatan. Dengan demikian, cendawan merupakan bagian dari *manna* tersebut, yakni termasuk jenis dari *manna* yang diberikan kepada Bani Isra`il, dimana cendawan ini bisa didapatkan tanpa harus bersusah payah."

Diriwayatkan bahwa *manna* turun kepada kaum Bani Isra'il sejak terbit fajar sampai terbit matahari, seperti salju. Selanjutnya, setiap orang mengambilnya untuk keperluan satu. Jika ada seseorang yang menyimpannya, maka *manna* itu akan rusak/busuk kecuali pada hari jum'at. Sebab pada hari Jum'at, mereka boleh menyimpannya untuk hari sabtu, dan *manna* ini pun tidak busuk. Pasalnya hari Sabtu merupakan hari untuk beribadah. Selain itu, pada hari Sabtu pun tidak ada *manna* yang diturunkan untuk mereka.

Ketiga: Manakala Rasulullah SAW menyatakan bahwa air cendawan merupakan penawar bagi penyakit mata, pada sebagian ahli kedokteran berkata, "Boleh jadi air cendawan itu berguna untuk mendinginkan mata dari

---

[426] HR. Muslim pada pembahasan tentang Minuman, bab: Keutamaan Cendawan dan Menggunakannya Sebagai Obat Mata, 3/1620.

unsur-unsur panas yang ada di dalamnya, sehingga air cendawan ini dapat digunakan tanpa dicampur dengan apapun, atau boleh jadi air cendawan ini berfungsi untuk hal lainnya, dimana air cendawan ini dapat diracik bersama bahan-bahan lainnya."

Abu Hurairah berpendapat untuk menggunakannya tanpa dicampur dengan apapun untuk setiap penyakit mata. Tindakan ini sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Wajzah terhadap madu, dimana dia menggunakannya untuk semua penyakit, sampai bercelak sekalipun. Hal ini sebagaimana yang akan dijelaskan pada surah An-Nahl nanti, *insya Allah*.

Para pakar bahasa Arab berkata, "*Kam`ah* adalah satu cendawan, *kam`aani* adalah dua cendawan, dan *akmaa* adalah tiga cendawan. Jika cendawan itu lebih (dari tiga), maka orang-orang Arab menyebutnya *kam`ah* –dengan huruf ta di akhir kata. Hal ini berbeda dengan *syajarah* dan *syajar. Manna* adalah nama jenis yang tidak memiliki bentuk tunggal dari lafazhnya, seperti *khair* dan *syar.*" Demikianlah yang dikatakan oleh Al A'masy.

Keempat: Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلسَّلْوَىٰ *"dan salwa."* Para ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan *salwa:*

✪ Menurut satu pendapat, ia adalah burung puyuh. Demikianlah yang dikatakan oleh Adh-Dhahak. Ibnu Athiyah[427] berkata, "*As-Salwa* adalah burung. Hal ini merupakan ijma di kalangan para mufassir. (Dalam hal ini), Al Hadzali telah melakukan kekeliruan, dimana dia berkata,

Dan dia berusaha keras untuk membaginya —karena Allah— menjadi dua bagian. Sesungguhnya kalian

adalah lebih nikmat (manis) daripada salwa (madu) ketika kami meminumnya.

Al Hadzali menduga bahwa salwa adalah madu."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Klaim Ibnu Athiyah yang menyatakan

[427] Lihat *Al Muharrir Al Wajiz* 1/306.

bahwa hal itu (*salwa* artinya burung puyuh) merupakan ijma adalah tidak benar. Sebab Al Mu`arrij, salah seorang pakar dalam bidang bahasa dan tafsir, pernah berkata: '*Salwa* adalah madu.' Al Mu`arrij berargumentasi dengan bait syair yang diucapkan oleh Al Hadzali. Al Mu`arrij juga menyebutkan bahwa dalam dialek Kinanah, *salwa* memang berarti madu. Dinamakan demikian karena ia dapat dijadikan pangan untuk menghibur diri. Adalah semakna dengan ini mata air *sulwan*[428]. Al Mu`arrij bersenandung,

Kalau pun aku meminum (air dari) mata air sulwaan, maka aku tidak akan terhibur,
(sebab) aku senantiasa membutuhkanmu, meskipun sebenarnya aku tidak membutuhkan.[429]

Al Jauhari[430] berkata, '*Salwa* adalah madu.' Al Jauhari pun menyebutkan bait yang diucapkan oleh Al Hadzali:

... adalah lebih nikmat (manis) daripada salwa (madu) ketika kami meminumnya.'

Namun Al Jauhari tidak menyebutkan (bahwa Al Hadzali) keliru. Adapun makna *Sulwaanah* —dengan *dhamah* huruf *sin*— adalah bibir sumur. Sebagian orang Arab berkata. '*Sulwaan* adalah obat yang diminum oleh orang yang sedang bersedih agar dia terhibur. Para ahli pengobatan menamainya *mufarrih* (sesuatu yang dapat membuat senang). Dikatakan, "*Salitu* dan *salautu*, dengan dua dialek. *Huwa fii sulwah min al aisy* (dia dalam keadaan

---

[428] Mata Air Sulwan adalah mata air yang terpancar di Baitul Maqdis yang sering dicari keberkahannya dan dijadikan sebagai penawar penyakit. Ibnu Al Bina Al Basyari berkata, "*Sulwaan* adalah sebuah tempat yang berada di pinggir Baitul Maqdis, dimana di bawahnya terdapat mata air yang tawar, yang digunakan untuk menyirami kebun. Mata air ini diwaqafkan oleh Utsman kepada kaum dhu'afa Baitul Maqdis. Mata air ini terletak di bawah sumur Ayyub.

[429] Ini adalah sajak yang dinisbatkan oleh Al Jauhari dalam *Ash-Shahah* dan Ibnu Manzhur dalam *Al-Lisan* (entri: *salaa)* kepada Ru'bah. Sebelum bait tersebut adalah bait:

Muslim, aku tidak akan melupakanmu, selama aku masih hidup.

[430] Lihat *Ash-Shahah* 6/2381.

yang senang), yakni senang." Demikianlah yang diriwayatkan dari Abu Yazid.

Kelima: Terjadi perbedaan pendapat tentang lafazh *as-salwaa*: apakah ia merupakan bentuk jamak ataukah bentuk tunggal?

Al Akhfasy berkata, "(*Salwa* adalah) bentuk jamak yang tidak memiliki bentuk tunggal dari lafazhnya, seperti *al khair* dan *asy-syar*. Nampaknya bentuk tunggal kata ini sama dengan bentuk jamaknya, yaitu *salwa*, sebagaimana mereka mengatakan: *Diflaa*[431] untuk bentuk tunggal dan jamak, dan *summaana*[432] serta *syukaa'a*[433] untuk bentuk tunggal dan jamaknya."

Al Khalil berkata, "Bentuk tunggal *salwa* adalah *salwaah*."

Al Kisaa'i berkata, "*Salwa* adalah bentuk tunggal, bentuk jamaknya adalah *salaawi*."

Keenam: Lafazh ٱلسَّلْوَىٰ diathafkan kepada lafazh ٱلْمَنَّ, namun *i'rab*-nya tidak jelas, sebab lafazh ٱلسَّلْوَىٰ *maqshuur*, dan hal ini (ketidak-jelasan i'rab) merupakan suatu keharusan bagi setiap kata yang *maqshuur*. Sebab kata yang *maqshuur* itu tidak pernah lepas dari *alif* (*maqshurah* di akhir kata). Al Khalil berkata, "Alif adalah huruf yang tidak stabil. Ia menyerupai harakat, sehingga mustahil untuk mengharakatinya." Al Fara` berkata, "Seandainya alif itu diharakati, maka ia akan menjadi hamzah."

Ketujuh: Firman Allah *Ta'ala*, كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ *"Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu."* Pada lafazh كُلُوا۟ terdapat kata yang dibuang. Perkiraan kata yang dibuang tersebut adalah: *wa qulnaa, kuluu (dan Kami katakan,*

---

[431] Pohon yang rasanya pahit, warnanya hijau, dan sedap dipandang mata. Pohon ini terdapat di lembah-lembah. Lihat *Al-Lisan* 1397.

[432] *Sumaana* adalah burung puyuh. Bentuk tunggalnya adalah *Sumaataah*, namun terkadang lafazh *Sumaana* pun menjadi bentuk tunggalnya. Lihat *Al Lisaan*, halaman 2105.

[433] *Syukaa'a* adalah nama tumbuhan. Al Azhari berkata, "Aku pernah melihatnya di daerah pedalaman. Ia termasuk sayur-mayur." Abu Hanifah berkata, "*Syukaa'a* merupakan jenis tanaman yang lembut. Batangnya lunak, kecil, hijau, dan orang-orang sering menggunakannya sebagai obat." Lihat *Al-Lisan* 2308.

makanlah). Kata *qulnaa* (Kami katakan) dibuang untuk meringkas pembicaraan. Sebab kata ini telah ditunjukkan oleh konteks/alur pembicaraan. Kata *Ath-Thayyibaat* di sini mencakup (makanan) yang halal dan lezat.

Kedelapan: Firman Allah *Ta'ala,* وَمَا ظَلَمُونَا *"Dan tidaklah mereka menganiaya Kami."* Sebelum kalimat tersebut, diperkirakan kalimat: *fa'ashau wala yuqaabilu an-ni'am bi asy-syukr* (lalu mereka melakukan kemaksiatan dan tidak membalas nikmat-nikmat itu dengan syukur).

وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ *"akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* Sebab mereka membalas nikmat-nikmat itu dengan kemaksiatan.

Firman Allah:

وَإِذْ قُلْنَا ٱدْخُلُوا۟ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ فَكُلُوا۟ مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا۟ حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَٰيَٰكُمْ ۚ وَسَنَزِيدُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman, 'Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya dengan bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik'." **(Qs. Al Baqarah [2]: 58)**

Dalam firman Allah ini terdapat sembilan masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* وَإِذْ قُلْنَا ٱدْخُلُوا۟ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ *"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman, 'Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis)."* Huruf alif dibuang dari lafazh قُلْنَا karena huruf alif ini sukun dan huruf setelahnya pun berharakat sukun. Adapun huruf alif pertama sebelum

huruf dal (pada lafazh ادْخُلُوا) ia adalah huruf alif *washal*, sebab lafazh ادْخُلُوا tersebut berasal dari *dakhala yadkhulu*.

Kedua: Firman Allah *Ta'ala,* هَـٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ *"Negeri ini,"* yakni kota ini. Dinamakan demikian karena siapa pun berkumpul di sana. Contohnya adalah lafazh: *qaraytu al Maa'u fii al Khaudh (aku mengumpulkan air di telaga),* yakni aku mengumpulkannya. Nama air yang dikumpulkan tersebut adalah *Qiraa* —dengan kasrah huruf *qaaf* yang *maqshur* (memiliki alif maqshuurah di akhir kata). Demikian pula dengan lafazh: *maa quriyat bihi adh-dhaiff* (sesuatu yang digunakan untuk menghormati tamu). Demikianlah yang dikatakan oleh Al Jauhari.[434] *Miqraah* digunakan untuk menyebut air yang berada di dalam telaga, *Al Qari* digunakan untuk menyebut air yang mengalir, sedangkan *Al Qaraa* digunakan untuk menyebut air yang nampak (ke permukaan).

Bentuk tunggal *Al Maqaari* adalah *miqraaah.* Semuanya mengandung makna berkumpul, tanpa huruf *hamzah* (di akhir kata). *Al Qiryah* adalah dialek orang-orang Yaman.

Terjadi silang pendapat tentang penentuan kota tersebut. Mayoritas ulama menyebutkan bahwa ia adalah Baitul Maqadis. Namun menurut satu pendapat, kota tersebut adalah Ariha yang merupakan bagian dari Baitul Muqaddas. Umar bin Syabbah berkata, "Arih merupakan kota ini sekaligus tempat domisili para penguasa." Ibnu Kaisan berkata, "(Kota tersebut) adalah Syam." Ad-Dhahak berkata, "Kota tersebut adalah Ramalah, Yordania, Palestina, dan Tadmur. Ini merupakan nikmat yang lain, yaitu Allah membolehkan mereka memasuki negeri tersebut dan membebaskan mereka dari padang Tiih."

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala,* فَكُلُوا *"Dan makanlah."* Perintah ini bukan perintah wajib, akan tetapi perintah yang menunjukkan boleh. Makna رَغَدًا *(yang banyak lagi enak)* adalah banyak lagi luas. Lafazh ini merupakan *na'at* (sifat) bagi mashdar yang dibuang, yakni: *Aklaan raghadan* (makanan yang banyak lagi luas). Kendati demikian, lafazh ini pun boleh menjadi *hal*,

sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Waktu itu, kota tersebut adalah negeri yang diberkati dan sangat berharga. Oleh karena itulah Allah berfirman: رَغَدًا *(yang banyak lagi enak).*

Keempat: Firman Allah *Ta'ala,* وَٱدۡخُلُوا۟ ٱلۡبَابَ *"Dan masukilah pintu gerbangnya."* Lafazh *Baab* dijamakan menjadi *Abwaab.* Terkadang orang-orang Arab pun berkata: *Abwibah* —untuk mewarna-warni perkataan.

Contohnya adalah:

- Sabda Rasulullah SAW: "*Selamat datang kaum —atau utusan— yang tidak hina dan juga tidak menyesal.*" (Dikatakan),
- "*Tabawabtu bawwaabani (aku membuat pintu),*" yakni aku membuatnya,
- "*Abwibah mubawwabah*" seperti *"Ashnaaf mushanafaah".*

Adapun makna *Haadza syay'un min baabatika (ini adalah sesuatu yang termasuk pantas untukmu),* yakni pantas untukmu. Di atas telah dijelaskan makna sujud, sehingga tidak perlu diulangi. *Alhamdulillah.*

Pintu yang diperintahkan untuk dimasuki adalah pintu di Baitul Maqdis yang sekarang dikenal dengan *Bab Khiththah.* Demikianlah yang diriwayatkan dari Mujahid yang lainnya. Namun menurut satu pendapat, pintu tersebut adalah bab Qubbah, yaitu tempat dimana Musa dan kaum Bani Isra'il pernah menunaikan shalat di sana.

Lafazh *Sujjaadan:* Ibnu Abbas berkata, "Condong seraya ruku. Namun menurut satu pendapat, seraya merendahkan diri dengan sebenar-benarnya, tapi bukan dengan cara tertentu.

Kelima: Firman Allah *Ta'ala* وَقُولُوا۟ *(dan katakanlah)* diathafkan kepada ٱدۡخُلُوا۟ *(masukilah)."* Adapun firman Allah حِطَّةٌ —dengan dibaca rafa'—, ini merupakan qira'ah mayoritas ulama, karena ada *mubtada'* yang tersembunyi. Jelasnya: *Mas'alatunaa hiththatun* (permohonan kami adalah bebaskan kami dari dosa). Atau karena lafazh *hiththatun* ini menjadi *hikayah* (isi cerita).

Al Akhfasy berkata, "Aku membaca (firman Allah itu) dengan *khiththatan* —yakni dengan nashab huruf ta`. Maknanya adalah: bebaskanlah kami dari dosa-dosa kami dengan sebebas-bebasnya."

An-Nuhas berkata, "Hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas (menyatakan) bahwa dikatakan kepada kaum Bani Israil: '*Katakanlah (oleh kalian): "Tidak ada Tuhan (yang hak) kecuali Allah."*' Dalam hadits lain yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas (dinyatakan) bahwa dikatakan kepada mereka: '*Katakanlah (oleh kalian): "(Kami memohon) ampunan."*' Ini merupakan tafsir untuk bacaan nashab. Yakni, katakanlah oleh kalian sesuatu yang akan menghapus dosa-dosa kalian. sebagaimana dikatakan: '*Katakanlah: Baik.*'

Namun para pemuka qari membaca firman Allah itu dengan *rafa'* (*hiththathun*), dan bacaan inilah yang lebih utama jika dilihat dari sisi bahasa. Sebab diriwayatkan dari orang-orang Arab (bahwa lafazh *hiththatun*) pun mempunyai makna *baddil* (gantilah). Ahmad bin Yahya berkata, 'Dikatakan: "*Baddaltuhu (aku menggantinya),*" yakni aku merubahnya namun aku tidak menghilangkan dzatnya. Adapun makna: "*Abdaltuhu (Aku mengganti sesuatu)*" adalah aku menghilangkan dzat dan barangnya.' Allah *Ta'ala* berfirman, قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا ٱئْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ *'Orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, "Datangkanlah Al Qur`an yang lain dari ini atau gantilah dia."'* (Qs. Yuunus [10]: 15) Juga berdasarkan hadits Ibnu Mas'ud: mereka berkata, 'Bebaskanlah kami dari dosa.' Ini merupakan penafsiran dari bacaan rafa." Semua itu merupakan ucapan An-Nuhas.

Al Hasan dan Ikrimah berkata, "Makna *Hiththatun* adalah hapuskanlah dosa-dosa kami. Mereka diperintahkan untuk mengatakan: *'Tidak ada Tuhan yang hak kecuali Allah,'* agar dosa-dosa mereka dihapuskan karena perkataan itu."

Ibnu Jabir berkata, "Makna *Hiththatun* adalah *istighfaar.*"

---

[434] Lihat *Ash-Shahah* 6/2460 dan 2461.

Aban bin Thaghalub bekata, "(Maknanya) adalah taubat." Penyair berkata,

Dia mendapatkan taubat yang dengannya Allah menjadikan dosa-dosa hamba-Nya diampuni.

Ibnu Faris berkata dalam kitab *Al Mujmal*, "*Hiththatun* adalah kata yang diperintahkan kepada kaum Bani Israil. Seandainya mereka mengatakan kata itu, niscaya dosa-dosa mereka akan dihapuskan." Ungkapan yang senada dengan itu juga dikemukakan oleh Al Jauhari dalam *Ash-Shahah*.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Ada kemungkinan mereka akan menjadi orang-orang yang beribadah dengan lafazh ini, dan ini merupakan suatu hal yang sangat jelas bila dilihat di dalam hadits. Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

قِيلَ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا، وَقُولُوا حِطَّةٌ يُغْفَرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ، فَبَدَّلُوا فَدَخَلُوا الْبَابَ يَزْحَفُونَ عَلَى أَسْتَاهِهِمْ، وَقَالُوا حَبَّةٌ فِي شَعَرَةٍ.

"*Dikatakan kepada kaum Bani Isra`il: 'Masukilah pintu gerbangnya seraya bersujud, dan katakanlah oleh kalian: 'Bebaskanlah kami dari dosa,' niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian. Mereka kemudian memasuki pintu gerbang seraya berjalan mundur di atas dubur mereka, dan mereka berkata: 'Habbatun fii Sya'aratin (biji di dalam buah gandum)'.*" Hadits ini pun diriwayatkan oleh Al Bukhari.[435]

Beliau bersabda: "*Mereka kemudian mengganti (ucapan itu), dan mereka mengatakan: 'Hiththatun Habbatun fi sya'arin.'* Sementara pada selain Shahih Al Bukhari dan Muslim tertera: *Hinthahtun fi sya'rin.*

Menurut satu pendapat, mereka mengatakan, "*Hithathan*

---

[435] HR. Al Bukhari dan Muslim pada pembahasan tentang Tafsir, *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* 2/473.

sumbaatsan." Ini adalah bahasa Ibrani. Tafsirnya adalah: gandum merah. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Qutaibah. Hal itu pun diriwayatkan oleh Al Harawi dari As-Suddi dan Mujahid. Tujuan kaum Bani Isra`il (mengucapkan itu) adalah menyalahi apa yang diperintahkan Allah kepada mereka. Mereka melakukan kemaksiatan, pembangkangan dan pelecehan. Oleh karena itulah Allah menghukum mereka dengan siksaaan.

Ibnu Zaid berkata, "Penyakit tha'un (sejenis kolera) membinasakan tujuh puluh ribu orang dari mereka. Diriwayatkan pula bahwa pintu gerbang itu dijadikan rendah, agar mereka memasukinya sambil ruku. Mereka kemudian memasukinya sambil duduk tawaruk di atas pantat mereka. *Wallahu A'lam.*

***Keenam*:** Sebagian ulama menjadikan ayat ini sebagai argumentasi bahwa pergantian ucapan-ucapan yang telah dinash-kan di dalam syari'ah itu tidak luput dari dua situasi: (1) apakah ibadah dilakukan dengan lafazh ucapan tersebut, ataukah ibadah dilakukan (2) dengan maknanya.

Jika ibadah dilakukan dengan lafazhnya, maka lafazh ucapan tersebut tidak boleh digantikan (dengan lafazh yang lain). Sebab Allah telah mengecam orang-orang yang mengganti lafazh yang telah Allah perintahkan agar diucapkan. Tapi jika ibadah itu dapat dilakukan dengan maknanya, maka lafazh tersebut boleh diganti dengan lafazh yang memiliki makna yang sama dengannya. Namun lafazh ini tidak boleh diganti dengan lafazh yang tidak semakna dengannya.

Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat. Diriwayatkan dari imam Malik, Syafi'i, dan Abu Hanifah berikut para sahabatnya bahwa seorang yang alim terhadap konteks *khithab* dan mengetahui terhadap susunan kalimatnya secara satu persatu boleh mengutip makna sebuah hadits, namun dengan syarat kutipan ini harus sesuai dengan makna hadits yang dikutip secara sempurna. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama. Akan tetapi hal ini tidak dibolehkan oleh sebagian besar ulama, antara lain Ibnu Sirin, Qasim bin Muhammad, dan Raja bin Haywah.

Mujahid berkata, "Kurangilah (redaksi hadits) jika engkau ingin, tapi

janganlah engkau menambahkan (redaksi yang bukan hadits) ke dalamnya." Malik bin Anas sangat ketat tentang huruf *ta`*, *ya`*, dan yang lainnya di dalam hadits Rasulullah. Oleh karena itulah sekelompok pemuka hadits tidak membolehkan adanya pergantian atau perubahan lafazh, meskipun mereka mendengar kesalahan ucapan dan mereka mengetahui kesalahan itu, namun mereka tetap tidak boleh merubahnya.

Abu Mijlaz meriwayatkan dari Qais bin Ubad, dia berkata, "Umar bin Khaththab berkata, 'Barang siapa yang mendengar sebuah hadits, lalu dia menceritakan hadits itu sebagaimana dia mendengar(nya), maka sesungguhnya dia telah selamat." Ungkapan yang senada juga diriwayatkan dari Abdullah bin Amru dan Zaid bin Arqam.

Seperti itu pula silang pendapat yang terjadi dalam mendahulukan atau mengakhirkan, menambah atau mengurangi sebuah lafazh. Sebagian di antara mereka ada yang hanya mempertimbangkan pengertiannya dan tidak mempertimbangkan lafazhnya, sedang sebagian lainnya justru bersikap ekstrim dalam hal itu dan tidak memilah-milah lafazhnya. Sesungguhnya tindakan yang terakhir ini merupakan tindakan yang lebih hati-hati dalam urusan agama, lebih bertakwa dan lebih baik. Namun demikian banyak ulama yang menyalahi sikap ini.

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa pendapat yang membolehkan penambahan dan pengurangan, perubahan dan pergantian itu pun merupakan pendapat yang benar, *insya Allah*. Sebab fakta yang diketahui dari perjalanan hidup para sahabat menyatakan, bahwa mereka menggambarkan satu fenomena dengan redaksi yang beragam. Hal itu terjadi karena mereka hanya memfokuskan konsentrasinya kepada pengertiannya, dan mereka tidak konsisten terhadap redaksi hadits dan penulisannya.

Diriwayatkan dari Watsilah Al Asyqa' bahwa dia berkata, "Tidak semua hal yang Rasulullah kabarkan kepada kami, kami kabarkan kepada kalian. Cukuplah bagi kalian maknanya (saja)." Qatadah berkata, "Aku pernah bertemu dengan beberapa orang sahabat Nabi, lalu mereka berselisih di sisiku

tentang suatu lafazh, padahal mereka sepakat mengenai maknanya."

An-Nakha'i, Al Hasan dan Asy-Sya'bi —semoga Allah merahmati mereka— mengungkapkan hadits dari pengertiannya. Al Hasan berkata, "Jika engkau benar dalam pengertian(nya), maka hal itu sudah cukup bagimu." Sufyan Ats-Tsauri —semoga Allah merahmatinya— berkata, "Jika saja pengertian itu tidak luas, niscaya manusia akan binasa."

Para ulama sepakat bahwa syari'at boleh disampaikan kepada selain bangsa Arab dengan menggunakan lidah mereka, dan menerjemahkan syariat ini ke dalam bahasa mereka. Dan ini merupakan penyampaian syari'at dengan maknanya. Allah pun telah melakukan hal ini dalam kitab-Nya, yakni terkait dengan kisah-kisah yang Allah sampaikan tentang umat-umat yang terdahulu. Allah menceritakan kisah-kisah tersebut, padahal sebagian dari kisah-kisah itu disampaikan dengan lafazh yang beraneka ragam meskipun maknanya satu.

Allah menyadur kisah-kisah tersebut dari lidah mereka ke lidah orang-orang Arab, dan tentunya hal ini akan berbeda dengan bahasa aslinya dalam hal mendahulukan atau mengakhirkan suatu lafazh, membuang dan menulisnya, serta menambah dan menguranginya. Apabila bahasa Arab boleh diganti dengan bahasa selain Arab, maka mengganti satu dialek Arab ke dialek Arab yang lain lebih dibolehkan lagi. Hal inilah yang dijadikan argumentasi oleh Al Hasan dan Asy-Syafi'i. Dan pendapat inilah yang benar dalam masalah ini.

Apabila dikatakan bahwa Nabi SAW pernah bersabda:

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهَا.

"*Allah akan mencerahkan wajah seseorang*[436] *yang mendengar sabdaku, kemudian dia menyampaikannya sebagaimana dia mendengarnya.*"[437] Al hadits.

---

[436] Maksudnya, Allah akan membaguskan rupanya dan mengangkat derajatnya.

[437] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Ilmu, bab: Keutamaan Menyebarkan Ilmu, 3/, no. 3660; At-Tirmidzi pada pembahasan Ilmu; Ibnu Majah pada Mukaddimah 1/84, no. 230; Ad-Darami pada Mukaddimah, dan Ahmad dalam *Musnad*-nya dengan redaksi mereka yang beraneka ragam.

Diriwayatkan juga dari Rasulullah SAW bahwa beliau memerintahkan seorang lelaki –ketika dia telah berada di atas tempat tidurnya— untuk membaca doa yang beliau ajarkan:

أَمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ

"*Aku beriman kepada kitab yang telah Engkau turunkan dan juga kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus.*"

Laki-laki itu kemudian berkata,

.... وَرَسُوْلِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ

"*Dan juga Rasul-Mu yang telah Engkau utus.*"

Nabi SAW bersabda,

.... وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ

"*Dan juga kepada Nabi-Mu yang telah engkau utus.*" [438]

Orang-orang yang mengajukan interupsi itu berkata, "Tidakkah engkau melihat bahwa Rasulullah melarang orang itu menyalahi lafazh yang beliau ajarkan. Beliau bersabda: "*Lalu dia menyampaikannya sebagaimana dia mendengarnya.*"

Hal itu dijawab: adapun sabda Rasulullah SAW: "*Lalu dia menyampaikannya sebagaimana dia mendengarnya,*" sesungguhnya yang dimaksud dari sabda beliau ini adalah maknanya, bukan lafazhnya. Sebab lafazh itu tidak diperhitungkan. Dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dari *khithab* adalah hukumnya, adalah sabda Rasulullah SAW:

فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرَ فَقِيهٍ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ

[438] HR. Al Bukhari dan Muslim pada pembahasan tentang dzikir, doa, taubat dan permohonan ampun, bab: Doa yang Dibaca Seseorang Ketika akan Tidur dan Berbaring di atas Tempat Tidur, *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* 2/372.

"Berapa banyak orang yang memiliki pengetahuan bukanlah orang yang mengetahuinya secara mendalam, dan berapa banyak orang yang memiliki pengetahuan menyampaikannya kepada orang yang lebih paham darinya."[439]

Lebih jauh, hadits ini sendiri diriwayatkan dengan redaksi yang beraneka ragam. Namun secara umum, hadits ini adalah hadits yang satu, tapi diriwayatkan dengan berbagai redaksi. Hal ini merupakan bukti yang sangat menunjukkan kepada hukum boleh (merubah kata/lafazh sebuah nash dengan kata/lafazh yang maknanya sama). Adapun sanggahan Rasulullah SAW terhadap ucapan lelaki itu, yaitu dari ucapan perawi, *"Dan juga kepada Rasul-Mu"* sampai ucapannya: *"Dan juga kepada nabi-Mu,"* itu disebabkan karena lafazh Nabi lebih menyanjung beliau.

Selain itu, masing-masing dari kedua sifat ini (Nabi dan Rasul) mempunyai tempat sendiri-sendiri. Tidakkah engkau melihat bahwa nama rasul (utusan) itu bisa digunakan untuk semua orang, sementara nama nabi hanya boleh digunakan untuk para nabi Allah saja. Kendati demikian, para rasul lebih diutamakan daripada para nabi, sebab para rasul menyandang status nabi dan rasul. Oleh karena itulah ketika beliau bersabda: *"Dan juga kepada nabi-Mu,"* sesungguhnya beliau sedang mengemukakan sebuah ungkapan sifat yang lebih menyanjung.

Setelah itu beliau membatasi ungkapan sifat tersebut dengan sabdanya: *"yang telah Engkau utus."* Lebih jauh, periwayatan hadits ini mulai dari ucapan perawi: *"dan juga kepada rasulmu,"* sampai ucapannya: *"dan juga kepada Nabi-Mu,"* bertujuan untuk menyatukan antara status nabi dan rasul.

---

[439] Hadits ini tertera dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* dengan redaksi: *"Berapa banyak orang yang memiliki pengetahuan bukanlah orang yang mengetahuinya secara mendalam, Barang siapa yang ilmunya tidak manfaat, maka kebodohannya akan memudharatkannya. Bacalah Al Qur'an sepanjang dia akan mencegahmu (dari kemaksiatan). (Tapi) jika dia tidak mencegahmu dari kemaksiatan, maka engkau tidak membacanya."* Syaikh Al Albani berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dari Ibnu Amru. Hadits ini adalah hadits yang *dha'if.*" Lihat kitab *Dha'if Al Jami' Ash-Shaghir 3/179.*

Dalam hal ini, akan dianggap buruk bila engkau mengatakan: "Orang ini adalah utusan si fulan yang telah mengutusnya, sedang orang ini adalah pembunuh Zaid yang telah membunuhnya." Sebab dengan ucapanmu: "utusan si fulan" dan "pembunuh si fulan," seharusnya engkau tidak mengulangi kata yang telah mengutusnya dan yang telah membunuhnya. Karena engkau tidak memberi faidah apapun kecuali hanya makna yang pertama.

Dalam hal ini, akan dianggap baik jika engkau mengatakan: "Orang ini adalah utusan Abdullah yang mengutusnya kepada Amru, sedang orang ini adalah pembunuh Zaid yang membunuhnya kemarin atau pada pertempuran ini." Allah adalah Dzat yang Maha memberikan taufik.

Apabila dikatakan, jika periwayat yang pertama boleh merubah lafazh yang digunakan rasul, maka periwayat yang kedua pun boleh merubah lafazh yang digunakan periwayat yang pertama. Jika hal ini dibolehkan, maka hal ini menyebabkan terhapusnya hadits secara keseluruhan, karena perbedaan (antara lafazh pengganti dan yang digantikan) itu sangat kecil dan samar.

Hal itu dijawab, hukum boleh tersebut mempunyai syarat, yaitu adanya kesesuaian dan kesepadanan (antara lafazh pengganti dan yang digantikan dalam hal maknanya). Hal ini sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas. Jika kesesuaian dan kesepadanan itu tidak ada, maka pergantian pun tidak diperbolehkan.

Ibnu Al Arabi berkata, "Silang pendapat dalam masalah ini hanya berlaku untuk masa sahabat dan tabi'in. Sebab mereka mempunyai kesetaraan dalam menguasai bahasa perwatakan dan citarasa. Adapun untuk masa-masa setelah mereka, tidak diragukan lagi bahwa hal itu (pergantian lafazh) tidak diperbolehkan. Sebab wataknya telah berubah, pemahaman telah berbeda, dan konotasi kata pun beraneka ragam." Pendapat Ibnu Al Arabi ini merupakan pendapat yang benar. *Wallahu a'lam.*

Sebagian ulama dalam madzhab kami berkata, "Ibnul Arabi —semoga Allah merahmatinya— berpura-pura menjadi bukan orang Arab. Pasalnya hukum boleh itu disyaratkan dengan adanya kesesuaian (antara lafazh

pengganti dan yang digantikan dalam hal maknanya). Oleh karena itu, tidak ada perbedaan antara masa sahabat, tabi'in dan masa yang lainnya.

Tidak seorang pun dari kalangan ulama Ushul Fiqh atau Ahlul Hadits yang membuat pemisahan ini. Benar memang, jika dia mengatakan bahwa kesesuaian antara lafazh pengganti dan yang digantikan pada masanya adalah sangat jauh. Jika ini yang dia katakan, maka pendapat ini lebih dekat dengan kebenaran. *Wallahu a'lam*.

Ketujuh: Firman Allah *Ta'ala,* نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَٰيَٰكُمْ *"Niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu."* Qira`ah Nafi' adalah menggunakan huruf *ya`* yang didhamahkan (*yughfar lakum),* sedangkan qira`ah Ibnu Amir adalah menggunakan huruf *ta`* yang didhamahkan (*tughfarlakum*).

Qira'ah Ibnu Amir ini juga merupakan qira'ah Mujahid. Adapun qira'ah para qari' yang lain, mereka membaca firman Allah tersebut dengan huruf *nun* yang dinashabkan (*naghfirlakum).* Qira'ah para qari' yang lain ini merupakan qira'ah yang paling tepat. Sebab sebelum lafazh *naghfir (kami ampuni)* adalah lafazh: وَإِذْ قُلْنَا ٱدْخُلُوا۟ *"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman, 'Masuklah kamu.'"*

Dengan demikian, lafazh *naghfir (niscaya kami ampuni)* merupakan isi berita dari Allah. Perkiraan susunan kalimatnya adalah: *Wa qulnaa udkhuluu al baaba sujjadan naghfir* (dan kami berfirman, masukilah pintu gerbangnya, maka kami akan ampuni). Selain itu, juga karena setelah lafazh *naghfir* (kami ampuni) adalah lafazh: وَسَنَزِيدُ *"Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami)."* dengan menggunakan huruf *nun* (pada lafazh *sanaziid*).

خَطَٰيَٰكُمْ *"kesalahan-kesalahanmu."* Alasan orang yang membaca dengan huruf *ta'* (*tughfar lakum)* adalah: bahwa lafazh *Khathayaakum* adalah *mu'anats*, sebab lafazh *Al Khathaya* adalah *mu'anats*, karena ia merupakan jamak taksir dari kata *khathi'ah.*

Adapun alasan orang yang membaca dengan huruf *ya'* (*yughfarlakum)* adalah karena (fa'il) yang *mu'anats* itu terhalang dari *fi'ilnya,* sebagaimana

yang telah dijelaskan pada firman Allah: فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ *'Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhan-nya.'* (Qs. Al Baqarah [2]: 37) Qira`ah dengan huruf *ta`* dan *ya`* adalah qira`ah yang baik, meskipun kalimat sebelumnya adalah pemberitahuan dari Allah *Ta'ala,* yaitu dalam firman-Nya: وَإِذْ قُلْنَا *"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman."* Sebab diketahui bahwa dosa orang-orang yang bersalah itu tidak dapat diampuni kecuali hanya oleh Allah *Ta'ala,* sehingga huruf *nun* tidak diperlukan lagi, dan dosa-dosa yang diampuni itupun dijadikan sebagian subjek dari pengampunan tersebut.

***Kedelapan*:** Terjadi silang pendapat tentang asal lafazh *khathaaya,* jamak dari lafazh *khathii'ahi-* yang menggunakan hamzah.

Al Khalil berkata, "Asal lafazh *khathaaya* adalah *khathaayi`un.* Setelah itu (huruf *ya`* dan *hamzah*) bertukar posisi, sehingga dikatakan: *Khathaa`i* —dengan huruf hamzah yang kemudian diiringi dengan huruf *ya`.* Setelah itu huruf *ya`* ditukarkan kepada huruf alif, dimana penukaran ini merupakan suatu keharusan, sehingga dikatakan: *Khataa`an.*

Manakala terjadi pertemuan dua huruf alif yang diselingi oleh huruf hamzah, sementara huruf hamzah pun merupakan jenis dari huruf alif, maka engkau tak ubahnya menjadikan lafazh ini seperti awalnya, yaitu *Khathaayi'un.* Oleh karena itulah huruf *ya'* tersebut dijadikan huruf hamzah, sebagaimana hamzah yang terdapat pada lafazh *Madaa'inun,* sehingga engkau katakan: *Khathaa'i'un.* Sementara dua huruf hamzah tidak boleh berkumpul pada satu kata. Oleh karena itulah huruf hamzah yang kedua ditukarkan kepada huruf *ya`,* sehingga engkau berkata: *Khathaa'i.* Setelah itu engkau melakukan apa yang telah engkau lakukan tadi."

Al Fara' berkata, "*Khathaaya* adalah jamak *khathiyah* —tanpa huruf hamzah, sebagaimana engkau berkata: *Hadiyah* dan *Hadaayaa."* Al Fara' berkata lagi, "Seandainya engkau menjamakan lafazh *khathii'ah* —dengan menggunakan huruf hamzah, niscaya engkau akan berkata: *Khathaa'an."*

Al Kisa'i berkata, "Seandainya engkau menjamakan lafazh *khathii'ah*

yang menggunakan huruf hamzah, maka engkau harus mengidghamkan huruf hamzah kepada huruf hamzah, sebagaimana engkau berkata: *dawaabun.* "

Kesembilan: Firman Allah *Ta'ala,* وَسَنَزِيدُ ٱلْمُحْسِنِينَ *"Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik."* Yakni, (menambahkan) kebaikan kepada orang yang tidak menyembah patung anak sapi itu.

Ada pula pendapat yang mengatakan, kesalahan-kesalahan yang berupa menyimpan *manna* dan *salwa* untuk esok hari itu akan diampuni, dan Kami akan menambahkan kebaikan kepada orang yang tidak menyimpan(nya) untuk esok hari.

Pendapat yang lain mengatakan, Allah akan mengampuni kesalahan orang yang melakukan kemaksiatan, dan Dia akan menambahkan kebaikan-(Nya) kepada orang yang berbuat baik. Yakni, Kami akan menambahkan kepada mereka kebaikan yang lebih dari kebaikan terdahulu, di sisi mereka. *Al Muhsiniin* adalah *isim fa'il* dari lafazh *Ahsana*. *Al Muhsin* adalah orang yang meluruskan akidah tauhidnya, memperbaiki pengaturan dirinya, melakukan kewajiban-kewajibannya, dan menghindarkan kaum muslim dari keburukannya.

Dalam hadits Jibril AS tertera:

(Jibril bertanya kepada Rasulullah),

مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ، قَالَ: صَدَقْتَ.

"Apakah *ihsan* itu?" Beliau menjawab, "*Ihsan adalah, hendaknya engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.*' Jibril berkata, "Engkau benar?" .... (HR. Muslim)[440]

[440] Hadits Jibril ini diriwayatan oleh Al Bukhari dan Muslim pada pembahasan tentang Iman; *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* 1/12.

Firman Allah:

فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ فَأَنزَلْنَا عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿٥٩﴾

"Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zhalim itu siksaan dari langit, karena mereka berbuat fasik." **(Qs. Al Baqarah [2]: 59)**

Dalam firman Allah ini terdapat empat masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ قَوْلًا *"Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah."* Lafazh ٱلَّذِينَ berada pada posisi *rafa'*. Maksudnya, orang-orang yang zhalim dari kalangan Bani Isra`il itu mengganti ucapan yang tidak diperintahkan kepada mereka untuk mengucapkannya. Pasalnya, mereka diperintahkan mengucapkan: *Hiththah* (bebaskanlah kami dari dosa-dosa), namun mereka justru mengatakan: *hinthah* (gandum). Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Dalam hal ini, mereka telah menambahkan huruf ke dalam ucapan (yang diperintahkan untuk mengucapkannya, sehingga mereka pun terkena malapetaka yang menimpa mereka. Ini merupakan pertanda bahwa menambahkan sesuatu ke dalam agama dan berbuat bid'ah dalam agama, adalah sangat berbahaya dan sangat riskan. Ini dari satu sisi. Sedang dari sisi yang lain, merubah kalimat yang menunjukkan upaya untuk bertaubat itu akan menyebabkan adanya hukuman. Jika demikian, maka apa pendapatmu jika sesuatu yang dirubah itu adalah sifat Tuhan. Sementara apa yang mereka katakan itu masih lebih kecil jika dibandingkan dengan perbuatan. Apalagi dengan perubahan dan pergantian yang dilakukan dalam mengerjakan sesuatu yang diperintahkan.

Kedua: Firman Allah *Ta'ala:* فَبَدَّلَ. Di atas telah dijelaskan makna *baddala* dan *abdala.* Adapun firman Allah: عَسَىٰ رَبُّنَآ أَن يُبْدِلَنَا

"Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita." (Qs. Al Qalam [68]: 32)

Firman Allah ini dibaca dengan dua bentuk bacaan: (yaitu *yubdilana* dan *yabdilana*). Al Jauhari berkata, "(Contohnya adalah) *Abdaltu asy-Syai`a bighairihi* (aku mengganti sesuatu dengan yang lain), dan *badalahullah min Al Khauf Amnan* (Allah menggantikan untuknya dari ketakutan dengan keamanan). Mengganti sesuatu juga termasuk merubah sesuatu itu, meskipun si pelaku tidak mendatangkan pengganti untuk sesuatu itu. Juga, *Astabdil Asy-Syai`a bighairihi* (aku mengganti sesuatu dengan yang lain) dan *tabadalahu bihi* (dia menggantikan seseorang pada posisi itu), jika dia mengambil posisi orang itu.

Makna *Al Mubaadalah* adalah *tabaadul*. Sedangkan makna *Al Abdaal* adalah sekelompok orang-orang shalih yang anti dunia. Jika salah seorang dari mereka meninggal dunia, maka Allah akan menggantikannya dengan orang lain."

Ibnu Duraid berkata, "Satu adalah alternatif, dan alternatif adalah pengganti. Pengganti sesuatu adalah selain sesuatu itu. Dikatakan, *badalun* dan *bidul,* dengan dua dialek. Seperti *syabaha* dan *syibh*, *matsala* dan *mitsl*, *nakala* dan *nikl*."

Abu Ubaid berkata, "Belum pernah terdengar pada wazan *fa'ala* dan *fi'il* selain keempat huruf ini. *Al badal* adalah rasa sakit yang terdapat di kedua tangan dan kedua kaki. Terkadang (dikatakan) *badila* -dengan kasrah huruf dal— *yabdalu badalan."*

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala,* فَأَنزَلْنَا عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ *"Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zhalim itu."* Allah mengulangi lafazh ظَلَمُوا۟ dan tidak menjadikannya *dhamir*, karena Allah menganggap hal ini (kezhaliman) besar. Pengulangan (suatu lafazh) itu ada dua bagian:

1. Lafazh itu digunakan setelah perkataan sempurna, seperti dalam ayat ini, dan firman Allah: فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَٰبَ بِأَيْدِيهِمْ *"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab*

dengan tangan mereka sendiri." (Qs. Al Baqarah [2]: 79) dimana setelah itu Allah kemudian berfirman, فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ "*Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 79) dan tidak berfirman: "*Mimaa katabuu (karena sesuatu yang mereka tulis).* Allah mengulang lafazh *al wail* (celaka) karena menganggap berat atas apa yang telah mereka lakukan.

2. Pengulangan lafazh secara zhahir di tempat yang seharusnya tersembunyi sebelum pembicaran sempurna. Misalnya firman Allah *Ta'ala,* ٱلْحَآقَّةُ ۝ مَا ٱلْحَآقَّةُ "*Hari kiamat, apakah hari kiamat itu?*." (Qs. Al Haaqqah [69]: 1-2) dan ٱلْقَارِعَةُ ۝ مَا ٱلْقَارِعَةُ "*Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu?*" (Qs. Al Qaari'ah [101]: 1-2)

   Seandainya jika tidak karena tujuan menganggap agung terhadap hari kiamat, maka seharusnya lafazh tersebut adalah: "*Hari kiamat, apakah ia?*" dan "*Hari kiamat, apakah ia?'*

   Contoh yang lain adalah firman Allah:

   فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ۝ وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ۝

   "*Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu.Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu.*" (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 8-9)

Allah mengulangi lafazh: أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ "*Golongan kanan.*" karena mengagungkan pahala yang mereka dapatkan.

Allah juga mengulang lafazh: أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ "*Golongan kiri.*" karena siksaan pedih yang mereka dapatkan.

Keempat: Firman Allah *Ta'ala:* رِجْزًا (siksaan). Qiraa`ah mayoritas qari` adalah رِجْزًا —dengan kasrah huruf *ra`*—, sedangkan Ibnu Muhashin

membacanya dengan dhamah huruf *ra`*. Makna *Ar-Rijz* —dengan huruf *zay*— adalah siksaan, sedangkan *ar-rijs* —dengan huruf *sin*— adalah bacin dan kotoran. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ *"Maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada)."* (Qs. At-Taubah [9]: 125) yakni kebusukan di samping kebusukan mereka. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Kisa`i.

Al Fara' berkata, "*Ar-Rijz* adalah *Ar-Rijs* (kotoran)." Al Fara` kemudian menyebutkan: "Abu Ubaid berkata, 'Sebagaimana dikatakan: *As-Sudgh* dan *Az-Zudgh*. Demikian pula dengan *Ar-Rijz* dan *Ar-Rijs.* Kedua kata ini lafazhnya sama'."

Al Fara' berkata lagi, "Sebagian ulama menyebutkan bahwa *Ar-Rujz* —dengan dhamah huruf *ra'*— adalah nama berhala yang mereka sembah dulu. Dengan itulah firman Allah *Ta'ala* dibaca: وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ *'Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah.'*(Qs. Al Muddatstsir [74]: 5)

Sedangkan *Ar-Rajaz* —dengan fathah huruf *ra'* dan *jim*— adalah jenis syair." Namun syair membantah kalau *rajaz* adalah syair. Sebab ia diambil dari kata *Ar-Rajaz*, yaitu penyakit yang menimpa unta di bagian ekornya. Apabila unta ini marah, maka tergetarnya kaki-kakinya.

بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ *"Karena mereka berbuat fasik."* Yakni karena kefasikan mereka. *Al Fisq* adalah *Al Khuruj* (keluar dari ketaatan kepada Allah menuju kemaksiatan). Ibnu Watsab dan AnNakha'i membaca: *Yafsiquun*[441] —dengan kasrah huruf *sin*."

Firman Allah:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِب بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ

[441] Qira'ah Ibnu Watsab dan An-Nakhai ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam kitab yang telah disebutkan.

أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ مِن رِّزْقِ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu.' Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan." **(Qs. Al Baqarah [2]: 60)**

Dalam firman Allah ini terdapat delapan masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* وَإِذِ ٱسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ *"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya."* Huruf kasrah pada lafazh إِذِ dikasrahkan karena bertemunya dua huruf yang mati. Adapun huruf *sin* yang terdapat pada lafazh ٱسْتَسْقَىٰ adalah *sin* yang mengandung arti permintaan, seperti *ista'lama* (memohon belajar), *istakhbara* (minta diberitahukan), *istanshara* (memohon bantuan) dan yang lainnya. Yakni, Musa meminta dan memohon air untuk kaumnya. Orang Arab mengatakan: "*Saqaituhu"* dan *"Asqaituhu"*. Ini merupakan dua dialek yang maknanya sama, yaitu: aku memberinya air.

Namun menurut satu pendapat, *saqaituhu* maknanya adalah *saqiy asy-syaffah (memberi minum ke mulut),* sedangkan *Asqaithu* maknanya adalah *dalaltuhu ala al Maa* (aku menunjukkannya ke air)."

Kedua: Permohonan air itu hanya dapat dilakukan ketika tidak ada air atau ketika hujan tidak turun. Jika peristiwa seperti itu terjadi, maka ketika itulah harus dimunculkan penghambaan diri kepada Allah, kefakiran, kemiskinan dan kehinaan diri yang disertai dengan taubat yang sesungguhnya.

Nabi kita Muhammad SAW pun pernah memohon air. Ketika itu beliau berangkat menuju tempat shalat, seraya merendahkan dan menghinakan diri

kepada Allah, serta khusyu dan sepenuh hati. Kiranya hal itu cukup sebagai pelajaran bagimu. Bagaimana dengan kita yang tidak pernah bertaubat dan selalu melakukan pembangkangan dan penyimpangan kepada Tuhan. Bagaimana mungkin kita diberikan siraman air. Namun Rasulullah SAW pernah bersabda dalam hadits Ibnu Umar:

وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلاَّ مُنِعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ وَلَوْلاَ الْبَهَائِمُ لَمْ يُمْطَرُوا.

"Dan mereka tidak menghalangi zakat mereka, kecuali mereka tidak akan dihujani air dari langit. Seandainya tidak karena hewan, niscaya mereka tidak akan diberikan hujan .... "[442] Hadits ini nanti akan dikemukakan secara lengkap, *insya Allah*.

Ketiga: Sunnah dalam meminta air adalah berangkat menuju tempat shalat —dengan kondisi yang telah kami sebutkan—, lalu melaksanakan khutbah dan shalat Istisqa` (meminta hujan). Inilah yang dikatakan oleh mayoritas ulama.

Namun Abu Hanifah berpendapat bahwa shalat, keluar (menuju tempat shalat), doa dan yang lainnya tidak termasuk ke dalam hal yang disunnahkan saat meminta air/hujan. Abu Hanifah berargumentasi dengan hadits Anas yang shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim[443], namun hadits tersebut tidak dapat dijadikan sebagai argumentasi. Sebab hadits itu berisi doa yang segera akan dikabulkan, sehingga beliau tidak memerlukan orang lain. Beliau tidak bermaksud untuk menjelaskan sunnah. Ketika dia bermaksud untuk menjelaskan hal yang disunnahkan, maka beliau pun menjelaskannya

---

[442] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Fitnah, bab: Hukuman-hukuman, 2/1322 dan 1333, no. 4019.

[443] Anas bin Malik meriwayatkan, dia berkata, "Nabi SAW tidak pernah sedikit pun mengangkat kedua tangannya dalam do'anya kecuali saat meminta hujan. Sesungguhnya beliau mengangkat (kedua tangannya) sampai terlihat putih ketiaknya." Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, pada pembahasan tentang shalat Istisqa; *Al-Lu`lu` wa Al Marjan* 1/197.

dengan pebuatannya.

Hal ini sebagaimana yang diriwatkan oleh Abdullah bin Zaid Al Mazini, dia berkata,

خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمُصَلَّى، فَاسْتَسْقَى وَحَوَّلَ رِدَاءَهُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ.

"Rasulullah SAW berangkat menuju tempat shalat, kemudian beliau meminta hujan dan melempangkan selendangnya, lalu shalat dua rakaat."[444] (HR. Muslim). Pembahasan tentang hukum shalat *Istisqa`* akan lebih dijelaskan dalam surah Hud, *insya Allah*.

Keempat: Firman Allah *Ta'ala,* فَقُلْنَا ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ *"lalu Kami berfirman, 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu.'"* Makna الْعَصَا sudah diketahui, (yaitu tongkat). '*Asha* adalah *isim maqshuur mu`anats,* dan *alif* yang ada padanya adalah *alif* penukaran dari huruf *wau*.

Bentuk jamak *Ashaa* adalah '*ushiyyun* dan *'ishiyyun,* dengan *wazan fa'uulun,* akan tetapi huruf *ain*-nya dikasrahkan, karena setelah huruf *'ain* ini terdapat huruf yang berharakat kasrah.

Lafazh *A'shi* juga seperti itu, seperti *zamani* dan *azmun.* Pepatah mengatakan, "*Al Ashaa min al 'ushiyyah.*" Maknanya adalah sebagian perkara dari sebagian yang lain. Adapun ucapan mereka: *Alqaa 'Ashaahu,* maknanya adalah seseorang menetap dan tidak bepergian. Ini adalah pepatah.

Dalam Al Qur`an tertera: وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَـٰمُوسَىٰ ۞ قَالَ هِىَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا۟ عَلَيْهَا *"Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa? Berkata Musa: 'Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya.'"* (Qs. Thaahaa [20]: 17-18) Pada surah Thaahaa nanti akan dijelaskan mengenai manfaat dari tongkat Musa ini, *insya Allah*.

Al Fara' berkata, "Kesalahan ucapan yang pertama kali terdengar di

---

[444] HR. Muslim pada pembahasan tentang shalat *Istisqa'*, 2/611.

Irak adalah: *Hadzihi 'Ashaati (ini adalah tongkatku).*" Kata '*Ashaa* juga terkadang digunakan untuk mengungkapkan perkumpulan dan perpisahan. Contohnya adalah ungkapan yang ditujukan kepada kaum Khawarij: *Qad Syaqquu 'Ashaa Al Muslimiin* (mereka telah melubangi tongkat kaum muslim), maksudnya (mereka telah menodai) perkumpulan dan perhimpunan mereka. Makna *insyaqat al 'ashaa* adalah terjadinya silang pendapat. Penyair berkata,

"Apabila terjadi peperangan dan perselisihan,
maka cukuplah hal itu bagimu, dan tertawa adalah pedang yang terhunus."[445]

Yakni, hal itu sudah cukup bagimu, dan tertawa akan dapat mencukupi. Adapun ucapan mereka: *La tarfa' Ashaaka 'an ahlika* (janganlah engkau menghilangkan tongkatmu terhadap keluargamu), yang dimaksud adalah: (janganlah engkau menghilangkan) kesopananmu (terhadap keluargamu), *wallahu a'lam.*

Makna *Al Hajar* sudah diketahui, (yaitu batu). Menurut aturan, bentuk jamak bagi bilangan terkecil untuk kata ini adalah *ahjaar,* sedangkan bagi bilang yang banyak adalah *hijaar* dan *hijaarah.* Namun pengggunaan *hijaarah* jarang dilakukan. Kata *hajar* ini seperti ucapan kami: *Jamal* dan *jimaalah,* dan *dzakar* dan *dzikaarah.* Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Faris dan Al Jauhari.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Dalam Al Qur`an tertera: فَهِيَ كَٱلْحِجَارَةِ '.... *(maka ia) seperti batu,'* (Qs. Al Baqarah [2]: 74); وَإِنَّ مِنَ ٱلْحِجَارَةِ *'Padahal di antara batu-batu itu ....,'* (Qs. Al Baqarah [2]: 74); كُونُوا۟ حِجَارَةً *'Jadilah kamu sekalian batu ....,'* (Qs. Al Israa` [17]: 50); تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ *"Yang melempari mereka dengan batu ....,'* (Qs. Al Fiil [105]: 4); dan وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً '... *dan Kami hujani*

[445] Contoh ini tertera dalam kitab *Al-Lisan* (entri: *'Ashaa), At-Tabrshirah* dan *At-Tadzikirah* 1/263 tanpa dinisbatkan kepada siapa pun.

mereka dengan batu ..... ' (Qs. Al Hijr [15]: 74)

Jika demikian, bagaimana mungkin penggunaan kata *hijaarah* itu merupakan suatu hal yang jarang terjadi. Kecuali bila maksud mereka (Ibnu Faris dan Al Jauhari) adalah jarang dipraktikan dalam kaidah, namun banyak digunakan dalam pengucapan. Jika ini yang dimaksud, maka ini adalah benar, *wallahu a'lam."*

Firman Allah *Ta'ala* فَٱنفَجَرَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا *"Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air."* Dalam firman Allah ini terdapat kalimat yang dibuang. Perkiraan susunan kalimat yang dibuang tersebut adalah: *Fadharaba fanfajarat* (Musa kemudian memukulkan [tongkatnya], lalu memancarlah ....). Namun dalam hal ini perlu diketahui bahwa Allah Maha kuasa untuk memancarkan mata air dan membelah batu tanpa ada pukulan terlebih dahulu. Hanya saja Allah ingin menetapkan kausalitas antara sebab dan akibat, sebagai suatu hikmah dari-Nya bagi hamba-hamba-Nya dalam meraih tujuan. Selain itu, juga untuk mengaitkan pahala dan siksa yang akan mereka terima di hari akhirat kelak.

Makna *Al Infijaar* adalah *Insyiqaaq* (memancar). Contohnya adalah *insyaqa al fajru (fajar terbit)* dan *infajara al maa'u infijaraan (air memancar dengan sebenar-benarnya).* Sementara makna *fujrah* adalah tempat memancarnya air.[446]

Adapun *inbijaas,* ia lebih sempit daripada *infijaar* (maksudnya, makna *inbijaas* dan *infijaar* adalah sama-sama pancaran, namun pancaran *inbijaas* lebih sempit daripada pancaran *infijaar).* Sebab pancaran air itu mulanya adalah *inbijaas,* kemudian menjadi *infijaar.* Namun menurut satu pendapat, makna *inbajasa, tabajjasa, tafajjara* dan *tafattaqa* itu sama. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al Harawi.

Kelima: Firman Allah *Ta'ala,* ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا *"Dua belas mata air."* Lafazh ٱثْنَتَا berada pada posisi *rafa'* karena (menjadi *fa'il* dari) lafazh

[446] Lihat *Ash-Shahah* dan *Al-Lisan* (entri: *Fajara).*

فَٱنفَجَرَتْ dan tanda *rafa'* padanya adalah huruf *alif*. Kata ini memiliki *i'rab* tapi tidak kata yang sepadan dengannya. Sebab kata yang berbentuk *tatsniyah* itu senantiasa dapat memiliki *i'rab*, karena maknanya sah. Lafazh عَيْنًا dinashabkan karena menjadi penjelas/*tamyiiz* (bagi kata sebelumnya).

Mujahid, Thalhah dan Isa membaca firman Allah tersebut dengan: *Asyirata* —dengan kasrah huruf *syin*. Ini adalah dialek kabilah Bani Tamim, dan ini pun termasuk dialek mereka yang jarang digunakan. Sebab menurut aturan mereka, seharusnya kata itu dibaca dengan ringan. Sedangkan dialek penduduk Hijaz adalah *Asyrata*, sebab menurut aturan mereka seharusnya kata itu dibaca dengan berat. Semua itu dikemukakan oleh An-Nuhas.

Al 'Ain adalah kata yang ambigu (kata yang memiliki makna banyak). Dikatakan, *'ain al maa'* (mata air), *'ain al insaan* (mata manusia), *'ain ar-rukbah* (mata lutut)[447], dan *'ain asy-syam* (bulatan matahari). Kata *Al 'Ain* pun berarti awan yang datang dari arah kiblat dan hujan yang berlangsung selama lima atau enam hari tanpa henti.

Adapun ungkapan: *baladun qalil al 'ain*, maknanya adalah negeri yang sedikit penduduknya. *Al 'Ain* juga mengandung arti lubang yang ada di tempat pelelangan. Mata air disamakan dengan mata hewan, karena air terpancar dari mata air tersebut, seperti air mata keluar dari mata hewan. Namun menurut satu pendapat, karena mata binatang adalah anggota tubuh yang paling mulia padanya, maka mata air pun disamakan dengannya, karena mata air merupakan sesuatu yang paling mulia yang ada di muka bumi.

Keenam: Ketika Musa AS meminta air untuk kaumnya, maka Allah memerintahkan agar dia memukulkan tongkatnya ke sebongkah batu. Namun menurut satu pendapat, batu itu adalah batu segi empat yang berasal dari gunung Thur. Batu itu sebesar kepala kambing dan diletakan di pecahan *juwaaliq*, lalu batu ini dibawa-bawa.

---

[447] *'Ain ar-rukbah* (mata lutut) adalah lubang yang ada di bagian depan lutus. Masing-masing lutut mempunyai dua lubang, kedua lubang ini terletak di bagian depan lutut, dekat betis. Lihat kitab *Lisan Al 'Arab* halaman 3198.

Diceritakan bahwa kaum Bani Israil tidak pernah membawa batu, akan tetapi mereka menemukannya pada setiap fase dari perjalanannya, mulai dari perjalanan yang pertama. Ini merupakan tanda kekuasan Allah dan kemukjizatan yang paling besar.

Menurut satu pendapat, Allah memutlakan nama batu kepada Musa agar dia memukul batu mana pun yang dia kehendaki. Ini merupakan kemukjizatan yang lebih besar lagi. Namun menurut pendapat yang lain, Allah memerintahkan Musa untuk memukul sebongkah batu yang telah Allah tentukan kepadanya. Oleh karena itulah Allah menyebutkan batu itu dengan kata yang berbentuk *isim ma'rifat*.

Sa'id bin Jubair berkata, "Batu tersebut adalah batu dimana Musa pernah meletakkan pakaiannya di atasnya, saat dia mandi. Batu itu kemudian membawa pakaiannya (ke tempat berkumpul kaum Bani Israil), sampai akhirnya Allah membebaskan Musa dari apa yang dituduhkan kaumnya terhadap dirinya."

Ibnu Athiyah[448] berkata, "Tidak ada silang pendapat bahwa batu tersebut adalah batu yang terpisah dan persegi. Batu ini memancarkan tiga mata air ke semua penjuru saat Musa memukulnya. Ketika kaum Bani Israil tidak memerlukan air dan telah pergi, maka mata air itu pun berhenti memancar."

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Mukjizat yang diberikan kepada Nabi kita Muhammad, yaitu keluar dan terpancarnya air dari tangannya dan di antara jari-jemarinya, merupakan mukjizat yang paling agung. Sebab kita pernah menyaksikan air memancar dari bebatuan dari sepanjang malam dan siang. Sedangkan mukjizat Nabi kita tidak pernah diberikan kepada seorang pun sebelum beliau. Air keluar dari daging dan darah.

Para imam yang *tsiqah* dan fukaha *tsabt* meriwayatkan dari Abdullah, dia berkata,

---

[448] Lihat Tafsir Ibnu Athiyah 1/312.

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً، فَأُتِيَ بِتَوْرٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ، فَلَقَدْ رَأَيْتُ الْمَاءَ يَتَفَجَّرُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ، وَيَقُولُ: حَيَّ عَلَى الطَّهُورِ. قَالَ الأَعْمَشُ: فَحَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ أَبِي الْجَعْدِ قَالَ: قُلْتُ لِجَابِرٍ: كَمْ كُنْتُمْ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ أَلْفٌ وَخَمْسُ مِائَةٍ.

'Kami pernah bersama dengan Nabi SAW, lalu kami tidak mendapati air. Kepada beliau kemudian diberikan sebuah *taur*[449], lalu beliau memasukan tangannya ke dalamnya. Sesungguhnya aku melihat air memancar dari sela-sela jari-jemarinya. Beliau bersabda, '*Mari kita bersuci.* 'Al A'masy berkata, 'Salim bin Abi Al Ja'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku berkata kepada Jabir: Berapa orang jumlah kalian pada waktu itu?' Jabir menjawab, 'Seribu lima ratus orang'.'[450] Redaksi hadits ini adalah milik An-Nasa`i.

Ketujuh: Firman Allah *Ta'ala,* قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ *"Sungguh tiap-tiap suku mengetahui tempat minumnya (masing-masing)."* Yakni, masing-masing suku dari mereka telah mengetahui mata airnya (masing-masing), sehingga mereka tidak akan minum dari mata air yang lain.

Makna *Al Masyrab* adalah tempat minum. Namun menurut satu pendapat, makna *Al Masyrab* adalah *Al Masyruub* (sesuatu yang diminum). Suku di kalangan Bani Isra'il adalah seperti kabilah di kalangan bangsa Arab. Mereka adalah dua belas keturunan Ya'qub AS. Masing-masing suku itu mempunyai mata air sendiri-sendiri, sehingga mereka tidak akan berpindah

---

[449] Wadah yang terbuat dari logam atau batu, seperti *ijjanah.* Terkadang beliau berwudhu dari wadah itu. Lihat *An-Nihayah* 1/199.

[450] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Minuman, bab: Minuman Berkah dan Air yang Diberkahi, 3/328 dan pembahasan tentang Manaqib, bab: Tanda-tanda Kenabian 2/276; Nasa'i pada pembahasan tentang Bersuci, bab: Wudhu dengani Air dari dalam Bejana, 1/60 —redaksi hadits ini adalah milik An-Nasa'i —dan Ahmad dalam *Musnad*-nya 1/402.

dari mata air tersebut.

Atha' berkata, "Batu (yang dipukul oleh Musa) itu mempunyai empat sisi, dan dari masing-masing sisi mengeluarkan tiga mata air. (Oleh karena itulah) masing-masing suku mempunyai mata air sendiri-sendiri, (sehingga) mereka tidak akan dicampuri oleh suku yang lain lain. Kami mendapat berita bahwa masing-masing suku itu mempunyai lima puluh ribu prajurit, namun belum termasuk kuda-kuda dan hewan mereka."

Atha' berkata (lagi), "Di masing-masing tempat di batu yang dipukul oleh Musa muncul sesuatu seperti puting susu perempuan, dan awalnya tempat itu mengeluarkan tetesan air, lalu mengalirkannya."

Kedelapan: Firman Allah *Ta'ala* كُلُوا وَاشْرَبُوا *"Makan dan minumlah."* Dalam firman Allah ini terdapat kata yang dibuang, dimana perkiraan dari kalimat yang dibuang tersebut adalah: *Wa qulnaa lahum kuluu al manna wa as-salwaa, wasyrabuu al maa`a al mutafajjira min al hajar al munfashil* (dan Kami berfirman kepada mereka, makanlah *manna* dan *salwa,* dan minumlah air yang terpancar dari batu yang terpisah itu).

وَلَا تَعْثَوْا *"Dan janganlah kamu berkeliaran."* Yakni, janganlah kalian merusak. Makna *Al 'Aits* adalah sangat rusak. Allah melarang mereka dari perbuatan yang demikian itu. Dikatakan, *Atsiya ya'tsa 'utsiyyan, Atsaa ya'tsuu 'utsuwwan,* dan *'aatsa, ya'iitsu 'aitsan uyuutsan ma'aatsan.* Bentuk yang pertama adalah bahasa Al Qur`an.

Dikatakan pula, *'Atstsa ya'utstsu* —dalam bentuk mudha'af— yang berarti merusah. Bersumber dari kata itulah kata *Al Utssah* yaitu ulat yang memakan katun.[451] Lafazh مُفْسِدِينَ *(dengan berbuat kerusakan)* adalah *haal*. Pengulangan makna ini bertujuan untuk memberikan penegasan, meskipun lafazhnya berbeda. Dalam firman Allah ini terdapat pembolehan nikmat-nikmat tersebut, sekaligus penghitungan terhadapnya. Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang kemaksiatan dan larangan untuk melakukan kemaksiatan ini.

[451] Lihat *Ash-Shahah* dan *Al-Lisan* (*'Atsitsa).*

Firman Allah:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَـٰمُوسَىٰ لَن نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَٰحِدٍ فَٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ مِنۢ بَقْلِهَا وَقِثَّآئِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۖ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ ٱلَّذِى هُوَ أَدْنَىٰ بِٱلَّذِى هُوَ خَيْرٌ ۚ ٱهْبِطُوا۟ مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, 'Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhan-mu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya.' Musa berkata, 'Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang baik. Pergilah kamu ke suatu kota, pastilah kamu memperoleh apa yang kamu minta.' Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas."(Qs. Al Baqarah [2]: 61)

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِذْ قُلْتُمْ يَـٰمُوسَىٰ لَن نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ *"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, 'Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja ....'"* Ucapan ini dikemukakan oleh kaum Bani Israil di padang Tiih, ketika mereka merasa bosan terhadap *manna*

dan *salwa,* dan teringat akan kehidupan mereka dulu di Mesir.

Al Hasan berkata, "Mereka adalah orang-orang yang bau, yaitu orang-orang yang mengkonsumsi bawang bakung, bawang merah dan *adas* (sejenis kacang). Mereka kembali kepada asal muasal mereka, yaitu asal muasal buruk. Watak mereka merindukan kebiasaan yang telah menjadi tradisi mereka. Maka mereka pun berkata, '*Kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja.*' Mereka mengkinayahi *manna* dan *salwa* dengan satu makanan, padahal *manna* dan *salwa* itu dua jenis makanan. Sebab mereka mengkonsumsi salah satunya berikut dengan yang lainnya. Oleh karena itulah mereka, 'Satu makanan saja'."

Menurut satu pendapat, mereka mengatakan demikian karena mereka berulang kali mengkonsumsinya dalam sehari. Sebagaimana kamu berkata kepada orang yang selalu berpuasa, shalat dan membaca Al Qur`an, "Dalam satu kegiatan." karena ia selalu melakukan kegiatan tersebut.

Menurut pendapat yang lain, "Makna dari ucapan tersebut adalah, kami tidak dapat menahan diri atas kekayaan, sehingga semua orang dari kami menjadi orang-orang yang kaya. Oleh karena itulah sebagian dari kami tidak dapat meminta tolong kepada sebagian yang lain. Sebab masing-masing kami telah merasa cukup dengan dengan dirinya sendiri." Demikianlah keadaan mereka pada waktu itu. Dengan demikian, merekalah orang pertama yang menciptakan perbudakan dan pembantu.

Firman Allah *Ta'ala,* عَلَىٰ طَعَامٍ "*Dengan makanan.*" *Ath-tha'aam* itu digunakan sesuatu yang dapat dimakan dan diminum. Allah *Ta'ala* berfirman, وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُۥ مِنِّىٓ "*Dan barangsiapa tiada meminumnya, maka ia adalah pengikutku.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 249) Allah juga berfirman, لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا۟ "*Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 93) Yakni, sesuatu yang mereka minum, yaitu berupa khamer, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Jika makna *salwa* adalah

madu sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ahli sejarah, maka ia pun merupakan minuman. Terkadang lafazh *ath-tha'aam* juga dikhususkkan untuk gandum dan kurma, sebagaimana yang terdapat dalam hadits Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: "Kami mengeluarkan zakat fitrah pada masa Rasulullah dengan satu *sha'* makanan (kurma) dan satu *sya'ir* (gandum) ....."[452]

Adat yang berlaku bahwa orang yang mengatakan: *Aku pergi ke pasar makanan,* maka tidak dipahami dari ucapan itu kecuali dia pergi ke tempat penjualan makanan, yaitu sesuatu yang dimakan atau diminum, bukan ke tempat yang lainnya. Adapun makna *Ath-Tha'm* adalah sesuatu yang dirasakan oleh indera perasa.

Dikatakan, *Tha'muhu murru (rasanya pahit). Ath-Tha'm* pun berarti sesuatu yang diinginkan dari makanan. Dikatakan, *laisa lahu tha'mun* (Dia tidak mempunyai sesuatu yang diinginkan), dan *ma fulaanu bidzii tha'him* (fulan tidak mempunyai sesuatu yang diinginkan). Makna *Ath-Thu'mu* (dengan dhamah huruf *tha'*) adalah makanan.

Dikatakan, *tha'ima yath'amu fahuwa thaa'im (orang yang makan)*, jika ada orang yang makan dan merasakan. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُۥ مِنِّيٓ *"Dan barangsiapa tiada meminumnya, maka ia adalah pengikutku."* (Qs. Al Baqarah [2]: 249) Yakni, barang siapa yang tidak merasakannya. Allah juga berfirman, فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَٱنتَشِرُوا *"Dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 53)

Rasulullah SAW bersabda tentang air zamzam:

إِنَّهَا طَعَامُ طُعْمٍ وَشِفَاءُ سُقْمٍ

"Sesungguhnya ia (air zamzam) adalah makanan yang nikmat dan penawar penyakit."[453]

---

[452] HR. Muslim pada pembahasan tetang Zakat, bab: Zakat Fitrah kepada Kaum Muslimin dengan kurma dan syair (gandum).

[453] HR. Abu Daud Ath-Thayalisi dari Abu Dzar dengan lafazh: "*Sesungguhnya ia (air*

(Dikatakan), *istath'amuni fulaanun al hadits* (si fulan memintaku merasakan pembicaraan), maksudnya: dia ingin engkau berbicara dengannya.

Dikatakan, "*Fulaanun maa yath'am illa qaa`iman (si fulan tidak pernah merasakan tidur, kecuali sambil berdiri).*"

Firman Allah *Ta'ala,* فَٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ "*Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhan-mu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi.*" Dialek Bani Amir adalah: فَادْعِ –dengan kasrah huruf ain, karena bertemunya dua huruf yang suku (yaitu huruf dal dan ain). Mereka menarik fi'il yang mu'tal itu seperti fi'il yang shahih, dan mereka tidak memperhatikan kalimat yang dibuang.

Lafazh يُخْرِجْ (mengeluarkan) dijazamkan karena mengandung makna: *salhu (*mintalah kepada-Nya) dan *qul lahu: ukhrij, yukhrij* (katakanlah kepadanya: keluarkanlah, niscaya Dia akan mengeluarkan). Namun menurut satu pendapat, ia mengandung makna doa (permohonan), karena memperkirakan pembuangan huruf *lam.* Namun pendapat ini dianggap *dha'if* oleh Az-Zujaj.

Lafazh مِنْ yang terdapat pada firman Allah: مِمَّا adalah tambahan. Ini pendapat Al Akhfasy. Namun menurut pendapat Sibawaih, huruf مِنْ tersebut bukanlah tambahan. Sebab firman Allah tersebut merupakan bentuk kalimat positif.

An-Nuhas berkata, "Al Akhfasy berpendapat demikian, karena dia belum menemukan *maf'uul* bagi lafazh يُخْرِجْ (mengeluarkan). Oleh karena itulah dia ingin menjadikan huruf مَا (yang terdapat pada firman Allah: مِمَّا) sebagai *maf'uul*-nya. Namun pendapat yang lebih utama adalah pendapat

---

zamzam) adalah mengandung keberkahan, dan ia adalah makan yang nikmat dan penawar penyakit." Hadits ini juga diriwayatkan oleh imam Ahmad, Muslim, Ad-Darimi, Ibnu Hibban, dan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* dari Abu Dzar dengan redaksi: "*Sesungguhnya ia (air zamzam) adalah mengandung keberkahan. Sesungguhnya ia adalah makanan yang nikmat,*" tanpa ada lafazh: "*Dan penawar penyakit.*" Lihat kitab *Al Jami' Al Kabir,* 1/2835 no. 3488/7976, 3489/7977.

yang menyatakan bahwa *maf'uul* tersebut dibuang, dimana isi dari firman Allah menunjukkan atas hal itu. Perkiraaan susunan kalimat untuk *maf'uul* yang dibuang tersebut adalah firman Allah: *Yukhrij lanaa mimma tunbitu al Ardhu Ma'kuulaan* (agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi untuk menjadi makanan). Jika berdasarkan kepada pendapat ini, huruf مِنْ yang pertama adalah *min litab'iidh* (huruf mengandung arti sebagian), sementara huruf مِنْ yang kedua adalah huruf *min litakhshiih* (huruf min yang berarti pengkhususan). Adapun huruf *min* yang terdapat pada firman Allah: مِنْ بَقْلِهَا *"yaitu: sayur-mayurnya."* ia merupakan badal dari ما (yang terdapat pada lafazh مِمَّا). Sedangkan lafazh وَقِثَّائِهَا *(ketimunnya,)* adalah diathafkan kepada lafazh بَقْلِهَا. Demikian pula dengan kalimat seterusnya. Ketahuilah hal itu oleh kamu!"

Makna *Al Baql* telah diketahui, yaitu setiap tumbuhan yang tidak memiliki batang. Sedangkan *Asy-Syajar* adalah tumbuhan yang memiliki batang. Makna *Al Qitsaa'* pun sudah diketahui (yaitu ketimun). Huruf *qaf* pada lafazh *Al Qitsaa* terkadang di-*dhamah*-kan (sehingga dibaca: *Qutsaa)*. Ini merupakan qira'ah Yahya bin Watstsab dan Thalhah bin Musharrif. Lafazh *Al Qitsaa'* tersebut dapat dibaca dengan dua cara (dhamah dan kasrah huruf *qaaf*), namun kasrah (huruf *qaaf)* lebih banyak digunakan.

Menurut satu pendapat, jamak lafazh *Qitsaa* adalah *Qatsa'iyyun,* seperti *ilbaa'* dan *Ulaabi,* hanya saja *qitsa* adalah isim yang mempunyai huruf *wau*. Engkau berkata, "*Aqtsa'tu al Qaum (aku memberikan mentimun kepada suatu kaum)*." yakni aku memberi mereka makan dengan mentimun itu. Juga, "*fatsa'at Al Qidru (periuk mati)*." yakni dia hanya mati karena (api dibawahnya padam tersiram) air. Makna *Fatsa'tu ar-Rajula* adalah aku mematahkan (ucapan)nya tentangmu dengan ucapan atau dengan yang lainnya, dan kemarahannya menjadi padam. Makna *Adaa hattaa 'aftsa'a* adalah dia berlahir hingga letih dan lesu. Makna *Aftsaa Al Harra* adalah, panas itu dingin dan reda. Di antara pepatah orang-orang Arab tentang kebaikan yang sedikit adalah: *Inna ar-ratsiitsah taftsa'u fii al ghadhab* (sesungguhnya

ratsisah itu dapat memadamkan kemarahan).

Mulanya, ada seorang lelaki yang marah kepada suatu kaum, dan saat itu dia sedang lapar. Kaum itu kemudian memberinya *Ratsiitsah*, sehingga kemarahannya pun menjadi reda dan dia menahan diri dari mereka. *Ar-Ratsiitsah* adalah susu yang yang diperah dengan asam agar menggumpal. Oleh karena itulah makna *Ratsa'tu al-laban Ratsa'an* adalah aku memerah susu dengan asam agar menggumpal. Bentuk isim bagi susu tersebut adalah *Ar-Ratsi'ah.* Sedangkan makna *irtatsa'a al-laban* adalah susu menggumpal.][454]

Ibnu Majah meriwayatkan: Muhammad bin Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata, "Ibuku merawatku agar menjadi gemuk, (karena) dia ingin mempertemukan aku dengan Rasululah. Namun dia tidak mampu melakukan itu, sampai aku memakan mentimun dan kurma mengkal, sehingga aku pun menjadi gemuk, layaknya gemuk yang baik."[455] Hadits ini sanadnya shahih.

Firman Allah *Ta'ala,* وَفُومِهَا *(bawang putihnya).* Terjadi silang pendapat tentang makna *fuum.* Menurut satu pendapat, ia adalah *tsuum (bawang putih).* Sebab bawang putih mempunyai bentuk yang sama dengan bawang merah. Pendapat tersebut diriwayatkan oleh Juwaibir dari Adh-Dhahak. Huruf *tsa* tersebut menggantikan huruf *fa.* Sebagaimana mereka mengatakan *maghaafiir* menjadi *maghatsiir,* dan *jadats* menjadi *jadaf* untuk kuburan.

Sementara itu Ibnu Mas'ud membaca dengan: ثُومِهَا –dengan huruf *tsa'*. Pendapat ini pun diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud.

Ubayah bin Abi Ash-Shalt berkata,

---

[454] Uraian yang ada di dalam tanda [] adalah suatu kehilafan. Sebab Al Qurthubi sedang membicarakan kata *Qatsa'a,* sedangkan urairan yang ada di dalam tanda [ ] membicarakan tentang kata *fatsa'a* –dengan huruf *fa'*, bukan huruf *qaaf.*

[455] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Makanan, bab: Mentimun dan Kurma Mengkal Disatukan, 2/1104, np. 3324.

"Rumah-rumah mereka pada saat itu terlihat jelas,
di dalamnya terdapat fardis, bawang putih, dan bawang merah."

Al Faradis: bentuk tunggalnya adalah fardis. Adapun makna *Karramun mufardas* adalah anggur yang diberi tiang agar tangkainya naik ke atas.

Hassan berkata,

"Kalian adalah manusia yang istimewa nenek moyangnya,
makanan kalian adalah bawang putih dan bawang merah."

Yakni bawang putih dan bawang merah. Pendapat ini pun merupakan pendapat Al Kisa'i dan Nadhr bin Syumail.

Akan tetapi menurut pendapat yang lain, makna *Fuum* adalah gandum. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas juga dan mayoritas mufassir. Pendapat inilah yang dipilih oleh An-Nuhas. An-Nuhas berkata, "Pendapat ini lebih utama, orang yang memegangnya pun lebih tinggi, dan sanad-sanadnya shahih. Juwaibir bukanlah orang pantas untuk meriwayatkannya, dan meskipun Al Kisa`i dan Al Fara` telah memilih pendapat yang pertama.

Sebab orang Arab terkadang menggantikan huruf *fa* dengan huruf *tsa,* namun pergantian ini bukanlah suatu hal yang dapat dijadikan standar, dan hal itu pun bukanlah suatu hal yang sering terjadi dalam perkataan orang-orang Arab. Ibnu Abbas mengumandangkan syair —kepada orang yang bertanya kepadanya tentang makna *fuum,* dan bahwa makna dari *fuum* adalah gandum— Uhaiha bin Al Julah,

"Dahulu aku adalah orang yang paling kaya, baik materil maupun moril.
Dia telah mengembalikan Madinah dari menanam gandum."

Abu Ishaq Aj-Juzaj berkata, "Bagaimana mungkin suatu kaum meminta makanan yang tidak ada gandum di dalamnya. Sebab gandung adalah pokok makanan."

Al Jauhari Abu Nashr berkata, "(Makna *fuum*) adalah gandum."

Al Akfasy mengumandankan syair:

"Sesungguhnya aku pernah menduga bahwa aku adalah orang yang paling kaya harta,

Dia singgah di Madinah untuk menanam gandum."[456]

Ibnu Duraid berkata, "Makna *fuum* adalah *sumbulah (padi).*"

Sebagian yang lain berpendapat bahwa *fuum* adalah *Al Hammash* (kacang humus). *Al Hammash* adalah dialek orang-orang Syam. Penjual kacang ini disebut *Faamiy,* dirubah dari *fuumiy.* Sebab mereka sering melakukan perbuatan untuk kata yang berbentuk nisbat. Sebagaimana mereka mengatakan *Suhli* dan *Duhri.* Dikatakan, *Fawwimuu lanaa*, yakni buatlah roti untuk kami. Al Barra` berkata, "Itu dialek kuno."

Atha' dan Qatadah berakta, "*Fuum* adalah setiap biji-bijian yang dapat digunakan untuk membuat roti."

Masalah:

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum memakan bawang merah, bawang putih dan jenis bawang lain yang menimbulkan bau tidak sedap.

Mayoritas ulama berpendapat untuk membolehkan hal itu, karena adanya hadits-hadits yang sah dalam hal itu. Namun sekelompok Ahlu Zhahir –orang-orang yang mengatakan bahwa shalat secara berjamaah adalah sebuah kewajiban— melarang hal itu. Mereka berkata, "Setiap perbuatan yang menghalangi terlaksananya suatu hal diwajibkan, sesungguhnya perbuatan tersebut adalah haram untuk dilakukan olehnya."

Mereka berargumentasi bahwa Rasulullah SAW menamakan hal demikian itu sebagian sesuatu yang kotor/jijik, sementara Allah —*Azza wa Jalla*— sendiri telah menyifati nabi-Nya bahwa dia mengharamkan hal-hal yang kotor/jijik.

[456] Bait syair ini adalah milik Abu Mihjan Ats-Tsaqafi. Lihat kitab *Lisan Al 'Arab* 3491.

Di antara dalil yang dikemukakan oleh mayoritas ulama adalah hadits yang diriwayatkan dari Jabir:

وَإِنَّهُ أُتِيَ بِقِدْرٍ فِيهِ خَضِرَاتٌ مِنْ بُقُولٍ فَوَجَدَ لَهَا رِيحًا، فَسَأَلَ فَأُخْبِرَ بِمَا فِيهَا مِنَ الْبُقُولِ، فَقَالَ: قَرِّبُوهَا إِلَى بَعْضِ أَصْحَابِهِ، فَلَمَّا رَآهُ كَرِهَ أَكْلَهَا، قَالَ: كُلْ فَإِنِّي أُنَاجِي مَنْ لاَ تُنَاجِي.

Bahwa Nabi SAW diberikan sayur mayur di sebuah nampan, lalu beliau mencium bau yang tidak sedap darinya. Jabir berkata, "Beliau kemudian diberitahukan tentang apa yang ada dalam nampan tersebut, yakni sayur mayur. Beliau kemudian bersabda, '*Dekatkanlah oleh kalian sayur itu*!' (Sayur mayur itu kemudian didekatkan) kepada sebagian sahabat beliau yang waktu itu hadir bersama beliau. Ketika beliau melihat sayur mayur itu, beliau tidak suka memakannya. Beliau bersabda, '*Makanlah, sesungguhnya aku berbicara dengan orang yang kalian tidak berbicara dengannya (malaikat)*.'"[457] (HR. Muslim dan Abu Daud). Hadits ini menjelaskan secara khusus tentang sayur mayur, sekaligus menjelaskan tentang hukum pembolehan untuk yang lainnya.

Dalam Shahih Muslim juga terdapat hadits yang diriwayatkan dari Abu Ayyub, bahwa Nabi SAW singgah di rumah Abu Ayyub, lalu dia membuat makanan yang mengandung bawang putih untuk beliau. Ketika makanan itu dikembalikan kepadanya, dia bertanya tentang dimanakah bekas tangan Nabi. Dijawab, "Beliau tidak memakan(nya)." Abu Ayyub terkejut (mendengar hal itu), lalu dia naik untuk menemui beliau. Dia bertanya (kepada beliau), "Apakah bawang putih itu haram?" Nabi SAW menjawab, *"Tidak, akan tetapi aku tidak menyukainya."*[458] Abu Ayyub berkata, "Jika demikian, aku pun tidak

---

[457] Hadits ini diriwayatkan dalam kitab *Al I'tisham* 4/270 dan Muslim. Redaksi di atas adalah milik Muslim pada pembahasan tentang Masjid dan Tempat-tempat Shalat, 1/395. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang Makanan, 3/360, no. 3822.

[458] HR. Muslim pada pembahasan tentang Minuman, 3/1623 –1624.

menyukai apa yang akan engkau tidak sukai, atau apa yang telah engkau tidak sukai." Abu Ayyub berkata, "Waktu itu nabi diberikan wahyu." Ini merupakan nash tentang ketidak haraman.

Demikian pula dengan sabda yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi SAW ketika mereka memakan bawang putih pada masa perang dan penaklukan Khaibar. Beliau bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ لَيْسَ لِي تَحْرِيمُ مَا أَحَلَّ اللهُ وَلَكِنَّهَا شَجَرَةٌ أَكْرَهُ رِيحَهَا.

"*Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku tidak mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan oleh Allah. Akan tetapi ia (bawang putih) adalah pohon yang tidak aku sukai baunya.*"[459]

Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa hukum tersebut adalah khusus bagi beliau, sebab beliau sering berbicara dengan malaikat. Kendati demikian, kita telah mengetahui hukum ini dalam hadits Jabir, yang menuntut adanya persamaan antara beliau dan yang lainnya dalam hukum ini, dimana beliau bersabda,

مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الْبَقْلَةِ الثُّومِ -وَ قَالَ مَرَّةً: مَنْ أَكَلَ الْبَصَلَ وَالثُّومَ وَالْكُرَّاثَ- فَلاَ يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا، فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تَتَأَذَّى مِمَّا يَتَأَذَّى مِنْهُ بَنُو آدَمَ.

"*Barang siapa yang memakan bawang putih dari jenis sayur mayur ini* –suatu ketika beliau bersabda, "*Barang siapa yang memakan bawang merah, bawang putih dan kurats,— maka hendaklah dia tidak mendekati masjid kami. Sebab malaikat akan terganggu oleh sesuatu*

---

[459] HR. Muslim pada pembahasan tentang Masjid dan Tempat-tempat Shalat, 1/395, no. 565.

yang dapat mengganggu anak cucu Adam."[460]

Umar bin Khaththab berkata dalam sebuah hadits yang panjang: "Sesungguhnya kalian wahai manusia, memakan dua buah yang menurutku jijik, yaitu bawang merah dan bawang putih ini. Sesungguhnya aku pernah melihat Rasulullah SAW, jika beliau mencium bau keduanya dari seseorang di dalam masjid, maka beliau memerintahkan orang itu: *'Keluarlah engkau ke Baqi.'* Oleh karena itu, barang siapa yang akan memakannya, maka hendaklah dia menghilangkan baunya dengan dimasak." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.[461]

Firman Allah *Ta'ala,* وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا *"kacang adasnya, dan bawang merahnya."* (Makna) *adas* sudah diketahui, (yaitu sejenis kacang). Adapun (makna) *Al Adasah,* ia adalah bisul kecil yang terdapat pada tubuh manusia, dimana terkadang bisul ini dapat membunuhnya. Selain makna tersebut, *Adas* pun mengandung makna hukuman untuk bighal.

Adas mengandung makna persetubuhan dengan hebat, dan juga keletihan. Dikatakan, *Adasahu* (dia memayahkannya); *Adasa fi Al Ard* (dia berjalan di muka bumi), yakni berjalan di atasnya; *Adasat ilaihi Al Maniyyah* (kematian menghampirinya), yakni berjalan menuju kepadanya. Adas adalah sebuah dialek untuk kata *hadas.* Demikianlah yang dikatakan oleh Al Jauhari.[462]

Diriwayatkan dari Nabi SAW dari hadits Ali, bahwa beliau bersabda, *"Makanlah Adas, karena sesungguhnya penuh dengan berkah dan suci. Sesungguhnya ia dapat melembutkan hati dan memperbanyak air mata. Sesungguhnya tujuh puluh nabi memberkatinya, yang terakhir adalah Isa putera Maryam."*[463] Hadits ini diriwayatkan oleh Ats-

---

[460] HR. Muslim pada pembahasan tentang Masjid dan Tempat-tempat Shalat, 1/395.

[461] HR. Muslim pada pembahasan tentang Masjid, 1/396, no. 567..

[462] Lihat kitab *Ash-Shahah* 3/5947.

[463] Hadits *dha'if* ini dicantumkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Maudhu'at* pada pembahasan tentang Makanan, bab: Keutamaan Adas. Hadits ini juga dicantumkan oleh Al Albani dalam *Silsilah Ahadits Adh-Dha'ifah,* no. 40. An-Nawawi berkata, "Hadits

Tsa'labi dan yang lainnya.

Umar bin Abdul Aziz makan roti dengan minyak pada suatu hari, (roti) dengan daging pada hari yang lain, dan (roti) dengan adas pada hari yang lain lagi. Al Halimi berkata, "Adas dan minyak adalah makan orang-orang yang shalih. Seandainya ia tidak mempunyai nilai lebih kecuali hanya jamuan Ibrahim AS di kotanya, dimana kotanya tidak pernah sepi dari makanan tersebut, maka hal itu sudah cukup sebagai dalil. Dia adalah makanan ringan untuk tubuh, sehingga tubuh akan ringan untuk beribadah.

Dia juga tidak membangkitkan hawa nafsu, sebagaimana daging dapat membangkitkan hawa nafsu. Gandum termasuk biji-bijian, dan ia adalah *fuum* menurut pendapat yang shahih. *Sya'ir* juga sama dengan gandum. Ia adalah makanan penduduk Madinah, sebagaimana adas merupakan makanan penduduk kampung Ibrahim As. Dengan demikian, dua biji-bijian tersebut mempunyai keutamaan karena menjadi makanan salah satu dari kedua nabi itu (Ibrahim dan Muhammad). Diriwayatkan bahwa Nabi SAW bersama keluarganya tidak pernah kenyang dari roti gandum selama tiga hari secara terus menerus, sejak beliau tiba di Madinah sampai Allah —*Azza wa jalla*— mewafatkannya.[464]

Firman Allah *Ta'ala,* قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ ٱلَّذِى هُوَ أَدْنَىٰ بِٱلَّذِى هُوَ خَيْرٌ *"Musa berkata, 'Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang baik."* Makna *Al Istibdaal* adalah meletakkan sesuatu di tempat sesuatu yang lain. termasuk ke dalam pengertian ini kata *badal.* Namun kata ini telah dijelaskan di atas.

Menurut Az-Zujaj, kata أَدْنَىٰ diambil dari *ad-dunuw,* yakni dekat

---

tentang makan semangka, sayur mayur, ada dan padi, tidak ada satu pun yang *shahih.*" Lihat kitab *Al Jami' Al Kabir* 2/3312, no. 292/15573 dan *Faidh Al Qadir* 2/92, no. 1762.

[464] Imam Muslim meriwayatkan dalam *shahih*-nya pada pembahasan tentang Zuhud dari Aisyah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW tidak pernah kenyang selama tiga hari berturut-turut karena roti gandum, sampai beliau meninggal dunia." Dalam sebuah riwayat dinyatakan: "Keluarga Muhammad tidak pernah kenyang sejak datang ke Madinah karena makanan gandum selama tiga malam berturut-turut, hingga beliau wafat." Lihat *Shahih Muslim* 4/2281.

dalam hal nilainya. Kata ini diambil dari perkataan orang-orang Arab: *Tsaubun Muqaribun* (baju murah), yakni sedikit harganya.

Namun Ali bin Sulaiman berkata, "(kata أَدْنَى) adalah bentuk *hamz* dari kata *ad-dani`* —yang jelas huruf hamzahnya— *ad-danaa`ah* (rendah), yang berarti paling rendah. Hanya saja, huruf hamzah yang ada pada kata ini dibuat agar bisa ringan diucapkan.

Menurut satu pendapat, (kata أَدْنَى) diambil dari kata *ad-duun*, yakni *al ahath* (paling bawah). Asal kata أَدْنَى adalah *Adwan*, sesuai dengan wazan *af'al*. Namun posisi *lam fi'il* pada wazan ini kemudian dipindahkan ke posisi *'ain fi'il* sehingga menjadi *afla'*. Setelah itu, huruf *wau* dirubah menjadi huruf alif karena ia berada di akhir kata.

Kata أَدْنَى tersebut dibaca dalam buku-buku yang menjelaskan tentang qira'ah yang langka dengan *Adni*[465]. Makna ayat ini adalah: Maukah kamu mengambil sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah yang merupakan sesuatu yang rendah sebagai pengganti dari manna dan salwa yang merupakan sesuatu yang baik.

Terjadi silang pendapat tentang sisi keunggulan *manna* dan *salwa* atas sesuatu yang mereka minta. Dalam hal ini ada lima pendapat:

Pertama, tatkala sayur-mayur merupakan sesuatu yang tidak penting jika dibandingkan dengan *manna* dan *salwa*, maka *manna* dan *salwa* adalah lebih baik. Demikianlah yang dikatakan oleh Az-Zujaj.

Kedua, tatkala *manna* dan *salwa* merupakan makanan yang Allah telah anugerahkan kepada mereka, dan Allah pun memerintahkan mereka untuk memakannya —di lain pihak, mengekalkan perintah Allah dan mensyukuri nikmat-Nya pun mengandung pahala dan simpanan untuk hari akhirat—, sementara apa yang mereka minta tidak mengandung unsur-unsur tersebut, maka dari sisi ini apa yang mereka minta itu lebih rendah

---

[465] Yang tertera dalam buku-buku yang menjelaskan tentang qira'ah yang langka dan tafsir Ibnu Athiyah adalah lafazh *Adna'*. Qira'ah ini merupakan qira'ah Zuhair Al Qarqabi.

(dari *manna* dan *salwa).*

Ketiga, tatkala apa yang telah Allah anugerahkan kepada mereka adalah lebih baik dan lebih nikmat ketimbang sesuatu yang mereka minta, maka dari sisi ini dapat dipastikan bahwa apa yang mereka minta adalah lebih rendah (statusnya).

Keempat, tatkala apa yang diberikan kepada mereka itu diperoleh tanpa harus bekerja keras dan bersusah payah, sementara apa yang mereka minta itu tidak dapat dihasilkan kecuali dengan bertani, bercocok tanam dan bersusah payah, maka apa yang mereka minta itu lebih rendah (daripada apa yang diberikan kepada mereka).

Kelima, tatkala apa yang diberikan kepada mereka itu tidak diragukan lagi kehalalan dan kemurniannya, sebab ia diturunkan dari sisi Allah, sementara biji-bijian yang ada di muka bumi itu terkontaminasi oleh jual-beli dan rampas-merampas, juga tercemar oleh berbagai syubhat, maka dari sisi ini biji-bijian yang ada di bumi lebih dari apa yang diberikan kepada mereka.

Masalah: Dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa memakan makanan yang baik dan lezat itu dibolehkan. Di lain pihak, Nabi pun menyukai manisan dan madu, serta meminum air yang dingin nan tawar. Hal ini akan dijelaskan secara lengkap pada surah Al Maa'idah dan An-Nahl, *insya Allah.*

Firman Allah *Ta'ala,* ٱهْبِطُوا۟ مِصْرًا *"Pergilah kamu ke suatu kota."* Di atas telah dijelaskan makna *Al Hubuuth.* Ini merupakan perintah yang mengandung arti anggapan tidak adanya kemampuan kaum bani Israil (untuk pergi ke kota tersebut). Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* كُونُوا۟ حِجَارَةً *'Jadilah kamu sekalian batu .....'* (Qs. Al Israa [17]: 50) Sebab waktu itu mereka sedang berada di padang Tiih, dimana hal ini merupakan hukuman bagi mereka, (dan mereka tidak akan mampu keluar dari sana). Menurut satu pendapat, Allah memberikan apa yang diminta itu kepada mereka.

Lafazh مِصْرًا —dengan menggunakan *tanwiin*— adalah isim nakirah, (sehingga maknanya umum, yaitu kota mana saja). Ini adalah qira'ah mayoritas

ulama, dan ini merupakan bentuk tulisan mushhaf. Mujahid dan yang lainnya berkata, "Barang siapa yang memasukkan tanwin terhadap kata *mishr* tersebut, maka dia menghendaki kota di antara kota-kota (yang ada), (namun) kota ini tidak ditentukan."

Namun Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: ٱهۡبِطُوا۟ مِصۡرً۬ا *"Pergilah kamu ke suatu kota."* Ibnu Abbas berkata, "(Maksudnya adalah) Mesir di antara kota-kota ini." Sekelompok ulama yang juga memasukan tanwin kepada kata *mishr* tersebut berkata, "Maksud Allah adalah Mesir Fir'aun tersebut."

Kelompok yang pertama berargumentasi dengan zahir Al Qur`an, yaitu berupa perintah Allah terhadap mereka agar memasuki suatu negeri. Mereka juga berargumentasi dengan riwayat yang menyatakan bahwa kaum Bani Isra'il menetap di Syam setelah keluar dari padang Tiih.

Sementara kelompok yang kedua berargumentasi dengan keterangan yang tertera dalam Al Qur`an, yaitu bahwa Allah mewariskan kepada kaum Bani Isra'il rumah dan peninggalan Fir'aun dan para pengikutnya. Mereka juga membolehkan masuknya tanwin kepada kata *mishr* tersebut. Al Akhfasy dan Al Kisa'i berakta, "Karena kata *Mishr* tersebut ringan diucapkan dan identik dengan kata *hind* dan *da'd.*" Sementara itu Sibawaih dan Al Khalil tidak memperbolehkan hal ini (memasukan tanwin kepada kata *mishr.* Sebab jika engkau menamakan seorang wanita dengan nama zaid, maka nama tersebut tidak dapat menerima tanwin. Selain Al Akfasy berkata, "Allah menghendaki sebuah tempat, oleh karena itulah ia (kata *mishr)* boleh dimasuki *tanwin."*

Sementara Al Hasan, Aban bin Taghlib dan Thalhah membaca dengan: *Mishra,*[466] tanpa menggunakan tanwin. Demikian pula dengan redaksi yang tertera dalam Mushhab Ubay bin Ka'b dan qira'ah Ibnu Mas'ud. Mereka berkata, "*Misr* tersebut adalah Mesir Fir'aun." Asyhab berkata, "Imam Malik

---

[466] Qira'ah ini dicantumkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya, dan dia mengemukakan bantahan atas qira'aah ini. Qira'ah ini pun dicantumkan oleh IBnu Athiyah dalam tafsirnya, 1/318.

berkata kepadaku, 'Menurutku, yang dimaksud dengan kata *mishr* tersebut adalah Mesir kampung halamanmu, yaitu tempat tinggalnya Fir'aun.'" Kutipan ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah.[467]

Secara literal, makna asal kata *Mishr* adalah hukuman. Sedangkan makna *mishr ad-daar* adalah batas-batas rumah. Ibnu Faris berkata, "Dikatakan, 'Sesungguhnya penduduk Hajar menulis di dalam akte jual beli mereka: "*Si fulan telah membeli rumah dengan mesir-mesirnya.*" yakni batas-batasnya.'"

Adiy berkata,

Dan yang telah menciptakan matahari sebagai suatu batasan, yang karenanya tidak ada kesamaran
antara siang dan malam. Sungguh, siang dalam malam itu benar-benar telah dipisahkan.

Firman Allah *Ta'ala,* فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ "*Pastilah kamu memperoleh apa yang kamu minta.*" Huruf مَّا dinashabkan oleh إِنَّ. Ibnu Watsab dan An-Nakha'i membaca firman Allah ini dengan *si`altum*[468]— dengan kasrah huruf sin. Dikatakan, "*Sa`altu* dan *saltu.*" —tanpa huruf hamzah, sebab ia merupakan kata yang mempunyai huruf *wau.* Alasannya adalah ucapan mereka: *Yatasaawalaani.*

Makna وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ "*Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan*" adalah, mereka ditimpa dan dihukum dengan kenistaan dan kehinaan. Kata ini diambil dari kata *dharb al qabaab.* Al Furazdaq berkata tentang Jarir:

Laba-laba telah menyulam jaringnya untukmu,
dan kitab yang diturunkan telah menghukummu dengan itu.

---

[467] Lihat sumber sebelumnya yang paling akhir.

[468] Qira'ah An-Nakha'i dan Ibnu Watsab ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya, 1/319. Qira'ah ini merupakan qira'ah yang tidak mutawatir.

Makna *Dharaba Al Hakim Ala Al Yadd* (hakim memukul dengan tangan) adalah memutuskan dan mengharuskan. Makna *Adz-Dzillah* adalah hina dan kecil. Sedangkan makna *Al Maskanah* adalah kefakiran. Oleh karena itulah tidak ada seorang Yahudi pun, meski dia kaya, yang luput dari kefakiran, kehinaan dan kerendahan.

Namun menurut satu pendapat, makna *Adz-Dzillah* adalah kewajiban pajak. Pendapat ini diriwayatkan dari Hasan dan Qatadah. Makna *Al Maskanah* adalah tunduk. Kata ini diambil dari *As-Sukuun*, yakni kefakiran mempersempit gerakannya. Demikianlah yang dikatakan oleh Az-Zujaj. Abu Ubaidah berkata, "Makna *Adz-Dzillah* adalah *Ash-Shighaar* (kecil), sedangkan *Al Maskanah* adalah mashdar dari kata *Al Miskiin*."[469]

Ad-Dhahak bin Muzahim meriwayatkan dari Ibnu Abbas (tentang firman Allah): وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ "*Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan.*" Ibnu Abbas berkata, "Mereka adalah orang-orang yang banyak menerima pemberian dari Allah."

Firman Allah *Ta'aala:* وَبَآءُو, yakni mereka pulang dan kembali. Maksudnya, hal itu melekat pada diri mereka. Contohnya adalah sabda Rasulullah dalam doa dan munajatnya: "*Aku kembali (kepada-Mu) karena nikmat-Mu yang diberikan kepadaku.*"[470] Yakni, aku mengakui hal itu dan melekatkannya kepada diriku. Secara literal, makna asal وَبَآءُو adalah *ar-rujuu'* (kembali). Dikatakan, "*Ba`a bikadza (dia kembali dengan membawa sesuatu)*." yakni dia kembali dengan membawa hal itu.[471] *Ba'a ila Al Mubaa`ah* (dia kembali ke rumah)." Adapun *Al Bawaa`*, maknanya adalah kembali dengan qishash. Sedangkan makna *bawa`aun* yang terdapat dalam ucapan: *wahum fi hadza al Amru bawaa`un (sedang mereka dalam hal ini adalah sama)* adalah sama. Semua kata-kata itu kembali hanya kepada satu makna (yaitu kembali).

---

[469] Lihat kitab *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah.

[470] Penggalan dari hadits *Sayyid Al Istighfar* yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya pada pembahasan tentang Doa, bab: Istighfar yang Paling Utama, 4/98.

[471] Lihat *Ash-Shahah* 1/37.

Maksudnya, darah itu tidak dapat mengembalikan darah (nyawa) dalam qishah.

Firman Allah *Ta'ala:* ذَٰلِكَ *(hal itu),* adalah alasan (dari hukuman tersebut. Tegasnya,

بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ *"Karena mereka selalu mengingkari."* yakni mendustakan, بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ *"ayat-ayat Allah."* Yakni, (mereka mendustakan) kitab-Nya dan mukjizat nabi-nabi-Nya, seperti Isa, Yahya, Zakariya dan Muhammad SAW.

Lafazh وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ *"dan membunuh para nabi."* diathafkan kepada lafazh يَكْفُرُونَ (mereka selalu mengingkari).

Diriwayatkan dari Al Hasan: *Yuqattiluuna (mereka selalu memerangi).* Namun dari Hasan pun diriwayatkan qira'ah seperti qira'ah kebanyakan ulama (*yaqtuluuna*).

Nafi membaca dengan: *Nabi'iin*[472] —dengan huruf hamzah. Kata ini terdapat dalam Al Qur`an hanya di dua tempat: (1) dalam surah Al Ahzaab, إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ ٱلنَّبِيُّ *"Yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 50) Dan, (2) لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتَ ٱلنَّبِيِّ إِلَّآ *"Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 50)[473] Lafazh '*Nabiy*' itu dibaca dengan tidak panjang dan tanpa huruf hamzah. Sesungguhnya huruf hamzah ditiadakan dari kedua lafazh *Nabiy* itu karena ada dua hamzah yang menyatu dalam keadaan kasrah.

Adapun para ulama yang lain, mereka meniadakan huruf hamzah dari

---

[472] Qira'ah dengan menggunakan huruf hamzah adalah qira'ah yang mutawatir, sebagaimana tertera dalam kitab *Taqrib An-Nasyr,* halaman 34.

[473] Firman Allah *Ta'aalaa,* يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتَ ٱلنَّبِيِّ إِلَّآ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 50)

lafazh *an-nabiy* itu. Adapun orang yang mengucapkan huruf hamzah, menurutnya lafazh *nabiy* itu berasal dari kata *Anba'a* yang artinya memberitahukan. Sebab isim fa'ilnya adalah *munbi'un.* Lafazh *nabiy* ini dijamakan menjadi *anbiyaa'un.* Namun terkadang pula dijamakan dengan *nubaa'un.*

Al Abbas bin Mirdas As-Sulami menyanjung Nabi SAW:

Wahai penutup para nabi, sesungguhnya engkau diutus
untuk membawa kebenaran. Setiap petunjuk jalan adalah
petunjukmu.[474]

Ini adalah makna qira'ah yang menggunakan huruf hamzah. Sementara itu, orang-orang yang tidak menggunakan huruf hamzah berpendapat (tentang asal muasal kata *nabiy* tersebut, apakah berasal dari kata *anbaa'a* yang mempunyai huruf hamzah ataukah bukan). Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa ia berasal dari yang memiliki hamzah. Setelah itu, huruf hamzah dihilangkan agar mudah dibaca. Di antara mereka pun ada yang berpendapat bahwa kata *nabiy* tersebut berasal dari *nabaa yanbuu,* yang artinya nampak. Dengan demikian, kata *nabiy* itu diambil dari kata *nubuwah* yang berarti tinggi. Oleh karena itulah derajat nabi tinggi.

Kata *Nabiy* —tanpa huruf hamzah- pun mengandung makna jalan. Oleh karena itulah rasul dinamakan dengan *nabiy,* karena makhluk mendapatkan petunjuk darinya, sehingga dia menjadi seperti jalan.

Dengan demikian, para nabi itu seperti jalan di muka bumi bagi kita. Diriwayatkan bahwa ada seorang lelaki yang berkata kepada Nabi SAW, "*As-salaamu 'alaikum* (semoga keselamatan tercurah bagimu), wahai *Nabi`* —dengan huruf hamzah yang berarti jalan— Allah." Aku bukanlah *nabi`* *(jalan) Allah, akan tetapi aku adalah nabi Allah —tanpa huruf*

---

[474] Setelah bait tersebut adalah bait:

Sesungguhnya Tuhan menyanjungmu karena cinta
terhadap makhluk-Nya, dan Dia menamaimu Muhammad.

Lihat kitab *Lisaan Al Arab,* halaman 4315.

hamzah."[473] Abu Ali berkata, "Sanad hadits ini dianggap *dha'if.* Di antara bukti yang semakin mendhaifkan sanad hadits ini adalah, bahwa Rasulullah SAW diseru oleh orang yang memujinya:

"*Wahai pemutup para nabi* —dengan huruf hamzah."

Dan dalam hal itu tidak diriwayatkan adanya pengingkaran.

Firman Allah *Ta'ala,* بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ *"tanpa alasan yang benar."* Firman Allah ini merupakan ungkapan yang menganggap besar atas dosa dan kenistaan yang mereka lakukan.

Jika dikatakan, ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa mungkin saja para nabi itu dibunuh dengan alasan yang benar. Sementara para nabi, telah diketahui bahwa mereka terpelihara dari sesuatu yang menyebabkan mereka dibunuh.

Hal itu dijawab, tidak demikian. Akan tetapi ungkapan ini keluar karena kebiasaan mereka ketika membunuh nabi, yakni pembunuhhan tersebut merupakan kezhaliman dan tanpa dilandasi alasan yang benar. Dengan demikian, ungkapan ini seolah-olah merupakan ungkapan yang menganggap besar terhadap kenistaan mereka. Sebagaimana telah diketahui, para nabi itu tidak dibunuh dengan alasan yang benar, akan tetapi dibunuh karena mereka berpijak di atas kebenaran. Oleh karena itulah Allah menegaskan firman-Nya: بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ *"tanpa alasan yang benar."* atas kejelasan dosa mereka itu, dan tidak ada seorang nabi pun yang melakukan dosa sehingga dia wajib untuk dibunuh.

Jika dikatakan, bagaimana mungkin Allah membiarkan orang-orang kafir itu membunuh para nabi?

---

[473] HR. Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Abu Dzar pada pembahasan tentang Tafsir, bab: Qira'ah-qira'ah Nabi SAW, 2/231. Hakim berkata tentang hadits ini, "Shahih, karena telah memenuhi syarat Al Bukhari dan Muslim, akan tetapi keduanya tidak mencantumkannya." Namun Adz-Dzahabi mengoreksi kekelirsuan Al Hakim tentang hadits ini dalam kitab *At-Takhlish.* Dia berkata, '(Hadits ini *mungkar*), tidak sah." Lihat kitab *Al Jami' Al Kabir* 3/608, no. 173/17075.

Hal itu dijawab, bahwa pembunuhan tersebut merupakan suatu kehormatan bagi para nabi dan tambahan derajat untuk mereka, tak ubahnya kaum mukminin yang terbunuh di jalan Allah. Dengan demikian, pembunuhan tersebut merupakan suatu penghormatan bagi mereka, bukan suatu penghinaan. Ibnu Abbas dan Al Hasan berkata, "Tidak ada seorang nabi pun yang dibunuh kecuali mereka yang tidak diperintahkan untuk berperang. Adapun semua nabi yang diperintahkan untuk berperang, mereka tentu ditolong (oleh Allah)."

Firman Allah *Ta'ala,* ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ *"Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas."* Lafazh ذَٰلِكَ *(demikian itu)* dikembalikan ke awal, sekaligus merupakan penegasan isyarat terhadapnya. Huruf *ba`* yang terdapat pada firman Allah بِمَا adalah bab sabab (huruf *ba`* yang mempunyai makna sebab).

Al Akhfasy berkata, "Yakni, karena kemaksiatan mereka. kemaksiatan adalah lawan dari ketaatan. *I'tashat an-nawaat* (biji keras), jika dia mengeras. *Al I'tidaa* adalah melampaui batas dalam segala hal. Hal ini terdapat pada kezhaliman dan kemaksiatan."

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nashrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shalih, mereka akan menerima pahala dari Rabb mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." **(Qs. Al Baqarah [2]:62)**

Dalam ayat ini dibahas delapan masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا "*Sesungguhnya orang-orang mu'min.*" Maknanya adalah yang percaya kepada Nabi Muhammad SAW.

Imam Sufyan[476] berpendapat: Orang-orang mu'min pada ayat diatas artinya adalah orang-orang yang munafik, seakan-akan firman Allah SWT disini mengatakan: "*Sesungguhnya orang-orang yang kelihatannya beriman,*." oleh karena itulah orang-orang yang beriman dalam ayat ini disandingkan dengan orang Yahudi, Nashrani, dan para *shabi'in*. Barulah kemudian menerangkan hukum orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari kiamat dari semua golongan yang disebutkan diatas.

Kedua: Firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ هَادُوا "*Dan orang-orang Yahudi.*" Maknanya adalah orang-orang yang mengikuti Yahudi, dan Yahudi adalah sebuah nisbat yang disandarkan kepada seseorang yang bernama Yahudza, dan Yahudza ini diyakini sebagai anak tertua dari Nabi Ya'kub AS. Lalu orang arab mengganti huruf *dzal* pada nama itu menjadi huruf *dal*, dengan alasan jika nama asing dijadikan sebuah nama arab maka lafazhnya akan digantikan dengan yang terdekat.

Dan ada juga yang berpendapat bahwa mereka dinamakan demikian karena mereka telah bertaubat dari penyembahan terhadap sapi. *Haad* diambil dari kata hidayah yang salah satu artinya adalah taubat, oleh karena itu orang yang meminta hidayah itu disebut juga dengan orang yang meminta taubat.

Seorang penyair menyebutkan dalam syairnya:

إِنِّي امْرُؤٌ مِنْ حُبِّهِ هَائِدٌ

---

[476] Ia adalah Sufyan bin Sa'id Abu Abdillah Ats-Tsauri dari golongan kaum Kufah. Ia lahir pada zaman khalifah Sulaiman bin Abdul Malik. Ia termasuk salah satu imam dari para imam muslim saat itu, dan ia juga salah satu ulama yang mengajarkan tentang bagaimana seorang mu'min membersihkan hatinya. Ia wafat pada tahun 161 H. dikota Bashrah. Lihat *Tarikh Baghdad* 9/151.

Aku adalah seorang yang meminta hidayah dari perasaan cintanya[477]

Meminta hidayah pada syair ini artinya adalah meminta taubat. Al Qur`an juga menyebutkan kata ini pada ayat: وَٱكْتُبْ لَنَا فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ "*Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat, sesungguhnya kami kembali kepada Engkau.*" (Qs. Al A'raf [7]:156), kembali pada ayat ini artinya adalah meminta taubat.

Fi'il madhi dan mudhari' dari kata ini adalah *haada yahuudu*, dan mashdarnya adalah *haudan* dan *hiyadatan*, namun kesemua maknanya sama yaitu memohon taubat.

Ibnu Arafah mengatakan هُدْنَآ إِلَيْكَ "*kembali kepada Engkau.*" Maksudnya kami bertaubat kepada-Mu, karena kata *hawadah* itu artinya adalah tempat berlindung. Termasuk juga firman Allah SWT yang mengatakan: إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ Akan tetapi Abu Sammal membacanya dengan memberikan harakat fathah pada huruf *dal*, dan bacaannya pun menjadi *haadaw*.

Ketiga: Firman Allah SWT, وَٱلنَّصَٰرَىٰ "*orang-orang Nashrani.*" pada ayat diatas menggunakan kata jamak dari kata Nashrani. Dan ada yang berpendapat bahwa bentuk tunggal dari *nashaaraa* adalah *nashraan* tanpa huruf *ya`* pada akhir kata, yang bentuk mu`anatsnya adalah *nashraanah*, seperti halnya kata *nadmaan* dan *nadmaanah*. Huruf *ya`* pada kata *nashaaraa* disebabkan oleh pembentukan *nakirah* menjadi *ma'rifah* dengan huruf *alif* dan *lam*. Ini adalah pendapat Imam Sibawaih.

Akan tetapi kata *nashraan* dan *nashraanah* tidak pernah dipergunakan kecuali disertai dengan huruf *ya'* nisbat. Seperti yang disebutkan untuk kaum pria: *Nashrani* dan untuk kaum wanita: *nashraaniyah*.

Sedangkan imam Khalil berpendapat bahwa bentuk tunggal dari kata *nashaaraa* adalah *nashriy* seperti halnya kata *mahriy* yang

---

[477] Syair ini disebutkan oleh Ibnu Manzhur dalam *lisan Al 'Arab* (entri: *huud*), naskahnya adalah: Imam A'rabi mengatakan: *Aku adalah seorang yang meminta hidayah dari perasaan cintanya*, tapi ia memberitahukan nama dari penyairnya.

menjadi *mahaaraa*.

Adapun kata *nashshara* (menggunakan tasydid pada huruf shad) artinya adalah membuat seseorang menjadi Nashrani, seperti sebuah hadits yang menyebutkan: فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ "*Maka ibu dan bapaknyalah yang membuatnya (anaknya) menjadi Yahudi ataupun Nashrani*"[478].

Rasulullah SAW juga pernah menyebutkan bentuk tunggal dari kata *nashaaraa,* yaitu dalam sebuah hadits,

لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ.

"*Tidak seorang pun orang Yahudi dan orang Nashrani dari umatku yang apabila mendengar seruanku dan mereka tidak segera beriman kepada ajaran yang diberikan kepadaku, kecuali mereka pasti termasuk golongan penghuni neraka.*"[479]

Banyak juga bentuk jamak dari kata *Nashrani* yang digunakan selain dari *nashaaraa*, dan yang paling sering disebutkan adalah *nashraaniyyuun.*

Kemudian ada yang berpendapat bahwa mereka dinamakan dengan *Nashraniyyuun* karena mereka dinisbatkan kepada sebuah desa yang bernama *naashirah*. Desa inilah yang pernah dijadikan tempat tinggal Nabi Isa AS, dan pernah dinisbatkan kepada desa ini, ia disebut dengan: Isa An-Nashiri. Maka ketika para sahabatnya juga dinisbatkan kepada desa ini mereka menyebutnya dengan *nashaaraa*. Pendapat ini diutarakan —diantaranya— oleh Ibnu Abbas dan Qatadah.

Imam Jauhari juga sependapat dengan kedua ilmuwan tersebut dan menambahkan bahwa penyebutan *nashaaraa* bisa jadi sebuah nisbat dari

---

[478] HR. Al Bukhari dan imam Muslim dalam pembahasan tentang Takdir, bab: Setiap Anak Dilahirkan dalam Keadaan Fitrah, dan Hukum tentang Kematian Anak-anak Kaum Kafir dan Anak-anak Kaum Muslim. Diambil dari buku *lu'lu'wal Marjan* 2/354.

[479] HR. Muslim dalam bab iman 1/134 nomor 240.

desa yang bernama *naashirah,* atau bisa juga sebuah nisbat dari desa *nashraan* yang berada di syam.

Ada sebagian orang yang berpendapat bahwa kaum Nashrani disebut dengan nashaaraa karena mereka saling tolong menolong (*yanshuruna*) diantara mereka.

Dan ada juga yang berpendapat bahwa mereka dinamakan dengan *nashaaraa* karena penukilan sebuah kata dari firman Allah SWT yang menyebutkan: مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ "*Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?. Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: 'Kami lah penolong-penolong agama Allah'.*" (Qs. Shaff [61]:14).

***Keempat*:** Firman Allah SWT: وَٱلصَّـٰبِـِٔينَ, ada yang berpendapat bentuk tunggalnya adalah *shaabi'* (dengan menggunakan huruf hamzah dibelakang kata), dan ada juga yang berpendapat bahwa bentuk tunggalnya adalah صَابِ (tanpa huruf hamzah).

Oleh karena itu ada ulama yang berbeda pendapat mengenai peletakan huruf hamzah pada bentuk jamaknya. Kebanyakan para ulama meletakkan huruf hamzah pada bentuk jamaknya kecuali imam Nafi'.

Kebanyakan para ulama yang meletakkan huruf hamzah pada bentuk jamaknya mengambil kata ini dari *shaba'a* yang artinya diantara lain adalah muncul atau keluar. Sedangkan imam Nafi' mengambilnya dari kata *shabaa* yang artinya adalah condong.

Yang lebih tepat adalah *shaba'a* karena secara etimologi arti dari *shaba'a* adalah keluar dari satu agama kepada agama yang lain. Oleh karena itulah mengapa kalangan arab menyebutkan orang yang masuk Islam dengan menggunakan *shaba'a*. Dan *shaabi'uun* adalah orang-orang yang keluar dari agama ahlul kitab.

***Kelima*:** Para ulama tidak ada yang berbeda pendapat bahwa ahlul kitab adalah kaum Yahudi dan kaum Nashrani, dan karena kitab suci yang

diturunkan kepada merekalah maka dibolehkannya menikahi para wanita dari golongan mereka dan memakan makanan yang disembelih oleh mereka —seperti yang akan dijelaskan nanti di surah Al Maa'idah— sebagaimana juga dibolehkan untuk mengambil upeti dari mereka —seperti yang akan dijelaskan nanti di surah At-Taubah, *insya Allah*.

Akan tetapi para ulama berbeda pendapat apakah orang-orang shabi'in termasuk dari ahlul kitab atau tidak?

Imam As-Suddi dan imam Ishaq bin Rahawaih berkata, "Mereka adalah bagian dari golongan ahlul kitab." Sedangkan imam Ibnul Mundzir dan imam Ishaq berkata, "Tidak mengapa untuk memakan sembelihan orang shabi`in karena mereka termasuk golongan ahlul kitab. Adapun Abu Hanifah berpendapat: tidak mengapa untuk memakan sembelihan mereka dan menikahi wanita dari kalangan mereka.

Imam Al Khalil berkata, "Mereka adalah penganut sebuah agama yang mirip dengan agama Nashrani, hanya saja kiblat mereka tertuju ke arah selatan mata angin, mereka mengatakan bahwa mereka itu pengikut dari agama yang dibawa oleh Nabi Nuh AS."

Imam Mujahid, imam Al Hasan, dan imam Abu Najih berkata, "Mereka adalah pengikut agama yang menyatukan antara agama Yahudi dan Majusi, oleh karena itu hewan sembelihan mereka tidak dihalalkan bagi orang yang beragama Islam." Ibnu Abbas setuju dengan pendapat ini dan menambahkan, "Juga tidak diperbolehkan menikahi wanita dari kalangan mereka."

Imam Al Hasan memiliki pendapat kedua yang juga dikatakan oleh imam Qatadah, "Mereka seperti orang muslim yang shalat lima waktu dan mengarahkan shalat mereka pada kiblat akan tetapi mereka menyembah para malaikat, dan kitab mereka adalah kitab Zabur."

Satu kali Ziad bin Abu Sufyan bertemu dengan mereka, dan menetapkan upeti bagi mereka ketika ia mengetahui bahwa mereka menyembah kepada malaikat dan memiliki pengaruh buruk dari aliran yang mereka anut —seperti yang dikatakan juga oleh beberapa ulama lainnya— yaitu, mereka

mempercayai ilmu *nujum* (astronomi) dan meyakini keabsahannya. Oleh karena itulah ketika Abu Sa'id Al Ashthakhri mengetahui tentang kepercayaan mereka itu ia mengeluarkan fatwa yang mengatakan kekafiran aliran mereka.

Keenam: Firman Allah SWT: ءَامَنَ artinya adalah mempercayai, dan kata مَنْ sebelumnya menempati tempat *nasab* sebagai pengganti dari kata ٱلَّذِينَ diawal ayat. Huruf *fa'* dalam ayat ini dituliskan karena kemisteriusan kata مَنْ .

Kalimat فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ adalah subjek kata, sedangkan predikatnya menempati predikat kata إِنَّ diawal ayat.

Namun yang terbaik adalah: kata مَنْ sebagai subjek yang marfu' (dibaca *dhammah*) yang juga menjabat sebagai kata syarat, sedangkan huruf *fa'* pada kalimat فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ sebagai jawaban dari kata syarat tersebut. Sedangkan kalimat setelah huruf *fa'* فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ menjabat sebagai predikat dari kata مَنْ saja, sedangkan predikat dari kata إِنَّ adalah seluruh kalimat setelahnya.

Penyebutan keimanan kepada Allah SWT dan hari akhir bukan hanya pengkhususan keimanan hanya kepada Allah SWT dan hari akhir saja, akan tetapi masuk juga didalamnya keimanan kepada para rasul, malaikat, seluruh kitab, serta qadha dan qadar.

Ketujuh: Jika seseorang mengatakan: mengapa *dhamir 'hum'* pada firman Allah SWT: فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ yang menerangkan bentuk jamak dapat dikumpulkan menjadi satu dengan kata ءَامَنَ yang notabene adalah bentuk tunggal dan bukan bentuk jamak.

Akan lebih baik jika disebutkan dengan فَلَهُ أَجْرُهُ agar kalimatnya dapat berkesuaian.

Maka jawabnya adalah: bahwa kata مَنْ itu dapat digabungkan dengan bentuk tunggal ataupun dengan bentuk jamak.

Oleh karena itu maka *dhamir* yang kembali kepadanya dibolehkan

juga untuk berbentuk tunggal ataupun jamak. Seperti firman Allah SWT yang menyebutkan: وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ "*Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu.*" (Qs. Yuunus [10]:42), kalimat ini adalah sebuah contoh ayat yang dikembalikan pada makna yang sama, dan berikut ini adalah firman Allah SWT yang dikembalikan pada lafazh yang sama: وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ "*Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu.*" (Qs. Muhammad [47]:16). Dan Allah SWT juga berfirman: وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ "*Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga.*" (Qs. An-Nisaa [4]:13), kata جَنَّٰتٍ pada ayat ini dikembalikan pada lafazhnya.

Sedangkan lanjutan ayat tersebut menyebutkan kata خَٰلِدِينَ, yang dikembalikan lagi kepada maknanya. Jika kata ini ingin dikembalikan pada lafazhnya maka harus dibaca dengan: خَٰلِدًا فِيهَا.

Jika sebuah kalimat setelah kata مَنْ dikembalikan pada lafazhnya maka kalimat setelahnya dibolehkan untuk terus mengikuti makna selanjutnya seperti yang terjadi dalam ayat ini. Akan tetapi jika sebuah kalimat setelah kata مَنْ dikembalikan pada maknanya maka tidak diperbolehkan setelah itu untuk dikembalikan kepada lafazhnya, karena pembicaraan yang dimaksudkan akan menjadi rancu dan tidak jelas, seperti yang telah kami sampaikan pada firman Allah SWT: فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ "*tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*"

***Kedelapan*:** Ada sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ "*Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi,*" telah *mansukh* (dihapuskan) oleh firman Allah SWT yang lain, yaitu: وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ "*Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]:

85), dan ulama lain mengatakan bahwa ayat ini tidak dihapus[480], ayat ini ditujukan untuk orang-orang mukmin yang menguatkan iman mereka kepada Nabi Muhammad SAW.

Firman Allah:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّيْتُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَكُنتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٤﴾

---

[480] Inilah pendapat yang paling benar, sedangkan pendapat Ibnu Abbas sama sekali tidak tepat dan bertentangan dengan riwayat dari Imam Fakhruddin Ar-Razi didalam buku tafsirnya, ia mengatakan: yang dimaksudkan dari "*orang-orang yang beriman.*" pada ayat ini adalah orang-orang yang beriman sebelum pengutusan kerasulan Muhammad SAW. Merekalah yang melepaskan diri dari semua kebatilan dan perubahan para pengikut ajaran yahudi dan Nashrani. Mereka antara lain adalah: Qas bin Sa'idah, Buhaira Ar-Rahib, Hubaib An-Najjar, Waraqah bin Naufal, dan masih banyak lagi yang lainnya. Seakan-akan Allah SWT berfirman: sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah SWT sebelum pengutusan Nabi Muhammad SAW dan orang-orang yang berpegang kepada agama yang batil sebagai pecahan dari agama yahudi dan Nashrani, semua orang-orang tersebut yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir dan RasulNya setelah diutusnya Nabi Muhammad SAW, maka mereka akan mendapatkan pahala dari Tuhan mereka.

Adapun imam Sufyan Ats-Tsauri mengatakan: sesungguhnya maksud dari firman Allah SWT: "orang-orang yang beriman." dalam ayat diatas adalah orang-orang yang beriman hanya dengan lisan mereka saja, tidak dengan hati mereka, mereka disebut dengan orang-orang yang munafik. Pada ayat ini Allah SWT menyebutkan kaum munafik terlebih dahulu, setelah itu orang-orang yahudi, dan setelah itu orang-orang Nashrani dan orang-orang shabi'in. Seakan-akan Allah SWT berfirman: mereka yang rusak itu akan menjadi orang yang beriman disisi Allah SWT jika mereka mau beriman dengan sebenar-benarnya.

Maka dengan begitu jelaslah bahwa ayat ini tidak bertentangan dengan firman Allah SWT: وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ "*Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 85)

Hingga kita harus mengatakan dengan hukum *naskh* (penghapusan). Tafsir imam Fakhrurrazi 3/112 dan buku tafsir *Al Kasysyaf* 1/27.

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertaqwa. Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya kamu tergolong orang yang rugi." **(Qs. Al Baqarah [2]:63-64).**

Firman Allah SWT yang menyebutkan: وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ *"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu."*

Ayat ini menerangkan makna firman Allah pada surah Al A'raaf yang menyebutkan: وَإِذْ نَتَقْنَا ٱلْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُۥ ظُلَّةٌ *"Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan."* (Qs. Al A'raaf [7]:171).

Abu Ubadah mengatakan bahwa artinya adalah Kami mengguncangkan dan mengeluarkan segala isinya dari tempat asalnya. Ia menambahkan bahwa *nataqa* itu artinya adalah segala sesuatu yang Anda cabut dari asalnya lalu Anda melemparkannya. Ada juga yang berpendapat bahwa *nataqa* itu artinya hanya mengangkat saja.

Adapun Ibnu Arabi mengatakan: *nataqa* itu dapat berarti mengangkat, atau menyempitkan, atau membelah, dan jika kata ini dilekatkan pada seorang wanita maka artinya adalah: yang sering melahirkan anak.

Imam Al Qutabiy berpendapat bahwa kata ini diambil dari makna mengelupas kulit hewan, yaitu ketika seseorang mengikisnya hingga keluar minyaknya, dan firman Allah SWT yang menyebutkan: وَإِذْ نَتَقْنَا ٱلْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُۥ ظُلَّةٌ *"Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan."* (Qs. Al A'raaf [7]:171). Artinya adalah mengupasnya dari asalnya.

Lalu para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan ٱلطُّورَ, Ibnu

Juraij dan Ibnu Abbas mengatakan bahwa Thur adalah nama sebuah gunung yang dahulu dinaiki oleh Nabi Musa AS, disana beliau berbicara kepada Allah SWT, dan disana pula beliau menerima kitab Taurat.

Adh-Dhahak pernah meriwayatkan dari Ibnu Abbas juga bahwa Thur adalah gunung-gunung yang ditumbuhi pepohonan, sedangkan gunung yang tidak ditumbuhi pepohonan tidak dinamakan dengan Thur.

Mujahid dan Qatadah mengatakan bahwa Thur adalah semua gunung, tidak ada spesifikasi untuk gunung tertentu, hanya saja Mujahid menambahkan yang disetujui oleh Abu Al Aliyah bahwa Thur adalah gunung apa saja yang berada di suryaniyah. Dan telah kami sampaikan bagaimana Al Qur`an menyebutkan lafazh yang bukan berasal dari kalimat bahasa arab pada pendahuluan buku ini, *alhamdulillah*.

Al Bakri berprasangka bahwa Thur berasal dari nama seorang anak Nabi Ismail AS. *Wallahu a'lam*.

Pendapat Mengenai Penyebab Diangkatnya Gunung Thur

Yaitu ketika Nabi Musa AS diutus oleh Allah SWT untuk mendatangi bani israil dengan lauh-lauh (lembaran ajaran) dari kitab Taurat. Nabi Musa AS berkata kepada mereka, "Pelajarilah kitab ini dan kerjakanlah segala perintah yang ada didalamnya." Lalu kaumnya menjawab, "Kami tidak mau! kecuali Allah SWT berbicara kepada kami seperti Ia berbicara kepada engkau." Kemudian ditampar hingga terjatuh, dan dibangunkan kembali, lalu Nabi Musa AS berkata lagi kepada mereka, "Ambillah kitab ini!." Lalu mereka menjawab, "Tidak!."

Kemudian Allah SWT memerintahkan para malaikatnya untuk mengangkat sebuah gunung di daerah Palestina yang tingginya sekitar 8 Km yang menutupi orang-orang dibawahnya seperti halnya awan yang menaungi mereka dari sinar matahari.

Lalu para malaikat mendatangkan air laut dari belakang mereka dan

api yang menyala-nyala dari arah depan mereka. Kemudian dikatakan kepada kaum Nabi Musa AS, "Ambillah kitab ini dan berjanjilah untuk tidak pernah melepaskan ajaran yang ada didalamnya, jika tidak maka gunung ini akan dijatuhkan diatas kepala kalian."

Lalu mereka bersujud meminta ampun kepada Allah SWT, dan mengambil Taurat sebagai ajaran bagi mereka dan perjanjian kepada Allah SWT.

Imam Ath-Thabari menukilkan ucapan para ulama, "Kalau saja mereka mengambil kitab itu pada pertama kali mereka diperintahkan untuk mengambilnya niscaya mereka tidak akan diperintahkan untuk berjanji dan melakukan sujud pada satu arah saja karena mereka harus mengawasi gunung yang ada diatas mereka takut terjatuh dan menimpa mereka. Maka ketika Allah SWT memberikan kasih sayang-Nya kepada mereka, mereka berkata, "Tidak ada sujud yang paling indah kecuali sujud taubat yang diterima oleh Allah SWT lalu memberikan kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya."

Ibnu Athiyah[481] berkata, "Allah SWT memerintahkan mereka untuk bersujud pada waktunya karena keimanan (yang ada dihati mereka), dan bukan karena mereka terpaksa beriman sementara hati mereka[482] tidak suka dengan keimanan mereka itu."

Firman Allah SWT yang mengatakan: خُذُوا artinya adalah ambillah, namun sebelumnya ada kalimat yang dihapuskan, yaitu: lalu kami mengatakan kepada mereka. sedangkan makna مَآ ءَاتَيْنَٰكُم adalah apa yang Kami berikan kepadamu, dan adalah makna بِقُوَّةٍ adalah dengan sungguh-sunguh atau dengan teguh.

Makna terakhir ini disampaikan oleh Ibnu Abbas, Qatadah dan As-Suddi, ada ulama lain yang menafsirkannya 'dengan niat dan penuh keikhlasan'. Sedangkan Mujahid menafsirkan بِقُوَّةٍ dengan mengerjakan apa-apa yang

[481] Tafsir Ibnu Athiyah 1/331.

[482] Diambil diantara baris ucapan Ibnu Athiyah yang berbeda dengan aslinya. Tafsir Ibnu Athiyah 1/331.

ada didalamnya, dan ada juga yang menafsirkan dengan: mempelajarinya dengan kesungguhan.

Adapun makna dari firman Allah SWT وَٱذۡكُرُواْ مَا فِيهِ "*dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya*" adalah *tadabburi* dan hapalkanlah semua perintah dan ancaman yang ada didalamnya janganlah kalian pernah melupakan atau menyia-nyiakannya.

Saya katakan, "Inilah maksud dari diturunkannya kitab suci, yaitu dengan mengerjakan apa saja yang ada didalamnya dan bukan hanya sekedar membacanya dengan lisan saja, karena dengan membacanya saja berarti mereka telah melemparkan kitab suci yang telah diturunkan kepada mereka.

Pendapat ini juga disampaikan oleh Asy-Sya'bi dan Ibnu Uyaynah yang akan saya uraikan pada firman Allah SWT: نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ "*Sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan.*" (Qs. Al Baqarah [2]:101).

Ada sebuah riwayat dari Abu Sa'id Al Khudri yang diriwayatkan oleh imam An-Nasa'i, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ رَجُلاً فَاسِقًا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ لاَ يَرْعَوِى إِلَى شَيْءٍ مِنْهُ.

"*Seburuk-buruknya manusia adalah orang fasik yang membaca Al Qur`an tapi tidak mengerjakan sesuatu pun darinya.*"[483]

Rasulullah SAW menjelaskan pada hadits ini bahwa maksud dari diturunkannya kitab suci adalah dengan mempraktekkan segala isinya seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Imam Malik berkata, "Terkadang ada seseorang yang membaca Al Qur`an tapi tidak ada catatan kebaikan untuknya. Allah SWT berfirman, وَٱتَّبِعُوٓاْ أَحۡسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكُم مِّن رَّبِّكُم "*Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.*' (Qs. Az-Zumar [39]:55)."

[483] HR. An-Nasa'i dan imam Dailami dari Abu Sa'id. *Al jami' Al Kabir* 1/2496 nomor 2757/7243.

Kita diperintahkan untuk mengikuti segala ajaran yang telah dituliskan didalam kitab suci dan mengerjakan segala perintah yang ada didalamnya, akan tetapi kita telah banyak meninggalkannya seperti kaum Yahudi dan kaum Nashrani meninggalkan kitab-kitab suci mereka.

Yang tersisa hanyalah orang-orang yang membaca kitab-kitab dan mushhaf-mushhaf tersebut tanpa ada faedahnya sama sekali, karena mereka ada yang membacanya saja tanpa mengetahui apa manfaat bacaannya, dan ada juga yang membacanya hanya karena mencari popularitas dan kekuasaan.

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi dari Jubair bin Nufair, Abi Darda' pernah berkata:

كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَشَخَصَ بِبَصَرِهِ إِلَى السَّمَاءِ، ثُمَّ قَالَ: هَذَا أَوَانُ يُخْتَلَسُ الْعِلْمُ مِنَ النَّاسِ حَتَّى لاَ يَقْدِرُوا مِنْهُ عَلَى شَيْءٍ، فَقَالَ زِيَادُ بْنُ لَبِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ: كَيْفَ يُخْتَلَسُ مِنَّا وَقَدْ قَرَأْنَا الْقُرْآنَ؟ فَوَاللهِ لَنَقْرَأَنَّهُ وَلَنُقْرِئَنَّهُ نِسَاءَنَا وَأَبْنَاءَنَا، فَقَالَ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا زِيَادُ، إِنْ كُنْتُ لَأَعُدُّكَ مِنْ فُقَهَاءِ الْمَدِينَةِ هَذِهِ التَّوْرَاةُ وَالْإِنْجِيلُ عِنْدَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، فَمَاذَا تُغْنِي عَنْهُمْ.

Suatu hari kami bersama dengan Nabi Muhammad SAW, lalu kami melihat ada seseorang yang sedang menatap langit, kemudian Rasulullah SAW bersabda, "*Inilah saatnya ilmu-ilmu akan diangkat dari manusia, hingga mereka tidak mampu lagi melakukan sesuatu.*" Lalu Ziad bin Labid Al Anshari berkata, "Bagaimana ilmu-ilmu itu dapat diangkat dari manusia padahal kita masih membaca Al Qur`an, demi Allah, kami semua akan membacanya, istri dan anak-anak kami pun akan membacanya." Lalu Rasulullah SAW bersabda, "*Tsakilatka ummuka*[484] *wahai ziyad, jika*

[484] Merupakan doa agar ibunya hilang, namun kalimat ini digunakan sebagai kalimat takjub.Ed.

aku menganggapmu sebagai salah satu fuqaha madinah. Taurat dan Injil ada pada Yahudi dan Nashrani apakah hal itu bermanfaat bagi mereka?[485]"

Kitab Al Muwaththa' menyebutkan sebuah riwayat dari Abdullah bin Mas'ud, ketika ia berkata kepada seseorang, "Anda sekarang masih berada pada zaman yang masih banyak para ulamanya, masih sedikit yang menghafal Al Qur`an, walaupun huruf-hurufnya banyak yang menghilang tapi hukum-hukumnya tetap terjaga, orang yang meminta lebih sedikit daripada orang yang memberikan, memendekkan khutbah dan memanjangkan shalatnya, dan mendahulukan perbuatan baik mereka daripada perbuatan yang menuruti hawa nafsu. Akan tetapi akan datang satu zaman dimana sedikit sekali jumlah orang yang benar-benar seorang ulama, dan banyak sekali para penghafal Al Qur`an, akan tetapi hukum-hukum yang ada di dalam Al Qur`an banyak yang ditinggalkan walaupun huruf-huruf Al Qur`an sangat terjaga dengan baik, pada zaman itu banyak orang yang meminta tapi sangat sedikit yang memberikan, mereka memanjangkan khutbah mereka dan mempersingkat shalat mereka, dan mereka mendahulukan hawa nafsu mereka dari perbuatan yang baik[486]."

Dalil-dalil ini memperjelas apa yang telah kami utarakan sebelumnya.

Yahya berkata, "Saya pernah bertanya kepada Ibnu Nafi' tentang ucapannya 'mereka mendahulukan hawa nafsu mereka dari perbuatan yang baik', ia menjawab, 'mereka mengikuti hawa nafsu mereka dan meninggalkan perbuatan baik yang telah diwajibkan atas mereka'."

Dan telah dijelaskan mengenai tafsir firman Allah SWT: لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ "*agar kamu bertaqwa,*" jadi tidak perlu kiranya untuk mengulangnya lagi.

---

[485] Maksudnya bahwa orang-orang Yahudi dan Nashrani pun memiliki kitab Taurat dan Injil, merekapun membacanya tetapi mereka tidak mengamalkannya, sehingga adanya kitab-kitab itu tidak bermanfaat bagi mereka. Hal inilah yang dikhawatirkan Rasulullah akan terjadi pula pada umatnya, dimana Al Qur`an ini ada dan tetap dibaca tetapi mereka tidak mengamalkannya.Ed.

[486] Diriwayatkan oleh imam Malik dalam pembahasan tentang Mengqashar Shalat Saat Bepergian, bab: Menjama' Shalat 1/173.

Adapun firman Allah SWT: تَوَلَّيْتُم asalnya adalah berpaling atau membelakangi sesuatu dengan tubuh, kemudian digunakan untuk makna berpaling dari perintah atau agama atau kepercayaan, sebagai perluasan atau makna majazi.

Dan firman Allah SWT: مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ *"setelah [adanya perjanjian] itu,"* yakni: setelah beberapa lama, yang menerangkan saat terjadinya perjanjian dan pengangkatan gunung.

Sedangkan firman Allah SWT: فَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ *"maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu,"* Sibawaih mengatakan: فَضْلُ harus berharakat *dhammah* karena ia menjabat sebagai subjek kalimat.

Sedangkan predikatnya harus dihilangkan karena orang arab tidak pernah menggunakan predikat setelah kata tersebut. Hanya saja ketika mereka ingin memperlihatkan predikatnya maka mereka menambahkan kata أَنْ setelahnya, jika mereka menggunakannya maka mereka tidak akan menghapus predikatnya, maka perkiraannya adalah *Falau laa fadhlullahi tadaarukukum* (jika tidak ada karunia dan rahmat Allah yang dianugerahkan kepada kalian).

Lanjutan ayat yang menyebutkan وَرَحْمَتُهُ adalah sambungan kata dari فَضْلُ, yang artinya adalah kebaikanNya dan penangguhan hukuman terhadap hamba-hambaNya. لَكُنتُم adalah jawaban dari فَلَوْلَا, sedangkan مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ adalah predikat dari لَكُنتُم, yang artinya adalah: orang yang merugi, seperti yang telah diterangkan sebelumnya.

Ada yang berpendapat bahwa makna dari فَضْلُ adalah penerimaan taubat, sedangkan makna وَرَحْمَتُهُ adalah pengampunan. Dan ada pula yang mengatakan bahwa *fadhlun* adalah menambahkan dari yang semestinya, sedangkan *ifdhaal* adalah memberikan apa yang tidak semestinya diberikan. Ibnu Faris dalam *al mujmal* mengatakan bahwa *fadhlun* adalah kebaikan dan penambahannya, sedangkan *ifdhaal* adalah kebajikan.

Firman Allah:

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ ﴿٦٥﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: 'Jadilah kamu kera yang hina'." **(Qs. Al Baqarah [2]:65).**

Dalam ayat ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ "*Dan sesungguhnya telah Kami ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu.*" عَلِمْتُمْ artinya adalah mengenali ciri-ciri mereka, dan ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah mengetahui kondisi mereka. Perbedaannya adalah kalau mengenali (*ma'rifah*) ditujukan kepada diri orang yang dimaksud sedangkan kalau mengetahui (*'ilm*) ditujukan kepada segala keadaan orang tersebut.

Jika Anda mengatakan, عَرَفْتُ زَيْدًا (aku mengenal Zaid), maka yang Anda maksudkan adalah Anda bisa mengidentifikasikan orangnya, akan tetapi jika Anda mengatakan عَلِمْتُ زَيْدًا (aku mengetahui Zaid), maka artinya Anda mengetahui segala kondisi kelebihan dan kekurangan orang tersebut.[487]

---

[487] Sebagian ulama berpendapat bahwa mengetahui itu tidak harus didahului oleh ketidaktahuan, berbeda dengan mengenali. Oleh karena itu Allah SWT tidak disebut dengan yang maha mengenali tapi Ia disebut dengan Maha Mengetahui.

Akan tetapi yang paling benar adalah: jika keduanya disandarkan kepada makhluk yang diciptakan maka artinya pasti pengenalannya atau pengetahuannya didahului oleh ketidak tahuan, dan jika keduanya disandarkan kepada Allah SWT maka tidak akan didahului dengan ketidaktahuan.

Maka jika dikatakan: si Muhammad mengenal permasalahan, atau jika dikatakan si Muhammad mengetahui permasalahan, maka makna keduanya adalah bahwa pengenalannya dan pengetahuannya atas masalah tersebut didahului dengan ketidak tahuannya. Karena segala sesuatu yang dimiliki oleh para makhluk itu asalnya ketidak tahuan.

Dan kedua kata ini juga berpengaruh pada objeknya dalam bahasa arab, Sibawaih mengatakan: kata mengenali hanya memerlukan satu objek saja, akan tetapi kata mengetahui membutuhkan dua objek sekaligus.

Akhfasy mengatakan: mengetahui pada ayat tersebut bermakna mengenali, seperti seseorang yang mengatakan: aku telah mengetahui (mengenal) Zaid, yang sebelumnya aku tidak mengetahuinya (mengenalnya). Didalam Al Qur`an disebutkan: لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ "*orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, sedang Allah mengetahuinya.*" (Qs. Al Anfaal [8]:60). Mengetahui pada ayat ini artinya adalah mengenal.

Ketahuilah bahwa kalimat ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ "*yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu,*" adalah kalimat sambung dari ٱلَّذِينَ, dan ٱعْتَدَوْا۟ artinya adalah melanggar, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

***Kedua*:** Ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam An-Nasa'i dari Shafwan bin Assal, ia berkata,

قَالَ يَهُودِيٌّ لِصَاحِبِهِ: اذْهَبْ بِنَا إِلَى هَذَا النَّبِيِّ نَسْأَلُهُ، فَقَالَ: لاَ تَقُلْ نَبِيٌّ فَإِنَّهُ إِنْ سَمِعَهَا تَقُولُ نَبِيٌّ كَانَتْ لَهُ أَرْبَعَةُ أَعْيُنٍ. فَأَتَيَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلاَهُ عَنْ تِسْعِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ، فَقَالَ لَهُمْ: لاَ تُشْرِكُوا بِاللهِ شَيْئًا، وَلاَ تَسْرِقُوا وَلاَ تَزْنُوا، وَلاَ تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَلاَ تَمْشُوا

Allah SWT berfirman: وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun.*" (Qs. An-Nahl [16]:78).

Dan jika dikatakan bahwa Allah SWT mengetahui ini atau mengenalinya maka maknanya Allah SWT telah mengetahuinya tanpa ada ketidaktahuan sebelumnya, karena ilmu dan pengetahuan Allah SWT tentang segala sesuatu adalah ilmu yang azali.

Adapun mengenai nama atau asma Allah SWT Maha Mengetahui dan tidak ada "maha mengenali" tidak mengharuskan bahwa Allah SWT sebelumnya tidak mengetahuinya, karena nama-namaNya atau asma`ul husna itu melalui pemberitahuan langsung dariNya (tauqifiyah). Lihatlah: buku *nihayah as-saul* 1/15, dan beberapa pendapat mengenai ushul fiqih karya DR. Muhammad Al Hifnawi hal. 33.

بَرِيءٍ إِلَى سُلْطَانٍ، وَلاَ تَسْحَرُوا وَلاَ تَأْكُلُوا الرِّبَا، وَلاَ تَقْذِفُوا الْمُحْصَنَةَ، وَلاَ تُوَلُّوْا يَوْمَ الزَّحْفِ وَعَلَيْكُمْ خَاصَّةً يَهُودَ أَلاَ تَعْدُوا فِي السَّبْتِ. فَقَبَّلُوْا يَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ، وَقَالُوْا: نَشْهَدُ أَنَّكَ نَبِيٌّ، قَالَ: فَمَا يَمْنَعُكُمَا أَنْ تَتَّبِعُوْنِي؟ قَالُوْا: إِنَّ دَاوُدَ دَعَا بِأَلاَ يَزَالَ فِي ذُرِّيَّتِهِ نَبِيٌّ، وَإِنَّا نَخَافُ إِنِ اتَّبَعْنَاكَ أَنْ تَقْتُلَنَا يَهُودٌ.

"Seorang Yahudi berkata kepada temannya, 'mari kita pergi ke Nabi itu.' Lalu temannya mengatakan, 'janganlah engkau mengatakan Nabi, ia mungkin akan mendengarmu! karena ia memiliki empat mata'[488]. Kemudian mereka berdua datang kepada Rasulullah SAW dan menanyakan perihal sembilan perintah, lalu Rasulullah SAW bersabda: '*Janganlah kalian menyekutukan Allah, janganlah kalian mencuri, janganlah kalian berzina, janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk membunuhnya melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar, janganlah mengadukan orang yang tidak bersalah kepada penguasa, janganlah kalian (mempergunakan) sihir, janganlah kalian memakan (hasil) riba, janganlah kalian menuduh berzina seorang wanita yang telah menikah, jangan kalian lari saat perang berkecamuk, dan khusus untuk kaum Yahudi janganlah kalian melanggar perintah pada hari Sabtu.*' Lalu kedua orang tersebut mencium tangan dan kaki Rasulullah SAW dan berkata, 'kami bersaksi bahwa engkau adalah seorang Nabi.'

Kemudian Nabi SAW bertanya, '*apa yang mencegah kalian untuk mengikuti (ajaran) ku,*' mereka menjawab, 'sesungguhnya Daud pernah mengklaim bahwa Nabi akan datang dari keturunannya, dan kami juga

[488] Yang disebutkan dalam buku sunan An-Nasa'i adalah: ia memiliki empat mata, ia mungkin akan mendengarmu. *Sunan An-Nasa'i* pembahasan tentang Pengharaman Mengkonsumsi Darah, bab: sihir 7/111. Hadits ini juga diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi pembahasan tentang Tafsir 5/305-306.

takut kalau kami mengikuti ajaranmu maka orang-orang Yahudi akan membunuh kami.' (HR. At-Tirmidzi)[489] dan mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits *hasan shahih*.

Insya Allah makna lafazh ini akan diuraikan secara lengkap dalam tafsir surah Al Israa`.

***Ketiga*:** Makna dari kalimat فِي ٱلسَّبْتِ adalah pada hari Sabtu, makna ini disampaikan oleh imam Al Hasan.

Penyebabnya adalah: mereka telah menyiasati hari pemancingan ikan paus yang diharamkan kepada mereka agar mereka dapat menghalalkan sesuatu yang diharamkan Allah SWT[490].

Asyhab meriwayatkan ungkapan dari imam Malik: Ibnu Rumman mengatakan bahwa seseorang dari mereka mengambil seutas tali yang dijadikan perangkap[491] dan dilemparkan pada ekor ikan paus, sedangkan ujung tali lainnya diikat, dan ditinggalkan begitu saja hingga hari Ahad (Minggu).

Kemudian orang lain pun mengikuti orang ini karena ia tidak langsung dihukum ketika melakukannya, hingga banyak orang yang memancing ikan paus dan menjualnya di pasar.

Lalu salah satu dari orang-orang sesat ini memamerkan tangkapannya yang langsung ditentang oleh sekelompok orang dan melarang mereka untuk melakukannya lagi dan memisahkan diri. Ada yang berpendapat bahwa orang-

---

[489] Hadits ini diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Tafsir Al Qur`an bab: Surah Bani Israil 5/305-306 nomor: 3044, dengan beberapa perbedaan pada lafazhnya. Ia berkomentar mengenai hadits ini, hadits ini hadits *hasan shahih*. Dan hadits ini juga disebutkan dalam *Sunan An-Nasa'i*, pembahasan tentang Pengharaman Mengkonsumsi Darah, bab: Sihir 7/111.

[490] Ketika itu mereka menahan buruan mereka pada hari Sabtu dan mengambilnya pada hari Minggu, mereka mengatakan bahwa yang penting adalah mereka tidak memancing ikan pada hari yang telah dilarang untuk memancing. Mereka melakukannya sebagai siasat tipuan untuk menghalalkan apa yang telah diharamkan oleh Allah SWT kepada mereka. Karena perbuatan mereka itulah yang menyebabkan mereka dihukum.

[491] Perangkap ini biasanya menggunakan tambang yang dilemparkan kedalam hutan untuk mengikat seseorang atau seekor hewan.

orang yang menentang perbuatan mereka ini mengatakan bahwa kami tidak sudi tinggal satu kampung dengan kalian. Lalu mereka mendirikan sebuah tembok yang tinggi yang dapat memisahkan mereka dari orang-orang yang sesat itu.

Pada suatu hari orang-orang yang menentang sedang berbincang dan bertanya-tanya mengapa tidak terlihat satu pun dari orang-orang yang sesat yang sekadar melihat dari tembok yang tinggi itu.

Lalu seorang dari mereka penasaran dan mengatakan, "Apa yang terjadi dengan mereka?" Kemudian ia menaiki tembok tinggi itu dan betapa ia sangat terkejut ketika ia melihat bahwa orang-orang yang sesat itu telah berubah menjadi kera.

Kemudian ia memberitahukan hal tersebut kepada teman-temannya untuk beramai-ramai membukakan pintu bagi para kera tersebut. Lalu para kera tersebut menyebutkan identitas mereka yang sebenarnya sebelum menjadi kera, dan mencium pakaian teman-temannya yang manusia sambil menangis tersedu-sedu.

Orang-orang yang sebelumnya menentang mereka mengatakan, "Bukankah kami telah melarang kalian?!," lalu para kera itu menganggukkan kepala mereka seakan menyadari kesalahan mereka.

Imam Qatadah menambahkan: para orang muda yang sesat itu berubah menjadi hewan kera sedangkan para orang tuanya berubah menjadi hewan babi. Tidak ada yang selamat kecuali orang-orang yang tidak mengikuti perbuatan mereka.

Insya Allah dalam tafsir surah Al A'raaf akan diuraikan ungkapan yang mengatakan bahwa mereka sebenarnya terbagi menjadi tiga kelompok. Dan pendapat ini lebih benar daripada pendapat yang mengatakan hanya terbagi menjadi dua kelompok[492]. *Wallahu a'lam.*

---

[492] Kisah ini terjadi pada zaman Nabi Daud AS. di sebuah desa yang disebut dengan negri Aylah.

Kata اَلسَّبْتِ secara etimologi artinya adalah pemotongan, dan ada juga yang berpendapat bahwa اَلسَّبْتِ itu arti aslinya adalah ketenangan.

Para ulama berbeda pendapat apakah manusia yang telah berubah wujudnya menjadi monster kera itu memiliki keturunan? Dalam hal ini ada dua pendapat:

Pertama, Abu Bakar bin Al Arabi dan Az-Zujaj berpendapat banyak orang yang mengatakan bahwa kera-kera yang ada sekarang ini adalah keturunan dari mereka.

Kedua, jumhur ulama mengatakan bahwa monster kera itu tidak memiliki keturunan. Hewan kera dan hewan babi yang terlaknat hanya ada pada saat itu saja, para monster itu telah dibinasakan dan tidak ada yang tersisa lagi. Mereka telah diadzab dan dimusnahkan, mereka tidak memiliki kehidupan lagi setelah tiga hari itu.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa tidak ada satu monster pun dari mereka yang hidup lebih dari tiga hari. Mereka tidak makan, tidak minum, dan tidak memiliki keturunan.

Ibnu Athiyah mengatakan[493] ada sebuah riwayat dari Nabi SAW yang mengatakan bahwa para monster itu tidak ada yang memiliki keturunan, mereka tidak makan, tidak minum, dan tidak ada yang hidup lebih dari tiga hari.

Saya katakan, "Dari dua pendapat tadi yang terakhirlah yang paling benar, sedangkan pendapat Ibnul Arabi meskipun mereka menggunakan dalil sabda Rasulullah SAW,

فُقِدَتْ أُمَّةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ لاَ يُدْرَى مَا فَعَلَتْ، وَلاَ أُرَاهَا إِلاَّ الْفَأْرَ، أَلاَ تَرَوْنَهَا إِذَا وُضِعَ لَهَا أَلْبَانُ الْإِبِلِ لَمْ تَشْرَبْهُ، وَإِذَا وُضِعَ لَهَا أَلْبَانُ الشَّاءِ شَرِبَتْهُ.

[493] Tafsir Ibnu Athiyah 1/336-337.

'Satu bagian dari umat bani israil telah hilang dan tidak diketahui keberadaannya, dan aku pun tidak pernah melihatnya, kecuali tikus, pernahkah kalian memperhatikan bahwa jika diletakkan susu unta (dihadapan tikus) maka mereka tidak akan meminumnya, tapi jika diletakkan susu kambing maka mereka akan meminumnya.' (HR. Muslim dari Abu Hurairah)[494].

Dan mereka juga menggunakan dalil sebuah hadits tentang kadal yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abu Sa'id dan Jabir.

Jabir mengatakan: Nabi SAW pernah disediakan masakan dari hewan kadal, tapi beliau menolak untuk memakannya, beliau bersabda:

لاَ أَدْرِي لَعَلَّهُ مِنَ الْقُرُونِ الَّتِي مُسِخَتْ

'Aku tidak tahu mungkin saja hewan ini berasal dari satu zaman yang telah dirubah (manusianya menjadi hewan)[495].'

Kedua hadits ini hanya sebagai takwil dari hadits yang akan disebutkan setelah ini."

Ibnul Arabi meriwayatkan satu hadits[496] yang diriwayatkan pula oleh imam Al Bukhari[497] dari Amru bin Maimun, ia berkata: saya pernah melihat seekor kera yang di rajam setelah berbuat zina, lalu aku pun ikut merajamnya. Hadits ini dituliskan pada satu hadits tapi tidak dituliskan pada hadits yang lain. Kalimat "berbuat zina." juga dituliskan pada satu hadits akan tetapi tidak dituliskan pada hadits lainnya.

Ibnul Arabi berkata, "Jika ada yang mengatakan, seakan-akan hewan yang dirubah itupun masih terbebani syariat dari zaman mereka hingga zaman

---

[494] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Zuhud, bab: Hewan Tikus Kutukan 4/2294 nomor 2997. Diriwayatkan pula oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang Permulaan Penciptaan. Dengan lafazhnya yang sedikit berbeda.

[495] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Pemburuan dan Penyembelihan, bab: Pembolehan untuk Memakan Hewan Kadal 3/1545 nomor 1949.

[496] *Ahkam Al Qur'an* 2/898.

[497] HR. Al Bukhari pada bab Fadhilah Kaum Anshar 2/320.

Amru? Maka kami akan menjawab, ya benar begitu. Karena kaum Yahudi telah mengubah hukuman rajam, kemudian Allah SWT ingin menegakkan pada hewan yang telah dirubah itu hingga mereka menyadari apa yang telah mereka ubah dan ingkari itu, hingga kitab yang diturunkan kepada mereka dan orang-orang sebelum mereka serta orang-orang yang telah dirubah semua dapat bersaksi atas mereka, agar mereka meyakini bahwa Allah SWT mengetahui segala yang mereka tampilkan dan yang mereka sembunyikan, dan menghitung semua yang telah mereka rubah dan ganti, karena Allah SWT akan selalu menolong Rasul-Nya dan tidak akan menolong orang-orang yang zhalim."

Saya Katakan, "Itulah yang disampaikannya pada buku *Ahkam*, akan tetapi tidak ada alasan baginya untuk mengungkapkan hal itu disini. Adapun yang disebutkan dari kisah Amru, disampaikan juga oleh Al Humaidi yang dinukilkan dari *Ash-Shahihain*: Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi menceritakan bahwa Amru bin Maimun Al Audiy memiliki versi lain dalam dua kitab hadits tershahih yang diriwayatkan dari Hushain, ia mengatakan: pada masa jahiliyah saya pernah melihat seekor kera yang dikerubungi oleh kera lainnya, lalu kera-kera itu merajam yang seekor tadi, lalu aku ikut merajamnya.

Begitulah yang diceritakan oleh Abu Mas'ud, dan ia tidak menyebutkan satu penukilan pun dari kitab *shahih Al Bukhari*, lalu kami mencarinya dan menemukan sebagian naskahnya, tidak seluruh kalimatnya. Kitab ini menyebutkannya pada bab hari-hari masa jahiliyah.

Dan tidak ada sama sekali ditemukan satu riwayatpun mengenai kera ini yang diriwayatkan oleh An-Nua'im dari Al Farabri, mungkin ada bagian tertentu yang dimasuk-masukkan kedalam kitab *shahih Al Bukhari* tersebut.[498]

---

[498] Al Hafizh Ibnu Hajar memberikan respon pada apa yang disampaikan oleh Al Humaidi, dan menerangkan bahwa ia menolak atas apa yang dikatakan oleh Al Humaidi, karena hadits yang disebutkan itu harusnya berada pada bab-bab yang penting. Cukuplah kiranya sanjungan dari Abu Dzar untuk tiga orang gurunya yang sangat berkompeten pada masalah ini sebagai pembenaran dari hadits Al Farabri. Begitu pula dengan sanjungan yang disampaikan oleh Al Ismaili, Abu Nu'aim, dan Abu Mas'ud dalam buku-buku mereka.

Memang benar ada satu cacat dari riwayat yang disampaikan oleh An-Nasfi, tapi hal

Yang disebutkan oleh imam Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* adalah: Nu'aim bin Hamad berkata kepadaku, Husyaim pernah menyampaikan kepada kami dari Abu Balj dan Hushain dari Amru bin Maimun, ia mengatakan bahwa pada masa jahiliyah saya pernah melihat seekor kera yang dikerubungi oleh sekelompok kera lainnya dan merajam yang seekor itu, lalu aku ikut merajam bersama mereka. Tidak ada kalimat "setelah berbuat zina", kalaupun hadits ini benar periwayatannya namun imam Al Bukhari menyebutkannya sebagai bukti bahwa Amru bin Maimun pernah merasakan masa jahiliyah, dan ia tidak terlalu memperdulikan apa pendapat Amru tentang masa jahiliyahnya.

Abu Umar juga menyebutkan dalam *Al Isti'ab* nama Amru bin Maimun, dan mengatakan bahwa nama panggilannya adalah Abu Abdillah, ia termasuk salah satu ulama tabi'in di Kufah, dan dialah yang melihat seekor kera yang dirajam pada masa jahiliyah, jika riwayatnya memang benar, karena para periwayatnya adalah orang-orang yang tidak dikenal. Imam Al Bukhari pernah menyebutkan sebuah riwayat dari Nu'aim dari Husyaim dari Hushain dari Amru bin Maimun Al Audiy, secara singkat ia mengatakan: pada masa jahiliyah aku pernah melihat seekor kera yang berzina, lalu kera itu dirajam —oleh kera-kera yang lain— lalu aku ikut merajamnya bersama mereka. Ibad bin

---

itu tidak mengharuskan bahwa riwayat dari Al Farabri dapat diremehkan, justru hadits An-Nasfi telah menguatkannya.

Kemudian Ibnu Hajar mengatakan, adapun penambahan yang dilakukannya pada *Shahih Al Bukhari* yang sebelumnya tidak ada telah menentang para ulama yang telah menetapkan bahwa kitab *Shahih Al Bukhari* adalah hadits shahih, dan mereka juga telah bersepakat bahwa hukum hadits-hadits yang ada didalamnya adalah *qath'i*. Maka yang dikatakan olehnya ini adalah sebuah hayalan merusak yang akan menyebabkan kitab *shahih* ini tidak dipercaya lagi, padahal para ulama telah sepakat bahwa kitab ini dapat dipercaya.

Lebih dari tu, cara yang dilakukan oleh imam Al Bukhari dalam mencantumkan sebuah hadits dalam kitabnya menjurus kepada lemahnya hadits Ibnu Abdil Barr yang diriwayatkan oleh Al Ismaili.

Kemudian Ibnu Hajar menutup pendapatnya dengan mengatakan: aku telah mengurut masalah ini pada bab ini agar tidak ada yang tertipu oleh ucapan Al Humaidi dan berpegangan padanya, karena apa yang disampaikannya adalah satu kesalahan besar.

Awam juga meriwayatkannya dari Hushain seperti yang diriwayatkan oleh Husyaim secara singkat.

Adapun kisah seluruhnya hanya diriwayatkan oleh Abdul Malik bin Muslim dari Isa bin Hathan, namun mereka berdua tidak termasuk orang yang dipercaya dalam periwayatan hadits.

Banyak dari para ulama berpendapat bahwa perbuatan zina tidak dapat dilekatkan pada seseorang yang bukan muslim, terlebih menjatuhkan hukuman pada hewan. Kalaupun memang benar dijatuhi hukuman pasti yang dikenakan hukuman itu dari kalangan jin, karena kalangan jin termasuk golongan yang diberikan pembebanan kewajiban (*taklif*) seperti halnya kalangan manusia, namun selain dua kalangan tersebut tidak terbebani apapun.

Sedangkan sabda Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah: "*Dan akupun tidak pernah melihatnya, kecuali tikus*", dan mengenai kadal: "*Aku tidak tahu, mungkin saja hewan ini berasal dari satu zaman yang telah dirubah (manusianya menjadi hewan)*", ataupun hadits lain yang serupa dengan kedua hadits ini, itu hanya karena beliau mengira, atau beliau khawatir jika kadal dan tikus atau yang lainnya itu sebelumnya berbentuk manusia yang telah dirubah menjadi hewan. Kekhawatiran itu hanyalah perkiraan beliau sebelum diturunkan wahyu bahwa Allah SWT tidak menjadikan manusia yang berbentuk hewan itu memiliki keturunan.

Ketika beliau menerima wahyu tersebut maka kekhawatiran beliau pun menjadi sirna. Dan beliau pun meyakini bahwa kadal dan tikus yang ada pada saat itu bukanlah berasal dari manusia yang telah dikutuk menjadi hewan.

Keyakinan ini disampaikan langsung oleh beliau ketika ditanya mengenai hewan kera dan babi: apakah hewan-hewan tersebut termasuk yang telah dirubah?, beliau menjawab,

إِنَّ اللهَ لَمْ يُهْلِكْ قَوْمًا أَوْ يُعَذِّبْ قَوْمًا فَيَجْعَلَ لَهُمْ نَسْلاً وَإِنَّ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ.

"Sesungguhnya Allah tidak membinasakan suatu kaum atau mengadzab mereka lalu menjadikan keturunan dari mereka. sesungguhnya (hewan) kera dan babi hanyalah untuk pada masa itu saja."[499]

Ini adalah dalil yang benar dan sangat jelas sekali, hadits ini diriwayatkan oleh imam Muslim dari Ibnu Mas'ud pada bab takdir. Dan beberapa riwayat juga telah ditetapkan kebenarannya bahwa para sahabat pernah memakan daging kadal dihadapan Rasulullah SAW dan satu meja dengan beliau, dan beliau tidak pernah melarang mereka serta membiarkan mereka untuk memakannya. Maka hadits-hadits ini telah membuktikan kebenaran atas apa yang telah kami katakan sebelumnya —semoga Allah SWT selalu memberikan petunjukNya kepada kita semua.

Mujahid dalam tafsirnya juga pernah meriwayatkan tafsir ayat ini, ia mengatakan bahwa yang dirubah hanyalah hati mereka saja, dengan begitu mereka akan berperilaku seperti kera. Akan tetapi sejauh yang saya ketahui pendapat ini tidak pernah disampaikan oleh satupun dari para ahli tafsir. *Wallahu a'lam.*"

Keempat: Firman Allah SWT: فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ *"Lalu Kami berfirman kepada mereka: 'Jadilah kamu kera yang hina'."* قِرَدَةً (*kera*) disini sebagai predikat dari kata كُونُوا (*jadilah*), sedangkan kata خَاسِئِينَ (*yang hina*) sebagai kata tambahan, atau bisa juga sebagai predikat kedua dari كُونُوا atau hukum *hal* dari *dhamir* كُونُوا, yang maknanya adalah yang dijauhkan. Seperti ayat-ayat berikut ini: Allah SWT berfirman: يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا *"Niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat pun."* (Qs. Al Mulk [67]: 4). Dan Allah juga berfirman: قَالَ اخْسَئُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ *"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu*

---

[499] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Takdir, bab: Penjelasan Mengenai Ajal dan Rezeki dan yang Selainnya yang Tidak akan Bertambah atau Berkurang dari Apa yang telah Ditetapkan Takdir 4/2051-2051.

berbicara dengan Aku." (Qs. Al Mu'minuun [23]:108).

Firman Allah:

***"Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa."* (Qs. Al Baqarah [2]:66)**

Firman Allah SWT: نَكَٰلًا *(peringatan)* berharakat fathah karena ia merupakan objek kedua. Banyak sekali penafsiran dari kata ini: *pertama,* artinya adalah hukuman. *Kedua,* artinya adalah sebuah desa, karena makna dari seluruh kalimat menunjukkan makna ini.

Ketiga, maknanya adalah segolongan umat yang telah dirubah bentuknya. *Keempat*, maknanya ikan paus, akan tetapi arti ikan paus sangat jauh dengan makna ayat.

Secara etimologinya adalah deraan dan siksaan, atau bisa juga diartikan dengan ikatan, penyebab kata siksaan diistilahkan dengan ikatan karena diikat itu termasuk salah satu dari sebuah siksaan.

Ibnu Abbas dan as-Suddi mengatakan bahwa لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا, "*bagi orang-orang di masa itu,*" maknanya adalah masa perubahan suatu kaum menjadi hewan akibat dosa yang telah mereka lakukan. Sedangkan وَمَا خَلْفَهَا "*dan bagi mereka yang datang kemudian,*" maknanya adalah masa sesudah mereka dan melakukan dosa yang sama dengan mereka.

Al Fara' berpedapat bahwa penyebab penyebutan "*peringatan.*" terhadap orang-orang yang dirubah itu adalah karena perbuatan dosa yang mereka lakukan, dan perbuatan yang akan dilakukan setelah mereka agar menjadi waspada dengan dosa-dosa itu[500].

---

[500] Penyebutan kata "peringatan" sebagai pengganti kata "hukuman" adalah agar orang-

Ibnu Athiyah mengatakan bahwa pendapat ini sangat bagus sekali, maka kedua *dhamir* pada ayat tersebut dikembalikan pada hukuman.

Al Hakam meriwayatkan dari Mujahid dan Ibnu Abbas, mereka mengatakan bahwa *dhamir* pertama maknanya adalah orang-orang yang bersama mereka saat itu dan *dhamir* kedua maknanya adalah orang-orang yang hidup setelah zaman mereka. An-Nuhas setuju dengan pendapat ini dan menambahkan, bahwa makna ini adalah makna yang paling dekat dengan arti sebenarnya. *Wallahu a'lam.*

Ada juga sebuah riwayat dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa kedua *dhamir* dikembalikan pada makna desa.

Sedangkan Qatadah berpendapat bahwa *dhamir* pertama maknanya adalah dosa-dosa mereka dan *dhamir* kedua maknanya adalah pemburuan mereka.

Firman Allah SWT: وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ *"Serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa,"* adalah sambungan kalimat dari kata peringatan yang artinya adalah nasehat secara langsung atau melalui pelajaran berharga.

Al Khalil mengatakan bahwa *Al Wa'zh* adalah memberi peringatan pada kebaikan dengan sesuatu yang dapat menggugah hati. Adapun Al Mawardi mengatakan bahwa penyebab kata ini dikhususkan untuk orang-orang yang bertaqwa saja —meskipun kata bisa disebutkan untuk seluruh manusia— karena orang-orang bertaqwa sangat berbeda dengan orang-orang kafir yang ingkar terhadap Tuhan mereka.

Ibnu Athiyah mengatakan[501] bahwa lafazh ini umum untuk seluruh orang yang bertaqwa dari umat Nabi Muhammad SAW. Sedangkan Az-Zujaj

---

orang yang belum terkena hukuman dapat menghindar dari perbuatan tersebut dan mencegah orang-orang yang telah mendapat hukuman agar mereka tidak lagi melakukan perbuatan yang sama. Sedangkan kata peringatan digunakan ketika hukuman telah diberikan pada suatu kaum dan kaum yang lain menghindarinya.

[501] Tafsir Ibnu Athiyah 1/338-339.

mengatakan bahwa kalimat ini dikhususkan untuk umat Nabi Muhammad SAW saja, agar mereka menghindari segala hal yang dilarang dan yang diharamkan oleh Allah SWT, karena jika mereka melanggarnya maka mereka dapat ditimpakan musibah seperti orang-orang Yahudi yang menentang larangan dari Allah SWT.

Firman Allah:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٦٧﴾

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina'. Mereka berkata: 'Apakah kamu hendak menjadikan kami sebuah ejekan?'. Musa menjawab: 'Aku berlindung kepada Allah sekiranya menjadi seorang dari orang-orang yang jahil." **(Qs. Al Baqarah [2]:67).**

Dalam ayat dibahas empat masalah:

Pertama**:** Firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu.*[502]*"* Ada sebuah riwayat dari Abu Amru yang mengatakan bahwa ia membacanya dengan menggunakan *sukun* pada huruf *ra`* menggantikan harakat *dhammah*, karena menurutnya harakat *dhammah* akan memberatkan bacaannya.

Abu Al Abbas Al Mubarrad mengatakan bahwa alasan itu tidak dapat diterima karena *ra'* adalah sebuah huruf *I'rab*. Yang benar adalah alasan lain yang diriwayatkan pula dari Abu Amru, ia mengatakan bahwa harakat tersebut

[502] Ini adalah peringatan lain untuk bani israil dan keturunan mereka yang mengikuti ajaran mereka. Allah SWT mengingatkan dengan beberapa kejahatan yang telah dilakukan oleh bapak moyang mereka, yakni: ingatlah ketika Nabi Musa AS mengatakan kepada nenek moyang kalian: ... إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu."*

disembunyikan karena kalimat أَن تَذۡبَحُوا (*menyembelih*) terdapat pada tempat yang berharakat *fathah*.

Sedangkan makna تَذۡبَحُوا pada ayat ini telah kami kemukakan sebelumnya, maka kami merasa tidak perlu untuk mengulanginya lagi.

Kedua: Firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تَذۡبَحُوا بَقَرَةً *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina."* Telah dikedepankan tulisan dan bacaannya, sedangkan firman Allah SWT pada beberapa ayat setelah ayat ini yang menyebutkan: قَتَلۡتُمۡ نَفۡسًا *"Kamu membunuh seorang manusia,"* (Qs. Al Baqarah [2]: 72) Telah dikedepankan dalam maknanya pada setiap ayat yang membahas tentang penyembelihan seekor sapi[503].

Atau bisa juga firman Allah SWT قَتَلۡتُمۡ (*kamu telah membunuh*), lebih dahulu diturunkan, dan perintah untuk menyembelih hewan sapi lebih diakhirkan dalam penurunan wahyu.

Atau bisa juga urutan penurunannya seperti urutan bacaannya, jika demikian maka seakan-akan Allah SWT memerintahkan mereka untuk menyembelih hewan sapi hingga mereka melakukannya, dan barulah kemudian mereka melakukan hal-hal yang disebutkan setelahnya dari perkara pembunuhan, lalu mereka diperintahkan untuk menghukum sesama mereka.

Dengan demikian maka ayat قَتَلۡتُمۡ yang didahulukan maknanya lebih mengarah pada kebenaran seperti yang disampaikan oleh pendapat pertama, karena huruf *wau* tidak mengharuskan urutan ayat.

Buktinya, pada ayat lain ketika Al Qur`an bercerita tentang kisah Nabi Nuh AS, Al Qur`an mendahulukan penyebutan adzab angin topan kepada

---

[503] Pembicaraan mengenai kisah ini dimulai dengan pemotongan seekor sapi, padahal kisah ini dimulai dengan firman Allah SWT yang menyebutkan: وَإِذۡ قَتَلۡتُمۡ نَفۡسًا

Awal kisah ini telah diakhirkan agar penyebutan perbuatan keburukan lainnya dapat digabungkan dengannya dan dapat dilihat semuanya di satu tempat. Dengan pengakhiran ini maka buruknya pembunuhan yang mereka lakukan dapat terlihat dengan jelas.

mereka dan saat adzab itu reda dalam firmanNya:

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ قُلْنَا ٱحْمِلْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ ۚ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٌ ۝

"*Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman. Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit'.*" (Qs. Huud [11]:40)

Dalam ayat ini disebutkan pembinasaan orang-orang yang dibinasakan dari kaum Nabi Nuh AS, yang kemudian disambungkan dengan firman Allah SWT selanjutnya yang menyebutkan: وَقَالَ ٱرْكَبُوا۟ فِيهَا بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْر۪ىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ "*Dan Nuh berkata: 'Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya.' Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Huud [11]:41).

Pada ayat ini penyebutan mereka yang menaiki kapal tersebut diakhirkan dalam kisah ini, padahal seharusnya penyebutan 'menaiki kapal' disebutkan sebelum pembinasaan. Begitu juga dengan firman Allah SWT: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ ۝ قَيِّمًا "*Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur`an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. Sebagai bimbingan yang lurus.*" (Qs. Al Kahfi [18]:1-2).

Yang seharusnya disebutkan adalah "Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur`an) sebagai bimbingan yang lurus, dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya."

Ayat lain dalam Al Qur`an yang sepertinya masih banyak lagi.

***Ketiga*:** Tidak ada beda pendapat di kalangan ulama bahwa *adz-dzabh*

(penyembelihan di atas tenggorok) paling utama dilakukan pada kambing, sedangkan *an-nahr* (penyembelihan atau penikaman pada dasar leher yang dekat dengan dada) paling utama dilakukan pada unta, adapun sapi bisa dilakukan salah satunya.

Ada ulama yang berpendapat bahwa pada sapi sebaiknya dilakukan *adz-dzabh* karena demikianlah Allah SWT menyebutkannya.

Ibnu Al Mundzir mengatakan, "Saya tidak pernah mendengar ada satu orang pun yang mengharamkan hewan yang seharusnya disembelih dengan cara *an-nahr* namun dilakukan dengan *adz-dzabh* dilarang untuk dimakan, ataupun sebaliknya."

Namun imam Malik tidak menyukainya dan mengatakan, "Terkadang seseorang tidak menyukai sesuatu tapi ia tidak mengharamkannya."

Insya Allah akan kami bahas secara mendetail dalam tafsir surah Al Maa'idah pada aturan penyembelihan dan aturan orang yang menyembelih serta syarat-syaratnya dalam firman Allah SWT:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ وَٱلْمُنْخَنِقَةُ وَٱلْمَوْقُوذَةُ وَٱلْمُتَرَدِّيَةُ وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ

"*Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya.*" (Qs. Al Maidah [5]:3).

Al Mauridi berkata[504], "Adapun penyebab mengapa mereka diperintahkan untuk menyembelih hewan sapi dan bukan yang lainnya karena hewan sapi itu termasuk jenis hewan yang disembah oleh mereka, sekaligus menghina apa yang mereka agungkan dan sembah itu."

Keempat: Firman Allah SWT: بَقَرَةً (sapi) adalah hewan yang berjenis

[504] *An-Nukat wa Al 'Uyun* 1/137.

betina, sedangkan untuk sejenis jantannya dinamakan dengan banteng, sebagaimana manusia dibagi menjadi pria dan wanita.

Namun ada pula yang berpendapat bahwa بَقَرَةً adalah bentuk tunggal dari sapi dan dapat dipakai untuk jenis jantan ataupun betina.

Firman Allah SWT: قَالُوٓا۟ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا *"Apakah kamu hendak menjadikan kami sebuah ejekan?."* Kalimat ini sebagai jawaban mereka kepada Nabi Musa AS ketika beliau mengatakan kepada mereka: إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina."* Perintah ini diturunkan karena mereka menemukan seorang dari kaum yang terpandang menjadi korban pembunuhan, dan mereka tidak dapat memastikan siapakah pembunuhnya —ada yang berpendapat bahwa pembunuhnya bernama 'Amil— lalu terjadilah perbedaan pendapat diantara mereka.

Ada seseorang dari kaum yang terpandang berpendapat untuk berperang saja karena Nabi Musa AS termasuk dari kaum yang terpandang. Lalu mereka mendatangi Nabi Musa AS dan bertanya bagaimana solusi yang terbaik — kejadian ini terjadi sebelum diturunkan hukum sumpah dalam kitab suci **Taurat**[505].

Kemudian mereka meminta kepada Nabi Musa AS untuk berdoa kepada Allah SWT mengenai pemecahannya, lalu Nabi Musa AS pun bertanya kepada Tuhannya, maka turunlah perintah untuk menyembelih seekor sapi.

Maka ketika kaumnya mendengar perintah tersebut dari mulut Nabi Musa AS, dan kelihatannya tidak ada jawaban yang dapat memenuhi keinginan mereka, lalu mereka pun berkata: أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا *"Apakah kamu hendak menjadikan kami sebuah ejekan?"*.

Al Jahdari mengganti huruf *ta'* pertama menjadi huruf *ya'* (yang

---

[505] Penjelasannya akan dipaparkan pada tafsir firman Allah SWT: فَقُلْنَا ٱضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا *"Lalu Kami berfirman, 'Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu!'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 73)

sebelumnya untuk orang kedua menjadi orang ketiga)[506], yakni: mereka bertanya pada kalangan mereka sendiri.

Lalu Nabi Musa AS menjawab: أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ "*Aku berlindung kepada Allah sekiranya menjadi seorang dari orang-orang yang jahil,*" karena membelokkan jawaban dari pertanyaan orang yang meminta petunjuk adalah satu kejahilan. Oleh karena itu Nabi Musa AS meminta perlindungan dari Allah SWT, sebab sifat kejahilan itu tidak mungkin dapat dilekatkan pada seorang nabi. Kejahilan adalah ketidaktahuan dan ketidaktahuan adalah lawan kata dari pengetahuan, dan pengetahuan adalah sifat wajib pada seorang nabi, oleh karena itu maka Nabi Musa AS meminta perlindungan kepada Allah SWT dari kejahilan, sebagaimana kaumnya yang dipenuhi kejahilan ketika mereka mengatakan أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا "*Apakah kamu hendak menjadikan kami sebuah ejekan?*" kepada orang yang telah diturunkan wahyu dari Allah SWT kepadanya.

Jelas sekali bahwa ungkapan ini menunjukkan betapa buruknya keyakinan mereka terhadap orang yang mengatakannya.

Tidak benar keimanan seseorang yang telah melihat sendiri bagaimana diturunkannya mukjizat kepada mereka, lalu ketika nabi mereka berkata, "Sesungguhnya Allah SWT telah menyuruh kalian berbuat itu," mereka menjawabnya dengan, "Apakah Anda ingin mengejek kami?"

Kalau saja salah satu dari umat Nabi Muhammad SAW mengatakan seperti apa yang mereka katakan, maka ia sudah dianggap kafir.

Sebagian orang ada yang berpendapat bahwa umat Nabi Muhammad SAW yang berbuat seperti itu hanyalah pertentangan atau sebuah maksiat. Seperti seseorang yang mengatakan kepada Nabi Muhammad SAW ketika pembagian harta rampasan setelah usainya perang hunain: aku hanya menginginkan sebagian saja[507]. Dan ada juga yang mengatakan: "berbuat

---

[506] Bacaan Al Jahdari ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam bukunya *Al Muharrar Al Wajiz* 1/340.

[507] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim. Selengkapnya sebagai berikut

adillah wahai Muhammad."[508]

Semua ini menjadi dalil paling kuat untuk keburukan kejahilan. Karena kejahilan itu pasti akan merusak agama.

Firman Allah SWT: هُزُوًا dibolehkan untuk dibaca ringan pada akhir bacaannya (dengan tidak memanjangkan huruf *wau*), karena sebelum huruf *wau* berharakat dhammah seperti firman Allah SWT, ٱلسُّفَهَآءُ وَلَٰكِن *"Orang-orang yang bodoh, tetapi."* (Qs. Al Baqarah [2]: 13)

Atau boleh juga dihilangkan *dhammah*nya dari huruf *zai* dan menggantinya dengan *sukun*, seperti orang-orang kufah membaca firman Allah SWT: كُفُوًا أَحَدٌ mereka mengganti harakat *dhammah* pada huruf *fa'* menjadi *sukun* dan mengganti hufur *wau* menjadi huruf *hamzah*.

Al Akhfasy meriwayatkan pendapat dari Isa bin Umar bahwa ia berkata, "Setiap kata yang terdiri dari tiga huruf dan huruf pertamanya berbaris dhammah maka dapat dibaca dua bacaan: diringankan atau diberatkan, contohnya adalah seperti kata yang sedang kita bahas sekarang ini. Adapun

---

(lafazhnya milik imam Muslim): Abu Wail meriwayatkan satu hadits dari Abdullah, ia berkata, "Ketika perang Hunain selesai Rasulullah SAW mengutamakan beberapa orang dalam pembagian harta rampasan perang, beliau memberikan Al Aqra' bin Habis dan Uyaynah seratus unta, dan beliau juga mengutamakan beberapa orang dari kaum terhormat di kalangan Arab saat itu dan memberikan mereka beberapa bagian. Lalu tiba-tiba seorang laki-laki mengatakan, 'Aku bersumpah bahwa pembagian ini tidak adil sama sekali, aku hanya menginginkan sebagian saja.' Lalu aku berkata kepadanya, 'Akan aku adukan hal ini kepada Rasulullah SAW.' Kemudian aku menemui Rasulullah SAW dan mengabarkan hal tersebut kepadanya. Setelah aku memberitahukan beliau mengenai hal tersebut raut wajah beliau mendadak berubah, dan beliau bersabda: '*Lalu siapakah yang dapat berbuat adil jika Allah dan utusannya tidak dapat melakukannya?.*' Setelah itu beliau juga bersabda, '*Semoga Allah memberikan rahmatNya kepada Musa, ia telah disakiti (hatinya) melebihi aku, (namun) ia tetap bersabar.*' Setelah beliau mengatakan itu aku tidak berani lagi untuk melanjutkan pembicaraan.

(*Shahih Al Bukhari* dalam pembahasan tentang Kewajiban Shalat Lima Waktu, 2/199. Dan *shahih Muslim* dalam pembahasan tentang Zakat, 2/739 nomor: 1062.

[508] Hadits ini diriwayatkan oleh imam Muslim dalam pembahasan tentang Zakat, bab: Kaum Khawarij dan Sifat-sifat Mereka 2/740 nomor 1063.

firman Allah SWT yang menyebutkan: وَجَعَلُوا لَهُۥ مِنْ عِبَادِهِۦ جُزْءًا *"Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 15) tidak termasuk dari hukum ini, karena جُزْءًا sudah asalnya demikian. *Insya Allah* pembahasan ini akan lebih diperjelas pada tempatnya tersendiri.

Masalah lainnya:

Dalam ayat ini ada sebuah dalil pelarangan untuk mengolok-olok agama Allah SWT dan agama orang muslim serta orang-orang yang seharusnya diagungkan. Karena perbuatan tersebut adalah kejahilan, dan pelakunya dapat terkena ancaman yang telah ditetapkan.

Adapun canda tidak termasuk olok-olok, karena Nabi Muhammad SAW dan para imam madzhab pun pernah membuat canda.

Ibnu Khuwaizi mandad mengatakan: suatu hari ada seseorang yang menghadap Ubaidillah bin Hasan —saat itu beliau adalah seorang hakim Kufah— lalu Ubaidillah mencandai laki-laki tersebut dengan mengatakan, "Jubahmu ini terbuat dari bahan *na'jah* (jenis kambing biasa) ataukah dari bahan *kabasy* (jenis kambing domba)."

Lalu orang tersebut berkata, "Wahai hakim, hindarilah kejahilan!," lalu Ubaidillah bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu mengatakan bahwa canda adalah kejahilan?" Kemudian orang tersebut membacakan ayat ini kepada Ubaidillah, lalu Ubaidillah pun menjelaskan bahwa canda itu tidak termasuk kejahilan.

Firman Allah:

قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌۢ بَيْنَ ذَٰلِكَ ۖ فَٱفْعَلُوا۟ مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾

"Mereka menjawab: 'Mohonkanlah kepada Rabb-mu untuk kami, agar dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu?.' Musa

***menjawab: 'sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi yang tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara itu, maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu'."* (Qs. Al Baqarah [2]:68).**

Firman Allah SWT: قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ *"Mereka menjawab: 'Mohonkanlah kepada Rabb-mu untuk kami',"* ini adalah ungkapan yang dapat menyusahkan diri mereka sendiri dan sebagai tanda bahwa mereka sangat tidak taat atas perintah yang dititahkan kepada mereka. Kalau saja mereka mengerjakan perintah tersebut secara langsung dan menyembelih sapi apapun yang mereka dapatkan maka selesailah perkaranya. Akan tetapi mereka memberatkan diri mereka sendiri, maka Allah SWT pun memberatkan mereka.

Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Abbas, Abu Aliyah dan yang lainnya. Ada juga sebuah riwayat yang mirip dengan pendapat ini yang disampaikan oleh Hasan Basri dari Rasulullah SAW.

Firman Allah SWT: قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌۢ بَيْنَ ذَٰلِكَ *"Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi yang tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara itu."* Pada kalimat ini ada dalil untuk dibolehkannya hukum *naskh*[509] (penghapusan) sebelum perintah yang disampaikan telah dilakukan.

Karena ketika mereka diperintahkan untuk menyembelih seekor sapi maka itu menandakan bahwa mereka diperintahkan untuk menyembelih sapi apapun. Namun setelah ditambahkan sifat dari sapi yang harus disembelih tersebut maka hukum awal yang seharusnya mereka menyembelih sapi apapun dihapuskan hukumnya dengan hukum yang baru.

---

[509] Ayat ini bukan termasuk yang di-*naskh*, kebanyakan para ulama menggunakan ayat ini sebagai dalil untuk pembolehan mengakhirkan penjelasan dari waktu perintah yang sebenarnya, hingga datang saatnya perintah itu diperlukan. Dan para ulama tidak mengganggap "Pengakhiran penjelasan dari waktu perintah yang sebenarnya hingga datang saatnya perintah itu diperlukan," sebagai *naskh*.

Seperti dalam hukum yang lain pada hukum zakat, untuk tiga puluh ekor unta diwajibkan berzakat seekor anak sapi betina yang berumur satu tahun, kemudian digantikan dengan kewajiban zakat seekor anak sapi betina yang berumur dua tahun.

Begitu juga dengan perintah diatas tadi ketika lebih dispesifikasikan sifat dari sapi yang akan disembelih maka hal tersebut termasuk dalam hukum *naskh* (penghapusan) untuk hukum sebelumnya.

Adapun kata فَارِضٌ maknanya adalah yang berumur. Sebagian ulama berpendapat bahwa فَارِضٌ maknanya adalah yang telah banyak melahirkan dan kelopak alat vitalnya sudah melebar karenanya, karena dalam etimologi فَارِضٌ itu maknanya adalah luas.

Sedangkan kata بِكْرٌ maknanya adalah sapi yang masih kecil dan belum pernah hamil.

Ada sebuah riwayat dari Al Qutabi, ia mengatakan bahwa kata فَارِضٌ maknanya adalah sapi yang telah melahirkan, adapun kata بِكْرٌ adalah anak pertama yang dilahirkan dari seekor ibu sapi.

Kata بِكْرٌ tidak hanya disebutkan untuk hewan betina, akan tetapi juga disebutkan untuk para wanita dari golongan manusia. Yang maknanya adalah: gadis atau perawan.

Sedangkan makna kata عَوَانٌ adalah: pertengahan, yakni seekor sapi betina yang telah melahirkan satu atau dua ekor anak sapi. Dan jenis sapi seperti ini adalah jenis yang paling kuat dan yang paling bagus dari golongan hewan sapi.

Mujahid mengatakan bahwa pertengahan dari seekor sapi adalah yang telah melahirkan beberapa kali. Pendapat ini disetujui oleh para ahli bahasa.

Namun inti dari semua pendapat para ulama adalah kata عَوَانٌ itu seekor sapi yang tidak terlalu kecil dan juga tidak terlalu tua.

Firman Allah SWT: فَٱفْعَلُوا۟ مَا تُؤْمَرُونَ *"Maka kerjakanlah apa yang*

diperintahkan kepadamu." Kalimat ini adalah perintah yang baru dan penekanan pada perintah yang lama, dan sekaligus juga sebagai peringatan untuk tidak menyusahkan diri mereka sendiri lagi.

Kalimat ini juga menunjukkan bahwa tujuan dari perintah adalah untuk dilaksanakan dan sebagai kewajiban bagi yang diperintahkan, seperti yang disampaikan oleh para ahli fikih, dan kaidah yang paling benar seperti yang disebutkan dalam ilmu ushul fikih.

Kalimat ini juga menunjukkan bahwa perintah itu harus dikerjakan secepatnya, seperti yang disampaikan oleh sebagian besar para ahli fiqih pula. Bukti kebenaran kaidah ini adalah Allah SWT merendahkan mereka ketika mereka tidak secepatnya melakukan apa yang telah diperintahkan kepada mereka, dengan firman-Nya: فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا۟ يَفْعَلُونَ "*Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 71)

Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa perintah itu tidak harus menunjukkan bahwa orang yang diperintahkan harus melaksanakan dengan secepatnya, karena tidak ada dalam ayat selanjutnya bahwa mereka dihukum karena tidak melakukan perintah dengan secepatnya. Diantara para ulama yang mengatakan ini adalah: Khuwaizimandad.

Firman Allah:

قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَآءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ ٱلنَّـٰظِرِينَ ﴿٦٩﴾

***"Mereka berkata: 'Mohonkanlah kepada Rabb-mu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya'. Musa menjawab: 'Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya'."* (Qs. Al Baqarah [2]:69)**

Firman Allah SWT: قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوْنُهَا *"Mereka berkata: 'Mohonkanlah kepada Rabb-mu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya'."* Kata مَا (*apa*) adalah kata tanya yang menempati posisi subjek kalimat, adapun predikatnya adalah kata لَوْنُهَا (*warnanya*).

Sedangkan firman Allah SWT: صَفْرَآءُ, kebanyakan para ahli tafsir mengatakan bahwa kata ini artinya adalah warna kuning, seperti warna kuning yang kita ketahui. Makki meriwayatkan dari sebagian ulama, "Warna kuning yang diwajibkan hingga sampai kuku dan tanduknya." Al Hasan dan Jubair mengatakan bahwa yang diwajibkan itu hanya kuku dan tanduknya saja yang berwarna kuning. Dalam riwayat lain Al Hasan mengatakan bahwa kata صَفْرَآءُ disini artinya warna hitam.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Bahwa pendapat yang pertamalah yang paling benar karena itulah yang nyata terlihat dari kalimatnya. Adapun pendapat terakhir dari Al Hasan tidak terlalu banyak dipakai, dan sekalipun ada yang menggunakannya hanya dipakai sebagai kata *majazi* (kiasan) pada hewan unta. Seperti dalam firman Allah SWT yang menyebutkan: كَأَنَّهُۥ جِمَٰلَتٌ صُفْرٌ '*seolah-olah ia iringan unta yang kuning.*' (Qs. Al Mursalaat [77]:33).

Itu hanya karena warna hitam pada unta adalah warna kuning. Kalau saja ayat ini menginginkan warna hitam maka warna kuningnya tidak akan ditekankan dengan kata فَاقِعٌ dibelakangnya.

Firman Allah SWT: فَاقِعٌ لَّوْنُهَا *'Yang kuning tua warnanya.'* Maknanya adalah hewan sapi yang benar-benar berwarna kuning, tidak ada warna lain pada kulitnya selain warna kuning.

Dan firman Allah SWT: تَسُرُّ النَّٰظِرِينَ *'Lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.'* Wahab berkata, 'Seakan-akan sinar matahari keluar dari kulitnya. Mengenai hal ini Ibnu Abbas mengatakan bahwa maknanya adalah warna kuning yang menenangkan jiwa. Ali bin Abi Thalib mengatakan

bahwa barangsiapa yang mengenakan sandal yang berwarna kuning maka ia adalah orang yang tidak ambisius, karena Allah SWT berfirman: صَفْرَآءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ ٱلنَّـٰظِرِينَ *"Yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."*

Sementara Ibnu Zubair dan Muhammad bin Abi Katsir melarang menggunakan sandal warna hitam, karena hal itu akan membuatnya ambisius.

Sementara makna تَسُرُّ adalah mengagumkan. Abu Al Aliyah berpendapat bahwa maknanya adalah menyenangkan corak dan pemandangannya, inilah dua sifat yang terkandung dari warna kuning.

Firman Allah:

قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ إِنَّ ٱلْبَقَرَ تَشَـٰبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّآ إِن شَآءَ ٱللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾

***"Mereka berkata: 'Mohonkanlah kepada Rabb-mu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk'."* (Qs. Al Baqarah [2]:70).**

Firman Allah SWT: إِنَّ ٱلْبَقَرَ تَشَـٰبَهَ عَلَيْنَا *"Sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami,"* mereka menanyakan soal yang keempat dan belum juga melaksanakan perintah yang telah dijelaskan berulang kali.

Kata ٱلْبَقَرَ yang disebutkan pada ayat ini adalah dalam bentuk jamak dari hewan sapi. Az-Zujaj mengatakan bahwa kata ٱلْبَقَرَ pada ayat ini disebutkan untuk satu jenis hewan sapi. An-Nuhas dan Ats-Tsa'labi meriwayatkan dari Al Hasan dan Al A'raj bahwa mereka membaca تَشَّبَهَ dengan mentasydidkan huruf *syin*. Sedangkan Mujahid membacanya dengan

menghilangkan huruf *alif* dan mentasydidkan huruf *syin* dan huruf *ba'*[510]. Berbeda juga dengan bacaan Yahya bin Ya'mar yang menggantikan huruf *ta'* didepan kata dengan huruf *ya'*, yang membuat *fi'il* ini menjadi *fi'il mudhari'* (sedang dikerjakan)[511].

Penyebab mereka mengatakan: إِنَّ ٱلْبَقَرَ تَشَٰبَهَ عَلَيْنَا "*karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami,*" karena memang wajah dari hewan sapi itu agak serupa satu dengan yang lainnya. Seperti hadits yang diriwayatkan Hudzaifah bin Yaman dari Rasulullah SAW, bahwa beliau pernah menyebutkan,

فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ تَأْتِي كَوُجُوْهِ الْبَقَرِ.

"*Banyak sekali fitnah seperti sepenggal malam yang datang seperti wajah-wajah sapi.*"[512]

Maksudnya adalah bahwa memang hewan sapi itu agak mirip satu sama lain dan wajah mereka pun nyaris sama semuanya. Oleh karena itulah mengapa Bani Israil mengatakan bahwa sapi masih samar bagi mereka.

Firman Allah SWT: وَإِنَّآ إِن شَآءَ ٱللَّهُ لَمُهْتَدُونَ "*dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk,*" adalah pujian dari Bani Israil kepada Allah SWT. Dan pujian mereka ini disandarkan dan diikat dengan pertanyaan mereka yang terakhir.

Dalil bahwa mereka menyesal karena mereka tidak melaksanakan perintah sebelumnya adalah sebuah riwayat dari Nabi SAW, bahwa beliau pernah bersabda, "*Kalau saja mereka tidak memuji (Allah* SWT*), maka niscaya mereka tidak akan diberikan petunjuk selama-lamanya.*"[513]

---

[510] Kedua bacaan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam bukunya *Al Muharrar Al Wajiz* 1/350.

[511] Bacaan ini juga disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam bukunya *Al Muharrar Al Wajiz* 1/345.

[512] HR. Ahmad dalam *musnad*-nya. 5/391 dengan lafazh yang hampir sama.

[513] Hadits ini disebutkan oleh imam Ibnu Katsir dengan maknanya dalam buku tafsirnya 1/159.

Karena kalimat yang seharusnya adalah "Sesungguhnya kami akan mendapat petunjuk *insya Allah.* Lalu lafazh *jalalah* (Allah) dikedepankan untuk lebih menarik perhatian.

Firman Allah:

قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ ٱلْأَرْضَ وَلَا تَسْقِى ٱلْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا ۚ قَالُوا۟ ٱلْـَٔـٰنَ جِئْتَ بِٱلْحَقِّ ۚ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾

"***Musa berkata: 'Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya.' Mereka berkata: 'Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya'. Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.*" (Qs. Al Baqarah [2]:71)**

Firman Allah SWT: قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ "*Musa berkata: 'Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah*'." Kebanyakan para ulama membacanya dengan huruf dhammah pada kata ذَلُولٌ, dan Akhfasy menekankan: karena kata ini adalah sambungan dari kata بَقَرَةٌ maka tidak boleh difathahkan.

Sedangkan Abu Abdirrahman As-Sulma membacanya dengan harakat fathah diakhir kata, karena sebelum kata ini ada *lam alif* yang berguna untuk peniadaan. Dan boleh juga dimasukkan kata هي sebelum kata ذَلُولٌ, sebelum kata تَسْقِى, dan kata مُسَلَّمَةٌ. Makna kata ذَلُولٌ sendiri adalah sapi yang belum pernah dipergunakan untuk bekerja.

Firman Allah SWT: تُثِيرُ terletak pada hukum kata yang berharakat

dhammah karena ia memberikan sifat kepada sapi yang dimaksud. Maka maknanya adalah sapi itu belum pernah dipekerjakan untuk membajak dan juga tidak untuk mengairi persawahan.

Al Hasan mengatakan bahwa sapi yang seperti itu biasanya sapi liar, oleh karena itu Allah SWT memberikan sifat kepadanya bahwa ia tidak untuk bekerja dan ia juga tidak untuk mengairi.

Ada juga sebagian kecil ulama yang berpendapat bahwa kata تُثِيرُ disini adalah kata kerja aktif, yang berarti adalah: sapi itu biasa membajak tapi tidak untuk mengairi.

Namun pendapat ini dibantah, karena pendapat yang pertama lebih diterima dan lebih benar dari dua segi: *Pertama:* seperti yang diriwayatkan oleh An-Nuhas dari Ali bin Sulaiman bahwa ia mengatakan bahwa kata تُثِيرُ tidak mungkin disebutkan dalam ayat ini sebagai kata kerja aktif karena kalimat setelahnya adalah kebalikannya, yaitu: وَلَا تَسْقِى ٱلْحَرْثَ *"Dan tidak pula untuk mengairi tanaman,"* kalau saja kalimat sebelum ini adalah kata kerja aktif maka tidak akan disambungkan dengan kata sambung وَ (dan). *Kedua:* kalau saja kata تُثِيرُ adalah kata kerja aktif maka sapi tersebut adalah sapi pekerja keras dan tidak mungkin diberikan sifat sebelumnya dengan kata ذَلُولٌ, sedangkan Allah SWT telah meniadakan sapi itu sebagai pekerja keras dengan mengatakan: لَّا ذَلُولٌ.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Bisa saja arti dari kata تُثِيرُ pada ayat ini bukan membajak atau melakukan suatu pekerjaan namun sapi yang semangat dan terlihat gembira. Maka dengan demikian dapat disambungkan dengan kalimat setelahnya dengan menggunakan kata sambung.

Makna bajak tanah sendiri artinya adalah menggerakkan dan menstimulasikan, seperti makna yang disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW,

أَثِيْرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ عِلْمُ الأَوَّلِيْنَ وَالآخِرِيْنَ

'Galilah Al Qur`an, karena (Al Qur`an) itu ilmu orang-orang

terdahulu dan ilmu orang-orang yang akan datang.'

Dalam riwayat lain disebutkan,

مَنْ أَرَادَ الْعِلْمَ فَلْيُثَوِّرِ الْقُرْآنَ

'Barangsiapa yang menginginkan ilmu (pengetahuan) maka galilah Al Qur`an.' —hadits ini telah disebutkan sebelumnya—.

Kata ini juga disebutkan didalam Al Qur`an: كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا۟ ٱلْأَرْضَ وَعَمَرُوهَآ أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا "*Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 9).

Masalah: Pada ayat ini terdapat dalil yang paling jelas untuk identifikasi hewan yang dimaksud beserta dengan sifat-sifatnya.

Seekor hewan jika telah diperjelas dan ditentukan sifatnya maka telah dibolehkan untuk diperjual belikan secara *sallam*. Pendapat ini disampaikan oleh Malik beserta para pengikutnya, dan juga Al Auza'i, Al-Laits, dan Asy-Syafi'i.

Sifat apapun yang dimiliki oleh sapi tersebut niscaya Allah SWT akan menjelaskan dalam Al Qur`an mengenai sifat tersebut. Dan penjelasan ini sebagai spesifikasi agar tidak terjadi kekeliruan.

Seperti hadits Rasulullah SAW,

لاَ تَصِفُ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ لِزَوْجِهَا حَتَّى كَأَنَّهُ يَنْظُرُهَا

"*Janganlah seorang wanita menceritakan sifat-sifat wanita lain kepada suaminya hingga seakan-akan suaminya melihatnya langsung.*" (HR. Muslim)[514]

---

[514] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Adab, bab: Larangan Penggambaran Pria atas Pria lainnya atau Penggambaran wanita terhadap wanita lainnya. Dengan

Dalam hadits ini Rasulullah SAW telah menjadikan suatu pensifatan menempati tempat penglihatan langsung. Dan Rasulullah SWT juga telah mewajibkan *diyat* (hukuman ganti rugi) untuk pembunuhan tidak disengaja kepada orang yang memiliki piutang, meskipun pembayarannya dapat ditunda hingga ia mampu membayarnya, dan Rasulullah SAW tidak mewajibkan *diyat* tersebut harus dibayarkan secara langsung[515].

Hukum ini juga sekaligus membantah pendapat orang-orang Kufah, seperti pendapat Abu Hanifah dan para pengikutnya, pendapat imam Tsauri, dan pendapat Hasan bin Shalih. Dan juga pendapat dari Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, dan Abdurrahman bin Samrah. Yang mana mereka mengatakan: bahwa tidak dibolehkan jual beli *sallam* pada hewan. Mereka beralasan bahwa hewan itu tidak mungkin hanya disifati dengan jalan atau gerakannya saja, tapi juga harus dilihat secara langsung, karena bisa saja ada dari penyebutan yang dapat menambahkan harga yang sebenarnya. *Insya Allah* hukum jual beli *sallam* ini beserta syarat-syaratnya akan kami uraikan pada akhir surah ini pada ayat yang membahas tentang utang piutang.

Firman Allah SWT: مُسَلَّمَةٌ yakni, selamat dari segala cacat dan cela.

Qatadah dan Abu Aliyah mengatakan: Atau bisa juga menjadi satu sifat dari sapi yang diwajibkan untuk disembelih, yakni: sapi yang tidak buta ataupun aib lainnya

Kata ini tidak bisa diartikan dengan sapi yang terbebas dari pekerjaan,

---

lafazhnya, "*Seorang wanita tidak boleh menggambarkan wanita lainnya kepada suaminya seakan-akan ia sedang melihat wanita tersebut.*" Ia mengomentari: bahwa hadits ini hadits *hasan shahih* 5/109 nomor: 2792. Dan diriwayatkan pula oleh Abu Daud dalam pembahasan tentang Nikah 2/246 nomor 2150. dan diriwayatkan juga oleh imam Ahmad dalam musnadnya 1/380, dengan lafazh yang hampir sama.

[515] Asalnya pembolehan memberikan tenggat waktu pada kewajiban *diyat* orang yang telah membunuh secara tidak sengaja adalah sebuah riwayat yang menceritakan bahwa ada dua orang wanita dari Huzail yang sedang berkelahi, lalu salah satu dari kedua wanita tersebut melemparkan batu kepada wanita lainnya, dan wanita yang dilempar batu itu langsung wafat beserta bayi yang sedang dikandungnya. Lalu Rasulullah SAW menetapkan hukuman *diyat* untuk wanita tersebut. HR. Al Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah. Lihatlah *Lu'lu' wa Al Marjan* 2/54.

karena Allah SWT telah menjelaskannya pada kalimat sebelumnya. Al Hasan mengatakan: artinya adalah sehat seluruh badannya, dan tidak ada tanda satu pun bahwa sapi tersebut pernah dipekerjakan.

Firman Allah SWT: لَا شِيَةَ فِيهَا *"Tidak ada belangnya."* Maksudnya, tidak ada satu warna pun yang menghalau warna yang diinginkan, yakni tidak boleh ada warna lain selain warna kuning, seperti misalnya warna putih atau warna hitam ataupun warna merah.

Asal kata dari شِيَةَ adalah *wasyaa*, lalu dihapuskan huruf *wau* didepan kata. Dan biasanya makna aslinya dilekatkan pada pakaian, jika pakaian tersebut memiliki dua warna yang berbeda. Sedangkan jika dilekatkan kepada seekor sapi biasanya sapi itu berwarna hitam pada wajah atau kakinya.

Ibnu Arafah mengatakan bahwa شِيَةَ itu maknanya warna, kata ini dapat dilekatkan pada seseorang jika orang tersebut selalu merubah perkataannya, memaniskannya dan mewarna-warnainya.

Sifat-sifat pada sapi betina yang diperintahkan Allah SWT untuk disembelih oleh Bani Israil ini disebabkan karena mereka sendirilah yang telah menyulitkan diri mereka.

Allah SWT menambahkan kesulitan kepada mereka, karena mereka telah menyulitkan utusan Allah SWT dengan banyaknya pertanyaan mereka itu, padahal agama dan perintah Allah SWT itu sebenarnya mudah dan simple, mereka sendiri lah yang menyulitkannya.

Banyak sekali riwayat yang menyebutkan penemuan sapi betina yang dimaksudkan dalam perintah Allah SWT, salah satunya adalah: ada seorang pria dari Bani Israil yang baru saja memiliki seorang bayi laki-laki, kebetulan pria tersebut memiliki seekor sapi (yang lengkap sifat-sifatnya seperti sapi yang diperintahkan kepada Bani Israil untuk disembelih), lalu pria tersebut melepaskan hewannya itu ke sebuah hutan rimba dan berkata, "Ya Allah, saya menitipkan hewan ini kepadaMu untuk anak saya yang baru lahir."

Lalu pria tersebut meninggal dunia. Setelah anak pria itu tumbuh dewasa

ibunya berkata kepadanya, "Dahulu ayahmu pernah menitipkan seekor sapi kepada Allah SWT untukmu, maka sekarang carilah sapi tersebut dan ambillah untukmu."

Kemudian ia pun pergi mencarinya. Ajaibnya, sapi itu melihat pemuda tersebut sedang mencarinya dan sapi itu menghampirinya. Lalu pemuda tersebut menuntun kedua tanduk sapi tersebut dan hendak membawanya pulang ke rumah ibunya.

Lalu ditengah perjalanan pulang ia bertemu dengan sekelompok Bani Israil. Setelah memeriksa sapi tersebut, mereka menyadari bahwa sapi yang dibawa oleh pemuda tersebut sesuai dengan sifat sapi yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk disembelih.

Lalu akhirnya mereka menawar sapi tersebut untuk dijual kepada mereka, dan pemuda tadi menaikkan harga sapi tersebut.

Ikrimah meriwayatkan bahwa harga yang diminta oleh si pemuda saat itu adalah tiga dinar uang emas.

Lalu orang-orang Bani Israil itu mendatangi Nabi Musa AS dan berkata, "Kami telah menemukan sapi yang dimaksud, akan tetapi pemuda ini menaikkan harga sapinya." Kemudian Nabi Musa AS berkata, "Belilah sapi itu berapa pun harganya."

Lalu mereka pun membelinya dengan harga yang telah ditentukan.

As-Suddi berkata, "Mereka membelinya dengan 10 kali lipat harga semestinya." Makki mengatakan bahwa sapi betina tersebut diturunkan dari langit, sapi itu bukan berasal dari bumi. *Wallahu a'lam.*

Allah SWT berfirman: قَالُوا ٱلْـَٔـٰنَ جِئْتَ بِٱلْحَقِّ *"Mereka berkata: 'Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya'."* Qatadah mengatakan bahwa kalimat ini maknanya adalah Anda telah menjelaskannya secara benar.

Akhfasy mengatakan bahwa *alif washal* pada kalimat ini tidak ada yang dibaca, seperti ketika kita mengatakan: *yallah* (alif pada kata panggilan

disini tidak disebutkan seperti biasanya). Dan ia juga menyebutkan bentuk bacaan lainnya, yaitu dengan membaca mad pada huruf *wau* dan memanjangkan huruf *lam*, dalilnya adalah bacaan dari orang-orang Madinah dan juga Abu Amru pada ayat lain yang mirip dengan kalimat ini.

Sedangkan orang-orang Kufah membacanya dengan mad meskipun mereka tidak mengurangi huruf apapun pada kalimat ini. Adapun orang-orang Madinah menghilangkan huruf *wau* dan alif pada kata قَالُواْ, dan mereka juga menghilangkan huruf alif lam pada kata آلْئَٰنَ, karena bertemuanya dua sukun.

Az-Zujaj mengatakan bahwa kata آلْئَٰنَ itu tetap berharakat fathah, ia tidak dapat dirubah dengan dan oleh apapun, karena huruf *alif* dan *lam* pada kata tersebut bukan seperti alif lam biasa. kata ini *mabni* (tidak berubah) seperti kata-kata *mabni* lainnya dalam bahasa Arab. Makna kata itu sendiri adalah sekarang atau saat ini, yakni satu masa yang berada ditengah-tengah antara masa lalu dan masa akan datang.

Firman Allah SWT: وَمَا كَادُواْ يَفْعَلُونَ *"Dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu."*

Sibawaih membolehkan untuk dibaca hampir saja mereka melakukannya, karena kata كَادَ mirip dengan kata *'asaa* maka hukumnya pun sama —seperti yang telah kami jelaskan pada awal surah—. Kalimat ini adalah pemberitahuan bagaimana mereka putus asa dalam menyembelih sapi dan lambannya mereka dalam melaksanakan perintah Allah SWT.

Al Qurzha Muhammad bin Ka'ab mengatakan bahwa mereka hampir saja tidak melaksanakannya karena mahalnya harga yang ditawarkan untuk pembelian sapi tersebut. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka hampir tidak melaksanakannya karena mereka takut jika mereka telah selesai menyembelihnya maka pembunuhnya pun —yang berasal dari golongan mereka sendiri— akan terbongkar. Pendapat ini disampaikan oleh Wahab bin Munabbih.

Firman Allah:

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَءْتُمْ فِيهَا ۖ وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾

***"Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh-menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan."* (Qs. Al Baqarah [2]:72).**

Firman Allah SWT: وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَءْتُمْ فِيهَا *"Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh-menuduh tentang itu."* Ayat ini[516] seharusnya berada pada awal kisah, kira-kira seperti ini, "Jika salah seorang dari kalian membunuh seseorang lainnya lalu kemudian kalian saling tuduh menuduh maka sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kalian untuk begini dan begitu."

Sebagaimana yang terdapat juga pada firman Allah: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ . قَيِّمًا *"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur`an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. Sebagai bimbingan yang lurus."* (Qs. Al Kahfi [18]:1-2).

Maksudnya: Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur`an) sebagai bimbingan yang lurus, dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya.

Banyak lagi ayat lainnya yang seperti ini sebagaimana yang telah Kami

---

[516] Makna ayat ini adalah, ingatlah wahai Bani Israil ketika salah seorang dari kalian membunuh seseorang lainnya. Yakni, ingatlah saat terjadinya pembunuhan tersebut dan kisah apa yang tersebar kala itu. Ayat ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang hidup dizaman Nabi Muhammad SAW, dan pembunuhan disandarkan dan diarahkan kepada mereka walaupun mereka tidak disalahkan atas perbuatan kakek moyang mereka. Ayat ini adalah saat dimana kisah mereka dimulai, Allah SWT memerintahkan mereka melalui lisan Nabi Musa AS untuk menyembelih seekor sapi betina ketika mereka membunuh seseorang dan berbeda pendapat mengenai siapa pembunuhnya. *Insya Allah* akan dikisahkan secara sempurna.

jelaskan pada awal kisah ayat sebelumnya.

Ada dua pendapat yang menceritakan tentang penyebab dibunuhnya orang tersebut; *Pertama,* ada seorang laki-laki dari Bani Israil yang memiliki seorang anak perempuan yang cantik jelita, lalu sepupu dari anak perempuan tersebut berniat untuk mempersuntingnya, yang tentu saja tidak disetujui oleh ayah dari anak perempuan tersebut.

Kemudian sepupu tersebut naik pitam karena keinginannya ditolak oleh pamannya, lalu ia pun membunuh pamannya sendiri dan membawanya ke desa seberang, lalu mayat pamannya itu dibuang di desa tersebut. Ada juga sebuah riwayat yang mengatakan bahwa ia membuangnya di perbatasan kedua desa.

Kedua, orang tersebut membunuh pamannya bukan karena ia ingin menikahi putrinya, tapi karena ia adalah seorang yang miskin dan ingin memiliki harta warisan pamannya. Ia sempat menceritakan kisah pembunuhannya itu kepada temannya sesama orang Yahudi.

Ikrimah memiliki pendapat lain, ia mengatakan bahwa dahulu, Bani Israil memiliki sebuah masjid yang memiliki 12 pintu, dari masing-masing pintu itulah setiap kelompok masuk ke dalam masjid. Lalu suatu hari mereka menemukan seorang anak kecil dari keturunan Yahudi yang tergeletak tidak bernyawa. Kemudian satu kelompok dari mereka menuding kelompok lainnya yang membunuh anak tersebut, dan begitu juga yang diperbuat oleh kelompok lain, mereka saling tuding menuding. Lalu mereka mendatangi Nabi Musa AS untuk meminta pendapat beliau, kemudian ia berkata seperti yang dituliskan pada ayat sebelumnya: إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina."*

Ubaidah As-Salmani dan Ibnu Abbas mengatakan bahwa orang yang membunuh pamannya untuk mendapatkan harta warisannya, maka jelas orang tersebut tidak akan mendapatkannya, karena syariat telah menentukan orang yang membunuh secara sengaja tidak akan mendapatkan warisan dari orang yang dibunuhnya.

Ibnu Athiyah mengatakan[517] bahwa syariat seperti itu juga ada didalam syariat kita (Islam). Imam Malik dalam *Al Muwaththa'* mengatakan bahwa kisah Uhayhah bin Julah yang membunuh pamannyalah yang menyebabkan adanya syariat seorang pembunuh tidak mendapatkan warisan dari orang yang dibunuhnya, kemudian syariat tersebut ditetapkan juga didalam agama Islam seperti beberapa syariat lainnya yang sudah ada sebelum pengutusan Nabi Muhammad SAW.

Para ulama tidak ada yang berbeda pendapat bahwa seorang pembunuh yang membunuh secara sengaja itu tidak boleh mendapatkan warisan, entah itu dari harta orang yang dibunuhnya ataupun dari *diyat*-nya, hanya saja ada sebagian kelompok yang berbeda pendapatnya dengan para ulama ini yang kesemua orang dalam kelompok tersebut adalah *ahlu bid'ah*.

Malik, Al Auza'i, Abu Tsaur, dan Syafi'i mengatakan bahwa adapun pelaku pembunuhan secara tidak sengaja boleh mendapatkan warisan dari hartanya, namun ia tidak mendapatkan warisan dari *diyat*-nya, karena ia terlepas dari tuduhan bahwa ia membunuhnya karena ia ingin mendapatkan warisan dan mengambil harta orang yang dibunuhnya secara tidak sengaja itu.

Sedangkan Sufyan Tsauri, Abu Hanifah, dan pendapat lain dari Syafi'i mengatakan bahwa seorang pembunuh yang membunuh secara sengaja ataupun tidak sengaja tidak boleh mendapatkan warisan apapun dari orang yang dibunuhnya, entah itu warisan harta ataupun warisan *diyat-nya*. Pendapat ini juga disampaikan oleh Syuraih, Ath-Thawus, Asy-Sya'bi, dan An-Nakha'i.

Kemudian Asy-Sya'bi juga meriwayatkan pendapat Umar, Ali, dan Zaid, yaitu bahwa pelaku pembunuhan secara sengaja atau tidak sengaja, tidak mendapatkan hak waris apapun. Dan Asy-Sya'bi juga meriwayatkan dari Mujahid dua pendapat diatas sekaligus.

Abu Umar dan sekelompok ulama Basrah mengatakan bahwa pelaku pembuhunan secara tidak sengaja mendapatkan hak waris dari harta orang

---

[517] *Tafsir Ibnu Athiyah* 1/353.

yang dibunuh beserta dengan *diyat*-nya.

Namun, pendapat Maliklah yang paling benar, *insya Allah* penjelasannya akan kami sampaikan pada tafsir ayat warisan.

Firman Allah:

فَقُلْنَا ٱضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُحْىِ ٱللَّهُ ٱلْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٣﴾

***"Lalu Kami berfirman: 'Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!'. Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti."* (Qs. Al Baqarah [2]:73)**

Firman Allah SWT: فَقُلْنَا ٱضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا *"Lalu Kami berfirman: 'Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu'."* Ada yang berpendapat bahwa sebagian anggota tubuh sapi yang digunakan untuk memukul adalah lidahnya, karena lidah itu adalah organ tubuh yang berguna untuk berbicara. Dan ada juga yang berpendapat bahwa yang digunakan adalah ujung tulang belakang, karena penciptaan manusia dimulai dari tulang tersebut.

Ada juga yang berpendapat dengan tulang paha, dan ada juga yang mengatakan dengan tulang belulangnya. Namun yang jelas adalah dari salah satu anggota tubuh sapi tersebut.

Setelah mayit tersebut dipukul dengan anggota tubuh sapi tersebut ia menjadi hidup lagi dan memberitahukan siapa orang yang telah membunuhnya, lalu setelah itu ia meninggal kembali seperti semula.

Masalah: Malik menggunakan ayat ini sebagai dalil pembenaran untuk hukum *qasamah* (sumpah yang diambil dari 50 orang untuk menolak tuduhan

pembunuhan) dari perkataan orang yang telah mati dibunuh, misalnya saja dengan ucapan: "saya dibunuh oleh si fulan", atau juga, "si fulanlah yang telah membunuhku."

Pendapat ini ditolak oleh Syafi'i dan jumhur ulama. Dan memang inilah yang paling benar, karena perkataan orang yang dibunuh, dengan ucapan: "saya dibunuh oleh si fulan," atau "si fulanlah yang telah membunuhku," adalah suatu pemberitahuan yang kebenarannya atau kebohongannya masih berupa kemungkinan. Padahal para ulama bersepakat bahwa nyawa tertuduh itu *ma'sum* (terjaga) dan tidak boleh dilenyapkan kecuali dengan hal yang meyakinkan, dan tidak ada keyakinan dengan adanya kemungkinan tadi. Dengan demikian maka ucapan dan pengakuan dari orang yang terbunuh tidak dapat dijadikan sandaran hukum.

Adapun orang yang terbunuh dari Bani Israil pada ayat ini adalah satu mukjizat, dan Allah SWT juga telah memberitahukan kita melalui firman-Nya bahwa Dialah yang menghidupkan orang tersebut. Dan firman Allah SWT adalah pemberitahuan yang dapat dipastikan kebenarannya dan tidak ada kemungkinan sama sekali didalamnya. Jelas sekali dua hal ini sangat berbeda.

Ibnu Arabi mengatakan[518] bahwa mukjizatnya pada saat itu hanyalah ketika mayit tersebut dihidupkan kembali, namun walaupun ia dihidupkan dengan mukjizat perkataan yang keluar dari mulutnya masih sama dengan perkataan manusia lainnya, bisa diterima dan bisa juga ditolak. Hal itu disebabkan karena benarnya seluruh perkataan itu hanyalah milik Allah SWT, dan didalam ayat tidak disebutkan bahwa perkataan dari mayit yang telah dihidupkan kembali itu harus diakui kebenarannya.

Namun, Al Bukhari, Syafi'i, dan sebagian besar ulama lainnya menolak pendapat ini, dan mereka mengatakan: untuk apa orang tersebut dihidupkan kalau perkataannya tidak dapat dipercaya?

---

[518] *Ahkam Al Qur'an* milik Ibnul Arabi 1/25.

Masalah: Para ulama berbeda pendapat dalam hukum *qasamah*, ada beberapa ulama yang tidak menggunakannya sebagai sebuah hukum, pendapat ini diriwayatkan dari Salim, Abu Qalabah, Umar bin Abdil Aziz, dan Hakam bin Uyaynah, Al Bukhari pun condong kepada pendapat ini, karena mungkin ia telah menyebutkan hadits *qasamah*[519] di tempat yang bukan semestinya.

Sedangkan jumhur ulama, meskipun mereka sepakat bahwa hukum *qasamah* itu telah ditetapkan dari hadits Nabi SAW, namun mereka berbeda pendapat dalam cara pelaksanaan hukum tersebut.

Sebagian ulama berpendapat bahwa *qasamah* dimulai dengan pengambilan sumpah dari para penuntut, jika mereka setuju untuk bersumpah maka mereka berhak untuk mengeksekusi orang yang menjadi tersangka, sedangkan jika mereka menolak maka orang yang menjadi tersangka diminta untuk bersumpah sebanyak lima puluh kali, setelah ia bersumpah maka ia dibebaskan dari tuduhannya. Ini adalah pendapat Al-Laits, Syafi'i, Ahmad, Abu Tsaur dan penduduk Madinah. Pendapat ini diambil dari hadits Huwayyishah dan Muhayyishah yang diriwayatkan oleh para pengikut Malik dan yang lainnya.

Adapun sebagian lainnya berpendapat bahwa sumpah itu dimulai dari orang yang dijadikan tersangka, jika mereka telah bersumpah maka mereka terbebaskan dari tuduhan. Pendapat ini diriwayatkan dari Umar bin Khaththab, Asy-Sya'bi, dan An-Nakha'i, dan disampaikan pula oleh imam Ats-Tsauri dan orang-orang Kufah.

Mereka berdalil dengan hadits Syu'bah bin Ubaid dari Busyair bin Yasar, dalam hadits tersebut disebutkan: "*Lalu mereka memulainya dengan sumpah dari para tersangka, yaitu orang-orang Yahudi.*" Dan mereka juga berdalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud[520] dari Az-Zuhri

---

[519] Hadits *qasamah* ini diriwayatkan oleh Imam Muslim 3/1291, dan imam malik dalam *Al Muwaththa'* pada pembahasan tentang Sumpah 2/877, dan imam Abu Daud pada pembahasan tentang Diyat 4/177.

[520] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Diyat.

dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari orang-orang Anshar, bahwa Nabi SAW mulai mengambil sumpah dari orang-orang Yahudi dan berkata kepada mereka: "*Bisakah lima puluh orang dari kalian bersumpah?*" lalu mereka menolak permintaan Nabi SAW. Kemudian Rasulullah SAW berkata kepada orang-orang Anshar, "*Mereka berhak (untuk dieksekusi),*" lalu mereka bertanya, "Apakah kita bersumpah atas yang ghaib wahai Rasulullah?." Lalu Rasulullah SAW menetapkan *diyat* kepada orang-orang Yahudi itu, karena beliau menemukan pembunuhnya berada diantara orang-orang Yahudi itu, kemudian beliau bersabda, "*Namun para tersangkalah yang harus bersumpah.*"[521]

Kelompok ini mengatakan bahwa dalil inilah yang dijadikan sandaran pokok dalam pendakwaan yang telah ditetapkan dalam syariat dengan segala hikmahnya.

Perhatikanlah sabda Rasulullah SAW berikut:

لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ لاَدَّعَى نَاسٌ دِمَاءَ رِجَالٍ وَأَمْوَالَهُمْ، وَلَكِنَّ الْيَمِينَ عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ

"*Kalau saja para penuntut diberikan segala dakwaan mereka, maka semua orang akan menuntut nyawa seseorang atau hartanya (dengan sembarangan), namun para tersangkalah yang harus bersumpah.*"[522]

Ulama kelompok pendapat pertama membantah pendapat ini dengan mengatakan: menurut para ahli hadits, hadits Sa'id bin Ubaid mengenai pendahuluan orang-orang Yahudi untuk bersumpah termasuk hadits yang lemah. An-Nasa'i pernah mengatakan bahwa yang saya tahu Sa'id tidak penah melanjutkan riwayat ini, pada hadits lain ia menyandarkan hadits Busyair kepada Sahal, bahwa Nabi SAW memulainya dari para penuntut, yaitu Yahya

[521] HR. Bukhari dalam pembahasan tentang pergadaian 3/78, dan imam Turmudzi dalam pembahasan tentang hukum 3/626, dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang hukum 2/778 dengan lafazh yang hampir sama.

[522] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Penetapan Hukum 3/1336.

bin Sa'id, Ibnu Uyaynah, Hamad bin Zaid, Abdul Wahab Ats-Tsaqafi, Isa bin Hamad dan Basyar bin Mufadhal. Walaupun Malik mengatakan bahwa hadits ini hadits *mursal* (terpotong), akan tetapi beberapa penghapal telah menyambungkannya, dan hadits ini lebih *shahih* dari hadits Sa'id bin Ubaid.

Abu Muhammad Al Ashili mengatakan: tidak boleh seseorang membantah hadits yang diriwayatkan oleh banyak orang dengan hadits yang diriwayatkan hanya oleh satu atau dua orang, terlebih Sa'id bin Ubaid mengatakan dalam haditsnya: "lalu Rasulullah SAW menetapkan *diyat* seratus ekor unta sedekah." Sedangkan sedekah tidak diberikan dalam *diyat* dan tidak juga diberikan selain kepada orang yang berhak menerimanya.

Dan hadits riwayat Abu Daud adalah hadits *mursal*, dengan demikian hadits yang beliau riwayatkan tidak dapat menentang hadits-hadits yang *shahih* dan tidak *mursal*.

Mereka juga menjawab mengenai penetapan dalam sandaran pokok, mereka mengatakan bahwa hukum ini telah menjadi sandaran pokok dengan sendirinya karena nyawa itu memang harus diperlihara.

Ibnu Al Mundzir mengatakan bahwa dapat dipastikan Rasulullah SAW telah menetapkan pembuktian untuk para penuntut dan sumpah untuk para terdakwa, dan menetapkan dengan yang zahir hukumnya wajib kecuali jika ada ayat Al Qur'an atau hadits Nabi SAW yang mengkhususkan suatu hukum lainnya, dengan kedua pegangan inilah penetapan tadi dapat dikecualikan.

Contohnya adalah yang dituliskan dalam Al Qur`an bahwa orang yang menuduh seorang wanita yang sudah menikah telah melakukan perbuatan zina, maka orang tersebut harus diberikan hukuman *qadzf*, kecuali jika ia menyertakan empat orang saksi yang dapat membenarkan tuduhannya. Dan setelah itu dikhususkan untuk seorang suami yang menuduh istrinya telah melakukan perbuatan zina, suami tersebut dapat terhindar dari hukuman hanya dengan bersumpah empat kali.

Contohnya juga dalam hukum *qasamah* (sumpah) atas pembunuhan disini, hadits Nabi SAW telah mengkhususkannya, yaitu hadits yang

diriwayatkan oleh Ibnu Juraij dari Atha' dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda,

الْبَيِّنَةُ عَلَى الْمُدَّعِي وَالْيَمِينُ عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ.

"*Bukti diwajibkan atas penuntut, sedangkan sumpah diwajibkan atas terdakwa.*" (HR. Ad-Daraquthni)[523]. Imam Malik cukup berusaha menggunakan dalil ini untuk masalah ini dalam kitabnya *Al Muwaththa`*, bacalah dan perdalamilah buku tersebut.

Masalah: Para ulama juga berbeda pendapat mengenai kewajiban qishash dalam hukum *qasamah*, sebagian mereka ada yang mewajibkan qishash dalam hukum ini, yaitu yang disampaikan oleh Malik, Al-Laits, imam Ahmad, dan Abu Tsaur. Dengan dalil sabda Rasulullah SAW kepada Huwayyishah dan Muhayyishah serta Abdurrahman,

أَتَحْلِفُونَ وَتَسْتَحِقُّونَ دَمَ صَاحِبِكُمْ.

"*Apakah kalian mau bersumpah, (dengan begitu) kalian dapat hak (qishash) atas temanmu itu.*"[524]

Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Abu Daud dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW telah mengqishash seorang laki-laki dari bani Hudhair bin Malik dengan hukum qasamah[525].

Ad-Daraquthni mengatakan bahwa riwayat Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya riwayat yang baik dan benar. Begitu juga dengan Abu Amru bin Abdul Barr yang berpendapat bahwa hadits Amru bin Syu'aib itu dapat dijadikan sandaran.

---

[523] HR. Ad-Daraquthni dalam pembahasan tentang Penetapan Hukum dan Hukumnya 4/218.

[524] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Sumpah, 3/1295.

[525] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Diyat, 4/178.

Al Bukhari berkata, "Bahwa saya memperhatikan Ali bin Al Madini, Ahmad bin Hanbal, Al Humaidi, dan Ishaq bin Rahawaih bersandar kepadanya."

Sedangkan sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa hukum sumpah tidak ada qishashnya, yang diwajibkan dalam hukum sumpah adalah hanya *diyat* saja. Pendapat ini disampaikan oleh Umar dan Ibnu Abbas dari golongan sahabat, serta An-Nakha'i dan Al Hasan dari golongan tabi'in. Pendapat ini juga diikuti oleh Ats-Tsauri, Syafi'i, Ishaq, dan orang-orang Kufah.

Mereka menggunakan dalil sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Malik dari Ibnu Abi Laila bin Abdullah dari Sahal bin Hatsmah, bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada orang-orang Anshar, "*Mereka membayar diyat yang diwajibkan atas mereka, atau mereka mengizinkan diperangi.*"[526]

Mereka mengatakan: hadits ini menunjukkan kewajiban *diyat* dan bukan qishash. Adapun makna sabda Rasulullah SAW: "*Apakah kalian mau bersumpah, (dengan begitu) kalian dapat hak (qishash) atas temanmu itu.*" Maksudnya adalah diyat dari hak qishashnya, karena orang-orang Yahudi bukanlah teman mereka. Dan seperti diketahui bahwa orang yang berhak atas *diyat* seseorang maka ia juga berhak atas nyawanya, karena *diyat* itu dapat diambil diantaranya dari pembunuhan secara sengaja, dan pembunuhan secara sengaja itu memberikan hak nyawa keluarga yang ditinggalkan.

Masalah: hukum *qasamah* mewajibkan dan mengharuskan adanya *lauts*[527], karena *lauts* ini dapat meyakinkan pendengarnya bahwa penuntut telah mengarahkan tuduhannya dengan penuh kejujuran, seperti misalnya kesaksian seorang yang terpercaya ketika terjadinya pembunuhan, atau

---

[526] HR. Malik dalam pembahasan tentang Sumpah 2/877, dan imam Muslim juga dalam pembahasan tentang Sumpah 3/1295, dan imam Abu Daud dalam pembahasan tentang Diyat 4/178.

[527] *Lauts* adalah seorang yang bersaksi atas ucapan orang yang dibunuh sebelum ia meninggal dunia bahwa ia telah dibunuh oleh si fulan, atau ada dua orang yang bersaksi bahwa orang yang dibunuh sebelum meninggalnya sedang berkelahi dengan si pembunuh, ataupun diancam untuk dibunuh. *An-Nihayah* 4/275.

kesaksian orang tersebut ketika orang yang dibunuh sedang meregang nyawanya dan ia juga didekat atau melihat si tertuduh memiliki bekas pembunuhan yang berupa darah ditangannya atau yang lainnya.

Para ulama juga berbeda pendapat dalam *lauts* ini, Malik mengatakan bahwa yang dapat dianggap *lauts* adalah ucapan dari orang yang dibunuh mengenai pembunuhnya dan seorang saksi yang dapat dipercaya. Begitu juga sebuah riwayat yang disampaikan oleh Ibnul Qasim dari Malik.

Asyhab juga meriwayatkan sebuah pendapat dari Malik bahwa dalam *lauts* dibolehkan seorang saksi yang tidak terlalu dipercaya bersaksi jika didampingi dengan saksi seorang wanita.

Ibnu Wahab mengatakan bahwa saksi kaum wanita dapat dianggap *lauts*. Muhammad menyebutkan riwayat dari Ibnul Qasim bahwa kesaksian dua orang wanita dapat dianggap *lauts*, namun tidak dianggap *lauts* jika hanya satu orang wanita saja.

Qadhi Abu Bakar bin Arabi mengatakan bahwa para ulama berbeda-beda dalam mengatakan pendapatnya mengenai *lauts*, yang paling diikuti dalam madzhab ini adalah satu saksi yang dapat dipercaya. Muhammad berkata, "Saya lebih suka dengan satu saksi yang dapat dipercaya dalam *lauts* ketimbang yang lainnya. Pendapat ini juga diikuti oleh Ibnul Qasim dan Ibnu Abil Hakam."

Diriwayatkan dari Abdul Malik bin Marwan: Bahwa orang yang terluka atau orang yang terpukul mengatakan bahwa si fulanlah yang melakukannya, dan setelah itu ia meninggal, maka itulah yang disebut dengan *qasamah*. Pendapat ini juga diikuti oleh Malik Al-Laits bin Sa'ad.

Imam malik berdalil dengan ucapan dari korban yang terbunuh dari bani Israil ketika ia mengatakan bahwa si fulanlah yang membunuhku.

Syafi'i mengatakan bahwa *lauts* itu dengan seorang saksi yang terpercaya, atau dengan seorang yang tidak terlalu terpercaya tapi disertakan dengan bukti. Sedangkan Ats-Tsauri dan orang-orang Kufah dalam hal

qasamah hanya mewajibkan adanya mayat korban yang terbunuh saja, mereka tidak menerima ucapan korban tersebut sebelum ia terbunuh dan juga kesaksian dari seorang yang terpercaya sekalipun.

Mereka menambahkan, jika ditemukan seorang mayat yang terdapat satu tanda pembunuhan pada dirinya di suatu tempat misalnya, maka semua orang yang berada di tempat tersebut harus mengucapkan sumpah bahwa mereka tidak membunuhnya, dan ahli waris dari korban pembunuhan itu harus berada disana menyaksikannya.

Jika mayat tersebut tidak terdapat satu tanda pun bahwa ia korban pembunuhan maka ahli waris tidak harus menghadirinya kecuali ia memiliki bukti untuk menuduh seseorang disana. Sufyan mengatakan bahwa inilah yang menjadi kesepakatan diantara kami.

Pendapat ini dianggap lemah dan ditentang oleh kebanyakan ulama, dan pendapat ini juga tidak didukung riwayat dari ulama sebelumnya, terlebih lagi, pendapat ini telah menentang Al Qur`an dan sunnah Nabi.

Pendapat ini dianggap lemah juga karena telah mewajibkan para ahli waris untuk memberikan harta mereka tanpa bukti apapun yang dapat dibuktikan kebenarannya ataupun pengakuan dari tersangka.

Syafi'i dan Malik berpendapat bahwa korban yang tergeletak pada suatu tempat itu tidak membuktikan bahwa orang-orang yang berada di tempat tersebut atau orang yang ada didekatnya menjadi tersangka, karena korban mungkin saja telah dibunuh di tempat lain kemudian diletakkan di daerah tersebut agar yang melakukannya dapat lolos dari hukuman. Tidak ada siapapun yang dapat dijadikan tersangka kecuali ada penyebab yang membuatnya menjadi seperti itu. Umar bin Abdul Aziz menambahkan: hal ini termasuk yang diakhirkan hukumannya nanti ketika Allah SWT menetapkannya di hari kiamat.

Masalah: Qasim bin Mas'adah berkata kepada An-Nasa'i, "Malik itu tidak menerima hukum *qasamah* kecuali dengan adanya *lauts*, lalu mengapa ia meriwayatkan hadits tentang *qasamah* yang tidak ada *lauts*nya didalam

hadits tersebut?"

An-Nasa'i menjawab, "Malik telah menurunkan tingkat permusuhan yang terjadi di antara mereka dengan orang-orang Yahudi kala itu menjadi setingkat dengan *lauts*, dan beliau telah menurunkan tingkat *lauts* atau ucapan dari mayat yang telah terbunuh menjadi setingkat dengan permusuhan."

Ibnu Abi Zaid mengatakan bahwa asal dari pendapat ini adalah cerita Bani Israil ketika orang yang dibunuh saat itu dihidupkan kembali oleh Allah SWT dengan cara dipukul dengan anggota tubuh seekor sapi betina, lalu korban pembunuhan itu berkata, "Saya telah dibunuh oleh si fulan." Dan asalnya permusuhan itu adalah *lauts*.

Syafi'i berkata, "Jika suatu kaum dengan kaum lainnya secara nyata-nyata bermusuhan, seperti permusuhan yang terjadi antara kaum Anshar dengan orang-orang Yahudi, lalu ditemukan adanya seorang korban terbunuh pada salah satu kaum tersebut, padahal kedua kaum itu tidak hidup bersama-sama atau bercampur baur, maka diwajibkan adanya *qasamah*."

Masalah: Para ulama juga berbeda pendapat jika orang yang terbunuh ditemui disuatu tempat yang disewakan oleh pemilik sebenarnya, sebagian ulama mengatakan bahwa *diyat*-nya harus ditanggung oleh si pemilik rumah bukan oleh orang yang menyewa rumah tersebut.

Jika si pemilik rumah menjual rumahnya kepada orang lain, kemudian ditemukan mayat dirumah tersebut maka *diyat-nya* ditanggung oleh pemilik pertama. Dan jika ada seseorang yang berniat bepergian ke suatu tempat dan menyewakan rumahnya kepada orang lain, maka jika ditemukan sebuah mayat maka *qasamah* dan *diyat* ditanggung oleh pemilik yang sedang bepergian itu, dan orang yang hanya menyewa rumah tersebut tidak menanggung apapun kecuali terbukti suatu yang lain.

Kemudian dari ulama yang berpendapat seperti ini, Ya'kub mencabut ucapannya dan mengatakan bahwa *qasamah* dan *diyat* diharuskan kepada orang yang menempati rumah tersebut. Pendapat ini juga disetujui oleh Ibnu

Abi Laila, ia berdalil dengan kejadian penduduk Khaibar yang kebanyakan adalah pekerja yang menyewa rumah orang lain untuk ditempatinya, lalu ditetapkan *qasamah* dan *diyat-nya* atas mereka ketika suatu kali ditemukan seorang mayat di tempat tinggal mereka.

Ats-Tsauri sependapat dengan kami, bahwa yang harus menanggung *diyat* dan *qasamah* adalah pemilik rumah yang ditempatinya. Imam Ahmad mengatakan bahwa pendapat yang paling benar adalah pendapat Ibnu Abi Laila, namun hanya pada *qasamah* saja, tidak pada *diyat-nya.*

Syafi'i berkata, "Semua kejadian harus disamakan, tidak ada ahli waris yang harus menanggung dan tidak ada qishash kecuali ada bukti yang dapat memberatkan seseorang, atau kejadian yang mengharuskan adanya qasamah, maka orang-orang yang berkompeten pada saat itu harus bersumpah." Ibnu Al Mundzir mengatakan bahwa pendapat inilah yang paling benar.

Masalah: Orang yang tertuduh dalam masalah ini harus bersumpah sebanyak lima puluh kali paling sedikit, dengan dalil hadits Rasulullah SAW kepada Huwayyishah dan Muhayyishah:

يُقْسِمُ خَمْسُوْنَ مِنْكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ

"*Kalian harus bersumpah sebanyak lima puluh kali atas kematian salah seorang diantara kalian.*"[538]

Jika orang-orang yang tertuduh sebanyak lima puluh orang maka setiap mereka diwajibkan satu sumpah saja, jika mereka kurang dari jumlah (lima puluh) tersebut atau salah seorang dari mereka menolak untuk bersumpah maka sumpah tersebut dibagikan kepada sisa orang yang ada saat itu.

Jika kematian si mayit secara disengaja maka sumpah tersebut tidak boleh kurang dari dua orang laki-laki, sumpah tersebut tidak dapat ditunaikan hanya oleh satu orang dari laki-laki ataupun seorang perempuan. Jika

[528] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Sumpah 3/1292, dan imam Abu Daud dalam pembahasan tentang Diyat 4/177.

keadaannya cuma hanya ada satu yang dapat menunaikannya maka para wali atau orang yang dapat menolong mereka bisa dibagikan lima puluh sumpah tersebut. Ini adalah pendapat dari Malik, Al-Laits, Ats-Tsauri, Al Auza'i, Ahmad dan Daud.

Mutharrif meriwayatkan ucapan dari Malik, "Bahwa tidak seorang pun yang dibolehkan untuk bersumpah bersama dengan tersangka, para tersangka harus bersumpah dengan diri mereka sendiri —tersangka dapat berjumlah satu orang atau lebih— sebanyak lima puluh kali sumpah, setelah itu barulah mereka dapat membebaskan diri mereka dari tuduhan."

Syafi'i juga menyetujui pendapat ini dan menambahkan: yang diminta untuk bersumpah hanyalah para ahli waris saja, entah itu pembunuhannya secara sengaja ataupun tidak. Ahli waris dimintakan sumpah atas mereka sebanyak warisan yang akan mereka dapatkan.

Pendapat ini juga disampaikan oleh Abu Tsaur dan dipilih juga oleh Ibnu Al Mundzir. Dan pendapat inilah yang paling benar, karena orang yang tidak menjadi tersangka tidak ada penyebab yang dapat dijadikan alasan untuk menyumpah mereka, karena maksud dari sumpah ini adalah pembebasan seseorang dari dakwaan, maka orang yang tidak menjadi tersangka adalah jelas orang yang bebas dari tuduhan.

Imam Malik berpendapat lain jika pembunuhannya dilakukan secara tidak sengaja, yaitu boleh bersumpah jika hanya ada seorang dari laki-laki ataupun perempuan, yang terpenting adalah ia atau mereka dapat menyempurnakan sumpah sebanyak lima puluh kali, setelah itu maka ia bisa mendapatkan warisannya. Namun, orang yang menolak untuk bersumpah maka ia tidak mendapatkan harta warisan. Dan jika ada ahli waris yang bepergian dan kemudian datang serta setuju untuk bersumpah maka ia berhak untuk mendapatkan bagian warisannya. Ini adalah pendapat Malik yang termasuk dari hal yang paling diikuti oleh pengikutnya, sedangkan pendapat yang lain dari Malik mengatakan bahwa pembunuhan secara tidak disengaja tidak masuk dalam *qasamah*.

Kelengkapan dari permasalahan *qasamah*, hukum-hukumnya, dan bagian-bagiannya dapat ditemukan dalam buku-buku fikih. Namun *insya Allah* cukuplah dengan apa yang telah kami sampaikan. Semoga Allah SWT selalu memberi petunjukNya.

Masalah: Dalam kisah sapi betina ini ada semacam dalil bahwa syariat yang telah ditetapkan sebelum Nabi Muhammad SAW di utus dapat menjadi syariat kita juga[529]. Hal ini disampaikan oleh sekelompok ulama ilmu kalam dan sekelompok ulama ilmu fikih. Pendapat ini juga dipilih oleh Kurkhi dan dituliskan juga oleh Ibnu Bukair Al Qadhi dari ulama ahlussunnah.

Al Qadhi Abu Muhammad Abdul Wahab mengatakan bahwa pada kitab-kitab Malik dan pengikutnya juga menunjukkan hal ini. Dan Syafi'i juga condong kepadanya. Allah SWT telah berfirman: فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ "*maka ikutilah petunjuk mereka.*" (Qs. Al An'aam [6]:90).

Insya Allah akan dibahas tafsirnya secara lengkap pada ayat tersebut.

Firman Allah SWT, يُحْيِ ٱللَّهُ ٱلْمَوْتَىٰ "*Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati,*" yakni: seperti orang ini yang dihidupkan setelah ia mati, begitu juga Allah SWT dapat menghidupkan semua orang yang telah mati. Huruf *kaf* pada kalimat ini menempati harakat fathah karena

---

[529] Maksud dari syariat yang telah ditetapkan sebelum Nabi Muhammad SAW adalah: hukum-hukum yang telah disyariatkan Allah SWT kepada umat-umat terdahulu melalui para nabi sebelum Nabi Muhammad SAW. para ulama sepakat bahwa syariat yang telah ditetapkan sebelum kita juga dapat disyariatkan kepada kita jika terdapat dalil yang mewajibkannya, seperti firman Allah SWT yang mengatakan: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ "*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu*" (QS. Al-Baqarah [2]:183).

Para ulama juga sepakat bahwa apa yang telah disyariatkan pada zaman sebelum kita dapat saja tidak disyariatkan pada umat Nabi Muhammad SAW jika ada dalil yang menunjukkan bahwa kita tidak dituntut untuk mengerjakannya, seperti contohnya membunuh seseorang sebagai taubat.

Namun, para ulama berbeda pendapat ketika ada syariat yang telah ada pada masa lampau dan disyariatkan juga pada masa kini, tanpa ada dalil Al Qur`an atau sunnah yang mendukungnya. Perdalamlah lagi pada buku-buku ushul fikih.

kalimat ini adalah sambungan dari *mashdar* yang telah dihapuskan.

Dan firman Allah SWT: وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ *"Dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya,"* yakni, tanda-tandaNya dan kekuasaanNya.

Dan firman Allah SWT: لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ *"Agar kamu mengerti,"* yakni, agar kalian dapat berpikir, seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, yakni: menghindarkan diri dari perbuatan maksiat.

Firman Allah:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِىَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ ٱلْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ ٱلْمَآءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan." **(Qs. Al Baqarah [2]: 74)**

Firman Allah SWT, ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ *"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras." Al Qaswah* adalah *Ash-Shalaabah wa asy-syiddah wa al-yabs* (keras). Ini adalah ungkapan tentang tidak adanya perhatian untuk bertaubat dan memperhatikan ayat-ayat Allah SWT.

Abul Aliyah, Qatadah dan lainnya berkata, "Maksudnya adalah hati semua orang Bani Israil." Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya adalah hati para pewaris orang yang dibunuh. Ketika orang yang dibunuh itu hidup dan memberitahukan siapa pembunuhnya, lalu kembali kepada kematiannya, para pewarisnya mengingkarinya. Mereka berkata, 'Dia berbohong', setelah

melihat tanda yang besar ini. Maka tidak ada hati yang paling buta dan tidak ada yang paling mendustakan kepada nabi mereka daripada mereka."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تُكْثِرُوا الْكَلاَمَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الْكَلاَمِ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ قَسْوَةٌ لِلْقَلْبِ، وَإِنَّ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنَ اللهِ الْقَلْبُ الْقَاسِي.

"Jangan banyak bicara tanpa dzikir kepada Allah, sebab sesungguhnya banyak bicara tanpa dzikir kepada Allah dapat mengeraskan hati. Sesungguhnya orang yang paling jauh dari Allah adalah orang yang memiliki hati yang keras.""[530]

Dalam Musnad Al Bazzar, dari Anas RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, '*Empat hal yang termasuk sumber kecelakaan: keringnya mata (tidak pernah menangis karena takut kepada Allah-penj), kerasnya hati, banyak angan-angan, dan tamak terhadap dunia.*'"[531]

Firman Allah SWT, فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً "*Seperti batu, bahkan lebih keras lagi.*" Ada yang mengatakan bahwa أَوْ bermakna *wa* (dan), sebagaimana firman Allah SWT, ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا "*Orang yang berdosa dan orang yang kafir.*" (Qs. Al Insaan [76]: 24); Firman Allah SWT, عُذْرًا أَوْ نُذْرًا "*Untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan.*" (Qs. Al Mursalaat [77]: 6); Ada juga yang mengatakan bahwa ia bermakna *bal*, seperti firman Allah SWT, وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ "*Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 147) Maksudnya, bahkan lebih.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah pilihan.

---

[530] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Zuhud, Bab: Memelihara Lisan, 4/607, no. 2411. Menurutnya, hadits ini adalah *hasan gharib*.

[531] HR. Al Bazzar dalam sunannya, Ibnu Ady dalam *Al Kamil*, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, dari Anas RA.

Maksudnya, silahkan kalian umpamakan hati itu dengan batu biasa atau batu yang paling keras. Ini sama dengan perkataan, "Duduklah bersama Hasan atau Ibnu Sirin." "Pelajarilah fikih, hadits atau nahwu."

Ada juga yang mengatakan bahwa *au* itu diartikan seperti arti asalnya, yakni ungkapan ragu-ragu. Maknanya: Menurut kalian, wahai orang-orang yang diajak dialog, dan dalam pandangan kalian, seandainya kalian menyaksikan kekerasan hati mereka niscaya kalian akan ragu, apakah kerasnya seperti batu atau lebih keras dari batu? Makna ini sama seperti dalam firman Allah SWT, وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 147)

Sekelompok ulama berkata, "Maksud Allah SWT adalah bahwa di antara mereka ada yang memiliki hati seperti batu dan di antara mereka juga ada yang memiliki hati yang lebih keras dari batu. Dengan demikian, mereka ada dua golongan.

Firman Allah SWT, أَوْ أَشَدُّ *" bahkan lebih keras lagi".* أَشَدُّ (*asyaddu*) berada pada posisi *rafa'* sebagai *'athaf* kepada posisi huruf *kaf* pada firman Allah SWT, كَالْحِجَارَةِ, sebab maknanya, maka hati itu seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Boleh juga *asyadda*, sebagai *'athaf* kepada *al hijaarah*. قَسْوَةً berada pada posisi *nashab* sebagai *tamyiiz*. Abu Haiwah membaca *qasaawah*.[532] Maknanya sama.

Firman Allah SWT, وَإِنَّ مِنَ ٱلْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ ٱلْمَآءُ *"Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya."* Makna *al infijaar* telah dipaparkan. *Yasysyaqqaqu* asalnya adalah *yatasyaqqaqu*. Huruf *ta`* di-*idghamkan*-kan pada huruf *syin*. Ini adalah ungkapan tentang mata air-mata air yang tidak pernah besar hingga menjadi sungai-sungai, atau tentang batu yang terbelah sekalipun air tidak mengalir darinya.

---

[532] Qira'at ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz*, 1/356.

Ibnu Musharrif membaca *yansyaqqaqu*, dengan nun. Dia juga membaca *lammaa yatafajjaru, lammaa yatasyaqqaqu*, dengan tasydid *lammaa*. Namun ini qira'at yang tidak terarah.

Malik bin Dinar membaca *yanfajiru*, dengan *nun* dan *jim* berharakat *kasrah*. Tidak boleh *lammaa tatasyaqqaqu*, sebab apabila dibaca *tatafajjaru*, dia memu'annatskan karena *al anhaar mu'annats*. Tetapi tidak bisa pada *tasyaqqaqu*. An-Nuhhas berkata, "Boleh apa yang diingkari itu berdasarkan makna, sebab maknanya: *wa inna minhaa lahijaaratan tatasyaqqaqu* (Dan sesungguhnya di antara batu ada batu yang terbelah). Sedangkan *yatasyaqqaqu* maka hal itu berdasarkan lafazh *maa*.

Asy-Syaqq bentuk tunggal dari *asy-syuquuq*. Ia adalah masdar. Dikatakan, *biyadi fulaan wa rijlaihi syuquuq* (di tangan dan kedua kaki fulan ada pecah-pecah). Tidak boleh dikatakan, *syiqaaq*. *Asy-Syuqaaq* adalah penyakit yang biasa terdapat pada binatang, yaitu pecah-pecah yang muncul di pergelangan kaki.

Diriwayatkan dari Ya'qub bahwa *asy-syaqqu*: *ash-shubh*. *Maa* pada firman Allah SWT, لَمَا يَتَفَجَّرُ "*ada yang mengalir,*" berada pada posisi *nashab*, sebab ia adalah *isim inna*, sedangkan *lam* sebagai *ta`kiid* (penguat). *Minhu* berdasarkan lafazh *maa*, tetapi boleh juga *minhaa* berdasarkan makna. Begitu juga pada firman Allah SWT, وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ ٱلْمَآءُ "*Dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya.*" Qatadah membaca *wa in* pada kedua tempat, yakni tanpa *tasydid*.

Firman Allah SWT, وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ "*Dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah.*" Sesungguhnya di antara batu ada yang lebih berguna daripada hati kalian, karena keluarnya air dari batu tersebut. Mujahid berkata, "Tidaklah jatuh sebuah batu dari puncak gunung, tidaklah memancar air dari batu dan tidaklah keluar air dari sela-sela batu kecuali karena takut kepada Allah. Dengan sebab itulah ayat Al Qur`an yang mulia turun." Ini juga dikatakan oleh Ibnu Juraij.

Sebagian ahli kalam berkata tentang firman Allah SWT, وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ *'Dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah.'* Maksudnya adalah embun yang turun dari awan. Ada yang mengatakan bahwa lafazh *al hubuuth* (turun) itu *majaz* (pinjaman), sebab ketika hati dapat mengambil i'tibar dengan penciptaan batu dan tunduk dengan sebab merenunginya, maka disandarkan ketundukan orang yang merenungi itu kepada batu. Sebagaimana perkataan orang Arab: Unta yang pandai berjualan, maksudnya orang yang melihatnya tertarik untuk membelinya."

Ath-Thabari menceritakan dari suatu kelompok bahwa takut bagi batu itu adalah ungkapan pinjaman (personifikasi), sebagaimana dipinjamkan kehendak kepada dinding rumah pada firman Allah SWT, جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ *"Dinding rumah yang hampir roboh."* (Qs. Al Kahfi [18]: 77)

Ibnu Bahr menyebutkan bahwa *dhamiir* (kata ganti) pada firman Allah SWT, وَإِنَّ مِنْهَا maksudnya adalah hati, bukan batu. Maksudnya: Di antara hati ada yang tunduk karena takut kepada Allah.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Semua yang dikatakan dapat dibenarkan bila dilihat dari lafazh, namun pendapat pertama adalah yang paling benar, sebab bukan hal yang mustahil bahwa Allah memberikan pengetahuan kepada beberapa benda mati, maka iapun dapat mengerti. Misalnya seperti yang diriwayatkan tentang batang pohon kurma yang sering dijadikan sandaran oleh Rasulullah SAW saat beliau berkhutbah. Ketika beliau tidak menggunakannya lagi, batang pohon kurma itu menangis sedih.

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah bersabda,

إِنَّ حَجَرًا كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِنِّي لَأَعْرِفُهُ الْآنَ

"Sesungguhnya ada batu yang selalu memberi salam kepadaku pada

masa jahiliyah yang sampai sekarang aku masih dapat mengenalinya."[533]

Diriwayatkan juga bahwa Nabi SAW pernah bersabda, "*Tsabir*[534] *berkata kepadaku, turunlah engkau, sebab aku takut mereka akan membunuhmu di atasku, maka Allah akan mengadzabku. Lalu Hira memanggil beliau, 'Kemarilah, wahai Rasulullah.'*"[535]

Dalam Al Qur`an, إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ "*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 72)

Allah SWT berfirman, لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ "*Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 21) Akan ada keterangan lebih lanjut dalam surah Al Israa`, *insya Allah.*

Firman Allah SWT, وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ "*Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.*" بِغَٰفِلٍ berada pada posisi *nashab*, menurut bahasa ahli Hijaz. Sedangkan menurut bahasa Tamim, berada pada posisi rafa'. Adapun huruf *ba`* adalah sebagai *taukid* (penguat).

عَمَّا تَعْمَلُونَ, maksudnya tentang amal kalian, hingga tidak ada satupun amal baik yang kecil maupun yang besar kecuali Dia hitung. Allah SWT berfirman, فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ . وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.*" (Qs. Az-Zalzalah [99]: 7-8)

---

[533] Riwayat ini disebutkan oleh Qadhi Iyadh dalam kitab *Asy-Syifa bi Ta'rif Huquq Al Mushtafa*, pada pembahasan tentang Mukjizat Nabi SAW, 1/307.

[534] Nama sebuah gunung di Makkah. *Syifa' Al Gharam bi Akhbar Al Balad Al Haram*, 1/282.

[535] Riwayat ini disebutkan oleh Qadhi Iyadh dalam kitab Asy Syifaa, 1/308.

Maa pada عَمَّا tidak membutuhkan kepada *'aa`id* (yang kembali), kecuali maknanya adalah *alladzii,* maka *'aa`id*-nya dihilangkan karena terlalu panjang, yaitu, *'an alladzii ta'maluunahu*. Ibnu Katsir membaca *ya'maluuna*, yakni dengan *ya`*. Bila demikian maka firman Allah ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW.